Pedang Pusaka Dewi Kahyangan

(sian ku po kiam)

karya : Khu Lung

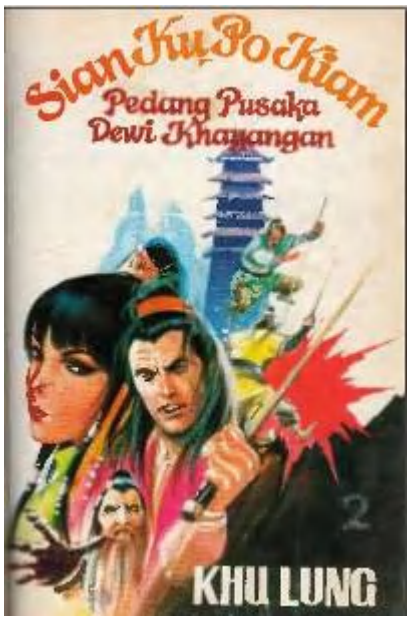

Tiong chiu berlalu Angin yang bertiup pada saat musim rontok membawa kesejukan. Matahari juga lebih cepat menarik diri di bandingkan musim panas Saat ini hari belum terlalu senja Namun kegelapan mulai menyebar.

Di daerah Kwaciu terdapat sebuah tapal batas yang mengandung sejarah Di jalanan mulai terlihat penerangan dinyalakan Di ujung sebelah utara ada sebuah rumah makan kecil. Di depan pintu tergantung sebuah lentera yang redup. Mungkin hampir kehabisan minyak. Cahayanya makin pudar karena tiupan angin. Papan-papan cantang hanya disandarkan di tembok.

Ruangannya tidak besar Hanya adalima meja dan kursi Semuanya dirapatkan dengan tembok Namun semua meja itu tensi penuh Tamu tamu ini tentu saja tak tergesa gesa menyeberangi Sungai. Kalau tidak, mereka pasti tidak akan mempunyai waktu bersantap dengan tenang.

Tamu-tamu yang duduk dilima meja tersebut mempunyai penampilan yang berbeda Tiga orang yang duduk paling depan adalah laki-laki bertubuh tinggi besar. Masing-masing membawa sebuah bungkusan kain yang bentuknya panjang. Isinya pasti pedang atau golok Wajah mereka tampak garang Dapat diduga bahwa ketiga orang itu bukan dari golongan baik baik.

Di pintu bagian kiri duduk dua orang laki-laki Tampang mereka kelihatan jujur. Kemungkinan besar dari kalapgan pedagang. Yang satu bertubuh gemuk dan yang satunya lagi malah kurus D atas meja terdapat tumpukan kain berwarna-warni. Ternyata pedagang kain. Di tengah tengah ruangan ada dua meja. Yang kiri merupakan seorang pemuda berusia dua puluhan.

Alisnya hitam berbentuk golok. Bibirnya merah dan giginya putih bersih Bukan hanya penampilannya saja yang enak dipandang tingkahnya pun lembut dan berpendidikan. Sekali pandang sudah dapat dipastikan bahwa pemuda ini seorang su-seng (pelajar). Meja dalam sebelah kanan diisi oleh seorang perempuan berusia kira kira dua puluh tiga atau empat tahun Dia hanya seorang diri. Pakaiannya adalah stelan celana berwarna hijau pupus Rambut kepalanya diikat dengan sehelai selendang berwarna hijau pula. Pinggangnya ramping hanya kulitnya saja yang agak hitam, namun malah menambah kemanisan wajahnya Meskipun dandanannya seperti seorang perempuan desa, tapi penampilannya tidak kampungan.

Di bagian paling pojok dekat pintu rumah menuju dapur duduk seorang pemuda. Bajunya lusuh Wajahnya kotor dan hitam. Mungkin sedang mengadakan perjalanan jauh. Dia duduk disudut yang gelap. Kepalanya tertunduk. Sama sekali tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Dia menikmati bakmi dihadapannya dengan penuh selera.

Pemilik rumah makan ini adalah seorang laki laki tua berpungggung bungkuk. Kepalanya tertutup sebuah topi kecil. Di pundaknya tersampir sehelai kain lap berwarna biru. Tampaknya sudah kumal dan berminyak Dia juga bertindak sebagai koki, bagian tukang potong sayur, menuangkan teh, mengantar makanan dan melap meja Pokoknya semua pekerjaan ditanganinya sendiri. Tentu saja dia sangat kerepotan dalam melayani tamu.

Blangg!!! terdengar suara keras seseorang yang menggebrak meja Kemudian dilanjutkan dengan bentakan yang kasar....

"Hei Lao pan .. aku menyuruh kau membawakan lagi tiga kendi arak, tapi kau tidak melayani sejak tadi. Apakah telingamu tuli. Toayamu masih banyak urusan yang harus diselesaikan setelah kenyang makan dan minum, Cepat!".

Dari bentakan itu saja, biarpun tidak usah melihat siapa orangnya sudah dapat dipastikan tamu-tamu yang berwajah garang di depan pintu yang mengeluarkan suara itu. Mata mereka mendelik Di kening terlihat urat hijau yang menyembul keluar Tampaknya mereka sudah minum cukup banyak. Gebrakan yang keras di meja, hamplr saja membuat lilin yang sedang menyala tumpah.

Baju ketiga orang itu telah terbuka. Bulu-bulu dada yang lebat membuat orang-orang yang menatap mereka semakin ketakutan, Mungkin mereka sengaja memperiihatkan kegarangan mereka agar dilayani lebih cepat.

Tamu-tamu yang lain memang sudah sejak pertama tidak menyukai tampang ketiga orang tersebut. Perbuatan mereka yang kasar semakin membuat para tamu membungkam. Pemilik rumah makan tersebut cepat-cepat memberikan reaksi sebelum orang-orang kasar itu bertambah marah.

"Baik baik," sahutnya tergopoh-gopoh.

Orang tua itu segera masuk ke dalam dapur untuk memenuhi pesanan mereka Dalam waktu sekejap dia sudah keluar lagl dengan tangan membawa arak Langkah-langkahnya bagai orang kelabakan Dia meletakkan pesanan tersebut di atas meja. Wajahnya dibuat secerah mungkin.

"Sam wi khek kuan. Harap maafkan Tidak biasanya rumah makan saya seramai hari ini Sedangkan yang melayani hanya seorang, jadi agak terlambat memenuhi pesanan para tuan," katanya.

Laki-laki kasar yang duduk di sebelah dalam, dengan tidak sabar merebut arak dl tangan orang tua itu.

"Sudah. Sudah. Jangan banyak omong! Pergisana ! bentaknya.

Orang tua itu mana berani bicara lebih banyak lagi. Ia hanya mengiakan saja, lalu ngeluyur untuk melayan, tamu yang lain, Laki-laki kasar tadi menuangkan arak bagi kedua rekannya, kemudian memenuhi cawannya sendiri. Diangkatnya cawan tersebut Sekali teguk saja, arak itu telah berpindah ke perutnya matanya memandang laki laki di hadapannya dengan seksama.

Laki-laki yang dipandangnya adalah seorang setengah baya dengan bercak-bercak putih di wajah. Tampaknya orang itu merupakan Lao toa dari rombongan tersebut. Sedangkan rekan yang satu lagi menikmati araknya dengan kepala mangut-mangut.

Laki-lak kasar yang tadi menggebrak meja bangkit dari duduknya Kaki sebelah kirinya ditangkringkan dikursi kayu. Matanya menatap tajam kepada kedua orang yang diduga pedagang tadi.

"Apakah sam wi datang dari Si Pao?". tanyanya. Si Pao merupakan daerah perdagangan paling besar di tenggara.

Mendengar nada yang kurang ramah dari laki lak kasar itu kedua orang tersebut segera berdiri. Yang bertubuh lebih gamuk segera memamerkan seulas senyuman.

"Betul.. betul Enghiong" sahutnya.

"Toaya bernama Pek Phi Long (Sengala berhidung putih) Pek Seng Bukan segala macam Enghiong atau keturunan beruang (Hiong dalam bentuk tulisan yang lain artinya beruang)," jawab laki-laki kasar itu.

"lya lya maaf," kata pedagang bertubuh gemuk itu gugup. Tangannya saling menggenggam dengan gemetar. Waiahnya tampak pucat Dia sudah ketakutan sekali.

Kalian datang dari tempat yang jauh, di sepanjang perjalanan tidak pernah terjadl apa-apa tahukah kalian apa sebabnya?" tanya Pek Phi Long kembali.

Pedagang bertubuh gemuk itu memandang dengan terkesima. Dia bingung mendapat pertanyaan seperti itu.

"Siaute tidak tahu ." sahutnya gagap-gugup.

Pek Phi Long tartawa kering.

"Kalian harus mengerti. Perjalanan Kang Wi selamanya tidak amanPara penguasa di jalan jalan yang kalian lalui tidak mungkin membiarkan dua ekor kambing gemuk seperti kalian lewat begitu saja Bahkan mencium baunya pun tidak " katanya.

Pedagang bertubuh gemuk itu tidak tahu arah tujuan percakapan Pek Phi Long Dia terpaksa mengangguk saja berkali-kali.

"Betul! Betul".

Pek Phi Long mengalihkan pandangannya ke arah laki laki setengah baya dengan bercak bercak putih di wajah itu. Dia tertawa terkekeh kekeh.

"Hal ini merupakan jasa besar Ma Bin Long (Srigala berwa|ah bintik bintik) Sen Lo toa dan Lao sam Toan bwe long (Srigala berekor putus) Tio Cau Selama dalam perjalanan kalian di lindungi oleh kami tiga kakak beradik", katanya sambil memandang para pedagang itu secara bergantian.

Pedagang bertubuh gemuk itu merasa bersyukur mendapat perlindungan mereka. Dia masih belum sadar bahwa peristiwa ini masih berbuntut.

"Kami kakak beradik mengucapkan beribu-rlbu terima kasih atas perllndungan Sam wi enghiong," sahutnya sambi! menjura dalam-dalam.

Pek Phi Long kembali tertawa terkekeh-kekeh.

Hengte tadi sudah mengatakan, Kami bukan segala macam enghiong Kami adalah serigala Wi Pak sam ong (Tiga srigala dari Wi Pak)," katanya.

Pedagang bertubuh gemuk itu tampak terperanjat Dia sudah dapat meraba siapa orang orang yang ada di hadapannya itu.

Mengerti mengerti Siaute sering berkelana di daerah Lam pak dan sungai telaga, Kami berdagang kain keliling. Nama besar Wi Pak sam long sudah pernah kami dengar," sahutnya sambil mengerling saudaranya yang kurus "Tangannya diulurkan untuk mengambil buntalan dibahu si kurus. Setelah merogoh kian kemari akhirnya dia mengeluarkan uanglima tail dalam bentuk recehan. Dia meletakkannya dengan hati hati di atas meja para laki laki kasar itu Wajahnya mengembangkan senyuman.

"Siaute adalah rakyat kecil. Bisa mendapat perlindungan ketiga orang toaya, merupakan kebanggaan kami. Ini sedikit uang yang kami dapatkan sepanjang perjalanan. Kami memberikannya dengan rela kepada para Toaya..." katanya kemudian.

Sepasang mata Pek Phi Long yang memancarkan warna kemerahan menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Pedagang bertubuh gempal itu melihat reaksi yang kurang menyenangkan. Dia menatap kepada pedagang bertubuh gemuk. Mereka sibuk mengeluarkan isi yang tersisa dan dalam buntalan tersebut Jumlahnya mencapai tiga ratus tail perak.

"Uang ini tentu tidak berarti buat Toaya, tapi harap jangan menganggapnya sebagai balas jasa. Siaute memberikannya karena rasa hormat semata," kata pedagang bertubuh gemuk itu dengan tangan gemetar.

Pek Phi Long mengangkat cawannya yang masih tensi separuh. Dia mengebaskannya ke arah muka pedagang bertubuh gemuk itu, Gerakan tangannya wajar sekall Seakan sedang mengadakan sebuah pertunjukan saja.

Pedagang bertubuh gemuk itu terpana. Wajah dan sebagian baju bagian dada basah semua. Pek Phi Long merasa lucu melihat tampangnya. Dia tertawa terbahak-bahak,

Bulu kuduk pedagang bertubuh gemuk itu berdiri mendengar suaranya yang menyeramkan itu. Dla tidak merasakan tubuhnya yang basah kuyub. Tanpa sadar, kakinya mundur selangkah. Tampaknya bernafas agak keras pun, dia tidak berani.

Tawa Pek Phi Long lenyap. Sinar matanya semakin dingln rnenusuk Seperti sebilah pisau yang tajam. Dia memandang pedagang bertubuh gemuk dari atas kepala sampal ujung kaki.

"Kau kira Wi Pak sam long menndungimu sampai sekian Jauh hanya untuk uang senilal tiga ratus tail?" tanyanya ketus.

Pedagang bertubuh gemuk itu mengerutkan badannya.

"Tentu tidak tentu tidak,,." sahutnya gemetar. Sampai saat itu, dia baru berani mengusap air yang membasahi waJahnya.

"Bagus sekali kalau kau tahu" kata Pek Phi Long sambil mengelus dagunya, "Kami merupakan orang-orang yang suka berterus-terang. Toaya melindungi kalian dari Wi Pak tentu mempunyai niat tertentu Kami hanya menginginkan barang berharga di buntalan yang satu lagL Kalian tentu mengerti apa yang kami maksudkan bukan?" Pek Phi Long melanjutkan perkataannya tadi,.

Wajah kedua pedagang itu pucat seketika.

"Kami hanya dua orang pedagang kecil kata pedagang bertubuk gemuk gugup.

Pek Phl Long megeluarkan sebatang go-lok baja dari buntalan di mejanya. Dia mengibas-ngibaskan di hadapan kedua pedagang tersebut, Di waiahnya terpancar segumpal hawa pembunuhan,.

"Toaya tldak ada waktu untuk berdebat dengan kalian, Jawab saja... mau harta atau sayang nyawa?" bentaknya.

Pedagang bertubuh gemuk itu gemetar. Wajahnya pucat pasi.

"Kau . mengancam nyawa kami untuk merampok harta?" tanyanya panik.

Pedagang yang kurus diam-diam menjawil lengan baju adiknya.

"Loji..., Jangan berkata apa-apa lagi. Sam wi eng hiong mengikuti kita sejauh ratusan li. Mereka tentu sudah menyelidiki keadaan kita sampai jelas. Untung saja barang pesanan ini jumlahnya tidak seberapa. Paling-paling laksaan tail saja. Kita masih harus serlng melewati wilayah para toaya ini. Ang-gaplah barang ini sebagai tanda persaha-batan Orang yang serlng mengadakan perjalanan seperti kita, memang harus banyak bergaul. Ini yang disebut, kehilangan harta namun hati tenang," kata pedagang tubuh kurus tersebut.

Wi Pak sam long tadinya mengira barang yang dibawa kedua pedagang itu, paling paling bernilai ribuan tall, sakarang mereka mendengar sendiri bahwa jumlahnya jauh melebihrperklraan mereka. Tentu saja hal ini membuat Wi Pak sam long kesenangan.

pedagang bertubuh gemuk itu mengang-gukkankepalanya berkali-kalL.

"Kaiau lotoa sudah berkata begitu, aku loji mana berani membantah Namun perjalanan kita kali ini boleh dl bilang sia-sia saja," sahutnya sambil menghela nafas,.

"Tidak apa-apa. Selama gunung masih menqhijau, tidak usah takut kekurangan kayu bakar. Kali Ini Wi Pak sam long mau mengampuni jiwa kita, sudah termasuk suatu keburuntungan, kata pedagang bertubuh kurus.

"Tidak salah! Kami Wi Pak sam long biasanya tidak membiarkan korban kami lolos dalam keadaan hidup. Namun kali ini kami bisa membuat pengecualian. Melihat keJujuran kalian berdua, biarlah kami mengampuni jiwa kalian" sahut Pek Phi Long.

Kedua pedagang itu bagaikan mendapat pengampunan dari kaisar. Mereka tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih. Dan buntalan yang satunya lagi, mereka mengeluarkan serenceng mutiara yang besar-besar. Keduanya saling berebutan meletakkannya di atas me|a laki-laki besar tadi.

Pek Phi Long sudah lama berkecimpung di rimba hijau. Matanya setajam burung elang, Dia melihat buntalan yang berisi mutiara itu belum kempes seluruhnya. Dl dalamnya pasti masih tersisa sesuatu. Dia mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Apakah seluruh isi buntalan itu telah dikeluarkan?" tanyanya sinis.

Pedagang bertubuh gemuk itu menganggukkan kepala berkali-kali.

"BetuL semuanya telah di keluarkan," sahutnya terbata-bata,.

Peh Phi Long mendengus keras, Dia menarlk kerah baju pedagang gemuk pendek itu.

"Keluarkan semuanya! Jangan kau anggap aku manusla tolol" bentaknya, Wajah kedua pedagang itu semalyn pucat Mereka memaksakan sebuah senyuman di bibir.

"Terus-terang saja, Toaya.. Yang sisa ini adalah modal....

.

Pek Phi Long mengibaskan tangannya menghentikan pembicaraan pedagang bertubuh gemuk,.

"Rupanya kalian belum gentar kalau melihat peti mati. Mau keluarkan atau tidak". bentaknya sekali lagi Dia tidak memberi kesempatan kepada pedagang tersebut melanjutkan penjelasannya.

"Lotoa.... Bukankah ini sama saja dengan meminta nyawa kita?" tanya pedagang gemuk itu kepada saudara tuanya,.

"Hal ini juga tidak dapat dikelabui lagi, Kalau sam enghiong memang ingin melihat, lebih baik kita tunjukkan saja," sahut pedagang bertubuh kurus.

Pedagang bertubuh gemuk itu tampaknya serba salah. Dia menatap saudaranya kebingungan.

"Tapi, kalau di tunjukkan, kita bisa kehilangan nyawa," katanya.

"Tidak dikeluarkan |uga sama kehilangan nyawa," sahut Pek Phi Long sambil mendengus.

"Betul! Betul!" kata si pedagang bertubuh kurus.

Saudaranya terpaksa merogoh kembali buntalan tersebut Wajahnya terlihat tegang.

"Lotoa.. Kau saja yang mengeluarkan milikmu lebih dahulu.".

Mata pedagang bertubuh kurus Itu mendelik Dia menganggap saudaranya terlalu bodoh. Mestinya ketiga laki-laki kasar itu tahu bahwa di sakunya masih tersimpan sesuatu, Perkataan lojinya sama dengan memberitahukan, Benar saja! Wajah Pek Phi Long tampak cerah.

"Oh,.. kau juga punya sesuatu.. . Hayo... keluarkan sekalian!" bentaknya.

Gerakan pedagang kurus itu leblh slgap, Mungkin dia menganggap hal tersebut tidak dapat disembunyikan lagi. Dia mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dan balik sakunya. Tang!!! Bunyinya berdenting. Tampaknya bungkusan itu berat]uga isinya Dia membuka kain penutup benda tersebut Wa-jahnya menunjukkan senyuman terpaksa.

"Siaute hanya mempunyai sepasang inl saja..." katanya,.

Kain pembungkus yang, diletakkan di meja sudah lusuh sekali. Isinya ternyata bukan segala permata atau uang emas, hanya sepasang potlot besi berwarna hitam pekat.

Wajah Pek Phi Long berubah seketika Dia tarperanjat sekali.

"Sepasang potlot besi..." gumamnya. Pedagang bertubuh gemuk juga segera mengeluarkan isi dalam buntalannya. Dia menyodorkannya ke hadapan Pek Phi Long. Wajahnya masih tetap tersenyum.

"Siaute hanya mempunyai sebuah cakar baja saja Apakah para enghiong menyukainya?".

Biarpun dia tidak menerangkan, Pek Phi Long juga sudah melihat dengan jelas. Tangan kanan pedagang gemuk itu sekarang, mengenakan sebuah cakar elang denganlima kuku yang terbuat dari baja. Sekelebatan angin menerpa wajah pek Phi Long, cakar baja itu bergerak cepat dan berhenti di depan dadanya. Cakar baja itu menge-luarkan sinar berwarna kebiruan. Hal ini membuktikan bahwa senjata itu telah direndam racun yang ganas.

Pek Phi Long bukan orang baru dalam kalangan nmba hijau. Sedikit banyak,

pengetahuannya cukup luas juga. Tentu saja dia pernah mendengar tentang kedua sen-jata tersebut.

"Thi pit, Kang jiau, Ai mia pai cu (Potlot besi, cakar baja, pedagang peminta nyawa)!" serunya gemetar.

Lo toa dari Wi Pak sam long baru saja menyumpit sebuah tahu untuk dimasukkan ke dalam mulutnya. Tanpa sempat mengunyah lagi, tahu itu langsung ditelannya. Dia terkejut mendengar keterangan saudaranya yang kedua. Tadinya dia menyerahkan urusan jual beli tersebut di tangan lojinya. Dia hanya duduk dan makan sambil menunggu hasil. Dia segera bangkit dari tempat duduknya. Tangannya menjura kepada kedua pe-dagang tersebut.

"Cayhe hengte benar-benar ada mata tapi tak berbiji, tidak mengenali kedua Hiap khek. Kalau tadi ada sedikit kesalahpahaman, harap kedua Taihiap maafkan" katanya sambil membungkukkan badan dengan hormat.

Mata pedagang bertubuh gemuk itu seperti setengah terpicing. Bibirnya masih mengulum senyum.

"Kiu lotoa Kata-katamu terlalu sungkan. Kami heng te bukan sembarang taihiap. Tapi pedagang. Pedagang peminta nyawa!" sahutnya ramah.

Ma bin long merasa ucapan itu agak tidak beres Kenngat dingin mulai mengucur di keningnya. Thi pit, kang jiau, Ai mia pai cu, memang bukan sembarang pendekar. Mereka selalu mengadakan jual beli di daerah. tenggara. Hati keduaorang itusangat kejam. Tangan mereka juga amat telengas Ma Bin Long berdiri di Wi Pak mempunyai sedikit nama, tapi kalau di bandingkan dengan kedua orang pedagang peminta nyawa ini, mereka ibarat tiga ekor semut di telapak kaku mereka.

Meskipun dia dapat dikatakan seorang penguasa di daerahnya, namun dia juga tahu Asalkan telunjuk saiah satu orang itu terulur. Nyawa mereka bertiga terpaksa dikorbankan. Malam ini merupakan malam sial bagi mereka. Mengapa tidak mengikuti orang lain, malah bisa bertemu dengan kedua iblis ini? Siapa pun tidak akan menyangka bahwa akhir kejadian itu bisa berubah demikian. Padahal kedua pedagang itu tampak sungguh-sungguh ketakutan ketika diancam tadi. Ma bin long segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan kedua pedagang tersebut.

"Harap kedua Taihiap berjiwa besar. Siaute mempunyai mata tapi tidak melihat gunung Thaisan yang menjulang. Orang yang ,berjiwa besar tidak akan menganggap serius seorang manusia tolol. Harap Taihiap mengampuni jiwa kami beberapa hengte ini," katanya sambil membenturkan kepala ke lantai berkali-kali.

Pedagang bertubuh gemuk itu melebar-kan senyumannya Ma bin long terkesiap. Dia sudah mendengar kebiasaan kedua orang ini. Yang gemuk jika semakin tertawa semakin berbahaya. Sedangkan yang kurus semakin sering menartk nafas, semakin kuat keingmannya untuk membunuh.

"Sam wi enghiong makin tidak benar. Bukankah tadi siaute sudah menerangkan, bila barang ini dikeluarkan bisa meminta nyawa. Namun memang siaute juga ikut bersalah

Sebetulnya nyawa yang dimmta bukan nyawa kami, tapi nyawa kalian. Barang yang merupakan modal kami tni sangat aneh. Kalau sudah dikeluarkan pasti akan melukai orang Siaute juga tidak mengertl apa sebabnya" sahut si Cakar baJa,.

Pek Phi Long, Toan bwe long segera ikut berlutut di samping Ma bin tong. Mereka bagai sebuah kelompok penyanyi koor.

"Taihiap, ampuni jiwa kami!" kata mereka serentak.

Kepala mereka terangguk-angguk bagai burung pelatuk, Tentu saja kening itu bercucuran darah segar.

"Tampaknya sam wi enghiong lebih menyayangi nyawa daripada harta. Mengapa aku Ho loji. tidak menyimpannya lebih dulu?" katanya seorang din Dia mengulurkan tangan dan meraup uang parak yang tersedia di atas meja tadi. Semuanya dimasukkan kembali ke dalam buntalan.

Pedagang yang bertubuh kurus tampaknya tidak tega melihat ketiga orang itu Dia menank nafas panjang.

"Loji, Begini saja... melihat keadaan mereka yang begrtu ketakutan, apalagi mereka juga sudah cukup sopan terhadap kita, leblh baik kita bermurah hati sedikit Suruh mereka masing-masing memotong sebelah ta-ngan lalu biarkan mereka pergi. Bagaimana" katanya memberi usul.

Pedagang bertubuh gemuk tertawa-tawa, "Apa yang dikatakan Lotoa, selamanya tldak pernah kutawar. Namun rasanya terlalu murah bagi mereka. Ya... sudahlah... sahutnya.

"Wi Pak sam long .. Kalian dengar! Manusia yang bertemu dengan Ai mia pai cu, selamanya tidak ada yang berhasil meninggalkan tempat dalam keadaan hidup. Lie lotoa hanya mengingat bahwa tadi kau pun bersedia melepaskan din kami. Namun kalian diharuskan meninggalkan sebuah tangan di atas meja untuk peringatan. Mengerti" bentak Lie Lotoa.

Bertemu dengan Ai mia pai cu tanpa kehilangan nyawa, benar-benar terhitung rejeki besar Wi Pak sam long mana berani banyak bertingkah, Mereka menganggukkan kepala serentak.

"Terima kasih untuk pengampunan jiwa kedua Taihiap'" seru Ma bin long mewakil-kan saudara saudaranya "Mereka bangun bersama. Golok ba|a yang masih tergeletak di atas meJa segera diambil Ketiga orang itu bersiap-siap mengutungi tangan kiri mereka Pemiiik rumah makan mengeluarkan sepatah kata: "Eh!" Dia menghampiri Wi Pak sam long dengan langkah tergesa-gesa. Kedua tangannya digoyang-goyangkan.

"Tuan tuan, harap tunggu dulu. Ini tidak boleh jadi," katanya panik Golok baja di tangan Ma bin long sudah hampir diturunkan Gerakannya terhenti mendengar perkataan pemillk rumah makan itu.

"Tuan-tuan harap maafkan, Siaulo pernah berjanji di depan para dewa, bahwa tidak akan ada darah yang mengalir dalam rumah makan ini Tuan-tuan hendak mengutungi tangan, tentu ada darah yang mengalir Oleh sebab itu siaulo memberanikan diri untuk mencegah. Sedangkan ayam, bebek, serta lainnya saja selalu siaulo pesan dari luar. Setelah dibersihkan. baru diantar kemari. Harap tuan tuan mengerti kesulitan siaulo.

Bila memang harus mengutungi tangan sendiri, mohon tuan tuan melakukannya di luar pekarangan saja," kata pemilik rumah makan itu dengan senyum dipaksakan.

"Ciang kuijin.... Siapa yang mendirikan peraturan seperti itu?" tanya pedagang kain bertubuh gemuk.

Orang tua itu meluruskan pinggangnya sejenak. Kemudian dia menoleh ke arah orang yang bertanya dengan senyum semakin lebar.

"Peraturan di rumah makan ini, tentu siaulo sendiri yang menentukan," sahutnya.

Pedagang bertubuh kurus menatap orang tua tersebut dengan pandangan tajam, Dia merasa tidak sabar melihat sikap orang tua itu.

"Bagaimana kalau peraturan Hu tidak diindahkan?" tanyanya.

"Bagaimana mungkin.Ada pepatah yang mengatakan: Bo khua hud bin, khua kim bin (Tidak memandang muka buddha, pandanglah muka dewata) Tuan-tuan tidak memberi muka kepada siaulo tidak apa-apa, tapi setidaknya tuan-tuan harus memandang muka para dewa, sahut orang tua tersebut dengan senyum datar.

Ketika mengucapkan kata-kata tersebut tangannya menunjuk ke arah sebuah meja sembahyang di bagian dalam. Meja itu terlihat kotor. Sedangkan gambar yang tergantung di atasnya juga telah berwarna kehitaman karena terkena asap dari dapur Gambar itu adalah sebuah lukisan hasil kerja tangan dengan menggunakan tinta mopit. Setelah diperhatikan dengan jelas, baru terlihat bahwa yang dilukis adalah seekor harimau hitam.

Di atas meja sembahyangan itu juga ter-dapat dua buah tempat lilin dan sebuah pedupaan. Tampaknya pemilik rumah makan itu seorang yang fanatik sekali dalam memuja dewa tersebut. Bila tidak, dia tentu ti-dak akan berarn berkata seperti itu di depan Ai mia pai cu.

Pedagang bertubuh kurus itu sama sekali tfdak mendongakkan wajahnya. Otomatis dia juga tidak tahu dewa apa yang disembah orang tua tersebut Dia bahkan menatap orang tua itu dengan pandangan sinis.

"Kalau kami memang ingin mengalirkan darah di rumah makan ini, apakah dewamu sanggup menghalanginya" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin.

Pemilik rumah makan itu tersenyum lebar.

"Kalau tuan-tuan memaksa melakukan hal yang dilarang dj rumah makan ini, dewapasti bisa menghalanginya " sahutnya yakin.

Tepat pada saat perkataannya selesai, sebuah tertawa yang merdu terdengar dl kedai kecil tersebut Sekali dengar saja, orang su-dah bisa mengetahui bahwa suara Itu keluar dari mulut seorang perempuan Di dalam rumah makan Itu, hanya ada satu orang perempuan Dia adalah tamu yang duduk di sebelah kanan dalam. Suara tawanya sudah sirap.

"Thi pit, Kang jiau, dua orang taihiap dengan nama begitu besar Masa tldak dapat menduga dewa apa yang disembah orang tua itu? Tentunya pengalaman kahan sudah cukup banyak bukan?".katanya dengan bibir mencibir.

Jangan di llhat dari cara berpakaiannya yang seperti orang desa Sekali buka mulut, orang sudah dapat menduga kalau perempuan ini tidak seperti orang biasa.

Thi pit Lie Pak tou (pedagang bertubuh kurus) mengangkat kepalanya seketika. Dia memandang perempuan berbaju hijau itu sekejap, kemudian tatapannya berallh ke lukisan yang tergantung di atas meja sembahyang Dja memang sudah lama merantau ke segala penjuru Begitu mendengar kata kata perempuan itu, sebuah ingatan berkelebat di j benaknya. Dia pernah mendengar tentang seorang Jago di kalangan kangouw yang sudah lama mengundurkan din Julukannya adalah Hek houw sin. Nama aslinya Chao Kuang Tu Hatinya tergetar. Orang ini tidak boleh dipandang ringan. Slapa yang menyangka bahwa dia sekarang membuka sebuah rumah makan kecil di desa ini. Lie Pak Tou cepat-cepat menjura dalam dalam ...

"Cahye kakak beradik tidak tahu kalau lojin adalah Hek houw sin Chao cianpwe. Ucapan yang kurang ajar tidak disengaja. harap Cianpwe maafkan." katanya.

Pemilik rumah makan itu tampak terpana, Dia segera membalas penghormatan. tersebut.

"Tuan-tuan jangan begitu Yang siaulo puja adalah dewa reJeki. Ini pun baru dimulai se|ak tanggallima awal tahun ini,Ada orang yang memberikannya kepada siaulo. Katanya kalau siaulo menempelkan lukisan dewa inl di dinding dan bersembahyang dengan pasang hio setiap che it, cap go, maka rejeki akan mengalir terus. Kenyataannya memang rumah makan siaulo lebih ramai dari biasanya sejak memuJa dewa tersebut," sahut orang tua ilu dengan tampang ketolol-tolol-an, Dia menelan ludah sejenak. Kemuchan bibimya tersenyum kembalL "Harap tuan-tuan jangan mendengar gurauan niocu itu, Slaulo bukan orang besar apa-apa," lanjut-nya dengangaya merendahkan diri.

Thi pit Lie Pak Tou mana mau percaya dengan omongan orang tua tersebut. Dia mengallhkan pandangan kepada Wi Pak sam long.

"Karena Chao lo cianpwe Sudah membuka mulut emasnya, berarti hukuman kalian mengutungf tangan tidak usah ddanjutkan lagi. Cepat menggeHnding»" bentaknya.

Wi Pak sam long mengiakan serentak Ma bin tong sebagai lotoa segera merangkap-kan kedua tangannya. Dia menjura dalam-dalam kepada pemillk rumah makan tersebut "Terima kasih, Chao lo yacu" katanya.

Mereka segera membalikkan tubuh dan me-nlnggalkan tempat tersebut dengan tergesa-gesa Mungkin merekatakut kalau salah satu dan ketiga orang tersebut berubah pikiran.

Pemuda yang duduk di sebelah kiri dalam, sejak tadi hanya makan dan minum tanpa memperdulikan sekitarnya. Sandiwara yang berlangsung seru di hadapannya, seperti tidak menarik perhatiannya sama se-kali. Dla tidak pernah melirik atau mendo" ngakkan kepala untuk melihat adegan itu. Begitu melihat kepergian Wi Pak sam long, dia juga tampaknya tergesa-gesa ingin me-ninggalkan tempat tersebut. Ditetakkannya mangkok yang sudah kosong di atas meja. Dari balik sakunya, dia mengeluarkan beberapa keping uang receh dan diletakkan di samping mangkok tadi, Dengan langkah terburu-buru dla ketuar dan sebentar saja su-dah menghilang dalam kegeiapan.

Pemilik rumah makan itu melirlknya sekejap. Dia menggelengkan kepala melihat tingkah pemuda tersebut. Kain lap yang tersampir di pundaknya, diambil untuk membersihkan meJa Mangkok dan cawan arak dibereskan. Usianya yang sudah tua membuat gerakannya kaku dan lambat.

Thi pit dan ang ciau tidak melihat bahwa Orang tua itu mengerti ilmu silat Apakah orang tua ini benar-benar Chao Kuang Tu yang sudah mengundurkan diri dari Bu lim? Bukankah menggelikan bila hanya karena selembar lukisan yang ditempel di dinding lalu menganggap orang tua itu adalah Hek houw sln? Dengan kedudukan seperti Thi pit dan Kang jiau, seandalnya mereka sa!ah lihat dan kabar ini tersebar luas dl luaran, bukankah akan menjadi bahan tertawaan?.

Oleh sebab itu, dalam hati Ue Pak Tou merasa bahwa kata katanya terhadap Wi Pak sam long sudah terlanjur diucapkan. Orang toh sudah pergL mau diapakan lagi? Namun otaknya mempunyai rencana tersen-diri. Dia menunggu sampai orang tua itu membalikkan tubuh dan membelakanginya. Dijumputnya sebuah tulang ayam lalu disentilnya ke arah tulang punggung pemilik rumah makan itu.

Dia hanya bermaksud mengujl orang tua tersebut Tenaga yang digunakannya tentu saja tidak seberapa besar, namun gerakannya cepat sekali. Siapa sangka pemilik rumah makan yang sudah tua Itu memang membersihkan meja dengan setengah hati Dia hanya melap secara serampangan saja, kemudian pindah lagi ke meja lainnya. Ketika tulang ayam yang disentil oleh Lie Pak Tou hampir mengenai punggungya, dia sudah berpindah ke meja lain. Tentu saja timpukan itu jadi meleset dan terjatuh ke lantai tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Orang tua itu tampaknya tidak menyadari perbuatan Lie Pak Tou, Dia menyampirkan kembali kain lap yang sudah kotor itu di pundaknya dan dengan langkah gontai menuju ruangan dapur.

Lie Pak Tou yang gagal menguji orang tua tersebut, semakin penasaran. Dia menoleh kepada adiknya sekejap Pedagang bertubuh gemuk yang bernama Ho Pak Tung itu sangat mengerti perasaan kakaknya itu, Kalau dipikirkan secara seksama, orang tua tersebut memang tidak mengakui dirinya adalah Hek Houw Sin Yang mengatakannya adalah perempuan berpakaian hijau di dalam. Dia segera mengalihkan pandangan kepadanya SekeJap kemudian dia bangkit dan berjalan menuju meja yang diduduki

perempuan tersebut Wafahnya menampilkan senyuman, Pipinya yang gemuk membuat se-pasang matanya bertambah sipit kalau sedang tertawa.

"Siau niocu. Maaf menganggu..."katanya.

Wajah perempuan itu berbentuk bulat telur. Dia mengangkat kepala dan membalas tatapan pedagang gemuk itu dengan tersipu-sipu.

"Oh Tidak apa-apa. Ho ya menghampiri meja Siau nu budak cilik) tentu mengandung maksud tertentu?" tanyanya.

Ho Pak Thung benar-benar bertampang padagang. Wajahnya selalu tersenyum Penampilannya bagai saudagar besar. Dia malah bersikap ramah sekali.

"Cayhe dua bersaudara selalu berdagang di wilayah tenggara. Baru kali ini mencoba mengadu peruntungan di wilayah Kang wi, Terima kasih atas petunjuk Siau niocu yang berharga tadi," katanya sopan.

Perempuan itu membalas senyuman pedagang gemuk itu.

"Aku juga datang dari tenggara. Oleh se-bab itu, sekali mendengar nama besar liong wi tayhiap, aku segera tahu Mengenal perkataan petunjuk, Siau nu sama sekali tidak berani menerimanya.Tapi pemilik rumah ma-kan ini adalah Hek Houw sin, memang sejak semula siau nu sudah mengenalinya," sahut perempuan itu. Dia tertawa dengan suara merdu. Sederetan gigi yang putih bersih membuat wajahnya semakin'manis. Gayfc nya juga sangat menawan.

Ho Pak Thung terpesona. Namun dla juga agak terperanjat.

"Siau'niocu mengenali Hek Houw sln Chao Kuang Tu Apakah dia merupakan ciang kui Jin rumah makan ini?" tanyanya sekali lagi Dia tampak masih kurang yakin.

Perempuan berbaju hpau menjebikan bibirnya. Sesaat kemudian diatersenyum nakal,.

"Ho ya bicara sampai kemana,... Siau nu kapan pernah berkata bahwa pernah mengenal Hek Houw sin?" Alis matanya dlkerutkan. Lalu dia melanjutkan kembali. "Siau nd tadi melihat kedua taihiap tidak mengetahui dewa apa yang dipuja pemilik rumah makan ini, makanya Siau nu menjelaskan kepada taihiap berdua.".

Chao Kuang Tu, Julukannya Hek How sin memang dewa harimau yang dipuja orang,.

Mungkin saja perempuan ini memang bukan orang kangouw sehingga kata-katanya jadi kacau. Namun sinar matanya menyembunyi-kan sesuatu. Ho Pak Thung bukan anak ke-marin sore yang dapat dikelabui begitu saja. Dia tahu perempuan itu memang berlagak pllon.

Ho Pak Thung tersenyum.

"Siau njocu datang dari tenggara. Entah darirnana pernah mendengar nama cayhe

bersaudara? tanyanya.

Perempuan berbaju hijau itu tertawa. Dia menunjuk keranjang yang terletak di sampingnya.

"Siau nu selaiu berjualan bunga di Pek Toa hu thong (Pintu masuk sebuahkota) sahutnya Orang yang keluar masuk di Pek Toa hu thong memang berdiri dari berbagai macam kalangan. Tidak heran kalau perempuan itu pernah mendengar nama mereka disana .

'Kemana Siau niocu hendak pergi kali ini?" tanya Ho pak Thung kembali.

Be hua niocu (Perempuan penjual bunga) itu melirik Ho Pak Thung sekilas, Wajahnya tertunduk.

"Pertanyaan Ho ya terasa seolah-olah me-naruh kecurigaan terhadap Siau nu. Tapi tidak apa-apa. Orang tua Siau nu tinggal di Yang ciu. Maksud kepergian siau nu kali ini adalah ingm menjenguk ibu," sahutnya.

Ho Pak Thung terlawa terkekeh-kekeh,.

"Kalau rumah orang tua siau niocu me-mang berada di Yang ciu, seharusnya tidak melalui jalan ini bukan?".

Be hua niocu mendengus sekali Senyumnya tidak dipamerkan lagi.

"Temyata Ho ya memang menaruh kecungaan terhadap siau nu Rumah orang tua siau nu memang di Yang ciu, tapi paman slau nu justru tinggal di ujung desa ini. Siau nu toh sudah melakukan perjalanan jauh Apa salahnya sekalian mampir menengok pamanku" sahutnya ketus.

"Budak ini berlidah tajam. Kata-katanya tidak boleh dipercaya sepenuhnya," pikir Ho pak Thung dalam hati. "Otaknya bekerja, belum sempat lagi dia bertanya lebih lanjut, tiba-tiba seseorang menerobos darl luar. Meskipun langkahnya limbung namun g-rakannya sangat cepat. Begitu bayangannya terlihat, orangnya sudah masuk ke ruangan dalam. Ternyata dia adalah pemuda berwajah kotor dan hitam tadi. Bukankah dia keluar dari rumah makan itu setelah Wi Pak sam long? Pada saat ini, terlihat bahu dan pahanya mengucurkan darah terus-menerus. Bajunya yang memang lusuh semakin tidak karuan. Tampaknya dia baru saja diserang oleh seseorang dengan golok yang taJam. Nafasnya masih tersengal-sengal. Tanpa berkata sepatah kata pun, dia langsung duduk di atas kursi. Kemudian mengeluarkan sebotol obat dari ikat pinggangnya dan segera menaburkan obat itu di atas luka-lukanya.

Be hua niocu segera menghampirinya. Dia bertanya dengan suara lembut. "Siau hengte (adik kecil) Mengapa kau kembali tadi?'.

Pemuda itu acuh tak acuh. Dia menunjuk ke arah luar rumah makan.

"Kau tanya sa|a pada mereka!" sahutnya ketus. Kamudian dia memejamkan matanya Orang yang mengalirkan darah begitu banyak, pasti membutuhkan istirahat. Namun

perkataannya "Kau tanya saja pada mereka," membuat orang yang mendengarnya merasa tidak mengerti.

Tepat pada saat itu, dari luar masuk lagi beberapa orang. Tampak Wi Pak sam long saling memapah satu sama lainnya. Tubuh mereka lebih rusak dari pemuda tadi. Jalannya juga terhuyung-huyung. Bukan saja go-lok baja yang sudah mereka bawa lidak ke-lihatan, bahkan pakalan mereka pun sudah koyak disana sini. Tubuh mereka berlumur-an darah. Mungkin tidak kurang dari sepuluh bacokan yang diterima oleh ketiga orang tersebut. Begitu masuk ke dalam rumah itu, mereka tidak dapat mempertahankan diri lagi. Semuanya jatuh terduduk di atas lantai.

Melihat keadaan tersebut, orang yang ada di ruangan segera menduga-duga kemungkinan besar, pemuda itu mengejar Wi Pak sam long karena ada dendam pribadi Dan setelah berhasil menyandak, dia jangsung menyerang- Tentunya terjadi pertarungan sengit. Akhirnya kedua belah pihak sama-sama terluka.

* * *.

Pemuda hitam itu masih belia usianya. Dia dapat menghadapi Wi Pak sam long dan melukai mereka demikiap-parah, sedangkan luka di tubuhnya sendiri tidak separah ketiga orang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ilmunya tidak dapat dianggap enteng.

Be hua niocu berdiri. Langkah lemah-gemulai. Dia menghampiri Wi Pak sam Long.

"Kaliah buat apa mencari kesulitan Sedikit sedikit main senjata Lihat darah yang mengalir dari tubuh kalian bukankah menakutkan?" katanya, Dia membalikkan tubuh. Pandangannya terjatuh kepada pedagang bertubuh gemuk.

"Hoya. Di tubuh liong wi, mungkm ada membawa obat untuk menyembuhkan luka. Kita tidak dapat melihat kematian tanpa menolong Cepat keluarkan. Biar siau nu membantu mereka memborehkan di atas luka.

Ho Pak Thung tampak kagum terhadap perempuan ini.

"Ada... ada!" sahutnya. Dari ikat ping-gangnya, dia mengeluarkan sebuah botol obat. Dia menghaturkan dengan kedua tangan. Be hua niocu segera menyambutnya-Dia membuka botol tersebut dan menuang-kan ismya. Dengan hati-hati diborehkannya di atas luka ketiga Wi Pak sam long.

Obat pembenan Ai mia pai cu ternyata sangat manjur. SekeJap saja darah sudah berhenti mengalir. Otomatis rasa sakit juga berkurang. Ma bin long menatap Be hua nlocu,.

"Terima. kasih. Kouwnio," katanya.

"Tidak perlu bertenma kasih untuk hal sekecil ini," sahut Be hua niocu dengan suara lembut. Namun sejenak kemudian, dia melanjutkan lagi. "Lihat tampang kalian, tiga orang besar berkelahi dengan seorang bocah ingusan. Sekarang rasakan, empat orang sama terluka, baikkah kelakuan kalian ini?.

"Bukan .. bukan dla .." Wajah Ma Mn long pucat pasi. Tatapan matanya mengarah ke depan plntu. Yang terlihat hanya kegelapan semata. Namun sinar mata Ma bin long jelas ketakutan. "Di luarsana …." Kata-katanya tidak sanggup diteruskan lagi Tubuhnya gemetar.

Thi pit Lie Pak Tou segera berdiri dan berjalan beberapa langkah. Dia berhenti di depan pintu masuk.

"Adaapa di luar" tanyanya. Ma bin long berusaha menenangkan hatinya.

"Di luar.., ada Si sin (Dewa kematian) sahutnya tergagap-gagap.

"Kau melihat Si sin?" tanya Lie Pak Tou kurang percaya.

"Tidak.. kata Ma bin long.

"Bagaimana, cara kaiian mendapat iuka-luka Itu?" tanya Lie Pak Tou kembali.

Ma bin long tidak segera men|awab. Dia mengatur nafasnya yang memburu.

"Golok... Sebilah golok yang tldak ter-lihat, ada yang menggenggamnya sahutnya.

"Golok yang tidak ada pemegangnya, bisa melukai Orang" tanya Lie Pak Tou semakin bingung.

Ma bin long menganggukkan kepaia secara yakin.

"Bisa.., bisa Kami beberapa bersaudara justru dilukai golok semacam itu sahutnya. "Bagaimana kau bisa tahu bahwa itu adalah Si sin? tanya Lie Pak Tou.

Ma bin iong semakin keiakutan. Wajahnya lebih putih dari seiembar kertas. Hampir saja dla tidak sanggup menjawab. Lie Pak Tou mengguncang bahunya dengan keras. Rasa sakit membuat pikiran Ma bin long agak sadar.

"Sebelum golok terbang itu muncul, terdengar suara seseorang," sahutnya.

"Apa yang dikatakannya?" tanya Lie Pak Tou.

"Suaranya sangat anelr Seperti meng-gantung di udara. Kadang-kadang timbul dari sebelah tlmur, kadang-kadang berpindah ke sebelah berat. Dia bilang,.. dia bilang...'.

Be hua nlocu ikut panic. "Apa yang dikatakannya?' tanya perempuan tersebut.

"Dia mengatakan Si sin so cik, kei sou put liu (Peraturan dewa kematian, binatang ayam pun tidak ditinggalkan dalam keadaan hidup)," sahut Ma bin long.

"Apa yang kei sou put liu, sedangkan ter-hadap kalian Wi Pak sam long, dia hanya sanggup melukai. Beium pantas di sebul Si sin," kata Lie Pak Tou sambil tertawa terbahak-bahak. Bacu saja ucapannya selesai.

Dari arah luarterdengarsegulung hembusan angin.

"Lie. Pak.,. Tou... Cepat. keluar....!" Suara itu benar-benar seperti tergantung di udara. Sulit menentukan dari mana tepatnya asal suara tersebut Tarikan nadanya panjang sekali. Seperti ratapan seorang hantu perempuan. yang mati penasaran. Bulu ku-duk orang yang mendengarkannyat lang-sung berdin seketika!".

Tamu yang had»r di rumah makan kecil itu terkejut semua. Wajah mereka berubah he bat Bahkan pelajar yang mengenakan pakalan hijau juga ikut terpana. Sejak tadi dia tidak menunjukkan reaksi apa-apa Baru se" karang dla terlihat agak takut Meskipun se-perti sebuah permalnan anak-ar.ak, tapl tam-paknya bukan Mau tidak mau mereka harus menerima kenyataan itu,.

Pek Phl Long semakin mengkeret. "Lotoa, Hu dia!" katanya panik. Tubuh Ma bin long ikut bergetar. "Sudah datang... sudah datang ..!" teri-aknya sambil menunjuk ke depan.

Thi plt Lie Pak Tou menyingsingkan lengan bajunya Dia mengeluarkan kembali se-pasang potlot besi yang sudah disimpannya tadi.

"Sahabat dari mana yang bergurau segal ini?" tanyanya.

Tidak terdengar sahutan dari luar.

"Mengapa kau tidak beranl menjawab?" tanya Lie Pak Tou kembali.

"Lie ., Pak Tou... Cepat... keluar." Terdengar suara itu berkumandang kembali.

"Keluar ya keluar ,, Apakah Lie lotoa harus takul dengan setan jadi-jadian macam dirimu." tenaknya sambil melangkah keluar.

Ho Pak Thung bermaksud mencegahnya.

"Lotoa. .!".

Lie Pak Tou menepiskan tangannya.

'Jalanl Lo ji . Thi pit, Kang jiau sudah merajalela sampai segala penjuru dunia. Aku tidak percaya di dunia ini benar-benar ada setan jejadian!" bentaknya.

Sepasang potlot besi dibagi ke tangan kanan dan kiri Dia meiangkah keluar de-ngan langkah lebar Ho Pak Thung yang melihat kakaknya sudah berjalan lebih dahulu. terpaksa mengikuti dan arah belakang.

Mata setiap tamu yang ada dalam rumah makan kecil itu semua terpaku pada drri Thipit dan Kang jiau. Be hua nlocu cepat-cepat maju beberapa langkah. Dia menyingkap kain penutup kepalanya, supaya dapat melihat kejadian di luar lebih jelas, Namun karena keadaan sangat gelap, mereka ha-nya dapat melihat bayangan tubuh Lie Pak Tou dan Ho Pak Thurig secara samar-samar, Lambat-laun langkah

kedua orang semakin menjauh dan tidak terlihat lagi.

Rembulan menyembunyikan diri. Suasana semakin mencekam. Memandang sampai arah jauh, tetap tidak apa-apa Hanya desir-an angin yang berhembus membawa suara be Pak Tou lapaMapat. Terdengar dia me-ngoceh dan berteriak seorang din Tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, tamu yang hadir tidak dapat mengetahui apa yang telah terjadi.

"Lie Pak Tou sudah keluar Siapa pun yang ada di iuar... mengapa tidak menunjukkan diri untuk bertemu dengan orang she Lie ini?" teriakannya berkumandang di kegelapan malam.

Tidak terdengar jawaban apa-apa. "Lie Pak Tou sudah berani keluar untuk memenuhi undangan. Apakah engkau yang merasa takut" teriaknya sekali lag.

Keheningan tetap merayap.

"Baik,.. baik. Mungkin kau sudah berada di depansana . Lie Pak Tou ingm melihat kau mempunyai pertunjukkan apa lagi" Dia kembali maju beberapa langkah.

Ho Pak Thung mengikuti di belakangnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia waspada terhadap keadaan sekeiilingnya. Keadaan Ini tidak teriihat oleh tamu'-tamu dalam rumah makan kecil itu. Mereka hanya dapat menunggu dengan hati tegang. Me-reka tidak mendengar jawaban dari suara yang menggema tadi, Hanya hembusan angin kadang-kadang menyemilirkan suara perkataan Lle Pak Tou. Tampaknya dia seperti sedang menggumam, lalu membentak dan terakhir tertawa terbahak-bahak Tamu-tamu yang ada di rumah makan tersebut saling pandang Mereka tidak dapat meraba apa yang terjadi dan dialami oleh Thi pit dan Kangjiau.Apakah Lia PakTou tiba-tiba menjadi gila atau kesurupan setan?.

Wi Pak sam long sudah lebih baik ke-L adaannya Darah sudah berhenti mengalir.

Rasa sakit Juga jauh berkurang. Hati mereka juga amat tegang, Mereka memaksakan din untuk bangkit dan duduk di tempat semula Ma bin long mengangkat cawannya yang masih ada sisa arak- Sekali teguKdikerlng-kan isinya. Kemudian dia meraih arak yang tergeletak di atas meja. Dia.menuang kem-bah sampai penuh Sekali lagi dia mengeringkan isi cawan tersebut. Tarnpaknya dia ingin mengurangi ketegangan hatmya de~ ngan minum sebanyak sebanyaknya,.

Pemuda berwajah hitam yang duduk di pojokan, tiba-tiba membuka matanya. "Mereka tldak bisa lari jauh..." katanya. Be hua niocu meliriknya setelas-. "Bagaimana kau bisa tahu'?" tanyanya. Pemuda berwajah hitam itu membalas kerlingan si perempuan. Dia mendengus. 'Tentu saja aku tahu." sahutnya.

"Mengapa kau tidak menjelaskan" tanya Be hua niocu. Suaranya merdu namun mengandung sesuatu kekuatan yang mengharuskan siapa pun menJawab pertanyaannya Pemuda itu menatapnya dengan tajam.

"Mereka tidak akan membiarkan tamu yang ada dalam rumah makan ini pergi" sahutnya.

Pemuda pelajar yang duduk di seberang perempuan penjual bunga tampaknya ikut menaruh perhatian.

"Mengapa?" tanyanya.

Be hua niocu melirik ke arahnya. Akhirnya kau membuka mulut juga! pikirnya dalam hati.

"Siapa yang tahu apa alasannya," sahut pemuda berwajah hitam sambil mengangkat bahu.

Be hua niocu memamerkan deretan giginya yang bagus.

"Bukankah kau mengatakan bahwa kau tahu tadi?" tanyanya Gayanya selalu memi kat siapa pun yang memandangnya.

"Aku hanya tahu bahwa mereka tidak akan membiarkan kita nlemnggalkan tempat ini, Apa alasannya, aku tidak tahu,' sahut pe-muda berwaiah hitam tersebut.

Pada saat itu, suara benturan golok terdengar Dan jauh menjadi dekat.

Pemuda berwajah hitam itu melebarkan senyumnya.

"Mereka didesak kembali ke tempat ini," katanya.

Be hua niocu mengarahkan pandangannya keluar. Di kegelapan terlihat dua bayangan manusia. Dari tikungan jalan mundur ke arah mereka. Yang mengejar mereka adalah sinar kelebatan golok. Terkadang mengarah ke atas, lalu ke bawah, kemudian ke kiri lantas menyerang sebelah kanan. Gerakannya mengambang di udara. Kedua orang itu berusaha melawan sekuat tenaga. Namun tampaknya mereka tidak sanggup menandingi golok terbang itu Langkah kaki mereka semakin kacau, tapi pasti mundur ke arah rumah makan tersebut.

Jarak mereka semakin dekat Sekarang, para tamu dapat melihat dengan jelas. Orang yang menyerang Thi pit dan Kang jiau adalah bayangan berbentuk tinggi kurus. Jarak antara dirinya dengan kedua pedagang tersebut masih ada tiga depa lebih. Namun goloknya tetap menyerang dengan ganas.

Sepasang potlot besi Lie Pak Tou terlihat separti menari-nari dengan kalang kabut. Laksana sebuah tanan yang tidak sesuai dengan iramanya. Dia berusaha keras untuk melindungi Ho Pak Thung agar dapat mundur terlebih dahulu. Dia sendiri parlahan-lahan juga menyurutkan diri ke cumah makan kembali.

Bayangan tinggi kurus itu makin mendesak semakin mendekat. Sekarang semua orang dapat melihat. Dia mengenakan pakaian berwarna hitam. Lengan bajunya panjang dan besar Wajahnya kehijauan dengan dua taring tajarin menyeringai Sekali lagi orang dapat mengetahui bahwa dia menge-nakan sebuah topeng setan.

"Dia adalah Ho cong au bo ki (Harimau penagih utang yang sombong tidak kepa-

lang)'" seru Be hua niocu terkejut.

Pelajar berpakaian hijau itu penasaran.

"Siapa Ho cong au bo ki itu?" tanyanya.

Be hua mocu tiba-tiba mengembangkan senyuman.

"Dia adalah pembunuh andalan Hek Houw sin," sahutnya.

"Apakah pembunuh andalan itu?" tanya pelajar itu kembali.

"Aduh!" Be hua niocu meliriknya sekilas, Kau ini, pembunuh andalan saja tidak tahu Pembunuh andalan hampir sama dengan pembunuh bayaran. Orang yang membunuh untuk melaksanakan parintah majikannya. Apakah kau sudah mengerti sekarang?" kata Be hua niocu.

Wajah pelajar itu merah padam.

"Terima kasih atas petunjuk Kouwnio. ." sahutnya sambil merangkapkan kedua tangan dan menjura dalam-dalam.

Ho pak Thung sudah terdesak sampai depan pintu rumah makan Pandangan se-tiap orang terpaku kepadanya Thi pit, Kang jiau ai mia pai cu telah berkecimpung di kangouw selama puluhan tahun Biia han ini mengalami kejadian yang mengenaskan ini, apa bedanya dengan Wi Pak sam long? Kalau penstiwa ini tersebar di luaran, bukankah nama besar yang telah dipupuk lebih dan sepuluh tahun, akan amblas begitu saja?".

Karena pandangan semua orang tertuju kepadanya dan dia terdesak dalam keadaan begini menyedihkan, membuat Ho Pak Thung tidak sanggup menerimanya Dia meraung dengan keras Tubuhnya berputar. Gsrakannya bagai seekor burung Tangan kirinya diulurkan, menyambut golok yang menyerang dengan cakar bajanya Meski-pun tubuhnya gemuk, gerakannya sama sekali tidak lamban Dia laksana seekor rajawali yang sedang mengamuk.

Gerakan ini sama saja dengan mengadu nyawa Namun dia tidak memperdulikan lagi, Cakar baja di tangan kirinya mencengkeram golok yang datang Sikapnya ini benar-benar diluar dugaan bayangan tinggi kurus itu Takk!!! Sebuah suara yang menyakitkan telinga berkumandang Golok itu telah terpe-gang oleh cakar baja Ho Pak Thung Sekarang semua orang mengerti mengapa golok itu dikatakan bisa terbang oleh Wi Pak sam long. Ternyata di bagian gagangnya, meling-kar sebuah rantai yang halus.

"Cari mati!" bentak bayangan tinggi kurus tersebut.

Lengan baju sebelah kirinya yang pan jang dikibaskan Sekilas sinar keperakan memancar keluar Ho Pak Thung yang sedang mencengkeram golok menundukkan kepala untuk menghindar Gerakan bayangan itu sangat cepat Ho Pak Thung bermak-sud melepaskan golok yang dicengkeram oleh tangannya Namun tampaknya tidak ada

waktu untuk melaksanakan matnya lagi.

Lie Pak Tou sama sekali tidak menyangka adiknya akan senekad itu Hatinya tergetar. Dia mengambil keputusan untuk membantu Ho Pak Thung, namun terlambat juga Be hua niocu ikut terkesiap. Setiap orang yang melihat peristiwa itu menahan napas. Pada saat yang genting itu terdengar suara.

"Trang!!'".

Gotok terbang yang berhamburan menyerang Ho Pak Thung mental ke udara Ternyata ada seseorang yang mengibaskan golok terbang tersebut dengan tenaga dahsyat. Bayangan tinggi kurus itu tergetar dan mundur beberapa langkah.

"Siapa?" bentak bayangan tersebut sambil menyimpan kembali golok terbangnya. ke dalam saku.

"Lo hu!" sahut sebuah suara yang terdengar serak.

Perkataannya selesai, orangnya pun muncul Dia adalah seorang laki-laki berusia lanjut Pakaiannya berwarna hijau tua Lie Pak Tou dan Ho Pak Thung segera mengundurkan diri. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Kedua orang itu juga mendapat luka-luka di beberapa bagian tubuhnya Bajunya koyak di sana-sini Dan celah-celah luka terlihat darah masih mengalir.

Mata bayangan tinggi kurus itu menatap orang yang baru datang dengan pandangan menusuk.

"Siapakah saudara?" Kami sedang menyelesaikan masalah pribadi, apakah saudara tidak merasa terlalu ikut campur urusan orang lain?" tanyanya.

"Lohu tidak ingin melihat anda berbuat kejahatan di tempat ini," sahut manusia berpakaian hijau itu.

Tiba-tiba terdengar seseorang berbicara dengan suara rendah.

"Kau orang tua apakah bukan Wi Yang tayhiap Hui Lo yacu?".

Sebuah bayangan, bagaikan hantu yang muncul entah danmana, mendadak berdiri di belakang orang tua berbaju hijau. Tanpa me-ngeluarkan suara sedikit pun, telapak tangannya di arahkan ke punggung Wi Yang taihiap.

Bayangan tinggi kurus memperdengarkan suara tertawa yang aneh. Sepasang lengan bajunya dikibaskan. Dari dalam lengan yang longgar menghambur golok terbang sebanyaklima batang, Semuanya terarah ke manusia berpakaian hijau itu.

Kedua orang nu menyerang dari depan belakang Namun orang tua berpakaian hijau itu bagai tidak perduli Dia memejamkan mata dan bergumam .

"Tidak tahu diri '".

Tangan kin menepuk golok yang beterbangan ke arahnya. Dan tanpa menolehkan kepala sedikit pun, dia menghantam ke belakang. Terdengar suara ser ! ser ! beberapa kali. Golok bayangan tinggi kurus yang mengarah kepadanya jatuh ke atas tanah Sedangkan tangan kanan yang menghantam ke belakang juga menerbitkan suara keras Blammmmm Dia masih berdiri dengan tegak, sedangkan lawannya terhuyung-huyung tiga langkah ke beiakang.

Tamu-tamu yang berada di rumah makan tersebut serasa rnengenal suara orang yang menyerang dan belakang tersebut Rasanya seperti pemilik rumah makan itu Seteiah dia terpukul mundur dan terhuyung huyung, mereka baru melihat bahwa dugaan mereka memang tidak salah Mereka merasa agak heran Jelas tadi dia menuju ke ruangan daiam Entah sejak kapan dia bisa berpindah di luar.

Be hua niocu mendengus sekali.

"Hm... Sejak semula aku sudah menduga tentu dia!" katanya.

“Siapa?" tanya beberapa tamu serentak.

"Houw jiau Sun (Sun si cakar harimau)" sahut Be hua niocu.

Pelajar yang juga mengenakan pakaian hijau merasa Be hua niocu mengetahui banyak hal Dia menoleh ke arahnya.

"Pemilik rumah makan ini bernama Houw jiau Sun?" tanyanya.

Be hua niocu tersenyum manis, Dia mem-balas tatapan pelajar itu.

"Dia memang dipanggil Houw jiau Sun. Nama aslinya Sun Bu Hai. Dia adalah satu pembunuh andalan Hek Houw sin. Juga merupakan cakar kaki tangannya Itulah sebabnya orang kangouw memberi julukan Houw jiau Sun." sahutnya perempuan itu.

Pelajar itu merangkapkan kedua tangannya.

"Kouwnio benar-benar mengagumkan," katanya.

Wajah Be hua niocu merah padam,.

"Tenma kasih” sahutnya tersipu-sipu.

Ho cong au bo ki menatap orangtua berpakaian hijau dengan sinar mata dingrn.

"llmu thi jou kang (Sebuah iimu yang me-ngerahkan tenaga dalam pada bagian lengan baju sehingga kaku seperti besi) saudara benar-benar hebat. Cayhe minta pelajaran," katanya ketus.

Orang tua itu tetap berdiri dalam kegelapan malam.

"Lohu hanya ingin kalian meninggaikan tempat ini," sahulnya datar.

Houw jiau Sun Bu Hai mengerutkan sepasang alisnya,.

"Kata-kata Hui tayhiap ini bukankah sama saja dengan ingin menyulitkan kami berdua?"tanyanya.

"Apakah kallan tidak berani mengambii keputusan? Kalau begitu Cu jin kalian mung-kin ada di sekitar sini kata Hui tayhlap.

"Cu Jin memang ada di sekitar sini, sahut Houw jiau Sun tertawa lebar. Kata-katanya befum selesai semua, dari jauh sudah berkumandang suara siulan yang aneh,.

Wajah Be hua niocu berubah hebat.

"Coba dengar. Itu siulan sang harlmau!" katanya.

"Apakah maksudmu Hek Houw sin yang datang?" tanya pelajar berpakaian hijau.

Be hua niocu berdehem sekali. Dia meiirik ke arah pemuda itu.

"Jangan banyak bicara," katanya,.

Suara siulan semakin lama semakin dekat. Angln tetap berhembus. Kegelapan ma-sih menyelimuti hulan rimba, Dari arah jauh muiai tertampak bayangan seseorang. Ge-rakannya terlihat lambat dan santai. Namun suara siulannya belum habis menggema, orangnya sudah berdiri di hadapan orang tua berpakaian hijau.

Tidak usah dikatakan lagi. Dia tentu Hek Houw sin Chao Kuang Tu. Tampangnya me-mang angker Orang tua berpakaian hijaii menunjukkan ketenangan yang dalam Dia tersenyum kepada laki-laki yang baru da-tang itu.

"Chao heng bisa berada di tempat ini. benar-benar di luar dugaan semua orang katanya.

"Huk heng juga berada di tampat ini, Sama-sama berada di luar dugaan siaute," sahul Hek Houw sin.

"Anak buah Chao heng melakukan kejahatan di daerah ini. Aku orang she Hui baru saia menegur mereka," kata orang tua berpakaian hijau tersebut.

Chao Kuang Tu yang mengenakan pakaian berwarna hitam tampak heran.

"Oh ya? Aku sama sekali tidak tahu" Se-pasang mata harimaunya melirik sekilas ke-pada Ho cong au bo ki dan Houw jiau Sun. "Apakah ada kejadian seperti itu?" tanyanya garang.

"Lapor kepada Cu jin. Kejadlan sebetulnya beglni. Karena para tamu yang datang di kedai cayhe rada mencungakan, maka cayhe memberitahukan kepada Au heng. Ka-lau ada yang bermaksud meninggalkan tempat ini, lebih baik ditahan dulu sampai cayhe mengetahui jetas maksud kedatangannya. Cayhe sama sekali tidak bermaksud buruk," sahut Houw jiau Sun,.

Hek Houw sin mengangguk kecil.

"Hmm Hui heng sudah mendengar dengan jelas. Anak buah hengte sama sekali tidak sungguh-sungguh ingin melukai me-reka," katanya.

"Kalau begilu bagus sekafi. Sekarang Chao heng sudah boleh membawa anak buahmu meninggalkan tempat Ini," ucap Hui taihiap.

Di waJah Hek Houw sin tersiral hawa amarah Dia mendelik ke arah lawannya. 'Apa maksud perkalaan Hui heng ini?" tanyanya.

"Di daerah Wi Yang tidak boleh ada yang berbuat kejahalan. Chao heng lebih baik membawa mereka pergi," kata Hui taihiap.

Hek Houw sin lertawa lerbahak-bahak i mendengar perkalaan tersebul.

"Maksud Hui heng, aku harus meninggalkan daerah Wi Yang ini?" tanyanya sinis.

"Chao heng membawa dua anak buah yang tangannya berlumuran darah. Tentunya rakyat Wi Yang tidak bisa menyambutnya dengan riang gembira sahut" Hui tai-hiap.

"Aku menghormati dirimu sebagai Wi yang laihiap Namamu memang sudah terkenal berpuluh-puluh tahun Namun bukan berarti aku harus lunduk kepada setiap pe-nnlahmu, Apakah Hui heng lidak merasa bahwa lindakan ini rada keterlaluan?" lanyanya garang. Sopan santun tidak diperduli lagi dalam pembicaraan itu,.

"Ini adalah perminlaan penduduk Wi yang.

Kalau Chao heng mau memberi muka kepa-daku, tentunya aku sangat berterima kasih. Meninggalkan tempat ini, berarti tidak melanggar peraturan yang berlaku di Bulim", kata Hui taihiap dengan nada dlngin.

"Kalau aku tidak pergi sama dengan melanggar peraturan kaum Bulim tanya Hek Houw sin sambil tertawa lerbahak-bahak. "Lebih baik aku peringatkan. Kalau Hui heng masih ingin berkecimpung lama di dunia kangouw dengan nama besar seperti sekarang... lebih baik kurangi ikut campur urusan orang lain", sahut Hek Houw sin selanjutnya.

Manusia berpakaian hijau tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku harus ikut campur" sahutnya tegas.

Pelajar yang sejak tadi mendengar percakapan orang-orang itu merasa agak heran.

"Mereka tidak mau saling mengalah. Kedua-duanya tldak mau meninggalkan tempal ini. Apakah di sini ada sesuatu yang diperebutkan? tanyanya.

Be hua niocu tersenyum simpul,.

"Tenlu saja ada", sahutnya.

'Apa ilu? tanya pelajar itu kembali "Jangan banyak bertanya. Nanti aku akan memberilahukan kepadamu," sahut Be hua niocu.

Pada saat itu, manusia berpakaian hitam yang di panggil Hek Houw sin tersenyum lebar.

"Hui heng tidak dapat dibujuk Apakah kita harus menyelesaikannya dengan kepandaian masing-masing?" tanyanya.

"Mungkin ini adalah cara yang terbaik," sahut Hui taihiap.

"Kau benar-benar ingin bergebrak denganku?" tanya Hek Houw sin sekali lagi.

"Silahkan Chao heng mengeluarkan senjata," kata Hui taihiap.

"Heng te ingin menggunakan sepasang telapak ini untuk meminta pelajaran dari Hui heng," kata Hek Houw sin.

"Baik . Kalau begitu aku juga akan melayani dengan tangan kosong," sahut Hui tayhiap.

Hek Houw sin mengulurkan tangannya perlahan-lahan Telapak kanannya menyerang ke depan Gerakannya memang lambat Namun seorang ahli tentu dapat men-ge-tahui tenaganya sangat kuat. Dan semua tersalur ke ujung telapak tersebut.

Orang tua berpakaian hijau itu masih berdiri terpaku. Telapak tangan Hek Houw sin secara lambat laun mendarat di dadanya. Begitu tertempel, telapak tangan itu merubah gerakannya. Dan lambat menjadi cepat. Siapa pun tidak akan menyangka adanya perubahan seperti itu.

Namun gerakan manusia berpakaian hijau juga tidak kalah cepat. Ketika telapak tangan lawannya tinggal seujung jari dari dadanya, tiba-tiba dia bergeser ke sebelah kiri Telapak tangannya diulurkan. Dia mern-alas serangan Hek Houw sin.

"Perlawanan yang bagus!" seru lawannya yang berpakaian hitam.

Tangan kanannya berubah arah. Dengan kelima cakarnya yang tajam dia mencengkeram ke arah manusia berpakaian hijau. Hui taihiap tidak berani memandang enteng lawannya. Tangan kanan ditarik kembali Tangan kiri berganti menyerang dengan jurus Awan Hitam Beterbangan. Sebuah serangan yang mudah. Dengan sekuat tenaga Hek Houw sin meloncat ke atas. Tubuhnya berputar di udara Hui taihiap juga meluncur menghindari serangannya. Gerakan mereka makin lama makin cepat. Akhirnya yang terlihat hanya dua guiungan angin yang berdesir.

Orang orang yang menonton pertarungan itu tidak bisa membedakan lagi mana lawan dan mana kawan. Mereka hanya dapat menduga-duga dengan hati tegang. Tampaknya hanya Houw jiau Sun seorang yang penuh keyakinan dengan ilmu cu jinnya. Dia menatap orang-orang dalam rumah makannya dengan sebuah senyuman lebar

Mukanya yang berkeriput makin tidak sedap dipandang.

Tuan-tuan sekalian Siaulo punya beberapa patah kata yang ingin disampaikan " katanya.

Be hua niocu menarik keranjang bunganya ke samping.

"Ada perkataan apa? Lekas katakan'" bentaknya.

"Siaulo ingin mempenngatkan kalian. Keadaan sekarang amat gawat Kalian hanya mempunyai satu jalan hidup " katanya Dia sengaja tidak meneruskan perkataannya.

"Jalan hidup yang bagaimana?" tanya Ma bin long.

"Siapa yang menunduk pasti tidak mendapat kematian," sahut Houw Jiau Sun tersenyum lebar.

Pemuda berwajah hitam yang sejak ladi diam saja. Sekarang mendengus sinis.

"Tuan tuan dapat melihat. Dengan mengandalkan Wi Yang taihiap saja tentu tidak bisa menandingi Cu jin. Dan apabila kalian beberapa orang bergabung pun masih tidak sanggup melawan aku dan Ho cong au bo ki. Bukankah sama dengan membuang nyawa secara sia-sia'?" kata Houw jiau Sun selanjutnya.

Be hua niocu tertawa dingin.

"Houw jiau Sun. Kau tidak usah banyak bicara lagi. Kouwnio tidak akan terjerat dalam perangkapmu," katanya.

"Budak cilik. Kau mempunyai kesabaran seberapa banyak?. Kau hanya bocah ingusan yang tidak tahu bagaimana rasanya mati. Kecuali menunduk pada Cu jin siaulo, apa-kah kalian sanggup meninggalkan tempat ini hidup-hidup?" tanya Houw jiau Sun terkekeh-kekeh.

Be hua niocu mencibirkan bibirnya.

"Tidak perlu kau perduli urusan kami," katanya.

Baru saja ucapannya selesai di ajang pertarungan terdengar suara mengaduh. Bayangan saling melesat. Kedua orang itu telah memencarkan diri. Pandangan setiap orang tertuju ke sana. Terlihat wajah orang yang berpakaian hijau sangat kelam. Sedangkan orang mengenakan pakaian hitam berdiri dengan mata mendelik. Ikat rambutnya telah terlepas dan menap-nap karena hembusan angin. Wajahnya tampak pucat. Rupanya kedua orang itu sama-sama mengeiuarkan jurus mautnya masing-masing sama terkejut melihat kelihaian lawan. Tanpa sadar mereka mencelat mundur.

"llmu Toa siok hun ciu dari Hui heng memang luar biasa!" kata orang berpakaian hitam itu sambil tertawa aneh.

"Cao heng punya Houw hong pat sut juga bukan nama kosong" sahut orang

berpakaian hijau.

"Hui heng memuji terlalu tinggi" kata orang berpakaian hitam.

Telapak tangan kanannya terulur. Sedangkan lengan kiri ditekuk Orang berpakaian hijau itu mengibaskan lengan bajunya Angin kencang menggulung Tampaknya kibasan itu amat lemah dan tidak bertenaga, namun membawa pengaruh besar. Sebentar menyerang bagian atas, sebentar menyerang bagian bawah. Semuanya mengarah ke bagian bagian penting tubuh si orang berpakaian hitam. Telapak tangan kanan orang berpakaian hitam itu segera ditarik kembali. Kaki kirinya digeser ke samping dan tangan kinnya menekuk seperti cakar hanmau. Gerakannya sangat cepat. Dia menyerang dengangaya mencengkeram. Yang dituju adalah urat bagian pundak si orang berpakaian hijau. Tapi laki-taki itu sudah waspada sejak tadi, belum lagi cakar orang berpakaian hitam itu sempat mencengkeram pundaknya dia sudah menggeser setengah langkah dan tangan kanannya kembali mengibas. Kali ini berbeda dengan sebelumnya. Tadi dia menggunakan tenaga lunak sehingga lengan bajunya berkibar kibar. Sekarang dia menggunakan tenaga keras Lengan bajunya kaku seperti sebuah pelat besi. Itulah ilmu Tik Jiu sin Kang andalan orang berpakaian hijau.

Bagi orang awam, tampaknya pertarungan itu sudah kalah gencar dari semula. Sebetulnya tidak demikian. Mereka bahkan berlomba mengeluarkan ilmu andalan masing-masing. Sebentar cepat makin lama makin lambat. Pertarungan itu sudah mencapai puncaknya. Pihak satu menyerang, lawannya segera memutar otak untuk memecahkan jurus tersebut. Begitu juga sebaliknya. Siapa pun tidak memberi kesempatan pada lawannya untuk meraih keuntungan.

Cara bertarung seperti ini memang memerlukan ketajaman mata Pihak manapun yang menunjukkan sedikit saja kelemahannya, maka dalam waktu sekejap akan menjadi pihak pecundang. Kedua orang itu terus saling mencakar dan mengibaskan lengan baju. Semua gerakan sesuai ilmu simpanan masing-masing Setelah sesaat, terdengar siulan aneh dan mulut orang berbaju hitam Kedua tangan diJulurkan secepat kilat.Lima jari mencengkeram. Tubuhnya menerjang ke arah orang berpakaian hijau itu.

Pada saat itu, terdengar tulang belulang di tubuhnya bergemerutuk. Disusul dengan suara ledakan-ledakan kecil Mata setiap orang memandang dengan terkesima. Tubuh orang berpakaian hitam itu tiba-tiba membengkak menjadi hampir dua kali lipat.

"Hui heng, terimalah cakar mautku'" tenaknya.

Baglan Tiga.

Seperti seekor harimau menerkam, tubuhnya mencelat ke udara. Orang berpakaian hijau sudah memperhatikannya sejak tadi. Dalam hatinya ia berpikir . Melihat perkembangannya, rasanya tidak salah lagi kalau ini yang disebut ilmu Hek houw tok jiau.".

Begitu ingatan itu melintas, seluruh tenaga dalamnya dikumpulkan. Dia tidak menunggu sampai serangan lawan mencapai dirinya. Mulutnya berteriak lantang. Lengan bajunya terangkat tinggi kemudian dikibaskan. Pertarungan kedua belah pihak

kali ini tampaknya sama mengeluarkan seluruh kekuatan Kemudian terdengar suara benturan keras.

Terjangan orang berpakaran hitam itu terhenti di tengah jalan. Dia merasa ada tolakan yang kuat menerpa dirinya. Tubuhnya menggeser. Tanpa dapat ditahan, dia terdesak mundur dua langkah. Orang berpakaiah hijau itu juga mengalami hal yang sama Setelah mengaduh satu kali, tampaknya dia hampir kehabisan tenaga. Tubuh bagian atasnya sempoyongan. Langkahnya terhuyung-huyung perlahan-lahan dia terdesak mundur satu langkah.

Dalam bentrokan kali ini, orang berpakaian hitam memang terdesak mundur sejauh dua langkah. Namun karena dia bertindak sebagai penyerang, tentunya kedudukannya lebih di bawah angin dibandingkan orang yang berpakaian hijau tadi.

Sedangkan orang yang berbaju hijau hanya terdesak mundur satu langkah. Tapi hal ini disebabkan karena dia berperan sebagai pihak penahan. Kakinya berdin terpaku dengan kuda-kuda yang mantap Dengan de-mikian, boleh dikatakan kedudukan mereka benmbang Siapa pun tidak ada yang kalah dan lawannya. Tetapi, setelah terlepas dari bentrokan tadi. mata keduanya sama-sama terpejam. Mereka sedang mengatur nafas untuk memulihkan tenaga. Tidak ada satu pun yang membuka suara.

Tepat pada saat itu, terdengar sebuah suara dan seorang perempuan setengah baya. .

"Lan Ji, mengapa bersembunyi di dalam rumah makan kecil itu?, Cepat keluar".

Be hua kouwnio terpana mendengar ucapan itu. Sekejap kemudian dia berdiri dengan tergesa-gesa.

'Niang (ibu)'" teriaknya panik.

"Siapa?' Bentak Ho cong au bo ki.

"Tidak usah memperdulikan dirinya. Kau keluar saja," terdengar sahutan perempuan setengah baya itu.

Be hua niocu mengangkat keranjangnya. Dengan wajah berseri-seri dia menoleh ke arah pelajar berpakaian hijau.

"Ibuku sudah datang kau ikut aku keluar dan tempat ini," katanya.

Pelajar berpakaian hijau itu mendongakkan kepalanya.

"Kouwnio ".

Be hua mocu rada kelabakan melihat sikapnya yang pelintat pelintut.

"Aihh . Kau ini. Ayo cepat keluar," ajaknya. Tanpa segan-segan lagi dia rnengulurkan tangannya menarik pemuda berpakaian pelaJar itu keluar dari tempat tersebut.

"Apakah kalian dapat berlalu begitu saja '?" tanya Ho cong au bo ki.

"Bon minuman Ling wi masih belum di bayar," lanjut Houw jiau Sun.

Kedua orang itu menghadang di depan Be hua niocu dan pelajar berpakaian hijau itu.

"Kalian tidak menanyakan dahulu siapa lao nio, berani-beranian menghadang kepergian putriku?" terdengar perempuan setengah baya itu berseru dengan suara tajam.

Be hua niocu menarik pemuda itu menerjang keluar. Terlihat cahaya bintik-bintik memercik, mengeluarkan suara mendetak-detak seperti bunyi hujan deras yang diterpa angin melewati samping kedua orang tersebut Di belakang mereka terlihat sebuah bayangan kurus kecil Kecepatannya seperti sebuah anak panah. Bayangan itu menghambur di kegelapan malam itu menghilang.

"Tian li san hua (Bidadari menyebar bunga)! Apakah kau Be hua po po Ciok sam ku?" teriak Houw jiau Sun.

"Kalau tahu, malah bagus," sahut perempuan setengah baya itu sambil tertawa merdu. Ternyata Tian Li san hua adalah ibu dan Be hua niocu yang juga mendapat panggilan Be jua po po (Nenek penjual bunga) Dia yang melesat melindungi putrinya dan pelajar berpakaian hijau.

Be Hua niocu terus menarik tangan pemuda pelajar tersebut dan diajaknya lari sejauh puluhan depa luar kota Dia menghentikan langkahnya Kepatanya mendongak seakan sedang mencan seseorang.

"Niang Di mana engkau?" tanyanya.

"Aku masih ada urusan lain kau jalan dulu. Eh Siapa bocah itu'?" Dalam kegelapan malam hanya terdengar suara perempuan setengah baya itu. Orangnya entah sembunyi di mana.

Tangan Be hua niocu tetap menggenggam lengan baju pemuda pelajar itu.

"Dia. ." Be hua niocu sendiri tidak tahu siapa pemuda itu, bagaimana dia harus menjawabnya oleh karena itu, setelah mengucapkan kata 'dia' Be hua niocu tidak dapat melanjutkan perkataannya lagi.

"Tidak usah dikatakan lagi. Tempat ini tidak aman Jangan diam di sini lama-lama. Kalian pergilah!" kata perempuan setengah baya itu.

"Niang, ke mana aku harus mencarimu nanti?" tanya Be hua niocu.

"Tidak usah mencari aku. Kalian masih tidak cepat-cepat menmggalkan tempat ini?" bentaknya.

Mendengar nada suara ibunya, Be hua niocu dapat merasakan kalau keadaan sa-ngat genting Dia tidak berani banyak bertanya. Tubuhnya membalik ke arah pemuda

pelajar tersebut.

"Cepat kita pergi'" ajaknya.

Pemuda pelajar itu diam saja ketika sekali lagi tangannya ditarik oleh Be hua niocu Mereka menuju luar kota Pemuda pelajar itu tahu bahwa Be hua niocu bermaksud baik, dia tidak enak hati menolaknya. Dibiarkannya tangan perempuan itu menyeretnya berlari.

Sekali melesat kedua orang itu tetah mencapai puluhan li. Nafas Be hua niocu sudah tersengal sengal Wajahnya yang hitam manis telah basah oleh kenngat Tanpa terasa, kakinya sudah muiai pegal Dia melepaskan pegangannya pada pemuda itu Kemudian menank nafas panjang.

"Kita istirahat dulu sejenak baru melanjut kan perjalanan," katanya.

"Terima kasih atas kebaikan hati Kouwnio. Cayhe menaruh hormat atas apa yang kouwnio lakukan," sahut pemuda pelajar tersebut.

Di antara wajah yang kemerahan, tersembul senyuman manis. Be hua niocu menatap pemuda itu lekat-lekat.

"Tidak perlu bertenma kasih Aku hanya ingin bertanya sedikit kepadamu," katanya.

"Entah apa yang ingin diketahui kouw-nio?" tanya pemuda itu.

"Apakah kau bisa ilmu silat?" tanya Be hua niocu.

"Cayhe pernah belajar beberapa tahun." sahut pemuda itu.

"Bagus Rupanya kau menyembunyikan kepandaian Hm .. Kalau sejak tadi aku tahu kau bisa ilrnu silat, buat apa repot repot menarikmu?" kata Be hua niocu kesal.

"Meskipun cayhe bisa ilmu silat, tapi selama ini belum pernah bergebrak dengan siapa pun," sahut pemuda pelajar itu.

Be hua niocu mencibirkan bibirnya dengan gaya mengejek.

"Melihat cara berlarimu yang demikian jauh dan tidak ada kesan letih ataupun nafas yang rnemburu, sudah dapat membuktikan bahwa kepandaianmu lebih tinggi dan aku " katanya.

"Kouwnio terlalu memuji cayhe tidak berani menerima," sahut pemuda pelajar tersebut.

Be hua niocu memandangnya dengan seksama. Penampilan pemuda ini sangat sederhana. Tidak seperti orang yang biasa bergerak dalam dunia kangouw. Dia tidak dapat memadamkan perasaan ingin tahu dalam hatinya.

"Aku masih belum menanyakan nama Siangkong yang mulai " katanya.

"Jangan sungkan Cayhe she Yok, nama Sau Cun Nama besar kouwnio".

Hati Be hua niocu berdebar-debar. Dia sudah lama berkelana di dunia persilatan.

Selama ini tidak ada satu hal pun yang dapat membuatnya jengah Sekarang dia malah tersipu hanya arena ditanya nama oleh pemuda itu.

"Kau tidak dengar bagaimana ibu memanggilku?" tanyanya dengan kepala tertunduk.

"Tidak Ketika itu hatiku sedang tegang. Apa yang diucapkan oleh ibumu tidak sempat kudengar dengan jelas " sahut pemuda pelajar itu.

Be hua niocu tertawa merdu. Dia sengaja mempermainkan pemuda itu.

"Tidak dengar, ya sudah Aku tidak ingin membentahukan kepadamu " Dia berlagak tidak ambil perduli terhadap pemuda tersebut. Dia lalu duduk di sebuah batu besar yang ada di pinggir jalan.

"Harap kouwruo maafkan aku yang ceroboh," sahut pemuda itu dengan wajah merah padam.

"Lihat. Kau persis kutu buku Aku hanya bergurau denganmu. Namaku Ciok Ciu Lan," kata Be hua niocu.

"Satam jumpa untuk Ciok kouwnio," kata pemuda pelajar itu sopan.

"Tecima kasih," gumamnya. Dia mendo-ngakkan kepalanya yang sejak tadi ditundukkan Sekarang baru dia berani menatap pemuda itu kembali.

"Nama kouwnio sangat indah" kata Yok Sau Cun.

Mendengar pujian itu, hati Ciok Ciu Lan terasa nyaman. Wajahnya merah padam kembali Matanya melirik penuh arti.

"Ciu lan ju giok,' kata pemuda itu.

"Apa yang kau katakana?" tanya Ciok Ciu Lan tidak mengerti.

"Ciu lan adalah bunga lan hua yang tum buh di musim gugur (Ciu) Artinya lalah bunga lan hua yang tumbuh di musim gugur seperti keindahan batu kumala," kata pe muda itu menjelaskan.

Mata Ciu Lan yang mdah mengerling beberapa kali.

"Kau mengutip dan buku-buku pelajaran Aku tidak mengerti," sahutnya Dia tidak me-nunggu Yok Sau Cun meneruskan kata-kata nya "Yok siangkong. Apakah kau datang untuk mencari pedang'?" tanyanya kembali.

"Can pedang?" wajah Yok Sau Cun menampilkan keheranan "Cayhe hanya kebetulan

melewati tempat ini. Maksudnya ingin menyeberangi sungai, tapi sudah terlambat Terpaksa menunggu esok pagi Apa yang kouwnio maksudkan dengan mencan pedang tadi?" tanyanya.

Ciok Ciu Lan nampaknya kurang percaya. Alis matanya berkerut kerut Dia seolah sedang berpikir keras.

"Apakah kau benar benar tidak tahu. Lalu mengapa Houw jiau Sun tidak mau meiepaskan dirimu?".

"Cayhe benar-benar tidak tahu. Entah apakah kouwmo sudi menjelaskan kepada cayhe'?".

Ciok Ciu Lan menggeser sedikit Dia me ngetuarkan sehelai sapu tangan lalu dikibas kannya pada batu di samping tempat duduknya.

"Kau duduk dulu, nanti aku ceritakan," katanya.

Perempuan itu begitu supel Di tentu saja tidak enak hati menolak Dengan tenang dia ikut duduk di batu besar tersebut Yok Sau Cun dilahirkan dalam keluarga berpendidikan keras Dia belum belum psrnah begitu dekat dengan seorang perempuan Apalagi duduk berdampingan Hatinya berdebar-debar. Perasaannya sangat tegang. Untung saja, rembulan tidak sedang penuh, sehingga Ciok Ciu Lan tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas.

"Mencari pedang ke Kwa ciu adalah benta yang paling menank di Bulim saat ini Apakah Yok siangkong sama sekali belum pernah mendengarnya?' tanya Ciok CHJ Lan.

"Cayhe belum pernah berkelana di dunia kangouw, juga belum pernah ada orang yang mencentakan hal itu Apakah kouwnio tidak percaya?".

"Hm Tentu aku percaya Begini cerita nya Asal mulanya kisah ini dimulai pada jaman dinasti Song d! bagian selatan ".

"Sudah begitu lama kisahnya?" tanya Yok Sau Cun terpana.

"lya Di Kwa Ciu ada sebuah sungai yang bercabang Namanya Sam ca ho Di dekat nya ada sebuah fembatan Ketika tentara Kim menyerbu selatan, mereka melewati jembatan ini Pasukan besar itu mengeiar pemberontak-pemberontak negara yang me-lankan din Pada waktu itu, ada seorang pendekar berjiwa besar yang bernama Man Siau Kuang Dia bersama putnnya Man Cen ku melawan pasukan tersebut mati-matian Mereka adalah rakyat Song yang setia Ha-nya berdua dengan putnnya. dia berhasil membunuh ribuan prajurit Kim. Sejak itu dinasti Song arnan kembali Dengan demikian juga daerah Kiang san dapat direbut balik Tapi karena luka yang diatami ayah dan anak itu terlalu parah, merekatidak sempat menik-mati jerih payah perjuangan mereka Dalam perjalanan mereka mati kehabisan darah," kata Ciok Ciu Lan.

"Apakah kisah ini ada hubungannya dengan pedang yang sedang dicari-cari?" tanya

Yok Sau Cun.

"Tentu saja ada hubungannya" sahut Ciok Ciu Lan.

"Tolong jelaskan " kata Yok Sau Cun.

"Pada saat bertarung dengan pra}unt Kim Man Cen ku menggunakan dua buah sen jata Tangan kanannya mengenggam sebuah tombak pendek dengan ujung bercagak Sedangkan tangan kinnya mengenggam pe dang pusaka Konon, pedang itu bernama Sit kim kiam' (pedang penyedot emas) pedang. Itu dibuat dan bahan besi yang berusia ribuan tahun yang terpendam di sebuah pulau kecil bernama Tong ya to. Kekerasannya melebihi baja pilihan. Tajamnya tidak usah diceritakan lagi Dan ada lagi keistimewaannya Yaitu pedang itu dapat menyedot senjata lawan Men Cen Ku dengan tangan kin menghalau senjata prajurit prajurit dan tangan kanan membasmi mereka dengan gerakan serentak. Ketika terluka parah, Men Cen Ku terdesak terus. Menurut sejarah, pedang pusaka tersebut terjatuh ke bawah jembatan," sahut Ciok Ciu Lan.

Dia behenti sejenak Mungkin agak terharu mengingat kisah kepahlawanan itu. Terlihat dia menarik nafas berulang kali Yok Sau Cun tidak ingin mengganggunya Dia menunggu dengan sabar.

"Setelah peristiwa itu berlalu, para rakyat banyak yang merasa bertenma kasih atas pengorbanannya gadis itu Mereka harus mencari pedang tersebut. Sejak itu mereka menamakannya 'Cen ku kiam" Sesuai dengan nama gadis tersebut Sampai belum lama ini, seorang nelayan berhasil menemu-kan sebuah pedang tua yang terjerat dalam aringnya. Tempatnya tepat di bawah jembatan tersebut. Apa yang menyebabkan pedang itu menghilang sekian lama, tidak ada yang tahu. Apakah pedang itu yang pernah menjadi legenda rakyat setempat. Tapi ada satu hal yang mungkin dapat meyakinkan Yaitu pedang yang ditemukan nelayan tersebut masih berkilau. Bahkan ketika diangkat ke atas perahu Semua peralatan nelayan itu seperti mata kail dan segalanya tersedot oleh pedang tersebut Berita ini dengan cepat menyebar, dan satu menjadi sepuluh orang. dari sepuiuh orang menjadi seratus Orang. Dengan demikian, berita itu juga menarik perhatian orang orang di dunia Bulim. Mereka berbondong-bondong datang ke Kwa ciu untuk mendapatkan pedang tersebut,' kata Ciok Ciu Lan.

"Sebuah pedang tua yang dapat menyedot segala macam senjata juga bukan hal yang terlalu istimewa Untuk apa diperebutkan sampai mengorbankan nyawa?" tanya Yok Sau Cun.

"Pedang ini akan membawa pengaruh besar bagi dunia-dunia bulim Senjata yang digunakan kaum Bulim kebanyakan terbuat dari bahan logam. Asalkan dapat menemukan pedang pusaka tersebut, maka dengan tangan kiri menghalau senjata musuh dan tangan kanan sekali gerak saja dapat mem-bunuh lawan lagipula dengan pedang Cen Ku kiam maka semua seniata rahasia yang disembunyikan di balik baju juga akan tersedot keluar. Dengan demikian kita tidak takut lagi bila menghadapi serangan gelap Ada satu hal lagi yang mungkin perlu dijelas-kan Menurut centa, apabita orang yang menggunakan pedang itu mempunyai Iwekang yang tinggi, maka daya sedot pedang itu makin besar. Coba kau bayangkan Pedang itu mempunyai begitu banyak kegunaan. Siapa jago-jago Bulim yang tidak menginginkannya"" sahut

Ciok Ciu Lan.

"Apakah tujuan kouwnio datang ketempat ini adalah |uga untuk memperebutkan pedang?" tanya Yok Sau Cun sambil tersenyum simpul.

"Aku hanya memenuhi perasaan ingin tahu saja Juga ingin menonton keramaian. Dalam kangouw ada begitu banyak jago kelas tinggi Semuanya berkumpul di Kwa ciu Dengan kepandaian yang begini rendah mana mungkin aku berani bersaing dengan mereka?" sahut Ciok Ciu Lan.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara menukas pembicaraan perempuan penjual bunga itu.

"Apakah ucapan Kauwnio tidak terlalu merendahkan diri sendiri?".

Ciok Ciu Lan segera membalikkan tubuh dengan siap siaga.

"Siapa?" bentaknya.

"Tentu Siaulo, siapa lagi?" Sebuah bayangan berkelebat. orang yang datang ternyata adalah pemilik rumah makan, Houw pau Sun.

Wajah Ciok Ciu Lan berubah hebat.

"Untuk apa kau datang ke sini'?" tanyanya dengan pandangan menyelidik Hou jiau Sun tersenyum simpul.

"Cu jin siaulo baru tahu kalau kouwnio adalah puteri Ciok sam ku Oleh sebab itu Siaulo sengaja diperintahkan untuk mengundang kouwnio.".

"Mengundang aku?" tanya Ciok Ciu Lan bingung.

"Betul," sahut Houw jiau Sun.

"Apakah Hek Sin yang memben perintah kepadamu'?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Tentu . Tentu saja," sahut Houw jiau Sun "Kalau bukan cu jin yang memberi perintah, meskipun aku, Houw jiau Sun mempunyai sepuluh kotak batok kepala, juga tidak berani melancanginya".

"Untuk apa dia mengundang aku ke sana?" tanya Ciok Ciu Lan dingin.

"Untuk apa Siulo tidak tahu," sahut Houw jiau Sun.

"Aku tidak pergi," kata Ciok Ciu Lan.

"Siaulo hanya menjalankan perintah, kouwnio tentu tidak akan menyulitkan kedudukan siaulo bukan?" sahut Houw jiau Sun sambil tertawa.

"Sekali aku katakan tidak, tetap tidak!" kata Ciok Ciu Lan tajam.

"Kalau kouwnio tidak mau memenuhi undangan bagaimana siaulo harus menyampaikannya kepada cu jin"" tanya Hauw jiaui Sun, masih tetap sabar.

"Itu urusanmu!" kata Ciok Ciu Lan ketus.

"Siaulo toh sudah sampai ke tempat ini, bagaimana mungkin tidak mengajak kouw-nio ke tempat Cu jin?" tanya Houw jiau Sun pelan, tetap mendesak.

"Apakah kau sanggup?" Baru saja kata-katanya selesai, dua buah bayangan kembali berkelebat Yang satu bertubuh gemuk, yang [ainnya kurus. Mereka ikut meramaikan suasana yang mulai panas itu Ternyata Thi pit, Kang jiau, Ai mia pai cu, Lie pak tou, dan Ho Pak Tung yang dating.

Mata Ciok Ciu Lan melirik sekilas Bibirnya tersenyum mengejek.

"Apakah mereka berdua juga menerima penntah cu jinmu?" sindirnya.

"Betul.. betul Kami Berdua sudah menjadi anak buah Hek Houw Sin Kedatangan kami memang untuk menjalankan perintahnya," sahut Ho Pak Tung sambil tersenyum-senyum.

"Cu jin kami meminta kouwnio datang untuk bertemu. Dia sudah memenntah Houw Jiau Sun mengundang kouwnio Hal ini berarti Cu jin telah memandang tinggi din kouw nio Menurut cayhe, lebih baik kouwnio penuhi undangan tersebut" lanjut Loe Pak Tou.

Dari tadi Yok Sau Cun diam saja sekarang dia baru menghampiri mereka.

"Ciok kouwnio tidak ingin kesana. Manusia mempunyai hak masing-masing. Mangapa kalian harus memaksa'?".

Houw jiau Sun memperhatikan Yok Sau Cun dengan seksama.

"Menurut Siaulo, mungkin Ciok kouwnio tidak ingin pergi kalau seorang diri. Mengapa siangkong ini tidak menemaninya saja?" katnya, bernada licik.

Ciok Cu Lan segera menghadang di depan Yok Sau Cun.

"Yok siangkong . Yang mereka cari adalah aku, di sini tidak ada urusanmu tagi," katanya.

"Apakah ucapan itu berarti kouwnio setuju ikut dengan kami?" tanya Houw jiau Sun.

"Tidak'" sahut Ciok Ciu Lan. Pada saat berbicara, tangannya dengan diam-diam menyusup ke dalam keranjang bunga Permukaan keranjang ditutupi oleh tumpukan bungan-bunga itu.

Houw Jiau Sun menatapnya sekali lagi Bibirnya tetap tersenyum.

"Kouw rno menjawab dengan demikian tegas Ini berarti kouwnio tidak mau menyam-but arak kehormatan, malah meminta arak hukuman," katanya.

Tangan kanan Ciok Ciu Lan diangkat. Terlihat dia mengambil sebatang pedang yang lentur dari dalam keranjang. Sinarnya berkilauan. Bila dikibaskan terdengar suara angin menderu. Pedang itu lemas sekali. Siapa pun yang melihat tentu dapat menduga kalau pedang itu adalah sebatang pedang yang sangat bagus buatannya Sebelah tangan Ciok Ciu Lan memegang pedang, tangan yang satunya lagi tetap menenteng keranjang.

"Houw Jiau Sun, aku tidak tahu bagaimana cara merninum arak hukuman Dapat kah kau memberikan contohnya?" tanyanya dingin.

"Buat apa kouwnio bergebrak dengan mereka'?" Yok Sau Cun berkata dengan suara rendah.

Ciok Ciu Lan tersenyum mengejek.

"Aih, Yok siangkong, orangnya saja sudah sampai di sini. Mungkinkah dia akan melepaskan aku begitu saja'-'".

Houw tiau Sun diam-diam menganggukan kepalanya kepada Lie Pak Tou Laki-laki itu memang sejak tadi sudah mengeluarkan sepasang potlot besinya. Dia maju selangkah ke depan.

"Kouwnio bermaksud memberi pelajaran, bagaimana kalau cayhe yang menemani?" katanya.

"Kalian maju bertiga sekaligus saja," sahut Ciok Ciu Lan, kalem.

Lie Pak Tou tertawa terbahak-bahak.

"Untuk menghadapi kouwnio, rasanya aku, Lie pak Tou seorang sudah kelebihan," katanya.

"Baik, lihat pedang!" tenak Ciok Ciu Lan Gerakannya sangat cepat Jurus yang dikeluarkannya sangat mengagumkan. Koji dan tepat.

Le pak Tou cepat-cepat menggeser tubuhnya sedikrt Pedang Ciok Ciu Lan luput di samping.

"Rupanya kouwrno memang mempunyai sedikit kepandaian," katanya.

Sebelumnya, dia tidak memandang sebelah mata kepada be hua niocu ini, tapi dalam sekali gebrakan saja, mau tidak mau dia terpaksa mengakui bahwa ilmu silatnya termasuk lumayan juga. Sepasang potlot besi dibagi ke tangan kiri dan kanan Potlot sebelah kiri ditujukan ke arah pangkal lengan perempuan itu. Sedangkan potlot sebelah kanan bersiap-siap mengeluarkan jurus yang sebenarnya. Sebetulnya serangan potlot kiri tadi hanya tipuan Apa bila lawan ketabakan menghindari ancaman potlot besi tersebut, maka tangan kanannya akan menyerang dengan jurus maut.

Benar saja, Ciok Ciu Lan hampir tertipu Baru saja tubuhnya bergeser sedikit untuk meloloskan diri dan serangan potlot besi sebelah kiri, potlot besi yang lainnya sudah mengancam salah satu urat nadi terpenting di bagian bahu Untung saja reaksinya cukup cepat. Dengan memutar dua kali, dia berhasit meluputkan diri dan bahaya tersebut Namun tak urung, pedangnya berbentur dengan potlol besi itu juga Trangg!!! Tapi, bagaimana pun juga, Ciok Ciu Lan kalah tenaga dan Lie Pak Tou Meskipun dia ber hasil menghindar, kakinya terpaksa mundur dua langkah.

Manusia macam apa Lie pak Tou itu? Bagaimana seorang perempuan yang baru menginjak dewasa berani berkhayat mengalahkannya7 Dia tidak menunggu sampai tubuh Ciok Ciu Lan berdiri mantap Sekali berseru nyaring, serangan demi serangan dengan gencar menyerbu perempuan itu. Sepasang potlot besinya bagai sedang menari-nari di udara. Tiga jurus sekaligus dikeluarkan Ciok Ciu Lan terdesak mundur beberapa langkah Tetapi dia juga bukan orang yang ilmunya boleh dipandang ringan Dia memperkuat kuda-kuda kakinya pedangnya diputar melingkar Membentuk bulatan ber-cahaya Sekali hentak, dia menerjang ke arah Lie Pak Tou.

Yok Sau Cun berdiri di sampingnya. Dia memandang sambil meremas-remas jari tangannya. Alis matanya berkerut. Kentara sekali bahwa dia sedang mengkhawatirkan keadaan Ciok Ciu Lan namun dia tidak sang-gup memben bantuan.

Thi pit Lie Pak Tou sudah sangat terkenal di dunia Bulim Dengan membalik setengah lingkaran, serangan Ciok Ciu Lan luput me-ngenai din'nya. Dia bertenak dengan lantang sekali. Sepasang potlot besi kembali menerjang ke bagian bahu perempuan itu Tampaknya dia belum puas karena sarangannya yang gagal tadi Dia merangsek terus Ciok Ciu Lan kerepotan. Langkahnya mulai tidak teratur. Sebetulnya dalam pertempuran itu, Ciok Ciu Lan sudah mengalami kerugian besar. Dengan sebatang pedang emas dia menghadapi sepasang potlot milik Lie Pak Tou, bagaikan satu lawan dua Apalagi Lie Pak Tou usianya lebih tua dan pada perempuan itu, pengalamannya dalam bertarung juga lebih banyak Sepasang potlotnya menyerang terus Sebentar ke bawah, sebentar ke atas Asalkan ada satu titik kelemahan dan Ciok Ciu Lan yang berhasil ditangkapnya, dia tentu dapat segera mengalahkannya.

Biarpun seseorang melatih ilmu pedang selama sepuluh tahun. tetap sulit menghindari diri dan kelemahan Meskipun Liong gi kiam hoat" yang amat terkenal dan Butong pai ataupun Tat mo kiam hoat dan Siaulim pai, tetap ada kelemahannya masing-masing. Apalagi Ciok Ciu sebagai anak perempuan. Kekuatan staminanya tentu kalah dengan laki-laki Tidak lama kemudian dia sudah berada di bawah angin Dalam keadaan kalang kabut seperti itu, pasti dengan mu-dah Lie Pak Tou menemukan titik kelemah annya.

Sekali lagi Lie Pak Tou bersecu lantang Sepasang potlotnya dengan cepat menuju titik terbuka itu Ciok Ciu Lan mengeluh, urat nadi bagian bahunya telah tertotok Mes-kipun tenaga yang dipergunakan oleh Ue Pak Tou tidak seberapa besar namun urat nadi bagian bahu adalah salah satu dan urat lerpenting dalam tubuh Dengan totokannya urat nadi tersebut, semua tenaga dalam akan punah seketika Tangan Ciok Ciu Lan segera rnenjadi lunglai Ting!!' Pedang lenturnya terjatuh ke atas tanah.

Yok Sau Cun yang sejak tadi menonton pertarungan itu menjadi terkejut Dia meng

hampin Ciok Ciu Lan dengan tergesa-gesa.

"Ciok kouwnio, bagaimana keadaanmu?".

Houw jiau Sun membalikkan tubuh dan memberi isyarat kepada Ho pak Tung Tanpa dibentahukan iaki-laki itu sudah mengerti apa yang harus dilakukan olehnya. Tentu dia harus menngkus Yok Sau Cun juga Ho pak Tung menghadang di hadapannya.

"Sungguh seorang siangkong yang romantis Kau memang seharusnya menemani kouwnio ini," katanya.

Perkataannya baru seiesai, tangannya juga terulur mencengkeram Julukannya memang cakar baja Biasanya dia menggunakan sebuah cakar yang terbuat dari baja dan dipasangkan di antara jari-jari tangannya. Tetapi untuk menghadapi seorang bocah ingusan seperti pemuda pelajar itu, tentu dia tidak usah memasang cakar baja tersebut.

Yok Sau Cun marah Ho Pak Tung menghadang di depannya.

"Mengapa kau menghalangi aku?" tanyanya.

Tepat pada saat itu, cengkeraman Ho Pak Tung sampai Yok Sau Cun menggeser tubuhnya sedikit Pandangannya menatap tajam kepada laki-laki itu. Dia menekuk tangan yang dicengkeram itu dan memuntirnya. Cengkeraman itu pun terlepas.

Ho Pak Tung terkejut Sinar mata pemuda itu mengandung tenaga yang kuat sekali. Dalam hatinya, dia merasa curiga. Apakah anak muda ini mempunyai tenaga dalam yang tinggi? Apakah dia menyembunyikan kepandaiannya? Untuk sesaat dia lupa menyerang.

Tiba-tiba tangan Yok Sau Cun terulur. Dia berbalik mencengkeram lengan kin Ho pak Tung.

"Enyah kau!" bentaknya Kakinya mendepak pinggul Ho Pak Tung Tubuh laki-laki itu mencelat sejauh tiga depa.

Hatinya sedang memikirkan keadaan Ciok Ciu Lan. Dia tidak memperdulikan lagi Ho Pak Tung. Dia segera mendekati Ije Pak Tou.

"Cepat lepaakan Ciok kouwnio!" bentaknya.

Rupanya setelah menotok jalan darah Ciok Ciu Lan Dia bermaksud menngkusnya Kaiadian yang dialami oleh Ho Pak Tung sama sekali tidak diketahuinya karena posisinya membelakangi kedua orang itu.

"Apa yang hendak kau lakukain?" tanyanya.

Yok Sau Cun memungut pedang lentur Ciok Siu Lan.

"Cayhe meminta kau melepaskan Ciok kouwnio'" teriaknya lantang.

Tadi dia cemas sekali melihat keadaan Ciok Ciu Lan sehingga tanpa aadar dia mengeluarkan ilmu yang diajari suhunya dan menyepak Ho Pak Tung Tapi seumur hidupnya dia belum pernah menggunakan pedang lentur semacam itu pedang tersebut di tangannya seperti seekor ular mati Orang macam dinnya mana mungkin bisa mengertak Lotoa dan Ai mia pai cu Lie Pak Tou.

Kang jiau Ho Pak Tung bermimpi pun ti dak menduga kalau dia akan mengalami kejadian seperti ini Dengan mudah dia disepak oleh seorang bocah kemann sore. Dia bangkit dan tempatnya jatuh dan mengibas-ngibaskan pakaiannya yang kotor Dengan mengendap-endap dia menghampin Yok Sau Cun.

"Bocah busuk Ternyata kau mempunyai sedikit simpanan'" Kali irn dia tidak seyakin tadi. Tangan kanannya mencengkeram, kelima jarinya direntangkan. Sasarannya adalah bahu Yok Sau Cun.

Meskipun dia tidak menggunakan cakar baja, tapi dari julukannya sa|a sudah dapat dibayangkan sampai di mana kehebatan cengkeraman itu Kalau sampal bahu Yok Sau Cun kena dicengkeramnya, paling tidak persendian lengannya akan putus.

Yok Sau Cun tentu saja tidak membiarkan bahunya dicengkeram oleh Ho Pak Tung Tubuhnya segera memutar, tangan kirinya menangkis. Sedangkan tangan kanan dengan kecepatan yang mengagumkan ber balik meraih tangan Ho Pak Tung Gerakannya sangat aneh Tidak terduga-duga. Ho Pak Tung yang biasanya paling ahli mencengkeram orang malah kena dicengkeram oleh pemuda itu Malah dia tidak sempat melihat bagaimana pemuda itu melakukannya Hatinya tergetar. Tubuhnya sudah men-celat ke udara.

Yok Sau Cun sama sekali tfdak terpikir Dia hanya sembarangan mengulurkan ta ngannya dan mencengkeram Ho Pak Tung Tanpa disadannya, dia sudah mengangkat tubuh laki-laki itu dan melemparkannya sampai sejauh satu depa lebih.

Sekarang, Lie pak Tou dapat melihat dengan jelas pihak lawan hanya mengulurkan tangan dengan gerak asal-asalan saja, sudah berhasil melemparkan adiknya sejauh itu. Dengan mengandalkan ilmu yang dimiliki Ho Pak Tung dan dirinya sendiri, bagaimana mungkin begitu mudah dikalahkan orang.

Dia melepaskan pegangannya pada Ciok Ciu Lan. Meskipun perempuan itu telah tertotok jalan darahnya, dia masih dalam keadaan sadar. Hanya tubuhnya saja yang tidak dapat digerakkan sama sekali. Pandangan mata Lie Pak Tou menatap ke arah Yok Sau Cun dengan tajam.

"Sungguh tidak diduga. Begitu pandai kau menyembunyikan kepandaian, sehingga kami hengte salah tafsir. Mari mari Potlot besi Lie mou juga ingin membuka mata," katanya.

Tanpa menunggu persetujuan si pemuda, dia langsung menyerang Potlot di tangan kanannya mengarah ke pelipis, sedangkan potlot dia tangan kirinya ditujukan dada

Yok Sau Cun. Pemuda itu meloncat mundur beberapa langkah. Dia tidak bermaksud bergebrak dengan siapa saja Dia juga tidak mengharapkan kalau akhir peristiwa ini harus diselesaikan dengan pertarungan Lie Pak Tou menarik kembali serangannya. Sekarang dia bersiap dengan kuda uda yang kuat. Dia tidak berani memandang rendah lawannya lagi Dia menunggu pemuda itu menyerangnya tarlebih dahulu.

Tangan Yok Sau Cun tetap mengenggam pedang lentur milik Ciok Ciu Lan.

"Cayhe selamanya belum pernah berta-rung dengan siapa juga Kalau katian sudi melepaskan Ciok kouwnio, bukankah tidak ada persoalan lagi?" Dalam pikirannya yang polos, masalahnya begitu sederhana saja.

"Bocah ini entah berasal dari mana Apa kah dia hanya pura pura bodoh?" pikir Lie Pak Tou dalam hati Dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Mudah saja kau mengucapkannya'".

"Lalu apa yang kau inginkan?" tanya Yok Sau Cun.

'Kami menginginkan nyawamu!" bentak Lie pak Tou.

Bayangan tubuh memutar Auman j'ian-mau terdengar Mengarah di bagian belakang Yok Sau Cun Orang yang menyerang adalah Ho Pak Tung Dua kali dia berhasil dilempar oleh pemuda itu dengan cara yang membingungkan Hawa pembunuhan mulai merasuki pwanya Tangan kiri membentuk cakar hanmau, tubuhnya melesat ke udara Dia menyerang dan atas Ai mia pai cu memang merupakan tokoh dari golongan hitam Mana mungkin dia bisa diajak mengenal aturan dunia Bulim. Apalagi mereka baru pertama kali menerima perintah dari Hek houw sin, tentu harus menunjukkan kesetiaan mereka pada maJikannya yang baru Be hua niocu Ciok Lan telah tertotok jaian darahnya Kalau saja mereka berhasil meringkus pemuda ini, maka boleh dikatakan mereka telah membuat jasa besar.

Lie Pak Tou melihat Ho Pak Tung telah membukaserangan. Dia tertawa lantang. Kedua tangannya menghantam ke depan Dia ingin menyerang dan atas dan bawah Potlot besi menimbulkan dua titik bayangan. Kecepatannya melebihi bintang kejora di langit Cahaya betecbangan di udara. Serangannya juga tertuju ke bagian punggung Yok Sau Cun.

Tubuh Ciok Ciu Lan tidak dapat digsrak-kan Mulutnya tidak dapat bicara Namun kesadarannya masih penuh Dia meman dang dengan mata terbelalak. Cahaya dan matanya menunjukkan ketakutan yang men cekam. Dia tidak berani membayangkan ba-gaimana akibat ter|angan kedua orang itu pada diri Yok Sau Cun Tanpa terasa air matanya meleteh.

Yok Sau Cun marah sekah melihat sikap kedua orang itu Di antara kedua bola mata-nya terlihat smar yang tajam dan menggidikkan hati. Tangannya tetap menggenggam pedang lentur milik Ciok Ciu Lan Sekali tangannya terulur, pedang itu terulur menjadi kaku seperti pelat baja Kakinya digeser sedikit, serangan kedua orang itu luput begitu saja Pedangnyadiangkat Dengan jurus Sin Liong to ca, dia membalas Terlihat sinar memerctk laksana petangi Tangi Tang sepa-sang potlot besi Lie Pak

Tou telah terlepas dan tangannya, disusul dengan suara Bret'! Bagian tubuh pedang menyabet pangkal le-ngan kin Ho Pak Tung Dia tidak menggunakan bagian yang tajam untuk menyayat Ho Pak Tung, hal itu menandakan bahwa dia masih menaruh belas kasihan.

Perlu diketahui, Yok Sau Cun memang belum pernah bertarung dengan siapa juga. Namun orang yang mengajarkan ilmu silat kepadanya adalah seorang tokoh kelas tinggi dan mempunyai nama besar di dunia Bulim. Oleh karena itu, sekali dia turun tangan, dengan tidak banyak menemui kesulitan dia dapat meraih kemenangan dan mengalah dua orang tokoh golongan hitam.

Thi pit Lie pak Tou hanya merasa ada sekumpulan tenaga keras yang menerpa dirinya. Tanpa sempal berbual banyak, tangannya sudah kesemutan dan terpaksa melepaskan sepasang senjata andalannya itu Sedangkan Ho Pak Tung yang menerjang dan belakang dengan tangan berbentur cakar harimau dan bermaksud mencengke ram pundak Yok Sau Cun, hanya merasa ada bayangan yang melesat di hadapannya Be-lum lagi serangannya sampai dia sudah merasa ada benda dingin yang menyabet pangkal lengan kinnya Dan pemuda yang diserangnya itu dengan mudah melepaskan diri.

Semestinya, setelah dua kali dia berhasil dilempar oleh pemuda itu dia sudah harus tahu diri Tapi pada dasarnya, dia memang orang yang keras kepala dan menyombongkan kepandaiannya sendin Dia masih ber usaha menghibur hannya sendiri bahwa apa yang terjadi hanya kebetulan saja.

Ho Pak Tung menatap pangkal lengan kirinya yang terkena sabetan pedang tadi Warna bagian yang terkena sabetan itu sudah menjadi merah legam Menimbulkan memar yang cukup lebar Hal ini membuktikan bahwa seandainya Yok Sau Cun menggu-nakan ujung pedang, tentu lengannya sen-din yang sudah terkutung.

Yok Sau Cun hanya menggunakan satu jurus saja Hasilnya sudah demikian menak jubkan Dan kenyataan ini, Houw jiau Siin yang menyaksikan secara diam diam menjadi terkesima Dia mencoba memperhatikan dengan seksama, namun masih belum berhasil mengetahui sampai di mana tingginya ilmu silat dan dari perguruan mana asalnya pemuda itu. Dia menjadi penasaran.

Setelah berhasil mendesak Lik Pak Tou dan Ho Pak Tung, Yok Sau Cun segera menghampin Ciok Ciu Lan Dengan sekali tepukan saja, jalan darahnya sudah terbebas dan totokan.

"Ah " Ciok Ciu Lan sudah bisa membuka suara Dia menank pinggangnya ke kiri dan kanan untuk melepaskan ototnya dan kekakuan Kemudian pandangannya beraiih ke-padaYokSau Cun.. .

"Yok siangkong, ilmu silatmu bagus seka|i," katanya.

"Kouwnio terlalu memuji Cahye baru pertama kali bertarung dengan orang lain" sahut Yok Sau Cun.

Thi pit Lie Pak Tou dan Kang jiau Ho pak Tung memang tokoh dari golongan hitam

Selama ini sifat mereka keji dan kalau turun tangan telengas sekali Meskipun dalam satu jurus, mereka berhasil didesak oleh Yok Sau Cun, namun mereka belum teriuka parah padahal dalam hati mereka tahu bah wa Yok Sau Cun tidak mudah dihadapi Mana mungkin mereka mau menyerah begitu saja. Setelah saling lirik sekilas, kedua orang itu berteriak nyaring dan menyerbu kembali ke arah Yok Sau Cun.

Houw jiua Sun segera mencegah.

"Tunggu dulu" serunya Kedua orang itu tidak berani membantah Terpaksa mengeraskan hati dan menggeser posisi mereka ke samping Pandangan mata Houwjiau Sun sekali lagi menelusuri seluruh tubuh Yok Sau Cun.

"Kepandaian Yok siangkong amat tinggi Bolehkah siaulo tahu nama gurumu yang mulia?" tanyanya dengan wajah tersenyum.

"Suhu disebut Bubeng rojin (orang tua tanpa nama)," sahut Yok Sau Cun,.

Houw jian Sun tertawa terbahak-bahak Dia mengira pemuda itu pandai bersandiwara.

"Siaulo belum pernah mendengar ada tokoh berilmu tinggi yang mendapat julukan seperti itu. Apakah kata kata Siangkong benar adanya?".

"Buat apa cayhe harus berbohong?" tanya Yok Sau Cun.

"Bagus Siaulo tidak perduli kekuatan sendiri, tetapi ingin mendapat pelajaran dari siangkong," kata Houw jiau Sun.

"Kau juga ingin bertarung denganku"" ta-nya Yok Sau Cun.

Houw jiau tersenyum licik.

'Betul Dalam sepuluh jurus, Siaulo pasti dapat menerka asal usul ilmu silatmu," katanya.

"Mendengar nada pembicaraanmu, tampaknya kau tidak percaya apa yang kukatakan tadi," sahut Yok Sau Cun.

"Kalau memang mau bertarung, bertarunglah' Apakah kau kira Yok siangkong akan gentar menghadapimu?" teriak Ciok Ciu Lan yang kesal melihat sikap Houw Jiau Sun yang licik.

"Siaulo hanya ingin saling menguji de ngan Yok Siangkong Batasnya hanya pada siapa yang berhasil menutul tubuh lawannya Bukan benar-benar ingin mengadu nyawa," kata Houw Jiau Sun.

Ciok Ciu Lan mendengus dingin.

"Anak buah Hek Houw Sin selamanya bertindak telengas dan keji Sekali hutang tetap hutang Pepatah ini sudah lama menjadi peraturannya Mengapa han ini tiba tiba berubah menjadi orang baik?" sindirnya.

"Kata-kata kouwnio seakan menuduh siaulo sebagai pembunuh berdarah dingin. Teman-teman di dunia bulim memang keterlaluan Soal kecil suka dibesar-besarkan. Membunuh satu katanya seputuh Berbuat satu kesalahan seakan harus dijebloskan ke dalam neraka," kata Houw jiau Sun sambil tersenyum simpul.

'Dengan cara apa Lao cang (panggilan kepada yang lebih tua) hendak bertarung denganku? tanya Yok Sau Cun menukas pembicaraan mereka.

"Terserah Yok siangkong saja," Wajah yang penuh kerlput itu menampilkan se-nyuman. "Kaiau Yok siangkong memang bia-sa pergunakan pedang, silahkan Siaulo selamanya tidak pemah menggunakan senjata apa-apa.

"Julukanmu adalah Houw jiau. Kau menggunakan sepasang jari tanganmu yang seperti cakar harimau itu untuk bertarung. Ten-tu saja kau tidak memerlukan senjata lainnya lagi," ejek Ciok Ciu Lan. Kata-kata ini sengaja diucapkannya untuk memperingatkan Yok Sau Cun bahwa pada dasarnya Houw jiau Sun bukan orang yang boleh dipercaya begitu saja.

Siapa sangka pemuda itu sedang meman-dang ke arah lain. Dia tidak begitu memperhatikan kata-kata Ciok Ciu Lan.

"Kalau Lao cang tidak menggunakan senjata, tentu cayhe juga akan melayani dengan tangan kosong," katanya santai,.

Yok Sau Cun mengembalikan pedang lentur yang tadi dpakainya kepada Ciok Ciu Lan. Perempuan itu cemberut menerimanya.

"Benar-benar kutu buku gerutunya diam-diam. Tapi dia tidak boleh membuat Yok Sau Cun rriengingkari kata-kata yang telah di-ucapkannya Dfa terpaksa menggulung pedang tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam keranjang.

"Yok siangkong, silahkan!" kata Houwjiau Sun.

Yok Sau Cun balas menjura kepada orang tua itu.

"Cayhe belum pernah bertarung selama ini Lebih baik Lao cang yang memulai saja," sahutnya.

Houw jiau Sun merasa sedikit ragu Entah sampal tingkat apa tingglnya ilmu silat pemu-da itu? Kalau mendengar nada btcaranya, dia seperti anak muda yang baru terjun dalam dunia persilatan Tapi melihat caranya yang mudah dan gesit dalam menghadapi Lie Pak Tou dan Ho Pak Tung, hatinya kem-bali bimbang. Biarpun seorang tokoh kelas tinggi dunia Bulim)uga tidak akan melebihinya.

Tentu bukan hal yang mudah bagi houw jlau Sun untuk dapat menjadi orang keper-cayaan Hek Houw Sin, Malam im dia diutus untuk mengundang Ciok Ciu Lan. Apabila dia tidak sanggup mengalahkan pemuda pela|ar itu, pasti Ciok Ciu Lan pun tidak akan berhasil diundang olehnya. Maksud turun tangannya kali ini mempunyai dua tujuan.

Pertama, dia tentu saja berharap dapat me-ngalahkan pemuda itu. Kedua, seandainya dia tidak sanggup, dengan pengalamannya selama ini di dunia kangouw, dia yakin dirinya pasti akan mengetahui dari perguruan mana asalnya pemuda Hu. Dengan demikian, dia dapat memberikan tanggung jawab apa-bila ditanya oleh sang majikan.

Sedangkan untuk mengetahui asal uaul pemuda itu, tentu tidak dapat terlaksana dalam pertarungan satu atau dua jurus. Diam-diam Houw jiau Sun sudah mempunyai rencana sendiri. Dalam pertarungan kali Ini yang entah memerlukan berapa jurus, dia tetap akan mengerahkan seluruh kepadaiannya. Meskipun akibatnya adalah mati atau hidup Paling bagus kaiau dia berhasii me-ngalahkan pemuda tersebut. Kalau ternyata tidak berhasil, maka dia akan bertarung mati-matian. Dengan demikian dia juga dapat mengetahui sampai di mana tingginya ilmu silat Yok Sau Cun.

"Yok siangkong tidak mau merugikan ke-dudukan Siaulo. Daiam hal ini, s aulo benar-benar merasa kagum. Kalau memang demikian kemauan siangkong, baiklah. Siaulo akan menyerang terlebuih dahuiu," kata Houwjiau Sun.

Begitu ucapannya selesai, kakinya segera mundur dua setengah langkah Tubuhnya menekuk, kedua tangannya mengambii si-kap menyembah di dada. Kelima jari direntangkan. Mulutnya mengeiuarkan suara auman harimau. Jangan dianggap remeh ba-dannya yang begitu kurus. Gerakannya saja sudah dapat membuktikan berapa tinggi ilmu yang dimiiikinya. Kedua tangannya belum teruiur, namun kesepuluh jari tangannya talah mengancam dada Yok Sau Cun. Jyrus ini sangat keji sekali,.

Yok Sau Cun sama sekali belum menge' tahui bahaya yang sedang mengancamnya. Wajahnya masih tenang-tanang sa|a. Rupa-nya sejak kecil dia diajar oleh orang tua yang sangat suka membaca berbagai macam buku. Dia tidak mengerti bagaimana cara menggunakan pedang ataupun senjata iainnya. Namun banyak kiam hoat ataupun ciang hoat yang dijelaskan oleh guru itu. Terutama cara memecahkan setiap serang-an. Sedangkan arti memecahkan setiap serangan yang dipahaminya adaiah cara me-nangkis semua kiam hoat atau clang hoat yang dilancarkan orang lain. Biasanya, orang belajar bagalmana menggunakan jurus-jurus kiam hoat dan ciang hoat dari perguruan masing-masing. Tapi apa yang di-pelajari Yok sau Cun maiah kebalikannya. Dia harus menunggu sampal pihak iawan mulai menyerang, baru dia bisa tahu bagai-mana cara menangkisnya- Oleh sebab itu, dia tadi menolak mulal menyerang,.

Houw jiau Sun tidak berani memandang enteng pemuda ini iagi. Sarangannya penuh pemikiran yang matang. Ho Pak Tung adalah seorang ahli daiam iimu siiat cakar harimau, namun dengan mata kepaianya sendiri dia melihat bagaimana tokoh itu dipermalukan dan dikalahkan dengan mudah.,.

Yok Sau Cun hanya berdiri dengan te-nang Kuda-kuda kakinya pun belum dipa-sang. Dia terus menunggu pihak lawan mulai menyerang. Kaki kirinya bergeser satu langkah, tubuh memutar setengah lingkaran, kedua telapak tangan di kembangkan, dari atas menekuk ke bawah. Serangan Houw jlau Sun kali ini sangat hebat Dia tidak mau bermain-main lagi. Yang dikeluarkan adalah salah satu jurus andalannya, Entah berapa banyak lawan yang telah dikalahkan dengan jurus yang satu ini. Sepasang cakarnya ber-putaran, biar bagaimana lawan mencoba berkelit tetap tidak akan

terlepas dari se-rangannya, Daiam pikiran Houw jiau Sun, kalau Yok Sau Cun tidak mati seketika, pa' llng tidak akan mengalami luka parah Tetapi apa yang dibayangkan jauh berbeda dengan kenyataan. Melihat jurus yang keji itu, Yok Sau Cun sama sekall tidak menghindar Dia membiarkan telapak tangannya membentur cakar harimau itu, Houw Jiau Sun sama se-kali tidak menduga akan berakhir demikian Sekarang dia malah yang takut dan bergeser dua tindak,.

"Hai ku totian (kura-kura menatap langit), jurus ini adalah salah satu ilmu aliran agama To di selatan," pikir Houw jiau Sun dalam hati. Dia terkejut sekali, namun biar bagai-mana pun dia tetap seorang yang sudah banyak pengalaman di dunia kangouw De-ngan cepat dia bisa menenangkan hatinya. Mereka kembali bergebrak Houw jiau Sun tetap memperhatikan setiap jurus yang digu-nakan oleh Yok Sau Cun.

"Yok siangkong, tenmalah beberapa jurus siauio ini" katanya. Tubuhnya berputar lak-sana angin puyuh. Dalam waktu sekejap sudah sampai di depan muka Yok Sau Cun. Sebelah lengan diacungkan. Jarak antara keduanya tinggal enam cun. Lima jan ta-ngannya seperti kaltan besi yang tiba-tiba mengulur dan mencengkeram bahu Yok Sau Cun. Entah bagaimana tangannya bisa terulur sampai dua kali lipat dari biasanya. ".

Yok Sau Cun tampaknya memahami setiap jurus yang dikeluarkannya Begitu sasarannya hampir mencapai, pasti dia menemukan Jalan untuk meloloskan diri dan membalas Gerakannya bahkan makin lama makin lambat dan tidak bertenaga, Tetapi begitu mencapai lawan baru menimbulkan kesan yang mengejutkan Berkali-kali Houw jiau Sun yakln serangannya akan mengena, namun iuput kembali. Yang lebih mengherankan adalah jurus-jurus yang digunakan pemuda itu.

"Ini Jurus Ciu cuan liong jiau dari Siauiim si," pikirnya dalam hati,.

“Mungkinkah pemuda ini murid tidak resmi dari Siaulim pai? Bisa jadi' Mamun hanya sesaat hatinya ragu kembali. Pemuda itu sudah merubah gaya mempertahankan dirinya.

Kali ini Houw jiau Sun yakin ilmu yang digunakannya adalah salah satu jurus Kui kiong ciang1 dart Mo kau, Kemudian dia beralih kembali pada gaya semula, Jurus yang digunakannya kali ini adalah 'Huan ciu pat ciang yang juga berasal dari Siaulim pai, Tapi Houw jiau Sun memang ttdak malu disebut sebagai salah satu tokoh di dunia Bulim. Daya tangkapnya sangat cepat Setiap kali Yok Sau berhasll memecahkan jurus serang-an yang dikerahkannya, dia segera mengganti jurus lain lagi Begitulah berturu-turut berlangsung, Satu hal yang membuat hatinya kesai, yaitu dia masih belum bisa juga menebak asal-usul pemuda itu. Sedangkan tadi dia sudah membuka suara bahwa dalam sepuiuh |urus dia akan berhasil mengetahuinya. Sekarang limabelas jurus telah berlalu.

Sebelumnya dia hampir yakin bahwa Yok Sau Cun adalah murid Siaulim Siapa tahu setelah lewat limabelas jurus, dia melihat Yok Sau Cun menggunakan ilmu Ciongsan pai, Hua san, Butong, Pat kua Heng gi, juga ilmu dan perbatasan yaitu Cang pak, Hun kui dan Tiam cong pai llmu yang digunakan oleh Yok Sau Cun seperti gado gado Ja ngan harap dapat meraba kepandaian dan asal usulnya dan jurus yang dia perguna-kan Satu hal lagi yang membuat Houw jiau Sun terperanjat Ada beberapa jurus darialir-an

tertentu yang tadinya biasa-biasa saja Namun Yok Sau Cun dapat memainkannya menjadi jurus yang lihai.

Houw jiau Sun sudah lama berkec'mpung dalam dunia persilatan Selama mi dia belum pernah menemukan lawan seaneh ini Sema-kin bertarung semakin menurun dan terde sak di bawah angin Sedangkan Yok Sau Cun semakin gencar Dia bagaikan men-dapat latihan praktek yang dapat mengsm bangkan pengetahuannya.

Tiba-tiba Houw jiau Sun tertawa keras. "Bagus'" serunya Dia masih penasaran Dikerahkannya ilmu yang tidak pernah digunakannya kecuali sudah terdesak Sekali ini dia terpaksa menelan pil pahit pula Dengan gaya sederhana dan mudah Yok Sau Cun berkelit ke samping pertarungan ditanjut-kan Sekarang sudah mencapai tigapuluh jurus lebih.

Bagaimana pun, Houw jiau Sun sudah berusia lanjut Daya tahannya tentu tidak sebaik Yok Sau Cun. Lagipula dia merasa pemuda itu makin maju ilmunya setelah ber-tarung sekian lama. Oleh karena itu, dia me rasa lebih baik menghentikan pertarungan tersebut.

"Tahan!"teriaknya.

Yok Sau Cun menank kembali serangannya.

"Apakah Lao cang sudah berhasil menge-tahui asal-usul cahhe'".

Wajah Houw tiau Sun merah padam karena malu.

"llmu silat Yok siangkong memang tinggi sekali Siaulo bukan tandinganmu. Terpaksa mengaku kalah saja," katanya.

Mata Ciok Ciu Lan terbelalak. Ketika pertarungan itu baru dimulai, dia masih mengkhawatirkan keadaan Yok Sau Cun. Namun pada akhir pertarungan itu, gerakan tubuh pemuda itu makin tidak jelas lagi. Tampaknya Houw jiau Sun juga tidak berhasil melukainya Perasaannya mulai mantap. Sekarang dia mendengar sendiri bahwa Houw jiau Sun mengaku kalah. Hampir saja dia tidak mempercayai pendengarannya.

llmu silat Houw jiau Sin dalam dunia Bulim sudah sulit dicari tandingannya Bagaimana mungkin dia mau mengaku kalah begitu saja'? Tapi ucapan itu didengarnya dengan telinga sendiri, tentu tidak salah lagi Ciok Ciu Lan membalikkan tubuhnya dan memandang pemuda tersebut.

"Yok siangkong, kau benar-benar sudah menang," katanya riang.

Yok Sun Cun tersipu-sipu Dia mengibaskan tangannya berkali-kali.

"Lao cang hanya memuji llmu silatnyalah yang amat tinggi Cayhe sungguh kagum," katanya.

Apa yang dikatakan Yok Sau Cun juga tidak satah Bagi Houw jlau Sun, setiap kali

dia menyerang.pasti pemuda itu sempat kelabakan untuk beberapa saat Sedangkan bagi Yok Sau Cun, meskipun dia akhirnya berhasil meloloskan diri dan maut, namun dia harus melihat dulu serangan yang dikerahkan lawan dan memikirkan cara peme cahannya Dia harus berpikir keras jurus mana yang cocok untuk menandingi Jurus yang dikerahkan lawan Hal ini disebabkan pengalamannya yang masih cetek serta belum terbiasa. Mungkin kalau dia sudah pernah bertarung beberapa kali ceritanya akan lain lagi.

Houw jiau Sun melink Ciok Ciu Lan sekilas.

"Mari kita pergi' Tiga bayangan itu melesat dengan cepat Dalam sekejap mata mereka sudah menghilang di kegelapan malam.

Ciok Ciu Lan memandang sambil tersenyum.

"Houw Jiau Sun sudah berhasil diusir olehmu Ilmu silat Yok Siangkong demikian tinggi, mengapa harus menutupinya?".

"Cayhe sungguh-sungguh belum pernah bertarung dengan siapa juga Malam ini adalah untuk pertama kalinya" sahut Yok Sau Cun.

"Oh " Matanya yang indah telap menatap pemuda itu lekat-lekat" Yok Siangkong, benarkah suhumu bernama Bubeng lojin'?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Betul, Orang tua itu adalah guru yang banyak menanamkan budl kepada cayhe," sahut Yok Sau Cun.

"Dia memang mewariskan ilmu silainya kepadamu, tentu sudah banyak menanam budi," kata Ciok Ciu Lan.

"Bukan. Maksud cayhe, sebeiulnya dia adaiah seorang guru baca dan tulis di rumah cayhe," sahut Yok Sau Cun.

"Dia mengajar engkau baca dan tulis, juga menurunkan ilmu silat Bagaimana kau tidak tahu siapa namanya?" tanya ciok Ciu Lan heran.

Wajah Yok Sau Cun merah jengah.

"Mungkin ayah tahu. Cayhe sejak kecil memanggilnya Lao huji Tidak tahu siapa nama aslinya Setelah menginjak dewasa cayhe juga pernah menanyakan persoalan ini. Dia berkata "Lohu sudah lama tidak pernah menggunakan nama asli Anak, bila kau tetap ingin mengetahuinya Lohu menamakan diri sendin Bubeng lojin. Kau juga boleh memanggil dengan sebutan itu," sahutnya.

Ciok Ciu Lan mengedipkan matanya beberapa kali.

"Dia pasti orang yang aneh" katanya.

"Dia adalah orang tua yang welas asih, sama sekali tidak aneh," sahut Yok Sau Cun.

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dibenak Ciok Ciu Lan.

"Oh ya.. Yok siangkong, kau belum menjelaskan kepadaku, apa maksudmu datang ke Kwa Ciu?" tanyanya.

"Cayhe hanya kebetulan lewat saja Cayhe hendak menyebrangi sungai menuju Cen kiang," sahut Yok Sau Cun.

"Apakah kau berasal dan Cen kiang?" ta-nya Ciok Ciu Lan.

"Bukan Cayhe pergi ke Cen kiang karena ada sedikit urusan," sahut Yo Sau Cun.

"Sejak berita tentang pedang Cen ku kiam tersebar. Banyak tokoh kelas tinggi yang berdatangan dari segala penjuru Meskipun ilmu silatmu cukup tinggi, rasanya masih belum dapat menandingi Hek Houw Sin. Kau sudah lihat sendiri, anak buahnya saja sudah begitu hebat kepandaiannya. Maka dari itu, lebih baik kau tidak usah kembali lagi ke Kwa ciu kalau niatmu hanya ingin menyeberangi sungai," kata Ciok Ciu Lan.

"Apa yang dikatakan Kouwnio memang benar, namun...." Wajah Yok Sau Cun merah padam.

Ciok Ciu Lan yang melihat pemuda itu tersipu-sipu, segera teringat bahwa Yok Sau Cun baru pertama kali berkelana, pasti belum mengenal jalan daerah tersebut Dia tersenyum penuh pengertian.

"Tempat ini tidak seberapa jauh lagi ke Cen ciu Di sana juga ada sebuah dermaga penyeberangan Seteiah sampai di ujung sebetah sana, hanya perlu jalan sedikit untuk mencapai Cen kiang," katanya menjelaskan.

Yok Sau Cun menjura dalam-dalam.

"Terima kasih atas petunjuk kouwnio," sahutnya.

"Kau ini terlalu banyak adat. Man.. aku temani kau kesana ," kata Ciok Ciu Lan.

"Ini... Cayhe mana berani merepotkan'?".

Ciok Ciu Lan tertawa merdu Dia merasa lucu sekali.

"Lihat . aku baru belum lama mengatakan kau terlalu banyak peradatan sekarang mulai lagi. Kau toh tidak mengenal jalan, maka aku yang mengantarkan. Apanya yang merepotkan? Mari, siangkong Silahkanl"'.

Kata-kata 'siangkong yang diucapkannya, membuat pipinya sendiri merah padam. Dalam ucapan sehari-hari, 'siangkong dan 'niocu' merupakan panggilan antara suami istri Namun boleh juga diucapkan sebagai kata pergaulan Wajah Ciok Ciu Lan tertunduk Dia tidak berani menatap mata pemuda tersebut Dia berjalan di muka. Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya Setelah berjalan cukup jauh, Yok Sau Cun tidak dapat menahan hatinya untuk bertanya.

"Ciok kouwnio, apakah masih jauh untuk mencapai Cen Ciu'?".

Ciok Ciu Lan mengacungkan tangannya di kejauhan.

"Di depansana Yang hitam pekat itu adalah tembokkota Hendak menyeberangi sungai, kita tidak perlu masuk ke dalamkota . Dermaga tersebut adanya di luar tembok," katanya menjelaskan.

Tempat yang ditunjuknya tampak ada sedikit penerangan Langkah kakmya tiba-tiba terhenti Dia menolehkan kepala dan memandang Yok Sau Cun.

"Dari sini jaraknya tinggal tiga li Maka kau akan sampai di dermaga Song kun cian li, cung si it piek (mengantar Tuan seribu li, akhirnya harus berpisah jua) Aku masih harus mencari ibuku Sampai di sini saja aku mengantar dirimu.".

Yok Sau Cun menank nafas panjang.

"Terima kasih atas kesudian Kouwnio mengantar Cayhe ".

"Lihat Mulai lagi Apakah aku mengantarmu hanya karena ingin mendapat kata terima kasihmu?" tukas Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun terpana Setelah ah uh. ah uh dia titiak dapat melanjutkan kembali Ciok Ciu Lan tertawa sekali lagi Dia mencoba membuka mulut beberapa kali, seakan ada yang ingin dlkatakannya, namun dia hanya menggigit bibir saja, tanpa dapat berkata apa-apa Kira kira sepeminuman teh, kemudian.

"Yok siangkong aku ingin aku hendak memberikan sesuatu kepadamu ".

Yok Sau Cun melihat sikap perempuan itu tidak seperti biasanya.

"Kouwnio .".

Ciok Ciu Lan merogoh ke dalam keranjang yang ditentengnya. Dia mengambil sebuah bola kecil yang terbuat dan logam.

"Ini .. Pedang yang tadi kau gunakan untuk bertarung dengan para penjahat itu Aku lihat kau tidak membawa senjata apa-apa. Kau adalah seorang pelajar Memang lebih baik tidak usah membawa pedang supaya tidak menarik perhatian. Tapi kau mengerti ilmu silat, apalagi pernah bentrok dengan anak buah Hek houw sin. Pedang fentur ini, meski bukan pedang pusaka, namun dia terbuat dari bahan besi yang lunak pedang yang biasa saja akan tertebas putus olehnya Bila hendak digunakan dapat disentak menjadi paniang, Bilatidak, kau dapat menggulungnya kembali seperli ini. Tidak akan ada orang yang tahu bahwa ini adalah sebatang pedang. Lagipula kau dapat menyelipkannya di ikat pinggang Mudah bukan? Paling sesuai untuk dirimu," katanya.

Yok Sau Cun menggoyangkan tangannya berkali-kali.

"Cayhe benar benar tidak dapat menerimanya Kebaikan kouwnio biar cayhe simpan

dalam hati," sahut Yok Sau Cun.

"Kata kataku belum selesai. Pedang ini ibu dapatkan dari seorang tokoh golongan hitam. Karena merasa aneh, aku lalu menyimpannya. Tapi menggunakan pedang lentur semacam ini, harus orang yang ilmunya sesuai Bagaimana pun aku menggunakannya, tetap tidak berhasil dengan memuaskan karena tidak cocok dengan ilmu yang kupelajari. Tadi aku melihat kau menggunakannya untuk bertarung Ternyata hebat sekali Ini yang dinamakan jodoh. Setidaknya aku telah berhasil mendapatkan majikan yang pantas untuk pedang ini Kau jangan sungkan lagi. Terimalah!' kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun masih juga tidak berani menerimanya.

"Pedang in! adalah senjata untuk melindungi diri kouwnio, mana aku berani menerimanya?" Dia menggelengkan kepala berkali-kali.

Ciok Ciu Lan mendelik ke arahnya.

"Kau ini suka berbelit-belit. Laki-laki tidak boleh bersikap demikian, Kita bisa berlemu hari ini aih, kalau kau menganggap aku teman, maka kau harus menerima pedang ini. Aku masih banyak barang lain di dalam keranjang," kata Ciok Ciu Lan.

"Tidak, kouwnio ".

Ciok Ciu Lan kesal melihat kekerasan hatinya Dia mendengus satu kali.

"Bagaimana sih. Aku, toh sudah mengeluarkannya, bagaimpna mungkin aku menyimpannya kembali'?".

Tiba-tiba dia menank tangan Yok Sau Cun Di selipkan gulungan bola besi itu ke dalam tangan pemuda tersebut.

"Cepat simpan, ada yang datang," kata-katanya selesai orangnya sudah melayang jauh sekali.

Yok Sau Cun menolehkan kepatanya Tidak ada siapa-siapa yang datang Ketika dia sadar dirinya telah ditipu bayangan Ciok Ciu Lan sudah menghilang Dalam kegelapan, hanyatinggaldia seorang diri Diatidaksem pat memanggii perempuan itu lagi. Tangannya menimang-nimang bola besi tersebut. Bibirnya menunjukkan seulas senyum getir. Dalam sesaat dia mengerti mengapa Ciok Ciu Lan tidak rnau mengantarkannya sampai ke dermaga dan berhenti di tempat itu saja. Karena di dermaga ada penerangan Hal itu berarti di sana ada orang. Dan dia tidak ingin ada yang melihatnya memberikan pedang kepada Yok Sau Cun.

Begitulah perasaan hati anak perempuan Yok Sau Cun merasa di tangannya masih tersisa kehangatan yang ditinggalkan Ciok Ciu Lan ketika menank tangannya tadi. Dia menatap ke arah perempuan itu menghilang Ada sesuatu yang hilang juga dari hatmya Seandainya dia berkeras mengejar Ciok Ciu Lan dia pasti tidak mau menerima kembali pedang itu Lagipula sekarang belum tentu dapat terkejar lagi Oleh sebab itu, dia terpaksa menerima pedang itu untuk sementara Dia menyimpannya di

balik baju. Setelah itu ia menuju dermaga pernyeberangan. Jarak tiga li di tempuhnya dalam sekejap.

Keadaan di dermaga itu gelap sekali. Sama sekali tidak ada penerangan Sinar lampu yang dilihatnya dan jauh adalah dua buah lentera kecil yang tergantung di tiang perahu.

Tampaknya perahu itu akan segera berangkat Di dermaga itu ada dua tukang perahu yang sedang bersandar Yok Sau Cun berjalan dengan tergesa-gesa Dia tidak menengok lagi perahu apa yang ada disana . Dia hanya mernperhatikan bahwa perahu itu sudah melepas sauh dan akan berangkat. Dia mendekat dengan tangan rnelambai lambai.

"Cuan cia (Tukang perahu), tunggu dulu Apakah tujuan perahu inikota Cen kiang? Aku ingin menumpang Biayanya ".

Disana ada dua laki-laki bertubuh tinggi besar Salah satunya tidak membiarkan Yok Sau Cun melanjutkan kata-katanya.

"Berhenti! Apa yang kau lakukan?" tenaknya lantang.

"Apabilatujuan kaliankota Cen kiang, aku ingin menumpang ' kata Yok Sau Cun sambil terus melambaikan tangannya.

Laki-laki tinggi besar tadi mendelik ke arahnya.

'Apakah kau tidak lihat lebih tegas, perahu apakah ini? Masih tidak cepat-cepat menggelinding!" bentaknya.

Yok Sau Cun mendongkol juga mendengar nada bicaranya yang kasar.

"Cayhe hanya bertanya, apakah tujuan kahankota Cen kiang'? Kalau betul, cayhe ingin menurnpang Andaikata bukan, ya tidak apa apa Mengapa kau demikian tidak tahu sopan santun?" sahutnya.

Laki-laki tinggi besar itu berdiri tegak Dia berkacak pinggang dan melotot ke arah Yok Sau Cun.

"Bocah busuk! Matamu sudah buta'" ben taknya.

Melihat kekasaran laki-laki itu, tanpa sadar Yok Sau Cun marah juga.

"Meskipun kau yang mengurus perahu ini, juga tidak boleh, ngoceh sembarangan!" tenaknya.

"Locu mengoceh atau menyakiti hatimu karena matamu memang sudah buta. Mengapa masih tidak cepat-cepat enyah dari sini?".

"Lagak kalian sungguh besar Entah menenma penntah siapa?" teriak Yok Sau Cun kesal.

Laki-laki yang satunya lagi juga ikut berkacak pinggang.

"Buat apa kau ribut-ribut dengannya? Orang rendah yang tidak membuka matanya lebar lebar Mengapa kau tidak melemparkannya saja ke dalam sungai?" katanya menyarankan.

"Betul'" sahut yang pertama Dia segera menghampiri Yok Sau Cun. Tangannya diulurkan dengan cepat Dia mencengkeram baju bagian dada pemuda itu.

"Kalian manusia-manusia jahat Buka mulut menyakiti hati, gerak tangan langsung pukul Apakah tidak ada hukum lagi di negara ini?" katanya tajam Ditariknya tangan yang sedang mencengkeram bajunya itu Sekali sentak tangan itu sudah terlepas Dengan kecepatan yang sukar diraba, dia mengangkat tubuh laki-laki itu dan melemparkannya sejauh tujuh depa.

Laki-laki yang kedua melihat temannya dilemparkan dengan begitu mudah jadi marah sekali,.

"Bocah busuk1 Kau sudah bosan hidupi" teriaknya Sekali meloncat, tangannya terulur untuk mencengkeram bahu Yok Sau Cun Gerakan pemuda itu masih menggunakan jurus yang sama Laki-laki itu pun mengalarm nasib seperti rekannya, terlempar jauh.

Keributan ini sudah membuat orang-orang yang berada di atas perahu terkejut Dua laki-Jaki tmggi besar itu terlempar sampai babak belur Mereka segera bangkit dan ingin menerjang Yok Sau Cun kembali Tiba-tiba tercium bau harum memancar dari atas perahu, disusu! dengan teguran suara yang merdu.

"Dengan siapa kalian bertengkar?" Kedua laki-laki yang mencan gara-gara itu, segera berdiri dengan sikap hormat.

"Cui kouwnio " panggil mereka serentak.

Orang yang dipanggil Cui kouwnio itu adalah seorang gadis berpakaian hijau dan sangat cantik Matanya mendelik ke arah dua orang itu.

"Aku bertanya dengan siapa lagi kalian berkeiahi kali ini'?" Sebetulnya mata gadis itu sedang mengerling Sejak semula dia sudah meiihat Yok Sau Cun, tapi dia pura-pura tidak tahu.

Laki-laki yang pertama menyerang segera menuding ke arah pemuda itu.

"Bocah ini tidak bertanya lagi, langsung menerjang ke dermaga Siaujin hanya menyuruh dia pergi dari sim dan mendorongnya Mana tahu dia perlakukan Siaujin dengan kasar," katanya.

"Hanya begitu?" tanya Cui kouwnio Matanya menatap sekilas kepada Yok Sau Cun

Kemudian menoleh lagi kepada anak buahnya "Pemuda ini hanya seorang pelajar Pasti kalian yang menghinanya lebih dahulu, bukan?" tanyanya dengan suara berwibawa.

"Cui kouwnio, Jangan lihat tampangnya yang seperti pelajar llmunya lumayan juga," sahut laki-laki yang kedua.

Alis mata Cui kouwnio agak berkerut Bibirnya tetap tersenyum.

"Siangkong ini . Tengah malam menyerbu ke dermaga ini, apakah memang ingin mengganggu karm?" tanyanya.

"Kouwnio harap maklum Cayhe sedang tergesa-gesa ingin menyebrangi sungai. Melihat ada sebuah perahu yang segera berangkat, cayhe bermaksud menumpang Cayhe menanyakan kedua laki-laki itu dengan cara baik baik, apakah perahu ini menuju kota Cen kiang'. Siapa tahu mereka tidak mengenal sopan santun dan mengucapkan kata kata yang kasar," sahut Yok Sau Cun.

"Bagaimana cara kasar mereka? Apa yang diucapkannya?" tanya Cui kouwnio.

"Cuan cia itu buka mulut langsung menyuruh cayhe enyah Dan mengatakan mata cahye buta," sahut Yok Sau Cun.

Cui kouwnio tersenyum simpul.

"Kau menyerbu ke dermaga ini, lagipula berani sembarangan hendaK menumpang Mereka menyuruhmu enyah, masih termasuk sungkan Andaikata matamu tidak terbuka, kau toh masih mempunyai telinga untuk mendengar, siapakah pemilik perahu ini'?' katanya.

Yok Sau Cun merasa darahnya naik ke atas kepala.

"Memangnya siapa pemilik perahu ini'?" tanyanya.

Cui kouwnio tertawa lebar.

"Itulah sebabnya merekamengatakan matamu buta".

Yok Sau Cun tertawa dingin.

"Cayhe melihat wajah kouwnio cantik jelita. Mestinya dan keluarga terpandang dan terpelajar. Siapa sangka satu komplotan dengan laki-laki kasar itu," katanya sims Wajah Cui kouwnio berubah hebat "Kau berani mengeiek aku?" bentaknya "Manusia mesti mengoreksi diri sendiri lebih dahulu, sebelum orang lain yang mengoreksinya Kalau kauwmo tidak membuka mulut dengan kata-kata kasar cayhe juga tidak melakukan hal yang sama." kata Yok Sau Cun.

Wajah gadis itu merah padam Kekesalan hatinya memuncak.

"Aku rasa ada yang sudah menelan nyali hanmau, rupanya memang sengaja rnencari

gara-gara di sini Hm. Aku tidak percaya kau mempunyai-keberanian sebesar ini dan ingin mencan masalah di atas perahu siocia kami," katanya Kemudian pergelangan tangannya di angkat, sepasang gefang diso rongkan ke depan.

"Kalian rupanya memang turunan manu sia manusia rendah," sahut Yok Sau Cun di ngin Dia menoleh pun tidak, tangannya diki baskan seenaknya Sepasang gelang tangan yang sedang mengarah kepadanya langsung tersentak ke samping Untung saja yang menyerangnya adalah seorang anak gadis, kalau tidak dia tentu akan melamparkannya seperti kedua laki-laki kasar tadi Tidak! Tangannya membentur sesuatu yang lembut, Oleh karena itu dia baru sadar bahwa dirinya tidak boleh memperlakukan seorang gadis dengan kasar Dengan demikian dia melepaskan lengan yang berhasil dicengkeramnya.

Cui kouwnio sangat penasaran melihat pergelangan tangannya dicengkeram begitu saja. Hatinya tergetar Setelah mengaduh sekali, dia menank tangannya dengan se kuat tenaga Namun dia tidak berhasil, sampaiYou Sau Cun merenggangkan pegangannya barulah dia dapat terlepas Wajahnya yang bersemu dadu seketika menjadi merah padam Dia meraba pergelangan tangan yang masih terasa agak sakit karena cengkeraman yang keras itu Ditatapnya Yok Sau Cun dengan mata mendelik Dia marah sekali.

"Bagus' Berani menghma aku! Malam ini aku tidak akan mengampuni jiwamu! Teriaknya Gaunnya melambai, dalam sekejap saja tangannya SLfdah menggenggam sebatang pedang Sinarnya berkilauan Pedang itu diacungkan ke depan "Manusia jahat lihat pedang!" Dengan sengit dia melancarkan se buah serangan yang hebat. Tepat pada saat itu, terdengar sebuah suara merdu berkumandang dari dalam perahu.

"Siau cui, tidak boleh kurang ajar".

Cui kouwnio segera menank kembali pedangnya. Wajahnya cemberut.

"Siocia, dia yang tidak tahu aturan," katanya.

Yok Sau Cun mengalihkan pandangannya ke arah suara itu. Dia melihat seorang perempuan berdiri di ujung perahu Pakaiannya berwarna hijau muda Wajahnya ditutupi sehelai cadar tipis, sehingga tidak terlihat bagaimana rupanya dan berapa usianya Tetapi dan gayanya yang anggun dan jari tangannya yang tersembul dan balik lengan bajunya, mestinya dia seorang wanita yang cantik jelita.

"Aku sudah mendengar semuanya, kalian yang memulai pertengkaran. Sikap kalian sangat memalukan. Lekas minta maaf kepadanya'" bentak wanita berbaju hijau itu.

"Siau cui minta maaf kepada siangkong," katanya seperti terpaksa.

Yok Sau Cun tertawa datar Dia nnenjura kepada wanita berbaju hijau itu.

"Cayhe telah nnengganggu ketenangan siooa, cayhe merasa tidak enak hati Selamat tinggal" Perkataannya selesai, dia segera membalikkan tubuh dan berjalan'.

"Siangkong, harap hentikan langkah!" terdengar suara lembut wanita baju hijau itu.

Yok Sau Cun membalikkan tubuhnya "Apakah Siocia ada pertanyaan lagi'?"tanyanya.

"Bukankah kau tergesagesa hendak ke kota Cen kiang? Perahu im kebetulan memang menuju ke sana Kalau siangkong tidak keberatan, silahkan naik ke atas perahu," kata wanita baju hijau itu.

Yok Sau Cun terpana Tadinya dia memang ingin menumpang Tapi dia tidak menyangka kalau dalam perahu itu hanya ada seorang wanita. Lagiputa wanita ini tampaknya sangat supel dan mempunyai pandangan yang terbuka Sejak kecil dia memang belum pernah berdekatan dengan kaum perempuan Dia merasa kikuk.

"Ini Rasanya kurang leluasa bukan?" tanyanya gugup.

Mata yang cemerlang menembus lewat cadar yang tipis dan berarti di wajah Yok Sau Cun.

"Tujuan kami memang ingin menyeberangi sungai. Siangkong kebetulan mempunyai tujuan yang sama. Tidak ada yang dapat disebut kurang leluasa Siangkong tidak usah ragu, silahkan naik ke atas perahu," kata si wanita baju hijau. Dia segera berjalan masuk ke dalam perahu.

Cui kouwnio mengerling sejenak kepada Yok Sau Cun Ada sesuatu yang mulai dimengerti olehnya. Dia mendengus sekali.

"Siocia kami sudah menyuruh kau naik ke atas perahu, mengapa tidak melakukannya segera"" katanya dengan nada ketus.

Gadis itu menunggu di atas Jembatan Dia menunggu Yok Sau Cun naik lebih dahulu Yok Sau Cun merenung se|enak, kemudian dia meloncat ke atas jembatan penyeberangan itu Cui kouwnio mengikuti di belakangnya Setelah ikut meloncat ke atas jembatan, dia segera mendahului Yok Sau Cun dan membuka tirai perahu tersebut.

"Siangkong, silahkan," katanya.

Yok Sau Cun hanya ingin menumpang perahu itu Apalagi pemiliknya adalah seorang wanita, dia tentu tidak enak masuk ke ruangan dalam Oleh sebab itu, dia mengulapkan tangannya berkalikali.

"Tolong katakan tenma kasih kepada Siociamu Lebih baik aku beristirahat di geladak saja. Itu juga lebih dan lumayan" sahut Yok Sau Cun.

Cui kouwnio mencibirkan bibirnya.

"Tampaknya ilmu silatmu cukup tinggi Mengapa pelintat pelintut seperti kutu buku?" sindirnya.

Sebelum Yok Sau Sun sempat menjawab, terdengar suara lembut tadi kembali

berkumandang dan ruangan dalam.

"Kalau Siangkong sudah naik ke atas pe rahu, mengapa tidak masuk ke dalam kabin. Menyeberangi sungai juga memerlukan waktu yang cukup lama Ruangan geladak itu sempit sekali Lagi pula angin kencang, ombak bergelombang Bagaimana kami boleh melayani tamu dengan cara demikian? Lebih baik Siangkong tidak usah banyak peradatan lagi.".

Tangan Cui kouwnio menarik tirai penghubung sekali lagi.

"Betul Siocia sudah mengundang kau masuk Buat apa sungkan?" katanya dengan nada menyindir.

Ruangan dalam perahu itu luas sekali. Tirai tirai terpasang dengan rapi dan indah Di kedua sisinya terdapat jendela kaca. Karena saat itu han sudah malam, maka jendela-jendela itu sudah ditutup. Tadinya wanita berbaju hijau itu duduk di samping sebuah me|a kecil. Dia berdiri ketika melihat Yok Sau Cun masuk.

"Siangkong, silahkan duduk!" katanya.

Yok Sau Cun mengibaskan tangannya dengan gaya kebingungan.

"Cayhe merasa tidak enak hati telah mengganggu Siocia," sahutnya.

Wanita berbaju hijau itu melinknya sekilas Dia megenakan cadar penutup wajah. Tentu saja Yok Sau Cun tidak tahu gerak-gerik mukanya.

"Kita bertemu secara kebetulan Boleh dibilang ada jodoh. Buat apa Siangkong merasa sungkan terus?" katanya.

"Siangkong, silahkan duduk! Siau Cui akan menuangkan teh untukmu," lanjut Cui kowvnio Tingkahnya sungguh menyebalkan Yok Sau Cun Di depan siocianya dia mengambi! hati Tapi di belakangnya dia ketus sekalf. Setelah mengucapkan kata-kata tadi, dia baru melangkah keluar meninggalkan mereka.

"Mengapa Siangkong berdiri terus'? Silahkan duduk," kata wanita berbaju hijau itu.

"Tenma kasih," sahut Yok Sau Cun sambi! duduk di atas sebuah kursi pendek dekat pintu.

Perahu itu sudah mulai berangkat Malam hari angin sangat kencang Begitu memnggalkan pelabuhan, perahu itu terombang-ambing. Tentu saja harus duduk baru bisa tenang.

Wanita berbaju hij'au itu tertawa merdu melihat sikap Yok Sau Cun.

"Siau Cui mengatakan kau adalah seorang kutu buku. melihat tampangmu yang [ugu, kau memang minp kutu buku," katanya.

Yok Sau Cun hanya tersenyum mendengar perkataan itu.

"Tampaknya kau bukan orang dunia Bulim?" tanya wanita itu mengalihkan arah pembicaraan.

"Cayhe memang bukan orang Bulim," sahut Yok Sau Cun.

"Kau adalah putera keluarga baik-baik Seorang pelaiar bukan?" tanya wanita itu kembali.

"Cayhe belum pernah benar-benar belajar ilmu silat Hanya pernah berlatih selama beberapa tahun di rumah," sahut Yok Sau Cun.

"Begitu baru betu! Hanya orang yang belajar membaca dan menulis baru mengerti sopan santun " kata wanita tersebut.

Pada waktu itu Siau cui masuk dan meletakkan secangkir teh di atas meja.

"Sayangnya sedikit pemarah," sahutnya,.

"Siau cui, jangan mengoceh sembaranganl' kata wanita baju hijau itu Cui kouwnio mengiakan Dia menoleh ke arah Yok Sau Cun.

"Siangkong, silahkan minum ".

"Tenma kasih, Cui kouwnio," sahut Yok Sau Cun.

Cui kownio seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi tidak jadi Wanita berbaju hijau itu mengangkat kepalanya.

"Aku masih belum tahu nama Siangkong yang mulia," katanya.

"Cayhe Yok Sau Cun.".

"Siocia kami bernama Hui Fei Cin," Siau cui menjelaskan.

Wanita berbaju hijau itu tampak panic.

"Siau cui !" Bentaknya Cui kouwnio tertawa-tawa.

"Siocia sudah menanyakan nama or'ang Seharusnya memperkenalkan diri sendiri juga Siocia tentu malu hati mengatakannya, maka Siau cui yang mewakili," katanya.

"Aku toh tidak bermaksud menyembunyikan nama,' kata wanita yang bermana Hui Fei Cin itu. Dia menoleh kembali kepada Yok Sau Cun, "Yok siangkong menyeberangi sungai dengan tujuan kemana'?".

"Cen kiang," sahut Yok Sau Cun.

"Ada apa Yok Siangkong ke kota tersebut'?"tukas Siau Cui.

"Cayhe bermaksud mencan seseorang," sahut Yok Sau Cun.

"Kalau begitu Yok Siangkong pasti tidak akan tama menetap di kota itu. Dua hari lagi kami akan kembali ke Yang ciu. Setelah urusan Yok Siangkong selesai, boleh ikut kami ke Yang ciu untuk berpesiar," kata Siau Cui.

Di balik cadar penutup wajahnya, mata Hui Fe Cin bersinar cerah.

"Kalau Yok Siangkong sudi mampir di kota kami siaumoi pasti akan menyambut dengan senang," Dia sendiri telah menyebut dirinya sebagai Siaumoi. Hal ini membuktikan bahwa dia masih seorang gadis remaja.

Yok Sau Cun yang mendengar nada bicaranya begitu senus, menjadi agak terkejut.

"Kalau cayhe ada waktu luang tentu akan memenuhi undangan dengan senang hati," sahutnya.

"Siaumoi bermaksud merubah kata kalau ada waktu luang' Yok Siangkong," kata Hui Fei Cin.

"Entah bagaimana cara Siocia merubahnya?" tanya Yok Sau Cun.

"Merubah dengan kata “kalau urusan Cen kiang sudah selesai' Bagaimana pendapat Yok Sia'ngkong?".

Sekali lagi Yok Sau Cun terpana Dalam hati dia berpikir "Kalau melihat perkataan yang dirubahnya, maka berarti kalau urusan Cen kiang sudah selesai, mau tidak mau aku harus berkunjung ke rumahnya Dia adalah seorang gadi.s yang cerdik tentu tidak mau mengatakan secara terus terang kepada seorang laki-iaki Dia bermaksud mengajak aku ke rumahnya. Oleh sebab itu dia merubah perkataan 'kalau ada waktu fuang' menjadi kalau urusan di Cen kiang sudah sele sail Bukankah maksudnya sudah jelas?".

Yok Sau Cun memandang kepada Hui Fei Cin Untuk sesaat dia tidak tahu bagaimana harus membenkan jawaban Cui kouwnio diam diam meninggalkan mereka berdua.

Hui Fei Cin menunggu beberapa saat Dia belum mendapat jawaban dan Yok Sau Cun.

"Kau tidak bersedia?" tanyanya dengan nada pilu.

"Siocia jangan menduga yang bukan-bukan Cayhe " sahutnya panic.

"Aku tak tahu Mungkm aku menganggap pertemuan kita hanya kebetulan Tidak perlu saling mengenal lebih mendalam Namun entah mengapa aku bisa bisa'?" Nada suaranya semakin menyedihkan.

Setelah berhenti sejenak Dia memaksa kan diri untuk menatap pemuda itu.

"Yok Siangkong adalah seorang laki-laki sejati Penampiiannya pun amat sopan

Benar benar membuat siaumoi kagum Aku menyesal mengapa dilahirkan sebagai seorang anak gadis Kalau tidak, aku akan mengangkat persaudaraan dengan Yok Siangkong Hal mi memang menyedihkan Ada sebuah pepatah zaman duiu yang sangat bagus Jin sin tek it ce yi, si el bo han jAsalkan bisa mendapatkan apa yang di dambakan, mati pun tidak percuma) lanjut Hui Fei Cin.

Mendengar kata-kata itu, Yok Sau Cun semakin terperanjat. Dia mengibaskan tangannya dengan panik.

"Tenma kasih atas cinta kasih Siocia, cayhe tidak berani menyambutnya.".

"Kalau Siangkong tidak keberatan nama kecilku adalah Fei Cin Harap Siangkong memanggil nama itu saja," kata Hui Fei Cin. "Ini...." Yok Sau Cun semakin gugup.

"Aku tadi sudah mengatakan, seorang manusia asal bisa mendapatkan apa yang didambakan mati pun tidak sia sia. Aku percaya diriku tidak berumur pendek, Yok Siangkong juga akan hidup lama. Itu hanya sebuah perumpamaan Siaumoi bermaksud baik. Mengundangdan berkunjung ke rumah untuk saling mengenal lebih dalam. Benarkah kau tidak bersedia"" tanya Hui Fei Cin sendu.

Yok Sau Cun jadi serba salah.

"Sio cia jangan menduga yang bukan-bukan. Cayhe tidak ada maksud demikian. Hanya. .".

"Kalau begitu kau, ." Tangannya dengan lembut menarik cadar yang menutupi wajahnya. Tia (ayah) yang menyuruh aku mengenakan cadar ini. Orang tua itu mengatakan bahwa merantau di dunia kangouw sangat berbahaya. Lebih baik jangan menunjukkan wajah asli pada siapa pun Yok Siangkong adalah laki-laki yang jujur Siaumoi sengaja membuka cadar ini agar bila kelak kita bertemu lagi, Yok Siangkong tidak lupa," katanya.

Cadar itu telah dilepas Dia adalah seorang gadis remaja dengan wajah berbentuk kuaci. Hidungnya mancung. Wajahnya tenang dan lembut Meskipun dia tidak secantik pelayannya Siau cui yang sangat rupawan. Setelah melihat wajah aslinya, Yok Sau Cun malah lebih tenang Dia tersenyum lernbut.

"Harap Sio Cia mengenakan cadar itu kembali," katanya.

Huei Fei Cin mengerlingkan matanya yang seperti telaga berair jernih. Dia juga tersenyum manis.

"Apakah YokSiangkong sudah mengingat wajah siaumcn?" tanyanya Sebetulnya, meskipun wajahnya biasa saJa namun sepasang matanya yang sayu dan giginya yang putih memberi kesan menawan Yok Sau Cun menganggukkan kepaianya.

"Cayhe sudah ingat betul" sahutnya.

Hui Fei Cin mengenakan kembali cadar penutup wajahnya.

"Yok siangkong belum menjawab permlntaan siaumoi Apakah setelah urusan di Cen kiang selesai, Yok Siangkong bersedia mampir ke rumah?".

'Melihat kesediaan Siocia mengundang, setelah urusan ini selesai, tentu cayhe akan berkunjung ke sana," sahut Yok Sau Cun.

"Ternyata aku memang tidak salah memlai Yok Siangkong benar-benar seorang laki laki sejati," kata Hui Fei Cin.

Tiba-tiba Slau cui masuk ke dalam ruangan dengan sikap tergesa-gesa.

"Siocia, di pelabuhan terdapat sinar terang jangan jangan Ku Taiya mengutus orang untuk menjemput kita,' katanya.

"Meskipun Ku ku (paman) tahu aku akan datang, juga tidak mungkin menyuruh orang menyambut dan jarak demikian jauh " sahut Hui Fei Cin.

Siau Cui tersenyum penuh rahasia.

"Belum tentu Meskipun Ku loya tidak menyuruh orang menyambut, tentu ada orang lain yang ".

"Saiu cui, jangan ngoceh sembarangan'" tukas Hui Fei Cin.

Siau cui meniulurkan lidahnya dengan cepat dia keluar kembali ke depan perahu perlahan lahan menepi Akhirnya bersandar Terdengar suara tenakan Siau cui di muka pintu.

'Sio cia Piau siauya sendiri yang datang menjemput Tandu sudah tersedia di d^r maga Silahkan Siocia keluar!".

Hui Fei Cin tampak menank nafas panlang Dia berdiri dan menoleh kepada Yok Sau Cun.

"Yok siangkong, silahkan!" katanya.

"Siau cui masuk ke dalam ruangan tersebut.

"Sio cia, kau saja yang naik lebih dahulu Yok Siangkong biar menunggu sebentar lagi," katanya dengan suara rendah.

"Mengapa harus begitu? perahu toh sudah bersandar. Yok Siangkong adalah tamuku. Dengan sendirinya harus didahulukan Kau Jangan banyak mulut'" sahut Hui Fei Cin sambil mendelikkan matanya.

Siau cui tidak berani banyak bicara lagi. Dia mundur keluar dan membukakan tirai penghubung.

"Yok Siangkong jangan melupakan perjalanan ke Yang cui. Jangan membuat siaumoi mendambakan siang malam," kata Hui Fei Cin.

Dia tidak memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk menjawab. Dia hanya mengulurkan tangannya dan mengucapkan. Silahkan!".

Yok Sau Cun mulai bisa menenangkan diri. Dia tidak sungkan lagi.

"Terima kasih," sahutnya kemudian mendahului Hui Fei Cin melangkah ke luar dari anjungan perahu.

Hui Fei Cin mengikuti di belakangnya Tukang perahu sudah menyediakan papan untuk meniti Dia membiarkan Yok Sau Cun berjalan di muka dengan diiringi Hui Fei Cin dan Siau cui.

Di sekitar pelabuhan terlihat delapan orang laki-laki bertubuh tinggi besar. Mereka memakai baju tanpa lengan Tangan masing-masing membawa obor Mereka berjajar berbentuk bansan yang rapi Di samping mereka terdapat sebuah tandu berwarha hijau.

Di depan orang-orang itu ada seorang pemuda yang berwajah tampan. Dia sedang berdiri menghadap jembatan titian Pakaiannya berwarna biru langit Ikat pinggang merupakan sulaman dengan batu kumala menjuntai di uJungnya Sepatunyajuga bersulam indah. Selain itu dia mengenaRan ikat rambut berwarna biru langit juga Alisnya hitam lebat. Raut wajahnya persegi dan gagah Bibir nya kemerahan Sayangnya ada sedikit ke san sombong pada diri pemuda itu.

Pemuda berpakaian biru langit itu melihat bahwa yang pertama-tama turun adalah seorang pemuda yang tidak pernah d;kenalnya Dia agak terpana Dengan sendirinya Yok Sau Cun juga sudah melihat pemuda tersebut Pikirannya membayangkan kata-kata Siau Cui yang meminta Siocianya naik lebih dahulu. Dalam sekejap hatinya mulai yakin Kemungkinan besar pemuda inilah yang disebut sebagai Piau siauya tadi. Yok Sau Cun terpaksa menjura dengan hormat kepadanya.

Meskipun pemuda berpakaian biru langit ilu iiicmporhnlikan Yok Sflii Cun donfian sek Gaina lapi dia [icldk mGmpordulikan peng hormatan yang dilakukan olehnya Matanya malah dialihkan kepada Hui Fei Cin Wajahnya menampilkan senyum.

'Piaumoi, mengapa sampai saat im kau baru tiba? Sejak sore han aku sudah bergegas datang ke sini Aku menunggu terus sampai sekarang Aku kira kau tidak jadi datang malam ini," katanya.

"Siaumoi minta maaf karena piauko menyambut dari tempat yang jauh Siaurnoi ada urusan sedikit sehingga terlambat Siapa suruh kalian menyambut dari kemann sore?" sahut Hui Fei Cin.

"Tia tidak tenang Dia mengatakan bahwa dalam beberapa han ini perjalanan kurang aman. Dia mengharuskan aku menunggu di smi," kata pemuda itu.

"Paman juga ketedaiuan Aku toh bukan anak kecil lagi. Masa aku bisa menghilang'?" gerutu Hui Fei Cin dengan wajah cemberut.

Mata pemuda itu melink ke arah Yok Sau Cun.

"Piaumoi Orang ini ".

"Ah Aku lupa memperkenalkan kalian berdua Ini adalah Yok Siangkong ...".

Yok Sau Cun tidak menunggu sampai kata-katanya selesai Dia segera memper kenalkan diri sendiri kepada pemuda tersebut.

"Cayhe Yok Sau Cun Tadi menumpang perahu Siocia untuk menyeberang " Selesai memperkenalkan diri, dia segera menoleh kepada Hui Fei Cin "Tenma kasih atas ke baikan hati Siocia membiarkan cayhe menumpang Sampai jumpa".

Di balik cadar penutup wajahnya, Hui Fei Cin tergetar.

"Yok Siangkong tidak perlu sungkan," sahutnya.

Pemuda berpakaian biru langit itu mengerling ke arah Hui Fei Cin Dia memaksakan diri untuk tersenyum.

"Yok heng, silahkan " katanya.

Tanpa melihat lagi kepada Yok Sau Cun, dia segera berkata dengan suara rendah.

"Piaumoi han sudah larut. Cepat naik ke a.tas tandu," lanjutnya.

Yok Sau Cun melewati kedua orang itu, dengan iangkah santai dia melanjutkan perjalanan Mata Hui Fei Cin menatapnya sampai menghflang di kegelapan Setelah itu dia baru naik ke atas tandu Siau cui menurunkan tirainya.

Pemuda baju biru itu tentu dapat merasakan kebimbangan hati Hui Fei Cin yang tidak seperti biasanyaAda sesuatu yang hilang dan sinar matanya yang bening. Dia mengangkat tangannya memben isyarat kepada beberapa laki-laki tadi Tandu segera diusung Pemuda itu sendiri naik ke atas kudanya Dia mengawa! dari belakang. Oborobor di tangan laki-laki tinggj besar itu membuat daerah sekitar itu terang benderang.

Orang banyak sudah berlalu Tidak lama kemudian, tampak sebuah sampan muncul di permukaan sungai. Karena cuaca gelap maka tidak terlihat jelas apa yang ada diper.

mukaan sungai Sampan itu kecil sekali OIeh sebab itu, lebih sulit lagi diketahui orang.

Sampan kecil itu bergerak cepat Tidak sampai sepeminuman teh sudah tiba di dermaga. Terlihat bayangan seseorang Dia melayang dan atas sampan tersebut Sebentar saja sudah sampai di jembatan titian.

Dia adalah laki laki berus.ia pertengahan. Bentuk tubuhnya sedang-sedang saja Wajahnya putih bersih Dalam kegelapan, ma tanya berkilauan Sekali lihat saja sudah dapat dipastikan bahwa dia adalah orang yang berilmu tinggi.

Setelah mencapai daratan, matanya di edarkan ke sekelilmg tempat itu, kemudian mengarah kepada tandu yang sudah berada di jarak yang jauh Tubuhnya melesat cepat. Dia mengikuti rombongan orang tadi secara diam-diam Dari caranya melayang dan mengintil tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, dapat dibayangkan sampai di mana ginkang yang dimilikinya.

Siapakah orang itu'? Apa tujuannya^ Apakah dia ditugaskan oleh seseorang? Mungkm selain orang itu sendiri, tidak ada orang lain yang akan mengetahui jawabannya.

Cen kiang, sebuah kota yang menjadi persimpangan antara dua sungai In ho dan Cang kiang Kota kecil itu juga menjadi pusat perdagangan Keadaannya ramai sekali Kehidupan di sana cukup makmur oleh karena itu, meskipun malam hari tetap saja semarak, lentera-lentera besar memenuhi jalan.

Rumah makan, kedai minum Tempat hiburan banyak terdapat di kota itu Pada musim apa pun, selalu ada saja tamu yang keluar masuk penginapan-penginapan di kota kecil tersebut.

Yok Sau Cun memilih sebuah penginapan di dalam kota. Dia melangkah masuk Tepat pada saat itu, ada seseorang yang mengintil d' belakangnya Ketika Yok Sau Cun sudah masuk ke dalam dia mendongakkan kepafanya ke atas seakan hendak menghapalkan nama pengmapan tersebut Sesaat kemudian baru dia mengundurkan diri.

Kalau melihat dan pakaiannya bukankah dia yang tadi menggotong tandu Hui Fei Cin dan merupakan anak buah pemuda berbaju biru langiP Mengapa dia harus mengintil di belakang Yok Sau Cun?".

Keesokan paginya Yok Sau Cun mfin bayar sewa kamarnya. Dia juga menanyakan kepada pengurus penginapan tersebut, kemana arah harus ditempuhnya apabiia hendak menuju Cang ciu Setelah itu dia melan jutkan perjalanan.

Sebetulnya dia mempunyai seekor kuda sebagai alat transportasi Namun ketika di Kwa ciu, dia diseret oleh Ciok Ciu Lan meninggalkan kedai minum Kuda itu di tambat di bawah sepatang pohon liu Karena keadaan waktu itu sangat tergesa-gesa maka kuda itu tidak sempat diambilnya Sekarang dia terpaksa menempuh perjalanan dengan sepasang kakinya.

Siang hannya dia sudah sampai di Tan yang Dia tidak masuk ke dalam kota itu Dia mengisi perut di sebuah kedai kecil di pinggir jalan Tempat itu merupalan perbatasan penting menuju Lam pak Banyak orang yang menempuh perjalanan benstirahat di sana Apalagi tengah hari seperti ini, banyak tamu yang sedang bersantap Kedai yang hanya berisi beberapa meja itu sudah penuh semuanya Terpaksa la bergabung dengan orang lain.

Yok Sau Cun memesan semangkok mi dan seporsi bakpao. Baru saja dia mulai makan dan minum, ketiga orang yang duduk semeja dengannya sudah selesai bersantap dan menmggalkan kedai tersebut Tidak lama kemudian, seorang tamu berpakaian hijau dan bertubuh sedang menggantikan mereka di hadapannya Usia

orang itu seki tar empatpuluhan Dia menjura kepada Yok Sau Cun.

'Apakah Siangkong hanya seorang d'ri?" sapanya.

Yok Sau Cun mendongakkan kepalanya.

"Cayhe hanya seorang diri Silahkan hengtai duduk," sahutnya.

"Terima kasih " Laki-laki itu tanpa segan segan lagi duduk di hadapan pemuda itu. Pelayan mengantarkan sebuah ceret tah Dia menanyakan apa yang hendak dipesan oleh laki-laki setengah baya itu Sesudah itu ia segera mengundurkan diri.

Yok Sau Cun juga tidak memperdulikan,. Dia menyantap hidangan di depannya dengan penuh selera. Setelah kenyang, dia membayar semuanya. Dia bermaksud melanjutkan kembali perjalanannya.

Terlihat seseorang dengan dandanan pengawal menghampinnya dengan tergesa-gesa. Dia membungkukkan tubuhnya di hadapan Yok Sau cun.

"Apakah anda Yok Siangkong?" sapanya.

Yok Sau Cun agak terpana mendengar teguran itu.

"Cayhe memang Yok Sau Cun Anda ..".

Laki-laki itu mengunjukkan senyuman lebar.

"Siau ya menerima perintah Kongcu untuk mengundang Yok siangkong," katanya.

'Siapa kongcu saudara?" tanya Yok Sau Cun.

'Kalau Yok Siangkong sudah bertemu dengan Kongcu kami, dengan sendirinya akan tahu," sahut pengawal itu.

"Cayhe dengan kongcu saudara belum mengenal dengan akrab Dia mengutuskan untuk mengundang aku, entah apa keperluannya?" tanya Yok Sau Cun "Kongcu kami hanya memmta siau jin lengundang Yok siangkong. ada perlu apa, siau Jin tidak dibentahu," sahut pengawal itu.

Meskipun Yok Sau Cun merasa penstiwa ini agakaneh Dan diatidaktahu siapa kong cu laki-laki di hadapannya ini, namun dia tidak dapat menghiiangkan penasaran yang ada di hatinya. 0!eh karena itu dia menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Di mana kongcumu sekarang'?" tanyanya.

"Kongcu kami berada di depan sana Dia sedang menantikan kedatangan Yok Siang kong," kata pengawal itu.

Yok Sau Cun mengibaskan tangannya.

"Tolong saudara menunjukkan jalan," katanya.

"Baik . baik Harap Yok Siangkong mengikuti siau jin," ajaknya setelah mengiakan berkali-kali.

Pengawal itu berjalan di depan Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya. Setelah menempuh perialanan sejauh tiga li, pemuda itu merasa cunga Tidak seorang pun yang ter lihat di sekitar itu Dia tidak dapat menahan sabar lagi.

"Sebetulnya di mana kongcu saudara menunggu?" tanyanya.

Pengawal itu menunjuk ke arah depan. "Di tempat peristirahatan itu," sahutnya Yok Sau Cun mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjuk pengawai tersebut. Di ujung jalan yang letaknya masih cukup jauh terdapat sebua+i bangunan berbentuk segi enam Di depannya ada seekor kuda putih yok Sau Cun terkejut melihat kuda itu.

"Bukankah kuda itu yang ditunggangi si pemuda berbaju biru kemarin?" pikirnya dalam hati.

Pikiran itu baru mehntas di kepalanya, pe ngawal tersebut sudah mengaiaknya berlan ke arah bangunan itu Setelah dekat Yok Sau Cun baru melihat dengan jelas Di dalamnya terdapat sebuah meja batu untuk beberapa bangku mengelilinginya. D| atas salah satu bangku tersebut duduk seseorang Siapa lagi kalau bukan pemuda yang kemarin menyambut Hui Fei cin!.

Di atas meja yang ada di hadapannya, terdapat sebuah teko teh berwarna keemas an dua buah cawan dengan bahan yang sama melihat keadaan itu, agaknya dia me mang sedang menanti kedatangan seseorang. Di dekat tiang sebelah kanan ada sebuah perapian, Apinya sedang menyala dan berwarna merah terangAda sebuah ceret yang terbuat dari tanah liat di atasnya. Tampaknya dia sedang memasak air untuk menyeduh teh.

Yok Sau Cun menghampiri dengan tergesa gesa Pemuda itu bangkit dan menyambutnya dengan bibir tersenyum.

"Teh hangat menyambut tamu Hengte sudah menunggu sejak tadi,' sapanya.

Yok Sau Cun men]ura dalam-dalam.

"Hengtai mengutus orang untuk mengundang cayhe Entah ada keperluan apa?" tanyanya.

"Terima kasih atas kesudian Yok heng memenuhi undangan Silahkan duduk " ajak pemuda itu tanpa mengatakan maksudnya Meskipun dia tersenyum dan berbicara dengan nada sopan, namun ada kesan kesombongan dalam sinar matanya.

Yok Sau Cun tidak tahu apa maksudnya mengundang dia datang. Tetapi pemuda itu menyambutnya dengan ramah, maka dia terpaksa melangkahkan kakinya ke dalam

rumah penstirahatan tersebut dengan wajah tersenyum.

"Cayhe belum tahu nama 'hengtai yang besar," tanyanya.

"Hengte mengundang Yok heng ke sim hanya untuk menikmati teh saja Tidak perlu menyebutkan nama atau she," kata pemuda tersebutangkuh.

Pengawal yang tadi menjadi petunjuk jalan menuangkan teh untuk kedua orang itu.

"Yok Siangkong, silahkan minum," katanya.

"Tenma kasih Kuan ke (Pengurus rumah)," sahut Yok Sau Cun yang mulai mengerti apa kedudukan pengawal tersebut Dia mendongakkan kepalanya dan menatap ke arah pemuda berbaju biru.

'Kalau begitu, Hengtai pasti ada urusan yang lebih penting maka mengundang Cayhe ke sini bukan?" tanyanya.

"Betul. Yok heng duduklah dulu. Dengan demikian kita juga dapat berbmcang lebih leluasa," kata pemuda berbaju biru.

Yok Sau Cun duduk di hadapannya.

"Cahye bersedia mendengarkan," sahutnya.

Pemuda itu mengangkat cangkir teh dan mengucapkan sepatah kata silahkan' Setelah itu dia meletakkan cangkirnya kembali dan menatap Yok Sau Cun dengan par angan menyelidik.

"Dan manakah asal Yok heng? Dan dengan maksud apa berkunjung ke kota Cen kiang?"tanyanya.

"Apa yang Hengtai tanyakan adalah soal pnbadi cayhe. Apakah harus diberitahukan kepada hengtai?" sahut Yok Sau Cun datar.

Mata pemuda itu menyiratkan sinar yang tajam.

"Tentu saja harus, Hengte mendapat kabar bahwa Hengtai datang ke kotaCen kiang karena ada urusan yang harus diselesaikan. Namun baru menginap satu malam, Hengtai sudah melanjutkan perjalanan. Sebetulnya kemana tujuan Hengtai ini?" tanyanya sinis.

Alis Yok Sau Cun berkerut Dia tampak kurang senang mendengar nada pembicaraan pemuda itu.

"Aneh sekali kemana pun tujuan cayhe, apakah ada hubungannya dengan hengtai?".

Pemuda berbaju biru itu mendengus satu kali.

"Hengte mengundang kau kemari, sama sekali tidak ada mat buruk Aku hanya ingin

mengenal tebih dalam asal usul Hengtai Dan apa tujuannya datang ke kota Cen kiang? Sebagai nasehat dan hengte, lebih baik Hengtai berterus terang saja " katanya.

"Hengtai berkeras menanyakan tujuan cayhe, sedangkan nama dan she hengtai sendiri keberatan di bentahukan Apakah tindakan saudara tidak keterlaluan? Tidak ada yang dapatcayhejelaskan Selamattinggal" Yok Sau Cun segera bangkit dan tempat duduknya.

Pemuda berbaju biru langit itu iuqa berdiri.

"Tahan!" bentaknya.

"Apakah Hengtai masih ada urusan yang lain?" tanya Yok Sau Cun.

Mata pemuda itu menatap Yok Sau Cun dengan tajam Wajahnya kaku.

"Apakah kau akan pergi begitu saja sebelum mengatakan lebih jelas tujuan Heng tai?" tanyanya sinis.

Wajah Yok Sau Cun menampilkan kemarahan,.

"Cayhe dan Hengtai hanya kenal sepintas lalu. Tidak ada kaitan yang istimewa. Hengtai mendesak cayhe terus menerus Sebetulnya apa maksudmu?".

"Karena sikapmu mencurigakan," sahut pemuda tersebut.

Yok Sau Cun terpana mendengar perkataannya.

"Sikap mana yang mencurigakan?" tanyanya.

"Hatimu sendirl lebih mengerti," sahut pemuda itu dengan nada dingin.

"Cayhe minta penjelasan yang lebih dalam Apa maksud Hengtai sebenarnya?" ta nya Yok Sau Cun mulai tidak sabar.

"Semalam kau purapura hendak menyeberangi sungai Kau minta ijin menumpang di perahu piaumoi Sebenarnya apa maksudmu'?" Pemuda itu membuka kedoknya sendiri.

Yok Sau Cun segera mengerti. Pemuda berbaju biru ini rupanya cemburu kepadanya.

"Oh.... Hengtai salah pengertian. Cayhe sampai di tempat penyeberangan, hari sudah larut malam Tidak ada perahu lain yang disewakan lagi. Karena kebetulan Hui siocia memang mempLinyai tujuan yang sama. Berkat kemurahan hatinya cayhe dibolehkan menumpang," sahutnya.

"Tidak usah banyak bicara.. !" bentak pemuda itu. "Kau terang-terangan sudah tahu asal usul piaumoi Bukankah kau mempunyai niat tertentu'?".

Wajah Yok Sau Cun merah padam.

"Mana boleh Hengtai sembarangan menuduh'" katanya dingin.

"Apakah yang ku katakan itu salah?" tanya pemuda itu ketus.

Tangan kanan yang sejak tadi disembunyikan di belakang diangkat. Sebuah pedang yang bercahaya tajam telah tergenggam di tangan itu.

"Kalau kau tidak mau mengakui secara terus terang, Hengte terpaksa menahan dirimu di sini!" bentaknya.

Mata Yok Sau Cun menyiratkan sinar yang aneh.

"Apakah Hengtai hendak menggunakan senjata melawan aku?" tanyanya.

"Betul Hengtai tidak ingin meminum arak kehormatan, terpaksa hengte menyuguhkan arak hukuman," sahut pemuda itu dengan sinar mata yang tidak kalah aneh.

Yok Sau Cun sudah marah sekali.

"Hengtai tampaknya seorang yang terpelajar Mengapa begitu tidak mengerti peraturan?" tanyanya.

"Menghadapi seorang manusia rendah saia, untuk apa harus memakai peraturan Apalagi aku sudah menyambutmu dengan sopan sebelumnya Berarti aku tidak melanggar peraturan dunia kangouw lagi Menurut orang, kepandaianmu amat tinggi Mana senjatamu?" Pemuda itu agaknya tidak memandang sebelah mata kepada Yok Sau Cun.

"Cayhe dengan hengtai sebelumnya be]um pemah ada dendam pribadi. Sekarang pun demikian Apakah Hengtai tidak merasa terlalu mendesak cayhe?" tanya Yok Sau Cun yang tidak suka mencan kenbutan.

"Kalau kau tidak mau mengefuarkan senjatamu jangan bilang aku terlalu kejam!" bentak pemuda itu Pedang di tangannya direntangkan Dia mendesak Yok Sau Cun sampai mundur tiga langkah.

"Hengtai terlalu menghina. Cay.he tidak dapat mengatakan apaapa [agi kecuali memenuhi kehendak Hengtai!" tenak Yok Sau Cun kesal.

Pemuda itu tersenyum mengejek Yok Sau Cun mengeluarkan pedang yang dibenkan oleh Ciok Ciu Lan kepadanya Cring!! Berbareng dengan suara itu sebuah sinar yang gemerlap menyilaukan mata Pedang yang berbentuk gulungan bola itu mengulur menjadi kaku.

Pemuda berbaju biru itu yakin kalau dirinya dapat mengalahkan Yok Sau Cun melihat pedangnya yang lentur, tanpa sadar mulutnya mendesah kagum.

'Pedang bagus!" serunya.

Yok Sau Cun mendongakkan wajahnya.

"Hengtai tetap ingin bergebrak denganku Silahkan mulai!" katanya.

"Harap hati hati,' sahut pemuda itu. Dengan gerakan yang cepat pedang tersebut menerjang dari arah depan.

Pedang lemas Yok Sau Cun terangkat Dia menggunakan jurus Fo hun jut ci dengan gaya yang indah. Dia yakin jurus itu dapat memecahkan serangan pemuda tersebut Tapi dugaannya ternyata salah Serangan pemuda itu berubah di tengah jalan Hal itu di luar dugaan Yok Sau Cun Pedangnya memutar bagai kitiran angin sebuah serangan yang keji dan telengas.

Yok Sau Cun memang kurang pengalaman dalam bertarung. Dia terkejut sekali melihat perubahan yang dilancarkan pemuda itu Tanpa berpikir panjang, dia meloncat mundur beberapa langkah Siapa tahu pemuda itu seperti sudah menduga apa yang akan diiakukan oleh Yok Sau Cun. Mulutnya bertenak nyanng, pedangnya meluncur terus Kaki Yok Sau Cun belum sempat berdiri dengan mantap, serangan yang ganas itu sudah tiba Tidak ada waktu lagi untuk menghindar Yok Sau Cun terpaksa mengangkat pedangnya dan melawan dengan kekerasan pula. Kedua pedang saling membentur Pihak Yok Sau Cun lebih rugi ketimbang pemuda tersebut. Kakinya belum sempat mantap Lagipula pedang yang digunakan adalah pedang lemas. Dan dia iuga harus mengerahkan tenaga dalam agar pedang itu meniadi kaku. Dengan demikian ketika pedang itu sating membentur, tenaganya sudah jauh berkurang.

Trangi!! Terdengar suarayang menggelegar. Pedang di tangan Yok Sau Cun seakan tergetar lepas dari tangannya. Tubuhnya sendiri juga terdesak mundur dua langkah seiring getaran tersebut.

Pemuda berbaju biru itu tertawa terbahak-bahak.

"Terima lagi tiga jurus serangankul" tenaknya lantang.

Pergelangan tangannya memutar Dia mengeluarkan tiga jurus sekaligus Kecepatannya bagaikan petir yang menyambar Tusukan demi tusukan beruntun diarahkan kepada Yok Sau Cun.

Belum lagi gerakan pemuda itu dapat terlihat dengan jelas, Yok Sau Cun sudah diserang kembali Di sekitarnya hanya terlihat bayangan pedang yang mengelilinginya Hatinya tergetar. Untuk sesaat dia tidak berani menyambut serangan pemuda tersebut. Langkah kakinya bukan mundur tapi maju. Dia melakukannya berkali-kali Ketika kesempatan mulai luang, dia menghentakkan tubuhnya mendesak ke depan Sekali foncat saja dia sudah berhasil lolos dari serangan pemuda berbaju biru Lawannya sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang sedang terancam oleh tusukan pedang akan menggunakan siasat demikian Pada umumnya orang yang diserang akan memilih jalan mundur. Beluin pernah orang menggunakan siasat seaneh itu untuk meloloskan dirl Pemuda itu agak terkeiut melihat cara Yok Sau Cun.

"Bagus sekalil" serunya dengan nada dlngin Pedangnya sekali lagi meluncur Lengan

kanannyajugamenggempur ke depan. Kelihatannya serangan itu sederhana saJa Pada saat itu, tubuh Yok Sau Cun masih melayang di udara Dia yakm serangannya kaii ini tidak akan luput lagi Apalagi posisinya berada di belakang Yok Sau Cun Meskipun dia meluncur terus ke depan atau membalikkan tubuh, tusukan pedang pemu da itu tetap dapat melukai Yok Sau Cun Tapi tanpa disangka, sekali lagi Yok Sau Cun memutar tubuhnya, pedang lemas di tangan nya telah dikibaskan dengan cara yang sama seperti tadi Dia menggunakan cara keras lawan keras Tampak secank wama merah dan keperakan memenuhi angkasa Trangi".

Sekali lagi kedua pedang saling membentur Keduanya sama sama mencelat mundur sebanyak tiga langkah Wajah tampan pe muda itu tersirat hawa amarah Dia menatap tajam ke arah Yok Sau Cun.

"Ternyata ilmu Hengtai lumayan Juga'" katanya sinis.

Jaraknya dengan Yok Sau Cun kira-kira beberapa cun Meskipun dia betum mendesaknya, namun begitu perkataannya selesai. pedang di tangannya menikam ke depan dan menimbulkan warna keperakan.

Sampai kitauan perak tersebut membuyar, pedangnya tetah di depan mata. Bayangan tubuhnya berputar Pergelangan tangannya digeser sedikit ke samping Bagai kan seekor naga yang sedang mengamuk menerjang secepat kilat ke arah pundak Yok Sau Cun Gerakannya sungguh aneh dan keJi. Yok Sau Cun belum sempat menenangkan perasaannya yang galau Tadi dia baru saja menerima serangan pedang pemuda itu dengan kekerasan. Dia merasa ilmu pemuda itu jauh di atas dirinya. Apalagi jurus-jurus yang dikeluarkan pemuda itu sangat aneh sehingga dia tidak sanggup memecahkannya Namun dari pengalaman dua kali melawan dengan kekerasan, tampaknya ada hasilnya juga. Dengan pikiran demikian, hatinya menjadi agak mantap Asal melihat pemuda itu menyerang, dia selalu menyambut dengan cara yang sama.

Pada saat itu, pedang lawan seperti roda yang berputar, datangnya cepat sekali. Tentu saja Yok Sau Cun mempunyai pikiran untuk mengadu dengan kekerasan lagi, namun kall ini harinya ragu Dalam keadaan terdesak. dia bergeser ke kiri dua langkah, kemudian baru mengangkat pedangnya untuk menangkis pedang pemuda itu. Trang!'! Pemuda itu tergetar bersamaan dengan bunyi yang keras itu. Pedangnya segera ditarik kembalj Matanya menatap Yok Sau Cun dengan tajam Di antara kedua alisnya terlihat hawa pembunuhan yang tebal. Dia mendengus sekali, disusul dengan melesatnya tubuh menerjang kembali ke arah lawannya.

Bayangan tubuhnya memutar bagai terbang Di sekitar terasa udara menggigil Lima jurus dilontarkannya berturutturut. Pedangnya menimbulkan cahaya seperti pelangi Yok Sau Cun kelabakan, hawa pedang memenuhi sekitarnya.

Dalam keadaan demikian, Yok Sau Cun tidak berani berharap banyak pedang lemasnya diputar bagai orang sedang menan dengan sehelai selendang Dia hanya mempertahankan diri tanpa menyerang Kakinya bergeser terus kadang ke kin dan ke kanan Tampaknya dia ingin menghindari arah yang dituju lawannya.

Dapat dikatakan aneh juga ketika dia menggeser kakinya secara serampangan, tiba-tiba dia merasa ada beberapa jurus iangkah kaki yang pernah diajarkan oleh gurunya

sangat tepat digunakan untuk mengimbangi serangan pemuda tersebut Setiap kali pedang lawannya hampir mengenai dirinya, dia pasti dapat menghindar dengan langkah a;aibnya itu Meskipun keadaannya terdesak, namun dia tidak usah khawatir dirinya akan terluka Tetapi, justru setiap kali pedang pemuda itu hampir mengenai diri Yok Sau Cun, pasti terdengar suara Trang' Yang lembut dan tangannya tergetar.

Dia tidak tahu, Yok Sau Cun sudah menemukan cara menghindan setiap serangannya Dia hanya tahu bagaimanapun dirinya tetap tidak sanggup melukai pemuda tersebut Dia jadi marah sekali Apalagi ketika pedangnya hampir terlepas dan genggaman begitu beradu dengan tangan Yok Sau Cun. Dia merasa ada orang lain yang membantu pemuda itu.

'Siapa?" bentaknya.

Di sebelah kiri bangunan berbentuk segi enam itu ada sebuah pohon yang sangat lebat Pemuda itu segera melesat ke arah pohon itu dengan pedang terarah ke depan. Pedang menimbulkan sinar pelangi. Dia menyabel ke kiri dan kanan dengan kesal Pada saat yang sama, dan bagian dalam pohon yang nmbun terlihat sesosok bayangan manusia melesat Dia hinggap di pucuk bangunan segi enam dan menutul kakinya sebagai tambahan tenaga kemudian melayang pergi Sekali hentakan sajatubuhnya sudah berada di tempat sejauh tiga depa. Kecepatannya bagai terbang, kemudian menghilang.

Pemuda berbafu biru itu menyabet ketempat kosong Matanya menatap orang itu melayang pergi Mana mungkin dia mau'melepaskannya begitu saja Mulutnya bertenak nyan'ng dan melesat mengikuti bayangan tersebut.

Dua sosok bayangan, yang satu di depan dan yang lainnya di belakang dafam waktu sekejap menghilang di kejauhan. Yok Sau Cun bagai terpana Dia baru tahu ada orang yang membantunya secara diamdiam Dia sama sekali tidak dapat berpikir siapa adanya orang itu? Karena pengalamannya yang dangkal, se|ak tadi dia masih mengira dirinya sendiri yang berhasil mengimbangi serangan pemuda tersebut.

Dia hanya sempat melihat bahwa di punggung orang tersebut tersampir sehelai kain berwarna hijau Tampaknya orang itu sengaja mengalihkan perhatian pemuda berbaju biru itu dan dirinya.

Sebetulnya, kepandaian Yok Sau Cun sendiri mamang sudah cukup untuk menandingi pemuda itu. Dia hanya kurang pengalaman dalam bertarung. Namun bagaimana pun orang tadi mungkin bermat baik Yok Sau Cun berdiri di tempat dan memandang kedua orang itu menghilang di kejauhan Seandainya dia mgin menyusul tentu tidak keburu lagi Dia memasukkan pedang lemasnya ke dalam baju, kemudian menoleh ke arah koan ke yang sedang berdiri dengan termangu-mangu.

"Seandainya kongcu koan kembali nanti, tolong sampaikan cayhe masih ada urusan lain aehingga tidak bisa menemani lebih lama,' katanya.

"Yok Siangkong harap tunggu sebentar Kongcu tentu akan kembali segera" sahutnya panic.

Yok Sau Cun baru berjalan beberapa langkah, dia membalikkan tubuhnya.

"Tidak perlu Cayhe dengan kongcu saudara memang tidak ada permusuhan apa-apa Hanya sedikit salah paham saja Kalau bertemu muka, mungkin semakin dijelaskan semakin ruwet Cayhe sama sekali tidak ada niat melanjutkan perkelahian yang tidak ada alasannya," katanya.

Yok Sau Cun melanjutkan perjalanannya Tidak lama kemudian dia sudah tiba di kota Lu ceng Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara nngkikan kuda 1lati Yok Sau Cun terkesiap.

"Apakah pemuda berbaju biru itu telah berhasil mengejarku?" pikirnya dalam hati.

Dia tidak ingin melanjutkan pertikaian dengan pemuda berbaju biru itu Dengan cepat tubuhnya melayang ke balik rerumputan yang tinggi dan mengintip ke jalanan Tampak pemuda berbaju biru itu mendatangi dengan kuda putihnya. Matanya celingukan kesana kemari Yok Sau Cun menundukkan kepalanya dalam-dalam Sejenak kemudian pemuda itu menepuk kudanya dan meninggalkan tempat tersebut.

"Entah berasal dan keluarga mana pemuda itu Orangnya tampan, ilmunya juga cukup tinggi Sayangnya terlalu angkuh Aku hanya menumpang perahu piaumomya untuk menyeberangi sungai, tampaknya dia mencan aku seperti hendak membalas den dam Mana ada peraturan demikian'?" kata nya dalarn hati.

Yok Sau Cun segera bangkit Dia bermaksud melanjutkan perjalananya Tiba-tibatelinganya menangkap suara erangan Pendengaran Yok Sau Cun sangat taJam Sekali mendengar saja, dia segera tahu bahwa suara rintihan itu datang dari arah belakangnya. Dan dia juga dapat merasakan bahwa penderitaan orang itu cukup parah.

Yok Sau Cun segera mencari sumber suara tersebut. Dia menyibak rumput-rumput yang tinggi dan tumbuh liar di sekitarsana . Tempat itu tidak jauh dan gudang penyimpanan alat-alat pertanian penduduk desa Di bagian sebelah dalam rumput-rumput itu ada sebuah lumbung padi yang sudah terbengkalai Disana ada tumpukan jerami dan mata Yok Sau Cun segera menangkap sesosok tubuh sedang rebah di atasnya.

Dia belum sempat melihat wa|ah orang itu dengan jelas, namun yang pertama tama ditangkap oleh matanya adalah sehelai selendang berwarna hijau Yok Sau Cun segera mengenali bahwa orang tersebut adalah laki-laki setengah baya berpakaian hijau yang duduk semeja dengannya di kedai makan pinggir Jalan kota Tan yang. Apakah orang yang diam-diam membantunya tadi adalah laki-laki setengah baya ini'?.

Yok Sau Cun maju beberapa langkah Tampaknya dia menderita luka yang cukup parah. Napasnya tersengal-sengal. Mulutnya mengeluarkan suara nntihan terus menerus. Yok Sau Cun meringankan langkah kakinya dan mendekati laki-laki tersebut.

"Apakah Hengtai mengalami cedera?" tanyanya.

Laki-laki setengah baya itu mengerling sekilas. Tampaknya dia hampir tidak mempunyai tenaga untuk bicara.

"Karena sikapmu mencurigakan," sahut pemuda tersebut.

Yok Sau Cun terpana mendengar perkataannya.

"Sikap mana yang mencurigakan?" tanyanya.

"Hatimu sendirl lebih mengerti," sahut pemuda itu dengan nada dingin.

"Cayhe minta penjelasan yang lebih dalam Apa maksud Hengtai sebenarnya?" ta nya Yok Sau Cun mulai tidak sabar.

"Semalam kau purapura hendak menyeberangi sungai Kau minta ijin menumpang di perahu piaumoi Sebenarnya apa maksudmu'?" Pemuda itu membuka kedoknya sendiri.

Yok Sau Cun segera mengerti. Pemuda berbaju biru ini rupanya cemburu kepadanya.

"Oh.... Hengtai salah pengertian. Cayhe sampai di tempat penyeberangan, hari sudah larut malam Tidak ada perahu lain yang disewakan lagi. Karena kebetulan Hui siocia memang mempLinyai tujuan yang sama. Berkat kemurahan hatinya cayhe dibolehkan menumpang," sahutnya.

"Tidak usah banyak bicara.. !" bentak pemuda itu. "Kau terang-terangan sudah tahu asal usul piaumoi Bukankah kau mempunyai niat tertentu'?".

Wajah Yok Sau Cun merah padam.

"Mana boleh Hengtai sembarangan menuduh'" katanya dingin.

"Apakah yang ku katakan itu salah?" tanya pemuda itu ketus.

Tangan kanan yang sejak tadi disembunyikan di belakang diangkat. Sebuah pedang yang bercahaya tajam telah tergenggam di tangan itu.

"Kalau kau tidak mau mengakui secara terus terang, Hengte terpaksa menahan dirimu di sini!" bentaknya.

Mata Yok Sau Cun menyiratkan sinar yang aneh.

"Apakah Hengtai hendak menggunakan senjata melawan aku?" tanyanya.

"Betul Hengtai tidak ingin meminum arak kehormatan, terpaksa hengte menyuguhkan arak hukuman," sahut pemuda itu dengan sinar mata yang tidak kalah aneh.

Yok Sau Cun sudah marah sekali.

"Hengtai tampaknya seorang yang terpelajar Mengapa begitu tidak mengerti peraturan?" tanyanya.

"Menghadapi seorang manusia rendah saia, untuk apa harus memakai peraturan Apalagi aku sudah menyambutmu dengan sopan sebelumnya Berarti aku tidak melanggar peraturan dunia kangouw lagi Menurut orang, kepandaianmu amat tinggi Mana senjatamu?" Pemuda itu agaknya tidak memandang sebelah mata kepada Yok Sau Cun.

"Cayhe dengan hengtai sebelumnya be]um pemah ada dendam pribadi. Sekarang pun demikian Apakah Hengtai tidak merasa terlalu mendesak cayhe?" tanya Yok Sau Cun yang tidak suka mencan kenbutan.

"Kalau kau tidak mau mengefuarkan senjatamu jangan bilang aku terlalu kejam!" bentak pemuda itu Pedang di tangannya direntangkan Dia mendesak Yok Sau Cun sampai mundur tiga langkah.

"Hengtai terlalu menghina. Cay.he tidak dapat mengatakan apaapa [agi kecuali memenuhi kehendak Hengtai!" tenak Yok Sau Cun kesal.

Pemuda itu tersenyum mengejek Yok Sau Cun mengeluarkan pedang yang dibenkan oleh Ciok Ciu Lan kepadanya Cring!! Berbareng dengan suara itu sebuah sinar yang gemerlap menyilaukan mata Pedang yang berbentuk gulungan bola itu mengulur menjadi kaku.

Pemuda berbaju biru itu yakin kalau dirinya dapat mengalahkan Yok Sau Cun melihat pedangnya yang lentur, tanpa sadar mulutnya mendesah kagum.

'Pedang bagus!" serunya.

Yok Sau Cun mendongakkan wajahnya.

"Hengtai tetap ingin bergebrak denganku Silahkan mulai!" katanya.

"Harap hati hati,' sahut pemuda itu. Dengan gerakan yang cepat pedang tersebut menerjang dari arah depan.

Pedang lemas Yok Sau Cun terangkat Dia menggunakan jurus Fo hun jut ci dengan gaya yang indah. Dia yakin jurus itu dapat memecahkan serangan pemuda tersebut Tapi dugaannya ternyata salah Serangan pemuda itu berubah di tengah jalan Hal itu di luar dugaan Yok Sau Cun Pedangnya memutar bagai kitiran angin sebuah serangan yang keji dan telengas.

Yok Sau Cun memang kurang pengalaman dalam bertarung. Dia terkejut sekali melihat perubahan yang dilancarkan pemuda itu Tanpa berpikir panjang, dia meloncat mundur beberapa langkah Siapa tahu pemuda itu seperti sudah menduga apa yang akan diiakukan oleh Yok Sau Cun. Mulutnya bertenak nyanng, pedangnya meluncur terus Kaki Yok Sau Cun belum sempat berdiri dengan mantap, serangan yang ganas itu sudah tiba Tidak ada waktu lagi untuk menghindar Yok Sau Cun terpaksa mengangkat pedangnya dan melawan dengan kekerasan pula. Kedua pedang saling

membentur Pihak Yok Sau Cun lebih rugi ketimbang pemuda tersebut. Kakinya belum sempat mantap Lagipula pedang yang digunakan adalah pedang lemas. Dan dia iuga harus mengerahkan tenaga dalam agar pedang itu meniadi kaku. Dengan demikian ketika pedang itu sating membentur, tenaganya sudah jauh berkurang.

Trangi!! Terdengar suarayang menggelegar. Pedang di tangan Yok Sau Cun seakan tergetar lepas dari tangannya. Tubuhnya sendiri juga terdesak mundur dua langkah seiring getaran tersebut.

Pemuda berbaju biru itu tertawa terbahak-bahak.

"Terima lagi tiga jurus serangankul" tenaknya lantang.

Pergelangan tangannya memutar Dia mengeluarkan tiga jurus sekaligus Kecepatannya bagaikan petir yang menyambar Tusukan demi tusukan beruntun diarahkan kepada Yok Sau Cun.

Belum lagi gerakan pemuda itu dapat terlihat dengan jelas, Yok Sau Cun sudah diserang kembali Di sekitarnya hanya terlihat bayangan pedang yang mengelilinginya Hatinya tergetar. Untuk sesaat dia tidak berani menyambut serangan pemuda tersebut. Langkah kakinya bukan mundur tapi maju. Dia melakukannya berkali-kali Ketika kesempatan mulai luang, dia menghentakkan tubuhnya mendesak ke depan Sekali foncat saja dia sudah berhasil lolos dari serangan pemuda berbaju biru Lawannya sama sekali tidak menyangka bahwa orang yang sedang terancam oleh tusukan pedang akan menggunakan siasat demikian Pada umumnya orang yang diserang akan memilih jalan mundur. Beluin pernah orang menggunakan siasat seaneh itu untuk meloloskan dirl Pemuda itu agak terkeiut melihat cara Yok Sau Cun.

"Bagus sekalil" serunya dengan nada dlngin Pedangnya sekali lagi meluncur Lengan kanannyajugamenggempur ke depan. Kelihatannya serangan itu sederhana saJa Pada saat itu, tubuh Yok Sau Cun masih melayang di udara Dia yakm serangannya kaii ini tidak akan luput lagi Apalagi posisinya berada di belakang Yok Sau Cun Meskipun dia meluncur terus ke depan atau membalikkan tubuh, tusukan pedang pemu da itu tetap dapat melukai Yok Sau Cun Tapi tanpa disangka, sekali lagi Yok Sau Cun memutar tubuhnya, pedang lemas di tangan nya telah dikibaskan dengan cara yang sama seperti tadi Dia menggunakan cara keras lawan keras Tampak secank wama merah dan keperakan memenuhi angkasa Trangi".

Sekali lagi kedua pedang saling membentur Keduanya sama sama mencelat mundur sebanyak tiga langkah Wajah tampan pe muda itu tersirat hawa amarah Dia menatap tajam ke arah Yok Sau Cun.

"Ternyata ilmu Hengtai lumayan Juga'" katanya sinis.

Jaraknya dengan Yok Sau Cun kira-kira beberapa cun Meskipun dia betum mendesaknya, namun begitu perkataannya selesai. pedang di tangannya menikam ke depan dan menimbulkan warna keperakan.

Sampai kitauan perak tersebut membuyar, pedangnya tetah di depan mata. Bayangan tubuhnya berputar Pergelangan tangannya digeser sedikit ke samping Bagai kan

seekor naga yang sedang mengamuk menerjang secepat kilat ke arah pundak Yok Sau Cun Gerakannya sungguh aneh dan keJi. Yok Sau Cun belum sempat menenangkan perasaannya yang galau Tadi dia baru saja menerima serangan pedang pemuda itu dengan kekerasan. Dia merasa ilmu pemuda itu jauh di atas dirinya. Apalagi jurus-jurus yang dikeluarkan pemuda itu sangat aneh sehingga dia tidak sanggup memecahkannya Namun dari pengalaman dua kali melawan dengan kekerasan, tampaknya ada hasilnya juga. Dengan pikiran demikian, hatinya menjadi agak mantap Asal melihat pemuda itu menyerang, dia selalu menyambut dengan cara yang sama.

Pada saat itu, pedang lawan seperti roda yang berputar, datangnya cepat sekali. Tentu saja Yok Sau Cun mempunyai pikiran untuk mengadu dengan kekerasan lagi, namun kall ini harinya ragu Dalam keadaan terdesak. dia bergeser ke kiri dua langkah, kemudian baru mengangkat pedangnya untuk menangkis pedang pemuda itu. Trang!'! Pemuda itu tergetar bersamaan dengan bunyi yang keras itu. Pedangnya segera ditarik kembalj Matanya menatap Yok Sau Cun dengan tajam Di antara kedua alisnya terlihat hawa pembunuhan yang tebal. Dia mendengus sekali, disusul dengan melesatnya tubuh menerjang kembali ke arah lawannya.

Bayangan tubuhnya memutar bagai terbang Di sekitar terasa udara menggigil Lima jurus dilontarkannya berturutturut. Pedangnya menimbulkan cahaya seperti pelangi Yok Sau Cun kelabakan, hawa pedang memenuhi sekitarnya.

Dalam keadaan demikian, Yok Sau Cun tidak berani berharap banyak pedang lemasnya diputar bagai orang sedang menan dengan sehelai selendang Dia hanya mempertahankan diri tanpa menyerang Kakinya bergeser terus kadang ke kin dan ke kanan Tampaknya dia ingin menghindari arah yang dituju lawannya.

Dapat dikatakan aneh juga ketika dia menggeser kakinya secara serampangan, tiba-tiba dia merasa ada beberapa jurus iangkah kaki yang pernah diajarkan oleh gurunya sangat tepat digunakan untuk mengimbangi serangan pemuda tersebut Setiap kali pedang lawannya hampir mengenai dirinya, dia pasti dapat menghindar dengan langkah a;aibnya itu Meskipun keadaannya terdesak, namun dia tidak usah khawatir dirinya akan terluka Tetapi, justru setiap kali pedang pemuda itu hampir mengenai diri Yok Sau Cun, pasti terdengar suara Trang' Yang lembut dan tangannya tergetar.

Dia tidak tahu, Yok Sau Cun sudah menemukan cara menghindan setiap serangannya Dia hanya tahu bagaimanapun dirinya tetap tidak sanggup melukai pemuda tersebut Dia jadi marah sekali Apalagi ketika pedangnya hampir terlepas dan genggaman begitu beradu dengan tangan Yok Sau Cun. Dia merasa ada orang lain yang membantu pemuda itu.

'Siapa?" bentaknya.

Di sebelah kiri bangunan berbentuk segi enam itu ada sebuah pohon yang sangat lebat Pemuda itu segera melesat ke arah pohon itu dengan pedang terarah ke depan. Pedang menimbulkan sinar pelangi. Dia menyabel ke kiri dan kanan dengan kesal Pada saat yang sama, dan bagian dalam pohon yang nmbun terlihat sesosok bayangan manusia melesat Dia hinggap di pucuk bangunan segi enam dan menutul kakinya sebagai tambahan tenaga kemudian melayang pergi Sekali hentakan sajatubuhnya sudah berada di tempat sejauh tiga depa. Kecepatannya bagai terbang, kemudian

menghilang.

Pemuda berbafu biru itu menyabet ketempat kosong Matanya menatap orang itu melayang pergi Mana mungkin dia mau'melepaskannya begitu saja Mulutnya bertenak nyan'ng dan melesat mengikuti bayangan tersebut.

Dua sosok bayangan, yang satu di depan dan yang lainnya di belakang dafam waktu sekejap menghilang di kejauhan. Yok Sau Cun bagai terpana Dia baru tahu ada orang yang membantunya secara diamdiam Dia sama sekali tidak dapat berpikir siapa adanya orang itu? Karena pengalamannya yang dangkal, se|ak tadi dia masih mengira dirinya sendiri yang berhasil mengimbangi serangan pemuda tersebut.

Dia hanya sempat melihat bahwa di punggung orang tersebut tersampir sehelai kain berwarna hijau Tampaknya orang itu sengaja mengalihkan perhatian pemuda berbaju biru itu dan dirinya.

Sebetulnya, kepandaian Yok Sau Cun sendiri mamang sudah cukup untuk menandingi pemuda itu. Dia hanya kurang pengalaman dalam bertarung. Namun bagaimana pun orang tadi mungkin bermat baik Yok Sau Cun berdiri di tempat dan memandang kedua orang itu menghilang di kejauhan Seandainya dia mgin menyusul tentu tidak keburu lagi Dia memasukkan pedang lemasnya ke dalam baju, kemudian menoleh ke arah koan ke yang sedang berdiri dengan termangu-mangu.

"Seandainya kongcu koan kembali nanti, tolong sampaikan cayhe masih ada urusan lain aehingga tidak bisa menemani lebih lama,' katanya.

"Yok Siangkong harap tunggu sebentar Kongcu tentu akan kembali segera" sahutnya panic.

Yok Sau Cun baru berjalan beberapa langkah, dia membalikkan tubuhnya.

"Tidak perlu Cayhe dengan kongcu saudara memang tidak ada permusuhan apa-apa Hanya sedikit salah paham saja Kalau bertemu muka, mungkin semakin dijelaskan semakin ruwet Cayhe sama sekali tidak ada niat melanjutkan perkelahian yang tidak ada alasannya," katanya.

Yok Sau Cun melanjutkan perjalanannya Tidak lama kemudian dia sudah tiba di kota Lu ceng Tiba-tiba dari arah belakang terdengar suara nngkikan kuda 1lati Yok Sau Cun terkesiap.

"Apakah pemuda berbaju biru itu telah berhasil mengejarku?" pikirnya dalam hati.

Dia tidak ingin melanjutkan pertikaian dengan pemuda berbaju biru itu Dengan cepat tubuhnya melayang ke balik rerumputan yang tinggi dan mengintip ke jalanan Tampak pemuda berbaju biru itu mendatangi dengan kuda putihnya. Matanya celingukan kesana kemari Yok Sau Cun menundukkan kepalanya dalam-dalam Sejenak kemudian pemuda itu menepuk kudanya dan meninggalkan tempat tersebut.

"Entah berasal dan keluarga mana pemuda itu Orangnya tampan, ilmunya juga cukup tinggi Sayangnya terlalu angkuh Aku hanya menumpang perahu piaumomya untuk

menyeberangi sungai, tampaknya dia mencan aku seperti hendak membalas den dam Mana ada peraturan demikian'?" kata nya dalarn hati.

Yok Sau Cun segera bangkit Dia bermaksud melanjutkan perjalananya Tiba-tibatelinganya menangkap suara erangan Pendengaran Yok Sau Cun sangat taJam Sekali mendengar saja, dia segera tahu bahwa suara rintihan itu datang dari arah belakangnya. Dan dia juga dapat merasakan bahwa penderitaan orang itu cukup parah.

Yok Sau Cun segera mencari sumber suara tersebut. Dia menyibak rumput-rumput yang tinggi dan tumbuh liar di sekitarsana . Tempat itu tidak jauh dan gudang penyimpanan alat-alat pertanian penduduk desa Di bagian sebelah dalam rumput-rumput itu ada sebuah lumbung padi yang sudah terbengkalai Disana ada tumpukan jerami dan mata Yok Sau Cun segera menangkap sesosok tubuh sedang rebah di atasnya.

Dia belum sempat melihat wa|ah orang itu dengan jelas, namun yang pertama tama ditangkap oleh matanya adalah sehelai selendang berwarna hijau Yok Sau Cun segera mengenali bahwa orang tersebut adalah laki-laki setengah baya berpakaian hijau yang duduk semeja dengannya di kedai makan pinggir Jalan kota Tan yang. Apakah orang yang diam-diam membantunya tadi adalah laki-laki setengah baya ini'?.

Yok Sau Cun maju beberapa langkah Tampaknya dia menderita luka yang cukup parah. Napasnya tersengal-sengal. Mulutnya mengeluarkan suara nntihan terus menerus. Yok Sau Cun meringankan langkah kakinya dan mendekati laki-laki tersebut.

"Apakah Hengtai mengalami cedera?" tanyanya.

Laki-laki setengah baya itu mengerling sekilas. Tampaknya dia hampir tidak mempunyai tenaga untuk bicara.

"Cayhe terkena serangan telapak maling itu," sahutnya.

"Tampaknya Hengtai terluka oleh pemuda berbaju biru itu. Apakah Hengtai yang membantuku secara diam-diam?" tanya Yok Sau Cun terkejut.

"Kebetulan cayhe lewat di tempat itu Cayhe tidak tahan melihat kesombongannya. Oleh karena itu, cayhe mengalihkan perhatiannya Cayhe bukan terluka di tangannya tapi dibokong oleh seseorang. Telapaktangannya tepat mengenai cayhe..." sahut laki-lakl setengah baya tesebut.

"Di mana Hengtai terluka? Apakah parah sekali?" tanya Yok Sau Cun,.

Wajah laki-laki setengah baya itu menyiratkan perasaan berterima kasih.

"Terima kasih. Cayhe... terluka tepat di bagian hati sebelah belakang Tadi cayhe sudah minum obat. Rasanya masih sanggup bertahan .. tapi . aih ...".

Yok Sau Cun merasa ada kata-kata yang berat dikatakan oleh laki-laki setengah baya

itu Dia jadi penasaran. .

"Hengtai ada perkataan apa, silahkan jelaskan," katanya.

Laki-laki setengah baya itu meliriknya sekilas.

"Siangkong adalah seorang laki-laki sejati Cayhe sebetulnya ada sesuatu yang ingtn dititipkan Hal ini penting sekali, namun., " Kata-katanya belum selesai, wajahnya membayangkan seperti ada sesuatu yang memberatkan.

"Hengtai ada urusan apa. harap katakan dengan jelas Asalkan sesuatu yang tidak menyalahi peraturan Bulim, cayhe pasti akan melaksanakannya sampai tuntas," sahut Yok Sau Cun tegas.

Laki-laki setengah baya itu menganggukkan kepatanya berkali-kali dengan sorot mata penuh Terima kasih.

"Siangkong mempercayai aku Cayhe dengan sendirinya lebih mempercayai Siangkong, tetapi urusan ini menyangkut hal yang besar." katanya.

"Apa sebetulnya yang Hengtai ingin katakan?" tanya Yok Sau Cun.

"Tentang . selembar surat rahasia," sahut laki laki tersebut. Dia menekan kedua telapak tangannya ke tanah dan berusaha memperbaiki duduknya Matanya celingak-celinguk ke kiri dan kanan Dia menyondongkan tubuhnya agar lebih dekat dengan Yok Sau Cun.

"Surat ini ditujukan kepada bekas Bulim bengcu yang terdahulu, yaitu Song loya cu. Isinya mengenai keselamatan kaum Bulim". Dia terpaksa berhenti sejenak untuk mengatur nafasnya yang memburu Sejenak kemudian dia melanjutkan kembali "Surat ini harus.. di sampaikan langsung ke tangan Song loya cu Tidak boleh lewat dan matahari terbenam hari ini. Tetapi cayhe dibokong orang sehingga tidak sanggup melanjutkannya kewajiban ini Cayhe mati tidak apa, tapi keselamatan kaum Bulim ber ada di surat yang harus cayhe sampaikan. Oleh karena itu cayhe minta siangkong. .".

Yok Sau Cun terkesiap mendengar peristiwa yang demikian genting Jangan kata orang ini tadi telah membantunya mengalihkan perhatian pemuda berbaju biru. andaikata tidak pun, sebagai seorang manusia yang mengenal budi pekerti, sudah seharusnya dia mengulurkan tangan membantu dunia Bulim Dia segera menganggukkan kepalanya.

"Cayhe mengerti Apakah Song toya cu yang Hengtai maksudkan tadi adalah Song Ceng San Song toya cu itu?" tanyanya.

"Song loya cu yang pernah menjadi Bulim bengcu rasanya hanya orang itu saja," sahut laki lakl setengah baya tersebut.

"Kalau begitu bagus sekali. Perjalanan cayhe kali ini, memang untuk mengunjungi orang tua itu Hengtai ingin cayhe mengantarkan surat rahasia tersebut benar-benar

adalah hal yang kebetulan," kata Yok Sau Cun riang.

Laki-laki setengah baya itu mendengar bahwa tujuan Yok Sau Cun memang hendak mengunjungi Song [oya cu, wajahnya tidak menampilkan perasaan gembira malah rada curiga. Dia menatap Yok Sau Cun dengan tajam.

"Entah apa tujuan Siangkong mengunjungi Song loya cu? tanyanya.

Yok Sau Cun tidak tahu laki-laki itu mencurigainya.

"Cayhe ada sedikit urusan pribadi ingin memohon sesuatu," sahutnya.

Sebagai orang yang terkenal, sejak muda Song loya cu juga sudah berilmu tinggi. Pada saat usia pertengahan, dia malah ter pilih sebagai Buhm bengcu Tidak heran kalau banyak orang yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk memohon sesuatu kepadanya Biasanya sesuatu itu merupa kan pelajaran ilmu silat Laki-laki setengah baya itu menduga maksud Yok Sau Cun pasti sama juga dengan yang lainnya.

"Bagus sekaii Tapi urusan ini sangat mendesak lagipula penting sekali. Siangkong harus menyampaikannya iangsung ke tangan Song loya cu ".

"Hengtai menyerahkan urusan yang demikian penting, cayhe pasti akan melaksanakannya dengan baik Cayhe akan menyerahkan surat ini langsung ke tangan Song loyacu," sahut Yok Sau Cun.

"Terima kasih atas kesediaan Siangkong, cayhe akan mengingat kebaikan ini dalam hati," kata laki-laki tersebut.

"Hengtai tidak perlu sungkan. Di mana surat rahasia tersebut?" tanya Yok Sau Cun.

"Surat itu ada di balik pakaian cayhe.... Silahkan Siangkong mengambilnya sendiri." Lukanya cukup parah, kedua tangannya menumpu di tanah agar memudahkan Yok Sau Cun mengambil surat itu. Dia sendiri tampaknya tldak bertenaga lagi.

Yok Sau Cun segera mengulurkan tangan merogoh ke balik pakaian laki laki setengah baya itu Dia meraih sebuah bungkusan dari kain.

"Betul bungkusan itu," kata laki laki setengah baya itu sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali.

Yok Sau Cun membuka bungkusan kain tersebut Di dalamnya memang terdapat sepucuk surat rahasia, di mana terdapat tulisan 'Kepada yang terhormat, Song loya cu.' Di bagian bawahnya masih terdapat huruf huruf yang tercetak besar 'penting' Tidak ada nama atau pun alamat si penginm Yok Sau Cun menduga tentunya keterangan tersebut ada di datam isi surat. Sekali tihat saja, dia dapat menduga pentingnyasurat itu oleh sebab itu, Yok Sau Cun segera menutupinya kembati dengan kain tadi lalu dimasukkan di balik pakaiannya dengan hati-hati.

"Entah Hengtai masih ada pesan apa?" tanyanya.

Wajah laki-laki setengah baya itu semakin pucat Dia memaksakan diri untuk berbicara....

"Suratitu harus sampai sebelum matahan terbenam hari mi. Kaiau tidak, aku tidak membayangkan akibatnya. " katanya.

"Cayhe tahu. Cayhe akan melaksanakan sesuai penntah Hengtai," sahut Yok Sau Cun menenangkannya.

Tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di benaknya.

'Cayhe belum tahu nama besar Hengtai," katanya,.

"Cayhe she Yu . " Dia memaksakan sebuah senyuman dibibir "Tetapi cayhe hanya pengantar surat. Song loya cu belum tentu mengenal cayhe...." Dia menarik nafas beberapa kati. "Urusan ini penting sekali. makin cepat makin baik Lebih baik Siangkong berangkat sekarang juga. Cayhe terpaksa merepotkan Siangkong. .".

Yok Sau Cun tahu laki-laki itu tidak enak hati terhadapnya tapi urusan ini memang mendesak sekali. Meskipun dia tidak tahu apa.

"Hengtai tidak usah khawatir Harap baik-baik merawat luka. Cayhe mohon diri," katanya.

Laki-laki ilu terharu sekali. Air matanya jatuh bercucuran. Dia menatap Yok Sau Cun dengan berbagai perasaan.

"Siangkong harap berhati-hati di jalan '.

Yok Sau Cun berdiri.

"Cayhe akan mengingat nasehat Hengtai," katanya.

"Apakah Siangkong sudah tahu tempat tinggal Song loya cu?" tanya laki-laki setengah baya itu.

"Meskipun cayhe baru pertama kali datang ke Cang ciu, namun nama Song loya cu menggetarkan dunia Bulim. Song cia ceng di Cang ciu tidak ada yang tidak tahu 'Asal cayhe bertanya ke sana sini, tentu akan menemukannya dengan mudah," sahut Yok Sau Cun.

Laki-laki setengah baya itu menggelengkan kepalanya perlahan.

"Rumah keluarga Song di bagian timur adalah tempat tinggal lamanya. Nama Song loya cu telah menggetarkan dunia Bulim Banyak sahabat juga tidak kurang banyak musuh yang mengincarnya Demi ketenteramannya, orang tua itu sudah sepuluh tahun yang lalu pindah ke Ma cik san." katanya.

Yok Sau Cun terpana mendengar keterangan tersebut.

"Di mana letak Ma cik san?" tanyanya.

Laki-laki itu diam sejenak Dia sedang mengatur nafasnya yang memburu.

"Ma cik san terletak di tengah-tengah Tai hu Song loya cu tinggal di bawah Kuan Cang Fong Disana ada sebuah gedung bernama besar yang mirip sebuah perkam pungan. Orang sekitar situ tidak ada yang tidak tahu. Mereka menyebutnya Tian Hua san ceng," katanya.

"Cayhe sudah mengingatnya dalam hati," sahut Yok Sau Cun. Setelah itu dia men]ura kepada laki-laki setengah baya dan menatapnya sesaat. Dia tidak ingin perasaannya menjadi berat Oleh karena itu, dia melangkah dengan tergesa-gesa Apalagi dia telah menenma baik permintaan laki-taki itu Jangan sampai dirinya menyalahi janji, sedangkan tugas itu menyangkut keselamatan kaum Bulim.

Belum terlalu senja dia sudah sampai di Hiat kan Yok Sau Cun menarik nafas panjang.

"Untung saja masih ada waktu," katanya seorang diri. Hiatkan merupakan sebuah desa kecil di sekitar telaga Tai huPara pen duduk setempat mengandalkan usaha pencanan telur penyu.Ada sebagian yang menyewakan jasa sebagai pengantar tamu yang pulang pergi ke Ma cik san. Yok Sau.

Cun menyewa sebuah rakit dan langsung menuju Ma cik san. Angin sedang bertiup dengan kencang Yok San Cun tidak memperdulikan. Dia mendayung terus .

Telaga Tai hu sangat besar. Luasnya sekitar tiga puluh delapan nbu pal Ma cik san merupakan salah satu dari tiga pulau besar yang terdapat di sekitar telaga itu Puiau itu dilindungi dua buah gunuog Yang sebelah tnnur adalah gunung Kuan Cang Fong Yang sebelah barat adalah Tai Pu Fong Bulim Toala (Angkatan tua Bulim) Song loya cu tinggal di kaki bukit Kuan Cang Fong Pemandangannya sangat indah Di hadapannya terlthat air yang jermh, sedang bagian belakangnya terdapat sebuah gunung yang menjulang tinggi. Song loya cu membangun sebuah perkampungan yang diberi narna Tian Hua san ceng.

Menceritakan soal Song Ceng San, usianya saat ini sudah mencapai tujuh puluh tiga tahun. Orang tua itu hanya mempunyai seorang putra yang sekarang berusia dua puluh tiga. Namanya Song Bun Cun.

Nama Song Ceng San telah menggetarkan dunia persilatan Oleh teman-teman segolongan Beliau dipanggil Bulim Toalo. Tadinya berasal dari perguruan Huasan pai llmu pedangnya sangat terkenal.

Song Cen San sangat tekun berlatih. Pada usia delapanbelas tahun, ilmunya sudah sangat tinggi Namun dia tidak menyombongkan diri Sampai usia limapuluhan, teman-teman di dunia kangouw memilihnya sebagai Bu lim Bengcu Pada saat yang sama dia mendapat julukan 'Bulim it kiam' (Jago pedang nomor satu di Bulim).

Tahun itu bulan kesembilan. Song loya cu kebetulan merayakan hari jadinya yang kelimapuluh. Ciang bun pn dari delapan partai besar dan tokoh-tokoh besar di dunia kangouw semua berdatangan ke Bucing (tempat tinggalnya yang lama). Maksudnya tentu saja untuk mengucapkan selamat kepada orang tua itu.

Sehan sebelum parayaan ulang tahunnya, ada orang tua yang mohon bertemu dengannya Karena dia sedang menjamu para Ciang bun jin dan delapan partai besar, maka para penjaga tidak berani mengganggu Lagipula tampang orang tua itu tidak seperti tokoh persilatan, maka mereka tidak melaporkan kedatangannya kepada song Ceng San.

Pada han kedua saat pesta sedang berlangsung, orang tua itu datang lagi. Kali ini para penjaga juga tidak memperdulikannya Orang tua itu mengeluarkan secarik kertas dan balik bajunya yang lusuh dan menyerahkan kepada salah satu dari penjaga tersebut.

"Kalau Cu jin saudara memang keberatan untuk bertemu Tolong serahkan kertas im kepadanya. Kebetulan para ketua dari delapan partai besar sedang berkumpul Biarlah mereka mempertimbangkan bersama Tiga hari kemudian aku akan datang lagi," tanya.

Pengawal itu mendengar nada bicaranya yang seakan sangat mendesak, dia tidak berani berayal lagi Kertas itu segera dibawa masuk dan diserahkan kepada Song Ceng San Laki-laki yang saat itu menjabat sebagai Bulim Bengcu sangat terkejut Ternyata kertas itu bensi seratus jurus ilmu silat yang digambarkan dengan jelas Bahkan hampir delapan bagiannya, Song Ceng San malah belum pernah lihat seumur hidup ini Jurus-|urus itu sangat aneh dan hebat Di atasnya terdapat sebaris tulisan yang ditinggalkan oleh orang tua itu.

"Apakah Bulim it kiam dapat memecahkan jurus-Jurus ini?".

Song Ceng San berjalan mundar mandir di dalam ruangan. Otaknya terus bekerja, Diantara seratur jurus yang digambarkan orang tua itu, dia paling-paling hanya dapat memecahkan dua puluh jurus saja Para Ciang bun jin yang melihat Song Ceng San bejalan hilir mudik dengan secarik kertas di tangan dan kening berkerut seperti kemasukan setan, lantas tidak dapat menahan hati dan bertanya.

Song Ceng San menceritakan tentang permohonan bertemu dan surat yang ditinggalkan orang tua Itu. Setelah Ku, dia memaparkan kertas tersebut agar dilihat oleh tokoh-tokoh besar itu.

Sebagai orang yang berlatih ilmu sitat, apabila menemukan jurus yang aneh dan belum pernah diiihat selamanya, tentu akan tertarik Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk menutup diri selama dua han dan merundingkan bersama cara pemecahan lurus-jurus tersebut.

Dua hari kemudian, mereka ternyata ha nya dapat memecahkan delapan puluh jurus. Hal itu sebetulnya sangat memalukan Delapan orang Ciang bun jin partai terkemuka di Bulim beserta Bulim Bengcu masih tidak sanggup memecahkan seratus Jurus yang diberikan orang tak dikenal. Mereka sudah memeras otak dengan sekuat tenaga. Tapt

duapuluh jurus yang terakhir memang terlalu aneh. Mereka menganggap memang tidak ada cara pemecahannya.

Sampai pada saat hari ketiga, mereka sudah menunggu sejak pagi. Tapi orang tua itu ternyata tidak muncul. Begitu juga hari-hari selanjutnya. Delapanpuluh jurus yang dibenkan orang tua itu akhirnya menjadi ilmu simpanan delapan partai besar.

Kurang lebih satu bulan kemudian, pagi-pagi sekali Song Ceng San sudah bangun Dia merasa bahwa kertas bensi ilmu silal yang aneh itu telah dikutak-katik oieh seseorang. Song Ceng San tergopoh-gopoh melihatnya. Pada bagian keduapuluh jurus yang tidak dapat mereka pecahkan tefah bertuliskan cara-cara mengimbanginya Dibagian bawahnya juga terbaca sederel tulisan tangan yang rapi....

"Seratus jurus ilmu pedang, harap digunakan untuk kebaikan, bukan untuk dipamerkan.".

Dalam seratus jurus ilmu pedang yang ditinggalkan orang tua itu, sudah ada delapan puluh jurus yang Song Ceng San pecahkan bersama-sama delapan Ketua partai terkemuka Yang benar-benar menjadi miliknya adalah duapuluh jurus yang tersisa itu Tetapi jurus-jurus itu memang sulit sekali dan tidak ada orang lain yang dapat memecahkannya.

Akhirnya, setelah merenungkan sekian lama kejadian tersebut. Mereka yakin orang tua yang memohon bertemu dengan Song Ceng San adalah seorang tokoh paling aneh pada tigapuluh tahun yang lalu dan sudah lama menghilang dari dunia persilatan, yaitu Tian San Yisu.

Song Ceng San membangun sebuah perkampungan di kaki bukit Kuan Cang Fong dan diberi nama Tian Hua san ceng Maksudnya untuk mengenangkan Tian San Yisu dan Huasan pai yang menjadikan dirinya seperti sekarang, Bagi Song Ceng San. Seseorang tidak boleh seperti 'kacang yang lupa pada kulitnya'.

Kejadian itu adalah penstiwa duapuluh tahun yang lalu Penulis mengungkapkannya kembali karena kelanjutan cerita ini nanti ada hubungannya dengan peristiwa tersebut.

.

Kita kembali lagi kepada Yok Sau Cun yang sedang menuju perkampungan Tian Hua san ceng. Tukang perahu yang rakitnya disewa oleh pemuda itu berkali-kali mengingatkan bahwa perkampungan itu terletak di bagian selatan Letaknya di tengah-tengah perkebunan buah.

Yok Sau Cun mengikuti peturijuk tukang perahu tersebut Setelah mencapai pulau tersebut, dia segera mengambil arah Selatan. Setelah menikung satu kali putaran, Tian Hua san ceng yang besar dan megah sudah terlihat di depan mata Yok Seu Cun membenarkan pakaiannya agar terlihat lebih rapi Selanjutnya dia menembus perkebunan buah yang disebutkan tukang perahu tadi Di sana ada jalan setapak yang merupakan ta nah merah Dengan berjalan lurus, dia sudah hampir mencapai Tian Hua san ceng.

Di depan perkampungan terlihat dua buah pintu gerbang berwarna hitam. Pintu tertutup. rapat Di atasnya terlihat empat huruf besar berwarna hijau dan bertuliskan TIAN HUA SANG CENG.

Pada saat itu, matahari hampir terbenam Yok Sau Cun tidak berani menunda lebih lama tagi. Dia menaiki tangga batu di depan pintu sebanyak tiga tindak. Baru saja tangannya terulur untuk mengetuk pintu tersebut, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki, yang ringan, disusul dengan suara seseorang yang menegurnya.

"Siangkong hendak mencari siapa?".

Dengan terperanjat. Yok Sau Cun membalikkan tubuhnya. Tampak seseorang dengan pakaian seperti seorang pengurus rumah tangga berdiri menghadapinya. Mata orang itu menatapnya dengan penuh selidik Melihat gerakannya yang cepat dan tidak menimbulkan suara, dapat dibayangkan itmunya cukup tinggi. Sungguh di tangan seorang perwira tidak ada prajurit yang lemah. Yok Sau Cun kagum sekali. Dia melambaikan tangannya beberapa kali....

"Cayhe Yok Sau Cun. Sengaja datang untuk mengunjungi Song loya cu," katanya.

Pengurus rumah tangga itu tersenyum.

"Harap Siangkong maafkan. Lo cengcu (Kepala perkampungan) sudah lama tidak menerima tamu lagi," sahutnya sopan.

Song Ceng San memang tidak malu disebut Bulim Toalo. Seorang pengurus rumah tangganya bersikap demikian terpelajar dan pandai menghormati tamu.

"Tentang itu cayhe mengerti. Cayhe datang dari jauh karena ada urusan penting yang mohon penjelasan. Apalagi di tengah jalan tadi, cayhe bertemu dengan seseorang yang terluka parah Dia menitipkan sepucuk surat rahasia. Kata orang itu, isi surat rahasia ini penting sekali. Cayhe harus menyerahkannya sebelum matahari terbenam. Dan harus diserahkan kepada Song loya cu. Oleh karena itu. cayhe tergesa-gesa mengejar waktu. Untung saja belum terlambat Harap Koan laporkan sebentar kepada Song loya cu mengingat pentingnya persoalan ini" kata Yok Sau Cun.

Pengurus rumah tangga itu tampak ter peranjat mendengar keterangan tersebut Dia merenung sejenak....

"Seandainya urusan yang Siangkong bawa demikian penting, hamba akan laporkan dulu kepada Cong koan. Harap Siangkong menunggu sebentar," sahutnya.

"Maaf karena telah merepotkan Koan ke," kata Yok Sau Cun.

Pengurus rumah tangga itu memutar tubuhnya dan meninggalkan tempat itu Yok Sau Cun segera menyadan bahwa selain pintu depan, gedung itu masih mempunyai pintu rahasia lainnya.

Tidak lama kemudian, terlihat kedua belah pintu gerbang itu terbuka. Pengurus rumah tangga tadi keluar lagi ditemani oleh seorang berusia lanjut dengan alis mata

tebel dan berwajah panjang. Orang tua itu menatap sekilas kepada Yok Sau Cun, lalu membungkuk dengan sikap hormat.

"Lao siu bernama Ciek Ban Cing Siangkong datang dari jauh, kami tidak menyambut segera. Harap maafkan. Silahkan masuk," katanya.

Sebelum Yok Sau Cun sempat mengatakan apaapa. Pengurus rumah tangga sudah mendahuluinya.

"Ini adalah cong koan perkampungan kami Kalau Yok Siangkong ada urusan apa-apa, silahkan rundingkan dengan orang tua ini".

Yok Sau Cun segera menjura dengan sopan.

"Rupanya Ciek Cong koan Cayhe sudah lama mendengar namamu," sahutnya.

Ciek Ban Cing segera membalas penghormatan pemuda itu ^ulutnya segera mengucapkan terima kasih berkali-kali. Kemudian dia mengulurkan tangannya sebagai tanda menyilahkan.

"Di sini bukan tempat yang sesuai untuk berbicara. Silahkan Siangkong masuk ke dalam," ajaknya.

"Ciek Ban Cing bertindak sebagai petunjuk jalan Yok Sau Cun mengikuti di b&lakangnya. Mereka melewati sebuah lorohg panjang Kemudian menuju ke sebuah ruangan di sebelah timur Di tengah-tengah ruangan besar itu ada sebuah kamar tamu yang agak kecil. Ciek Ban Cing mempersilahkan Yok Sau Cun menuju kamar tamu tersebut.

"Silahkan duduk," katanya.

Kedua orang itu duduk berseberangan.

Seorang bocah dengan dandanan pelayan mengantarkan sebuah teko dengan dua buah cawan.

"Yok Siangkong, silahkan minum," kata Ciek Ban Cing.

Yok Sau Cun melihat hari sudah hampir gelap. Dia mulai panik. Laki-laki setengah baya berpakaian hijau itu berpesan wanti-wanti bahwa surat rahasia tersebut harus disampaikan kepada Song loya cu sebelum matahari terbenam Kalau sampai terlambat, akan terjadi hal yang mengerikan Dia segera menjura kepada Ciek Ban Cing. .

"Ciek Cong koan harap maafkan. Cayhe datang dan tempat yang jauh karena ada urusan penting yang harus segera disampaikan kepada Song loya cu," katanya Ciek Ban Cing adalah seorang yang sudah banyak pengalaman. Sejak tadi dia sudah melihat gerak gerik Yok Sau Cun yang serba salah Dia tersenyum lebar.

"Lao siu tadi sudah mendengar dari anak buahku. KatanyaYok Siangkong datang dari

jauh memohon bertemu dengan Lo ceng cu. Masih ada sebuah surat rahasia yang harus diserahkan kepada befiau langsung Tetapi Lo ceng cu sudah lama tidak menenma tamu lagi Ada urusan apa, Yok Siangkong bicarakan dengan Lao siu sama saja," katanya tenang.

Perasaan berat tersirat di wajah Yok Sau Cun.

"Ada suatu hal yang perlu Ciek Cong koan ketahui. Cayhe datang dari ;auh karena ada urusan pnbadi Hanya dengan bertemu langsung dengan Song loya cu baru dapat diselesaikan Mengenai surat rahasia itu, cayhe rn?nerima titipan dan seseorang Ketika menuju ke tempat ini, orang yang mengantarkan surat itu dibokong seseorang di tengah jalan Tubuhnya mendapatkan luka parah. Dia mengatakan bahwa surat ini penting sekali Lagipulamenyangkut keselamatan dunia Bulim Surat tersebut harus disampaikan sebelum matahan terbenam Dan ha rus diserahkan langsung ke tangan Song loya cu Oleh karena itu, cayhe memburu waktu Sekarang hari sudah mulai getap " sahutnya cemas.

Mata Ciek Ban Cing menyiratkan sinar terkejut.

"Ternyata ada kejadian sepenting itu.".

katanya Dia merenung seienak Kemudian dia tersenyum kembali "Yok Siangkong sudah sampai di Tian Hua san ceng. Berarti tidak mengingkari ianji Namun kalau Lao siu boleh bertanya, siapakah yang menginm surat kepada Lo ceng cu? Dan siapa pengantar surat yang dibokong orang itu?" tanyanya.

"Mengenai hal ini, cayhe sendiri tidak jelas Di surat itu tidak tercantum nama penginmnya Kemungkinan besar di dalam surat tersebut ada diterangkan seseorang yang dikenal baik oleh Song loya cu. Sedangkan pengantar surat itu, cayhe juga sudah menanyakan Oia mengaku she Yu Katanya Song loya cu mungkin tidak mengenal siapa dirinya," sahut Yok Sau Cun.

Bola mata Ciek Ban Cing berputaran Dia mendengarkan cerita Yok Sau Cun dengan penuh perhatian.

"Dapatkah Yok Siangkong menjelaskan keadaan orang yang bertemu di jalan tadi?" tanyanya.

"Yok Sau Cun mengangkat cawannya dan meminum seteguk. Kemudian dia menuturkan kembeli perjumpaannya dengan laki-laki setengah baya itu Semuanya dijelaskan tanpa ketinggalan sedikit pun.

Ciek Ban Cing mengelus jenggotnya be berapa kali.

"Di tempat seperti itu . Bagaimana dia bisa dibokong seseorang?" gumamnya seorang diri. Tiba tiba dia mendesah, "Ah .." Kepalanya pun terangguk-angguk.

"Dapatkah Yok Siangkong perlihatkan surat rahasia itu kepada Lao siu'?" tanyanya.

"Seandainya Ciek Cong koan hendak melihat, cayhe tentu tidak keberatan Namun

cayhe mendapat titipan dan orang bahwa surat mi harus diserahkan langsung ke ta ngan Song loya cu," kata Yok Sau Cun.

Dia segera mengeiuarkan bungkusan kain tersebut dan menyerahkannya dengan kedua belah tangan Ciek Ban Cing menenma bungkusan ilu Dia membukanya Ternyata memang sepucuk surat rahasia Tulisan tangan di permukaan tersebut sangat rapi dan bertenaga Tampaknya orang yang me nuhs mempunyai ilmu yang tidak rendah Ciek Ban Cmg membalikkan surat itu beberapa kali Rasanya tidak ada yang mencuri gakan. Dia membungkus kembali kain pe nutup surat tersebut dan menyerahkannya kembali ke tangan Yok Sau Cun.

"Kalau pengantar surat she Yu mengatakan bahwa urusan ini demikian serius, maka Lao siu juga tidak berani mengambil keputusan Lebih baik Lao siu masuk ke da lam melaporkan kepada Lo ceng cu tentang surat ini. Sementara Yok Siangkong sifahkan minum dulu sambil menunggu kembalinya Lao siu," katanya.

Yok Sau Cun memasukkan kembali bung kusan tersebut ke balik pakaiannya.

"Terima kasih atas bantuan Ciek Cong koan," sahutnya.

"Soal kecil Jangan sungkan " Ciek Ban Cing segera bangkit dan tempat duduk dan masuk ke dalam.

Han mulai gelap Seorang pelayan menyalakan penerangan di pintu depan Yok Sau Cun duduk sendirian Dia menunggu beberapa lama Belum tampak Ciek Cong koan kembali membentahukan hasil laporannya Dia mengangkat kembali cawannya dan minum seteguk Belum lagi dia meletakkan cawannya kembali, terdengar suara langkah kaki yang nngan menuju ruangan di mana dia berada.

Yok Sau Cun tergopoh-gopoh meletakkan cawannya dan berdiri dengan sikap sopan Teriihat bayangan parijang seseorang me nembus lewat cahaya rembulan, disusul de ngan kakinyayang melangkah masuk. Untuk sesaat kedua orang itu saling bertatapan K.ejutan yang tidak disangka-sangka.

Ternyata orang itu adalah pemuda yang bertemu dengannya di lyar kota Tan Yang di sebuah rumah pertstirahatan dan pernah mendesaknya bergebrak karena dia menumpang perahu sang piaumoi (adik sepupu).

Yok Sau Cun sama sekali tidak mengira bahwa dia akan bertemu dengan pemuda berbeju biru itu di tempat tersebut Untuk sesaat dia tidak tahu apa yang harus di katakana.

Pemuda itu Juga menatap Yok Sau Cun dengan gaya angkuh Sebetulnya dia luga terkejut metihatnya Hanya saja'dia pandai menutupi perasaannya Dia bahkan tertawa dingin.

"Yok heng pasti datang keman untuk bertemu dengan Piaumoi Bagus sekali Per tarungan kita tadi belum selesai, lebih baik kita lanjutkan lagi sekarang," katanya.

Yok Sau Cun mendengar nada bicaranya, segera tahu pemuda itu tentu mengira

kedatangannya adalah untuk menemui sang piaumoi. Hatinya segera mengerti. Ternyata pemuda itu sedang cemburu kepadanya. Tidak heran hari ini dia sengaja mengajaknya bertemu di luar kota Tan yang Apapun yang dijeiaskannya, pemuda itu tetap tidak mau mengerti. Mendapat pikiran demikian, diam-diam Yok Sau Cun merasa lucu dalam hati Dia segera melambaikan tangannya berulang-ulang.

"Hengtai jangan salah paham. Cayhe sebetulnya....".

Pemuda itu mana mungkin membiarkan Yok Sau Cun berbicara banyak Mukanya dingin sekali.

"Yok heng tidak usah banyak bicara Man kita ke ruangan dalam," katanya datar.

"Cnng!!" Tsrdengar sebuah suara yang nyanng. Pedang pemuda itu telah terhunus di tangan. Kakinya menutul ke tanah, dengan gerakan kilat tubuhnya sudah melayang keluar Justru pada saat dia melayang, hampir saja dia berbenturan dengan seseorang yang sedang melangkah masuk.

Orang itu adalah Cong koan keluarga Song, Ciek Ban Cing. Dia melihat pemuda berbaju biru itu melesat dengan pedang di tangan. Wajahnya menghijau. Dia segera menahan langkah kakinya dan bertanya dengan nada terkejut.

"Kongcu, apa yang kau lakukan?".

Begitu mendengar kata 'kongcu' Yok Sau Cun langsung mendesah.

"Ternyata pemuda berbaju biru ini adalah putra tunggal Song loya cu Tidak heran ilmu pedangnya demikian tinggi," pikirnya dalam hati.

Pemuda berbaju biru itu memang putra tunggal Song Ceng San Namanya Song Bun Cun Loya cu sampai usia lima puluh lebih baru mendapat seorang keturunan Setiap han selalu disayang dan dimanja, putra tunggal keluarga terkemuka mana yana tidak menjadi sombong mendapat perlakuan demikian?.

Wajah Song Bun Cun merah padam.

"Ciek Cong koan, kau tidak perlu ikut campur. Aku ingin mengadu kepandaian de ngan Yok heng ini," katanya.

Ciek Ban Cing segara menggoyangkan tangannya dengan panic.

"Kongcu jangan begitu Lo ceng cu sedang menanti di taman belakang Lao siu dipenntahkan mengundang Yok Siangkong," sahutnya.

Song Bun Cing segera terpana mendengar keterangan itu.

"Tia ingin bertemu dengannya?" tanyanya kurang percaya.

"Betul," sahut Ciek Ban Cing.

Dia tergopoh gopoh menghampin Yok Sau Cun dan berkata "Mari, Yok Siangkong. Lo ceng cu sudah menunggu di taman belakang Lao siu akan menunjukkan jalan," ajaknya.

"Baik," sahut Yok Sau Cun Kemudian dia membalikkan tubuh ke arah pemuda berbaju biru itu dan menjura dengan hormat "Semuanya hanya salah paham Harap Hengtai jangan menyimpan dalam hati".

Sinar mata Song Bun Cun menyirstkan cahaya yang janggal.

"Kalau memang Tia ingin bertemu, silahkan Yok heng masuk saja," sahutnya datar. Tanpa menoleh lagi, dia segera memnggalkan Yok Sau Cun Ciek Ban Cing hanya menarik nafas melihat sikap kongcunya. Dia menatap ke arah Yok Sau Cun sekilas.

"Yok Siangkong, silahkan," katanya sambil mendahului berjalan di muka. Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya Mereka melalui sebuah kondor yang mempunyai tirai penghalang dengan tembok berbentuk bulat seperti rembulan Bau harum segera menerpa hidung Yok Sau Cun Terlihat dua bilah papan panjang tergantung di kin kanan Di atasnya berpuluh puluh pot dengan bunga berwarna warni.

Ciu Lan! Setiap kali mehhat bunga Lan hua, dia pasti akan tenngat kepada Ciok Ciu Lan Entah di mana dia sekarang?.

Ciek Ban Cing mengaiaknya menctaki tangga yang terbuat dan batu Di atasnya terdapat berbagai bunga berwarna ungu. Di samping bungabunga itu ada sebuah jen-dela besar dengan tirai berwarna kuning Sungguh paduan warna yang manis sekali Yok Sau Cun kurang begitu tahu nama nama bunga Namun dia senang melihat warnanya yang menyejukkan hati.

Di tengah tengah taman itu ada sebuah kursi yang terbuat dari bahan kayu jati. Seorang laki-laki yang sudah berusia lanjut duduk di kursi itu Pakaiannya berwarna putih penuh sulaman. Celananya berwarna hijau muda Potongan tubuhnya sedang-sedang saja Wajahnya putih bersih Alisnyapanjang dan rambutnya sudah memutih Bahkan ada seuntai jenggot yang berwarna putih pula. Kelihatannya dia seorang yang mudah bergaul. Hanya sepasang matanya yang menyorotkan sinar tajam dan tidak boleh dianggap enteng.

Tentunya tidak salah lagi kalau orang tua itu adalah Bulim Toalo Song Ceng San! Yok Sau Cun mengikuti Ciek Ban Cing berjalan ke hadapan orang tua itu Cong koan tersebut menekuk sebelah lutut dan membungkukkan tubuhnya dengan penuh hormat.

"Lapor Lo ceng cu, Yok Siangkong sudah tiba " katanya.

Yok Sau Cun maju beberapa langkah. Dia menjura dengan sikap tak katah hormat.

"Boan seng (Aku yang muda) Yok Sau Cun, menemui Song loya cu '.

Penampilannya persis seperti seorang pelajar Tidak ada tampang seorang yang mengerti ilmu silat Song Ceng San memperhatikannya dengan seksama Tampaknya anak muda ini sangat tenang, seperti sebuah pohon yang kokoh. Tidak seperti Bun

Cun. Terkadang di hadapannya sendiri juga masih memperhhatkan beberapa bagian sikap angkuh, pikirnya dalam hati. Tanpa terasa dia menganggukkan kepala berkali-kali. Kemudian dia berdiri dan tersenyum lebar.

"Yok Siangkong datang dari jauh sebagai tamu Lohu terlambat menyambutmu Silahkan duduk," katanya. Suaranya sangat lembut dan enak didengar Yok Sau Cun sempat terpana sesaat Kemudian dia tersadar dan segera duduk.

"Terima kasih," sahutnya.

"Lao siu dengar dan Ciek cong koan bahwa kedatangan. Yok Siangkong karena ada sesuatu urusan pribadi Dan di tengah jalan telah mendapat titipansurat untuk disampaikan kepada Lohu Benarkah?" tanya Song Ceng San.

"Betul," sahut Yok Sau Cun sopan. Di te ngah jalan Boan seng bertemu dengan seseorang yang terluka parah Dia mengatakan bahwa ada sepucuksurat rahasia yang harus disampaikan kepada Song loya cu sebelum matahari terbenam." Dia segera mengeluarkan bungkusan kain yang berisisurat tersebut dan kemudian menyerahkannya ke tangan Song Ceng San "Orang she Yu itu juga berpesan wantiwanti kalausurat ini harus diserahkan langsung ke tangan Song loya cu Isinya menyangkut keselamatan dunia Bulim. Harap Loya cu segera membacanya".

Ciek Ban Cing segera menyambutnya dan menyerahkan kepada Song Ceng San.

"Ternyata ada urusan yang demikian gawat. Lohu sudah meninggalkan duma ramai dan tidak mendengar kabar tentang dunia Bulim selama duapuluh tahun lebih," katanya.

Kain psmbungkus surat itu dibukanya Kemudian tangan kanannya membalikkannya beberapa kali Setelah itu dia merobek kertas surat tersebut Matanya memperhatikan dengan seksama. Tiba-tiba mulutnya memperdengarkan seruan terkejut Sebuah sinar putih memenuhi depan matanya Secepat kilat tangannya menghantam kertas surat itu sejauh tiga depa dan menancap di i sebatang pohon Namun pada saat yang hampir bersamaan, tangan kanannya juga terkulai ke bewah.

Peristiwa ini terjadinya begitu cepat. Yok Sau Cun terperanjat.

"Lo ceng cu, apakah kau menemukan sesuatu yang janggal?" tanya Ciek Ban Cing dengan wajah cemas.

Dalam sekejap Song Ceng San dapat menenangkan perasaannya.

"Di dalam surat terdapat racun," katanya datar. Tidak heran tangan kanannya yang memegang kertas surat itu menjadi lunglai.

Yok Sau Cun terkejut sekali.

"Di dalam surat terdapat racun"" katanya berbarengan dengan Ciek Ban Cing Cong koan itu segera menaiapnya dengan tajam Tangan kanannya dikembangkan di depan dada dan bersiap untuk melancarian serangan.

"Manusia she Yok! Kau !".

Song Ceng San mengangkal tangan krnnya dan mencegah Ciek Ban Cing .

"Mungkin kejadian inl tidak adahubungan dengan dirinya".

Ciek Ban Cing mengiakan Tangan yang sudah dipersiapkan untuk menyerang Yok Sau Cun ditariknya kembali. Dia mendongakkan kepalanya dengan tatapan pilu. "Lo ceng cu..." panggilnya.

"Urusan masih belum terang. Cepat ambilkan Pat pao kei tok tan (sejenis obat)." bentak Song Ceng San.

Tubuh Ciek Ban Cing tergetar Dia memandang dengan wajah pucat.

"Apakah racun itu jahat sekali?" tanyanya.

Song Ceng San tertawa datar.

"Apabila mereka ingin mencelakai Lohu, mana mungkin menggunakan racun yang nngan?" sahutnya.

"Betul.... Betui" Kenngat dingin telah membasahi kening Ciek cong koan Kata-katanya belum selesai, orangnya sudah melayang pergi secepat kilat.

Yok Sau Cun yang sejak tadi mendengar nada pembicaraan kedua orang itu, dapat merasakan bahwa racun yang mengenai diri Song loya cu agaknya sangat hebat. Hatinya ketakutan sekali Dia memandang Song Ceng San dengan panik.

"Loya cu, ini... ini....".

Song Ceng San melinknya sekilas "Lohu sama sekali tidak berniat menyalahkan dirimu Tapi kalau mendengar kisah yang kau tuturkan kepada Ciek Cong koan, tampaknya masih ada bagian yang kau sembunyikan Lebih baik kau jelaskan sekali lagi bagaimana kau bisa bertemu dengan orang itu?" katanya.

Yok Sau Cun memang hanya menceritakan peristiwa dia menemukan laki-laki setengah baya yang terluka itu. Sedangkan bagian depannya tidak dituturkannya sama sekali Tanpa terasa wajahnya merah padam.

"Boan seng bukan bermaksud menutupi. Tapi apa yang boan seng alami sebelumnya tidak ada kaitan dengan urusan ini maka boan seng merasatidak perlu menceritakannya." Keadaan sudah terlanjur seperti ini, Yok Sau Cun terpaksa menceritakan dari awal bagaimana dia menumpang perahu Hui Fei Cin untuk menyeberangi sungai dan ak hirnya timbul pertikaian dengan Song Bun Cun. Serta begaimana laki-laki setengah baya itu membantu dirinya mengalihkan perhatian pemuda itu. D»a menjelaskan semuanya dengan lengkap tanpa ada sesuatu pun yang disembunyikan.

Song Ceng San mengelus jenggotnya dan menarik nafas panjang.

"Anak ini, Lohu sudah bosan menasehatinya Benar-benar keterlaluan. Beraninya dia mencan kenbutan di luar tanpa sepengetahuan lohu'" katanya kesal.

"Song heng hanya salah paham .." sahut Yok Sau Cun.

"Hm . Salah paham'" kata Song Ceng dengan nada marah. "Seumpamanya salah paham, dia juga harus memben kesempatan kepada orang iain untuk menjelaskannya.

Yok Sau Cun melanjutkan kisahnya tentang bagaimana orang itu membantunya secara sembunyi-sembunyi dan dikejar oleh Song Bun Cun. Juga bagaimana la menemukan orang itu tergeletak dengan luka parah di atas tumpukan jerami. Tiba tiba Song Ceng San tertawa terbahak-bahak.

"Orang itu dapat menggetarkan pedang Bun Cun dan jarak jauh Dengan demikian dapat dibayangkan sampai di mana tingginya ilmu silat yang dia miliki Bagaimana mungkin dapat dibokong orang sampai tergeletak di atas tumpukan jerami?" katanya.

Yok Sau Cun terpana.

"Boan seng melihat sendiri bahwa orang itu memang terluka parah. Dia merintih terus menerus. Wajahnya juga pucat sekali," sahutnya.

"Sebuah peranan yang sempurna Apalagi Yok Siangkong baru pertama kali terjun ke dalam dunia kongouw. Dan sama sekali belum mempunyai pengaiaman. Dengan demikian, Yok Siangkong percaya begitu saja kepadanya Lagipula dia dengan cerdik menolong dirimu lebih dahulu Kemudian baru menitipkan surat Kau pasti tidak akan menaruh cunga apaapa Kebetulan kau memang akan berkun|ung ke tempat kediaman Lohu, tentu tidak keberatan mengulurkan ta ngan memben bantuan Ini benar-benar sebuah pelajaran yang berharga buat kalian kaum muda," kata Song Ceng San.

Yok Sau Cun setengah percaya, setelah menyesali kebodohannya.

"Kalau begitu, lukanya hanya berpurapura..." gumamnya.

"Tentu saja palsu Dia melihat kau seperti seorang pelajar Tidak ada kesan licik seorang yang sudah biasa berkecimpung dalam dunia kangouw Dengan meminta dirimu yang mengantarkan surat ini, Lohu pasti tidak akan curiga ".

Yok Sau Cun merasa sedih sekaligus terpukul.

"Semuanya karena kebodohan boan seng Tidak bisa membedakan yang benar dan yang palsu. Malah memaksa Song loya cu membaca surat tersebut Kemana boan seng harus meletakkan muka ini?".

"Dalam hal ini kau tak perlu menyesali dirimu ." kata-katanya belum setesai Terdengar suara langkah kaki tergesa-gesa memasuki ruangan. Ciek Ban Cing membawa sebuah botol kumala di tangannya Dia meletakkannya di atas meja kemudian menuangkan secangkir air hangat Dibukanya botol obat tersebut dan

mengambii tiga butir untuk diserahftan kepada Song Ceng San.

"Sepuluh butir," kata Song loya cu.

"Pat pao kei tok tan adalah obat yang sangat mujarab. Biarpun]enis racun yang paling ganas, tiga butir saja sudah cukup Lo ceng cu. ".

"Betul," tukas Song Ceng San "Pat pao kei tan ini adalah pemberian Tongbun yang terkenal paling hebat dalam meracik racun.

Tapi racun yang terdapat dalam surat ini jangan dianggap enteng Kaiau Lohu tidak cepat-cepat menutup jalan darah penting di bagian lengan lalu menggunakan Iwekang yang telah Lohu pelajari selama berpuluh tahun untuk menghantamnya, mungkin sekarang sudah tidak dapat duduk seperti ini lagi Mana mungkin bisa menghilangkan racun tersebut kalau tidak meminum sepuluh butir Pat pao tan'?".

Ciek Ban Cing mengiakan. Dia segera mengambil lagi tujuh butir obat tersebut dan diasongkannya ke tangan Song Ceng San Orang tua itu meneguknya sekaligus Kedua matanya dipejamkan. Sepatah kata pun tidak diucapkan lagi.

Ciek Ban Cing tidak berani bergerak Dia tetap berdiri di samping Song Ceng San Yok Sau Cun menjaga di bawah tangga batu Matanya memandang orang tua itu tanpa berkedip Hatinya tegang sekali Bagaimana pun dia yang bertanggungjawab atas kejadian iniTaman itu menjadi sunyi senyap.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang tergesa-gesa menyerbu masuk Tam pak Song Bun Cun dengan wajah cemas memasuki tempat itu. Matanya jelalatan.

"Aku dengar Tia terkena racun jahat, bocah ini yang " Dia menaiki tangga batu dan langsung menghunus pedangnya.

"Bun ji. Jangan berlaku kasar'" kata Song Ceng San dengan mata tetap terpejam. "Bagaimana aku yang sebagai ayah mengajar kau seharihan'? Jadi orang harus berakal sehat Lagipula penstiwa keracunan Tia tidak ada sangkut pautnya dengan Yok Siangkong Dia hanya kebetulan terpilih sebagai pengantar Kedatangannya dari jauh adalah sebagai tamu Bagaimana kau demikian tidak sopan?".

Song Bun Cun yang melihat ayahnya masih sadar, tidak berani mengatakan apa-apa lagi Dia terpaksa menjawab sepatah "lya" saja.

D| belakang Song Bun Cun mengikuti dua orang gadis Mereka adalah Hui Fei Cin dan pelayannya Siau cui Tentu saja Hui Fei Cin tidak mengenakan cadar lagi sekarang Meskipun mukanya datar namun matahya seper ti sebuah bola knsta! yang jernih Dengan gerakan cepat mengerling ke arah Yok Sau Cun sekilas Kemudian dengan langkah tergesa-gesa dia menghampiri Song Ceng San.

"Paman .. Apakah kau orang tua sudah baik?" tanyanya lembut.

Song Ceng San membuka kedua matanya dan menganggukkan kepala. Bibirnya tersenyum.

"Hampir pulih Meskipun racun di dalam surat ini sangat jahat, tapi hilangnya juga sangat cepat" Dia berhenti sejenak "Oh. Apakah ayahmu sudah menuju Kwa Cin".

"Tia pergi kemana, keponakan sama sekali tidak tahu Bagaimana paman bisa tahu?" tanya Hui Fei Cin.

Song Ceng Sao menunjuk ke arah surat yang menancap di pohon.

"Surat itu yang mengatakan," sahutnya.

"Apakah dalam surat itu ada mengungkap tentang Tia?" Dia bergegas melangkahkan kaki untuk mengambil surat tersebut.

"Tunggu dulu!" cegah Song Cen San "Mungkin masih ada sisa racun di dalamsurat itu. Kau tidak boleh menyentuhnya.

Hui Fei Cin menghentikan langkah kakinya. Dia membalikkan tubuh dan bertanya:.

“Apa katasurat itu?".

"Mereka ingin kau menukar ayahmu dengan Cen Ku Kiam," sahut Song Ceng San menjelaskan.

"Rupanya Cen Ku kiam sudah dimiliki gadis itu," pikir Yok Sau Cun dalam hati.

Hui Fei Cin terkejut mendengar keterangan itu.

"Mereka ingin aku membawa Cen Ku kiam untuk ditukar dengan Tia'? apa yang terjadi dengan ayahku'?" tanyanya cemas.

"Mereka ingin menurunkan tangan jahat kepada lohu Maka pertama-tama mereka menyebutkan tentang ayahmu supaya per hatian Lohu terpecah Urusan ini tidak boleh dipercaya begitu saja. Rasanyatidak mudah terjatuh ke tangan orang," kata Song Ceng San menenangkannya.

"Tidak Kalau Tia tidak terjatuh dalam tangan mereka Tidak mungkin mereka berani mengancam," sahut Hui Fei Cin sendu.

"Anak, apakah kata-kata paman pun kau tidak percaya lagi?".

Yok Sau Cun teringat peristiwa semalam Manusia yang memakai pakaian hijau dan mendapat panggilan Ho cong au bo kt dan Houw jiau Sun menyapa pendekar yang juga berpakaian hijau sebagai Wi Yang taihiap Kemudian Hek Houw Sin menyapanya sebagai Hui heng! Hui Fei Cing juga she Hui Apakah laki laki setengah baya yang memakai baju hijau adalah ayahnya? Yok Sau Cun terkejut. Dia segera menjura dalam dalam.

"Cayhe numpang bertanya, apakah ayah Hui siocia yang disebut Wi Yang taihiap'?".

Mata Hui Fei Cin menyorotkan sinar terperanjat.

'Bagaimana Yok Siangkong bisa tahu?.".

"Semalam di Kwa ciu, cayhe melihat seorang laki-laki setengah baya berpakaian hijau. Ada orang yang memanggilnya Wi Yang taihiap, juga ada lagi beberapa orang yang menyebutnya Hui taihiap Oleh karena itu, cayhe merasa penasaran dan bertanya " sahut Yok Sau Cun.

Hui Fei Cin mendesah.

"Ah . Yang kau katakan adaiah ayahku.

Dia orang tua ternyata sudah sampai di Kwa ciu Eh. Yok Siangkong, kau melihat ayahku bersama siapa ketika itu?".

"Ketika cayhe meninggalkan rumah makan, dia orang tua sedang bergebrak dengan Hek Houw sin," jawab Yok Sau Cun.

"Hek Houw sin?".

"Paman, siapa Hek Houw sin itu?" Pertanyaannya beralih kepada Song Ceng San.

Sebeium Song Ceng San sempat menjawab, Ciek Ban Cing sudah menukas.

"Piau siocia, Hek Houw Sin Cao Kuang Tu, di dalam dunia kangouw golongan hitam, juga merupakan seorang yang bernama besar Tapi kalau dibandmgkan dengan Ko loya tentu masih terpaut jauh ".

"Paman apakah yang dikatakan Ciek Cong koan benar adanya?" Hanya Hui Fei Cin penasaran.

Song Ceng San tertawa lebar.

"Betul Dibanding ayahmu, Hek Houw Sin Cao kuang Tu masih kalah setingkat," sahutnya.

Hui Fei Cin baru merasa lega. Dia ikut tersenyum Wajahnya menoleh kepada Yok Sau Cun....

"Yok Siangkong, di mana kau lihat ayahku bergebrak dengan Hek Houw Sin? Kapan terjadinya? Dapatkah kau jelaskan lebihterpennci?" tanyanya beruntun seperti petasan banting.

Gadis itu memang aneh. Meskipun mulutnya memperdengarkan suara tertawa yang merdu. Namun mimik mukanya tetap datar Tentu saja Yok Sau Cun tidak memperhatikan hal itu Dia langsung menceritakan ke Jadian yang ditemuinya di rumah makan keci! tadi matam Hanya bagian Be hua niocu Ciok Lan yang

mengajaknya keluar dari rumah makan dan kemudian memberikan pedang lentur kepadanya dilewatkan.

"Be hua popo Ciok sam ku juga muncul di Kwa ciu Kedatangan mereka delapan ba gian demi Cen Ku kiam juga," kata Song Ceng San Kemudian dia menolehkan kepalanya "Hui Ji, mungkin ayahmu masih belum tahu bahwa Cen Ku kiam telah berhasil kau dapatkan Dia bergegas menuju Kwa ciu pasti karena takut pedang tersebut terjatuh ke tangan golongan Hek to. Oleh sebab itu dia bermaksud mencegahnya".

"Kalau bukan paman yang mengatakan aku juga tidak menyangka kalau pedang yang kutemukan secara kebetulan itu adalah Cen Ku kiam," kata Hui Fei Cin sambil tertawa.

"Anak, sekarang kau sudah tenang bukan? Sejak tadi Lohu sudah mengatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada ayahmu.".

"Tetapisurat itu....".

"SiJrat itu hanya menggertak saja," kata Song Ceng San.

Dia mengangkat cawan tehnya dan meneguk sampai kering Dia menoleh kembah ke arah Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong tadi mengatakan bahwa ada urusan pnbadi yang hendak dirundmgkan dengan Lohu. Kau datang dari tempat yang jauh Rasanya bukan urusan biasa bukan? Mengapa tidak kau jelaskan sekarang?".

"Baik." Yok Sau Cun berdiri dan membungkuk dengan hormat. "Boan seng ada satu persoalan yang ingin meminta pertolongandari Song loyacu ".

Hui Fei Cin memandangnya dengan seksama Dia seakan menaruh perhatian besar terhadap persoalan Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, silahkan duduk. Lohu memang sudah dua puluh tahun lebih tidak mencampuri urusan dunia. Namun pertemuan ktta dapat dikatakan jodoh juga. Kalau kau memang mempunyai ganjalan hati, silahkan ungkapkan. Jangan ragu Lohu senang bisa membantu," kata Song Ceng San.

"Terima kasih Song loya cu." Yok Sau Cun menjura sekali lagi baru duduk di tempatnya semula. "Tapi apa yang boan seng mohonkan pertolongan Song loya cu, bukanlah persoalan boan seng sendiri," sahutnya.

"Oh.." Song Cong San merasa heran. "Jadi persoalan siapa?" tanyanya serius.

"Persoalan suhu boan seng," sahut Yok Sau Cun.

Song Ceng San menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Siapakah suhu Yok Siangkong'?".

"Cia su menyebut dirinya Bubeng lojm.".

"Bubeng lojin^ Lohu belum pecnah mendengar nama ini. Entah apa nama dan she suhumu yang mulia?" tanyanya bingung.

Wajah Yok Sau Cau merah padam. Dia merasa malu.

"Boan seng sendiri tidak tahu siapa namanya".

Song Ceng San melihat Ydk Sau Cun adalah seorang pemuda yang juJur. Oleh sebab ilu, diatidak merasa heran ketika pemuda itu menjawab 'tidak tahu".

"Kalau begitu, ada persoalan apa sehmgga Yok Siangkong ingin bertemu Lohu dari tempat yang demikian jauh?" tanyanya.

Wajah Yok Sau Cun semakin merah mendapat pertanyaan seperti itu.

"Centanya begini... Pada usia boan seng memasuki enam tahun, ada orang tua dengan dandanan seperti pelajar dan berpakaian lusuh menghadap ayah Dia bersedia menjadi guru boan seng Ayah kasihan melihatnya sehingga menenma orang tua itu Sejak itu, dia tinggal di rumah dan mengajarkan boan seng membaca dan menulis ..".

Song Ceng San mendengarkan dengan tampang tertarik.

"Apakah orang tua itu yang disebut Bubeng lojin?".

"Betul Selain mengajarkan membaca dan mfinulis, Cia su juga menyuruh boan seng duduk melatih pernafasan " sahut Yok Sgu Cun.

"Itu adalah semacam ilmu mengatur pernafasan," kata Song Ceng San.

"Betul Belakangan boan seng baru tahu bahwa yang diajarkan oleh Cia su adalah Iwekang Pada waktu yang sama, boan seng juga diajarkan ilmu tinju dan pedang. Perlahan-lahan boan seng tumbuh besar Sering boan seng melihat orang tua itu menatap langit merenung Tidak jarang menarik nafas berkali-kali. Alis matanya berkerut kerut. Boan seng mencoba menanyakan hal ini kepada Cia su, namun orang tua itu selalu menggelengkan kepala tanpa menjawab ".

"Dia pasti ada kesulitan yang tidak dapat diuraikan " tukas Hui Fei Cin.

"Cayhe juga mempunyai pendapat yang sama." Sahut Yok Sau Cun. Kemudian dia melanjutkan kembali "Sampai musim semi awat tahun ini Orang tua itu tiba-tiba mohon diri. Sebeiumnya dia berpesan agar boan seng menemuinya tiga hari sebelum tiongciu Tempatnya di Hun tai Disana ada sebuah gua di bagian selatan yang bernama Ceng siau tong.".

"Dia menetap di rumahmu se!ama empat belas tahun?" tanya Song Ceng San.

"Betul".

"Kalau begitu, dia sama sekali tidak mempunyai sanak keluarga?".

"Kemungkinan besar," sahut Yok Sau Cun.

"Apakah tiga hari sebelum tiongciu, Yok Siangkong datang ke Hun tai untuk bertemu dengan orang tua itu?" tanya Hui Fei Cin.

"Yok heng justru baru datang dari Hun tai," tukas Sorig Bun Cun yang sejak tadi diam saja.

"Kalian semua jangan banyak bicara. Duduklah. Dengarkan cerita Yok Siangkong," kata Song Ceng San.

"Untuk memenuhi janji itu, boan seng melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa. Untung saja tiga hari sebelum tiongciu, boan seng sudah sampai Cia su sudah mengganti pakaiannya dengan dandanan tosu Orang tua itu duduk di atas batu berbentuk bundar " Sampai disitu, wajah Yok Sau Cun tiba-tiba berubah murunQ. "Tentu saja Cia su senang sekali berjumpa dengan boan seng Tapi boan seng dapat melihat bahwa orang tua itu kurus banyak sekali. Wajahnya juga tampak pucat Boan seng segera menanyakan apakah badannya sedang tidak enak? Cia su hanya tertawa-tawa. Dia mengatakan bahwa ketika di rumah boan seng, dia sudah merasa bahwa penyakit lamanya kambuh kembafi. Oleh sebab itu, dia mencan tempat yang tenang untuk melewati hari. Boan seng mencoba menanyakan apa penyakit tersebut, namun Cia su tidak mau mengatakannya. Meiihat keadaannya yang lemas dan tidak bertenaga, boan seng menduga kalau Cia su mengalami Cao hue jit mo jAtiran darah terbalik karena salah dalam melatih suatu ilmu). Cia su mengatakan bahwa masih ada dua persoaian lagi yang mengganjai di hatinya. Tadinya dia ingin menitipkan persoalan itu kepada boan seng, namun sekarang tidak usah dikatakan lagi juga tidak apa, katanya".

"Suhumu tidak mau mengatakan karena takut merepotkan Yok Siangkong?" tanya Song Ceng San.

"Cia su mengatakan bahwa diri boan seng sendiri harus diperhatikan Meskipun Cia su tidak bersedia mengatakan, boan seng tetap memohon dengan harapan, Cia su akan menjelaskannya.".

"Apakah dia menceritakan persoalannya?" tanya Song Ceng San.

"Setelah boan seng memohon dengan susah payah, akhirnya Cia su bersedia mengemukakan satu persoalan saja. Dia mengatakan bahwa pada enam belas tahun yang lalu dia tanpa diduga kehilangan putra tunggalnya Cia su sudah mencari ke pelosok dunia namun tidak menemukan juga," sahut Yok Sau Cun.

"Berapa usia putra tunggal suhumu sekarang?" tanya Song Ceng San.

"Menurut cerita Cia su, ketika menghilang usia anak itu baru dua belas tahun," sahut Yok Sau Cun.

"Apakah suhu pernah menjelaskan, siapa anaknya itu'?" tanya Song Ceng San.

"Cia su tidak mengatakan Hanya pernah mengucapkan secara sambil lalu bahwa anaknya itu mempunyai tahi lalat merah di alis kanan," sahut Yok Sau Cun..

"Ah.." Song Ceng San mendesah. "Lalu apa persoalannya yang kedua?".

"Boan seng menanyakan persoalan keduaitu Ciasu hanya menggelengkan kepala sambil menarik nalas Dia tidak ingin mengatakannya, hanya menatap diriku dengan mata terharu dan berucap" Suhu sangat terhibur mengetahui muridku mempunyai niat baik Kalau kau dapat bertemu dengan putra suhu yang mempunyai tahi laiat warna merah di alis sebelah kanan, katakan agar pada sepuluh tahun yang akan datang supaya datang ke pesisir daerah selatan untuk bertemu denganku Seandamya dia tidak berhasil menemukan aku, berarti suhu sudah tidak berada di dunia manusia lagi. Asal kau dapat memenuhi permintaan yang satu ini, suhu sudah cukup puas Mengenai persoatan yang satu lagi Aih Masa lalu bagaikan asap di udara Suhu juga tidak ingin mengungkitnya kembali".

"Kalau suhumu memang tidak menjelaskan, bagaimana Yok Siangkong bisa mencan Lohu'?" tanya Song Ceng San.

Hui Fei Cin tampak terperanjat.

"Paman kalau mendengar nada bicara kau orang tua, rasanya paman seperti sudah tahu persoalan kedua itu?" tanyanya.

"Boan seng kemudian memohon diri ke pada Cia su Ketika menuruni gunung tersebut, ada orang tua yang meminta boan seng berhenti ".

"Ah ? Song Ceng San semakin tertank dengan cerita itu.

"Siapa orang tua itu?" tanya Hui Fei Cin tanpa dapat menahan diri.

"Cayhe tiak mengenalnya. Cayhe membalikkan tubuh dan menjura Cayhe baru saja bermaksud menanyakan ada urusan apa sehingga dia menghentikan langkah cayhe, orang tua itu tertawa lebar Dia mengatakan bahwa persoalan kedua Cia su, dia sudah tahu Cayhe terpana Lalu bergegas menanyakan mengapa Lao cang tidak mengatakan lebih jelas?" Orang tua itu menjawab "Lohu menunjukkan sebuah jaian terang untukmu Asalkan kau datang Bu cing dan bertemu dengan Song Ceng San loya cu, maka permintaan kedua suhumu akan segera terkabulkan ".

Song Bu Cun mendengus dingin.

"Seenaknya dia menyebut nama ayahku begitu saja," katanya sinis.

Song Ceng San melinknya sekilas Bibirnya tersenyum.

"Ayah memang bernama Song Ceng San Sedangkan nama memang gunanya agar mudah dipanggil orang. Mungkin saja dia adalah seorang kenafan lama ayah. Belum tentu tidak pantas bukan?" kata Song Ceng San tenang. Dia lalu menoleh ke arah Yok

Sau Cun.

"Apakah kau masin ingat bagaimana rupa orang tua yang kau temui itu'?".

"orang tua itu berusia sekitar tujuh puluhan tahun Rambut dan alisnya sudah memulih Di dagunya terdapat jenggot yang tipis Wajahnya seperti anakanak Pakaiannya seperti seorang pelayan Tangannya meng genggam sebatang rotan," sahut Yok Sau Cun.

Wajah Song Ceng San menunjukkan rasa terkejut, dia mengelus jenggotnya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Orang tua itu mengatakan bahwa dia juga mengetahui persoalan Cia su yang pertama," lanjut Yok Sau Cun.

Sekali lagi Song Ceng San mendesah Ah ".

"Boan seng bertanya kembali pada orang tua itu Kalau Lao cang mengetahui persoalan Cia su yang pertama, tolong jelaskan bagaimana cara boan seng menyelesaikannya?" orang tua itu menyahut "Aku orang tua mempunyai beberapa patah syair. Ingat baik-baik "Lima keluar bunga bermekaran. Enam keluar betecbangan. Pemandangan Ban San indah menggidikkan. Mendongakkan kepafa menatap tempat tinggal dewata. Sej'ak itu kekasih hati tidak ingin pulang ke fumah " Mulutnya membaca syair tersebut. Kakinya melangkah. Hati boan seng masih ada beberapa pertanyaan. Oleh karena itu, boan seng segera mengei'arnya Cara |alan orang tua itu tidak cepat, namun bagaimana pun boan seng mencoba menyusulnya, te tap tidak tercandak juga. Tampak orang tua itu membelok di balik sebuah bukit Boan seng mempercepat langkah. Ketika sampai di belokan itu, orang tua tersebut sudah tidak kelihatan lagi," kata Yok Sau Cun.

Song Ceng San meliriknya sekilas. Kepalanya manggut-manggut.

"Setelah mendengar perkataan orang tua itu, kau bergegas datang mencari Lohu?" tanyanya.

"Cia su tidak bersedia mengatakannya. Menurut orang tua itu, asal ada sepatah kata dan Song loya Cu maka permintaan Cia su yang kedua akan terkabul. Oleh karena itu, tanpa memperdulikan hal lainnya, boan seng segera kemari memohon Song Loya Cu," sahut Yok Sau Cun.

Song Cen San kembali menganggukkan kepalanya.

"Lohu akan mengabulkan," katanya.

Wajah Yok Sau Cun berseri seketika.

"Song loya cu, kau sudah mengabulkan. Apakah kau orang tua tahu apa keinginan kedua dalam hati Cia su?".

"Lohu tahu," sahut Song Ceng San tegas.

"Song loya cu, apa sebetulnya permintaan kedua Cia su? Dapatkah Song loya cu memberitahukan kepada boan seng?".

"Kalau suhumu tidak berkata apa-apa Aku juga tidak perlu menjelaskannya," sahiit Song Ceng San.

"Kalau begitu, Song loya cu }uga sudah tahu siapa Cia su adanya?" tanya Yok Sau Cun.

Wajah Song Ceng San agak berubah mendapat pertanyaan tersebut.

"Lohu hanya mengatakan bahwa Lohu akan membantunya menyelesaikan satu persoalan," sahutnya.

"Maksud Song loya cu . .".

"Enambelas tahun yang lalu, Lohu pernah berjanji kepada suhumu Asalkan dia sanggup menenma dua puluh jurus ilmu pedangku, maka aku akan mernbantunya menangani sesuatu.".

Dia mcmpunyai dua puluh jurus ilmu pedang yang merupakan rahasia Tian san. Tidak ada orang di dunia ini yang sanggup memecahkannya. Seandainya harus menerima dua puluh jurus ilmu padang tersebut, tampaknya sulit mencapai keberhasilan Yok Sau Cun terdiam mendengarkan keterangan itu.

"Kata-kata Lohu im, biarpun enambetas tahun kemudian, masih tetap berlaku," lanjutnya.

"Maksud Song loya cu . Kalau ingin permintaan Cia su dikabulkan. maka harus sanggup menenma dua puluh jurus ilmu pedang Loya dulu?" tanya Yok Sau Cun. "Tidak salah Kalau suhumu datang sendiri, dia juga harus sanggup menerima dua puluh jurus ilmu pedang lohu dulu " Yok Sau Cun bangkit dan menjura. "Song loya cu, demi keinginan Cia su.

Meskipun tidak tahu diri, Boan seng bcr sedia mencoba".

"Ha , ha ha . " Song Ceng San tertawa terbahak bahak "Maksud Lohu kalau yang datang suhumu sendiri, maka ia harus sanggup menenma duapuluh jurus ilmu pedangku Karena sekarang kau yang mewakili suhumu, maka aku hanya memberi satu jurus sebagai bahan ujian," katanya.

Yok Sau Cun terpana.

"Maksud Song loya cu asal boan seng sanggup menerima satu jurus saja ilmu pedangmu, maka kau akan mengabulkan keinginan Cia su?" tanyanya.

Bagaimanapun, Yok Sau Cun belum pernah menginjakkan kaki di dunia kangouw Dia mana tahu bahwa Song Cen San sejak duapuluh tahun yang lalu telah mendapat julukan "Bulim it kiam' Satu jurus pedangnya bahkan masih jauh lebih lihai dibandingkan seratus Jurus atau seribu |urus kaum keroco.

Hui Fei Cin memandang Yok Sau Cun dengan hati khawatir.

"Yok Siangkong. ilmu pedang paman sa ngat tinggi Kau jangan ...".

"Hui ji, Kau tidak perlu mencemaskan Yok Siangkong Mana mungkin Ku hu melukainya?" tukas Song Ceng San tersenyum.

Hui Fei Cin tidak berani berkata apa-apa lagi Yok Sau Cun menjura dalam-dalam.

"Boan seng tahu ilmu silat boan seng sangat rendah Kalau dibandingkan dengan Song loya cu bagai bumi dan langit Tapi demi memenuhi keinginan Cia su, Boan seng bertekad mencoba ".

"Bagus sekali Apakah Yok Siangkong tidak berbekal pedang?".

"Boan seng membawanya," sahut Yok Sau Cun.

'Bagus Keluarkanlah'" kata Song Ceng San.

Yok Sau Cun mengeluarkan bola pedang tersebut dan balik pakaiannya Sekali dihentakkan pedang itu mengulur menjadi panjang Pedang lentur semacam itu tidak memerlukan banyak tenaga Bila digoyangkan, hanya mirip seutas tali saja. Namun cukup sekali lihat saja, orang pasti akan mengetahui bahwa pedang itu terbuat dari bahan besi yang lunak dan langka.

Mata Song Ceng San memperhatikan dengan seksama.

"Dan mana Yok Siangkong mendapatkan pedang itu?" tanyanya Yok Sau Cun tahu Song Ceng San mengenali pedang itu Wajahnya merah padam seketika.

"Seorang teman boan seng yang memberikan." sahutnya.

Mulut Song Ceng San mendesah sekilas.

"Yok Siangkong berkelana di dunia kangouw, lebih baik jangan menggunakan pedang tersebut.

Yok Sau Cun tidak mengerli apa yang dimaksudkan olehnya Dia mengira pedangnya itu terlalu tajam sehingga mudah melukai lawan, maka dia menjawab dengan sopan.

"Boan seng akan mengingatnya dalam hati".

Sementara itu beberapa orang pelayan sedang menyiapkan sumpit dan mangkok di atas meja Sekali lihat saja, Yok Sau Cun sudah tahu mereka sedang menyiapkan makanan Memang waktu itu hari Sudah mulai gelap Sudah waktunya makan malam Ciek Cong koan sudah mengikuti Song Ceng San berpuluh tahun, hal seperti itu tidak perlu diberitahukan lagi.

Song Ceng san melambaikan tangannya sambil tersenyum.

"Kalian bawakan sebatang sumpit untuk Lohu " katanya.

Ciek Cong koan tentu tahu maksud hati Song Ceng san Dia segera menjumput sebatang sumpit dan menyodorkannya kepada Lo qeng cu itu Song Ceng San menyambutnya Dia tersenyum kepada Yok sau Cun.

"Lohu sudah dua puluhan tahun tidak menggunakan pedang Kita bertanding dengan sebatang sumpit ini saja Sesudah itu sudah waktunya untuk makan makan ".

"Loya cu menggunakan sebatang sumpit itu sebagai pengganti pedang?' tanya Yok Sau Cun terkejut.

"Kalau Lohu tidak memegang apa-apa, tentu Yok Siangkong tidak akan mengeluarkan pedang Sekarang kita sudah boleh mulai" kata Song Ceng San.

"Apakah Loya cu ingin bergebrak di tempat ini juga?' tanya Yok Sau Cun terpana.

Song Ceng San tetap duduk di tempatnya semula.

'BetuI Silahkan Yok Siangkong menyerang lebih dahulu " katanya.

Yok Sau Cun melihat Song Ceng San tetap duduk di tempatnya semula Bahkan berdiri pun tidak. Dia merasa pihak lawannya dirugikan olehnya.

"Song loya cu. .".

"Silahkan Yok Siangkong menyerang LOhu," tukas Song Ceng San.

"Ku ku telah memintamu menyerang. Kau tidak perlu ragu lagi" kata Hul Fei Cin.

"Apa yang dikatakan HUI ji memang tidak salah. Yok Siangkong tidak perlu ragu Namun Lohu masih perlu mempenngatkan dirimu Kau hanya mempunyai kesempatan satu jurus sa|a Keluarkanlah ilmu andalanmu Maksud Lohu, kau hanya perfu menenma satu jurus seranganku Sedangkan dirimu bebas melancarkan berapa jurus semaumu Asalkan kau sanggup menenma satu jurus dan Lohu, berarti kau sudah meraih kemenangan.".

Setelah mengucapkan silahkan sekali lagi Dia duduk dengan tenang.

"Boan seng terpaksa menuruti perintah Namun sebeiumnya ada sesuatu hal yang perlu boan seng kemukakan Pedang lentur.

Ini memang sangat lemas, tapl tajamnya tidak terkira. " kata Yok Sau Cun sambil membungkuk dengan sopan.

"Lohu tahu. Pedangmu itu berasal darl Bo liang pai daerah Hun lam Terbuat dari bahan besi lunak yang langka Yok Siangkong tidak perlu ragu Silahkan mulai melancarkan serangan," sahut Song Ceng San.

'Kalau Song loya cu sudah mempunyai pikiran demikian, buat apa aku merasa sungkan lagi?" pikir Yok Sau Cun dalam hati. Kakinya segera mundur satu tindak Tubuhnya ditsgakkan Tenaga dalam disalurkan ke bagian tangan yang menggenggam pedang Pergelangan tangannya memutar Pedang lemas itu menjadi kaku seketika Kemudian diangkat ke atas Kedua jari telunjuk dan jari manis tangan kinnya diacungkan sejajar dengan pedang.

"Boan seng mulai menyerang!" serunya.

Pedang panjang ditusukkan ke depan Kedua jan tangan |uga ikut bergerak serentak Sasarannya bahu Song Ceng San. Dia tidak mengarahkan sasarannya ke dada lawan Tapi ke bagian bahu Maksudnya untuk berlaku normal kepada orang yang lebih tua.

Sebetulnya jurus yang satu ini harusnya ditujukan ke dada lawan. Karena yang dilancarkannya adalah salah satu Jurus Butong liong gi kiam hoat yang bernama Tian tao cung ho. llmu pedang perguruan Bu long memang mempunyai daya serangan yang kuat Perubahannya mengejutkan Dia menggunakan jurus ini karena melihat Song Ceng San yang menghadapinya dengan duduk. Dengan demikian, dia lebih sulit mencapai dirinya. Dan memang jurus ini paling sesuai.

Hal ini juga merupakan sikap yang dijunjung tinggi oleh negara Hanya seorang yang terpelajar baru memikirkan adat istiadat. Kalau digantikan orang kasar yang biasanya berkecimpung di duma persilatan, tentu tidak akan mengalah satu tindak pun.

Song Ceng San memperhatikan sikap Yok Sau Cun dengan seksama Diamdiam dia memuji dalam hati.

"Anak muda ini mempunyai jiwa yang besar Meskipun kedudukannya tidak mengun tungkan, namun dia tetap mengalah terhadap yang tua Kalau saja sikapnya itu tidak berubah, pasti di kelak kemudian hari, dia akan menjadi seorang tokoh yang terkemuka".

Wajahnya mengembangkan senyuman lebar.

"Yok Siangkong, jurusi ini kau lancarkan demi suhumu Jangan sungkan lagi, Silahkan keluarkan segenap kemampuanmu.".

Pedang Yok Sau Cun sedang meluncur ditengah jalan, ketika dia mendengar Jurus ini kau iancarkan demi suhumu' Di benaknya segera terbayang wajah murung dan keluh kesah gurunya selama ini Dia berkata dalam had "BetuI Kedatanganku han ini justru untuk memenuhl Cia su," Gerakan pedangnya segera berubah Jurus Tian ho tao cung dan Bu long pai segera ditariknya kembali Serangan berganti dengan sebuah Jurus dari Kong tong pai yaitu Go gue pue hua Bunga betebaran di bulan lima pedangnya laksana lima kuntum bunga yang bertaburan di udara.

Tangan Song Ceng San terangkat Segera terdengar Trang' Trang! Trang! Trang! Trangi sebanyaklima kali Serangan Yok Sau Cun berhasil dihentikan olehnya Setiap tutulan sumpitnya tepat di bagian tengah pedang pemuda itu Sedikit pun tidak bergeser.

Jurus yang dikerahkan Yok Sau Cun adalah Go gue pue hua dan Kong long paj Sekali dilancarkan akan berbentuk lima bunga yang memenuhi angkasa Kecepatannya tidak usah dikatakan lagi Namun, cara Song Ceng San menutui pedang lemasnya tadi, semuanya bertitik pada tubuh pedang. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa ilmu pedang orang tua itu sudah mencapai puncaknya.

Tangan Yok Sau Cun yang memegang pedang terasa linu Getaran dan tubuh pedang menyusup sampai ke tulang pergelangan tangannya Seperti arus hstrik yang menialar Hatinya tercekat Tapi dia teringat katakata yang dlucapkan Song Ceng San barusan, bahwa kedatangannya ini untuk memenuhi keinginan gurunya Kalau saja dia bisa menahan satu Jurus orang tua itu. Lagi pula dia bebas mengerahkan berapa jurus saja. Hatinya menjadi lebih mantap. Pada saat itu, terdengar suara tenakan dari Song Ceng San.

"Yok Siangkong, hati-hati!".

Yok Sau Cun yang merasa didepan matanya ada salitik sinar putih. Berkelebat di depan bola matanya. Tentu saja itu adalah sumpit yang berada dalam genggaman Song loya cu. Dia seperti melihat sinar pedang', juga dapat merasakan hawa pedang dari sumpit tersebut. Namun dia tidak tahu bagaimana menghindarkannya?".

Untuk sesaat, dia kelabakan. Pedangnya diangkat secara asatasalan untuk menangkis Perlu diketahui bahwa gerakan yang dilatihnya sejak kecil Juga merupakan ilmu andalan suhunya, Bubeng lojin, bila ingin melepaskan diri dan serangan yang berbahaya. Dia mana tahu kalau ilmu Song Ceng San sudah mencapai taraf di mana benda apa pun yang ada di tangannya dapat berubah menjadi sebatang pedang. Gerakannya memang dapat menghindarkan diri dari serangan manapun yang sangat berbehaya. Namun bagaimana mungkin menahan serangan sumpit yang seperti pedang itu" Untung sa|a reaksinya cepat. Tubuhnya memutar dan merubah gerakannya menjadi Loan po hong kiam sut dari Go bi pai. Sinar pedang bagai kipas yang besar. Tanpa disengaja, pedangnya membentur sumpit di tangan Song Ceng San Dengan kekuatan twekangnya saat ini, mana mungkin dia sanggup menahan tenaga Song Ceng San. Namun telinganya menangkap suara Trang yang nyaring. Tanpa mengetahui apa sababnya, tubuh Yok Sau Cun malayang sejauh dua depa. Kemudian terjatuh di tanah pedang lentur yang ada ditangannya ternyata tertabas setengah Cun oleh sumpit tadi.

Sumpit di tangan Song Ceng San masih utuh tanpa somplak sedikit pun. Namun orang yang duduk di alas kursi itu justru gemetar seluruh tubuhnya.

"Sungguh racun yang keji," katanya dengan susah payah.

Sumpit di tangannya terjatuh ke tanah Lengan kanannya juga ikut terkulai separti orang lumpuh. Pada saat itu, siapa pun yang menatap keadaan Song Ceng San segera berubah wajahnya Ciek Ban Cing terperanjat sekali. Langkah kakinya seperti anak panah yang meluncur, rneneriang ke arah Yok Sau Cun.

"Bocah busuk! Ternyata kau menggunakan racun untuk membokong Lo ceng cu,"

bentaknya.

Song Bun Cun yang mendengar bahwa Yok Sau Cun menggunakan racun, wajahnya segera menghijau. Dia juga ikut menerjang. .

"Manusia she Yok Aku ingin mencincang tubuhmu'" teriaknya Sekali pergelangan tangannya memutar Pedangnya sudah terhunus.

Meskipun Hui Fei Cin tidak mengatakan apa-apa. Tapi hatinya lebih sedih dan semua orang itu. Kalau saja perkataan itu didengarnya dari mulut orang lain, bagaimana pun dia tidak akan percaya. Tapi matanya sendiri telah menyaksikan, bahkan pamannya juga menyatakan sendiri, tentu tidak salah lagi'.

Di dalam hatinya, dia menganggap Yok Sau Cun sebagai laki-laki satusatunyayang dapat mengerti isi hatinya Perasaannya hampir tercurahkan kepada pemuda itu Dia sama sekali tidak menyangka kalau Yok Sau Cun dapat berbuat sekeji itu Sengaja menaburkan racun ketika sedang bertarung dengan pamannya Hatinya hancur seketika. Matanya membasah. Dia memaki dirinya sendiri yang begitu bodoh Menganggap seonggok sampah laksana emas permata.

Yok Sau Cun tampaknya masih belum tahu kalau pedangnya sudah tertebas sedikit. Dia masfh terkutai di atas tanah dengan wajah pucat pasi Sedangkan Ciek Ban Cing dan Song Bun Cun sudah berhenti di depannya.

Pedang Song Bun Cun sudah diarahkan pada leher Yok Sau Cun Ciek Cong koan segera mencegahnya.

"Kongcu, jangan membunuhnya!".

"Ciek Congkoan, kau jangan turut campur Bagaimana pun aku harus membunuhnya!" tenak Song Bun Cun gusar.

"Kongcu, jangan marah dulu Kalau dia bisa menaburkan racun di pedangnya, pasti dia juga membawa obat penawar. Jangan sampai dia terdesak sehmgga membuang obat penawar itu Kita harus mendapatkannya dulu," bisik Ciek Ban Cing. Dia kemudian menoleh ke arah Yok Sau Cun. Kakinya maju satu langkah.

"Bocah, keluarkan obat penawar! Mungkin nyawamu masih bisa diampuni," katanya tajam.

Yok Sau Cun menatapnya dengan kebingungan .

"Ciek Cong koan Cayhe belum pernah menggunakan racun. Bagaimana cayhe bisa menaburkan racun kepada Song loya cu?" sahutnya lirih.

Wajah Ciek Ban Cing segera berubah membesi.

"Bocah busuki Masih berani mungkir? Kalau kau masih tidak mau mengeluarkan obat penawar itu, maka telapak tangan ini akan menghantam pecah batok kepalamu!" bentaknya marah.

Song Ceng San menarik natas perlahanlahan. Tubuhnya hampir tidak bertenaga.

"Ciek Cong koan, apa yang kalian lakukan?" tanyanya lirih.

"Lapor Lo ceng cu, bocah ini berani menyebarkan racun, di balik pakaiannya pasti ada obat penawar," sahut Ciek Ban Cing.

“Sembarangan!" Song Ceng San mendengus dingin "Kau telah mengikuti aku sekian lama, bagaimana masih tidak bisa membedakan mana yang benar? Cepat mundur dan bangunkan Yok Siangkong," bentaknya.

Ciek Ban Cing tampaknya kurang puas.

"Lo ceng cu. Kau .".

"Ciek Cong koan, aku memenntahkan engkau membangunkan Yok Siangkong Apakah kau masih belum mendengar dengan jelas?" Wajah Song Ceng San tersirat hawa amarah.

Ciek Ban Cing tidak berani membantah lagi Dia mundur setindak.

"Yok Siangkong, Lo ceng cu mempersilahkan kau berdiri" katanya.

Yok Sau Cun menggulung kembali pedang lenturnya Dia segera bangkit.

"Bun Cun, mengapa kau tidak lekas minta maaf kepada Yok Siangkong'?" kata Song Ceng San menoleh kepada putranya.

"Dia menaburkan racun kepada Tia. Mengapa aku ...".

Song Ceng San menarik nafas sekali lagi.

"Kapan ayah pernah berkata bahwa Yok Siangkong yang menebarkan racun? Tadi, setelah menelan pil pemberian Tong bun, aku mengira racun sudah dapat dipunahkan Siapa tahu ketika mengumpulkan hawa murni. aku merasa ada sesuatu kelainan pada dmku. Bukan saja racun itu belum punah, malah mulai membuyarkan tenaga dalamku.".

Wajah Ciek Ban Cing menyiratkan rasa terkejut yang tidak terkatakan.

"Apakah Lo Ceng terkena racun pembuyar tenaga?".

"Tidak salah. Lohu pernah mendengar Lo tangke dari partai Tong bun mengatakan bahwa Pat pao tan dapat memunahkan segala jenis racun, kecuali racun pembuyar tenaga Racun itu tidak dapat dipulihkan dengan Pat pao tan," sahut Song Ceng San dengan waiah murung.

"Apakah dengan tenaga dalam setinggi paman masih belum sanggup mendesak racun tersebut keluar dari tubuh?" tanya Hui Fei Cin.

Song Ceng San mengelus jenggotnya sambil tertawa getir.

"Kau ini masih kekanakkanakan. Racun pembuyar tenaga justru diciptakan khusus untuk orang yang mempunyai iwekang tingkat tinggi Racun itu adalah sejenis racun yang tidak bewarna atau pun berbau Begitu masuk ke tubuh manusia tangsung menyatu dengan darah. Hawa murni akan buyar seketika. Membuat tenagamu makin femah tanpa terasa. Kecuali perguruan yang mempelajari ilmu racun, dt dunia ini tidak ada orang yang bisa menyembuhkannya.".

"Tia, anak akan mencari obat pemunah itu sekarang juga!" kata Song Bun Cun.

"Tahukah kau siapa yang mencelakal ayahmu ini? Mereka sudah merencanakan siasat ini dengan matang. Sengaja menyuruh Yok S'angkong mengantarkan surat berisi racun. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak mau menunjukkan muka aslinya Tetapi rencana tetap dapat berjalan lancar Bagaimana kau bisa mencari orang-orang ilu?" tanya Song Ceng San.

Yok Sau Cun segera menjura kepada Song Ceng San.

"Song loya cu, Boan seng diperalat orang |ahat untuk mengantarkan surat itu. Loya cu sama sekali tidak mencurigai boan seng berkomplot dengan mereka. Bagaimana pun boan seng yang mengantarkan surat itu sehingga Loya cu celaka. Boan seng sulit menjelaskan kesalahan ini, lagipula hati ini makin tidak tenang. Boan seng ingin mohon diri Sampal ke ujung langit, sarang naga atau pun kandang harimau, Boan seng berjanji akan mencari obat pemunah itu. Dengan demikian Boan seng baru dapat menjelaskan kebersihan diri Harap Song loya cu baikbalk menjaga diri." Selesai beckata, dia membungkuk sekali lagi kemudian membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu.

Hui Fei Cin yang melihat Yok Sau Cun hendak pergi, bermaksud mencegah "Yok Siangkong, tunggu dufu!" serunya Song Ceng San memandangi bayangan punggungnya Dia menggelengkan kepala dengan lemah.

Biarkanlah dia pergi. Bocah ini baru ber kelana di dunia ramai, namun budi pekertinya sangat tinggi Karena Lohu terkena racun jahat itu, hatinya merasa tidak tentram Bagaimana pun dia tidak akan menetap febih lama di sini Kita menahannya pun percuma," katanya.

Yok Sau Cun meninggalkan Tian Hua san ceng Dia bergegas kembali ke tepi telaga Meskipun nan gelap, namun di daerah sekitar itu masih ramai.

Desa kecil itu bernama Hu kian Karena letaknya di tepi telaga, maka banyak orang yang hilir mudik. Kebanyakan mereka benstirahat satu dua malam di desa tersebut Pada waktu itu, masih ada beberapa kedai bakmi yang buka.

Yok Sau Cun memilih sebuah kedai yang terletak di muka |alan Setelah menghabiskan semangkok bakmi dan membayaf makanannya itu. Dia bertanya kepada pelayan kedai tersebut.

"Saudara, apakah di sini ada rumah penginapan?".

Pelayan itu segera menebarkan senyumnya.

"Kek kuan Tamu yang terhormat, kita di sini tidak memiliki rumah penginapan Kalau tuan hendak beristirahat barang semalam penduduk desa ini rata rata mempunyai kamar tamu yang dapat disewa Tuan tidak mengenat jalan di desa ini, biar siaujin yang mengantar," sahutnya,.

"Merepotkan saudara," kata Yok Sau Cun Tidak apa-apa Mari ikut dengan siaujin," sahut pelayan itu sambil tertawa semakin lebar.

Yok Sau Gun mengikuti di belakang pelayan tersebut Kegelapan menyebar di se panjang jalan Setelah melewati sebuah gang yang sempit, sampailan mereka di de pan rumah dengan atap rumbia rendah. Pelayan ttu menghentikan langkah kakinya. Dia membalikkan tubuh dan memandang Yok Sau Cun.

"Tuan harap menunggu sebentar, Siaujin akan memanggil pintu," katanya Dia membalikkan tubuh dan maju selangkah serta mengetuk pintu itu beberapa kali. Tidak lama kemudian, terdengar suara seorang perempuan tua menyahut dari sebelah dalam.

"Siapa di luar?".

"Hu toanio Nyonya Huj, aku adalah palayan kedai bakmi. Ada seorang tuan yang ingin bermalam," kata pelayan itu.

Hu toanio yang mendengar ada tamu yang ingin bermalam menjaAab dengan tergesa-gesa. "Baik baik.. .".

"Kreet!" Pintu rumah itu segera terbuka.

Dari dalam muncul seorang perempuan tua dengan rambut yang telah memutih Tangannya membawa sebuah wadah lilin yang menyata. Waiahnya tersenyum. "Tuan, silahkan masuk dan duduk di dalam," sapanya.

"Tuan silahkan, Siaujin mohon diri," kata pelayan itu.

Yok Sau Cun merogoh kepingan uang perak dari balik sakunya dan dibenkan kepada pelayan itu.

"Terima kasih atas bantuanmu ".

Pelayan itu menerima uang persen dari Yok Sau Cun dan membungkukkan tubuhnya berkali-kali. Kemudian dia baru membalikkan tubuh dan pergi.

Yok Sau Cun mengikuti nenek tua itu masuk ke dalam rumah Setelah menutup pintu kembeli, nenek tua itu meletakkan lilinnya di atas meja. Wajahnya tetap memperfihatkan senyuman.

"Tuan, silahkan duduk. Lao pocu akan menyeduh teh untukmu".

"Lao popo tidak usah repot Cayhe mengganggu di larut malam, rasanya tidak enak Cayhe hanya mencari tempat untuk beristirahat saia," sahut Yok Sau Cun.

"Tuan, silahkan duduk saja. Di sini jarang ada tamu yang datang Masak air toh tidak memakan waktu lama," katanya. Dengan punggung membungkuk, dia melangkah masuk ke dalam. Tidak lama kemudian, nenek itu keluar kembali dengan tangan membawa sebaskom air.

"Tuan, silahkan cuci muka," katanya.

"Malam-malam merepotkan Lao popo, Cayhe sungguh merasa malu," sahut Yok Sau Cun.

"Kek kuan jangan sungkan Desa kami sedang tidak ada tamu sekarang Pada akhir musim gugur seperti ini, cuaca mulai dingin Tamu yang berpesiar ke telaga sedikit sekali Tamutamu yang menginap pun hampir tidak ada Berlainan dengan musim semi, pada saat itu kami sibuk setengah mati," kata nenek itu tersenyum lebar.

Sembari mencuci muka, Yok Sau Cun bertenya sambil lalu.

"Selain Lao popo, siapa lagi yang tinggal disini?".

Hanya aku lao pocu dengan si kakek dua Pekerjaan kakek mendayung perahu, kaiau senja hari sudah letih sekali. Sekembafi ke rumah langsung tertidur pulas. Namanya orang miskin. Untung saja kadangkadang ada tamu yang menyewa kamar sehingga kebutuhan rumah tangga masih bisa diatasi," kata nenek itu sambil menarik nafas panjang.

Setelah Yok Sau Cun selesai membasuh muka, nenek itu mengambil baskom jtu dan masuk kembali ke belakang Kemudian dia keluar lagi dengan sebuah teko dan cangkir Diletakkannya di atas meja.

"Silahkan minum teh, Tuan." katanya. Dia berjalan menuju kamar yang terletak di sebelah timur dan membukakan pintunya.

"Tempat tidur tuan adaiah kamar ini. Semua selimut dan sarung kasur selalu lao pocu cuci dengan bersih. Tuan jangan khawatir Silahkan istirahat dengan tenang. Lao pocu permisi tidur tebih dahulu," katanya.

Yok Seu Cun berdiri dengan sikap sopan.

"Lao popo istirahat saja, Cayhe tidak ada keperluan apa-apa lagi".

Nenek tua itu berusaha meluruskan punggungnya yang bungkuk dan berjalan dengan langkah terseok-seok. Yok Sau Cun memandanginya sampai menghilang ke ruangan dalam Dia merasa agak haus setelah perjalanan yang cukup meletihkan. Diambilnya cangkir di atas meja dan mengisinya dengan air teh dari teko Teh itu baru saja diseduh. Uapnya masih mengepul. Daun teh dan gunung di sekitar telaga Tai hu sangat terkenal Teh itu masih memancarkan semacam keharuman yang menyegarkan.

Perlahanlahan Yok Sau Cun mennnumnya seteguk Pikirannya terus membayangkan cara terbaik untuk memperoleh obat penawar racun pembuyar tenaga Pengusutan ini masih tertutup awan gelap Satu-satunya orang yang dapat dijadikan pegangan adalah laki-laki setengah baya yang pura-pura terluka dan memintanya mengantarkan surat kepada Song Ceng San Tapi apa yang dikatakannya semua hanyalah dusta belaka Apakah dia benar benar she Yu atau sem barang menyebut salah satu she yang terlin tas di benaknya saat itu? Taruh kata dia benar she Yu, dia tidak tahu siapa nama kepanjangannya Dunia ini luas sekali Bagaimana dia dapat menemukannya? Ada satu hal jagi Di dalam surat tersebut, dikatakan bahwa Hui Fei Cin harus membawa Cen Ku kiam untuk ditukarkan dengan nyawa ayahnya Meskipun Song Ceng San menganggap katakata dalam surat itu hanya gertakan saja, tapi menurut Yok Sau Cun, itu juga sebuah gans yang peclu di telusuri.

Dia sendiri pernah mendapat keterangan dari Be hua niocu, Ciok Ciu Lan bahwa kedatangannya Hek Houw Sin Cao Kuang Tu dan anak buahnya, Ho con au bo ki serta Houw jiau Sun Bo Hai adatah untuk Cen Ku kiam Dengan demikian, selain untuk manusia she Yu, dia juga perlu mendatangi Kwa ciu sekali lagi Mungkin sa|a Houwjiau Sun masih menjadi Lao pan kedai makan di kola itu.

Setelah mengambail keputusan Yok Sau Cun segergi mengenngkan isi cangkirnya Dia merasa mulai mengantuk Dimasukinya kamar yang ditunjuk oleh Lao popo tadi Tanpa sempat mengganti pakaian lagi, dia langsung tertidur dengan pulas.

Entah berapa lama sudah berlalu. Yok Sau Cun membalikkan tubuhnya Dalam keadaan setengah sadar, dia terbangun Kepalanya terasa pusing sekali. Mulutnya juga terasa pahit dan kering.

Tidak! Dia merasa seperti rebah di atas sebongkah es. Tubuhnya menggigil Dia tidak tahu di mana dia berada saat itu Dia ingin membuka mata untuk melihatlihat. Namun kelopak matanya terasa l?erat Dia menggunakan tangan untuk mengucek mata itu ber kalikali. Dengan susah payah dia berusaha memandang ke sekitarnya. Semuanya gelap. Seperti malam hari di tengah hutan. Hatinya menjadi terkejut seketika.

Dia merasa sudah tertidur lama sekali Mengapa hari masih belum terang juga? Perlahanlahan dia mencoba untuk duduk. Tubuhnya lemas tidak bertenaga. Dia juga teringat bahwa dirinya sudah meninggalkan Tian Hua san ceng, natk rakit sampai ke desa Hu kian lalu makan semangkok bakmi di sebuah kedai kecil. Kemudian pelayan kedai bakmi itu mengantarkannya ke sebuah rumah kecil untuk beristirahat. Nenek tua pemilik rumah itu menyediakan sebuah teko berisi teh. Dia duduk seorang diri sambil menikmati teh itu. Setelah itu, mungkin karena hari sudah terlalu larut maka dia masuk ke kamar untuk beristirahat.

Seingatnya, dia belum meninggafkan rumah nenek itu Kalau begitu, seharusnya dia masih tertidur di kamar tersebut Mengapa sekarang dia bisa tidur di atas lantai? Untuk sesaat, Yok Sau Cun dapat merasakan sesuatu yang janggal. Dia memang belum berpengalaman dalam dunia kangouw, tapi bukan berarti dia tidak menaruh kecungaan sama sekali terhadap segala sesuatu.

Diam-diam dia mencoba mengatur hawa murni dalam tubuhnya Terasa ada sesuatu

yang menghambat jalan darahnya Yok Sau Cun segera sadar bahwa beberapa jalan darahnya sudah tertotok.

Sekali lagi dia mencoba menggerakkan tangan dan kakinya Semuanya seperti biasa saja. Hatinya menjadi curiga. Entah siapa yang menotok jalan darahnya? Mungkinkah nenek tua itu? Mungkinkah rumahnya itu adalah sebuah tempat perkumpulan golongan hitam? Pikirannya terus bekerja, namun matanya dipejamkan. Dia berusaha berkonsentrasi Dengan mengumpulkan semua kemampuannya dia berusaha melihat sekitarnya Sekarang dia mulai bisa melihat sedikit-sedikit.

Tempat itu tetap sebuah rumah yang kecil. Selain keempat sisi tembok, tidak ada perabotan lain yang terlihat Di tembok sebelah kiri terdapat sebuah jendela yang tertutup rapat Yok Sau Gun melangkah dengan hati-hati dan meraba dinding bagian itu Terasa hawa dmgin menempel di telapak tangannya. Dia segera sadar bahwa jendela yang dilihatnya merupakan sebuah pintu kecil terbuat dan besi.

Di manakah dirinya sekarang? Pintu basi! Tampaknya dia sudah terkurung dalam ruang bawah tanah oleh seseorang Yok Sau Cun yakin, tempat itu bukan penjara desa setempat Dirinya toh tidak melakukan kesalahan apa-apa Buat apa mereka mengurungnya? Yok Sau Cun berdiri terpaku untuk sesaat Tiba-tiba dia ingat di balik pakaiannya ada pedang lentur pembenan Ciok Ciu Lan Pedang itu sangat tajam Dapat menebas berbagai macam senjata tajam Entah kalau digunakan untuk menebas pintu besi ini,.

Begitu pikiran itu melintas, dia segera mengulurkan tangan untuk mengambil gulungan pedang tersebut. Namun hatinya menjadi tercekat Jangan kata pedang lentur. Sedangkan daun emas yang selalu diselipkan di ikat pinggang dan beberapa tail uang peraknya lenyap entah kemana Sudah jelas sudah diambil oleh orang-orang yang mengurungnya.

Yok Sau Cun kesal sekali.

"Tempat ini pasti markas orang-orang jahat," pikirnya dalam hati.

Tepat pada saat itu, dari luar berkuman dang suara gemerincing rantai dan gembok Perlahan-lahan pintu itu terbuka Disusul dengan seberkas cahaya yang redup. Tampak seorang laki laki berpakaian hitam masuk dengan langkah tergesa-gesa.

"Apakah kau bernama Yok Sau Cun?" tanyanya.

"Tidak salah Tempat apakah ini' Yok Sau Cun balik bertanya pada orang itu.

"Kau tidak perlu tahu," sahut laki-laki berpakaian hitam itu. Dia mengeluarkan secarik kain hitam dan balik pakaiannya dan dilambai-lambaikannya di hadapan Yok Sau Cun.

"Aku akan menutup matamu kemudian kau baru boleh keluar," katanya.

"Mengapa harus menutup mataku baru boleh keluar dari tempat ini?".

"Ini merupakan peraturan," sahut laki-laki itu dingin Yok Sau Cun bermaksud bertanya lagi, namun laki-laki itu dingin. "Tiong kouwnio sedang menunggu di atas. Cepat tutup matamu.".

Yok Sau Cun terpaksa membiarkan matanya diikat oleh kain hitam itu.

"Siapa Tiong kouwnio?" tanyanya.

"Setatah sampai di atas, kau akan tahu sendiri. Sekarang kau boleh ikut aku keluar," kata laki-laki itu.

Sekali ini tangan Yok Sau Cun ditariknya. Mata pemuda itu tertutup oleh sehelai kain hitam. Tentu saja dia tidak dapat melihat apa-apa Tetapi dengan mengikuti takilaki itu, dia dapat merasakan bahwa mereka menuju ke atas. Setelah berjalan kurang lebih tiga puluh langkah. Kaki laki-laki berpakaian hitam itu berhenti.

"Apakah sudah sampai?" tanya Yok Sau Cun.

Laki-laki itu tidak menjawab. Justru terdengar sebuah suara nyanng dari bibir seorang perempuan.

"Apakah dia yang bernama Yok Sau Cun'?".

"Betul." Terdengar sahutan dari mulut laki-laki itu.

Yok Sau Cun dapat mendengar dengan jelas Jawaban 'Betul' laki-laki itu diucap dengan nada hormat Tentu kedudukan perempuan itu lebih tinggi dan yang laki-laki Dari suaranya, Yok Sau Cun tahu kalau umur perempuan itu masih belia, karena ada sedikit nada kekanakkanakan.

"Bagus Kau boleh menyerahkannya kepadaku " Terdengar suara gadis itu kembali.

"Baik" kembali terdengar sahutan dan laki-laki itu.

"Yok Sau Gun Sekarang kau ikut aku," kata gadis itu Kemudian terasa sebuah tangan yang halus menariknya.

Yok Sau Cun menurut kemauan gadis tersebut Secara sambil lalu dia bertanya. "Apakah kau yang disebut Tiong kouwnio?".

Terdengar suara tawa yang ringan.

"Aku'? Bukan " sahutnya.

"Cayhe ingin numpang bertanya. Tempat apakah ini sebetulnya?".

"Aku tidak dapat mengatakannya kepadamu," sahut suara lembut itu.

"Kalau begilu, apakah aku boleh mengetahui bagaimanacaranyaaku bisasampai ke tempat ini"" tanya Yok Sau Cun dengan maksud menyelidik.

"Aduh Cerewet amat kau . Aku tidak tahu apa-apa Nanti setelah bertemu dengan Tiong kouwmo, kau bertanya juga masih belum terlambat," sahut suara lembut itu.

"Cayhe tidak pernah mengenal Tiong kouwmo Apakah dia merupakan Tiong kouwnio ya Tiong Kouwnio Dia punya beberapa pertanyaan yang ingin diajukan kepadamu tukas gadis itu dengan nada kesal.

"Apa yang ingin ditanyakan kepadaku?" tanya Yok Sau Cun.

"Apa yang ingin ditanyakannya, mana aku tahu?".

Langkah kakinya dipercepat. Yok Sau Cun merasa bahwa paling setidaknya mereka melewati dua buah tikungan Dia dapat merasakan dan tarikan tangan gadis itu. Jalanan itu semuanya panjang sekali pasti rumah ini sangat besar. Ketika mereka melewati satu ruangan lagi Langkah kaki gadis itu berubah menjadi lambat. Yok Sau Cun tahu mereka segera sampai di tujuan.

Setelah berJalan kurang lebihlima tindak Tangan lembut yang menariknya terlepas Terdengar sebuah suara membisik di tell nganya.

"Sudah sampai Sekarang kau boleh melepaskan kain hitarn yang menutupi matamu.".

Yok Sau Cun segera menuruti katakata nya Begitu kain hitam itu terlepas Sorot matahari yang terang menyilaukan matanya Untuk sesaat dia tidak sanggup melihat apa-apa Sejenak kemudian, dia baru mulai membiasakan dirinya kembali Di hadapannya berdiri seorang gadis yang mengenakan rok pendek berwarna ungu.

"Kau tunggu sebentar," kata gadis itu.

Tampaknya gadis itu masih kecil sekali Usianya paling paling enambelas tahunan Wajahnya masih kekanakkanakan Yok Sau Cun memperhatikan tempatnya berdiri Tempat itu adalah sebuah ruangan kecil. Di dalamnya terdapatlima pot kembang yang berisi hiasan kuning Di sampingnya menghias tirai yang menjuntai ke bawah.

Sementara itu, gadis yang mengenakan rok pendek berwarna ungu itu membungkukkan badannya dengan hormat.

"Lapor Tiong kouwnio, Yok Sau Cun telah dibawa keman," katanya Dari dalam berkumandang sebuah suara dengan nada dingin.

"Silahkan,".

Gadis itu membalikkan tubuhnya.

Tiong kouwnio menyuruh kau masuk ke datani," katanya.

Dia menyingkapkan tirai untuk Yok Sau Cun Pemudaitujuga tidaksungkan lagi Dia melangkahkan kaki dengan tindakan lebar Kamar itu sangat bersih dan rapi Di tengahtengahnya terdapat sebuah meja bundar Di sekelilmgnya terdapat beberapa

buah kursi. Di bagian dalam. duduk seorang gadis yang kirakira berusia duapuluh tiga tahun. Alisnya bagus namun agak tipis Dia tidak memupurkan bedak sama sekali Wajahnya dingin dan kaku.

Melihat Yok Sau Cun melangkah masuk, dia segera berdirii Bibirnya mengembangkan seulas senyuman tipis.

"Yok Sauhiap, silahkan duduk," sapanya.

Sauhiap artinya pendekar muda Yok Sau Cun menjura penuh hormat.

"Nona tentunya Tiong kouwnio'?" tanyanya.

Kepala gadis itu mengangguk kecil.

"Anak buahku telah berlaku kurang sopan terhadap Yok sauhiap Harap jangan menyimpan di hati," katanya.

"ini yang dinamakan pertama menghina kemudian mengangkat Kalian mengurung aku di ruang bawah tanah Sekarang toh mengaku sendiri." kata Yok Sau Cun dalam hati.

"Perkataan kouwnio baik sekali Mungkin ini hanya sekedar salah pengertian," sahutnya sambil menggoyangkan tangan.

"Yok Siangkong silahkan duduk Aku ada Deberapa partanyaan yang mohon Jawaban dari Sauhiap," kata katanya sangat manis namun penuh pengalaman.

Yok Sau Cun duduk di hadapannya.

"Tiong kowunio ingin bertanya soal apa? Cayhe bersedia mendengarkan.".

Gadis cilik yang tadinya mengantarnya Kembaii lagi dengan sebuah baki berisi tako dan cangkir Teko yang berisi teh itu memancarkan bau harum.

"Yok Sauhiap, silahkan minum," katanya.

Kepala Tiong kouwnio menoleh kepada gadis itu.

"Ambilkan barangbarang milik Yok Sauhiap," perintahnya.

Gadis itu mengiakan Dia membalikkan tubuh dan pergi. Tidak lama kemudian, dia sudan kembali lagi dengan berbagai macam barang ditangannya Diletakkannya barangbarang itu di alas meja Ada gulungan pedang, sebungkus daun emas dan beberapa tail uang perak. Sekali lihal saja, Yok Sau Cun mengenali barangbarang tersebut adalah miliknya.

Tiong kouwnio menunjuk ke atas meja.

"Yok Sau Cun, periksalah Apakah semua itu milikmu? Kurang atau tidak'? Kalau

sudah cukup, harap disimpan kembali," katanya.

Yok Sau Cun mengambil barangbarang itu dan menyehpkan ke balik pakaiannya.

"Tidak... Semuanya sudah lengkap," sahutnya.

Aku tidak tahu bahwa Yok Sauhiap ada lah orang kepercayaan Hong Lo Cianpwe.

Kalau ada hal-hal yang kurang menyenangkan Harap Yok Sauhiap sudi memaafkan," kata Tiong kouwnio dengan sikap normal.

Ini adalah untuk kedua kalinya dia meminta maaf kepada Yok Sau Cun Kedengarannya lembut sekali Fasti dia sudah terbiasa menampilkan wajah dingin dan kaku Sehingga meskipun bibirnya tersenyum namun mimik wajahnya tetap datar Tetapi tetap begitu mempesona dan cantik jelita'.

Yok Sau cun sama sekali tidak tahu siapa Tiong 'Lo cianpwe' yang dimaksudkan olehnya? Mulutnya hanya berdehem sekenanya.

"Aku dengar Yok Sauhiap baru datang dari Ma cik san?" tanya gadis itu lebih lanjut.

"Tidak salah Cayhe memang baru datang dan Ma cik san ".

Matanya yang bening menatap Yok Sau Cun sekilas.

'Apakah Yok Sauhiap sudah bertemu dengan Song loya cu?" tanyanya.

Hati Yok Sau Cun tergetar Diamdiam dia berpikir "Apakah manusia she Yu yang memperalat diriku sekelomplotan dengan orang-orang ini? Kalau tidak, bagaimana dia bisa tahu bahwa aku baru kembali dari Ma cik san?".

Dia mendongakkan wajahnya dan berusaha setenang mungkin.

"Sudah. . Tapi Song loya cu dicejakai oleh orang jahat," Yok Sau Cun sengaja menghentikan katakatanya.

"Song loya cu dicelakai orang? Mengapa aku lidak mendengar ada kejadian seperti ini?" tanya Tiong kouwmo heran.

Dalam hati Yok Sau Cun memaki gadis itu yang dianggapnya pandai bersandiwara.

'Song loya cu hanya sedikit lengah sehingga terserang racun Namun dia mempunyai obat pemunah racun yang amat mufarab, yaitu Pat paotan dari perguruan Tong bun Setelah menenggak obat itu, tentu tidak ada bahaya lagi. Bagaimana orang luar bisa tahu?" sahutnya.

Tiong kouwnio merapikan rambut di keningnya. Dia tetap menatap ke arah pemuda itu.

"Aku hanya sekedar bertanya. Tetapi aku ingin mencari berita seseorang dari Yok Sauhiap," katanya.

"Siapa yang ingin ditanyakan Tiong'Kouwnio?" tanya Yok San Cun.

"Keponakan luar dari Song loya cu Juga merupakan putri tunggal dan Wi Yang tayhiap, Hui Fei Cin kouwnio " kata gadis itu.

"Cayhe tidak terlalu kenal dengan Hui kouwnio itu," sahut Yok San Cun.

"Selama di Tian Hua san ceng, apakah Yok Sauhiap pernah mendengar kabar tentang pedang yang didapatkan Hui kouwnio?" tanya gadis itu kembali.

Yok San Cun purapura tidak mengerti. Dia menampilkan kesan keheranan.

"Cayhe tidak pernah mendengar mereka mengatakan. Bagaimana sebetulnya jalan cerita tentang mendapatkan pedang itu?".

Tiong kouwnio tertawa merdu.

"Yang didapatkannya sudah pasti Cen Ku kiam. Apakah Yok Sauhiap benarbenar tidak tahu?".

"Cayhe memang tidak tahu," sahut Yok Sau Cun.

Gadis itu kembali tertawa renyah. Tatapan matanya memberi kesan kurang percaya.

"Di hadapan orang sendiri, tidak perlu berdusta Apakah kedatangan Yok Sauhiap bukan karena Cen Ku kiam?".

Yok Sau Cun termangumangu. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Mata Tiong kouwmo mengawasinya dengan tajam.

"Malam hari itu Yok Sauhiap menumpang di atas perahu Huj kouwnio Kalau tidak salah, sikapnya terhadapmu boleh juga Mungkinkah dari tutur bicaranya Yok Sauhiap tidak dapat menangkap apa apa?" lanjutnya.

Hati Yok Sau Cun tercekat.

"Apakah Tiong Kouwnio sangat jelas mengenai diri cayhe," sindirnya.

"Aku juga hanya mendengar kabar angin. Apa yang kuketahui tidak terlalu banyak," kata Tiong kouwnio.

"Cayhe juga punya pertanyaan yang ingin dia|ukan.".

"Silahkan Yok Sauhiap kemukakan saja," sahut Tiong kouwnio.

Mata Yok Sau Cun terangkat sedikit.

"Apakah Tiong kouwnio ini ..".

Gadis itu tidak membiarkan Yok Sau Cun bertanya lebih lanjut Dia tersenyum lebar.

"Apakah Yok Sauhiap masih belum Jelas?" sahutnya.

"Oh.." Yok Sau Cun menyahut sekenanya. Sebetulnya dalam hati, dia semakin bingung. Dan nada bicara gadis itu, dia seakan mengira Yok Sau Cun sudah tahu siapa dirinya.

Tidak salah lagi! Tadi dia mengatakan bahwa Yok Sau Cun adaiah orang keper cayaan Hong lo cianpwe Mungkin dia sudah salah mengenali orang Sedangkan Yok Sau Cun sendiri fuga tidak menyangkal Dia malah membiarkan saja Siapa tahu dengan cara demikian dia bisa melacak asa! usul gadis itu'?.

Perlahanlahan Tiong kouwnio bangkit dan tempat duduknya.

"Selamanya kami sangat menghormati partai kalian Kalau Yok Sauhiap memang tidak tahu menahu tentang Cen Ku kiam, aku juga tidak perlu banyak bertanya [agi. Yok Sauhiap silahkan minum. Nanti aku akan menyuruh orang mengantar kau keluar dari sini," katanya.

Yok Sau Cun juga ikut berdiri. Dia membungkuk dengan hormat.

"Tidak perlu merepotkan. Cayhe mohon diri saja," sahutnya.

Gadis itu tersenyum datar.

"Setelah mmum teh, toh masih belum terlambat untuk keluar," katanya.

Begitu gadis itu mengungkapkan tentang minum teh' Yok Sau Cun baru teringat. Bukankah setelah minum teh suguhan nenek tua itu kemarin malam, dia langsung tertidur dan tidak sadarkan diri? Tentu di dalam teh ada obat biusnya. Hatinya tercekat Dia buruburu menyahut.

"Terima kasih Cayhe tidak mgin mengganggu lebih lama.".

Dia langsung melangkah keluar ruangan. Namun Tiong kouwnio menghadang di depannya.

"Yok Sauhiap harap berhenti, kau sudah tahu asal usul kami. Seharusnya kau tahu juga perbuatan kami Apa yang kami lakukan selalu terselubung. Tidak boleh ada orang luar yang tahu. Kalau Yok Sauhiap tidak mau meminum teh ini, bagaimana aku dapat mengijinkan kau keluar dari sini?" katanya.

Perkataan ini sama juga artinya telah menyatakan dengan terang.

"Apakah maksud Tiong kouwnio ingin membius cayhe dulu baru diantarkan keluar?" tanya Yok Sau Cun.

Wajah gadis itu menampilkan perasaan menyesalnya.

"Yok Sauhiap adalah orang yang penuh pengertian Gerakgenk kami, untuk sementara masih belum boleh diketahui orang Aku terpaksa berbuat demikian Memandang kerja sama pihak kna. aku masih mengharapkan kebesaran jiwa anda ".

Tiong kouwnio tidak membiarkan Yok Sau Cun berkata lebih lanjut Dia mengangkat tangannya ke alas Dengan gerakan secepat kilat. dia menotok jalan darah tidur pemuda itu.

• *.

•.

Kejadian itu seperti sebuah mimpi panjang.

Tidak! Kalau mimpi tentu hanya bayangan samara-samar yang tenngat. Sedangkan mimpi yang satu mi lain sekali. Yok Sau Cun ingat sekali, bahkan sampai hal-hal yang terkecil.

Sekarang. dia merasa ada percikan dingin di wajahnya, Pikirannya perlahanlahan tersadar Dia masih rebah dr atas tempat tidur Pakaiannya pun belum diganti. Begitu juga sepatunya Matanya langsung menangkap kelambu berwarna biru dengan bungabunga kecil. Bukankah dia masih berada di kamar tidur yang disewanya kemarin malam?.

Pada saat itu, kelambu telah disingkap oleh seseorang Sesosok bayangan bertubuh langsing sedang berbisik dengan suara rendah di samping telinganya.

"Yok Siangkong, cepat bangun'".

Yok Sau Cun masih terbayang gadis bergaun pendek tadi. Pikirannya masih bingung. Mulutnya mengeluarkan suara 'oh .. Tubuhnya segera membalik. Lalu bangun dan duduk.

“Siapa kau?".

Dan kejauhan terdengar suara kokokan ayam jago Setidaknya sekarang sudah kentungan kelima. Namun dalam kamar masih gelap gulita.

"Aku adalah Siau cui Sengaja datang ke mari untuk menolongmu," kata bayangan langsing tersebut.

Rupanya rasa dingin di wajahnya adalah perbuatan gadis itu yang mencipratkan air agar dia tersadar.

"Siau cui kouwnio, bagaimana kau bisa datang ke mari?" tanyanya heran.

Dia turun dari tempat tidur Siau cui mundur selangkah Dan menyahut dengan suara

berbisik.

"Ciek Congkoan menduga orang-orang jahat itu pasti tidak akan melepaskankan Yok Siangkong Oleh karena itu, dia memmta Song bu jAnak buah Song loya cuj mengikuti secara diamdiam Siocia juga segiera mengutus aku mengmtil di belakangnya. Ketika orang jahat itu membawa Yok Siangkong pergi. Song bu dan aku mengikuti secara diamdiam sampai ke Wi su kan. Song bu puiang untuk memben laporan. Sedangkan aku bersembunyi di sekitar tempat itu tanpa bergerak karena takut kepergok. Kemudian, entah mengapa mereka mengantarkan Yok Siangkong kembali lagi. Aku lalu mengambil air dan memercikkannya ke wajah Siangkong. Tempat ini adalah kediaman Hu pocu yang sekomplotan dengan orang-orang Hu Lekas kau ikut aku keluar," katanya paniang lebar.

Siau cui segera metangkah mendekati Jendela. Tiba-tiba terdengar seruan terperanjat dari mulutnya.

"Waktu aku masuk tadi, terangterangan jendela ini masih kubiarkan dalam keadaan tidak terkunci. Entah siapa yang menutupnya dari luar?".

Tiba-tiba terdengar suara parau perennpuan tua berkumandang dan luar.

"Yok Siangkong baru bangun tidur Tentu saja jendela harus ditutup supaya tidak masuk angin".

Pintu kamar Hu terbuka Nenek tua Hu toamo berdiri dengan bibir mengembangkan seulas senyuman licik.

"Ah. ." Siau cui terparanjat Kakinya mundur dua langkah dan pedang pendek yang terselip di pinggangnya segera dikeluarkan.

"Siau kownio, jangan takut. Lao pocu beritahukan kepadamu. Kami baru tahu kalau Yok Siangkong adalah orang sendiri Maka kami mengantarnya pulang kembali. Sedangkan Song bu yang diutus Ciek Cong koan, dalam perjalanan sudah dibereskan oleh orang kami. Sekarang tinggal kau seorang diri Lebih baik letakkan seniata itu secara baikbaik Dengan memandan'g waJah Yok Sauhiap, kami tidak akan menyulitkan dirimu.".

Siau cui membalikkan tubuh dan memandang Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong . " Wajahnya menampilkan perasaan takut.

"Lao popo. Mengapa kau mengoceh yang tidaktidak'? Siapa yang kau katakan orang sendiri?" tanya Yok Sau Cun marah Dia mengerti perasaan Siau cui yang salah paham.

"Yok Siangkong Budak ini tidak boleh dilepaskan. Mulutnya berseru lantang Pedang pendek diacungkan. Tubuhnya menerjang.

"Gerakan bagus" kata Hu toa hio.

Bayangan melesat Pedang pendek Siau cui luput dan sasaran Tangan nenek itu terulur. Tanpa sempat berkelit, pergelangan tangan Siau GUI berhasil dicengkeramnya.

Kamar itu memang kurang luas Kedua orang itu bergebrak dalam kamar sesempit ini Yok Sau Cun tidak menemukan akal untuk menenang keluar, dia berteriak dengan panic.

"Siau cui kouwnio, mundurlah'".

Hu toa nio memang ticik Dia mengerti maksud Yok Sau Cun Tangannya segera berpindah ke bahu Siau cui.

"Budak busuk' Kalau kau berani bergerak sedikit saja, maka lao pocu akan mematahkan lenganmu yang indah inil" ancamnya. Cekalan tangannya diperkuat Siau cui sampai mengaduh kesakitan.

"Lao popo! Lepaskan dia1" bentak Yok Sau Cun.

Belum lagi nenek itu menyahut dari arah belakangnya terdengar suara seseorang.

"Hu pocu . Yok Siangkong menyuruhmu lepaskan gadis itu. Kalau kau masih tidak mau menurut, maka telapak tangan ini akan menggetarkan jantungmu sehmgga pecah ".

Nenek itu merasa ada sesuatu yang lunak dan nangat menempel di punggungnya. Hatinya tercekat sekali.

"Slapa kau?" tanyanya dengan suara lirih.

Pandangan Yok Sau Cun terhalang oleh nenek tua dan Siau cui. Namun sekali dengar saJa, dia dapat mengenali siapa orang itu.

"Ciok kouwnio " panggilnya dengan nada nang.

Tiba-tiba dan arah luar terdengar suara siulan Disusul dengan bentakan Ciok Ciu Lan Lalu Trangi Trang' Bunyi benturan sentata.

Hu toanio tertawa tergelakgelak Dia melesat sambit menarik lengan baju Siau cui Begitu kedua orang itu pergi, Yok Sau Cun juga menenang ketuar Di ruang tamu terlihat pintu masuk telah terbentang lebar Sinar matahan menyorot menusuk mata Yok Sau Cun Rupanya telah terang tanah!.

Di dalam ruangan itu sendiri tidak begitu terang. Hanya remangremangsaJa Bayangan Hu toanio dan Siau cui sudah tidak kelihatan. Samarsamar Yok Sau Cun melihat ada dua orang yang sedang berdiri berhadapan.

Yang satunya tentu Ciok Ciu Lan. Ketika dia menempelkan telapak tangannya di belakang Hu toa nio, ada orang lain yang membokongnya dan belakangnya juga Orang itu menyerang dengan tangan kosong, namun karena tenaga yang terpancar

dari telapak tangan itu sangat kuat, Ciok Ciu Lan tidak berani menyambutnya dengan kekerasan Tubuhnya bergeser, dalam waktu yang bersamaan, dia melemparkan beberapa senjata rahasia ke arah orang tersebut, namun berhasil disampok jatuh.

Sekarang mereka berdiri berhadapan. Siapa pun tidak ada yang bergerak Namun ketika Yok Sau Cun sampai di pintu depan, sebuah telapak tangan yang memmbulkan angin keras menyambutnya Pemuda nu tidak sempat berkelit lagi. Dalam keadaan panik dia mengulurkan kedua telapak tangannya dan menyambut hantaman lawan dengan kekerasan Jurus yang digunakannya adalah Tong bun ki houw jMenghadang hanmau didepan pintuj Meskipun kedua telapak direntangkan dalam waktu yang bersamaan, namun tenaganya jadi berkurang karena terbagi dua Oleh karena itu, ketika telapak tangan mereka saling beradu, tenaga Yok Sau Cun yang tersalur hanya lima bagian. Dia terdesak mundur satu langkah.

pada saat yang bersamaan, Ciok Ciu Lan segera bertindak Dengan cepat, dia menerjang ke arah orang tersebut.

"Budak pulang ke rumahf" teriak orang itu tiba-tiba. Tangan kanannya ditarik kembali. Disusul dengan telapak tangan kin diangsurkan ke depan dan menyambut serangan Ciok Ciu Lan.

Gadis itu melancarkan dua serangan berturut-turut, namun ketika telapak mereka saling beradu, tubuh Ciok Ciu Lan tergetar mundur dan berdiri dengan terhuyung-huyung.

Yok Sau Cun mendengar orang itu berteriak 'Budak pulang ke rumah' berdiri dengan termangumangu Dia merasa suara itu tidak asing di telinganya Matanya segera celingukan Sayangnya ruangan itu terlalu gelap sehingga dia tidak dapat melihat dengan jelas Dia hanya tahu bahwa bentuk badan orang itu sedang-sedang saja Wajahnya tidak tampak. Begitu melancarkan sekali serangan terhadap Ciok Ciu Lan, tubuhnya segera melayang keluar dan pintu belakang. Sebetulnya serangan orang tad! Ditujukan kepada Yok Sau Cun Dalam keadaan panik, Ciok Ciu Lan menerjang ke arahnya. Dengan demikian dia yangterpukul mundur Yok Sau Cun sekall lihat sudah mengetahui kalau Ciok Ciu Lan masih betum sanggup menandingi orang itu.

Pada saat itu, dia bermaksud mengejar orang tadi. Tapi pandangannya menatap ke arah Ciok Ciu Lan yang berdiri dengan tubuh sempoyongan. Dia segera menghampinnya.

"Ciok kouwnio... apakah kau terluka?" tanyanya cemas.

Ciok Ciu Lan menenangkan dirinya sesaat Dia menarik nafas panjang.

"Lumayan.... Aku tidak apa-apa," sahutnya.

"Kalau tidak apa-apa syukurlah. Mari kita kejar orang itu." kata Yok Sau Cun sambil mendahului gadis nu melayang keluar.

Asal saja ayam sudah berkokok, hari pun segera terang benderang.

Di belakang rumah itu terdapat lumbung padi yang rendah Banyak rumputrumput yang berserakan. Ketika Yok Sau Cun sampai di tempat itu, bayangan laki-laki yang bertubuh sedang sudah tidak kelihatan Lebihlebih si nenek tua dan Siau cui.

Ciok Ciu Lan takut Yok Sau Cun menemukan hal yang tidak dungmkan Dia segera mengikuti di belakangnya Dengan keheranan dia melihat Yok Sau Cun sedang berdiri dengan wa]ah termangumangu.

"Apakah mereka sudah kabur?" tanyanya.

Yok Sau Cun tidak menjawab. Dia seperti sedang berkata kepada dirinya sendiri.

"Pasti dia tidak salah lagi. Pasti dial".

Mata Ciok Ciu Lan jelalatan kesana kemari.

"Siapa yang kau maksudkan?" tanyanya bingung.

"Manusia she Yu " sahut Yok Sau Cun sambil membalikkan tubuh.

Ciok Ciu Lan makin tidak mengerti.

"Siapa manusia she Yu?".

Yok Sau Cun menarik nafas paniang.

"Cerita ini sangat panjang Oh Ya .. ciok kouwnio . bagaimana kau juga bisa ada di tempat ini?".

Pipi Ciok Ciu Lan terlihat rona merah.

"Buat apa kau tanya bagaimana aku bisa datang ke tempat ini? Orang..." Dia malu mengakui bahwa sebetulnya dia mengikuti Yok Sau Cun Matanya mengerling ke arah pemuda itu sekilas. "Semalam kau menyewa kamar di rumah Hu toanio Tadinya aku tidak tahu kalau Hu toanio ini adalah pentolan golongan hitam yang sangat terkenal di wilayah Kiang pak. Julukannya Pok hua popo jNenek penepuk bungaj. Kemudian setelah kau tertidur, aku kira tidak akan terjadi apa-apa lagi, maka aku pun pergi mencari rumah penduduk lainnya untuk beristirahat...".

"Rupanya semalam Ciok kouwnio sudah melihat cayhe. Mengapa kau tidak menyapa saja?" tanya Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan tidak memperdulikan kata-katanya.

"Sampai tadi, aku seperti sedang bermim pi Dalam mimpi itu aku mendengar perca kapan laki-laki dan perempuan Terdengar laki-laki itu berkata. 'Siau cui, cepat kau tolong Yok siangkong Aku akan pulang memberi laporan' Mendengar katakata itu aku tersentak bangun. Rupanya aku bukan bermimpi Aku juga tahu bahwa telah terjadi sesuatu dengan dirimu Aku mengintil di belakang Siau cui, ternyata kau sudah diantar kembali oleh Hu toanio Kisah selanjutnya kau sudah tahu sendiri ".

"Sekarang Siau cui pasti dibawa lakifaki she Yu itu ke Wi su kan, di mana aku juga disekap tadi malam Menolong jiwa seseorang lebih penting Man kita pergi'" ajaknya.

Ciok Ciu Lan menatapnya dengan heran.

"Apskah markas mereka terletak di Wi su kan? Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" Tadi malam dia menyewa kamar di rumah penduduk yang lain Apa yang terjadi pada diri Yok Sau Cun tentu sa|a belum diketahumya.

Yok Sau Cun mencentakan bagaimana dia bertemu dengan laki-laki she Yu yang purapura terluka, lalu dititipkan surat rahasia untuk diantarkan kepada Song loya cu Dia juga mencentakan bahwa orang tua itu terkena racun jahat Lalu bagaimana dirinya dibius dan dibawa ke markas mereka Gadis yang bernama Tiong kouwnio ternyata salah.

mengenatinya sebagia orang kepercayaan Hong locianpwe Oleh sebab itu, tengah malam itu juga dia diantar kembali.

Ciok Ciu Lan terkejut sekali.

"Ternyata tadi malam kau sudah diculik mereka lalu dikembalikan lagi Untung saja mereka salah mengenali orang. Kalau tidak. kemana aku. ." katakatanya tidak dilanjutkan.

Sebetulnya dia ingin mengatakan 'kemana aku dapat menemukan dirimu'?' Dia segera mengalihkan bahan pembicaraan "Yok Siangkong Menurut ceritamu tadi, kau dibius dulu baru dibawa pergi, tenlu demikian Juga ketika diantar kembali Bagaimana kau bisa tahu kalau markas orang-orang jahat itu berada di wilayah Wi su kan?'.

Yok Sau Cun tersipu-sipu.

"Harap Ciok kouwnio jangan menertawakan Sebetulnya sejak kecil Cia su melatih cayhe ilmu meiancarkan jalan darah Jadi cayhe tidak khawatir kalau tertotok orang.".

"Jadi dia tidak berhasil menotok Yok Siangkong," kata Ciok Ciu Lan.

"Baiklah.... Kita sudah boleh berangkat sekarang," ujar Yok Sau Cun.

"Tidak boleh jadi Sekarang hari sudah pagi. Kalau kita kesana saat ini, pasti tidak bisa turun tangan menofong orang Dalam keadaan terang seperti ini, kita toh tidak mungkin memanjat tembok rumah orang?" kata Ciok Ciu Lan mengmgatkan.

"Menolong jiwa orang seperti memadamkan kebakaran Kita tidak perlu memanjat tembok. Kita terangterangan sa|a datang meminta orang ".

Mata Ciok Ciu Lan berkedip kedip Dia mengerling sekilas kepada Yok Sau Cun Bibirnya mencibir.

"Tampaknya kau sangat memperhatikan gadis itu," sindirnya.

Wajah Yok Sau Cun merah padam men dengar katakatanya.

"Ciok kauwnio mana boleh berkata begitu Jangan kata kedatangan Siau cui kouwnio adalah untuk menolong aku, andai kata tidak, kita juga tetap harus menolongnya. Apalagi orang-orang itu sangat kejam," sahutnya.

Ciok Ciu Lan merasa malu sendiri.

"Aku hanya bergurau. Mengapa begitu saja kau sudah marah"".

"Tidak Cayhe sama sekali tidak marah.".

Ciok Ciu Lan merapikan rambutnya yang tertiup angin.

"Kalau kau sudah bertekad mendatangi mereka secara terangterangan Man' Aku temani kau ke sana. Meskipun sarang naga ataupun kandang harimau, kita bikin mereka kucar kacir!" katanya.

Yok Sau Cun menatap ke alas langit Matahan sudah tinggi sekali Dia menganggukkan kepalanya.

"Baik, kita berangkat sekarang juga ".

Kedua orang itu jalan bennngan Mereka langsung menuju Wi su kan Tempat yang mereka lalui adalah jalan raya Pagi nan seperti ini sangat rarnai Para pelayan toko sudah mulai menurunkan cantang Yok Sau Cun dan Be hua mocu, Ciok Ciu Lan tidak berani mengerahkan ginkang karena takut menarik perhatian penduduk setempat. Mereka terpaksa berjalan dengan langkah lebar.

Jarak antara Hu kian dan Wi su kan kurang lebih dua puluh li. Kira-kira tengah hari baru bisa sampai di tujuan.

Wi su kan tidak dapat disebut kota kecil.

Baru masuk kota itu saja sudah terlihat banyak gedung-gedung mewah. Yok Sau Cun mengaJak Ciok Ciu Lan melewati beberapa gang sempit, Sampai ke ujung tenggara, terlihat sebuah rumah besar dengan tembok tinggi mengelilinginya. Keadaannya seperti sebuah benteng yang tertutup.

Kedua orang itu melalui sebuah padang rumput yang luas, kemudi.an menuju pintu masuk Pintu gerbang itu terbuat dari besi yang kokoh. Pada saat itu, keadaannya sedang tertutup rapat.

Yok Sau Cun tidak perduli. Dia maju selangkah dan menggedor pintu itu dengan keras.

"Bum Bum! Bum".

Tidak terdengar sahutan dan sebelah datarn. Yok Sau Cun rnenungu sesaat Tidak ada

orang yang rnernbukakan pintu tersebut. Dia rnenggedor lagi beberapa kali Mulutnya bertenak lantang.

"Apakah ada orang di dalam?".

Kali ini terdengar langkah kaki yang berat mendatangi dengan tergopohgopoh. Kedua belah pintu best berwarna hitam pekat itupun terkuak sedikit. Dari dalam muncul seorang.

laki-laki berusia lanjut. Wajahnya beriubanglubang seperti bekas penyakit cacar Dia memperhatikan Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan.

"Siangkong hendak mencan siapa?" tanyanya dengan suara parau.

Wajah orang tua itu sudah berkenput. Rambutnya sudah berubah putih. Begitu juga jenggotnya. Punggungnya bungkuk. Persis seperti kakekkakek yang sudah pantas dimasukkan dalam rumah jompo.

"Lao cang... Cayhe Yok Sau Cun Cayhe ingin bertemu dengan Tiong kouwnio," sapanya sopan.

"Mungkin Siangkong salah alamat Lao cujin kami she Cin Bukan she Tiong," sahut orang tua itu.

"Cayhe tidak tahu apakah majikanmu she Cin atau bukan Cayhe ingin mencari Tiong kouwnio. Dia mengenakan rok pendek berwarna...".

"Siangkong pasti salah alamat. Majikan rumah ini beserta keluarganya sedang keluar kota Di sini hanya aku seorang diri. Mana ada yang bernama Tiong kouwnio?" tukas orang tua itu.

"Semalam cayhe sempat berbincangbincang dengan Tiong kouwnio di taman bunga. Tiong kouwnio sendiri yang menyuruh anak buahnya mengantarkan cayhe pulang. Bagaimana bisa keliru?" Yok Sau Cun tetap berkeras.

"Kalau aku bilang tidak ada, pasti tidak ada. Buat apa aku berbohong kepadamu?" seru orang tua itu kesal Dia tidak memperdulikan Yok Sau Cun Pintu gerbang itu hampir dirapatkannya kembali Yok Sau Cun menahan sebetah tangannya di pintu gerbang itu.

"Tunggu dulu," katanya.

Mata orang tua itu menyorotkan sinar kemarahan.

"Apa lagi yang Siangkong ingin tanyakan?".

"Kalau Lao koan ke tidak bersedia melaporkan kedatangan kami Biar kami masuk sendiri ke dalam," kata Yok Sau Cun. Kakinya langsung maju dua langkah.

"Aku lihat Siangkong ini seperti seorang pelajar. Siapa tahu demikian tidak tahu

aturan? Aku sudah mengatakan berkali-kali Di sini cuma ada aku orang tua sendirian. Tidak ada orang lainnya Mengapa Siangkong tetap memaksa juga?" bentaknya kesal.

Ciok Ciu Lan memperhatikan sepasang mata orang tua itu Tampaknya biasabiasa saja Tidak seperti orang yang pernah belajar iimu siiat, hatinya menjadi cunga Dia menarik lengan baju Yok Sau Cun dan bertanya dengan suara rendah. "Apakah Yok Siangkong tidak salah mengenali tempat?".

"Cayhe mengingatnya dengan jelas. Sudah tidak salah lagi," sahut Yok Sau Cun.

"Siangkong ini past! salah alamat." Orang tua itu tetap pada pendiriannya.

"Yok Siangkong memastikan tempat ini yang didatanginya semalam. Fasti tidak salah lagi." Dia menoleh kembali kepada pemuda itu. "Yok Siangkong Kita masuk ke dalam dan memeriksa sendiri.".

Tubuh orang itu bergetar karena menahan marah.

"Tengah han bolong kalian berani....".

Ciok Ciu Lan tidak memberi kesempatan kepada orang tua itu untuk bicara lebih lanjut.

"Kami hanya ingin mencari seseorang. Mengapa kau begitu panik?" Tangannya bergerak dengan cepat. Urat nadi bagian leher orang itu telah tertotok. Dia menutup kembah pintu gerbang tersebut.

"Yok Siangkong, mari kita masuk," katanya.

Yok Sau Cun memperhatikan orang tua yang sudah jatuh terkulai itu.

"Apakah Ciok kouwnio menotok jalan darahnya?".

"Kalau tidak, bagaimana mungkin dia akan membiarkan kita masuk ke daiam?" sahut Ciok Ciu Lan sambil tersenyum.

Mereka segera masuk ke dalam. Pertamatama mereka melewati halaman depan yang berbatu. Oi kedua tepinya terdapat berbagai tanaman hijau Di hadapan mereka ada sebuah pendopo berpintu tinggi. Di atasnya terdapat papan besar dengan huruf-huruf indah "Su li coan cia" (Rumah kaum pelajar) Yok Sau Cun tersenyum smis melihat tulisan tersebut Pintu itu juga berwarna hitam dan terbuat dari bahan besi Yok Sau Cun mendorongnya. Mereka melangkah lagi ke dalam. Sekarang mereka berada di sebuah ruangan besar yang kemungkinan besar di gunakan sebagai ruang tamu Di sudut kiri terdapat sebuah meja sembahyang. Yok Sau Cun menunjuk ke sebelah kanan. Ciok Ciu Lan mengikutinya Tempat itu adalah sebuah iorong panjang Mereka berjalan terus Sekarang mereka sampai ke pusat rumah itu. Di kiri kanan terdapat beberapa kamar tidur.

Yok Sau Cun tidak masuk ke dalam salah satu kamar itu, tapi dia mengambil jalan sebelah kanan dan belok ke sebuah ruangan yang berukuran sedang. Dari sana mereka

menikung lagi ke kiri Dia berhenti di depan sebuah taman.

Tempat itu tadinya sangat rapi dan bersih. Bahkan ada beberapa bangku kayu yang biasa digunakan untuk duduk di sore hari. Tapi apa yang dilihat Yok Sau Gun sangat berlainan Tempat itu berubah menjadi kotor dan berdebu Tidak ada sebuah bangku pun yang menghiasi taman itu. Bahkan tirai yang menjuntai di depan koridor pun tidak terlihat lagi Yok Sau Cun ingat kemarin ada lima pot kembang berisi bunga knsan yang tergantung di kedua sisi taman itu Sekarang semuanya menghilang bagai gaib.

Giok Ciu Lan mengikuti di belakang Yok Sau Cun Dia melihat pemuda itu melongok ke kanan kiri Seakan ada sesuatu yang dicannya Tapi sejak tadi ia tidak berkata apaapa Clok Ciu Lan tidak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Yok Siangkong, apa yang kau cari?" tanyanya.

"Aku bukan sedang mencari sesuatu Kemarin malam, terangterangan dayang cHik itu membawa cayhe kemari. Kain penutup mata cayhe juga dibuka di sini Di taman mi juga terdapat potpot berisi bunga knsan kuning," kata Yok Sau Cun menjelaskan.

"Tampaknya ruangan ini sudah lama tidak pernah digunakan pemiliknya," ujar Ciok Ciu Lan .

Yok Sau Cun tertawa dingin.

"Seandainya ruangan ini sudah lama tidak dipergunakan, pasti rumputrumput yang ada di taman sudah tinggi dan serabutan," katanya.

Ciok Ciu Lan ikut tertawa.

"Apakah kau menduga mereka sengaja mengatur semua ini?".

"Rumputrumput yang rapi itu paling sulit disembunyikan Sedangkan kotoran dan debu mudah sekali Asalkan kita mengambil pasir halus atau tanah merah lalu diulaskan di atas meja dan sekitar ruangan, tentu sudah jauh berlainan,' kaTa Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Yok Siangkong, sungguh tidak terduga, baru dua hari kita tidak bertemu. Pengalamanmu tentang dunia kangouw sudah |auh bertambah," katanya.

Dia memandang Yok Sau Cun sambii ter senyum Tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di benaknya.

"Man kita selidiki lagi rumah ini".

Yok Sau Cun berjalan di depan Dia menunjuk ke dinding sebelah kiri.

"Tadinya di sini ada sebuah lukisan Di depan kondor Juga ada tirai yang menjuntai.".

Mereka melangkah ke dalam Kemarin malam ada sebuah jendela besar yang dapat menembus cahaya Sekarang jendela itu juga masih ada. Namun sudah kotor dan berdebu Sedangkan meja dan kursi di mana dia duduk bersama Tiong kouwnio sudah menghilang entah kemana Ruangan itu kosong melompong. Seakan apa yang dialaminya hanya dalam mimpi Tapi Yok Sau Cun berani memastikan bahwa ruangan ini adalah tempat di mana dia berada tadi malam.

Ciok Ciu Lan memperhatikan seluruh ruangan itu dengan seksama.

"Yok Siangkong, apakah kau menemukan sesuatu"" tanyanya.

Yok Sau Cun menggoyangkan tangannya.

"Segala perabotan yang ada pun sudah menghilang Apa lagi yang dapat cayhe te mukan?".

Ciok Ciu Lan tersenyum manis.

"Aku justru menemukan dua hal .." sahutnya.

Meskipun warna kulitnya agak kehitaman, namun apabila dia tersenyum, dua deret giginya yang putih bersih ditambah lagi bola maianya yang bening membuat wajahnya menjadi rupawan dan mempesona.

"Apa yang kau temukan"" tanya Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan meluruskan jari telunjuknya.

"Pertama, ketika aku masuk ke dalam ru mah ini, aku melihat hanya ruangan depan dan sini yang terdapat banyak debu dan kotoran, iya bukan?".

"Tidak salah," sahut Yok Sau Cun.

"Ini yang dikatakan menutupi kebenaran," kata Ciok Ciu Lan.

"Hal kedua".

'Kedua kaiau ruangan ini sudah lama tidak pernah digunakan, ketika kita masuk tadi, pasti akan tercium bau apek. Tapi yang kita ternui tidak demikian, bukan? Aku justru menciurn bau harum bedak yang san r," sahut Ciok Ciu Lan tersenyum.

'Kau mencium bau harum?" tanya Yok Sau Cun.

"Betul. Bau harum itu sangat samar Namun aku dapat merasakannya Itu adalah bau haiurn dari bedak pupur buatan Hang ciu yang sangat terkenal Hal ini membuktikan bahwa orang terakhir yang berada dalam ruangan ini adalah seorang gadis Pupur yang dipakainya adalah pupur buatan Hang ciu Lagipula waktunya pasti belum berapa

lama," kata Ciok Ciu Lan.

'Ciok kouwnio, apa yang kau katakan me mang tidak salah. Waktu aku duduk bersamanya tadi malam, aku sempat mencium bau harum yang terpancar dari dirinya," sahut Yok Sau Cun.

Mata Ciok Ciu Lan menatapnya penuh arti. Bibirnya mencibir lagi.

"Jarak duduk kalian pasti sangat dekat," katanya.

"Tempat duduk kami hanya dihalangi sebuah meja bundar," sahut Yok Sau Cun tanpa merasa ada udang di balik batu dalam pernyataan gadis ini.

"Cantikkah dia"?" tanya Ciok Ciu Lan de ngan gaya acuh tak acuh.

Rasa hangat menjalar di pipi Yok Sau Cun.

"Apa yang dimaksud Ciok kouwnio?".

"Aku toh hanya bertanya apakah dia ter masuk gadis yang cantik? Memangnya tidak boleh'?"'sahut Ciok Ciu Lan dengan bibir bersungut-sungut.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki berjalan ke ruangan di mana mereka berada Tampaknya bukan satu orang saja.

"Ada orang datang " kata Yok Sau Cun.

"Lebih bagus kalau ada yang datang Bukankah kita ingin mencan Tiong kouwnio'?" sahut Ciok Ciu Lan.

Perkataannya baru selesai, seseorang te lah menerJang masuk seperti banteng yang sedang mengamuk Orang itu mengenakan pakaian berwarna biru langit. Ketika melihat Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan Dia tampak terpana.

"Rupanya Yok heng ada di sini" Suaranya datar dan kaku.

Yok Sau Cun melihat orang yang datang adalah Song Bun Cun. Dia segera menyapa dengan ramah.

"Ternyata Song heng.".

Sinar mata Song Bun Cun menatapnya tajam Bibirnya tersenyum mengejek.

'Kalian menebarkan debu di ruangan mi, apakah telah bernJal kabur?".

Yok Sau Cun terpana mendengar katakatanya.

"Song heng salah paham. Cayhe dan Ciok kouwnio juga baru datang ".

"Ha. . ha. ha " Song Bun Cun tertawa terbahakbahak Bola matanya berputar pertama

dia memandana Ciok Ciu Lan, kemudian beralih kepada Yok Sau Cun Tatapannya berhenti pada din anak muda itu.

"Manusia she Yok. Kau sungguh pandai memainkan perananmu Dengan sengaja kau meracuni ayahku. Kemudian memutarbalikkan persoalan dan mengarang cerita yang dapat diterima akal sehingga ayahku mempercayaimu. Tanpa mendapat kesulitan apa-apa kau diijinkan meninggalkan Tian Hua san ceng Sekarang kedokmu telah terbuka. Apalagi yang ingin kau katakan?".

Yok Sau Cun makm bingung mendengar tuduhan pemuda itu.

"Bagaimana Song heng bisa mempunyai pikiran seperti itu? Cahye ".

"Tidak usan banyak bicara Keluarkan pedangmu" bentak Song Bun Cun tanpa memberi kesempatan kepada Yok Sau Cun untuk menjelaskan.

"Aih.. semua inj hanya salah paham Bagaimana cayhe harus menjelaskan supaya Song heng mau mengerti".

Song Bun Cun menghunus pedangnya Dia memandang Yok Sau Cun dengan pandangan dingin.

"Biar bagaimana caramu menjelaskannya, aku juga tidak akan percaya lagi Lebjh baik kau keluarkan pedangmu dan duel dengan Kongcumu ini".

"Biarpun harus bertarung, kau juga mesti memberi kesempatan kepada Yok Siangkong untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya," kata Ciok Ciu Lan kesal.

Song Bun Gun mengerlingnya sekilas.

"Siapa kau?" tanyanya datar.

"Aku adalah aku Manusia di kolong langit mi diciptakan justru"untuk membereskan persoalan sesamanya. Bagaimanapun di dunia mi masih ada peraturan!" seru Ciok Ciu Lan sambii mendelik.

'Ciok kouwnio, Song heng adalah putra tunggal Song loya cu dari Tian Hua san ceng " kata Yok Sau Cun menerangkan.

Ada apa kalau memang orang dan Tian Hua san ceng Meskipun putra kaisar saat ini juga harus mengerti etiket" sahut Ciok Ciu Lan garang.

Song Bun Cun tertawa tergelak gelak "Terhadap orang kasar seperti kalian, buat apa pakai etiket segala macam?" sindirnya.

Pedang di tangannya digetarkan Dia berkata lebih lanjut "Manusia she Yok Kalau kau masih tidak mau mengeluarkan pedangmu jangan salahkan kalau Kongcumu tidak segansegan lagi".

Mata Yok Sau Cun mulai membara. "Song heng selalu mendesak aku Sebe.

tulnya ada dendam apa di antara kita?" tanyanya lantang.

"Dendam apa? Kau meraeuni ayahku ".

"Tutup mulut'" Yok Sau Cun benar benar marah sekarang "Ketika pert'ama kali Song heng mengundang aku ke rumah penstirahatan di perbatasan kota, apakah karena aku meraeuni ayahmu juga? Apalagi pens tiwa racun itu cayhe sudah menerangkan bahwa cayhe hanya diperalat orang Bahkan cayhe sudah mengucapkan sumpah bahwa meskipun harus menenang sarang naga ataupun kandang hanmau cayhe tetap akan mencari obat pemunah itu sampai dapat Kedatangan Song heng ini sepertinya ingin mengambil nyawa cayhe baru puas SebetuI nya antara kita ada permusuhan apa?".

"Karena perbuatan busukmu telah terbongkar Kongcu harus membunuhmu. Tidak boleh tidak" sahut Song Bun Cun.

"perbuatan busuk apa yang tetah terbongkar? Coba jelaskan".

Terdengar suara seseorang menukas pembicaraan mereka.

"Kongcu, serahkan saja dia kepada Lao siu ".

Terlihat seorang laki-laki tua bertubuh tinggi besar masuk ke dalam ruangan tersebut Siapa lagi kalau bukan Cong koan dan Tian Hua san ceng, Ciek Ban Cing. Di belakangnya masih adaenam orang laki-laki berpakaian pengawal dengan pedang panjang di tangan masing masing Begitu masuk, mereka segera menyebar menjadi dua baris dengan tiga orang di kin kanan.

Bola mata Ciek Ban Cing melirik kesekitar ruangan itu dan berhenti pada diri Yok Sau Cun.

"Manusia she Yok, apakah keu masih tidak mau mengakui bahwa engkau memang sengaja datang ke Tian Hua san ceng untuk meracuni Lo ceng cu kami?" tanyanya garang.

"Ciek Cong koan juga menuduh cayhe sengaja meracuni Song loya cu Apakah ada buktinya?" tanya Yok Sau Cun.

"Kalau Lao siu tidak mempunyai bukti, mana mungkin menuduh langsung?" sahut Ciek Ban Cing sambil tertawa sumbang.

"Mengapa Ciek Cong koan tidak mengatakannya saja biar cayhe tahu?".

"Tadi malam kau menginap di rumah Hu toanio Kemudian mereka membiusmu dan membawa kau pergi ke suatu tempat. Menjelang subuh mereka mengantarkan kau kembali bukan?" tanya Ciek Ban Cing.

"Tidak salah," sahut Yok Sau Cun.

"Kalau kau bukan komplotan mereka, mana mungkin mereka akan melepaskan dirimu" tanya Ciek Ban Cing.

"Hal itu karena mereka salah menduga cayhe sebagai orang kepercayaan seseorang yang mereka sebut Hong Lo cianpwe Oleh karena itu mereka segera melepaskan din cayhe kembali," sahut Yok Sau Cun.

"Lao siu telah mengikuti Lo ceng cu selama berpuluh tahun Hampir seluruh dunia pernah dijelajahl Lao siu Apakah sepatah dua patah katamu itu dapat menipu Lao siu?' tanyanya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana dugaan Ciek Cong koan sen din'?" tanya Yok Sau Cun.

"pada saat itu Hu toanio belum tahu asal usulmu Melihat kau datang dan Tian Hua san ceng, dia sengaja membiusmu dan membawamu ke tsmpat ini pada tengah malam Tetapi pemimpin pergerakan itu sendiri tahu siapa dirimu, malah meminta engkau meneruskan sandiwara yang telah kau perankan Mereka mengantar kau kembali supaya menjadi matamata bagi mereka," sahut Ciek Ban Cing.

Hati Yok Sau Cun panas sekali. Dia tertawa dingin.

"Apa yang dikatakan Ciek Cong koan hanya berdasarkan dugaan saia Apakah masih ada bukti lain yang tebih konkret?".

"Tentu saja Lao siu masih ada bukti lainnya Yaitu perkataan yang keluar dari mulut Hu toanio sendiri bahwa kau adalah orang sendiri. Apakah aku hanya mengada-ada?".

"Dari siapa kau dengar centa itu?" tanya Yok Sau Cun.

"Kau tidak perlu tanya siapa yang mengatakannya Lao siu hanya mgin tahu apakah benar Hu toanio pernah mengucapkan katakata itu?".

"Tidak salah. Hu toanio memang pernah mengatakannya.".

Yok Sau Cun terdiam sesaat Dia mengerti urusan sudah semakin runyam.

Waktu itu Siau cui kouwnio sedang menyadarkan aku, namun ketahuan oleh Hu toanio Dia sengaja mengucapkan katakata.

itu di depan Siau cui kouwnio. Mana boleh dipercaya begitu saja?" sahut Yok Sau Cun.

"Kalau katakata Hu toanio tidak dapat dipercaya, lalu katakatamu memang bisa dipercaya?" tanya Ciek Ban Cing ketus "Apalagi kami bernasil menemukan dirimu di tempat ini".

"Cayhe dan Ciok kouwnio justru datang untuk menolong Siau cui yang dibawa oleh Hu toanio.".

"Orang dan Tian Hua san ceng tidak perlu dikhawatirkan kalian berdua," kata Ciek

Ban Cing.

Ciok Ciu Lan tidak dapat menahan kekesalannya lagi.

"Yok Siangkong kalau orang tidak membutuhkan perhatian kita. iebih baik kita pergi saja," katanya.

Mata Ciek Ban Cing tajam menusuk.

"Pergi? Apakah kalian pikir begitu mudah?".

Ciok Ciu Lan mencibirkan bibirnya,.

"Apa yang kalian kehendaki?".

'Kalian berdua Iebih baik ikut Lao siu kembati ke Tian Hua san ceng untuk diadili" sahut Ciek Ban Cing.

Yok Sau Cun berusaha keras mehahan hatinya yang sudah marah sekali.

"Bagaimana kalau cayhe tidak mau ikuf?" tanyanya dingin.

"Keputusan itu bukan di tangan kalian," sahut Ciek Ban Cing.

Yok Sau Cun merasakan seakan dadanya hampir meledak.

"Keturunan Yok tidak Terima dihina orang!" teriaknya.

"Kalau kau sudah Lao siu lumpuhkan nanti, lihat apa kau masih bisa berkeras?" kata Ciek Ban Cing garang Begitu perkataannya setesai, tangan kanannya segera terulur Lima jannya berbentuk cakar, mencengkeram ke arah dada Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, hati hati' Kirn ka sin adalah jago nomor satu dari perguruan Eng jiau buni" tenak Ciok Ciu Lan cemas.

Rupanya julukan Ciek Ban Cing adalah Kirn Ka sin (Dewa berjari emas).

"Tidak apaapa Cayhe tidak perduli seberapa tinggi ilmunya itu,' sahut Yok Sau Cun sambil menggeser tubuhnya menghindari serangan tersebut.

"Kalau tidak perduli, mengapa kau tidak membalas" teriak Ciek Ban Cing Sekali lagi jannya direntangkan dan menerjang ke arah bahu pemuda itu.

Kali mi Yok Sau Cun tidak sungkan lagi Dia segera mengeluarkan pedang lentuylya Tubuhnya mencelat setinggi satu depa Serangan Ciek Ban Cing luput lagi Namun dengan kecepatan yang sulit diuraikan dia memutar tubuhnya dan mengambil posisi setengah jongkok Bagaikan seekor harimau yang siap menerkam kedua kakmya dihentakkan, tubuhnya menerjang Yok Sau Cun Pemuda itu kelabakan Dia menjatuhkan din nya tiarap di atas tanah Dengan gaya seekor ular melata dia menyelusup ke depan. Terkaman Ciek Ban Cing melewati arah kepalanya Yok Sau

Cun menekuk kedua lututnya dan sekali loncat dia sudah berdiri kembali.

Gulungan pedang masih tergenggam di tangannya Dia merasa kurang sopan mela wan orang tua dengan senjata tajam, sedangkan Ciek Ban Cing sendiri hanya bertangan kosong.

Ciek Ban Cing semakin penasaran Dia menjulurkan tangan untuk menangkap pergelangan tangan Yok Sau Cun. Dia sudah berhasil menyentuh tangan itu, ketika Yok Sau Cun menendang dadanya dengan kekuatan penuh Untung saja dia berhasil mundur satu langkah sebelum tendangan itu sampaj Tapi dengan demikian ia juga tidak berhasil memegang pergelangan tangan Yok Sau Cun Hatinya sempat tercekat. Dia tahu tipuan yang digunakan Yok Sau Cun tadi adalah sebuah jurus dari Butong pai yang bernama Kung ciok san bue (Burung merak mengibaskan ekor) "Apakah pemuda ini murid Butong pai'?" pikirnya dalam hati.

Tapi dia tidak ingin berpikir lebih lantut Kini dia merentangkan kembali kedua tangannya serta mengkepakkepak Gerakan tubuhnya cepat bukan main seperti seekor burung elang di angkasa Yok Sau Cun mengeluarkan serangan kaget Dia segera mengerahkan ginkangnya untuk menghindarkan diri Kedua orang itu saling menyerang dengan hebat Ciek Ban Cing mendapat kenyataan bahwa Yok Sau Cun bukan saja dapat bergerak cepat namun ilmu silatnya juga campur aduk. Jurus yang digunakannya berlainan terus. Kadangkadang dia menyerang dengan Jurus Siaulim pai. Kadang dia berkelit dengan jurus Hua san pai. Lalu Kong to tong pal Pat kua, bahkan ada beberapa jurus dari golongan hitam seperti Mo kauw Namun jurus itu sudah banyak mengalami perubahan sehingga tidak begitu keJi dan ganas.

Pada saat itu, Yok Sau Cun baru sadar bahwa apa yang dikatakan suhunya memang benar "Belajar ilmu silat bukan hanya penting menyerang sa|a Yang terutama ia lah bagaimana mengelakkan diri dan serangan lawan Suhu mengajarkan berbagai macam cara menangkis dan meloloskan diri dalam keadaaan terancam, sedangkan bagaimana kau membalasnya, hal itu akan terlatih sendiri bila kau senng melakukan pertarungan Asa! kau bisa menguasai dengan baik semua ajaran Suhu ini, maka kau tidak usah ragu lagi menginjakkan kaki dalam dunia Kangouw".

Yok Sau Cun justru mengandalkan dmu mengelakkan diri ini untuk melawan Houw jiau Sun. Song Bun Cun bahkan Song C«ng San Dansekarang melawan Ciek Ban Ong Orang tua yang satu ini sudah lama mengikuti Song Ceng San llmu silatyang dimilikinya saat mi, boleh dikatakan sLidah termasuk jago kelas satu datam duma Bulim Yok Sau Cun dapat mengimbangmya sudah termasuk lumayan Apalagi dia kalah dalam pengalaman.

Ciek Ban Cing meloncat ke depan dan sekali melompat tubuhnya melambung ke alas dan menyerang Yok Sau Cun dengan terkaman kedua kaki depan yang kuat Yok Sau Cun yang sejak .tadi waspada cepat mengeiak dan menyusup di bawah perut laki-laki itu. Tubrukan yang luput itu membuat Ciek Ban Cing semakin marah Dia menggereng keras Tubuhnya memutar bagai angin puyuh Yok Sau Cun merasa matanya berkunang Dia segera mengumpulkan hawa murni dalam tubuhnya dan memejamkan mata Dia mempertaJam pendengaran nya Ciek Ban Cing masih dengan gerakan memutar menyapu ke arahnya Yok Sau Cun membuka matanya seketika Dia metesat ke kin sebanyak lima langkah Tubuhnya membalik. Tinju sebelah kanannya

dihantamkan kepada Ciek Ban Cing dengan nekat. Sungguh tidak sangka kalau cara berkelahi yang asalasalan itu malah membawa hasil.

"Duk!!!!" Tubuh Ciek Ban Cing berputar beberapa kali kemudian berubah fadi lambat. Ketika akhirnya terhenti, kakinya masih tidak dapat berdiri dengan mantap. Gerakannya masih limbung, dia menatap Yok Sau Cun dengan terpesona Dia tahu, seandai nya Yok Sau Cun bermaksud jahat Pasti dadanya yang akan terhantam dan dia tentu sudah terluka dalam Namun sasaran pemuda itu hanya mengenai bahunya dan hanya memmbulkan sedikit rasa sakit.

"Manusia she Yok Jurus tadi hebat sekali Dengan kata lain Lao siu mengaku kalah denganmu ".

"Kalau kau memang mengaku kalah, biarkan kami pergi dan sini," kata Ciok Ciu Lan.

"Katakata Lao siu masih betum selesai Meskipun kalah. Lao siu belum mau sudah Apalagi hal irn menyangkut keselamatan Lao ceng cu," sahut Ciek Ban Cing.

Ciok Ciu Lan kesal sekali Matanya merah membara.

"Ciek Ban Cing, apakah kau masih mem punyai rasa malu'?" teriaknya.

"Apa pun yang kouwnio katakan, tetap tidak akan mecubah keputusan mi." Dia menenangkan perasaannya sesaat Kakinya kembali memasang kudakuda untuk menyerang.

"Ciok kouwnio, biarkan Ciek Congkoan bertarung sampai puas," kata Yok Sau Cun.

Dia menanti sambil berdiri dengan tenang Melihat tubuh lawannya mulai bergerak, matanya memandang dengan awas Beberapa kali pertarungan telah membuat pengalamannya bertambah Otaknya juga berpikir lebih cepat. Sekarang dia segera dapat terpikir jurus apa yang akan digunakannya untuk menangkis serangan lawan Sekarang telapak tangan Ciek Ban Cing difulurkan keduaduanya Dia tidak menggunakan jurus cakar elangnya lagi Mungkin inilah Jurus andalannya selama mi. Yok Sau Cun mengerahkan smkana dan menyambut serangan itu dengan kekerasan.

"Blam'i'" Keduanya termundur beberapa langkah Memang Yok Sau Cun masih kalah sedikit dalam hal Iwekang, namun dia lebih meraih keuntungan dari usianya Dia masih muda Daya tahannya dalam pertempuran lebih kuat dibandingkan dengan Ciek Ban.

Cing Dia termundur sejauh empat langkah, sedangkan Ciek Ban Cing hanya dua langkah. Tetapi nafasnya masih tersengal sengal Yok Sau Cun sendiri sudah mulai kembali seperti biasa. Keduanya terhenti sejenak.

Tiba-tiba mata Ciek Ban Cing bersmar terang.

"Coba kau terima lagi beberapa serangan Lao siu mi'" teriaknya.

Tadi dia dilawan dengan kekerasan oleh pemuda itu, ternyata Iwekangnya cukup tinggi Ciek Ban Cing lebih berhatihati seka rang Dia tahu sulit mengalahkan Yok Sau Cun, tapi rasa setianya kepada Song Lao ceng cu mengharuskan dirinya mengadu jiwa dengan anak muda tersebut Sekarang tenaga dalam yang sudah dilatihnya selama berpuluh tahun dihimpun pada kedua tetapak. Dengan seruan lantang, dia meneriang Terlihat kedua tangannya bergerak cepat Sekaligus delapan jurus dikeluarkannya Jurus ini sangat hebat Angin yang ditimbulkan oleh kedua telapak itu menerbitkan suara menderuderu Dapat dibayangkan betapa kuat tenaga yang terkandung di dalamnya.

Dia adalah seorang tokoh dalam dunia Bulim. Berpuluh tahun pula dia menyertai Song loya cu Tentunya kirn Ka sin bukan hanya sekedar nama kosong seperti apa yang terlihat sekarang. Yok Sau Cun dibuatnya kalang kabut Dia bagaikan seeker cacing kepanasan yang menggeliat geliat Hatinya bingung seksli menghadapi serangan yang gencar itu Dia tahu kalau tidak cepatcepat mencan jalan pemecahannya, dia pasti akan segera terhantam oleh telapak tangan laki-laki itu Pikirannya dipusatkan kepada lawan Sambil berkelit ke sana ke man, otaknya bekerja Tiba-tiba sesuatu terlintas di benaknya. Dia ingat langkah ajaib yang diajarkan oleh gurunya itu Siapa tahu bisa dipakai untuk menyelamatkan diri'? Kakinya segera mundur tiga langkah Dengan penuh keyakinan dia mulai mengatur langkah pertama Tampaknya hatinya jauh lebih tenang sekarang Dia meneruskan gerakannya tanpa perduli kemana pun lawan menyerangnya.

Mata Ciek Ban Cing bersinar aneh Sambil menyerang, dia memperhatikan gerakan yang dilakukan anak muda itu. Hatinya tergetar Serangannya menjadi perlahan .

"Kau adalah ".

"Ciek Cong koan, tidak perlu banyak bicara dengannya," kata Song Bun Cun dengan nada tidak sabar.

Siapa tahu, Ciek Ban Cing malah menarik kembali telapak tangannya.

"Kongcu, Lao siu sedang berpikir, kalau Lao ceng cu sudah melepaskan Yok Siang kong, tentu pandangannya tidak akan salah Lebih baik biarkan saja dia pergi," sahutnya.

Ciok Ciu Lan terpana Nada bicara Ciek Ban Cing tiba tiba saja berubah Otaknya memang sangat cerdas Diamdiam dia ber pikir dalam hati.

"Ciek Ban Cing tadi hanya mengatakan dua patah "Kau adalah " Kata kata selanjutnya tidak sempat diteruskan. Sekarang nada bicaranya menjadi lunak. Mungkinkah dia sudah mengenali asalusul Yok Siangkong"".

Wajah Song Bun Cun berubah kaku Dia memandang Ciek Ban Cing dengan dingin. Bibirnya menyunggingkan senyum meng ejek.

"Ciek Congkoan, sekian lama bertarung toh belum kelihatan hasilnya Lebih baik kau mundur dan biarkan kongcu yang membereskannya".

"Kongcu, setelah dipikirpikir, kita tidak boleh menyalahgunakan perkataan yang sudah dmcapkan oleh Lao ceng cu ".

"Tidak usah banyak bicara lag;," kata Song Bun Cun sambjl mengangkat tangannya 'Sudan terang dia sekomplotan dengan manusia jahat itu Masa kita harus membiarkan dia pergi begitu saja?".

Wajah Ciek Ban Cing memperlihatkan perasaan serba salah.

"Hal ini masih belum pasti bukan?".

Song Bun Cun tidak memperduhkannya [agi Dia rnaju beberapa langkah Pedangnya diangkat ke atas dan ditudingkan kepada Yok Sau Cun.

"Urusan kita di rumah peristirahatan itu juga belum selesai Sekarang kita teruskan dan lihat siapa di antara kita yang ilmunya lebih tinggi Lihat pedangi" bentaknya sambij langsung menyerang.

Yok Sau Cun mundur beberapa langkah.

"Song heng .." panggilnya.

"Manusia she Yok, tidak perlu mengoceh lagi Kecuali bila kau bersedia menyerah dan membiarkan kami membawa kau dan nona itu pulang ke Tian Hua san ceng," kata Song Bun Cun.

Yok Sau Cun hilang kesabarannya. Dia tertawa dingin.

"Song heng, kalau cayhe sudah menemukan obat pemunah itu, dengan sendirinya akan cayhe antarkan ke Tian Hua san ceng Tidak ada seorang pun yang dapat memaksa cayhe Sedangkan cayhe tidak mungkin me nyerah Perlu Song heng ketahui, cayhe hanya enggan bergebrak dengan Song heng karena memandang wajah Song loya cu, sama sekali bukan karena takuti' serunya.

Song Bun Cun tertawa terbahak-bahak.

"Bagus sekali kata kata mutiaramu Tidak ingin bergebrak dengan Kongcu, tapi juga tidak mau menyerah Kalau kau keluar dari sini dengan merangkak seperti seekor anjing, mungkin Kongcu akan membiarkannya.".

"Kongcu .!" panggil Ciek Ban Cing yang merasa perkataan Kongcunya sungguh tidak sopan.

Yok Sau Cun menatapnya dengan mata merah membara. Kesabarannya sudah habis sama sekali.

"Song Bun Cun! Jangan menghina sampai keterlaluan!" teriaknya.

"Cringji!"" Pedang lenturnya dihentakkan. Kaku seperti sebatang pinsil besi Ciok Ciu Lan terkejut melihat pedang itu.

"Yok Siangkong Bagaimana pedangmu bisa putus ujungnya?".

Yok Sau Cun sama sekali tidak tahu bahwa Song foya cu berhasil menebas pedangnya tempo hari Ha! itu disebabkan dirinya yang melayang dan jatuh terduduk Dia tidak sempat metihatnya dan langsung memasukkannya kembali ke balik pakaian Sampai saat mi baru digunakannya lagi Dia sendiri terkejut mendengar katakata Ciok Ciu Lan.

"Kemungkinan besar pedang ini tertebas ketika cayhe bertandmg dengan Song loya cu Cayhe merasa tidak enak telah merusak Ran pedang pusaka Ciok kouwnio," sahut Yok Sau Cun sambil tertunduk dengan wajah tersipu sipu.

Wajah Ciok Ciu Lan juga merah padarn.

"Yok Siangkong Jangan berkata demikian Pedang itu telah kuberikan kepadamu Apapun yang terjadi dengan pedang itu, tidak ada sangkut pautnya lagi denganku," katanya.

Song Bun Cun kesal melihat kedua ocang itu.

"Manusia she Yok di sini bukan tempat untuk kalian berkasih-kasihan. Kongcumu ini juga tidak mempunyai kesabaran sebanyak itu Lihat pedangi".

Pergelangan tangannya berputar. Pedangnya ditudingkan ke depan Gerakannya ini hanya tipuan belaka Dia hanya ingin menunjukkan bahwa dia akan segera mulai menyerang.

Pedang Yok Sau Cun juga sudah tergenggam di tangan, tapi dia belum bergerak Matanya menatap Song Bun Cun dengan tajam.

"Kalau Song heng berkeras ingin bergebrak juga, cayhe tentu akan menemani Tapi ada satu hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu Kelau sudah saling menyerang, apa lagi dengan senjata tajam, tentu ada yang akan terluka. Bukankah terlalu tidak berharga?" katanya.

"Kau masih mau mungkir? Kau membawa surat beracun dan membuat ayahku celaka, sesudah itu kau masih bersilat lidah memperdaya ayahku sehingga percaya kepadamu dan melepaskan dirimu begitu saja Tapi Siau cui terang terangan mendengar Hu toanio mengatakan bahwa kau adalah orang sendiri Ketika kami cepat-cepat menyusul kemari, kau bahkan ada di markas penjahat ini. Apakah di dunia ini ada begitu banyak kebetulan?" bentak Song Bun Cun.

Semakin berkata, hatinya semakin marah. Pedang di tangannya digetarkan "Sudah. Kongcu telah mengatakan semuanya. Lihat pedang!".

Serangannya kali ini bukan tipuan lagi Pedangnya mengeluarkan cahaya yang menyllaukan mata Terlihat pedang bergetar keras bagaikan sebuah kipas besar

Serangan itu tepat menyerah ke jantung Yok Sau Cun.

"Piauko. " Dan luar berkumandang teriakan yang mengandung kekesalan Kemudian disusul dengan .

"Cringh" Pedang Song Bun Cun yang sedang meluncur di tengah jalan terkibas ke samping.

Di antara Yok Siangkong dan Song Bun Cun sudah bertambah seorang gadis dengan sebilah pedang di tangan Pakaiannya berwarna hijau. Dialah yang mengibas pe dang Song Bun Cun tadi Dia tentu saja Hui Fei Cin kouwnio Di belakangnya terlihat Siau cui yang melangkah dengan tenang Pakaiannya juga berwarna hijau Di pinggangnya terselip sebilah pedang pendek Tampaknya kedua orang itu melakukan perjalanan dengan tergesa gesa Nafas mereka masih memburu.

Song Bun Cun menarik pedangnya kernball. Bibirnya menyunggmgkan senyurnan.

"Piau moi' Bagairnana kau juga bisa datang ke tempat mi?" tanyanya.

Hui Fei Cin memasukkan kembali pedangnya.

"Piauko Mengapa kau demikian keras kepala? Baru mendengar sepatah perkataan Siau cui, langsung memaksa Yok Sau Cun bergebrak Mengapa kau tidak berpikir, apa sebabnya Hu toanio yang sudah berhasil meringkus Siau cui, melepaskannya kembali'? Ha! ini membuktikan bahwa dia memang sengaja membiarkan Siau cui menyebarkan apa yang didengarnya Dengan demikian, kalau kita tidak berhasil menemukan Hua toanio, kita pasti akan mencari Yok Siangkong. Bukankah biasanya kau sangat cerdik dan berpikiran panjang? Mengapa kali inii bisa tertipu siasat manusia-manusia jahat itu?" Kata-katanya tajam dan ketus sekali Siapa pun yang mendengarnya, akan segera tahu bahwa hatinya memang sangat marah.

Song Bun Cun tampaknya sangat takut kepada piaumoinya itu Dia tersenyum lebar.

"Aku dan Ciek Cong koan bergegas datang ke tempat ini Kami menemukan markas manusia Jahat itu Tidak tahunya kedua orang ini juga ada di sini Tentu saja kami curiga " sahutnya.

Hui Fei Cin melink sekilas kepada Ciok Ciu Lan Dia tidak membiarkan Song Bun Cun meneruskan perkataannya.

"Apakah piauko sudah menanyakan kepada Yok Siangkong atau nona ini, mengapa mereka bisa berada di tempat ini?".

"Menurut Yok heng, mereka datang untuk menolong Siau cui Tentu saja kata-katanya tidak bisa dipercaya," sahut Song Bun Cun.

"Mengapa tidak dapat dipercaya"? Justru karena Siau cui ingin menolong Yok Siangkong, maka ia kena ditawan oleh Hu toanio Yok Siangkong bergegas kemari unluk menolongnya, memangnya salah? Ini malah membuktikan bahwa Yok Siangkong adalah seorang manusia yang mengingat budi orang lain Justru karena

Piauko terlalu percaya kepada diri sendiri dan tidak pernah mempercayai orang lain maka terjadi hal seperti ini'" katanya ketus.

"Apa yang dikatakan Piau siocia memang ada benarnya " kata Ciek Ban Cing yang berdiri di samping.

Hui Fei Cin menofehkan kepalanya.

"Ciek Congkoan, apakah kau sudah me meriksa bahwa tempat mi benar benar tidak ada orang lam?" tanyanya.

"BetuI Lao siu sudah memenksa seluruh ruangan dalam rumah ini Tampaknya sudah tidak ditinggali orang lagi Dan karena kita menemukan nona ini dan Yok Siangkong, maka terjadi salah paham," sahutnya.

"Waktu Ciek Congkoan masuk ke rumah ini, apakah melihat seorang kakek yang su~ dah tua renta'?" tanya Yok Sau Cun.

"Ketika lao siu masuk ke rumah ini, tidak melihat seorang pun," sahut Ciek Ban Cing dengan tegas.

"Aneh sekali, ketika kami masuk tadi ada seorang penjaga rumah yang sudah tua sekali Dia tidak membiarkan kami masuk sehingga Ciok kouwnio terpaksa menotoknya. Bagaimana dia bisa menghilang?' kata Yok Sau Cun.

Sekali lagi Hui Fei Cin melink ke arah Ciok Ciu Lan.

"Apakah Yok Siangkong masih menemukan halhal yang lain'?" tanyanya.

"Tidak .. Orangorang di rumah ini tampaknya sudah kabur semua Keadaannya jauh berlaman dengan kemann malam Tetapi ada beberapa |ejak yang tertinggal Ketika cayhe sedang memenksa lebih lanjut, Ciek Congkoan dan Song heng masuk ke man," sahut Yok Sau Cun.

"Oh ya .. Lao siu mendengar dan centa Siau cui bahwa Yok Siangkong semalam dibawa ke man oleh Hu toanio Sebetulnya apa yang terjadi?" tanya Ciek Ban Cing.

"Rupanya Ciek Congkoan belum menanyakan dengan jelas langsung menyerang Yok Siangkong, sindir Hui Fei Cin sambil mencibirkan bibirnya.

Wajah Ciek Ban Cing merah seketika Dia mengelapkan tangannya dan berkata "Harap Piau siocia mau memaafkan Lao siu adalah orang kasar sehmgga tidak memakal peraturan," sahutnya.

Yok Sau Cun kemudian menceritakan sekali lagi apa yang dialaminya tadi malam Ciek Ban Cing sampai terpana dibuatnya.

"Kalau begitu, tempat ini memang markas para penjahat Kemungkinan besar karena kedok Hu toanio telah terbuka, maka mereka bergegas memnggalkan tempat ini," katanya.

"Yok Siangkong, tadi kau mengatakan bahwa orang yang bersama-sama dengan Hu toanio tadi adalah laki-laki she Yu yang menitipkan surat berisi racun kepadamu,' tanya Hui Fei Cin.

"Tidak salah Meskipun cayhe tidak sempat melihat jelas raut mukanya namun dari nada suaranya, cayhe bisa mengenali" sahut Yok Sau Cun.

'Hm " Hui Fei Cin menganggukkan kepalanya berkali-kali " Kern ungki nan besar keberadaannya bersama Hu toanio di Hu kian adalah untuk mendengar gerakgerik yang teriadi di Tian Hua san ceng Tempat mi memang markas mereka Sedangkan Tiong kouwnio yang ditemui Yok Siangkong kemann malam pasti salah satu pentolan mereka " Matanya mengerfing sekali "Yok Siangkong, menurut centamu, kau dibawa mereka dalam keadaan mata tertutup Apakah ini tempat di mana kau bertemu dengan Tiong kouwnio itu'?".

'BetuI Cayhe ingat dengan jelas Di tempat ini tadmya ada sebuah meja bundar dan beberapa kursi Sekarang tentu sudah dipindahkan Bahkan di lantai mi sengaja ditaburkan kotoran dan debu Tapi cayhe pasti tidak keliru," sahut Yok Sau Cun yakin.

"Ciek Congkoan, kau bawa beberapa orang untuk memenksa daerah sekitar sini. Kemungkinan rombongan penjahat itu masih bersembunyi dan belum pergi," kata Song Bun Cun.

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya.

"Baik. Lao siu segera melaksanakan,' sahutnya.

Dia segera mengajak enam laki-laki tinggi besar yang berpakaian pengawal menyertainya Song Bun Cun menoleh ke arah Hui Fei Cin.

“Piaumoi apakah kita perlu berpencar untuk ikut mencari?”.

"Semalam ketika Yok Siangkong tersadar dia menemukan dirinya dikurung dalam se buah ruangan bawah tanah Kalau saja kita dapat menemukan ruang bawah tanah tersebut, kemungkinan bisa menemukan jejak lain yang tertinggal," sahut Hui Fei Cin.

"Piaumoi sungguh cerdas, kalau kau tidak mengemukakannya aku sendiri tentu tidak akan terpikirkan," kata Song Bun Cun.

"Sayangnya mata Yok Siangkong sedang tertutup saat itu, entah apakah Yok Siangkong masih bisa mengingatnya?" kata Hui Fei Cin.

"Memang mata cayhe sedang tertutup saat itu, namun diamdiam cayhe berusaha mengingatnya dalam hati Kalau tidak salah, cayhe meiewati dua lorong panjang, menembus lima pintu Seluruhnya berjumlah limaratus tuiuh puluh tiga tindak " sahut Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong benar-benar orang yang penuh perhatian terhadap segala hal" kata Ciok Ciu Lan sambil tertawa Entah dia bermaksud menyindir atau memang

mengatakan hal yang sebenarnya?.

'Cayhe hanya menuruti nasehat suhu Ka tanya, jadi manusia itu harus tenang dalam keadaan segenting apa pun Meskipun hal yang kecil, tetap tidak boleh diremehkan Ketika itu mata cayhe sedang tertutup jadi tidak tahu berada di tempat apa Hanya bisa mengingat secara diamdiam dengan harapan dapat menemukan jalan untuk melarikan diri Oleh karena itu, cayhe berusaha mengingat jalan keluar itu," sahutnya tersipu sipu.

Dan pembicaraan kedua orang itu, Hui Fei Cin dapat merasakan bahwa hubungan mereka sangat dekat, namun dia tidak enakhati menanyakan di mana mereka terkenalan Oleh sebab itu, dia melanjutkan perkataannya tentang hal yang sedang diselidiki.

"Bagus sekali kalau Yok Siangkong masih mengingatnya Mari kita selidiki sekarang juga".

Semua orang meninggalkan taman tersebut. Song Bun Cun mengibaskan telapak tangannya.

"Yok heng, silahkan," katanya.

"Cayhe harus bertindak sebagai penunjuk jalan, maaf cayhe mendahului ' sahut Yok Sau Cun sambi! mendahului mereka berjalan di muka.

Ciok Ciu Lan]uga tidak sungkan lagi Dia segera mengikuti di belakang Yok Sau Cun Hati Hui Fei Cin merasa tidak enak Tapi dia juga tidak banyak bicara, hanya menginngi di belakang gadis itu Sedangkan Siau cui adalah pelayan Hui Fei Cin, sudah pasti dia mengintili nonanya Dengan demikian Song Bun Cun terpaksa berjalan di bansan paling akhir Tetapi, karena di sisi Yok Sau Cun sekarang ada Ciek kouwnio maka perasaannya lebih lega Dengan tangan menggeng' gam pedang, dia berjalan di barisan paling ujung Tampangnya terlihat gagah dan tampan.

Beberapa orang itu melewati lorong panjang Tiba-tiba di tikungan depan, Yok Sau Cun berhenti Matanya menatap ke dinding sebelah kanan. Bibirnya tersenyum lebar Ciok Ciu Lan yang beijalan di belakangnya menjadi heran.

"Yok Siangkong, apa yang sedang kau perhatikan?" tanyanya.

'Ketika cayhe keiuar dari ruang bawah tanah dengan mata tertutup serta duringi oieh seorang gadis bergaun pendek, cayhd merasa tangannya menarik ke arah kin," sahutnya.

"Apa hubungannya dengan perhatianmu pada dinding ini?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Kalau dia menarik sebelah tangan Cayhe, bukankah masih ada tangan sebelahnya yang nganggur?" sahut Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan kebingungan namun Hui Fei Cin mengeluarkan suara kaget.

"Apakah Yok Siangkong meninggalkan suatu tanda di dinding ini'>" tanya Hui Fei Cin.

"BetuI," sahut Yok Sau Cun sambil menganggukkan kepalanya "Ketika cayhe ditarik oleh gadis itu, secara sembunyi-sembunyi cayhe menggoreskan ujung kuku ke dinding sebelah kanan Hal mi membuktikan bahwa semalam cayhe memang dibawa melalui lorong ini".

Semua orang ikut melihat ke dinding yang ditunjuk oleh Yok Sau Cun Ternyata me mang ada guratan kuku yang cukup dalam tertera di sana Kalau SBJB tidak dijelaskan lebih dahulu, tentu tidak akan ada orang yang memperhatikannya karena guratan itu hanya samarsamar.

"Yok Siangkong ternyata orang yang berpikiran panjang," kata Hui Fei Cin.

"Hui Siocia terlalu memuji Cayhe sendiri tidak sengaja melakukannya siapa sangka han mi akan bermanfaat" sahut Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan tidak ingin melihat Yok Sau Cun banyak bicara dengan Hui Fei Cin Dia segera menukas.

"Yok Siangkong, sekarang kita tel,ah menemukan sebuah petunjuk Dengan demikian waktu kita jadi tidak terbuang siasia Man kita lanjutkan penyelidikan ini".

Yok Sau Cun tidak berkata apa-apa lagi. Dengan mengikuti goresan kuku pada dinding itu, mereka berjalan terus Sampai di Ujungnya mereka membelok ke sebuah gang yang sempit, kemudian menembus Ke belakang Di dindmg sebelah kanan, kembali terlihat guratan kuku Karena lorong itu tidak mempunyai pintu penghubung maka mereka tidak perlu mencari tapi hanya maju sampai ujungnya Di sana ada sebuah pintu besar Bahkan di depannya terlihat sebuah rantai yang dikaitkan dengan gembok.

"Tadi kau mengatakan bahwa ada lima pintu yang kau lewati, ini adalah pintu kelima," kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun mengangguk kecil Diamenjulurkan tahgan dan mematahkan gembok tersebut Pintu dibukanya. Terdengar seruan dari mulut Ciok Ciu Lan.

"Rupanya pintu ini menembus ke taman belakang," katanya.

"BetuI Ruang bawah tanah itu memang dibangun dalam taman ini" sahut Yok Sau Cun.

"Wah Kalau begini jadi sulit. Seandainya lorong tadi yang kau lalui semalam tidak heran, kau masih meninggalkan tanda karena jalannya yang sempit sekali Tidak heran kau bisa menjulurkan tangan untuk menggores dinding tersebut Namun di sini adalah sebuah taman yang luas. Tentu kau tidak bisa meninggalkan tanda apaapa Bagaimana kita bisa menemukan ruang bawah tanah itu'?" kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun tertawa lebar.

"Tanda yang ada di sini tentu bukan guratan kuku," sahutnya.

"Apakah kau juga meninggalkan tanda di sini"" tanya Ciok Ciu Lan dengan mata terbelalak.

"Ketika cayhe dibawa melalui taman mi, cayhe merasakan tanahnya agak lunak ".

"Pada kentungan pertama tadi malam me mang turun huian lebat" sahut Ciok Ciu Lan menerangkan.

"Karena menginjak tanah lunak itu maka cayhe berpikir pasti tidak sedikit je.iak kaki cayhe yang tertinggal di sini Oleh k'arena itUi setiap beberapa langkah, cayhe sengaia me nambah tenaga pada telapak kaki supaya meninggalkan jejak yang dalam. Seharusnya sampai sekarang masih ada ".

"Yok heng ternyata memang banyak akal," kata Song Bun Cun.

Semuanya masuk ke dalam taman itu. Baru berjalan beberapa langkah, pada tanah yang agak lembab ternyata memang ada jeiak kaki yang tertinggal. Karena waktu itu adalah tengah hari, maka jetak kaki itu se makin jelas.

Taman itu sangat luas Untung saja ada |ejak kaki sebagai petunjuk Tidak berapa jauh melangkah. mereka sampai pada sebuah jembatan kecil. Di bawahnya ada sebuah aliran air Kemudian mereka sampai pada gunung buatan yang banyak menghias rumahrumah besar Di atasnya tertanam pohon pohon palem berukuran sedang Membuat pemandangan semakin indah Di depan gunung buatan itu terdapat padang rumput yang luas Karena sekarang hampir rnasuk musim dingin maka rumput rumput itu berwarna kekuningan.

"Tanah lunak yang pertama dunjak Yok heng pasti rumput rumput ini," kata Song Bun Cun sambil menunjuk dengan ujung kakinya.

Yok Sau Cun maju beberapa langkah Dia berdiri dan memperhatikan sekitarnya Kemudian kepalanya dianggukkan.

"Betul. Pertamatama keluar dari ruang bawah tanah, cayhe sempat mendengar getaran daun yang tertiup angin,' sahut Yok Sau Cun.

"Kalau begitu kemungkinan besar ruangan bawah tanah itu terletak di bawah gunung buatan," kata Ciok Ciu Lan.

"Man' Kita penksa tempat ini," ajak Song Bun Cun.

Dia mendahului yang lain memenksa gu nung buatan itu Di samping kanan ternyata ada sebuah goa Mereka memasukinya Di dalamnya terdapat sebuah gang kecil yang sempit sekali Mereka berjalan menelusunnya Di bagian Ujung ada sebuah pintu Song Bun Cun membuka pintu tersebut Tempat itu adalah sebuah ruang tamu. Di tengah tengah ada sebuah meja segi delapan Di sudut ada sebuah pintu lagi Rumah itu ternyata demikian ruwet Entah siapa yang membangunnya? Sekali lagi. Song Bun

Cun mendahuiui yang lainnya membukakan pin tu Terdengar seruan kekecewaan dan mulut beberapa orang. Termasuk Yok Sau Cun sendiri Di balik pintu itu ternyata hanya ada sebuah dapur.

Mereka memperhatikan sekitar ruangan Jtu sejenak. Tampaknya tidak ada yang mencun'gakan Mereka pun mundur kembali ke ruang tamu tadi. Di bagian kin ada sebuah jendela bundar yang dapat melihat pemandangan di taman Mereka berpencar untuk mencari ruang bawah tanah yang dikatakan Yok Sau Cun Namun semuanya berkumpul kembafi ke ruang tamu itu tanpa hasil apaapa Akhirnya mereka keluar dan goa itu.

Song Bun Cun memandangi gunung buatan itu dengan termangumangu Kemudian dia menoleh kepada Yok Sau Cun.

"Coba Yok heng ingatingat lagi Apakah tempatnya tidak salah'? Mengapa kita tidak berhasil menemukannya?".

"Cayhe tidak mungkin salah ingat Dari jejak yang cayhe tmggalkan, sudah Jelas ruangan bawah tanah itu terletak di sekitar tempat ini," sahut Yok Sau Cun.

"Kita sejak tadi menelusun jejak yang ditinggalkan Yok heng. tapi sampai batas jembatan ini tidak ada jejak lagi Mungkinkah ruangan bawah tanah itu tidak berada di 'sekitar sini?" tanya Song Bun Cun.

"Meskipun mata cayhe semalam tertutup, tapi tanah lunak yang diinjak cayhe tidak saiah lagi rumputrumput ini. Di jembatan memang tidak ada jeiak Hal ini disebabkan tenaga dalam cayhe yang kurang tinggi sehingga tidak sanggup meninggalkan jejak di alas batu Tapi menurut cayhe, ruangan bawah tanah itu pasti ada di sini Hanya saja kita befum menemukan pintu masuknya " sa hut Yok Sau Cun.

Mereka terdiam sekian lama Masing ma sing sibuk ikut berpikir Tiba tiba Yok Sau Cun mengeluarkan seruan terkejut.

"Ah... cayhe ingat ketika dibawa keluar dari ruang bawah tanah semalam hanya berjalan beberapa langkah saja sudah tercium udara segar Berarti ruang bawah tanah itu pasti berada di sekitar gunung buatan ini " katanya.

"Man kita cari sekali lagi" ajak Ciok Ciu Lan.

Mereka berpencar sekali lagi. Setiap pohon disibak oleh mereka namun tetap tidak ada hasilnya.

"Di sekitar sini pasti ada pintu rahasia," kata Ciok Ciu Lan.

"Pintu rahasia apa'?" tanya Hui Fei Cin.

"Aku pernah dengar cerita dart ibuku, bahwa ada beberapa komplotan terselubung yang takut gerakgenk mereka' diketahui orang Biasanya komplotan ini mempunyai tempat pertemuan dengan pintu rahasia Kalau bukan anggota mereka sendiri, tentu tidak tahu di mana letaknya pintu rahasia tersebut Sedangkan untuk membuka pintu

rahasia, setalu ada tombol yang tersembunyi. Asal kita dapat menemukan tombol tersebut maka pintu rahasia itu akan terbuka sendiri," sahut Ciok Ciu Lan menjelaskan.

"Kalau begitu. kita coba masuk kembali ke dalam goa. Sejak tadi kita hanya mencari pintu menuju ruang bawah tanah, sama sekali tidak memperhatikan tombol apa pun Siapa tahu apa yang dikatakan Ciok kouwnio ada benarnya." kata Song Bun Cun memberi saran.

Beramai-rarnai mereka kembali ke dalam goa Hampir sepeminuman teh mereka meraba ke sana ke man tapi masih juga tidak ada hasilnya Hui Fei Cin hampir putus asa.

"Di mana tombol itu sebenarnya? Apa lagi tempat ini tidak tertembus cahaya sehingga remangremang Lagipula kita tidak mempunyai korek api, untuk melihat jelas saja sulit. Piauko. mungkin lebih baik kita ajak Ciek Congkoan ke mari saja Dia sudah berpengalaman di dunia kangouw. Siapa tahu dia bisa menemukan tombol pembuka pintu rahasia itu," katanya.

"Aku punya korek api," sahut Ciok Ciu Lan. Dia mengeluarkan sebuah korek api dari ikat pinggangnya.

"Ces!" Dinyalakannya api itu dan diangkatnya untuk menymari dinding goa tersebut.

Ditelusun dan kin ke kanan Lalu dinding sebelahnya lagi Bagian ujung dinding goa itu merupakan tempat yang tergelap karena letaknya yang di p0j0k Ciok Ciu Lan melihat sebuah lekukan di dalam dinding tersebut.

"Mungkin di sini tombolnya ".

Tangannya segera menyusup ke dalam lekukan yang cukup dalam itu Terasa tangannya meraba sebuah gelang besi Dia berusaha menariknya Terdengar suara deritan samarsamar di telinga mereka.

"Dentan itutampaknya berasal dari bawah tanah," kata Yok Sau Cun.

Baru saja ucapannya selesai terdengar suara benda berat yang bergeser. Mata mereka semua menoleh ke arah sumber suara itu Dinding batu sebelah kanan tibatlba berputar dan terbuka. Di dalamnya gelap gulita, namun t'erlihat ada tangga yang menuju ke bawah.

"Ciok kouwnio sungguh pandai Kalau tidak ada engkau, mungkin untuk selamanya kita juga tidak bisa menemukan tempat mi," kata Hui Fei Cin.

"Hui Siocia terlalu memandang tinggi aku." sahut Ciok Ciu Lan Korek api di tangannya diangkat tinggitinggi "Biar aku berjalan di muka agar ada penerangan ".

Perlu diketahui korek api zaman itu lain dengan zaman sekarang Korek yang ada di tangan Ciok Ciu Lan dapat bertahan lama seperti sebuah obor.

"Ciok kouwnio, lebih baik cayhe yang t>erjalan di depan ' kata Yok Sau Cun menawarkan diri.

Ciok Ciu Lan tersenyum manis.

"Tidak apaapa Aku yang jalan lebih dahulu juga sama saja," sahutnya.

Dia segera menuruni tangga batu itu Yok Sau Cun takut terjadi apa-apa pada gadis itu, maka dia segera mengikuti di belakangnya. Begitu Juga yang lain, tiba-tiba ada sesuatu hal yang terlintas di benak Hui Fei Cin.

"Siau cui, kau tinggal di smi saja Jangan sampai kita terkurung di dalam. Kalau terjadi sesuatu atau ada orang yang tidak kenal datang, maka kau harus bertenak memanggil kami, mengerti'?" katanya.

"Baik," sahut Siau cui Dia naik kembali ke atas.

Tangga batu itu tidak terlalu panjang Di sebelah kiri terdapat dua buah pintu besi Keduanya tidak terkunci Mereka mendorong pintu yang pertama Rupanya hanya sebuah gudang tempat penyimpanan botol botol arak yang sudah kosong Mereka se gera membuka pintu satunya lagi. Ruangan ini juga gudang namun yang tersimpan di dalamnya adalah berbagai keperluan rumah tangga yang sudah tidak terpakai. Di sudut dalam terdapat sebuah pintu lagi. Mereka membuka pintu itu Dalamnya kosong melompong.

"Dalam ruangan inilah cayhe disekap tadi malam," kata Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan mendahului mereka masuk ke dalam. Diedarkannya api itu ke sekeliling ruangan.

"Di sini tidak ada patunjuk apa pun. Tarnpaknya komplotan para penjahat itu memang sudah kabur.".

"Rasanya ini bukan markas mereka. Kemungkinan hanya tempat pertemuan sementara," kata Yok Sau Cun kecewa.

"Kalau memang bukan markas mereka, mengapa harus dipasang tombol rahasia?" tanya Hui Fei Cin.

Song Bun Cun tersenyum lebar.

"Ini bukan termasuk hal yang mengherankan Banyak orang kaya yang takut harta bendanya dirampok, ada juga yang membangun ruang rahasia untuk penyimpanan harta tersebut Hanya berdasarkan ruang bawah tanah ini, kita belum dapat memastikan bahwa mi markas mereka ' katanya menjelaskan.

"Kalau demikian kita naik kembali saja," sahut Hui Fei Cin.

Keempat orang itu naik ke alas dan meninggalkan ruang bawah tanah tersebut. Tampak Siau cui masih berdiri di tempat semuia dengan pedang pendek di tangan.

Dia tidak menemukan apaapa Hal ini membuktikan bahwa Tiong kouwnio bersama komplotannya memang sudah kabur. Mereka keluar dari gunung buatan Dari kejauhan tampak bayangan tinggi besar Ciek Ban Cing mendatangi dengan tergopo-gopoh.

"Apakah Ciek Cong koan menemukan sesuatu hal yang genting?" tanya Song Bun Cun sambil menghampin dengan langkah lebar.

Hui Fei Cin Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan juga memburu ke sana Setelah melewati aliran air Ciek Ban Cing sampal pada jernbatan kecil Dia menghentikan langkahnya dan membungkuk dengan sikap hormat.

"Kongcu, Piau Siocia, ternyata kalian ber ada di sini," sapanya.

"Apakah Ciek Cong koan menemukan sesuatu'?" tanya Song Bun Cun.

"Lao sm sudah memeriksa seluruh rumah dan daerah sekitar Tidak ada apaapa yang mencurigakan. Tetapi Lao ceng cu meng utus Song hin menyusu! ke mari dan menyuruh Kongcu serta Piau siocia segera kembali ke Tian Hua san ceng," sahut Ciek Ban Cing.

"Apakah Song hin tahu mengapa Tia meminta kami kembali?" tanya Song Bun Cun cemas.

"Menurut Song hin, ada tamu yang datang dan Yang ciu," sahutnya.

"Siapa yang datang dari rumahku?" tanya Hui Fei Cin.

"Lao siu tidak tahu. Song hin hanya mengatakan bahwa Lao ceng cu memmta Kongcu dan Piau siocia kembali aegera. Tampaknya ada persoalan mendesak yang Lao ceng cu ingin rundingkan dengan kalian berdua," sahutnya.

"Kalau begitu, Piau moi man kita berangkat segera," ajak Song Bun Cun sambil mendahului jalan di muka.

Hui Fei Cin menganggukkan kepalanya dan menoleh kepada Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, jangan lupa |anjimu untuk berkunjung ke Yang ciu," katanya.

Katakata itu diucapkan dengan nada berbisik. Mungkin hanya Yok Sau Cun seorang yang bisa mendengamya karena dia berdirl tepat di sisi Yok Sau Cun Belum lagi anak muda itu memberikan jawaban, Hui Fei Cin, Siau cui dan Ciek Ban Cing sudah mengikuti Song Bun Cun melangkah keluar. Tetapi di telinga Yok Sau Cun masih terasa berkumandang suara lembut dan penuh harapan itu!.

"Yok Siangkong orangnya sudah pergi Apa lagi yang kau renungkan'?" sindir Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun terkejut "Eh ... Apa yang kau katakan?" "Aku lihat sebelum pergi tadi, Hui Siocia itu mengucapkan sesuatu kepadamu," kata Ciok Ciu Lan dengan bibir mencibir.

Terhhat rona merah di pipi Yok Sau Cun "Tidak .. tidak ada apaapa. Dia hanya mengucapkan selamal tinggal," sahutnya gugup.

"Tidak usah mengatakannya. Apa yang diucapkannya kepadamu, tidak seharusnya aku tanyakan. Hm... man kita pergi," ajak Ciok Ciu Lan. Setelah meninggalkan gedung beaar itu, Yok Sau Cun melihat ke sekitarnya Tidak tampak satu orang pun.

"Ciok kouwnio, aku tetap beranggapan bahwa gedung ini mencungakan.".

"Oleh sebab itu, kita harus segera pergi dan sini," sahut Ciok Ciu Lan tersenyum.

"Apa yang nona maksudkan?" tanya Yok Sau Cun.

"Kalau kita pergi berarti kita tidak menaruh cunga apaapa pada gedung ini".

"Apakah kita perlu kembali lagi nanti?" lanya Yok Sau Cun.

"Tentu saja harus Namun bukan sekarang," sahut Ciok Ciu Lan "Kapan'?".

Ciok Ciu Lan mendongakkan kepalanya "Ssst Ada yang datang " katanya Dan arah depan terlihat seorang laki laki dengan dandanan penduduk biasa mendatangi Yok Sau Cun tidak berkata apaapa i lagi Mereka melewati jalan setapak dan berjalan menuju kota Senja han mereka sudah sampai di sana.

"Kita cari tempat untuk beristirahat Malam nanti kita kembali lagi," kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya Tiba-tiba terdengar suara seseorang berseru: "Man... mari. . Saudara berdua, kemarilah! Duduk sebentar agar kita dapat berbincang-bincang.".

Yok Sau Cun menolehkan wajahnya ke arah suara itu. Tampak di tikungan jalan besar, ada seorang laki-laki yang duduk di belakang sebuah meja Di atas kepalanya tergantung secank kain bertuliskan Peramal sakti Tidak tepat tak usah bayar! Wajah laki-laki tua itu kurus kecil seperti kepala tikus. Di atas bibirnya menjuntai dua buah kumis panjang Usianya hampir enam puluh an. Matanya sipit, hidungnya pesek, giginya agak tonggos Wajahnya kekuningan Ku rusnya tinggal tulang dibungkus kulit Dia mengenakan pakaian yang warnanya sudah pudar. Tangannya memegang sebuah kipas yang besar dan lebar. Dia sedang menunjuk kepada Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan Wajahnya menampilkan senyuman yang lebih mirip senngai seekor tikus.

"Manusia berpatok pada kata jodoh Seng mia lo (Peramal tua) dan kalian dapat bertemu di sini juga karena ada jodoh He. . he... he . saudara berdua berjatan dengan tergesa-gesa Pasti ada hal yang genting di depan mata. Marl duduk di sini sebentar. Kita berbincangbincang sejenak Seng mia lo kirn jui (Mulut emas memiliki ramalan

yang selalu tepat). Tidak tepat, saudara berdua boleh segera angkat kaki," katanya.

Yok Sau Cun tidak memperdulikannya.

Ciok Ciu Lan terpana mendengar peramal itu berkata, "Saudara berdua berjalan dengan tergesa-gesa, pasti ada hal yang genting di depan mata" Oia menjadi tertarik Kakinya berhenti melangkah Dia menoleh ke arah Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, bagaimana kalau kita cobacoba?" katanya.

"Orang-orang semacam itu semuanya hanya menipu untuk mencari makan Buat apa mencoba?" sahut Yok Sau Cun.

"Coba kita tanyakan hal genting apa yang membuat kita tergesa-gesa'?" kata Ciok Ciu Lan.

Terdengar suara tawa dari mulut peramal itu.

"Apa yang dikatakan kouwnio itu memang benar Orang meramal untuk mencegah musibah, bukan bertanya tentang rezeki saja. Siapa tahu dapat dijadikan patokan apabila hendak melaksanakan suatu rencana" sahutnya.

Ciok Ciu Lan melangkah menghampirinya.

'.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau ada persoalan gawat yang sedang kami hadapi" tanyanya.

"Seng mia lo melihatnya dan wajah kalian berdua," sahutnya.

"Coba kau lihat, apakah persoalan ini dapat diselesaikan dengan baik?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Kouwnio tampaknya sedang menguji Seng mia lo Bagaimana kalau kouwnio mengambil sebuah ciam si (Sumpil yang ada tulisannya, biasanya terdapat di kelenleng)?".

"Tidak Ciam si kadang-kadang bisa diatur. Bagaimana kalau menuliskan satu huruf saja?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Boleh boleh Silahkan kouwnio menulis huruf apa saja Nanti Seng mia lo berusaha meramalnya.".

"Yok Siangkong, kira kira huruf apa yang harus kululis?" tanya Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun mengedarkan pandangannya ke sekeliling tempat itu. Matanya melihat sebuah pedati yang ditarik seekor sapi Dia menyahut sekenanya.

"Tulis saja huruf Gu (sapi).".

"Seng mia lo, bagaimana?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Boleh . Tapi karena huruf itu dipilih oleh Siangkong ini, maka Seng mia lo akan meramalnya lebih dahulu," sahut peramal Itu.

"Coba katakan," ujar Ciok Ciu Lan.

"Huruf yang dipilih oleh Siangkong ini adalah 'Gu' Kalau garis alasnya dibuang maka yang terbaca adalah huruf Wu'. Kalau dari huruf 'Gu' tadi ditambahkan sebuah kumis di bawahnya. akan terbaca huruf 'Sit' (hilang). Huruf 'Wu' artinya siang Namun karena hufuf itu diambil dari huruf 'Gu' tanpa kepala, berarti bukan siang tapi malam Sedangkan huruf 'sit' didapatkan dan huruf Gu' yang ditambah segaris. Apakah artinya bahwa ada orang yang menghitang kemann malam? Sedangkan 'Gu' yang dilihat Siangkong tadi, diinngi oleh seseorang Hal ini berarti hilangnya orang tersebut kemarin malam karena dibawa orang. Dan apabila huruf 'Gu' tadi ditambah segaris iagi di bawahnya, maka akan terbaca huruf 'Seng' (Hidup) Hal ini berarti bahwa orang yang menghilang tadi malam meskipun dibawa oleh seseorang tapi sekarang dalam keadaan baikbaik saja," kala peramal itu menjelaskan.

Yok Sau Cun lerpana mendengar keterangan tersebut, Apakah peramal ini benar-benar bermulut emas sehingga apa yang ditebaknya selalu tepat Kalau tidak, bagaimana dia bisa tahu bahwa tadi malam dia dibawa oleh seseorang namun berhasil kembali dengan selamat Tetapi, pikiran lain melintas Iagi di benaknya Apakah peramal ini merupakan satu komplolan dengan para penjahat itu.

"Hai. . Seng mia lo, aku yang meminta diramalkan, seharusnya kau menghitung perkiraanku." sahut Ciok Ciu Lan.

"Baiklah... Seng mia lo lihat ada beberapa hal yang sama dengan Siangkong ini Tapi karena huruf 'Gu' tadi dipilih oleh Siangkong ini, maka Seng mia lo berani memastikan bahwa yang hilang semalam bukan kouwnio tapi Siangkong ini. Sedangkan 'Gu' yang dipilih kouwnio bila ditambah satu kumis juga menjadi kata sin Tapi karena huruf itu sebelulnya pilihan Siangkong ini maka berarti ‘sin’ yang disebut di sini bukan bermakna hilangnya dan kouwnio tapi memberi makna bahwa kouwnio akan kehilangan sesuatu. Sedangkan huruf Gu' yang dibuang kepalanya menjadi Wu' (Malam) Namun karena kejadian semalam dialami lebih dahulu oleh Siangkong ini dan baru diketahui kouwnio kemudian, maka berarti bukan malam kemarin tapi malam ini".

"Maksudmu, aku akan kehilangan sesuatu malam ini'?" tanya Ciok Ciu Lan terkejut.

'Betul Namun ada suatu hal lagi yang perlu diketahui kouwnio Apabila kouwnio menernui kesulitan apapun, ambillah jalan menuju arah barat Dengan demikian, jiwa kouwnio masih dapal dipertahankan," katanya lebih lanjut.

"Sudahlah. Kau mengoceh sembarangan Aku yang mendengar juga tidak perlu dimasukkan daiam hati." Dia merogoh saku bajunya dan mengeluarkan uang beberapa sen. Diletakkannya di atas meja dan mengajak Yok Sau Cun meninggalkan tempat peramal itu.

Baru saja dia berjalan beberapa langkah, terdengar si peramal berseru "Kouwnio, berhenti dulu'".

"Apalagi . Bukankah ongkosnya sudah kubayar" bentak Ciok Ciu Lan.

Peramal itu lersenyum lebar.

"Apa yang kouwnio berikan tadi masih jauh dari cukup " sahutnya.

Ciok Ciu Lan menjadi marah mendengar perkataannya.

"Berapa yang kau pinta?".

"Paling sedikit lima tail," sahut peramal itu.

"Lima tail'? Bukankah sama saja kau menipu?" bentak Ciok Ciu Lan.

"Kalau Siangkong ini, Seng mia lo meramal dengan gratis Tapi lain dengan kouwnio Seng mia lo sudah memberikan jalan untuk menghindarkan diri dan marabahaya, maka bayarannva tidak dapat disamakan dengan orang lain ".

"Kau. " Mata Ciok Ciu Lan mendelik Karena marah.

"Sudahlah " kata Yok Sau Cun sambil merogoh sakunya dan mengeluarkan uang sebanyak lima tail Dia segera mengajak Ciok Ciu Lan meninggalkan tempat itu.

Selelah agak jauh, Ciok Ciu Lan berpaling sekali lagi kepada laki-laki tukang ramal tadi.

"Tampaknya dia bukan peramal biasa," katanya.

Yok Sau Cun mengangkat tubuhnya.

Mereka mengisi perut di sebuah kedai bakmi di perbatasan kota Setelah itu bergegas menuju Cang ciu. Mereka memmla dua kamar di penginapan Hinlong Pelayan membawakan leko berisi teh dan dua baskom air hangat unluk mencuci muka Kemudian dia rnengundurkan diri.

Yok Sau Cun sudah mencuci muka Dia duduk sambil menikmali teh hangat Dia melihat Ciok Ciu Lan berjalan ke kamarnya Dia segera berdiri dan membukakan pintu.

"Ciok kouwnio, apakah kita harus berma lam di sini?" tanyanya Ciok Ciu Lan menulupkan kembali pinlu kamar Dia menyahut dengan suara rendah.

"Siapa yang bilang kita akan bermalam di sini'?" Malam ini kita harus cepat-cepat kembali ke Wi su kan Kita akan memeriksa sekali lagi gedung besar itu," sahutnya.

Yok Sau Cun menuangkan secangkir teh unluk gadis itu.

"Kalau begitu, buat apa kita datang ke tempat yang begini jauh'?" tanya pemuda itu tidak mengerti.

"Tuan besar. Ini yang dinamakan siasat "Perangkap tikus" Kemungkinan besar mereka mengulus orang unluk mengikuti kita Kalau mereka lihat kita pergi sedemikian jauh, mereka tentu mengira kita tidak menaruh curiga lagi pada gedung itu Seandainya tempat itu memang markas mereka maka komplolan itu akan kembali ke sana dengan hati lapang Mereka pasli tidak menyangka kita bakal kembali lagi Oleh sebab itu, malam mi kita balik tanpa sepengetahuan siapa pun Tapi, kepergian kita ini hanya unluk mencari bukti yang berharga atau petunjuk di mana kita bisa mendapalkan obat penawar bagi Song loya cu Sekali-kali jangan turun tangan tidak perlu," kata Ciok Ciu Lan mengingatkan Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Ciok kouwnio memang banyak pengalaman Cayhe berhasil memetik hasilnya dari pengalaman kouwnio".

Ciok Ciu Lan tertawa lebar.

"Aku sejak kecil sudah sering mengikuti ibu berkelana Tidak pernah menjadi kutu buku seperti dirimu," katanya.

"Karena ingin memenuhi permintaan Cia su, cayhe sekarang |uga berkecimpung di dunia Bulim Kelak masih mengharapkan bimbingan Kouwnio ".

Mala Ciok Ciu Lan menjadi cerah sekelika Dia memandang Yok sau Cun dengan seksama.

'Asal kau tidak keberatan, aku tentu de ngan senang hati memberitahukan apa yang aku ketahui" Dia menarik napas sekali "Yok Siangkong, tadi kau mengatakan bahwa kau ingin rnemenuhl permintaan suhumu Apa sebelulnya permintaan itu'?".

Yok Sau Cun tidak menutupi. Dia menceritakan apa kedua permintaan suhunya dan bagaimana dia berusaha memenuhinya.

"Menilik dan ceritamu, permintaaan suhumu yang pertama adalah menemukan putra tunggalnya yang menghilang enambelas tahun yang lampau Pada waktu itu usianya baru duabelas tahun, berarti sekarang sudah tumbuh dewasa. Dia mempunyai tahi lalat merah di alis sebelah kanan Panggilannya kelika kecil adalah Liong Koan. Selain itu, tidak ada pelunjuk lagi Aih.. Dunia ini begitu luas Ke mana kau hendak mencarinya Sedangkan permintaan kedua lebih sulit lagi Song loya cu akan memenuhi permintaan itu kalau kau sanggup menerima satu jurus ilmu pedangnya Tetapi Song loya cu mendapat gelar Bulim it kiam' yaitu jago pedang nomor satu di Bulim Satu jurus ilmu pedangnya lebih sulit ditandingi daripada seratus jurus ilmu pedang jago lain." kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun tertawa gelir Ciok Ciu Lan kasihan melihatnya.

"Oh ya . Yok Siangkong, kalau menurut pendapatku, tampaknya Song loya cu dan

suhumu saling kenal Mengapa waktu itu kau tidak mencoba bertanya kepadanya, apa permintaan kedua suhumu itu?" tanyanya.

"Tidak perlu bertanya Cayhe tidak sanggup menerima satu jurus ilmu pedang Song loya cu Tanya pun tidak ada gunanya Pada suatu hari, kalau cayhe sanggup menerima satu jurus ilmunya itu Tanpa ditanyakan dia juga akan menjelaskannya kepadaku," sahut Yok Sau Cun.

"Apa yang kau katakan ada benarnya juga," kata Ciok Ciu Lan Dia merenung sejenak Sekali tagi dia menarik nafas panjang. "Namun . aih, Jago-jago Bulim yang dikenal ibuku memang banyak, tapi tidak ada seorang pun yang sanggup menandingi Song loya cu. Kalau tidak, ibu mungkin bisa memohon mereka membimbingmu '.

"Tidak. , Cayhe yakin suatu han pasti sanggup menerima satu jurus itu, namun yang paling penling adalah memunahkan racun dalam lubuh Song loya cu, cayhe sudah berjanji akan menemukan obal pemunah itu sampai dapat," sahut Yok Sau Cun legas.

"Persoalan ini tidak terlalu sulit. Asal malam ini kita bisa membuktikan bahwa yang meracuni Song loyacu adalah komplotan ini, maka aku akan meminia ibu mengambilkan obal pemunah tersebut. Kemungkinan besar, dengan menghargai ibuku, mereka akan memberikannya' sahut Ciok Ciu Lan.

Tiba-tiba Yok Sau Cun teringat sesuatu.

"Peramal yang kita temui hari ini sangat aneh Tampaknya dia sudah tahu apa yang kita rencanakan malam ini," katanya.

"Orang itu hanya penipu Kata-katanya hanya berdasarkan dugaan," sahut Ciok Ciu Lan.

"Bukankah kau sendiri yang memaksa mendengar apa yang akan dikatakannya?" goda Yok Sau Cun.

"Aku loh bukan orang bodoh Siapa yang bisa percaya ocehan seorang peramal pemeras seperii itu? aku hanya penasaran mendengar dia berkata bahwa kita sedang menghadapi persoalan gawal Rasanya dia bukan satu komplolan dengan para penjahal itu," kata Ciok Ciu Lan sambil tertawa.

"Aku letap merasa curiga " sahut Yok Sau Cun.

"Pembicaraan kita tidak akan ada habisnya kalau berdebal seperti ini Aku ke mari unluk mengalakan bahwa matam ini kita harus kembali lagi ke Wi sukan Sekarang masih ada cukup banyak waktu. Lebih balk kita memulihkan tenaga untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu nanti,' kata Ciok Ciu Lan.

Tidak menunggu Yok Sau Cun menyahut, dia segera kembali ke kamarnya sendiri Yok Sau Cun naik ke atas tempat tidurnya Dia duduk dengan sikap bersila. Tidak lama kemudian, pikirannya sudah kosong dan tenang.

Entah berapa lama sudah berlalu. Kelika dia membuka matanya, ruangan kamarnya

gelap-gulita Sudah waktunya menyalakan penerangan Dan depan kamar lerdengar seorang pelayan menyapa.

"Kek kuan. . kalian ingin makan di luar alau Siaujin pesankan beberapa macam hidangan unluk diantarkan ke dalam kamar?".

Yok Sau Cun turun dan lempal lidur Belum lagi dia menjawab, terdengar suara Ciok Ciu Lan mendahuluinya.

"Kami tidak ke mana mana Suruh lukang masak memilihkan beberapa macam hidangan yang lezal dan aniarkan ke dalam kamar." pelayan itu mengiakan dan mengundurkan diri Pintu kamar dibuka Ciok Ciu Lan melangkah masuk Dia tersenyum melihat Yok Sau Cun yang sudah duduk di kursi.

"Ternyata Yok Siangkong sudah bangun. Aku gembira kau masih bermimpi".

"Apakah kau sempat tidur tadi'?" tanya Yok Sau Cun.

Ciok Cin Lan menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak bisa lidur kalau pikiran sedang kaiul," sahutnya.

Pelayan tadi masuk kembali sambil membawakan teko berisi air teh Yok Sau Cun menunggu pelayan itu keluar, baru benanya.

"Apakah kita langsung berangkat sehabis makan nanti?".

"Masih terlalu pagi Jangan sampai ada yang tahu Lebih baik menunggu sampai kentungan perlama ' kata Ciok Ciu Lan.

"Cayhe menurut saja apa kata kouwnio," sahut Yok Sau Cun.

Kali ini pelayan masuk membawa beberapa macam sayuran dan nasi Dia meletakkannya di alas me|a dan mempersilahkan kedua lamu itu menikmatinya.

Mereka makan dengan cepal. Setelah selesai, Ciok Ciu Lan bangkit.

"Aku kembali ke kamar sekarang Kau juga pura pura memadamkan lilin lalu lidur Kentungan pertama nanti kau keluar melalui jendela samping. Aku menunggumu di ujung jalan. Tinggalkan saja beberapa tail untuk pembayaran kamar dan makanan," katanya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Cayhe sudah mengerti.".

"Dan jendela samping, ada dua cumah penduduk. Kau harus lewat tempat itu karena keadaannya iebih gelap Di sana ada sebuah gang kecil. Bila kau jalan terus maka akan menembus ujung jalan," kaia Ciok Ciu Lan menjelaskan Sekali lagi Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

'Cayhe sudah mengingalnya".

Ciok Ciu Lan membuka pmlu kamar dan keluar Yok Sau Cun merapatkan kembali pintu tersebut dan meniup lilin supaya padam Keadaan di dalam kamar itu gelap kembaii Dia naik ke alas tempat tidur tanpa berganti pakaian.

Yok Sau Cun adalah turunan lerpelajar Dia belum pernah menjadi Ya heng jin (Orang yang berjalan malam) Hatinya agak tegang Seperti mendapatkan mainan baru Lama sekali rasanya waktu berlaiu Tepat kenlungan pertama berbunyi, dia meloncat bangun Dan sakunya dia mengambil dua pecahan uang perak dan diletakkan di atas meja Dengan hati hati dia membuka Jendela samping Selelah melongok ke kiri dan kanan, dia melompali jendela tersebut Kemudian ia merapatkannya kembali.

Sejak kecil dia sudah berlatih silal. Ginkangnya tentu saja sudah cukup tinggi Dia hanya belum berpengalaman menjadi Ya heng jin. Dengan sigap dia meloncat ke atap rumah penduduk Langkah kakinya nngan sekali. Seperti sehelai daun yang tertiup angin dan hinggap di atas rumah orang. Dia turun kembali ketika melihat gang kecil yang disebutkan Ciok Ciu Lan tadi Dengan mengendap endap, dia berjalan terus Di u]ung jalan lerlihat sesosok bayangan tinggi kurus Bukankah itu Ciok Ciu Lan?.

Gadis itu juga sudah melihat kedatangannya Dia segera maju mendekati.

"Apakah ada yang melihat dirimu?" tanyanya.

"Tidak'" sahut Yok Sau Cun tegas "Tadi ada sesosok bayangan yang muncul dari atap rumah seberang Aku hampir saja menduga dirimu Tapi dia mengambil arah utara Gerak tubuhnya sangat cepat Kemudian aku melihat kau rnuncul dari gang kecil itu, maka aku segera tahu bahwa yang tadi bukan engkau Ginkang orang itu sangat tinggi Entah dia melihat engkau tidak barusan'?" kata Ciok Ciu Lan.

"Rasanya tidak Waktu cayhe metewali gang kecil, tidak merasa adanya orang lain," sahut Yok Sau Cun.

"Untunglah... Mari kita berangkal sekarang," ajak Ciok Ciu Lan.

Mereka melangkah dengan tergesa-gesa Sebentar saja sudah sampai di bawah tembok perbatasan kota. Ciok Ciu Lan mengajak Yok Sau Cun ke tempat yang sepi.

"Man kita naik," katanya.

Kedua tangannya menempel di tembok. Dengan sigap merayap ke atas Jurus yang digunakannya adalah Cecak merayap Yok Sau Cun juga menempeikan kedua tangannya ke tembok itu Tapi dia menyalurkan lenaga ke telapak tangannya dan sekali hentak melayang meloncali tembok tersebut llmu yang digunakannya adalah Burung walel mencari sarang.

"Yok Siangkong, ginkangmu linggi seka li," kata Ciok Ciu Lan kagum.

"llmu Ciok kouwnio juga luar biasa," sahut Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan melirik sambil tersenyum.

"Kalau dibandingkan dengan Yok Siangkong, masih terpaut jauh ".

Dia memberi isyarat dengan tanganny agar melanjutkan perjalanan Mereka melesat menuju luar kota.

"Dari sini Wi su kan hanya memerlukan waktu setengah kentungan. Umumnya Ya heng jin, dua ketungan sebelumnya sudah bergerak Lebih beik kita sampai di sana lebih dim, agar tidak kepergok orang lain Di depan gedung itu ada padang rumput yang luas. Tidak ada tempat untuk menyembu nyikan diri Di sana memang terdapst be nyak pohon Namun jaraknya terlalu jauh sehingga tidak dapat mengintai dengan je las Aku rasa, sebaiknya kita masuk dan laman belakang Tempat itu lebih sesuai un tuk pengintaian " kata Ciok Ciu Lan.

"Cayhe sudah menyatakan akan menurut apa kata Ciok kouwnio," sahut Yok Sau Cun.

Mata Ciok Ciu Lan yang bening menatapnya dengan penuh perhatian. Ada sinar ce merlang terpancar dari mala itu.

"Kata-kataku belum selesai Kedatangan kita malam ini hanya untuk menyelidiki Ja ngan sampai ada yang tahu Teriebihlebih jangan bergebrak dengan siapapun juga" katanya.

"Apakah cayhe ada tampang suka mencan keributan'?" tanya anak muda itu sambil tersenyum.

"Aku hanya mengingatkan bahwa kedatangan kita bukan untuk berkelahl," kata Ciok Ciu Lan sambil mencibirkan bibirnya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Cayhe sudah tahu Man kita melanjulkan perjalanan," sahutnya.

Ciok Ciu Lan tersenyum sekilas dia melesat mendahului anak muda itu Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya Dia juga segera mengerahkan ginkang Dua sosok bayangan bagai burung yang lerbang di malam hari Satu di depan satu lagi di belakang Tidak sampai setengah kentungan mereka sudah liba di Wi su kan.

Ciok Ciu Lan menghindan jalan besar Dia mengambil jalan kecil Selelah menempuh dua li Dia berhenti.

"Sudah sampai," katanya dengan nada berbisik.

" Mata Yok Sau Cun memandang ke depan Dalam kegelapan, samarsamar lerlihat gedung yang besar itu Jarak antara mereka dan gedung itu kirakira masih ada setengah li. Dengan pandangan mereka yang tajam, mereka dapat melihat tidak ada sedikit pun penerangan yang nyala di dalam gedung itu.

Hati Yok Sau Cun Jadi curiga.

"Apakah kawanan penjahal itu benarbenar sudah pergi'? Mengapa tidak ada penerangan sama sekali?".

Ciok Ciu Lan menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada penerangan juslru menandakan bahwa mereka sudah mempunyai ren cana lertentu," sahutnya.

"Apakah mereka sudah menduga kalau kita akan datang kembali malam harinya'?" tanya Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan tertawa kecil.

"Apa yang mereka persiapkan bukan untuk menghadapi kita. Mari. tempat ini tidak aman kalau berdiam terlalu lama," sahutnya.

Dia mengajak Yok Sau Cun mengikutinya Mereka menghindan pintu depan. Dengan mengambil arah berputar, mer'eka tiba di laman belakang. Jaraknya memang belum terlalu dekat. Kebetulan di sana banyak terdapat pohon buah Karena hari gelap dan daun-daun pohon itu sangat rimbun Maka tidak mudah kepergok orang Ci0k Ciu Lan memberi isyarat dengan tangan Sekejap kemudian mereka sudah menyelinap di dalam hutan buah itu.

Yok Sau Cun melihat Ciok Ciu Lan sangat berhati-hati Dia berjalan dengan mengendapendap Ditelusurmya pohon pohon yang lebat agar bayangannya tidakterpantui oleh cahaya rembulan Kirakira setengah)alan, Ci0k Ciu Lan menghentikan langkah kakinya.

"Jarak dan sini ke taman belakang gedung itu tidak terlalu jauh Kita menunggu dulu sejenak baru menyelinap kesana ," katanya.

Yok Sau Cun tidak berani terlalu besar hati melihat sikap Ciok Ciu Lan yang demikian waspada Dia melangkah maju beberapa tindak Dia juga menghindari tempat yang dapat memantulkan bayangannya Di arahkannya pandangan ke depan Di bagian luar hutan buah merupakanpadang rumput Tembok belakang taman itu sangat tinggi bagai sebuah benteng yang kokoh. Kecuali suara jangkrik, hanya kesenyapan yang menyelimuti suasana sekitar.

Tiba-tiba hatinya tergetar, telmganya menangkap suara sayup sayup percakapan dua orang manusia Tidak lama kemudian menyusul tubuh yang nngan melayang turun di tengah hutan buah Perlu diketahui bah wa sejak kecil dia sudah berlatih Iwekang aliran murni Walaupun sedikit suara atau gerakan sa)a Panca mderanya segera akan membenkan reaksi Cuma sa)a dirinya sen diri tidak menduga kalau Iwekang yang dimilikinya telah mencapai tahap sedemikian tinggi.

Begitu perasaannya tergugah, dia segera menjawil lengan baju Ci0k Ciu Lan.

"Cepat menunduk! Ada orang datang," katanya.

Ciok Ciu Lan sama sekali tidak mendengarapaapa Hatinya merasaheran Namun dia menuruti juga permintaan anak muda itu.

Dalam waktu sekejap saja, terdengar suara "Sret'" Yang nngan Sesosok bayangan melayang turun. Jaraknya tiga depa dengan mereka.

Dalam kegelapan. tampak orang itu bertubuh pendek kecil Kepalanya memakai kopiah warna hitam, pakaiannya seperti seOrang tosu Warnanya hitam pula. Di punggungnya terselip sebatang pedang panjang Tangannya menggenggam sebuah tasbih berwarna putih berkilauan, Melihat gerakannya ketika melayang turun tadi Kecepatannya bagai petir yang menyambar Mereka dapat menduga bahwa ilmu silat orang itu pasti sangat tinggi Tapi penampilannya menunjukkan dia bukan orang baik-baik.

Baru saja orang itu melayang turun, di belakangnya menyusul sesosok bayangan kurus meioncat ke sisinya Tubuh orang yang kedua ini tinggi kurus,.

"Suhu .!" panggil orang yang kedua.

Rupanya suara orang ini yang tadi menggetarkan hati Yok Sau Cun Begitu dia membuka mulut, Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan segera mengenalinya. Dia adalah pemuda berwajah hitam yang ada di kedai makan milik Houw jiau Sun tempo hari.

Orang yang berpakaian itu bersiehem sekali.

"Murid.,. apakah gedung Ini yang kau katakan'?".

"BetuI Gedung besar ini," sahut anak muda itu.

"Kau mengatakan bahwa Hek Houw Sin Cao Kuang Tu)uga menaruh hormat ketika bertemu dengan bocah she Tiong itu?" tanyanya kembali.

Anak muda berwajah hitam itu mengiakan kembali.

"Aneh sekali Siapa sebetulnya gadis itu'?".

"Apakah Suhu juga tidak tahu'?".

Orang berpakaian hitam itu tertawa terkekehkekeh.

"Suhu toh tidak melihat orangnya, bagaimana bisa mengenah? Tetapi kalau dia berhasil menawan Hui taihiap, tampaknya ilmu silatnya tinggi juga," katanya.

Hati Yok Sau Cun tergetar. Diam-diam dia berpikir dalam hati.

"Bukankah Hui taihiap itu ayah dan Hui fei Cin sio cia'?".

"BetuI" Terdengar sahutan dari mulut anak muda itu "Bahkan dia hanya menggunakan tiga jurus untuk melumpuhkannya ".

Sekali Yok Sau Cun terkejut.

"Ayah Hui fei Cin siocia adalah seorang tokoh dunia persilatan temanteman dunia kangouw men)ulukinya Wi yang taihiap Tetapi dia berhasil dikalahkan oleh tiong kouwnio dalam tiga jurus saja Kalau memang benar, Jmu manusia she Yu yang menitipkan .surat kepadanya untuK disampaikan kepada Song lo ya cu lebih mengerikan lagi ' katanya dalam hati.

"Suhu, apakah kita perlu masuk ke dalam?" tanya anak muda itu.

"Kita toh sudah sampai di sini tentu saja harus masuk ke dalam " sahut orang tua berpakaian hitam itu.

Dia segera mengedarkan pandangannya ke gedung besar tersebut.

"Muridku, mari kita masuk " ajaknya.

Baru saja perkataannya selesai tanpa ada gerakan sedikit pun, tubuhnya mencelat hinggap di atas tembok gedung itu dan , menghilang Pemuda berwajah hitam itu mengikuti di belakang suhunya. Namun ilmu meringankan tubuhnya masih terpaut jauh.

Ketika melesat meninggalkan tempat itu terdengar suara gemerisik rumput yang diinjaknya.

Ciok Ciu Lan memandangi kedua orang itu sampai menghilang di balik tembok gedung tersebut.

"Yok Siangkong, tahukah kau siapa Hek pao tojin (Pendeta berpakaian hitam) itu?" tanyanya.

"Cayhe belum pernah berkelana di dunia kangouw, mana mungkin bisa tahu siapa orang itu? Kalau mendengar dan nada bicara Ciok Kouwnio tampaknya tojin itu mempunyai nama besar" sahut Yok Sad Cun.

'Dia bernama Hek I cun yang (Penggapai matahan berpakaian hitam) Nama aslinya Kongsun Kian Oh ya pemuda berwajah hitam tadi bukankah anak muda yang pernah bertemu dengan kita di Kwa ciu? Waktu itu kita masih belum tahu asatusulnya Ternyata dia merupakan anak mund Hek t cun yang Berarti dia yang disebut Hek hai ji (Bocah hitam)" kata Ciok Ciu Lan.

"Apakah kita juga ikut masuk sekarang?" tanya Yok Sau Cun.

"Tampaknya kau begitu ingin masuk ke dalam. Sebetulnya ada tokoh yang berilmu demikian tinggi seperti Hek I cun yang, yang mewakiii kita menyelidiki keadaan di dalam dan kita menunggu hasil di sini, merupakan jalan pemecahan yang terbaik "

kata Cio Ciu Lan.

"Kita bersembunyi di sini sedangkan di hadapan kita ada tembok tinggi sebagai penghalang. Apa yang terjadi di dalam tidak kita ketahui Kalau kita menyelinap ke gunung buatan yang kita datangi kemann, pasti bisa melihat segalanya dengan jelas Lagipula di sana banyak pohon siong yang menutupf diri kita sehingga tidak mungkin kepergok orang lain," sahut Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan merapikan rambutnya yang tergerai.

"Kalau kau memang mendesak ingin masuk Marii" sahutnya.

"Biar cayhe yang jalan di depan," kata Yok Sau Cun.

Dengan gerakan ringan, dia segera menyelinap keluar dan hutan buah tersebut Kakinya dihentakkan, tubuhnya melayang ke atas tembok tanpa suara sedikit pun Kemudian dia meloncat ke gunung buatan tersebut. ilmu menngankan tubuh Ciok Ciu Lan tidak setinggi Yok Sau Cun Dia harus me nutui tiga kali baru sampai di belakangnya.

"Yok Siangkong, cepat kemari' panggilnya.

Yok Sau Cun menghampirinya.

"Gunung buatan ini lebih tinggi dari tembok gedung itu Memang semua pemandangan dalam taman dapat terlihat jelas namun tempat ini juga paling dicurigai orang. Lebih baik kita can tempat persembunyian yang lain saja '.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya Mereka mengendap endap sekitar tempat itu Akhirnya mereka menemukan sebuah batu besar yang terhalang oleh pohon pohon yang nmbun Tempat itu pas untuk dua orang sa|a dan mereka dapat melihat keadaan sekitar dengan jelas dan batu ter sebut.

Jangan kata saat itu tengah malam, dan keadaan sekitar sangat gelap Biar pun siang hari juga susah ditemukan Orang Belum lama kedua orang itu berjongkok menyembunyikan diri, tiba tiba terdengar suara.

"Srseet! Sesosok bayangan entah melayang turun dan sebelah mana, persis hinggap di alas gunung buatan.

Otak Ciok Ciu Lan bekerja dengan cepat. Dia menarik Yok Sau Cun agar menunduk kan kepalanya Pemuda itu menurut Hatinya kagum sekali kepada kesigapan gadis itu.

"Untung saja Ciok kouwnio tadi memper ingatkan Tampaknya gunung buatan itu mempunyat fungsi yang banyak Kalau kami tadi tidak segera menemukan tempat ini, pasti sudah kepergok oleh orang ' katanya dalam hati.

Tempat persembunyian mereka memang sangat sempit Begitu keduanya menundukkan kepala wajah mereka)adi saiing menempe! Seumur hidupnya Yok Sau Cun be lum pernah berdekatan dengan perempuan Hatinya berdebar debar Dia dapat

mencium harum yang terpancar dan rambut Ciok Ciu Lan Perasaannya melayanglayang Hampir saja dia lupa bahwa di dekat gunung buatan itu ada seseorang yang entah kawan atau lawan.

Ya heng jin itu tampaknya tidak mengetahui ada dua orang yang sedang menyembunyikan diri di batik batu besar itu Dia memandang sekitarnya sekilas lalu melon cat menurum gunung.

Ciok Ciu Lan mengangkat kepalanya memperhatikan orang tersebut Kelihatan nya orang itu bertubuh sedang Di pung gungnya terseiip sebatang pedang panjang Dia tecus menurum bagian aliran sungai Tiba-tiba tangannya terangkst ke atas dan menepuk satu kali Kemuoian dia melesat dan menghilang dalam kegelapan.

Tepa! pada saat itu dan bagian kin dan Ranan gunung buatan meloncat ketuar dua orang Mereka segera mengikuti orang per tama tadi dan juga menghilang dalam hutan kecil Karena keadaan sangat gelap Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan tidak sempat melihat wajah kedua orang itu Namun dan caranya yang melongok ke kanan kin dan mengerahkan gmkang ketika melayang. tentunya tujuan mereka juga menyehdiki ge dung ini.

"llmu yang dimiliki tiga orang tadi cukup tmggi. Tampaknya orang yang menyatroni gedung ini tidak sedikit Juga," kata Ciok Ciu Lan.

Dia menolehkan kepalanya. Ketika itu, dia baru tersadar bahwa pipi mereka sangat dekat sehingga ketika menoleh sempat saling menyentuh sekilas Yok Sau Cun semakm terpesona. Natas Ciok Ciu Lan yang harum menerpa hidungnya, membuat hatinya semakin berdegupdegup Gadis itu malu sekafi, dia segera menolehkan wajahnya kembali.

Yok Sau Cun sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakannya Sampai wajah gadis itu berpaling kembali dia baru sadar Wajahnya yang tampan menjadi merah pa dam seketika.

"Ciok kouwnio apa yang kau katakan?" tanyanya.

"Aku sedang berbicara kepadamu, pikiranmu sendiri melayang ke mana?".

"Cayhe cayhe sedang berpikir. apakah kita perlu masuk ke dalam'?" sahut Yok Sau. Cun gugup.

"Kau lihat keadaan dalam taman sunyi senyap, sedikit gerakan pun tidak ada Kalau apa yang kuterka tidak salah, kemungkinan besar sejak tadi dalam kegelapan sudah ada yang mengintai," kata Ciok Ciu Lan sambil mencibir.

Tepat pada saat itu, terlihat dua titik sinar melayang di kejaunan Perlu diketahui, bagi seorang yang melatih ilmu silat, diperlukan mata Ya heng jin, yaitu dapat melihat jauh meski dalam kegelapan Sekarang tiba-tiba ada dua titik sinar, tentu saja makin kentara.

Ternyata yang terlihat itu adalah dua buah lentera. Tentunya ada orang yang

menenteng Lentera itu berjumlah dua buah Dapat dipastikan orang yang datang berjumlah dua Yok Sau Cun menaiamkan matanya Dan kejauhan terlihat langkah mereka yang gemulai Pemuda itu dapat memastikan bah wa yang datang adalah dua orang gadis.

"Ciok kouwnio. kedua orang yang menenteng lentera itu adalah anak gadis," katanya.

Iwekang Ciok Ciu Lan lebih cetek Dia baru dapat menangkap dua titik sinar saia Belum terlihat bayangan manusianya.

"Tampaknya kedua gadis itu menuju kemari Kemungkinan besar mereka adalah pe layan Tiong kouwnio itu Hitung hitung kedatangan kita malam ini tidak sia sia juga," sahutnya.

Kedua lentera Itu menembus jalan setapak di antara pepohonan. Terkadang cahayanya bergoyanggoyang karena tiupan angin. Terkadang menghilang sejenak dalam nmbunnya pohon tetapi makin lama makin mendekat.

Tidak lama kemudian, kedua orang itu sudah sampai di bagian aliran air Kali ini Ciok Ciu Lan dapat melihat dengan jelas. Ternyata yang membawa lentera adalah dua orang gadis yang mengenakan rok pendek. Mereka beqalan berdampingan Tangan yang satunya membawa lentera Sedangkan tangan yang lainnya membawa sebuah keranjang Entah apa isi keranjang tersebut Sekarang mereka sudah sampai di atas jembatan.

"Rasanya tujuan mereka tidak mungkin gunung buatan itu," kata Ciok Ciu Lan sambii menggefengkan kepalanya.

"Aneh .. orang yang pertama tama masuk ke taman ini adalah Hek i tojin dan mundnya Mengapa mereka tidak terlihat lagi?".

"Kalau sampai saat inl mereka belum menunjukkan diri, kemungkinan besar mereka fuga sedang bersembunyi," sahut Ciok Ciu Lan.

Kedua gadis itu menuruni jembatan Mereka berhenti di tempat itu. Lentera yang mereka bawa digantungkan di atas ranting pohon. Keranjangnya juga diletakkan di tanah Seteiah itu, mereka mengeluarkan sebuah kam lap dan membersihkan meja per segi yang terdapat di samping jembatan Seteiah itu mereka membuka keranjang yang terletak di tanah Yang seorang mengeluarkan sebuah teko terbuat dan emas dan beberapa cawan dari bahan yang sama Juga beberapa macam peralatan makan se perti sumpit mangkok dan yang lainlam Gadis yang satunya lagi mengeluarkan se buah tempat pedupaan Dia meletakkannya di sisi jembatan dan dinyalakannya Sekejap saja sudah tercium harum yang menyegarkan. Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Gadis yang bernama Tiong kouwnio ini sungguh banyak lagaknya".

Pada saat itu. lubang gua yang kemann mereka periksa muncul dua buah lentera iagi Namun langkah kaki kedua orang ini lebih cepat dari yang tadi Dalam waktu seke)ap saja mereka sudah tiba di sisi jembatan.

Yang membawa lentera itu juga dua orang gadis Yang satunya membawa sebatang pedang, sedangkan gadis yang lainnya membawa sebuah kurungan minp kandang, Di belakang mereka terlihat seorang gadis yang)uga mengenakan rok pendek Langkahnya anggun sekali.

'Dialah Tiong kouwnio," bisik Yok Sau Cun.

Di belakang Tiong kouwnio masih ada seorang nenek tua renta yang berjalan dengan pinggang membungkuk. Siapa lagi kalau bukan Hu toanio.

Kedua gadis yang berjalan dimuka segera menggantungkan lentera yang dibawa mereka Suasana)adi terang dan semarak dengan adanya keempat lentera tersebut. Ditambah lagi beberapa gadis yang sibuk kian keman membuet pemandangan itu bagaikan sebuah lukisan hidup Tiong kouwnio dengan langkah lemah gemulai berfalan ke sisi)embatan. Dia duduk di atas sebuah kursi yang telah tersedia di sana. Gadis yang membawa sebuah kurungan segera menghampiri Tiong kouwnio Dia membuka ku rungan tersebut Isinya ternyata sebuah harpa besar.

Kedua orang yang sedang bersembunyi itu sampai termangu mangu Aneh sekali Seumur hidupnya belum pernah mereka melihat orang membawa harpa dalam kurungan seperti kandang itu Gadis itu meletakkan harpa tersebut di samping Tiong kouwnio Ciok Ciu Lan memperhatikan gadis itu Usia nya pasti tidak lebih dan duapuluh Begitu tafsirannya Alisnya berbentuk indah namun agak tipis Raut wa)ahnya cantik)elita Sayangnya mimik wajah itu terlalu kaku dan dingira Gadis itu bagaikan putri es yang rupawan.

"Sudah terang komplotan penjahat lagaknya dibuat seperti putri kaum terpelajar Memetik harpa menikmati malam Thian justru tidak mengabulkan Malam ini tidak berbintang bahkan gelap bagai kuburan " pikir Ciok Ciu Lan dalam hati.

Tapi, meskipun malam tidak berbintang dan suasana gelap. Apalagi kalau tidak ada lentera yang dibawa para gadis pelayan itu, Tiong kouwnio tampaknya sangat menikmati keindahan malam Dia mengangkat harpa tersebut dan diletakkan di pangkuannya.

"Tingi Tengi Tong!" Dia menjentikkan jarinya yang halus di atas senar harpa itu. Memang umumnya kalau seseorang ingin memamkan harpa, mereka pasti menyesuaikan nadanya terlebih dahulu Namun bunyi yang dijentikan oleh)ari Tiong kouwnio itu bukan hanya penyesuaian nada sebab bagi telinga Ciok Ciu Lan terasa bagaikan petir yang menyambar.

Tidak' Masih lumayan kalau suara petir menyambar Suara harpa ini membuat hatinya berdegupdegup Keringat dmgin mengucur Serta kepalanya berat bagai dibebani sebuah batu yangbesar Yok Sau Cun terkejut Dia segera mengulurkan tangan memapahnya.

“Ciok kouwnio, apa yang terjadi'?".

Tangan Ciok Ciu Lan mendekap dadanya Matanya berkerut kerut.

"Yok Siangkong, suara harpa ini aneh sekali," sahutnya.

'Bagaimana anehnya?" tanya Yok Sau Cun.

"Apakah kau tidak merasakannya?" Ciok Ciu Lan malah baUk bertanya.

"Tidak. Sebetulnya apa yang terjadi dengan dirimu?".

"Ketika mendengar dentingan harpa itu, jantungku berdebar-debar, kepalaku berat sekali ..." Nafasnya makin terengah-engah.

Belum lagi nada bicaranya selesai, di samping jembatan terdengar lagi suara.

"Ting! Tengi Tong!" Tubuh Ciok Ciu Lan bergetar. Wajahnya pucat pasi Kedua ta ngannya cepatcepat ditutupkan ke telinga.

"Celaka sua… ara harpa ini ada… lah semacam ilmu sesat yang . " Beberapa patah kata ini dmcapkan nya dengan susah payah Tubuhnya jatuh terkulai.

Yok Sau Cun panik sekali Dia tidak per dulikan lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan Dengan tangan gemetar dia me meluk tubuh Ciok Ciu Lan.

"Berusahalah untuk tenang Sebetulnya apa yang terjadi?" tanyanya cemas.

Suara harpa tetap berbunyi, memperdengarkan irama yang indah Yok Sau Cun tidak mengerti Nafas Ciok Ciu Lan makin memburu. Matanya bahkan mendelik ke atas. Keempat anggota tubuhnya menggelepargelepar, seperti seorang yang terkena racun jahat. Yok Sau Cun memeluknya semakin erat Dia tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba otaknya bekerja Suatu ingatan terlintas di benaknya Dia segera mengulurkan tangan dan ditempelkan di punggung Ciok Ciu Lan Disalurkannya hawa murni ke tubuh gadis itu Ternyata cara ini sangat ampuh. Ciok Ciu Lan bagaikan baru terbebas dari penyakft yang parah Nafasnya mulai teratur Matanya tidak mendeffk lagi Kaki dan tangannya juga melemah perlahan Dia menarik natas dalam dalam.

"Terima kasih Kalau kau tidak segera menyalurkan hawa murni ke dalam tubuhku, kemungkinan besar jantungku akan tergetar putus oleh irama itu ".

"Begitu gawaP Kalau demikian mengapa cayhe tidak merasakan apa pun?" tanya Yok Sau Cun heran.

Tepat pada saat itu, terdengar suara.

"Sreettt!!'"Sesosok tubuh melayangturun di dekat jembatan.

"Perempuan rendah! Apakah kau masih belum mau berhenti?" bentaknya.

Sesosok bayangan yang melayang turun itu ternyata laki-laki pendek kecil yang bernama Hek i tojin Di tangan kanannya tergenggam sebuah tasbih. Sedangkan tangan kirinya mencekal seseorang. Rupanya pemuda berwajah hitam itu. Nafasnya sedang tersengalsengal Orangnya sudah tidak sadar.

Suara harpa sudah berhenti Mata Tiong kouwnio yang bening itu menyipit.

"Hu popo coba kau lihat, siapa yang mengganggu kesenangan kita".

Hu toanio mengiakan Dia segera melangkah mendekati jembatan Terangterangan dia sudah melihat Hek i tojin tapi sengaja seperti tidak melihat.

"Tiong kouwnio sedang memainkan harpa. Siapa yang datang mengganggu?" teriaknya lantang.

Hek i tojin menggeletakkan mundnya di etas tanah Dia menekan sekejap bagian punggungnya Setelah mundnya dapat berdiri dengan tegak, dia mengeluarkan suara tawa tergelakgelak.

"Lohu!" sahutnya.

Pakaian yang dikenakannya adalah pa kaian tojin Tapi dia menyebut dirinya sen diri. 'Lohu'. Rasanya sangat tidak sesuai Hu toanio melinknya sekilas.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya ketus.

Sinar mata Hek i tOJin bagai kilat yang menyambar.

"Kau adalah perempuan siluman, Hu toanio He he Apakah kau tidak mengenali Lohu lagi?".

Hu toanio terlawa sumbang.

"Kaum keroco di dunia Bulim ini sudah banyak yang pernah kulihat Mana mungkin aku mengingatnya satu persatu?".

Ciok Ciu Lan telap bersandar di dada Yok Sau Cun Dia berkata dengan suara rendah.

"Hu toanio berani bicara tidak sopan kepada Hek i tojin pasti karena ada Tiong kouwmo sebagai tulang punggung Kalau tidak, biar pun dia mempunyai nyali sebesar gunung juga harus berpikir tiga kali dulu " katanya.

Mata Hek i tojin semakin tajam.

"Hu pocu, kau berani bicara dengan nada demikian kepada Lohu Biar lohu memberi pelajaran kepadamu ".

Lengan bajunya dikibaskan Suaranya se perti angin topan menerjang ke arah Hu toanio. Nenek itu tentu saja tidak berani menyambutnya Dia rnundur beberapa langkah de ngan kalang kabut Tepat pada saat itu, terlihat tangan Tiong kouwmo menyentil Tempat pedupaan yang terletak di sampingnya me mang sedang menyala, bahkan keharuman nya membuat perasaan segar Tampak bara api di dalam pedupaan itu melayang oleh sen tilannya. Dengan kecepatan yang mengagum kan melesat ke arah Hek i tojin.

"Rupanya dia menyalakan pedupaan itu bukan hanya ingin rnencium baunya yang harum saia Dia dapat menggunakannya sebagai sen|ata rahasia".

Hek i tojin tentu tahu kelihaian serangan itu Dia segera menarik kembali lengan ba|u nya Ketika itu bara api sudah hampir men capai dirinya Dia mengulurkan tangan kiri nya dan mengibas sekali lagi Sedangkan tangan kanannya mencekal leher muridnya dan meloncat rnundur beberapa tmdak Hu toanio segera kernbali ke samping meja majikannya.

"Hu popo siapa orang ini?" tanya Tiong kouwnio.

"Menjawab pertanyaan kouwnio, orang ini mendapat sebutan Hek i tojin Nama aslinya Kongsun Kian." sahut Hu toanio dengan tubuh membungkuk.

"Bagaimana dengan asal usulnya?" tanya gadis itu kembali.

"Menurut centa yang tersebar dia berasal dari Pak hai, kemudian pindah... pindah. ke ..".

"Tidak usah dilanjutkan lagi Dia menamakan dirinya sendiri Hek i t0(in Cukup me menuhl syarat perguruan kami " tuk Tiong kouwnio.

Hu toanio tertawa lebar.

"Seandainya kouwnio menganggap orang ini cocok untuk dijadikan pengikut Tahan saJa dia di sini," sahutnya.

Mendengar dan nada bicaranya. dia seperti menganggap rendah orang itu. Di dalam dunia Bulim, nama Hek i tojin cukup menggetarkan Tetapi Hu toanio malah menganjurkan mengangkatnya sebagai pengikut Tiong kouwnio.

Qadis itu berdehem sekali. Tangannya diangkat kembali. Jarinya kali ini menyentil ke pedupaan, tetapi yang terlihat bukan satu titik bara apl sa)a namun tiga titik Dengan kecepatan yang mengejutkan melesat ke arah Hek i toiin. Tampaknya cfia sungguh sungguh ingin menahan orang itu.

Hek i tojin tergelak-gelak Pergelangan tangannya diangkat Beberapa butir tasbihnya mencelat ke udara Kalau dikatakan aneh juga Butiran tasbih yang seialu dibawanya berwarna putih Bahkan berkilauan seperti mutiara Namun begitu melayang di udara, terdengar suara percikan Dan butiran tasbih itu memijar asap berwarna hitam dan seperti dapat diatur melayang ke arah jembatan.

Tiong kouwnio yang melihat Hek I tojin menyebarkan asap hitam, segera menjentik kan jannya, meskipun jarak asap itu masih agak jauh Kali ini terlihat berpuluh titik bara api memijar menjadi asap kehijauan Jarak kedua orang itu tidak terlalu dekat, namun cara mereka bertempur boleh dibilang mengagumkan. Asap h'tam melawan asap hijau. Dan yang lebih aneh lagi, asapasap itu seperti dapat dikendalikan Kedua asap itu saling mendesak Balk yang hitam atau pun yang hijau, samasama tidak mau mengalah.

Yok Sau Cun tidak tahu asap hitam yang menyebar dan butiran tasbih itu terbuat dan bahan apa Namun dia melihat dengan jelas kalau asap hijau yang dipercikkan Tiong kouwnio berasal dari tempat pedupaan.

Biasanya bara apt yang terdapat di pedupaan adalah semacam hio wangi atau kemenyan Benda itu seperti debu Apabtlater tiup angin langsung buyar Namun Tiong kouwnio ternyata dapat mengendalikannya sehingga berupa asap hiJau yang beterbangan Tangannya tidak henti menjentik begitu)uga Hek i t0)in Tasbih di tangannya terus dilemparkan Seakan tidak habishabisnya Siapa pun tidak ada yang mau mengalah.

Meskipun Tiong kouwnio hanya duduk di atas kursi, letapi jentikan jannya seperti bermafn di udara Sebetulnya kedua orang itu sedang menyalurkan hawa murni masmgmasing Seperti sedang mengadu kekuatan Pertarungan ini sangat menegangkan Walaupun tidak terdengar benturan senjata atau pun teriakan lantang, namun keadaan mereka jauh lebih berbahaya dan orang yang bertempur langsung Sepeminuman teh sudah berlalu.

"Tiong kouwnio dapat bertanding dengan Hek i tojin dalam keadaan seimbang, hal ini membuktikan bahwa ilmu silatnya memang tinggi sekali Tidak heran kalau mulutnya berani sesumbar," kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun kebingungan.

"Tahukah kau apa yang mereka perebutkan?" tanyanya.

"Tidak tahu Tapi dalam asap kedua orang itu pasti terkandung sesuatu ".

Tiba-tiba terdengar suara tawa tergelak gelak dan Hek i tojin.

"Budak cilik. Ternyata Tok liong teng (Racun tanduk naga) hanya demikian saja," katanya.

Pergelangan tangannya berputar dengan cepat Kali ini terlihat berpuluh puluh tasbih memercik di udara dan memmbulkan awan hitam. Seperti asap juga laksana kabut Awan hilam itu menenang ke arah kepala Tiong kouwnio.

Dia sudah memperkirakan dengan tepat Tentunya Tiong kouwnio akan men)entikkan bara api dalam jumlah yang banyak Sebe lumnya dia sudah bersiapsiaga Tenaga dalamnya dihimpun dan dengan hembusan yang kuat menyapu asap hi)au gadi itu sehingga membuyar di udara Dengan demikian percikkan tasbihnya tidak akan mendapat halangan apa pun.

Tiong kouwmo tampaknya tidak ambil perduli.

"Nona besarmu juga ttdak memandang sebelah mata terhadap Hek ceng si (Percikan hitam halus) itu," sahutnya.

Dengan sigap dia mengambil harpanya dan diletakkan di pangkuan Dalam seke)ap

saja. terdengar irama merdu mengalun Makin lama makin cepat Suaranya makin lama makin menyeramkan Sebentarsebentar berubah Terkadang seperti suara gunung meletus, terkadang seperti gempa bumi, terkadang seperti kilat menyambarnyambar Orang yang mendengarkannya akan membayangkan seperti suara yang dimainkannya Sementara itu, terlihat asap hitam yang sedang memenuni udara buyar dengan sendirinya.

Hek i tojin dapat merasakan gelagat yang kurang baik Dia segera menutulkan kakmya dan mencelat sejauh beberapa depa Sampaisampai mundnya sendiri tidak diperdulikannya lagi Rupanya pemuda berwajah hitam itu sudah jatuh pingsan sejak tadi. Tubuhnya terkulai di tanah Hek i tojin sendiri sedang menahan sebisanya Mana mungkm dia sempat memikirkan muridnya lagi?.

Kali ini, Yok Sau Cun dapat merasakan hatinya berdegupdegup Telinganya terasa pekak sekali Sedangkan Ciok Ciu Lan yang ada di pelukannya, terlebihlebih lagi Wajahnyakembali pucat seperti tadi Bergerak pun tidak.

"Celaka'" pikir Yok Sau Cun dalam hati Tubuhnya sendiri mulai lemas Dia segera mengumpulkan hawa murninya dan diedar kan ke seluruh tubuh Untung saja dia segera pulih Kalau tidak, akibatnya sulit dibayangkan Sedangkan seorang tokoh besar seperti Hek i tojin sa|a sampai lan terbintbirit dan tidak memperdulikan nasib mundnya.

Hal ini membuktikan bahwa ilmu memetik harpa Tiong kouwnio sudah sampai puncaknya Apabila sejak kecil dia tidak mempelajan ilmu Yang tian ci kang. tentu dia)uga tidak dapat menahan suara tersebut.

Tiba-tiba dia tersadar, dok Ciu Lan masih datam keadaan gawat Diulangnya kembali cara yang tadi digunakannya untuk memulihkan gadis itu Dia segera menempetkan tangannya di punggung Ciok Ciu Lan Baru saJa hawa murninya mulai tersalur ke dalam tubuh gadis itu Tiong kouwnio yang melihat Hek I tojin lan terbintbirit segera menghentikan permainan harpanya Tampak wajahnya menunjukkan kelelahan yang sangat Kenngat besarbesar menetes dan kemngnya Hal ini membuktikan bahwa dia juga sudah mengerahkan segenap tenaga untuk memainkan harpa maut itu.

Ciok Ciu Lan yang bersandar di dada Yok Sau Cun menarik nafas panjang.

"Lihai sekali permainan harpanya ".

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Yok Sau Cun khawatir.

Ciok Ciu Lan mengembangkan senyuman manis.

'Begitu permainan harpanya berhenti aku juga segera pulih kembali. Kau tidak perlu menyalurkan hawa murnimu lagi Aih Harpanya itu sangat aneh. Seumur hidup aku belum pernah mendengar bahwa ada seseorang yang memainkan harpa untuk mengacaukan konsentrasi lawan," katanya.

Yok Sau Cun menarik kembali tangannya dan punggung gadis itu Baru sa(a dia hendak membuka mulut tiba-tiba terdengaf Ciok Ciu Lan mengeluarkan seruan terkejut.

"Cepat lihai Bukankah itu Song Bun Cun dan Hui Fei Cin'? Apa gerangan yang terjadi dengan mereka?".

Dengan panik Yok Sau Cun melongokkan kepalanya lewat batu tersebut Dia meman dang ke arah yang ditunjuk Ciok Ciu Lan Di bagian aliran air ternyata ada empat orang yang sedang mendatangi.

Yang berjalan paling depan adalah se orang pemuda gagah dengan pakaian berwarna biru langit Di pmggangnya terselip sebatang pedang Siapa lagi kalau bukan Song Bun Cun? Di belakangnya menginngi dua orang gadis bertubuh langsing Mereka adalah Hui Fei Cin dan pelayannya Siau cui Di deretan paling akhir berjalan seorang laki-laki sebagai pengawal. Sekali Irhat saja, sudah dapat dipastikan bahwa ketiga orang itu dijaga ketat olehnya Laki-laki itu mengenakan pakaian berwarna hijau Ukuran tubuhnya sedangsedang saja. Usianya sekitar empat puluh ke atas Wajahnya kurus.

Yok Sau Cun memperhatikan laki-laki itu dengan seksama Matanya menyiratkan sinar kemarahan.

"Rupanya dial" serunya perlahan. Ciok Ciu Lan menolehkan kepalanya. "Siapa yang kau maksudkan?' tanyanya "Laki laki berpakaian hijau yang mengiringi ketiga kawan kita, adalah orang yang purapura terluka dan memperalat cayhe mengantarkan surat beracun kepada Song loya cu Yaitu manusia yang mengaku She Yu Man kita keluar Cayhe ingin menanyakannya di hadapan Song heng," katanya penuh semangat.

Dia langsung bersiap untuk menunjukkan diri Dengan panik Ciok Ciu Lan menariknya kembah dan mencegahnya.

"Sabar sedikit. Kita dengar duiu apa yang mereka katakan Setelah mengerti alasan kedua pihak, kita masih belum terlambat untuk turun tangan ".

Mendengar kata-kata itu, Yok Sau Cun terpaksa menahan dirinya Sementara itu, Song Bun Cun beserta yang iainnya sudah sampai di batas jembatan Laki laki she Yu itu segera mendahului di depan mereka Dia membungkuk dengan hormat.

"Lapor Tfong kouwnio, Siaujin berhasit memergoki tiga orang ini, setelah tertawan, Siau jin segera membawanya kemari dan melaporkan kepada Tiong kouwnio.' katanya.

Tiong kouwnio mendongakkan wajahnya sedikit.

"Hu popo. giring kemarii".

"Baik," sahut Hu toa nio. Kemudian dia menoleh ke arah laki-laki she Yu tadi Tiong kouwnio memerintahkan agar kau menggiring tawanan ftu kemarii" tenaknya lantang.

"Tidak heran kalau mereka mandah sa)a digiring ke sana ke mari Ternyata jalan da

rah mereka dalam keadaan tertotok," bisik Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun mengerutkan keningnya.

"Dengan kepandaian yang dimiliki Song heng. rasanya mustahil dapat ditawan orang begitu saja," sahutnya.

"Kau lupa permainan harpa perempuan siluman itu Lihai sekali bukan? Sampai-sampai seorang tokoh terkenal seperti Hek I tojin rela meninggalkan muridnya dan melarikan diri seperti pengecut. Mereka bertiga pasti terpengaruh oleh irama harpa tersebut dan dalam keadaan setengah sadar dibokong oleh laki-laki she Yu." kata Ciok Ciu Lan.

"Kita harus mencari akal untuk membebaskan mereka," sahut Yok Sau Cun.

"Jangan berkata-kata apaapa sekarang Lihat, tampaknya Tiong kouwnio ingin mengaiukan beberapa pertanyaan," kata Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun segera mengikuti pandangan mata Ciok Ciu Lan Ketika itu, Song Bun Cun, Hui Fei Cin dan Siau cui sudah diginng melintasi jembatan Mereka berhenti di hadapan gadis itu Tiong kouwnio tetap duduk di tempat semula Matanya menatap tiga orang itu secara bergantian.

"Siapa kalian? Siapa yang menyuruh kalian datang keman?" tanyanya.

"Menjawab pertanyaan Tiong kouwnio. pemuda ini bernama Song Bun Cun Dia adalah putra tunggal Bulim Toa lo Song Ceng San Sedangkan gadis ini bernama Hui Fei Cin. Dia adalah putri kesayangan Wi Yang taihiap Hui Kian Sai" kata laki laki she Yu itu.

Mata Tiong kouwnio berkilauan mendengar keterangan tersebut.

"Ternyata orang yang mempunyai asal usul lumayan.".

"Kaiau dibandingkan dengan ham partai besar dunia Bulim. terhitung apa kalian ini? Kalau memang ada kemampuan mengapa tidak lepaskan Kongcumu dan mencoba mengadu ilmu sejati Kalau sampai Kongcu mu kalah, mati pun tidak akan mengerulkan kening sekejap," sahut Song Bun Cun tan tang.

"Apakah kau tidak senang diperlakukan demikian?" tanya Tiong kouwnio dengan nada datar.

"Tentu saja Kongcumu tidak senang " sahut Song Bun Cun.

"Tadinya aku berniat melepaskan kalian begitu saja, tapi karena kau tidak senang, maka aku ingin membuat matamu terbuka lebih lebar," katanya.

Matanya mengerling sekilas.

"Yu Kim Piau, lepaskan mereka'" perintahnya.

Ciok Ciu Lan mengeluarkan seruan terkejut.

"Dia adalah Ceng sat ciu (Pembunuh bayaran bertangan ringan) Yu Kim Piau." Katanya.

"Apakah dia sangat terkenal?" tanya Yok Sau Cun.

"Di daerah Kang lam namanya sangat terkenal llmu andalannya adalah Cesal ciang (Tefapak hi(au maut). Itu adalah sejems ilmu dan golongan sesat di daerah perbatasan. Menurut cerita yang tersebar, siapa pun yang terkena racun tersebut dalam waktu setengah han tubuhnya akan menghijau dan tidak tertolong lagi," Rata Ciok Ciu Lan menjetaskan.

Sementara mereka bercakapcakap Laki-laki she Yu sudah membebaskan lalan darah ketiga orang tersebut.

"Bagaimana kau akan membuat mata kami terbuka'?" tanya Song Bun Cun.

"Ayahmu sejak dua puluh tahun yang lalu sudah terkenal sebagai Bulim it kiam, ilmu pedangnya menggetarkan dunia kangouw Aku yakin kau tentunya sudah mewarisi cukup banyak Biarlah kita bertanding ilmu pedang saja," kata Tiong kouwnio.

"Bulim it kiam, nama besar yang diberikan kepada ayahku. tapi sejak semula ayah sudah mengatakan bahwa beliau tidak sanggup menerimanya Cayhe juga tak pernah mengatakan bahwa ilmu pedang keluarga kami amat tinggi Tetapi cayhe memang sejak kecil sudah berlatih ilmu pedang Kalau kouwnio memang ingin memberi pelaiaran, baiklah kita bertanding dengan ilmu pedang." sahut Song Bun Cun tenang.

Yok Sau Cun menganggukkan kepala dengan diam-diam. Ucapan Song Bun Cun itu bagus sekali Sama sekali tidak menyombongkan nama besar ayahnya.

"Baik sekali." kata Tiong kouwnio dingin Dia menolehkan kepalanya Tangannya menggapai salah satu gadis yang membawa lentera tadi.

"Cun Hong!".

"Hamba di sini," sahut salah seorang gadis yang berusia muda sekali.

"Coba kau terima beberapa jurus ilmu pedang Song Sauya itu," perintah Tiong Kownio.

"Hamba menerima perintah," sahut Cun Hong.

Dia mengeluarkan sebatang pedang pendek dari selipan ikat pinggangnya Dengan langkah gemulai dia maju ke depan Song Bun Cun marah sekali.

"Kouwnio memenntahkan seorang pelayan cihk meladam cayhe, apakah memang kouwnio tidak memandang sebelah mata pada Kongcumu ini?" bentaknya.

"Kalau kau sanggup mengalahkannya, aku tentu akan turun tangan sendiri," sahut Tiong kouwnio ketus.

Cun Hong mendekati u)ung jembatan dengan langkah tenang Mukanya yang berbentuk kuaci itu sanga't manis, apalagi usianya masih muda sekali, mungktn tidak lebih dan enambejas tahun Tampangnya sangat menawan tapl karena Song Bun Cun tadi memanggilnya sebagal pelayan cilik, wajahnya berubah cemberut.

"Apakah pelayan bukan manusia? Yang kita pertarungkan adalah pedang bukan derajat diri kita Dalam bertarung, yang kuat menang, yang kalah ditindas, itu sudah rnerupakan hukum alam. Kalau kau sanggup mengalahkan aku. nanti baru bicara besar toh belum terlambat," katanya.

Lidah pelayan cilik itu tajam sekali Sama sekali tidak memaafkan kata-kata Song Bun Cun yang dianggapnya menyakitkan itu Anak muda itu sampai terbungkam dibuatnya Siau cui segera maju ke depan dengan dada ditegakkan.

"Piau sauya . Biar budak menerima beberapa jurus darinya.".

"Song Bun Cun menganggukkan kepalanya.

"Baik," sahutnya.

Siau cui mengeluarkan pedang pendek dan selipan pinggangnya Dia maju lagi satu langkah dan tersenyum kepada Cun Hong.

"Bagaimana kalau kita yang mencoba kepandaian?" tanyanya.

"Kau ingin bergebrak denganku'?" suara Cun Hong terdengar dingin.

"Apakah aku tidak pantas bergebrak denganmu'?" tanyanya Siau cui.

Cun Hong tersenyum tipis.

"Tentu saja boleh," sahutnya.

"Bagus Kalau begitu kita car! tempatyang lebih luas," ajak Siau cui.

"Tidak perlu. Untuk benanding ilmu pedang, para ko ciu hanya memerlukan tempat untuk berpijak. Meskipun hanya sepetak keen sudah cukup Aku tentu saja belum dapat disebut Ko ciu. namun jembatan itu rasanya sudah cukup besar Kita bertanding di atas jembatan itu saja," kata Cun Hong angkuh.

Siau cui tentu saja tidak mau kalah gertak.

"Kalau kau memang mau bertanding di atas jembatan, ayolah. Kau pikir aku takuf?" bentaknya.

"Mengadu ilmu pedang harus menggunakan kepandaian sejati, bukan dengan mulut besar sudah dapat mengalahkan lawan," sahut Cun Hong.

Dada Siau cui serasa akan meledak karena mendongkol.

"Bagus... Kau sudah boleh melancarkan serangan." Katanya.

Cun Hong mengangkat pedang pendeknya ke atas.

"Kalian adalah tamu Aku sepatutnya mengalah. Kau mulailah lebih dulu," sahutnya.

Siau cui benci sekali melihat lagaknya yang konyol Rasanya ingin dalam sekali tusuk ia menyerang agar budak itu mati saja.

"Kalau demikian keinginanrnUi aku tidak sungkan lagi." Dengan gerakan kilat, pedang pendeknya menghunjam ke depan. Jurus ini sangat lihai. Apalagi dia sudah mefatih sampai matang. tentu saja tidak dapat dianggap ringan.

Sementara itu, Song Bun Cun dan Hui Fei Cin sudah mundur beberapa langkah dan memperhatikan jalannya penarungan dengan seksama Hui Fei Cin melihat Siau cui membuka permulaan yang bagus sekali Diam diam dia menganggukkan kepalanya Cun Hong sendiri tadinya dipenntahkan untuk melawan Song Bun Cun. sekarang digantikan oleh seorang budak, tentu saja dia tidak memandang sebelah mata "Bagus sekali," katanya dingin Pedang di tangannya juga dipular dengan cepat Sinarnya sepeni pelangi yang indah Dengan keyakinan penuh dia menyambut serangan Siau cui dengan kekerasan "Trang""".

Terdengar suara benturan yang nyanng Pedang di tangan mereka samasama tof getar Keduanya mundur satu langkah. Tu buh Cun Hong berputar dengan panik Pedang pendek di tangannya ditarik kembali dengan segera.

Siau cui juga menekuk pinggangnya dengan gaya yang manis. Pedang pendeknya juga segera ditarik kembali Tubuhnya berdiri dengan tegak Pergelangan tangannya diputar dan sekaligus dikeluarkannya tiga jurus berturut turut. Cun Hong terperanjat melihat serangan itu, dia mengelit dengan kelabakan Tubuhnya bergeser ke kin dan kanan Langkah kakinya mundur terus.

Song Bun Cun mendengus dingin.

"Dengan kepandaian cakar ayam begitu berani beranian ingin bertanding dengan Kongcul" katanya ketus.

Sementara itu, Cun Hong kembali mundur satu langkah Siau cui sama sekali tidak membennya kesempatan.

"Kalau kau mundur lagi. maka lembatan ini tentu tidak cukup untuk kita mengadu kepandaian," sindirnya.

Wajah Cun Hong merah padam Dia menjadi nekad. Pedangnya digerakkan dengangaya memutar, Kakinya maju dua langkah. Dia menenang Siau cut tanpa memperdulikan serangan gadis itu, Tubuhnya miring kesamping Gerakannya tiba-tiba berubah. Tangannya bergerak dengan gaya yang aneh Tidak sepsrti sedang mengadu

ilmu dengan pedang, Tapl dengan tangan kosong Siau cul merasa matanya berkunangkunang Dia tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan pedang pendeknya Cun Hong yang merasa di atas angin makin bersemangat. Dengan cepat ia menusuk ke depan Siau cui tidak tahu harus berbuat spa Pedang pendeknya diangkat ke atas untuk diadukan dengan pedang Cun Hong Ternyata dia sudah termakan siasat budak cilik itu, Karena memang itulah yang diharapkan oleh Cun Hong Pergelangan tangannya memutar dengan cepat Padang pendek Siau cui seakan dililit oleh gulungan angin kencang,.

"Trangg!!!.

Pedang pendek Siau cui tedepas dari tangan dan melayang di udara Cun Hong mundur dua langkah Bibirnya mengembangkan senyuman mengejek.

"Kau bukan tandinganku Lebih baik suruh saja majikanmu menghadapikui" katanya.

Siau cui hampir menangis mendengar ejekan itu Dia tidak memunggut kembali pedang pendeknya yang terjatuh di tanah. Dengan tangan kosong dia menyerbu ke arah Cun Hong.

"Biarlah aku mengadu jiwa denganrnui" teriaknya.

Hui Fei Cin segera maju mencegahnya.

"Siau cui, kembali'" bentaknya.

"Siocia. aku belum kalah!" sahut gadis itu kesal.

"Pedangmu saja sudah terlepas dari tangan, masih tidak mau mengaku kalah'" sindir Cun Hong sambil mencibirkan bibirnya.

Siau cui masih mau menyahut, tapi Hui Fei Cin mengibaskan tangannya.

"Tidak usah berkata apa-apa lagi Kembalilah!".

Siau cui mendengus satu kali kepada Cun Hong Dia terpaksa mundur ke samping Hui Fei Cin Mata gadis itu sedang memandang Song Bun Cun.

"Piauko. biar aku yang menghadapinya ".

"Piaurnoi harus berhati-hati llmu pedang budak ilu biasa-biasa saja, tapi geifkan la ngannya sangat aneh," kata Song Bun Cun.

Hui Fei Cin mengembangkan senyuman lebar.

"Karena itulah aku ingin menghadapinya," sahutnya.

Dia maju ke depan beberapa langkah.

"Cun Hong, kau juga balik!" teriak Tiong kouwnio.

Cun Hong tampak terpana.

"Tiong kouwnio Budak ".

Tiong kouwnio tidak membiarkan dia membantah lebih lanjut.

"Kau sudah memenangkan satu kali pertandingan Sekarang mereka mengganti orang lain. Kita juga harus mengganti orang." Katanya.

Cun Hong tidak berani membantah lagi Setelah mengucapkan sepatah kata 'Baik' Dengan langkah lebar dia kembali ke sisi nonanya.

Sia Ho Kau sambut beberapa jurus dan Hui toa siocia." ujar Tiong kouwnio.

Gadis yang berdiri di sebelah kanannya segera menyahut.

"Budak terima perintah " Dia melangkah ke depan Hui Fei Cin.

Cadar di muka Hui Fei Cin bergerakge rak Dia menunggu sampai Sia Ho berada di hadapannya.

"Apakah kita juga bertanding dengan pedang?" tanyanya lembut.

"Budak menerima perintah Tiong kouwnio untuk melayam Siocia Tentu saja bertanding dengan pedang," sahut Sia Ho.

"Bagus sekali Kita juga tidak perlu sungkan lagi Keluarkanlah seniatamu," kata Hui Fei Cin.

Sia Ho mengeluarkan sebatang pedang pendek dari selipan pinggangnya. Pedangnya itu persis seperti yang digunakan Cun Hong tadi Dia berdiri menanti.

Pedang yang dibawa oleh Hui Fei Cin malam ini bukan pedang Cen Ku kiam yang terkenal di dunia kangouw itu Tangannya diangkat ke atas.

'Cring!'.

Terdengar suara yang nyaring Pedang itu terbuat dari bahan baja putih dengan sebuah rantai panjang menjuntai di bagian ujungnya Bayangan Hui Fei Cin yang mempesona terpantaul di aliran air. apalagi dengan pedang yang berkilauan Makin indah dipandang mata Sekali lihat saja, orang akan tahu bahwa yang ada di tangannya adalah sebilah pedang pusaka.

Hui Fei Cin mendongakkan wajahnya Pedangnya telah tergenggam di tangan.

"Kau boleh mulai sekarang," katanya.

Dia benar-benar pantas menjadi putri kesayangan Wi Yang taihiap Sikapnya anggun dan menawan.

"Tidak! Budak menerima perintah majikan berarti mewakili Tiong kouwnio Sebagai seorang tamu yang harus dihormati, maka Siocia yang harus mulai dulu," sahut Sia Ho.

Nada bicaranya sangat ramah, karena dia melihat Hui Fei Cin juga begitu ramah terhadapnya Sekarang gadis itu sedang tersenyum manis ".

"Kalau demikian, aku juga tidak perlu sungkan lagi," kata Hui Fei Cin.

Pedangnya diputar, kilauan sinar putih menebar di sekelilmg Hui Fei Cin maju beberapa tindak dan menusuk ke arah Sia Ho Serangannya ini hanya percobaan saja, dia hanya ingin menyelidiki dahulu permainan pelayan itu Ternyata Sia Ho tenang tenang saja Tubuhnya berkelit ke kiri. Dan lengan bajunya yang lebar tiba-tiba dikeluarkan lagi sebatang pedang pendek Pedang tersebut dibagi di kedua belah tangannya Dengan gerakan yang sangat cepat, menyambut serangan Hui Fei Cin.

'Trang' Trang".

Dia tidak berhenti sampai di situ saja Pedang di tangan kirinya ditarik kembali, sedangkan yang ada di tangan kanan menusuk dari bawah.

Hui Fei Cin terkejut sekali. Dia tidak menyangka pelayan itu begitu lihai.

"Benar apa yang dikatakan orang Di bawah pimpinan seorang panglima besar tidak ada Prajurit yang lemah. Seorang pelayan saja sudah memiliki kepandaian begitu tinggi, apa lagi Tiong kouwnio itu," pikirnya dalam hati Sekarang dia lebih waspada. Gerakannya lebih dipectimbangkan Dia mundur dua langkah menghadapi tusukan pedang Sia Ho, namun sekali lagi dia terkejut Baru saja pedang di tangan kanannya berhasil dihmdari, pedang pendek di tangan kiri gadis itu sudah menyambarnya.

Hui Fei Cin sampai mandi kenngat men jaga diri dan serangan yang tiba liba da tangnya itu. Serangan itu berbahaya sekali Hui Fei Cin mengangkat pedangnya dan menangkis. Berpijarlah bungabunga api yang menyilaukan mata. Song Bun Cun Siau cui serta Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan menonton "pertandingan itu dengan hati tegang Mereka belum tahu siapa yang akan menang atau kalah.

Sebetulnya dalam hal tenaga dalam, ke duanya tampak seimbang, tapi dalam hal kecepatan gerakan, Hui Fei Cin mungkin masih kalah sedikit dengan gadis pelayan itu Perlahanlahan dia mulai terdesak dan mundur terus Tiba-tiba pedang Sia Ho menyambar. HUI Fei Cin dengan cepatnya mengelak, pedangnya menyambar dan mengurung Sia Ho. tapt dia kalah cepat karena sepasang pedang pendek pelayan itu telah disilangkan dan diadukan dengan pedangnya Untuk sesaat Hui Fei Cin kehilangan keseimbangan Tangannya terasa kesemutan dan.

"Cring"'.

Pedangnya terlepas dan tangan Sia Ho meloncat mundur beberapa langkah.

"Hui toa siocia terima kasih atas pelajar anmu hari ini katanya la mengambil pe dang

Hui Fei Cin yang terjatuh di tanah dan di sodorkannya kepada gadis itu.

"Hui toa siocia Terimalah kembali pedangmu ini," lanjutnya.

Hati Hui Fei Cin masih berdebardebar, tapi wajahnya tenang sekali.

"Terima kasih kembali Di bawah pimpinan seorang panglima besar memang tidak ada prajurit yang lemah Aku kalah dengan puas Pertandingan ini telah membuat mataku terbuka," sahutnya.

Diterimanya pedang yang disodorkan itu. Sia Ho membungkukkan badannya dengan hormat.

"Hui toa siocia memandang budak terlalu tinggi".

Dia segera mengundurkan diri ke samping Tiong kouwnio Ciok Ciu Lan menoleh kepada Yok Sau Cun di tempat' persembunyiannya.

"Yok Siangkong, apakah kau juga melihatnya?".

"Apa yang kau maksudkan dengan juga melihat'?" tanya Yok Sau Cun dari mana datangnya mereka itu'? Mengapa aku tidak pernah mendengar ibu menceritakan tentang komplotan yang mempunyai kepandaian demikian hebat".

"Yang pertama memakai sebatang pedang pendek,yang kedua menggunakan sepasang pedang, entah yang dua lagi mempunyai keistimewaan apa?" sahut Yok Sau Cun sambil menggelengkan kepalanya.

Song Bun Cun yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana Hui Fei Cin mengalami kekalahan di bawah sepasang pedang pendek Sia Ho. tentu saja terkejut sekali Tapi dia tidak mau menampilkan perasaan tersebut di depan lawan Dia segera mengembangkan senyuman lebar.

"Piau moay. kalah atau menang dalam suatu pertandingan adalah hal yang lumrah Sekarang tentunya giliran Kongcu," katanya.

Dia melangkah dengan lebar kehadapan rombongan lawan.

"Tiong kouwnfo, apakah kau akan turun ke arena atau mengutus pelayanmu yang lain?" tanya Song Bun Cun.

Tangan kin Tiong kouwnio melambal ke arah pelayannya.

"Ciu Suang giliranmu!" perintahnya dengan nada dingin.

Ciu Suang adalah gadis yang berdiri di ujung sebelah kanan dan dia juga yang membawakan kurungan berisi harpa tadi.

Dia segera mengiakan tapi baru saja kakinya melangkah beberapa tindak. tiba-tiba dia berhenti Dia berdiri terpaku di tempatnya beberapa saat Song Bun Cun tahu

bahwa Tiong kouwnio sedang mengisikinya dengan ilmu Coan Im Jut Bit Yaitu semacam ilmu yang berbicara tanpa mengeluarkan suara dan hanya tertuju pada orang tertentu Sesaat kemudian terlihat dia melangkah lagi sampal ke badapan Song Bu Cun.

'Apakah kouwnio yang akan bertanding dengan Kongou?" tanya Song Bun Cun tenang.

Alis Ciu Suang sangat indah Bibirnya mungit Membuat orang yang melihatnya terpesona Namun sesual namanya (Ciu Suang berarti kesejukan di musim gugur) wajahnya juga sangat dingin.

"Apakah masih perlu disangsikan?".

Tangannya menghunus sepasang pedang panjang dan balik punggungnya.

"Bagus sekali'" kata Song Bun Cun mernuii "Silahkan kouwrno mulai".

Ciu Suang melinknya sekilas.

"Tiong kouwnio sudah berpesan, tuan rumah harus mengalah terhadap tamunya Tapi .".

"Tapi apa?" tanya Song Bun Cun.

"llmu pedang Tian Hua san ceng sangat terkenal Pertandingan kita kali ini juga menggunakan pedang apakah ada batasnya?".

Song Bun Cun terpana.

"Apa maksud kouwnio?" tanyanya tidak mengerti.

"Tuan rumah selalu mengikuti permintaan tamunya Kau boleh kemukakan sendiri, kirakira dalam berapa jurus kau sanggup mengalahkan aku, maka kita menggunakan berapa jurus yang kau inginkan itu sebagai batas kalah atau unggul?" kata Ciu Suang.

Ucapan itu sangat sombong Juga sangat cerdik. Song Bun Cun sejak kecil belajar ilmu pedang, meskipun dia belum mencapai ke sempurnaan, tapi sebagian besar ilmu pedang Song Ceng San telah diwansi oleh nya.

Walaupun jago kelas satu di Bulim saat ini sangat banyak, namun mereka belum tentu dapat mengalahkan Song Bun Cun dengan mudah Sekarang seorang gadis yang masih bau kencur malah menanyakan berapaJurus yang dia sanggup mengalahkannya'? Bukankah ini berarti tidak memandang sebelah mata Tian Hua san ceng"? Wajah Song Bun Cun agak berubah mendengar perkataan Ciu Suang.

"Silahkan kouwnio yang kemukakan sendiri," sahutnya datar.

"Tidak Berapa jurus yang akan kau perlukan untuk mengalahkan aku, toh aku tidak tahu Kalau yang kuajukan terlalu sedikit, belum tentu kau dapat mengalahkan aku dalam jumtah tersebut. Kalau aku mengatakan terlalu banyak sama saja artinya aku memandang rendah Tian Hua san ceng Untuk menghadapi seorang budak saja, masa kau perlu menggunakanjurus sebanyak itu. 0!eh karena itu, aku jadi serba salah Karena hal ini menyangkut nama balk Tian Hua san ceng, maka lebih baik kau yang menentukan sendiri " kata Ciu Suang.

Dalam hati Song Bun Cun marah sekali. Tetapi karena pihaknya telah dua kali mengalami kekalahan, maka dia berpikir kembali. Sebetulnya dia ingin mengajukan sepuluh jurus, namun rasanya kurang tepat Kalau dalam sepuluh jurus dia tidak dapat mengalahkan pelayan itu, bukankah dm sendiri harus mengaku kalah? Tetapi kalau dia meng ajukan terlalu banyak, sebagai Sau ceng cu dari Tian Hua san ceng, untuk menghadapi seorang gadis cilik saja memerlukan jurus sebanyak itu, bukankah memalukan? Untuk sesaat Song Bun Cun kebmgungan Dia ti dak tahu bagaimana harus menjawab.

Ciu Suang tidak membtarkan berpikir lama lama.

"Bagaimana'? Apakah kau tidak mempunyai keyakinan untuk mengalahkan aku'1'" sindirnya tajam.

Song Bun Cun panas sekali mendengar pernyataannya.

"Sungguh budak yang memiliki lidah ta jam, Kongcu sedang mempertimbangkan Apalagi untuk mengambil nyawamu, rasanya tiga jurus sudah cukup Tapi untuk mengalahkanmu tanpa terluka, mungkin duapuluh jUrus adalah keputusannya ".

Dua puluh jurus Memang tepat dengan ilmu pedang pemnggalan Tian San Yi su yang hebat dan belum pernah ada orang yang sanggup memecahkannya Dia mengatakan duapuluh jurus untuk melawan ssorang budak cilik berusia belasan, sebetulnya dia juga sudah dalam keadaan terpaksa.

"Jiwa seorang budak sama sekali tidak berharga Apalagi dalam mengadu ilmu Pedang memang tidak bermata Kalau memang terpaksa, silahkan bunuh aku Tidak usah berpikir panjang Tetapi aku [ngin penjelasan, sebetulnya berapa jurus yang Song Kongcu inginkan, tiga atau duapuluh'?" tanya Ciu Suang.

"Pedang Kongcu ini tidak pernah membunuh orang yang tidak melakukan kejahatan besar. Kita bertanding duapuluh jurus saja." sahut Song Bun Cun.

Hui Fei Cin diamdiam berpikir "Piauko mendapat didikan langsung dari paman, malam ini penampilannya sungguh tenang, jawabannya juga tepat Sungguh jauh berbeda dengan biasa" Dia menatap pemuda itu sejenak.

Ciok Ciu Lan menjawi! lengan baju Yok Sau Cun.

"Budak yang bernama Ciu Suang itu memaksa Song Bun Cun mengatakan berapa jurus yang diperlukan untuk mengalahkannya Aku yakin pasti dia mempunyai rencana tertentu" katanya.

"Apa salahnya?" tanya Yok Sau Cun.

"Di mana salahnya, aku juga tidak tahu Pokoknya ada sesuatu yang tidak beres," sahut Ciok Ciu Lan.

Sementara itu, terdengar sahutan dari Ciu Suang.

"Baiklah. Dua puluh jurus. Sekarang kau sudah boleh mulai menyerang ".

"Kouwnio harap berhati-hati. Kongcu mulai menyerang " Dalam waktu sekejap, mimik wajahnya berubah menjadi serius. Tangan yang menggenggam pedang, terangkat perlahan-lahan Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam Menatap lurus ke arah pedangnya.

Ciu Suang yang berdiri di hadapannya juga sudah melihat waiah Song Bun Cun yang demikian tenang Tiba-tiba timbul perasaan hormat dalam hatinya Tepat pada saat itu, Song Bun Cun mulai menyerang Gerakannya sangat lambat, namun kelambatan itu hanya pembukaan saja. Sampai di tengah jalan, pedang itu meluncur dengan cepat Begitu cepatnya sehingga seperti kilat yang menyambar Sasarannya adalah bahu kin Ciu Suang.

Mata gadis itu memang sejak tadi sudah terpaku pada pedang Song Bun Cun yang bergerak lambat. Penampilannya sangat tenang Begitu pedang itu meluncur sampai di tengah jalan Tubuhnya juga mencelat Dengan mudah dia berhasil menghindarkan diri Song Bun Cun terkejut seiak tadi dia sudah memperhatikan bagaimana siau cui dan Hui Fei Cin dikalahkan maka dan itu, dia memilih jurus yang satu ini sebagai pembukaan Siapa sangka gadis cilik itu dapat berkelit dengan mudah? Bahkan perubahan jurus tersebut belum sempat dikeluarkannya sama sekali.

"Bagus!" Tanpa sadar mulutnya berseru Serangannya kali ini tetap secepat tadi, tapi jurus yang digunakannya sangat barlainan Dia mengangkat sebelah kakinya ke belakang dan seperti orang yang sedang bermain ski salju meiuncur menyerang Ciu Suang. Tubuhnya memutar beberapa kali, namun tikaman pedangnya tetap menuju ke depan Dia sekaligus mengerahkan tiga jurus ampuhnya.

Ciu Suang sempat terperaniat namun ilmunya memang hebat Dapat dipastikan orang yang melatih mereka luar biasa. Kete nangannya mengagumkan. Meskipun serangan Song Bun Cun sangat berbahaya, tapi dia menghadapinya tanpa panik sedikit pun Sekali kakinya dihentakkan, tubuhnya melayang ke atas tembok |embatan Dengan alas jembatan itu, dia menutui sekali lagi dan melayang melewati kepala Song Bun Cun. Kemudian secepat kilat tubuhnya memutar Dan menikam pemuda itu dari belakang Dari pihak penyerang, Song Bun Cun menjadi pihak yang diserang Untung saja reaksinya cepat, dia membahkkan tubuh dan menangkis sepasang pedang gadis itu.

"Trangi" Song Bun Cun mencelat ke atas dan turun dengan tenang Dia mengira paling tidak gadis itu akan terpental oleh pantulan tenaga benturan pedang tadi Tapi sekali lagi dia terkejut gadis itu bersalto di udara dan melayang turun dengan gaya yang indah.

Satu hal lagi yang menciutkan hati Song Bun Cun Dia mendapat kenyataan bahwa ilmu yang digunakan gadis itu seakan memang sengaja dicyptakan untuk mengimbangi kepandaian yang dimilikinya Meskipun dia menyerang dengan Jurus apa pun, gadis itu segera mengetahui cara untuk menandinginya Song Bun Cun berteriak lantang Dia memutar pedangnya dengan cepat Pertandingan berlangsung semakin seru dan menegangkan Yang satu menyerang, sedangkan yang lainnya mempertahankan diri. Wajah Ciu Suang mulai merah padam Keringatnya mulai mengucur, tapi dia bertahan mati-matian llmunya sangat mengagumkan. Meskipun dia seperti sudah kewalahan, tapi ilu hanya karena dia kalah tenaga saja dengan Song Bun Cun Sedang Ran serangan pemuda itu sendiri, berhasil dielakkan dengan manis.

Tiba-tiba Ciu Suang melayang mundur sejauh lima tindak Wajahnya penuh keringat. Nafasnya tersengalsengal Namun bibirnya tersenyum.

"Sudah lewat duapuluh jurus, apakah kau masih belum mau berhenti?" tanyanya dingin.

Song Bun Cun menarik pedangnya kembali Wajahnya muram. Kepalanya mengangguk-angguk "Ternyata sudah duapuluh jurus lebih. Kongcu mengaku kalah...." sahutnya sendu.

Ciu Suang menatapnya beberapa saat Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun Wajahnya tiba-tiba berubah Dengan langkah lebar dia segera kembali ke sisi Tiong kouwnio.

Song Bun Cun menjura dalam-dalam "Malam ini kami mengaku kalah. Selamat tinggal," katanya. Dia menoleh kepada Hui pei Cin "Piaumoi man kita pergi "Dia segera melangkah.

"Song Kongcu, berhenti sebentar!" terdengar seruan Tiong kouwnio.

Song Bun Cun berhenti melangkah Dia membalikkan tubuhnya "Apakah Tiong kouwnio bermaksud menahan kami?" tanyanya.

Tiong Kouwnio bangkit dan tempat duduknya Bibirnya menyunggingkan senyum datar.

"Aku tadi sudah mengatakan bahwa sama sekali tidak ada maksud menahan kalian di sini. Tetapi ada satu persoalan yang aku harap kalian mau duduk bersama agar kita dapat membicarakannya".

Dan tempat persembunyiannya, Yok Sau Cun melihat rombongan kawannya mengalami kekalahan tiga kali berturut-turut.

"Ciok kouwnio, mari kita keluar Cayhe ingin menemui manusia she Yu untuk me minta obat pemunah," katanya Dia segera berdiri.

Ciok Ciu Lan sedangmelamun Dia t.erkejut melihat Yok Sau Cun yang bermaksud mengunjukkan diri Dia segera menarik tangannya.

"Untuk apa kau keluar?" tanyanya.

"Song heng belum tahu bahwa manusia she Yu yang membawanya ke man adalah orang yang menitipkan surat beracun ke pada cayhe Mumpung Song heng masih ada di sini, cayhe akan melucutj kedoknya dan meminta obat pemunah racun ".

"Tunggu dulu Aku tenngat sesuatu hal," kata Ciok Ciu Lan.

"Hat apa?" tanya Yok Sau Cun.

"Aku sedang berpikir, Tiong kouwnio mengajak keempat pelayannya tinggal di sini, kemungkinan besar demi Tian Hua san ceng. Song toya cu sudah lama mendapat sebutan Bulim it kiam llmu yang mereka pelaian, semuanya khusus untuk menandingi ilmu Song loya cu ".

"Apa yang kau katakan memang tidak salah," sahut Yok Sau Cun.

"Tetapi, karena nama Song loya cu sudah lama menggetarkan dunia kangouw, mereka tidak berani menghadapinya langsung Oleh karena itu, mencan jalan lain, misalnya mem peralat engkau membawakan surat beracun itu kepadanya".

"Tidak salah ".

"Ofeh karena itu, aku rasa obat pemunah itu tidak ada di tangan manusia she Yu," kata Ciok Ciu Lan.

"Kalau begitu di tangan siapa'?" tanya Yok Sau Cun.

"Manusia she Yu itu juga menjalankan perintah saja".

"Maksudmu... obat pemunah itu ada di tangan Tiong kouwnio'?" tanya Yok Sau Cun terperanjat.

Ciok Ciu Lan tertawa lebar.

"Akhirnya kau berpikir juga," sahutnya.

"Kalau demikian, kita temui Tiong kouwnio dan minta obat penawar dannya," kata Yok Sau Cun.

"Untuk mendapatkan obat penawar itu, harus menguasai Tiong kouwnio dulu Tapi keempat pelayannya tidak mudah dihadapi Ah Ada sebuah akal".

"Apakah kau menemukan jalan yang baik'?" tahya Yok Sau Cun.

"Akal ini sangat berbahaya, tapi tidak ada salahnya kalau kita coba Dekatkan telingamu!" kata Ciok Ciu Lan'.

Yok Sau Cun menempelkan telinganya ke bibir Ciok Ciu Lan Gadis itu segera

menguraikan akal yang terpikir olehnya tadi Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya beberapa kali.

“Baiklah Kita jalankan rencana ini,' sahutnya.

Sementara itu, Song Bun Cun yang mendengar perkataan Tiong kouwnio segera menolehkan wajahnya ke arah Hui Fei Cin.

"Piaumo, bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

"Kita toh sudah datang ke man. Apalagi sudah mengalami kekalahan tiga kali berturutturut. Orang meminta kita duduk ber sama. Apakah kita enak hati menolaknya?.

Biar kita dengarkan apa yang ingin dibicarakan nanti," sahut Hui Fei Cin.

"Apa yang dikatakan Piaumoi benar juga Mari kita kesana '.

Baru saja perkataannya selesai, terde ngar suara panggilan yang lantang.

"Song heng, tunggu sebentar".

Song Bun Cun merasa suara itu tidak asing di telinganya Dia segera menoleh Terlihat dua bayangan melesat dan balik batu besar yang terhalang oleh pohon pohon rimbun. Mereka adalah Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan.

Mereka tidak melintasi jembatan. Sebetulnya dari balik batu besar itu harus melintasi jembatan lebih dekat dengan tempat Song Bun Cun Tapi mereka mengambil jaian memutarj. Hui Fei Cin merasa hatmya ber getar aneh melihat kemunculan Yok Sau Cun yang bersama Ciok Ciu Lan.

"Apakah Yok heng berniat menyatakan sesuatu kepada cayhe?" tanya Song Bun Cun yang agak terpana melihat kehadiran kedua orang itu.

Yok Sau Cun mengembangkan senyuman.

"Cayhe juga ingin meminta pelajaran dari Tiong kouwnio. Kebetulan kekurangan dua saksi Karena So heng dan Hui siocia ada di sini, maka memnita kalian berdua menjadi saksinya saja" Dia mangedipkan mata ke pada pemuda itu.

Song Bun Cun tidak mengerti apa maksudnya. Namun dia dapat menduga bahwa Yok Sau Cun mempunyai alasan sendiri "Baiklah Entah bagaimana kami harus bersaksi?" tanyanya.

"Song heng tunggu sebentar, biar cayhe rundingkan syaratnya dengan Tiong kouwnio," kata Yok Sau Cun Matanya segera mengalih kepada gadis itu la mengangkat tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Selamat bequmpa kembali, semalam Tiong kouwnio mengutus orang membawa cayhe pulang ke rumah Hu toa nio, cayhe masih belum sempat mengucapkan terima

ka sih Biar cayhe mengatakannya sekarang.".

"Yok Sau Cun, aku hanya memandang wajah Hong lo cianpwe, maka menyucuh orang mengantar engkau pulang Tidak disangka, siang ini kau mengajak mereka memenksa rumah ini dan sekarang kembali lagi untuk membiarkan dirimu tertangkap," kata Tiong kouwnio dingin.

Yok Sau cun tertawa lebar.

"Tiong kouwnio, aku ingin menjelaskan satu hal Cayhe dengan Hong locianpwe yang kau katakan sama sekali tidak ada hubungan apa apa Kau mengatakan kedatangan cayhe malam ini agar diri sendiri tertangkap Sungguh tidak sedap didengar Sedangkan kedatangan cayhe dengan memanjat tembok malam ini, adalah untuk mencan seseorang," sahutnya.

"Siapa yang kau can?' tanya Tiong kouwnio datar.

Yok Sau Cun menunjuk ke arah laki-laki yang berdiri di samping jembatan.

"Yu heng itulah yang ingin cayhe ternui Dialah laki laki yang menitipkan surat agar disampaikan kepada Song loya cu Akibatnya cayhe jadi kambing hitam. .".

Song Bun Cun mendengar Yok Sau Cun mengatakan bahwa yang menitipkan surat adalah lakiiaki yang membawa mereka tadi, segera menghunus pedangnya "Rupanya engkau yang mencelakal ayahku !" bentaknya sambil menyerbu ke arahnya.

Yok Sau Cun cepatcepat menarik tangannya.

"So heng, kau adalah saksi cayhe maka kau harus menunggu sampai perkataan cayhe selesai" Sekali lagi dia mengedipkan mata kepada anak muda tersebut.

Hui Fei Cin juga sempat melihat isyarat mata yang dibenkan Yok Sau Cun barusan Dia membantu membujuk piaukonya.

"Piauko, biarkan Yo Singkong menyelesaikan ucapannya, nanti masih ada waktu untuk menanyakan orang itu," katanya.

Song Bun Cun terpaksa menahan kemarahannya Dia berdiri tanpa berkata apa-apa tagi Sementara itu, Yok Sau Cun menoleh kembali kepada gadis Tiong.

'Oleh karena itu, tadinya tufuan kedatangan cayhe malam ini adalah untuk meminta obat penawar dari Yu Kirn Piau Namun setelah direnungkan sekali lagi, tampaknya Yu heng ini juga hanya men|ajankan perintah $aja Dia belum tentu memiliki obat pemunah itu, maka … ".

Dia sengaja menghentikan ucapannya, Tiong kouwnio mendengus sekali.

"Maka kau mencari aku bukan?" sahutnya.

Yok Sau Cun tersenyum manis.

"Tebakan Tiong kouwnio sungguh tepat Maksud cayhe memang demikian ".

"Apakah kau tidak menganggap dirimu sedang mencari kesusahan sendiri?" tanya Tiong kouwnio sinis.

"Mungkin juga Tapi pada akhir pertandmgan baru dapat terbukti benar atau tidak," sahut Yok Sau Cun sambil tertawa dengan gaya santai.

"Dengan cara apa kau ingin bertanding?" tanya Tiong kouwnio.

"Seperti dalam perjudian setengah angka pun dihitung Maka dan itu, cayhe mengharapkan sebuah pertandingan yang adil dengan kouwnio," sahutnya.

"Setengah angkapun dihitung?" Tiong kouwnio tertawa dingin "Kau ingin bergebrak dengan aku?".

"Apakah Tiong kouwnio tidak berani bertaruh dengan cayhe?".

"Kalau kau ingin bergebrak dengan aku, kau harus mengalahkan dulu pelayanku baru pantas menghadapi aku," katanya dingin.

"Hal ini cayhe sudah tahu Silahkan kouwnio pilih salah seorang pelayan kouwnio. Cayhe akan menemani dengan senang hati," sahut Yok Sau Cun tenang Tiong kouwnio menolehkan kepalanya ke arah empat pelayan itu.

"Tong Suat, kau hadapi dia beberapa jurus," penhtahnya.

Tong Suat segera maju dan mengiakan. Yok Sau Cun tersenyum ramah.

"Tong Suat kouwnio; silahkan keluarkan pedangmu," katanya.

Tong Suat mengeluarkan sepasang pedang dari balik punggungnya.

"Mana pedangmu'?" tanyanya.

Tangan Yok Sau Cun disentakkan.

"Cring!" Pedang lenturnya telah digenggam dalam tangan.

"Tong Suat kouwnio, hati-hati!" seru Yok Sau Cun Secepat kilat pedangnya telah men]adi tegak lurus dihunjam ke depan Dia mengarah ke pergelangan tangan nona itu.

Dalam keadaan panik, Tong' Suat mencelat mundur Pedang Yok Sau Cun tetap mendesaknya Tempat berdiri Tong Suat kebetulan sangat dekat dengan Ciok Ciu Lan Gadis itu sejak tadi sudah menyiapkan sejumlah batu kecil di tangan Dengan diam-diam dia menyentil batu-batu itu.

Perlu diketahui, bagaimana pun Ciok Ciu Lan adalah putri kesayangan Be hua popo

Perempuan itu sangat terkenal dengan ilmu Tian li san hua (Bidadari menyebar bunga) nya Dia dapat menimpukkan delapanbelas macam senjata rahasia sekaligus Sedangkan Ciok Cin Lan sejak kecil dididik olehnya. Meskipun kepandaiannya belum setinggi Be nua popo, tapi paling tidak, dia juga dapat menimpukkan sembilan macam senjata rahasia pada saat yang bersamaan Lagipula timpukkannya itu selalu tepat di sasaran Dengan demikian Tong Suat sama sekali tidak menyadan adanya penyerang gelap Begitu salah satu jalan darah terkena salah satu batu kecil yang disentil oleh Ciok Ciu Lan. dia segera terkulai tanpa bangun lagi.

Gerakan Yok Sau Cun kali ini sangat cepat dan aneh Orangorang yang ada di tempat itu tidak tahu apa yang terjadi Mereka hanya melihat sinar pedang yang berkilauan menerjang ke arah Tong Suat, sebelum sempat melihat dengan jelas, gadis itu sudah roboh.

Pada saat itu Song Bun Cun dan Hui Fei Cin sampal terpana melihat hasil serangan anak muda ttu Terutama Song Bun Cun, dia sudah pernah bertarung dengan Yok Sau Cun Setahunya, ilmu silat pemuda itu memang cukup tinggi, tapi ton masih setmgkat di bawahnya Bagaimana mungkin dalam waktu dua hari saja dapat maju begitu he bat? Dia dapat melumpuhkan Tong Suat hanya dalam satu jurus saja'?.

Setelah mengalahkan Tong Suat, Yok Sau Cun segara menggulung kembaii pedang lenturnya. Dia menghampin Tiong Kouwnio dan tersenyum lebar.

"Cayhe sudah meraih kemenangan Kalau Tiong kouwnio kurang yakin, boleh mengutus seorang lagi untuk menguJi cayhe," katanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Tiong kouwnio.

"Jangan khawatir Cayhe hanya menotok jalan darahnya dengan Ujung pedang. Bu kan hat yang mengancam jiwa," sahut Yok Sau Cun tersenyum simpul.

Sekali lagi Tiong kouwnio menggapai salah satu pelayannya.

"Cun Hong, kau hadapi dia!" perintahnya.

"Budak melaksanakan perintah!" sahut Cun Hong. Dia segera maju ke depan Yok Sau Cun. Dikeluarkannya sepasang pedang dari balik punggung. Tindakannya sengaja dilambatlambatkan.

"Kau boleh mulai sekarang," katanya.

Dia sengaja berlaku santai Yok Sau Cun dapat menangkap maksud hatinya dia tersenyum lebar.

"Tampaknya nona tidak akan membalas kalau cayhe tidak mendahului Kalau demikian, cayhe tidak sungkan lagi," sahutnya.

"Cring!" Sekali lagi pedang lenturnya dihentakkan sehingga menjadi kaku Dia menudingkannya ke depan Cun Hong.

"Kouwnio, hati-hati!"teriaknya Dengan]urus Siau cu Tian lam (Sambil tertawa menuju ke arah Tian lamj dia mulai menyerang.

Jurus ini adalah sebuah tipuan. Ternyata Cun Hong masuk dalam perangkapnya. Katika melihat Yok Sau Cun meluruskan pedangnya, dia mengira pemuda itu akan mengulangi kembaii serangan tiba-tiba yang dilakukan pada Tong Suat tadi, tubuhnya segera melayang ke alas dan dengan gerakan kilat menebas ke arah kepala pemuda itu Siapa sangka, pedang Yok Sau Cun hanya meiuncur sampai tengah jalan, kemudian ditariknya kembali Pemuda itu berkelit ke samping dan menyapu pedangnya ke pergetangan tangan lawan.

"Sayang sekali kouwnio terlambat sedikit" serunya.

Pedang lentur di tangan kanannya kembali ditarik kembali. Tanpa disangkasangka telapak tangan kirinya menepuk ke depan. Pada saat itu, tubuh Cun Hong baru saja mendarat Tubuhnya segera limbung tersapu tepukan angin telapak Yok Sau Cun Ciok Ciu Lan tidak menyianyiakan kesempatan itu Batu kecil ditangannya segera disentilkan. Belum lagi tubuh Cun Hong tegak kembali, dia jatuh terkulai di atas tanah dan tidak' terbangun lagi.

Kedua orang yang bertarung tadi bergerak dengan sangat cepat. Mereka hanya melihat hantaman telapak tangan Yok Sau Cun telah melumpuhkan Cun Hong Orangorang yang ada di taman itu terpana semuanya. Song Bun Cun sampai mengerutkan keningnya Mata Hui Fei Cin di balik cadar tampak berkilau Siapa pun tidak ada yang menyangka bahwa lumpuhnya kedua gadis tadi adalah hasil kerja Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun mengangkat wajahnya Dia memandang ke arah Tiong kouwnio dengan tenang dan bibir tersenyum.

"Tiong kouwnio, apakah cayhe sudah pantas bergebrak dengan nona?" Semakin tenang penampilan Yok Sau Cun, wajah Tiong kouwnio pun semakin dingin. Peria hanlahan dia bangkit dari tempat duduknya Sepasang mata yang tajam memandang Yok Sau Cun dengan tatapan menusuk Dia maju beberapa tirrdak Matanya tidak beratih dari Yok Sau Cun.

"Sudah cukup," sahutnya ketus Sia Ho dan Ciu Suang yang berdiri di sampingnya segera memanggil serentak. "Tiong kouwnio, budak ".

Tiong kouwnio tidak membiarkan mereka meneruskan ucapannya Tangan kirinya terangkat perlahan Maksudnya mencegah mereka bicara.

"Ambii pedangku!" perintahnya.

Ciu Suang tidak berani membantah. Dia segera menyodorkan pedang panjang dengan gagang berbentuk kepala garuda Tiong kouwnio menyambutnya Dengan langkah tenang dia menghampiri Yok Sau Cun.

"Kau boleh bebaskan kedua budak itu sekarang!" Perkataannya bagai sebuah perintah yang tidak boleh dibantah siapa juga.

Yok Sau Cun pemah bertemu dengannya tadi malam. Lagipula tempat duduk mereka hanya dihalangi sebuah meja bundar. Dua kali dia mengucapkan maaf, meskipun wa jahnya dingin dan kaku, tapi masih mengembangkan senyuman. Jadi dia tidak merasa kan apa pun Sekarang, dia berdiri dihadapannya. Juga di bawah cahaya lentera Dia merasa penampilan wajahnya sangat jauh berbeda dengan semalam. Tampaknya pucat sekali Sepasang sinar matanya dingin menusuk Orang yang memandangnya mungkin akan bergidik Tetapi, sekaligus membLyt penampilannya begitu mempesona.

pedang Yok Sau Cun belum disimpan. Dia menjura dalamdalam dengan bibir tersenyum lebar.

"Tiong kouwnio, tentang ini harap maafkan. Kedua pelayanmu itu tidak dapat dibebaskan sampai pertandingan antara kita berakhir, karena....".

Yok Sau Cun mendongakkan wajahnya dan membalas tatapan gadis itu.

"Karena apa?" tanya Tiong kouwnio datar. "Karena kedua pelayan semuanya memiliki pedang. Itmu mereka sangat hebat Sedangkan beberapa teman cayhe ini juga memegang pedang, untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan, terpaksa harus menyiksa mereka untuk samentara," kata Yok Sau Cun.

Tiong kouwnio mendengus sekali "Baik Kau boleh mulai menyerang " "Tidak Cayhe tadi sudah menyatakan, pertandingan kita kali ini adalah semacam pertaruhan Menang atau kalah, siapa pun jangan menyesal Tentu saja ada sesuatu yang harus dipertaruhkan bukan?" sahut Yok Sau Cun.

Tiong kouwnio tampaknya tidak sabar melihat sikap Yok Sau Cun.

"Apa yang ingin kau jadikan taruhan?" tanyanya.

"Kedatangan cayhe malam im adalah untuk meminta obat pemunah," kata Yok Sau Cin.

Di wajah Tiong kouwnio tersirat hawa amarah.

"Apakah kau yakin dapat mengalahkan aku?" tanyanya.

"Pertandingan ini adalah sebuah pertaruhan. Tentu saja cayhe berusaha meraih kemenangan dan mendapatkan obat pemunah racun," sahut Yok Sau Cun.

"Bagaimana kalau aku yang menang?" tanya Tiong kouwnio.

Meskipun wajahnya dingin dan kaku, tapi ketika berkata terlihat sedikit rona wajah merah di pipinya Bagaimana pun dia adalah seorang gadis yang jarang berdekatan dengan seorang pemuda.

"Kalau cayhe kalah di tangan kouwnio, cayhe bersedia menurut apa perkataanmu," sahut Yok Sau Cun serius.

"Baik." Senyum tersimpul di bibirnya. "Apakah Marus dibataskan dengan berapa jurus?".

"Tentang itu, cayhe serahkan kepada Tiong kouwnio saja.".

Tiong kouwnio merenung sejenak.

"Bagaimana kalau limapuluh jurus?".

Sekali lagi Yok Sau Cun menjura.

"Cayhe sudah mengatakan akan menurut perkataan Tiong kouwnio saja.".

"Kau sungguh pandai bicara," kata gadis itu sambil tersenyum Sebuah senyuman yang dingin namun membawa keindahan tersendiri.

"Kouwnio memuji cayhe terlalu tinggi." Yok Sau Cun menolehkan kepalanya ke arah Song Bun Cun dan Hui Fei Cin "Cayhe dan Tiong kouwnio telah bersepakat untuk menentukan kalah menang dalam limapuluh Jurus. Harap So heng dan Hui siocia bersedia menjadi saksi".

Pergelangan tangan Tiong kouwnio bergerak perlahan Pedang berkepala garudanya diangkat ke atas Tangan kirinya menggenggam sarung pedang.

"Silahkan," katanya.

"Cayhe yang memohon pelajaran. Sudah seharusnya Tiong kouwnio yang mulai lebih dahulu," sahut Yok Sau Cun.

Tiong kouwnio tidak sebal melihat kecerewetannya lagi.

"Kalau begitu aku akan mulai menyerang," katanya Pedang panjang diulurkan Dengan sekali putaran, dia menusuk ke depan, Tetapi serangannya ini hanya lewat di bahu Yok Sau Cun. Belum benar-benar bermaksud melukainya.

Ciok Ciu Lan sudah lama berkelana di dunia kangouw Bagaimana mungkin dia tidak tahu? Diamdiam dia tertawa dingin dalam hati Yok Sau Cun mundur setengah langkah. Dia menghindar dari tusukan pedang Tiong kouwnio. Pedang lenturnya dikerahkan Jurus yang digunakannya adalah Kui Fu tong ceng (Membuka pintu melalui lorong). Serangannya dikeluarkan. Jurus ini tantu saja bukan untuk mendesak lawan Dia hanya membafas kehormatan yang' dilakukan oleh Tiong kouwnio tadi. Dia juga belum menyerang secara serius. Hanya sebagai pemanasan saja Rasanya tidak pantas sekali menyerang langsung mengeluarkan jurus yang keji.

Ciok Ciu Lan melihat kedua orang itu saling melink. Di hatinya timbul perasaan sebal Apalagi setelah melthat gerakan kedua orang itu seperti mainmain saja. Dia bertambah kesal.

"Yok Siangkong, pertarungan ini hanya ada lima Jurus, Kalau kau dapat memenangkan partarungan tersebut, maka kau akan mendapatkan obat penawar Satu

jurus pun tidak boleh mengatah!" teriaknya lantang.

"Tidak boleh mengalah," Yang diucapkannya seperti sebuah jarum menusuk di hati Tiong kouwnio.

Mengapa harus mengalah? Dalam suatu pertarungan, mengatah adalah hal yang pantang Kata-katamu itu sangat menusuk hati Apalagi bagi pendengaran Tiong kouwnio Apalagi yang mengucapkannya adatah gadis yang datang bersama Yok Sau Cun.

Wajah Tiong kouwnio berubah hebat. Dia mendengus dingin Sinar pedang berkilauan Pedangnya digerakkan ke samping, menuju bahu Yok Sau Cun.

Pedang lentur pemuda itu segera dikibaskan . Perlahanlahan berubah kaku. Dia melihat pedang Tiong kouwnio seperti bintang kejora yang melayang dengan cepat. Dalam sekejap, dia tidak sempat menggantigaya serangannya. Pedang lenturnya tidak dige rakkan, tetapi tubuhnya tiba-tiba berjongkok Kakinya menyapu ke depan Jurus ini perubahannya sangat cepat. Yang digunakannya adalah sebuah jurus dariKunlun pai yang bernama Ceng liong jau san (Naga hijau mengitan gunung).

Apa yang terjadi kemudian persis seperti hujan badai. Sinarsinar yang terpancar dari pedang mereka bagaikan petir salmg menyambar.

"Trangg' Suaranya menggelegar. Kedua pedang saling membentur Kemudian terpisah lagi dengan tubuh keduanya yang terhuyung-huyung.

Yok Sau Cun merasakan bahunya panas membara Sedangkan Tiong kouwnio merasa pergelangan tangannya ngilu dan kesemutan. Mereka sama-sama terdesak mundur satu langkah Benturan kali ini membuktikan bahwa Iwekang keduanya sama kuat.

"Baru saja Yok Sau Cun memantapkan kedudukan kakinya, Tiong kouwnio sudah memutar pergelangan tangannya dan menikam tiga kali berturutturut. Angin yang terpancar dari serangannya menderu-deru.

Yok Sau Cun akhirakhir ini sudah melangsungkan beberapa kali pertarungan Pengalamannya sudah bertambah. Langkah kakinya tidak kelabakan lagi Dengan tenang dia menunggu sampai serangan Tiong kouwnio di depan mata Dengan gerakan yang manis dia mengelit menghindarinya Dalam saat yang bersamaan pedangnya juga membalas dua kali tikaman.

"Tampaknya kau bukan murid perguruan Bo liang pai," kata Tiong kouwnio sinis.

"Apa yang membuat Tiong kouwnio mengira cayhe murid perguruan Bo tiang pai?" tanya Yok Sau Cun.

"Karena pedang yang kau gunakan adalah benda pusaka Bo liang pai" sahut Tiong kouwnio.

Yok Sau Cun sendiri terpana mendengar keterangan tersebut.

"Rupanya begitu".

"Meskipun mulut kedua orang itu saling bertanya dan menyahut, namun gerakan mereka tidak berhenti Mereka masih saling menyerang dengan seru. Jurusjurus yang dilancarkan juga makin lama makin aneh Kedua bayangan mereka seperti angin yang bergerak kian kemari Terkadang mundur, terkadang maju. Tidak terdengar lagi suara pembicaraan kedua orang itu.

Sebentar saja dua puluh Jurus telah lewat Jurus yang dikeluarkan oieh Yok Sau Cun, makin lama makin matang dan aneh. Setiap gerakan dan jurus yang dikerahkannya adalah campuran dan berbagai aliran terkemuka di dunia Bulim Walaupun jurus tersebut sebenarnya sederhana sekali, namun dimainkan oleh pemucfa itu dengan indah dan banyak perubahan Seiuruh jurus campur aduk itu menjadi rangkaian ilmu yang sempurna.

Pedang Tiong kouwmo bagaikan sebuah senjata yang bermata. Dia mendesak Yok Sau Cun terus menerus Tapi biar bagaimana pun dia berusaha, tetap saja ia tidak sanggup mengenai tubuh Yok Sau Cun.

Tiong kouwnio merasakan sendiri bahwa pertarungan mereka sudah mencapai duapuluh jurus lebih, tap! masih dalam keadaan seimbang Belum terlihat siapa yang akan menang atau kalah. Sejak semula Tiong kouwnio menampilkan keangkuhan. Dia mana dapat menahan kedongkolan hatinya.

Dalam sekejap, gerakannya segera berubah. Pedang di tangannya dikibaskan, menimbulkan cahaya berkilauan bagai bunga api di angkasa Laksana bintang bertaburan di malam hari. percikannya bagai hu|an Dengan indah menyebar ke seiuruh bumi. Seluruh tubuh Yok Sau Cun bagai tertutup kilauan pedang, Untuk sesaat dia panik. Sedangkan seorang turunan ahli pedang seperti Song Bun Cun saja tidak dapat melihat dengan jelas. Dia juga tidak tahu bagaimana melepaskan diri dan serangan maut itu?.

Waiah Hui Fei Cin memang tertutup oleh sehelai cadar yang tipis, jadi tidak terlihat raut mukanya yang terkejut Tetapi tangannya yang sedang menggenggam pedang, sejak tadi sudah berkeringat dingin. Tanpa sadar tubuhnya gemetar.

Sedangkan Ciok Qiu Lan merasa hatinya tegang sekali Deburan jantungnya seakan hampir meledak. Sampai nafasnya pun terlihat memburu.

Tepat pada saat itu, terdengar suara gedebukan yang keras Disusul dengan. ".

"Tring! Tring!" Suara senar harpa yang diputuskan Serta dentingan senjata yang membisingkan Tampaknya situasi di pinggir jembatan telah mengalami perubahan.

Kepala setiap orang menoleh dengan cepat Namun tiba-tiba cahaya lentera padam. Keadaan jadi gelap gulita Terlihat sesosok bayangan sambil tertawa terbahakbahak melintasi jembatan dengan kecepatan seperti seekor bangau besar yang sedang terbang di angkasa Dia mengambil arah utara.

Tiong kouwnio yang sedang bertarung sengit dengan Yok Sau Cun tidak memperdulikannya lagi.

"Kongsun Kian! Kau ber'ani merusakkan harpa pusakaku!" bentaknya Dia mendorong Yok Sau Cun Kedua kakinya menutui, tubuh bersama pedang melayang dalam waktu yang bersamaan Menimbulkan segurat petangi Tubuhnya masih di tengah udara, terdengar mulutnya berteriak. "Kalian jaga mereka baikbaik Siapa pun yang datang malam ini, tidak boleh dibiarkan pergi." Kata-katanya belum selesai, orangnya sudah menghilang dalam kegelapan.

Mendengar nada suaranya itu, tampaknya Kongsun Kian menggunakan kesempatan selagi dia bertarung dengan Yok Sau Cun, mengendap serta diamdiam lalu merusakkan harpa mautnya serta menolong muridnya yang tadi ditinggalkan Tidak heran kalau Tiong kouwnio begitu marah dan ingin niengejarnya sampai dapat Justru karena seharihannya dia memang terbiasa bersikap angkuh dan dingin maka dia mengumbar kemarahannya karena Hek i tojin membuat rusak harpa mautnya sehingga orang yang datang malam ini pun tidak dibiarkan pergi lagi.

Ketika Yok Sau Cun bertarung dengan Tiong kouwnio tadi, dalam pandangan orangorang dia bagaikan terkurung oleh sinar pedang gadis itu dan dengan nekad dia menyelinap ke dalam sinar pedang itu dan meloloskan diri Bahayanya jangan dikatakan lagi.

Sekarang dia meirhat Tiong kouwnio tiba-tiba melepaskan dirinya dan mengejar Hek I tojin. Pedang yang sedang berkilau menusuk pandangannya tiba-tiba buyar Dia segera menarik nafas panjang. Pedang lenturnya di simpan kembali.

Ciok Ciu Lan segera menghampirinya Dia bertanya dengan nada khawatir.

"Yok Siangkong, apakah kau baikbaik saja?".

Sementara itu, Hui Fei Cin juga sedang mendekat ke arahnya. Karena Ciok Cin Lan sudah mengemukakan dulu pertanyaan yang ingin diajukannya, maka dia berlagak acuh saja.

Yok Sau Cun tersenyum lebar.

"llmu Tiong kouwnio memang sangat tinggi, tapi cayhe masih bisa mengimbanginya.".

Baru saia perkataannya selesai, tampak Hu toanio dengan dnringi Sia Ho, Cun Hong, Tong Suat mengurung mereka. Ciu Suang berada di belakang. Rupanya dia bersama Yu Kirn Piau yang melepaskan jalan darah kedua gadis Cun Hong dan Tong Suat. Mereka menghadang jalan pergi rombongan Song Bun Cun.

Song Bun Cun menggenggam pedangnya erat-erat.

"Apa yang kalian inglnkan?" tanyanya.

"Apakah kalian tidak mendengar perintah.

Hu toanio bahwa siapa pun yang datang malam ini tidak boleh dibiarkan pargi. Labih baik kalian menurut saja. tunggu sampal Tiong kouwnio kembali baru dibicarakan lagi," kata Hu toanio sambil mencibir.

"Mengapa kita harus menunggu sampai dia kembali?" tanya pemuda itu.

"Kalian harus menunggu sampal dia kembali, Tidak mau juga harusl" sahut Hu toanio garang,.

Yok Sau Cun mengerutkan keningnya, Sajenak kemudian dia tertawa lebar.

"Cayhe tadinya memang bermaksud menunggu Tiong kouwnio kembaM Pertafungan kami yang limapufuh jurus belum selesai, masih tidak tahu siapa yang menang atau kalah. Tapi nada bicara kalian sangat memaksa, cayhe jadi enggan menunggu lagi. Kalau Tiong kouwnio kembali nanti, tolong sampaikan bahwa cayhe, Yok Sau Cun besok akan kembali lagi," katanya.

"Kalau Yok Sauhiap berkeras ingin pergi, bukankah sama saja dengan bermaksud menyulitkan kami orang bawahan?" kata Yu Kirn Piau.

Mata Ciok Ciu Lan bersinar tajam. Dia tertawa mengejek.

"Tampaknya kalian begitu yakin dapat menghalangi kami?" sindirnya.

Hui Fei Cin menolehkan kepalanya Tangannya menggapai sekali.

"Yok Siangkong, Piauko man kita pergi," ajaknya.

"Kalian tidak mungkin berlalu dari sini" Tiba-tiba terdengar ucapan parau orang tua.

Dalam kegelapan, muncul seseorang yang menghampiri mereka Mata setiap orang beralih ke arah suara tersebut Tampak orang yang datang itu adalah seorang laki laki berusia lanjut dengan pakaian hitam Rambutnya dikepang Wajahnya penuh kenput Rambut dan^anggutnya sudah memutih Punggungnya bungkuk, sehmgga berjalan pun susah payah Yok Sau Cun terpana Bukankah dia adalah orang tua penjaga pintu yang kemann ditotok oleh Ciok Ciu Lan?.

Mata orang tua itu buram, jalannya juga lambat sekali Ciok Ciu Lan dengan mudah berhasil menotok jalan darahnya namun ketika rombongan Song Bun Cun datang, mereka tidak melihat adanya orang tua tersebut.

Saat ini dia berjalan dengan tenang, tangannya memegang sebuah pipa tembakau yang terbuat dari rotan Langkahnya lambat laut mendekati jembatan Tampaknya untuk melangkahkan kakinya saja, dia harus mengerahkan seluruh kekuatan Sedangkan matanya yang sayu dan berwarna abu abu, hampir tidak terlihat jelas bola matanya dalam kegelapan tidak ada kesan bahwa dia pernah belajar ilmu silat.

Hu toanio yang melihat kedatangan orang tua itu menjadi cerah dalam seketika.

"Kebetulan sekali kedatangan Sen lo di sini ".

Orang tua itu tidak menunggu sampai perkataannya selesai.

"Lao han sudah tahu " sahutnya.

"Untung saja Sen lo keburu datang, Tiong kouwnio berpesan ".

Orang tua itu tampaknya tidak senang Hu toanio bicara terus Dia mengibaskan tangannya.

"Bukankah Lao han sudah mengatakan bahwa mereka tidak mungkin meninggalkan tempat ini? Satu orang tidak akan!".

Yok Sau Cun merasa aneh dalam hati Orang tua itu tsrangterangan tidak mengerti ilmu silat. Bahkan kemarin Ciok Ciu Lan dengan mudah menotok jalan darahnya Andaikata dia memang bisa ilmu silat, mana mungkin dia memblarkan Ciok Ciu Lan menotoknya tanpa melawan? Tapi, kaiau mendengar nada suara Hu toanio, dia seakan sangat hormat kepada Lo kuan ke ini.

"Asalkan Sen lo menahan pemuda she Yok ftu, orang iainnya kita bisa hadapi," kata Cun Hong.

Mata orang tua yang buram itu mengerling ke arah Yok Sau Cun sekilas.

"Maksudmu bocah ini?' tanyanya.

"BetuI," sahut Cun Hong.

Orang tua itu mengisap plpa tembakaunya sekali Dia menunjuk pemuda she Yok dengan pipanya itu.

"Bocah cilik .. Dari perguruan mana kau berasal?" tanyanya.

Yok Sau Cun sekarang sudah membuktikan bahwa orang tua itu adalah seorang jago yang pandai menyembunyikan kepandaiannya.

"Cayhe berasal dari perguruan mana, rasanya tidak ada hubungannya dengan Lao cang' sahutnya dingin.

Tentu saJa ada hubungannya, Siapa tahu kau adalah murid salah seorang kenalan lama Lao nan Oengan demikian kalau aku turun tangan nanti, mesklpun tetap harus ditawan tapi aku bisa meringankan sedikit tanganku agar kau tidak terluka," sahutnya.

"Bagaimana kalau cayhe bukan murid kenalanmu?" tanya Yok Sau Cun,.

"Dengan demikian Lao han tidak perlu sungkan lagi".

Dia tidak membiarkan Yok Sau Cun membantah psrkataannya "Kalau Lao han turun

tangan, kalau tidak sampai mati, paling tidak cacat Oleh sebab itu, sebelumnya lebih baik persoalan dijelaskan ".

Yok Sau Cun tertawa tawa.

Tentang ini Lao cang harap tidak usah khawatir Suhu cayhe tidak mungkin kenalan Lao cang,' sahutnya.

"Bagaimana kau bisa begitu yakin kalau Suhumu bukan kenalan Lao han?" tanya orang tua itu.

"Karena cayhe sendiri tidak tahu siapa she dan nama Suhu," sahut Yok Sau Cun tenang, Mata buram orang itu mengerling sekilas.

"Bagaimana mungkin? Masa ada murid yang tidak tahu she dan nama Suhunya sendiri?".

Cun Hong metihat kedua orang itu bicara tanpa berhenti Hatinya menjadi tidak sabar.

"Sen lo, dia toh tidak tahu siapa nama gurunya Buat apa kau persoalkan hubung" an segala?" katanya dingin Wajah orang tua itu tampak tidak senang Namun dia mana han perasaan hatinya.

"Lao han melihat beberapa gerakannya tadi mirip dengan seorang kenalan lama Oleh sebab itu sengaja Lao han bertanya supaya jangan kesalahan ".

"Sekarang toh sudah ditanyakan Kau sudah boleh turun tangan bukan'" kata Cun Hong sinis.

Yok Sau Cun mendengar Cun Hong men desak orang tua itu agar segera bergebrak dengannya Seakan asal orang tua itu turun tangan maka semua persoalan menjadi beres Tibatjba timbul rasa ingin menang dalam dirinya. "Lao cang, Cun Hong kouwnio sudah mendesak agar kau turun tangan.

Cayhe juga ingin mencoba seranganmu yang katanya kalau tidak mati. paling sedikit cacad itu Tidak usah sungkansungkan lagi Silahkan keiuarkan iimu Lao Gang yang paling ganas," katanya.

Orang tua itu mengisap pipa tembakaunya dua kali Tiba tiba pinggangnya ditegakkan Dari mulutnya disemburkan asap pipa tembakau tadi.

"Bocah busuk, terimalah'.

Dengan jurus Pan liong bu pu (Rombongan naga menyapu jalanan) dia merandek ke samping Yok Sau Cun Tangan kanannya diremangkan lima jari yang hitam dan kurus ditekuk seperti cakar dan menyerang bahunya.

Begitu tangannya diulurkan, jari yang tadinya biasa-biasa saja tiba tiba menjulur kuku panjang Kuku itu seperti pisau pendek tajamnya Angin yang ditlmbulkan terasa panas Sekali lihat saja, Yok Sau Cun tahu serangan itu tidak dapat dianggap enteng

Dia segera mundur satu langkah, dengan aialb dirinya dapat Input dan serangan itu.

Mau tidak mau, orang tua itu kagum juga tarhadap kecepatan Yok Sau Cun.

"Bagus sekali!" teriaknya.

Hati Yok Sau Cun lebih mantap. Jurus yang digunakan tadi adalah Pit kiam sin huat yang diajarkan suhunya Ternyata mamang membawa pengaruh yang balk. Sekarang dia tidak perduli serangan apa pun yang dikeluarkan oleh orang tua itu Dengan keyakinan besar, dia terus melanjutkan jurusjurus tadi. Orang tua itu semakin heran. Sebetulnya ilmu yang dimiliki orang tua itu sangat hebat, Namun duabelas jurus telah dikeluarkannya, dia tetap tidak sanggup menyantuh tubuh Yok Sau Cun. Sedangkan pamuda itu tidak sekali pun baias menyerang, dia hanya berkelit ke kiri dan kanan. tangkah Itu pula yang' digunakannya ketika menghadapi Tiong kouwnio tadi Hati orang tua itu terperanjat sekali.

"Entah iimu apa yang digunakan bocah ini?" pikirnya dalam hati Namun orang tua itu sudah mempunyai nama besar sejak berpuiuhpuluh tahun yang ialu Mana mungkin dia mau mengaku kalau begitu saja? Dia segera merubah gerakannya, Pipa tembakaunya dihisap berkalikali. Asapnya menyembur ke muka Yok Sau Cun. Pemuda itu kelabakan, tetapi dia berusaha menenangkan hatinya Dia metoncat ke atas. Tubuhnya hinggap di atas pohon Asap itu buyar tertiup angin dan melintas di bawah tubuhnya Yok Sau Cun melayang turun kembali Dia tertawa lebar.

"Ilmu Loa cang yang mematikan atau paling tidak membuat cacad itu telah cayhe pelajan," sindirnya.

Orang tua itu marah sekali Seumur hidupnya baru kali ini dia merasa dipermainkan oleh seorang bocah ingusan Tangannya dengan cepat merogoh sesuatu dan sakunya Dia menaburkannya ke plpa tembakau Sekaii [agi plpa itu dihisapnya Asapnya disemburkan Kali ini terlihat asap berwarna hitam menyembur dan mulutnya Sekali lihat saja, orang tentu tahu bahwa asap Itu beracun. Ciok Ciu Lan terkeJUt sekati melihat perbuatan orang tua itu.

"Dia adalah Hun bu pao (Macan tutui kabut kematian) Yok Siangkong, hati-hati'" teriaknya panik.

"Apa yang kau teriakkan?" tanya Yu Kirn Piau dingin Telapak tangannya diuturkan Menepuk ke arah gadis itu. Ciok Ciu Lan.

tahu julukannya Ceng sat ciu Ilmu telapaknya memang ganas sekali Dia tidak berani menyambut dengan kekerasan Dia mundur dengan cepat. Pedang pendek yang terselip di pinggang segera dihunus.

"Ciok kouwnio, harap mundur Orang ini mencelakai ayahku dengan racun Biar aku yang menghadapinya," tukas Song Bun Cun segera menghadang di depan Ciok Ciu Lan.

Baru saja perkataannya selesai, serangkum angin yang harum menerpa hidungnya, Cun Hong telah berdiri di sampingnya.

"Bagian kami sudah ditentukan Kau seharusnya bertarung dengan aku.".

Song Bun Cun sekarang sudah tahu kalau ilmu andalan Cun Hong adalah San ciu to Riam (Tangan kosong seperti pedang) Hati nya marah sekali.

"Budak can mati!" bentaknya dingin Dia tidak menunggu sampai gadis itu menyerang terlebih dahulu Telapak tangannya menghantam ke samping.

Cun Hong tertawa dingin Tubuhnya berkelebat Dia maiu dengan nekad. Tangannya direntangkan Terkadang menepuk, terkadang menghantam. Sampai tubuhnya berada tepat di samping Song Bun Cun. Telapak kanannya secepat angin menerpa dada pemuda itu.

Bukan saja gerakannya yang cepat, kedua tangan yang menepuk dan menghantam dengan kalang kabut membuat serangannya tebih berbahaya. Song Bun cun mengira dia hanya ahit dalam ilmu pedang saja, tidak tahunya ilmu telapak gadis itu juga begitu lihai Tangan kanannya menggenggam pedang kakinya mundur tiga langkah Dengan gerakan cepat pula dia menusuk ke depan.

Tampaknya Cun hong benar-benar nekat Dia tidak memperdulikan serangan Song Bun Cun Tubuhnya malah diasongkan ke depan Telapaknya tetap menghaniam bagi an tubuh yang paling berbahaya Song Bun Cun tidak membiarkannya sekali ini Pedangnya ditarik kembali Telapak tangan kirinya segera menyambut serangan Cun Hong.

Sementara itu, Sia Ho dan Ciu Suangjuga tidak tinggal diam Mereka menerfang ke arah Hui Fei Cin dan Siau cui. Pertarungan makin seru Di bagian Yok Sau Cun juga terus bertarung dengan sengit. Dia tidak sempat menghindar dari asap yang disemburkan oleh orang tua itu. Hidungnyaterasa pedih. Tidak sedikit asap hitam yang dihisapnya.

"Ternyata serangan kakek ini memang sangat keji," pikirnya dalam hati. Dengan gerakan cepat, dia segara menyambar pergelangan tangan orang tua itu Sekali putar, dia menghentak dengan keras Tubuh orang tua itu dilemparnya.

Orang tua itu sama sekali tidak menyangka akhirnya akan jadi begitu Baru saja pergelangan tangannya tercengkeram, tahutahu tubuhnya sudah melayang. Tapi bagaimana pun, dia adalah seorang tokoh tua yang sudah banyak peagalaman. Selagi masih di udara, tubuhnya segera bersalto Dengan mantap dia melayang kembali ke tanah. Dia berdiri termangumangu di tempatnya Sedangkan pada saat yang bersamaan, telinga Yok Sau Cun mendengar teriakan nyaring.

Dia menolehkan kepalanya Terlihat Ciok Ciu Lan terhantam jatuh Rupanya dia kalah jauh dibandingkan Yu Kirn Piau Telapak tangan laki-laki tersebut berhasil menghantamnya sehingga terpental dan jatuh di atas jembatan. Yok Sau Cun menghampiri dengan tergesa gesa. Pada saat itu, Yu Kirn Piau juga sedang mendekati Ciok Ciu Lan dan bermaksud menghantamnya sekali lagi.

Melihat Yok Sau Cun, dia mengalihkan telapak tangannya menghantam ke arah

pemuda itu. Yok Sau Cun sedang mencemaskan keadaan Ciok Ciu Lan Dengan jurus yang sama. dia segera mencengkeram pergelangan tangan Yu Kirn Piau dan melemparkannya sehingga terjatuh ke dalam Lumpur.

"Ciok kouwnio .. Ciok kouwnio " panggil Yok Sau Cun.

Kedua mata Ciok Ciu Lan terpejam erat. Wajahnya berubah hijau Sepatah pun dia tidak menjawab.

"Ciok kouwnio. " teriak Yok Sau Cun sekali lagi.

Nafas gadis itu melemah Seperti sedang sekarat. Yok Sau Cun makin cemas. Gadis itu tetap bungkam Yok Sau Cun tidak berpikir panjang lagi Dia segera membopong tubuh gadis itu Baru tubuhnya berputar, terdengar teriakan Hu tpanio.. .

"Tong Suat, halangi dia!".

Sesosok bayangan berkelebat, menghadang di depan Yok Sau Cun. Pemuda itu sedang cemas. Dia tidak mau membuang waktu. Dengan serampangan pergelangan tangan gadis itu diputarnya Sekali hentak, Tong Suat melayang ke udara. Dia segera melangkah dengan lebar. Karena paniknya, dia membentur tubuh Ciu Suang dan Siau cui yang sedang bertarung Sekali lagi tangannya digerakkan, kali ini Ciu Suang terlempar olehnya. Siau cui menggunakan kesempatan itu untuk meloncat mundur Dia melihat Song Bun Cun dan Hui Fei Cin yang masih bertarung dengan sengit.

"Siocia, Piau sauya, cepat kita pergi!" teriaknya.

Mendengar teriakan itu. Song Bun Cun dan Hui Fei Cin segera mundur dan berlari mengikuti belakang Yok Sau Cun Hu toanio marah sekali. Dig menggereng dengan suara keras, Secepat kilat dia menerjang ke arah pemuda itu. Yok Sau Cun seakan sudah yakin sekali dengan ilmunya melempar orang Dia menggunakan cara ampuh itu untuk menghadapi Hu toanio. Belum lagi dirinya sadar bahwa pergelangan tangannya dicengkeram orang, tubuh Hu toanio telah terpental ke dalam lumpur bersamaan dengan Yu Kirn Piau.

Cun Hong dan Sia Ho melihat rombongan Yok Sau Cun melangkah pergi. Mereka segera melangkah dengan maksud mengejar. Orang tua yang tadi bergebrak dengan Yok Sau Cun segera menghalanginya.

"llmu bocah she Yok itu sangat aneh Katian menyusul pun belum tentu dapat menandinginya".

Song Bun Cun, Hui Fei Cin dan Siau Cui mengikuti di belakang Yok Sau Cun. Begitu keluar dari jembatan tersebut Mereka melihat pemuda itu mengerahkan ginkangnya sambil membopong Ciok Ciu Lan Ketika ketiga orang itu juga melewati tembok besar gedung itu, bayangan Yok Sau Cun sudah tidak terlihat lagi.

Song Bun Cun berdiri dengan termangu-mangu Daripadang rumput yang gelap keluar sesosok bayangan.

"Kongcu, bagaimana keadaan di dalam?" tanya orang itu dengan suara rendah. Ternyata dia adalah Ciek Ban Cing.

"Mari kita pergi," ajak Song Bun Cun.

Yok Sau Cun membopong Ciok Ciu Lan melewati tembok. Dia menundukkan kepalanya Mata Ciok Ciu Lan masih terpejam. Denyut jantungnya makin melemah. Wajahnya hijau menakutkan Hati Yok Sau Cun tegang sekali Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan? Dia melangkah tanpa tujuan pasti.

Kira-kira berjalan sepeminuman teh, tiba-tiba Yok Sau Cun teringat tengah han tadi bertemu dengan seorang peramal Dia mengatakan bahwa gadis itu akan mendapatkan bahaya Dirinya hanya bisa diselamatkan kalau berjalan ke arah barat Benar-benar tepat perkataannya.

Yok Sau Cun mendongakkan kepalanya. Dia mengirangira arah di mana la berada sekarang. Setelah yakin, dia menuju barat. Tempat itu merupakan jalan setapak bertanah merah Tidak lama kemudian, dia memasuki sebuah perkampungan, Di sisi jalan ada sebuah kuil kecil Pintunya masih terbuka.

Yok Sau Cun teringat sekarang malam sudah sangat iarut. Di dalam perkampungan juga sulit menemukan sebuah tabib Lebih baik dia beristirahat di kuil kecil dan menunggu hari terang.

Kakinya segera meiangkah mendekati kuil tersebut Dia mendongakkan wajahnya Kuil itu adalah tempat pemujaan To te kong (Dewa bumi) Tampaknya sudah tidak terpakai lagi.

Yok Sau Cun membopong Ciok Ciu Lan melewati pintu pekarangan Di halaman terdapat sebuah sumur. Rumput-rumput tumbuh tinggi karena tidak pernah disiangi. Setelah melewati tangga batu, mereka masuk ke dalam kuil tersebut Keadaan di dalam juga sangat gelap Tapi mata Yok Sau Cun yang tajam dapat melihat. Ruangan itu tidak terlalu besar Di tengah-tengah terdapat patung pemujaan Di depannya ada sebuah meja yang biasa dipakai untuk meletakkan keperluan sembahyang Selain itu tidak ada apa-apa lagi.

Meja itu penuh dengan debu Tampaknya sudah lama tidak pernah dibersihkan Lantainya juga kotor sekali Paling tidak, sudah berbulanbulan tempat mi tidak pernah diinjak orang Yok Sau Cun menyapu debu dan rumput-rumput yang berserakan dengan ujung sepatunya Dia meletakkan Ciok Ciu Lan di atas tanah Dia membuka baju luarnya dan dipakai untuk menyelimuti gadis itu.

Dia tidak tahu Ciok Ciu Lan terluka di sebelah mana? Lagi pula dia adalah seorang gadis Dirinya enggan memeriksa sekujur tubuh Ciok Ciu Lan. terpaksa dia menunggu sampai gadis itu sadar dan bertanya langsung.

Tapi, setelah menunggu sekian lama, Ciok Ciu Lan tetap tidak sadar. sebetulnya Yok Sau Cun ingin membantunya dengan nafas yang disalurkan lewat mulut. Tapi karena

dia adalah seorang gadis juga maka dia tidak bisa melakukannya Yok Sau Cun makin panik.

Terpaksa dia mendekati Ciok Ciu Lan dan berbisik di telinganya.

"Ciok kouwnio bangun.." panggilnya.

Ciok Ciu Lan tidak menyahut, tapi balik patung pemujaan justru ada seseorang yang bersin.

"Kau ini memang keterlaluan Tempat memuja To te kong mana ada nona segala macam Yang ada juga kakek atau nenek penjaga bumi Aku orang tua sudah capai sehanan baru dapat menemukan kuil kosong ini untuk melepaskan lelah, Malah di sini bertemu dengan orang seperti engkau. Tengah malam buta, memikir istri sampai gila. Datang ke kuil To te kong dan memanggil nona, nona terus Aku rasa kau salah alamat Kalau kau memang memikirkan nona itu terus, lebih baik mendatangi kelenteng di Hang ciu Kuil itu sangat ampun untuk perjodohan Asalkan kau sembanyang siang malam, matmu pasti terkabul" gerutu orang itu.

Yok Sau Cun mendengar orang itu mengoceh panjang lebar Rasanya suara tersebut tidak asing di telinganya Yok Sau Cun mengarahkan pandangannya Disudut yang gelap terlihat seseorang sedang menngkuk. Dapat dipastikan, setelah selesai bicara tadi, dia membalikkan tubuhnya dan tidur kembali.

Yok Sau Cun segera bangkit dan menggapaikan tangannya.

"Laoko mungkin orang sekitar tempat ini. Cayhe ingin numpang bertanya. Apakah di daerah sini ada seorang tabib?" tanyanya so pan.

Tangan orang itu mendekap di kepalanya. Tadinya dia tidak mau memperdulikan Yok Sau Cun lagi. Tapi telinganya menangkap kata 'tabib' yang diucapkan pemuda itu.

"Untuk apa kau mencari tabib?".

"Harap Laoko ketahui, adik cayhe tiba-tiba terserang penyakit aneh Kalau di sekitar sini ada tabib yang. .".

Kata katanya beium selesai, orang itu sudah meloncat tucun dari tempat pemujaan.

"Kebetulan sekali. Aku adalah tabib Bisa menyembuhkan segaia macam penyakit. Meskipun yang paling parah. Kau... kau rupanya memang datang menemui aku untuk berobat Mengapa tidak mengatakan sejak tadi?" Langkah kakinya makin dekat dengan Yok Sau Cun "Di mana rumahmu? Cepat jalan. Paling penting mengobati orang," katanya sambil menarik lengan baju Yok Sau Cun.

Saat itu, Yok Sau Cun sudah meiihat dengan jelas. Wajah yang khas dari orang itu tidak mungkin dilupakannya. Dia adalah Seng mia !o yang meramalkan nasib mereka siang tadi.

"Bukankah kau si mulut emas?" tanyanya.

Seng mia lo mengucekkucek matanya beberapa kali Dia memandang Yok Sau Cun dengan seksama Kemudian bibirnya tersenyum.

"Rupanya Siangkong ini.. Aku takut diganggu orang makasengaja mencan kuiltua ini untuk beristirahat Ternyata Siangkong berhasil menemukan aku Siapa yang membentahukan? Merepotkan Siangkong sampai mencan sejauh ini Man kita berangkat," katanya.

Dia mengira Yok Sau Cun mencarinya untuk menyembuhkan seseorang.

"Lao cang adik cayhe sudah ada di sini," sahut Yok Sau Cun.,.

"Oh ." Seng mia lo tampak terpana "Kouwmo itu juga sudah datang? Di mana orangnya?".

"Adik cayhe dalam keadaan tidak sadar. Sekarang tergeletak di alas lantai Apakah iao cang benar benar mengerti pengobatan'?".

Seorang peramal memang mengandalkan sebuah mulutnya berkelana di dunia kang ouw. Tentu saja Yok Sau Cun tidak dapat percaya begitu saja.

Seng mia lo meluruskan pinggangnya yang pegal. Matanya mengerling sekilas ke arah Ciok Ciu Lan Kemudian melangkah mendekati Mendengar perkataan Yok Sau Cun, langkah kakinya terhenti Wajahnya mengunjukkan perasaan kurang senang. Dengan senus dia berkata.

"Perkataan Siangkong ini salah besar Aku dipanggil si mulut emas Meskipun terkadang nasib kurang mujur. Usaha kurang laku. Tapi mengenai ilmu perbintangan, ramalan dan pengobatan Aku ahlinya Apakah Siangkong ini tidak percaya?" tanyanya.

Yok Sau Cun mengibaskan tangannya dengan gugup.

"Cayhe karena terlaiu mencemaskan adik im maka mengucapkan katakata yang tidak pantas Harap Lao cang jangan memasukkan ke dalam hati".

Seng mia lo memainkan keningnya beberapa kali. Dia tertawa lebar.

"Siangkong cemas mencari tabib untuk menyembuhkan ponyakit kouwnio ini. Aku akan mengunjukkan kepada Siangkong bagaimana cara pengobatan si mulut emas agar Siangkong puas," katanya.

Yok Sau Cun tidak berani membantah lagi kali ini Seng rma lo melanJutkan katakatanya "Coba Siangkong lihat Aku meramal nasib seseorang tanpa pertu orang itu mengatakan apa pun Aku pasti dapat mengatakan dengan jitu masa lalu atau pun kejadian mendatang Aku melihat penyakit seseorang demikian juga Tidak perlu pasien bicara banyak Sekali lihat saja, Seng mia lo dapat menebak asal usul penyakit ini Tidak percaya? Siangkong jangan mengatakan apa-apa Coba lihat apakah aku

sanggup mengutarakannya atau tidak?".

Yok Sau Cun mendengar nada bicaranya demikian serius. Dia segera menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, lekas lao cang sembuhkan adik cayhe ini.".

Seng mia lo tidak berkata apa-apa lagi. Dia segera berjongkok dan meneliti raut wajah Ciok Ciu Lan Tanpa sadar, mulutnya mengeluarkan seruan terkejut.

Yok Sau Cun adalah seorang pelajar. Meskipun dia tidak pernah mempelajari ilmu pengobatan, tapi dia tahu biasanya seorang tabib akan bertanya, mendengarkan keluhan pasien, memeriksa biji matanya dan denyut nadinya Tapi Seng mia lo tidak melakukan semua itu Dia jadi penasaran.

"Apakah Lao cang tidak memeriksa denyut nadi adik cayhe?".

Seng mia lo tersenyum lebar.

"Aku melihat raut wajah si sakit Raut wajah dapat mengatakan keadaan jalan darah dalam tubuh seseorang Andaikata jalan darah seseorang tersumbat maka aku dapat melihat dari rona wajahnya Buat apa harus memeriksa denyut nadi segala macam'?" sahutnya.

Melihat raut wajah adalah kebiasaan seorang peramal untuk menentukan jalan hidup seseorang Bagaimana pengobatan juga dapat dilihat dari raut muka?.

Yok Sau Cun mengerutkan keningnya.

"Kalau begitu, Lao cang pasti sudah tahu apa penyakit yang didenta adik cayhe ini?".

Perkataan ini tampaknya sengaja untuk menguji Seng mia lo.

"Penyakit adik Siangkong adalah luka panas," sahutnya.

Yok Sau Cun merasa jawabannya kurang beres.

"Di manamana cayhe juga hanya pernah mendengar tentang luka dalam atau luka dingin, Mana ada luka panas? Malam ini benar-benar kepergok tabib selebor," pikirnya dalam hati.

Seng mia lo melihat Yok Sau Cun tidak menyahut Dia menyipitkan kedua matanya "Apakah Siangkong tidak percaya'? Oh oh . Siangkong lihat kedua belah mata kouwnio ini terpejam rapat Wajahnya kehiiauan Apakah dia berpurapura'? Tidak bukan? Mengenai rona wajah yang menghijau, seperli sebatang kayu yang terbakar Seseorang apabila terluka karena kayu bakar, maka wajahnya akan men}adi hijau. Apabila Siangkong tidak percaya, silahkan mencoba Ambillah sebatang korek api lalu nyalakan Bukankah api yang nyala akan berwarna hijau?" tanyanya.

Thian. Dia melihat suatu penyakit seperti sedang meramal nasib Segala kayu bakar

pun dibawanya. Yok Sau Cun sungguh tidak sabar mendengar keterangannya.

Seng mia lo mengangkat kedua jari telunjuk dan manisnya lalu ditudingkan ke hidung Ciok Ciu Lan.

"Seorang anak gadis Mengapa berkelahi seperti anak laki-laki yang hendak membalas dendam dan mengadu jiwa'? Mengapa bisa terluka oleh kayu bakar'?".

Katakata itu membuat hati Yok Sau Cun tergugah.

"Lao cang, kau mengatakan adik cayhe terluka oleh kayu bakar, apa artinya?".

Seng mia io menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Aku hanya berkata sekenanya Adik Siangkong lembut dan menawan. Dengan siapa pun tidak ada dendam apa-apa. Rasanya tidak mungkin terluka di tangan orang jahat," katanya.

"Apa yang dikatakan Lao cang memang tepat. Adik cayhe memang dilukai orang," sahut Yok Sau Cun.

"Benarlah kalau begitu. Sebetulnya aku sudah melihat sejak tadi. Hanya saja tidak enak mengungkapkannya. Sekarang Siangkong sudah menjelaskan sendiri Aku pun tidak usah sungkan lagi Adik Siangkong memang terluka oleh semacam ilmu telapak. Karena warnanya hijau, aku berani memastikan bahwa yang digunakan orang itu ada lah ilmu Ce sat ciang," kata Seng mia lo.

Kali ini, Yok Sau Cun benar-benar kagum kepadanya Dia tidak memaki laki laki itu sebagai tabib selebor lagi Dia segen nem bungkuk dengan hormat.

"Lao cang ibarat dewa Seperti melihat kejadian dengan mata kepala sendiri Adik cayhe memang terkena pukulan Ce sat ciang Harap Lao cang mau menyembuhkannya".

Seng mia lo menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Sulit.. sulit. Ilmu Ce sat ciang sangat ganas. Dalam waktu setengah hari, seluruh tubuh akan berubah hijau. Tidak ada obatnya ".

Hati Yok Sau Cun tergatar.

"Kalau begitu, adik cayhe benar-benar tidak tertolong lagi?".

"Akal pasti ada Kau harus menceritakan dulu bagaimana sampai adik ini bisa terkena Ce sat ciang Harus menceritakan dengan jelas Jangan sampal ada yang tertinggal. Oh ya bukankah tadi siang aku sudah mengatakan bahwa raut wajah adik ini membawa pertanda kurang baik? Dan aku juga menganjurkan kaiian mengambil arah barat Sekarang centakanlah semuanya" kata Seng mia lo.

Sampai detik itu, Yok Sau Cun tidak bisa menutupi kejadian yang sebenarnya lagi

Dia terpaksa menceritakan kejadian yang mereka alarm malam ini selengkapnya Seng mia lo mendengar sampai penstiwa rusak nya harpa Tiong kouwmo Dia menganggukkan kepalanya berkali-kali Setelah kisah.

Sang dituturkan oleh Yok Sau Cun selesai la menarik nafas paniang.

"Tampaknya masih ada harapan " katakatanya terhenti Dia mengerutkan keningnya Wajahnya agak tegang "Tampaknya ada yang datang. Mungkmkah mereka telah mengejar sampai ke tempat ini?" gumamnya seorang diri.

"Biar cayhe lihat," sahut Yok Sau Cun.

"Kau tidak boleh pergi Adikmu terluka beginiparah Seandainya.. " Dia menarik lengan baju Yok Sau Cun dan berbisik "Begini saja, aku saja yang keluar Kalau benar ada yang menyusul, mungkin aku bisa menemukan akal mengusir mereka " Katakatanya baru saja selesai Dia segera melangkah keluar dari kuil kosong itu.

Matam ini gelap sekali Tidak terlihat sebuah bintang pun di langit Rembulan pun menyembunyikan diri Awan menyehmuti angkasa Seng mia lo mengangkat bahunya Dia melesat ke depan pintu Kedua bofa ma tanya mengerling ke kiri dan kanan.

"Tampaknya aku keluar terlalu dim Mereka masih belum sampai, gumamnya.

Orangnya belum sampai tapi dia sudah tahu Bukankah telinganya dapat dikatakan seperti telinga dewata.

Seng mia !o meluruskan pinggangnya dengan matas Dia berjalan menuju sebuah batu yang terdapat di pintu kuil dan ducfuk dengan santai Baru saja pantatnya dihenyakkan ke atas batu tersebut Dan kejauhan sudah terlihat dua sosok bayangan yang melesat secepat terbang Yang di de pan merupakan seorang kakek tua renta de ngan rambut yang sudah memutih seluruhnya Tangannya menggenggam sebuah pipa tembakau yang terbuat dan rotan Dia adaiah Hun Bu Pao Sen Yang Kao Sedangkan di belakangnya mengikuti seorang gadis bergaun pendek Di punggungnya terselip sebatang pedang Kalau melihat wajahnya yang dingin, sinar mata yang menggidikkan senyumannya yang membawa perasaan menggigil namun mampu membuat orang terpesona, maka Rita segera tahu dia tak bukan Tiong kouwnio adanya.

Kedua bayangan itu bagaikan terbang Sebentar saia sudah melayang mendekat.

"Apakah Sen hu hoat (Penanggung jawab bagian hukuman) melihat dia datang ke arah ini?" tanya Tiong kouwnio.

Hung Bu Pao menganggukkan kepalanya berkali-kaii.

"BetuI Karena iimu silatnya sangat aneh, maka Lao han mengikuti dari Jauh. Lao han melihat dengan mata kepala sendiri, dia menggendong gadis itu masuk ke dalam kuil itu ".

"Apa yang dikatakan Sen hu hoat memang tepat, kalau orang itu tidak cepat dibasmi, maka kelak dia akan menjadi dun dalam mata bagi partai kita ".

Ternyata kedatangannya adalah untuk membunuh Yok Sau Cun Hun Bu Pao mengangkat pipa tembakaunya ke mulut.

"Lao han akan menjadi petunjuk Jalan bagi Tiong kouwnio," sahutnya.

Dia segera beqalan di muka Dengan langkah lebar dia menuju kuil tua Tetapi baru saja dia menaiki tangga batu depan kuil itu Kakinya tersandung sesuatu Dia jatuh terpelanting.

Hun Bu Pao merupakan jago tua yang Budahmalang melintang di dunia Bulim se lama tiga puluh tahun lebih Bagaimana dia bisa seceroboh itu sampai jatuh tersandung? Reaksinya sungguh cepat Baru saja tubuhnya mencapai tanah Dia segera bersalto di udara dan melayang turun kembali dengan mantap.

"Siapa'?" bentaknya.

"Aduh. Bagaimana sih kau ini'? Mengapa Jalan tidak pakai mata'?.

Kakimu hampir saja meremukkan tulang aku orang tua." Di atas batu yang ada di depan pintu, rupanya terdapat seseorang Pasti dia tertidur di tempat itu Karena cuaca sangat gelap Hun Bu Pao tidak memperhatikannya Saat ini, orang itu sedang mengerang kesakitan Dia memeluk dengkulnya sambil merintih terus.

Hun Bu Pao marah sekali Matanya mendelik.

"Siapa kau? Mengapa bisa tidur di depan pintu?" bentaknya.

Mulut Seng mia lo masih merintih kepanjangan Tampaknya dia kesakitan.

"Aku merasa hawa di daiam sangat panas. Mana banyak kotoran dan rerumputan. Banyak nyamuk Maka setelah berpikir bolakbalik, rasanya lebih enak tidur di luar. Bukan saja keadaannya lebih bersih, hawanya pun lebih sejuk Siapa sangka, tengah malam buta bisa sial begini Datang orang yang tidak melihat lagi langsung mendepak dengkulku. Sakitnya bukan main Aku men can makan dengan meramal nasib orang. Tapi sekarang dengkulku tertendang olehmu Bagaimana aku bisa mencan nafkah besok?".

Akhir musim gugur Bulan sembilan adalah saatnya sebentar lagi akan turun salju. Dia mengatakan tidur luar karena udaranya lebih sejuk Bukankah aneh? Hun Bu Pao telah berkelana di dunia Bulim selama tiga puluh tahun lebih Segala macam manusia sudah pernah dilihatnya Sepakan kakinya i tadi, meskipun tidak disengaja, kalau orang biasa saja pasti sudah mati Mana mungkin masih sanggup mengoceh panjang lebar? Apalagi tubuhnya sendiri sampai terpelan ting. Dia segera mengunjukkan tawa seram.

"Bocah tua Siapa sebenarnya engkau? Di hadapan orang yang ahli, jangan coba berbohong Lebih balk kau jangan macammacam!" bentaknya.

Seng mia lo tertawa kering 'Aku hanya kebetulan lewat dan beristirahat di tempat

ini," sahutnya.

"Di depan orang tua she Sen kau masih Oerani berdusta?' bentak Sen lo sekali lagi , Hatinya makin curiga.

"Rupanya Sen toaya Aku bernama Sai Kuan Lo julukan si Mulut Emas Pekerjaan meramal nasib, melihat keberuntungan atau pun bencana.".

"Kalau begitu, kau bisa meramal?" tanya Hun Bu Pao.

"Betul. betul. Aku dipanggil Mulut Emas Tentu saja bisa meramal Baik keberuntungan atau pun bencana Kalau tidaktepat, sepeser pun tidak usah bayar,' sahut Seng mia lo.

"Apakah kau pernah meramal nasibmu sendiri? Kapan kau akan dijemput Giam lo ong (Malaikat elmaut)'?" tanya Hun Bu Pao sinis.

'Mengenai nasibku sendiri, aku Seng mia lo sudah bosan menghitungnya Istri dan harta, bukan bagianku Mengenai tutup usia, malam ini, tahun ini, bulan ini memang ada sebuah penghalang Kalau saja aku dapat melewati nntangan ini, maka aku akan hidup sampai usia delapan puluh tiga," sahutnya.

"Sayangnya kau tidak dapat melewati malam ini," kata Hun Bu Pao.

Tangan kanannya terangkat Pipa tembakau sejak tadi sudah siap Dengan gerakan yang tidak terduga Pipa tembakau yang se besar kepalan tangan anak kecil itu dihantamkan ke batok kepala Seng mia lo Belum sempat mulut laki-laki itu mengaduh, kedua lututnya sudah terkulai dan rubuh di atas tanah.

Tiong kouwnio becmaksud mencegah, tetapi sudah terlambat Keningnya berkerut Dia menggerutu kepada Hun Bu Pao.

"Kau turun tangan terlalu keras Gerakgerik orang ini mencurigakan aku rasa bukan peramal biasa yang berkelana di dunia kangouw. Seharusnya kita menyelidiki lebih lanjut".

Hun Bu pao menyadan dirinya memang turun tangan terlalu cepat, dia tidak berani membantah Sementara itu, Yok Sau Cun yang bersembunyi di dalam kuil tadinya merasa geli mendengar tanya jawab antara Seng mia lo dan Hun Bu Pao Tiba-tiba dia melihat plpa tembakau Hun Bu Pao menghantam kepala tukang ramal itu Hatinya terkejut sekali Dia mencemaskan keadaan Seng mia lo Baru saja dia bermaksud keluar untuk melihat telinganya mendengar suara laki-laki yang sedang mengomel.

"Bocah busuk1 Pipa tembakau laokomu itu benar-benar terlalu keras. Hampir saja otak tua tukang ramal ini hancur berantakan. Tapi, seharusnya aku mengucapkan terima kasih. Laoko sudah membantu aku melewati penghalang bencana tahun ini. Dengan demikian, aku bisa hidup sampal delapan pu luh tiga tahun Untung saja dia tidak bersungguhsungguh mengetuk kepalaku " katanya sambil bangkit berdiri dan menjura tiada hentinya.

Tetapi, Hun Bu Pao yang melihat hantamannya tidak mematikan orang itu, malah meniura sambil tertawatawa dan mengucapkan terima kasih kepadanya, jadi marah seka!i Matanya mendelik kepada Seng mia lo.

Setelah menjura berkali-kali, tiba tiba Seng mia lo menatap Hun Bu Pao dengan pandangan melongo.

"Ada apa dengan laoko ini? Matanya mendelikdelik Apakah sedang marah kepadaku? Memang batok kepalaku ini juga kekerasan sedikit, apakah membuat tanganmu menjadi sakit?".

Tiong kouwnio menatap dan samping de ngan pandangan dingin. Sefak semula dia sudah menduga kalau laki-laki ini bukan se kedar tukang ramal biasa. Dia pasti seorang jago yang tidak mau mengunjukkan diri Kalau tidak, hantaman pipa tembakau Hun Bu Pao yang dapat menghancurkan sebuah batu karang, mengapa tidak mempan terhadapnya? Tetapi dia yakin dengan kepandaian Hun Bu Pao, dia tentu tidak akan membiarkan orang itu begitu saja Lebih baik dia membiarkan untuk sementara dan melihat kelanjutannya.

Dia segera berdiri di samping tanpa mengucapkan apa-apa Sampai saat itu, Seng mia lo masih menjura terus sambil mengucapkan terima kasih Sedangkan Hun Bu Pao tidak mengunjukkan reaksi apa-apa. Tiong kouwnio merasa ada sesuatu yang tidak benar Dia segera melesat mendekati kedua orang itu.

"Apa yang kau lakukan terhadap Sen Yang Kao?" tanyanya dingin.

Seng mia lo tampak ketakutan Dia mundur tiga langkah dengan tubuh gemetar.

"Harap kouwnio jangan marah Aku juga tidak tahu apa yang terjadi Tiba-tiba saja Laoko ini berdiri tanpa bergerak dengan mata mendelik Eh Apakah dia terganggu roh haius penjaga kuil ini?".

Tiong kouwnio tertawa dingin.

"Sobat ini tampaknya berilmu tinggi. Sia pa kau sebenarnya? Sebaiknya dijelaskan saja," katanya.

"Tidak... tidak berilmu tinggi,.. Aku benar-benar bernama Kirn ti kou (Mulut Emas). Bisa membaca rezeki alaupun bencana. .".

Mata Tiong kouwnio berkilauan. Tangannya perlahanlahan terangkat Pedangnya sudah tergenggam.

"Mana senjatamu?" tanyanya sinis.

Seng mia lo mundur satu langkah. Dia menatap Tiong kouwnio dengan mata terbelalak.

"Apakah kau ingin bergebrak dengan aku?" tanyanya ketakutan.

"Tidak salah Tiong Hui Ciong Ingin meminta pelajaran barang beberapa jurus. Ternyata nama kepanjangannya adalah Tiong Hui Ciong.

Mata Seng mia lo menyipit,.

"Aduh.... Nenek. ... Apakah kau ingin mengambil nyawaku? Pekerjaanku adalah tukang ramal, setiap hari membantu orang mengusir bencana. Pedang memang ada, tapi terbuat dari kayu, hanya untuk menakutnakuti setan saja.".

"Jangan mengoceh lagi. Kalau tidak mau mengeluarkan senjatamu, berarti kau men cari mati sendiri.Aku tetap akan menyerangmu," kata Tiong Hui Ciong ketus.

Seng mia lao menggoyangkan tangannya dengan panik.

"Tunggu... tunggu dulu. Kalau nona berkeras ingin bertarung dengan aku, bagaimana pun aku harus mengambil senjata dulu," sahutnya.

"Di mana pedangmu sekarang?".

Seng mia lo menunJuk ke arah kuil kosong.

"Ada di dalam kuil itu," sahutnya.

"Balk, cepat kau ambi!" kata Tiong Hui Ciong.

"Aku akan mengambilnya sekarang. Ha rap nona tunggu sebentar," sahut Seng mia lo dengan bahu terangkat Dia langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju kuil.

Tiong Hui Ciong memperhatikan punggungnya. Diam diam hatinya berpikir.

"Orang ini usianya mungkin sekitar lima puluhan. Kalau memang seorang tokoh terkenal, mengapa aku tidak pernah mendengar bahwa di dunia Bulim ada seorang jago yang demikian?".

Dia segera melangkah menghampuri Hun Bu Pao Dia mengulurkan tangannya dan menepuk salah satu urat nadi orang tua itu. Maksudnya ingin membebaskan Hun Bu Pao dan totokannya. Siapa sangka, meskipun dia sudah menepuk jalan darah itu, tapi Hun Bu Pao masih berdiri mematung Totokannya belum terlepas Hatinya tergetar. Sekali lagi telapak tangannya diangkat Kali ini dia menepuk beberapa kali Tapi Hun Bu Pao masih juga tidak bergerak. Tampaknya totokan itu masih belum terbebas fuga Hatinya makin kecut Dia berpikir dalam hati...

"llmu Go teng hui guan milikku ini adalah ilmu membebaskan totokan jenis apa saja. Tap! mengapa totokan atas diri Hun Bu Pao tidak dapat kubuka? Entah ilmu apa yang digunakannya?" Dia terpaksa membiarkan Hun Bu Pao dalam keadaan tertotok.

Sementara itu, Seng mia lo berlanlari ke dalam kuil dengan muka bersenseri Dia menghampin tempat persembunyian Yok Sau Cun.

"Bagus bagus Dewa penolong sudah datang," katanya.

"Maksud Lao cang ?".

Seng mia lo membongkar buntalannya yang terdapat di belakahg patung pemujaan. Dia mengeluarkan sebatang pedang kayu.

"Sekarang aku tidak sempat bercerita panjang lebar kepadamu Pokoknya adik Siangkong sudah dapat disembuhkan," katanya.

"Apakah dia mempunyai obat pemunah?" tanya Yok Sau Cun, yang dimaksud olehnya adalah Tiong Hui dong.

"Ce sat ciang tidak ada obat pemunahnya," sahut Seng mia lo "Cepat ikut aku keluar Kau akan bertindak sebagai saksi" Tanpa banyak cakap lagi, dia menarik ujung lengan baju Yok Sau Cun dan menyeretnya keluar.

Sampai di luar, Seng mia lo memandang Tiong Hui ^Cong dengan bibir tersenyum "Aku akan tTertarung denganmu Tentu harus ada seorang saksi Seandainya kau kalan, pasli tidak dapat mungkir bukan?".

Tiong Hui dong mendongakkan wajahnya. Dia melihal laki-laki yang mengaku sebagai tukang ramal itu menyeret seseorang keluar dari dalam kuil Orang itu adalah Yok Sau Cun. Dia tertawa dingin.

"Sejak semuia aku sudah curiga kalau kalian ini satu komplotan ".

"Tebakan kouwnio salah, aku dengan Lao cang inj bukan satu komplotan," sahut Yok Sau Cun datar.

"Seandainya satu komplotan, juga tidak apa-apa Mari mari... Aku hendak bertanding dengan nona ini Siangkong menjadi wasit antara kami," tukas Seng mia lo dengan mulut tertawa terus.

Tiong kouwnio mendengus sekali Dia sebal melihat gerakgerik Seng mia lo Laki-laki tukang ramal itu tidak memperdulikan sikapnya yang dingin.

"Kouwnio, coba katakan, bagalmana kita harus bertanding?" tanyanya.

Mata Tiong Hui Ciong mendelik ke arah tangan Seng mia lo. Orang tua tidak kenal mampus ini benar-benar membawa sebuah pedang kayu untuk bertanding dengannya Dia marah sekali. Seumur hidup, dia belum pernah menerima hinaan sebesar ini Beraniberaninya dia bertanding dengan Tiong Hui Ciong yang membawa pedang pusaka. Kalau orang ini tidak gila, kemungkinan lain, dia pasti seorang tokoh yang benlmu tinggi. Tiong Hui Ciong tidak berani meremehkan lawannya.

"Bagaimana kalau kita batasi sebanyak sepuluh jurus?" tanyanya,.

Seng mia lo mengangkat bahunya Dia menunjuk dengan tiga buah jari.

"Menolong orang seperti memadamkan kebakaran Sepuluh jurus terlalu banyak. Kalau benar-benar mau bertanding, tiga jurus sudah cukup," sahutnya.

Tiong Hui Ciong merasa heran mendengar perkataannya.

"Menolong orang? Siapa yang hendak kau tolong? Apa hubungannya dengan pertandingan kita?".

"Ada.. ada, Tentu saja ada hubungannya. Nanti kouwnio akan tahu sendiri," sahut Seng mia lo sambil tertawatawa.

"Sebetulnya berapa jurus yang kau inginkan sebagai batas?".

Seng mia lo mengeluarkan tiga jari tangannya Dia memutarbalikkan sejenak, kemudian kepalanya manggutmanggut.

"Begini tiga jurus saja.".

Tiong Hui Ciong benar-benar hampir muntah melihal lagaknya. Mana matanya sipit. Hidungnya besar, giginya rada tonggos.

Apakah orang seperti ini mempunyai kepandaian yang tinggi? Dia bahkan seperti seekor singa yang membuka mulutnya, berani bertanding melawannya hanya dengan tiga jurus saja Bahkan hanya mengandalkan sebatang pedang kayu Bukankah sama saja mencan mati? Untuk sesaat, dia merasa [ucu, geli juga kesal.

"Baiklah Tiga jurus Kau boleh mulai sekarang," katanya.

Seng mia lo mengulurkan telapak tangannya kemudian dilambaikannya.

"Tunggu dulu, perkataanku belum selesai,".

"Katakanlah," kata Tiong HUI Ciong tidak sabar.

"Pertandingan kita hanya sampai batas saling menutui saja. Jangan sampai ada yang terluka," sikap Seng mia lo menjadi serius.

"Silahkan menyerang. Aku tidak akan melukaimu," kata Tiong Hui Ciong.

"Betul, betui Hanya sampai batas saling menutui saja Toh kita ada saksi yang menilai pertandingan ini," sahut Seng mia lo Tiba-tiba dia seperti teringat sesuatu "Oh... tidak. Selama berkelana di dunia kangouw, aku tidak pernah menyerang orang terlebih dahulu Silahkan kouwnio saja yang mulai menyerang.".

Yok Sau Cun yang ditarik oleh Seng mia lo sebagai saksi, mengerutkan keningnya Dia melihat tukang ramal ilu bicara seenaknya, seperti sedang mempermainkan Tiong kouwnio. Hatinya menjadi curiga. Apakah dia memang mempunyai kepandaian yang dapat diandalkan.

Tiong Hui Ciong mendengus sekali Dia tidak berkata apa-apa lagi Tangan kanannya terangkat Pedang pusaka yang digenggam disentak ke atas.

"Cring!!!" Kemudian diulurkannya ke depan Kaki kirinya juga maju setengah langkah. Sedangkan telapak kiri diluruskan. Inilah jurus Hui hong can yi (Burung hong terbang mementangkan sayap) Dia menggunakan jurus ini sebagai pembukaan.

Keempat pelayan Tiong Hui Ciong masinginasing memitiki kepandaian yang tinggi Dengan kepandaian yang dimilikinya se betulnya dia tidak usah memakai jurus pembukaan lagi Tapi dia sengaja melakukannya karena ingin melihat apakah lawannya yang bertampang cecurut itu juga akan memakai jurus pembukaan? Dan gerakannya nanti, mungkin dia bisa menebak asalusul orang itu.

Seng mia lo yang berdiri di hadapannya, juga mulai bergerak Pedang kayu di tangannya digerakgerakkan. Dia tidak tergesa , gesa Gerakannya sangat lambat Dia me narik nafas perlahan lahan Tangan kanannya juga diangkat Pedang kayunya juga disentak ke atas, namun tidak menimbulkan suara..

"Cringg" Seperti milik Tiong Hui Ciong Pedang tersebut diulurkannya ke depan Kaki kirinya juga maju setengah langkah. Telapak kinnya diluruskan Tubuhnya terhuyunghuyung seolah kedudukan kakinya kurang mantap Ternyata gerakan yang dilakukannya persis seperti Tiong Hui Ciong Itulah Jurus pembukaan dan Hui Hong Can Yi.

Rupanya mata Seng mia lo yang sipit dari tadi memperhatikan gerak gerik gadis itu dengan seksama Apa yang diiakukannya, dia pun mengikuti Persis seperti seorang yang sedang belajar ilmu dannya Tetapi, murid yang satu ini malah mengacaukan segalanya Baik gerak tubuh, uluran pedang ataupun langkah kaki, tidak ada satu pun yang benar Hanya terlihat agak mirip saja.

Yok Sau Cun yang melihat apa yang di lakukan Seng mia lo, diamdiam berpikir ."Bukankah dia sama saja dengan mencan kematian?".

Baru saja dia mgin memperingatkan, tiba-tiba Seng mia lo menolehkan wajahnya dan tersenyum simpul Tiong Hui Ciong melihat gerakan yang dilakukan tukang ramal itu hanya memru dirinya Dia mencoba mengikuti jurus Hui Hong Can Yi Kakinya masih becgoyanggoyang seakan hendak jatuh Hati nya kesal, lucu sakaligus kesal Diamdiam dia memaki.

"Kakek cari mampus'".

Kemudian dia raenatap tajam kepada Seng mia lo,.

"Apakah kau sudah siap?" tanyanya.

Tukang ramal itu menganggukkan kepalanya berkali-kali Wajahnya serius.

"Pembukaan yang jelek sekali Harap kouwnio jangan menectawakan Silahkan mulai," katanya.

Kata-kata itu membuat hati Tiong Hui Ciong marah sekali. Apa yang dimainkannya tadi adalah meniru gerakannya Sekarang dia mengatakan pembukaan itu jelek sekali. Bukankah maksudnya menyindir Tiong Hui Ciong bahwa jurus pembukaan yang dimainkannya tadi sangat jelek? Hm.. Hui Hong Can Yi tiada tandingannya di dunia ini Be rani kau menghina? Pikirnya dalam hati Wajahnya tambah kaku Matanya bersinar dingin menusuk.

"Hatihati!" tetiaknya. Tangannya segera bergerak. Kakinya juga ikut maju Tubuhnya melayang bagaikan seekor burung. Pedang nya mengeluarkan suara gemerincing Dia menikam ke bawah Putaran pedang bagaikan kitiran angin. Baru setengah jalan berubah lagi menjadi menyerang bagian atas. Melewati bahu Seng mia lo dan membalik lagi.

Mata Seng mia lo yang menyipit. Dia memandang Tiong Hui Ciong tanpa berkedip. Lawannya maju dua langkah, dia juga cepat cepat maju dua langkah Pedang yang tergenggam di tangannya juga melakukan gerakan yang sama, pertamatama menikam ke bawah, kemudian berbalik ke alas Dia menirukan jurus yang dimainkan gadis itu.

Kedua orang itu samasama maju Jurus yang dimainkan pun sama Muka mereka saling berhadapan Tentu saja orang yang pertama menyerang akan meraih keuntungan Apalagi pedang yang digunakan Tiong Hui Ciong adalah sebatang pedang pusaka yang berkilauan Sekali lihat saja, orang akan tahu kalau pedang itu sangat tajam. Sekali tebas saja, pedang kayu Seng mia to akan tertebas menjadi dua bagian. Entah bagaimana, ketika pedang gadis itu sudah sampai di depan mata, tiba-tiba saja melesat ke kin, melewati bahu Seng mia lo.

Tukang ramal itu sendiri tetap menirukan gerakan Tiong Hui Ciong. Tiga gerakan yang dilakukan oleh kakinya, tidak ada satu pun yang benar. Kalau gadis itu melangkah dengan tubuh tegak, sedangkan dia kakinya saja masih gpyah. Dia melangkah melewati bahu Tiong Hui Ciong.

Pokoknya mereka tidak seperti sedang bertarung, melainkan seperti dua orang yang sedang berlatih ilmu silat dan kedua nya sibuk dengan gerakan masinginasmg Tiong Hui Ciong melesat ke udara, dan dengan gerakan yang indah, dia membalikkan tubuhnya Seng mia lo masih belum menya dan, dia melangkah terus Ketika dia menolehkan kepalanya, dia baru melihat bahwa gadis itu sudah memutar. Dengan kelabakan dia segera mengikutinya Matanya mengerling ke arah Yok Sau Cun dan tersenyum lebar.

"Saksi, jangan melotot saja Jurus pertama sudah lewat'" teriaknya.

'Bagus!" seru Tiong Hui Ciong Tiba tiba kedua ujung kakinya berjingkat Sebelah tangannya mengepal, sebeiahnya lagi menudingkan pedang Bayangannya mencelat ke udara. Pedang panjangnya melancarkan tikaman sebanyak tiga kali Kecepatannya seperti angin, menenang ke arah Seng mia lo.

Laki-laki itu segera mengikuti gerakannya Kedua uiung kakinya berjingkat Tangannya yang sebelah juga dikepalkan, sebelah menuding dengan pedang kayunya Kaki dihentak, Tiong Hui Ciong langsung melayang di udara Dia hanya

meloncatloncat saja Lagaknya lucu sekali Pedang kayunya meniru gerakan Tiong Hui Ciong dan ditusukkannya ke depan, tapi tak ada cahaya yang berkilauan seperti pedang gadis itu Apa lagi dia selalu melihat dulu baru meniru gerakannya, lentu saja dia terlambat dan Tiong Hui Ciong Pada saat yang sama pedang gadis itu sudah hampir mencapal tubuhnya Dengan kalang kabut dia mengangkat pedang kayunya di atas kepala dan menangkis sembarangan.

Hati Yok Sau Cun tergetar Tangannya basah karena keringat dingin.

"Celaka!" serunya.

Siapa pun yang melihat suasana pertarungan waktu itu, pasti akan mencemaskan keadaan Seng mia lo Tetapi, meskipun gerakan laki-laki itu lambat sedikit dibandingkan Tiong Hui Ciong, tetap ada manfaatnya juga Dengan kepala menunduk, pedang kayunya menahan bacokan dari gadis itu. Terdengar suara.

"Tang! Tang' Tang'" Dengan penuh keajaiban. Pedang kayunya berhasil menahan pedang pusaka Tiong Hui Ciong Begitu mendengar suara beradunya pedang, tubuh gadis itu segera mencelat mundur beberapa langkah.

Yok Sau Cun terpesona melihat pertarungan itu Dia sekarang baru yakin Seng mia lo adalah seorang tokoh benlmu tinggi. Kepandaiannya sungguh tidak masuk akal Perlu diketahui, bagi seorang yang berlatih ilmu silat, untuk menyaiurkan tenaga dalam ke pedang tidaklah terhitung sulit. Tapi dengan sebatang kayu menerima serangan pedang pusaka lawan dengan kekerasan, harus menyaiurkan hawa murni untuk melindungi pedang kayunya, sedangkan kekuatan tenaga dalamnya tidak boleh berkurang. Ilmu ini belum tentu dapat dipelajari sembarang orang.

Yok Sau Cun masih berdiri dengan termangumangu. Terdengar teriakan dari Seng mia lo' "Hai saksi, lihat dengan jeias. Sekarang sudah dua jurus'".

Mata Tiong Hui Ciong seperti sebongkah es layaknya Wajahnya semakin kaku. Hawa pembunuhan mulai terasa dalam sorot matanya.

"Bagus! Terimalah jurus ketiga dariku!" bentaknya.

Seng mia lo mengibasngibaskan pedang kayunya.

"Eh Kouwnio, kita sudah sepakat untuk membatasi dengan saling menutui sa|a Tenaga nona harus dikurangi sedikit Pedang kayuku ini untuk mencari makan, kalau sampai patah. aku tidak bisa membantu langganan mengusir setan lagi!" teriaknya nyaring.

Tiong Hui Ciong hanya tertawa dingin Tubuhnya kembali seperti seekor burung melayang di udara la tidak menjingkatkan kaki seperti tadi lagi melainkan langsung melesat ke atas Sampai di tengah jalan baru dia memutar tubuhnya dan secara tiba-tiba pedang di pergelangan tangannya ditudingkan untuk menusuk kepada Seng mia lo.

Kali ini, Seng mialo memandang dengan1 terpana. Dia tidak sempat menirukan

gerakannya lagi, kepaianya mendongak memandang pedang Tiong Hui Ciong yang sedang menerjangnya. Tubuh gadis itu seperti terbang Pedangnya lebih cepat lagi. Sinar pedang yang berkilauan memercikkan bunga-bunga di angkasa.

Seng mia lo teriak ketakutan.

"Mat! aku'" Dengan kalang kabut dia jatuhkan dirinya, tiarap di atas tanah. Pedang kayunya dikibaskibaskan serampangan di atas kepala.

Kejadiannya sungguh cepat Tujuh delapan tikaman Tiong Hui Ciong tetah disambutnya, kemudian terhhat bayangan pedang berkelebat. Tahutahu gadis itu sudah terkulai di tanah. Entah bagaimana terjadinya penstiwa itu Tapi dapat dipastikan Tiong Hui Ciong sudah tertotok oleh Seng mia lo.

Gadis itu merasakan separuh tubuhnya bagai kesemutan Tangan kanannya lemas.

"Tingi" Pedang pusaka terlepas dari genggamannya Seng mia lo menyipitkan matanya Mulutnya tertawa terkekehkekeh Tangannya dilambai-lambaikan.

"Nona sengaja mengalah kepadaku. Sejak semula aku sudah menyatakan bahwa pertandingan kita hanya terbatas dalam saling menutul saja. Untunglah aku tidak menyalahi janji," katanya.

Tidak menyalahi janji' yang dimaksudkannya adalah dia berhasil melmpuhkan Tiong Hui Ciong hanya dengan menutul tubuhnya dengan ujung pedang kayu Dia sama sekali tidak melukai nona itu. Tiong Hui Ciong kesal sekali Wajahnya merah padam Tetapi percuma saja, jalan darahnya telah ditotok oleh Seng mia lo. Mulutnya tidak bisa bicara. Tubuhnya sama sekali tidak, dapat bergerak Dia terpaksa memejamkan matanya menunggu nasib.

Yok Sau Cun menjura kepada Seng mia lo.

"Selamat Lao cang, kemenanganmu sungguh mengagumkan " katanya.

"Hei, saksi Cepat gendong dia ke dalam!" teriak Seng mia lo.

"Untuk apa'?" tanya Yok Sau Cun kebingungan.

"Menolong adikmu," sahut Seng mia lo.

"Apakah dia harus.menolong adik cayhe'?".

Seng mia lo melambal lambaikan tangannya.

"Kau tidak perlu banyak bertanya dulu Cepat bawa dia ke dalam ".

Yok Sau Cun terpaksa menuruti permintaan Seng mia lo. Digendongnya Tiong Hui Ciong ke dalam kuil kosong Tukang ramal itu sendiri segera mendekati Hu Bu Pao. Ditepuknya bahu orang tua itu satu kali.

"Harap kau jaga di sini Siapa pun tidak boleh mendekat satu langkah ke kuil itu, mengerti. Meskipun totokanmu sudah bebas. dan tenagamu sudah pulih kembali, tapi ada satu hal yang harus kau ketahui Aku teiah menotok dua jalan darah pentinginu yang lain. Sebelum matahari terbit esok hari, jalan darahmu harus aku yang membebaskan, bila tidak jangan harap kau dapat menikmati matahari untuk selanjutnya," kata Seng mia io. Tanpa menunggu jawaban dari Hu Bu Pao dia segera melangkah ke dalam kuil.

Yok Sau Cun masih berdiri dengan termangumangu ketika Seng mia lo menghampirinya.

"Waktu sudah mendesak, cepat totok tujuh jalan darahnya," kata tukang rama! itu.

"Jalah darah apa saja yang harus cayhe totok?" tanya Yok Sau Cun.

Seng mia !o menyebutkan ketujuh jalan.

darahyang, dimaksudkannya. Yok Sau Cun terpana mendengarkan keterangannya, ka renasemua bagian jalan darah yang disebutkan Seng mia lo terdapat di daerah peka. Bagaimana dia harus turun tangan? Meskipun di dunia kangouw tidak ada peraturan tertulis bahwa ada perbedaan antara lakiiaki dan perempuan, atau laki-laki tidak boleh menotok jalan darah perempuan, tapi dengan sendirinya Yok Sau Cun enggan melakukannya.

"Mengapa cayhe harus menotok jalan darahnya"" tanya Yok Sau Cun.

"Karena kau ingin menolong adikmu bukan?" sahut Seng mia lo.

"Apakah ada hubungannya dengan penyembuhan adik cayhe?".

"Hubungannya besar sekaii Bukankah tadi aku mengatakan bahwa dewa penolong sudah datang'? Dialah satusatunya orang yang dapat menyembuhkan adik Siangkong," sahut Seng mia lo.

"Cayhe semakm tidak mengerti Lao cang telah berhasil menguasai Tiong kouwnio, kalau dia memang mempunyai obat untuk menyembuhkan adik cayhe, mengapa tidak memaksanya saja untuk mengeluarkan obat tersebut"" tanya Yok Sau Cun tambah bingung.

Sekali lagi Seng mia lo mengibasngibaskan tangannya.

"Aku sudah mengatakan bahwa Ce sat ciang tidak ada obatnya.".

"Kalau memang demikian, untuk apa menotok jalan darah Tiong kouwnio?".

"Siangkong yang mulia, aku benar-benar kehabisan rasa sabar kepadamu Apa yang kulakukan adalah untuk kebaikan adikmu sendiri Tentunya tidak akan saiah Aih, kau harus tahu, di dunia ini cuma tinggal dia seorang yang dapat menyembuhkan adikmu Untuk itu, kita perlu menotok jalan darahnya," sahuttukang ramal itu sambi! meng hentakhentakkan kakinya ke tanah.

Yok Sau Cun setengah percaya setengah curiga.

"Ini .".

"Apa yang kau cemaskan? Nyawa manusia lebih penting dari segalanya Aku hanya dapat memben jalan. Kalau kau memang enggan menotok jalan darahnya, maka nyawa adikmu sulit dipertahankan lagi. Terserah keputusanmu sendiri ".

Yok Sau Cun yang mendengar nadanya begitu senus, jadi cemas. Takuttakut kalau Seng mia lo tidak akan memperdulikan persoalan ini lagi. Dia juga berpikir kembali. Kalau memang hanya Tiong kouwnio yang dapat mengobati Ciok Ciu Lan, dia tidak mungkin menolak lagi.

"Baiklah, satu pertanyaan lagi. Setelah cayhe menotok Jalan darah Tiong kouwnio, bagaimana caranya dia menyembuhkan adik cayhe?".

"Aku tefah mengatakan bahwa nanti kau akan tahu dengan sendirinya ".

"Pertanyaan terakhir Apakah akan tenadi sesuatu pada Tiong kouwnio apabila cayhe menotok tujuh buah jalan darahnya itu?" tanya Yok Sau Cun.

"Tentang itu, kau tidak usah khawatir. Aku jamin tidak akan terjadi apa apa padanya," sahut Seng mia lo.

"Baiklah Apakah aku harus menotok jalan darahnya sekarang juga?" tanya Yok Sau Cun terpaksa menyetujui.

"Tunggu dulu Kau harus mendengar perintahku. Apabila aku menyuruhmu menotok, maka kau harus segera melakukannya Tidak boleh terlambat sedikit juga, mengerti?" sahut Seng mia lo.

"Cayhe akan ingat baik-baik.".

Seng mia lo segera mengulurkan telapak tangan kanannya Dengan kencang dia mencengkeram bahu kiri Yok Sau Cun Tangan kinnya sendiri kembali diulurkan, dia memegang urat nadi pergelangan tangan kanan pemuda itu.

Yok Sau Cun terkejut sekali.

"Lao cang, apa yang kau lakukan?" tanyanya.

"Jangan bergerak, aku memegang urat nadi pergelangan tanganmu agar dapat me nyalurkan hawa murni Sedangkan cengkeraman tangan mi kulakukan supaya hawa murni tersebut tidak mencapal tangan satunya," sahut Seng mia lo.

Hati Yok Sau Cun diamdiam merasa heran.

"Mengapa dia harus menyalurkan hawa murni terlebih dahulu baru membiarkan aku menotok jalan darah Tiong kouwnio?".

Tiba-tiba dia merasa ada serangkum hawa panas mengalir dari tangan Seng mia lo Panasnya seperti air yang baru mendidih.

Hampir saja dia tidak sanggup menahannya, tetapi telinganya mendengar bisikan dari tukang. ramal tersebut.

'Cepat kepalkan tanganmu Ulurkan jari telunjuk dan siap untuk menotok jalan darahnya ".

Yok Sau Cun segera menuruti permintaannya Dia mera?a hawa panas tadi berkumpul di ujung telunjuknya Tanpa sadar, dia menunduk Hatinya tercekat, ternyata telunjuknya telah berubah menjadi merah matang Entah ilmu apa yang digunakan Seng mia lo'? Tepat pada saat itu, telinganya mendengar kembati bisikan dan laki laki tersebut.

"Cepat!".

Yok Sau Cun tidak ayal lagi Dia segera menotok jalan darah yang dikatakan oleh Seng mia lo Pertamatama di bawah tengkuknya, kemudian pindah ke depan di bagian tengah dada Setelah itu, di bagian kanan kiri ketiak, di alas payudara sebelah kanan, di pusar, dan lambung.

Jalan darah Tiong Hui Ciong memang sejak semula sudah ditotok oleh Seng mia lo. Mulutnya tidak bisa dibuka. Tubuhnya tidak dapat bergerak. Tgtapi dia tentu tahu jalan darah bagian mana saja yang ditotok oleh Yok Sau Cun saat itu Sebagai seorang gadis yang biasa dipuja oieh banyak orang, tiba-tiba disentuh oleh laki laki pada bagian peka di tubuhnya meskipun hanya dengan telunjuk, tetap saja dia merasa malu dan pamk Kenngat dingin menetes Kedua matanya dipejamkan. Berkedip pun dia tidak berani.

"Kendorkan kepalan tanganmu," kata Seng mia lo.

Tangan kanannya sendiri yang mencengkeram bahu Yok Sau Cun dilepaskan Aneh juga, begitu cengkeraman itu dilepaskan Telunjuk Yok Sau Cun yang berwarna merah membara segera pulih seperti biasa Namun tubuhnya telah basah oleh kenngat, wajahnya masih merah padam Tentu saja hal ini disebabkan ofeh rasa panas pada sebelah tangannya tadi yang menjalar sampai ke atas Lagipula sejak kecit belum pernah dia menyentuh tubuh perempuan Perasaan ini juga membuat tubuhnya membara dan kenngat mengalir.

Yok Sau Cun menariknapas panjang Wajahnya masih tersipu-sipu.

"Lao cang, sebetuhya ini " Tadinya dia ingin berkata. 'Sebetulnya ilmu apa ini?' Tetapi Seng mia lo tidak membiarkan dia meneruskan pertanyaannya Tangannya rrtemberi isyarat kepada Yok Sau Cun.

"Lebih baik kita bereskan urusan yang lebih penting Kita boleh mangajukan syarat kepada nona Ini sekarang," katanya Tangannya diulurk'an Dia membebaskan jafan darah yang pertama ditotoknya dengan pedang kayu tadi.

"Tiong kouwnio, adik kecilku ini mempunyai sedikit permohonan Apakah kau bersedia menolong'?" tanyanya.

Wajah Tiong Hui Ciong merah padam Kali ini bukan karena malu tapi marah Matanya mendelik ke arah tukang ramal itu.

"Kau menyalurkan Hwe leng cu kepada Yok Sau Cun agar menotok jalan darahku Apalagi yang harus kukatakan'?" katanya ketus.

Rupanya ilmu yang digunakan Seng mia lo adalah Hwe leng cu (Telunjuk sukma api) Tukang ramal itu mengangkat bahunya.

"Itu adalah persyaratan yang akan kita rundingkan Menolong orang lain, berarti menolong dirimu sendiri Aku jamin kau tidak akan apa-apa" sahutnya.

Tadi Tiong Hui Clong memang dalam keadaan tidak dapat bergerak Terpaksa membiarkan Yok Sau Cun menotok jalan darahnya Wajahnya sudah terbiasa dingin dan kaku. Tapi bagaimana pun dia adalah seorang anak gadis Rasa malu menyetimuti hatinya Sampai saat mi, dia tidak berani menolehkan wajahnya untuk melink Yok Sau Cun sekilas pun Dia hanya menunduk saja.

"Siapa yang harus kutolong?" tanyanya.

"Hi hi hi Berarti Tiong kouwnio sudah setuju," sahut Seng mia lo sambil tertawa cekikikan Dia meraba raba hidungnya yang pesek "Bukan orang lain yang harus kau tolong Dia adalah adik Yok Siangkong ini. Lukanya parah sekali Hanya dengan ilmu Kim heng ciang (Telapak bayangan emas) mitik nona baru dia dapat disembuhkan.".

Yok Sau Cun mulai mengerti Rupanya dia ingin memaksa secara halus agar Tiong kouwnio menggunakan ilmu Kim heng ciang yang dikatakannya untuk menyembuhkan Ciok Ciu Lan. Wajah Tiong Hui Clong menampilkan perasaan heran.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku mem pelajan Kim heng ciang'?".

Sekali Seng mia lo mengangkatangkat bahunya. Kelima jannya ditempeikan ke dadanya sendiri.

"Aku sudah menjadi peramal selama belasan tahun Kim bokeui hweto (Emas kayu, air, api dan tanah) semua masuk dalam hitungan Bagaimana bisa terlepas dan mataku yang tua?" sahutnya.

Tiong Hui dong tertawa dingin Dia tidak berkata apa-apa.

"Kalau Tiong kouwnio sudah setuju lebih baik kita mulai sekarang ".

Sekali Tiong Hui dong tertawa dingin. Matanya mengerling sekilas.

"Luka apa yang diderita adik Yok Siangkong'?" tanyanya.

"Dia terluka oleh ilmu Ce sat ciang Di dunia ini hanya Kim heng ciang nona yang dapat menyembuhkannya Dengan demiki an kami terpaksa menyusahkan Tiong kouwnio beberapa saat" Sebelum Yok Sau Cun sempat menyahut, Seng mia lo sudah memotong lebih dahulu.

Tiong Hui Ciong melirik Yok Sau Cun sekilas.

"Apakah gadis itu adik Yok Siangkong?" tanyanya sinis Kata-katanya sangat sinis. Matanya yang tadi mengerling ke arah Yok Sau Cun sempat melihat ketampanan pemuda tersebut Tanpa sadar. wajahnya jadi merah padam. Wajah Yok Sau Cun juga tersipu-sipu.

"Dia adalah adik angkat cayhe Kalau Tiong kouwnio bersedia menolong, cayhe mengucapkan beribu-ribu terima kasih," sahutnya.

Tiong Hui Ciong tidak meladeninya. Dia menoleh kembali kepada Seng mia lo.

'Bagaimana aku harus menolongnya'?".

Tampaknya dia sudah menyetujui Seng mia lo mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali.

"Kim heng ciang adalah ilmu ajaib dari partai Ciong lam pai Juga merupakan ilmu telapak yang paling hebat di dunia ini Apa bila melukai orang yang tenaga dalamnya belum seberapa tinggi, dapat mati seketika Usia Tiong kouwnio masih sangat muda Mungkin baru sampai tingkat tiga yang berhasil nona pelajari. Tetapi meskipun hanya sampai tingkat tiga, hebatnya sudah bukan main. Untuk menyembuhkan luka Ce sat ciang, mungkin memerlukan tenaga dalam lima bagian," katanya.

"Apa yang kau katakan memang tidak salah Aku belum lama mempelajarinya Bisa menyerang tapi tidak bisa menarik kembali. Ilmu itu belum sanggup kukendalikan. Kau mengharuskan aku mengeluarkan tenaga sebanyaklima bagian saja, terus terang aku belum sanggup melakukannya " sahut Tiong Hui Ciong.

"Tepat!" kata Seng mia lo sambil menepuk tangannya sekali "Aku memang sudah menduganya Oleh karena itu, aku menyuruh Tok Siangkong menotok tujuh jalan darahmu. Waktu kau mengerahkan ilmu itu. Hanya satu jalan darah saja yang boleh dibebaskan. Dengan demikian, tenaga yang akan terpancar dari telapak tanganmu hanyalima bagian saja".

Mendengar keterangan itu, Yok Sau Cun benar benar mengerti.

"Rupanya dia bukan hanya ingin memaksa Tiong kouwnio menyembuhkan Ciok Ciu Lan saja, tapi sudah menduga segala sesuatunya dengan tepat," pikirnya.

Sedangkan Tiong Hui Ciong juga sedang berpikir secara diam-diam.

"Maling tua ini sungguh banyak akalnya Lebih baik kuturuti saja apa kemauannya, kalau tidak dia tentu tidak akan melepaskan diriku" Gadis itu lalu memandang kepada Seng mia lo sambil menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, aku setuju," sahutnya.

"Terima kasih, Tiong kouwnio Kau ternyata mau memberi muka kepada tukang ramal jaianan ini Lain kali tentu akan kubalas budi kebaikanmu hari ini," kata Seng mia lo sambil tersenyum lebar.

"Bagaimana akan kau balas kebaikanku'?" tanya Tiong Hui Ciong.

Tangan Seng mia lo mengelus-engelus hidungnya yang pesek Dia tertawa.

"Hal ini sulit dijelaskan. " Kemudian dia menggunakan ilmu Coan im jut bit ke telinga gadis itu "Kouwnio tidak usah banyak bertanya. Apa yang diderita nona malam ini, kelak hari aku akan berusaha keras agar semuanya akan berjalan lancar.".

Wajah Tiong Hui Ciong merah padam Dia tentu saja mengerti apa yang dimaksudkan Seng mia lo Dia tidak berkata apa-apa.

"Waktu sudah tinggat sedikit Harap kouwnio segera turun tangan" kata Seng tnia lo setelah meiihat gadis itu tidak memberikan reaksi.

"Bagaimana caranya aku belum tahu'?" ta nya Tiong Hui Ciong.

Seng mia lo menunjuk ke arah samping Ciok Ciu Lan.

'Tiong kouwnio harap duduk memejamkan mata di sebelah sana" katanya.

Tiong Hui Ciong merasa urusan sudah terlanjur Lebih baik dia menurut sa|a Dia segera duduk di tempat yang ditunjuk oleh Seng mia lo Sekali lagi tukang ramal itu menunjuk Sekarang ke arah Tiong kouwnio.

"Yok Siangkong. kau juga duduk di samping Tiong kouwnio," katanya.

Yok Sau Cun mengikuti perintah laki-laki ftu. Seng mia lo segera menempatkan diri di belakang pemuda tersebut Tangan kanannya diulurkan untuk mencengkeram bahu kiri Yok Sau Cun sedangkan tangan kinnya kembaii meraba pergelangan tangan kanan pemuda itu Seperti tadi, serangkum hawa panas mengaiiri pergelangan tangan Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, sekarang kau totok jalan darah punggung Tiong kouwnio" Dia menunggu seJenak "Sekarang Tiong kouwnio mengulurkan telapak tangannya ke arah dada adik Yok Siangkong Jangan berhenti sebelum ada perintah dariku ".

Tiong Hui Ciong juga merasakan tubuhnya panas membara Hal ini disebabkan oleh totokan telunjuk Yok Sau Cun yang mengalirkan hawa tersebut.

"Sekarang totokan Yok Siangkong dipindahkan pada bagian tulang pinggul Tiong kouwnio. Dan Tiong kouwnio harus menotok bagian pusar nona Ciok itu." Seng mia lo kembaii memberikan petunjuknya.

Setelah beberapa lama, terdengar suara Seng mia lo kembaii "Sudanselesai Sekarang kalian boleh berdiri".

Yok Sau Cun segera bangkit dari tanah. Dia memandang tukang ramal itu.

"Lao cang, apakah hanya demikian saja'?" tanyanya.

Begitu totokan ian Yok Sau Cun lepas dan tubuhnya. Tiong Hui Ciong merasakan hawa panas itu pun menyurut seketika Dia merasa malu sekali Wajahnya merah padam Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia segera bangkit dan berjalan keluar.

"Selamat jalan, Tiong kouwnio." kata Seng mia lo Dia menoleh kepada Yok Sau Cun. "Jangan kau lihat wajahnya begitu kaku, sebetulnya hati gadis itu penuh kehangatan ".

Yok Sau Cun tenngat kembaii tindak tanduknya kepada gadis itu tadi Wajahnya jadi merah Beketika Dia segera mengalihkan pokok pembicaraan.

"Lao cang, adik cayhe .".

"Tidak usah cemas,' kata Seng mia lo sambit menarik tangan pemuda itu dan mengajaknya duduk di atas tanah. "'Adik Siangkong hanya terkena serangan Ce sat ciang Dengan bantuan ilmu Kim heng ciang dan Tiong kouwnio, sekarang masalahnya sudah selesai Biarkan dta tidur semalaman. Esok pagi tentu semua penderitaannya sudah tidak terasa lagi".

Yok Sau Cun merasa terima kasih sekali atas bantuan tukang ramal itu Dia berdiri dan menjura beberapa kali.

"Terima kasih, Lao cang Seandainya malam mi ...".

Tangan Seng mia lo memberi tanda agar dia jangan berkata lagi.

"Kita tidak usah sating berterima kasih. Rasanya risih mendengar katakata itu Lagipula Lao kokomu ini juga hanya menerima perintah orang lain.".

Yok Sau Cun terpana.

"Menerima perintah dari orang lain? Siapa?" tanyanya heran.

Seng mia lo mengangkat bahunya Dia tersenyum tipis.

"Selain Suhu, siapa lagi di duma ini yang dapat memerintah aku'?".

"Entah Cianpwe mana yang menjadi Suhu Lao cang?" tanya Yok Sau Cun.

"Siau hengie, bolehkah jangan sedikitsedikit memanggil aku Lao cang'" Makin lama aku merasa semakin tua saja," sahut Seng mia lo sambil tertawa cekikikkan. Ketiga

jar'r tangannya kembali meraba hidungnyayang pesek. Entah bagimana, tiba tiba saja hidung itu terlepas dan jatuh ke tanah, Seng mia lo menjerit seakan terkejut.

"Celaka' Hidungku copot'" serunya.

Tadinya Yok Sau Cun tidak memperhatikan apa yang dimaksudkan. Keadaan dalam kuil itu memang sangat gelap Setelah melihat dengan seksama, dta baru menyadari bahwa hidung pesek Seng mia lo itu palsu. Dia sempat menoleh kepada tukang ramal itu. Sekilas sempat dilihatnya sebuah hidung vang mancung, tapi dengan cepat Seng mia lo memungut kembali hidung palsunya dan memasangkan ketempatnya semula.

"Rupanya Lao cang sedang menyamar, tetapi. .".

"Sssttt!!" Seng mia lo meletakkan Jari telunjuk di ujung bibirnya Dia berkata dengan nada barbisik "Di luar masih ada seseorang. Biar aku mengusirnya dulu baru kita berbicara lagi" Tanpa memberi kesempatan kepada Yok Sau Cun untuk bertanya, dia segera melangkah keluar dari kuil tersebut.

"Si mulut emas ini sungguh aneh Entah siapa dia sebenarnya?" kata Yok Sau Cun dalam hati. Tidak lama kemudian, terlihat Seng mia |o telah masuk kembali.

"Tadi aku meminta Hun Bu Pao menjaga di luar Sekarang aku sudah menyuruh dia pergi," katanya.

"Lao cang...".

"Lao cang lagi panggil aku Lao koko sudah cukup," tukas Seng mia lo.

"Kalau memang demtkian kemauanmu, baiklah cayhe akan panggil kau Lao koko saja," sahut Yok Sau Cun.

Seng mia lo tertawa lebar.

"Begitu kedengarannya lebih enak,'.

"Lao koko tadi mengatakan bahwa mendapat perintah dan Suhu Apakah maksud nya untuk menolong adik cayhe'?" tanya Yok Sau Cun.

"Menolong nona itu, sebetulnya hanya kebetulan saja. Suhu menyuruh aku mencan mu," sahut Seng mia lo.

"Mencarl aku?" tanya Yok Sau Cun kebingungan "Ada keperluan apa prang tua itu mencan aku'?".

"Siau hengte, apakah kita dulu pernah saling kenal?".

"Rasanya tidak'" sahut Yok Sau Cun.

"Apakah aku mengenal engkau?".

"Tentu saja kau juga tidak kenal cayhe," sahut Yok Sau Cun.

"Nah, kau tidak mengenal aku, aku |uga tidak pernah mengenal engkau Apakah kau masih belum mengerti?" tanya Seng mia lo.

"Kalau demikian, Suhu Lao koko can cayhe tentu ada keperluan penting," sahut Yok Sau Cun.

"Kau memang cerdas. Betul aku mendapat perintah dan Suhu untuk mencarimu. Dia mengutus aku untuk mengajarkan sejurus ilmu silat kepadamu' kata Seng mia lo tersenyum.

Kata-kata itu sungguh di luar dugaan Yok Sau Cun Suhu Lao koko im mengutusnya untuk mengajarkan sejurus ilmu silat. Mengapa dia harus mengafarkan ilmu silatnya kepadaku? Yok Sau Cun benar-benar heran. Dia ingin menanyakan hal tersebut kepada Seng mia lo. Tapi betum sempat dia membuka mulut, tukang ramal itu sudah memberi isyarat agar jangan memotong perkataannya.

"Bukankah siau hengte ingin menyempurnakan sebuah keinginan Suhumu?".

Yok Sau Cun terpana. "Bagaimana Lao koko bisa tahu?" tanya Yok Sau Cun.

"Tentu saja Suhu Lao koko yang membentahukan," sahut Seng mia lo.

Tiba-tiba saja Yok Sau Cun teringat ketika dia berpisah dengan suhunya, di tengah jalan dia bertemu dengan orang tua yang rambutnya sudah memutih semua. Dia sendiri datang ke Tian Hua san ceng juga atas petunjuk orang tua tersebut. Hatinya segera tergerak.

"Suhu Lao koko itu, apakah orang tua yang berusia sekitar tujuh puluhan? Rambutnya sudah memutih, wajahnya seperti anak-anak, di dagunya terdapat jenggot hatus dan tangannya memegang sebuah tongkat rotan?" tanyanya.

"Betul, betul. Tepat sekali," sahut Seng mia lo "Aku sudah mengatakan bahwa kau past! akan mengenallnya Bukankah sekarang kau sudah teringat kembali?".

"Cayhe dan orang tua itu hanya pernah bertemu satu kali. Sama sekali belum mengenal dengan baik," kata Yok Sau Cun.

"Kau dan aku juga tadinya tidak saling mengenal Ini yang dinamakan It hue seng, liong hue suk, pertama masih asing, pertemuan kedua tambah akrab.".

"Mengapa Suhumu ingin mengajarkan seJurus ilmu silat kepada cayhe?".

"Aih ..." Seng mia lo menarik nafas panjang "Untuk memenuhl keinginan Suhumu, hanya dapat dikabulkan oleh Song Ceng San, sedangkan syaratnya adatah kau harus sanggup menenma satu jurus ilmu pedangnya Betul tidak'".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Bukankah hal ini sudah jelas? Suhu Lao kokomu ini sengaja mengutus aku mengajarkan sejurus ilmu silat kepadamu Asa! kau sudah berhasil mempelajannya, diJamin kau akan sanggup menerima serangannya itu," kata tukang ramal itu sambil tersenyum lebar.

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Tidak ada gunanya Song loya cu sekarang sedang sakit Dia terserang racun jahat," sahutnya.

"Soal kecil. Lao koko punya obat pemunah racun," kata Seng mia lo.

Sekali lagi Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya.

"Obat biasa percuma juga. Song loya cu terserang racun pembuyar tenaga" sahutnya.

'Obat milik Lao koko justru untuk memunahkan racun pembuyar tenaga.".

Wajah Yok Sau Cun cerah seketika mendengar keterangan itu.

"Benarkah obat Lao koko adalah untuk memunahkan racun pembuyar tenaga? Kau tidak bohong?" tanyanya beruntun.

"Dalam separuh hidupku, memang aku lebih banyak berkelana di duma kangouw. Pekerjaan meramal adalah permainan menipu. Tapi kau adalah Lao koko punya siau hengte. Coba kau pikir, mana boleh kakak mem bohongi adiknya?".

Seng mia !o segera merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah botol kecil Dia menyodorkan kehadapan Yok Sau Cun.

"Lihat.. . Bukankah ini obat pemunah racun pembuyar tenaga'?".

"Lao koko ternyata tidak berbohong," sahut Yok Sau Cun riang.

Seng mia lo tertawa sumbang.

"Sebetulnya bukan kepunyaan Lao koko. Dia berhenti sejenak. "Biarlah Lao koko mengaku terus terang Lao koko merogohnya dari saku orang lain.".

"Merogoh dari saku oran' lain'?" tanya Yok Sau Cun bingung.

"Sebetulnya obat ini kepunyaan Tiong kouwnio. Tadi secara diamdiam aku mengambil dari saku bajunya " sahut Seng mia lo sambil tertawa cekikikan,.

"Begini baru jelas. Cayhe sedang berpikir, Lao koko tidak pernah menggunakan racun, bagaimana bisa mempunyai obat pemunah?".

Seng mia lo menyerahkan obat itu kepada Yok Sau Cun.

"Siau hengte, sebaiknya kau serahkan obat pemunah racun ini supaya dapat diminum

oleh Song loya cu, kemudian kau memmta bertandmg sekali lagi. Asa! kau dapat menenma satu jurus ilmu pedangnya. Bukankah permintaan Suhumu akan terkabul?".

Yok Sau Cun menerima botol obat itu dan menyimpannya baik-baik Terima kasih, Lao koko," katanya.

'Mari! Sekarang Lao koko akan mengajarkan kau satu jurus ilmu silat." Dia segera berdiri Tangannya memegang pedang kayu. Dia menggapai kepada Yok Seu Cun agar mendekatinya. "Lihat baikbaik Lao koko akan memberi contoh kepadamu".

Pedang kayu di tangannya terulur lurus ke depan Sinar pedang membuat bayangan-bayangan Pergelangan tangannya diputar setengah melingkar. Dengan cepat ditarik kembali.

"Hanya begitu saja'?" tanya Yok Sau Cun termangu-mangu.

Mata Seng mia lo yang sipit melotot.

"Begitu saja? Coba kau mainkan agar aku lihat" Dia segera menyodorkan pedang kayunya kepada Yok Sau Cun Pemuda itu kurang percaya, tapi dia menerima juga pedang yang disodorkan tukang ramal tersebut Dia mengikuti gerakan yang dilakukan Seng mia lo tadi.

"Begini bukan?" tanyanya.

Seng mia lo mengerutkan keningnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Hm . . Masih beda jauh masih beda jauh".

"Entah bagian mana yang salah?" tanyai Yok Sau Cun.

"Persis seperti orang menirukan gambar Misalnya sama-sama gambar pemandangan laut, yang kau gambar hanya mirip laut saja.

Sedangkan gambar yang dibuat orang lain begitu hidup. Kita seperti melihat laut Sungguhan dengan kapal berlayar di tengahnya. Mengertikah kau? Apa yang kau gambarkan memang mirip, tapi tidak cukup hidup," sahut Seng mia lo.

Yok Sau Cun terpana. Dia segera menJura dalam-dalam.

"Apa yang Lao koko katakan memang benar. Cayhe belum paham betul, harap Lao koko bersedia menjelaskan lebih terperinci," katanya.

Seng mia lo tersenyum lebar. Dia menganggukkan kepalanya.

"Tentu aku akan menjelaskannya. Tadi kau sudah lihat cara gerakan yang aku lakuhan, bahkan kau sudah menirunya hampir benar. Sekarang kita duduk dan berbincang-bincang," katanya sembari menarik tangan Yok Sau Cun duduk di tanah.

Dengan suara berbisik, dia menjelaskan sekali lagi secara lengkap. Dia mengulangi

beberapa kali dan kadang-kadang menanyakan pemuda itu kalau ada bagian yang belum dipahaminya Juga mengenai perubahanperubahan ilmu tersebut. Yok Sau Cun pernah diajari Suhunya berbagai macam ilmu dari segala partai besar di dunia Bulim Dengan cepat dia dapat mencernakan semua itmuitmu itu. Tentu dapat diperkirakan sampai di mana kecerdasan otaknya Tetapi, setelah mendengar keterangan dan Seng mia lo tentang ilmu yang diajarkannya ini, dia baru sadar bahwa sejurus ilmu yang kelihatannya begitu sederhana, ternyata dapat mengalami begitu banyak perubahan. Dan sekian banyaknya ilmu silat berbagai perguruan yang dipelajari oleh Yok Sau Cun, dia merasa tidak ada satu pun yang lebih ajaib dari yang satu ini.

Yok Sau Cun bertekad mengingatnya dengan seksama Dalam waktu dekat la sudah harus menguasainya Dengan niat yang besar, dia segera mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap apa yang dikatakan oleh Seng mia lo.

Tukang ramal itu telah selesai mengurai kan semua pelajaran tentang jurus itu. Dia memandang ke arah Yok Sau Cun dengan tatapan menyelidik.

"Siau hengte, apakah kau sudah mengingat semuanya"".

"Cayhe sudah hapal luar kepala," sahut Yok Sau Cun.

"Apakah kau sudah dapat memainkannya dengan balk'?" tanya Seng mia lo.

"Cayhe belum berani mengatakan dapat. Hanya apa yang telah Lao koko ajarkan, akan cayhe pelajari dengan tekun," sahutnya.

"Bagus sekali!" Seng mia lo menguap lebar. "Kafau siau hengte memang sudah mengingatnya baik baik, maka pelajarilah sendiri. Lao koko sudah mulai mengantuk, ingin istirahat sejenak." Dia meletakkan pedang kayunya di atas tanah. Tanpa memperdulikan Yok Sau Cun lagi, dia segera membalikkan tubuh dan berjalan ke balik patung pemujaan.

Yok Sau Cun pun ikut berdiri Dia memungut pedang kayu yang diletakkan oleh Seng mia lo tadi Dia berjalan keluar dari kuil tersebut dan berlatih seorang diri di samping sumur Dia memamkan itmu itu sambil mengingat-ingat apa yang dikatakan oteh tukang ramal tersebut.

Dengan giat dia berlatih Semakin lama dia semakin merasakan kesulitan dalam mempelajari ilmu itu. Satiap gerak tangan atau kakinya berganti haluan, ia selalu merasakan ada sesuatu yang menghalangmya, sehingga ia tidak sanggup meneruskan dan harus mengulang dari muta. Namun Yok Sau Cun tidak putus asa Dia tetap melanJutkan latihannya Entah berapa sudah berlalu, permainan makin matang. Satu demi satu penghalang dapat dilewatinya. Dia mulai paham apa yang harus dilakukan Rupanya ilmu yang diajarkan Seng mia lo itu memang memerlukan konsentrasi penuh. Asai pikiran terpusat pada ilmu itu saja, rnaka yang mempelajarinya akan dapat memainkan dengan baik Perubahan ilmu itu sendiri seperti tidak ada habishabisnya. Dia semakin kagum terhadap orang tua berwajah anak-anak yang menJadi suhu Seng mia lo Tepat pada saat itu, terdengar suara tertawa tukang ramal itu.

"Siau hengte, sudah cukup Sudah cukup Waktu sudah larut sekali, lebih baik kau istirahat saja," katanya.

Yok Sau Cun menyimpan kembali pedang kayu yang dipakainya.

"Terima kasih atas petunjuk yang diberikan Lao koko. Cayhe sangat bodoh. Belajar selama satu kentungan lebih, juga belum terlihat hasil yang memuaskan," sahutnya sambil menjura.

Seng mia lo tersenyum sembari memeluk tangan.

"Siau hengte, Lao koko harus mengakui mata Suhu orang tua memang tidak salah. Ilmu silat ini, ternyata dapat kau pahami dalam waktu yang singkat. Teringat Lao koko sendiri waktu diajarkan oteh Suhu, sampai tiga hari tiga malam, baru mulai mengerti sedikitsedikit Suhu sampai mencak-mencak karena marah. Hampir saja Suhu menyuruh Lao koko berhenti berlatih. Sedangkan kau hanya memerlukan satu kentungan lebih, sudah hampir matang keseluruhannya".

"Kalau bukan petunjuk yang berharga dari Lao koko, belum tentu cayhe mengerti meskipun dalam sepuluh han," sahut Yok Sau Cun merendahkan diri.

"Man, kau juga butuh istirahat," kata Seng mia lo.

Malam berlalu dengan cepat. Fajar telah menyingsing. Telinga Yok Sau Cun menangkap sebuah suara yang merdu.

"Eh.... Bagaimana aku bias tidur ditempat ini?".

Yok Sau Cun membuka kedua matanya. Hari sudah terang. Ciok Ciu Lan berdiri di sampingnya. Wajahnya yang hitam manis menyiratkan sedikit rona merah. Ada dua buah lekukan berupa lesung pipit di kedua pipinya Matanya bersmar bening Ada kesan kebingungan tersirat dari sepasang bola mata itu.

"Yok Siangkong, tempat apakah ini?" tanyanya.

Yok Sau Cun bangkit dan menegakkan tubuhnya.

"Ciok kouwnio, apakah lukamu sudah sembuh?".

Dia tidak menjawab pertanyaan Ciok Ciu Lan, malah dia balik bertanya Gadis itu me mandangnya dengan heran.

"Luka? Aku baik-baik saja," sahutnya.

"Syukurlah kalau sudah baik," kata Yo Sau Cun. Dia menolehkan wajahnya dan celingukan kesana kemari "Eh, dimana Lao koko? Kemana dia?" Dia segera melangkah '"keluar dengan maksud mencari Seng mia lo. Ciok Ciu Lan melepaskan Jubah luar yang 'dipakai Yok Sau Cun untuk menyelimutinya tadi malam Disodorkannya jubah itu kepada si pemuda.

"Pakailah. Cuaca pagi sangat dingin, nanti kau masuk angin.".

Yok Sau Cun menyambut jubah itu. Dia cepatcepat mengenakannya dan benalan ^keluar dengan langkah lebar Dia memperhatikan keadaan sekitar situ. Tidak tampak bayangan Seng mia lo.

"Rupanya dia sudah pergi," gumamnya seorang diri.

Ciok Ciu Lan yang mengikuti di belakangnya tambah bingung.

"Siapa Yok Siangkong mahsudkan?" tanyanya.

"Ingatkah kau tukang ramal yang kita temui kemarin siang yang julukannya si mulut emas?".

"Tentu saja ingat Untuk apa kau menyebutnyebut namanya?".

"Untung saja kemarin malam ada dia disinii. Laki-laki itu ternyata mempunyai ilmu yang tinggi. Dia berhasil melumpuhkan Tiong kouwnio dan memaksanya mengobati, dirimu. Kalau tidak, celakalah," kata Yok Sau Cun.

"Eh...!" seru Ciok Ciu Lan. "Aku teringat sekarang. Tadi malam aku bertarung dengan Yu Kim Piau Dia berhasil melukai aku dengan Ce sat ciang. Kemudian .. kemudjan aku tidak ingat apa-apa lagi.".

"Pada saat itu kau sudah tidak sadarkan diri. Kadua matamu terpejam rapat Wajahmu barwarna hijau menakutkan Aku menggendongmu meninggalkan tempat itu Aku sendjri tidak tahu harus berbuat apa. .".

Ciok Ciu Lan yang mendengar Yok Sau Cun mengatakan 'aku menggendongmu' tanpa sadar wajahnya jadi merah padam Dja menundukkan kepalanya.

"Kamudian aku teringat kata-kata tukang ramal itu. Apabila kau menemui kesulitan maka kau harus mengambil arah barat. Wak tu itu aku benar-benar kebingungan. Secara serampangan aku menuruti kata-katanya ".

Ciok Ciu Lan tertawa geli.

"Lalu?" tanyanya.

Yok Sau Cun menceritahan kembali apa yang terjadi tadi malam Namun ada bebeTapa bagian yang ditutupinya Misalnya, Seng mia to meminta dia menotok tujuh jalan darah bagian peka Tiong kouwnio Dia hanya mengatakan bahwa Seng mia lo memaksa gadis itu menyembuhkannya. Tentu saja Ciok Ciu Lan percaya penuh. Dia tidak curiga apa-apa.

"Kalau begitu, ilmu kepandaian Seng mia !o memang sangat tinggi Dia sengaja menyamar sebagai tukang ramai pinggir jalan. Sayang sekali dia pergi secara diamdiam. Aku belum sempat ber rima kasih kepadanya.".

"Sebetulnya dia ditugaskan Suhunya untuk mencari aku.".

"Siapakah Suhunya? Untuk apa mencarimu?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Tidak tahu." Sekali lagi Yok Sau Cun menceritakan kejadian ketika la berpisah dengan suhunya, di mana dia bertemu dengan orang tua yang memberi petunjuk supaya dia datang ke Tian Hua san ceng dan mencari Song loya cu Seng mia lo adalah murid orang tua itu. Dia mengatakan bahwa dirinya ditugaskan mengajarkan sejurus ilmu silat kepadanya Kejadian ini semua dicentakan olehnya tanpa menutupi sedikit pun.

Wajah Ciok Ciu Lan menunjukkan keriangan hatinya.

"Apakah kau sudah berhasil mempelajari ilmu itu?" tanyanya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Hanya dapat dikatakan baru bisa Belum mendalami sepenuhnya".

"Apakah kau tahu nama orang tua itu? tanya Ciok Ciu Lan.

"TIdak tahu " sahut Yok Sau Cun.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Seng mia lo si Mulut Emas? Apakah kau me nanyakan siapa nama aslinya?".

Yok Sau Cun terpana mendengar perta nyaan itu.

"Cayhe tidak menanyakannya".

Ciok Ciu Lan mengerlingnya sekilas Mulutnya cemberut.

"Bagaimana kau ini'? panggil orang Lao koko segala, sedangkan namanya pun tida ditanyakan? Apakah tidak terlalu ceroboh gerutunya.

Yok Sau Cun menundukkan kepatany dengan tersipusipu.

"Aih, cayhe benar-benar ceroboh Aku selalu menganggap Mulut emas sebagai namanya Sungguh keterlaluan " sahutnya.

"Cepat basuh mukamu Kita harus segera berangkat, toh kau sudah mendapatkan obat pemunah racun pembuyar tenaga, lebih baik kita antarkan sekarang juga," kata Ciok Ciu Lan.

"Tetapt ilmu jurus yang diajarkan oleh Seng mia lo, cayhe belum melatihnya sampai matang,' sahut Yok Sau Cun.

"Kirakira berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk melatihnya sampai cukup »empurna?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Sulit dipastikan Mungkin satu, dua atau bisa juga tiga hari ".

"Bagaimana kalau setengah hari saja? Nah, lekas kau berlatih Aku akan keluar untuk melihat lihat desa sekitar sini Fasti ada rumah petani Mudah-mudahan ada daging atau sayuran yang dapat kubeli".

“Kau.. ".

"Tidak apa-apa. Aku hanya pergi sebenar Nanti juga kembali," sahut Ciok Ciu Lan mengerti kecemasan pemuda itu.

Harap hati-hati" kata Yok Sau Cun mengingatkan.

Ciok Ciu Lan geli melihat sikap pemuda itu.

"Aku sudah ikut Jbu berkelana di dunia kangouw sejak kecil Mana mungkin bisa hilang begitu saja?" sahutnya.

Yok Sau Cun terpaksa menganggukkan kepalanya Ciok Ciu Lan segera membalikkan tubuh dan meninggalkan kuil tersebut Pemuda itu memandanginya sampai meng hilang di tikungan jalan. Dia menuju surnui yang terdapat di halaman depan. Dibasuhnya muka sampai bersih. Kemudian dia mengeluarRan pedang lentur pemberian Ciok Ciu Lan dan mulai berlatih.

Pada dasarnya o+ak Yok Sau Cun me mang cerdik. Tadi malam dia sudah mutat paham ilmu itu, sekarang dia tinggal meng ulanginya kembali. Namun hetika dia meng ulang beberapa kali, dia menyadari bahwa ada beberapa perubahan baru lagi yang di temukannya. Sekali lagi dia mengulangi ju rus itu, kembali ada beberapa perubahai baru yang didapatkannya Pokoknya ilm silat yang diajarkan oleh Seng mia lo i sangat ajaib Perubahan demi perubahan terjadi tanpa habishabisnya. Yang penting pikiran tidak boleh bercabang dan harus konsentrasi penuh. Seakan ilmu itu msmbuat perasaannya tidak pernah dapat menamatkan pelajaran jtu karena setiap saat ilmu tersebut akan membuat ia merasa seperti memasuki dunia baru. Yok Sau Cun terlena dalam latihannya. Dia sampai lupa waktu Tahutahu keringat telah membasahi seluruh tubuhnya. Dan dia menghentikan latihan tersebut. Tangannya mengusap keringat yang masih menetes Pedang lenturnya digulung kembali Dia baru sadar bahwa entah sejak kapan Ciok Ciu Lan duduk dj batu dan memandanginya Di sampingnya terdapat sebuah keranjang. Tanpa sadar dia ter tawa.

"Ciok kouwmo, cepat banar kau kembaii," katanya.

Gadis itu ikut tersenyum dengan iembut. Dikeluarkannya sebuah sapu tangan dari saku bajunya dan disodorkan ke hadapan pemuda itu.

"Cepat keringkan keringatmu Sudah waktunya untuk istirahat".

Yok Sau Cun menghapus keringatnya dengan sapu tangan yang diberikan oleh Ciok Ciu Lan. Hidungnya mencium serangkum hawa yang harum Dia menjadi tidak enak hati.

"Tubuh cayhe penuh kenngat Tentu sapu tangan Ciok kouwnio menjadi bau asam Sungguh tidak enak. Biar cayhe cuci dulu sampai bersih," katanya.

Ciok Ciu Lan segera merampas sapu tangan tersebut dari tangan Yok Sau Cun dan memasukkannya kembali ke dalam saku.

"Siapa yang suruh kau cuci? Hari sudah siang. Nasi dan sayuran tentunya sudah dingin Man kita makan dulu " a|ak gadis itu.

"Sudah siang'?" Dengan bingung Yok Sau Cun menatap ke atas langit. Siapa yang bilang bukan, sekarang pasti sudah lewat dan tengah han, karena matahari sudah lewat dari batas kepala "Ternyata sudah siang hari, aku mengira masih pagi saja " Ciok Ciu Lan mencibirkan bibirnya. "Aku sudah berjalan sejauh tiga li, baru berhasil menemukan rumah seorang petani. Kubeli seekor ayam lalu memmjam panel mereka untuk memasak nasi. Setelah itu merebus ayam kembaii ke sini, sudah tengah han Kulihat kau berlatih dengan sepenuh hati Aku tidak berani mengganggunw. Aku duduk di tangga batu ini kira kira setengah jam. Coba kau hitung, kirakira sudah pukul berapa saat ini?" tanyanya.

"Mengapa kau tidak memanggi! cayhe?" "Meskipun ilmu pedangku masih cetek sekali Namun aku bisa melihat bahwa kau tadi sedang memusatkan perhatian penuh pada latihanmu Aku takut mengacaukan pikiranmu Lagipula, obat pemunah itu sudah kau dapatkan. Lebih baik selekasnya kita serahkan pada Song loya cu Setelah sampai di Tian Hua san ceng kau tidak mungkin berlatih lagi Oleh karena itu, waktumu tidak banyak Paling baik kalau bisa berhasil secepatnya," kata Giok Ciu Lan.

Dia membuka keranjang yang terletak disampingnya. Dikeluarkannya dua buah mangkok dan dua pasang sumpit. Seekor ayam rebus yang gemuk. Betasan butir telur dan semangkok sayuran. Disendoknya nasi ke dalam sebuah mangkok dan disodorkannya kepada Yok Sau Cun.

"Terima kasih, Ciok kouwnio," kata pemuda itu.

Ciok Ciu Lan juga menyendokkan semangkok nasi untuk dirinya sendiri.

"Bukankah aku juga perlu makan? Untuk apa berterinna kasih?".

Perut Yok Sau Cun memang sudah lapar sekali Keduanya makan dengan cepat Setelah selesai, Ciok Ciu Lan merapikan kembali sumpit dan mangkok bekas pakai itu. Dimasukkannya kembali ke dalam keranjang.

"Apakah kau masih harus mengembalikan semua ini?" tanya Yok Sau Cun.

"Tidak pertu Aku memberi mereka lima tail uang perak Semuanya sudah dihitung. Kalau latihanmu masih belum cukup matang, sisanya masih cukup untuk makan kita ma lam nanti," sahut Ciok Ciu Lan.

"Ciok kouwnio sungguh sigap. Semua sudah diperkirakan dengan matang ilmu ini

mungkin perlu setengah hari latihannya sudah cukup.".

Tidak perlu tergesa-gesa Ilmu pedang Song loya cu sudah diakui kehebatannya 'oleh delapan partai besar. Untuk menerima 'satu jurus ilmu pedangnya, tidak semutfah [yang diperkirakan Persoalan ini menyangxut keinginan hati Suhumu selama berpuluh Tflhun. Kau tidak boleh menganggap remeh. Seandainya ilmu itu sudah kau kuasai Tidak ada salahnya berlatih lagi sampai sempurna Oengan demikian berarti kau tidak menyia-nyiakan harapan Suhumu. Menurut pendapatku, lebih baik kita tinggal semalam lagi di tempat ini. Besok kita berangkat juga masih keburu," sahut Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun menjura dalam dalam.

"Apa yang Ciok kouwnio katakan memang tepat. Kau sungguh memahami diriku," katanya.

Wajah Ciok Ciu Lan merah padam. Dia memandang Yok Sau Cun dengan lembut dan bertanya dengan suara lirih.

"Benarkah aku begitu memahami dirimu?.

“Mengapa kau masih selalu memanggil aku dengan panggilan Ciok kouwnio'?".

Yok Sau Cun termangu-mangu mendengar pertanyaan itu.

"Lalu aku harus memanggil apa?".

"Seng mia lo baru mengenalmu selama satu han, Kau sudah memanggilnya Lao koko bukan?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Betul. Seng mia lo tidak mengijinkan aku memanggilnya Lao cang, dia mengharuskan aku memanggilnya Lao koko," sahut Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan mengerlingnya sekilas Bibir nya cemberut.

"Kita berkelana di dunia kangouw ber samasama Kau sedikitsedikit memanggil aku Ciok kouwnio Menyebut dirimu sendiri cayhe Di dengar orang hal ini akan terasa aneh," gerutunya.

"Tadi malam cayhe mengatakan pada Seng mia lo bahwa kau adalah adikku. sebetulnya aku harus memanggil kau cici” kata Yok Sau Cun.

Wajah Ciok Ciu Lan semakin merah.

"Tidak. Kau lebih besar dari aku," sahut nya dengan suara rendah.

Yok Sau Cun memperhatikan Ciok Ciu Lan Hatinya diamdiam berpikir.

"Tampaknya kau sudah berusia duapuiuh tiga atau empat tahun. Usiaku sekarang baru duapuiuh Berarti kau lebih besar empat tahunan. Bagaimana bisa lebih kecil

dariku?".

Dia merasa heran sekaligus curiga.

"Kau lebih kecil darl aku'?" tanyanya kurang percaya.

Ciok ciu Lan menajamkan ujung bibirnya.

"Biar kuberitahukan kepadamu. Wajahku sekarang sedang menyamar Ibuku yang menyuruh Katanya, kalau seorang gadis muda berkelana di dunia kangouw akan cenderung menarik perhatian orang banyak Oleh karena itu, sengaja dibuat supaya tampak lebih tua Usiaku sekarang sembilan beas tahun Sedangkan kau dua puluh Bu kankan aku lebih kecil setahun?".

"flupanya yang sekarang ini bukan wajah aslimu Jadi, bagaimana rupamu sebenar nya?" tanya Yok Sau Cun.

"Siapa bilang ini bukan wajah asliku Aku 'nenggunakan semacam obat, seperti kaum 'wrempuan biasa menghias dirinya. Beda nya obat ini membuat muka lebih gelap sehingga terlihat lebih tua Aku toh tidak menggunakan topeng, bagaimana bisa merubah wajah asli'?" sahut Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Gun sangat tertank dengan keterangan itu.

"Lalu, apa yang terjadi kalau obat itu dihapus nanti'?" tanyanya.

"Dbat penyamaran ini terbuat dari bahan obatobatan khusus. Kalau mencuci rpuka dengan cara biasa, penyamaran ini tidak akan terhapus Ada obat khususnya untuk menghapus penyamaran ini Warnanya macammacann, ada warna yang dapat membuat orangnya menjadi terlihat muda Ada yang dapat terlihat tua Jenis terakhirlah yang kupakai.".

Yok Sau Gun meneliti wajah Ciok Ciu Lan semakin lama.

"Mengapa aku tidak tahu kalau ka sedang menyamar?" tanyanya.

"Sudahfah Apa yang kau lihat? Aku me mang buruk rupa sejak dulu!" sahut Ciok Ciu Lan dengan mata mendelik "Sekarang aku .sudah mengatakan secaraterusterang Ter serah, apakah kau menghendaki aku seba gai adikmu atau mungkin aku tidak pantas?'.

"Cayhe memang tidak mempunyai saudara satu pun. Ada gadis cantik seperti Ciok kouwnio yang bersedia menjadi adik cayhe, mimpi pun cayhe tidak berani Mana mungkin cayhe menolak?" kata Yok Sau Cun.

Mata Ciok Ciu Lan bersinar terang.

"Kalau begitu, mulai sekarang aku akan memanggilmu Toako, dan kau boleh memanggilku Ciu Lan saja," sahutnya.

Yok Sau Cun segera menggenggam tangan gadis itu.

"Bagaimana kalau aku memanggilmu Lan moay saja?" tanyanya.

Ciok Ciu Lan membiarkan tangannya di genggam oleh pemuda itu Dua rona merah terlihat di sepasang pipinya yang berlesung pipit.

"Terserah toako," sahutnya lirih Untuk sesaat, keduanya terdiam Masinginasing sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Akhirnya Ciok Ciu Lan menarik tangannya kembali.

"Kau harus mulai berlatih lagi," katanya.

Sore han, Yok Sau Cun sudah merasa lelah karena berlatih iagi selama setengah hari. llmu yang diajarkan oleh Seng mia lo telah dipahaminya secara menyeluruh.

Keduanya makan malam sekedar mengisi perut saja. Karena merasa pelajarannya hampir sempurna, Yok Sau Cun berlatih kembali Ciok Ciu Lan tetap duduk di tangga batu dan memperhatikannya tanpa berge rak. Hatinya terasa hangat, seakan tidak me rasa lelah sama sekali.

Sampal hampir kentungan kedua, Yok Sau Cun tambah dalam memahami ilmu itu Dia berhenti dan menyimpan kembali pedang lenturnya Ruangan dalam kuil, sudah dibersihkan Ciok Ciu Lan sejak sore hari Mereka masinginasmg memilih tempat di sudut yang berlaioan dan duduk bersemedi.

Hari kedua, mereka meninggalkan kuil itu dan menuju Tai hu Sampal di Tian Hua san ceng. hari sudah hampir malam.

Keadaan di Tian Hua san ceng hari ini berlainan dengan biasanya Kedua belah pintu besi terpentang lebar Bahkan ada dua orang pelayan yang menjaga di luar seperti sedang bersiapsiap menyambut tamu agung.

Tian Hua san ceng adalah tempat tinggal Song Ceng San yang pernah menjabat sebagai Bulim bengcu Biasanya jarang ada tamu yang berkunjung, karena semua orang tahu, bahwa setelah berusia lanjut, Song loya cu ingin hidup dalam kedamaian Dia tidak mencampuri lagi urusan duniawi Orang tua itu juga tidak menerima tamu dari luar Dengan demikian, tamu yang datang }uga hanya terhitung keluarga sendiri.

Keadaan seperti hari ini, di mana ada dua penjaga yang menunggu di luar pintu gerbang sangat mengherankan Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan melangkah ke depan pintu tersebut. Saiah satu dan dua penjaga segera menyambutnya.

"Mohon tanya liong wi dari perguruan mana Biar Siau jin melaporkan ke dalam," katanya.

Yok Sau Cun terpana mendengar pertanyaan itu.

"Kami bukan dari perguruan apa pun. Kedatangan kami adalah untuk menyambangi Song loya cu. Harap koan ke bersedia me laporkan," sahutnya.

Penjaga itu mengerling mereka sekilas.

"Kalau liong wi memang bukan murid dari delapan pertai besar. harap maafkan, Lao ceng cu tidak menerima," katanya.

Yok Sau Cun tertawa-tawa.

"Cayhe tahu Harap koan ke laporkan saja kepada Sau ceng cu atau Ciek Congkoan, bahwa Yok Sau Cun mohon bertemu Mereka tentu sudah mengerti".

Mendengar nada bicara Yok Sau Cun, penjaga itu tidak berani ayal lagi Tampaknya pemuda ini kenal baik dengan Sau ceng cu dan Ciek Congkoan. Dia segera menjura dalamdalam.

"Kalau memang demikian, liong wi harap tunggu sebentar. Siau jin akan masuk ke dalam dan melaporkan,' sahutnya.

Dia segera membalikkan tubuh dan berlari ke dalam Tidak lama kemudian, dia kembali lagi dengan diiringi Ciek Ban Cing Dari jauh lakilaki itu sudah menjura penuh hormat.

"Siangkong menunggu terlalu lama. Lao siu tidak segera menyambut, harap maafkan," katanya.

Yok Sau Cun cepat-cepat membalas penghormatannya.

.

"Ciek Congkoan terlalu sungkan, Kata-kata 'tidak segera menyambut, tidak berani cayhe terima".

Ciek Ban Cing mengibaskan tangannya dan mempersilahkan mereka masuk ke dalam.

"Yok Siangkong menyempatkan diri datang ke Tian Hua san ceng, tentunya ada keperluan penting.".

"Beberapa han yang lalu, cayhe pernah mengatakan di hadapan Song loya cu, bahwa cayhe bersumpah untuk mencarikan obat penawar baginya. Cayhe ingin membuktikan kebersihan diri sendiri Hari ini cayhe sengaja datang untuk mengantarkan obat penawar racun tersebut" kata Yok Sau Cun.

Wajah Ciek Ban Cing berseri sen mendengar keterangan pemuda itu.

"Apakah Yok Siangkong berhasil mendapatkan obat penawar racun pembuyar tenaga?" tanyanya.

"Tidak salah Akhirnya cayhe berhasil mendapatkan obat penawar racun tersebut," sahutYok Sau Cun.

Ciek Ban Cing dengan gembira memandang keluar.

"Bagus sekali Terima kasih kepada Thian, Penyakit Lao ceng cu dua han terakhir ini sering kambuh Hampir saja tidak dapal bangk't dari tempattidurnya Tenaganya se| makin melemah Untung saja Yok Siangkong segera datang mengantarkan obat itu," katanya.

"Cayhe juga merasa senang," sahut Yok Sau Gun.

"Dan mana Yok Siangkong memperoleh obat tersebut?" tanyanya.

"Cayhe mendapatkannya dart Tiong kouwnio" Mereka telah sampai pada pintu kedua. Ciek Ban Cing mengajak mereka me nyusuri lorong panjang Mereka berjalan te rus menuju bagian belakang.

Tempat ini adalah ruangan khusus untuk menerima tamu Tata ruangannya sangat indah Meskipun han belum terlalu gelap, namun di sekitar ruangan itu telah dinyalakan empat buah lilin besar pada setiap sudutnya Di dalam ruang tamu sudah duduk tiga orang tamu. Melihat kedatangan Ciek Ban Cing yang mengiringi Yok Sau Gun dan Ciok Ciu Lan, mereka segera berdiri menyambut.

Yok Sau Cun segera membalas penghormatan mereka dengan menjura dalamdailam Terlihat seorang lakilaki berusia limaIpuluh tahun ke atas dengan pakaian tojin. Wajahnya bersin dan runcing Janggutnya berwarna hitam Pakaiannya berwarna abuabu Di punggungnya terselip sebatang pedang panjang.

Yang kedua, berusia dibawah limapuluh tahun Bentuk tubuhnya sedangsedang saja Keningnya lebar. Wajahnya persegi. Kalau tertawa, wajannya penuh keriput Di pinggangnya juga terselip sebatang pedang panjang Sedangkan yang ketiga, lakifaki berusia empatpuluh tahunan. Wajahnya bersih tanpa kumis ataupun jenggot Dia memakai jubah panjang berwarna biru Juga punggungnya menyampir sebatang pedang panjang.

Diamdiam Yok Sau Cun berpikir dalam hati.

"Tampaknya ketiga orang ini mempunyai kepandaian yang tinggi Entah dari golongan mana saja?".

Ciek Ban Cing juga menjura sambil tertawa "Yok Siangkong dan kouwnio ini silahkan duduk dulu. Sebentar lagi Kongcu kami akan keluar Sekarang Lao siu mohon diri," katanya.

"Ciek Congkoan, silahkan!" sahut Yok Sau Cun segera.

Ciek Ban Cing mengundurkan diri. Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan duduk di sudut ketiga orang tadi. Seorang pelayan masuk dan mengantarkan sebuah teko dan dua buah cawan Tamu kedua yang berwajah persegi menoieh ke arah mereka.

"Kiong wi pasti murid dari salah satu delapan partai besar. Mohon tanya siapa nama besar Liong wi?" tanyanya.

"Cayhe Yok Sau Cun, dan ini adik angkat cayhe, Ciok Ciu Lan. Kami bukan murid dan delapan partai besar Mohon tanya Lao cang adalah....".

Laki laki setengah baya berwajah persegi itu tampaknya terpana mengetahui mereka bukan berasal dari delapan partai besar. Dia tertawa lebar.

"Biar Lao siu perkenalkan " Dia menunjuk ke arah tojm berpakaian abuabu dan lakilaki berwajah bersih tadi "Yang ini adalah saudara Kan Si Tong dari Patkwa pai Sedangkan yang ini adalah Su Po Hin dari Butong pai Lao siu sendiri bernama Beng Ta Jin dan Liok Hap Bun,".

Yok Sau Cun yang mendengar ketiga, orang itu berasal dan delapan partai besar. segera timbul rasa hormatnya. Dia segera menjura sambil berkata: "Cayhe sudah lama mendengar nama besar ketiga Siansing," katanya.

Dia belum pernah berkelana di dalam dunia kangouw. tentu sa]a dia tidak tahu siapa ketiga orang itu. Hanya mendengar bahwa mereka berasal dari golongan delapan partai besar saja, maka timbul rasa hormatnya. Berbeda dengan Ciok Ciu Lan. Gadis itu sempat terperanjat karena dia tahu bahwa ketiga tamu itu adalah tokoh penting dalam partai masinginasing. Yang disebut Kan Si Tong tadi adalah sute dari Cang bun jin Patkwa bun. llmunya yang terkenal adalah Patkwa kiam hoat. Sekali dilancarkan dapat merobohkan delapan orang sekaligus Perubahannya mengejutkan. pernah tersiar berita bahwa dengan sebatang pedangnya, dia pernah mengalahkan Gi San Pat Kwai (Delapan orang aneh dan Gi San). Namanya sudah cukup lama menggetarkan dunia Bulim. Apabila kawanan golongan hitam bertemu dengannya, meskipun mengandalkan banyak anak buah, tetap tidak berani mencari gara-gara.

Beng Ta Jin, yang julukannya Wi Ting sm tiaw (Rajawali sakti dari Wi Ting) merupakan sute dari Ciang bunjin Liok Hap Bun Cuang Cun Ceng Orang tua itu sudah lama menutup diri dan tidak mencampuri lagi urusan dunia Walaupun namanya tetap disebut sebagai Ciang bun jia Liok Hap Bun, tapi sebenarnya semua kepentingan partai itu ditangani oleh Beng Ta Jin Yang terakhir adalah Su Po Hin. Dia adatah sute dan wakil ketua Butong pai. Meskipun usianya masih relate muda, tapi kedudukannya di Butong pai sangat dihormati. Ketika dia masuk perguruan itu, tidak lama kemudian, Ciang bunjm Butong pai menuiup diri. llmu silatnya adalah hasil ajaran Suheng tertua. Giok Cin Cu. Begitu terjun ke dunia kangouw, langsung mendapat gelar Yu Liong kiam kek (Pendekar Pedang Naga Berkeliling).

Ketiga orang itu dapat nadir di Tian Hua san ceng secara bersamaan, rasanya bukan kebetulan belaka Tepat pada saat itu, terlihattirai disibakkan Tangan Ciek Congkoan member! isyarat nnempersilahkan.

"Taisu silahkan masuk," katanya.

Terlihat seorang biksu tua bertubuh tinggi besar, beralis panjang, matanya menyiratkan sinar welas asih Tangannya menggeng gam sebuah ruyung panjang yang terbuat dari besi. Kan Si Tong Wi Ting sin tiauw Beng Ta jin, Yu Long kiam kek Su Po hin bertiga segera berdiri Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan mengikuti tindakan mereka.

Ruyung taisu itu dikempitkan di ketiak Kedua kepalan tangannya didekapkan di depan dada Tubuhnya membungkuk.

"Omitohud! Toheng sekalian sudah sampai lebih dulu. Silahkan duduk," katanya dengan suara lembut Sinar matanya mengerling ke arah Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan. "Liong wi sicu adalah. .".

Sebelum Yok Sau Cun sempat menjawab, Wi Ting sin tiaw sudah tertawa lebar dan memperkenalkan "Kedua saudara ini adalah Yong Siangkong dan Ciok kouwnio," Dia menolehkan kepalanya "Yok Siangkong mungkin belum kenal, ini adalah kepala Lo Han long dan Siaulim sj, Bu Cu taisu.".

Mendengar bahwa orang tua itu adalah kepala Lo Han long dari siau lim si, Yok Sau Cun segera menjura dalam-dalam.

"Cayhe sudah lama mendengar nama be sar Lao Suhu Hari ini bisa bertemu di Tian Hua san ceng, benar-benar merupakan re jeki cayhe," katanya Sebetulnya dia memang sudah sering mendengar nama besar Siaulim pai Sedangkan nama Bu Cu taisu sendiri baru hari ini didengarnya.

Bu Cu taisu segera membungkukkan tubuhnya.

"Yok sicu terlalu memuji Pinceng tidak berani menerima. Silahkan duduk," sahutnya.

Wi Ting sin tiaw mengalah. Dia memben tempat duduknya kepada Bu Cu taisu Dia sendiri pindah ke bagian seberang Seorang pelayan kembali masuk dan membawakan teko berisi teh,.

"Sudah puluhan tahun tidak bertemu dengan taisu, bukan saja wajahnya tidak berubah, bahkan semakin cerah bercahaya Dapat dipastikan bahwa taisu sudah mencapai kedamaian hidup dan tidak ada ha! Yang dipusingkan lagi," kata Kan Si Tong.

"Toheng juga demikian. Penampilanmu semakin berwibawa. Sedangkan Pinceng sejak kecil sudah menjadi hwesio Setiap hari memukul tambur. Setelah sekian lama, sekarang sudah menjadi hwesio tua Tapi pekerjaan memukul tambur masih dilakukan setiap hari. Bagaimana dapat dibandingkan dengan toheng?" sahutnya sambil tersenyum.

Diamdiam Yok Sau Cun berpikir dalam hati "Ternyata hwesio tua ini gemar bergurau ".

Tiba-tiba terlihat Song Bun Cun masuk dengan tergesa-gesa Dia member; hormat dengan menjura kepada Kan Si Tong, Wi ting sin tiaw, Su Po Hin dan Bu Cu taisu.

"Boanpwe tidak tahu taisu, dan totiang sekalian berkunjung Sedangkan Cia hu sedang kurang sehat, sehingga tidak dapat menyambut sendiri. Seandainya ada yang kurang memuaskan, harap tatsu dan totiang sekalian maafkan," katanya sambil membungkukkan tubuh.

Bu Cu taisu dan para tamu yang lain segera membalas penghormatan itu.

"Sau Cengcu terlalu sungkan," sahut mereka serentak.

"Bengcu sedang kurang sehat, apakah tidak mengkhawatirkan keadaannya?" tanya Bu Cu taisu.

Song loya cu pernah menjabat sebagai Bulim bengcu Meskipun sekarang tidak lagi. tapi kawankawan di bulim masih menyebutnya dengan panggiian tersebut.

"Terima kasih atas perhatian taisu Cia hu hanya masuk angin saja," sahut Song Bu Cun.

Sebelumnya, Yok Sau Cun mendengar dan Ciek Congkoan, bahwa penyakit keracunan Song loya cu sering kambuh akhirakhir ini Bahkan hampir tidak dapat bangkit dari tempat tidur Sebetulnya dia ingin mengatakan bahwa dirinya teiah berhasil mendapatkan obat penawar Tetapi Song Bun Cun mengatakan pada para tamu itu bahwa penyakit ayahnya hanya masuk angin. Dia merasa tidak enak untuk membuka suara.

"Apakah Sau Cengcu tahu, apa maksud Bengcu memangil kami sekalian?" tanya Kan Si Tong.

"Rupanya kedatangan mereka atas undangan Song !oya cu," kata Yok Sau Cun dalam hati, Tetapi, tampaknya Song Bun Cu terpana mendengar pertanyaan itu.

"Maksud Kan totiang... kedatangan totiang sekalian adalah atas undangan Cia hu?".

"Betul," tukas Wi Ting sin tiaw "Di dalam surat itu, Bengcu bahkan menegaskan bahwa kedatangan kami tidak boleh lewat sore hari ini Hengte menduga tentunya ada urusan yang sangat penting, maka bergegas datang ke sini.".

"Aneh sekali," kata Song Bun Cun.

Bu Cu taisu dan ketiga tamu yang lain adalah orangorang yang sudah banyak pengaiaman daiam dunia kangouw. Mendengar kata-kata 'aneh sekaii' dari Song Bun Cun, perasaan was was mereka langsung terbangkit 'Aneh sekali' yang diucapkan oleh Song Bun Cun bukankah menandakan bahwa dia tidak mengetahui kejadian ini?.

"Entah kapan Bengcu ingin menernui kami," tanya Su Po Hin.

Seandainya Sau Cengcu tidak tahu tentang surat undangan yang mereka terima, kemungkinan besar karena usianya muda sehmgga ja dianggap belum dapat diandalkan sepenuhnya Hanya dengan bertemu langsung Bengcu sendiri, persoalannya baru bisa dijelaskan. Song Bun Cun merenung sejenak. Dia mendongakkan wajahnya.

"Apakah surat yang dikinmkan oleh Cia hu, ada dibawa oleh para totiang tidak?" tanyanya.

Bu Cu taisu juga dapat merasakan nada bicara Song Bun Cun yang aneh.

"Surat undangan Bengcu disampaikan oleh orang Tian Hua san ceng sendiri. Yang menenmanya suheng Pinceng. Di dalamnya dikatakan bahwa Pinceng harus segera datang Surat ini ada Pinceng bawa Harap Sau Cengcu memeriksanya " Dia mengambil surat tersebut dan lengan bajunya yang longgar Diserahkannya kepada Song Bun Cun Pemuda itu menenmanya dan membacanya dengan seksama. Di luarnya tertufis' Ditujukan kepada Bu Wi taisu pribadi. Dengan huruf yang tertulis sangat rapi. Dan dia dapat mengenali bahwa tulisan itu memang tulisan ayahnya. Di bawahnya terdapat beberapa tulisan berupa nama sang pengirim Tian Hua san ceng Sampul surat itu juga seperti yang biasa dipakal ayahnya Hatinya semakin curiga. Dikeluarkannya surat itu dari sarnpulnya.

"Surat ini ditujukan kepada Bu Wi taisu. Sudah lama tidak ber|umpa. Karena ada sesuatu yang mendesak dan perlu dirundingkan, maka cayhe sengaia mengutus orang untuk memanggil taisu sekalian datang ke Tian Hua san ceng pada tanggal delapan belas bulan ini. Lebih baik sebelum matahari terbenam. Harap dipenuhi. Tertanda Song Ceng Sang ! Tulisan tangan seorang ayah, tentunya Song Bun Cun sebagai anak akan menge; nali Surat itu ternyata memang asli tulisan ayahnya Tapi kapan ayahnya mengirim su rat ke Siaulim si? Juga Butong pai Liok hap pai, dan Patkwa pai'? Beberapa orang ini pasfi undangan ayahnya juga Mengapa dirinya sendiri sama sekali tidak mengetahui persoalan ini'?.

Di wa]ah Song Bun Cun yang tampan, terlihat kesan kebingungan.

"Ternyata memang tulisan Cia hu," katanya.

Surat itu masih tergenggam di tangannya, dia menoleh ke arah luar.

"Song heng, cepat panggil Ciek Congkoan!".

Terdengar sahutan mengiakan dari luar Tidak lama kemudian, tampak Ciek Ban Cing memasuki ruangan tersebut.

"Apakah Kongcu memanggil Lao siu?" tanyanya.

"Ciek Congkoan, apakah Cia hu akhirakhir ini ada mengutus orang mengantarkan surat untuk beberapa partai besar di Bulim?".

"Tidak ada. Loya cu sudah lama tidak berhubungan dengan para partai besar dunia Bulim," sahut Ciek Ban Cing.

"Juga tidak ada surat untuk ketua Siaulim si?" tanya Song Bun Gun.

Ciek Ban Cing tertawa lebar.

"Loya cu sudah beberapa tahun tidak pernah mencampuri urusan dunia luar Seandamya ada surat yang harus diantarkan, biasanya Kongcu yang diberi tugas tersebut. Kalau sampai Kongcu tidak tahu, berarti tidak ada surat yang keluar."

sahutnya.

Song Bun Cun menyodorkan surat yang diperolehnya dari Bu Cu taisu dan diserahkan kepada Ciek Ban Cing.

"Coba kau lihat surat ini. Apakah orang dari Tian Hua san ceng yang mengantarkannya?".

Ciek Ban Cing menerima surat itu dan diliriknya sekilas Wajahnya berubah seketika. Dia mendongakkan kepalanya.

"Tampaknya surat ini memang ditulis oleh Loya cu sendiri," katanya.

"Betul," sahut Song Bun Cun.

"Tapi, menurut Lao siu, surat ini bukan ditulis oleh Loya cu Dan pasti juga bukan orang Tian Hua san ceng yang mengantarkannya," kata Ciek Ban Cing dengan alis berkerut.

"Maksud Ciek Congkoan, ada yang memalsukan tulisan Cia hu?" tanya Song Bun Cun terpana.

"Loa siu menjabat sebagai Congkoan di Tian Hua san ceng ini sudah duapuluh tahun lebih Selama ini, Lao siu tidak pernah melihat Loya cu menggerakkan pitnya. Lagipula para pekerja di san ceng ini tidak banyak. Urusan besar kecil, semua harus metewati Lao siu Beiakangan ini semua penghuni Tian Hua san ceng tidak ada yang keluar pintu Satu pun tidak ada Surat ini, pasti bukan diantar oleh orang kami. Kalau memang tidak ada yang mengantarkan surat ini, pastt juga bukan Loya cu yang menulisnya. Bukankah hal ini sudah jelas?" sahut Ciek Ban Cing.

Wajah Song Bun Cun berubah hebat.

"Jadi, siapa yang memalsukan surat ini?" tanyanya.

Kan Si Tong, Wi Ting sin tiaw dan Su Po Hin juga mendengar surat yang mereka tenma palsu. Dengan waktu yang bersamaan, mereka mengeluarkan surat dari balik saku masing-masing.

"Kaiau begitu, setiap surat yang ditenma oleh kami juga palsu semuanya," kata Wi Ting sin tiaw.

"OmitohucP Orang ini sengaja memalsukan surat Bengcu dan mengundang Pinceng sekalian datang ke Tian Hua san ceng, entah mengandung maksud apa?" tanya Bu Cu taisu sambil merangkapkan tangannya.

"Menurut pendapat Lao siu, urusan ini terlalu janggal dan tiba-tiba Kongcu seharus nya mengajak para tamu ini masuk ke dalam dan menanyakan pendapat Lao ceng cu sen diri," kata Ciek Ban Cing.

Song Bun Cun meliriknya sekilas.

"Tapi, Cia hu. ..".

"Delapan partai besar dengan Tian Hua san ceng sudah seperti keluarga sendiri Peristiwa Loya cu yang keracunan, juga tidak perlu ditutupi lagi," tukas Ciek Ban Cing.

Tubuh Bu Cu taisu bergetar karena terperanjat mendengar keterangan itu.

"Ciek Lao sicu, apa yang kau katakan? Bengcu keracunan?".

Wi Ting sin tiaw, Su Po Hin dan Kan St Tong juga terkejut Mereka menoieh ke arah Ciek Ban Cing.

"Apa yang dikatakan oleh Ciek Congkoan memang benar Ceritakanlah" kata Song Bun Cun sambil menganggukkan kepalanya.

Ciek Ban Cing mengiakan Dia memulai ceritanya dan peristiwa lakilaki setengah baya yang terluka dan memtipkansurat lewat Yok Sau Cun. Bagaimana Song loya cu bisa keracunan sampai kejadian mereka bersamasama menyeiidiki gedung besar di Wi Su Kan Dan yang menitipkansurat ternyata adalah Ce sat ciu Yu Kim Piau. Majikannya adalah Tiong kouwnio yang misterius Semua diceritakannya secara lengkap.

Bu Cu taysu merangkapkan kedua tangannya.

"Omitohud! Badai bencana muiai menerpa Buddha weias asih! Semoga kita semua diben jalan untuk menghindarkan bencana besar dan dunia Bulim dapat tenang kemba!i," katanya.

Kan Si Tong merasa ucapan Bu Cu taysu mengandung maksud tertentu.

"Apakah taisu sudah mengetahui sebelumnya?".

"Orang tua memang iebih peka. Kaiau toheng sudah menduga Pinceng Iebih enak mengatakannya Di dalam biara Siaulim ada sebuah pandopo yang dinamakan Cian Hok Tong (Pendopo seribu Buddha). Di dalamnya terdapatlima ratus Lohan. Tempat itu juga disebut Lo Han long Biasanya murid murid kuil kami berlatih silat di ruangan tersebut dengan bimbingan Pinceng atau para sute Sebagaimana biasanya, b<la sudah Ie lah beriatih, masinginasing kembali ke kamar untuk beristirahat Sebelum tidur, Pinceng pasti memeriksanya sekali lagi Saat itu adalah musim Tiong ciu tahun ini. Pinceng baru melangkahkan kaki ke dalam Cian Hok si. Pinceng mendengar suara seseorang yang sedang bergumam sendirian Dia mengatakan 'Lo nan, ya Lo han Kalian sedang menghadapi bencana yang sulit dihindari! Pinceng terpana mendengar ucapannya. Setelah agak dekat, Pinceng melihat seorang tua yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua Kalian tentunya tahu, pada harihari tertentu, Cian Hok si memang digunakan unluk orangorang yang hendak bersembahyang Tapi malam larul seperti saat itu, bagaimana bisa ada orang yang datang? Pinceng tidak dapat

menahan diri Pinceng menyapa orang tua itu Dan mana datangnya Lao sicu ini? Mengapa bisa ada di tempat ini?" Orang tua itu tersenyum Lohu sedang melihatlihat Kebetulan masuk ke Cian Hok si ini Kalau taisu memang keberatan atas kunjunganku, biarlah Lohu mohon diri sekarang," katanya Setelah itu, dia langsung membalikkan tubuh dengan maksud hendak barlalu Pinceng cepatcepat mencegahnya "Lao sicu, harap tunggu sebentar. Orang tua itu menolehkan kepalanya dan berkata "Taisu, harap sampaikan kepada ketua Siaulim si. Ingat, ketika seluruh permukaan gunung tertutup salju, maka berarti bencana akan menyelimuti dunia kangouw Bertindaklah bijaksana dan waspadai" Saat Pin ceng mengejar sampai halaman depan tidak terlihat seorang pun Pinceng segera me laporkan kejadian ini kepada Toa suheng Setelah mendengar cerita Pinceng, Toa suheng menduga bahwa orang tua itu adalah salah satu tokoh sakli di Bulim Dia sengaja datang untuk mempenngatkan Mungkinkah ada sesuatu hal yang genting akan terjadi di Siaulim si? Belum sampai satu bulan kejadian itu berlalu, kami sudah menenma surat dan Bengcu," kata Bu Cu taysu.

"Dan Bengcu terserang racun jahat pula,' sambung Su po Hin.

"Ciek Congkoan, dalamsurat Yu Kirn Piau ada diungkit soal Wi Yang taihiap Entah bagaimana keadaannya sekarang?" Tanya Beng Ta Jin.

"Ku toya baikbalk saja Kemarin datang sepucuksurat yang ismya mengatakan bahwa Piau siocia sudah dijemput pulang," sa hutCiek Ban Cing.

"Rupanya Hui kouwnio dan Siau cui sudah kembali ke Yang ciu," kata Yok Sau Cun dalam hati.

"Dalam perjalanan menuju ke tempat ini, pinto juga merasakan adanya firasat tak enak tentang duma kangouw Meskipun pinto tidak dapat mengemukakan alasannya, namun tetap merasa ada sesustu yang tidak beres Mendengar keterangan katian sekarang, tampaknya memang akan terjadt hal yang mengejutkan," lanjut Kan Si Tong.

"Ketika permukaan seluruh guhung ditutupi salju, maka berarti bencana akan menyelimuti dunia kangouw Enlah apa yang dimaksudkan pada baris pertama itu'?" gumam Su Po Hin.

Tiba-tiba Yok Sau Cun tenngat kembali peristiwa bertemunya dengan orang tua yang menjadi suhu Seng mia lo ketika baru berpisah dengan gurunya sendiri. Dia menanyakan keinginan gurunya yang pertama yaitu menemukan putranya yang menghi!ang enambelas tahun yang lalu, di mana anak itu mempunyai tanda tahi lalat merah di atas alisnya, orang tua itu ada menyebut beberapa bait syair Kalau sekarang dibandingkan dengan kata kata 'ketika seluruh permukaan gunung dilutupi saiju, berarti bencana akan menyelimuti dunia kangouw', tampaknya kedua syair itu ada hubungannya.

Terdengar seruan terkejut dari mulut Kan Si Tong.

"Ah Jangantangan yang dimainkan oleh perempuan itu adalah Cen Tian kim (Harpa penggetar langit)'?".

Wi ting sin tiaw juga mengeluh "Seandainya kata-kata 'ketika seluruh permukaan gunung ditutupi saljU' adalah dia, maka dunia kangouw benar-benar sedang menghadapi bencana besar".

"Omitohudi' Bu cu taisu merangkapkan kedua tangannya dan menyebut nama Buddha "Tokoh sakti dan Suat san (Gunung salju) sudah menyucikan diri Rasanya sudah belasan tahun, dia tidak mencampuri urusan dunia ramai Dia sedang berusaha mencapai kesempurnaan dan sudah tawar terhadap segala macam keributan dunia Tidak mungkin dia kembali lagi dan membuat kekacauan.".

Yok Sau Cun lidak tahu siapa yang dimaksudkan oleh mereka Dia juga tidak enak hati untuk bertanya.

"Apakah yang taisu maksudkan adalah Suat san suan leng sou (orang tua gentayangan dan Soat san)?" tanya Su Po Hin.

Bu Cu taisu merapatkan kedua tangannya dan menyebut nama Buddha Dia lidak ber kata apa-apa Yok Sau Cun melihat mimik wajah tamutamu itu menjadi kelam Seakan mereka enggan menyebutkan nama Suan leng sou, hatinya menjadi heran Tanpa dapat menahan diri dia bertanya "Entah orang macam apa yang bernama Suat san suan leng sou itu?".

Ciek Ban Cing mendekati Song Bun Cun dan berbisik 'Kongcu, Yok Siangkong da tang keman khusus mengantarkan obat pemunah racun Apakah lebih baik mengun dangnya masuk ke dalam dan mehhat ke adaan Lao cengcu'?" tanyanya.

Song Bun Cun senang sekali mendengar keterangan itu Dia segera menghampin pemuda itu dan menjura dalam-dalam.

"Yok heng ternyata sangat memegang janji. Baru beberapa han, sudah mengantarkan obat bagi Cia hu. Sebelumnya hengte mengucapkan terima kasih tebih dahulu En tah Yok heng dapat dan mana obat itu?".

"Ceritanya cukup panjang Yok Sau Cun menuturkan kembali peristiwa terlukanya Cfok Ciu Lan o!eh Ce sat ciang Dia menggendong gadis itu menuiu sebuah kuil kosong, di mana d<a bertemu dengan Seng mia io dan mendapat bantuannya Dia mengatakan bahwa gadis itu dipaksa oleh Seng mia Io menyembuhkan Ciok Ciu Lan dan mengeluarkan obat pemunah racun pembuyar tenaga, setelah itu baru melepaskannya.

"Kim heng ciang adalah ilmu simpanan Ciong lam pai Bagaimana gadis itu bisa mempelajarinya?" tanya Kan Si Tong.

"Mudah sekali kapankapan kalau kita bertemu dengan liok To yu, kita bisa menanyakannya," sahut Wi ting sin tiaw.

Song Bun Cun memberi isyarat dengan tangan sebagai tanda mempersilahkan ke pada para tamu itu.

"Cuwi danpwe bukan orang luar. Lebih baik kita bersamasama menemui Cia hu agar urusan ini jangan tertunda lagi," katanya.

Mereka membiarkan Bu Cu taisu berjalan di depan sebagai kepala Dengan diiringi oleh Song Bun Cun mereka masuk ke ruangan dalam Setelah melewati sebuah koridor panjang. Mereka sampai di satu ruangan yang jendelanya tertutup rapat. penerangannya remangremang Di tengahtengah ada sebuah tempat tidur besar Song Ceng San rebah di atasnya Tubuhnya ditutupi oleh sehelai selimut tipis Ketika mereka masuk ke dalam ruangan itu masih terdengar suara keluhan dari mulut orang tua itu Tampaknya dia sangat menderita.

Tokoh yang biasa dihormati dan pernah menjabat sebagai Bulim bengcu, ternyata tidak berbeda dengan orang biasa saat ini. Bibirnya terus merintih Tidak salah apa yang dikatakan orang banyak bahwa 'seorang pahlawan hanya takut penyakit melandanya'.

Song Bun Cun meringankan langkah kakinya Dia mendekati pembaringan.

"Tia apakah kau belum tidur?" sapanya.

"Bun ji, ada urusan apa?" tanya orang tua itu lirih.

"Lapor kepada Tia, Bu Cu taisu dan Siaulim, si, Kan To tiang dari Patkwa bun, Beng Cianpwe dan Liok hap bun, dan Su taihiap Su Po Hin dan Butong pai datang menjenguk kau orang tua," sahut Song Bun Cun.

Meskipun racun di tubuhnya sedang kambuh, tapi pikiran Song Ceng San masih jelas. Setelah mengeluh satu kali, dia menggapaikan tangannya dengan susah payah.

"Cepat antar ke dalam," katanya.

"Tia, beberapa Cianpwe ini sudah ada di dajam kamar," sahut Song Bun Cun perlahan.

"Bun ji, cepat papah ayah bangun supaya bisa duduk bersandar. Dengan berbanng seperti ini, mana mungkin aku bisa menernui tamu?" kata Song Ceng San tergesa-gesa.

"Bengcu sedang tidak sehat Jangan banyak bergerak. Lebih baik rebahan saja" sahut Bu Cu Taisu.

"Apa yang dikatakan Bu Cu taisu memang benar Deiapan partai besar, semuanya sudah seperti kefuarga Bengcu jangan sungkan," sambung Kan Si Tong.

"Pikiran Lao siu masih terang Bun ji, lekas papah aku agar bisa duduk tegak. Beberapa toheng ini sudah bertahuntahun tidak per nah berjumpa Mana boleh berbincang sambil berbanng?" kata Song Ceng San.

Song Bun Cun mengiakan. Terpaksa dia memapah ayahnya agar duduk Sebelah tangannya meraih sebuah bantal yang lalu diletakkan di belakang punggung Song

Ceng San sebagai tumpuan "Suara lakilaki itu agak serak Bola matanya menatap tamutamu itu satu per satu.

"Cuwi silahkan duduk Karena kurang hatihati, Lao siu terkena siasat licik orang jahat. Sungguh merapotkan toheng sekahan sampai datang menengok sejauh ini," kata Song Ceng San Rupanya dia tidak tahu mengapa tamutamu itu dapat berkumpul di rumahnya Song Bun Cun segera mendekati ayahnya.

"Tia, Bu Cu taisu sekaiian datang kemari karena ada orang yang memalsukansurat ayah " bisiknya.

Song Ceng San terpana.

"Siapa yang memalsukansurat ayah? Apa tujuannya?".

"Anak juga baru saja mengetahuinya. Sampai sekarang anak belum dapat menduga maksud orang tersebut" Dia menolehkan kepalanya dan menggapai Ciek Ban Cing "Ciek Congkoan, kemarikansurat itu agar ayah dapat melihatnya ".

Ciek Ban Cing mengiakan Baru saja tangannya merogoh surat pemberian Bu Cu Taisu dari balik saku bajunya.

"Tidak usah dilihat lagi Bun JI, cepat ajak taisu sekalian duduk Beberapa toheng ini sangat jarang datang ke Tian Hua san ceng Ban Cirrg, pesankan pada bagian dapur agar menyediakan beberapa macam hidangan yang sesual Dengan araknya sekalian, kemudian antarkan ke kamar ini," tukas Song loyacu.

Sekali lagi Ciek Ban Cing mengiakan Dia meletakkansurat tadi di alas meja dan keluar dari kamar tersebut.

"Tia, Yok heng sudah mendapatkan obat penawar racun Dia khusus dstang untuk mengantarkan obat Bagaimana kalau Tia minum sekarang saja'?" kata Sau ceng cu.

Song Ceng San agak terpana.

"Oh ..".

"Song loya cu, untung saja boan seng dapat menepati janji Akhirnya obat penawar racun ini berhasil didapatkan juga," kata Yok Sau Cun.

Mata Song Ceng San mengerling Dia melihat botol obat di tangan pemuda itu Orang tua itu termangumangu sejenak.

"Bagaimana kau mendapatkan obat penawar itu?"tanyanya.

Song Bun Cun menyambut botol obat tersebut.

"Tia, Yok heng mendapatkannya dari Tiong kouwnio. Lebih baik Tia segera meminumnya agar racun dalam tubuh dapat punah selekasnya," tukasnya.

Song Ceng San menerima botol obat itu dar, tangan anaknya, dia memperhatikan beberapa lama Kepalanya manggut-manggut.

"Budi Yok sauhiap akan Lao siu ingat selamanya".

"Ucapan Song ioya cu terlalu berat. Boan seng diperalat oleh orang jahat mengantarkan surat beracun. Song loya cu sama sekali tidak menyalahkan boan seng, padahal persoalan ini memang terjadi karena diri boan seng. Sebetulnya hati ini sangat malu. Upaya mencari obat penawar racun hanya sekedar memperlihatkan ketulusan hati boan seng," sahut Yok Sau Cun sopan.

Kembali Song Ceng San menganggukanggukkan kepalanya.

"Yok sauhiap ternyata seorang yang dapat membedakan budi dan dendam Benar-benar jarang ditemui orang seperti Yok sauhiap," katanya.

Song Bun Cun menuangkan secawan air hangat dan disodorkannya kepada orang tua itu, Song Ceng San segera membuka botol obat itu dan dituangkannya ke dalam telapak tangan. Dia meneguknya sekaligus kemudian menerima cawan air dari tangan Song Bun Cun lalu diminumnya. Botol obat yang sudah kosong itu disimpannya di balik bantal. Perlahanlahan matanya dipe|amkan Tepat pada saat itu, terlihat tirai penghubung disingkapkan Ciek Ban Cing masuk dengan tergesa-gesa.

"Kongcu, Liok totiang dari Ciong lam pai datang berkunjung," katanya. Dia menolehkan kepalanya. "Liok totiang, silahkan masuk.".

Betum sempat Song Bun Cun menyambut di depan ruangan Terlihat seorang totiang dengan pakaian hijau dan rambut hitam pekat melangkah masuk. Tamu yang datang memang Ciong lam Hui hung i su (Pendekar pelangi terbang) Liok Hui Peng Song Bun Cun segera menyambutnya dan menjura penuh hormat.

"Cayhe terlambat menyambut kedatangan Liok totiang, harap maafkan.".

Hui Hung I su segera membalas penghormatan itu. Dia tertawa santai.

"Sau ceng cu tidak perlu sungkan. Pinto mendengar Bu Cu taisu,Kan toheng, Beng toheng, Su taihiap semua sudah sampai lebih dahulu dan sekarang berada di dalam kamar Bengcu. Tanpa memperdulikan peradatan lagj, Pinto meminta Ciek Congkoan menunJuk jalan " Dia menjura kepada setiap orang yang ada di kamar itu, kemudian menoleh kepada Song Ceng San yang terbanng di atas tempat tidur "Dia lalu bertanya kepada Song Bun Cun.

"Apa yang terjadi dengan Bengcu?".

"Cia hu terserang racun jahat. Barusan sudah meminum obat penawarnya," sahut Song Bun Cun.

"Sau cengcu, Bengcu baru saja minum obat Tentu butuh istirahat Lebik baik kita berbincang di luar saja," kata Bu Cu taisu menganjurkan.

"Taisu harap duduk saja Lao cengcu sudah menelan obat penawar Pada umumnya, setelah menelan obat penawar, sebentar lagi akan pulih seperti biasa Tadi Lao cengcu memesan kepada Lao siu agar meminta bagian dapur menyiapkan hidangan dan dibawa ke kamar ini. Mungkin lebih santai kalau berbincangbincang di tempat ini Maksud Lao siu, cuwi tidak perlu sungkan lagi" Baru saJa perkataannya selesai, terlihat seorang dayang perempuan masuk mengantarkan berbagai macam masakan dan arak.

Wi Ting sin tiaw duduk berdekatan dengan Hui Hung i su Dia bergeser sedikit agar dapat berbisikan dengannya.

"Kebetulan Ciok heng datang kemari.Ada satu persoalan yang ingin hengte tanyakan ".

"Entah apa yang ingin diketahui oleh Beng heng'?" tanya rekannya.

"Hengte ingin mengajukan suatu pertanyaan Mohon penJelasan dari Uok heng Di dalam partai Ciong lam pai, bukankah ada suatu ilmu istimewa yang dinamakan Kirn heng ciang?".

Semua tamu yang ada di ruangan itu berkepandaian tinggi Meskipun tanya jawab kedua orang itu dilakukan dengan suara rendah, tapi mereka dapat menangkapnya Begitu juga Yok sau Cun, mendengar kata-kata 'Kirn heng ciang', dia segera memusatkan perhatian.

"Tidak salah Kirn heng ciang memang ilmu simpanan partai kami Entah bagaimana Beng heng...".

Wi Ting sin tiaw tidak memben kesempatan kepada Hui Hung i su untuk melanjut kan kata-katanya.

"Apakah toheng pernah berlatih ilmu itu"" tukasnya.

"Pinto belum pernah berlatih ilmu itu," sahut Ciok Hui Peng.

"Bagaimana dengan Tai ka totiang?" tanya Wi Ting sin tiaw kembali Tai ka totiang adalah ciang bunjin dari Ciong lam pal. (Tai ka berarti ketua satu dan ketua dua atau wakilnya).

"Kedua suheng juga belum pernah mempelajari itmu itu." sahut Hui Hong i su yakin.

"Aneh sekali," gumam Wi Ting sin tiaw. "llmu Kirn Heng dang adalah itmu simpanan partai mereka, tapi muridnya sendiri tidak ada yang mempelajan. Bukankah aneh?.

"Hal itu karena Kim Heng ciang ddalah suatu ilmu tingkat tinggl. Juga sangat sulit dipelafari Ketika sedang berlatih, konsentrasi harus penuh dan caranya harus tepat. Apabila terjadi sedikit kesalahan saja, maka orang yang berlatih ilmu tersebut akan mati seketika Setelah berhasil, lain lagi hasifnya. Apabila diserang kepada orang yang Iwe kangnya tidak tinggi sekali, juga akan menyebabkan kematian Oleh karena itu,

sucouw kami melarang generasi selanjutnya mempelaJan ilmu tersebut," sahut Hui Hung i su.

"Apakah toheng tahu bahwa ada orang yang telah berhasil mempelajari ilmu ini," tanya Wi Ting sin tiaw.

"Ada orang yang berhasil mempelajarinya'?" Tubuh Hui Hung i su tergetar Dia menganggukkan kepalanya beberapa kali "Kalau begitu, tampaknya memang sudah ada yang berhasil mempelaJari ilmu tersebut ".

Wi Ting sin tiaw merasa nada bicaranya rada aneh.

"Jadi toheng sudah tahu?" tanyanya.

"Pinto sama sekali tidak tahu. Tapi rasanya memang ada kemungkinan," sahut Hui Hung i su sambil menggelengkan kepalanya.

"Apa maksud toheng sebenarnya?" tanya Wi Ting sin tiaw.

"Para tamu yang hadir di sini, semua orang sendiri. Pinto juga tidak ingin menutupi lagi. Kitab ilmu Kim Heng ciang dari partai kami, sudah hilang sejak lama," sahut Hui Hung i su sambil menarik nafas panJang.

Kan Si Tong terkejut mendengar keterangan itu. Meskipun Ciong Lam pai terletak jauh di daerah barat, tapi selama ratusan tahun, muridmund yang menonjol banyak menggetarkan dunia kangouw. Dalam urutan delapan partai besar sendiri, hanya Ciong lam pai yang tidak pernah susut namanya setelah Siaulim si dan Butong pai Bagaimana kitab pusaka mereka bisa hilang'? Apakah ada kemungkinan telah digondol orang?.

Wi Ting sin tiaw Juga seorang yang sudah banyak pengalaman di dunia kangouw. Apa yang terpikir olehnya persis dengan kan Si Tong. Namun dia tidak enak menanyakannya Tangannya mengelus elus janggutnya dan mengeluarkan suara terkejut.

Hui Hung i su tidak menanti sampai Wi Ting sin Haw menanyakannya Dia segera menjelaskan apa yang terjadi.

"Karena sucouw kami tefah melarang generasi selanjutnya mempelajari ilmu Kirn heng dang, maka kitab tersebut disimpan dalam sebuah kotak besi dan diletakkan dalam goa sucouw kami Dua puluh tahun yang lalu, suatu han, salah seorang murid perguruan kami melihat kedua belah pintu gerbang goa sucouw yang sekaligus merupakan tempat penyimpanan abu para leluhur, kami terpentang lebar Dia segera masuk dan melaporkan keiadian itu Ji suheng dan pinto serta beberapa murid lainnya bergegas memeriksa. Tapi, yang hilang hanya kitab Kirn heng dang tersebut Tanpa perlu dikatakan, tentunya kitab itu telah dicun oleh seseorang." Suaranya terdengar gegetun.

"Kim heng ciang adalah sebuah ilmu yang sulit dipelajari. Kalau tidak salah, memerlukan dua atau tigapuluh tahun untuk melatihnya agar matang Jika dihitung

sampai sekarang, Ciong lam pai kehilangan kitab tersebut juga ada duapuluh tahun Maka dari itu, seandainya Beng toheng mengatakan ada yang mempelajannya, memang kemungkinannya ada," lanjutnya kepada Beng Ta Jin. Tepat pada saat itu, terdengar hembusan nafas dan Song Ceng San.

"Sungguh-sungguh obat yang manJur," katanya.

Semua orang menoleh kepadanya Tampak Song loya cu sudah bangun dan membuka kedua matanya. Mendengar nada bicaranya, mereka segera mengetahui bahwa racun yang terdapat dalam tubuh orang tua itu sudah punah Wajah Song bun Gun cerah seketika.

"Tia. apakah tubuhmu sudah sehat?" tanyanya.

Song Ceng San menganggukkan kepalanya sambil tertawa lebar.

"Hm, kita harus bertenma kasih kepada Yok Sauhtap Obat mi sungguh manjur Bun fi, cepat papah aku turun," katanya.

Melihat rona wajahnya, tampak penyakitnya memang sudah puhh. Hanya suaranya yang agak serak Apabila suaranya hendak pulih seperti biasai maka perlu waktu yang cukup tama Song Bun Cun membantu ayahnya turun dan pembaringan.

"Omitohud! Buddha welas asih Racun yang terdapat dalam tubuh Bengcu dapat dipulihkan, sungguh suatu hal yang menggembirakan," kata Bu Cu taisu sambil merangkapkan kedua tangannya.

Hui Hung i su, Kan Si Tong, Beng Ta Jin, Su Po Hin sekalian seg.era bangkit dan memberi selamat dengan menjura Song Ceng San mengucapkan terima kasih kepada me reka. Dia menoleh kepada Yok Sau Cun.

"Budi Yok Sauhlap tidak akan Lao siu lupakan selamanya," katanya.

Pemuda itu juga ikut berdiri.

"Ucapan terima kasih Song loya cu, tidak berani boan seng menenma. Boan seng melakukannya juga demi permintaan Cia su Harap Song loya cu akan menepati janji, boan seng sudah merasa cukup senang,' sahutnya.

Song Ceng San tampak terpana.

"Siapa suhumu?" tanyanya.

Yok Sau Cun berdiri keheranan mendengar pertanyaan itu.

"Cia su adalah Bubeng lojin Hari itu boan seng sudah menceritakan semuanya kepada Song loya cu Tampaknya kalian adalah sahabat lama".

"Oh.." Song Ceng San mengeluselus jenggotnya. Kepalanya teranggukangguk. "Lao siu berhubungan dengan suhumu selama berpuluh tahun. Tentunya mengenal baik.

Apa yang Lao sui harus katakan tentang suhumu?".

Yok Sau Cun makin bingung. Diamdiam dia berpikir dalam hati "Terangterangan kau sendiri yang menyatakan tahu tentang suhu Mengapa baru baik dari racun pembuyar tenaga, segalanya malah menjadi lupa?" Tapi, dia menjura sekali lagi kepada Song loya cu.

"Cia su tidak mau mengatakannya. Boan seng dengan sendirinyafuga tidak tahu apa kemgman suhu Ada orang tua yang memberi petunjuk kepada boan seng agar menemui Song loya cu. Dia mengatakan bahwa keinginan suhu, hanya perlu sepatah kata dari engkau orang tua Waktu itu Song loya cu sudah menyetujuinya .".

"Oh..." Tampaknya Song Ceng San sudah teringat kembali "Lao siu memang pernah menyetujuinya Baiklah, kau boleh kembali ke tempat suhumu dan melaporkan kepadanya. Pokoknya Lao siu sudah mengabulkan permintaanmu ".

Sekali lagi Yok Sau Gun terpana. Dia memandang tajam kepada Song Ceng San.

"Terima kasih kepada Song foya cu. Tapi untuk memenuhi permintaan Cia su, boan seng harus dapat menenm satu jurus ilmu pedang Song loya cu ".

"Apakah suhumu yang mengatakan hal ini?" tanya Song Ceng San.

Yok Sau Cun termanggu manggu.

"Kau orang tua sendiri yang mengatakannya. Untuk memenuhi permintaan Cia su, maka boan seng harus sanggup menerima satu jurus ilmu pedangmu. Kata-kata ini pernah Song loya cu ucapkan enambelas tahun yang lalu kepada suhu. Selamanya syarat itu tidak dapat diubah Karena kedatangan boan seng mewakili suhu, maka boan seng yang harus menerinia sejurus ilmu pedang itu".

Sinar mata Song Ceng San memperhatikan anak muda itu. Sebelah tanganny mengeluselus jenggot, sedangkan kepalanya manggut-manggut.

"Tidak salah, Lao siu memang pernah mengatakan hal itu.".

"Boan seng memberanikan diri. Harap Song loya cu bersedia memberi kesempatan sekali lagi," kata Yok Sau Cun.

"Yok Sauhiap mewakili guru memohon bantuan Lao siu Tapi kau harus tahu, sulit sekali menghindarkan diri dari sejurus ilmu pedang Lao siu," sahut Song Ceng San tenang.

"Untuk memenuhi permintaan Cia su, mati pun boan seng rela," kata Yok Sau Cun tegas.

Song Ceng San tertawa terkekeh-kekeh.

"Yok Sauhiap sengaja mengantarkan obat penawar untuk Lao siu Mungkinkah aku orang tua tega melukaimu?".

"Kalau begitu, harap Song loya cu mutai sekarang juga.".

"Apakah kau ingin bertanding di sini'?" tanya Song Ceng San.

"Pertama kali kita bertarung juga di dalam rumah ini," sahut Yok Sau Gun.

"Baik," kata Song Ceng San Dia menolehkan kepalanya dan memanggil Ciek Ban Cing, "Ban Cing, ambil pedang lao siu ".

Song Bun Gun yang berdiri di sampingya terkejut.

"Tia, pertarungan antara kau orang tua dengan Yok heng hanya semacam ujian saja. Mengapa harus menggunakan pedang?" tanyanya.

Song Ceng San mengulapkan tangannya. Bibirnya tersenyum.

"Anak, apakah kau meminta ayahmu jangan menggunakan pedang?".

Yok Sau Cun makin tidak mengerti melihat sikap orang tua itu.

"Tia, han itu kau hanya menggunakan se batang sumpit untuk bertarung dengan Yok heng Bahkan kau berhasil mematahkan ujung pedangnya," kata Song Bun Cun ikut bingung.

"Tidak salah, tidak salah Hari itu ayah memang hanya menggunakan sebatang sumpit dan berhasil mematahkan ujung pedang Yok Sauhiap. Tapi, sekarang tenaga ayah masih belum pulih betul Mungkin...".

Ciok Ciu Lan yang duduk di samping Yok Sau Cun sedari tadi diam saja Tiba-tiba dia membuka suara. "Apa yang dikatakan oleh Song loya cu memang tidak salah Jangan kata tenaganya memang belum pulih. Seandainya menggunakan sebatang pedang pun, kekuatannya akan seperti dua orang yang berlainan," tukasnya.

Yok Sau Cun melirik ke arahnya. Entah apa maksud ucapannya itu? Sinar mata Song Bun Cun menatap gadis itu dingin.

"Apa maksud perkataan kouwnio ini?" tanyanya ketus. , Ciok Ciu Lan tertawa lebar.

"Sau cengcu, Ciek Congkoan, serta para . Cianpyve yang hadir di sini Aku memberanikan diri untuk menanyakan satu hal Apabila seseorang terkena racun pembuyar tenaga. dan sudah pulih kembali, apakah ia akan kehilangan ingatannya sehingga semua tidak tenngat kembali"".

Pengalaman Song Bun Cun dalam dunia kangouw masih cetek Dia tidak tahu arah pertanyaan Ciok Ciu Lan Dia hanya merasa pertanyaan itu rada aneh. Berbeda dengan Ciek Ban Cing Dia mengikuti Song Ceng San sudah berpuluh tahun. Pengalamannya juga jauh lebih banyak. Hatinya tergerak.

"Lao siutidak mengerti penggunaan racun. Tapi kalau ditinjau dari biasanya Selain

racun penghilang ingatan, rasanya racun yang lain tidak mempunyai pengaruh seperti itu. Mungkin kalau racun itu sedang kambuh, orangnya akan jatuh tidak sadarkan diri. Namun setalah meminum obat penawar. Keadaannya akan kembali seperti biasa," sahutnya.

"Terima kasih, Ciek Congkoan Apa yang kau katakan sudah cukup jelas. Kalau menurut pendapat Ciek Congkoan, apakah racun dalam tubuh Song loya cu sudah hilang semuanya?" tanya Ciok Ciu Lan kembali.

"Tadi Lao cengcu sudah menyatakan tiahwa kesehatannya sudah pulih Tentu saja racun itu sudah hilang semua," sahut Ciek Ban Cing.

"Kalau begitu, mengapa Song loya cu tidak ingat lagi pembicaraannya dengan Yok Toako hari itu? Seakan semuanya sudah terlupakan, mengapa kelakuannya bisa seperti dua orang yang berlaman?" Dua kali dia mengatakan 'dua orang yang berlainan', bahkan nada suaranya sengaja ditekankan pada bait tersebut seakan sengaja menarik perhatian orang-orang yang hadir.

Wajah Ciek Ban Cing agak berubah. Tapi bagaimana pun, dia adalah orang yang sudah berpengalaman Sebentar saja dia sudah kembali seperti biasa. Sedangkan di mata Song Ceng San terlihat sekelebatan sinar yang garang.

"Kapan Lao siu melupakan kejadian hari itu?" tanyanya sinis.

Ciok Ciu Lan tertawa-tawa.

"Loya cu selalu menunggu orang yang mengemukakan lebih dahulu, baru teringat kembali, betul kan? Misalnya, pertama kau menanyakan siapa suhu Yok Toako? Kedua kali, kau menanyakan apa permintaan suhu Yok Toako? Ketiga kali, terangterangan kau sendiri yang membuat penentuan bahwa Yok Toako harus sanggup menerima satu jurus Hmu pedangmu dahulu, baru dapat mengabufkan permintaan Suhunya Kau malah menganggap penentuan itu dikatakan oleh suhu Yok Toako Keempat kali, hari itu kau menggunakan sebatang sumpit Lrntuk bertanding dengan Yok Toako, kau malah berhasil mematahkan Ujung pedangnya Sekarang kau menanyakan kepada putramu, apakah kau tidak perlu menggunakan pedang? Berdasarkan empat kesalahan itu, bukan saja kau orang tua seperti tidak tahu apa yang telah terjadi. Bahkan bagaikan dua orang yang berlainan," katanya.

"Tentang persoalan ini, mungkin saja Lao siu ada yang terlupa. Kouwnio sepertinya menghitungnya satu per satu," sahut Song Ceng San sambil menampilkan senyuman lebar.

Ciok Ciu Lan ikut tersenyum.

"Kalau loya cu berkata demikian, anggap saja aku, gadis cilik ini sudah lancang mulut Sebetulnya aku hanya mengingatkan para tamu yang hadir Aku ingat ketika kecil, ibu sering menuturkan sebuah centa Ada seekor sngala tua Dia memakai kulit harimau dan berkeliling di hutanhutan Banyak bi natang buas yang mengira bahwa itu benar-benar seekor harimau ".

"Tutup mulut'" bentak Song Bun Cun marah "Apa maksud perkataan kouwnio ini'?" tanyanya.

"Aku hanya menyatakan sebuah kiasan saja. Kalau kau memang tidak suka mendengarnya, baiklah . aku akan tutup mulut," sahut Ciok Ciu Lan.

"Ciok kouwnio, kau sungguh keterlaluan!" kata Song Bun Cun.

Ciok Ciu Lan tersenyum tipis.

"Percaya atau tidak adalah hakmu sendiri. Apakah Sau cengcu tidak terpikir, ada seseorang yang memalsukan tulisan Song loya cu Sekarang ada .. Lebih aku tidak mengatakannya." Dia menoleh kepada Yok Sau Cun. "Yok Toako, mari kita pergi".

"Kau juga terlalu keras kepala. Kedatangan kita ke Tian Hua san ceng adalah untuk. mengantarkan obat penawar, dan ingin memohon bantuan Song loya cu agar permintaan suhuku dapat terpenuhi," gerutu Yok Sau Cun.

Yok Sau Cun mendengus, kemudian dia tertawa geli.

"Yok Toako, sayang sekali. Kau telah salah alamat. Meskipun Song loya cu ini mengucapkan berapa ratus kata, permintaan suhumu Juga tidak akan terpenuhi!" serunya lantang.

Belum sempat Yok Sau Gun menyahut, Ciek Ban Cing telah menghadang di depannya dengan wajah berubah.

"Ciok kouwnio, nyalimu sungguh besar. Di depan Loa cengcu berani memandang rendah Tian Hua san ceng. Apabila kau tidak menjelaskan kata-katamu tadi, Jangan harap dapat meninggalkan tempat ini!" bentaknya keras Ketika itu dia sedang membelakangi Song Ceng San, Song Bun Cun dan para tamu yang lamnya Meskipun mulutnya mengeluarkan suara bentakan, tapi matanya berkedip kepada Ciok Ciu Lan.

Tentu saja Ciok Ciu Lan merrgerti Dia tertawa lebar Baru saja dia hendak mengucapkan sesuatu. Terlihat Song Ceng San mengibaskan tangannya.

"Bang Cing, kalian tidak boleh menyusahkan Ciok kouwnio. Kalau dia memang hendak pergi. Biarkan saja,' katanya.

'"Loa cengcu, Ciok kouwnio mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan di hadapan para tamu dari berbagai partai besar Bagaimana kita boleh membiarkan dia pergi tanpa penjelasan?" sahut Ciek Ban Cing.

"Sudahlah, sudahlahl" Sekali lagi Song Ceng San melambaikan tangannya "Biarkan dia pergi.".

"Song loya cu sungguh berjiwa besar. Tapi kalau aku tidak menerangkan maksud perkataanku, bukankah aku akan dianggap sembarangan mengoceh saja'?" kata Ciok

Ciu Lan.

"Ciok kouwnio, Cia hu sudah tidak perdebatkan lagi masalah ini. Apa sebetulnya yang engkau inginkan'?" tanya Song Bun Cun garang.

Yok Sau Cun juga merasa Ciok Ciu Lan tidak benar Dia segera membuiuknya.

"Ciu lan, kau jangan berkata apaapa lagi," katanya.

Ciok Ciu Lan tidak memperdulikannya Suaranya semakin lantang.

"Sau cengcu, aku memang orang yang tidak mengenal sopan santun. Tapi kalau aku pergi tanpa mengatakan sesuatu, takutnya Tian Hua san ceng akan mengalami keruntuhan di depan mata ".

Song Bun Cun benar-benar panas mendengar perkataannya.

"Dengan mengandalkan kepandaian kau, Ciok Ciu Lan dapat meruntuhkan kejayaan Tian Hua san ceng?" bentaknya sinis.

Yok Sau Cun tidak menyangka Ciok Ciu Lan begitu kurang ajar, dia tergesa-gesa berdiri dan menjura dalam-dalam.

"Loya cu, Song heng, harap memang cayhe....".

"Rupanya Sau cengcu salah paham. Yang akan meruntuhkan keiayaan Tian Hua san ceng bukan aku, tetapi kemungkinan besar Song loya cu mi sendiri," tukas Ciok Ciu Lan Kali ini Song Ceng San tidak dapat menahan diri lagi.

"Bang Cing, Bun ji, mengapa kalian masih tidak mengusirnya dari sini?" bentaknya keras sambil memalingkan muka.

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Pasti ada maling yang tersinggung karena ucapanku, maka ingin diriku segera diusir dari sini".

"Cring!" Pedang Song Bun Cun telah terhunus dari sarungnya. Matanya mendeiik ke arah Ciok Ciu Lan.

"Ciok Ciu Lan, kalau kau masih mengoceh terus, Kongcumu akan membuat kau mandi darah di tempat ini!" katanya sinis.

Bu cu taisu segera mendekati kedua orang itu dan merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Omitohud! Biar Pinceng menjadi orang tengah Kesalahan ada di pihak Li sicu ini. Bengcu menganggap kau masih muda dan belum mengerti .".

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Tampaknya Lao suhu yang sudah tua masih belum mengerti apaapa'" tukas gadis itu dengan berani.

"Bocah perempuan tidak tahu dirii Kau mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap Bengcu, sekarang kau masih menghina Bu Cu taisu Tampaknya kau memang tidak memandang sebelah mata kepada kami1" bentak Hul Hung isu lantang.

Pedang di tangan Song Bun Cun diulurkan ke depan Ciek Bun Cing segera menghalanginya.

"Sau cengcu tidak boleh menggerakkan pedang. Maksud Lao siu dia sengaja memfitnah Lao ceng cu di hadapan orang banyak Menurut peraturan dunia kangouw, maka dia harus menjelaskan semuanya agar terang Kalau dia tidak dapat mengemukakan alasan yang tepat, kita baru boleh turun tangan terhadapnya," kata Ciek Ban Cing sambil men|awil ujung lengan baju Song Bun Cun secara diamdiam, Hati pemuda itu terpana.

"Ciok Ciu Lan, kau anggap Tian Hua san ceng tempat apa sehingga kau boleh sembarangan mengoceh? Kalau kafi tidak menjelaskan semuanya di hadapan para tamu ini, tampaknya Yok Sauhiap juga tidak sanggup melindungi dirimu lagi," kata Ciek Ban Cing lantang.

"Apakah Ciek Congkoan benar-benar mgin aku mengatakannya?" tanya Ciok Ciu Lan santai.

"Ban cing, mengapa kau masih tidak menggiringnya keluar? Apakah harus lohu sendiri yang turun tangan'?" bentak Song Ceng San marah.

Ciok Ciu Lan meliriknya dengan ujung mata Bibirnyatersenyum mengejek.

"Mengapa? Kau mulai ketakutan?" tanyanya.

Wajah Song Bun Cun merah padam ka rena marah Dadanya hampir meledak Tapi sekali lagi dia terpaksa menahan diri karena kedipan mata Ciek Ban Cing Song Bun Cun tahu congkoannya itu banyak pengalaman. Otaknya juga sangat cerdas Sekali lagi dia mengedipkan matanya sebagai isyarat, tentu mengandung maksud tertentu Karena itu, Song Bun Cun menggertakkan giginya dan menyabarkan diri.

Hui Hung i su bangkit dengan mata mendelik.

"Budak cilik, kau. .!".

Wi Ting sin tiaw cepatcepat menarik Hui Hung i su agar duduk kembali.

"Harap toheng jangan marah Urusah ini biar diselesaikan oleh Ciek Congkoan," katanya. r Ciok Ciu Lan tertawa sumbang.

"Song toya cu, kau pernah menjabat sebagai Bulim bencu. Namamu menggetarkan dunia kangouw Di Bulim kau selatu dihormati dan disanjung. Kau disebut jago nomor

satu. Sekarang kau menetap di Tin Hua san ceng dan menutup diri Selama mi kau jarang menenmatamu luar, bukan?" tanyanya.

Tiba-tiba nada suaranya berubah, sopan dan sangat menghormat Song Ceng San mengelus jenggotnya Mulutnya berdehem datar Ciok Ciu Lan tetap tersenyum lebar "Kalau memang Song loya cu ingin menenangkan diri dan dunia rarnai, apa lagi kau menetap di Tian Hua san ceng, mengapa kau harus mengenakan topeng kulit manusia'?" tanyanya.

Mendengar kata-kata Ciok Ciu Lan, wajah setiap orang yang ada di ruangan itu berubah seketika Bulim toa lo Song toya cu mengenakan topeng kulit manusia? Di an tara orangorang yang ada di ruangan itu, hanya Song Bun Cun dan Yok Sau Cun yang pengalamannya masih cetek. Sedangkan yang lainnya merupakan tokohtokoh yang sudah banyak makan asam garam Mereka segera mengerti apa yang dimaksud oleh Ciok Ciu Lan Seandainya Song Ceng San yang ada di hadapan mereka sekarang benar-benar mengenakan topeng kutit manusia, tentunya dapat dipastikan dia adalah Song loya cu patsu.

Tangan Song Ceng San kembali mengelus jenggotnya Matanya menatap tajam ke arah gadis itu.

"Budak cilik coba katakan, bagaimana kau bisa melihat kalau Lao Si mengenakan topeng kulit manusia?" tanyanya dengan suara berat.

Mendengar nada bicaranya, dia seakan sudah mengakui bahwa dia memang mengenakan topeng kulit manusia.

"Para tamu yang hadir adalah tokohtokoh dan sebagian delapan partai besar Dengan kedudukan seperti Song loya cu, tentu tidak ada yang menaruh curiga Berbeda dengan diriku Aku sudah mengikuti ibu berkelana di dunia kangouw sejak kecil, berbagai macam manusia sudah pernah ku ternui Tadi kau menuang obat penawar ke dalam telapak tanganmu, tindakanmu itu hanya purapura saja Obat itu sama sekali tidak kau minum Hatiku sudah langsung curiga Tepat pada saat itu, aku melihat kau mengangkat ta nganmu dan berbuat seakan kau sudah meminum obat itu Warna pada lehermu dan wajahmu sangat berbeda Hanya orang yang mengenakan topeng kulit manusia baru terlihat perbedaan warna kulit seperti itu..." Dia menarik nafas panjang baru kemudian melanjutkan kembali "Kemudian, berkalikali Kau lupa apa yang pernah kau ucapkan dengan Yok Toako. Kau bagai dua orang yang berlainan. Waktu itu aku segera mengetahui bahwa kau bukan Song loya cu yang sesungguhnya, tapi wajahmu mengenakan sehetai topeng kulit manusia yang dibuat serupa dengan Song Loya cu.".

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Kalau soal ketelitian, memang kaum perempuan lebih cermat Sedangkan aku sen diri, meskipun merasa Lao cengcu agak aneh, tapi tidak terpikir sampai sejauh itu," katanya lirih.

Mendengar kata-kata itu, Song Ceng San segera tertawa terkekeh-kekeh Kepalanya manggut-manggut.

"Bocah cilik, pandangan matamu memang tajam. Lao siu memang mengenakan topeng kulit manusia." Tangannya perlahanlahan diangkat. Dan bagian lehernya, dia menarik ke atas. Terlihat sehelai topeng kulit manusia terkelupas secara utuh Begitu topengnya terbuka, semua orang dapat melihat bahwa yang duduk di hadapan mereka me mang bukan Song loya cu. Alisnya pendek, matanya berbentuk segitiga Wajahnya kecil dan panjang Tampaknya berusia sekitarlima puluhan Bibirpya mengembang secarik senyuman dingin.

Tidak ada seorang pun yang pernah mengenalinya Bengcu berubah menjadi orang lain Tentu saja Bu Cu taisu dan semua yang hadir terpana Saking terkejutnya, mereka bangkit dari kursi serentak.

Mata Song Bun Cun mendelik besar. Pedang di tangannya diangkat Kakinya maju satu langkah.

"Kau... siapa engkau?" bentaknya.

Ciek Bang Cing segsra memegang tangan pemuda itu dan membujuknya.

"Sau cengcu tenangkan hatimu" katanya.

Muka yang tipis dan panjang itu datar sekali. Senyumannya juga sangat dingin menggidikkan siapa pun yang memandangnya.

"Lohu adalah Suo Yi Hu Baru pertama kali mi berjumpa dengan kalian," ujarnya sambil menjura.

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Long san it pei (Sejenis binatang yang langka dengan kaki depan pendek dan biasanya selalu menumpu di belakang srigala sebagai penuntun jalan) adalah julukan yang diberikan orang padamu," katanya.

"Pandangan kouwnio ternyata amat luas. Sampai julukan Lohu pun, engkau tahu," sahut Suo Yi Hu.

Tampaknya selain Ciok Ciu Lan, tidak ada lagi yang tahu asal usul laki-laki yang menyamar Song Ceng San itu.

"Di mana ayahku?" tanya Song Bun Cun.

Suo Yi Hu mengeluselus jenggotnya de ngan tenang Bibirnya tersenyum senyum.

"Harap sau cengcu jangan khawatir Song loya cu baikbaik saja ".

"Di mana Cia hu sekarang?" bentak Song Bun Cun sekali lagi.

"Song loya cu berada di kediaman majikan lohu Dia dianggap sebagai tamu agung," sahut Suo Yi Hu.

Sinar mata Ciek Ban Cing seperti anak panah yang siap meluncur.

"Manusia she Suo. Sebetulnya rencana busuk apa yang akan kalian jalankan'? Lebih baik katakan saja terus terang." katanya lantang.

Suo Yi Hu tertawa sinis.

"Majikan lohu sangat mengagumi Song loya cu. Maka dan ttu sengaja mengajaknya menetap di tempat kami Tidak ada rencana busuk seperti yang kau duga " sahutnya.

"Baik Kalau begitu, tolong felaskan siapa majikanmu dan di mana tempat tinggalnya?" tanya Ciek Bun Cing sekali lagi.

"Tentang ini harap maafkan Ketika hengte datang kemari, majikan tidak memben pesan apaapa Hengte tidak berani mengatakannya," sahut Suo Yi Hu.

"Apakah saudara tahu tempat apakah ini?" tanya Ciek Ban Cing.

Suo Yi Hu tertawa kering.

"Hengte datang ke sini bukan baru sehari dua han, bagaimana tidak tahu tempat apa ini?" sahutnya.

"Kalau tahu bagus. Matah ini seandainya kau tidak menjelaskan segalanya. jangan harap keluar dan tempat ini'" kata Ciek Ban Cing tajam.

Suo Yi Hu mengenakan kembali topeng kulit manusianya. Dia tertawa.

"Hengte sama sekali tidak berniat meninggalkan tempat ini," sahutnya. Dengan tenang dia merapikan topeng di wajahnya "Hengte.

menerima perintah dari majikan datang ke Tian Hua San ceng sebagai sandera. Satu hari Song loya cu tidak kembaii, hengte juga tidak akan pergi dari sini.".

Tampaknya dia sengaja mengenakan kembali topeng kulit manusia itu karena ingin melanjutkan peranannya sebagai Song Ceng san Song Bun Cun marahsekali Uraturat wajahnya bertonjolan Pedangnya ditudingkan ke depan.

"Manusia she Suo! Lekas buka kembali topengmu!" bentaknya.

Suo Yi Hu meliriknya sekilas.

"Sau cengcu, hengte mendapat tugas menyamar sebagai Song loya cu Bukan karena kemauanku sendiri.".

"Manusia busuk! Seandainya kau masih belum mau melepaskan kedok wajahmu itu, jangan salahkan kongcumu segera turun tangan!" kata Song Bun Cun.

"Sebelum Song loya cu diantarkan kembali, kedudukan hengte pasti aman dan kuat.

Tidak mungkin Sau Cengcu akan menusuk hengte untuk menyelesaikan persoalan bukan?" sahutnya sambil tersenyum simpul.

Song loya cu berada di bawah kekuasaan mereka, Meskipun sebesar apa kemarahan orangorang itu mereka tetap tidak berani membunuh Suo Yi Ku.

"Kongcu, harap sabarkan hati," kata Ciek Ban Cing,.

"Suruh orang itu melepaskan kedoknya lebih dahulu Nanti baru kita bicarakan lagi haj lainnya!" Tentu dia marah sekali melihat seseorang menyamar sebagai Song loya cu di hadapannya.

"Kadatangan hengte kali ini adalah untuk menjaga agar derajad Song loya cu agar tidak jatuh di mata orang luar Dengan adanya hengte yang menyamar sebagai dia, ten tu tidak akan ada yang menduga kalau Song loya cu sudah ditawan pihak musuh Seandainya Sau cengcu berkeras menyuruh hengte melepaskan kedok ini, aku past! akan menuruti perkataanmu," sahut Suo Yi Hu Dia segera melepaskan topeng kulit manusianya Wajahnyayang asli pun terlihat.

"Saudara Suo menyamar sebagai Beng cu untuk mengelabui kami Dengan demikian, surat undangan yang ditenma kelima partai kami juga buatan saudara Suo." kata Wi Ting sin tiaw.

"Hengte tidak mempunyai bakat seperti itu. Rasanya belum sanggup menirukan tulisan tangan Song loya cu, tapi hengte memang tahu urusan ini.".

"Omitohudi" seru Bu Cu taisu sambil merangkapkan tangannya. "Apakah majikan sicu yang memalsukansurat tersebut?" tanyanya.

"Baguslah kalau cuwi sudah tahu," sahut Suo Yi Hu dengan nada berat.

"Majikan sicu mengundang kami sekalian dengan memalsukan nama Song loya cu. Sebetulnya mengandung maksud apa?" tanya Kan Si Tong.

Suo Yi Hu cenger cengir.

"Tentang itu, hengte hanya mendengar sedikit," sahutnya.

"Coba kau utarakan kepada kami," kata Su Po Hin.

"Majikan hengte mengundang kalian keman karena in gin mengumumkan suatu hal.." sahut Suo Yi Hu.

"Mengemukakan tentang apa?" tanya Su Po Hin.

"Hengte juga kurang jelas. Lebih baik cuwi tunggu sejenak Mungkin pengantarsurat sebentar lagi akan tiba di sini," sahut Suo Yi Hu.

"Bagus sekali' Manusia she Suo' Kau ingin lohu turun tangan atau menyerah secara baikbaik?" tanya Ciek Ban Cing.

Suo Yi Hu tersenyum tipis.

"Hengte pernah mengatakan, selama Song loya cu masih di tangan majikan kami, maka keselamatan hengte juga akan terjamin," katanya.

Ciek Ban Cing mendengus dingin.

"Kau kira dengan adanya Lao cengcu kami di tangan majikanmu, maka kami tidak berani turun tangan? Kau sendiri yang mengatakan bahwa Song loya cu diperlakukan sebagai tamu agung di kediaman majikanmu. Sedangkan kau hanya seorang pesuruh yang diutus menyamar sebagai Lao cengcu kami Seandainya kami membunuh engkau, rasanya tidak mungkin majikanmu akan mence|akai tamu agungnya demi seorang keroco macam engkau," sahutnya tenang.

Suo Yi Hu terpana. Dia menganggukkan kepalanya.

"Hengte memang tidak berpikir sejauh itu," katanya.

Ciek Ban Cing tertawa sinis.

"Bukankah lebih baik kau menyerah saja?".

Suo Yi Hu mengerling sekilas kepada Ciek Ban Cing.

"Apakah Ciek Congkoan bermaksud ber gebrak dengan hengte?" tanyanya.

"Lao siu akan meringkus dirimu " sahut Ciek Ban Cing datar.

"Apakah kau tahu siapa julukan hengte?".

"Long san it pei".

"Tidaksalah " Keduajaritangannya meng garukgaruk bawah bibirnya yang berjenggot tipis "Tentunya kau tahu bahwa binatang pei selamanya tidak berjalan sendiri".

Ciek Ban Cing tertawa dingin.

"Maksudmu, akan ada orang yang me wakili dirimu turun tangan?".

Suo Yi Hu mengangkat bahunva dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Orang she Ciek ini akan meringkus diri mu terlebih dahulu, nanti kita lihat siapa yang akan mewakili dirimu turun tangan," kata Ciek Ban Cing sambil berjalan dengan langkah lebar menghampin orang itu Baru saja perkataannya selesai lima jari tangannya segera terulur dengan kecepatan yang mengagumkan mencengkeram bahu Suo Yi Hu.

Cakarnya itu memang merupakan senjata andalannya Apalagi dia melakukan dengan kecepatan tinggi, namun, terlihat bayangan tubuh memutar Dengan mudah Suo Yi Hu

melepaskan diri.

Tepat pada saat itu, tampak tirai penghubung disingkapkan Seorang pemuda berpakaian hijau menyerbu masuk. Dia menghadang di depan Ciek Ban Cing Kalau menilik dari pakaiannya, tentu dia adalah salah satu pelayan di Tian Hua san ceng Mata Ciek Ban Cing memperhatikannya sekilas Terlihat seorang pemuda berusia dua puluh delapan tahunan dengan wajah hitam dan bibirnya menyunggingkan senyuman tipis Matanya seperti burung elang Berhidung betet Raut mukanya kurus, membuat perasaan orang yang memandangnya menjadi tidak enak.

Mata Ciek Ban Cing menatap sekilas lagi orang itu dan atas sampai bawah. Semua pelayan atau tukang kebun di Tian Hua sang ceng dihapalnya betul Hanya yang satu ini belum pemah dilihatnya.

"Siapa kau?" bentaknya , "Apakah Ciek Congkoan tidak mengenal hamba?".

"Kau bukan orang Tian Hua sang ceng'" kata Ciek Ban Cing tegas.

"lya," sahut orang berpakaian hij'au Ucapan 'iya' yang disebutkannya membingungkan setiap orang Apakah berarti bahwa dia adalah orang Tia Hua san ceng? Atau mengiakan bahwa dia memang bukan penghuni perkampungan itu?.

"Kau adalah komplotan manusia she Suo itu Kapan kau menyelinap ke dalam Tian Hua san ceng?" tanya Ciek Ban Cing.

"Dia memakai pakaian yang sama dengan semua pelayan atau pekerja di sini Hal ini membuktikan bahwa dia orang Tian Hua san ceng. Sedangkan semua orang Tian Hua san ceng, hanya dipilih oleh Ciek Cangkoan," sahut Suo Yi Hu.

Hati Ciek Ban Cing panas sekali.

"Bagus sekalii" bentaknya Tiba-tiba tangannya dikembangkan dan dihantamkan ke dada orang tadi.

Perlu diketahui bahwa Ciek Ban Cing adalah seorang tokoh kelas satu dari Eng Jiau bun Serangannya ini memang sengaja untuk mendesak lawan. Tenaga yang digunakannya sebanyak tujuh bagian. Sekali tangannya dikaluarkan, ssgera terasa angin menderu Meluncur dengan cepat ke depan. Karena jarak mereka sangat dekat, begitu serangan itu dikeluarkan, tiada orang yang akan menyangka, tapi mereka semua tahu sampai di mana kehebatan ilmu telapak tangan Ciek Ban Cing.

Manusia berpakaian hijau itu tidak mengatakan apaapa Dia juga tidak berusaha untuk menghindarkan diri Dengan gerakan yang sama, telapak tangannya dikembangkan dan menyambut serangan Ciek Ban Cing dengan kekerasan.

Dalam bentrokan ini, yang satu melancarkan serangan. sedang yang lain menyambut, tentu saja dengan cepat kedua telapak tangan itu beradu.

"Blam!!!" Tampaknya kedudukan mereka seimbang karena keduanya terdesak mundur satu langkah Ciek Ban ing sempat termangumangu.

"Orang ini usianya masih sangat muda, namun kekuatan tenaga dalamnya tidak kalah dengan aku Dengan kepandaiannya sekarang, tampaknya dia bukan seorang bubeng cut (prajurit tanpa nama). Mengapa aku tidak pernah mendengar tentang orang ini di dunia kangouw?" pikirnya dalam hati. Dia segera mengembangkan telapak tangannya sekali lagi.

"Terimalah serangan lao siu ini!" teriaknya.

Kedua belah bahunya ditegakkan Bentuk tubuhnya yang memang tinggi bssar semakin mengembang Dia menggunakan sebuah jurus andalannya Tenaga dalamnya dikumpulkan sebanyak sepuluh bagian Tujuan serangannya adalah muka orang berpakaian hijau itu. Karena jarak mereka sekali ini agak berjauhan, dia sengaja memamerkan kekuatan telapak tangannya.

Laki-laki berpakaian hijau itu tetap tidak menyahut sepatah pun Lengan sebelah kirinya diulurkan dia menggerakkannya ke arah atas dan menyambut telapak tangan Ciek Ban Cing seperti semula Ciek Ban Cing jadi marah sekali.

"Sungguh seorang manusia yang tidak tahu arti kematian!" katanya Telapak kanannya masih menuju ke depan, kaki kirinya menendang mengarah ke bagian perut lawan.

Manusia berpakaian hijau itu tidak tampak panik, Lengan kinnya masih diarahkan ke atas. Melihat kedatangan tendangan kaki Ciek Ban Cing, tangan kanannya segera dikibaskan ke bawah Kecepatan mereka sama. Dalam waktu singkat, seluruh anggota tubuh mereka saling membentur.

"Blam! Blam'" Terdengar suara keras dua kali berturut-turut.

Kekuatan telapak tangan kiri manusia berpakaian hijau itu masih kalah sedikit dari Ciek Ban Cing, tubuhnya terpelanting ke tanah, tapi sebelumnya lengan kanannya sempat menangkis tendangan kaki lawan. llmu 'yang digunakannya adalah "Sua teng kio han" (Memantulkan suara di atas gunung). Semakin kuat serangan lawan, 4paka daya tangkisnya pun semakin Kuat. Apalagi tangkisan lengannya tadi tepat di bagian dalam paha Ciek Ban Cing. Tanpa dapat dicegah, tubuh Ciek Ban Cing terpental jauh. Dia hanya merasakan bagian dalam pahanya nyeri sekali Hampir saja dia tidak sanggup bangkit Song Bun Cun segera menghampiri dan memapahnya.

"Bagaimana keadaan Ciek Congkoan?" tanyanya.

Ciek Ban Cing menggertak gigi.

"Tidak apaapa Lao siu hanya mengalami luka iuar yang tidak berarti".

Manusia berpakaian hijau itu juga sedang berusaha berdiri. Tubuhnya yang mendeprok di tanah ditumpu dengan kedua telapak tangannya Tenaganya disaiurkan dan sekali hentak, tubuhnya melesat ke arah luar Kebetulan dia lewat di samping Su Po Hin Pedang di tangannya segera bergerak, menuding ke arah leher laki-laki itu.

"Apakah kau bermaksud kabur?" bentaknya.

Tepat pada saat itu, tirai penghubung bsrgoyang, sesosok bayangan hijau kembali menyerbu ke dalam ruangan. Yok Sau Cun dan Ciok Cm Lan sudah menepi ke bagian sudut Mereka berdiri bahu membahu.

"Tampaknya orang ini juga komplotan penjahat itu," kata Yok Sau Cun dengan nada lirih.

"Kemungkinan besar Tian Hua san ceng sudah dimasuki komplotan mereka," sahut Ciok Ciu Lan.

Wajah Suo Yi Hu mengembangkan senyuman licik Tangannya menjentik perlahan Tampak manusia berpakaian hijau yang datang belakangan berkelebat Pedangnya diputar Smarnya menyilaukan mata Dengan pesat menangkis pedang Su Po Hin yang terarah di ieher manusia berpakaian hijau yang pertama Seakan orang tersebut sudah menjadi tanggungannya.

Su Po Hin yang melihat kedatangan manusia berpakaian hijau yang kedua itu dengan sekali gerak sudah berhasil membebaskan kaki tangannya, menjadi marah seketika Pedangnya ditarik kembali.

"Apakah kau kira aku tidak berani membunuhmu?" bentaknya keras.

Tangan kin laki-laki itu masih menggantungkan pedangnya di udara Dia menatap Su Po Hin dengan pandangan dingin Mulut nya tidak berkata apa-apa.

Pedang di tangan Su Po Hin digetarkan.

"Su Po Hin tidak membunuh Bu Beng siau cut Laporkan namamu " katanya.

Manusia berpakaian hijau itu tertawa dingin.

"Dengan mengandalkan Butong kiam hoat, kau masih betum sanggup membunuh aku. Buat apa melaporkan nama?" sahutnya ketus.

Sifat Su Po Hin memang rada angkuh Mendengar ucapan itu, hatinya panas sekali. Dia tertawa terbahak-bahak.

"Kalau begitu, cobalah Butong kiam noatku ini." Tenaknya.

Pedangnya yang lurus terulur kirakira tiga empat cun di hadapan manusia ber pakaian hijau. Pergelangan tangan digoncangkan, getarannya menimbulkan suara menggelegar dan menimbulkan segulungan sinar pedang.

Manusia berpakaian hijau itu menatap de ngan tenang.

"Bertarung dengan mengadu nyawa, buat apa harus memakai jurus anak kecil seperti itu?" sindirnya tajam. Tiba-tiba tangannya bergerak, kelebatan pedangnya menerjang ke daiam gulungan sinar pedang Su Po Hin Jurus ini, ternyata sangat hebat.

Su Po Hin terkejut mendengar nada bicaranya yang seakan memandang remeh Butong kiam hoat. Dia semakin marah Tetapi pedang lawan sedang menuju lurus ke arahnya, dia tidak berani menganggap enteng lawannya itu Kakinya mundur setengah langkah, pedang panjang dihunjamkan ke depan dan membuat sebuah lingkaran.

llmu yang dimainkan manusia berpakaian hijau itu sangat istimewa. Dia tidak menghindar, tapi malah memasukkan pedangnya ke dalam lingkaran pedang Su Po Hin Gerakannya seakan sengaja diciptakan untuk mengimbangi Butong Kiam hoat Hampirnampir Su Po Hin tidak mempunyai kesempatan untuk membalas. Lawannya menyerang tiga kali, dia juga terdesak mundur tiga langkah.

Namun tardesaknya dia malah membawa keberuntungan Dia sempat berpikir dalam keadaan tenepit Cepatcepat dia mengatur nafasnya dan menenangkan hatinya Pergelangan tangannya diangkat LambaMam bat dia merubah gerakannya.

Su Po Hin adalah sute dari Butong Ji cu totiang. llmunya cukup lihai Meskipun dia senng berkelana di dunia kangouw, tap! kebanyakan menerima tugas dan suhengnya atau menolong orang yang kesusahan. Karena dia adalah sute dari Ciang bunjin Butong pai, maka para kawanan Bulim juga memandangnya dari sudut yang lain Dia selalu dihormati dan jarang bertarung dengan orang. Oleh sebab itu, pengalamannya dalam bertarung memang kurang banyak.

Dia sudah berusaha sekuat tenaga Pertamatama dia mulai dapat mengimbangi manusia berpakaian hijau itu, tetapi karena kurangnya pengalaman itulah berkalikali dia terkecoh. Setiap gerakan atau serangan yang dikeluarkan oleh manusia berpakaian hijau selalu diduga salah olehnya Beberapa kali dia mengira orang itu akan menusukkan pedangnya, tetapi setelah dekat tiba-tiba berubah menjadi tendangan. Su Po Hin merasa dipermainkan, dia berang sekali Apalagi ketika dia melihat baju bagian dadanya terkoyak sedikit oleh sabetan pedang manusia berpakaian hijau itu.

"Manusia [ahat, jangan kira aku manusia she Su takut kepadamu'" tenaknya sambil bersikap menerjang kembaii.

Manusia berpakaian hijau itu menarik kembaii pedangnya Dia mundur dua langkah, tatapan matanya memandang Su Po Hin dengan tajam.

"Yang tadi itu, hanya merupakan setitik pelajaran bagimu. Kalau aku memang bersungguhsungguh, yakin hari ini kau tidak bisa kembaii lagi ke Butong san untuk selamanya," sahutnya sinis Pedangnya sekali lagi berkelebat Sinarnya membuat mata menjadi silau. Su Po Hin kelabakan, Dia terdesak mundur dua langkah Tepat pada saat itu, kepala Song Bun Cun menoleh ke arah Suo Yi Hu Pandangannya dingin menusuk.

"Berapa banyak kaki tanganmu yang menyusup ke dalam Tian Hua sang ceng kami?" tanyanya sinis.

Suo Yi Hu tertawa lebar.

"Hengte menyehnap ke dalam kediaman Sau ceng cu memang harus menyediakan

beberapa anak buah agar semua yang tidak diinginkan dapat terhindar Hai ini juga tidak merupakan kesalahan hengte bukan?" sahutnya.

Hawa pembunuhan perlahanlahan naik ke atas kepala Song Bun Cun.

"Berapa jumtah keseluruhannya'? Suruh mereka keluar sekaligus!".

Suo Yi Hu mundur satu langkah ketika melihat pemuda itu mendekatinya.

"Apa yang hendak Sau cengcu lakukan?" tanyanya.

Wajah Song Bun Cun kaku sekali. Kemarahannya telah sampai di puncak.

"Tadi Ciek Congkoan sudah mengingatkan diriku, bahwa membunuh dirimu sama sekali tidak membahayakan keselamatan cia hu Kalau kau memang masih mempunyai sisa kaki tangan di sini. Sekalian suruh mereka keluar Malam ini, pertama tama aku ingin membasmi penyelusup Tian Hua san ceng, termasuk dirimu Setelah itu... aku akan mencari majikan kalian. .!" katanya.

Kata-katanya diucapkan sepatah demi sepatah. Menimbulkan kekerasan hatinya. Suo Yi Hu berusaha menenangkan hatinya.

"Dengan membunuh hengte, sama sekali tidak menguntungkan Tian Hua san ceng," sahutnya.

"Meskipun membunuhmu tidak membawa keuntungan bagi Tian Hua san ceng, tapi setidaknya aku dapat mengunjukkan pada dunia Bulim, bahwa Tian Hua san ceng sama sekali tidak boleh dihina Siapa yang memasuki Tian Hua san ceng dengan cara menyelusup seperti ini, akan menerima kematian," sahutnya tegas.

"Kau terlalu gegabah, jangan lupa bahwa Song loya cu masih berada di tangan pihak kami," kata Suo Yi Hu.

"Majikanmu menawan Cia hu, kemungkinan besar karena ingin menguasai dunia persilatan. Nama Cia hu di dunia kangouw memang sudah tekenal. Majikanmu hanya ingin mengunjukkan kekuasaannya dengan menawan Cia hu. Tapi dia pasti akan memperlakukannya dengan baik. Sebagai manusia yang sedang mengembangkan sayapnya, dia tentu tidak berani menimbutkan kemarahan orang banyak. Beful tidak?" sahut Song Bun Cun.

Suo Yi Hu mengeiuselus jenggotnya yang tipis. Kepalanya manggut-manggut.

"Tampaknya Sau cengcu telah memutuskan untuk membunuh hengte ".

"Tidak salah Aku membenkan kesempatan kepadamu " Dia menoleh kepada Ciek Ban Cing "Ciek Congkoan, pinjamkan pedangmu," katanya. Dia melihat Suo Yi Hu tidak membawa pedang Ciek Ban Cing segera mengiakan Dia mencabut pedangnya dan disodorkan kepada laki-laki itu.

Suo Yi Hu menggelenggelengkan tangannya.

"Hengte tidak pernah menggunakan pedang, juga belum pernah bergebrak dengan siapa pun juga.".

"Kau tidak menggunakan pedang, aku memakai pedang Biarpun kau mengatakan belum pernah bergebrak dengan siapa Juga, aku tetap akan turun tangan," kata Song Bun Cun tegas.

Suo Yi Hu mengangkat bahunya, dia tertawa kering.

"Kalau Sau cengcu tetap ingin turun tangan, pedang ton ada di tanganmu. Apa yang bisa hengte katakan lagi?" sahutnya santai Dia masih tenang-tenang saja. Tarn paknya dia mengira Song Bun un tidak berani membunuhnya.

Tangan Song Bun Cun telah menggenggam pedang panjang. Hawa pembunuhan telah tersirat nyata.

"Bagus! Ini permmtaanmu sendiri'" bentaknya Dia segera menggerakkan pedangnya. Serangannya ini sudah diperhitungkan Dia menyerang bagian kening Suo Yi Hu.

Permainan pedang Sau cengcu dari Tian Hua san ceng tentu dapat diperkirakan sampai di mana kehebatannya Meskipun di ruangan yang tidak berapa besar itu masih ada sepasang manusia yang sedang bertarung, tapi perhatian semua orang lebih tertuju pada Song Bun Cun dan Suo Yi Hu Karena merekalan pemeran utama malam Ini.

Apa yang dikatakan oleh Suo Yi Hu memang tidak salah. Dia tidak pernah bergebrak dengan siapa pun Dia tidak menangkis ataupun membalas serangan Song Bun Cun. Juga tidak menghindar Seakan sedang menunggu kematian di tangan pemuda itu. Batok kepalanya bukan terbuat dari besi Seandainya dari besi pun dengan kekuatan dan kepandaian Song Bun Cun, meskipun tidak tarputus, tetap akan somplak sebagian besar.

Sinar pedang berkilauan. Jarak antara pedang itu dengan batok kepala laki-laki itu tinggal iima cun, tapi Suo Yi Hu masih tidak bergerak. Setiap mata yang ada di ruangan itu tertumpu padanya. Apakah Long san itpei datang ke Tian Hua san ceng memang untuk mengantarkan nyawanya?.

Limacun adalah jarak yang sangat dekat, tapi ketika jarak pedang itu tinggal satu cun, wajah Long san itpei Suo Yi Hu dipalingkan ke kin Tebasan pedang lewat persis di samping telinganya.

Dengan demikian, pedang Song Bun Cun telah luput dari sasarannya Menunggu sampai pedangnya ditarik kembali, kepala Suo Yi Hu sudah tegak seperti sedia kala Bagaimana menggambarkan kecepatan gerakannya?.

Dalam pandangan semua orang yang ada di ruangan itu, Suo Yi Hu sama sekali tidak bergerak Seakan pedang Song Bun Cun hanya numpang lewat di bagian kepalanya saja. Song Bun Cun mempunyai perkiraan sendiri Long san itpei mengaku belum

pernah bergebrak dengan orang, tapi dia sanggup menghindarkan diri dari tebasannya dengan kecepatan seperti angin. Hal ini membuktikan ilmu silatnya sangat tinggi.

"Bagus!" serunya lantang.

Pedang kembali digerakkan, tapi meskipun dia menyerang sebanyaklima kali, hasitnya tetap sama. Ujung baju Suo Yi Hu tidak sempet tersenggol olehnya. Setiap kali serangannya sudah pasti akan mengenai tubuh orang itu, namun apa yang terjadi selalu di luar dugaan.

Orang yang hadir di dalam ruangan itu adalah tokohtokoh kelas tinggi, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara Suo Yi Hu melepaskan diri Hanya Yok Sau Cun seorang yang dapat melihat dengan jelas. Dia memperhatikan sampai terpana. Terlihat juga wajahnya perlahanlahan berubah. Dia membisiki Ciok Clu Lan.

"Ternyata dia merupakan komplotan mereka.".

Ciok Ciu Lan menolehkan wajahnya.

"Komplotan siapa yang kau maksudkan?" tanyanya.

"Cara menghmdarkan diri Suo Yi Hu ini, sama dengan keempat pel.ayan Tiong Hui Ciong ...".

Baru saja perkataannya selesai, terdengar seruan Suo Yi Hu "Sau cengcu, harap berhenti!".

Song Bun Cun menarik kembali pedangnya.

"Apa yang ingin kau katakan?".

"Tampaknya Sau cengcu memang bermat membunuh hengte Baru beberapajurustadi saja sudah menunjukkan begitu banyak perubahan, kalau dilanfutkan, hengte tentu akan terluka di bawah pedangmu," kata Suo Yi Hu.

Song Bun Cun tertawa dingin.

"Jadi, kau berniat merubah keputusanmu dan akan menggunakan pedang?" tanyanya.

"Hengte selamanya tidak pernah menggunakan pedang," sahut Suo Yi Hu sambil tersenyum.

"Jadi, apa yang kau inginkan?" tanya Song Bun Cun.

"Hengte bermaksud meminta bantuan seseorang," sahut Suo Yi Hu tenang.

"Aku pernah mengatakan, kalau kau memang masih memiliki kaki tangan, panggil saja sekalian," kata Song Bun Cun.

Kening Suo Yi Hu berkerut Wajahnya lucu sekali Dibilang tertawa, bukan Dibilang

bukan tertawa, bibirnya mengembangkan senyuman.

"Hengte bermaksud meminta bantuan dari kelompok delapan partai besar sahut nya Matanya segera mengerling ke arah Bu Cu taisu dan rekanrekannya Dia memperhatikan mereka satu per satu.

Sebetulnya di ruangan itu ada lima orang tokoh delapan partai besar, tapi Su Po Hin sedang bertarung dengan manusia berpakaian hijau Yang tertinggal adalah Bu Cu taisu dan Siaulim si Kan Si Tong dari pat kwa bun, Wi Ting sin tiaw dan Liok hap bun, Hui Hung i su dari Ciong lam pai.

"Manusia she Suo, apa yang kau ocehkan?" tanya Song Bun Cun garang.

"Apakah Sau cengcu tidak percaya?" Matanya segera terhenti pada diri Hui Hung i su "Liok Hui Peng, kau saja'" serunya.

"Apakah kau hendak bergebrak dengan pinto'?" tanya Hui Hung i su "Hengte ingin meminta bantuanmu," sahut Suo Yi Hu.

Song Bun Cun mendengar nada bicaranya begitu serius, mau tak mau timbul rasa curiga dalam hatinya.

"Apakah kau ingin meminta pinto melawan Sau cengcu?" t nya Hui Hung i su sambil tersenyum,.

Suo Yi Hu menganggukkan kepalanya.

"Memang itu maksud hengte!" sahutnya tegas.

Tawa Hui Hung i su semakin lebar.

"Manusia she Suo, apakah kau bukan sedang bermimpi?" tanyanya.

Suo Yi Hu tersenyum kecil Namun wajannya serius.

"Hengte baikbaik saja. Bagaimana dapat dikatakan sedang bermimpi?".

Hui Hung i su mengangkat bahunya.

"Kalau begitu, pastj pinto salah dengar" katanya.

"Pendengaran toheng sangat tajam. Lagj pula belum terlalu tua untuk dikatakan pi.kun Mana mungkin bisa salah dengar?" sahut Suo Yi Hu.

"Baiklah. .. Apabila saudara Suo bukan sedang bermimpi, dan pinto juga tidak salah dengar Harap Suo katakan sekali lagi agar pinto lebih jelas," Kata Hui Hung i su.

"Tadi hengte mengatakan bahwa ingin merrnnta bantuan toheng untuk menyambut beberapa jurus dan Sau cengcu," sahut Suo Yi Hu.

"Perkataan saudara mi, entah terpikir dari mana?" tanya Hui Hung i su geli.

"Hengte tidak perlu berpikir Ini adalah sebuah perintah," sahut Suo Yi Hu tegas.

"Penr'tah?" Hampir sa]a Hui Hung i su mengira telinganya salah dengar kali mi Dia menatap ke arah Suo Yi Hu dengan mata terbelalak. "Kau memben perintah kepada pinto?" tanyanya sekali lagi.

"Betult" Suo Yi Hu mengangukkan kepalanya dengan wajah serius 'Yang hengte maksudkan memang engkau.".

"Dengan latar belakang apa pinto harus menuruti perintahmu?" tanya Hui Hung i su garang.

"Tahukah toheng ini perintah dari siapa?".

Hui Hung i su melihat wajah orang sangat serius, hatinya semakin curiga.

"Perintah dari siapa?" tanyanya.

Bibir Suo Yi Hu tersenyum mengejek.

Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah lencana batu kumala dan balik saku bajunya. Lencana itu dikelilingi emas. dia menimangnimangnya dalam genggaman Wajah Hui Hung i su berubah seketika melihat lencana giok itu.

"Toheng pasti mengenali lencana ini?" sindir Suo Yi Hu ketus.

Tentu saja Hui Hung i su mengenalinya Lencana itu hanya bofeh dimiliki oleh Ciang bunjin dan Ciong Lam pai Siapa yang melihat lencana itu bagaikan bertemu ketuanya sendiri.

Yok Sau Cun melihat Suo Yi Hu mengeluarkan sebuah lencana giok dan balik saku bajunya Dia juga melihat perubahan wajah Hui Hung i su ketfka melihat lencana tersebut Dengan penasaran dia bertanya kepada Ciok Ciu Lan.

"Enuh lencana apa yang ada di tangan manusia she Suo itu?".

"Te.ntunya sebuah lencana yang dapat memben perintah kepada Hui Hung i su," sahut gadis itu lirih.

Hui Hung i su termangu-mangu sesaat.

"Bagaimana lencana Clang bunjin Ciong.

lam pai bisa berada di tanganmu?" tanyanya.

"Bukankah dengan lencana ini hengte dapat memberi perintah kepada toheng?" Suo Yi Hu tertawa lebar.

"Terlebih dahulu Pinto ingin mengetahui dari mana kau mendapatkan lencana tersebut?" tanya Hui Hung i su.

Suo Yi Hu mendengus dingin Wajahnya tidak menunjukkan perasaan apa pun.

"Hengte mendengar bahwa Ciong lam pai mempunyai lencana sebagai tanda bagi para ketuanya Siapa pun yang melihat lencana ini, seperti bertemu dengan Clang bunjin nya sendiri Entah benar tidak berita ter sebut?".

Hui Hung i su tentu saja tidak dapat mungkir.

"Tidak salah'" sahutnya Suo Yi Hu tertawa sinis "Kalau memang demikian toheng tidak perlu menanyakan lagi dari mana hengte mendapatkan lencana giok ini" katanya.

Hui Hung i su tidak dapat berkata apa-apa.

"Lencana Clang bunjm ada di sini Berarti toheng sedang berhadapan dengan ketuamu sendiri. Hengle memenntahkan engkau bertarung dengan Sau cengcu Apakah kau berani tidak menuruti perintah ini?" tanya Suo Yi Hu ketus.

Hui Hung i su menjadi serba salah.

Wajah Suo Yi Hu berubah kereng Lencana di tangannya diangkat tinggi-tinggi.

"Liok Hui Peng! Nyalimu sungguh besar Apakah kau sengaja meremehkan lencana ketuamu sendiri?" Perlu diketahui bahwa dengan meremehkan lencana tersebut, sama saja dengan menghina ketuanya sendiri.

Hui Hung i su bingung sekali. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

"Pinto. ".

Tepat pada saat itu terdengar seruan Ctok Ciu Lan. "Uok totiang, kau jangan tertipu!".

Suo Yi Hu menolehkan kepalanya.

"Bocah busuk, kau berani banyak mulut?" bentaknya.

Ciok Ciu Lan mencibirkan bibirnya.

"Mengapa aku tidak boleh bicara? Hm, Bocah busuk Apakah ibumu tadmya bukan seorang bocah busuk yang tumbuh besar menjadi perempuan busuk?".

Hawa pembunuhan tarlihat di mata Suo Yi Hu Namun sebentar saja dia sudah tenang kembali.

"Kalau kau berani melawan Lohu, jangan salahkan kalau kau tidak dapat keluar dari tempat ini," katanya datar.

"Kau tidak usah sesumbar, kalau aku takut urusan, tentu tidak akan berkelana di dunia kangouw," sahut Ciok Ciu Lan sinis.

"Bagus!" sahut Suo Yi Hu sambil menolehkan kepalanya kembali "Liok Hui Peng, apakah kau sudah. mempertimbangkan baik-baik'?".

"Liok totiang, apakah kau mengira bahwa lencana yang ada di tangannya itu asli?" teriak Ciok Ciu Lan tak mau kalah gertak.

Hawa amarah semakin terlihat di mata Suo Yi Hu.

"Ini adalah lencana Ciong lam pai, bagaimana bisa palsu?" katanya.

"Kau menyamar sebagai Song loya cu, kalau bukan aku yang membongkar kedokmu, mereka sampai saat ini pasti mengira kau adalah orang tua itu Pihak kalian juga memalsukan tulisan tangan Song loya cu, sampai Song Sau cengcu dan Ciek Cong koan sendiri tidak dapat membedakannya. Komplotan pemalsu seperti kalian apa pun sanggup dilakukan. Mungkinkah tencana Ciong lam pai itu asli?" sahut Ciok Ciu Lan dengan berani.

"Dengan ucapanmu itu saja, kau sudah pantas mati!" kata Suo Yi Hu.

Hui Hung i su tertawa terbahak-bahak.

"Manusia jahat, kau berani mempermainkan Liok toya" bentaknya Terdengar suara gemerincing yang disusul sinar berkilauan. Pedang panjang telah terhunus dari sarungnya. Begitu digerakkan, segera meluncur ke arah talapak tangan Suo Yi Hu yang sedang menggenggam lencana itu.

Pergelangan tangan Suo Yi Hu ditarik ke belakang, lencana itu dimasukkan kembali ke balik bajunya.

"Liok Hui Peng, ingat. Menghina lencana ketua, hukumannya adalah mati dengan lima tusukan pedangi" teriaknya.

"Bagus sekali! Liok toya akan menunjukkan lebih dahulu bagaimana kelima tusukan pedang tersebut!" bentak Hui Hu i su.

Ciong lam kiam hoat sangat terkenal di dunia. Bulim. Sebagai tokoh tingkat tinggi partai itu, tentunya ilmu Hui Hung i su sangat hebat Gerakan tubuhnya memutar di udara, membuat mata berkunang-kunang. Rupanya ilmu yang istimewa inilah yang membuat dirinya mendapat julukan Hui Hung i su. Suo Yi Hu mulai tampak kebingungan Tapi seperti tadi juga dia tetap tidak berhasil menyentuh orang ini. Hui Hung i su terpana. Terang-terangan pedangnya sudah sampai di depan dada Suo Yi Hu. Entah bagaimana dia bisa melepaskan diri?.

Tepat pada saat itu, terlihat tirai penghubung kembali tersingkap. Seseorang dengan pakaian hitam dan bertubuh tinggi besar memasuki ruangan tersebut, Melihat dari penampilannya ketika melangkah dengan dada membusung, dapat dipastikan yang

datang ini bukan bubeng siau cut!.

Begitu masuk ke dalam ruangan, matanya segera menyapu para tamu yang nadir Kemudian beralih ke arena pertempuran.

"Berhenti!" Bentakannya ini bagaikan geledek yang menyambar Gemanya memenuhi seluruh ruangan.

Hui Hung i su tidak tahu siapa orang itu. Kelima serangannya baru saja diselesaikan, pedangnya ditarik kembafi. Suo Yi Hu sendiri baru berhasil menyelinap dari balik sinar pedang Hui Hung i su. Dia menarik napas panjang.

"Kedatangan Cao heng sungguh tepat Kalau saja tertambat beberapa saat, paling tidak di tubuh hengte terdapatlima tusukan pedang," katanya.

Manusia berpakaian hitam yang baru masuk tadi adalah Hek houw sin Cao Kuang Tu. Dia tectawa lebar.

"Suo heng terlalu merendah," sahutnya.

Sementara Hu, manusia berpakalan hijau dan Su Po Hin yang sedang bertarung sedang sampai pada puncaknya Tiba-tiba terlihat bayangan tubuh berketebat, dengan cepat melesat lewat tirai penghubung dan pergi,.

Wi Ting Sin tiaw terpesona.

"Gerakan apa yang digunakannya?" gumamnya seorang diri.

Su Po Hin telah bertarung sebanyak tiga ratus jurus dengan manusia berpakaian hijau itu Seluruh ilmu Butong pai yang dikuasainya telah dikeluarkan, Bukan saja dia tidak mampu menyentuh orang itu, bahkan tubuhnya sendiri sudah penuh iuka bekas sayatan pedang lawan Dia belum pernah dipermalukan seperti malam ini Kamarahannya meluap dalam hati. Dia sampai tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Saat itu, dia melihat manusia berpakaian hijau Itu melepaskan dirinya dan meninggalkan ternpat Itu. Setelah termangu-mangu sesaat, .

"Manusia jahat, kau hendak lari ke mana?" bentaknya. Tubuhnya segera melesat dengan maksud mengejar.

"Berhenti!" bentak Hek Houw sin, Telapak tangannya dihantemkan ke depan Julukannya adalah Hek Houw sin, Serangannya Ini tidak kalah dari seekof harimau Suara telapak tangannya membuat ruangan itu seperti bergetar Su Po Hin tidak tehu siapa orang itu Untung saja dia tidak menganggap remeh. Tubuhnya berkelit kelabakan dengan susah payah dia berhasil menghindarkan diri dari serangan tersebut.

Dia menenangkan hatinya sesaat Pedangnya ditudingkan ke depan Matanya menatap Cao Kuang Tu dengan seksama.

"Siapa kau? Beraniberanian membokong aku," tanyanya.

Hek Houw Sin tertawa sinis.

"Siapa aku? Pulanglah ke Butong san dan tanyakan pada Giok Cin cu, dia tentu akan tahu," sahutnya.

"Aku meminta kau mengatakannya sendiri!" Pedang di tangannya digetarkan Maksudnya ingin melindungi diri.

"Su toheng adalah tokoh pentmg di Butong pai, mengapa begitu cepat marah? Kedatangan cao heng bukan untuk bergebrak denganmu!" tukas Suo Yi Hu.

"Apa maksudnya datang ke tempat ini" tanya Su Po Hin ketus.

Hek Houw sin mendongakkan wajahnya dengan angkuh. Dia tidak melihat ke arah Su Po Hm sekilas pun.

"Kaum keroco tidak tahu apa apa Buat apa kau ladeni dia'?" katanya.

"Apakah kau kira pedang pusakaku kurang tajam?" bentak Su Po Hin marah.

Wi Ting sin tiaw segera menghampin dan membujuknya. "Su toheng harap tenangkan hati Biar kita dengar dulu maksud kedatangannya.".

"Omitohud!" sambung Bu Cu taisu samhil merangkapkan kedua tangannya "Apa yang dikatakan Beng heng memang benar Apabjla soal kecil tidak dapat dipadamkan, maka akan terjadi urusan yang besar, Biar kita dengar dulu kata-kata Cao lao siou baru kita' ambi[keputusan," katanya.

Karena memandang wajah kedua rekannya, Su Po Hin menyarungkan kembali pedangnya dengan tampang enggan. Ciek Ban Cing mengerling ke arah Hek Houw sin sekilas.

"Tadi Suo laoko mengatakan bahwa orang yang mengantarkansurat sebentar lagi akan tiba, Orang yang mengantarkansurat ini, kemungkman besar adalah Cao laoko?".

Hek Houw sin membalikkan tubuh dan menjura dengan membungkukkan badannya.

"Sudah lama tidak bertemu dengan Ciok heng," katanya.

"Sudah lama tidak bertemu, Cao laoko, Nama Cao iaoko menggetarkan dunia kangouw berkumandang sampai selatan dan utara Selamanya tidak tunduk di bawah perintah siapa saja Bagaimana tiba-tiba bisa menemukan seorang majikan'?" tahya Ciek Ban Cing sambil bales menjura.

"Ha., ha ha ," Hak Houw ain tartawa terbahak-bahak, "Tiga puluh tahun yang lalu, Ciek taoko sudah mendapatjulukan KIm ka sin. Kebesaran nama Ciek laoko tidak di bawah hengte Bukankah sekarang juga meniadi Congkoan dl TIan Hua sang ceng?" sindirnya tajam.

"Majikan yang hengte ikuti adalah bengcu yang disegani oleh para partai besar, juga

disebut Bulim toalo. Hengte dapat melayani majikan Tian Hua san ceng, merupakan rszeki besar," sahut Ciek Ban Cing.

"Betul!" kata Hek Houw sin sambil membelai jenggotnya "Tanpa kayu yang bagus, tidak akan terbangun rumah yang kokoh Majikan yang dnkuti hengte dan Ciek laoko, tentunya tokoh besar yang menggetarkan dunia Bulim.".

Mali Wi Ting sin tiaw targetar.

"Mendengar nada suaranya, kemungkinan besar ada sekomplotan rahasia yang akan mengacau dunia kangouw tidak lama lagi," pikirnya dalam hati Begitu ingatan itu melintas di benaknya, dia tidak dapat menahan diri untuk mengajukan pertanyaan.

"Siapakah majikan Cao laoko? Bolehkan kami mengetahuinya?".

"Untuk sementara ini, majikan hengte belum mau membuka identitasnya Dengan demikian, hengte juga tidak berani menjelaskan," sahut Hek Houw sin.

"Majikan Cao lao sicu memalsukan tulisan tangan bengcu dan mengundang pinceng , sekalian ke man, tentunya mengandung maksud tertentu Tadi Suo Lao sicu pernah mengatakan bahwa orang yang mengantarkan surat akan segera tiba Seandainya Cao lao sicu adalah pengantar surat itu, pinceng sekalian sedang menunggu kabar yang dibawa," kata Bu Cu taisu.

Hek Houw sin tertawa lebar.

"Perkataan taisu memang tidak salah. Kedatangan hengte adalah mendapat perintah dan majikan untuk mengantarkansurat ." D mengeluarkan beberapa surat undangan bersampul merah dan dibagibagikannya kepada Bu Cu taisu dari siaulim si Hui Hung i su dari dong lam pai Kan Si Tong dari Pat kwa bun, Wi Ting sin tiaw Beng Ta Jin dan Liok hap bun, Yu Liong kiam kek Su Po Hin dari Butong pai, dan Song Bun Cun.

Bu Cu taisu menerimasurat tersebut dan menarik sebuah kertas undangan dan datamnya. Di kertas itu tertulis.

Yang terhormat Bu Cu Tai su dari Siau lim si, harap pada bulan satu yang akan datang (tanggal delapan) berkunjung ke Ce po tan goan di Oey san.

Di bagian bawahnya tidak tertulis nama penginm, hanya sebuah cap kecil berwarna emas yang agak pudar. Tent.unya sudah lama tidak terpakai.

Bu Cu taisu mendongakkan wajahnya "Dalamsurat yang diantarkan oleh Cao laosicu kepada pinceng, tertulis agar pada bulan satu tanggal delapan berkunjung ke Ce po tan goan di Oey san. Entah pertemuan apa yang diselenggarakan?" Pertanyaan itu memang ada di benak semua tamu yang lain.

"Harap taisu maafkan Hengte hanya bertindak sebagai pengantar Kalau dalamsurat memang tidak dinyatakan apa-apa, hengte juga tidak dapat menjeiaskannya," sahut

Hek hauw sin Dia segera merangkapkan kedua belah kepalannya dan menjura. "Suratsudah hengte antarkan, sekarang hengte mohon diri" Dia menoleh kepada Suo Yi Hu "Suoheng tampaknya juga sudah harus pergi".

Long san itpei Suo Yi Hu segera menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Betul, betul Hengte juga ingin mohon diri " katanya.

"Tunggu sebentari" seru Song Bun Cun. Dia lalu menghampiri Suo Yi Hu. "Manusia she Suo, di mana kalian menawan da hu?" tanyanya ketus.

Hek Houw sin menjura dalam-dalam.

"Sau cengcu tidak usah khawatir. Song loya cu sekarang berada di kediaman maIikan kami sebagai tamu. Bulan satu di Ce po tan goan, leng cun akan hadir. Disana kalian bisa bertemu," katanya.

"Aku ingin kalian mengantarkan aku sekarang Juga'" sahut Song Bun Cun.

"Tanpa pesan dan majikan hengte tidak berani mengambil keputusan" kata Hek Houw sin.

"Kalau begitu, lebih baik kau tinggal saja di sini'" sahut Sau cengcu.

Hek Houw sin tertawa terbahak-bahak.

"Dengan mengandalkan kepandaian Sau cengcu, rasanya masih belum sanggup menahan hengte," katanya.

"Lebih baik hengte jalan dulu " tukas Long san itpei Sambil mengangkat bahunya. dia bermaksud melangkah keluar.

"Apakah kau bisa pergi begitu saja?" bentak Ciek Ban Cing Dia maju safu langkah Kelima jannya dikembangkan dan meluncur mencengkeram bahu Suo Yi Hu.

Ciek Ban Cing adalah tokoh kelas tinggi dan Eng jiau bun Serangannya itu; tentu menggunakan jurus andalan perguruan tersebut yang selama ini telah diakui kehebatannya di dunia kangouw Gerakannya memiliki sembiian kali perubahan Meski bagaimana kau menangkis atau menghindar, tetap sulit melepaskan diri dan cakar mautnya itu. Siapa sangka ketika kelima jarinya hampir mencapal bahu Suo Yi Hu, tiba-tiba nnulutnya mengeluarkan seruan terkejut. Tubuhnya yang tinggi besar jatuh lunglai di atas tanah seketika.

Tempat di mana Su Po Hin berdirj tidak jauh dan pintu Dia tidak sempat menghunus pedangnya Tangan kanannya berputar, telapak tangan dikembangkan menyerang ke arah Suo Yi Hu.

'Mengapa Su toheng juga ingin menyulitkan hengte?" tanyanya sambil tertawa getir.

Tangannya diangkat dan menyambut telapak Su Po Hin Dia menolehkan kepalanya

dan berseru "Cao heng, kau boleh jaian lebih dahulu".

Hek Houw sin tertawa lebar.

'Baik, baik Kau tentunya takut kalau aku tidak dapat menahan diri dan menerjang mereka " sahutnya Dia langsung melangkah mendekati pintu keluar.

Pedang Song Bun Cun menghadang jalannya.

"Sebelum memben penjelasan tentang cia hu, jangan harap pergi begitu saja!" katanya ketus.

"Sau cengcu, ada apa apa kita rundingkan baikbaik," sahut Suo Yi Hu panik Kedua jari tangannya menJepit pedang Song Bun Cun secepat kilat.

Wi Ting sin tiaw berdiri dekat Su Po Hin. Dia melihat rekannya itu menghantamkan telapak tangannya kepada Suo Yi Hu Setelah itu tidak bergerak sama sekali. Hatinya merasa heran,.

"Su toheng, apa yang terjadi'?" serunya.

Su Po Hin tetap berdiri terpaku dia bahkan tidak menyahut. Tiba-tiba Suo Yi Hu tertawa terkekeh-kekeh.

"Menjawab pertanyaan Beng taihia? Kemungkinan besar karena kurang hatihati hengte telah menotok jaian darah Su taihiap," sahutnya sinis.

Wi Ting sin tiaw mendengus dingin Dia metancarkan telapak tangannya ke arah Su Po Hin dengan maksud membebaskan to tokannya. Namun rskannya itu tetap tidak bergeming sama sekali. Hanya matanya saja yang melirik ke arahnya Di wajahnya terlihat penderitaan.

Hatinya tercekat Dia menoleh lagi kepada Ciek Ban Cing yang terkulai di tanah Congkoan itu juga sama saja Tidak bergerak sama sekali Saat itu Song Bun Cun juga sedang berusaha membebaskan jalan darahnya yang tertotok Bu Cu Taisu menghampin pemuda itu.

Sau cengcu, harap jangan dicoba lagi. Tampaknya Ciek Lao sicu terkena totokan khusus yang disebut Hok tao ciu hoat. Tidak dapat dibebaskan dengan cara biasa," katanya.

"Apakah taisu bisa membebaskannya?" tanya Song Bun Cun.

Bu Cu taisu menggelengkan kepalanya. 'Pinceng juga hanya menduga saja. Hok tao ciu hoat, adalah semacam ilmu totokan aneh dan aliran sesat. Tentu saja pinceng tidak mengerti cara membebaskannya." Wi Ting sin tiaw menghampiri Suo Yi Hu. "Manusia she Suo Ilmu apa yang kau gunakan untuk menotok mereka?" bentaknya keras.

Suo Yi Hu mundur satu langkah "Apa yang dikatakan taisu memang benar Ilmu yang

hengte gunakan adalah Hok tao ciu hoat" sahutnya.

Hui Hung i su mendengus dingin 'Apakah kau kira tidak ada yang dapat membebaskan totokan Hok tao ciu hoatmu?".

"llmu itu memang tidak istimewa Tetapi setiap partai mempunyai ilmu khususnya masingmasing Hengte rasa tidak begitu mudah membebaskannya dari totokan tersebut, kalau tidak percaya silahkan mencoba," sahut Suo Yi Hu.

"Pinto ingin menotoklima jalan darah pentingmu, coba lihat apa yang ak n kau lakukan?" kata Hui Hung i su ketus.

"Kalau begitu, terpaksa kita tukar satu nyawa hengte dengan nyawa mereka berdua," sahut Suo Yi Hu tertawa getir.

"Maksud Suo lao sicu kalau membebaskan totokan mereka hams dengan syarat tertentu'?" tanya Bu Cu taisu.

"Perkataan taisu terla'u diberatberatkan Apabita hengte ingin membebaskan totokan mereka berdua, sama sekali tidak ada syarat apa-apa Hanya sepatah kata dari taisu saja," sahut Suo Yi Hu tenang.

"Apa yang harus pinceng katakan kepada sicu?" tanya Bu Cu taisu.

"Suratundangan yang diantarkan oleh cao Kuang Tu sudah kalian tefima, kaia Suo Yi Hu.

"Tentu saja sudah kami terima." "Apakah kalian akan memenuhi perjanjian itu?" tanya Suo Yi Hu.

"Di dalamsurat undangan tertera stempel emas milik bengcu Entah palsu tidaknya. delapan partai besar sudah menerima undangan tersebut Sampal saatnya tentu akan hadir." sahut Bu Cu taisu.

Suo Yi Hu menarik nafas panjang 'Benar sekali Song loya cu adalah tamu undangan majikan kami Dapat dipastikan sampai waktunya, Song loya cu juga akan hadir di tempat itu dan bertemu dengan kalian Hengte menyamar sebagai orang tua itu adalah karena menenma perintah dari majikan. Rasanya tidak perlu menahan hengte di sini lagi".

Wi Ting sin tiaw mendengus dingin 'Kau ingin Bu Cu taisu mengabulkan kau pergi dan tempat ini?".

"Betul. Bu Cu taisu adalah orang yang benbadat Dengan lafar belakang Siaulim si. dia semakin dihormati perkataannya begaikan sebongkah emas Asalkan Bu Cu taisu mengabulkan hengte akan membebaskan totokan kedua orang itu," sahut Suo Yi Hu.

Bu Cu taisu mengedarkan pandangannya kepada setiap orang.

"Bagaimana pendapat para toheng?" tanyanya,.

"Totokan yang terdapat pada tubuh Su taihiap dan Ciek Congkoan sangat berba haya, bila dalam kurun waktu dua belas kentungan masih befum dibebaskan, kalau tidak mati, past! akan cacat seumur hidup," tukas Suo Yi Hu.

Ciok du Lan mendekati Yok Sau Cun dan berbisik.

"Yok toako. kita tidak mempunyai undangan Ce po tan goan, bagaimana kalay kita minta dua lembar darinya?".

"Undangan itu khusus disebarkan untuk delapan partai besar Kita toh bukan termasuk golongan itu," sahut Yok Sau Cun.

"Tidakkah kau dengac apa yang dikatakan long san it pei tadi? Song loya cu juga akan hadir dalam pertemuan itu. Kau tentu harus pergi, baru dapat bertennu dengannya " Ber kata sampai di situ, dia tidak menunggu Yok Sau Cun menyahut Dia ssegera bertenak lan tang.

"Hei, Suo Yi Hu Kami tidak mempunyai undangan Ce po tan goan. Bagaimana kalau kau membenkan dua fembar kepada kami?".

"Undangan tersebut hanya disebarkan berdasarkan keputusan majikan kami Lagipula kalian sudah melihat sendih bahwa yang mengantarkan undangan itu adaiah Cao Kuang Tu. Hengte tentu tidak dapat berbuat apa-apa kalau nama Liong wi tidak tercantum di dalamnya," sahut Suo Yi Hu.

"Kalau begitu, kami juga tidak setuju kau meninggalkan tempat ini'" kata Ciok Ciu Lan.

"Hengte mempunyai nyawa Su taihiap dan Ciek Congkoan sebagai jaminan Kalian setuju atau tidak, sama sekali bukan persoalan," sahut Suo Yi Hu.

Ciok Ciu Lan mendengus sambil mengejek.

"Hm.... Kau anggap kami tidak sanggup, menngkusmu?" sindirnya ketus Dia menolehkan kepaianya kepada Yok Sau Cun.

"Yok toako, dekati orang itu agar matanya terbuka Ringkus dia dengan satu jurus Nanti setelah dia melepaskan totokan Su to tiang dan Ciek Congkoan Kita baru menunggunya di depan pintu," katanya.

Yok Sau Cun masih tidak mengerti. Ciok Ciu Lan kesai melihatnya.

"Yok toako, cepat ke sana" serunya sekali lagi.

Suo Yi Hu melirik Yok Sau Cun sekilas.

"Kalau Yok Sauhlap dapat meringkus hengte dalam satu jurus. Rasanya aku masih kurang peccaya." Tentu saja dia ttdak percaya. Sedangkan tokoh kelas satu dari Eng jiau bun seperti Ciek Ban Cing saja tidak dipandangnya sebelah mata, apa lagi

seorang bocah kemarin sore yang masih bau air susu ibunya?.

"Kalau Yok toako sampai menggunakan dua jurus, anggaplah kami kalah Kami akan segera meninggalkan tempat ini," kata Ciok Ciu Lan.

Suo Yi Hu tersenyum tipis.

"Seandainya Yok sauhlap dapat meringkus hengte dalam satu jurus Hengte akan mencari akai untuk mengundang kalian ke Ce po tan goan." Sahutnya.

"Jangan sampai kau ingkar janji," kata Ciok Ciu Lan.

"Apa yang hengte katakan, selamanya tidak pernah ditarik kembali!".

"Yok toako, cepat ke sana!" tenak Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun akhirnya menuruti permintan Ciok Ciu Lan.

"Kalau cayhe dapat menngkusmu dalam satu jurus berarti sudah masuk hitungan?" tanyanya.

'Tidak salah," sahut Suo Yi Hu.

"Apakah kau sudah siap?" tanya Yok Sau Cun kembali.

"Yok sauhlap boleh turun tangan sekarang," sahut Suo Yi Hu.

Tangan kanan Yok Sau Cun terjulur ke depan Sekali gerak, pergelangan tangan Suo Yi Hu telah tercengkeram olehnya,.

"Bukankah cayhs sudah berhasil meringkusmu?" katanya.

Mimpi pun Suo Yi Hu tidak pernah mengira kalau tanpa disadan tagi, dirinya dapat dicengkeram begitu mudah oleh Yok Sau Cun Hatmya tercekat Dia mengerahkan tenaganya untuk memberontak Dia sama sekali tidak menyangka kalau di situlah letak keistimewaan ilmu Yok Sau Cun Begitu tangannya menarik, Yok Sau Cun segera memuntir dan membantingnya terpental sampai jauh.

Suo Yi Hu merasa tulang di tubuhnya ngilu semua Dengan susah payah, dia bangkit berdiri Di wajahnya masih tersirat rasa kurang percaya.

"Yok sauhiap, jurus ini memang hebat sekali. Tapi hengte masih ingin mencoba sekali lagi.".

Kecuali Song Bun Cun yang memang sudah tahu, siapa pun yang ada di ruangan itu adalah tokoh tingkat tinggi, tapi mereka tidak dapat melihat dengan jelas bagaimana Yok Sau Cun melakukan gerakannya Tentu mereka pun kurang percaya, mereka menduga hal itu adalah kebetulan karena perhatian Suo Yi Hu sedang terpecah, maka dia baru berhasil meringkusnya dalam satu jurus.

"Apakah kau hendak mengingkan janji'?" tariak Ciok Ciu Lan.

"Apa yang hengte janjikan, tentu akan ditepati Tapi perasaan hengte masih belum puas, sengaja meminta a|aran dan Yok sauhiap sekali lagi," sahut Suo Yi Hu dengan mata mendelik.

"Yok toako, kita toh mengharapkan dua lembar undangan darinya. Biarlatr dia mencoba sekali lagi," kata Ciok Ciu Lan.

"Baik, bersiaplah!" seru Yok Sau Cun. Sekali ini Suo Yi Hu sudah mempersiapkan diri dengan baik Dia menganggukkan kepalanya dua kali.

"Silahkan " Sahutnya.

Baru saja perkataannya selesai, dia merasa pergetangan tangannya meniadi kencang Sekali lagi Yok Sau Cun berhasil menngkus pergelangan tangannya dan membantingnya terpental sampai Jauh Suo Yi Hu tidak melihat apa yang diiakukan oleh Yok Sau Cun, tahutahu tubuhnya sudah terpelanting Jatuh di atas tanah Dia bergegas bangkit kembali Ditepuktepuknya debu yang menempel di baju Matanya bersinar tajam. Mulutnya memperdengarkan suara tertawa terkekehkekeh "Gerakan tangan yang bagus. Ternyata Yok sauhiap memiliki ilmu yang mengejutkan Tidak perlu hengte mencari jalan, majikan kami pasti senang menyambut kedatangan kalian".

Dua kali Yok Sau Cun menggunakan gerakan ajaib dan membanting Long san it pei Suo Yi Hu. Bu Cu taisu, Hui Hung i su dan yang lainnya memandang dengan wajah terpesona Mereka mendengar pemuda itu.

mengakui bahwa Suhunya bernama Bubeng lojin. Di dunia Bulim sama sekali belum pernah terdengar ada kociu bernama demikian!.

"Kapan kau akan mengirimkan undangan itu'?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Harap Liong wi datang saja pada waktunya. Hengte akan menyambut di luar Ce po tan goan," sahut Suo Yi Hu sambil tertawa kering.

"Terjma kasih kalau begitu " kata Ciok Ciu Lan.

"Kouwnio tidak perlu sungkan " sahut Suo Yi Hu tersipu Dia menoleh kepada Bu Cu taisu "Bagaimana hasil perundingan taisu sekalian?".

"Pinceng setuju," sahut Bu Cu taisu.

"Taisu menjamin hengte aman menmggalkan tempat ini," kata Suo Yi Hu.

"Sicu tidak usah khawatir Karena pinceng sudah menyetujUl, siapa pun tidak akan menghalangi kepergian Sicu'" sahut Bu Cu taisu sambil merangkapkan kedua belah tangannya.

"Apa yang dikatakan taisu, tentu hengte percaya penuh," kata Suo Yi Hu tersenyum

datar. Dia segera mendekati Su Po Hin dan.

Ciek Ban Cing Dia menepuk mereka masmgmastng satu kali dengan periahan, ternyata totokan mereka terbuka seketika.

Su Po Hin meraung keras Pedangnya segera dihunus.

"Su toheng harap jangan sembrono Pinceng sudah setuju Suo Lao sicu menmggalkan tempat ini Biarlah dia pergi," kata Bu Cu taisu.

Suo Yi Hu menjura kepada setiap tamu yang hadir.

"Cuwi taihiap hengte mohon diri" Dia segera membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat ini dengan langkah lebar.

"Suo Yi Hu kali ini kami membiarkan hatimu senang Seandainya kau bertemu lagi dengan Kongcu, jangan harap kau dapat meloloskan diri" tenak Song Bun Cun lantang.

Suo Yi Hu sudah sampai di pintu penghubung dia menolehkan kepalanya' "Urusan nanti, kelak kita bicarakan lagi!" sahutnya Suaranya perlahanlahan menghilang seiring orangnya.

Song Bun Cun menggertakkan gerahamnya.

"Manusia. ".

Orang ini sangat pandai menutup diri Menurut penglihatan pinceng, ilmunya lebih tinggi dan yang ditunjukkannya tadi," tukas Bu Cu taisu.

"Apa yang dikatakan taisu memang benar Selama im Long san it pei merajalela di daerah barat daya Jarang sekali menginjak tanah Tionggoan Ilmunya memang sangat tinggi Menurut pinto, gerakan dan serangan yang dilancarkannya sangat aneh Kalau kita melawannya satu per satu, mungkin tidak dapat menahan dirinya Kalau kita menghadapinya beramairamai, dia hanya seorang anak buah majikan mereka Tindakan taisu melepaskan dirinya memang tepat" kata Kan Si Tong.

"Majikannya menyembunyikan diri di belakang layar Entah siapa dia? Sedangkan cia hu.. .".

"Sau ceng cu tidak perlu cemas Kalau dilihat dari keadaan Cao Kuang Tu dan Long san it pei yang bersedia bertekuk lutut di bawah kakinya majikan ini tentu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan mereka. Song loya cu memang ditawan oleh mereka, tapi kita diundang agar menghadiri pertemuan pada bulan satu tanggal delapan Meskipun ada maksud tertentu tapi mereka tidak akan berani memmbulkan kemarahan kaum Bulim. Mereka hanya ingin menunjukkan kekuasan dengan menawan bengcu Menurut pendapat pinto, tentu tidak akan terfadi apa apa pada diri leng cun," kata Wi Ting sin tiaw.

"Apa yang dikatakan beng hang memang tidak salah Tadi Suo Yi Hu mengatakan

bahwa bengcu sekarang menjadi tamu agung majikan mereka dan pasti akan nadir dalam pertemuan di Ce po toan goan Tentunya dia tidak berdusta Harap Sau cengcu sabar sedikit Apabila waktu perjanjian sudah sampai, kita pasti akan bertemu dengan bengcu. Nanti baru kita perhitungkan segalanya," sahut Hui Hung i su mendukung.

"Waktu antara pertemuan dengan sekarang masih ada satu bulan lebih, sedangkan majikan mereka pandai menutupi diri Bukan saja kita tidak tahu apa-apa tentang Orang ini, bengcu pun berada di tangan mereka Menurut pinto, mereka pasti mempunyai rencana terselubung Kita dan delapan partai besar harus mempersiapkan diri Jangan sampai terperangkap dalam siasat keji musuh," sambung Kan Si Tong.

"Pinceng mendapat perintah dari Ciang bunjin untuk datantg Ke Tian Hua san ceng karena mendapatsurat dan Bengcu Ternyata bengcu malah ditawan oleh komplotan penjahat. Mereka mengundang kita menghadiri pertemuan di Ce po tan goan bulan satu tanggat delapan Urusan ini besar sekali. Pinceng harus segera kembali ke Siaulim si dan melaporkan kejadian ini Cuwi toheng sekalian rasanya juga harus kembali ke tempat masing masing dan mencentakan apa yang tecjadi pada Ciang bunjin kalian Tapi apa yang dikatakan Kan To heng tadi bahwa kita harus mempersiapkan diri benar sekati Oleh karena itu, Pinceng mempunyai sedikit pikiran Entah bagaimana pendapat toheng sekalian?" kata Bu Cu taisu sambil merangkapkan sepasang tangannya.

"Silahkan taisu kemukakan," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Menurut pendapat pinceng pertemuan di Ce po tan goan pasti menyangkut bengcu dan delapan, partai esar Kita semua harus segera kembali dan meminta Ciang bunjin masing masing. Kemudian kita harus menen.tukan suatu tempat sebelum bulan satu tanggal delapan, di mana kita bisa rundingkan persoalan ini," kata Bu Cu taisu.

"Apakah taisu sudah mempunyai rencana tertentu?" tanya Wi Ting sin tiaw.

"Harap Cuwi toheng segera kembali ke tempat masing masing Perjalanan adayang iauh juga ada yang dekat Bahk lagi tentu perlu waktu Menurut pinceng kitatetapkan jangka waktu satu bulan, yaitu sekitar per tengahan bulan duabelas harus sudah berkumpuf kembalt," sahut Bu Cu taisu.

"Di mana tempatnya'?" tanya Kan Si Tong.

"Sute pinceng, Tong Sit Cong tinggal di Lam ning. Jaraknya dengan Oey san kirakira dua hari perjalanan Lagipula tempatnya juga tepat bagi toheng sekalian Apakah kalian setuju?".

Wi Ting sin tiaw tertawa lebar.

"Bagus sekali Tong sit Cong Tong laoko dengan kita semua adalah kenalan lama. Membuat pertemuan di rumah keluarga Tong sesuai sekali Siapa pun tidak ada yang dirugikan," sahutnya.

"Baiklah kita tetapkan demikian saja " kata Hui Hung i su.

Bu Cu taisu bangkit dari tempat duduknya.

"Kalau Cuwi sekalian sudah setuju, pinceng ingin mohon diri sekarang." UJarnya.

Hui Hung i su mengikuti tindakannya.

"Pinto juga ingin mohon diri" katanya.

"Totiang, taisu harap tunggu sebentar Hidangan telah disediakan. Karena kejadian tadii kita semua jadi lupa Man kita mengisi perut dulu Setelah itu baru kembali ke tempat masingmasing toh belum terlambat," cegah Ciek Ban Cing.

"pinceng rasa tidak perlu Bengcu menghilang Kompiotan penjahat membuat perjanjian dengan kita Urusan ini besar sekali Pinceng ingin kembali ke Siaulim si selekasnya, supaya dapat melaporkan kepada Ciang bunjin Tidak dapat menunda lebih lama Iagi Sau cengcu harap jaga diri pinceng mohon diri " Dia merangkapkan kedua tangannya dan menyebut nama Buddha, setelah itu meninggalkan tempat itu dengan langkah lebar.

Hui Hung i su, Kan Si long, Beng Ta Jin dan Su Po Hin juga ingin cepat cepat kembali ke partai masingmasing Mereka menolak ajakan Ciek Ban Cing dengan halus dan mohon diri.

Song Bun Cun lalu bangkit dari kursinya dan menoleh kepada Yok Sau Cun dan Ciok CILI Lan.

"Yok heng dan Ciok kouwmo harap tunggu di sini sebentar Silahkan duduk sa|a Hengte ada sedikit urusan, sebentar akan kembali iagi," katanya.

Yok Sau Cun mengiakan Song Bun Cun melangkah keluar untuk mengantarkan para tamu itu sampai halaman depan Kemudian dia kembali lagi.

Di ruangan kecil, sebelah luar kamar Song loya cu sudah disiapkan berbagai hidangan Di atas mejajuga dinyalakan filin merah yang besar Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan diajak Ciek Ban Cing duduk di ruang tamu tersebut. Song Bun Cun masuk dengan tergesa gesa.

"Yok heng Ciok kouwnio silahkan Hidangan tentunya hampir dmgin Di antara kita tidak usah banyak peradatan, kalian juga tidak perlu sungkan Man man! Ciek Congkoan, kau juga ikut duduk," katanya.

Mereka duduk berkeliling Di samping meja sudah ada seorang gadis pelayan berpakaian hijau Tangannya memegang sebuah teko perak Dia menuangkan arak ke dalam cawan empat orang tersebut Sesaat kemudian Ciek Ban Cing mengangkat cawannya.

"Yok Siangkong, Ciok kouwnio, silahkan minum," katanya.

"Aku tidak bisa minum arak Ciek Congkoan, kau minum saja dengan Yok Sau Cun,' sahut Ciok Ciu Lan.

Ciek Ban Cing juga tidak memaksa Dia menyodorkan cawan sebagai penghormat an, kemudian Yok Sau Cun fuga menyodor kan kepada Song Bun Cun Mereka menikmati hidangan sambil berbincangbincang.

"Yok Siangkong Ciok kouwnio, apa pendapat kalian tentang kejadian tadi?" tanya Ciek Ban Cing.

"Cayhe baru pertama kali berkelana di dunia kangouw Hanya saja cayhe menduga bahwa komplotan penjahat itu sudah mempunyai rencana yang keji Mereka tampaknya ingin mengacaukan dunia Bulim Kemungkinan besar tidak lama lagi dunia Bulirn akan mengalami perubahan yang hebat, tapi cayhe belum dapat memastikan Mohon petunjuk dan Ciek Congkoan," sahut Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong terlalu sungkan/' kata Ciek Ban Cing.

"Ucapan Yok taoko 'sudah mempunyai rencana keji' memang betul. Kalau ditinjau dari kejadian malam ini, Hek Houw sin dan Long san it pei sa|a seharusnya sutit me lotoskan diri Seandainya mereka tidak mempersiapkan matangmatang sebelumnya, mungkinkah mereka dapat keluar dari Tian Hua san ceng dengan begitu mudah?" tukas Ciok Ciu Lan.

Song Bun Cun terpana.

"Apakah ada sesuatu yang menJadi pikiran Ciok kouwnio?" tanyanya.

"Tentu sajasurat undangan Ce po tan goan Kalau tidak adasurat tersebut dan menghilangnya Song loya eu, apakah Bu Cu taisu sekalian mau meiepaskan Suo Yi Hu begitu saja? Justru dengan menghilangnya Song joya cu dan surat undangan Ce po tan goan yang waktunya tidak lama lagi, mereka harus segera kembali ke partai masing masing untuk melaporkan kejadian ini Tentunya butuh waktu yang tidak sedikit untuk pulang pergi Mana sempat lagi mereka menghiraukan urusan kecil yang lain?" kata Ciok Ciu Lan.

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya berkalikali mendengar keterangan gadis itu.

"Ciok kouwnio sungguh teliti. Apa yang dikatakan memang tidak salah.".

"Ciek Congkoan terlalu memandang tinggi diriku Apakah Ciek Congkoan punya ren cana lain?" tanya Ciok Ciu Lan.

Ciek Ban Cing terpana.

"Bagaimana Ciok kouwnio tahu kalau Lao siu sudah mempunyai rencana tertentu?".

Ciok Ciu Lan tersenyum manis.

"Song loya cu ditawan orang jahat Perasaan Sau Ceng cu dan Ciek Congkoan tentu sedang gundah, mana mungkin bisa menikmati arak seperti sekarang? Tentunya sudah

mempunyai rencana tertentu atau menunggu kabar dad seseorang," sahutnya.

Ciek Ban Cing menarik nafas perlahan-lahan.

"Ciok kouwnio sangat cerdas, dapat menduga kejadian seperti dewi Lao siu memang mempunyai sedikit rencana," katanya.

"Cia hu ditawan oleh komplotan penjahat Hati hengte kalut sekali. Setelah bertemu dengan tokoh dari delapan partai besar, juga tidak menghasilkan apa apa. Setiap persoalan harus memmta petunjuk orang lain Tapi rasanya sulit membuka mulut untuk memohon bantuan Yok heng " lanjut Song Bun Cun.

Yok Sau Cun mengerti apa yang dimaksudkannya.

"Keadaan Song loya cu sekarang sangat mernbahayakan. Menolong orang seperti memadamkan api. Kalau tenaga cayhe memang diperlukan, silahkan Song heng katakan saja Meskipun gunung pisau lautan golok, cayhe tidak akan menolak ".

Song Bun Cun sangat terharu mendengar ucapan Yok Sau Cun.

"Maksud hati Yok heng mulia sekali. Tenmalah hormat hengte," katanya sambil berdiri dan membungkuk dalam-dalam.

Yok Sau Cun menggeser dengan tergopoh-gopoh.

"Song heng jangan begitu Entah bagaimana rencana Song heng, katakan saja agar cayhe mengerti," sahutnya kelabakan.

"Sekarang masih terlalu pagi untuk dibicarakan Yok Siangkong, Ciok kouwnio, silahkan dahar dulUi nanti baru kita bicarakan lagi," tukas Ciek Ban Cing.

Yok Sau Cun memandangya dengan heran Dia merasa perkataan Ciek Ban Cing " itu seperti setengahsetengah. Hatinya menjadi penasaran, baru saja dia ingin bertanya, CtOk Ciu Lan mencondongkan kepalanya ke dekat telinga pemuda itu dan berbisik: "Ciek Congkoan takut kalau dinding ini bertelmga Kau tidak usah banyak tanya lagi ".

Yok Sau Cun mengedarkan pandangan nya Di dalarn ruangan itu hanya terdapat gadis pelayan itu saja Diamdiam hatinya berpikir "Tampaknya Ciek Congkoan tidak dapat mempercayai siapa pun dalam Tian Hua san ceng ini".

Ciek Ban Cing meneguk beberapa cawan arak Tiba tiba dia tertawa-tawa.

"Harap Yok Siangkong ketahui, Lao siu sudah tahu tempat pertemuan komplotan penjahat itu. Tentunya Lao cengcu juga ada di tempat itu . " katanya menjelaskan.

"Oh. " Yok Sau Cun terpana.

"Sekarang waktu masih terlatu pagi, biar kita makan mmum sampai puas dulu," lanjut Ciek Ban Cing.

"Kapan Ciek Congkoan bermaksud mulai bergerak'1" tanya Yok Sau Cun.

"Di sini tidak ada orang luar. Bolehlah Lao siu katakan Rencana Lao siu kita mulai bergerak pada kentungan kedua Komptotan itu tentu tidak akan menduga Labih bagus lagi kalau kita bikin mereka kocarkacir" Dia meneguk kembali araknya Setelah itu menoteh kepada pelayan yang berdiri di samping. "Cun Bwe Tuangkan arak lagi!" perintahnya.

Pelayan baju hijau itu mengiakan Dengan teko perak di tangan, dia menuangkan arak bagi Yok Sau Cun, kemudian ke cawan Ciek Ban Cing. Tidak ada sisa lagi untuk Song Bun Cun.

"Biar budak mengambilnya lagi di bagian dapur," katanya dengan tubuh membungkuk.

Ciek Ban Cing mengibaskan tangannya.

"Cepat ambil!" perintahnya.

Gadis pelayan mengiakan sekali lagi Dengan teko perak di tangan, dia mengundurkan diri. Ciek Ban Cing menunggu sampal gadis itu pergi. Dia segera berdiri dan mengikuti di belakangnya.

Tidak lama kemudian, terlihat laki-laki itu masuk kembali dengan iangkah lebar Dia duduk di tempatnya semula Song Bun Cun menatap ke arahnya Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya perlahan Dalam pandangan Yok Sau Cun, mereka seakan sedang mengisyaratkan sesuatu. Diamdiam dia berpikir: "Tampaknya ada sesuatu y ng disembunyikan oleh mereka berdua ".

Gadis pelayan itu masuk kembali dengan teko berisi arak di tangan. Dia mengisi ketiga cawan Yok Sau Cun, Ciek Ban Cing dan Song Bun Cun sampai penuh Kemudian berdiri laii di samping. "Tiba-tiba pandangan Ciek Ban Cing menatap tajam kepadanya.

"Cun Bwe, sudah berapa lama kau datang ke Tian Hua san ceng'?" tanya laki-laki itu dengan nada menyelidik.

"Budak sudah hampir dua tahun di sini," sahutnya lirih.

"Oh," Tangan Ciek Ban Cing mengeluselus jenggotnya. "Siapa yang mengajak kau ke man?" tanyanya kembali.

"Coa mo mo yang bekerja sebagai p nyala api di dapur," sahutnya.

"Apakah kau pernah belajar membaca atau menulis?" tanya Ciek Congkoan sekali lagi.

"Buat apa Congkoan menanyakan hal ini?" Gayanya dibuat seperti gadis yang kemalu-maluan.

"Kalau kau pernah sekolah, Lao siu ada suatu urusan yang akan ditugaskan kepadamu," kata Ciek Ban Ging.

Kepala Cun Bwe tetap tertunduk.

"Budak pernah sekolah beberapa tahun," sahutnya.

Dia mengaku pernah sekolah beberapa tahun Hal ini berarti dia bersedia melakukan tugas yang akan diberikan oleh Ciek Cong koan.

"Bagus sekali!" kata Ciek Ban Cing Dia mengeluarkan selembar kertas dari balik saku bajunya Kertas itu lusuh sekali Tampaknya pernah di remasremas Dia menyodorkannya ke hadapan Cun Bwe.

"Coba kau lihat, apa yang tertulis di dalamnya?".

Cun Bwe tidak menyambutnya. Dia memang tidak perlu melakukan hal itu, karena apa yang tertulis dalam kerlas itu, dia sudah tahu Apa sebabnya"? Sebab, ketfka dia melewati lorong panjang Dengan tergesa-gesa, dia menulis beberapa huruf di atas kertas itu dan secara diamdiam menyelipkannya ke tangan Song Hok Seng yang bertugas sebagai penjaga pintu Dia yakin Song Hok Seng sudah berhasil dibeli olehnya, dengan demikian tidak mungkin dia berkhianal Fasti tindakannya sendiri yang menimbulkan kecurigaan Ciek Ban Cing.

Pada saat itu, terlihat wajah Cun Bwe perlahanlahan berubah. Dia mundur dua langkah Ciek Ban Cing segera bangkit Dia tertawa terbahak-bahak.

"Budak kecil. Tadinya lao siu mengira kau hanya seorang pengirim berita, tidak disangka kau memang diutus ke Tian Hua san ceng untuk menjadi pimpinan penyetundup. Hampir saja lao siu salah lihat," katanya. Cun Bwe tertawa dingin. "Bukankah sudah agak terlambat bahwa kau baru tahu sekarang?" sindirnya tajam Matanya mendelik, dadanya dibusungkan Tidak ada kesan takut sama sekali pada wajahnya.

Song Bun Cun ikut berdiri. "Ciek Congkoan, apa yang tertulis dalam kertas itu?" tanyanya.

Ciek Ban Cing menyodorkan kertas tersebut kepada majikan mudanya.

"Lao siu sama sekali tidak menyangka kalau Song Hok Seng yang sudah belasan tahun mengabdi di Tian Hua san ceng juga bisa dibeli oleh komplotan penjahat. Kertas ini, Lao siu dapat dari orang itu/' sahutnya.

Song Bun Cun menerima kertas itu dan membacanya sekilas Di dalamnya terlihat tulisan yang cukup rapi 'Jejak sudah ketahuan, mundurkan diri sebelum kentungan kedua.

Jelas sudah bahwa umpan Ciek Ban Cing sudah kena. Song Bun Cun marah sekali Dia mendengus dingin Pedang panjangnya dihunus.

"Budak busuk' Katakan, di mana tempat persembunyian komplotan itu'?" bentaknya garang.

"Bukankah Ciek Congkoan sudah mengetahuinya?" sindir Cun Bwe.

Ciek Ban Cing tertawa terbahak bahak.

"Kalau Lao siu tidak mengaku demikian, mana mungkin kedokmu akan terbongkar?" sahutnya.

"Ciek Congkoan tampaknya cerdas se kali, tapi tempat persembunyian kami toh tidak dapat diduga olehmu Urusan budak di sini juga sudah selesai Malam ini juga aku akan pergi," kata Cun Bwe tajam.

"Apakah kau bisa meninggaikan tempat ini sekarang," tanya Ciek Ban Cing ctengan nada mengejek.

Cun Bwe menatap Ciek Ban Cing sekilas Dia tersenyum dingin.

"Apa yang ingin kau lakukan?" tanyanya "Apakah kau ingin memaksa aku mengata kan tempat ditawannya Song loya cu?" lan jutnya setelah Ciek Ban Cing tidak menyahut.

"Tampaknya kau juia tidak kalah cerdas," sindir Ciek Ban Cing.

"Apakah Ciek Congkoan yakin dapat mengalahkan aku'?" tanya Cun Bwe kembali.

"Kalau kau tidak percaya, mengapa tidak mencoba saja Lihat apakah lao siu sanggup menngkusmu atau tidak"" sahut Ciek Ban Cing tenang.

"Ciek Congkoan, blar aku yang hadapi budak busuk ini" kata Song Bun Cun sambil rnaju ke depan dua langkah.

"Tidak perlu Kongcu turun tangan, lao s|u sendiri sudah cukup menngkusnya," sahut Ciek Ban Cing.

"Baiklah, kalau kau memang ingin turun tangan Silahkan buka serangan!" tantang Cun Bwe.

Ciek Ban Cing mendengus satu kali Kakinya maju satu tangkah Tangan kanan diangkat ke atas Lima jarinya setengah terkatup. Sasarannya pergelangan tangan kanan Cun Bwe.

Gadis itu dengan lemahgemulai melenggokkan tubuhnya Kakinya bergeser setengah langkah Tangan kanannya ditarik ke belakang, kemudian dengan cepat men cengkeram ke arah jantung Ciek Ban Cing Serangannya ini datangnya tiba-tiba Ciek Ban Cing sampai kelabakan Cakarnya ditarik kembali. Cakar kiri menggantikan

kedudukannya. Serangannya ini penuh perubahan yang tidak terduga Juga merupakan salah satu ilmu andalannya Tampaknya Cun Bwe tidak menemukan cara mengimbangi nya. Dengan gerakan secepat kilat, dia melesat ke pintu penghubung.

"Kembali!" bentak Song Bun Cun Pedangnya diangkat ke atas, lalu ditudingkan ke Cun Bwe dan menghadang jalannya Cun Bwe tertawa dingin. "Kau ingin main keroyok'? Silahkan," sindirnya.

Mata Ciek Ban Cing mendelik Smarnya tajam Dia marah sekali.

"Budak busuk, mulutmu selalu mengoceh yang bukan-bukan!" bentaknya. Kedua tangannya lalu direntangkan Tubuhnya yang tinggi besar mencelat ke atas Telapak tangan kanan dikembangkan, tangan kiri ditekuk membentuk cakar, dia menerjang ke arah Cun Bwe Bukan saja masing-masing tangan mengeluarkan jurus yang berlainan, tenaganya juga luar biasa. Telapak tangannya menimbulkan suara menggelegar. Di belakang telapak ini, cakar kin setahap demi setahap majU dengan membawa berpuluh bayangan. Seakan ingin merobekrobek tybuh Cun Bwe.

"Mengapa harus meraungraung? Ada kepandaian apa, silahkan ketuarkan saja," kata Cun Bwe.

Setiap ucapannya selalu angkuh dan sombong Dapat dipastikan dia sengaja memanaskan hati lawannya Sedangkan penampilannya sendiri tetap kaku dan dingin. Dengan gerakan yang manis, sekali lagi dia berhasil melupufkan diri dari gerakan Ciek Ban Cing.

Dia tidak mau kalah, tangannya diputar seperti angin puyuh. Setiap serangan yang dilakukannya selalu menggunakan jurus yang anehaneh Tampaknya dia menguasai segala macam ilmu Baik telapak, tendangan ataupun tinju Cara menahan dirinya juga sangat istimewa. Belasan jurus telah berlalu, kedudukan mereka masih seimbang. Hati Ciek Ban Cing panas sekali. Meskipun lawannya terlihat agak kewalahan, tapi toh setiap kali serangannya gagal terus.

Yok Sau Cun memperhatikan gerakan Cun Bwe dengan seksama Dia merasakan ilmu silat Cun Bwe hampir mirip dengan ge rakan kesmpat pelayan Tiong Hui Ciong Hatinya jadi tercekat.

"Meskipun ilmu silat CIek Congkoan sangat tinggi, tenaga dalamnya jauh lebih kuat, tapi jurus Cun Bwe aneh sekali Apabila per tarungan ini diteruskan kemungkinan besar Ciek Ban Cing tetap tidak berhasil menngkus Cun Bwe," pikirnya dalam hati Dia ms noleh kepada Ciok Ciu lan.

"Ilmu lalu yang digunakan budak itu sangat mirip dengan keempat pelayan Tiong Hui Ciong. Lebih baik aku yang meringkus nya saja, agar tidak makan banyak waktu Bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

Hati Ciok Ciu lan terasa hangat mendengar pertanyaannya Untuk turun tangan saja, dia selalu menanyakan pendapatnya lebih dahulu Dia tersenyum manis.

"Song Kongcu memang meminta bantu an. Sudah seharusnya kau turun tangan me

ringkus budak itu," sahutnya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya 'Apa yang kau katakan memang benar," katanya.

Perlahanlahan dia bangkit dari tempat duduknya.

'Ciek Congkoan harap berhenti!" erunya.

Mendengar seruan Yok Sau Cun, Ciek Ban Cing segera menarik kembali serangannya Dia membalikkan tubuh dan memandang ke arah pemuda itu.

"Yok Siangkong, apakah ada petunjuk untuk Lao slu'?" tanyanya.

Tepat pada saat itu Cun Bwe tidak menyianyiakan peluang yang terdapat di depan mata Dia segera melesat dengan mak sud ngacir secara diamdiam Song Bun Cun memang se|ak tadi memperhatikan gerakgerik Cun Bwe Namun karena tenakan Yok Sau Cun, perhatiannyajadi terpencar. Begitu dia tersadar, Cun Bwe sudah sampai di depan pintu Dia segera mengejarnya, tapi tidak sempat lagi Tepat pada saat itu.

"Kau tidak bisa kabur'" Terdengar sebuah suara yang merdu menyambut Cun Bwe.

Gadis itu tidak menyangka ada seseorang yang menghadangnya di depan pintu Pikirannya terpusat untuk melarikan diri. Begitu sesosok bayangan berkelebat di depan matanya, dia terdesak mundur beberapa langkah Orang yang menghadangnya, ternyata Ciok Ciu Lan Dia berdiri di depan pintu dengan bibir tersenyum.

"Sejak semula aku sudah menduga Begitu Yok toako memanggil Ciek Congkoan, perhatian mereka pasti akan terpencar dan kau tentu akan menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri ".

Wajah Cun Bwe merah padam.

"Beranikah kau berduel denganku"" tantangnya.

Ciok Ciu Lan tetap tersenyum tapi kali ini datar sekali.

"Kau tidak perlu cemas. Nanti ada orang yang akan berduel denganmu ".

"Siapa yang kau maksudkan?" tanya Cun Bwe garang.

"Cayhe!" tukas Yok Sau Cun.

Cun Bwe memandangnya sekilas.

"Apakah kau yang bernama Yok Sau Cun?"tanyanya.

"Tidak salah Rupanya nona juga tahu nama orang kecil seperti cayhe,".

Cun Bwe tertawa dingin.

"Kalau semua orang tahu namamu, maka waktu itu kematianmu hampirtibal" katanya ketus.

Ciok Ciu Lan marah sekali Tangannya menuding di depan hidung Cun Bwe.

"Budak busuk! Kau berani menyumpah Yok toakoku'".

Serangkum angm menerpa, langsung menyambar ke arah mulut kecit gadis pelayan itu Cun Bwe memalingkan ke alanya untuk mengelit Terdengar suara.

"Crep!" Sebuah senjata rahasia yang tepat menancap di dinding merah jambu be lakang kepalanya. Senjata rahasia yang ditimpukkan oleh Ciok Ciu Lan ternyata sebuah anak panah kecil sepanjang kirakira tiga cun.

Cun Bwe melirik panah kecil itu sekilas. Bibirnya tersenyum dingin.

"Apayang aku katakan adalah kenyataan. Kalau kau memang mengkhawatirkan dirinya, sebaiknya kau membujuk dia untuk meninggalkan dunia kangouw sekarang juga Tentu dirinya akan selamat," sahutnya.

Yok Sau Cun tertawa tefbahak bahak.

"Perkataan kouwnio ini mungkin karena takut cayhe mencan garaiara dengan pihak kalian!" tenaknya lantang.

"Tidak tahu malu! Sedangkan Bulim toalo Song loya cu dan delapan partai besar saja, tidak dipandang sebelah mata oleh majikan kami Apalagi bocah ingusan seperti eng kau Apa yang kukatakan adalah demi kebaikan dirimu sendiri Percaya atau tidak, terserah," sahut Cun Bwe.

"Aku selamanya tidak percaya takhyul" kata Yok Sau Cun sambil mendekatinya "Tentang urusan malam ini apabila kouwnio tidak mau menyerah secara baikbaik, cayhe akan turun tangan ".

"Kau ingin bergebrak dengan aku?" Se pasang matanya menatap Yok Sau Cun dengan tajam "Bagus sekati!" serunya Tiba-tiba kedua tangannya dipentangkan Telapak tangan kanannya menyambar ke depan Terlihat berpuluh puluh bayangan menyebar dan telapaknya itu Kecepatannya luar biasa. Namun, begitu tangan Yok Sau Cun terangkat Tanpa sempat disadarinya per gelangan tangannya telah berhasil dicengkeram oleh pemuda itu Dia terkejut sekali.

"Lepaskan aku!" teriak Cun Bwe.

Yok Sau Cun tertawa dingin.

"Cayhe sudah pernah mengatakan bahwa akan meringkusmu," katanya Tepat pada saat itu, terdengar sebuah suara serak berseru "Yok Sau Cun, lepaskan dia!".

Yok Sau Cun memalingkan kepalanya. Terlihat seorang nenek tua dengan wajah

penuh kenput dan rambut putih Dia sendiri dekat pintu dengan tangan menempe! d[be[akang punggung Ciok Ciu Lan Bibirnya menyunggingkan senyuman licik Matanya menatap tajam kepada Yok Sau Cun.

Rupanya Ciok Ciu Lan sejak tadi ttdak bergeser dan pintu penghubung Dia sama sekali tidak menyangka kalau ada seseorang yang akan mengancamnya dari belakang.

Ciek Ban Cing mendongakkan kepalanya Dia mendengus dingin.

"Cu mo mo, rupanya kau!".

Cu mo mo tidak meladeni [akijaki itu. Ternyata dia adalah nenek yang bertugas sebagai penyala api di dapur Tian hua san ceng.

"Manusia she Yok Kalau kau masih tidak mau melepaskan cengkeramanmu, asal tanganku ini dihantam ke punggung Ciok couwnio, maka jantungnya akan putus seketikal" ancamnya.

Ciok Ciu Lan tertawa lebar "Pokoknya aku tidak akan rugi Kalau kau menggetarkan jantungku sampai putus, maka Yok toako juga akan membunuh budak itu," katanya tenang.

Cu mo mo mendengus dmgin Kedua jari tangannya memencet salah satu urat nadi di bagian punggung. Ciok Ciu Lan menjerit kesakitan.

"Bocah cilik, aku terpaksa menyusahkan dirimu sebentar".

Ciek Ban Cing berdiri tidak jauh dan mereka Ketika Cu mo mo sedang bicara, dia segera mengulurkan tangannya menyerang nenek tua itu.

"Ciek Congkoan, kita belum pernah mengadu kepandaian!" kata Cu mo mo. Sebentar saja mereka sudah terlibat pertarungan yang seru YOk Sau Cun memandang sampai terkesima. Tanpa disangkasangka, Cun Bwe menghentakkan diri melepaskan cengkeramannya "Plak!" Pipi kanan Yok Sau Cun ditempelengnya satu kali.

Yok Sau Cun terkejut sekali. Lima jari tangan membekas nyata di pipinya.

"Budak cilik, kau barani memuku! orang?" bentaknya.

Cun Bwe mengibasngibaskan pergelangan tangannya yang sudah terlepas.

"Siapa suruh tenagamu begitu iemah'?" ejeknya.

Wajah Yok Sau Cun merah padam Dia marah sekali Wajahnya didongakkan.

"Song heng, terimalah'" Tangannya terulur dengan cepat Belum lagi Cun Bwe menyadan apa yang teriadi, tubuhnya sudah terlempar jauh.

Song Bun Cun majU satu langkah Kedua tangannya direntangkan untuk menyambut tubuh Cun Bwe. Sekaligus ditotoknya tiga jalan darahnya Sementara itu pertarungan

antara Ciek Ban Cing dengan Cu mo mo semakin seru saja Pertamatama nenek itu masih mencoba menghindar terus, namun akhirnya dia menJadi marah karena Ciek Ban Cing selalu mendesaknya.

"Ciek Ban Cing, apakah kau kira aku tidak berani menyambut seranganmu?" bentaknya nyaring.

Ketika telapak tangan Ciek Ban Cing sudah dekat sekali kepadanya, dia menyam butnya dengan kekerasan.

"Blam!!!" Keduanya tertolak ke belakang satu langkah. Ciek Ban Cing terkesiap.

"Kepandaian nenek jahat ini rupanya demikian tinggi Dia sudah tama sekali bekerja di Tian Hua san ceng, selama ini aku tidak pernah mencurigainya Entah berasal dari golongan mana komplotan mereka itu," pikirnya dalam hati.

Cu mo mo menegakkan tubuhnya yang terhuyung huyung tadi Dia mengeluarkan sebuah rantai panjang dari balik bajunya.dan dengan kecepatan kitet melesat ke samping Ciok Ciu Lan dan mengalungi lehernya de ngan rantai itu.

"Apakah kau mgin melihat nona ini mail lebih dahulu?" ancamnya Ciek Ban Cing tidak berani gegabah Ciok Ciu Lan sudah banyak membantu mereka Dia tidak dapat mengorbankan nyawa gadis itu begitu saja.

"Apa yang kau inginkan?".

Sepasang mata nenek itu bersinar tajam.

"Aku mgin kalian rnembebaskan Cun Bwe," katanya.

"Baik kami akan melepaskan Cun Bwe Tapi kau harus melepaskan Ciok kouwnio fuga " sahut Ciek Ban Cing.

"Aku tidak mengingmkan nyawanya. Tapi tempat ini adalah Tian Hua san ceng Lao pocu Ingin meminta dia mengantarkan kami keluar dari sini tanpa diganggu," kata Cu mo mo sambi! tertawa dingin. Song Bun Cun marah sekali.

"Cu mo mo, kau jangan terlatu menghina!" priaknya.

"Kalian yang memaksa aku berbuat seperli ini Kalau tempat ini bukan Tian Hua san peng, aku boleh segera melepaskannya Kita mengambil jalan sendiri sendiri Tapi di datarn Tian Hua san ceng, aku terpaksa rnehyusahkan nona ini sebentar" kata Cu mo mo tenang.

'Kau tepaskan Ciok kouwnio, aku menarnin tidak akan ada yang berani menganggurnu," sahut Song Bun Cun.

"Dunia kangouw banyak keticikan, Lao po u rnernpunyai jaminan di sini untuk apa lendapat jarninan dari Sau cengcu lagi?" sahut Cu mo mo.

Song Bun Cun berang sekali.

"Kalau demikian, berarti kau tidak mempercayai Kongcumu?".

"Sama, sarna Kalian juga belum tentu mempercayai aku," sahut Cu mo mo tenang sekali "Ciek Congkoan, bagaimana? Apakah kalian bersedia melepaskan Cun Bwe?".

"Ciek Congkoan, lepaskan saja Cun Bwe kouwnio!" kata Yok Sau Cun.

"Kafau Yok Siangkong sudah setuju maka kami pun akan melepaskan Cun Bwe, tapi " Matanya mengerhng sekilas "Cu pocu, coba kau katakan lebih dahulu, sampal di mana baru kau hendak melepaskan Ciok kouwnio," tanya Ciek Ban Cing.

Cu mo mo acuh tak acuh.

"Begini saja, terpaksa menyusahkan nona ini sebentar Antarlah kami naik perahu " sahutnya.

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya bebarapa kali.

"Kita pastikan demikian saja," katanya.

"Bagus. Tapi kau harus melepaskan Cun Bwe lebih dahulu," sahut Cu mo mo tersenyum lebar.

"Kongcu, kita lepaskan Cun Bwe lebih dahulu," kata Ciek Ban Cing sambil menunjuk kepada gadis itu.

Terpaksa Song Bun Cun menganggukkan kepalanya Tangannya yang menggenggam pedang diangkat Dia menggunakan ujung pedang untuk membebaskan jalan darah Cun Bwe Begitu totokannya terlepas, dengan sekuat tenaga dia bangkit dan berdiri. Tangannya dikibaskibaskan ke anak rambut yang acakacakan Matanya mendelik ke arah Yok Sau Cun.

"Yok Sau Cun, ingat. Urusan kita belum selesail" tenaknya.

"Kapan saja nona bersedia, cayhe akan melayani," sahut Yok Sau Cun.

Cun Bwe menolehkan kepalanya kepada Cu mo mo.

"Cu mo mo, mari kita pergi'" serunya.

"Kouwnio harap jalan lebih dutu, Lao po cu akan menyusul di belakang," sahut nenek tua itu Cun Bwe tidak mengatakan apa-apa lag! Dia segera melangkah keluar.

Cu mo mo mendorong tubun Ciok Ciu Lan dan mengikuti di belakangnya Song Bun Cun memandang kepergian mereka dengan wajah merah padam Dia jengkel sekali Pedangnya digenggam erat erat Dia berjalan paling dulu menginngi mereka YokSau Cun dan Ciek Ban Cing juga ikut keluarTapi karena Ciok Ciu Lan masih di bawah genggaman Cu mo mo, mereka tidak berani terlalu dekat Jarak antara mereka kirakira

tujuh delapan depa.

Di setiap pelosok Tian Hua san ceng masih tersebar para penjaga Mereka melihat Cu mo mo berja|an dengan tangan kiri memegang sebuah rantai panjang, sedangkan tangan kanannya mengginng seorang nona Dan Cun Bwe berjalan di depan mereka dengan langkah tergesa-gesa.

Di bagian belakang, ada lagi Sau ceng su Ciek Congkoan, ada tamu yang bernama Yok Sau Cun Langkah mereka juga tergopoh gopoh Untuk sesaat, mereka tidak habis mengerti apa yang terjadi di dalam Tian Hua san ceng Tapi tidak ada seorang pun yancfberani menghadang mereka.

Tidak lama kemudian, Cun Bwe dan Cu mo mo sudah hampir sampai di tepi telaga Cun Bwe menepuk tangannya tiga kali Daiam kegelapan, terdengar suara sahutan.

tepukan juga sebanyak tiga kali Rupanya gadis itu telah menaruh .kaki tangannya di sekifar tempat itu Tiga kali tepukan tangan tadi pasti merupakan isyarat yang mengan dung arti bagi mereka.

Benar saja! Di antara pepohonan yang nmbun yang terdapat di sekitar telaga, meluncur keluar sebuah perahu kecil dengan kecepatan tinggt yang sedang melaju ke arah mereka Cun Bwe yang meloncat duluan Cu mo mo meletakkan Ciol< Ciu lan di atas tanah Sekah hentak tubuhnya melesat ke atas perahu dan mendarat tanpa suara sedikit pun Dan sini saja sudah dapat di bayangkan sampai di mana ketinggalan gmkang nenek tua itu Perahu itu segera meluncur pergi.

Ketika Ciek Ban Cing Yok Sau Cun dan Song Bun Cun sampai di tempat itu perahu kecil itu sudah jauh sekali Di bawah kabut yang tebal. terlihat Cu mo mo berdiri di atas perahu dengan tangan dilambaikan.

Yok Sau Cun segera menghampiri Ciok Ciu Lan dan membungkuk di sismya Dia menepuk satu kali bagian belakang punggung gadis itu agar totokannya terlepas.

Ciok Ciu Lan segera berdiri tegak Matanya terbelalak Tangannya mengusap kening rambutnya.

"Yok toako, apakah mereka sudah jauh?" tanyanya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Komplotan penjahat itu rupanya sudah menyediakan perahu kecil supaya dapat minggat setiap saat ".

Song Bun Cun menghentak-hentakkan kakinya dengan kesal.

"Sungguh menjengkelkan Dengan mata lebar kita menyaksikan mereka pergi begitu saja Nama Tian Hua san cem tentu akan turun pamornya.

Ciek Ban Cing mendekatinya sambil tersenyum.

"Kongcu, mereka sudah pergi, kesal pun tidak ada gunanya Lebih baik kita kembali dulu ke san ceng dan merundingkan pel soaian ini," kata Ciek Ban Cing dengan nada membujuk.

'Apakah kita harus menyerah begitu saja'?" tanya Song Bun Cun.

"Tentu sa|a tidak Tapi di sini bukan tern pat yang sesuai untuk berbicara Lebih baik.

Kembali dulu ke rumah dan membuat rencana yang jitu," sahut Ciek Ban Cing sambi! menarik lengan majikan mudanya.

"Song Kongcu, apa yang diKatakan Ciek Congkoan memang benar Komplotan penjahat itu licik sekali Lagipula sudah sejak lama menyetusup ke dalam Tian Hua san ceng Di manamana terdapat orangorang mereka. Untuk menghadapi mereka, kita harus mempunyai persiapan yang matang. Setelah mengetahui sampai di mana kekuatan [awan, kita baru memifiki kemungkinan untuk menang. Ciek Congkoan telah mengikuti Song loya cu selama berpuluh tahun Pengetahuan dan pengalamannya sangat banyak Tentunya dia sudah mempunyai seniata untuk menemukan musuh. Sekarang kita kembali dulu ke rumah " Ciok Ciu Lan yang berdiri di samping ikut membuiuk.

Song Bun Cun tidak berkata apa apa. Mereka kembali Ke dalam san ceng. Para pelayan sejak tadi sudah membersinkan meja Malah ada teko teh baru yang tersedia di atasnya.

"Apakah Ciek Congkoan sudah merenca nakan sesuatu?" tanya Song Bun Cun dengan nada tak sabar.

Ciek Ban Cing tersenyumsenyum.

"Sau cengcu jangan panik Lao siu memang mempunyai rencana Mungkin tidak lama lagi, kita bisa mendapat kabar," katanya.

"Kejadian tadi, tampaknya sudah dalam dugaan Ciek Congkoan," sahut Yok Sau Cun.

"Biar lao siu katakan kepada Yok Siangkong. Penyamaran Suo Yi Hu atas diri Lao cengcu sudah terbongkar oleh Ciok kouwnio Tapi perasaan lou siu selalu mengang gap kalau Suo Yi Hu bukan permmpin yang [nenyelusupkan matatnata ke Tian Hua san Ceng Kecurigaan Lao siu jatuh pada Cun Bwe yang selalu melayani Lao cengcu Cuma sa|a belutn ada bukti yang menguat kan. Oleh karena itu, Lao siu sengaja meng umpannya dengan harapan akan mengetahLii siapa ya'ng mendalangi semua ini Tetapi Lao siu satna sekali tidak menyangka bahwa gadis itu sendiri yang mendalangi kejadian di Tian Hua san Ceng, dengan ini dapat dibuktikan kalau kedudukannya tinggi sekali dalam komplotan mereka Mungkin lebih tinggi dari Long san it pei atau pun cao Kuang Tu Lebih-lebih lagi Lao siu tidak menyangka kalau Cu mo mo yang sudah bekena begitu lama di Tian Hua san Ceng juga termasuk komplotan mereka. Bukan itu saja, ilmunya bahkan tidak dibawah Lao siu. Maka dan itulah, kita berhasil

dikelabui olehnya" kata Ciek Ban Cing menjelaskan.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Yok Sau Cun.

Ciek Ban Cing merenung seJenak.

"Bukankah Ciek Congkoan tadi mengatakan bahwa sebentar lagi akan ada berita yang datang Mengapa kau demikian tergesa-gesa?" tukas Ciok Ciu Lan.

Tadinya Song Bun Cun ingin menanyakan persoatan itu kepada Ciek Ban Cing sampai jelas. Mendengar kata-kata Ciok Ciu Lan, dia mengurungkan niatnya Dia mengangkat cawan teh yang ada di hadapannya dan minum seteguk.

Terlihat Ciek Ban Cing mengerutkan keningnya.

"Adasesuatu hal yang mengganggu pikiran Lao siu... " katanya.

"Urusan apa?" tanya Song Bun Cun.

"Ku loya, maksudku adalah Wi Yang taihiap, kemarin mengirimsurat dan meminta agar Piau siocia segera kembali. Mungkinkahsurat itu palsu juga?".

Hati Yok Sau Cun tercekat. Song Bun Cun bertanya dengan cemas.

"Apakah ada yang dicurigai oleh Ciek Congkoan?".

"Ketika Piau siocia bergerak kemann, komplotan penjahat sudah menyusup ke dalam Tian Hua san Ceng, kedok mereka belurn terbongkar, bisa jadi " Tiba-tiba dla mengeluarkan seruan terkejut "Ssandainya surat itu tidak palsu, tapi Ku loya meminta piau siocia untuk kembali Kui Hun san ceng (gedung keluarga Hui) Apakah ada kemungkinan kalau di sana telah terjadi hal yang diluar dugaan?".

Baru saja perkataannya selesai, tampak seorang pengawal dengan baju menyelam masuk dengan tergopoh-gopoh.

"Lapor Ciek Congkoan ".

Ciek Bang Cing tidak menunggu sampai ucapannya selesai Dia segera bangkit dan menghampin orang itu Mereka keluar dan ruangan Tidak beberapa lama kemudian, terlihat Ciek Ban Cing masuk kembali seorang diri Mata Song Bun Cun menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Ciek Congkoan, pengawal tadi tampaknya tergesa gesa sekali Apa yang teriadi?" tanyanya.

Ciek Ban Cing duduk kembali di tempatnya semula Dia meneguk teh darl cawannya.

"Tadi Lao siu merninta mereka menyiapkan perahu Dia masuk untuk melaporkan bahwa perahu itu sudah siap," sahutnya santai.

"Sekarang baru menyiapkan perahu? Bagaimana mungkin kita bisa mengejar Cun Bwe dan Cu mo mo?" tanya Song Bun Cun Ciek Ban Cing mengelus elus jenggotnya "Nenek jahat dan Cun Bwe sudah jauh sekali Tidak mungkin lagi mengejar mereka tapi Lao siu yakin mereka tentu mempunyai tempat pemberhentian yang tidak terlalu jauh Asal kita dapat menemukan mereka, kemungkinan untuk menolong Lao cengcu pun semakin besar" sahutnya.

"Apakah Ciek Congkoan sudah mempunyai dugaan di mana terppat pemberhentian mereka'?" tanya Song Bun Cun.

"Sekarang masih belum dapat dipastikan Tapi tidak tama lagi tentu kita akan tahu" Nada suaranya seakan yakin sekali.

"Jadi, kapan kita mulai bergerak'?" tanya Song Bun Cun kembali.

Ciek Ban Cing meletakkan kembali cawannya di atas meja. Dia berdiri.

"Sekarang kita sudah harus mulai bergerak," sahutnya.

Ucapannya itu sungguh di luar dugaan Song Bun Cun dan Yok Sau Cun Merekaikut berdiri.

"Sekarang juga?" tanya Song Bun Cun heran.

Ciok Ciu Lan tertawa merdu.

"Sejak semula aku sudah menduga kalau Ciek Congkoan sudah mengatur segalanya ".

"Lao siu akan menjadi penunjuk jalan" sahut Ciek Ban Cing sambil tertawa lebar.

Song Bun Cun, Ciok Ciu Lan dan Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya Mereka ke luar dari Tian Hua san Ceng Dengan cepat mereka sudah sampai di tepi telaga Terlihat sebuah perahu kecil tertambat di tepi telaga tersebut. Dua orang pengawal duduk dibagian depan dan belakang perahu itu.

Ciek Ban Cing menghentikan langkahnya.

"Kongcu, Yok Siangkong, Ciok kouwnio, silahkan naik ke atas perahu ".

"Ciek Congkoan, apakah kita tidak perlu membawa beberapa orang pengawal'?" tanya Song Bun Cun.

"Terlalu banyak orang akan memukul rumput mengejutkan ular. Kita berempat sudah lebih dan cukup," kata Ciek Ban Cing dengan suara linh. Song Bun Cun mengangkat tangannya.

"Badan perahu sangat kecil Mudah sekali tergoncang Lebih baik Ciok kouwnio saja yang naik lebih dahutu," katanya.

"Kalau begitu aku tidak sungkan lagi," sahut Ciok Ciu Lan sambil meloncat ke dalam perahu.

Ketiga orang yang lainnya juga mengikuti di belakangnya Perahu itu sangat kecil. Bagian tengahnya juga tidak seberapa lebar, hanya cukup untuk tempat duduk keempat orang itu. Kedua pengawal itu tidak menunggu perintah lagi, mereka segera mendayung dengan cepat ke tengah telaga Tentu saja, Song Bun Cun dapat melihat bahwa Ciek Congkoan sudah mengatur segalanya Cuma dia tidak menjelaskan saja.

"Ciek Congkoan, di dalam San ceng klta banyak matamata Setiap orang ada kemungkman komplotan kaum penjahat itu. Kau menutup mulut se|ak tadi. Sekarang kita sudah sampai di tengah telaga Seharusnya kau sudah boleh menjelaskan rencanamu," kata Song Bun Cun.

"Sebentar lagi kita akan sampai Tanpa perlu Lao siu mengatakan, kongcu juga akan tahu sentiiri," sahut Ciek Ban Cing sambil tertawa Rupanya dia masih tidak mau mengatakan apaapa Justru semakin mulutnya tertutup, urusan ini semakin membingungkan.

Song Bun Cun ikut tertawa.

"Baiklah. Seandainya Ciek Congkoan , memang sudah mempunyai persiapan yang matang, kami akan menurut saja," katanya.

Wajah Ciek Ban Cing tersipu-sipu.

"Harap Kongcu maafkan Karena urusan ini terlalu besar pengaruhnya, kita harus menyembunyikan jeiak Gerakan kita malam ini mungkin akan menemui berbagai hambatan," sahutnya.

Song Bun Cun tahu bahwa Ciek Ban Cing merasa tidak enak hati.

"Sejak semula aku sudah mengatakan bahwa segalanya terserah kepadamu. Aku tidak akan menanyakan apaapa lagi," katanya maklum.

Ombak menghempas perahu kecil itu maju ke depan Langit dan laut tidak berbeda Kabut berselimut Tampaknya perkiraan bahwa tujuan perahu itu adalah tepi te laga Tai hu, salah besar. Perahu kecil itu hanya mengitan tepian Ma cik san Tentu saja, meskipun disebut tepian, tapi jaraknya paling tidak satu li Dengan demikian, tidak akan kepergok oleh orangorang yang ada di dermaga.

Sekarang mereka melintasi karangkarang yang besar LBJU perahu mulai melambat Song Bun Cun kebingungan Peranan apa yang sedang dimainkan oleh Ciek Congkoan? Bukankah ini Tai Hok Hong atau bagian sebelah barat Ma cik san Sedangkan Tian Hua sang Ceng terletak di bagian tirnur gunung itu. Mengapa harus memUtar demikian jauh hanya untuk mencapai Tai Hok Hong?.

Perahu kecil itu perlahanlahan berhenti di depan sebuah goa batu Salah satu pengawal itu turun dari perahu dan menambalkannya dj sebatang pohon yang agak besar.

"Mulai dari sekarang, tidak boleh ada yang membuka suara," kata Ciek Ban Cing dengan suara lirih. Dia memben isyarat dengan tangan agar semua turun dan perahu tersebut.

Song Bun Cun, Ciok Ciu Lan dan Yok Sau Cun menuruti apa yang diperintahkan oleh Ciek Ban Cing. Mereka menoleh ke betakang. Laki-laki itu sendiri belum turun dan perahu Dia berjalan ke bagian buntan Di bukanya sebuah kotak kayu Tangannya menggendong sesuatu yang berwarna hitam pekat Kakinya menutul dan mencelat ke atas permukaan.

Karena hari gelap sekali, dari atas der maga, siapa pun tidak dapat melihat dengan jetas barang apa yang ada di gendongan CieK Ban Cing. Sampai iakilaki naik ke atas, mereka baru tahu bahwa sesuatu yang hitam pekat itu ternyata seekor anjing pelacak.

Sekarang mereka baru mengerti Tentunya sebelum Cun Bwe dan Cu mo mo meninggalkan Tian Hua san Ceng, Ciek Ban Cing sudah mempunyai rencana tertentu. Dia rnemerintahkan salah satu pengawal Tian Hua san ceng untuk rnenyamar sebagal nelayan dan menggunakan sebuah perahu kecil serta menanti di tempat yang tidak terlalu jauh dari telaga tersebut dengan perahu. Cun Bwe dan Cu mo mo sudah menyiapkan perahu untuk melarikan diri. Semua itu sudah dalam perhitungan Ciek Ban Cing. Andaikan mereka hendak menyusupkan kaki tangan, Juga harus naik perahu menuju perkampungan itu. Sebagian besar penduduk disana kebanyakan rnencari nafkah sebagai nelayan, maka rnereka tidak akan menaruh curiga metihat sebuah perahu kecjl hilir mudik df telaga itu Apalagi mereka tidak tahu kalau tindak tanduk mereka telah diawasi oleh Ciek Ban Cing.

Berdasarkan penyelidikan anak buah Ciek Ban Cing, dapat djketahui bahwa tempat pemberhentian komplotan penjahat itu adalah Tai Hok Hong Mereka tinggal melacak daerah sekitar itu Untuk menghindarkan pengintaian musuh, Ciek Ban Cing senga|a menyuruh kedua pengawal itu memutar sampai jauh sekali.

Karena tempat pemberhentian mereka su dah diketahui pekerjaan selanjutnya adalah menemukan markas mereka. Oleh sebab itu,l Ciek Ban Cing sengaja membawa anjing pe, lacak Indera penciuman anjing sangat tajam. Asal dia sudah terlatih dengan baik, maka dia segera akan menelusuri jejak dari bau itu Dengan mengikutinya, tentu markas dia segera akan menelusuri jejak dan bau itu Dengan mengikutmya, tentu markas orang jahat itu akan berhasil ditemukan.

Tidak ada seorang pun yang membuka suara. Di dalam hati mereka tegang sekali Seluruh pertanyaan akan terjawab sebentar lagi Apalagi Ciek Ban Cing sudah member pesan bahwa sampai di tempat ini tidak ads yang boleh bicara.

Ciek Ban Cing menundukkan tubuhnya Belum sampai di tanah, anjing itu sudah me loncat turun. Tanpa disuruh lagi, dia segeri berlari mengikuti bau itu. Tampaknya an|inc itu memang sudah terlatih. Meskipun dia ber lari sambil mengendusendus, tapi dia tidal menimbulkan suara sedikit pun Bahkan se telah berlan' beberapa fama dia menghetikan langkahnya seakan menunggu kedatangan mereka. Ciek Ban Cing juga tidak mengatakan apaapa Dta hanya memberi isyarat dengan tangan agar mereka mengikutinya.

Gmkang keempat orang itu sangat tinggi. Tentu saja tidak perlu anjing itu menunggu, mereka selalu mengintil rapat Oteh sebab itu, lan anjing itu makin lama makin cepat Perjalanan di pegunungan itu cukup sempit Batubatu berserakan di sepan|ang jalan, belum lagi ilalang yang tumbuh tinggi Setelah berlan kirakira lima li, di kejauhan teriihat sebuah tembok besar berwarna merah.

Siau hek anjing yang bernama Siau hek (anjtng itu) berlari sambil mengendus ke« sanake mari Mereka melewati hutan kecil lalu menembus sampai di depan pintu kuil Tembok merah yang terlihat tadi ternyata adalah sebuah kuil. Pada waktu itu, kirakira sudah hampir kentungan ketiga Di tengah pegunungan pada tengah malam, tentu saja pintu kuil itu tertutup rapat Siau hek berlari sampai di depan pmtu kuil dan menggarukgaruk kayunya. Mulutnya mengeluarkan suara gonggongan seakan ingin mendobrak pintu kayu itu.

Ciek Ban Cing takut dia mengejutkan orang di dalam Dengan tergopoh-gopoh dia menepuk perlahan kepala anjing itu dua kali. Bibirnya seperti mengucapkan sesuatu Siau hek seakan mengerti apa yang dimaksudkan oleh laki-laki itu Dia mengibas-ngibaskan ekornya dan tidak menggaruk pintu kayu tersebut lagi Muiutnya juga tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

Ciek Ban Cing menggendong Siau hek sambil memben isyarat kepada tiga rekan nya yang lain agar meloncati tembok besar itu. Dia mulai dutu, sedangkan yang lain mengikuti gerakannya. Setelah itu, dia rnenurunkan kembali Siau hek ke atas tanah Anjing itu kembali mendengus dan berlari menuju beranda depan kuil tersebut Ciek Ban Cing bernyali besar dan banyak pengalaman Dia bertindak sebagai pemimpin, yang lainnya hanya menuruti apa yang dilakukannya.

Tepat pada saat itu, terdengar sebuah suara yang berat menyapa "Entah apa tujuan empat sicu ini datang ke kuil kecil pada tengah malam begini?".

Ciek Ban Cingtidak menduga di atas batu butat pendopo itu bersembunyi seseorang Hatinya tercekat Dengan cepat dia menolehkan kepalanya. Tampakdi samping se belah kin batu besar, berdiri seorang hwesio linggi besar Kedua tangannya dirangkapkan di depan dada. Sepasang matanya bersinar Datam kegelapan seperti dua ekor kunangkunang sedang menarinari. Ciek Ban Cing segera menjura dalam-dalam.

"Lao siu adaiah Ciek Ban Cing Entah apa nama sebutan toa suhu ini?".

Jejaknya sudah ketahuan Dengan nama besar seperti Kim ka sin. dla tidak dapat berbohong. Hwesio berpakaian abuabu itu lerpana sesaat.

"Rupanya sicu adalah Ciek Congkoan dari Tian Hua san ceng Pinceng Kong Beng Maaf kalau tadi berlaku kurang sopan," sahutnya. Dia trdak menunggu sampai Ciek Ban Cing bicara. Kedua tangannya dirangkapkannya sekali lagi.

"Entah ada keperluan apa Clek Congkoan datang ke kuil kecil ini?".

"Lao siu sedang mengejar dua orang jahat," kata Ciek Ban Cing.

"Entah siapa yang sedang dikejar oleh Ciek Congkoan?".

Ciek Ban Cing mengelus us jenggotnya. Wajahnya tampak serius,.

"Lao siu toh sudah msngejar sampai keman, rasanya tidak perlu sungkan lagi" Dia berhenti sejenak untuk membasahi ke rongkongannya yang kering "Lao siu sedang mengejar seorang pelayan dan penyala api di dapur kami.".

Kong Beng mengerutkan keningnya.

"Mungkin Ciek Congkoan salah alamat Kuil ini adalah tempat suci. Mana mungkin menyembunyikan budak yang melarikan diri?".

"Lao siu mengejar sepanjang perjalanan Tidak mungkin salah alamat Apakah kepala kuil suhu ada di tempaP" tanya Ciek Ban Cing.

Wajah Kong Beng berubah kaku dan dingin.

"Di kuil ini hanya ada pinceng seorang!" sahutnya ketus.

Ciok Ciu Lan mendengarkan suara tawa yang merdu.

"Taisu tampaknya sudah mengetahui kedatangan kaml sehingga menanti di depan kuil," katanya.

Ucapan inl dikeluarkan untuk memperingati Clek Ban Cing bahwa hwesio ini tidak dapat dlpercaya. Kong Beng bukan saja terpana. Untuk sesaat dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia menenangkan hatinya sejenak. ..

"Apa maksud perkataan li sicu ini? Apakah kalian ingin menggeledah kuil pinceng?" tanyanya garang.

Ciek Ban Cing menjura sambil tertawa lebar.

"Tidak salah. Lao siu memang bermaksud demikian," sahutnya.

Kong Beng mendengus dingin.

"Tian Hua san Ceng adalah tempat tinggal bengcu yang dipilih kawanan Bulim. Hal im karena selamanya Song loya cu paling menghargai keadilan Ciek Congkoan datang tengah malam ke kuil pinceng ini. Tanpa bukti apa pun hendak menggeledah "Mengrnjak yang lemah dengan kekuasaan. Bagaimana kalau benta ini tersebar di dunia tuar, apakah tidak akan menjadi buah bibir orang banyak?".

"Apabila tanpa bukti, Lao siu juga tidak berani gegabah," sahut Ciek Ban Cing tenang.

Sekilas terlihat hawa kemarahan di mata Kong Beng. Sejenak kemudian lenyap tak berbekas Nyata sekali dia ssorang yang pandai mengendalikan perasaannya.

"Kuil ini kecil sekah Lagipula hanya ada pinceng seorang di sini. Tidak mungkin da pat melawan Tian Hua san ceng yang besat dan ternama di kolong Jagad Tetapi di mana pun hacus ada etiket Kalau Ciek Congkoan berkeras hendak menggeledah kuil inii pinceng tentu tidak sanggup melarang Tempat ini kecil sekali. Siiahkan, kalau Ciek Congkoan hendak menggetedahnya Tetapi kalau tidak menemukan apaapa, bagaimana Ciek Congkoan akan memmta maaf kepada pin ceng?".

"Tentu saja Lao siu akan menjura dalam-dalam dan memohon pengampunan taisu," sahut Ciek Ban Cing tegas.

"Tai hu kun bio, meskipun tidak besar, namun merupakan tempat suci Ciek Congkoan mencoreng arang di muka pinceng, walaupun terjun ke sungai Huang ho juga tidak akan bersih untuk selamanya. Untuk apa menjura sambil memohon pengampunan pinceng?".

'Tentunya taisu bukan sedang memperpanjang waktu bukan?" sindir Ciok Ciu Lan.

"Perkataan li sicu salah besar Ciek Congkoan menduga kuil pinceng menyembunyjkan anak gadis Kalau urusan ini sampai tersebar di luaran. Dosa apa pun tidak seberat yang satu ini. Seandainya Ciek Congkoan tidak membiarkan urusan ini sampai terang, bagaimana pinceng dapat mengijinkan dia menggeledah kml ini'?" sahut Kong Beng.

'Apa maksud taisu sebenarnya'?" tanya Ciek Ban Cing.

"Apabila Ciek Congkoan berhasil menemukan orang yang dicari Pinceng bersedia dihukum apa saja Sebatiknya, apabila Ciek Congkoan tidak menemukan apaapa. Persoalannya sederhana sekali ..".

Tampaknya dia sengaja menghentikan kata-katanya agar mereka penasaran.

"Ada kata-kata apa saja, silahkan taisu ketuarkan saja," kata Song Bun Cun.

Kong Beng melirik Song Bun Cun sekilas,.

"Siapa sicu ini?" tanyanya.

Sau cengcu dari Tian Hua san ceng," sahut Ciek Ban Cing.

"Bagus sekali Ada majikan muda dari Tian Hua san ceng di sini, maka urusan jadi lebih mudah diselesaikan. Menurut penglihatan pinceng, kedatangan Kongcu ini pasti atas ajakan Ciek Congkoan. Apabila orang yang buron itu tidak berhasil ditemukan, pinceng minta sepasang mata Ciek Congkoan ditinggalkan di sini sebagai tanda terima kasih Tai hu Kun. Tidak berlebihan bukan?" kata Kong Beng sambil tersenyum lebar.

Ciok Ciu Lan mendengus satu kali.

"Taisu adalah jut ke lang (Orang yang sudah menyucikan diri). Mengapa bicara sekeji itu'?" sindirnya.

"Omitohud!" Kong Beng merangkapkan sepasang tangannya.

"Menuduh kuil yang suci menyembunyikan kaum perempuan, apakah itu tidak lebih keji'?".

"Baiklah. Lao siu terima persyaratan taisu'" kata Ciek Ban Cing.

"Apakah Ciek Congkoan tidak akan menyesal'?" tanya Kong Beng dangan bibir menyunggingkan senyuman licik.

"Siapa memang Ciek Ban Cing'? Kata-kata yang sudah Lao siu ucapkan, selamanya tidak pernah disesali!" sahut Ciek Ban Cing tegas.

Kong Beng mundur selangkah. Tangannya dirangkapkan dj depan dada.

"Ucapan seorang laki-laki sejati, kuda tercepat pun tidak sanggup menyandaknya Ciek Congkoan, silahkan.".

"Ciek Congkoan .." panggil Song Bun Cun dengan iflaksud mencegah.

"Kongcu tidak perlu mengatakan apaapa lagi Cari kedua orang itu lebih penting," sahut Ciek Ban Cing. Dia menggapaikan tangannya Siau hek segera berlan masuk ke ruangan dalam Semestinya dia ingin meneriang sedari tadi, tapi karena Ciek Ban Cing menghentikan langkah kakinya, jadi dia ikut berhenti juga. Sekarang dia melihat Ciek Ban Cing menggapaikan tangannya Dengan ekor digoyanggoyangkan dia berlari ke dalam.

"Rupanya Ciek Congkoan membawa seekor binatang sebagai penunjukJalan'" kata Kong Beng ketus.

Ciek Ban Cing tidak memperdulikan dirinya. Langkahnya diperlebar dan mengikuti kemana Siau hek pergi Song Bun Cun, Ciok Ciu Lan dan Song Bun Cun juga mengikuti di belakangnya. Kong Beng berada di urutan terakhir.

Siau hek mendengus sambil mencaricari. Dia tidak pernah berhenti. Setelah melewati pendopo belakang, mereka sampai di halaman besar yang terdapat sebuah sumur di tengahtengahnya. Di sana ada sederetan rumah kecil yang biasa digunakan sebagai gudang penyimpanan kayu bakar dan dapur.

Di bagian barat sumur ada sebuah pintu kayu Pintu itu digembok dengan sebuah rantai besi. Tampaknya pintu itu sudah lama tidak pernah dibuka orang, karena rantai dan gemboknya sudah karatan Siau hek berlari menuju pintu kayu tersebut dan menggarukgaruk dengan kuku jarinya.

Ciek Ban Cing menghentikan langkah kakinya Dia menoleh ke belakang.

"Taisu, di luar pintu ini tempat apa?" tanyanya.

"Di situlah terletak pegunungan di belakang kuil," sahut Kong Beng.

"Mohon taisu mambukanya sebentar," kata Ciek Ban Cing.

"Bukankah Ciek Congkoan hendak menggeledah kuil pinceng? Lewat pintu ini merupakan Tai Hok Hong. Batas kuil pinceng hanya sampai di sini," sahut Kong Beng acuh tak acuh.

"Tolong bukakan agar lao siu dapat melihatnya sendiri!" kata Ciek Congkoan berkeras.

Kong Beng tertawa seram.

"Kemungkinan Ciek Congkoan tidak blsa melihatnya lagi'" sahutnya.

"Mengapa?" tanya Ciek Ban Cing.

"Bukankah pmceng tadi sudah mengataKannya dengan jelas? Belakang gunung bukan batas kuil ini lagi. Ciek Congkoan tidak berhasil menemukan orang yang dicari Bukankah sepasang matanya sudah seharusnya diserahkan kepada pinceng^" sahut Kong Beng sinis.

Ciek Ban Cing marah sekali.

"Apakah taisu tidak bersedia mernbuka pintu ini?".

"Bukankah Ciek Congkoan sendiri yang ingin menglngkar janJi'?" sahut Kong Beng tak mau kalah gertak.

"Benarkah gunung di belakang ini tidak termasuk witayah kuil taisu?" tanya Song Bun Cun.

"Bukanl" sahut Kong Beng.

"Bagaimana kalau buronan itu melarikan diri dari tempat ini'?" tanya Ciok Ciu Lan,.

"Gunung di belakang kuil ini tidak ada jalan tembus ke manamana," sahut Kong Beng santai.

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Kalau benar gunung di belakang im tidak ada jalan tembus. Untuk apa dibuat sebuah pintu serta dirantai ketat seperti ini? Seandainya buntu, toh kuil kalian sudah membuat pintu kayu ini, berarti masih termasuk witayah Taihu Kun bio. Taisu tidak bersedia membuka pmtu, tentunya ada yang disembunyikan bukan?" sindirnya.

"Buat apa pinceng menyembunyikan sesuatu? Pintu ini sudah lama tidak pernah dibuka, katau cuwi memaksa ingin melihat, putuskan saja rantai gembok itu," sahut Kong Beng sambil mendengus.

Ciek Ban Cing tidak berkata apa apa lagi. Tangannya diputar rantai gembok itu putus

seketika Di tangannya terdapat kotoran-kotoran karat dan rantai tersebut Dia sama sekali tidak msmperdulikan Siau hek langsung berlari ke dalam.

Di luar pintu terdapat sebuah tanah yang luas. Rumput-rumput tinggi tumbuh dengan liar Ternyata memang sudah di luar batas Tai hu Kun bio, kecuafi sebuah bukit tinggi bertanah merah yang tampaknya licin sekali Meskipun orang mempunyai ginkang tinggi pasti susah untuk mendakinya Di hadapan bukit itu, terdapat dua buah tembok batu yang panjang dan rendah Kemungkinan besar digunakan sebagai tempat benstirahat orangorang kuil.

Meskipun sekarang sudah larut malam, tap! pemandangan sekitar dapat terlihat dengan jelas Memang tidak mungkm menyernbunyikan diri di tempat ini Namun mengapa Siau hek justru bertan ke arah ini? Di hati Ciek Ban Cing timbul perasaan curiga Dia menoleh dan mencari Siau hek Begitu pintu kayu itu terbuka, anpng itu segera berlari ke dalam, dia mendengusdengus rumput yang tinggi itu dan langsung menuju bawah bukit Dt sana kembali dia mencium ke sana k© man tapi sampai setengah jatan dia berhenti Seakan di antara rumputan itu terdapat sesuatu.

Ciek Ban Cing menatapnya dengan heran Kakinya berjalan dengan langkah lebai mendekati anjing itu. Begitu dekat dengannya, Ciek Ban Cing sadar bahwa Siau hek telah dicelakai orang. Anjing itu sama sekali^ tidak bergerak dengan tubuh terkulai Kemungkinan sudah mati Dia matU lagi satu langkah, terlihat olehnya keempat anggota tubuhnya sudah kaku Matanya terballk ke atas. Memang benar sudah mati, bahkan mati dengan cara yang mengenaskan.

"Kong Beng taisu, dengan racun apa kau membunuh Siau hek?" tanya Ciek Ban Cing dengan rnata mendelik.

Kong Beng berdiri mematung Wa|ahnya terlihat kaku dan dingin.

"Apa yang terjadi dengan Ciek Congkoan malam ini? Orang yang dican tidak ada, takut kehilangan sepasang mata, lantas sembarang menyalahkan orang lain. Sekarang se ngaja menuduh pinceng berbuat dosa membunuh? Cuwi semuanya ada di sini Orang pertama yang mengikuti anjing itu adatah Ciek Congkoan sendiri. Pinceng berjalan pada bagian paling buntut, kaki sama sekall tidak bergerak, bagaimana bisa meracuni anjing itu?" sahutnya.

Dia memang mengikuti di belakang mereka. Sampai saat ini dia masih berdiri di belakang Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan. Ciek Ban Cing mendengus dingin. "Taisu tidak usah bedagak lagi, Jut ke lang bagaimana bisa mengucapkan kata-kata tipuan seperti orang kangouw Kau ingin Lao siu menyerahkan sepasang mata ini'? Mata Lao siu sama sekali belum buta'" katanya garang.

Kong Beng tertawa tecbahakbahak. "Ucapan Ciek Congkoan itu salah besar. Kedatangan kalian adalah untuk mengejar budak yang melarikan diri, bukan melacak asal usul pinceng. Kalau pinceng mengucapkan kata-kata tipuan seperti anggapan Ciek Congkoan, pinceng mengakui berpuluh tahun yang lalu memang pernah menjadi orang kangouw. Tapi sekarang pintu Buddha telah terbuka. Pinceng sudah melepaskan golok pembunuh, sekarang menjadi hwesio di kuil ini, hal ini juga tidak ada sangkut pautnya dengan pelarian Tian Hua san ceng," sahutnya tenang.

"Tampaknya taisu sama sekali belum melepaskan golok pembunuh," kata Ciok Siu Lan sambil mencibirkan bibirnya.

"Li sicu, pepatah kuno mengatakan, menangkap maling padahal diri sendiri yang menjadi maling Apakah kuil ini menyimpan Tian Hua san ceng paling tidak harus ada bukti nyata" sahut Kong Beng dengan se nyuman licik.

Baglan Dua Puluh Delapan.

"Ciek Congkoan, Siau hek mengejar sampai di tempat ini, tiba-tiba diracuni sampai mati. Di sini tidak ada jalan tembus Hal ini sangat mencungakan Mengapa kita tidak memenksa sekali lagi dengan teliti? Siapa tahu ada sesuatu yang lolos dan pengamat an kita," kata Ciok Ciu Lan.

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya.

"Apa yang dikatakan Ciok kouwnio memang benar Siau hek tiba-tiba diracum seseorang, kejadian ini memang aneh Biar kita periksa lagi baru lihat perkembangannya nanti," sahutnya.

Kong Beng menggeser ke sudut.

"Pinceng sejak tadi sudah mengatakan Silahkan cu wi memenksanya dengan teliti," sahutnya dengan bibir mengejek.

Sebetutnya tempat ini hanya seluas sepuluh depa Di depan hanya ada tembok batu yang rendah dengan bukit bertanah merah di belakangnya. Ditengahtengah terdapat dataran rumput yang liar Sekali pandang, semuanya sudah terlihat jelas Tentu saja tidak mungkin ada yang menyembunyikan diri dl tempat ini.

Ciek Ban Cing memperhatikan tembok rendah yang digunakan untuk benstirahat Itu dengan seksama Bagian atasnya rata sekali, bahkan sudah ditumbuhi lumut Se dangkan bukit di belakangnya kirakira setinggi sepuluh depa Permukaannya sangat licin Walaupun seseoran'g yang memiliki ginkang tinggi, juga sulit mendakinya Sedangkan di baglan atasnya terdapat banyak bebatuan kecilkecil. Sama sekali tidak ada celah Apabila ada orang yang bersembunyi disana , tentu akan terlihat nyata. Tetapi, selain bukit itu, tidak ada tempat lain lagi yang mencurigakan Ciek Ban Cing naik sebentar ke atas tembok batu yang rendah itu dan memperhatikan sekitarnya sekali lagi Perlahan dia turun kembali. Diketukketuknya tembok itu dua kali. Buatannya kokoh sekali Juga tidak ada yang dicurigai. Ciok Ciu Lan mendekatinya.

"Apakah Ciek Congkoan merasa curiga terhadap tembok batu ini?".

"Lao siu juga tidak dapat mengatakannya Tetapi tadi Siau hek mengelilingi tembok batu ini beberapa kali sebelum mendekati bukit Dia juga ditemukan mati di tempat ini Semestinya ada sesuatu yang menarik perhatiannya.".

"Tampaknya hwesio ini mencurigakanr" kata Ciok Ciu Lan.

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya.

"Tapi tanpa bukti, kita...." Ucapannya belum selesai. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara terkejut Perlahanlahan dia membalikkan tubuhnya Matanya mengerling ke sana ke mari "Maling keparat! Beraniberaninya meracuni Lao siu!".

Ciok Ciu Lan cemas sekali.

"Ciek Congkoan, bagaimana keadaanmu?' tanyanya.

Tangan kanan Ciek Ban Cing gemetar.

"Tangan Lao siu ini " Dia berusaha mengangkat tangan kanannya itu, tapi matanya terbelalak. Seluruh jari dan telapak tangan itu sudah menghitafri. Dapat dipastikan bahwa dia terserang jenis racun yang jahat sekali. Song Bun Cun membatikkan tubuh dengan berang.

"Manusia jahat, ternyata engkau orangnya1" teriaknya lantang.

Kong Beng mundur dua langkah.

"Ciek Congkoan, kau yang mencari kesulitan untuk dirimu sendiri Apa hubungannya dengan pinceng?".

"Apakah kau bermaksud melarikan diri?" bentak Song Bun Cun.

Setetah mundur lagi beberapa langkah, Kong Beng berdiri terpaku.

"Mengapa pinceng harus melarikan diri?.

Semestmya yang tidak dapat kabur lagi adalah kalian!" katanya.

Tepat pada saat itu, dari balik tembok yang rendah tampak beberapa sosok bayangan melesat ke arah mereka Semuanya berjumlah lima orang Wajahnya dikerudungi dengan kain hftam, tangan masinginasing menggenggam sebatang pedang baja yang berwarna kehijauan Begitu meloncat turun, mereka segera mengelihngi rombongan Ciek Ban Cing.

Song Bun Cun marah sekali melihat keadaan itu Dia memaiingkan kepala.

'Yok heng, Ciok kouwnio, terangterangan hwesio ini mau mencan perkara dengan kita'" Dia tertawa dingin "Hanya mengandal kalian beberapa kaum keroco ini, apa bisa menahan Kongcu?" tenaknya pedangnya segera dihunus menyapu ke arah dua orang manusia bertopeng hitam yang ada di depannya.

Manusia bertopeng hitam yang ada di sebelah kanan segera bergeser ke sebelah kiri Sedangkan yang satunya lagi tidak berani ceroboh, pedang baja hijaunya diangkat ke atas sempat memmbulkan secarik sinar ke hijauan. Dia menangkis pedang Song Bun Cun Secepat kitat tangannya ditarik kembali dan merubah jurus yang lain Keduanya segera terlibat pertarungan yang seru. Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan memapah Ciek

Ban Cing menepi ke sudut tembok. Mereka menyandarkannya dengan punggung menopang di tembok tersebut Pada saat itu, wajah Ciek Ban Cing sudah pucat |pasi Tenaganya melemah, tapi dia masih eanggup bergerak.

Kong Beng tertawa dingin.

"Ciek Congkoan sudah tidak memiliki oaya tahan lagi pada tubuhnya Sekarang tinggal kalian bertiga Apakah masih ada ke/nungkinan untuk melarikan diri? Dengarlah anjuran pmceng, lebih baik kalian menyerah saja," katanya.

Diam diam telapak tangan Ciok Clu Lan.

Eenggenggam beberapa buah senjata raasia. Bibirnya tersenyum mengejek "Maling keparat! Apa yang dapat kau lakuan terhadap kami? Kajau kau tidak percaya, hiengapa tidak mencoba saja?" sindirnya.

"Kau adalah putri Be hua popo, Ciok sam KU Di tanganmu tergenggam beberapa senjata rahasia Mainan anak kecil seperti itu berani kau pamerkan dihadapan Hud ya mu?" sahut Kong Beng sambil tersenyum slmpul,.

"Tidak salah Baguslah kalau kau tahu, Berani tidak kau mencobanya?" kata Cioh Ciu Lan dengan gaya menantang.

"Sedangkan Ciok sam ku saja belum bisi melindungi dirinya sendiri, apalagi bocat' ingusan semacam engkau inil" sahut Kong Beng mengejek Tangannya dilambaikan "Kalian ringkus dua bocah ini!".

Empat orang manusia bertopeng hitam iti tidak menyahut Dengan gerakan yang ce pat, mereka menerjang ke depan Karena d depan Clok Ciu Lan ada Song Bun Cun yans sedang bergebrak dengan seorang berto peng hitam tadi, maka dia tidak berani sam barangan turun tangan.

Yok Sau Cun bermaksud turun tangan.

"Cring!" pedang lenturnya dikeluarka Cahayanya menyilaukan mata Dia mengh dang di depan tiga orang manusia bert peng itu Ciok Ciu Lan juga mengeluarkpedang pendeknya. Suaranya berdentin' Dia menyerbu manusia bertopeng dan satunya lagl. Terdengar suara dentangan senjata keempat laki-laki itu, Mereka berdiri berjajar,.

Pada saat itu, Song Bun Cun dan manusia bertopeng hitam yang pertama telah bergebrak sebanyak belasan jurus. Dia menya'daci bahwa pihak lawan menang karena jumlah banyak, Sedangkan pihaknya sendiri tinggal tiga orang Ciek Ban Cing sudah terkena racun jahat, tentu tidak dapat diandalkan lagi Oleh karena itu, begitu turun tangan, dia langsung mengeluarkan jurus mautnya Pedangnya laksana angin topan Serangannya hebat sekali Setiap dia memainkan dua jurus manusia bertopsng itu hanya dapat membalas satu kali.

Namun ilmu pedang manusia bertopeng itu sangat aneh Meskipun kecepatannya tidak dapat menandingi Song Bun Cun, tapi setiap serangannya merupakan jurusjurus perguruan tertentu yang belum pernah dilihat olehnya Walaupun pedang Song Bun

Cun seperti kilat yang menyambar, untuk sementara ia masih belum sanggup melukai mereka.

Mulut Song Bun Cun mengeluarkan teriakan nyanng Pergelangan tangannya diputar, lima jurus dikeluarkannya sekaligus Lawannya terdesak mundur dua langkah Tiba-tiba ada bayangan tubuh berkelebat, bukan maju tapi mundur, pedang panjang berputaran, secarik smar pedang berkilau an, dengan kecepatan angin menerjang ke arah manusia bertopeng hitam yang sedang bergebrak dengan Yok Sau Cun Serangan ini aneh dan hebat. Manusia bertopeng hitam itu sama sekali tidak menduga kalau akan ada orang yang menyerangnya dan belakang. Terdengar keluhan dan mulutnya tubuhnya terkulai di tanah.

Dalam sekali gerak, serangannya berhasil. Pedang Song Bun Cun menyapu ke sekeliling. Tubuhnya dengan cepat mencelat dan berdiri bahu membahu dengan Yok Sau Cun Salah satu manusia bertopeng tadi mendesak mundur oleh Song Bun Cun, bangkit kembali Dia bergabung dengan dua manusia bertopeng lainnya.

Dua batang pedang panjang Yok Sau Cun dan Song Bun Cun melawan tiga manusia bertopeng. Untuk sementara kedudukan ma sih berimbang Sedangkan di pihak Ciok Ciu Lan juga sedang seru Pedang pendeknya berkelebat ke sana ke mari. Sayang senjata Ciok Ciu Lan lebih pendek dari lawannya. Sehingga kedudukannya lebih rugi ketimbang manusia bertopeng itu Lama kelamaan dia mutai terdesak. Kakinya mundur terus tanpa mempunyai kesempatan untuk membalas. Manusia bertopeng itu tertawa dingin "audak cilik, tenmalahf'teriaknya Pedang panjangnya dikibaskan sehingga pedang pendek di tangan Ciok Ciu Lan ter tekan ke bawah Tubuhnya memutar. Telapaktangan kinnyamenerjangkearah bahu Ciok Ciu Lan.

Gadis itu tertawa terkekeh kekeh "Serangan yang bagus'" bentaknya Tangan kirinya dikembangkan dua sinar putih melesat.

Jarak antara keduanya sangat dekat Tentu saja sulit untuk menghindarkan diri Meskipun manusia berpakaian hitam itu mengenakan topeng, tapi kedua bola matanya menyiratkan sinar terkejut Dua titik sinar putih tadi, dengan tepat mengenai kening yang tertutup kain hitam.

Manusia bertopeng hitam itu mengeluar kan suara tenakan. Pedang panjangnya terlempar ke tanah Kedua tangannya bergetar, sakitnya bukan alang kapalang Tubuhnya terkulai lalu bergulinggullngan Tldak lama kemudian, dia jatuh tldak sadarkan dlri karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

Tiga orang manusia bertopeng lainnya mendengar suara jeritan rekannya Perhatian mereka terpencar, Pedang Song Bun Cun secepat kitat menyapu roboh satu lagi Di antara kelima orang manusia bertopeng sudah tiga yang roboh Sisanya tinggai dua orang. Meskipun mereka mengadakan perlawanan dengan sengit namun semangat mereka sudah menurun Serangan mereka tidak segencar tadi lagi.

Kong Beng sama sekali tidak menyangka kalau ilmu silat Song Bun Cun dan kedua rekannya begitu tinggi. Hatinya diamdiam tergetar Karena ayahnya berada di tangan komplotan penjahat, serangan Song Bun Cun tidak mengenal belas kasihan lagi. pedang panjangnya bagaikan badai yang mengamuk. Semua serangan yang

dikerahkannya mengandung jurus-jurus mematikan.

Pedang panjangnya disabet ke kin dan kanan, gerakannya seperti angin menerjang ke arah salah satu manusla bertopeng Tanpa ampun lagi, orang Itu terkulai dengan jentan menyayat darl tenggocokannya Sisa satu lagi manusia bertopeng yang masih mempertahankan diri melawan Yok Sau Cun. Melihat temannya rubuh, tanpa memperdulikan pemuda itu lagi, dia melesat mundur untuk melarikan diri Tapi ketika tubuhnya sedang melayang di udara, tiba-tiba dla jatuh terhempas dengan jeritan ngeri Ternyata Ciok Ciu Lan sudah menimpuk manusia bertopeng Itu dengan beberapa sanjata rahasia.

Kong Beng dapat merasakan keadaan yang tidak menguntungkan Dia mengendapendap dengan maksud meninggalkan tempat itu.

"Cepat halangi dia Jangan sampai hwesio Itu kabur!" tenak Ciok Ciu Lan pinggangnya dilekukkan kakinya menutul, Baru saja dia hendak meloncat mengejar, terdengar sebuah suara yang berat.

"Dia tidak mungkin kabur".

Terlihat dari arah pintu kayu .masuk se orang hwesio tua dengan wajah welas asih dan pakalan abuabu Tangannya memegang sebuah ruyung panjang Dia sedang menghadang di depan Kong Beng Wajah Ciok Ciu Lan cerah seketika melihat orang itu.

"Bu Cu taisu'" panggilnya.

Kong Beng mundur beberapa langkah Setelah melihat jefas siapa yang datang, keningnya langsung mengerut Sepasang tangannya dirangkapkan di depan dada.

"Harap Bu Cu taisu jangan terlalu mendesak," katanya.

Bu Cu taisu juga merangkapkan kedua tangannya sambil mengucap nama Buddha.

"Omitohud! Kalian menawan Bengcu, bu kankah lebihlebih keterlaluannya?" sahut hwesio tersebut.

Wajah Kong Beng kelam sekali.

"Ciek Congkoan yang tidak tahu aturan Dia menuduh pinceng menyembunyikan budak pelarian Tian Hua san ceng, sekarang taisu menuduh pinceng mBnawan bengcu, bukankah hal ini malah memperbanyak dosa pinceng'? Entah apa kesalahan pinceng kepada cuwi sekalian, sehingga memmpakan semua kesatahan ini kepada pinceng," sahutnya geram.

"Tentang ini lebih baik tanya pada dirimu sendiri'" kata Bu Cu taisu.

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

"Tadinya kita memang tidak berhasi! menemukan orang yang kami cari, hampir saja

kami percaya bahwa kau tidak ada hubungannya dengan semua ini, tapi tadi kau menyuruh komplotanmu menngkus kami, maka ekor musangmu pun terlihat sudah ".

"Mereka adalah beberapa saudara pinceng, karena tidak tahan melihat pinceng dihina terus oleh katian, maka keluar menyerbu " sahut Kong Beng.

"Lalu, bagaimana kau akan menerangkan penstiwa matinya Siau hek dan Ciek Congkoan yang keracunan?" tanya Ciok Ciu Lan.

'Aih ." Kong Beng menghela nafas panjang 'Hal itu adalah fitnahan Kalau pinceng mau menggunakan racun mengapa tidak meracuni kalian bertiga sekatigus saja, bukankah mempermudah diri sendiri'?".

Apa yang dikatakannya beralasan juga, Ciok Ciu Lan tidak dapat membantahnya.

"Kalau bukan kau yang menyebarkan raciin, maka siapa orangnya'?" tanya Song un Cun berwibawa.

"Kalau Sau cengcu yang ilmunya demikian tinggi saja tidak melihat siapa yang menyebarkan racun. apalagi pinceng Song Sau cengcu bertanya kepada pinceng, lalu pinceng harus bertanya pada siapa?" sahut Kong Beng.

Saat itu terdengar sahutan dan arah pintu keluar.

"Kalau kalian tidak tahu mengapa tidak tanyakan saja padaku".

Suaranya belum hilang orangnya sudah muncul Dia adalah Long san it pei', pada wajah Kong Beng terlihat secercah sinar ceria.

"Manusia she Suo, ternyata lagi lagi kau orangnya'" kata Ciok Ciu Lan.

Suo Yi Hu tersenyum simpul.

"Ini yang dinamakan gunung berkelok ja lanan tidak Ofeh sebab ilulah, kita bisa bertemu kembali di tempat ini' sahutnya.

Song Bun Cun maju selangkah.

Manusia she Suo! Coba katakan, apakah kau yang menyebarkan racun?" tanyanya garang.

Suo Yi Hu tersenyum licik.

"Apakah Sau Cengcci melihat hengte me nyebarkan racun?".

"Kalau bukan kau, siapa lagi?" Kata Ciok Ciu Lan.

"Racunnya memang kepunyaan hengte, tapi bukan aku yang meracuni Ciok Congkoan " sahutnya tenang.

"Kalau begitu siapa yang meracuninya?" tanya Song Bun Cun.

"Ciok Congkoan menghunus pedangnya.

"K'au masih tidak mau mengakui?" bentaknya.

Suo Yi Hu tertawa kering.

"Kedatanggn hengte adalah dengan mengikuti di betakang kalian Ketika kalian berbicara di pendopo tadi hengte menaruh sedikit racun di atas rantai gembok pintLi Bukankah Ciek Congkoan sendiri yang menyentuhnya?".

"Mana obat penawarnya'?" tanya Song Bun Cun.

Suo Yi Hu berdiri dengan lagak angkuh.

"Tentu saja obat itu ada dalam saku baju hengte " sahutnya.

"Siancai Siancai Baguslah kalau sicu mempunyai obat penawarnya," kata Bu Cu taisu sambil merangkapnya sepasang tangannya.

"Apakah Taisu mengharapkan hengte mengeluarkan obat penawar ini"" tanya Suo Yi Hu pura pura bodoh.

"Memang demikian maksud pinceng," sahut Bu Cu taisu.

Suo Yi Hu menggelengkan kepalanya dengan perlahan .

"Kedatangan hengte bukan untuk mengantarkan obat penawar".

"Lalu, untuk apa kau datang kemari?" tanya Ciok Ciu Lan.

"Kedatangan hengte adalah memintacuwi memnggalkan tempat ini selekasnya,' sahut Suo Yi Hu sambil tertawa sumbang.

Mata Song Bun Cun menatapnya dengan tajam.

"Manusia she Suo apakah kau kira kami tidak bisa mendapatkan obat penawar tersebut?" tanyanya dingin.

"Apakah maksud Sau cengcu adalah ingin membunuh hengte dulu ba u mengambil obat tersebut?".

Song Bun Cun maju lagi satu langkah.

"Apakah kau ingin mencobanya?".

"Hengte bersedia membenkan obat pe nawar, asal kalian segera meninggalkan tempat ini,' sahut Suo Yi Hu.

"Mengapa kita harus meninggalkan tempat ini?" tanya Song Bun Cun.

'lni merupakan syarat. Kalian boleh kembali dengan perahu tadi Setelah turun dari perahu, maka hengte akan menyerahkan obat pemunah tersebut," sahut Suo Yi Hu dengan bibir menyunggingkan senyuman.

Song Bun Cu merenung sejenak Tampaknya dia sedang mempertimbangkan.

"Kelihatannya kau tidak suka kalau kami berdiam di tempat ini'?" kata Ciok Ciu Lan.

"Berhasilnya kalian menemukan tempat ini, membuat hengte malu hati Tentu saJa hengte tidak suka kaiian berdiam di sini lama-lama,"sahut Suo Yi Hu.

"Bagaimana kalau kita tidak mau pergi?" tanya Song Bun Cun.

"Perkataan Sau cengcu ini menyulitkan hengte." Sahutnya.

"Apanya yang menyutitkan'?" tanya Song Bun Cun kembali.

"Ketika cuwi turun dari perahu, hengte juga menyuruh beberapa anak buah me nahan beberapa teman cuwi Kalau kalian tidak mau memnggalkan tempat ini entah.

apa yang harus hengle lakukan terhadap mereka'?" sahut Suo Yi Hu.

Bu Cu taisu terpana mendengar perkataannya.

"Siapa yang sicu maksudkan?'tanyanya.

Suo Yi Hu tertawa seram.

"Apakah taisu ingin melihat mereka?' ta nyanya Dia membalikkan tubuhnya tangannya menepuk tiga kali.

"Bawa mereka ke luar'" tenaknya nyaring.

Song Bun Cun tidak tahu siapa yang di maksudkan oleh orang itu, hatinya terasa tegang Tiba-tiba Ciok Ciu Lan mengeluarkan suara terkejut.

"Celaka'".

Yok Sau menoleh kepadanya 'Lan moay, apa kau tahu siapa yang dimaksudkan olehnya?" tanyanya.

Hati Ciok Ciu Lan terasa manis mendengar Yok Sau Cun memanggilnya Lan moay' di hadapan orang banyak Wajahnya merah seketika Untuk sesaat dia lidak dapat menjawab.

Terlihat pintu kayu terbuka dari dalam keluar tujuh orang laki laki Tidak, di belakang mereka ada satu orang !agi jadi jumlahnya delapan Empat orang yang ada di depan tampaknya merupakan tawanan empat orang di belakangnya Masinginasing

memegang satu orang.

Keempat orang yang diginng keluar ternyala adalah Su Po Hin dan Butong pai, Hui Hung i su dan Ciong lam pai Kan Si Tong dan Pat bun, Wf Ting sin tiaw dan Liok Hap bun Mata mereka semuanya terpejam Langkah kaki mereka sepertt terseretseret oleh dorongan ke empat orang di belakangnya Mereka juga mengenakan pakaian dan topeng hitam seperti lima orang yang se belumnya Dapat dipastikan kalau mereka berasal dan satu rombongan.

Hui Hung i su Kan Si Tong Wi Ting sin tiaw Su Po Hin masing masing merupakan [ago kelas satu atau dua dalam partai masinginasing Tentu tidak mudah teriatuh di tangan Long san it pei.

Bu Cu taisu terperanjat melihat keadaan mereka.

"Suo sicu, apa yang kau lakukan terhadap mereka?'tanyanya.

Suo Yi Hu tersenyum licik.

"Taisu sudah melihatnya sendiri Mereka sama sekali tidak terluka, hanya saja ".

"Hanya saja apa?" tanya Bu Cu taisu cemas.

"Kalau taisu sekalian bersepakat untuk meninggalkan tempat ini, hengte tentu akan mengantarkan mereka ke perahu dan sekaligus memberikan obat penawarnya" sahut Suo Yi Hu.

Tepat pada saat itu, terlihat Ciek Ban Cing yang bersandar di tembok batu membuka kedua matanya.

"Maling keparat Kong Beng' Lao siu akan membereskan dirirnu terlebih dahulu!" tenaknya.

Tubuhnya melesat dari atas tanah Seperti seekor bangau yang terbang di udara Dia menerjang ke arah Kong Beng Tubuhnya beium sampai, cakarnya sudah ada di depan mata Angin yang ditimbutkan oleh telapak tangan itu menderuderu Jurus yang dikerahkan sangat mengagumkan.

Kong Beng sama sekali tidak menyangka bahwa Ciek Ban Cing yang terkena racun masih bisa bangkit kembali Untuk sesaat dia terpana Tubuhnya digeser ke samping dan menghindarkan diri Tangannya segera dikembangkan menghantam kedepan. Dia menghindar langsung menyerang Jurus yang digunakannya juga sangat keji Sekali lihat saja, dapat membuktikan bahwa ilmunya cukup tinggi.

Ciek Ban Cing mendarat di tanah Mulutnya tertawa lebar.

"Maling keparat1 Tenrria iagi beberapa seranganku inii" teriaknya.

Kedua telapak dihantam Delapan kali berturut turut Julukannya adalah Kim ka sin llmu telapak tangannya menggetarkan dunia persilatan Dengan kemarahan meluap,

dia meraung.

'Kalau Ciek Congkoan berminat memberi pelajaran tentu pinceng bersedia menemani" kata Kong Beng.

Jubahnya yang longgar bergetar, telapak kakmya digeser beberapa langkah Sepasang kepalan tangannya masinginasing dikempit di bawah ketiak Tiba-tiba dia menghantam ke depan dan menyambut teiapak tangan Ciek Ban Cing Suara terjangan kedua orang itu membuat debu beterbangan D.ua pasang tinju dan telapak datang dan pergi Bayangan mereka menjadi berpuluh-puluh Pertarungan semakin seru Duapuluh jurus lebih sudah berlalu Kedudukan mereka masih sama kuat Mata Song Bun Cun, Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan semua terpaku pada gerakan Kong Beng Tinjunya semakin lama semakin ajaib Entah ilmu tinju apa yang dimainkan?.

Wajah Ciek Ban Cing semaksn lama se makin kelam Di otaknya terlmtas sebuah mgatan, hatinya tercekat Oleh karena itu, serangannya semakin gencar tenaganya di tambah pula Melihat gerakan yang dimamkan oleh Kong Beng, diam diam benaknya bekerja Apakah dia benar benarorangyang diduganya?.

Gerakan keduanya semakin cepat Ba yangan Kong Beng memutarmutar di arena Tmjunya tidak berhenti dihantamkan ke se keliling Ke depan ke kanan ke kin Per tarungan mereka sudah sampai pada puncaknya Tiba tiba terdengar CieK Ban Cing tertawa terbahak-bahak.

"Rupanya kau adalah Kiu ci Lo han (Lo han sembilan jari) Cuk Siang Hu yang selalu malang melintang di Kwang ciu Temyata sekarang datang jauh jauh dari Kang lam dan menjadi kaki tangan komplotan penjahat!" katanya.

"Ciek Congkoan dapat mengingat asal usul pinceng, benar-benar berpengetahuan luas Bagaimana kalau menjajal ilmu To mia kiu cao (Sembilan jurus pencabut nyawa) pinceng'?" sahut Kong Beng Ucapannya baru selesai, dan balik lengan bajunya yang longgar, dia mengeluarkan sebatang potlot besi.

"Kepandaian apa pun yang kau miliki, keluarkan saja Biar orang she Ciek im membuka mata lebarlebar," kala Ciek Ban Cing.

Ucapannya santaisantai saja Tapi dalam hatinya dia sama sekali tidak berani memandang remeh lawannya itu perlu diketahui bahwa Kiu ci Lo han Cuk Siang Hu dutunya bekas seorang begat Dia juga merupakan murid Tong bun Karena melanggar per aturan, maka salah satu jannya dipotong sebagai hukuman Akhirnya dia juga di keluarkan dan pefguruan lersebut Setelah itu, dia masuk sebuah perguruan yang namanya tidak terkenal di dunia kangouw n'amun ilmunya anehaneh sekali Dia semakin merajalela Tidak ada seorang pun yang dipandang mata olehnya Dengan sebatang potlot besi, dia melakukan kejahatan di manamana. Kejahatannya segunung, para pendekar di bagian Kwang ciu membencinya Tentu saja dia tidak bisa menancapkan kaki dengan aman lagi di tempat itu Namun tidak disangka kalau dia bisa menjadi seorang hwesio, bahkan pindah ke daerah Kanglam serta menjadi ketua kuil Tai hu Kun bio dekat Tai Hok Hong.

Kong Beng mengatakan To mia kiu cao' Tampaknya ilmu itu pasti istimewa sekali.

Ciek Ban Cing segera merubah gerakan nya Kedua telapak tangan ditempatkan di depan dada Mata menatap lurus ke arah lawan Dengan tenang dia mulai bergerak Sebetulnya kejadian ini cepat sekali Kong Beng bertenak nyanng Tangan kinnya menggenggam potlot besi tangan kirinya direntangkan Sejak tadi dia selalu menge palkan tangannya meninju kesana keman Tidak terlihat |annya yang tidak lengkap Sekarang tangan kinnya direntangkan, baru terlihat jelas bahwa ibu Jannya rata terpapas.

Terlihat tangan kirinya diangkat ke atas Sebatang potlot besi tergenggam erat Dia menerjang mengarah kening Ciek Ban Cing. Laki-laki itu melihat potlot besi Kong Beng mulai bergerak Tubuhnya bergeser ke kin Tangan kanan direntangkan kemudian ditekuk berbentuk cakar. Mencengkeram ke arah pergelangan hwesio itu Siapa sangka ketika cengkeramannya sudah hampir sam pai lerdengar suara terpaan angin di sampingnya Hatinya tercekat sekali Dia tidak melihat tangan kin Kong Beng menerjang ke arah bahunya Entah kapan dia mengeluarkan tangan kiri dan membokongnya'? Dengan panik dia memutar pergetangan tangan kanannya Dalam waktu yang bersamaan, dia menolak telapak tangan Kong Beng.

"Des'" Mereka menarik kembali tangan masing-masing Namun tubuh Kong Beng segera bergeser Potlot besi tetap diarahkan ke depan.

Hwesio itu mendengus dingin Ciek Ban Cing tidak sempat lagi menangkis, terpaksa dia mundur tiga langkah. Dia berusaha keras menenangkan hatinya. Begitu kakinya mundur, dia mempersiapkan diri dengan cepat Tangannya kembali membentuk cakar dan mengmcar perut lawan Pertarungan mereka.

seakan dua ekor hanmau yang sedang mengamuk Pokoknya harus ada salah satu yang mati Kawanan kedua belah pihak samasama tegang Mata mereka terpaku pada arena pertarungan Bahkan keringat mulai menetes Tepat pada saat itu, di telinga Ciok Ciu Lan terdengar sebuah dengungan suara yang lirih.

"Hei, Ciok siaumoay, apakah kau mem bawa kacang kedeiai atau beras di dalam sakumu? Maksudku barangbarang kecil se macam itu'".

Suara itu lirih sekali Ciok Ciu Lan tidak dapat menduga siapa yang menggunakan ilmu Coan Im jut bit dan berbisik ditelinganya Dia juga tidak tahu di mana orang itu berada Hatinya terpana Tiba-tiba suara itu terdengar kembali "Ibumu selalu membawa tujuhbelas macam senjata rahasia kalau berkelana di dunia kangouw Aku rasa kau Ciok siaumoay juga membekal serijata rahasia yang tidak kalah banyaknya Apa saja pokoknya yang bentuknya kecil Keluarkan empat butir dan genggam dalam telapak tangan Jangan sampai ada yang lihat Dengar baikbaik kaiau aku menyuruh kau memmpuk kepada siapa. maka kau ha rus menurut ".

Ciok Ciu lan kebingungan Matanya melirik ke sana ke man Tidak ada seorang pun yang terlihat olehnya Tapi hatmya mengerti. Tentunya orang itu bersembunyi di tempat yang gelap Dan pasti bukan satu komplotan dengan para penjahat itu Kembali suara itu terdengar.

"Hei hei Ciok siaumoay Kau jangan melirik ke sana ke mari Long san it pei lebih

cerdik dari setan Jangan sampai dia tahu ".

”Lao koko menyuruh kau mengeluarkan empat butir senjata rahasia dan genggaman dalam telapak tangan, mengapa kau rnasih belum mengeluarkannya? Kau harus tahu, pertarungan antara Kong beng dan Ciek Ban Cing sedang mencapai puncaknya.

Perhatian semua orang sedang terpusat pada kedua orang tersebut Ini adalah kesempatan yang baik Sebentar nanti kita tidak sempat menolong orang lagi. ”Aduh, mak. Kesal setengah mati aku melihat kelambatanmu!" gerutu orang yang membisiki Ciok Ciu Lan.

Suara itu memang lirih sekaii, tapi makin lama makin jelas Ciok Ciu Lan merasa geli mendengar nada bicaranya Tanpa sadar, bibirnya tersenyum Lalu dia menuruti perkataan orang itu Diamdiam dikeluarkannya empat butir bola besi yang kecil sekali Bahkan lebih kecil dan kelereng Digenggamnya dalam telapak tangan.

Orang yang berbisik itu seakan dapat melihat segalanya Ciok Ciu Lan mendengar dia tertawa kecil.

"Nah, begitu baru betul Eh Ciok siau moay, apakah kau kenal dengan bocah she Su itu? Dan kedua losu lamnya serta seekor raiawali tua yang kehilangan sayapnya'".

Ciok Ciu Lan hampir tidak dapat menahan tawanya mendengar kata-kata orang itu Su Po Hin yang sudah tua begitu disebutnya bocah Sedangkan Wi Ting sin tiaw disebutnya raJawali tua yang kehilangan sayap Belum sempat dia memben reaksi atas pertanyaannya, suara itu terdengar kembali.

"Kalau kau kenal dengan mereka, maka bersiapsiaplah. Dengarkan perintah dari Lao koko".

Tentu saia CiOk Ciu Lan mengenali mereka Namun hatinyatercekat Diamdiamdia berkata dalam hati 'Dia meminta aku menimpukkan senjata rahasia ini kepada mereka. siapa sebetulnya orang ini'? Dia menyebut dirinya sendiri Lao koko, tentunya kenal baik denganku Mengapa aku sendiri tidak tenngat siapa dirinya?".

Sedikit saja wajahnya berubah, suara itu sudah dapat mengetahuinya.

"Ciok siaumoay, kau memang cerdik sekali Biarpun sembfOno Lao koko juga tidak akan memintamu menyambitkan rahasia kepada cianpwe cianpwe cilik ilu Bukankah Lao koko tadi sudah mengatakan bahwa kita akan menolong orang? Untuk menolong me reka. tentunya harus merubuhkan keempat orang yang memakai topeng itu ".

Ciok Ciu Lan menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Bagus, sekarang kau sudah mengerti, tetapi empat manusia bertopeng itu berdiri di belakang empat cianpwe cilik tersebut Kita tidak dapat menyambitkan senjata rahasia dan arah depan Kalau begitu, kita sambit saja jalan darah Leng Tai hiat di bagian punggung mereka," kata suara itu.

Ucapannya kembali membuat Ciok Ciu Lan terpana Keempat manusia bertopeng itu adalah orangorang yang mengginng rombongan Wi Ting Sin tiaw keluar dari dalam kuil. Mereka berdiri di belakang keempat rombongan delapan partai besar itu Wajah mereka menghadap ke arah Ciok Ciu Lan sekalian Dengan Fnenggunakan senjata ra hasia, tentu saja tidak dapat menyambit bagian depan mereka sehingga terpaksa mengarah bagian punggungnya tapi suara itu seakan menyuruh dirinya yang menyambit senjata rahasia tersebul ke arah jalan darah Leng Tai Hiat mereka.

Dia sendiri berdiri berseberangan dengan empat manusia bertopeng itu Bukan di bagian belakangnya Bagaimana dia bisa me nyambit senjata rahasia ke bagian punggung orangorang itu'? Baru saja pikirannya bekerja, suara itu terdengar kembali' "Bukankah mereka berdiri di depan pintu kayu? Kalau kau fngin menyambitkan senjata ra hasia ke bagian punggung mereka, maka lernparanmu harus lebih tinggi dari biasa. Melebihi tembok batu Lemparanmu nanti akan masuk kembali dari pintu kayu dan tepat mengenai jalan darah di bagian punggung. Lagipula tidak akan ada yang tahu.".

Semakin mendengar ucapannya. Ciok Ctu Lan semakin heran Melemparkan sen}ata rahasia harus melalui tembok batu dan ma suk kembali melalui pintu kayu lalu tepat mengenai jalan darah di punggung? llmu senjata rahasia apa itu? Mungkin hanya dewa yang dapat melakukannya!.

Terdengar suara tertawa dari orang itu.

"Ciok siaumoay apakah kau tidak percaya'? Kalau tidak percaya coba kau timpukkan senjata rahasia tersebut seperti yang aku katakan tadi, Lao koko akan membantumu mengerahkan tenaga Tapi ingat, harus agak tinggi.".

Ciok Ciu Lan masih kurang percaya, dalam hati dia berpikir. "Biar aku ikuti kata-katanya dan lihat apa yang akan dia laku.

kan'?" Tangannya secepat kilat menyambitkan keempat bola besi kecil itu lewat atas kepala keempat manusia bertopeng dan tembus melalui tembok.

Bola besi kecil itu merupakan salah satu senjata rahasia terkecil di dunia Kecepatannya mengagumkan Kalau di siang han ma sih dapat terlihat tapi pada mafam han seperti sekarang, apa lagi bulan tidak bersinar penuh, maka tidak ada satu pun orang yang tahu Apakah setelah melalui tembok batu itu, senjata rahasianya bisa menta! kembali melalui pintu kayu dan tepat mengenai bagian punggung manusia bertopeng? Sebentar lagi dia akan tahu jawabannya.

Matanya mengawasi keempat manusia bertopeng itu Mereka masih berdiri dengan dada dibusungkan dan tidak bergerak sama sekali Orang itu kembali memperdengarkan suara tawanya.

"Sudah. sudah Semuanya tepat mengenal Leng Tai hiat mereka ".

Hati Ciok Ciu Lan setengah percaya setengah cunga Senjata rahasia disambitkan setinggi itu, bagaimana dia bisa mengerahkan tenaga membantunya'? Pada saat itu,

pertarungan antara Ciek Ban Cing dengan Kong beng sudah berlangsung ratusan jurus. Tinju, potlot besi, cakar dan telapak saling menghantam. Suara angin saling semilir Keduanya masih belum terlihat kalah atau pun menang Tiba-tiba di bagian kanan tembok terdengar suara orang menJerit "Hei! Heii" berulang-ulang.

"Sebetulnya kalian sudah puas atau belum bertarung? Ribut sekali Sampai aku orang tua mau tidur sebentar saja tidak bisa'" teriaknya.

Suo Yi Hu terkejut sekali "Siapa'? Cepat turun'" bentaknya Ciok Ciu Lan tahu bahwa yang berteriak itu adalah orang yang membisikinya tadi. Tapi dia tidak tahu siapa orang itu?.

"Turun? Enak saja kau bicara' Jalanan ini kecil tagi sempit Mana han begini gelap, apa pun tidak terlihat Bagaimana aku bisa turun?" sahut orang itu.

Ciok Ciu Lan mengeluarkan suara terkejut.

"Song sau cengcu, rupanya di atas bukit itu ada jalanan kecil".

Terdengar kembali sahutan dan orang tersebut' "Siapa yang bilang tidak Di sini masih... ada goa kecil yang gelap sekali Karena penasaran, maka mengikuti dia naik ke atas Tapi goa ini terlalu gelap, aku tidak berani. aduhi" Tiba-tiba terdengar suara jeritan orang itu. Kemudian hening kembali.

Tidak! Suara aduhannya hilang, disusul sebuah bayangan terjatuh dari atas bukit tersebut dan menggelinding ke tanah Song Bun Cun dan Yok Sau Cun segera memburu ke sana.

Suo Yi Hu mengibaskan tangannya. 'Cepat halangi merekai" perintahnya. Ucapannya ditujukan kepada empat ma nusia bertopeng hitam yang berdiri di bela kang rombongan Su Po Hin Tetapi mereka seakan tidak memperdulikannya Suo Yi Hu jadi marah sekali.

"Kalian orang mati. Cepat halangi mereka!" bentaknya sekali lagi.

Keempat orang itu seperti tidak mende ngar perkataannya Mereka sama sekali tidak bergerak. Dalam hati Ciok Ciu Lan se gera mengerti Senjata rahasia yang disambitkannya tadi, ternyata benar-benar me ngenai jalan darah Leng tai hiat di punggung mereka. Kalau menilik dari keadaan itu, mestinya orang yang membisikmya tadi berilmu tinggi Mengapa begitu mudah tergelincir jatuh dan atas bukit? Dan setelah terjatuh, tubuhnya membujur kaku di tanah tidak bergerak sama sekali Kalau tidak mati, tentu ada tulangnya yang patah.

Melihat keempat manusia bertopeng itu sama sekali tidak menghiraukannya, dalam hati Suo Yi Hu marah sekali. Tapi keadaan tidak memungkinkan dia berpikir terlalu banyak Matanya menatap ke arah Yok Sau Cun dan Song Bun Cun yang sedang menghampin orang yang terjatuh tadi Dia melangkah dengan maksud mengikuti mereka.

Dengan ruyung di tangan, Bu Cu taisu menghadang di depannya.

"Suo sicu, lebih baik kau jangan bergerak!" katanya dengan berwibawa.

Song Bun Cun dan Yok Sau Cun sudah sampai di dekat orang itu Yok Sau Cun membungkuk dan memenksa Orang yang terjatuh Itu sama sekati tidak bergerak. Meskipun wajahnya tidak terlihat, tapi bentuk badannya serasa tidak asing bagi pemuda itu. Tertebihlebih pakaiannya yang sudah memudar dan terbuat dan bahan yang kasar, hatinya tercekat.

"Rupanya Lao koko!" seru Yok Sau Cun.

"Apakah Yok heng mengenal orang ini?" tanya Song Bun Cun.

"Dia adalah si Mulut emas, Seng mia lo.

Lao koko," sahut Yok Sau Cun.

"Dia terkena bokongan orang jahat. Lihatlah panah kecil im. Tepat mengenai jalan darah di pahanya, kemungKinan besar." Benar saja.Ada sebatang anak panah kecil menancap di bagian pahanya.

Yok Sau Cun mengulurkan tangan dengan maksud hendak mencabut anak panah tersebut Song Bun Cun segera mencegahnya.

"Yok heng langan sembrono Anak panah ini tidak boleh dicabut sebelum menyiapkan obatobatan untuk menyembuhkannya Kalau tidak, darah akan mengalir terus tanpa berhenti," katanya.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Yok Sau Cun cemas.

"Kita lihat dulu, apakah dia masih bisa tertolong" sahut Song Bun Cun.

Yok Sau Cun mengulurkan tangannya merabaraba dada Seng mia lo Tidak ada denyut jantung yang terasa olehnya Bahkan tubuhnya sudah mulai mendingin Air mata Yok Sau Cun bercucuran.

"Mungkin Lao koko tidak tertolong lagi," katanya.

Di sampmg telinganya terdengar suara "Jangan menangis Orang mati tidak bisa hidup kembaii. Menangis apa gunanya'? Lebih baik ke atas dulu baru lihat perkembangan nanti".

Yok Sau Cun mengangkat wajahnya.

"Song heng hendak naik kemana?" tanyanya.

'Hengte tidak mau kemanamana," sahut Song Bun Cun.

"Bukankah Song heng mengatakan bahwa aku jangan menangis lagi naik dulu baru lihat perkembangannya?" tanya Yok Sau Cun.

"Tidak Kapan hengte pernah bilang hendak naik ke atas'?".

'Terang-terangan tadi cayhe mendengar ada orang yang berbisik di telingaku," sahut Yok Sau Cun.

"Di sini cuma ada kita berdua Kalau hengte tidak mengatakannya berarti Yok heng salah dengar" kata Song Bun Cun.

Yok Sau Cun terpana Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan seruan terkejut.

"Oh ya, tadi Lao koko mengatakan bahwa di atas ada sebuah goa Mungkm Cu mo mo dan Cun bwe bersembunyi di sana Dan orang yang melukai Lao koko pasti mereka juga ".

Song Bun Cun mengerutkan keningnya. Pedangnya digenggam erat-erat.

"Tidak salah Mari kita naik!" ajaknya.

"Tapi . bagaimana dengan Lao koko?" tanya Yok Sau Cun.

"Orang yang sudah mati tidak dapat hidup kembali Sekarang lebih baik kita membiarkannya berbanng di sini Setelah kita berhasil menemukan kedua penjahat itu, baru kita kembali untuk menguburkannya," sahut Song Bun Cun.

Yok Sau Cun merasa apa yang dikatakannya beralasan juga Dia menganggukkan kepalanya.

"Baiklah ".

Dua sosok bayangan Yang satu di depan, yang iain di belakang segera melesat ke atas bukit Ciok Ciu Lan memandang kedua orang itu mendaki ke atas Dia bermaksud mengikuti mereka Tiba-tiba suara bisikan tadi terdengar kembali di telinganya.

"Ciok, siaumoay, kau jangan ke sana'".

Ciok Ciu Lan terpana.

"Mungkinkah orang yang tadi terjatuh bukan dia"" tanyanya dalam hati.

Kembali terdengar suara itu berkata "Yok toakomu sudah ke sana mengurus mayat Lebih baik kita urus hal lain yang lebih penting.".

Ciok Ciu Lan tidak tahu di mana persembunyian orang itu" Dia juga tidak mengerti urusan apa yang dikatakannya lebih penting^ Dia menengadahkan wajahnya dengan mata dikedipkan.

"Kau ingin menanyakan urusan yang kumaksudkan bukan. Bukankah kita tadi sudah menotok keempat manusia bertopeng itu? Tapi empat orang cianpwe cilik masih belum sadarkan diri".

Ciok Ciu Lan mendengar perkataannya dengan tenang Dia tidak membuka mulut sama sekali Hatinya berpikir "Bagaimana aku bisa menolong mereka?".

Orang itu seperti dapat mengetahui apa kata hati Ciok Ciu Lan Terdengar suara tawanya yang nang 'Kau adalah putri tunggal Be hua popo, Ciok sam ku. Dia sudah lama berkelana di duma kangouw Tentunya kau dibekali obat Pek li hiangnya yang sangat terkenal Bawalah obat itu dan biarkan keempat eianpwa cilik itu menciumnya Bukankah mudah sekali'?".

Dia tidak mengatakan bahwa dulu Be hua popo senang menggunakan pek Li hiang untuk membius orang, malah mengatakannya sebagai semacam obat penawar. Berarti dia tahu kalau Be hua popo sudah lama tidakmenggunakan obat bius tersebut karena obat semacam itu dianggap rendah oleh para pendekar kangouw Beberapa tahun terakhir ini, Be Hua popo berafih dari golongan hitam ke aliran putih Dia selalu membela kebenaran Permaman zaman dulu tentu tidak pernah digunakannya lagi Tapi putnnya berkelana di dunia kangouw senng bertemu dengan manusia licik, maka dia membekali obat itu.

Pek li hiang itu mempunyai fungsi ganda. Bagi orang yang sadar begitu tercium obat itu akan segera jatuh pingsan Tapi bagi orang yang sedang terbius malah akan menjadi obat penawarnya Tampaknya orang ini tahu benar akan seluk beluk dunia kangouw. Dia hanya tidak menjelaskannya secara terperinci.

WaJah Ciok Ciu Lan merah padam mendengar perkataannya Dia mengangguk-anggukkan kepalanya dua kali Sebagai isyarat bahwa dia memang membawa obat itu.

... . ,.

“Bagus sekali. Cepat bawa ke sana agar rriereka menciumnya” kata orang itu.

Ciok Ciu Lan ragu ragu Seperti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Tapi orang itu kembali dapat mengetahui apa yang dirisaukan olehnya.

"Jangan takut Berjalanlah dengan tenang Coba kau lihat, bukankah hwesio itu sudah bergerak dengan Long san it pei?".

Kejadian itu sebetulnya berlangsung pada waktu yang bersamaan Ketika Bu Cu taisu menghadang Long san it pei tadi Mereka sempat sahng ngotot sesaat Kemudian terjadi pertarungan di antara mereka Sebelumnya, Suo Yi Hu berdebat dulu dengan Bu Cu taisu.

"Apakah taisu tidak mengijinkan pinceng melihat siapa orang yang terjatuh itu'?".

"Omitohud'" Bu Cu taisu merangkapkan sepasang tangannya "Sicu tidak perlu khawatir Bukankah Song sau ceng cu dan Yok sicu sudah ke sana untuk melihat keadaannya?".

Suo Yi Hu melihat kedua orang itu membiarkan orang yang terjatuh tadi dan melesat naik ke afas bukit Hatinya tercekat.

"Bu Cu taisu, pinceng hanya menghormatimu karena kau adalah kepala Lo han tong di Siaulim sl Pinceng sengaja mengalah terhadapmu Jangan dikira pinceng benarbenar takut!" bentaknya marah.

"Pinceng tidak mengharapkan sicu mengalah terhadapku. Suo sicu berani menawan bengcu dan memaisukan dirinya Komplotan penjahat sepecti kalian bagaimana mungkin bisa takut terhadap seorang hwesio tua seperti pinceng?" sahut Bu Cu taisu dingin.

Suo Yi Hu tertawa terbahak-bahak.

"Bagus kalau kau menyadarinya".

Entah siapa yang bergerak terlebih da hutu, tahutahu keduanya sudah terlibat dalam pertarungan yang seru Telapak tangan Long san it pei menggempur ruyung Bu Cu taisu. Tenaganya hebat sekali Bu Cu taisu mendengus dingin.

"Manusia jahat. Sejak semula kau sungguh pandai menutupi siapa dirimu Sekarang kau baru berani berterang Ternyata yang kau pelajari adalah Toa lat kim kong ciang (Tefapak baja emas bertenaga besar).".

Long San it pei tidak menyahut. Dia terus menyerang dengan gencar Bu Cu taisu jarang menggunakan ruyungnya Dia memindahkan senjatarlya itu ke tangan kirj Telapak tangan kanannya menyambut serangan Long san it pei.

"Blam!" Keduanya mundur dua langkah. Perlu diketahui bahwa Bu Cu taisu saat ini adalah orang kuat nomor dua di Siaulim si, Hmu yang dipelajarinya memang ilmu telapak Hatinya tercekat ketika mengetahui bahwa seorang tokoh dan golongan hitam dapat menyambut pukulannya dengan seimbang.

Suo Yi Hu memperdengarkan dengusan dingin Dia segera merubah gerakannya. Telapak tangannya dihantamkan ke depan Bu Cu taisu segera dapat merasakan sesuatu yang tidak beres. Angin pukulan itu pertamatama lemah sekall, tetapi makin lama makin kencang Seperti ombak yang menggulung di pantai Namun tetap ada segulungan hawa lembut yang menyertainya. Hati Bu Cu taisu terasa sejuk Bu Cu taisu tercekat.

"Jui sim ciang!" serunya daiam hati Mulutnya perlahaniahan menarik napas Tenaga pada tangan kanannya ditambahkan Dengan segenap kemampuan dia menahan angin pancaran telapak lawan Tangan kiri dikatupkan dengan telapak tangan kanan, lalu menusuk ke depan Bu Cu taisu mengerti sekali kejinya ilmu Jui sim ciang (Telapak penghancur hati) yang dipelajari Suo Yi Hu Anginnya yang sejuk pertama memang menyegarkan, namun lambat laun akan meremukkan hati.

Suo Yi Hu tersenyum mengejek melihat jurus yang dikerahkan oleh hwesio tua itu Dengan menggeser sedikit tubuhnya, dia berhasil menghindarkan diri dari serangan Bu Cu taisu Telapaknya sendiri tetap menghantam ke depan. Bu Cu taisu semakin lama semakin terdesak Suo Yi Hu berada di atas angina.

Kaki kinnya maju satu langkah, disusul dengan kaki kanan Siapa kira di bawah tanah terdapat sebuah batu bundar pipih yang besar yang biasa digunakan para hwesio untuk bersila Langkah kaki kanannya tersandung batu itu Nyennya bukan kepalang Hampir sa|a tubuhnya lunglai dan terjatuh Namun kepandaiannya memang tinggi Sekejap saja, tubuhnya sudah tegak kembah. Kedua kakmya menutul di atas tanah Sepasang telapak tangannya mengerahkan ilmu Jui sim ciang dan menerjang ke arah Bu Cu taisu Tetapi ketika tubuhnya baru melesat setengah jalan Kaki kinnya kembali tersandung batu Sakitnya tidak kalah dengan yang pertama Matanya sampai berkunang-kunang.

Seseorang bisa mencelat ke udaraseperti terbang kalau dia mengerahkan hawa murninya Sekarang rasa sakitnya tidakterkatakan lagi, mana sempat dia mengerahkan tenaga murni untuk mengimbangi berat tubuhnya Kepatanya terasa berat, sedangkan bagian kakinya menjadt nngan Seperti seekor burung yang dipanah oleh seorang pemburu Tubuhnya menukik jatuh ke tanah Untung saja dia tidak ceroboh Ketika tubuhnya hampir mencapai tanah. Sepasang tangannya segera menumpu lalu bersalto sekali dan turun mendarat.

Sedangkan Bu Cu taisu yang terdesak mundur, tiba tiba merasakan bahwa tekanan angin pada dirinya semakin longgar Tenaga telapak lawan bukan sa}a lenyap, kakinya juga kehilangan keseimbangan dan hampir jatuh terpelanting Untuk sesaat dia tidak. mengerti mengapa kaki lawan yang baikbaik saja tiba-tiba seperti terserang penyakit lumpuh?.

Suo Yi Hu sendiri penasaran sskali Dia memperhatikan bagian kakinya Tidak ada batu apa pun seperti perkiraannya Eh, tapi tubuhnya yang sedang melayang mengapa bisa jatuh kembali seperti tersandung batu? Bu Cu taisu sudah menarik kembali telapak tangannya dan melihat Suo Yi Hu dengan pandangan heran.

Hwesio jahat itu biasanya selalu licik Kali ini dua kali berturutturut dia mendapat kerugian Pertama kalinya masih dapat dimaklumi. Mungkin saja dia kurang hatihati sehingga tersandung, namun yang kedua kalinya mencurigakan sekali Tubuhnya sedang mencelat di tengah udara, bagaimana mungkin kakinya bisa tersandung batu? Matanya segera menyapu ke sekelihng Kecuali dirinya dan Bu Cu taisu, di tempat sekitar satu depa dari pertarungan mereka tadi, tidak terlihat orang lain lagi. Tangan Bu Cu taisu sejak tadi sating menghantam dengan dirinya Tidak mungkin hwesio itu yang membokongnya. Hatinya bergptar dan curiga Dia mendengus dingin.

"Siapa yang membokong hengte?" bentaknya. Baru saja ucapannya selesai, tiba-tiba serangkum angin dingin menerpa wajahnya. Dia tidak sempat menghindar lagi Angin dingin itu membawa segumpalan debu dan percikan tanah merah yang halus, Mulut dan seluruh wajahnya belepotan, bahkan tidak sedikit debu dan tanah merah yang masuk ke dalam mulutnya Dia merasakan ada seseorang meniup di belakang kuduknya Hatinya marah sekali. Tanpa bersuara sedikit pun, tangannya menyapu ke belakang dengan tubuh dibalikkan Tapi dia berdiri termangu-mangu Tidak ada seorang pun yang terlihat olehnya.

Tiba-tiba terdengar suara bangkisan seseorang, di susul dengan pintu kayu yang terbuka dan munculnya empat sosok bayangan. Mereka adalah Su Po Hin, Wi Ting sin tiaw, Kan Si Tong dan Hui Hung i su.

Suo Yi Hu dapat merasakan situasi yang kurang menguntungkan bagmya Secepat kilat dia melesat dan melankan diri Dia sem pat mendengar bis^kan seseorang di telinganya.

"Suo lotoa Selamat jalan. Maaf, kami tidak dapat mengantar" Kata-kata itu berakhir dengan suara tertawa yang panjang.

Tepat pada saat itu, pertarungan antara Kong Beng dan Ciek Ban Cing sudah mencapai lima ratusan |urus Keduanya mengeluarkan segenap kemampuan untuk meru buhkan lawan, tetapi kekuatan merekatetap berimbang Dan kejauhan ia dapat mendengarsuarasiulan Suo Yi Hu Kong Beng tahu itu merupakan isyarat dari rekannya Namur untuk sementara dia tidak bisa menghen tikan pertarungan Terpaksa dengan nekad dia menangkis dua serangan Ciek Ban Cing lalu melompat mundur Tanpa mengucapkan sesuatu, kakinya segera menutul dan mel'ejit ke atas tembok serta kabur secepat mungkin Ciek Ban Cing mana mau menyudahi pertarungan begitu saja.

"Komplotan penjahat, mau lan ke mana kau?" bentaknya Tubuhnya bergerak dengan maksud mengejar, terdengar suara Ciok Ciu Lan menahannya.

"Ciek Congkoan, harap berhenti sebentar'.

Ciek Ban Cing menghentikan langkah kakinya Dia membalikkan t.ubuh dan berhadapan dengan gadis itu.

"Apakah Ciok kouwmo ingin menyampaikan sesuatu?" tanyanya.

"Di atas bukit ada sebuah goa kecit Yok toako dan Song sau cengcu sudah menuju ke sana Man kita menemani mereka. Manusia jahat itu sudah melankan diri Tidak perlu dikejar lagi" kata Ciok Ciu Lan.

Bu Cu taisu maju beberapa langkah Dia mengambi! ruyungnya kembali yang selama setengah pertarungan berlangsung ia letakkan di atas tanah Kedua tangannya dirangkapkan di depan dada.

'Omitohud Untung saja empat toheng sudah sadar" katanya.

"Kita harus berterima kasih kepada Ciok kouwnio. Padahal kami semua merupakan orang-orang yang sudah lama berkecimpung di dunia kangouw, tapi toh masih kalah dengan seorang anak-gadis. Benar apa yang dikatakannya 'Ombak belakang selalu menghantam yang depan Yang tua akan digantikan oleh yang muda," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Keempat totiang bagaimana bisa tertawan oleh mereka?" tanya Bu Cu taisu.

"Pada saat taisu naik ke atas daratan, bukankah kami berempat memencarkan diri untuk mencari tempat persembunyian? Ke'betulan pinto mendapatkan sebuah tempat yang rasanya cukup baik Baru saja pinto menempatkan diri dengan tenang tiba-tiba terdengar suara kibasan baju Suara itu lembut sekafi Dengan demikian pinto segera

tahu bahwa yang datang adalah seorang yang memiliki ginkang tinggi Begitu pinto membalikkan tubuh untuk melihat, hidung pinto merasa adanya serangkum hawa harum menusuk Setelah itu pinto tidak ingat apa-apa lagi," sahut Wi Ting sm tiaw.

"Cayhe juga mengalami hal yang sama Komplotan penjahat itu sungguh amat ren dah Mereka tidak segansegan mengguna kan obat bius semacam itu," kata Su Po Hin menjelaskan.

Ciok Ciu Lan terperanjat Dia pernah mendengar centa dan ibunya bahwa hanya ada semacam obat' bius yang baru mencium hawanya saja langsung tidak sadarkan diri Obat itu adalah Pek li hiang milik ibunya. Obat bius lamnya paling tidak memerlukan waktu sesaat baru pingsan Apakah komplolan penjahat itu juga menggunakan Pek li hiang? Hatinya tergerak. Tiba-tiba dia teringat orang yang terjatuh dari atas bukit tadi. Entah masih hidup atau sudah mati? Ketika Yok Sau Cun dan Song Bun Cun memeriksanya, jarak Ciok Ciu Lan agak jauh, sehingga dia tidak tahu apa yang terjadi'?.

Matanya langsung mengerling ke sanak mari Setelah mencan beberapa kali, dia semakin bingung Terangterangan orang tadi jatuh di tempat ini bahkan tidak bergerak sama sekali Mengapa sekarang tidak terlihat lagi'? Karena heran, tanpa sadar dia mengeluarkan suara tsrkejut.

"Lao suhu ke mana orang yang terjatuh tadi? Mengapa tidak terlihat iagi?".

"Mungkin sicu itu tidak tertolong lagi. Tadi dia terbanng di tempat itu," sahut Bu Cu talsu Dia membalikkan tubuhnya, mulutnya juga mengeluarkan seruan terkejut Mana ada orang lagi di sana?.

Lao hwesio itu sudah banyak makan asam garam Ketika meiihat orang yang terjaiuh dan diduga sudah mati tersebut bisa menghilang, dia tenngat kembali kejadian Suo Yi Hu yang berkalikali tersandung batu dan mulutnya penuh dengan lanah merah Dtaknya segera bekerja. Dia mulai mengerti Tan pa sadar mulutnya mengucapkan nama Buddha.

"Omitohud' Orang ini mungkin suka berkelakar. Tadi ketika pinceng bertarung dengan Suo Yi Hu, unlung saja orang ini membertkan bantuan " Dia mencenlakan kembali apa yang terjadi ladi.

Mendengar kepandaian Long san i1 pei begitu tinggi, hati semua orang sama terkejut Kemudian mereka mendengar lagi cerita tentang tersandungnya Suo Yi Hu yang beculang kali dan mulutnya penuh dengan tanah, mereka semakin heran dan tercengang.

"Betul sekali! Mendengar keterangan taisu, aku yakin dia juga orang yang ber bicara denganku tadi," kaia Ciok Ciu Lan Sekarang gifirannya untuk menceritakan bagaimana orang ilu menggunakan ilmu menginmkan suara dan menyuruhnya menimpuk keempat manusia bertopeng dengan senjala rahasia Juga bagaimana dia membebaskan empat orang cianpwe itu dan pengaruh obat bius.

'Entah siapa gerangan Cianpwe yang berilmu demikian tinggi itu?" tanya Wi Ting sin tiaw dengan heran.

"Kalau Pinceng tidak salah dengar, Yok sicu tampaknya mengenal orang itu.".

"Yok toako mengenalnya'? Siapa sebetulnya orang itu'?" tanya Ciok Ciu Lan sambil ikut berpikir.

Semuanya terdiam sesaat Tampaknya mereka belum bisa menebak siapa laki laki yang terjatuh tadi? Tiba-tiba Ciok Ciu Lan mengeluarkan seruan kaget.

"Oh ya, Yok toako dan Song cau cengcu sudah naik ke atas untuk mencan kedua orang yang melankan diri itu Ciek Congkoan, cepat kitatemui mereka'".

Hati Ciek Ban Cing mencemaskan eselamatan majikan mudanya.

"Biar cayhe menjadi pembuka jalan," sahutnya.

Ciek Ban Cing segera mendahului mereka Dia melesat ke atas bukit tersebut Tempat itu terdapat banyak batu batuan kecil Kalau tidak mendaki ke alasnya, tentu dan bawah tidak akan terlihat kalau di situ terdapat sebuah jalan kecil Bu Cu taisu, Hui Hung i su Kan Si Tong, Su Po Hin, Wi Tmg sintiaw mengikuti dengan ketat Terakhir adalah Ciok Ciu Lan Mereka berjalan kirakira duapuluh depa Di hadapan mereka ada sebuah goa yang gelap sekali.

Yok Sau Cun dan Song Bun Cun berdiri di kanan km goa dengan pedang di tangan masinginasing. Sepertinya mereka sedang menjaga pinlu goa Ciek Ban Cing segera berlari ke depan goa itu.

"Kongcu !" panggilnya.

"Ciek Congkoan, hati-hati!" Terdengar teriakan Song Bun Cun.

Pedang panjang berkelebat Sinarnya berpantulan.

"Trak! Trak1" Dua kali terdengar suara bentrokan Dua batang anak panah berjatuhan ke tanahi sedangkan sebatang panah yang satunya dengan kecepatan linggi meluncur ke arah dada Ciek Ban Cing.

Kim Ka sin Ciek Ban Cing sudah lama mengikuti Song loya cu Segala macam gelombang dunia persilatan sudah pernah ditemuinya Sebelum sampai di atas bukit tadi, dia sudah melihat Yok Sau Cun dan Song Bun Cun berdiri di depan goa Bukankah hal ini membuktikan bahwa orang yang ada di dalam goa, kalau bukan mempertahankan diri dengan pedang tentunya dengan senjata rahasia Ofeh karena ilu, sejak tadt, dia sudah berjagajaga Begilu mendengar suara tenakan Song Bun Cun, kedua jarinya segera menangkap anak panah lersebut dengan gerakan sigap. Tapi tangannya tergetarjuga Ternyalatenaga orang yang melemparkan anak panah itu sangat besar Dia melihat anak panah yang tertangkap oleh tangannya tadi ternyala hanya sebatang barnbu kecil Hatinya tercekat.

"Hanya dengan sebatang bambu yang de mikian kecil orang ilu sudah dapat menyalurkan tenaganya yang besar Tampaknya ilmu orang ini tidak dibawah Lao siu,' pikirnya Namun di luar mulutnya berteriak.

"Kawanan tikus rnana yang bersembunyi di dalam goa dan menyerang orang secara getap Ini' Tenmalah kembali'".

Dua jari menyambit ke depan Batang bambu itu melesat kernbali ke dalam goa Tetapi terdengar suara.

"Ploki" Pijaran api terlihat rnemercik 'Katau dilihat dan luncuran batang bambu, dalam goa tidak lebih dan beberapa cun sudah terhalang batu Kemungkinan besar, di dalam goa itu ada tikungannya Kila mudah diserang oleh orang itu tapi kita tentu sulit membalas serangannya Rasanya memang tidak mudah untuk rnenerjang masuk ke dalam," katanya dalam hati.

Memang lidak salah kalau mengatakan Ciek Ban Cing sebagai seorang yang luas pengetahuannya Hanya dengan sambitan batang bambu itu saja dia sudah mendapat kan kesimpulan tentang situasi dalam goa.

Pada saat itu rombongan Bu Cu taisu juga sudah sampai di tempat itu.

Song Bun Cun bergegas menyambut kedatangan mereka.

"Tenma kasih alas kesediaan Cianpwe sekalian dalang membantu Cayhe takkan melupakan budi yang dalam ini," katanya sambil menjura.

Bu Cu taisu segera merangkapkan kedua tangannya.

"Sau cengcu tak perlu sungkan Semua ini adalah rencana Ciek Congkoan Pinceng sekalian sama sekali belum meninggalkan Ma cik san Kami hanya berhenti sejenak di tepi telaga Ketika Sau cengcu naik perahu, kami pun segera mengikuti dari belakang ' sahutnya menjelaskan.

"Apakah Sau cengcu tahu siapa yang ada di dalam goa lersebuP" tanya Wi Ting sin liaw.

Wajah Song Bun Cun merah padam.

"Sebenarnya sangat memalukan Cayhe dan Yok heng mencapai tempat tni dan menemukan sebuah goa Tapi ada orang yang menghadang dengan pedang dari bagian dafam Asal kami mendesak masuk, orang itu tentu akan menghalangi jatan kami dengan senjata rahasia, atau angin pukulan atau pun sapuan pedang Sungguh lidak mudah mendekatinya. Sampai sekarang, satu pun dari komplotan penJahat itu belum ada yang memuncLilkan diri Entah siapa yang bersembunyi di dalam goa tersebut?" sahutnya.

"Kemungkinan besar Cu mo rno dan budak Cun Bwe itu," kata Ciek Congkoan dengan suara berat.

"Siapa yang kau maksud dengan Cu mo mo itu'?" tanya Wi Ting sin liaw.

Ciek Ban Cing menceritakan bagaimana caranya dia memergoki kawanan penjahat yang menyusup ke dalam Tian Hua san ceng dan akhirnya berhasil membongkar kedok mereka.

"Kalau bogitu, kemungkinan besar bengcu juga disekap dalam goa ini," kata Kan Si Tong sambil mengepalkan tinjunya.

'Cayhe juga mempunyai pikiran yang sama Mereka msnculik Bengcu secara mendadak. Tentunya tidak sempat membawanya sampai Jauh Oleh karena ilu, cayhe memberanikan diri meminta banluan cuwi untuk mencari jejak Lao cengcu' sahut Ciek Ban Cing.

"Goa ini merupakan goa alami Kalau nenek jahat dan budak itu tidak mau keluar dari sana, kita juga sulit menerjang masuk," sahut Liok Hui Peng.

"Long san it pei dan Kiu ci Lo han sudah melankan diri. Meskipun nenek itu tetap menghalangi kita dengan berbagai cara Cayhe tidak percaya mereka dapat bertahan tama," kata Su Po Hin.

"Apa yang dikaiakan Su toheng memang benar, tetapi musuh berada di dalam kegelapan, sedangkan kita berada di tempat yang terang Sebelum kau masuk ke dalam goa, mereka sudah dapat melihal kita dengan jelas Di mana mereka berada, kita sama sekali tidak mempunyai gambaran Itulah kerugian kita nomor satu Lubang goa lidak seberapa besar di dalamnya kemungkinan masih ada lekukan lekukan SenJata tidak mudah digerakkan, ini kerugian kita yang kedua Dengan dua titik kerugian ini, kfta sudah sulit menerjang masuk " sahut Bu Cu taisu.

"Kalau menurul taisu, bagaimana caranya kita baru bisa masuk ke dalam goa?" tanya Su Po Hin.

Bu Cu taisu tersenyum simpul.

"Oleh karena itu, kita harus memecahkan kedua titik tadi ilu ".

Sementara mereka bertukar pikiran, Song Bun Cun mendekaii Ciek Ban Cing dengan penuh perhatian.

"Ciek Congkoan, bagaimana dengan lukamu'? Apakah racunnya sudah hilang semua?".

Ciek Ban Cing tertawa lebar.

"Harap Kongcu ketahui untung saja Lao siu membawa Pa pao tan kiia yang manjur kalau tidak, mana mungkin luka Lao siu dapat sembuh sedemikian cepat" Rupanya ini lah jawaban mengapa Ciek Ban Cing yang sudah rubuh tidak bertenaga dapat bangun kembali dalam keadaan segar bugar.

Hui Hung i su masih merenungi cara terbaik untuk menerobos ke dalam goa itu lapi olaknya seperti buntu Akhirnya dia ndak dapat menahan diri lagi.

"Apakah laisu sudah mendapatkan jalan keluarnya?".

"Pinceng juga belum menemukan jalan terbaik, tapi Pinceng ingin mencoba menerobos saja' sahutnya.

"Cayhe bersedia ikut serta" kaia Song Bun Cun.

Baru saja Yok Sau Cun ingin mengajukan diri, Bu Cu taisu sudah lerlawa lebar.

"Cukup Kita hanya mencoba keadaan saja masih belum tentu hasilnya Jangan lerlalu banyak orang. Pinceng bertiga saja sudah lebih dari cukup'.

Ciek Ban Cing lahu Bu Cu taisu mempunyai ilmu yang linggi Dia adalah tokoh nomor dua dalam Siaulim si Dt bawah pimpinannya meskipun belum tentu berhasil menerjang masuk tapi tentunya juga tidak akan mengalami kesulitan untuk mengundurkan diri.

Dia segera maju langkah dan menjura dalam-dalam.

"Untuk menolong Lao cengcu, meskipun harus terjun ke.dalam lautan api atau gunung golok, semeslinya menjadi tugas cayhe Bagaimana cayhe dapat membiarkan taisu yang menempuh bahaya ini . ".

Bu Cu taisu teriawa lebar.

"Perialanan kami kali ini, berada di bawah pimpinan Ciek Congkoan Apalagi menolong Bengcu merupakan tugas mulia bagi delapan partai besar Pinceng mendapat kesempatan menjadi orang pertama yang menerjang masuk, hati Pinceng terasa sekali," sahutnya.

Ciek Ban Cing menjura berkali-kali.

"Kebaikan taisu, Ciek Ban Cing hanya dapat menyimpan dalam hati".

Sebelah tangan Bu Cu taisu menggenggam ruyung parijang Dia menolehkan kepalanya.

"Su toheng, Song sau cengcu harap mengikuti di beiakang Pinceng Setelah masuk ke dalam goa, kila harus menjaga jarak Jangan gegabah," katanya.

Ciok Ciu Lan bergegas maju dua langkah Dari balik baiunya, dia mengeluarkan sebuah bola api yang indah, disodorkannya ke hadapan Bu Cu taisu.

"Taisu harap bawa benda ini Dalam goa gelap sekali, tepat untuk menggunakannya ".

Meskipun Bu Cu taisu sudah sering berkelana di dunia kangouw, tapi benda seperti bola api yang mana kebanyakan dipakai Ya heng fin, baru pertama kali ini

dijumpainya.

Dia menatapnya dengan heran.

"Li sicu, benda apakah ini?" tanyanya.

"Ini adalah bola api yang disebut Cian li hue long (Api yang dapat memancar sejauh ribuan li). Kalau hendak menyalakannya, kita tinggal memijit bagian kanfcingnya yang menonjol Cahayanya dapat bersinar sekitar dua depa," sahut Ciok Ciu Lan.

Bu Cu taisu merangkapkan sepasang tangannya.

"Terima kasih, Li sicu " Diterimanya bola api itu dan tangan Ciok Ciu Lan dan disimpannya baikbaik Ciek Ban Cing juga rnengeluarkan sebuah cermin kuno yang berwarna hitam pekat Dia menyodorkannya epada Song Bun Cun.

"Ini adalah cermin besi pelindung dada Dapat menahan senjata rahasia, Kongcu susupkan di depan dada untuk menghindan segala sesuatu," katanya.

Mendengar nada bicara Ciek Ban Cing senus sekali Song Bun Cun tidak enak hati menolaknya Diterimanya cermin besi itu dan disusupkannya di depan dada.

Dengan tangan sebelah memegang ruyung, Bu Cu taisu jatan di muka sebagai pelopor Su Po Hin dan Song Bun Cun masmgmasing dengan pedang panjang di tangan mengawal di sebelah kin dan kanan.

"Lebih baik kalian berjalan di belakang Pinceng saja, apabila ada terjadi sesuatu, kalian masih sempat memberikan pertolongan," kata Bu Cu taisu.

Song Bun Cun merasa perkataan Bu Cu taisu memang beralasan Dia segera berjalan di belakangnya berdampingan dengan Su Po Hin.Tetapi mereka menjagajarakagar jangan sampai tertinggal jauh Seluruh perhatian dipusalkan kepada Bu Cu taisu.

Tidak terdengar sedikit suara pun yang terpancar dari dalam goa itu Mereka melangkah sedikit demi sedikil Ketika Bu Cu taisu sampai di depan goa, dia segera mengerahkan tenaga dalam Kakinya dinngankan agar tidak menimbulkan suara Matanya mengerling ke sana ke man Telinganya ditajamkan Dia tidak berani sembrono sama sekali Pada saat itu, sedikit suara desiran angm pun akan tertangkap oleh tehnga hwesio lua tersebut.

Orangnya masih berada di mulut goa namun keadaan dalamnya sudah dapat terlihat olehnya Tempat itu tidak begitu luas. Tetapi cukup unluk menyembunyikan diri beberapa orang Bagian kiri dan kanannya agak gelap, namun menurut tilikan hwesio tua, rasanya tidak ada orang yang mengintai.

Diamdiam Bu Cu taisu berpikir dalam hati "Mereka lidak merijaga di mulut goa, berarti kami memang sengaja dibiarkan masuk.".

Begitu masuk ke dalam goa, langkah kaki Bu Cu taisu dipercepat. Dengan cepat dia sudah sampai di langga batu di tengahtengah goa tersebut. Su Po Hin dan Song Bun

Cun berlari berdampingan di befakang Bu Cu taisu Sampai di tempat yang sama, mereka baru melihat bahwa di dalam sana ada sebuah tikungan yang menujU ke kanan.

Bu Cu taisu menggenggam ruyungnya eraierat Dia bertenak dengan suara keras. "Sicu yang bersembunyi di dalam goa, dengarlah baikbaik.Long san it pei dan Kiu ci Lo han sudah melarikan diri Sekarang yang tinggal hanya sicu beberapa orang. Berapa lama sicu dapat bersembunyi di dalam goa? Menurut nasehat Pinceng lebih.baik kalian menyerah saja secara baikbaik. Asalkan kalian mau membebaskan Bengcu, maka dijamm tidak akan ada yang beram mengganggu kalian keluar dari sini.".

Tikungan goa sebelah kanan gelap pekat Tapi tidak terdengar suara apa pun Bu Cu taisu menunggu beberapa saat, namun tetap tidak ada yang menyahut.

"Sicu sekalian tidak bersedia keluar untuk berlemu muka Juga tidak menjawab perkataan Pinceng, seakan memang hendak mencari masalah dengan kami Sicu sekalian menyembunyikan diri di dalam goa Apa bila menunda terus juga tidak akan ada hasilnya" kala hwesio itu selanjutnya.

Dan dalam goa tetap tidak ada suara sahutan Kaki Bu Cu taisu melangkah per lahan Dia mendekati tikungan sebefah kanan itu. Su Po Hin dan Song Bun Cun tidak menunggu perinlah dari Bu Cu taisu mereka segera mengikuti Tubuh mereka menempei di dinding goa Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah mencapai tikungan tersebut.

Tepat pada saai itu, terdengar suara hembusan Serangkum angin dan pukulan telapak menerjang ke bagian sebelah kin Su Po Hin yang menempel di dinding sebelah kiri segera menundukkan tubuhnya Dengan mengendapendap dia mundur beberapa langkah Angin pukulan itu tepat menghantam dinding kiri Suaranyamenggelegar Getarannya membuai pasirpasir dinding tersebut bertebaran kemanamana Su Po Hia merasa terkejut sekaligus marah Kakinya nraiu kembali satu langkah Dia sudah dapat menduga dari suara hantaman telapak tadi bahwa lawan menyembunyikan diri dalam tikungan sebelah kanan Dia tidak sudi melepaskannya begilu saja.

"Maling keparal! Berani benar kau membokong Su ya'" bentaknya Tanpa menunggu serangan kedua dari lawan kedua kakinya segera menutul Pedangnya meluncur lebih dulu, tubuhnya menyusul di belakang Sinarnya membual hati menggidik percikannya bagai bunga api Diterjangnya dengan telapak tangan kiri memukul ke depan.

Bu Cu taisu menganggap se ngan Su Po Hin akan membawa kesulitan Hatinya tercekat "Su toheng, hatihati!" tenaknya pamk , Ketika tubuh Su Po Hin sedang melayang di udara itutah, terdengar suara bentakan. "Kembali!" Sekali lagi terdengar suara hembusan. Deru angin menyambar, menyambut kedatangan Su Po Hin.

Bu Cu taisu berten'ak lantang, tubuhnya sudah mencelat ke atas. Karena kepandaiannya lebih tinggi dan telinga lebih tajam, dari suara angin itu saja dia sudah dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

Suara itu bukan deruan angin dari tefapak yang dihantamkan, melainkan sambaran

sebuah senjata rahasia yang berat Dia membayangkan tubuh Su Po Hin, rekannya yang sedang melayang di udara dengan pedang panjang di tangan, bagaimana dia dapat menghindarkan diri dari serangan yang ganas ini? Begitu hatinya tergerak, tangan Bu Cu taisu segera terangkat ke atas Ruyung panjangnya menyambar ke depan. Mulutnya berteriak. "Su toheng, cepat mundur!".

Dari belik tikungan goa itu terdengar suara. ..

" Cring! Tang".

Tampaknya seperti dentingan senjata tajam Kembali bungabunga api berpercikan. Dapat dipastikan bahwa suara tadi adalah suara beradunya pedang panJang Su Po Hin dengan senjata berat lawan Totiang dan Butong san itu merasakan pergelangan tangannya rada kesemutan dan nyeri. Getarannya membuat tubuh Su Po Hin terpental ke belakang dan jatuh di' atas tanah. Sedangkan suara "Tang!" Yang kedua merupakan akan suara beradunya ruyung Bu Cu taisu dengan senjaia berat juga, tapi pada bagian atasnya Hwesio itu juga merasakan pergeiangan tangannya terguncang Hatinya tercekat dengan kalang kabut dia mundur beberapa langkah. Karena dan gebrakan tadi saja, dia sudah dapat menduga bahwa lawan menggunakan dua macam senjata Yang satunya pasti ruyung panjang juga, sedangkan yang satunya dia tidak tahu. Narnun tentunya senjata yang berat juga semenlara tenaga dalam lawan tidak berada di bawah kekuatannya.

Tikungan goa itu sangat sempit, tapi lernyata ada seorang tokoh kelas tinggi yang menyembunyikan diri Apabila ingin menerjang keluar, pasti tidak semudah yang diparkirakan. Ketika kakinya termundur beberapa langkah itulah, telinganya mendengar.

suara gedebukan orang yang terbanting ke tanah Dia merasa heran Setidaknya, Su Po Hin adalah seorang tokoh berkedudukan tinggi di Butong pai. llmunya tidak kalah apabila dibandingkan dengan tujuh partai lainnya. Meskipun bentrokan tadi sangat hebat, namun senjata yang digunakan Su Po Hin adalah jenis ringan Walaupun tenaganya kalah kuat, tapi tidak seharusnya terlatuh sedemikian rupa Bu Cu taisu segera membalikkan tubuhnya.

"Su toyu, bagaimana kaadaanmu?" tanyanya cemas.

pada saat itulah, tehnganya mendengar suara...

"Serr' Serrr'" Melintas di belakang tubuhnya.

"Cara turun tangan sicu sungguh keji'" tenaknya lantang Tangannya segera dikibaskan dan tubuhnya menggeser sedikit.

Song Bun Cun sejak tadi menyandarkan tubuhnya di dmding sebelah kanan Dengan, pihak lawan dia hanya berbatasan sebuah tikungan saja. Namun kedudukannya tidak memungkinkan dia untukturuntangan Mendengar suara jatuhnya Su Po Hin, tubuhnya segera melesat dan berhenti di samping totiang itu Tampaknya Su Po Hin sudah jatuh pingsan Tubuhnya sama sekali tidak bergerak Dia mengangkat wajahnya.

"Taisu, Su totiang tidak sadarkan diri," katanya.

Bu Cu taisu terkejut sekali.

"Cepat kau gendong dia dan mundur dari goa ini1" perintahnya.

Song Bun Cun mengiakan Pedangnyadi sarungkan kernbali Dengan sigap dia mernbopong tubuh Su Po Hin dan mundur dengan langkah tergesa gesa Dengan ruyung di tangan, Bu Cu taisu juga ikut mengundurkan diri.

Ciek Ban Cing, Wi Ting sin tiaw dan yang lainlain sedang menunggu di luar goa Melihat Sorig Bun Cun mengundurkan diri de ngan tergesa-gesa sambil memondong Su Po lhn, Ciek Ban Cing mendekati dengan cemas.

"Sau cengcu, Su taihiap ".

"Su totiang jatuh pingsan Kemungkinan besar dibokong komplotan penjahat tersebut," tukas Song Bun Cun.

Dia meletakkan Su po Hin ke atas tanah. Bu Cu taisu juga sudah sampai di luar goa.

Dia merangkapkan sepasang tangannya.

"Omitohud' Kemungkinan Su toyu diserang orang ketika sedang melayang di udara tadi," katanya.

"Biar hengte memeriksanya sebentar," ujar Wi Ting sin tiaw. Dia segera membungkuk di sisi Su Po Hin dan memenksa dengan tetiti. Keningnya dikerutkan. Dia membuka baju bagian dada totiang tersebut.

"Sungguh seniata rahasia yang keji, Hampir saja menembus ke dalam jantung," dengusnya dingin.

"Apakah Beng toheng dapat menduga jenis senjata rahasia apa yang digunakan penjahat itu'?" tanya Bu Cu taisu.

"Senjata rahasia ini kecil sekali. Tampaknya Su toheng terluka sebanyak tujuh lubang. Kemungkinan besar oleh semacam Bwe hua ciam.".

"Beng cianpwe, apakah Su taihiap masih bisa tertolong'?" tanya Song Bun Cun cemas.

"Kalau dilihat dan kecilnya senjata rahasia ini, mestinya tenaga sambitannya juga tidak akan terlalu besar Asal bukan mengenai tempat yang membahayakan, kemungkinan masih bisa tertolong. Namun kalau senjatanya sendiri tidak dikeluarkan, akhirnya akan menyulitkan," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Dengan cara apa Beng cianpwe akan mengeluarkan senjata rahasia itu?" tanya Song Bun Cun.

"Hanya ada satu cara yang ampuh, yaitu dengan batu magnit," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Ciek Congkoan, apakah cermln besi ini dapat mengisap senjata rahasia dari tubuh Su taihiap?" tanya Song Bun Cun.

"Cermin itu hanya dapat memantulkan kembali segala macam janis senjata rahasia, tapi tidak dapat menglsapnya karena daya tanknya kurang," sahut Ciek Ban Cing.

"Karena kita tidak mempunyai batu magnit, maka untuk sementara kita coba saja dengan cermin besi Ciek Congkoan," kata Wi Ting sin tiaw.

"Aku punya batu magnit" tukas Ciok Ciu Lan Dia mengejuarkan sebuah batu sebesar kepalan tangan dan sebuah kantong kecil yang terselip pinggang Disodorkannya batu magnit itu ke hadapan Wi Ting sin tiaw.

"Lao siu lupa kalau Ciok kouwnio adalah ahli wans Be Hua po po Senjata rahasia ibumu sangat terkenal dalam dunia kangouw. Tentu saja Ciok kouwmo juga selalu berbekal batu magnit," sahut Wi Ting sin tiaw sambil tertawa lebar Diterimanya batu tersebut dari tangan Ciok Cui Lan. Kemudian dia menoleh kepada Kan Si Tong. "Kan toheng, kau saja yang melakukannya, ilmu Lwetai kit kong memang khusus mempunyai daya hisap yang kuat.".

"Sekarang bukan waktunya untuk saling memuji. Padahal siapa yang tidak tahu kalau perguruan Liok hap bun mempunyai ilmu yang khusus menyedot senjata rahasia. Apalagi dibantu dengan batu magnit milik Ciok kouwnio. Jangan mempermainkan pinto lagi," sahut Kan Si Tong sambil tertawa terbahakbahak.

"Baik, baik Kau jangan jauhjauh Kalau tenaga hengte tidak cukup untuk menyedotnya, maka toheng harus membantu," kata Wi Ting Sin tiaw sambil tertawa lebar Dia berjongkok di samping Su Po Hin dan mengerahkan tenaga pada tangan kanannya Dengan menggenggam batu magnit yang ditempelkan di dada totiang itu, dia tidak beranl bergerak sama sekali. Kira-kira sepeminuman teh, terlihat dia menarik napas perlahan-lahan Tangan kanannya memegang batu magnlt tersebut dihentakkannya ke atas Terdengar suara jeritan dan mulut Su Po Hin Matanya segera terbuka Wi Ting sin tiaw bangkit dan menghela napas.

"Sudah, sudah Ciok kouwnio, kau pasti membawa obat penghenti darah milik ibu. Tolong kau borehkan pada luka So toyu ini," katanya.

'Ciok Ciu Lan segera mengiakan. Dikeluarkannya obat penghenti darah dan diborehkannya pada luka di dada Su Po Hin Wi Ting sintiawmenggenggam batu magnitdan memperhatikannya dengan seksama Disodorkannya batu itu ke hadapan Hui Hung i su.

"Bahaya sekali Coba Liok toheng lihat, apa ini'?".

Hui Hung i su menatap dengan penuh perhatian Terlihat di permukaan batu itu terdapat belasan jarum halus Sedangkan pada setiap jarum halus itu menempel uraturat darah. Wajahnya berubah seketika.

"Juo ti cie hun ciam'" serunya.

"Tidak salah!" Wi Ting tertawa sumbang.

"Ciek Congkoan, siapakah sebenarnya nenek penyala api di dapur yang mengaku bernama Cu mo mo itu?".

"Mungkinkah dia Co lolo yang beriuluk Cie mia pocu dan San Pak yang namanya pernah menggetarkan kaum liok lim dan golongan hitam?" sahut Ciek Ban Cing menduga-duga.

"Cie mia pocu, Co lolol" seru Wi Ting sin tiaw. "Kalau bukan dia, siapa lagi?".

Ciek Ban Cing menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Budak Cun Bwe itu tampaknya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan Co pocu. Entah asal usulnya dan mana?" gumamnya.

"Dari keadaan Bengcu di Tian Hua san ceng sampai delapan partai besar sudah berada dalam rencana mereka Sedangkan kita boleh dibilang buta sama sekali Siapa mereka dan dirrtana markas mereka kita tidak tahu Tampaknya delapan partai besar sedang menghadapi cobaan yang besar" kata Bu Cu taisu.

"Taisu, man, pinto tidak psrcaya kesabaran Co pocu itu tiada habis-habisnya," ajak Kan Si Tong.

"Biar cayhe yang membuka jalan," kata Song Bun Cun. Pedang panjang melintang di depan. Dia langsung berjalan menuju da.

lam goa Bu Cu taisu melihat Song Bun Cun memaksa berjalan dulu ke dalam goa. Dia takut terjadi sesuatu yang tidak dnnginkan pada diri pemuda itu.

"Sau cengcu, tunggu sebentar!" panggilnya.

Dia menolehkan kepalanya "Ciek Congkoan, Beng toheng, Liok toheng sekalian, harap jaga di sini Jangan sampai jalan mundur kita ditutup oleh komplotan penjahat," kata Bu Cu taisu.

Sementara itu, Kan Si Tong sudah mengikuti di belakang Song Bun Cun memasuki goa. Bu Cu taisu tidak berani berlambatlambat lagi. Dengan tangan memegang ruyung, dia segera berbaur dengan mereka.

Dengan pedang panjang di tangan, Song Bun Cun melesat ke dalam goa Sampai di tikungan dimana Su Po Hin terserang senjata rahasia dia bertenak lantang: "Co pocu, kefahatanmu sudah tak terkirakan lagi. Cepat keluar dan tenma kematianmu di tangan Kongcu " Dengan gerakan seringan kapas, dia melesat ke tikungan itu.

Terdengar suara tawa seram berkumandang dan balik tikungan itu.

"Apakah Sau cengcu yang berkata tadi'? Lao pocu masih belum berniat melukaimu. Cepat mundur saja'".

Rupanya teriakan Song Bun Cun tadi memang disengaja Dia ingin memastikan di bagian mana Co pocu itu menyembunyikan diri Dia berdiri mematung. Telinganya dipertajam Dia tahu Co pocu masih berada di sebelah kanan dmding goa itu Sejak tadi dia belum bergeser Hatinya benci sekali terhadap nenek itu Tanpa mengucapkan kata-kata, dia mengerahkan tenaga ke pergelangan tangannya Bayangan tubuhnya melayang, pergelangan tangan diulurkan. Sekelebatan hawa dingin terasa menyusup, secepat kilat meneriang ke depan.

Serangannya ini sama sekali tidak menirnbulkan suara Pedangnya juga tidak membawa desiran angin Sampai sinar pedang berkilauan, kakinya sudah menerjang ke arah suara Co pocu Terdengar suara.

"Trangi" yang nyanng Pedangnya membentur dinding goa dan memijarkan percikan bunga api. Dapat dipastikan ketika dia men jawab perkataan Song Bun Cun, tubuhnya juga segera bergeser.

Melihat serangannya gagal, Song Bun Cun segera dapat merasak'an kedudukannya yang tidak menguntungkan Baru saja dia bermaksud mengundurkan diri, terdengar suara tawa seram dan nenek itu. "Lao pocu masih memandang wajah Song loya cu, pergilah!" Serangkum angin pukulan menerjang dari balik tikungan tersebut. Song Bun Cun ingin mengangkat pedangnya untuk melindungi badan, tapi sudah terlambat Terpaksa lengan kinnya diuiurkan Dengan jurus Ciu Cui kuang tan dia menyambut hantaman telapak Co pocu dengan kekerasan.

Kedua telapak saling beradu Song Bun Cun merasa bahwa angin pukulan itu kuat sekali. Tanpa disadari, kakinya mundur beberapa langkah Kan Si Tong bergegas menghampirinya.

"Sau cengcu, apa yang teriadi'?" tanyanya cemas.

"Cayhe barusan mengadu kekerasan dengan Co pocu. ." Suaranya masih terdengar, namun sepasang kakinya tiba-tiba m.enjadi lemas Tubuhnya terkulai di atas tanah.

Bu Cu taisu mendekati dengan tergopohgopoh. Dia tampak terperanjat.

"Apakah Sau cengcu dicelakai olehnya?".

Terdengar suara Co pocu bsrkumandang dari dalam goa.

"Lao hwesio, Iwekangmu tmggi sekali Asal kau segera menggunakan ilmu Pan juo tan kang dan menembus jalan darah bagian pahanya, pasti tidak akan terjadi sesuatu ".

Kan Si Tong terkejut mendengar kete rangannya. Keningnya dikerutkan.

"Apakah kau menggunakan ilmu Im ciu untuk melukainya?".

Co pocu tertawa terkekeh-kekeh.

"Lao pocu sudah memberi nasehat agar dia mengundurkan diri tapi dia tidak memperdulikan Apakah yang dapat Lao pocu lakukan lagi?" sahutnya.

Ciek Ban Cing yang berdiri di luar goa mendengar Sau cengcu sudah terluka Dia segera memburu ke dalam.

"Taisu, bagaimana luka Sau cengcu'?" tanyanya panik.

"Sau cengcu terluka oleh ilmu Im ciu dari nenek jahat itu Tampaknya luka itu tidak ringan Lebih baik Ciek Congkoan gendong dia keluar dulu dari sini," sahut Kan Si Tong.

Hati Ciek Ban Cing tergetar. Dia menundukkan wajahnya Meskipun di dalam goa itu keadaannya gelap, namun dengan bantuan cahaya rembulan yang menyorot ke dalam, Ciek Ban Cing dapat melihat Song Bun Cun. Mata pemuda itu terpejam rapat. Wajahnya pucat bagai kertas Saat itu dia sudah tidak sadarkan diri Ciek Ban Cing panik sekali.

"Orang yang terluka oleh ilmu Im ciu, hanya dapat disembuhkan oleh orang yang menyerangnya Apa yang harus kita iakukan sekarang"".

Terdengar sahutan dan dalam goa.

"Lao pocu sudah mengatakan kepada lao hwesio llmu Pan juo tan kang yang dipe iajannya dapat menyembuhkan Sau cengcu " Jelas itu suara Co pocu Nenek itu sengaia melukai Song Bun Cun dengan ilmu |m ciu Kemudian dia sendiri yang menjelaskan bahwa Pan juo tan kang yang dipelajari Bu Cu taisu dapat menyembuhkan luka ter sebut Hal ini membuktikan bahwa dia ingin memperpanjang waktu dan mengurangi tenaga dalam Bu Cu taisu.

"Omitahud!" ujar Bu Cu talsu sambil merangkapkan kedua tangannya "Ciek Congkoan, kita mundur dulu sekarang Leblh baik biarkan Pinceng menyembuhkan luka Sau cengcu," katanya.

Co pocu yang berada dalam goa tertawa terkekeh kekeh.

"Di sini tidak ada hal yang perlu disayangkan Kalian keluar saja," sahutnya santai Ciek Ban Cing memondong Song Bun Cun.

"Lao popo, kau jangan senang dulu Lao siu tidak akan mengampunimul" tenaknya keras.

Bu Cu taisu memben isyarat agar dia segera keluar dan goa tersebut Kembali terdengar suara terkekeh kekeh dan nenek tua tersebut.

"Lao pocu akan menunggu dirimu," sahutnya.

"Nenek jahat itu sungguh banyak akal busuknya Cara turun tangannya juga sangat keji Dia menyembunyikan diri di dalam goa Berturutturut dia melukai dua orang Tampaknya apabila ingin menghadapi nenek itu, harus menggunakan kelicikan juga," kata Hui Hung i su.

"Hal ini karena kedudukannyayang menguntungkan. Tentang ilmu silat, kita juga belum tentu kalah olehnya. Hengte rasa, kalau dia masih tetap kukuh tidak mau keluar dan goa, kita bakar saja Coba lihat, apakah maslh mempertahankan diri?" sahut Wi Ting sin tiaw,.

"Beng heng jangan lupa kalau bsngcu masih berada di dalam genggaman mereka, kemungkinan besar malah ada dalam goa itu juga," kata Kan Si Tong.

"Justru hal itulah yang rnemberatkan hengte " sahut Wi Ting sin tiaw dengan wajah muram.

Pada saat itu, Bu Cu taisu sudah bersandar di dinding yang terdapat di mulut goa Ciek Ban Cing menggendong Song Bun Cun dan duduk di hadapan hwesio tua tersebut Mata Bu Cu taisu mengedar k© sekeliling.

"Pinceng akan membantu Sau cengcu menembus jalan darahnya yang tersumbat Mungkin perlu waktu kira kira dua kali sepeminuman teh Pada saat itu, tidak boleh ada suara sedikitpun yang mengganggu penyembuhan ini. Kemungkinan besar begundal Co pocu akan menggunakan kesempatan ini Harap para toheng menjaga baik-baik," katanya.

"Taisu tidak perlu khawatir. Dengan penjagaan pinto sekalian, tentu tidak akan terjadi apa-apa," sahut Kan Si Tong.

"Baiklah kalau begitu," kata Bu Cu taisu.

"Kan toheng. lebih baik kita bagi penjagaan ini beberapa kelompok Apabila ada sesuatu yang mencurigakan, kita segera mengetahuinya," Hui Hung i su memben saran.

"Di antara kita semua, kalau difihat dari pengalaman dan pengetahuan, maka Beng toheng yang paling dapat diandalkan Bagaimana kalau kita pilih dia jadi pemimpin'?" kata Kan Si Tong.

"Apa yang dikatakan Kan To heng memang benar Beng toheng, bagaimana kita harus melakukan penjagaan semuanya tergantung padamu saja," sahut Hui Hung i su sambil tertawa lebar.

"Toheng tentukan saja sendiri Bukankah mudah saja?" kata Wi Ting sin tiaw.

"Waktu adalah emas Beng toheng tidak perlu sungkan lagi Pinto dan Liok toheng sudah sepakat mengangkatmu Jangan menolak lagi," sahut Kan Si Tong dengan wafah serius.

Wi Ting sin tiaw mengedarkan pandangannya ke luar goa Bibirnya rnengembangkan

senyuman.

"Kita kembali saja pada kedudukan kita semula Kan toheng dan Liok toheng menjaga di mulut goa Jangan sampai orang yang berada di dalam menerjang keluar. Su toheng, Yok sauhiap dan Ciok kouwnio mengeiilingi Bu Cu taisu dan Song sau cengcu. Hengte sendiri akan menjaga kalaukalau ada yang naik ke atas bukit ini Bagaimana pendapat cuwi toheng'?" tanyanya.

Hui Hung i su mencabut pedangnya.

"Cring'" Bibirnya tarsenyum.

"Beng toheng ternyata mempunyai bakat menjadi Kunsu (Panglima perang) Memang itu cara yang terbaik'" katanya.

Hui Hung i su dan Kan Si Tong sagefa menjafankan tugas yang diberikan. Mereka masuk ke dalam goa dan memperhatikan gerakgerik orang yang berada di dalam. Wi Ting sin tiaw mengeluarkan pedangnya dan berjalan menuju jalan setapak yang banyak batu-batu kecilnya Dia duduk menjaga di tempat itu.

Jarum beracun di tubuh Su Po Hin sudah dikeluarkan. Dia juga sempat beristirahat sejenak tadi. Kesehatannya sudah pulih sebagian Dia segera mengajak Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan berjaga di sekitar Bu Cu taisu dan Song Bun Cun. Wajah mereka menghadap ke arah luar.

Keadaan di sekitar itu hening seketika. Bu Cu taisu melihat semua orang sudah menduduki tempat masinginasing Matanya dipejamkan perlahanlahan Dia mengerahkan ilmu pan juo tan kangnya Tangan kiri didekapkan depan dada. Kemudian telapak dikatupkan Semantara itu, tangan kanannya terulur Dua buah jarinya menekan di ubun ubun Song Bun Cun Hawa murninya dike rahkan ke tempat itu Menyembuhkan orang dengan cara menembus jalan darah yang tersumbat, bukan hal yang mudah Pertamatarria, paling tidak orang itu harus mernpunyai latihan ilmu Pan juo tan kang selama belasan tahun Lwekangnya juga harus cukup tinggi dan pikiran tidak boleh bercabang Terutama bila orang yang disembuhkan itu terluka oleh ilmu Im ciu.

Perlahanlahan terlihat uap putih mengepul dari atas kepala Song Bun Cun Makin lama makin tebal Bagi orang yang banyak pengalaman dan berpengetahuan luas, mereka tahu bahwa itulah saatsaat genting Semua rekan yang menjaga di sekitar ilu, sama sekali tidak berani memmbulkan sedikit suara pun Begitu sunyinya sehingga hembusan angin pun dapat terdengar.

Entah berapa lama sudah berlalu dari bawah bukit tidak terlihat bayangan siapa pun yang memanjat ke atas Orang yang berada di dalam goa pun tidak menunfukkan gerakan apa apa Tiba tiba terdengar raungan keras dan mulut Bu Cu taisu Dalam kesunyian yang mencekam suara itu bagaikan guntur yang^mengamuk. Getarannya membuat telinga semua orang pekak seketika Tubuh Ciek Ban Cing yang sedang memondong Song Bun Cun terlihat bergetar. Dia laksana baru bangun dan mimpi. Song Bun Cun pun ikut membuka matanya. Terdengar keluhan dan mulutnya.

"Mengapa aku bisa berada di sini?" tanyanya bingung Dia langsyng bangkit dari pangkuan Ciek Ban Cing Lakilaki itu panik sekali melihat keadaan majikan mudanya.

"Sau cengcu, bagaimana perasaanmu'? Kau baru saja sembuh dari luka dalam Lebih baik jangan banyak bergerak dulu," katanya cemas.

Song Bun Cun menolehkan kepalanya dangan heran.

"Ciek Congkoan, apa yang terjadi pada diriku?".

Bu Cu taisu menarik napas perlahanfahan Dia berdiri dengan sebelah tangan meraih ruyungnya yang tadi diletakkan di atas tanah Bibirnya tersenyum.

"Keadaan Sau cengcu sudah tidak mengkhawatirkan. Melukai orang dengan ilmu Im ciu adalah perbuatan yang keji Untunglah Sau cengcu sudah pulih seperti sedia kala," katanya menjelaskan.

Song Bun Cun ikut berdiri Dia menjura dalam-dalam.

"Tenma kasih atas pertolongan taisu. Cayhe sudah ingat kembali Tadi cayhe menyambut serangan telapak tangan nenek jahat itu dengan kekerasan Pada waktu itu, hanya terasa ada serangkum angin yang di.

ngm menerpa tubuh. Cayhe sedikit menggigil karenanya Apa yang terjadi kemudian, cayhe tidak tahu lagi. Entah berapa lama kemudian cayhe merasa "tubuh ini hangat sekali Seperti sedang berjemur di bawah matahan. Juga seakan tertidur dengan pulas Terakhir cayhe mendengar suara petir menyambar di angkasa," sahutnya.

Ciek Ban Cing meluruskan pinggangnya yang terasa linu.

"Kehangatan yang Kongcu rasakan adalati Bu Cu taisu yang menyembuhkan lukamu dengan menggunakan ilmu Pan juo tan kang Apabila tidak ada taisu saat ini, hanya nenek jahat itulah yang dapat menyembuhkan Kongcu," katanya menjelaskan.

Sekali lagi Song Bun Cun menjura kepada Bu Cu taisu, kemudian dia juga membungkukkan tubuh dengan hormat kepada yang lainnya.

"Tenma kasih atas bantuan cuwi cianpwe Cayhe merasa terharu sekali.".

Wi Ting sin tiaw menghampirinyaidengan bibir mengembangkan senyuman.

"Sau cengcu jangan sungkan. Co pocu adalah manusia yang sangat licik Sudah sekian lama tidak terllhat dla melakukan gerakan apa pun Mau tidak mau kelakuannya membuat kita curiga. Lao siu rasa, lebih baik kita masuk ke dalam dan msninjauninjau keadaan," katanya.

Kang Si Tong meraba raba jenggotnya yang masih hitam Wajahnya murung.

"Apa yang dikatakan Liok toheng memang benar. Pintojuga merasa curiga Bayangkan saja .. Dia sengaja melukai Sau cengcu dengan ilmu jm ciu Lalu dia

sendiri yang menjelaskan bahwa dengan Pan juo tan kangnya Bu Cu taisu, Sau cengcu dapat disembuhkan. Hal ini membuktikan bahwa dia sengaja mengulur waktu," lanjutnya.

"Apakah dia sedang menunggu bantuan? Mengapa komplotan nenek itu tidak bergegas datang?" tanya Su Po Hin.

"Kemungkinan pencanan klta kepagian Komplotan mereka tidak keburu mempersiapkan diri Orang yang di dalam goa juga perlu waktu memikirkan cara terbaik Me mang banyak sekali kemungkinannya " kata Wi Ting sin tiaw.

"Kalau begitu, lebih baik kita menerjang masuk secepatnya Nenek Jahat itu hanya berani menyembunyikan diri di tempat yang gelap dan menyerang secara dlamdiam Cayhe harus memperiihatkan sedikit kelihaian kepadanya," sahut Song Bun Cun geram Pedangnya dicabut keluar dari sarungnya Tanpa menunda waktu lagi, dia bermaksud menyerbu ke dalam.

“Sau cangcu, cayhe turut bersamamu Mari kita gempur nenek itu sampai kewalahan Kalau bisa, tangkap hiduphidupi" tukas Su Po Hin.

Bu Cu talsu cspatcepat menghadang di depan mereka.

"Liong wi harap tunggu sebentar!" serunya.

Song Bun Cun dan Su Po Hin terpaksa menghentikan langkah kakinya Mereka membalikkan tubuh dalam waktu yang bersamaan.

"Apakah taisu mempunyai pendapat yang lain?" tanya Song Bun Cun.

"Co pocu sangat licik Walaupun kita ingin menerjang masuk, tapi setidaknya harus merundingkan rencanayang baik Maksud pmceng kita harus memilih satu orang sebagai kepala agar tidak ada yang bertindak gegabah," sahut Bu Cu taisu.

"Taisu sangat memperhatikan kesejahteraan kaum Bulim. Rasanya tidak ada orang lain lagi yang tepat," kata Kan Si Tong.

Bu Cu taisu merangkapkan kedua belah tangannya.

"Pinceng tidak pantas. Tetapi pinceng da pat membantu menunjuk seorang yang febih sesuai Yaitu Beng lao sicu Pengalamannya di dunia kangouw banyak sekali Pengetahuannya juga luas Ketika mengatur penjagaan tadi, caranya sangat tepat Bila kali ini hendak menerjang masuk ke dalam goa Paling baik dibawah pimpinannya".

"Benar apa yang dikatakan Taisu Co pocu licik dan banyak akal busuknya Kita juga harus mencari seekor musang tua un tuk menghadapinya. Baru seimbang " sahut Hui Hung i su sambil tertawa terbahak-bahak.

"Kau bebek liar ini Beraniberamnya merubah hengte menjadi seekor musang tua," sahut Wi Ting sin tiaw dengan maksud bergurau Sekali fagi Hui Hung i su tertawa terbahak-bahak.

"Taisu mengatakan pengalamanmu banyak, pengetahuanmu juga sangat luas. Sebutan apa lagi yang pantas kecuali musang tua'?" katanya.

"Omitohud! Kalau ucapan toheng itu berdasarkan kata-kata pinceng, maka dosa tersebut menjadi tanggungan pinceng juga," sahut Bu Cu taisu.

"Lebih baik kita urus hai yang lebih serius. Pendapat Taisu sangat dalam. Tadi kita sudah tiga kali memasuki goa, tapi belum terlihat sedikit pun hasilnya Tampaknya kita memang memerlukan seorang kunsu yang dapat memimpin kita Beng heng juga ja ngan menolak lagi Pokoknya kami akan mendengarkan perintahmu," kata Kan Si Tong.

"Baiklah," sahut Wi Ting sin tiaw dengan gaya santai "Biarlah kali ini hengte menJadi seekor musang tua " Tangannya menggapai kepada Bu Cu taisu "Tolong taisu benkan bola api Ciok kouwnio kepada hengte Sebetum menyerbu ke dalam goa yang terdapat di tikungan itu hengte ingin memenksa keadaannya sekali lagi".

Bu Cu taisu segera menyerahkan bola api tersebut kepada Wi Ting sin tiaw Pendekar dari Liok hap bun itu kembali mehggapai kepada Song Bun CLHI dan Su Po Hin.

"Su toheng dan Song sau cengcu melindungi hengte Kita akan masuk ke dalam goa tersebut".

Ciek Ban Cing takut akan terjadi sesu.atu pada Song Bun Cun karena pemuda itu baru pulih dan lukanya.

"Beng taihiap, Lao siujuga ikut ke dalami" katanya panik.

Wi Ting sin tiaw menggoyang-goyangkan tangannya.

"Kunsu kalian ini hanya masuk untuk melihat keadaan. Kebanyakan orang matah membahayakan Cuwi harap tunggu di mulut goa saja," sahutnya.

Tanpa menunggu jawaban dan rnereka, Wi Ting sin tiaw segera melesat ke datam goa mendahului yang lam Su Po Hin dan Song Bun Cun juga tidak menunda lagi Me reka segera mengintil di belakang Kunsu yang baru terpilih itu Wi Ting sin tiaw membisiki mereka dengan ilmu coan im jut bit .

"Jarak antara kalian dengan lao siu jangan terlalu dekat Lebih baik mengikuti dan jarak tujuh delapan depa Perhatikan. Baik-baik senjata rahasia lawan " Meskipun bercakap-cakap, langkah kakinya terus maju Dia terus mendekati tikungan goa di mana nenek jahat itu bersembunyi Ketika jaraknya tinggal kurang lebih delapan cun. dia baru menghentikan langkah kakinya.

"Tik!" Dia menyalakan bola api milik Ciok Ciu Lan Secercah sinar cahaya menerangi tikungan goa Hal ini boleh dikatakan aneh. Karena musuh berada di tempat gelap, sedangkan dia berada di tempat terang. Jejak mereka mudah terlihat Perbuatannya merupakan kerugian bagi mereka sebenarnya. Apa lagi tempat itu gelap pekat, bukankah sama saja dia seperti mengunjukkan kehadirannya sendiri'?.

Tetapi, meskipun bola api itu bersinar terang, tapi dari dalam goa tetap tidak ada gerakan apa pun. Juga tidak mengadakan perlawanan Hanya kesunyian yang mencekam Wi Ting sin tiaw memperdengarkan suara batuk satu kali.

"Lao siu adalah Beng Ta Jin dari Liok Hap Bun. Harap Co pocu sudi menjawab'" teriaknya lantang .

Suasana dalam goa itu seperti kuburan Tidak terdengar sahutan sama sekali Perlu diketahui, bahwa boia api itu sebetulnya milik Be Hua popo Sinarnya kuat sekali Dapat menimbulkan cahaya sejauh satu depa le bih Wi Ting sin tiaw berdiri sejauh delapan cun. Sinarnya memancar sampai ke dalam goa Dia menyebutkan namanya sendiri Dengan terang dia juga memanggil nama lawan Maksudnya bahwa dia sama sekati tidak melanggar peraturan kangouw sehing ga lawan pun tidak semestinya membokong dengan senjata rahasia atau apa saja Lagipula dalam jarak delapan cun, segala macam senjata rahasia yang dilemparkan menjadi kurang ampuh Kekuatannya akan surut banyak.

Wi Ting sin tiaw memang memanggil nama Co pocu, tetapi sebetulnya dia sedanc menyelidiki keadaan dalam goa Dleh ka rena itu, ketika dia berbicara, matanya menatap tajam ke dalam goa. Tanpa disadan dia mengerutkan keningnya beberapa saat Karena apa yang dilihatnya sungguh mengejutkan Rupanya goa itu sangat rumit Tingginya setara tinggi seorang laki-laki dewasa, setelah mernbelok ke kanan, kirakira tiga tangkah ternyata di dalamnya ada sebuah lekukan lagi Tapi yang kedua itu membelok ke kin Oleh sebab itu, langan harap dari luar dapat melihat keatiaan dalamnya.

Dari dalam goa tetap tidak terlihat reaksi sedikit pun. Hati Wi Ting sin tiaw menjadi curjga Diamdiam dia berpikir "Mungkinkah di dalam goa ini ada sebuah jalan tembus? Apabila benar, maka setelah melukai Song sau cengcu, dia menjelaskan cara pengobatannya adalah dengan maksud mengecoh lawan Sambil melindungi Cun Bwe, dia dapat melankan diri dan belakang goa ini Dengan demikian, Bengcu pasti berada di dalam tangan Cun Bwe".

Begitu hatinya bergerak dia langsung berteriak "Cu pocu, Lao siu menantikan jawabanmu, apakah kau sudah mendengar perkataanku tadi?".

Sama saja dengan sebelumnya Dari dalam goa tidak terdengar suara sahutan Wi Ting sin tiaw maju beberapa langkah Asalkan dia bisa mencapai tikungan kiri sebelah dalam. Maka dia dapat melihat keadaan goa tersebut Tetapi ketika Wi Ting sin tiaw baru mencapai tikungan pertama, tiba-tiba teli nganya menangkap suara desiran angin. Tiga batang bambu kecil sedang meluncur ke arahnya Disusul dengan suara seseorang.

"Beng Laoto. Kalau kau maju satu langkah lagi, maka nyawamu akan melayang seketika!".

Orang itu memang Co pocu Mana mungkin Wi Ting sin tiaw memandang tinggi tiga batang bambu kecil tersebut Dalam hati dia tertawa.

"Co pocu temyata belum meninggalkan tempat ini, berarti goa im sama sekali tidak ada jalan keluarnya " Sejak masuk ke dalam goa, perhatiannya sudah terpusat penuh Tenaga dalamnya dikerahkan ke lengan kanan Tiba-tiba lengannnya bergerak denqan cepgt dan menyampok ketiga batang bambu yang sedang meluncur itu. Mututnya tertawa terkekeh-kekeh.

"Co pocu, Lao siu menantikan jawabanmu Ternyata kau bersembunyi dalam kegelapan dan melukai orang dengan cara membokong'" serunya lantang Lengan bajunya yang longgar dikibaskan. Ketiga batang bambu tadi rnelayang kembali.

"Sret! Sret' Sret'" Kemudian menancap di dalam dinding goa itu Matanya memandang sejenak Terlihat pada bagian bawah lengan bajunya tertancap tiga batang paku kecii lamnya. Hatinya tercekat.

"Cie mia ciam (Jarum pencabut nyawa) nenek jahat itu ternyata sangat lihai. Luncurannya sama sekali tidak menimbulkan suara sedikit pun Kacilnya hampir tidak terlihat. Untung saja sejak semula aku sudah bersiapsiap Kalau tidak, bukankah aku sudah terserang senjata mainannya itu?" katanya dalam hati Dan luartampangWi Ting sin tiaw tidak rnenunjukkan apa-apa Suaranya pun tenang saja.

"Sungguh senjata rahasia yang amat keji. Ruoanya ketika kau melemparkan tiga batang bambu tadi, secara diamdiam kau menyambit lagi tiga batang jarum beracun Untung saja Lao siu sudah tahu permainanmu ini 1" Tubuhnya melayang kembali ke atas tanah.

"Beng Laoto, ini adalah sebuah peringatan dari Lao pocu Apabila kau berani maju.

lagi satu langkah, makaaku jamin kau dapat masuk dalam keadaan hidup, tapi keluar tinggal mayat1" sahut Co pocu ketus.

"Baiktah,' kata Wi Ting sm tiaw tertawa lebar. "Biar kita bicara di sini saja.".

Co pocu mendengus dingin.

"Kau ada perkataan apa, coba Lao pocu dengar," sahutnya.

Wi Ting sln tiaw sedang mempertajam tetinganya mendengar suara Co pocu Dia ingin mencan tahu dan mana suaranya berasal Tapi seteiah sekian lama dia tetap tidak dapat memastikan di sebelah mana nenek jahat itu menyembunyikan diri Pengalamannya dalam dunia kangouw sangat banyak Pertamatama dia sudah melihat keadaan dalam celah goa itu Dalam hatinya, dia tahu kalau Co pocu berbicara dengan muka menghadap dinding Dengan demikian, suaranya mengarah ke tembok lalu memantul berkumandang ke sekelilmg Suara itu sendiri seperti terpancar dan jauh Padahal mungkin dia berada di balik cetah dan duduk menghadap tembok Wi Ting sin tiaw purapura tidak tahu Dia sengaJa berteriak dengan keras.

"Co pocu, kalian memang menggunakan pedang atau senjata rahasia melindungi diri di dalam situ Tapi untuk berapa lama kalian dapat bertahan? Apabila saling berkeras Yang rugi tentu bukan pihak kami ..!".

"Apa yang membuat kami mgi? Kalian berusaha'rnenerjang masuk ke dalam goa, toh sudah ada dua orang yang terluka?" sahut Co pocu sinis.

"Karm tldak usah menggunakan kekerasan metawanmu Ada dua jalan yang bagus untuk memaksa kau keluar dan tempat itu " kata Wi Ting sin tiaw.

"Kalian ingin memaksa Lao pocu keluar dari tempat ini'? Rasanya tidak begitu mudah'" sahut Co pocu.

Wi Ting sin tiaw tertawa terkekeh kekeh.

"Pertama, kami dapat menggunakan api Asalkan kami meletakkan setumpuk rumput kenng dan menibakarnya, asapnya tetap akan masuk ke dalam goa Meskipun apinya tidak, tapi asapnya cukup membuat kalian sesak napas Belum tentu kalian dapat bertahan Tidak lama kemudian, kalian terpaksa merangkak keluar satu per satu," katanya tenang.

Co pocu mendengus dingin.

"Tentu kalian tidak berani menggunakan cara itu. Bukankah dia sudah memben pertanda tak langsung bahwa bengcu benar ada di dalam situ?".

Wi Ting sin tiaw merasa gembira karena berhasil memancing kata-katanya.

"Taruh kata kita tidak menggunakan api untuk membakar. asal kita berkeras menunggu di luar goa, tetap kami juga yang akhirnya akan menang. Makanan kenng yang kaiian bawa palingpaling dapat bertahan satu dua han Tidak mungkin kalian bersedia mati kelaparan bukan? Sedangkan kami berada di luar. jumlah kami banyak. Kami dapat menyuruh seseorang membehkan di desa sana " Wi Ting sm tiaw melanjutkan siasatnya.

"Kalau memang demikian. bertahaniah terus!" sahut Co pocu.

"Dengan rnaksud baik Lao siu menyarankan. asalkan orang yang kaiian tawan dalam goa tidak terjadi apa-apa Dan kalian me' nyerahkan diri dengan melemparkan senjata keiuar. Lao siu menjamin kalian boleh meninggalkan tempat ini dengan aman," kata Wi Ting sin tiaw.

"Beng laoto, untuk saat ini kijang siapa yang akan mati, masih belum dapat dipastikan Kau meminta Lao pocu menyerahkan diri Bukankah sama saja bahwa kau sedang bermimpi?" sahut Co pocu.

"Kijang siapa yang akan mati? Ha . ha... ha .. Co pocu, dengan permainan bocah cilik seperti kepandaianmu, apakah kau dapat menandingi kami?" kata Wi Ting sin tiaw semban tertawa terbahak-bahak ' Co Pocu mendengus dingin.

"Lao pocu masih tidak memandang sebelah mata terhadap orangorang seperti kalian. Andaikan Lao pocu memang bukan tandingan kalian, tentu ada orang iain yang dapat menngkus kalian!" sahutnya ketus.

Wi Ting sin tiaw tertawa dalam hati Sekarang dan mulutnya, dia sudah dapat hasil yang lumayan Rupanya nenek jahat ini sedang merencanakan sesuatu.

Kftpergian Long san it pei yang tergesa-gesa, dapat dipastikan sedang mencari pertoiongan Berdiam terus di daiam goa itu,.

tentunya akan mendatangkan keuntungan bagi pihak lawan Kalau dilihat dan keadaan demikian, lebih baik kita menggunakan waktu secepatnya untuk menyelesaikan persoalan Jangan sampai bantuan musuh keburu datang, malah memperpaniang urusan Begitu hatinya mengambil keputusan, sebuah rencana juga segera terlintas di benaknya Mulutnya mengeluarkan suara tawa terkekeh kekeh.

"Baik, Lao siu ingin lihat siapa orangnya yang dapat menngkus kami Co pocu Lao siu akan menunggu di mulut goai" katanya lantang.

"Kau lihat saja nanti,' sahut Co pocu dengan acuh tak acuh.

Wi Ting sin tiaw membalikkan tubuhnya sambil mematikan bola api di tangannya.

"Song sau cengcu, Su toheng man kila pergi," ajaknya.

Su Po Hin dan Song Bun Cun tidak tahu permainan apa yang sedang direncanakan olehnya Terpaksa membalikkan tubuh dan mengundurkan diri Wi Tinq sin tiaw mengikuti di belakang tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Melihat kedatangan mereka Bu Cu taisu segera menyambut.

"Beng toheng sudah memeriksa keadaan di dalam, apakah menemukan sesuatu?" tanyanya iogin tahu.

Wi Ting sin tiaw menggelengkan kepala nya.

"Goa itu sangat rumit Banyak sekali celahnya Kita mudah diserang tapi sulit untuk membalas Tapi dan mulut nenek jahat itu, hengte berhasil mendapatkan sedikit keterangan,' sahutnya.

"Apa yang berhasil dipancing oleh Beng toheng?" tanya Hui Hung i su.

"Tadinya Lao siu mengira mereka sengaja mengulur waktu agar Cun Bwe dapat mem bawa bengcu melankan diri dan belakang goa itu " kata Wi Ting sin tiaw.

"Memang ada juga kemungkinan seperti itu,' tukas Ciek Bsn Cing.

Wi Ting sin tiaw tertawa lebar.

"Tapi dan nada bicaranya, hengte berhasil mengetahui kalau goa itu sama sekati tidak mempunyai jalan tembus Sedangkan 3engcu memang terkurung di dalam " Berkata sampai di situ Suaranya ditekankan sehingga separti takut rahasianya terbongkar "Tadi Long san it pei pergi dengan tergesa-gesa, kemungkinan dia sedang mencan bala bantuan Apabila menunda lebih lama iagi, maka kita bisa mendapat kerugian ".

"Kalau menurut pendapat Beng toheng, apa yang harus kita lakukan?" tanya Bu Cu taisu.

"Kita harus menerjang masuk ke dalam goa secepatnya sebelum bala bantuan mereka datang dan menyelamatkan Bengcu'" sahut Wi Ting sin tiaw.

"Kalau begitu, kita lihat bagaimana kau yang menjadi Kunsu mengaturnya " kata Kan Si Tong.

Wi Ting sin tiaw mengeluselus jenggotnya Kemudian dia tersenyum Tangannya menggapai.

"Kalian semua kemari dengar perintah hengte." Dia membalikkan tubuh menuju tembok goa sebelah luar dan duduk di sana Semua orang lalu menghampin Wi Ting sin tiaw dan duduk mengelilinginya.

"Kali ini kita harus masuk beramairamai Tetapi masingmasing mempunyai tugas sendirisendlri Bu Cu taisu, Kan toheng,.

Liok toheng bertiga bertugas menjaga di luar goa Seandainya ba1a bantuan pihak musuh datang, cegah mereka jangan sampai berhasil menecjang masuk," katanya dengan suara rendah.

Bu Cu taisu, Kan Si Tong dan Hui Hung i su menganggukkan kepalanya.

"Ciek Congkoan, Song sau cengcu, Su toheng mengikuti hengte mendekat ke cefah tikungan goa Kalian harus berteriakteriak marah, seakan akan ingin menerjang masuk Tetapi harus ingat, Lao siu hanya ingin mengalihkan perhatiannya saja, sama sekali tidak boleh melewati delapan cun dan jarak celah goa tersebut," kata Wi Ting sin tiaw selanjutnya.

BagianTiga Puiuh Dua.

Ciek Ban Cing tidak habis mengerti "Beng taihiap, kalau kita hanya mengalihkan perhatiannya siapa yang benar-benar menyerbu masuk ke dalam goa itu?" tanyanya.

Wi Ting sin tiaw tersenyum simpul.

"Orang tua tentu mempunyai rencana tertentu A?al Ciek Congkoan mengikuti saran hengte saja nanti," katanya Smaf matanya beralih ke arah Ciok Ciu Lan dan Yok Sau Cun "Melakukan sesuatu harus dengan pfkiran matang Ciok kouwnic, Lao SILI mengutusmu sebagai orang pertama yang rnasuk ke dalam goa Yok Sau Cun sebagai oiang kedua apakah kau berani melakukannya?' Ucapannya itu membuat semua orang tercengang.

Dalam rombongan mereka ssperti Bu Cu taisu, Hui Hung i su, Kan Si Tong semuanya benlmu tinggi Sekarang d;a meiTiinta mereka menjaga mulut aoa Sedangkan dia sendiri dengan Ciek Ban Cing Song sau cengcu dan Su Po Hin bertugas menggertak gertak saja Dia malah merninta seorang ga dis cilik yang rnasih

bau kencur sebagai orang pertama yang menyerbu ke dalam goa.

Kalau menyerbu masuk ke dalam goa, tentu akan terjadi pertarungan yang membahayakan jiwa Ciok Ciu Lan Sebetulnya apa yang dipikirkan Wi Ting sin tiaw? Ketika hati setiap orang masih kebingungan, Ciok Ciu Lan merapikan rambut di keningnya dengan gaya santai.

"Siau li akan menuruti perintah, tapi tentunya Kunsu akan menunjukkan cara yang jitu bukan'?" sahutnya sembari tersenyum.

Wi Ting sin tiaw tertawa lebar.

"Tentu saja Baiklah Semuanya memencarkan diri mempersiapkan tugas masingmasing Siasat tidak boleh didengarkan oleh orang lain Hanya orang yang pertama memasuki goa yang tetap di sini mendengar perintah Kunsu '.

"Tampaknya Beng toheng memang mempunyai bakat Kunsu Entah siasat yang toheng jalankan sempurna atau tidak'?" tanya Hui Hung i su bergurau.

"Kalau tidak sempurna mana sesuai memangku jabatan Kunsu Waktu adalah emas. Cepat kalian memencarkan diri," sahut Wi Ting sin tiaw tersenyum.

Bu Cu taisu dan yang lainnya segera berdiri Mereka mengundurkan diri Yok Sau.

Cun juga mengikuti tindakan mereka Ter lihat Wi Ting sin tiaw mendekati Ciok Ciu Lan dan membisikkan sesuatu, lalu terlihat lagi wajah gadis itu tersipusipu dan salah tingkah Wi Ting sin tiaw kembali berbisik di telmganya Akhirnya Ciok Ciu Lan mengang gukkan kepalanya beberapa kali Keduanya berdiri serentak.

Wi Ting sin tia.w menggapaikan tangannya.

"Baikiah, kita boleh masuk sekarang," katanya Kemudian dia menoleh kepada Yok Sau Cun "Yok Sau Cun, tugasmu adalah melindungi Ciok kouwnio Segalanya telah Lao siu jelaskan kepada Ciok kouwnio kau harus mengikuti di belakangnya Apabila dia tidak menemui bahaya kau jangan sampai turun tangan.".

"Cayhe akan menginqat baikbaik " sahut Yok Sau Cun.

"Bagus. Ciok kouwnio, Yok Sau Cun liong wi, harap ikut di belakang Lao siu lihat bagaimana perintah Lao siu selanjutnya," kata Wi Ting sin tiaw Dia fangsung masuk ke dalam goa.

Ciok Ciu Lan dan Yok Sau Cun mengikuti di belakangnya Selanjutnya adalah Ciek Ban Cing Su Po Hin dan Song Bun Cun berendeng masuk Terakhir Bu Cu taisu, Kan Si Tong serta HLH Hung i su Tugas mereka adaiah menjaga mulut goa tersebut. Oieh karena itu, sampai di dalam, mereka tidak ikut lagi dengan yang lamnya.

Saat itu sudah kentungan ketiga lewat. Sebetulnya di mulut goa masih tersorot cahaya rembulan yang remangremang, tapi ketika mereka masuk ke dalam goa, rembulan pun perlahanlahan masuk kembali ke asalnya.

Begitu berjalan beberapa langkah, keadaan di dalam semakin gelap Sampai jan sendiri pun tidak terlihat lagi Apalagi ketika sampai di tikungan sebelah dalam Lebihlebih tidak usah dikatakan lagi Wi Ting sin tiaw tertawa keras di depan tikungan.

"Co pocu, Lao siu sudah menunggu di depan goa sekian lama Ada apa? Apakah kalian masih berkeras sembunyi dl daiam goa dan tidak berani keluar?" teriaknya lantang Dia berjalan dengan langkah lebar mendekati celah di mana nenek jahat itu menyembunyikan diri.

"Berhenti' Kalau kau berani maju satu langkah lagi, Lao pocu Juga tidgk akan berlaku sungkan lagi!" sahut Co pocu sinis.

Sekali lagi Wi Ting sin tiaw tertawa terbahak-bahak.

"Lao siu tetap ingin majU, coba apa yang akan kau lakukan?" katanya seakan menantang.

Ciek Ban Cing tidak mau kalah, dia juga berteriak dengan keras.

"Beng Saihiap, nenek jahat itu sejak dulu malang metintang di San Pak kejahatannya sudah termasyhur Hal itu tidak usah dibicarakan lagi Sekarang malah berani menyusup ke dalam Tian Huan san ceng dan me nawan Lao cengcu Dosanya sudah terlalu dalam Bagaimana pun malam ini aku Ciek Ban Cing harus menngkusnya dengan tangan sendiri'" Dia kemudian membentak dengan nada marah "Co pocu, cepat keluar untuk memperhitungkan dosamu'".

Tubuhnya melesat dari sampmg Wi Ting sm Siaw. Dia menerjang ke arah celah goa Tubuhnya belum sampai, telapak tangannya sudah dihantamkan ke depan.

Terjangannya kali ini, meskipun hanya memainkan bagian dan sandiwara, tapi tenaga yang dilancarkannya menimbulkan suara menderuderu. Dia menghantam ke arah depan yang kosong melompong Tepat pada saat itu, Wi Ting sin tiaw memberi isyarat kepada Ciok Ciu Lan yang ada di belakangnya Dia menggunakan ilmu Coan im jut bit untuk menyampaikan pesan "Ciok kouwnio, saatnya sudah tiba!".

Ciok Ciu Lan menganggukkan kepalanya. Diamdiam dia menarik sedikit ujung lengan bafu Yok Sau Cun, kemudian mengendapendap ke arah dinding sebelah kanan Yok Sau Cun ttdak berani membantah. Dia segera mengikuti langkah gadis itu Punggung kedua orang itu menempel pada dmding goa Perlahanlahan menuju ke dalam goa Terdengar suara.

" Blam!" Dari hantaman telapak Ciek Ban Cing yang mengenai cefah goa sebelah atas Getarannya membuat debu beterbangan Rombongan Wi Ting sin tiaw terpaksa menundukkan kepala Suara yang dihasilkan oleh hantaman itu menggelegar bagai gunung meletus.

Terdengar bentakan marah dari Co pocu.

"Ciek Congkoan, kalau hanya menghantam dinding saja, apa gunanya"".

Ketika nenek ttu sedang berbicara, Ciok Ciu Lan sudah mengendap ke dalam goa Tangan dimasukkan ke saku baju dan menge<uarkan sebuah botol kecil Dia mengam bil dua butir pil dari botol tersebut dan ditelannya langsung Dia mengambil dua butir lagi dan diselipkannya ke dalam genggaman tangan Yok Sau Cun.

"Cepat telan obat itu," katanya lirih.

Setelah menyimpan kembali botol obat itu, dari saku yang lainnya dia mengeiuarkan sebuah tabung bambu yang panfangnya hampir sama dengan sumpit makan Tubuh nya membalik dengan wajah menghadap dinding Begitu tubuhnya bergerak, labung bambu pun diarahkan ke dalam goa Dia menekan tonjolan kecil di ujung bambu itu Terlihat segumpalan asap tipis lerbang me nyusup ke dalam cefah goa.

Yang disebarkan adalah obal bius terkena! milik Be Hua popo yaitu Pek li hiang Tabung bambu itu selalu disimpannya di da lam saku Apabila hendak menggunakannya sangat mudah Hanya tinggal menekan tombolnya saja Dalam jarak satu depa, setiap orang yang mencium harum obat itu akan Serkulai tidak sadarkan diri seketika. Belakangan nama Be Hua popo mulai naik daun Dia tidak menggunakan obat bius yang dianggap rendah oleh kaum Bulim itu lagi Siapa yang tidak ingin" mempertaltankan nama baiknya di dunia ini? Sampai Ciok Ciu Lan tumbuh dewasa, dan sering berkelana di dunia kangouw bersamanya Malah dia se nng berkelana seorang diri Bagi seorang gadis lentu banyak nntangan yang akan diperolehnya Belum lagi kalau berjalan di pegunungan atau hutan di malam han, banyak binaiang buas dan ular berbisa yang akan mengincar Oleh karena itu dia menyerahkan Sabung bambu dan obat biusnya se kaligus kepada Ciok Ciu Lan Untuk sekedar menjaga diri apa bila dalam keadaan berbahaya.

Wi Ting sin liaw sudah menduga akan hal itu Dia lahu meskipun Be Hua popo sudah ada belasan tahun tidak menggunakan obat bius itu, tapi putnnya masih berusia muda, Pek li hiang memang senjata yang tepat untuk melindungi diri Dia tidak mungkin tidak menyerahkan tabung bambu dan obat bius itu kepada Ciok Ciu Lan.

Goa itu banyak celahnya. Apabila Ciok Ciu Lan berhasil menyebarkan obat bius itu ke dalam dan membuat Co pocu dan komplotannya pingsan, bukankah hal itu memudahkan pekerjaan yang lamnya?.

Sedangkan bagi gadis itu, oleh karena ibunya pernah berpesan apabila tidak terlalu genting jangan sampai menggunakan obat bius tersebut, maka dia tadinya ragu ragu Akhirnya setelah menjelaskannya berkalikali, Ciok Ciu Lan baru berhasil dibujuk.

Kita kembali pada kejadian di dalam goa Untuk menutupi apa yang difakukan oleh Ciok Ciu Lan, Wi Ting sin tiaw sengaja terSawa terbahak-bahak.

"Co pocu Apakah kau kira kami tidak berani menerjang ke dalam'?".

"Cnng!!" Pedang Wi Ting sin liaw telah terhunus Tangan kanannya dikembangkan Tangan kanan menggenggam pedang Ter lihat sinar berpijar Dengan melinlangkannya di depan dada, dia maju ke depan.

Tindakannya menghunus pedang sebetulnya hanya bersandiwara sa|a Jaraknya dengan goa itu masih sejauh delapan cun Tapi dia baru saja maju dua langkah, ketika Ciek Ban Cing berseru "Beng taihiap, biar lao siu yang menghadapi dia".

Su Po Hin menyusul berteriak' "Nenek jahat hari ini adalah hari kematianmu!".

"Co pocu, kau berani menggunakan ilmu Im ciu untuk melukai orang, Kongcu tidak akan mengampunimu" teriak Song Bun Cun kalap.

Di dalam celah goa itu debu betebaran Koloran masih tersebar di manamana. Penglihalan tenlu semakintidakjelas Ketika mereka berteriak ramai ramai itulah Ciok Ciu Lan menyehnap ke dalam celah goa Yok Sau Cun takul akan terjadi sesuatu yang lidak diingmkap Dengan mempercepat langkahnya, dia segera mengintil di belakang Ciok Ciu Lan Kedua orang itu membelok ke tikungan pertama Mereka melangkah lagi Kirakira beberapa cun, terlihat sebuah tikungan yang membelok ke arah kiri Andaikata setiap goa berbentuk pmtu, maka yang mereka masuki sekarang adalah pintu kedua.

Dinding yang menghalang? tikungan kedua itu sangat tebal. Ciok Ciu Lan menyelinap ke arah kanan Langkah kakinya dibuat seringan mungkin Tiba-tiba dia tersandung sesuatu benda yang lembut, hampir saja la terjatuh.

Gadis itu terkejut sekali. Dia tidak berani mengeluarkan suara Sebelah tangannya menopang pada dinding goa Kakinya menyentuh benda itu. Ternyata manusia dan dalam keadaan rebah di atas tanah Ciok Ciu Lan mencoba menendangnya perlahanlahan Tubuh isu sama sekali tidak bergerak.

Hatinya Serlonjak saking gembira Tanpa perlu dikatakan lagi, orang yang rebah di atas tanah itu pasti Co pocu. Tentu dia sudah mencium Pek li hiang yang disebarkan oleh Ciok Ciu Lan dan sekarang dalam ke adaan tidak sadarkan diri. Dengan terburuburu dia membalikkan tubuhnya.

"Yok Toako," panggilnya dengan suara lirih.

Yok Sau Cun menghampirinya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Di sini rebah seseorang Kemungkinan besar dia adalah Co pocu. Aku menyebarkan obat bius sehingga tidak sadarkan diri Cepat kau tepuk tanganmu sebagai isyarat agar mereka segera masuk ke dalam. Kita sendiri meneruskan penyelidikan ke arah deparV' sahut Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun ikut gembira.

"Lan moay, kau sungguh hebat. Dengan cara apa kau berhasil melumpuhkannya?" Sanyanya penasaran.

"Obat bius Ibu selatu mengatakan kepadaku, bahwa obal ini adalah mainan rendah

bagi kaum Bulim aku hanya membawanya sebagai pelmdung diri Apabila bukan dalam keadaan terdesak, aku sama sekali tidak boleh menggunakan obat bius tersebut Tadi Beng cianpwe membujukku Tugas kita sekarang adalah menyelamatkan Song loya cu Tidak mungkin berhasif tanpa menggunakan obat bius " kata Ciok Ciu Lan dengan wajah Sersipu sipu.

Tentu saja Yok Sau Cun tahu mengapa dia merasa jengah.

"Lan moay, apa yang kau lakukan adalah benar Obat bius maupun racunnya sendiri bukan benda yang jahat Tinggal apa tujuan orang yang menggunakannya saja. Bisa untuk kebaikan, bisa juga untuk kejahatan.

Demi menyelamatkan Song loya cu, meskipun harus menggunakan obat bius tapi tujuan kita mulia sekali Jadi apa salahnya?" hiburnya.

Sepasang mata Ciok Ciu Lan yang bening berkilauan dalam kegelapan.

"Yok toako, mendengar perkataanmu ini hatiku jadi lega," sahutnya dengan suara lembut.

Yok Sau Cun tersenyumsenyum Kemudian menepuk tangannya sekali mengarah keluar goa. Wajah Wi Ting sm tiaw cerah seketika.

"Ciok kouwnio sudah berhasil!" katanya.

Song Bun Cun terpana.

"Ciok kouwmo sudah berhasiP Benarkah kepandaiannya begitu linggi"" tanyanya de ngan suara ragu.

Ciek Ban Cing tersenyum simpul.

"Itulah bagian dan rencana Kunsu yang se.mpurna," katanya.

"Mari kita masuk'" ajak Wi Ting sin liaw.

Dia langsung membuka jalan bagi yang lainnya Ciok Ciu Lan yang mendengar langkah kaki segera bertanya' "Apakah Beng cianpwe yang menuju ke man?".

'Tepat Apakah Co pocu sudah Ciok kouwnio bikin rubuh?".

"Dia sudah terkulai di al.as Sanah," sahut Ciok Ciu Lan.

"Ciok kouwmo memang dapat diandalkan Sekali masuk langsung mengenai sasaran,' kata Wi Ting sin liaaw.

Ciok Ciu Lan malu sekali.

"Kunsu terlalu memuji Cuwi silahkan masuk ke dalam Aku dan Yok toako akan menyeltdik sebelah sana," sahutnya.

"Tunggu dulu!" teriak Wi Ting sm tiaw mencegahnya "Kita belum tahu bagaimana keadaan di dalam sana Seberapa dalamnya goa ini, lebih-lebih tidak tahu ada beberapa orang kawanan penjahat yang ada di dalam sana'? Oleh karena itu, maksud Lao siu, meskipun Ciok kouwmo letap sebagai orang perlama yang masuk menyelidiki tapi setidaknya harus menambah satu orang pembantu yang menyertai nona ' Dia menolehkan kepalanya "Song sau cengcu kau serta Yok Sau Cun menyertai Ciok kouwnio Apabila nona itu mendapatkan bahaya apa-apa, kalian harus turun tangan melindunginya ".

Song Bun Cun menjura dalam dalam.

"Cayhe menurut perintah," sahutnya Se mentara itu, Ciek Ban Cing sudah menotok jalan darah Co pocu.

"Beng taihiap, bagaimana kita harus membereshan dia'?".

W Ting sin tiaw tertawa lebar.

"Lao siu hanya menjadi Kunsu penerjang goa ini Sedangkan urusan yang lainnya, terserah Ciek Congkoan," sahutnya.

"Hengte tidak beram menenma,' kata Ciek Ban Cing.

"Kunsu tidak mengatakan apa-apa Man kita masuk saja," sahut Ciok Ciu Lan.

Wi Ting sin tiaw menyodorkan bola api kepada gadis itu.

"Di sini tidak terdapat cahaya sama seHali Sedangkan jari sendiri saja tid,ak lerlihat Apalagi di dalam sana Ciok kob/vmo bawa saja bola api ini".

Ciok Ciu Lan menenma bola api yang disodorkannya.

"Song sau cengcu, Yok toako, man kita masuk ".

Dia segera membalikkan tubuh dan melangkah ke depan Yok Sau Cun serta Song Bun Cun mengintil di belakangnya Dari tengah goa menuju ke tikungan lainnya hanya tiga langkah Sekarang mereka sudah mempunyai cukup banyak pengalaman Tubuh mereka tetap menempel di dinding, langkah kaki diringankan Tidak terdengar sedjkit suara pun yang keluar dari mulut mereka.

Sampai di mulut goa yang lain, tangannya menepuk perlahan pada Yok Sau Cun sebagai isyarat agar dia menghentikan langkahnya Yok Sau Cun juga menepuk perlahan satu kali pada tangan Song Bun Cun Mereka me.ngendap dengan bentuk barisan yang rapi.

Tempat itu gelap sekali Meskipun di hadapan kita berdiri seseorang belurn tentu kitr dapat melihatnya Ciok Ciu Lan memusatkan perhatiannya Namun tidak ada gerakan apa pun yang mencurigakan Tangan kinnya letap menggenggam tabung Pek li hiang Kakinya bergerak perlahan Tubuhnya dibungkukkan sedikit Tangan kinnya yang

menggenggam tabung diarahkan ke dalam goa perlahanlahan dipijatnya tonjolan yang terdapat di ujung bambu. Dia takut kalau tabung itu tidak dipersiapkan sejak semuta, tahu tahu kepergok oleh musuh yang menerjang keluar. Setelah menekan Sonjolan tabung itu, hatinya menjadi tenang Seandainya kepergok oleh musuh pun dia Sidak khawatir lagi.

Ciok Ciu Lan menarik kembali labung bambunya Tubuhnya ditegakkan Dan ietap menempel di dinding Perlahanlahan dia menarik nafas panjang.

Yok Sau Cun tidak dapal menahan ingin Sahunya.

"Apakah sudah kau laksanakan'?" tanyanya.

'Sudah " sahut Ciok Ciu Lan dengan ke pala manggutmanggut "Tapi kila tidak tahu seberapa luas tempat di dalam sim dan berapa orang yang ada1 Kitatunggu lagi seben tar baru masuk ke dalam.".

Tiba tiba dia tenngat sesuatu Tangaftnya kembali mengeluarkan botol kecil dan mengeluarkan dua butir pil dan dalamnya Disodorkannya ke tangan Yok Sau Cun.

"Berikan obat ini kepada Song sau ceng cu Suruh dia telan semuanya ".

Yok Sau Cun menerima pil lersebul dan Sangan Ciok Ciu Lan dan diberikannya ke pada Song Bun Cun.

"Song heng, telan obat ini," katanya.

"Obat apa ini'?" tanya Song Bun Cun.

"Obat penawar," sahut Yok Sau Cun.

Song Bun Cun menuruti permintaan Yok Sau Cun Ditelannya pil Sersebut.

"Yok heng, Ciok kouwnio...".

"Yang disebarkan olehnya adalah sejenis obat bius," tukas Yok Sau Cun.

Song Bun Cun tertegun.

"Tidak heran nenek itu mudah sekali dilumpuhkan olehnya ".

"Mari kita masuk," serdengar suara lirih Ciok Ciu Lan.

'Lan moay lebih baik aku saja yang ma suk tebih dahulu!" Tanpa menunggu jawaban gadis itu, dia segera melangkah mendahului.

"Tidak salah Ciok kouwmo, kau sudah membuat orang yang di dalarn Sidak sadarkan diri Seharusnya sekarang kami yang membuka jalan," lanjut Song Bun Cun. Dia segera mengikuti tindakan Yok Sau Cun.

Ciok Ciu Lan mengendapendap sambil meraba dinding Baru maju beberapa langkah mereka sampai pada sebuah celah yang iebar Dia menghentikan langkahnya dan mendengarkan dengan seksama Selain langkah kaki mereka, dia tidak mendengar apa-apa lagi. Terdengar suara.

"Tik!" Tempat itu terang benderang seketika. Rupanya Ciok Ciu Lan sudah menyalakan bola apinya.

Pertama-tama matanya rada silau Setetah sudah terbiasa, dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling Sempat itu Tampaknya cukup luas Paling tidak sekilar ruangan itu ada empat lima depa besarnya Pas di pintu masuk, terlihat seorang gadis berpakaian hijau dengan tangan menggenggam pedang panjang dan duduk di atas sebuah batu besar Gadis itu adalah pelayan yang menyiapkan makanan dan kemudian melarikan diri bersama Co pocu yaitu Cun Bwe!.

Tidak jauh dari Cun Bwe masih ada seorang budak cilik yang juga mengenakan pakaian hijau Dan di sampingnya ada seorang laki-laki berusia lanjut dengan pakaian biru longgar Kedua orang itu terkulai pingsan di atas tanah.

Sekali lirik saja, Ciok Ciu Lan segera mengenali kakek tua berbaju biru itu. Dia adalah kakek pemilik kedai makan di Kwa ciu yang mempunyai julukan Houw jiau Sun Bu Hai.

Tempat itu merupakan ujung goa Oleh karena itu, keadaannya juga lebih lebar dari yang lain Di atas batu sudut dalam terlihat seorang laki-laki setengah baya yang duduk menyandarkan diri KeSika bola api menyala tadi, mulut Song Bun Cun mengeluarkan seruan Serkeiut.

"Tia' Ternyata Tia memang ada di sini!" Dia segera menghambur ke arah lakllaki itu.

Orang tua itu memang Song loya cu, Song Ceng San yang diculik oleh kawanan pen jahat Kedua matanya terpejam rapat Tampang kelihatan Senang Tentunya dia sudah Serbius oleh Pek li hiang yang disebarkan Ciok Ciu Lan.

Song Bun Cun membalikkan tubuhnya dengan panik.

"Ciok kouwmo, kemungkinan Cia hu |uga sudah terkena obat bius Harap kouwnio segera membenkan obat penawarnya ".

Ciok Ciu Lan tertawa lebar.

"Harap Sau cengcu sabar sejenak. Lebih baik kita tunggu kedatangan Beng cianpwe dan Ciek Congkoan Komplotan penjahat ini banyak akal bulusnya Kita harus waspada," sahutnya.

Wajah Song Bun Cun merah padam.

'Apa yang dikatakan Ciok kouwnio ada benarnya".

Yok Sau Cun memandang ke arah Ciok Ciu Lan.

"Apakah kita boleh mengundang Beng cianpwe masuk ke datam sekarang'?" tanyanya.

Ciok Ciu Lan tersenyum simpul.

"Kita tidak perlu memanggilnya Asal bola api ini menyala, mereka segera masuk dengan sendirinya," sahutnya.

Baru saja perkataannya selesai benar saja Terlihat Ciek Ban Cing dan Wi Ting sin tiaw melangkah masuk bersamaan Wi Ting sin tiaw mendongakkan wajahnya Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Merepotkan Ciok kouwnio,' katanya.

"Beng Cianpwe jangan sungkan," sahut Ciok Ciu Lan tergopohgopoh dengan tubuh membungkuk Tatapan Ciek Ban Cing terpaku kepada Song Ceng San. Wajahnya cerah seketika.

"Ternyata lao cengcu benar-benar ada disini!' serunya girang Dia melangkahkan kakinya dengan maksud mendekati. Wi Ting sin Siaw cepat cepat menghadang di depannya.

"Ciek Congkoan, tunggu dulu'".

"Apakah ada sesuatu?ang ingin Beng taihiap katakan?" tanya Ciek Ban Cing.

Wi Ting sin tiaw merenung sejenak.

"Mereka pernah menggunakan Long san it pei untuk menyaru sebagai Bengcu. Apakah mungkin mereka mengulangi permainan yang sama'? Let?ih baik kita berhatihati," kalanya.

Ciek Ban Cing tertegun.

"Lalu, menurut pendapat Beng taihiap, apa yang harus kita lakukan?".

"Hanya dengan satu cara punahkan pengaruh obat biusnya lalu kita lihat perkembangannya nanti" Dia menolehkan wajahnya kepada Song Bun Cun. "Tetapi, untuk mengetahui palsu tidaknya Bengcu ini, maka Sau cengcu dan Ciek Congkoan tidak boleh berada di tempat ini Di duma ini tidak ada peraturan seorang anak menguji ayahnya," kata Wi Ting sin tiaw.

"Apa yang dikatakan oleh Beng taihiap memang benar Lao siu dan Kongcu akan mengundurkan diri," sahut Ciek Ban Cing Dia menolehkan kepalanya ke arah Yok Sau Cun "Ini adalah obat pemunah racun pembuyar tenaga yang dibawa oleh Yok Siangkong Long san it pei meletakkannya di ba wah bantal ketika kedoknya terbongkar Lao siu segera mengambil dan menyimpannya Rasanya komplotan penjahat Sersebut lidak mungkin memunahkan racun yang mengendap di dalam lubuhnya Kalau orang itu benar-benar Lao ceng cu, tolong Yok siangkong benkan

kepadanya ".

Yok Sau Cun menenma botol itu sambil menganggukkan kepalanya beberapa kafi Ciek Ban Cing mengajak Song Bun Cun keluar dan goa tersebut.

Wi Ting sin tiaw menoleh ke arah Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan.

"Urusan ini masih memerlukan bantuan dan ji wi," kalanya.

"Harap Beng cianpwe memben petunjuk," sahut Yok Sau Cun.

Wi Ting sin tiaw menghampin mereka Sambil mengeluselus dagunya, dia berbisik dengan suara rendah Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan menganggukkan kepalanya dan menyahut "Boanpwe menurut perintah!" jawab mereka serentak.

'Bagus Ciok kouwnio boleh memberikan obat penawarnya sekarang;1 kata Wi Tmg sin tiaw.

Ciok Ciu Lan mengiakan Dia berjalan me nuju Song Ceng San Dikeluarkannya sebuah botol kecit dari sakunya dan mencolek sedikit dengan kuku jan serta dioleskan ke hidung Song Ceng San.

Orang tua yang Serbius itu seperti tersentak Dia bangkis satu kali dan Sersadar seketika Matanyaterbuka MelihatWi Ting sin liaw Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan yang bardiri di hadapannya wajahnya segera bersen.

"Beng toheng, Yok siangkong, bagai. mana kalian dapat menemukan Sempat ini?" tanyanya heran.

Wi Ting sin liaw menjura dalam-dalam.

"Syukurlah kalau Bengcu sudah sadarkan diri Tetapi hengte penasaran, ada sesuatu yang ingin ditcfnyakan " sahutnya.

"Oh " Song Ceng San meliriknya sekilas "Apa yang ingin Beng toheng tanyakan?".

"Seandainya hengte mengucapkan kata-kata yang salah Harap Bengcu tidak memasukkannya ke dafam hati," kata Wi Ting sin tiaw.

"Delapan partai besar sudah seperti ke luarga sendiri Seandainya salah berkata sedikit saja, untuk apa dipersoalkan?" sahut Song Ceng San.

"Mendengar perkataan Bengcu ini, hati hengte menjadi tenang," sahut Wi Ting sin tiaw Dia menoleh kepada Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan "Periksa ".

Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan segera mendekati Song Ceng San dan menjura dalam-dalam.

"Song loya cu, maafkan boanpwe' kata Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong apa yang kalian ingin lakukan'?" tanya orang tua itu.

"Boanseng menerima perintah Beng cianpwe untuk menggeledah tubuh Song loya cu," sahut Yok Sau Cun.

"Untuk apa menggeledah seluruh tubuh lohu?" tanya Song Ceng San.

Yok Sau Cun tampak serba salah Dia melirik ke arah Wi Ting sin tiaw.

"Ini. .".

"Tidak apa-apa, Yok Siangkong katakan saja ' kata Song Ceng San.

"Karena karena ," Dia mengatakan karena dua kali, kemudian tidak sanggup melanjutkan lagi.

"Karena ingin melihat apakah Song loya cu mangenakan topeng kulit manusia'?" tukas Ciok Ciu Lan.

"Untuk apa lohu mengenakan topeng kulit manusia?" tanya Song Ceng San semakin bingung.

"Tentu saja karena ada yang menyamar sebagai Song loya cu " sahut Ciok Ciu Lan datar.

'Apakah lohu Song Ceng San juga ada palsunya".

Ciok Ciu Lan tertawa dingin.

'Sulit untuk dikatakan Siapa tahu kau ini juga samaran Long san it pei?" sahutnya.

"Long san it pei? Siapa Long san it pei? Apakah dia menyaru sebagai lohu?" tanya Song Ceng San berturutturut Tampaknya dia agak tergoncang 'Dapatkah kouwnio mencentakan kejadian yang selengkapnya?".

"Aku tidak tahu apakah aku boleh mengatakannya"" sahut Ciok Ciu Lan.

"Silahkan Ciok kouwnio katakan saja," tukas Wi Ting sin tiaw.

Ciok Ciu Lan kemudian menceritakan bagaimana Yok Sau Cun mendapatkan obat pemunah racun pembuyar tenaga dan bersamasama dengannya mengantarkan ke Tian Hua san ceng. Bagaimana dia membongkar kedok Long san it pei Sui Yi Hu yang menyamar sebagai Song loya cu Sampai bagaimana mereka berhasil menemukan goa tersebut dan mengatur rencana untuk menyelamatkan Song loya cu.

Song Ceng San tertegun.

"Ternyata setelah menculik lohu mereka masih melakukan banyak hal" Dia menganggukkan kepalanya "Tidak heran kalau kalian curiga kepada lohu Entah dengan cara apa kalian baru percaya kalau lohu ini bukan barang palsu " tanyanya.

"Untuk membedakan asli dan palsunya mudah sekalt Hanya saja sekarang rasanya agak " kata-kata Ciok Ciu Lan berhenti di tengah jalan.

"Kouwnio katakan saia," sahut Song Ceng San'.

Ciok Ciu Lan mengedipkan matanya Dengan gaya acuh tak acuh dia bertanya.

'Song loya cu di tempatkan di goa ini Mengapa mereka tidak menotok jalan darahmu atau mengikat kaki tanganmu?".

"Lohu terserang racun pembuyar tenaga. Seluruh kekuatan tubuh ini sudah hampir lenyap Buat apa mereka mengikat kaki tangan atau menotok jalan darah lohu?" sahutnya sambil tertawa getir.

"Betul sekali Justru karena racun itu, maka tenaga Song loya cu hampir lenyap Sebagai orang yang terpilih sebagai Bulim Bengcu, tentunya ilmu Song loya cu tinggi sekali Kalau saja racun itu sudah hilang Kita akan mengetahuinya dengan mudah," kata Ciok Ciu Lan.

"Lan moay, ada satu jalan. Kita toh memang sengaja mengantarkan obat pemunah bagi Song loya cu. Bagaimana kalau kita minumkan obat ini dan tunggu sebentar sampai racunnya punah. Setelah itu tentu tidak sulit mengetahui palsu tidaknya Song loya cu ini," kata Yok Sau Cun.

Sebetulnya apa yang mereka katakan termasuk bagian sandiwarayang direncarrakan oleh Wi Ting sin tiaw. Tapi Ciok Ciu Lan purapura bingung dan menoleh kepada Totiang itu.

"Bagaimana menurut pendapat Beng taihiap?" tanyanya.

Wi Ting sin tiaw mengelus elus jenggotnya seakan sedang berpikir keras.

"Boleh juga dicoba Entah bagaimana pendapat Bengcu sendiri'?".

"Kalau Beng toheng merasa akal ini baik, maka Lohu juga setuju saja," sahut Song Ceng San.

"Baiklah kalau begitu " Dia menggapaikan tangannya "Yok Sauhiap boleh mengeluar kan obat penawar itu dan minumkan kepada Bengcu.".

Yok Sau Cun mengiakan Dia mengeluarkan botol kecil dan dikeluarkannya lima butir pil Disodorkannya ke hadapan Song Ceng San.

Song loya cu menenma pil tersebut di tangan dan langsung meneguknya.

"Song loya cu setelah menerima obat penawar tersebut setidaknya harus duduk menenangkan diri beberapa saat, agar reaksinya cepat," kata Ciok Ciu Lan.

Song Ceng San merTurut dan duduk me nyandarkan diri Matanya perlahanlahan dipejamkan Wi Ting sin tiaw mundur satu langkah.

"Bengcu sudah meminum obat itu Mungkin sepenganan nasi, baru bisa pulih Se mentara itu, lebih baik kita |uga beristirahat," katanya Setelah itu dia menggunakan ilmu coan nn jut bit dan berbisik kepada Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan "Kita harus hati hati Siapa tahu yang ini barang palsu dan akan menyulitkan kita ".

Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan mengangguk secara diamdiam Mereka mencari sebuah batu besar sebagai tempat duduk masingmasmg Namun perhatian mereka tetap ditu|ukan kepada Song Ceng San,.

Tepat pada saat itu tiba-tiba terdengar suara langkah yang cepat berkumandang ke dalam goa Wi Ting sin tiaw dan yang lainnya sudah mendengarkan Meskipun langkah orang itu cepat tapi membawa kesan lerburuburu, seakan telah terjadi sesuatu yang gawat Mereka langsung membalikkan tubuh dan menuju mulut goa untuk menyambut.

Terlihat bayangan seseorang melmtas Yang datang rupanya Yu Liong kiam kek Su Po Hin Sebetulnya Wi Ting sin tiaw yang menugaskan agar dia menjaga di mulut goa yang paling luar Kemungkinan besar karena Ciek Ban Cing dan Yok Bun Cun tidak di ijinkan masuk, maka dialah yang mewakili mereka Dapat dipastikan kalaii di depan goa telah terjadi sesuatu.

Hati Wi Ting sin tiaw tercekat Dia bergegas maju untuk menyambut.

"Sutoheng, apayangterjadidi lyar sana?" tanyanya cemas.

Su Po Hin tampak tertegun.

"Bagaimana Beng heng bisa tahu?".

"Hengte hanya sekedar mendugaduga saja," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Apa yang diduga Beng toheng memang tidak salah, tadi Liok toheng masuk ke dalam dan mehgatakan bahwa di atas bukit di de pan sana sudah datang bala bantuan kawanan penjahat Tampaknyajumlah merekaiuga tidak sedikit Merekasedang menantikan perintah Beng heng, bagaimana harus menghadapinya?" kata Su Po Hin.

"Apakah Liok toheng ada menyebutkan siapa saja dan pihak musuh yang datang?" tanya Wi Ting sin tiaw.

"Sekarang ini masih belum jelas Bagaimana keadaan di dalam"" sahut Su Po Hin.

"Bengcu sudah meminum obat penawar Untuk sementara, masih belum ketahuan palsu tidaknya," kata Wi Ting sin tiaw dengan suara rendah.

'Jadi apa yang harus kita lakukan'?" tanya Su Po Hin.

"Kita harus menunggu sampai kekuatan Bengcu pulih kembali Kalau dia sudah sa dar Baru kita uji asli palsunya dengan ilmu silat" Dia menggapaikan tangannva kepada CiokCiu Lan.

Gadis itu segera menghampiri "Ada perintah apa Beng cianpwe?" tanyanya dengan nada berbisik.

Mulut Wi Ting sin tiaw bergerak-gerak Dia menggunakan ilmu Coan im jut bit untuk menyampaikan kata-kata.

"Bala bantuan komplotan penjahat itu sudah tiba Lao siu hendak keluar melihat lihat keadaan Kalau bengcu tersadar nanti, teruskan rencana yang sudah kita siapkan Di sini hanya kau dan Yok Sauhiap berdua yang menjaga Andaikata dia menggunakan kesempatan keadaan kalian yang hanya ber dua Dalam saat genting, terpaksa Ciok kouwnio hacus menghadapinya dengan Pek li hiang ".

"Boanpwe sudah ingat semuanya " sahut Ciok Ciu Lan.

"Su toheng, mari kita keluar ' ajak Wi Ting sin tiaw.

Su Po Hin mengiakan Mereka bergegas keluar Ciek Ban Cing yang melihat keda tangan mereka segera bertanya "Beng tayhiap Lao ceng cu ".

Wi Ting Sin tiaw tidak membiarkan dia berkata lebih lanjut.

"Bengcu sudah minum obat penawar Sekarang masih belum terlihat apakah yang ini asli atau tidak Terpaksa menunggu sampai dia sadar Kitaharus membagitugas Laosiu sudah memben pesan kepada Ciok kouwnio dan Yok Sau Cun Rasanya tidak akan terjadi apa apa" Dia menoleh ke arah Su Po Hin "Lebih baik Su toheng membawa nensk jahat itu ke dalam goa Kemudian keluar lagi untuk menyambut Di sini biar Ciek Congkoan dan Song sau cengcu yang men]aga Di celah sebelah sini, keadaannya paling rumit Banyak sekali lekukan, gampang menyerang tak 'mudah diserang Juga merupakan benteng yang penting. Dalam keadaan terdesak, kita bisa mengundurkan diri ke te'mpat lain. Asal Bengcu sudah sadar dan dapat dipastikan keasliannya Kita sudah boleh keluar .beraama untuk menyambut musuh.".

Su Po Hin mengiakan Sebelah tangannya menarik Co pocu dan masuk ke sebelah dalam goa Wi Ting sin tiaw melewati Song Bun Cun dan Ciek Ban Cing keluar dari tengah goa Sampai di depan dia melihat Bu Cu taisu sedang berdiri tegak men|aga.

Rembulan masih memancarkan sedikit sinarnya Hamparan luas terbentang di depan mata Ternyata bayangan bayangan orang tampak remangremang Paling tidak, jumlah mereka ada tujuh atau delapan orang Mereka sama sekali tidak menyerang ataupun berteriak Semuanya berdiri di ujung bukit seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dan belum tiba di tempat ini," lanjut Wi ting sin tiaw.

"Mengapa Beng toheng mempunyai pandangan demikian?" tanya Hui Hung i su sambil mengerutkan keningnya.

"Dengan melihat apa yang ada di hadapan kita sekarang. Mereka semuanya termasuk

tokoh golongan hitam yang sangat terkenal, kejahatan mereka satu dan yang lainnya hampir seimbang Siapa yang dapat memerintah mereka-mereka ini kalau bukan seseorang yang ilmunya jauh lebih tinggi dan mereka," sahut Wi Ting sm tiaw.

Kan Si Tong mengangguk-anggukkan ke palanya.

"Kata-kata Beng toheng memang masuk akal," katanya.

Tepat pada saat itu, terlihat dan atas bukit ada penerangan yang bergerak Karena ketiga orang itu berdiri di mulut goa dan ada Bu Cu taisu yang menghalangi, maka mereka tidak dapat melihatnya. Hui Hung i su berdiri berhadapan dengan Wi Ting sin tiaw. Dia yang pertama kali melihat kelebatan sinar tersebut.

"Ada lagi orang yang datangi" serunya " Kalau dilihat dan sinar penerangan, rasa nya lebih dari satu orang," lanjut Kan Si Tong.

Wi Ting sin tiaw segera membalikkan tubuhnya dan ikut memperhatikan.

"Kemungkinan kawanart' perijahat itu datang lagi," katanya.

"Beng toheng seperti seorang juru ramal sa[a," sahut Hui Hung i su dengan maksud bergurau.

'Meskipun hengte hanya menduga, tapi tebakan hengte tidak akan meleset terlalu]auh," kata Wi Ting sin tiaw.

'Coba katakan agar pinto tambah pengalarnan," sahut Hui Hung i su.

"Hengte hanya berkata menurut keadaan Coba pikirkan baikbaik Biasanya kalau Ya heng pn sedang melakukan penyelidikan dia tidak mungkin membawa penerangan dengan terangterangan Sedangkan mereka yang datang sekarang malah disediakan oleh kawanan yang sampai lebih dahulu Kalau mereka bukan satu komplotan, tentu kelakuan mereka ttdak akan seperti ini," kata Wi Ting sni tiaw menjelaskan.

Tanpa sadar, Hui Hung i su menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Tampaknya Beng toheng benar benar mempunyai bakat Kunsu".

Dari luar goa, penerangan semakin mendekat. Yang jalan di bagian muka merupakan Long san it pei yang tadi melankan diri Di belakangnya ada dua gadis yang mengenakan pakaian ungu Usia mereka paling banter baru tujuh belasan Tangan mereka membawa dua buah lentera berwarna merah dan ber|alan bersandingan Di belakang mereka, ada lagi seorang laki laki dengan pakaian pelajar serta berwajah persegi bibir tipis dan bentuk alis seperti golok. Pakaiannya berwarna hijau pupus Pinggangnya diikat dengan sehelai kulit lembut Juga terselip sebatang pedang panjang di tempat yang sama Tangannya memegang sebuah kipas Tampangnya gagah dan tampan Dia berjalan dengan langkah lebar.

Melihat kehadiran mereka Wi Ting sin tiaw dan rekan rekannya menjadi tersentak Tadinya mereka mengira kalau yang datang adalah seorang pentolan yang menjadi

pemimpin ibhsibhs itu atau orang yang namanya sudah menggetarkan nmba persilatan Tidak disangkasangka malah yang datang adalah seorang pelajar berusia kurang dari tigapuluh tahun. Melihat tampangnya yang tenang dan gerak geriknya yang sopan, sama sekali tidak berkesan bahwa dia adalah seorang pentolan tokoh hitam.

"Liong wi toheng, apakah kalian tahu siapa orang itu?" tanya Kan si Tong dengan nada rendah.

Wi Ting sin tiaw dan Hui Hung i su menggelengkan kepala mereka.

Dengan mengandalkan pengetahuan ketiga orang itu, yang sudah berkecnnpung di dunia kangouw selama puluhan tahun, dan selatan sampai utara sepanjang sungai Huang ho, golongan hitam atau putih, kebanyakan mereka tahu semuanya Meskipun ada sebagian yang belum pernah mereka lihat sama sekali, namun ciriciri tertentu orang-orang itu sudah hampir dihapal dalam benak mereka. Hanya pelajar berpakaian hijau ini yang tidak mereka dengar sebelumnya.

Sementara itu, salah satu dan delapan orang yang berdiri di Ujung sebelah sana, tiba-tiba tampil dan msmbun?kuk dengan hormat.

"Hamba Cuk Siang Hu memben hormat kepada Tiong hu hoat (Pelindung hukum dan pusat)".

Orang itu adalah Kiu ci Lo Han Cuk Siang Hu Tampaknya tidak salah lagi kalau ketUjUh orang yang lainnya datang karena ajakannya Pelajar berpakaian hijau itu mengedarkan pandangannya ketujuh orang itu sekilas Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Cuwi sudah menunggu terlalu lama" sapanya.

Tujuh orang lamnya yang sedang berdiri meniura serentak Dari cara mereka, kelihatannya pelajar berpakaian hijau itu sangat dihormati oleh mereka Tentu bukan hal yang mudah kalau mengharapkan manusiamanusia buas yang setiap han membuat kejahatan ini menaruh rasa hormat Pelaiar itu melangkah terus sampai ke sebuah batu di tengah tengah Dia menghentikan langkah kakinya Dua gadis yang membawa lentera merah itu tidak perlu menunggu perintah lagi Keduanya segera berdiri di beiakang pelajar berpakaian hijau tersebut.

Laki-laki itu mendongakkan wajahnya dan memandang ke arah Bu Cu taisu yang menggenggam ruyung pan|ang di tangan, Dia menuding dengan kipasnya.

"Siapa hwesio tua itu'?" tanyanya.

"Dia adalah kepala Lo Han tong di Siaulnn si yang bernama Bu Cu taisu," sahut Long san it pei yang berdiri di belakangnya dengan kelabakan.

Pelajar berpakaian hijau itu mengeluarkan suara "Oh...l".

"Kalau dilihat dan keadaannya, kemungkinan besar mereka sudah berhasil menguasai goa tersebut".

"Kelihatannya memang ".

Pelajar berpakaian hljau mengulapkan tangannya.

"Tidak usah katakan lagi Kau tanya pada Bu Cu taisu, bagaimana keadaan orangorang kita yang berada di dalam goa? Apakah mereka sudah mati atau masih hidup?".

Long sanit pei mengiakan. Dia maju beberapa langkah ke depan dan menjura penuh hormat.

"Harap taisu menjawab, Cong huhoat kami ingin bertanya kepada Bu Cu taisu Kalian tidak berhasil mengepung goa, entah bagaimana nasib orangorang kami'?".

Bu Cu taisu merangkapkan sepasang tangannya.

"Omitohud. Tugas pinceng hanya menJaga mulut goa Sedangkan urusan yang lainnya, pinceng tidak tahu," sahutnya tenang.

"Taisu adalah orang yang terpandang Mengapa dapat mengeluarkan kata-kata dusta seperti itu?" tanya Long sanit pei.

"Pinceng memang tidak tahu," sahut Bu Cu taisu.

"Ada apa? Apakah dia tidak mau mengatakannya?" tanya pelajar berpakaian hijau itu lantang.

Long san it pei membungkukkan tubuhnya berkali-kali.

"Dia memang keras kepala sekali " sahutnya.

"Suruh dia minggir!" kata si pelajar berpakaian hijau Tampaknya dia sudah terbiasa main perintah Dia sama sekali tidak berpikir bahwa mana mungkin Bu Cu taisu mau disuruh menggeser begitu saja Long san it pei mengiakan sekali lagi "Kalau begitu harap taisu mengundurkan diri panggil saja orang lain yang tahu," katanya.

"Mengapa pinceng harus mengundurkan diri?" tanya Bu Cu taisu berlagak tidak mengerti,.

"Apakah taisu benar-benar tidak mau mengalah sedikit juga?" bentak Long san it pei.

"Pinceng mendapat tugas untuk menjaga di mulut goa ini, mengapa harus menggeser untuk mengalah kepada orang sepertimu?" sahut Bu Cu taisu.

Wajah Long sanit pei berubah hebat mendengar kata-kata Bu Cu taisu.

"Bu Cu taisu, hengte menasehatimu baikbaik. Cong huhoat sengaja bergegas datang ke sini Kalau taisu mau bekerfa sama, maka tidak akan menemukan kesulitan apa pun, kalau tidak, he .. he he ".

Bu Cu taisu tetap berdiri dengan tegak.

'"Siancai Siancai . Pinceng hanya tahu melaksanakan tugas soal lainnya tidak berminat sama sekali," sahutnya tenang.

Long san it pei tertawa terbahak-bahak "Kalau taisu masih tidak bersedia minggir, hengte juga tidak akan sungkan lagi!" ucapannya selesai, telapak tangannya segera dikembangkan dan meneijang ke arah Bu Cu taisu Karena di hadapannya ada Cong huhoat, maka sekali turun tangan, dia langsung menggunakan ilmu Toa tat kim kong ciang Serangkum tenaga dalam tanpa bentuk, tanpa suara atau pun getaran menerpa.

Ruyung Bu Cu taisu dipindahkan ke tangan kiri Telapak kanan diulurkan ke muka Kedua telapak saiing membentur menimbulkan suara menggelegar Telapak tangan kiri Long sanit pei langsung menyusul menghantam Lima serangan dikerahkannya sekaligus.

Bu Cu taisu melepas ruyung ketika melihat gencarnya serangan Long san it pei Sepasang telapak tangannya segera dikerahkan Dia menyambut dengan baik lima serangan Long sanit pei itu Setelah itu dia mencelat mundur dan merangkapkan se pasang lelapak tangannya.

"Kalau sicu masih tidak mau mundur, jangan salahkan pinceng berlaku kasar," katanya dengan nada berat.

Suara angin berdesirdesir, tiga serangan dilancarkan oleh hwesio tua tersebut, Tiga serangan ini merupakan jurus yang sangat menggemparkan dunia kangouw yakni Lo Han cian Angin yang timbul dan tinju itu menimbulkan suara menderu-deru Kekerasan tinjunya bagai batu padat yang kokoh Tenaga yang terpancar dahsyat sekali Dapat dibayangkan sampai di mana kehebatannya.

Tanpa sadar Long sanit pei terdesak mundur dua langkah Tapi dia tak sudi mengalah begitu saja Sesudah terdesak mundur, dia ma|u lagi dengan tegak Telapak tangannya segera dikerahkan untuk menyerang Kedua orang itu langsung terlibat pertarungan yang seru Mereka saling menyerang dan menghindar Tapi meskipun Long san it pei mengerahkan segenap kemampuan namun Bu Cu taisu hanya terdesak sejauh dua langkah lalu majU kembali Dia tetap tidak bergeser dan mulut goa tersebut Dalam jangka waktu tidak seberapa lama, mereka telah saling bergebrak sebanyak lima jurus.

Long san it pei semakin gencar menyerang, namun dia dapat merasakan bahwa serangannya tidak banyaK membawa hasil. Hatinya mulai tidak sabar.

"Hwesio tua, tenmatah beberapa hantaman telapak tanganku inii" teriaknya dengan nada dingin.

Tangan kanan diulurkan ke depan Terasa sekumpulan angin menerpa Telapak tangan kiri menyusul dihantamkan dengan sepenuh tenaga. Sekali lihat saja Bu Cu laisu tahu kalau lawannya teiah mengerahkan Cui sim ciang yang keji.

Bu Cu taisu sadar bahwa dia mendapat tugas menjaga mulut goa Lawan berjumlah

lebih banyak, dia tidak boleh berlaku sungkan lagi Sepasang telapak tangannya dirangkapkan Mulutnya mengucap nama Buddha.

"Omitohud"'.

Diam diam dia mengerahkan Pan juo sinkang kedua telapak tangannya tetap dirangkapkan Perlahan lahan diulurkannya ke depan Perlu diketahui bahwa Pan juo sinkang adalah ilmu aliran Buddha Di antara tujuh puluh dua macam ilmu pusaka Siau lim pai, Pan iuo sinkang menduduki urutan ketiga Hanya para tianglo dan ciang bunjinnya sendiri yang boleh mempelajari ilmu ini.

Selama berpuluh tahun, Bu Cu taisu baru sekali mengerahkan ilmu ini, ketika mengobati Song Bu Cun Baru sekarang inilah pertama kali dia mengeluarkan ilmu simpanannya itu untuk menghadapi musuh.

#Dalam pertarungan kali ini, Long san itpei telah mengerahkan ilmu andalannya yakni Cui sim ciang sedangkan Bu cu taisu juga memainkan ilmu simpanannya yakni Pan Juo sinking. Mereka bergebrak dengan cara keras lawan keras Kehebatannya tentu tidak dapal disamakan dengan pertarungan biasa.

Namun dalam pertarungan ini sama sekali tidak lerdengar benturan keras akibat bertemunya kedua pasang telapak tangan Juga tidak ada angin yang menderuderu Cui sim ciang adalah sejenis ilmu yang mengandalkan tenaga Im yang lembut. Sedangkan Pan juo singkang, tidak berbentuk maupun bersuara, pun tak terasa sedikit pun hembusan angin.

Baik Bu Cu taisu maupun Long san itpei tiba-tiba seperti didorong oleh seseorang. Tanpa terasa keduanya terpental mundur sejauh dua langkah. Bu Cu taisu langsung mengambil ruyungnya dan berdiri tegak. Kain yang menyampir di bahunya terus melambai-lambai.

Long san itpei Suo Yi Hu berdiri terhuyung-huyung setelah terdesak mundur dua langkah. Dadanya bergemuruh, nafasnya tarsengal-sengal lalu mulutnya memuntahkan segumpal darah segar.

Kiuci to han Kong Beng menghambur ke arahnya ctengan panik. Dia langsung me' mapah Long san itpei . Wajah orang itu sudah pucat pasi. Sementara itu. di pihak lain Wi Ting sin taiw dan Hui hung gisu segera menghampiri Bu Cu taisu.

"Apakah taisu baikbaik saja? Cepat masuk ke dalam goa dan beristirahat sejenak!" tanya Wi Ting sin tiaw dengan perasaan khawatir.

Bu Cu laisu menuruti permintaan mereka. Perlahanlahan dia mundur ke dalam goa lalu tersenyum datar.

"Luka Suo Yi Hu jauh lebih parah daripada pinceng. Luka yang pinceng derita hanya sedikit saja Selelah duduk bersila beberapa saat tentu akan pulih kembali seperti semula' sahutnya menjelaskan.

Mendengar ucapannya, Wi Ting sin tiaw dan Hui Hung gisu menjadi agak tenang. Bu

Cu taisu langsung mencengkeram ruyungnya erat erat dan menjadlkannya pegangan serta duduk bersila di atas batu bundar Matanya segera dipejamkan. Dla ttdak berkata apa-apa lagi.

Pada saat Bu Cu taisu mengundurkan diri ke dalam goa, Hui Hung gisu dan Wi Ting sin tiaw langsung menggantikannya menjaga di mulut goa Tiba tiba terdengar sebuah suara teriakan yang kasar dari mulut seorang laki-laki.

"Lotoa, kali ini seharusnya gitiran kami yang tampil Akan kami ringkus si hidung kerbau itu'.

Kemudian terdengar sahutan yang dmgin dan mendirikan bulu roma ...

"Baiklah!".

Baru saja ucapan mereka selesal, di antara kegelapan remangremang terlihat dua sosok bayangan tubuh manusia. Gerakan mefeka bagai burung rajawali dan dalam sekejap mata sudah sampai di hadapan Kan Si Tong.

Tampang kedua orang ini sangat aneh. Wajah mereka pucat pasl seperti mayal Saiah satunya memejamkan mata rapai rapat ibarat orang bula Yang satunya lagi membelalakkan matanya lebarlebar Sinar matanya bagai kobaran api neraka Di bagian tengah bahunya terdapat segurat luka yang dalam Keduanya memakai pakaian berwarna hitam tanpa lengan Mereka juga berlelanjang kaki Tampaknya aneh dan terasa sekali serangkum hawasesat yang terpancar dari diri mereka.

Namun asalusul kedua orang ini tidak dapat dipandang nngan Orangorang dunia kangouw yang bertemu dengan sepasang iblis kembar ini, palingtidakakan mengambil langkah senbu atau menyembunyikan diri Mereka adalah Siang si suangse yang terkenal kekejiannya Loloa merupakan orang yang memejamkan matanya, sedangkan loji yang membelalakkan matanya lebar lebar bagai setan penasaran.

Setelah melihat jelas siapa yang dalang menghampiri tanpa sadar Kan Si Tong mengerutkan sepasang alisnya dalam-dalam.

"Pelunjuk apa yang akan diberikan oleh liong wi?".

Loloa dan Siang si suangse yang bernama Bun Pau Ying tertawa dingin.

"Hidung kerbau'" Asal kau minggir sedikit maka tidak akan ada masalah lagi'".

"Mengapa pinto harus minggir'?" tanya Kan Si Tong tenang.

"Karena kami berdua saudara ingin masuk meninjau ke dalam goa Apakah orang orang kami yang masih berada di dalam goa telah diringkus oleh kalian kawanan hidung kerbau dan hwesio busuk?".

"Bagaimana kalau pinto tidak bersedia minggir?".

Bun pao Ying tidak menyahut, adiknya yang bernama Bu Lui Ymg memejamkan

matanya dan tiba-tiba dia mengangkal tangan kanannya Lima jari tangan yang kurus bagai tengkorak laksana cakar elang mencengkeram ke depan. Sasarannya dada Kan Si Tong.

"Kalau begitu kau saja yang mati di tangan kami terlebih dahulu'" dia berseru ber barengan dengan meluncurnya cengkeraman tangannya tersebut.

Cara turun tangannya cepat sekali, tapi Kan Si Tong sejak dini sudah siap sedia Dia sudah lama mendengar kekejian kedua iblis kembar ini, Kakinya mendadak mundur setengah langkah Pergelangan tangannya memutar Dia mengerahkan jurus Tau kua cu lien Pedangnya memancarkan sinar dan terlihat bayanganbayangan yang menusuk Dia langsung menyerang ke arah Bu Lui Ying.

Bun Pao Ying kembaii mendengus dingin.

"Kau ingin memamerkan ilmu pedangmu dl hadapan kami dua bersaudara?" sindirnya tajam. Dia tangsung metesat ke samping Kan Si Tong. Sepasang telapak tangannya terulur ke depan Tiba-tiba tangannya bergerak dan berubah menjadi cengkeraman Tangan kanannya mencengkeram bahu kin Kan Si Tong dan tangan kirinya mencengkeram pedang di tangan kanan tosu tersebut.

Orang itu mempunyai julukan Pik yan ciangsi alias Mayat dengan mata tarpejam. Memang dia selalu memejamkan malanya Kadangkadang hanya sekejap saja m nya membuka Padahal dia tidak buta.

Jurusnya yang pertama belum berhasil mencengkeram Kan Si Tong. Gerakan tubuhnya tiba-tiba berubah Dengan kecepatan yang sulit diuraikan dengan kata-kata dia memutari tubuh Kan Si Tong Kelima jari tangannya mendadak berubah menjadi cengkeraman kembali Yang sebelah mengarah bahu kanan Kan Si Tong sedangkan yang kiri mengancam bagian belakang batok kepalanya.

Sementara itu loji dari Siang si suangse juga sudah bsrgerak Gerakan kedua orang ini kompak. Cara mereka turun tangan menghadapi lawan saling mengimbangi satu dengan lainnya Serangan mereka juga memberikan manfaat yang besar bagi diri mereka sendiri Yang satu berusaha merebut pedang, sedangkan yang lainnya bergerak menyerang lawan.

Kalau gerakan Kan Si Tong terlambat satu lindak saja, bukan hanya sepasang tangannya yang kena dicengkeram, batok kepalanya mungkin akan terbetot putus Tapi biar bagaimana pun, Kan Si Tong merupakan tokoh lingkat alas dalam Pal Kua bun. Begitu Pak Kua kiam hoat dikerahkan, pancarannya benar benar mencapai delapan penjuru Jurus yang dimainkannya memiliki ribuan per ubahan. Beberapa tahun yang silam. dengan sebatang pedang ia berhasil mengalahkan Ki san pat kuai. Namanya pun sudah lerkenal di dunia kangouw. Apabila golongan sesal bertemu dengannya, meskipun jumlah me reka banyak juga harus berpikir dua kali untuk berhadapan dengan tosu ini.

Siang si suang se bergabung melawan Kan Si Tong. Sebagai saudara kembar, mereka selalu bergabung menghadapi musuh, tak peduli berapa pun jumlah lawan Keduanya pun bukan lawan yang dapal dianggap remeh. Dengan sebatang pedang di tangan,

Kan Si Tong juga tidak mudah merubuhkan mereka.

Tampak tubuh Kan Si Tong bergerak perlahan Serangan Siang si suangse sudah berhasil dihindarkannya Pedangnya me mancarkan cahaya berkilauan Dia menyapu ke kanan dan kiri seolah ingin membagi rata kepada kedua musuhnya Bun Pao Ying dan Bun Lui Ying yang melihat bahwa Kan Si Tong membalas serangan mereka dengan serangan pula jadi panas pula hatinya Pada dasarnya kedua orang ini sangal angkuh.

Mereka merasa tidak senang bila disaingl orang lain, meskipun mereka sadar bahwa dalam sualu pertarungan tidak mungkin lawan akan mengalah. Kekejian mereka terbangkit seketika. Sambil meraung keras mereka lanlas menerjang ke arah Kan Si Tong dalam waktu yang bersamaan.

Empat cakar dikerahkan. Dua puluh jari yang seperti tengkorak yang mengancam di depan mala. Kiam hoat Kan Si Tong segera dikerahkan Sejurus demi sejurus dimainkannya Kakinya melangkah mengikuti unsur pat kua Bayangan pedang berkelebat. Semuanya membentuk bungabunga yang melindungi dadanya Perlahanlahan gerakannya mulai berubah cepat dan akhicnya bayangan tubuhnya seperti menjelma menjadi beberapa orang dan membentuk barisan pedang.

Meskipun hawa pembunuhan telah menyelimuli Siang si suang se dan serangan yang mereka lakukan sangat keji, tapi jangan harap dapat menerobos ke dalam bayangan pedang Kan Si Tong yang ketat itu. Kedua orang itu semakin berang. Suara raungan mereka bagai orang yang kalap.

Dua pasang cakar tangan bagai ular yang menarinari menimbulkan suara angin yang menderuderu, gaungnya memekakkan telinga.

Beberapa kali mereka berhasil mendekati Kan Si Tong dan berusaha menerobos masuk dalam bayangan pedang Hampir saja Kan Si Tong terenggut oleh cakar mereka yang tajam. Diamdiam hati Kan Si Tong ter kejut sekali. Kenngal dingin telah membasahi keningnya.

Dengan mengandalkan latihannya selarna puluhan tahun, dia mempertahankan posisinya. Bagian tubuhnya yang berbahaya dilindungi dengan kelal Tubuh bergerak mengiringi pedang, sementara pedang bergerak mengiftuti perubahan pal kua Tangannya menggenggam pedang eral erat laksana memegang benda yang beratnya puluhan kati Kiri menyerang, kanan melindungi Ju rus pedang yang dimainkannya memang bergerak lambal, tapi cahayanya memancarkan warna kehijauan Dengan ketat dia menutupi bagian tubuhnya yang berbahaya Dengan kekuatan sebagai pedangnya dia melawan dua orang iblis yang sudah menggetarkan dunia kangouw Sedikit pun dia tidak sudi mengalah.

Wajah Bun Pao Ying maupun Bun Lui Ying menyiratkan hawa pembunuhan yang semakin dalam. Tampang mereka lebih mirlp hantu gentayangan yang mencari korban Dalam kemarahan yang 'memuncak, tiba-tiba Bun Lui Ying mengeluarkan suara siulan ren dah yang menggidikkan hati Lotoa Bun Pao Ying juga ikut mengeluarkan suara siulan yang tinggi dan panjang.

Dua jenis suara siulan yang salu tinggi dan yang salunya lagi rendah lerdengar bersahutsahutan Telinga yang mendengarnya terasa tidak enak sekali Suara siulan itu lebih minp ratap tangis para setan yang sedang disiksa dalam neraka Justru di antara suara siulan yang mengenkan itu, Bun Pao Ying dan Bun Lui Ying langsung menarik kembali sepasang cakar mereka Gerakan mereka juga terhenli. Seperti lupa bahwa mereka sedang bertarung menghadapi lawan.

Karena melihat gerakan kedua iblis itu terhenli, Kan Si Tong juga ikutikutan menghentikan gerakannya. Mana mungkin dia bertarung seorang diri seperti orang yang pikirannya kurang waras.

Wi Ting sin tiaw yang menjaga di mulut goa juga melihat tingkah laku ketiga orang tersebut Hatinya menjadi curiga Cepalcepat dia mengerahkan ilmu Coan im jit bit untuk membisiki Kan Si Tong. "Kan toheng, hatihati!" Baru saja perkataannya selesai lerdengar oleh Kan Si Tong, libatiba sepasang lengan tangan Bun Lui Ying bergerak mengancam pinggang Kan Si Tong Dalam waktu yang bersamaan, Bun Pao Ying juga bergerak Tubuhnya berkelebat secepat kilat Sepasang cakar tangannya mengembang dan mengincar bagian punggung losu tersebut.

Kan Si Tong sendiri sudah mendengar perihgatan Wi Ting sin tiaw dia juga sudah merasa curiga Meskipun pedangnya lelah ditarik kembali, tapi kewaspadaannya lelap ditingkatkan Namun melihat gerakan kedua iblis itu, tak urung hatinya tercekat juga.

"Ciang sikang (llmu mayat hidup)!' seru nya dalam hati.

Tubuhnya langsung bergerak menerobos lewat serangan kedua iblis tersebut. Gerakan Siang sr suangse menubruk tempat yang kosong Mulut mereka mengeluarkan suara pekikan laksana dua ekor binatang buas Sepasang kaki mereka melangkah kian keman dengan cepat Tubuh rnereka berkefebal bagaikan angin Tangan mereka siap mencengkeram lagi.

Seandainya hal ini terjadt pada orang lain, mulut goa demikian sempit, tentu tidak sanggup menghindan serangan mereka yang ke|i Tetapi Kan Si Tong adalah lokoh angkaian lua dalam Pal Kua bun Dalam perguruan itu terdapat semacam ilmu ajaib yang bernama Pal Kua yu seng po yang artinya Langkah gerakan Pat kua llmu in' sengaja diciplakan unluk menghadapi lawan yang lebih banyak dan arena pertarungan yang sempil Dengan demikian, Kan Si Tong belum sampai kewalahan mengh dapi sepasang iblis kembar ini.

Biar bagaimana pun kejinya serangan lawan, tapf orang yang menguasai ilmu ini tetap dapat menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa sehingga dapat menerobos lewat dengan selamat Itulah sebabnya ilmu ini dinamakan Yu seng po.

Kan Si Tong justru menggunakan ilmu ini unUik menerobos lewat di anlara Siang si suangse. Kedua iblis itu hampir meledak amarahnya melihat kegesitan tubuh lawan Serangan yang mereka lakukan semakin gencar dan ke|i Tubuh Kan Si Tong pun melesat semakin cepat dan membingungkan. Bagi orang luar, lampaknya losu tersebut tidak memerlukan banyak lenaga dan pikiran untuk menghindari serangan Siang si

suang se tersebut Padahal kenyalaannya tidak demikian.

Pada dasarnya kedua orang ini bukan lawan yang enteng Apalagi setelah mereka mengerahkan ilmu Ciang sikang yang lele ngas Serangan yang dalangnya saling susul menyusul itu cukup menguras lenaga dan pikirannya Jarak di anlara mereka semakin lama semakin merapal Bayangan sepasang iblis bagai kilal yang menyambar Meskipun ilmu langkah itu disebul ilmu ajaib, tapi untuk metoloskan diri dari serangan kedua tokoh sesal itu tetap bukan hal yang mudah.

Meskipun tangan Kan Si Tong menggenggam sebalang pedang, namun diajuga tidak mempunyai kesempatan menggerakkannya Dia harus memusalkan perhatian untuk menghindan serangan yang semakin lama semakin gencar itu.

Tidak dapal menyerang, letapi lerus menghindar, bukankah lamakelamaan Kan Si Tong yang akan berada di bawah angin ..? Walaupun untuk waktu yang singkat Siang si suang sejak dapat mengenai tubuh Kan Si Tong, tapi bagaimana pun mereka menghadapi lawan dengan gabungan tenaga dua orang. Sejak mengerahkan ilmu Ciang sikang, tenaga yang terpancar sudah melampaui kemampuan Kan Si Tong Tfga sosok bayangan terus berkelebat. Dua di anlaranya meloncat ke sana kemari, sedangkan seorang yang lainnya terus menggunakan cara melesat ke kiri dan kanan unluk menerobos lewal Semakin lama gerakan mereka semakm cepat. Lama kelamaan bayangan tubuh. Ketiga orang itu semakin samar, mata para ahli pun tidak dapat menangkis dengan jelas Mereka bahkan sulit membedakan mana kawan dan mana lawan.

Hanya suara siulan kedua iblis yang tinggi iendah t orus berkumandang Mereka yang menyaks 'kan pertarungan tersebut hanya dapat me mbedakannya dengan mendengar kan suara siulan Siang si suang se itu.

Si pelajar berpakaian hijau yang melihat pertarungan itu masih belum ada penyelesaiannya. Ia mulai tidak sabar hatinya. Sepasang alisnya bertaut erat. Tanpa berkata apa-apa, dia melangkahkan kakinya ke depan.

Begitu dia melangkahkan kakinya, Kiu ci lo han Kong Beng, Hue mo li Cu Kiau Kiau, pek po sin, Yan Kong Kiat beserta Go Ca jin Bun Tian Hong ikut maju ke depan. Mereka mengira Cong huhoat itu ingin turun tangan sendiri menghadapi lawan.

Di pihak sini, Wi Ting sin tiaw Beng To jin dan Hui Hun gi su Lu Hui Peng melihat rombongan musuh sudah mulai maju. Diam diam mereka terkejut sekali Mereka segera memencarkan diri di bagian kiri dan kanan goa. Pikiran mereka tergerak Kedua orang itu malah mengira rombongan orang itu akaii segera mener|ang ke dalam goa Mata rriiereka tidak lepas dari diri Kan Si Tong. Apabila keadaan mendesak, mereka dapat be'rgabung untuk menghadapi tawan,.

Pelajar berpakaian hijau itu ternyata hanya maju beberapa langkah. Kemudian dia menghentikan gerakan kakinya Kipas di tangannya digoyangkan perlahan.

"Kalian semua mundur," katanya tenang Suarartya tidak keras, tapi mengandung kewibawaan yang besar Kiuci Lo Han Beng dan lain-lainnya tidak satu pun yang

berani membantah Mereka menghentikan langkah kaki serentak kemudian dalam waktu yang bersamaan mereka mengundurkan diri.

Pelajar itu menepuk nepuk kipasnya di depan dada Kepalanya menggeleng beberapa kali.

"Kalian berhenti'" bentaknya tjbatiba Siang si suangse mendengar suara bentakan pelajar lersebut Keduanya melesat ke udara dan melayang lurun kembali di sampingnya Pada saal itu, kenngat sudah membasahi seluruh tubuh Kan Si Tong Nafasnya tersengal-sengal Kentara sekali bahwa dia sudah menguras banyak tenaga untuk menghadapi kedua iblis lersebut.

Pelajar berpakaian hijau melirik ke arah Siang si suang se sekilas.

"Kalian juga mundur " katanya dengan suara lembut.

Bun Pao Ying dan Bun Lui Ying menarik nafas panjang llmu Ciang si kang ditarik kembali. Setelah itu, lanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka mengundurkan diri dan membaur dengan rekanrekan yang lain.

Dengan suara rendah Hui hung gisu membisiki Wi Ting sin tiaw ..

"Beng to heng, sekarang kau harus meng gantikan Kan loheng Tampaknya dia tidak sanggup melawan musuh Lintuk sementara ini Beng toheng sebagai kuncu sudah saatnya memunculkan diri.

Wi Ting sin tiaw menganggukkan kepala nya Tubuhnya melesal ke depan "Kan To heng, kau harus masuk dan beristirahal sejenak," kalanya.

Kan Si Tong langsung mengundurkan diri ke dalam goa. Namun dia masih sempat berkata dengan suara berbisik.

"Harap Beng to heng hatihati Orang itu tidak dapal dianggap remeh ".

"Jangan khawatir. Heng te mempunyai cara untuk menghadapinya ." sahut Wi Ting sin liaw.

Sementara itu, si pelajar berpakaian hiJau sudah melangkahkan kakinya sampaj jarak kurang tebih tiga depa 'dengan mulul goa.

Dia berhenti di tempat tersebut. Matanya mengedar sekeiap kemudian berhentt pada diri Wi Ting sin tiaw. Dia merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura.

"Entah siapa nama kojin yang menyambul maalkan apabila pandangan cayhe masih celek," katanya dengan nada angkuh.

Wi Ting sin liaw segera merangkapkan tangannya membalas penghormatan pelajar tersebut.

"Lao siu Beng To jin dari Liok Hap bun Entah apa sebutan saudara yang mulia?" Wi

Ting sin tiaw senga;a menyebut Liok Hap bun dengan suara keras Dia berharap dapal menyelidiki asal usul pelajar itu.

Pelajar itu mengembangkan seulas senyuman.

"Cayhe Cu Tian Cun " Ternyata dia hanya menyebutkan namanya saja.

Sekali lagi Wi Ting sin tiaw menjura dalam-dalam.

"Rupanya Cu Taihiap Lao siu sudah lama mengagumi nama besarmu ".

Cu Tian Cun tertawa dingin.

"Beng taihiap tidak usah sungkansung kan Cayhe baru pertama kali berkecimpung di dunia kangouw.".

Beng To jin memperhatikan pelajar itu le katlekat Orang ini selalu tersenyum apabila berbicara Kata-katanya juga diucapkan de ngan tenang Bahkan ada kesan seperti orang yang santai. Tidak seperti sedang menghadapi musuh Memang kalau ditilik dan penampilannya Cu Tian Gun ini tidak minp orang kangouw. Tapi kalau melihat kenyataan bahwa dia sanggup memimpin segerombolan tokoh dunia hitam seperti orangorang'yang datang bersamanya mau tidak mau timbul kecurigaan yang dalam di hati Wi Ting sin tiaw Setelah tertegun se jenak, Wi Ting sm tiaw menenangkan perasaannya. Dia sengaja mengembangkan seulas senyuman ramah.

"Justru Cu taihiap terfalu sungkan Dengardengar, jabatan Cu taihiap adalah Cong huhoat Bolehkan Lao siu tahu, partai mana yang dnkuti oleh Cu taihiap?".

Bibir Cu Tian Cun tetap tersenyum Kipas di tangannya juga tidak berhenti bergerak.

"Harap Beng taihiap sudi memaafkan Partai kami belum bisa dikenalkan pada umum pada saat ini Tentu cayh'e mempunyai kesulitan yang tidakdapatdiuraikan Pada pertemuan di Oey san nanti, kalian dengan sendirinya akan tahu Toh, waktunya'tidak berapa lama lagi," sahutnya sopan.

"Kalau begrtu maksud kedatangan Cu taihiap ini. ".

'Cayhe merasa waktu pertemuan tidak berapa lama lagi Antara pihak kami dengan beberapa partai besar tidak ada permusuhan apa-apa Kedua pihak mempunyai cara masing masing dalam menghadapi lawan Itulah sebabnya cayha bergegas kemari agar tidak terjadi kesalahpahaman Harap cuwi bersedia meninggalkan goa tersebut. Karau bisa tidak saling melukai adalah hal yang terbaik".

Wi Ting sin tiaw tertawa terbahak-bahak.

"Seandainya Cu taihiap merasa bahwa kedua pihak tidak boleh terjadi pertarungan, apalagi saling melukai dan menyuruh kami memnggalkan goa ini, bagaimana kalau Laoi siu sekarang meminta kalian saja yang pergi| dan sini, bukankah dengan demikian sama saja? Lao siu yakin tidak ada orang yanc, hsndak menghalangi".

Wajah Cu Tian Cun yang tampan perj lahaniahan berubah.

"Cayhe mengharap cuwi akan memperj timbangkannya kembali" u]arnya dingin.

"Lao siu juga harap pihak Cu taihiap ber sedia mempertimbangkan sekali lagi" sahut Wi Ting sin tiaw.

"Cayhe sama sekali tidak perlu mempertimbangkannya," kata Cu Tian Cun.

"Nada bicara orang ini angkuh sekali," pikir Wi Ting sin tiaw dalam hati Di luar dia tetap mengembangkan tawa lebar.

"Kata kata Cu taihiap ini rasanya kurang adil Mengapa kami harus mempertimbang kannya sedangkan pihak Cu {aihiap tidal' perlu?".

Cu Tian Cun memperhatikan Wi Ting sin tiaw sekilas.

"Cayhe menyuruh kahan meninggalkan goa tersebut adalah demi kebaikan kalian sendiri," katanya tenang.

"Apa maksud ucapan Cu taihiap ini?".

"Karena kali ini cayhe yang datang sendiri," sahut Cu Tian Cun angkuh.

"Kalau Cu taihiap yang datang sendiri, lalu kenapa'?" tanya WiTing sin tiaw seakan tidak mengerti.

Cu Tian Cun tersenyum manis.

"Apakah Beng taihiap benar-benar tidak mengerti?".

Wi Ting sin tiaw menggelengkan kepalanya.

"Cara bicara Cu taihiap agak berbelitbelit Lao siu benar benar tidak mengerti.".

"Baiklah " Cu Tian Cun menarik nafas pan|ang 'Aku orang she Cu sudah datang kemari Kalau kalian ingin meninggalkan goa ini dengan cara paksa, apakah kalian merasa ada kesanggupan berbuat demikian"".

Wi Ting sin tiaw tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha " Sejenak kemudian dia baru menghentikan suara tawanya Wajah nya berubah senus. "Nada bicara Cu taihiap ternyata cukup besar. Lao siu sudah berkefana di dunia kangouw selama puluhan tahun, tapi baru kalt mendengar orang berkata demikian".

Sikap Cu Tian Cun tetap tenang.

"Aku orang she Cu selamanya tidak suka menggertak orang Lebih baik Beng taihiap masuk kembali ke dalam goa dan merundingkan masalah ini dengan rekan yang

lainnya".

Wi Ting sin tiaw tersenyum.

"Kalau ingin Lao siu masuk ke dalam goa dan marundingkan masalah ini dengan rekan yang lainnya, tentu boleh saja. Tapi Lao siu tetap ingin melihat apakah permintaan Cu taihiap pantas atau tidak ".

"Bagaimana cara mengetahui pantas atau tidaknya?".

"Maafkan kekasaran Lao siu yang bodoh ini Tapi Lao siu ingin memmta pelajaran barang beberapa jurus dari Cu taihiap.".

"Bagus sekali!" Cu Tian Cun menggoyangkan kipas di tangannya "Kalau Beng taihiap ingin menguii orang she Cu im silahkan turun tangan" Sikapnya begitu tenang seakan dia yakin sekali dengan kepandaian yang dimilikinya.

"Tunggu dulu'" Hui hung gisu Lu Hui Peng segera melesat keluar. Dia mengedipkan matanya kepada Wi Ting sin tiaw. Kemudian dia menoleh kembali ke arah Cu Tian Cun Bibirnya mengembangkan seulas senyuman "Beng lo heng adalah kuncu kami. Pinto yang semestinya minta pelajaran terlebih dahulu dari Cu taihiap." Dia merandek sejenak "Oh ya, orang tua memang kadangkadang suka pikun Pinto adalah Lu Hui Peng dan Ciong lam pai Harap Cu taihiap jangan Sungkan-sungkan".

"Cring!" pedang panjangnya segera dihunus Tampaknya HU| hung gisu ini tidak ingin memberi kesempatan kepada Cu Tian Cun untuk menolaknya Wi Tmg sin tiaw sebetulnya ingin mencegah Tapi pedang rekannya sudah dicabut, tentu dia tidak enak hati berkata apa-apa lagi. Dia hanya mengerahkan lima Coan im jut bit untuk memperingatkan Lu Hui Peng.

"Lu toheng orang ini sangat mistenus Nada bicaranya besar sekali. Tampaknya dia mernpunyai kebiasaan yang mengejutkan. Kalau tidak, para tokoh golongan sesat itu tidak mungkin bersedia mendengarkan kata-katanya Harap Lu toheng hatihati".

Lu Hui Peng menganggukkan kepalanya.

Dia menjawab dengan cara yang sama.

"Pinto akan perhatikan kata kata Beng toheng. Ketika kami bergebrak nanti, harap Beng toheng lihat baikbaik jurus yang di mainkannya Dengan demikian kita bisa tahu asalusul orang ini".

Cu Tian Cun menatap Hui hung gi su dengan sinar mata tajam.

"Kalau Lu totiang ingin meminta pelajaran dari cayhe, mengapa masih belum turun tangan juga?" tanyanya dengan nada dingin.

"Cu taihiap, silahkan!" kata Lu Hui Peng.

Cu Tian Cun menggelengkan kepalanya perlahan. Dengan gaya santai dia tersenyum.

"Selama bergebrak dengan siapa pun orang she Cu ini belum pernah turun tangan terlebih dahulu Lu totiang silahkan mulai saja.".

"Baiklah, daripada membantah lebih baik menurut Kalau begitu, Pinto harap Cu taihiap keluarkan senjata sekarang ".

Cu Tian Cun menggerakkan kipas yang terbuat dan tulang bambu yang ada.d?ta ngannya. Orang ini benar-benar tidak bo sanbosannya tersenyum.

"Pedang pusaka cayhe tidak pernah sembarangan dihunus Sekali keluar pasti lawan akan terluka parah Lu totiang toh hanya ingin meminta pelajaran Biar cayhe sambut beberapa jurus permainan Lu totiang dengan kipas ini saja," sahutnya angkuh sekali.

Mendengar nada pembicaraannya, Hui hung gisu tahu bahwa orang ini benar-benar tidak memandang sebelah mata kepadanya Tak urung hatinya marah juga Dia meng anggukkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Cu taihiap tnemang orang yang suka berterus terang Baik' Pinto juga tidak perlu sungkan sungkan lagi".

Lu Hui Peng memang tidak maiu disebut sebagai tokoh angkatan tua Ciong lam pai Meskipun hatinya marah sekali, tetapi penampilannya tetap tidak berubah Dia tidak membuat malu dirinya sendiri sebagai seorang tokoh yang disegani dan Ciong lam pai Ucapannya selesai, pedangnya langsung direntangkan di depan dada kemudian perlahan lahan dia mengulurkannya ke depan.

Jurus ini merupakan gerakan pembukaan dan Ciong lam kiam hoat yang bernama It kiam cao tian Gerakan pembukaan Ciong ham kiam hoat tidak sama dengan jurus pembukaan ilmuilmu dari partai lam Kalau gerakan pembukaan dan partai lain hanya merupakan sambutan terhadap serangan lawan Sedangkan jurus pembukaan dan Ciong lam kiam hoat mencakup tiga ratus enam puluh satu jurus berikutnya.

Ciong lam kiam hoat terkenal kecepatannya di dunia bu lim. Begitu dikerahkan, tiga ratus enam puluh satu jurus lainnya akan mengalir seperti air sungai yang deras bergerak sejauh seribu li. Satu Jurus demi satu jurus terus berubah bagai tidak dapat dibendung lagi.

Setelah uraian di atas kita lanjutkan kembali kisah yang tertunda Saat itu Lu Hui Peng telah menggerakkan pedangnya Titiktitik sinar memercik Jurus pembukaan It kiam cao tian atau Sebatang Pedang Menyapa Langit sudah mulai dimainkan Di pi hak lam, Cu Tian Cun masih berdiri tegak dan memandang lawannya dengan tenang Gayanya demikian santai tidak memmbulkan kesan seperti orang yang sedang menghadapi musuh Kipas di tangannya terus digoyanggoyangkan. Dia malah lebih mirip seorang penonton yang menyaksikan keramaian dari samping.

Lagaknya memang terlalu sombong dan tidak memandang sebelah mata kepada Lu Hui Peng. Hati tosu itu panas sekali Setidaknya, dia merupakan angkatan tua yang mempunyai nama di dunia kangouw Tokoh-tokoh angkatan tua saja masih menghargamya. Diam-diam dia memaki di dalam hati..

"Bocah kurang ajar' Aku, Lu Hui Peng, sudah berkecimpung di dunia kangouw selama puluhan tahun tapi tidak pernah menemukan orang yang demikian sombong seperti engkau ini. Han ini aku harus memben pelajaran kepadanya agar tahu rasa ".

Dengan membawa pikiran seperti itu. tiba-tiba gerakan tubuhnya men|adi cepat Pedangnya diputar beberapa kali lalu meluncur ke arah Cu Tian Cun Di wajah pemuda itu langsung timbul seulas senyuman yang angkuh dan dingin Dia sama sekali tidak menghfndarkan diri atau pun menangkis serangan tersebut Dia masih saja berdiri tegak seperti tidak ada apa pun yang terjadi Hanya matanya saja yang menatap lekatlekat ke arah pedang yang sedang mengancam dirinya.

Jarak di antara mereka sudah sedemikian dekat. Jangan kata jago kelas satu seperti Lu Hui Peng yang meiancarkan serangan, pesilat biasa sekalipun mestinya sudah mempersiapkan diri untuk menghindar atau menangkis. Cu Tian Cun menunggu sampai pedang Lu Hui Peng hampir menyentuh ujung bajunya baru menggeser tubuhnya sedikit. Kipas di tangannya bergerak perlahan dengan gaya yang membingungkan Tahutahu kipasnya telah mengetuk tubuh pedang Lu Hui Peng.

Terdengar suara.

"Trak!" Meskipun gerakannya perlahan sekali, tetapi kejadiannya sangat cepat Jucus yang dikerahkan oleh Lu Hui Peng adalah Po liong ji sim atau Naga sakti merenggut hati Jurus ini cepat sekali sehingga pedang yang digunakan tosu tersebut memi|arkan ribuan titik sinar Tapi Lu Hui Peng melihat Cu Tian Cun masih menggerakkan kipasnya dengan tenang Seperti tidak ada maksud menangkis serangannya sama sekali.

Bagaimana pun Lu Hui Peng adalah tokoh aliran lurus Tidak mungkin dia akan melukai musuhyang tidak mengadakan perlawanan sama sekali. Rupanya hal itu sudah berada daiam dugaan Cu Tian Cun Lu hui Peng pasti.menarik pedangnya kembali Ternyata benar saja Baru pedangnya ditarik, sedikit, tahutahu kipas Cu Tian Cun sudah bergerak dan mengetuk tubuh pedang di tangannya.

Hati Lu Hui Peng semakin kesal.

"Apa maksud Cu taihiap berbuat demikian?" tanyanya dingin "Pedang tidak bermata, mana boleh dianggap sebagai permainan Apalagi Pinto tadi tidak keburu menarik kembali pedang pusaka ini ".

Cu Tian Cun tetap tersenyum Matanya memandang Lu Hui Peng dengan seksama Tanpa menunggu tosu itu menyelesaikan perkataannya, dia sudah menukas ,.

"Ternyata Lu totiang benar-benar seorang laki-laki sejati. Jarak pedang dengan tubuh orang she Cu ini masih ada dua cun lebih, tapi karena tidak sampai hati, pedang itu ditarik kembali" Dia berhenti sejenak dan tersenyum "Sebetulnya Lu totiang harus mengerahkan jurus Po liong JI sim itu sampai selesai Cayhe benar-benar ingin tahu apa kah jurus itu sehebat namanya dan dapat merenggut hati cayhe'?".

Mendengar kata-kata, Lu Hui Peng men jadi tertegun, orang orang Ciong lam pai

jarang berkelana di durna kangouw Otomatis Ciong lam kiam hoat belum banyak dilihat orang Para tokoh bu lim juga jarang yang bisa menyebutkan nama jurus dan ilmu Ciong lam kiam hoat mereka Tetapi Cong hu hoat dan perkumpulan yang mistenus ini da pat menyebutkannya hanya dengan sekali lihat sa|a Kalau ditilik dari usianya, Cu Tian Cun pasti belum mencapai angka tiga puluh Tapi bagaimana dia bisa tahu kalau jurus yang dimainkan oleh Lu Hui Peng adalah Po liong ji sim dan Ciong lam kiam hoat "?.

Hm dia malah meminta Lu Hui Peng memainkan jurus itu sampai selesai untuk membuktikan kehebatannya Bukankah ini berarti bahwa dia benar-benar tidak memandang sebelah mata kepada Hu hung gisu? Lu Hui peng merasa hawa amarah di dada nya hampir meledak.

'Baik' Kalau begitu biar Bu taihiap mencobanya sekali lagi!" bentaknya garang. Pergelangan tangannya langsung memutar Ribuan titik sinar kembali memijar. Gerakannya secepat kilat Kali ini dia mengancam urat nadi di bagian bahu kiri Cu Tian Cun. Tubuh lawannya tetap tidak bergerak, tapi cara turun tangannya lebih cepat dan pada Lu Hui Peng. Tidak terlihat bagaimana tangannya bergerak, tapi tahu-tahu terdengar suara.

"Trak'" Kipasnya telah membentur pedang di tangan Lu Hui Peng.

Sebetulnya kipas Cu Tian Cun hanya membentur tangan di pedang Lu Hui Peng suaranya bahkan hanya seperti ketukan pintu saja. Tapi bagi Lu Hui Peng tentu tidak sama. Begitu kipas tersebut mengenai pedangnya, dia merasa getaran yang hebat sehingga pergelangan tangannya terguncang. Hampir saja pedangnya terlepas dari tangan. Dia merasakan tekanan yang berat pada pedangnya itu Hatinya terkejut sekali. Cepat-cepat ditariknya pedang itu ke belakang.

Matanya mengedar. Dia melihat Cu Tian Cun masih berdiri di tempat semula dengan bibir tersenyum Dia juga tidak membalas menyerang Hati Lu Hui Peng hampir tidak percaya dengan kejadian yang dialaminya Pedangnya kembali direntang di depan dada Matanya menatap lawan di hadapannya lekat-lekat.

Tiba tiba sepasang kakinya dihentakkan, tubuhnya melesat ke udara setinggi tiga depa pergelangan tangan kanannya digetarkan Segurat cahaya panjang berkelebat Cahaya pedangnya menebas dan arah kepala Cu Tian Cun ke bawah.

Jurus ini bernama Sin liong tou can atau Naga sakti berkelahi. Jurus ini juga merupakan salah satu jurus dari tiga macam ilmu andalan Lu Hui peng yang membuat namanya terangkat di dunia kangouw Kalau bukan berhadapan dengan lawan yang benar-benar tangguh, dia]arang mengerahkannya. Tapi keadaan malam ini tampaknya kurang menguntungkan baginya Mau tidak mau dia harus mengeluarkan ilmu simpanannya itu.

Wajah Cu Tian Cun masih dipenuhi senyuman Matanya menatap pedang Lu Hui Peng yang meluncur mendahului tubuhnya. Sampai pedang Lu hui Peng sudah hampir mengenai tubuhnya, baru dia menggeser sedikit untuk menghindar.

Tangan kanan mengibas, kipas langsung bergerak menahan serangan Lu Hui Peng.

"Mengingat kemurahan hati totiang yang menarik kembali pedang di tengah jalan, cayhe juga tidak akan berlaku kejam," katanya datar.

Tubuhnya hanya bergeser sedikit. Dengan ajaib dia dapat menghindarkan diri dari serangan Lu Hui Peng. Tepat pada saat itu juga kipasnya bergerak menahan serangan pedang tosu tersebut. Hui hung gisu hanya merasakan pedangnya tergetar. Ketika itu tubuhnya masih melayang di udara, dia tidak bisa mengerahkan tenaga dalamnya Otomatis tubuhnya ikut tergetar bahkan terpental ke betakang Lu Hui Peng terjatuh di atas tanah dengan keras Hampir-hampir dia tidak bisa bangkit dengan tegak.

Berusaha dia mendengar dengan jelas sekali bahwa lawannya mengmgat kemurahan hatinya ketika menarik pedangnya kembali yang sudah meluncur setengah jalan. Oleh karena itu sekafang dia juga tidak berlaku kejam Hal ini membuktikan bahwa sebetulnya bisa saja dia melukai Lu Hui Peng dengan parah tapi dia menunjukkan hatinya yang besar Benar-benar orang yang sombong sekali.

Begrtu malunya Lu Hui Peng sampai sampai dia tidak sanggup mengatakan apa apa Pada jurus pertama memang dia sendiri yang menarik pedangnya kembali Jurus kedua ini dia baru benar benar turun tangan menyerang Belum apa-apa dia sudah dibuat terpental ke belakang dengan cara yang benar-benar memalukan. Padahai saat itu dia baru mulai mengerahkan jurusnya yang ketiga.

Tiga jurus ini sebenarnya malah belum bergebrak dengan lawan dalam arti sesungguhnya Pihak lawan malah belum memainkan satu jurus pun, tapi dia sudah tidak berhasil didesak mundur dengan cara sedemikian mengenaskan.

Bahkan Wi Ting sin tiaw yang berdiri di mulut goa dan menyaksikan kejadian itu membelalakkan matanya lebar lebar Hati' nya tergetar juga Bayangkan saja Hui hung gisu bukan saja angkatan tua dan Ciong lam pai, malah dia juga mempunyai nama yang cukup menonjol di antara delapan partai besar Tetap! hanya dengan dua kali gerakan biasa saja, la sudah berhasil dilemparkan oleh Cu Tian Cun Gerakan pelajar ini pun sangat aneh Tidak sempat terlihat dia menggerakka? tangannya ataupun jurus yang dimainkannya.

Meskipun hatinya sangat terkejut, tetapi kenyataannya memang sudah demikian Te tap saja tidak dapat diubah lagi. Maka terpaksa dia mengeraskan hati dan tertawa terkekeh kekeh.

'Lu toheng kalah atau menang dalam suatu pertarungan adalah hal yang lumrah Kau sudah mengerahkan tiga jurus Sekarang sudah seharusnya kembali ke tangan heng te yang meminta pelajaran dari Cu taihiap ini ".

"Lu Hui Peng menyimpan pedangnva kembali Dia menjura kepada Wi Ting sin tiaw Kemudian menjura lagi kepada Cu Tian Cun.

"Tenma kasih atas kemurahan hati Cu ?aihiap Pinto mengundurkan diri," katanya.

Cu Tian Cun sambil tersenyum simpul.

"Lu totiang, silahkan ".

Ketika Lu Hui Peng mengundurkan diri dengan langkah perlahanlahan, WiTing sin tiawmengerahkan ilmu coan im jut bit untuk berbisik kepadanya...

"Kalau Lu toheng sudah kembali ke dalam goa, harap cepatcepat katakan kepada Ciek congkoan agar bersiapsiap. Hengte tahu bukan tanaingan orang she Cu itu Pada saat Beng cu meminum obat penawar dan menghimpun kembali tenaga murninya, kita masih belum tahu asli atau palsunya orang itu. Dalam keadaan terpaksa kita harus menjaga di tengah goa.".

Ketika Wi ting sin tiaw membisiki Lu Hul Peng dengan ilmu Coan im]Ut bit, tokoh tokoh hitam yang mengiringi Cu Tian Cun seperti Kiuci 1o han Kong Beng, Siang si suangse, Huemo li Cu Kiau Kiau Pekpo sin cian Yan Kong Kiat, Goca cin jin Bun Tian Hong bahkan Long san it suo Yi hfti memandang dengan tertegun Mereka ha nya tahu bahwa Cu Tian Con merupakan suami Toa kiongcu yang benlmu sangat ting gi Mereka juga tahu bahwa Cu Tian Cun sangat cerdas dan berpengetahuan luas Oleh karena itulah dia mendapat kepercayaan penuh dari Lo sin sian. Ini juga merupakan satah satu sebab merekatidak berani membantah perintah orang dengan dandanan pelajar itu Tapi sampai di mana sebenarnya katinggian ilmu silat yang dimiliki Cong huhoat ini? Tidak ada seo.rang pun yang tahu.

Malam ini, mereka semua telah melihatnya.dengan mata kepala sendiri Seorang tokoh yang namanya menonjol di antara delapan partai besar seperti Lu Hui Peng dari Ciong lam pai dapat dikalahkan bahkan langsung mengundurkan diri tanpa mengerahkan sejurus pun ilmu yang dimilikinya Hal ini membuktikan bahwa ilmu silat Cong huhoat ini sudah mencapai taraf yang tidak terukur Hanya sehariharinya dia pandai menutupi kepandaiannya saja.

Sinar mata Cu Tian Cun mengedar Kemudian berhenti pada waiah Wi ting s'in tiaw.

"Dengan cara apa Beng taihiap ingin menguji cayhe?" tanyanya tenang.

Wi Ting sintiaw tidak langsung menyahut. Diamdiam dia berpikir dalam hati "Tadi Lu toheng sudah bergebrak dengannya Tidak sampai tiga jurus sudah berhasil dikalahkan.

Sedangkan ilmu pedang yang aku kuasai tidak jauh berbeda tarafnya dengan Lu toheng. Kalau ingin memenangkan perta rungan dengan orang she Cu ini, rasanya tidak mungkin Lebih baik aku mencobanya dalam ilmu tin|U serta telapak tangan Usia nya masih muda. Mungkin tenaga dalam yang dilatihnya belum mencapai tahap diriku sendiri." Pikirannya segera tergerak, bibirnya mengembangkan seulas ssnyuman.

"Anggaplah Lao siu tidak tahu kekuatan sendiri ingin meminta pelajaran barang sepuluh jurus kepada Cu taihiap Sekarang yang Lao siu inginkan adalah dalam hal mengadu telapak tangan dan tin|U Entah Cu taihiap keberatan atau tidak'?".

Cu Tian Cun menganggukkan kepalanya dengan bibir tetap tersenyum.

"Baik. . Beng taihiap boleh langsung mulai.".

Kerutan di wajah Wi Ting sin tiaw semakin terlihat jelas apabila tersenyum Dia juga menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Kalau begitu Lao siu tidak sungkan lagi.".

Tubuhnya langsung berkelebat Kece patannya bagaikan angin Sepasang telapak tangannya digosokgosokkan di depan dada Terdengar suara desahan yang semakin lama semakin keras. Tangan kiri tiba-tiba terulur dan telapak tangan kanan letap pada posisi semula.

Jurus ini bernama Llng hou se jiu atau Kera sakti membasuh tangan. Kalau diperhatik'an, tampaknya tidak ada keistimewaan apa-apa Apalagi jarak antara kedua orang itu cukup jauh Ketika Wi Ting sin tiaw mengerahkan i|mu tersebut, kakinya tidak bergerak Tangannya hanya setengah terjulur atau menekuk Tidak mungkin serangannya dapat mencapai tubuh Cu Tian Cun.

Pelajar itu juga tidak bergeming. Tapi sepasang matanya yang bersinar tajam menatap Wi Ting sin tiaw dengan lekatlekat. Tampaknya dia sudah dapat melihat bahwa jurus yang dikerahkan oleh Wi Ting sin tiaw itu mengandung banyak perubahan. Perlahan namun dahsyat.

Wi Tmg sin tiaw baru mengerahkan setengah jurusnya saja, otomatis setengah jurus yang belakangan akan menyusul tiba Ter" lihat sepasang kaki orang itu tiba-tiba dihentakkan Tubuhnya pun langsung menerJang datang.

Kembali terdengar suara. "Srettt!" Telapak tangan kirinya ditarik kembah secara mendadak Dengan kecepatan kilat telapak tangan kanannya terulur dan meluncur ke arah bahu kin' Cu Tian Cun. Sementara itu, jan tengah dan telunjuk sebelah kiri langsung terulur menotok salah urat nadi bahu kanan Cu Tian Cun.

Melihat gerakan Wi Ting sin tiaw yang begitu cepat, Cu Tian Cun sudah bersiap diri. Tubuhnya yang sejak tadi berdiri tegak tiba-tiba menggeser kakinya ke belakang setengah langkah Gerakannya itu biasa-biasa saja. Tapi kedua serangan Wi Ting sin tiaw luput seketika. Tapi rupanya tindakan orang tersebut sudah berada dalam dugaan Wi Ting sin tiaw. Tubuhnya mendadak merandek maju dan kedua jari tangannya kembali menotok.

Cu Tian Cun memang tidak malu diangkat sebagai Cong huhoat sebuah perkumpulan yang misterius Melihat serangan Wi Ting sin tiaw itu, tubuhnya langsung memLJtar dan iengan bajunya dikibaskan.

Sapuan lengan bajunya begitu perlahan.

Orangorang yang menyaksikan pertarungan itu mengira dia hanya sembarangan menangkis serangan Wi Ting sin tiaw. Kenyataannya tidak demikian. Kibasan lertgan bajunya itu khusus untuk menahan serangan totokan jari lawannya Tahipaknya memang biasabiasa saja Tapi justru di saat yang tepat dia memutar tubuhnya kembali dan kipas di tangannya langsung menepuk bahu Wi Ting sin tiaw.

Rupanya dia sudah memperhitungkan dengan tepat Sampai kipas lawan mengenai bahunya, Wi Ting sin tiaw baru menyadari Gerakan Cu Tian Cun begitu tidak terduga, sehingga jangan kata balas menyerang, bahkan dia tidak mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri lagi Cu Tian Cun hanya memberinya satu pilihan Meskipun dengan nekat mungkin dia bisa menggeser sedikit tubuhnya tetapi siapa yang dapat memastikan kalau tangan lawannya yang satu lagi tidak akan menggunakan kesempatan itu untuk menghantam dadanya Kalau dia berbuat demikian, kemungkinan dia akan dikalahkan dengan cara yang lebih mengenaskan Wi Ting sm tiaw tidak sempat berpikir pan|ang. Kakinya sudah terlanjur menutul ke depan Pada saat kipas Cu Tian Cun menepuk behunya, dia hanya merasakan sekumpulan hawa panas dan pedih merasuk ke dalam daging.

Wi Ting sin tiaw takut Cu Tian Cun tidak sudi melepaskannya begitu saia Cepatcepat dia menghentakkan kahnya di atas ta nah dan berjungkir balik di udara Kemudian dia melayang turun melewati kepala orang itu Setelah itu dia menolehkan kepalanya Terlihat Cu Tian Cun masih berdiri tegak dengan bibir tersenyum Tampaknya dia tidak berniat meneruskan penyerangannya tarhadap WiTing sin tiaw.

Baru jurus pertama saja, orang itu sudah berhasil menepuk bahunya dengan sebatang kipas. Bagaimana perasaan Wi Ting sin tiaw tidak tergetar? Bahkan wajahnya merah padam menahan rasa malu.

Cu Tian Cun menatap Wi Ting sin tiaw lekatlekat. Mulutnya terbuka sedikit seakan ingin mengetakan sesuatu. Tapi tiba-tiba dia mengatupkan bibirnya kembali Matanya melirik ke bawah. Tampak sebuah lubang kecil di bagian tengah lengan bajunya yang dikibaskan tadi Hal ini membuktikan bahwa totokan Wi Ting sin tiaw tadi juga berhasil mengenai lengan bajunya Kalau saja gerakannya kurang cepat....

Wajah Cu Tian Cun yang tampan perlahanlahan berubah Sekejap kemudian tersenyum lagi.

"Beng taihiap ternyata bukan sembarang Jago Llok hap sin ci alias Jari sakti Liok hap memang tiada duanya di kolong langit. Malam inf cayhe benar-benar telah menyaksikannya dengan mata kepala sendiri,1' katanya.

Rupanya jiwa orang inl cukup besar Lengan bajunya tertotok oleh ilmu jari sakti Wi Ting sin tiaw sehingga berlubang Kalau dia sendiri tidak mengatakannya, Jangan kata para penonton yang menyaksikan pertarungan disana,Wi Ting sin tiaw sendiri pun tidak merasakannya sama sekali.

Wajah Wi Ting sin tiaw semakin rrierah. Dia segera men|ura dalam-dalam.

"Cu taihiap terlalu memandang tinggi diri Lao siu," sahutnya berbasa-basi.

Cu Tian Cun seakan tahu bahwa masih ada katakaia yang diucapkan olehnya. Dia tidak memberi kesempatan kepada Wi Ting sin tiaw. Dia sendiri yang melanjutkan ucapan orang itu.

"Dalam iurus pertama ini anggaplah kedudukan klta seimbang. Kau masih

mempunyai sembilan jurus untuk membuktikan kehebatanmu " Ketika berbicara, sepasang matanya bersinar tajam menatap ke arah Wi Ting sin tiaw Di antara kedua alisnya langsung terlihat hawa pembunuhan yang tebal.

Melihat keadaan lawannya hati Wi Ting sin tiaw tergetar. Diamdiam dia berpikir:.

"Ternyata totokanku tadi sempat membuat lengan bajunya berlubang Hal ini membangkitkan hawa pembunuhan pada diri orang ini Sebaiknya aku lebih berhatihati menghadapinya.".

Pikirannya tergerak, jurus yang dikerahkannya lebih senus lagi Dia memusatkan segenap perhatiannya. Sepasang telapak tangannya dirangkapkan di depan dada Dia menghimpun hawa murm Liok Hap bun agak seluruh tubuhnya terlindung. Sepasang kakinya lalu bergerak bergantian Sepasang telapak tangannya memutar membuat gerakan yang berubahu'bah. Kedua jari tangannya langsung terutur ke depan Sekaligus dia melancarkan tiga buah serangan.

Tiga buah serangan tersebut dilanca'rkan dengan gencar Boleh dibilang dia telah mengerahkan segenap hawa murni yang telah dilatihnya selama ini Angin yang ditimbulkan oleh kedua jari tangannya keras sekali. Kecepatannya juga sulit diuraikan dengan kata-kata.

Cu Tian Cun memperdengarkan suaratertawa lembut. Tidak terlihat kakinya menulul, hanya tubuhnya yang langsung melayang ke udara. Gerakannya seperti mengikuti arah angin Telapak tangannya menimbulkan suara menderuderu Tapi baik lengan baju maupun pakaiannya sama sekalj tjdak berkibar Tubuhnya melayang melewati slsi kanan bahu Wi Ting sin tiaw Tiba-tiba jari tangannya mengulur. Dengan kecepatan seperti kilat menyambar, dia menotok tulang persendian bahu kanan Wi ting sin tiaw.

Tiga jurus belum lagi selesai dimainkan oleh Wi Ting sin tiaw, mendadak dia merasakan seperti sebaiang jarum menusuk tulang persendiannya, bahu kanannya langsung terasa kebal Otomatis lengannya terkulai ke bawah Hatinya terkejut sekali. Cepatcepat dia melesat mundur.

Sementara itu Cu Tian Cun sudah melayang turun kembali ke tanah. Dengan gaya tenang dia mengibaskan kipas di tangannya Mulutnya masih]uga mengembangkan seulas senyuman.

"Apakah Beng taihiap masih mempunyai kekuatan untuk meneruskan pertarungan ini?" tanyanya dengan nada yang lebih mirip sebuah sindiran tajam.

Sejak semula Wi Ting sin tiaw sudah menduga bahwa ilmu orang ini sangat tinggi. Namun bagaimana pun dia tidak mengira bahwa dirinya bisa dikalahkan dalam dua jurus sa]a. Saat itu lengan kanannya sudah semakin kebal. Dia bagaikan orang cacat yang tidak merasakan apa-apa Bagaimana mungkin dia masih bisa meneruskan pertarungan tersebut?.

Rasa terkejutnya kali ini lebih parah dari luka yang diderita oleh lengan kanannya Tapi setelah mendengar ucapan Cu Tian Cun, tiba-tiba pikirannya seperti terbuka Bagatmana pun dia merupakan seorang tokoh lama yang sudah banyak pengalaman di

dunia kongouw Dia dapat melihat bahwa Cu Tian Cun yang menjabat sebagai Cong hu hoat ini merupakan orang yang kedudukannya paling tinggi dari pihak lawan. Pandangannya terhadap diri sendiri juga otomatis sangat tinggi.

Mendengar pertanyaan Cu Tian Cun, sudah cukup bagmya untuk menilai orang tersebut. Dia tidak mungkin menggunakan kesempatan ketika dirinya sedang di atas angin maka sengaja mendesak lawannya. Dengan demikian, asal Wi Ting sin tiaw bisa melayanmya dengan baik, maka dla mempunyaf cukup waktu untuk merencanakan hal lainnya.

Oleh karena itu dia sengaja mendekap bahu kanannya dan tertawa getir.

"llmu silat Cu taihiap lernyata tinggi sekali Hal fm mau tidak mau harus diakui oleh Lao siu," katanya.

Maksud Cu Tian Cun juga asal lawannya sudi mengaku kalah Hatinya menjadi senang Bibirnya tersenyum.

"Bagus. Kalau begitu cayhe terpaksa merepotkan Beng laihiap agar masuk ke dalam goa dan rundingkan baikbaik dengan rekanrekan yang lain Harap kalian bersedia meninggalkan goa ini maka kedua pihak ti" dak perlu timbul sengketa yang lebih berlaruMarut," sahutnya santai.

Wi Ting sin tiaw menganggukkan kepalanya berkali-kall.

"Lao siu akan menyampaikan kata-kata Cu taihiap inl kepada rekanrekan yang lam." Dia berhenti sejenak, "Nanti Lao siu akan mengabarkan kepada Cu taihiap apa hasil rundingan kami".

"Baik Cayhe akan memberi waktu sepembakaran sebatang hio. Silahkan Beng taihiap masuk ke dalam goa sekarang" Dia langsung membalikkan tubuh dan berkumpul dengan para tokoh lainnya.

Wi Ting sin tiaw juga masuk kembali ke dalam goa Kan Si Tong dan Hui hung gisu langsung menyambutnya.

"Beng toheng, bagaimana keadaan lengan kananmu?" tanya Hui hung gisu cemas,.

"Bahu kanan hengte tidak apa-apa. Hanya tertotok tulang persendianhya saja ,".

"Biar pinto uruturut sebentar" Selesai berkata, dia langsung mengulurkan tangannya dan mengerahkan tenaga dalam ke arah sepuluh jari lalu mengurut-urut daerah persendian bahu Wi Ting sin tiaw yang tertotok.

"Terima kasih, Kan toheng" Setelah mengucapkan tenma kasih, dia merendahkan suaranya sehingga berupa bisikan "Musuh yang kita hadapi kali ini sungguh berat Terutama orang she Cu itullmu silatnya benar-benar sulit diuraikan dengan kata kata Rasanya di antara kita tidak ada satu orang pun yang sanggup menandinginya. Yang

penting sekarang kita harus kembali ke tengah goa dan berjagajaga Kita tidak sanggup menghadapi musuh Untuk sementara sebaiknya men]aga di dalam goa Tunggu sampai Bengcu sudah sadaf kembali dan asli palsunya sudah ketahuan, baru kita rundingkan lagi cara untuk menghadapi rombongan itu,".

Hui hung gisu menatapnya dengan heran.

"Apakah tidak lebih baik kalau kita menJaga di mulut goa saja? Kalau sampai kita tidak sanggup melayaninya lagi. baru kita masuk ke dalam dan menjaga di tengahtengah goa, toh belum terlambat Mengapa kita harus meninggalkan mulut goa?" tanyanya penasaran.

"Keadaan di mulut goaterbuka Tidak ada tempat untuk melindungi diri apabila ada bahaya Kalau mereka menyerang beramairamai, kita tentu akan celaka Sedang di tengah goa rasa sempit dan banyak kelokankelokan, lebih mudah bagi kita untuk rnempermainkan musuh dan kita dapat mengulur waktu pula," sahut Wi Ting sin tiaw.

"Baik, kita menjaga di tengah-tengah goa saja," kata t<an Si Tong.

Wi Ting sin tiaw menolehkan kepalanya ke arah Bu Cu taisu.

"Apakah taisu sudah selesai menghimpun hawa murninya kembali?".

Perlahan-lahan Bu Cu taisu membuka matanya.

"Pinceng sudah selesai menghimpun hawa murni Keadaan tubuh juga sudah pulih kembali seperti semula. Apakah Lo sicu ada kata-kata yang ingin disampaikan kepada Pinceng?" tanyanya sambil meloncat berdiri.

Wf Ting sin tiaw yang melihat keadaan Bu Cu taisu sudah pulih kembali merasa hatinya agak lega.

"Di antara rombongan kita tenaga dalam taisu yang pafing tinggi Kita harus menjaga bagian tengah goa Meskfpun ada kemung kinan timbul bahaya yang tidak diinginkan, tapi keadaan taisu sudah pulih kembali Hati hengte juga jadi rada tenang ".

Selesai berkata dia melongokkan kepalanya ke depan goa Entah sejak kapan di tanah datar tempat mereka bertarung tadi telah dinyalakan sebatang hio Hio Ku memancarkan bau harum Sekarang matah sudah terbakar sepertiganya. Wi Ting sin tiaw tahu, apabila hio itu belum terbakar sampai habis Cu Tian Cun tidak mungkin mencan garagara Dia menggerakgerakkan lengan kanannya, terasa rasa sakitnya juga sudah jauh berkurang.

"Kan toheng, hengte sudah merasa baik," katanya Setelah itu dia mengundurkan diri beberapa langkah dan berkata dengan suara rendah. "Urusan kitatjdak boleh ditunda lagi. Cepat masuk ke tengah goa ".

Keempat orang itu tidak banyak bicara lagi, Dengan tergesa-gesa mereka masuk ke dalam bagian tengah goa, Ciek Ban Cing baru mendapat kabar dari Hui hung gisu bahwa di luar goa telah berdatangan serombongan rekan penjahat, ilmu yang dikuasai

sangat tinggi. Hui hung gisu juga mengatakan bahwa sementara Bengcu belum tersadar, sebaiknya orang klta tetap menjaga di bagian tengah goa itu.

Ciek Ban Cing menJabat sebagai Congkoan dari Tian Hua sanceng Pengetahuannya luas sekali Dia juga sudah banyak pengalaman. Mendengar kata-kata Hui hung gisu, dia tahu sebabnya Wi Ting sin tiaw memilih meniaga di tengah goa adalah karena keadaan di sana lebih sempit dan berlfkuliku Dengan demikian lebih mudah bagi mereka untuk mengecoh musuh.

Oleh karena itu, sebelum yang lainnya masuk ke bagian tengah goa dia mengajak Song Bun Cun membenahi batubatu ke mudian mengangkat serta menyusunnya di beberapa tikungan yang ada Jadi tempat itu semakin sempit dan rumit apabila musuh ingin menyerang mereka di sana.

Dia juga meletakkan beberapa batu besar di depan mulut goa bagian tengah Mes kipun tumpukan batu itu tidak seberapa tinggi, tapi beratnya bukan main UntuK memindahkannya saja tidak mudah Dia berharap keadaan goa yang gelap dapat membuat musuhmusuh mereka tersandung atau pa" ling tidak sulit menggerakkan kaki tangan mereka.

Wi Ting sin tiaw yang sudah masuk ke bagian tengah goa dan melihat persiapan yang dibuat oleh Ciek Ban Cing serta Song Bun Cun jadi tersenyum simpul.

"Persiapan Ciek Congkoan bagus sekali Kali ini apabila musuh ingin menerjang ma suk tentu mereka menemui lebih banyak lagi kesulitan," katanya memuji.

"Beng taihiap, bagaimana membagi tugas kepada kitakita ini? Kau sebagai kuncu harus mempersiapkannya terlebih dahulu," tukas Bu Cu taisu,.

Wi ting sin tiaw memperhatikan sekelilingnya sejenak.

'Taisu dan Lu toheng menjaga di balik timbunan batubatu itu. Kalau musuh belum mendakat, maka Bu Cu taisu harus menghantamnya dengan serangan telapak tangan. Kalau musuh sempat mendekat maka Lu toheng harus menyerangnya dengan pedang." Dia lalu menunjuk ke arah timbunan batu yang baru djbuat oleh Ciek Ban Cing "Kan toheng dan Ciek Congkoan bersembunyi di sana Ciek Congkoan dapat bekerja sama dengan taisu menghantam musuh dengan serangan telapak tangan Sedangkan Kan toheng harus melindungi ketiga rekan ini dengan menyambitkan senjata rahasia kepada musuh.".

Kan Si Tong menggelengkan kepalanya. "Seumur hidup Pinto paling jarang menggunakan senjata rahasia. Lagipula Pinto juga tidak pernah membawa senjata rahasia...".

Wi Ting sin tiaw tersenyumsenyum "Bagi orang yang menguasai Iwekang tingkat tinggi, bahkan bunga dan daun pun dapat digunakan sebagai senjata rahasia untuk melukai orang. Meskipun Kan tohsng tidak membawa senjata rahasia tapi di atas tanah tersebar berbagai batu dalam berttuk besar dan kecil. Semuanya dapat diambil dengan mudah, apa lagi yang Kan toheng khawatirkan?".

"Baiklah... Pinto akan becusaha sebaik mungkin".

"Tapi Kan toheng harus memperhatikan satu hal. Lebih baik menimpukkan senjata rahasia dengan tangan kiri," kata Wi ting sin tiaw selanjutnya.

"Mengapa demikian?" tanya Kan Si Tong bejum mengerti.

"Karena apabila keadaan mendesak, tangan kanan Kan toheng masih bisa menggerakkan pedang untuk melindungi pedang Lo toheng," kata Wi ting sin tiaw menjelaskan maksudnya.

Kan Si Tong menganggukkan kepalanya berulang kali Wi Ting sin tiaw menoleh ke arah Song Bun Cun.

"Song sau cengcu boleh bersembunyi di balik dinding goa. Apabila musuh ingin menerjang ke dalam, mereka hacus melalui rintangan Bu Cu taisu dan rekan lamnya Apabila ada yang mencoba menerjang dengan keras ke dalam goa maka Song sau cengcu boleh menyambutnya dengan pedang Tidak usah memperlihatkan diri karena bagian yang dijaga oleh Song sau cengcu ini merupakan inti bagi kita ttulah sebabnya ja ngan sekalisekali memperlihatkan diri mau pun bayangan tubuh kepada pihak musuh sehingga mereka tidak tahu bahwa masih ada sebuah nntangan lagi di bagian ini".

Song Bun Cun menganggukkan kepalanya 'Cayhe akan mengikuti kata-kata Beng locianpwe ".

Sekali lagi Wi Ting sin tiaw memperhatikan sekelilmgnya Dia melihat keadaan di sana memang gelap gulita Orang yang matanya tajam serta awas sekalipun tidak mudah mengira ngira berapa banyak lawan yang sedang menunggu mereka di dalam sini Sedangkan bagi orang yang di dalam goa yang berjaga-jaga, mereka mendapat bantuan cahaya dan luar pasti dapat melihat kelebatan bayangan musuh yang hendak menerobos ke dalam Ha| ini sangat meng untungkan karena musuh berada di tempat yang terang dan mereka berada di tempat yang gelap.

Dengan perasaan puas Wi Ting sin tiaw menghela nafas lega.

"Hio yang dibakar pasti sebentar lagi akan habis Kalian harus menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk benstirahat. Kalau mereka masuk nanti biar hengte yang akan melayani perlanyaan mereka, kalian jangan sekalisekali mengeluarkan suara ".

Benar saja Tidak berapa lama kemudian terdengar suara Cu Tian Cun yang nyaring berkumandang dan luar goa.

"Beng taihiap waktu sebakaran hio sudah habis Apakah kalian sudah selesai berunding?".

"Sebentar lagi mereka akan masuk ke dalam Cuwi segera bersiapsiap menyam" but musuh hengte akan keluar berbicara," kata Wi Ting sin tiaw dengan suara rendah.

Bu Cu taisu sekalian segera menyelinap di pos penjagaan masinginasing dan berdiam diri di sana Wi Ting sin tiaw keluar dengan jatan memutar batubatu besar. Mu lutnya masih berbicara dengan nada berbisik.

"Kalau hengte kembali nanti, hengte akan menggunakan suara batuk sebagai tanda. Apabila ada bayangan orang menyelinap masuk tapi tidak terdengar suara batuk-batuk maka cuwi sudah tahu itu bukan hengte. Langsung saja kerahkan serangan masinginasing untuk menahannya, iangan sekalisekaii menunggu sampai mereka terlanjur masuk ke dalam." Selesai berkata, dla langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar. Dia melihat keadaan di luar sejenak. Cu Tian Cun memang tidak malu diangkat sebagai kepala rombongan tokoh sesat itu Dia berdiri di depan goa dengan berpangku tangan. Wajahnya menghadap ke dalam. Sebelum ada keputusan dari Wi Ting sin tiaw, ternyata dja tidak melangkah satindak pun ke dalam goa.

Wi Ting sin tiaw tahu bahwa orang ini sangat memandang tinggi dirinya sendiri. Meskipun ilmunya lihai sekali, tapi kalau dibandingkan dengan tokoh-tokoh sesat lainnya, orang seperti Cu Tian Cun ini lebih mudah dihadapi. Wi Ting sin tiaw jadi tertawa sendiri. Dia mempercepat langkah kakinya dan menjura dalam-dalam.

"Cu taihiap orang yang bijaksana. Lao siu terpaksa mengatakan..." Dia sengaJa menghentikan kata-katanya sampai setengah jalan.

Mata Cu Tian Cun memperhatikan Wi Ting sin tiaw dengan seksama;.

"Apakah Beng taihiap ingin mengatakan bahwa hasil rundingan kalian adalah tidak bersedia meninggalkan goa tersebut?".

Wi Ting sin tiaw tidak langsung menyahut. Otaknya langsung bekerja.

Di dalam goa hanya terdapat seorang dan pihak kita yakni Bengcu yang disandera oleh pihak mereka. Sedangkan pihak mereka juga hanya ada beberapa orang. Mengapa dia terus meminta kita meninggalkan goa ini? Kalau tujuannya datang kemari adalah untuk Bengcu, tapi pihak kita sudah berhasil menguasai goa. Kalau kita setuju untuk meninggalkan goa ini berarti Bengcu juga dapat kita tolong sekalian. Kalau tujuannya untuk beberapa orangnya yang masih tertinggal di dalam goa, seharusnya dia mengutamakan syarat agar kita melepaskan orang-orangnya. Namun kedua syarat itu tidak diungkitnya sama sekali. Dia hanya menekankan bahwa pihak kami harus meninggalkan goa ini. Sebetulnya ada apa yang terselubung di balik semua ini? Mungkinkah masih ada rahasia yang menyangkut perkumpulan mereka di dalam goa yang tidak diketahui oleh pihak kami.

Wi Ting sin tiaw tidak mau berpikir panjang Dia langsung tersenyum mendengar pertanyaan Cu Tian Cun.

"Bukan begitu juga." Dia berhenti sejenak. "Hasil rundingan kami belum rampung Kami ingin meminta tambahan waktu dari Cu taihiap.".

Hal ini sama juga artinya bahwa dia sedang menyelidiki cara bicara Cu Tian Cun. Dan apabila orang ini menyetujui permintaannya, mereka tinggal menunggu sadarnya bengcu serta melihat palsu atau ashnya Bengcu yang satu ini. Kalau Bengcuini

ternyata asli, mereka juga tidak ingin berdiam lama-lama di tempat tersebut Mereka akan segera membawa Bengcu memnggalkan tempat tersebut, walaupun tanpa diminta oleh Cu Tian Cun.

Siapa nyana ucapannya baru selesai, wa|ah Cu Tian Cun sudah berubah kelam.

"Tidak bisa Kata-kata cayhe selalu seberat gunung. Apa yang sudah dikeluarkan tidak mungkin diubah kembali Cayhe sudah membenkan waktu sebates pembakaran sebatang hio, kaiian seharusnya sudah msngambil keputusan Kalau kalian paham siluasi kalian yang kurang menguntungkan, sebaiknya cepatcepat tinggalkan goa tersebut. Apabila tidak, cayhe segera mengambil tinEdakan dan meminta rekan yang lain menerjang ke daiam1" sahutnya tegas.

Wi Ting sin tiaw dapat mendengar nada suaranya yang kukuh Tampaknyatidak ada peluang lagi untuk berunding. Dia mengembangkan seulas senyuman yang datar.

"Rasanya Cu taihiap mengerti maksud kedatangan kami bukan?".

Cu Tian Cun tertawa dingin. "Cayhe tidak perlu tahu maksud kedatangan kalian '.

"Kedatangan kami adalah untuk menolong orang Bengcu diculik oleh kaki tangan Cu taihiap Sekarang masih terkena racun dan belum sadar Kami toh tidak mungkin memnggalkannya tanpa perduli. Pertemuan Ce po tan goan tidak berapa lama lagi, ada masalah apa kita boleh tunda sampai waktu 'pertemuan baru menyelesaikannya. Sekarang ini apabila Cu taihiap tidak bersedia mengalah sedikit Juga, bukankah artinya tidak memandang sebelah mata kepada kami?" sahut Wi ting sin tiaw.

"Kami mengundang Song loya cu datang ke tempat ini hanya dengan maksud mengajaknya merundingkan pertemuan Ce po tan goap Apabila kalian mengira bahwa tindakan kami itu tidak sopan, berarti kalian salah besar Selama ini selalu mengagumi orang tua itu Sebagai buktinya, kalian boleh bawa Song loya cu meninggalkan tempat mi sekarang juga.".

PikiranWiting sin tiaw langsung tergerak.

Rupanya tuJuan orang ini bukan Bengcu, pikirnya dalam hati.

MeskipunWiting sin tiaw tidak tahu apa rahasia yang ada di dalam goa tersebut, namun dia menyadari bahwa goa ini sangat penting bagi komplotan penjahat itu Oteh karena itu dia menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Rupanya Cu taihiap memang orang yang berjiwa besar Sekarang juga Lao siu akan masuk kembali dan menyampaikan kepada rekanrekan tentang ucapan Cu taihiap barusan. Sebentar Lao siu akan mennberi jawaban kepada Cu taihiap," katanya.

"Kesabaran cayhe selama ini sangat terbatas Harap Beng taihiap segera memberi jawaban kepada cayhe.".

"Tentu saja," kata Wi ting sin tiaw. Dengan tergesa-gesa dia mengundurkan diri ke dalam goa dan dekat tikungan yang pertama dia langsung mengeluarkan suara batuk

sebagai isyarat.

"Apa yang Beng taihiap bicarakan dengan orang she Cu itu?" tanya Bu Cu taisu dengan suara rendah.

Wi ting sin tiaw langsung membeberkan apa. yang dibicarakannya dengan Cu Tian Cun tanpa melewatkan sedikitpun juga.

'Menurut pendapat hengte di dalam goa ini pasti tersimpan rahasia besar bagi mereka Mungkin juga ada hubungannya dengan masa depan komplotan tersebut.. ".

"Tapi Beng toheng tadi sudah masuk ke dalam apakah ada terlihat sesuatu yang mencurigakan?" tanya Kan Si Tong.

"Tidak " sahut Wi ting sin tiaw sambil mengingatingat "Bentuk goa itu tidak berbeda dengan goagoa lainnya Tidak terlihat apa pun yang mencurigaKan ".

"Sungguh aneh sekali," tugas Bu Cu taisu. "Kalau hanya sebuah goa yang tidak ber beda dengan goa lainnya, mengapa mereka demikian memberatkan tempat ini?".

"Justru hal ini yang masih belum hengte pahami ." kata Wi ting sin tiaw.

"Kalau manurut pendapat Lao siu biar kami menjaga di sini Pengalaman Beng taihiap luas sekali Mengapa tidak masuk ke dalam dan menyelidiki sekali lagi'?" tukas Ciek Ban Cing mengemukakan pendapat nya.

Wi ting sin tiaw menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Apa yang Ciek congkoan katakan memang ada benarnya Tapi hengte harus me nunggu sampai mereka masuk ke sini baru Lao siu bisa masuk ke dalam ".

"Mengapa demikian?" tanya Hui hung i su.

"Karena kalian hanya boleh melancarkan serangan menahan musuh tapi tfdak boleh ada seorang pun yang mengeluarkan suara," sahut Wi ting sin tiaw dengan suara rendah.

Sekali lagi Wi ting sin tiaw memperingat kan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh mengeluarkan suara Karena di pihak lawan ada seseorang yang ahli menggunakan bahan peledak Dia adalah Hue mo li Cu Kiau Kiau Hanya saja dia tidak me ngatakan secara terus terang.

Tepat pada saat itu, dan luar berkuman dang lagi suara Cu Tian Cun yang nyaring.

"Beng taihiap, mengapa masih belum memben jawaban kepada cayhe?".

Tentu saja Wi ting sin tiaw tidak menyahut Terdengar suara tawa Cu Tian Cun yang kembali berkumandang "Baikiah, Beng to jin Berapa lama kalian ' dapat bersembunyi di dalam goa'?' Selesai berkata dia segera mengibaskan tangannya.

'Kita masuki" katanya kepada tokohtokoh sesal yang memang sudah menunggu kata katanya ini.

Cu Tian Cun melangkahkan kakinya ke , dalam Dua orang gadis yang berpakaian ungu dengan masingmasing tangan mem bawa lentera menginngmya di kin kanan. Kecuali Long san it pei Suo Yi Hu yang mengalami luka dalam dan sedang menyalurkan hawa murni untuk menyembuhkan lukanya,.

Kiuci lo han Kong Beng serta yang lamnya segera mengikuti Cu Tian Cun dan belakang.

Keadaan di bagian depan goa terbuka, tidak terlihat bayangan seorang mantisia pun di sana Tentu saja juga tidak ada orang yang menghalangi mereka Cu Tian Cun menggerakkan kipas di langannya dengan gaya tenang Pakaiannya yang berwarna hijau terlihat semakin menyolok disinan cahaya lentera Lengan bajunya berkibarkibar Dia berjalan di bagian paling depan Tampangnya persis seorang pelajar tampan yang penuh perasaan Wajahnya selalu memperlihatkan seulas senyuman.

Jalannya juga tidak cepat Dia benar be nar menampilkan dirinya sebagai pimpman Serombongan tokoh sesat terpaksa meng ikutinya dan belakang Bahkan dua orang gadis yang melayaninya sekarang]uga berjalan di bagian belakang Tapi kedua lentera diiulurkan ke depan agar dapat memben pe nerangan kepada Cu Tian Cun.

Sinar lentera itu khusus sebagai penerangan bagi Cong hu hoat mereka Kemana pun mata Cu Tian Cun beredar dia dapat melihat semuanya dengan |6las Tidak te rasa gelap sedikit pun Tidak berapa lama kemudian mereka sudah sampai di tikungan pertama goa tersebut Celah yang gelap di bahk tikungan juga sudah terlihat Cu Tian Cun menghentikan langkah kakinya.

"Beng taihiap, mengapa masih belum menjawab pertanyaan cayhe'?" seruny sekali lagi.

Wi Ting sin tiaw membalikkan tubuhnya menghadap dinding goa Dengan cara demikian suaranya jadi berkumandang sehingga lawan tidak dapat menentukan posisinya yang tepat.

'Lao siu sudah berunding dengan rekanrekanyang lam Merekatetap mengharap Cu taihiap dapat memben waktu sepenanakan nasi lagi Setelah Bengcu tersadar nanti, kami akan segera meninggalkan tempat ini Entah bagaimana pendapat Cu taihiap?".

Mata Cu Tian Cun mengedar sekali lagi. Dia berusaha menentukan di mana Wi ting sin tiaw sekarang berada. Tapi karena suara orang itu berkumandang seakan berada di bagian ujung goa maka dia tidak berani memastikan.

"Tidak bisa Cayhe sudah mengatakar bahwa ucapan yang keluar dari mulut cayhe merupakan gunung yang kokoh tidak dapat diubah lagi Waktu sebakaran nio sudah habis. Kalian harus segera keluar dan dalam goa " kata nya.

"Kalau begitu, Lao siu benar-benar serba salah . " sahut Wi ting sin tiaw.

Cu Tian Cun memperhatikan keadaan di sekelilmgnya Dia melihat df bagian depan sudah disusun timbunan batu bahkan terus memanjang sampai tikungan pertama Hal ini membuktikan bahwa pihak lawan belum jama ini sudah mengadakan persiapan Dalam keadaan demikian tentu tidak mudah bagi mereka untuk menggerakkan kaki dan tangan apabila terjadi pertarungan Perlahanlahan dia mengetukkan kipasnya ke telapak tangan Matanya terangkal kembali.

"Kalian kira dengan membuka timbunan batu seperti ini dapat menghalangi kami masuk ke dalam?" ujarnya dingin.

Wi Ting sin tiaw tertawa terbahak bahak.

"Ucapan Cu taihiap liu tidak benar sama sekali Kami hanya memandang Cu taihiap sebagai seorang laki-laki sejati yang berjiwa besar Kalau kedua pihak jangan sampai terjadi perkeiahian merupakan hal yang terbaik Kalau ada masalah apa, kita bisa me nyelesaikannya di pertemuan Ce po tan goan nanti Sama sekali bukan karena takut kepada Cu taihiap Delapan partai besar, setidaknya sudah berdiri selama ratusan tahun di dunia kangouw Selama ini belum ada hal yang kami takuti Kata menghalangi yang diucapkan oteh Cu taihiap, apakah tidak terasa rada membanggakan diri sendiri"".

Ucapan ini kenyataannya keras sekali Dia bermaksud menjelaskan bahwa delapan partai besar sudah ada di dunia kangouw selama? ratusan tahun sedangkan engkau Cu Tian Cun hanya seorang Cong hu hoat sebuah perkumpulan yang begitu rahasianya sehingga tidak berani memperkenalkan diri Mana bisa dibandingkan dengan mereka yang berasal dan delapan partaf besar? ' Wajah Cu Tian Cun yang lampan perlahan lahan berubah menghiiau saking jengkelnya.

"Delapan partai besar memang tidak dipanddng sebelah mata oleh aku orang she Cu," sahutnya dingin dan ketus Selesai ber kata, dia menolehkan kepalanya ke bela kang "Siapa di antara kahan yang bersedia membuka jalan menerjang ke datam goa'?".

Mendengar perlanyaannya Pek po sin cian Yan Kong Kiat, Goca cin jin Bun Tian Hong langsung tampil ke depan.

"Hamba bersedia," sahut mereka serentak.

Hue mo li Cu Kiau Kiau mengerlingkan matanya dengan gaya genit.

"Toako, biar Siaumoay saja yang melak sanakan tugas irn Dengan seonggok api, kita bakar saja mereka sampai hangus Ti dak perlu membuang banyak tenaga," katanya menawarkan diri.

Cu Tian Cun hanya menolehkan kepalanya.

"Siaumoay. kau mundur.

Mendengar sebutan di antara mereka Wi ting sin tiaw tertegun Hatinya terperanjat sekali.

"Rupanya Cu Tian Cun itu putra dan Hue leng sen bu ".

Bicara soal Hue leng sen bun asal usul orang ini tidak dapat di anggap remeh Dia adalah sumoay dan Kong Tong sancu, Ci Leng Un Hue leng sen bu merupakan gelar dan Cu Leng Sian.

Ketika usianya masih muda, dia mengikUti suhunya Kong Tong losan cu, pergi ke daerah selatan mengunJungi seorang sahabat lama Ketika guru dan sahabatnya itu sedang asyik berbincangbincang, secara sembunyi sembunyi dia berkeliaran seorang diri Pada waktu itulah dia menemukan sebuah goa yang tidak pernah dimasuki orang Goa itu sangat dalam dan angker Pada dasarnya semasa kecil Cu leng Sian memang seorang anak yang nakal dan pemberani Sekalipun untuk masuk ke dalam goa tersebut dia harus merangkak bahkan terjatuh pontang panting beberapa kali, dia tidak perduli Ketika dia kembaii ke tempat se mula tangannya menggenggam sebuah kotak yang rupanya bensi sebuah kitab Kitab itulah yang akhirnya membuat nama Cu Leng sian menjadi terkenal Kitab ilmu silat yang bernama Cu pit Keng.

Belakangan penstiwa itu terdengar oleh Ciang bunjin Cong San Pai, Ce Yang ji Dia datang sendiri ke Kong Tong dan bermaksud menemui Losan cu untuk mengatakan bahwa Cu pit Keng sebenarnya merupakan kitab pusaka Cong san pai Dia berharap Cu Leng Sian bersedia mengembalikan.

Pada saat itu usia Ci Leng Un baru dua puluh lebih sedikit Dia melindungi sumoaynya dan tidak memperbotehkan Ce Yang Ji menemui Suhu mereka Dia mengatakan bahwa benda berupa kitab tua itu tidak ada pemiliknya hanya orang yang berjodoh baru dapat menemukan Karena sumoaynya she Cu, maka bila Cu pit Keng ditemukan oleh sumoaynya, hal ini benar benar merupakan kejadian yang pantas.

Langsung timbul perdebatan Tidak ada yang bersedia mengaiah Akhtrnya mereka bertarung Beberapa kali Ce Yang Ji hampir terluka oleh ilmu Huan Tian ciang milik Ci Leng Un 11 uan Tian ciang adalah ilmu pusaka Kong Tong pai yang sudah dikuasai dengan mahir oleh Ci Leng Un Sejak itu pula timbul persengketaan antara Kong Tong pai dengan Cong San pai.

Karena mempelaiari ilmu yang terdapat dalam Cu pit Keng maka Cu Leng Sian jadi terbiasa menggunakan api sebagai senjata.

Oleh orang orang dunia kangouw dia pun dijuluki Hue Leng Sen bu Peristiwa im sudah ter|adi kurang lebih lima puluh tahun yang lalu Sekarang sudah merupakan sualu legenda.

Kita kembali lagi kepada Cu Tian Cun yang sedang menatap ke arah Pekpo sin cian Yan Kong Kiat, Goca cin jin Bung Tian Hong berdua Tangannya diangkat ke atas.

"Baik, liongwi silahkan menerjang!".

Sebatang garpu besar yang minp trisula di tangan Goca cin jin iangsung dihentakkan di atas tanah Dengan langkah lebar dia maju ke depan.

'Siapa di antara kalian yang berani menyambut beberapa jurus serangan Cin jni? Hayo tunjukkan diri1" teriaknya lantang.

Jaraknya dengan tikungan goa masih ada lima enam depa Orangorang yang ada di , dalam tentu saja tidak ada yang memperdulikannya Melihat tidak ada seorang pun yang menyahut kata-katanya, Goca cin jin langsung memperdengarkan suara dengusan di hidung Tiba-tiba dia melangkahkan kakinya lebarlebar Sebatang garpu di tangannya langsung diluncurkan ke depan dan mulai menerjang.

Serangannya kali ini tidak mempunyai sasaran yang pasti Dia hanya mencobacoba sembarangan, namun bukan berarti bahwa serangannya itu dapat dianggap remeh Kehebatannya tidak kalah dengan biasanya.

Hui hung gi su merasa sebal melihat kecongkakan orang ini Tanpa berpikir panjang lagi dia langsung menjulurkan pedangnya menyerang Jutru karena di bagian luar ada dua buah lentera yang cukup terang, maka keadaan 'di dalam goa bertambah gelap Mereka tidak dapat melihat jelas beberapa orang yang bersembunyi di sana dan siapa yang menyambut serangan Go ca cin jin tersebut Tepat ketika itulah terlihat cahaya yang merupakan guratan panjang menyambut garpu besar di tangan Go ca cin jin Tangan keduanya langsung tergetar dan dalam waktu yang bersamaan keduanya me nank kembali seniata masingmasing Rupanya Ciek Ban Cing tidak sudi kehilangan kesempatan bagus itu Di saat kedua senjata bertemu, dia'pun mengulurkan teiapak tangannya menghantam Otomatis keduanya sama tergetar Malah Goca Cin Jin terdesak mundur satu langkah Hatinya marah sekali "Siapa yang membokong Cin jin?" teriaknya keras.

Dia langsung bersiap untuk menghantamkan telapak tangannya kembah Di samping nya terdengar suara tawa terkekeh kekeh dari Pekpo sin cian Yan Kong Kiat.

'Bun Cin jin, hengte sudah menggantikanmu menyambutnya" Tangan kanannya terkepal Suara angin menderu Dia menyam but serangan telapak tangan Ciek Ban Cing yang terpancar dan jauh.

Dia benarberiar tepat diben julukan Pekpo sin cian alias Kepalan sakti seratus langkah Begitu tiniunya menyerang, dia benar benar bermaksud mendesak pihak lawan Angin yang timbul dan tinjunya laksana badai topan yang menyerang D| pihak lawan mereka Ciek Ban Cing mempunyai julukan Kim Ka Sin Tenaga telapak tangannya mengikuti unsur Yang Kekuatannya tidak di bawah Pekpo sin cian Yan Kong Kiat Begitu kedua kekuatan bertemu terdengarlah suara.

"Blam' Suara itu menggelegar memekakkan telinga.

Pek po sin cian Yan Kong Kiat tidak ber geming sedikit pun Mulutnya malah me ngeluarkan suara tawa terkekeh-kekeh.

"Bagus sekali' Kekuatan telapak tangan saudara sungguh mengagumkan!" pujinya Tangannya langsung dikerahkan dan tiryunya langsung meluncur Suara yang ditimbulkan oleh tinfunya semakin berdesir kencang Rupanya serangan Pekpo sin cian kali ini lebih dahsyat dan yang pertama.

Goca cin jin juga tidak mau ketinggalan Tubuh dan garpu besar maju dalam waktu yang bersamaan Tangannya men]ujur ke depan, tubuhnya berusaha menerjang ke

dalam goa Kekompakan kedua orang itu boleh juga. Pekpo sin cian bertugas mela kukan penyerangan jarak jauh Sengaja dia berdiri antara lima enam depa dan tikungan goa tersebut. Dia membiarkan Goca Cin jin yang menerjang ke depan Sedangkan dia terus mengerahkan tinjunya meluncurkan serangan untuk melindungi Go ca cin jin dari belakang.

Garpu besar di tangan Goca Cin jin panjangnya kurang lebih lima cun Sementara ilu di bahunya dia menggembol beberapa buah garpu yang bentuknya jauh lebih kecil dengan ukuran kurang lebih dua cun. Itu adalah senjata garpu terbangnya Tenaga se pasang lengannya sangat mengejutkan Itulah sebabnya dia lebih suka menghadapi lawan dengan cara kekerasan. Maka sekarang dia juga sangat cocok menyerang dan jarak dekat.

Ketika kedua orang itu baru saja mulai bergerak, maka orangorang yang menjaga di balik timbunan batu juga langsung menyambut Bu Cu taisu menghantam telapak tangannya ke depan menyambut serangan Pekpo sin cian Yang Kong Kiat.

llmu yang dikerahkan oleh hwesio tua itu adalah Toa lat Kim kong ciang Begitu tenaga telapak dikerahkan segera akan terasa tekanan yang kuat seperti ombak di lautan yang bergulunggulung Hantaman itu tidak menimbulkan suara getaran sama sekali, tapi Pek po sin cian Yang Kong Kiat juga tergetar mundur sampai langkah kakinya terhuyung-huyung Biar bagaimana dia berusaha mempertahankan dirinya, kakinya tetap terdesak mundur sejauh dua langhah.

Sementara itu Hui hung gisu yang bersembunyi di balik dmdmg goa juga menggunakan kesempatan dengan baih Tangan mengibas pedang disabet, segurat pelangi berwarna keperakan langsung memijar seperti seutas rantai yang panjang Serangannya kali ini juga ditambahkan tenaga se banyak beberapa bagian Gerakan pedangnya bagai naga sakti Hawa pedang segera memenuhi sekeliling tempat itu, membuat perasaan orang men|adi menggigil Memang pantas dia dijuluki Hui hung gisu atau Ksatria pelangi terbang.

Terdengar suara.

"Trang!" yang bergemuruh pedang dan garpu sahng berbenturan Go ca cin jin mempertahankan diri sebisanya Dia juga menambahkan tenaga dalamnya beberapa bagian, menekan pedang Hui hung gisu yang saling menempel dengan garpunya.

Hui hung gisu mana mau menunjukkan kelemahan kepada lawannya Dia menghimpun tenaga dalamnya dan mengadu kekuatan dengan lawan Kan Si Tong juga bersembunyi di balik timbunan batu Dia fangsung memungut sebuah batu dan mengerahkan tenaga ke telapak tangan serta menyambit ke arah Goca cin jin.

pada saat itu Goca cin jin sedang mengadu tenaga dengan Hui hung gisu Tiba-tiba serangkum angin menerpa dekat bagi.an pinggangnya Tangan kirinya dengan panik segera diulurkan ke bawah dan menyambut batu yang disambitkan oleh Kan Si Tong. Tapi dia mana tahu bahwa sebagai tokoh angkatan tua Pat Kua bun, tenaga dalam Kan Si Tong tidak berada di bawahnya Sedangkan sambitan batu tadi telah diisi dengan tenaga Lwetai kitkang Padahal saat itu Goca cin]in sedang menghadapi lawan, mana mungkin dia sanggup menahan datangnya serangan ketiga?.

Dia merasa tangan kirinya yang menggenggam batu tergetar oleh tekanan yang kuat Untuk sesaat tidak ada tenaga lagi baginya untuk menahan batu tersebut lebih lama, terpaksa dia merentangkan telapak tangannya dan melepaskan batu itu.

Dalam waktu yang bersamaan, Ciek Ban Cing meliJnat datangnya kesempatan baik. Mana mungkm dia membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja? diamdiam dia menghimpun tenaga pada telapa? tangannya dan menghantam ke arah lawan Saat itu tubuh Goca cin jin baru saja meiesat ke udara, sementara itu hantaman telapak tangan Ciek Ban Cing sudah mengancamnya Goca cin jin merasa ada sesuatu yang tidak beres, dengan panik dia menarik kembali telapak tangannya, menghimpun hawa murni langsung dihantamkan ke depan.

Sebetulnya berdasarkan ilmu yang dikuasai Goca cin jin dia masih bisa melayang di udara, tenaga sulit dipancarkan Dua tenaga langsung bertemu, tubuhnya yang sedang menandingi Ciek Ban Cing Tetapi saat itu tubuhnya yang sedang melesat ke belakang terpental semakin cepat ibarat terbang Terdengar suara bergabrukan seperti benda berat dijatuhkan ke atas tanah Tapi kali ini bagian punggung Goca cin jin yang terlempar menghantam dinding goa Harnpir saja nafasnya berhenti pada saat itu.

Wi ting sin tiaw memperhatikan keadaan yang berlangsung sejenak Dia merasa per siapan yang dibuat Ciek Ban Cing dalam menyambut musuh sangat sempurna Kekuatan mereka semakin bertambah juga merupakan cara yang bagus untuk menghin darkan bahaya serangan dan pihak musuh Dengan keactaan seperti itu mereka bagaikan sebuah bansan yang kuat Wi ting, sin tiaw meriJadi agak tenang Diamdiam dia menyelinap ke dalam.

Kembali dicentakan tentang Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan yang sedang menjaga Song loya cu Karena Wi ting sin tiaw telah mempenngatkan berulangkali, maka mereka sama sekali tidak berani gegabah.

Oleh karena itu pula, meskipun keduanya duduk di atas batu besar yang pipih namun mereka tidak berani bersikap santai Mata mereka terus mengawasi gerak genk Song loya cu Ciok Ciu Lan merasa tanggung jawabnya bersama Yok toako sangat besar, sejak semula sudah mempersiapkan tabung Pek li hiang di balik lengan baju dan tergenggam eraterat Belakangan Wt ting sin tiaw masih khawatir katau tenaga mereka berdua saja belum cukup maka la sengaja.

meminta yu liong kiam kek Su Po Hin menjaga di depan goa sebelah dalam itu. Apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dia dapat segera memben bantuan.

Di bagian depan musuh sudah menerjang masuk bahkan sudah bergebrak dengan pihak mereka Ada sa]a kemungkman bahwa kedua belah pihak bisa terluka, namun suara pertentpuran mereka tidak terpancar ke dalam Oleh sebab itu mereka yang menjaga di bagian paling dalam goa sama sekali tidak tahu apa yang telah teriadi. Keadaan di da !am sana masih tetap sunyi mencekam.

Waktu terus merayap Kirakira sepenanakan nasi kembali telah berlalu Song loya cu masih tetap bersila seperti semula Belum kelihatan tandatanda akan sadar Diamdiam dalam hati Ciok Ciu Lan timbul kecurigaan Dia tenngat kata kata Wi ting sin tiaw

yang meminta mereka berjagaiaga se andamya orang ini bukan bengcu yang asli Ada kernungkinan orang ini btsa menyerang mereka secara mendadak.

Apakah dia sebenarnya sudah siuman sejak tadi tapi sengaja tidak mau membuka matanya? Mungkin dia menunggu kesempatan ketika kami lengah dan bermaksud menyerang kami?.

Mendapat pikiran demikian, hati Ciok Ciu Lan semakin pamk Tangan kinnya yang me megang tabung Pek li hiang mencengkeram semakin erat Matanya sama sekali tidak ber kedip memperhatikan Song loya cu Dia bersiapsiap turun tangan setiap waktu.

Su Po Hin yang menyembunyikan diri di mulut goa dan berjaga-jaga juga sudah menghunus pedangnya sejak tadi Matanya mendelik mengawasi dalam goa dia bersiap turun tangan kapan waktu saja apabila diper lukan. Dia juga berjaga-jaga menghadapi komplotan penjahat yang mungkin menyer bu dan luar goa.

Hanya pedang lemas Yok Sau Cun yang masih belurn dikeluarkan Penampilannya juga sangat tenang Hal ini disebabkan rasa hormatnya kepada Song loya cu Dia menganggap meskipun Song loya cu yang satu ini palsu atau bukan tetap merupakan halyang tidak sopan apabila dia menatapnya sambil menggenggam sebatang pedang Dia lebih suka Song loya cu yang merupakan samaran komplotan penjahat menyerangnya terlebih dahulu, baru dia menghunus pedang lemas nya.

Justru karena rasa hormatnya itu, dia tidak menganggap Song ioya cu yang ada di hadapannya itu palsu Dengan sendiriny penampilan Yok Sau Cun juga tidak setegang Ciok Ciu Lan maupun Su Po Hin.

Lilin, meskipun tidak ada angin, tetap bergerakgerak Di dalam goa yang besar dan remangremang serta hanya diterapgi oleh sebatang lilin, tentu timbul kesan semakin mencekam Dinding batu yang bertonjolan, ditambah kepekatan malam serta lilin yang bergerakgerak membuat perasaan mereka seperti berada di alam yang lain.

Kesunyian ini berlalu lagi kirakira se peminuman teh panas Song loya cu masih belum sadar juga Ciok Ciu Lan sudah mulai tidak sabar Alisnya terangkat berkalikali.

"Yok toako, mengapa Song loya cu masih belum sadar juga'? Apakah obat penawarnya tidak cukup?" tanyanya dengan suara rendah.

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin Terang terangan Kim toako mengatakan bahwa obat penawar ini sangat manjur hanya boleh diminum sebanyak lima bagian Karena Song loya cu sudah cukup lama terserang racun, maka aku sengaja membennya sebanyak lima bagian Itu sudah merupakan dosis tertinggi".

"Kalau begitu ".

Baru saja dia mengucapkan dua patah kata, terdengar Song Ceng San mengeluar kan suara batuk batuk Kedua orang itu langsung menoleh ke arahnya.

'Merepotkan kalian berdua yang harus menjaga di sini Sebenarnya lohu sudah sa dar sejak tadi Hanya saja tenaga dalam lohu sudah lama buyar sehingga ketika tersadar memerlukan waktu untuk menghimpunnya kembali".

Diam diam Ciok Ciu Lan beriagajaga Namun bibirnya mengembangkan seulas se nyuman.

"Tentunya tenaga dalam Song loya cu sudah pulth kembali sekarang?'.

Song Ceng San tertawa lebar.

'Meskipun belum seluruhnya tapi setidaknya sudah pulih sebanyak delapan sembilan bagian Lohu benar-benar harus bertenma kasih kepada Yok laote ".

Yok Sau Cun cepatcepat menjura "Song loya cu jangan sekalisekali berkata demikian. Kau orang tua terkena racun disebabkan oleh loanpwe. Meskipun loanpwe berhasil mendapatkan obat penawar namun tetap saja tidak dapat membayar apa yang sudah terjadi Dalam hati loanpwe masih merasa menyesal ." "Ha ha ha ".

Song Ceng San tertawa bebas Perlahan lahan dia bangkit berdiri.

"Yok laote jangan terusterusan menya!ahRan diri sendiri Komplotan perijahat ini sudah mempunyai rencana yang matang Mereka memang bertujuan untuk membo kong lohu Pada suatu han, meskipun bukan Yok laote yang mengantarkan surat beracun, mereka pasti mempunyai cara yang lain Sedangkan matamata pihak mereka sudah menyusup ke dalam, cepat atau lambat mereka pasti mempunyai cara untuk meracuni lohu".

Melihat Song Ceng San yang tiba-tiba berdiri, Ciok Ciu Lan menjadi panik lagi. Tanpa sadar kakinya mundur satu langkah Selesai berkata, Song Ceng San mengelus etus jenggotnya Kepalanya menoleh memperhatikan Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan Mendadak alisnya mengerut, dia seakan baru teringat tentang sesuatu.

"Yok laote, lohu ingat sebelum minum obat penawar racun, kau mengatakan apabila lohu tidak terserang Sang kung ji tok, asli atau palsunya akan segera ketahuan Entah bagaimana cara Yok laote ingin menguji lohu sekarang'?".

Baru saja ucapannya selesai, tampak Wi ting sin tiaw masuk ke dalam dengan tergesa-gesa Dia melihat Song Ceng San sudah tersadar dan sedang berbincangbmcang dengan kedua pasangan remaja itu Dia segera menghampin dan menjura dalam-dalam.

"Selamat kepada Bengcu atas punahnya racun yang mengendap di dalam tubuh.'.

Song Ceng San tersenyum simpul.

"Beng toheng iangan memben selamat dulu Ka!au memang ada orang yang

menyamarsebagai Lohu kawan atau lawan masih belum jelas Kita harus membuktikannya agar tidak timbul kecurigaan di kedua pihak Lohu ingin mendengarkan pendapat Yok iaote agar kita sama-sama tenang '.

Wi Ting sin tiaw langsung menganggukkan kepalanya mendengar ucapan Song Ceng San.

"Apa yang dikatakan o!eh Beng cu memang tepat sekali Yok Siauhiap coba je!askan agar kita semua dapat mendengar '.

"Cayhe tenngat han itu mewakili komplotan penjahat mengantarkan surat beracun kepada Song loya cu Ketika itu cayhe sudah cukup banyak juga berbincangbincang dengan Song loya cu Namun pada saat tertentu, karena Song loya cu terserang ra cun, Ciek Congkoan masuk ke perpustakaan untuk mengambil obat penawar Di dalam ruangan utama tinggal cayhe dan Song loya cu berdua Kalau Song loya cu dapat menguraikan apa yang kita bicarakan pada saat itu, bukankah hal ini membuktikan bahwa Song loya cu yang di hadapan cayhe sekarang bukan samaran komplotan penjahat itu?" kata Yok Sau Cun mengemukakan pendapatnya.

Mendengar kata kata Yok Sau Cun, Wi ting sin tiaw mengangguk berapa kali. Namun dia tidak mengatakan apa-apa. Sedangkan Song Ceng San tertawa terkekeh-kekeh.

"Yok laote, kau minta lohu mencentakan kembali bait pembicaraan yang mana?".

"Boanpwe ingat ketika Song loya cu sudah menelan obat penawar, pada waktu itu loya cu mengatakan bahwa kedatangan boanpwe dan Hun Tai san pasti bukan karena urusan biasa ".

Song Ceng San menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah Pada waktu itu Yok laote menceritakan bahwa kedatanganmu adalah untuk memenuhi dua permintaan Suhumu. Yang pertama adalah mencan putranya yang htlang enam befas tahun yang lalu Putranya itu mempunyai tanda merah di atas afis sebelah kin Mengenai persoalan yang kedua,.

Suhu Yok laote tidak mengatakannya Dia]uga tidak bersedia mengatakan Justru di kaki gunung Hun Tai san, Yok laote bertemu dengan seorang tua yang memben petunjuk bahwa hanya dengan sepatah ucapan dari tohu saja maka permintaan Suhumu yang kedua akan terpenuhi, betul kan?".

Yok Sau Cun juga menganggukkan kepalanya.

"Betul Dapatkah Song loya cu menceritakan apa yang dikatakan selanjutnya?".

"Lohu langsung menyetujui Yok laote langsung menanyakan kepada lohu 'Apa sebenarnya permintaan Suhu itu? Lohu menjawab 'Apabila Suhumu tidak bersedia mengatakannya lohu juga tidak boleh mengatakan apa-apa .' kata Song Ceng San selanjutnya.

Mulut Yok Sau Cun terbuka sedikit Tampaknya dia ingin mengatakan sesuatu tapi kemudian dia menahan dirinya Song Ceng San melanjutkan kembali kata katanya.

"Pada waktu itu lohu juga mengatakan bahwa enam belas tahun yang lalu, lohu pernah berjanji kepada Suhumu, apabila dia sanggup menerima dua puluh jurus dari lohu, maka lohu akan menjelaskan masalahnya sampai tuntas Ternyata saat itu Yok laote yang datang 0!eh karena itu pula lohu memutuskan memberi batas satu jurus ilmu pedang lohu saja sebagai pengganti syarat yang pernah diajukan oleh lohu enam belas tahun yang silam ".

Wi ting sin tiaw pura-pura terkejut.

"Apakah Yok siauhiap benar-benar mencoba satu |urus ilmu pedang Bengcu'?".

Belum lagi Yok Sau Cun menyahut, Song Ceng San sudah tertawa terkekeh-kekeh.

"Demi memenuhi permintaan suhunya, tentu Yok laote harus menerima sejurus ilmu pedang lohu".

Wi ting sin tiaw memperhatikan kedua orang itu secara bergantian.

"Bagaimana hasilnya?".

"Pada saat itu di taman belakang sudah dihidangkan berbagai macam hidangan Lohu meminta sebatang sumpit makan sebagai pengganti pedang Sedangkan Yok laote mengeluarkan sebatang pedang yang lemas Jurusnya yang pertama adalah Tian Tao tiong ho (Peraturan Tian selalu adil) dan Bu Tong pai Kemudian di tengah jalan gerakannya berubah menjadi jurus Go gwe hui hua. (Bunga-bunga bermekaran di bulanlima) dan Kong Tong pai. Pedangnya memutar laksana bungabunga bermekaran Sungguh jurus yang indah Namun berhasil dipecahkan oleh sumpit di tangan lohu. Jurus ketiga yang dikerahkan oleh Yok laote adalah Kung Ciok Kui can (Burung merak mengembangkan ekor) dari Go Bi pai Tetapi dia sempat dibuat tergetar oleh sumpit lohu, bahkan pedang lemasnya kena tertebas sebagian ujungnya Pada saat itu juga lohu merasakan daya racun mulai bekerja dan tenaga dalam lohu sirna seketika " Bercerita sampai bagian itu, dia menoleh kembali kepada Yok Sau Cun. "Yok laote, ucapan lohu tidak salah bukan?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Apa yang dikatakan oleh Song loya cu memang tepat sekali.".

Kembali Song Ceng San tertawa terkekeh-kekeh. Dia mengelus elus jenggotnya.

"Ka!au begitu, tentu lohu bukan barang palsu bukan?" tanyanya tenang.

"Betul ." Yok Sau Cun berhenti sejenak.

"Hanya saja. ' Dia hanya mengucapkan dua patah "hanya saja", kata-kata yang seterusnya tidak dijelaskan.

Mata Song Ceng San bersinar tajam. Mana mungkin dia tidak melihat wajah Yok Sau Cun yang tersipusipu Matanya mengawasi lekat-lekat.

"Yok laote, ada ucapan apa yang masih ingin disampaikan? Katakan saja terus terang. Lohu tidak akan marah. ".

Tiba-tiba Ciok Ciu Lan tertawa kecil.

"Song loya cu, maksud hali Yok toako, aku mengerti sekali Bagaimana kalau aku saja yang mengatakannya?".

Sinar mata Song Ceng San beralih kepada Ciok Ciu Lan. Dia tertawa lebar.

"Boleh . Tentu saja boleh ..".

"Bukankah Yok toako tadi ada mengatakan, apabila Song loya cu tidak terserang Sang kung jitok, maka benar atau tidaknya langsung akan ketahuan'?".

"Benar!" sahut Song Ceng San Tiba-tiba dia seperti tersadar "Apakah maksud Yok laote !ng<n sekafi menguji ilmu silat lohu?".

"Sebagai Bulim toa lo, Song loya cu memiliki ilmu pedang yang khas Cara menguji dengan ilmu silat adalah jalan yang terbaik untuk meyakinkan diri bahwa Song 1oya cu benar-benar bengcu yang asli,"kata Wi Ting sin tiaw.

"Justru itu Yok toako pernah dikalahkan oleh Song loya cu, dia malu membuka mulut kepada kau orang tua," tukas Ciok Ciu Lan.

Kembali Song Ceng San tertawa lebar "Tidak apa-apa " Dia menoleh kembali kepada Yok Sau Cun "Entah dengan cara bagaimana Yok [aote mgin menguji lohu?" Ciok Ciu Lan t?rsenyum simpul. "Bukankah tadi Song loya cu sudah menguraikannya sendiri? Lebih baik mengulangi apa yang dikatakan oleh Song loya cu agar kita dapat menyaksikan keOenarannya langsung dan bukan sekedar meraba dan kata-kata," tukas gadis itu cerdik sekali Song Ceng San agak bingung "Apa yang dikatakan lohu tadi?" "Kau orang tua yang mengatakan sendiri bahwa dengan sebatang sumpit, kau telah mengutungkan ujung pedang lemas mi!ik Yok toako Justru maksud Yok toako agar Song loya cu menunjukkan sekali lagi kejadian tempo hari, yaitu menggunakan sebatang sumpit mengutungkan u]ung pedang Yok toako Apabila benar kau orang tua sanggup melakukannya, bukanhah sud,ah membuktikan bahwa Song loya cu adalah barang tulen?" kata Ciok Ciu Lan selanjutnya.

Song Ceng San tertawa terbahak-bahak.

"Akal ini benar-benar bagus sekali!" Dia menganggukkan kepalanya berkalikali "Tapi, dan mana kita mendapatkan sumpit yang sama'?".

Ciok Ciu Lan memungut sebatang bambu kecil dan atas tanah.

"Su'mpit tidak punya, bagaimana dengan T)atang bambu ini? Batang bambu ini biasanya 'digunakan oleh Ca Popo sebagai alat untuk membidikkan panahnya. Di atas

tanah terdapat banyak sekali," kata Ciok Ciu Lan.

"Tentu saja boleh Apabila sumpit dapat digunakan sebagai pengganti pedang, otomatis batang bambu itu]uga bisa " Dari kata-katanya ini saja, sebetulnya sudah dapat membuktikan bahwa dia merupakan Song Ceng San yang asli.

Di bawah kolong langit ini, kecuali Bulim toa lo Song Ceng San, siapa yang berani menggunakan sebatang bambu kecil sebagai seniata untuk menghadapi pedang lemas Yok Sau Cun yang sanggup menguntungkan besi itu? Siapa pula yang mempunyai ke yaklnan diri sedemikian besar bahwa dia sanggup mengutungkan ujung pedang Yok Sau Cun yang lemas tersebut?.

Ciok Ciu Lan menolehkan kepalanya ke arah Yok Sau Cun.

"Yok toako, kita jangan menunda waktu tagi. Keluarkanlah pedangmu," katanya.

Yok Sau Cun meniura dalam-dalam kepada Song Ceng San.

"Song loya cu, boanpwe akan mengeluarkan pedang sekarang " Selesai berkata, dia langsung mengeluarkan pedangnya yang terselip di bagian pinggang.

Tangan Song Ceng San menggenggam sebatang bambu. Dia kembali ke tempat duduknya semula Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Yok laote, kau sudah boleh mengerahkan jurusmu".

Ketika di Tian Hua san ceng tempo han, dia juga duduk dengangaya yang sama.

Rupanya dia benar-benar ingin menunjukkan sekali lagi kejadian yang persis sama dengan waktu itu Yok Sau Cun menghimpun hawa murninya pada ujung pedang Dalam waktu sekejap pedangnya yang lemas m'enjadi kaku Tubuhnya juga langsung ikut tegak Tangan kin menghadap ke atas. Jan telunjuk dan tengah dikeluarkan. Dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Maafkan kelancangan boanpwe," katanya sambil menjulurkan pedang ke depan. Pergelangan tangannya memutar Dengan gerak lambat dia menyerang bagian bahu kanan Song Ceng San.

Jurus yang dikerahkannya memang Tian tao tiong ho yang merupakan salah satu jurus dan Liong gi kiam hoat milik Bu Tong pai Seharusnya pedang mengancam arah jantung lawan tapi Yok Sau Cun menggeser sedikit sehingga meluncur ke arah bahu kanan Hal ini untuk membuktikan rasa hormat nya kepada Song Ceng San.

Bulim toa lo itu tertawa lebar.

"Yok laote, tujuanmu kali ini untuk membuktikan palsu alau aslinya lohu ini. Sama sekali jangan banyak peradatan ataupun sungkan. Silahkan kerahkan saja ilmu yang kau gunakan dengan sebaik-baiknya ".

Ketika bertandmg di Tian Hua san ceng, Song Ceng San juga pemah mengucapkan

kata-kata yang hampir sama Dia mengatakan demikian "Seranganmu kali ini adalah untuk memenuhi permintaan suhumu kau sama sekali tidak perlu berlaku sungkan. Kerahkan saja semua ilmu yang kau miliki Jangan ragu-ragu".

Ucapannya kurang lebih demikian Justru mendengar kata-kata Song Ceng San itu, Yok Sau Cun merubah gerakannya setengah jalan Dia menuruti apa yang dilakukannya tempo hari Kali ini dia mengulanginya tanpa mengubahnya sedikit pun Kembali dia mengatakan kata 'maat' dan mulai menyerang.

Gerakan pedangnya tiba tiba berubah Tampak bungabunga bercahaya dan melayang di udara Jurus ini jListru merupakan perubahan gerak dari periahan lalu menjadi cepat yang merupakan keistimewaan Tian tao tiong ho dari Liong gi kiam hoat mihk Bu Tong pai Setetah setengah jalan kemudian berubah menjadi Gogue hui hua dari Kong Tong pai.

Wajah Song Ceng San tetap memperlihatkan senyuman. Tangan kanannya diangka perlahanlahan Terdengar suara dentingan sebanyaklima kali berturutturut Sebatang bambu di tangannya dengan gerakan yang persis seperti tempo hari mengetuk di atas pedang Yok Sau Cun yang sedang meluncur ke arahnya.

Jurus Gogue hui hua dari Kong Tong pai mengandalkan kecepatan Apabila ingin mengerahkan lima buah perubahan sekaligus, maka kecepatannya harus ditambah lagi Kalau Song Ceng San ingin turun tangan setelah Yok Sau Cun mengerahkan jurus ter' sebut. bukan saja dia harus lebih cepat tetapi malah ketepatannya harus diperhitungkan matangmatang baru bisa menggunakan sebatang sumpit menutul di atas pedang Yok Sau Cun.

Hanya dengan melihat gerakan Song Ceng San yang barusan ini, Yok Sau Cun sudah semakin yakin bahwa orang yang ada di hadapannya itu benar-benar Song loya cu yang asli Tepat pada saat itu juga, terdengar seruan Song Ceng San.

"Yok laote, hati-hati!".

Ypk Sau Cun sudah meng'erahkan dua jurus Sekarang gilirannya untuk menyerang. Peristiwa ini memang persis dengan apa yang diaiami Yok Sau Cun di Tian Hua sanceng tempo han Begitu kata-kata Song Ceng San tertangkap oleh telinganya tampak setitik sinar putih dengan gerakan yang ajaib melintas di atas kepalanya Dengan sendirinya Yok Sau Cun tidak berani ayal Tubuhnya berkelebat Pedangnya langsung dilancarkan dengan gugup.

Jurus yang dikerahkan oleh Yok Sau Cun kali mi memang Kung Ciok kui can dari Go Bi pai Sinar pedangnya memijar dan me nyannbut datangnya batang bambu di tangan Song Ceng San.

Sebetulnya, jurus Kung Ciok kui can mi memang cocok sekali untuk menangkis da langnya serangan batang bambu tersebut Tapi mengandalkan latihan pedang Song Ceng San yang sudah puluhan tahun, tentu saja Yok Sau Cun masih bukan tandingannya Semuanya sea.kan telah direncanakan sejak dini Bahkan cara bertemunya kedua senjata juga persis sama Terdengar suara.

"Tring" yang tidak seberapa keras. Yang dirasakan oleh Yok Sau Cun hanya serangkum tenaga yang menekan pergelangan tangannya Dia seperti tersengat aiiran listrik Tubuh Yok Sau Cun terpental sejauh beberapa depa Kemudian dia terjatuh duduk di atas tanah Cepatcepat dia menundukkan kepalanya melihat Tahutahu pedangnya yang bagian ujung kembali telah dikutung oleh batang bambu di tangan Song Loya cu.

Melihat keadaan itu, hati Yok Sau Cun terkejut sekaligus gembira Cepatcepat dia gulung kembali pedang lemas di tangannya dan berdiri tegak Setelah itu dia merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam dalam.

'Harap Song loya cu memaafkan kelan cangan boanpwe Kau orang tua ternyata Song loya cu yang asli" katanya kemudian.

Ciok Ciu Lan berjalan ke tengahtengah mereka Dia memungut kutungan pedang yang lergeletak di atas tanah. Diperhatikannya kulungan itu dengan seksama Sungguh mengagumkan Bekas kutungan pedang itu sangat rapi bagai dipotong dengan sebuah alat yang tajam Dalam hati diamdiam Ciok Ciu Lan terkejut sekali melihat taraf ilmu pedang yang telah dikuasai oleh Song loya cu. Tampaknya keahlian orang tua ini hampir tiada tandingannya lagi di dunia ini.

Song Ceng San tertawa terkekeh-kekeh Dia berdiri lagi dari silanya.

"Satu bulan saja tidak bertennu, Iwekang Yok taote sudah maju lagi satu tingkat Sa yangnya sebatang pedang lemas yang bagus dikutungkan lagi oleh lohu Hati lohu benar-benar tidak enak jadinya ".

Wi Ting sin tiaw maju satu langkah Dia segera menjura dalam-dalam.

"Selamat kepada bengcu. Bukan saja racun di tubuh sudah berhasil dipunahkan. ilmu silat pun sudah pulih kembali Dan kebenaran pun sudah bechasil diungkapkan Hal ini merupakan rejeki yang tidak terkira bagi dunia bulim," katanya dengan wajah berseri-seri.

Song Ceng San mengelus jenggotnya berkali-kali.

"Lohu sudah mengundurkan diri dan du nia kangouw, apa hubungannya lagi dengan rejeki kaum bulim?".

Wi Ting sin tiaw menarik nafas panjang.

"Bengcu rupanya belum tahu kalau dunia kangouw kembali dilanda badai yang dahsyat Untuk Tnengatasinya, hanya seorang yang dihormati seperti bengcu yang bfsa mengumpulkan tokohtokoh dari delapan partai besar Dengan demikian kita bisa bergabung agar tenaga kita lebih kuat dan menghadapi cobaan yang melanda di depan mata...".

Song Ceng San tidak membiarkan Wi ting sin tiaw meneruskan kata-katanya. Kembali dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Kata-kata Beng toheng ini bukan sekedar gertakan atau rayuan agar lohu bersedia menjabat sebagai bengcu kembali bukan?' Wajah Wi Ting sin tiaw bertambah serius.

"Kalau bengcu menganggap hengte hanya merayu atau menggertak, bayangkan saja keadaan diri kita sekarang ini Di depan goa telah datang lagi serombongan tokoh sesat berilmu tinggi. Kalau saja tldak menemukan akal yang tepat, mungkin Bu Cu taisu dan rekanrekan yang lain sejak dini sudah tidak sanggup menghadapinya tagi".

Song Ceng San terkejut sekali. Sekarang dia baru yakin bahwaWi Ting sin tiaw bukan sedang bergurau.

"Siapa-siapa saja tokoh sesat yang telah berdatangan? Mengapa sampai Bu Cu taisu saja harus menghadapinya dengan menggunakan akaP" tanyanya penasaran.

"Di antara rombongan tokoh sesat yang datang, ada Siang si suang se, Goca cin jin, Pekpo sin cian Yan Kong Kiat dan masih banyak yang lamnya Hanya beberapa orang yang hengte sebutkan tadi sudah membawa kesulitan yang cukup besar bagi pihak kita untuk menghadapinya Belum lagi yang lain lain ".

Song Ceng San semakin terkejut.

"Oh'? Apakah di pihak mereka masih ada tokoh yang lebih lihai lagi'?".

WiTingsin tiaw menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Yang paling lihai adalah seseorang dengan dandanan pelajar yang mereka panggil dengan sebutan Cong huhoat Orang ini usianya paling banter tiga puluh tahun llmu silatnya tinggi sekali Lu toheng dan cayhe tidak sanggup melawannya lebih dan liga jurus ".

"Ada kejadian seperti itu'?" Mata Song Ceng San sampai membelalak mendengarkan kata-kataWfTingsirUiaw.Kalausajadia tidak mengenai pnbadi orang ini, tentu dia tidak akan percaya dengan apa yang dikatakan Karena dia tahu jelas sekali, baik Lu Hui Peng, maupun Beng To jin merupakan tokoh kelas satu di dunia kangouw saat ini. Bagaimana mungkin seorang yang usianya baru tiga puluh tahunan sanggup mengalahkan merfeka dalam tiga jurus?.

"Mari kita keluar dan lihat perkembangannya sekarang ".

"Beng locianpwe, apakah kami juga boleh ikut keluar?" tanya Ciok Cju Lan.

Wi Ting sin tiaw menganggukkan kepala.

"Usaha kalian telah berhasil dengan baik Jasa kalian kali ini besar sekali. Tentu saja kalian]uga boleh ikut keluar melihat lihat suasana ".

Selesai berkata dia mengulapkan tangannya 'Bengcu, silahkan'".

Song Ceng San juga tidak sungkan lagi Dia langsung mendahului yang lain melangkah keluar Wi Ting sin tiaw mengikuti dari belakang Ketika sampai di mulut

goa paling dalam dia berhenti sejenak dan membisiki.

Su Po Hin .

"Untuk sementara biar Su tohong menjaga di sini saja Nanti kalau bengcu sudah berhasil keluar dari tempat ini dengan selamat, kita juga harus segera rpeninggalkan tempat ini.".

Su Po Hin menganggukkan kepalanya "Hengte terima perintah." Sahutnya.

Ketika Wi Ting sin tiawmasuk ke dalam, Pekpo sin cian Yan Kong Kiat dan Go ca Cin Bun Tian Hong sedang terdesak mundur Tapi biar bagaimana, mereka adalah tokoh benlmu tinggi dan aliran hitam yang sudah menggetarkan duiiia kangouw selama puluhan tahun Apalagi kectatangan mereka diinngi oleh Cong huhoal yang mistenus itu Seandainya mereka dikalahkan begitu saja oleh pihak lawan, entah hendak ditaruh di mana muka mereka? Oleh karena itu hati mereka panas sekali. Goca cin jin yang per tama tama meledak hawa amarahnya Mu lutnya mengeluarkan suara raungan yang keras Tiba-tiba terlihat dia membungkukkan tubuhnya dan beberapa titik sinar meluncur laiu terdengar suarasuara desingan yang saling susul menyusul. Rupanya dia telah melancarkan senjata rahasia berbentuk garpu yang lebih kecil yang rnana terselip di belakang punggungnya Cahayacahaya melintas dan meluncur ke bagian dalam goa.

Tangan Song Bun Cun yang menggenggam pedang langsung menyapu.

"Trang'" Sebatang garpu terpental oleh sabetan pedangnya Namun belum lagi dia menarik pedangnya kembali, sebatang garpu yang lain sudah meluncur lagi ke arahnya Song Bun Cun tidak berani ayal Pedangnya terus disapu dengan cara berputaran Suara tangkisan pedangnya menimbulkan bunyi berdentingan Sekaligus dia menyabet lima batang garpu terbang yang meluncur ke arahnya.

Katau garpu terbang Goca cin jiri begitu mudah dihadapi, nnana mungkin dia dijuluki nama demikian di dunia kangouw? Tentu sa|a dia]uga tidak menduduki kelas satu di aliran golongan sesat.

Kelima batang garpu terbangnya itu, apabila tidak ditangkis dengan pedang hanya merupakan serang?n yang lurus dan saling susul menyusul Sedangkan Song Bun Cun menggunakan pedangnya untuk menangkis kelima batang garpu terbang tersebut Hal Ini merupakan kesalahan besar Karena begitu tertangkis oleh pedang, garpu garpu ftu langsung berpencaran dan seperti bumerang memantul kembali ke arah anak muda itu Tepat pada saal itu juga, Song Bun Cun membuat kesalahan kedua Sekali lagi dia memutar pedangnya dengan dahsyat serta menyambut kelima batang garpu tersebut Kernbali garpugarpu itu terpental dan kaii ini memancar keempat penjuru.

Garpu terbang pertama meluncur ke tempat persembunyian Hui hung gisu Yang kedua terpental membentur dinding goa lalu memantul, balik mengancam tempat persembunyian Kim Ka Sin Ciek Ban Cing' Garpu ketiga melintas di atas kepala Kan Si Tong dan meluncur ke arah Hui hung gisu pula. Garpu yang keempat garpu yang kelima.

Sinar-sinar seperti perak berkelebat di sana sim. Masingmasing tak tahu garpu keberapa yang meluncur rnengancam mereka itu Keadaan jadi kalan? kabut. Baik Song Bun Cun, Ciek Ban Cing, Hui hung gisu, Kan Si Tong tidak perduli hal lainnya lagi Pedang langsung menyapu senjatanya, telapak tangan menghantam, senjata rahasia langsung menyambit kesana kemari.

Masih lumayan kalau mereka hanya menggeser tubuh menghindan serangan kfelima batang garpu tersebut Begitu techantam telapak tangan, pedang maupun senjata rahasia, kelima garpu tersebut selalu mental kembali ke arah penyerangnya.

Tentu saja mereka yang bersembunyi dl balik timbunan batu maupun balik dinding goa merupakan tokohtokoh dan delapan parlai besar. Meskipun kelima batang garpu itu masih belum bisa melukai mereka, tapi dengan terbang kesana kemari saja sudah cukup membuet mereka kerepotan Apalagi mereka sedang bersembunyi di celahcelah batu yang sempit Tentu tidak letuasa bagi mereka untuk menggerakkan pedang ataupun menghantamkan telapak tangan secara serabutan.

Meskipun keadaan di balik timbunan batu itu gelap gulita dan sinar lentera tidak dapat menyorot ke dalam, namun bagi orang yang berilmu tinggi, berdasarkan pendengaran saja, mereka sudah dapat menentukan di mana posisi setiap lawan berada.

Kesempatan bagus ini tidak disiasiakan oleh Pekpo sin cian Yan Kong Kiat Setelah mendengarkan sejenak, dia langsung menghfinpun tenaga dalamnya serta menghantam keempat penjuru di mana tokoh tokoh kita sedang bersembunyi.

Bu Cu taisu yang pertamatama merasakan firasat kurang beres. Hatinya langsung curiga. Setelah mengucapkan nama Buddha dengan suara berbisik, dia langsung mengulurkan telapak tangannya menyambut se rangan Pekpo sin cian Yan Kong Kiat.

llmu telapak tangan aliran Buddha ini tidak dapat dianggap remeh Begitu meluncurkan serangannya, dia sudah mengerahkan tsnaga Pan juo sinkang di dalam telapak tangannya Sekumpufan angin keras langsung meluncur keluar dari goa dan bergulunggulung menyambut hantaman Pek po sin cfan Yan Kong Kiat.

Sementara itu, kelima batang garpu Go ca Cin iin sedang meluncur ke arahnya juga. Karena tenaga Pan juo sinkang yang dikerahkan Bu Cu taisu, tidak disangkasangka lima batang garpu itu langsung tersampok jatuh seketika. Kalau saia diatahu bahwa ilmu Pan juo sinkang merupakan kendala yang 'paling tepat untuk menghentikan kelima batang garpu tersebuti dia pasti sudah mengerahkannya sejak tadi.

Tepat pada saat itu jua, angin yang tlmbul dan lelapak tangan Pek po sin cian menerpa datar? dan bertemu dengan Pan iuo sinkang milik Bu Cu taisu Terdengar suara.

"Blam!" Goa itu seperti baru sa]a dilanda geftipa bumi yang dahsyat Debu berhamburan kemanamana Untung saja Pekpo sin cian sudah banyak pengalaman dalam menghadapi musuh tangguh Dia tidak berpikir panjang lagi Tubuhnya langsung di[atuhkan ke atas tanah dan bergulingan Dengari demikian tenaga hantairian yang kuat dan Bu Cu taisu meluncur lewat di atas kepalanya.

Melihat keadaan itu, Goca cin iin sejak tadi sudah menyingkir. Dari kedua orang itu, satu senjatanya sudah tersampok jatuh, yang satunya" lagi terhantam oleh telapak tangan lawan. Biarpun tidak ada yang terluka, namun rasa terkejut sudah pas.ti memenuhi hati kedua orang itu Wajah keduanya pucat seperti selembar kertas putih.

Cu Tian Cun yang sejak pertama berdiri sambfi memangku tangan di batas mulut goa diamdiam terkejut.

Tenaga hantaman telapak tangan orang ini dahsyat sekali Kemungkinan besar dialah hwesio Siau lim pai yang menguasai Pan juo sinkang tersebut Mereka berlindung di balik timbunan batu Hal ini memang menguntungkan posisi mereka, malah kam! yang mengalami kesulitan pabila ingm menerobos masuk pikirnya dalam hati.

Pada saat itu juga dia menglbaskan tangannya.

"Kalian berdua mundur1" Kata-katanya diucapkan dengan nada biasa saja Tapi hati Goca cin jin maupun Pekpo cin cian Yan Kong Kiat merasa malu sekali.

Keduanya hanya mengiakan serentak lalu mengundurkan diri tanpa berkata apa-apa lagi Cu Tian Cun masih menggerakkan kipasnya dengan santai Dia melangkah perlahan lahan Dua orang gadis berpakaian ungu yang mgmbawa jentera langsung mengikuli dan belakang' Cu Tian Cun melambatkan langkah kakinya.

"Kaliao berdua berdiri di sudut sana', jangan ikuti aku," katanya.

Otomatis kedua gadis rtu segera mengundurkan diri Terdengar suara.

"Sreti" Kipas Cu Tian Cun telah dibuka. Dia menepuknya dengan nngan di depan dada Langkah kakmya masih seperti semula.'tidak cepat dan tidak lamban pula Dia mendekat ke arah celah goa.

"Kalau kalian masfh juga tidak bersedia men'gunjukkan diri, orang she Cu terpaksa berlaku lancang maju ke depan," kata Cu Tian Cun selanjutnya.

Meskipun dia maiu ke depan, tapi tam pangnya telap tenang Seakan tidak melakukan oersiapan apa pun Bu Cu taisu yang melihat Cu Tian Cun melangkah mendekati ke arah mereka, menjadi panik.

"Semuanya hatihati'" uiarnya dengan nada rendah.

Baru saja ucapannya selesai, tidak terlihat bagaimana dia menggerakkan kakinya, tahu-tahu tubuh orang itu sudah melesat dan bertengger di atas batu tinggi di depan celah goa Di belakang batu tinggi itu j'ustru merupakan tempat persembunyian Ciek Ban Cing dan Kan Si Tong Tentu saia mereka terkejut sekali. Tanpa sempat bermufakat lagi keduanya langsung berdiri dan menyerang Cu Tian Cun. Ciek Ban Cing menghantamkan telapak tangannya dengan kekuatan penuh, sedangkan Kan Si Tong langsung menyerang dengan pedangnya.

Cu Tian Cun masih tenang saja. Tiba-tiba dia melesat ke udara dan luputlah serangan

mereka berdua. Tepat pada saat itu, Hui hung gisu juga meluncurkan pedangnya dan Song Bun Cun yang ada di balik dinding juga tidak mau ketinggalan. Kali mi Cu Tian Cun bagaikan dikeroyok oleh empat orang sekaligus.

Mulutnya mengeluarkan suara tawa dingin Pertamatama kakinya yang sebelah kanan diangkat Pedang Kang Si Tong yang sedang meluncur langsung tertahan Ta ngan kin bergerak perlahan Dengan mudah dia berhasil menjepit pedang Song Bun Cun dengan kedua jari tangannya Tangan kanan mengibaskan kipas dengan santai lalu tiba-tiba terulur ke depan menepuk telapak tangan Ciek Ban Cing yang sedang menghantam ke arahnya Terdengar suara.

"Ploki" Tjdak tersangka sebatang kipas yang rangkanya terbuat dari bambu dan atasnya dihiasi kertas dapat melumpuhkan hantaman telapak tangan seorang tokoh seperti Ciek Ban Cing Malah Congkoan Tian Hua san ceng sampai terdesak sejauh satu langkah.

Dengan kecepatan kilat kipasnya ditarik kembali kemudian berputar menyambut datangnya serangan pedang Hui hung gisu Sekali lagi terdengar suara benturan yang keras setelah itu.

"Krek!" Hui hung gisu sampai tertegun melihal pedang di tangannya yang tahutahu sudah terkutung menjadi dua bagian.

Keempal gerakannya itu ajaib sekali Kecepatannya sampai sulit diuraikan dengan kata-kata Dalam sekejap mata saja dia sudah berhasil melumpuhkan serangan keempat orang itu Mereka berempat adalah tokoh kelas satu dan delapan partai besar Tetapi ternyata bukan saja tidak sanggup mengalahkan Cu Tian Cun, malah serangan mereka ditangkis dengan cara yang hampir tidak masuk akal ;.

Cu Tian Cun masih berdiri tegak di atas batu tinggi tadi. Tidak terlihat bahwa dia akan balas menyerang atau ingin menerjang masuk ke dalam goa Tangannya tetap mengibaskan kipas dengan gaya santai Bibir nya masih tersenyum.

"Mengingat pertemuan Ce po tan goan yang akan berlangsung tidak lama lagi orang she Cu tidak ada niat bertindak kasar Seandainya cuwi bisa mendesak orang she Cu jni menggeser sedikit saja dan atas batu ini, aku akan segera mengginng orangorang yang aku bawa untuk memnggalkan tempat ini secepainya Tapi seandainya ka lian tidak ada yang sanggup melakukannya, orang she Cu menasehali agar kalian segera angkat kaki dan tempat ini," katanya tenang Meskipun katakaianya terdengar rada angkuh, namun pada saal itu siapa yang dapat melarangnya berbicara.

Ketika mereka berernpat terdesak mun dur, Bu Cu taisu sudah menyiapkan ruyungnya di tangan. Mendengar ucapan Cu Tian Cun, hatinya agak penasaran Perlahanlahan dia mengucapkan nama Buddha.

"Omitohud' Kalau Cu sicu nnasih juga mendesak pinceng terpaksa memberanikan diri mencoba," katanya datar.

Cu Tian Cun masih menggoyangkan kipasnya perlahan Bibirnya mengembangkan senyuman angkuh.

"Mengapa Taisu tidak segera mencobanya saja'?" tantangnya berani.

'Siancai Siancai pinceng terpaksa ber laku lancang " Telapak tangannya perlahanlahan diangkat ke depan dada dan perlahanlahan pula diulurkan ke depan.

Ilmu yang digunakannya ini memang tidak bukan tidak lain dan Pan Juo sinkang aliran Buddha Malam ini dia sudah mengerahkannya sebanyak tiga kaii Hal ini tentu saja bukan atas kemauannya sendiri Tapi demi keselamatan Bengcu, mau tidak mau dia harus menjaga di depan gOa ini Apalagi untuk menghadapi pelajar berpakaian hijau yang berilmu tinggi di hadapannya ini dia ? merasa selain dengan mengerahkan Pan juo " sinkang, tidak ada ilmu lain lagi yang dapat digunakan untuk menandinginya.

Pan juo singkang merupakan ilmu telapak yang sangat dahsyat llmu itu teCinasuk sa lah satu dari tiga ilmu ajaib di antara tujuh puluh dua macam ilmu pusaka Siau lim pai yang hanya boleh dipelajari para tiang lo dan Ciang bunjin sendiri. Begitu ilmu itu dikerahkan tidak terasa adanya angin yang berhembus ataupun suara. Boleh dibilang ilmu tersebut tidak berwujud. Namun ketika sampai menghantam lawan maka akan terasa ada nya gelombang tenaga yang menekan kuatkuat. Orang yang rendah ilmunya pasti akan mati dengan isi perut tergetar hancur.

Bu Cu taisu dengan lambat mulai menyerang Cu Tian Cun masih berdiri tegak dengan kipas ditepuk perlahan di depan dada. Tampangnya bukan seperti orang yang menantikan serangan darl lawan Te tapi ketika tenaga Pan juo sinkang mengenai kipas di tangannya, Bu Cu taisu merasakan adanya terfaga yang menyedot tenaga dalamnya sehmgga tenggelam amblas sama sekali Hal ini mambuat Bu Cu taisu tertegun.

Pan juo sinkang merupakan salah satu dari tiga ilmu ajaib aliran Buddha. Dua ilmu lainnya adalah Bu Siang sinkang dan Ju lai Tiap hua ci. Hanya Ciang bunjin yang boleh mempelajari dua ilmu ajaib lainnya itu. Sedangkan Pan juo Sinkang juga hanya boleh dipelajari oleh para tiang lo. Bu Cu taisu sendiri memerlukan waktu hampir dua puluh tahun untuk menekuni ilmu yang satu ini. Ternyata malam ini dia menemui seorang lawan yang tidak mempan dihantam oleh Pan juo sinkang yang dilatihnya. Hati Bu Cu taisu langsung tergerak.

Apakah ilmu yang dilatih orang ini adalah Tian i jiu hoat yang dimiliki oleh Soat san lojin?.

Pernah tersiar di dunia kangouw bahwa hanya ilmu Tian i jiu hoat dari Soat san lojin yang tidak mempan terhadap segala macam pukulan tinju bahkan dapat menghindarkan diri secara ajaib dari segala jenis senjata Apakah orang ini merupakan ahli waris dari Soat san lo jin?.

Pikiran hewsio tua itu tergerak, tanpa sadar dia menambah lagi beberapa bagian tenaganya untuk menekan Cu Tian Cun Tapi hasilnya tetap seperti semula. Tenaga dalamnya seperti amblas ke jurang yang dalam dan hilang sama sekali Ternyata Bu

Cu taisu memang tidak sanggup melukai dirinya.

"Rupanya memang Tian i jiu hoat'" serunya tanpa sadar.

Tepat pada saat itu. terdengar di belakang punggungnya berkumandang suara seorang tua yang berat dan parau.

"Taisu harap berhenti!".

"Bengcu sudah keluar!" teriak Kan Si Tong dengan nada gembira.

Bu Cu taisu menarik kembali telapak tangannya dengan perlahanlahan Setelah itu dia membalikkan tubuhnya Teriihat Song Ceng San melangkah keluar dan dalam goa dengan perlahan Bu Cu taisu segera merangkapkan sepasang teiapak tangannya.

"Omitohud. Pinceng menemui bengcu," katanya.

Song Bun Cun, Ciek Ban Cing dan yang lainnya juga sudah melihat kemunculan Song Ceng San Mereka seperti merasakan dada mereka yang sejak tadi terhimpit sekarang sudah terbebas dan beban yang be rat Song Bun Cun segera membungkukkan tubuhnya dan menjura.

"Ayah. !".

Song Ceng San mengibaskan tangannya daj} mengangguk kecil Kemudian dia menoleh kepada Bu Cu taisu dan membalas penghormatan.

"Taisu, masalah ini telah merepotkan kalian semua.".

Ketika Bu Cu taisu menarik kembali telapak tangannya, Cu Tian Cun juga menutup kembali kipas di tangannya Dia meloncat turun dan atas batu lalu menjura dalam-dalam.

"Song loya cu, silahkan!".

Mata Song Ceng San langsung beralih kepada pelajar berpakaian hijau tersebut.

"Saudara adalah ".

Wi Ting sin tiaw yang berdiri di sampingnya segera menukas: "Lapor Bengcu. dia adalah Cu Tian Cun, Cu taihiap Dia juga yang disebut sebagai Cong huhoat dalam pertemuan Ce po tan goan yang akan datang.".

Penampilan Cu" Tian Cun masih sedemikian tenangnya seolah tidak ada hal yang ditakutinya sama sekali di dunia ini.

“Cayhe hanya seorang pendatang baru di dunia Bulim Harap Song loyacu dapat mem benkan petunjuk," sahutnya sopan.

Song Ceng San memperhatikannya secara diam diam.

"Kalau ditilik dari wajahnya yang tampan dan gagah, tidak terlihat sedikit pun penampilan yang mengesankan balawa dia berasal dari keluarga yang tidak ternama ataupun golongan. sesat pikirnya dalam hati.

Song Ceng San mengelus-elus jenggotnya berkali-kali.

"Sebetulnya apa maksud Cu taihiap menyandera lohu?" tanyanya tenang.

"Song foya cu merupakan Bulim toa lo, juga merupakan tokoh yang sangat dihormati, mana mungkin boanseng berani menyandera? Justru karena boanseng memikul tugas me laksanakan pertemuan Ce po tan goan, maka boanseng sengaja mengundang Song loya cu untuk diajak berunding Kalau ada perbuatan rekan boanseng yang kurang sopan, di sini juga boanseng mewakili mereka untuk memohon maaf" Selesai berkata dia iang sung menjura dalam-dalam Sinar matanya beralih kepada Wi Ting sin tiaw "Beng taihiap tadi telah berjanji kalau Song loya cu sudah sadar, akan segera meninggalkan tempat ini Sekarang Song loya cu sudah keluar dengan selamat Bagaimana kalau cuwi me mandang wajah cayhe dan melepaskan beberapa rekan kami yang masih tertinggal di 'dalam goa?".

Wi ting sin tiaw sudah masuk ke dalam goa untuk kedua kalinya. Tapi dia tetap tidak berhasil menemukan sesuatu pun yang mencurigakan Sekarang dia mendengar Cu Tian Cun meminta mereka melepaskan Ca Popo dan Cun Bwe serta yang lainnya, tanpa sadar dfa tertawa terkekeh-kekeh.

'Kata-kata Cu taihiap terlalu berat Hengte memang pernah mengatakan bahwa setelah Bengcu sadar, kami akan segera meninggalkan tempat mi, tetapi Ca Popo dan Cun Bwe merupakan mata mata yang diselusupkan ke dalam Tian Hua sanceng. Cu taihiap merupakan pimpinan sebuah perkumpulan yang disegani oleh tokoh tokoh aiiran sesat Seharusnya Cu taihiap juga tahu bahwa per' buatan mematamatai kediaman seseorang merupakan perbuatan yang paling rendah dan dipandang hina oieh kaum bulim Oleh karena itu mengenai masalah ini, hengte sama sekali ttdak sanggup mengambil keputusan ".

"Apa yang Beng taihiap katakan te[»at se' kali' tukas Ciek Ban Cing.

"Kedatangan kami adalah dengan maksud mengejar Cun Bwe dan Ca Popo. Mereka merupaKan matamata yang diselusupkan ke dalam Tran Hua sanceng. Bagaimana pun mereka harus dihukum mengikuti peraturan yang berlaku di Tian Hua sanceng Kalau Cu taihiap memin ta kami melepaskan kedua orang itu sama saja artinya Cu taihiap sengaia ingin membesarkan urusan ini.".

Wa|ah Cu Tian Cun yang tampan berubah perlahanlahan. Song Ceng San mengibaskan tangannya sambil tersenyum.

"Ban Cing, sejak mengundurkan diri dan tinggal di Tian Hua sanceng. Lohu tidak dapat disebut sebagai orang dunia kangouw lagi Untuk apa kita masih membicarakan peraturan dunia kangouw? Biarpun mereka datang ke Tian Hua sanceng sebagai matamata atau benar-benar bekerja sekarang toh mereka sudah tidak ada di sana, berarti mereka bukan orang Tian Hua san ceng lagi Biarkan saja mereka dibawa

pulang oleh Cu taihiap Cuwi toheng, mari kita pergi" Tanpa menunggu sahutan dari yang lainnya dia langsung mendahului mereka keluar dari goa tersebut.

Ciek Ban Cing juga tidak berani berkata apa-apa lagi Setelah mengiakan, semua orang segera mengikuti di belakang Song Ceng San dan pergi secara rombongan. Sementara itu, Cu Tian Cun sudah mengundurkan diri ke samping. Dia segera menjura dalam dalam.

"Terima kasih Song loya cu Boanseng tidak mengantar lagi'".

Ketika sampai ke Tian Hua sanceng, fajar sudah mulai menyingsing.

Di taman bunga sebelah timur, para tamu duduk berkeliling dengan tuan rumah Topik pembicaraan yang berlangsung di antara mereka sudah pasti berkisar pada Cong hu hoat dan perkumpulan yang mistenus itu. Siapa lagi kalau bukan Cu Tian Cun yang tampan. muda dan benlmu tinggi?.

Bu Cu taisu merangkapkan sepasang tangannya.

"Omitohud' Tadi kalau bukan tepat saatnya bengcu keluar dari dalam goa, mungkin pinceng tidak sanggup mengerahkan tenaga lagi dan pasti berhasil dikalahkan dalam satu jurus," katanya sambil menarik nafas panjang.

Kata-katanya itu membuat hati yang lainnya semakin tergetar dan penasaran Hui hung gi su dan Ciong Lam pai. Wi Ting sin tiaw dan Liok Hap bun pernah mengatakan bahwa mereka tidak sanggup menyerang lebih dari tiga jurus, sekarang Bu Cu taisu malah mengaku bahwa dia bisa dikalahkan dalam satu jurus.

Song Ceng San tertawa terkekeh-kekeh.

"Kata-kata taisu ini benar benar terlalu rendah hati Meskipun ilmu orang itu sangat tinggi. tapi berdasarkan tenaga dafam yang taisu latih selama puluhan tahun mana mungkin orang itu dapat menandingi'?" tukas Song Ceng San kurang percaya.

Sekali lagi Bu Cu taisu menarik nafas panjang.

"Bengcu tidak tahu. justru pinceng dikalahkan dalam hal tenaga dalam ".

Wi Ting sin tiaw yang pertama-tama terkejut mendengar keterangan itu.

"Apakah taisu sempat mengadu tenaga dalam dengannya?" tanyanya cepat.

Bu Cu taisu menggelengkan kepalanya.

"Tidak Karena dia bermaksud mendesak ke dalam goa pinceng terpaksa mengerahkan ilmu Pan juo sinkang untuk menghalanginya Siapa kira orang itu hanya menggerakkan kipasnya dengan gaya santai di depan dada Tenaga dalam tidak berwujud yang pinceng lancarkan sampai di depan dadanya langsung buyar dan amblas begitu saja Seakan ada sedotan yang kuat memencarkan tenaga dalam pinceng tersebut.

Wi Ting sm tiaw semakin terkejut.

"Ternyata Pan juo sinkang saja tidak sanggup melukainyai".

Song Ceng San mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

"Maksud taisu, ketika mengerahkan tenaga Pan juo sinkang, orang itu hanya menggerakkan kipasnya maka tenaga taisu pun terpencar'?".

"Tidak salah Pinceng benar-benar merasakan sedotan yang kuat ketika dia mengibaskan kipasnya sehingga tenaga pinceng seperti buyar seketika " Bu Cu taisu.

Merenung sejenak Pertama tama pinceng sendiri masih kurang percaya Kemudian belakangan pinceng menambah lagi beberapa bagian tenaga, tetapi hasilnya tetap sama. Saat itulah pinceng baru menyadari kalau orang ini melatih sejenis ilmu gi kang yang istimewa Pan juo sinkang pinceng seakan tidak bermanfaat untuk menghadapinya ".

"Apakah taisu bisa menebak asalusul orang she Cu itu dan ilmu silat yang dikuasainya?" tanya Su Po Hin.

"Hal ini sulit dikatakan. " Kembali Bu Cu taisu termenung sekian lama Kemudian dia melanjutkan kembali "Menurut pendapat pinceng, ilmu yang dikuasai orang itu mirip dengan Tian i jiu hoat dan Soat san ".

"Taisu apakah yang disebut Tian i jiu hoat itu'?" tanya Ciok Ciu Lan penasaran.

"Menurut seientingan, Soat san pai mempunyai sejenis ilmu silat yang sangat ajaib Namanya Tian i Jiu hoat Ketika ilmu ini dilancarkan, gerakannya tidak tetap dan jurusnya hampir tidak dapat dilihat secara terang terangan Segala macam pukulan, tinju maupun senjata rahasia dapat dibuyarkan Dan semua itu juga tidak dapat melukainya.

Orang yang mempeiajari ilmu itu bagai mengenakan sehelai kuiit alami yang tidak dapat ditembus oleh apa pun " sahut Bu Cu taisu.

'Oh' "Song Ceng San mengeluarkan suara terkejut Dia seakan teringat sesuatu Kepalanya menoleh kepada Yok Sau Cun Yok Laote, di kaki gunung Hun Tai san kau bertemu dengan seorang tua yang membaca empat bans syair Apakah kau masih mengingatnya?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepafanya. "Boanpwe masih ingat dengan baik " "Bagus Kaiau begitu coba kau ulangi se kali lagi syair tersebut agar lohu dapat mendengarnya dengan seksama ".

Yok Sau Cun mencoba mengmgat se|enak Kemudian dia membacakan keempat bans syair tersebut dengan suara lantang Song Ceng San dan yang lainnya mende ngarkan dengan penuh perhatian Tampak Song Ceng San menganggukkan kepalanya berkali kali.

'Maksud yang terkandung dalam syair itu pasti Soat san pai." tukas Ciok Ciu Lan setelah Yok Sau Cun selesai membacakan syair itu.

"Kau berhasil memecahkan maknanya?" tanya Yok Sau Cun.

"Syair itu tidak perlu diuraikan lagi Kata katanya sudah jelas pada bait pertama di katakan "Ketika bunga Bwe bermekaran, butiran es pun beterbangan " Sudah jelas yang dimaksud adalah Soat alias salju Dibait kedua disebut "Pemandangan indah pegunungan, hawa dingin menggigil" Sudah terang dia menunjukkan kata San atau gunung Dan syair tersebut kita langsung tahu yang dimaksudkan adalah pemandangan Soat san (gunung salju) Bait ketiga dan keempat seperti mengatakan bahwa ada se seorang yang datang ke Soal san lalu bertemu dengan seorang bidadari yang membuatnya mabuk kepayang sehingga lupa pu lang ke asalnya. Dua bait terakhir ini me mang agak sulit dicerna kata katanya, entah siapayang dimaksuddaiam syairtersebut " sahut Ciok Ciu Lan.

Song Ceng San menganggukkan kepala nya berkali-kali.

"Ciok kouwmo, perijelasanmu benar se kali Orang tua itu sepertinya hendak memberi petun|uk Sekarang kita tahu bahwa dia memang menyebutkan Soat san Mungkin Kah ada kaitan dengan komplotan orang 'orang ini?".

"Beng To heng. bukankah kau masuk kembali ke datam goa dan memeriksa ke adaan di sana? Apakah kau menemukan sesuatu yang nnencurigakan?" tanya Kan Si Tong.

Wi ting sin tiaw menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada Dinding goa itu tidak rata. penuh dengaivlubanglubang Tidak terlihat pernah dirubah oleh seseorang Pokoknya tidak ada yang perlu dicurigakan, hanya sebuah goa batu sebagaimana umumnya ".

"Kalau begitu, mengapa orang she Cu itu demikian memandang berat tempat tersebut?' tanya Hui hung gi su Wi ting sin tiaw mengangkat kedua bahunya.

"Hengte juga merasakan bahwa di dalam goa batu itu terdapat rahasia yang besar Tapi pada waktu itu kita dafam keadaan terdesak, sama sekali tidak banyak kesem patan untuk memenksa secara teliti.".

Tepat pada saat itu, dua orang pelayan masuk dengan membawa baki di tangan Di atasnya terdapat berbagai sayuran bakpao dan kue yang bensi sayur mayur Mereka meletakkannya dengan rapi di atas meja.

Song Ceng San mempersilahkan para tamunya menikmati hidangan yang disediakan Mereka sudah berkutat sepanjang malam di dalam goa perut memang sudah ke roncongan, maka tanpa sungkansungkan lagi mereka melahap habis semua hidangan yang disediakan.

Setelah selesai sarapan, Bu Cu taisu, Kan Si Tong, Hui hung gi su dan Wi Ting sin tiaw merasakan bahwa waktu pertemuan Ce po tan goan tidak berapa lama lagi

Apalagi Cong hu hoat dan pihak lawan mempunyai ilmu silat yang demikian tinggi Kemungkman dunia kangouw akan dilanda badai topan kembali Maka dan itu mereka tidak beram berdiam tamalama di Tian Hua sanceng Semuanya bersepakat segera pulang ke tempat masinginasing dan mengadakan persiapan yang matang Satu per satu segera memohon diri kepada tuan rumah.

Song Ceng San iangsung berdiri dan membalas penghormatan mereka. Song Bun Cun yang ditugaskan mengarrtar para tamu sampai ke luar Tian Hua sa ceng Setelah itu baru dia kemliali lagi.

Yok Sau Cun menunggu sampai tamu yang lainnya sudah pulang, baru dia berdiri dan menjura kepada Song Ceng San.

"Song loya cu. boanpwe mempunyai satu persoalan yang harap dapat dikabulkan oleh Song loya cu .".

Song Ceng San mengelus jenggotnya yang panjang sambil tersenyum.

"Yok laote tidak perlu sungkan, ada apa-apa yang mengganjal di hati, silahkan katakan terusterang".

"Terima kasih kepada loya cu Maksud boanpwe ingin mencoba sekali lagi ilmu pedang Song loya cu," kata Yok Sau Cun.

Song Ceng San menganggukkan kepalanya dengan wajah tetap tersenyum lebar.

Untuk memenuhi permintaan suhu Yok Laote?".

Yok Sau Cun menundukkan kepalanya.

"Benar," sahutnya tersipu-sipu.

Song Ceng San menarik nafas panjang.

"Sebetulnya, Yok Laote secara tidak sengaja membuat lohu keracunan Yok Laote tidak memperdulikan keselamatan diri mencankan obat penawar untuk lohu Budi ini tidak terkira besarnya Seharusnya lohu me rasa tidak enak hati Tetapi permintaan suhu Yok Laote ini Sayangnya lohu pernah ber sumpah, apabila suhumu dapat menerima dua puluh jurus Hmu pedang lohu, barulah lohu dapat mengabulkannya Yok laote tentu mengerti bahwa ucapan yang keluar dan mu lut lohu ini seberat gunung Hanya meng ingat yang datang adatah generasi muda, maka lohu membataskan syarat hanya da[am satu jurus saja ".

Yok Sau Cun seperli ingin mengatakan sesuatu, tetapi Song Ceng San tidak membennya kesempatan, orang tua itu kembali menarik nafas panjang.

"Sebenarnya kata-kata itu lohu ucapkan sebagai tanda keangkuhan hati pada masa itu Justru sekarang yang datang memohon ke Tian Hua sanceng adalah Yok laote maka lohu hanya bisa mennganken syarat nya saja Meskipun Yok Laote telah menanam budi kepada lohu, tetap saja tidak bisa dikecualikan " kata orang tua itu selanjutnya.

"Boanpwe mengerti Song loya cu jangan khawatir Itulah sebabnya boanpwe ingin di ben kesempatan sekali lagi untuk mencoba.".

Tia, sebetulnya apa yang terjadi?" tukas Song Bun Cun.

Song Ceng San tersenyum lembut.

'Bun JI Ayah tahu kau ingin memohon demi Yok iaote, bukan? Ayah bukan orang yang tidak mengingat budi Tapi urusan ini benar-benar rumit Kalau Yok Laote tidak sanggup menerima satu jurus ilmu pedang dan ayah, meskipun ayah mengabulkan juga percuma saja Kelak kau pasti akan mengerti" Kemudian dia menoleh kembali ke arah Yok Sau Cun.

"Yok laote, kata-kata lohu ini harap diingat baikbaik Apabila Yok laote tidak sanggup menenma satu jurus ilmu pedang dan lohu, meskipun lohu berniat mengabulkan permintaanmu, tetap saja tidak ada manfaatnya bagimu Oleh karena itu. lohu ingin mena sehati kalau kali ini kau mengalami kekaiahan juga hayip jangan putus asa Latihlah dengan giat Sampai ka.u berhasil menerima satu jurus dari lohu baru ada manfaatnya bagimu.".

"Song loya cu adalah orang yang cerdas Boanpwe sudah pernah dikalahkan oleh Song loya cu, bahkan pedang lemas boanpwe telah dikutungkan Seandainya pikiran boanpwe tidak waras sekalipun, boanpwe tetap tidak berani menantang Song loya cu dalam wakTu yang sedemikian singkat...".

Mata Song Ceng San langsung bersinar tajam.

"Apakah Yok laote sudah mendapat kemajuan yang banyak dalam ilmu pedang?" tanyanya dengan nada menyeiidik.

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya.

"Bukan. Boanny/e tidak berani menutupi Boanpwe telah rrompelajari aatu jurus flmu yang katanya dapat menyambut serangan ilmu pedang Song loya cu '.

Song Ceng San menatapnya dengan heran.

"Kau telah mempela|ari sejurus ilmu yang dapat menyambut serangan ilmu pedang lohu? Dari mana kau mendapat pelajaran seperti itu?".

"Dari seorang peramai di pinggir jalan. Namanya Sai Kuan io Kim Ti Jui Dia menenma perintah dari suhunya untuk mewariskan ilmu tersebut kepada boanpwe," sahut Yok Sau Cun terusterang.

Mendengar keterangan Yok Sau Cun, Song Ceng San semakin bingung.

"Seorang perama! bernama Sai Kuan !o Kim Ti jui'? Dja menerima perintah dari suhunya untuk menurunkan ilmu itu kepadamu?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya dengan tegas.

"Benar" Anak muda itu memang tidak bermaksud menutupi Dia langsung mencentakan peristiwa ketika bertemu dengan Kim Ti jui sampai orang itu menurunkan sejurus ilmu silat yang menurutnya dapat menyambut sejurus iimu pedang Song loya cu. Orang tua itu mendengarkan dengan penuh per hatian Tangannya mengeluselus jenggot yang panjang. Sekian lama dia merenung tanpa mengucapkan sepatah kata pun Setelah beberapa saat dia baru menarik nafas panjang Kepalanya menganggukangguk.

"Rupanya Yok laote mendapatkan penemuan yang aneh Lohu kabulkan permintaanmu untuk mencoba sekali lagi".

Wajah Yok Sau Cun langsung berseri-seri.

"Terima kasih, Song loya cu ".

Song Ceng San menggapaikan tangan kepada putranya, Song Bun Cun.

"Bun ji, ambilkan sebatang sumpit," katanya.

Song Bun Cun segera mengiakan Diambilnya sebatang sumpit dan disodorkannya kepada Song loya cu Orang tua itu segera menenma sumpit tersebut dan mengangkat waiahnya memandang Yok Sau Cun.

"Yok laote, keluarkanlah pedangmu dan kau boleh mulai sekarang juga ".

Yok Sau Cun mengefuarkan gulungan pedangnya yang terselip di pinggang Sekali dihentakkan, pedang itupun terulur menjadi panjang. Anak muda itu segera mem bungkukkan tubuhnya serta menjura penuh hormat.

"Boanpwe baru mempelaian sejurus ilmu baru. Harap Song loya cu yang mulai' menyerang lerlebih dahutu agar boanpwe bisa berusaha untuk menyambutnya ".

Song Ceng San masih tetap duduk di alas kursi Dia menganggukkan kepalanya.

'Baiklah Harap Yok laote bersiap sedia".

Yok Sau Cun mundur satu langkah Pedangnya digenggam di depan dada. Karena ilmu yang satu jucus ini baru dipelaJarinya, maka dia tidak berani memencarkan perhatian sama sekali Pikirannya yang lain dikesampingkan, dia memusatkan pikirannya pada Song Ceng San yang duduk tenang di hadapannya Dalam waktu yang bersamaan, dia juga mengmgat ingat ilmu yang diajarkan oleh Kim Ti jui Kali ini seluruh pikirannya terpusat pada pedangnya Tampangnya menjadi senus dan berwibawa Song Ceng San menatapnya lekatlekat Tanpa sadar dia tertawa lerkekeh-kekeh.

"Dalam waktu yang singkal Yok laote sudah dapat memetik hikmah terpenting dalam pelaiaran ilmu pedang Hal ini patut digembirakan Kelak kau harus lebih gial lagi berlalih Harap Yok laole berhatihati sekarang!".

Tiga jan tangan Song Ceng San yailu jempol, lelunjuk serta jari tengah memegang bagian atas sumpit Dengan gerakan tamban dia mengulurkannya ke depan Song Bun Cun, Ciok Ciu Lan serta Cong koan Ciek Ban Cing yang berdiri di samping memerhsrtikan Song Ceng San menggerakkan sumpitnya perlahanlahan. Sejak tadi hati mereka sudah tegang. Seluruh perhatian dipusatkan, tiga pasang mata menatap sumpit df tangan Song Ceng San dengan tanpa berkedip sedikit pun.

Yok Sau Cun berdiri di hadapan Song Ceng San. Jarak antara mereka kurang lebih enam tujuh cun. Boleh dibilang sumpit yang digunakan sebagai senjata oleh Song Ceng San pendek sekali. Meskipun orang tua itu mengulurkan tangan sepanjangpanJangnya juga belum bisa menyentuh tubuh Yok Sau Cun.

Namun begitu sumpit dijulurkan perlahanlahan, Yok Sau Cun segera merasakan bahwa yang tergenggam dafam tangan Song Ceng San bukan lagi sebatang sumpit, tetapi seperti berubah menjadi sebatang pedang yang sangat tajam.

Untuk sesaat Yok Sau Cun berusaha menenangkan hatinya. Kemudian tangannya juga perlahanlahan diulurkan ke depan dan meluncur ke bagian atas kepaia Song Ceng San Sedangkan sumpit orang tua itu menuju lurus ke ujung pedang Yok Sau Cyn karena pedang lemas Yok Sau Cun sudah "dua kali dikutungkan oleh Song Ceng San, bagian uJungnya sudah rata Jadi yang dituju oleh Song Ceng San sebenarnya adalah UJOng pedang yang' sudah terkutung itu.

Tiba-tiba gerakan tubuh Yok Sau Cun memutar Sasarannya sekarang ke arah sumpit di tangan orang tua itu Song Ceng San langsung merubah posisi sumpit di tangannya Gerakan tangannya terlihat perlahan sekali bagi orang luar Justru ketika sumpit itu berubah posisi, pedang di tangan Yok Sau Cun]uga menyapu dengan gerakan aneh.

Mata Song Ceng San menyorotkan sinar terkejut Sumpityang dilancarkan mendadak bergerak cepat Serangan itu mengambil arah kanan Kecepatannya sungguh mengagumkan Yok Sau Cun hanya mendengar suara.

"Traki" Dia merasa tekanan yang kuat pada bagian ujung pedang Yok Sau Cun berusaha menarik kembali Keadaannya menjadi gugup Bahu kanannya langsung terasa kebal Tanpa dapat dipertahankan lagi, kakinya terdesak mundur dua langkah.

Yok Sau Cun menundukkan kepalanya Bagian ujung pedang lemasnya kembali telah terkutung oleh sumpit di tangan Song Ceng San. Ini adalah untuk ketiga kalinya Dengan gugup Yok Sau Cun menyimpan pe dangnya kembali Lalu dia menjura dalam-dalam.

"Kiam sut Song Loya cu seperti permainan pedang para dewata, boanpwe ternyata masih belum sanggyp menyambutnya Harap Song loya cu memaafkan kelancangan boanpwe," katanya kemudian menarik nafas panjang.

Sementara itu. tampang Song Ceng San benar-benar seperti Dewa yang sangat berwibawa Bibirnya tersenyum lembut.

"Terhadap jurus baru ini, Yok laote masih belum mahir sekali Hanya memerlukan

waktu yang tidak berapa lama untuk berlatih lohu yakin Yok laote sudah sanggup menenma satu furus serangan lohu Barusan saja lohu terlambat menarik kembali sumpit di tangan sehingga mengutungkan kembali ujung pedangmu " Pada saat mengucapkan kata-kata ini, wajahnya menyiratkan perasaan agak bersalah.

Rupanya ketika Yok Sau Cun mengerahkan jurus yang baru dipelajannya, Song loya cu sudah terpaksa merubah gerakannya. Justru itu tferpaksa dia menambah kekuatan tenaga dalam dan kembali mengutungkan pedang Yok Sau Cun.

Sebenarnya kalau dikatakan secara terus terang, Song Ceng San adaiah Bulim toa lo yang dihormati llmunya tmggi sekali Dia melatih ilmu pedang selama puluhan tahun dan sudah mencapai taraf mengembangkan serta menarik pedang dengan sesuka hatinya Mana mungkin dia tidak sanggup me narik pedangnya kembali"? Justru karena tadinya dia adalah seorang Bulim bengcu yang sudah tersohor sekian lama bahkan sampai saat itu, mana mungkin dia mau mengakui bahwa dia metakukan hal itu kareha sebetulnya dia sudah hampir dikalah kan'? Tapi hati orang tua ini memang sangat jUjUr jiwanya besar Meskipun dia berniat menyembunyikan hal mi. tapi akhirnya dia mengataKan juga.

Yok Sau Cun segera membungkukkan tubuhnya.

"Song loya cu terialu sungkan Sebetulnya jurus ini baru saJa boanpwe pelajari beberapa hari terakhir ini. Sama sekali belum matang. Karena boanpwe datang dan tempat yang jauh dan tidak bisa senng berkunjung ke Tian Hua sanceng ini, maka terpak,sa memberanikan diri mencoba juga Song loya cu tidak menyafahkan boanpwe, seharusnya boanpwe malah yang harus meng ucapkan beriburibu terima kasih," sahutnya sopan.

Song Ceng San menarik nafas perlahan.

"Tadi lohu sudah mengatakan bahwa Yok laote telah menanam budi kepada lohu, se harusnya lohu mengabulkan permintaan suhu Yok laote untuk memecahkan kesalahpahamannya tempo dulu Tetapi Aikh ka lau kau masih belum sanggup menerima satu jurus saja ilmu pedang lohu maka kau juga tidak mungkin menandingi ".

Yok Sau Cun merasakan ada sesuatu yang disembunyikan dalam kata-kata Song Ceng San Tanpa sadar dia menatap orang tua itu dengan sinar mata mengandung per mohonan.

"Dapatkah Song loya cu menjelaskan lebih terang lagi?" pintanya.

Tampang Song Ceng San sepertinya serba salah.

'Bukan lohu tidak bersedia menjelaskan, tapi aih.. Sampai waktunya Yok Laote akan mengerti sendiri ".

Hati Yok Sau Cun merasa agak kecewa Tapi tampaknya Song Ceng San mempunyai kesulitan tersendiri Tentu saja Yok Sau Cun tidak enak hati mendesaknya terus Akhirnya dia menjura dalam-dalam.

"Song loya cu, boanpwe akan memohon diri sekarang," kata anak muda itu.

Tiba-tiba Song Ceng San berdiri, dia menggoyanggoyangkan tangannya Bibirnya kembali mengembangkan senyuman.

"Jangan tergesa-gesa. Saat ini sebentar lagi tengah hari Kaiian berdua harus santap siang duiu di kediaman lohu ini baru boleh meneruskan perjalanan Lagipula, lohu ada suatu urusan yang ingin dititipkan pada Yok Laote Man, Yok Laote. ikut lohu ke ruang perpustakaan " kata orang tua itu sambil mendahului melangkah keluar dari taman tersebut.

Song Ceng San mengatakan bahwa ada urusan yang akan dititipkan malah dia m.eng ajak Yok Sau Cun ke ruang perpustakaan Tentu saja Song Bun Cun dan Ciok Ciu Lan tidak enak hati mengikuti kedua orang itu.

Yok Sau Cun mengikuti di belakang Song Ceng San. Mereka keluar dan taman ter sebut dan menelusun koridor panjang Kemudian masuk melalui sebuah pintu berbentuk rembulan Di sana terdapat sebuah taman bunga lagi yang ditata dengan apik Di bagian depan yang berhadapan dengan pintu masuk berderet tiga buah kamar ber jendela Tentunya tempat itulah yang dimaksud sebagai perpustakaan Song Ceng San.

Sekali dorong saja pintu ruang perpustakaan itu sudah terbuka Song Ceng San mempersilahkan Yok Sau Cun masuk ke dalam ruangan tersebut. Orang tua,itu tersenyum simpul.

"Yok Laote, silahkan duduk," katanya.

Yok Sau Cun mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan Tiga buah kamar yang saling berhubungan itu ternyata periuh dengan lukisan dan kitabkitab yang sudah langka. Semua ditata dan disusun dengan rapi Sungguh merupakan pemandangan yang indah dipandang.

Song Ceng San berjalan ke arah sebuah rak buku yang besar. Dia membuka lemari ditengahnya dan mengeluarkan lumpukan buku yang ada di sana Kemudian tangannya menekan di bawah papan rak tersebut. Tiba-tiba bagian dalam leman itu terbuka. Ternyata di dalamnya masih ada tempat rahasia.

Yok Sau Cun tidak mengerti mengapa orang tua itu mendadak membuka lemari rahasia itu Tapi dia sadar bahwa biasanya orang senng menyimpan benda pusaka maupun kitabkitab yang sudah langka di tBmpat rahasia agar tidak dicuri oleh kaum penjahat Tentu 3a|a dia merasa tidak enak hati memperhatikan gerakgenk orang tua ter3ebut Oleh karena itu dia memalingkan waiahnya dan sengaja memperhatikan lukisanlukisan yang tergantung.

Dan leman rahasia tersebut, Song Ceng San mengeluarkan sebatang pedang panjang yang sarungnya terbuat dan kulit buaya berwarna hijau Kemudian dia menutup kembali leman itu dan menyusun lagi buku yang dikeluarkannya tadi. Akhirnya pintu lemari itu pun di tutup Song Ceng San membalikkan tubuhnya dan memanggil.

"Yok Laote...!".

Yok Sau Cun juga membalikkan tubuhnya.

'Apa yang ingin dititipkan oleh Song Loya cu'?" tanyanya.

Song Ceng San meletakkan pedang yang sarungnya terbuat dari kulit buaya di atas meja kecil.

"Yok Laote, pedang ini adalah pedang Cen kouwnio yang terkenal Pedang ini tanpa sengaja ditemukan oleh keponakan lohu, Hui Fei Cin tanpa sengaja di daerah Cin Ciu Pedang ini juga dinamakan Sit kim siam atau pedang penghisap emas SeJak Yok laote diketabui orang untuk mengantarkan surat beracun kepada lohu, di dalam hati telah timbul perasaan bahwa pedang ini akan menjadi rebutan orangorang dunia kangouw Jumlah mereka pasti banyak sekali Meskipun Fei Cin telah dididik oleh ayahnya dalam pelajaran ilmu silat, tapi lohu khawatir masih belum sanggup untuk melmdungi dirinya sendiri Maka dari itu, ketika dia hendak kembali ke rumah, lohu memintanya meninggatkan pedang pusaka ini di sini Lohu malah merubah pedang ini sehinggatidak seperti aslinya lagi. Dengan demikian tidak akan ada orang yang tahu. Lohu sekarang ingin meminta Yok Laote mengantarkan pedang ini ke Yang Ciu....".

"Maksud Song loya cu ingin meminta boanpwe mengantarkan pedang ini ke Yang Ciu?" tanya Yok Sau Cun mengira dirinya salah dengar,.

Song Ceng San mengetuselus jenggotnya yang panjang. Dia tersenyum.

"Tidak salah Mengandalkan itmu yang Yok Laote miliki, tidak mungkin ada yang sanggup merebutnya dengan mudah Lagipula pedang ini sudah dirubah sedemikian rupa oleh lohu sehingga tampaknya seperti sebatang pedang yang terbuat dari baja putih Orang yang sudah berpengalaman pun tidak mudah membongkar rahasianya. Oleh karena itu, harap Yok laote tenangkan hati Hal ini pasti tidak akan diketahui orang lain ..".

"Urusan yang diperintahkan oleh Song loya cu, mana mungkin boanpwe tolak?".

Song Ceng San tersenyum lebar. Dia mengeluarkan lagi sebuah batu giok dari balik pakaiannya dan dengan hati hati diletakkan di dalam genggaman Yok Sau Cun.

"Mungkin Yok laote sudah tahu bahwa ibu Hui Fei Cin adalah adik kandung lohu .Saudara lohu semuanya ada tiga orang Lohu pahng tua Dia adalah adik nomor tiga Se dangkan adik kedua lohu tinggal di Kiu Hua Kalau kau bertemu dengan Sammoay batu giok ini harus diserahkan iangsung ke tangannya Seandainya Sammoay ada permin taan apa-apa, maka Yok laote harus mengabulkannya kata Song Ceng San selanjutnya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Boanpwe sudah mengingat semuanya dengan baik ".

"Bagus. Sekarang kau bawa pedang ini Apabila ada orang yang menanyakan, maka kau harus mengatakan bahwa aku menghadiahkan pedang ini karena merasa tidak enak hati telah mengutungkan pedangmu sebanyak tiga kali Di hadapan siapa pun kau tidak ungkapkan kata kata yang lohu ucapkan tadi," pesan Song Ceng San wanti-wanti.

Yok Sau Cun menyimpan batu giok tersebut baik baik Kemudian dia menyelipkan pedang itu pada ikat pinggangnya.

"Boanpwe akan ingat pesan Song loya cu,' sahutnya.

"Masih ada satu hal lagi yang lohu perlu ingatkan kepada Yok Jaote Satu jurus ilmu pedang yang diajarkan oleh Kim Ti jui bukan ssmbarang i!mu Sebaiknya sepanjang perJa!anan ke Yang Ciu, Yok laote melatihnya dengan giat siang malam Jangan bermalas malasan Dengan demikian malah perjalananmu dapat merijadi sangat menyenangkan " kata Song Ceng San selanjutnya.

"Terima kasih atas perhatian Song loya cu yang besar Boanpwetidak akan lupa " sahut YokSau Cun.

Semban tersenyum orang tua itu menganggukkan kepalanya.

'Baik Sekarang kita boleh kembali lagi ke taman, ajaknya.

Kedua orang itu kembali iagi ke taman Ternyata di atas meja sudah tersedia berbagai macam hidangan Song Bun Cun dan Ciok Ciu Lan melihat Yok Sau Cun keluar.

bersama dengan Song Ceng San. Di pinggangnya telah terselip sebatang pedang bersarung kulit buaya,.

Song Ceng San tidak menunggu sampai mereka membuka mulut. Dia segera tertawa terkekeh-kekeh.

"Coba kalian tebak, mengapa lohu mengajak Yok laote ke ruang perpustakaan?" tanyanya.

"Mungkin Tia menghadiahkan sebatang pedang pusaka," sahut Song Bun Cun.

Song Ceng San mengelus jenggotnya sambil tertawa.

"Tia sudah tiga kali mengutungkan pedang Yok laote. Maka dari itu Tia mengajaknya ke ruang perpustakaan agar dapat memilih sendiri. Berulang kali Yok laote menolaknya Sampai Tia memaksa, dia baru mengambil pedang yang satu ini Meskipun bukan pedang pusaka, tapi pedang yang dipilih oleh Yok laote mi adalah pedang Song bun kiam pembenan Bu Tong pei Malah dulu Giok Cin totiang yang mengantarnya sendiri ke sini. Di dalam kekerasan pedang ini terkandung juga kelembutan. Maka cocok sekali digunakan oleh Yok laote.".

"Semua ini berkat kasih sayang Song loya cu, boanpwe merasa terhacu sekali," sahut Yok Sau Cun.

Sekali lagi Song Ceng San tertawa tarkekeh-kekeh.

"Yok laote tidak usah berlaku sungkan lagi Man kita duduk, Hidangan tentu sudah dingin," katanya sambfl mengulapkan tangan mempersilahkan.

Lewat tengah hari, Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan memohon diri kepada Song loya cu. Keluar dari Tian Hua sanceng, Son Bun Cun masih mengantar mereka sampai ke tepi sungai Setelah itu dia mengucapkan selamat jalan kepada keduanya dan kembali ke rumah.

Sesampai di Bu Cing, senja sudah merayap Lentera lentera mulai dinyalakan Mereka berhenti mengisi perut di sebuah rumah makan Setelah itu mereka mencari rumah penginapan dan memesan dua buah kamar.

Baglan Tiga Puluh Delapan.

Mereka membasuh diri di kamar masfngmasing Setelah selesai, Ciok Ciu Lan berjatan ke kamar Yok Sau Cun dan mendorong pintunya perlahan lahan.

"Yok toako, aku merasa ada orang yang memperhatikan kita," katanya dengan suara rendah.

"Apakah kau menemukan sesuatu'?" tanya Yok Sau Cun.

"Aku hanya berperasaan demikian Seper ti ada sepasang mata yang terus mengikuti kita dari tepi sungai tadi Tadi ketika di ru mah makan, aku juga merasa ada seseorang yang memandang kita terus di belakang ".

Yok Sau Cun tertawa lebar.

"Hal ini karena hatimu yang terlalu curiga Rumah makan atau penginapan memang merupakan tempat umum Tiba tiba ada seorang gadis cantik melangkah ke dalam semua mata pasti menoleh dan mengikuti Apalagi' akhirakhir ini kita sudah mengalami ba nyak kejadian, tidak heran kau terus merasa dnkuti oleh seseorang" Dia memandang Ciok Ciu Lan yang tampaknya masih bimbang Tanpa sadar dia tertawa terkekeh-kekeh Dengan maksud menghibur dia melanjutkan kata katanya "Sebetulnya segala macam kejadian te|ah kita temui, apabila benar ada orang yang mengikuti, masa kita perlu takut'.'".

Senyum Ciok Ciu Lan perlahanlahan mengembang Dia merapikan rambut dengan ujung jarinya yang lentik.

"Betul! Memangnya siapa yang perlu kita takutkan'" Senyumannya itu seakan membuat kab'utkabut yang m.enutupi bumi beterbangan Kemudian matanya terangkat. Gayanya sungguh menawan Dia seperti teringat sesuatu "Oh ya, Yok toako, kemana tujuan kita nanti?".

"Yang Ciu " sahut Yok Sau Cun.

Sepasang mata Ciok Ciu Lan yang indah langsung mengedip.

“Untuk apa pergi ke Yang Ciu?".

"Song loya cu meminta aku mengantarkan suatu barang kepada Hui hujin.".

"Barang itu pasti penting sekali Aku ingat sekarang Song loya cu memang berkata akan menitipkan sesuatu kepadamu dan la|u mengajakmu ke ruang perpustakaan Tentunya karena urusan ini bukan?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya. Dia mengeluarkan batu giok dari balik saku pakaiannya dan menceritakan kejadian waktu itu sekedarnya. Tapi dia sama sekali tidak mengungkit masalah Cen Ku Kiam.

"Kalau ditilik kembali rasanya kok misterius sekali. Batu giok ini harus kau serahkan sendiri ke tangan Hui hujin. ." Tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh, Ciok Ciu Lan mencibirkan bibirnya. "Aku tahu'".

"Apa yang kau ketahui?" tanya Yok Sau Cun.

"Karena kau telah menanam budi terhadap Song loya cu dan orang tua itu mehhat kalau kau juga seorang pemuda yang baik. Apatagi dia sudah mengutungkan pedangmu sebanyak tiga kali, hatinya tentu merasa tidak enak....".

"Apa hubungannya dengan mengantarkan giok ini kepada Hui hujin?".

"Tentu saja ada hubungannya. Song loya cu menilai ilmu silatmu cukup tinggi. Orangnya pun bisa diandalkan, maka maka..." Dia sengaja tidak melanjutkan ucapannya agar Yok Sau Cun tambah penasaran.

"Maka apa'?".

Wafah Ciok Ciu Lan merah padam Sekali lagi dia mencibirkan bibirnya mengejek.

"Maka dia meminta kau mengantarkan batu giok mi kepada Hui hujin Mungkin mereka abang beradik sejak dulu sudah menjanjikan sebuah isyarat rahasia ".

'lsyarat rahasia apa kira kira menurutmu?".

"Coba kau pikirkan dulu baikbaik Pasti kau dapat menduganya ".

Yok Sau Cun tertegun. Dia berusaha memeras otaknya untuk memikirkan hal tersebut Tapi akhirnya dia menggelengkan kepalanya.

"Aku benar-benar tidak dapat menduganya ".

Mata Ciok Ciu Lan mendelik lebar-lebar.

"Kau sudah tahu masih pura-pura bodohi'.

Yok Sau Cun semakin termangu-mangu.

"Aku benar benar tidak tahu," sahutnya dengan tampang serius.

Ciok Ciu Lan menatapnya lekatlekat Wajahnya tersipu-sipu.

"Baik Aku akan mengatakan kepadamu Song loya cu senang kepadamu Itulah sebabnya dia menyuruhkan kau menemui Hui hujin.".

Mendengar kata-kata Ciok Ciu Lan, Yok Sau Cun masih terpana. Sesaat kemudian wajahnya merah padam.

"Lan moay, kemana arah pembicaraanmu?".

Ciok Ciu Lan tersenyum simpuJ Dia terus menggoda Yok Sau Cun.

"Apakah kata-kataku salah? Asal Hui hu im juga senang melihatmu, maka mertua me lihat menantu, semakin dipandang semakin ".

Yok Sau Cun tidak memben kesempatan kepada Ciok Ciu Lan untuk meneruskan kata-katanya.

"Lan moay, kau " Tampaknya dia gugup sekali Tanpa sadar dia menarik tangan gadis itu dan meraihnya agar lebih dekat.

Jantung Ciok Ciu Lan berdebar-debar.

"Yok toako. kau " Suaranya manja sekali.

.

Yok Sau Cun meremas tangan gadis itu dengan lembut.

"Lan moay, dalam hatiku hanya ada engkau seorang " ucapnya lirih.

Ciok Ciu Lan tidak menyahut. Bibirnya mendesah Perlahanlahan dia merebahkan kepalanya dalam pelukan Yok Sau Cun Wajahnya yang tersipusipu menunduk semakin dalam Yok Sau Cun membelaibelai rambutnya.

"Sebetulnya Hui cici seorang gadis yang baik Cinta kasihnya terhadapmu sangat tulus Aku dapat merasakannya " Ciok Ciu Lan masih ingin berkata lagi, tapi sepasang bib'rnya yang indah telah ditempel oleh se pasang bibir yang lain Dia merasakan kehangatan yang membara Setelah menge luarkan suara desahan, bibirnya benar-benar tidak bisa bicara lagi.

Ruangan kamar itu tiba-tiba menjadi sunyi Juga tidak tahu berapa lama sudah waktu berlalu Ciok Ciu Lan mendorong Yok Sau Cun lembut.

'Hari sudah mulai larut Sebaiknya kau beristirahat" Tanpa menunggu jawaban Yok Sau Cun dia langsung menghambur keluar dan ian ke kamarnya sendiri.

Pagipagi sekali keduanya sudah melanjutkan perjalanan Dari Ceng Kiang mereka melewati sungai, akhirnya sampailah mereka di Kwa Ciu Di smilah pertama kali mereka bertemu. Kembali ke tempat yang penuh kenangan itu, mereka merasakan kehangatan hati yang tidak terkira.

Di jalan kecil di kota tersebut, orang orang masih ramai berlalu lalang Kedai arak yang pernah mereka smggahi dulu juga masih ada tapi pemiliknyasudah berganti Ciok Ciu Lan dan Yok Sau Cun masuk ke dalam kedai arak tersebut Gambar Hek Houw sin yang duiu tergantung di atas tembok se belah dalam sudah tidak ada Sebagai gantinya ada selembar kertas merah berukuran besar dengan daftar makanan benkut harganya.

Kedua orang itu duduk di bagian dalam sebelah kin di mana masih terdapat be berapa yang kosong Mereka memesan dua mangkok mie Sembanmakan merekamem perhatikan para tamu yang sedang menik mati hidangan di atas meja masinginasing Kebanyakan terdiri dan para pedagang yang lewat di tempat itu Mereka makan tanpa banyak bicara dan setelah selesai mereka bayar makanan itu untuk kemudian melaniutkan perjalanan.

Baru sampai di ujung jalan, mendadak Ciok Ciu Lan n?enghentikan langkah kakinya Sepasang alisnya berkerut Yok Sau Cun menoleh ke arahnya dengan bingung.

"Lan moay, kenapa kau'?" tanyanya cemas.

"Di sini ada tanda rahasia dan ibuku," sahut Ciok Ciu Lan dengan suara rendah.

"Apa yang dikatakan oleh tanda rahasia ibumu'?" tanya Yok Sau Cun.

"Ini merupakan tanda rahasia untuk mencan aku Ibu ingin bertemu dengan aku secepatnya'".

"Di mana ibumu sekarang'?" tanya Yok Sau Cun kembali.

"Tanda rahasia ini hanya merupakan kode, bukan tulisan mana bisa menjelaskan begitu terpennci?".

"Kalau'begitu arah mana yang disebutkan dalam tanda rahasia tersebut?".

"Arah yang ditunjukkan oleh tanda rahasia ini hanya meminta aku berjalan turus ".

"Kalau begitu cepat kita berangkat," kata Yok Sau Cun.

Kedua orang itu segera mernnggalkankota Kwa Ciu. Sepaniang perjalanan Ciok Ciu Lan memperhatikan setiap batang po hon dan batubatu besar yang berserakan di antara rumputrumput liar. Ternyata dia menemukan lagi dua buah tanda rahasia ibunya Tapi petunjuk yang disebutkan tetap menyuruhnya mengikuti jalan raya Ciok Ciu Lan menghela nafas sekaii "Kalau ditilik dari tanda rahasia yang di tmggalkan ibu, tampaknya dia orang tua juga menuju ke Yang Ciu Yok toako, tidak perlu can lagi Kita lanjutkan saja perjalanan secepatnya".

Yang Ciu merupakan sebuah kota yang sangat terkenal Malah ada pepatah yang mengatakan, "Mati belum bisa meram apa bila belum melihat Yang Ciu " Sejak jalan tembus ke daerah tersebut dibangun Kaisar Sui Yang Te dari dinasti Sui, daerah itu menjadi ramai bahkan merupakan pusat perdagangan yang terkenal dengan berbagai macam hasil bumi sertakain sulamannya.

Daerah itu merupakan perbatasan antara utara dan selatan Tidak sedikit para saudagar dan hartawan yang tinggal dikota ini Pada jaman itu kehidupan sangat sulit dan orang yang benar-benar kaya serta mempunyai rumah mewah masih terhitung dengan jan Tapi Yang Ciu justru merupakan gudangnya orangorang kaya Jarang terlihat rumah penduduk yang kumuh seperti di pedesaan yang kecil.

Yok Sau Cun dan Ciok Ciu Lan sudah sampai di perbatasan Y'ang Ciu Mereka belum masuk ke dalam kotanya Di luarkota terSebut kembali Ciok Ciu Lan menemukan tantia rahasia dan ibunya Dia menghentikan lan?kah kakinya dan menengok ke arah Yok Sau Cun.

"Yok toako tanda yang dnmggalkan ibu kali ini menunjukkan bahwa aku harus menuju ke Sian li bio (Kuil bidadan) Di dalam kota ada sebuah jalan yang bernama Tung Kuang Cie Di sana terdapat sebuah penginapan Siau Kiang Lam yang cukup terkenal Kau pergi dulu ke sana dan pesankan kamar Nanti aku bisa mencarimu ' katanya.

"Kau tidak ikut aku ke gedung keluarga Hui"".

"Coba kau pikir, Song loya cu sengaja mengajakmu ke ruang perpustakaan baru menyerahkan batu giok Malah dia memmta kau menyerahkan langsung ke tangan Hui hujin Di dalam hal ini pasti terselip apa-apanya .".

Wa|ah Yok Sau Cu merah padam.

"Lan moay, pikiranmu mulai ngaco lagi ".

Tampang Ciok Ciu Lan berubah serius.

"Yok toako, tadi malam aku hanya bergurau sa\a Song loya cu sengaja mengajak kau ke ruang perpustakaan baru menyerah kan batu giok ini kepadamu Tentunya urus an ini pentmg artinya Oleh karena itu febih baik kau pergi ke sana seorang diri Kalau aku pergi bersamamu kemungkinan Hui hujin merasa tidak enak hati apabila ada yang ingin disampaikannya kepadamu Se dangkan aku juga bisa menggunakan waktu ini untuk mencan ibu Siapa pun yang ter lebih dahulu menyelesaikan urusannya maka ia harus ke. penginapan Siau Kiang Lam untuk menunggu ".

Yok Sau Cun merenung sejenak Akhirnya dia merasa apa yang dikatakan gadis itu ada benarnya Dia menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Baiklah Kita putuskan demikian saja.. Apabila aku sampai duluan, aku akan menantimu di penginapan itu ".

Ciok Ciu Lan mengembangkan seulas senyuman manis.

"Kalau aku yang kembali lebih dulu, aku juga akan menantimu di sana.".

Selesai berkata, dia langsung membalikkan tubuhnya dan berialan ke arah timur Yok Sau Cun langsung masuk ke dalam kota dan mencari jalan yang disebutkan Ciok Ciu 'Lan tadi Saat itu belum sampai tengah hari. Dari jauh dia sudah melihat papan merek penginapan Siau Kiang Lam Tamu yang keluar masuk pengmapan itu tidak banyak Para pelayan juga tidak ada yang menyambut di depan pintu.

Yok Sau Cun melangkah ke dalam penginapan tersebut Seorang pelayan me nyambutnya Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Kongcu ya ingin mencari orang atau mau menginap?" sapanya ramah.

"Menginap Apakah kalian mempunyai kamar yang bersih dan tenang?" tanya Yok Sau Cun.

"Ada, ada Harap Kongcu ya mengikuti hamba," sahut pelayan tersebut.

Dia mengajak Yok Sau Cun masuk ke belakang Setelah melewati halaman terbuka, terlihat tujuh buah kamar yang berderetan Di depannya terdapat kondor panjang yang terletak di bagian yang terpisah Ternyata benar benar bersih dan suasananya juga sangat tenang.

Yok Sau Cun memilih dua buah kamar yang berdampingan di sebelah timur. Dia |uga mengatakan bahwa ada teman gadisnya yang akan menyusul kemudian Pelayan itu mengiakan berkali-kali. Setelah itu dia mengundurkan diri. Tidak lama kemudian dia kembali lagi membawa teko teh lengkap dengan cawannya Lalu dia juga membawa sebaskom air untuk membasuh muka Kerjanya gesit sekali Pantas saja penginapan itu cukup laris. Rupanya para tamu merasa kerasan menginap di sini.

Yok Sau Cun langsung membasuh wajahnya. Kemudian dia berpesan kepada pelayan tadi bahwa dia akan keluar sejenak, kalau nanti kawan gadisnya datang, harap suruh manunggu di kamar yang telah disediakan.

Pelayan itu menganggukan kepalanya. Orang ini benar benar murah senyum.

"Kongcu ya jangan khawatir Tentang siocia itu, hamba pasti mengingatnya baik-baik ".

'Oh ya, aku ingin menanyakan tentang seseorang kepadamu, entah kau tahu tidak?".

"Siapa yang ingin Kongcu ya tanyakan'?" tanya pelayan itu tanpa lupa mengembangkan senyumannya.

"Orang-orang menyebutnya Wi Yang taihiap .".

Belum lagi kata katanya selesai Pelayan itu sudah menganggukkan kepalanya berkali kali.

"Orang yang Kongcu ya katakan adalah Hui loya cu Beliau adalah orang yang sangat terpandang di wilayah Yang Ciu ini Di dalam kota ini, boleh dibilang semua orang mengenalnya Dan anak kecil sampai orang tua. Tentu saja kecuali pendatang baru Kongcu ya ini apakah masih ada hubungan dengan Hui loya cu itu?".

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya perlahan.

"Aku ada sedikit urusan hendak berkunjung ke rumah orang tua itu Entah arah mana yang harus kuambil untuk menuju ke sana?".

"Gedung keluarga Hui letaknya di bagian selatan kota ini Asalkan Kongcu ya sudah sampai di Ki Siang Hong, akan terlihat dua buah pintu besar yang terbuat dan baja hitam Di atasnya tertulis nama Kui Hun Ceng Kongcu ya tidak perlu bertanya tanya lagi," sahut pelayan itu.

"Terima kasih " kata Yok Sau Cun tersenyum.

Sekeluarnya dan pengmapan itu dia lang sung menuju arah selatan Sepanjang jalan dia melihat toko toko besar yang pmtunya terbentang lebar lebar Di jalanan banyak orang yang berlalu lalang Ada yang beriafan kaki ataupun mengendarai kuda Suasana ramai sekali Ternyata Yang Ciu bukan saja terkenal karena perbatasan yang penting tapi juga pemandangannya sangat indah.

Yok Sau Cun berhasil menemukan Ki Siang Hong, rupanya daerah ini merupakan daerah pemJktman mewah Berjalan tidak seberapa jauh. terlihat sebuah gedung besar dan tinggi Di depan pintu sebelah kin dan kanan terdapat dua buah patung singa yang besar.

Di atas undakan batu terpampang pintu besar yang berwarna hitam dan terbuat dan baja Di bagian tengah pintu tersebut terlihat sebuah gelang pengetuk pintu yang berwarna keemasan Di atasnya terpampang pula papan nama yang ditulis dengan tinta emas bertuliskan huruf Kui Hun Ceng. Persis seperti yang dikatakan pelayan penginapan tadi.

Yok Sau Cun menariknarik pakaiannya agar terlihat rapi Setelah itu dia berjalan ke arah pintu dan mengetuk gelang besar tadi Tidak berapa lama kemudian. kedua belah pintu terkuak sedikit Seorang pelayan tua keluar dan dalam dan memperhatikan Yok Sau Cun dan atas kepala sampai k bawah kaki.

"Siangkong mgin mencan siapa'?" sapanya.

Yok Sau Cun merangkapkan sepasang kepalan tangannya dengan sopan.

"Cayhe Yok Sau Cun ingin bertemu dengan Hui loya cu ".

"Kedatangan Yok siangkong sungguh tidak tepat. Loya kami sedang keluar dan sampai sekarang belum kembali," sahut orang tua itu.

"Kalau Hui loya cu tidak ada di rumah, cayhe ingin memohon bertemu dengan

siociamu. Harap Lao koanke melaporkan sebentar," kata Yok Sau Cun.

Mendengar Yok Sau Cun mgin berlemu dengan nonanya, orang tua itu menatapnya sekilas lagi.

"Siaocia keluarga kami sedang ke Bu Cing Sampai sekarang juga belum kembali," sahutnya.

Kali ini Yok Sau Cun benar-benar mulai jengkel Dia segera tertawa dingin.

"Apakah Lao koanke tidak bersedia menyamp.aikan kedatanganku ini'?" tanyanya ketus.

"Siangkong ingin bertemu dengan siocia kami, tapi siocia benar-benar tidak ada di rumah kau suruh aku bagaimana melaporkannya?' sahut orang tua itu tenang.

"Cayhe justru datang dan Bu Cing Siocia kalian sudah pulang sejak lima hari yang lalu Mengapa kau Lao koanke mengatakan bahwa dia masih belum kembali?".

Wajah orang tua itu memperlihatkan kesan terperanjat.

"Yok siangkong mengatakan bahwa siocia kami sudah pulang ke Sfni lima hari yang lalu?" tanyanya serius.

"Tidak salah," sahut Yok Sau Cun.

"Aneh sekali. Siocia kami benar-benar belum kembali," kata orang tua itu.

"Lao kdanke, kalau begitu harap kau sampaikan kepada Hui hujin bahwa Yok Sau Cun mohon bertemu ".

Orang tua itu tidak segera masuk ke dalam Dia malah bertanya kembali.

"Yok siangkong, tadi kau mengatakan bahwa kau baru 5aja datang dan Bu Cing?".

"Tidak salah. Cayhe memang datang dan Tian Hua sanceng".

Mendengar kaiakata Tian Hua sanceng, tanpa terasa wajah orang tua itu langsung berubah.

"Rupanya Yok siangkong baru datang dari Tian Hua san ceng Silahkan masuk dan duduk di dalam " Selesai berkata, cepat cepat dia melebarkan pintu dan mempersilahkan Yok Sau Cun masuk ke dalam.

Tanpa sungkan lagi Yok Sau Cun masuk Orang tua itu merapatkan pintu gerbang kembali dan lalu menunjukkan]alan bagi Yok Sau Cun. Mereka memasuki ruangan kedua sebelah kin kemudian orang tua itu memper silahkan Yok Sau Cun masuk ke ruangan sebelah kanan di mana cuang tamu terletak.

"Yok siangkong harap tunggu seienak Hamba masuk dulu ke dalam dan melapor kan

kepada hujin Bila hu|in kami mengijinkan, kami akan mempersilahkan siangkong masuk " katanya.

"Lao koanke, silahkan,' sahut Yok Sau Cun.

Orang tua itu langsung mengundurkan diri Kirakira sepeminuman teh kemudian orang tua itu keluar lagi dan menjura dalam-dalam.

"Lao hujin mempersilahkan Yok siang kong menuju ruangan belakang Harap siangkong ikut dengan hamba ".

Yok Sau Cun berdiri kemudian mengikutl orang tua itu langsung ke ruangan belakang. Di depan sebuah tirai orang tua itu menghentikan langkah kekinya T bphnya membungkuk penuh hormat.

"Lapor Lao hujin, Yok siangkong sudah sampai".

Tampak seorang gadis berpakaian hijau keluar dan berdiri di atas undakan batu.

"Lao hujin mempersllakan Yok siangkong masuk," katanya dengan suara merdu.

Yok Sau Cun mendaki tiga tindak undakan batu tersebut Gadis berpakaian hijau sudah menyingkapkan tirai untuknya. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Yok siangkong, silahkan," katanya sekali lagi.

Yok Sau Cun melangkahkan kakinya ke daiam Dia melihat di tengahtengah cuangan terdapat sebuah kursi besar dengan ukiran yang indah Di atasnya duduk seorang wanita berusia kurang lebih hma puluh tahun Wajahnya putih bersih Kesan yang ditampilkan penuh belas kasih Kalau diperhatikan dengan seksama, ada beberapa bagian dan dirinya yang mirip dengan Hui Fei.

Ciong. Yok Sau Cun langsung tahu bahwa wanita yang ada di depannya ini adalah Hui hujin.

Di belakangnya berdiri seorang gadis berpakaian hijau Yok Sau Cun segera maju dua langkah dan membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Cayhe Yok Sau Cun menemui hujin ".

Hui hujin memperhatikan Yok Sau Cun dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Saat itu dia juga membungkukkan tubuhnya sedikit dan mengangkat tangannya.

"Yok siangkong, silahkan duduk," katanya.

Ketika dia mengangkat tangannya, terli hatlah semacam kewibawaan dan keanggunan yang sulit diuraikan dengan kata-kata Tidak heran kalau Hui Feng Ciong juga ikut mempunyai keanggunan yang sama'.

Yok Sau Cun mundur satu langkah dan menjura dalam-dalam.

"Terima kasih ".

Tanpa sungkan lagi dia duduk di atas sebuah kursi yang ada di sebelah kanan Hui hujin memperhatikan wajahnya yang tam pan Diam-diam dia memuji dalam hati bahwa selain tampan anak muda ini juga sangat sopan serta terpelajar.

Tepat pada saat itu, gadis berpakaian hijau yang tadi meryingkapkan tirai keluar lagi dengan sebuah baki di tangan Di atasnya terdapat seteko teh yang memancarkan bau harum serta sebuah cawannya Gadis itu meletakkan teko dan cawan tersebut di atas meja kecil di samping Yok Sau Cun.

"Yok Siangkong, silahkan minum teh " Gadis Itu menawarkan dengan suara merdu.

Yok Sau Cun cepatcepat mengembangkan seulas senyuman.

"Terima kasih kouwnio," sahutnya.

Wajah gadis itu menjadi merah seketika.

"Tidak perlu berterimakasih," katanya sambil mengundurkan diri dengan tergesa-gesa.

"Yok siangkong datang dan Tian Hua sanceng?" tanya Hui hujin.

"Betul".

"Apakah toako yang menyuruh kau datang menemu] cuo hu (sebutan kepada suami di hadapan orang lain)'?" tanya Hui hujin kembali.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Betul. Cayhe menerima titipan dan Song loya cu agar menemui Hui hujin ".

"Aku baru dengar dari Hui Gi bahwa siau Ei telah kembali dari Bu Cing lima hari yang talu. Apakah benar ada kejadian seperti itu?".

Dia tidak menanyakan terlebih dahulu apa keperluan Yok Sau Cun datang ke Yang Ciu Hal ini dapat dimaklumi, karena sebagai seorang ibu, siapa yang tidak khawatirkan putrinya sendiri?.

"Betul Kalau dihitunghitung sudah ada lima hari Hui siocia kembali ke Yang Ciu " sahutYok Sau Cun.

Mendengar ucapannya, hati Hui hujin menjadi panik Sepasang alisnya bertaut erat Matanya menatap Yok Sau Cun lekat lekat.

"Apakah Yok siangkong saling mengenal dengan siau li?" tanyanya kembali.

Mendapat pertanyaan seperti itu, wajah Yok Sau Cun langsung berubah merah

padam Terpaksa dia menganggukkan kepalanya.

"Betul,".

Melihat tampang anak muda itu diam diam Hui hujin berpikir.

"Anak ini ternyata sangat jujur Setelah merenung sejenak, dia bertanya lagi "DapatKah Yok siangkong menceritakan lebih terperinci kapan sebenarya Siau li berangkat pulang ke Yang Ciu?".

Yok Sau Cun mengingat-ingat sebentar.

"Kira-kira enam hari yang lalu Cayhe bersama Hui Siocia Song Bun Cun heng dan orang orang lainnya memeriksa sebuah gedung yang dicurigai sebagai tempat persinggahan komplotan penjahat Ketika berplsah, cayhe sempat mendengar Ciek congkoan mengatakan bahwa dari Yang Ciu telah datang orang yang menjemput Hui Siocia dan memintanya kembali segera Hari kedua yakni lima hari yang lalu, cayhe bergegas datang ke Tian Hua sanceng karena ada sedikit urusan Tapi cayhe tidak melihat Hui siocia lagi. Cayhe kira dia pasti sudah pulang ke Yang Ciu," sahutnya.

"Kalau Yok siangkong dan siau li saling mengenal, mengapa pada han kedua ketika datang ke Tian Hua sanceng dan tidak melihatnya, Yok Siangkong tidak menanyakan apa apa?" tanya Hui hujin.

Wajah Yok Sau Cun yang tampan merah padam kembali. Dia jadi satah tingkah mendapat pertanyaan seperti itu.

"Pada saat itu cayhe .. tidak menanyakan Belakangan setelah ada terjadi semacam peristiwa, cayhe lupa menanyakan lagi".

Dari nada ucapan Yok Sau Cun, Hui hujin tahu bahwa anak muda itu merasatidak enak hati karena ia bertanya macammacam Pasti karena malu Kemungkinan besar dia diamdiam menyukai Hui Fei Ciong Entah bagaimana riwayat hidup anak muda ini'? Bagaimana ilmu silatnya?.

Meskipun dalam hatinya tersirat berbagai macam pertanyaan, tapi Hui hujin tidak menampakkannya secara menyolok. Tlbatiba matanya membelalak Dia seperti terperanjat msngmgat akan sesuatu yang diucapkan oleh Yok Sau Cun tadi.

"Yok Siangkong mengatakan bahwa belakangan timbul semacam kejadian Kejadian apa yang menimpa Tian Hua sanceng'?".

"Ada orang yang menyamar sebagai Song loya cu. ".

"Apa?" Hui hujin hampir hampir mengira telinganya salah dengar Matanya semakin membelalak "Kau bilang ada yang menyamar sebagai toako ku?".

Ternyata apa yang telah terjadi di Tian Hua sanceng, Hui hujin ini masih belum mengetahuinya.

"Betul. Tapi akhirnya samaran itu terbongkar juga," sahut Yok Sau Cun.

"Aku sama sekali tidak tahu ada keJadian seperti itu," kata Hui hujin sambil menatap wajah Yok Sau Cun lekat-lekat. "Yok siangkong, bagaimana sebenarnya keJadian itu, dapatkah kau menjelaskannya secara mendetail".

Kalau diceritakan dari semula memang cukup panjang. Apabila Hui hujin ingin tahu kejadian yang sebenarnya maka cayhe harus memulai dari peristiwa Song loya cu terkena racun Sang kung ji tok ".

Tubuh Hui hujin tergetar Dia terkejut sekali.

"Apa? Toako terkena racun Sang kung JI tok".

"Betul" Yok Sau Cun langsung menceritakan bagaimana dirinya ditipu oleh orang jahat untuk mengantarkan sepucuksurat beracun kepada Song toya cu dan bagaimana akhirnya dia berhasil mendapatkan obat penawarnya dan bergegas ke Tian Hua sanceng. Juga mengenai terbukanya samaran Long san it pei yang menyamar sebagai Song loya cu Serta bagaimana mereka akhirnya berhasilkan menyelamatkan Song loya cu dari sebuah goa di daerah Tai Hok Hong Dia menceritakan semuanya dengan hati-hati Hanya saja dia tidak mengatakan bahwa ialah yang telah menolong Song Ceng San.

Hui hujin mendengarkan dengan terkesima, WaJahnya bahkan berubah beberapa kali Sampai Yok Sau Cun mengakhiri ceritanya, dia baru menarik nafas paniang.

"Komplotan penjahat ini sebetulnya dan golongan mana?. Sungguh besar sekali nyali mereka sampai berani mengutik toakoku . ".

Dan kejadian yang menimpa Tian Hua sanceng, mau tidak mau hati Hui hujin menghubungkannya dengan Hui Fei Ciong yang belum kembali juga. Mana Hui Feng Ciong katanya sudah kernbalilima hari yang lalu, yakni hari pertama Tian Hua sanceng tertimpa kejadian tersebut. Hatinya semakin tegang.

"Siau li sampai sekarang belum kembali. Jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan .. Aih, Cuo hu sungguh keterlaluan. Pergi sudah beberapa lama sampai sekarang belum pulang juga. ".

Hui hujin seperti sedang menggerutu seorang diri Tentu saja Yok Sau Cun tidak enak hati mengatakan apa-apa Tiba-tiba Hui hujin seperti teringat lagi sesuatu persoalan. Sepasang alisnya terangkat.

"Toakoku meminta Yok siangkong datang ke tempat sejauh ini, entah untuk keperluan apa?" tanya Hui huJin selanjutnya.

"Cayhe mendapat perintah dari Song loya cu untuk mewakili Hui siocia membawa pulang sebatang pedang.".

Hui hujin merasa heran sekali.

"Yok siangkong mewakili Siau Li membawa pulang sebatang pedang".

"Betul" Yok Sau Cun segera mengeluarkan pedang yang disandang di bahunya dan meletakkannya di atas meja kecil Itulah Sit Kim Kiam yang terkenal "Pedang ini tanpa sengaja ditemukan Hui siocia di daerah Cin Ciu Menurut kabar selentmgan pedang ini adalah peninggalan putri Lam Song Man Siau Kuang yakni Man Cen Ku Terbuat dan bahan yang istimewa di mana pedang ini dapatmenyedot berbagai macam logam Itu lah sebabnya banyak orang yang menamakannya Sit Kim kiam Ayah dan putri keluarga Man sangat gigih melawan tentara Kim. Man Cen Ku menggunakan pedang ini sebagai senjata Ket!ka terjadi pertempuran besar-besaran pedang ini terjatuh ke dalam sungai di bawah jembatan Yang ci kio Barubaru ini ditemukan oteh seorang nelayan tanpa sengaja Lalu entah bagaimana akhirnya berhasil didapatkan oleh Hui siocia Benta ini dengan cepat tersebar di seluruh kalangan dunia kangouw Sementara ini banyak orang yang mengincarnya Song loya cu khawatir apabila Hui siocia kembali ke Yang Ciu dan membawa serta pedang ini akan menjadi bahaya bagi dirinya Oleh karena itu, sengaja Song toya cu meminta Hui siocia menyimpannya di Tian Hua sanceng. Setelah dirubah sedemikian rupa oleh Song loya cu sehingga keasliannya tidak terlihat lagi, cayhe diminta mengantarkan pedang ini ke sini. Dengan demiKian tidak menarik perhatian komplotan penjahat '.

Semakin mendengarkan keterangan Yok Sau Cun hati Hui huJin semakin cemas. Sekarang dia curiga putrinya yang tidak pulang juga ada hubungannya dengan pedang pusaka ini Berpikir demikian tanpa sadar Hui hujin mengeluarkan suara keluhan Dia seperti mengingat sesuatu hal yang penting.

"Yok siangkong tadi mengatakan bahwa enam hari yang lalu kalian memeriksa sebuah gedung yang diduga tempat persinggahan komplotan penjahat Kemudian kau mendengar Ciek congkoan mengatakan bahwa dari Yang Ciu telah datang orang yang ingin menjemput Siau li Pada hari kedua ketika kau bergegas datang lagi ke Tian Hua sanceng, siau li sudah tidak tampak lagi Kau menduga dia sudah kembali ke Yang Ciu Kalau begitu, maksud Yok siang kong Oari Kui Hun ceng telah datang orang yang mgm menjemput Hui Siocia?".

"Betul " Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya "Cayhe memang mendengar Ciek Congkoan berkata demikian Tapi apakah benar ada yang datang dan Yang Ciu, cayhe tidak tahu.".

"Kami tidak pernah mengutus orang menjemput Siau li" kata Hui hujin kembali.

"Tapi, Ciek Congkoan tidak mungkin berdustakan ?" sahut Yok Sau Cun ikut merasa penasaran.

Hui hujin menggelengkan kepalanya.

"Tidak Orang tua itu sangat dipercayai oteh toako " Selesai berkata, dia berteriak dengan gugup. "Siau Yan, cepat panggil Hui Gi masuk kemari"'.

Gadis berpakaian hijau yang berdiri di depan tirai segera mengiakan Kemudian terdengar langkah kakinya yang berjalan dengan tergesa-gesa. Tidak berapa lama kemudian dari luar tirai terdengar lagi suara gadis itu.

"Lapor hujin, Hui Gi sudah datang ".

"Cepat suruh dia masuk kemari ' kata Hui hujin.

Tirai disingkapkan, Hui Gi melangkah masuk dengan tergopoh-gopoh Dia segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Lao hujin memanggil budak tua Entah ada perintah apa?".

"Apakah dalam keluarga kita ada orang yang pergi ke Bu Cing dalam beberapa hari ini'?" tanya Hui hujin.

"Tidak ada Lao hujin tidak rnemerintahkan orang ke Bu Cing Bagaimana orang kita berani kesana ?" sahut Hui Gi.

"Tapi enam hari yang lalu, terang terangan ada orang kita yang pergi kesana . Ciek Congkoan tidak mungkin satah mengenati orang kita bukan?" kata Hui hujin.

"Enam hari yang lalu Hui Gi berusaha mengingat-ingat. Orang-orang keluarga kita semuanya lengkap Tidak ada satu pun yang berkurang Kecuali Ong Si yang bertugas menggunting rumput di taman belakang Delapan hari yang lalu dia minta cuti karena ibunya sakit Malah dia meminjam satu bulan gaji dengan bagian pembayaran Sampai sekarang belum kembali".

Wajah Hui hujin berubah hebat.

"Apakah Ciek congkoan kenal dengan Ong Si'?" tanyanya.

"Lao hujin masa lupa, tahun lalu Ciek congkoan datang ke Kui Hun ceng kita Dia bertemu dengan Ong Si, bahkan memuji hasil kerjanya yang bagus Akhlrnya Ciek congkoan malah membawa pulang beberapa pot anggrek yang ditanam oleh Ong Si '.

Terdemar suara keluhan dan mulut Hui huJin.

"Apakah kau masih mengingat siapa yang memperkenalkan Ong Si kerja di sini?".

"Rasanya loya cu sendiri yang membawanya dariSian li bio," sahut Hui Gi.

"Sudah berapa lama dia bekerja di sini?".

"Sudah hampir dua tahun, dia datang pada musim semi tahun lalu.".

"Pasti dia'"seru Hu hujin.

"Lao hujin ".

Hui hujm mengibaskan tangannya.

"Kau boleh keluar sekarang Di sini tidak ada urusanmu lagi," katanya.

Hui Gi memberi hormat sekali lagi.

"Budak tua mengundurkan diri. Dia membahkkan tubuhnya dan mernnggalkan tempat itu.

Sepasang alis Hui hujin kembali bertaut erat. Dia menatap Yok Sau Cun sekilas,.

"Kalau begitu, ternyata memang ada orang yang mengincar pedang Sit Kim kiam Kemungkinan di perjalanan terjadi apa-apa dengan dirinya ..".

Yok Sau Cun merenung sejenak, tiba-tiba dia bertanya.

"Mohon tanya kepada Hui huJin, entah sudah berapa lama Hui loya cu pergi dari Kui Hun ceng?".

Mendengar pertanyaannya yang seperti curiga akan sesuatu, Hui hujin menjadi tertegun seJenak.

"Cuo hu pergi sudah kurang satu setengah bulan Beberapa tahun terakhir ini, biasanya dia jarang keluar pnitu Seandainya pergi, juga tidak pernah berkeliaran sampai demikian lama Eh, Yok siangkong menanyakan kepergian cuo hu sebenarnya karena apa?".

"Satu bulan yang lalu, cayhe pernah melihat Hui loya cu di Kwa Ciu Kalau begitu sejak di Kwa Ciu, Hui loya cu belum pernah kembali ke Kui Hun Ceng. Mungkinkah....".

Hui hujin dapat mendengar nada suaranya yang seperti menduga akan sesuatu Sinar matanya semakin tajam.

"Yok siangkong, bila ada sesuatu yang mengganjal di hatimu, silahkan katakan saja terus terang ".

Yok Sau Cun merenung sejenak.

"Hui hujin tadi sudah mendengar cerita tentang diri cayhe yang ditipu kaum penjahat untuk mengantarkan sepucuksurat beracun kepada Song loya cu bukan'?".

Hui hujin penasaran ingin mendengarkan kelaniutan kata-katanya Oleh karena ttu dia hanya mengangguk kecil tanpa berkata apa apa.

"Isi suat itu justru menyatakan bahwa Hui siocia harus mernbawa Sit Kim kian agar ditukarkan dengan diri Hui loya cu ".

"Apa'?" Tubuh Hui hujin bergetar Suaranya meniadi parau "Dalamsurat beracun itu ditulis bahwa Siau li harus menukar pedang Sit Kim kiam dengan diri ayahnya Kalau begitu, cuo hu sudah terjatuh ke tangan para penjahat itu?'.

"Pada waktu itu, penjelasan yang dibenkan oleh Song loya cu adalah menganggap para penjahat itu hanya menggertak saja, maksud mereka agar Song loya cu begitu terkejutnya sehingga tidak sempat berjagajaga terhadap racun yang ditebarkan di atas surat tersebut Maka Song loya cu tidak percaya kata kata daiam surat itu. ".

"Sedangkan toako saja bisa digotong keluar dan Tian Hua sanceng tanpa menyadari apa apa,' malah ditukarnya dengan orang palsu. Hal ini membuktikan kehebatan mereka dalam merencanakan sesuatu Pasiti Cuo cuo hu juga dapat terpedaya oleh mereka," kata Hui hujin.

Meskipun hatinya cemas memikirkan suami dan putrinya, namun cara otaknya bekerja masih demikian tenang Hui hujin memang seorang wanita yang mengagumkan.

'Apa yang Hui hujin katakan memang tepat Ketika itu. berdasarkan nama besar Hui loya cu siapa pun tidak ada yang percaya bahwa dia bisa tertangkap oleh para penjahat Tetapi tsrnyata Hui loya cubelum juga pulang kemari Apalagi pihak Kui Hun Ceng tidakmengirim utusan untuk menyambut Hui siocia, sedangkan Ciek congkoan terangterangan mengatakan ada orang pihak Kui Hun Ceng yang telah datang. Sekarang Hui siocia juga belum kembali. Dari semua keterangan ini. kalau dipikirkan baikbaik, memang sangat mencurigakan".

Biasanya Hui hujin merupakan orang yang berotak dingin Tetapi masalah ini menyangkut diri suami dan putrinya. Apalagi setelah mengetahui bahwa Tian Hua sanceng telah diselusupi oleh mata-mata Bahkan telah terjadi peristiwa yang mengerikan Untuk sesaat dirinya panik sekali Hampir saja dia menguraikan air mata di hadapan Yok Sau Cun.

"Mereka ayah dan anak pasti mengalami sesuatu yang tidak diinginkan Sekarang apa yang harus kuperbuaP" gumamnya seorang diri. Tiba-tiba matanya membelalak "Yok siangkong, kau mengatakan telah mellhat cuo hu di Kwa Ciu dengan siapa dia pada saat itu?".

"Tidak dengan siapa-siapa Rasanya kedatangan Hui loya cu ke Kwa Ciu juga demi pedang Sit Kim kiam tersebut.".

"Hal ini semakin membingungkan Mengapa ketika berangkat, dia sama sekali tidak mengungkit masalah ini denganku? Eh, Yok siangkon, ketika melihat cuo hu di Kwa Ciu, bagaimana gerak-geriknya?".

"Karena Sit Klm kiam adalah senjata tajam yang tiada duanya, Hui loya cu tidak' ingin pedang pusaka itu terjatuh ke tangan orang jahat Oleh karena itu barulah dia mengunlukkan diri " Kemudian dia menceritakan kejadian yang dialaminya pada sebuah kedai bakmi sepintas selalu.

Hui hujin mendengarkan sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Hek houw sm Cao Kuang Tu sudah terang bukan tandingan cuo hu, tapi Jumlah mereka banyak Sepasang tangan mana mungkin mengalahkan empat pasang tangan "

kata Hui hujin sambil menarik nafas panjang.

Bibir wanita setengah baya itu bergerakgerak. dia seperti masih ingin mengubapkan apa-apa, tlba tiba dari luar berkumandang suara seruan Siau Yan.

"Lapor Lao hujin, Siau Cui sudah kembali.".

Siau Cui tentu saja merupakan pelayan yang selalu mendampmgi Hui Fei Ciong, Kalau Hui Fei Ciong menghilang, tentu dia akan ikut menghilang. Sekarang tiba-tiba dia kembali, bukankah merupakan suatu kabar baik yang tidak terduga-duga?".

"Cepat suruh dia masuk cepati" seru Hui hujin gugup.

Tirai bergerak gerak, tubuh Siau Cui yang langsing menghambur masuk, dia langsung menuju ke hadapan Hui huJin dan menjatuhkan diri berlutut di atas lantai.

"Lao hujin, celaka! Siocia ratapnya tersendat-sendat.

Jantung Hui huiin terasa berdebar-debar dengan keras.

"Siau Cui, cepat katakan' Apa yang terjadi dengan siocia?" tanyanya cemas.

"Siocia dan budak telah diculik oleh kaum penjahat. Hari ini salah seorang dan para penjahat yang kemungkinan kepalanya memerintahkan agar budak dilepaskan pulang ke rumah supaya bisa mengantarkan surat kepada Lao hujin".

Hui hujin seperti merasakan adanya beban berat yang baru saja dilepaskan aan pundaknya. Apabila penjahat tersebut membiarkan Siau Cui pulang untuk mengantarkan surat, pasti belum terjadi apa apa pada putrinya.

"Siau Cui, kau berdiri dulu dan jelaskan perlahan-lahan " katanya dengan suara lembut.

Slau Cui mengiakan Dia langsung berdiri dan pada saat itulah dia baru melihat Yok Sau Cun yang duduk di atas kursi. Tanpa sadar waJahnya berseri-seri.

"Kapan Yok siangkong datang kemari?" tanyanya,.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Siau Cui kouwnio, yang penting soal sioclamu, slapa yang menculik kalian dan sekarang di mana dia?".

"Tidak tahu Budak benar-benar tidak tahu ".

Hui hujm melihat keakraban antara Siau Cul dengan Yok Sau Cun, apalagi kecemasan anak muda itu terhadap keadaan putrinya. Diamdiam hatinya semakm senang.

"Siau Cui, bukankah kau bersamasama dengan siocia, mengapa kau bisa tidak tahu

sama sekali?" tanya nyonya itu seperti menyalahkan.

"Budak dan siocia samasama dikurung dalam sebuah ruangan yang tidak ada penerangannya sama sekali Hari ini mereka menutup mata budak dengan secarik kain hitam lalu membawaku dengan kereta sampai di depan pintu gerbang kota Setelah itu barulah kam hitam itu dilepaskan dan mereka menyuruhku beiialan lurus untuk kembali ke sini".

Mendengar ceritanya yang tidak berujung pangkal itu tanpa terasa hati Hui hujin semakin bingung Tapi dia memaklumi perasaan Siau Cui yang mungkin masih dalam keadaan terkejut.

"Apakah kalian sempat bertemu dengan loya?" tanyanya kemudian.

"Tidak Apakah loya sudah oerangkat untuk menolong kami'?".

"Lebih baik kau ceritakan dulu bagaimana kalian bisa sampai diculik oleh komplotan penjahat itu? Jelaskan dengan seksama biar aku bisa mempertimbangkannya,' kata Hui hujin selanjutnya.

Siau Cui segera mengiakan.

"Hari itu Ong Si tiba-tiba muncui di Tian Hua sanceng dan mengatakan bahwa dia mendapat perintah dan loya untuk menjemput siocia pulang. ".

Hui hujin langsung mendengus dingin.

"Hm ,. Ternyata memang dia.".

"Kami langsung naik perahu. Tidak lama kemudian kami tidak sadar lagi.. ".

"Tentu komplotan penjahat itu telah menaruh sesuatu dalam air teh kalian. Benar-benar orang yang tidak tahu mati'" gerutu hui hujin.

"Ketika sadar kembali, kami sudah berada dalam sebuah ruangan yang gelap gulita. Sampai hari ini, salah seorang dan mereka mengatakan bahwa budak boleh dilepaskan pulang Mereka lalu menutup mata budak dengan secank kain hitam dan dinaikkan ke atas kereta Setelah melalui perjalanan kurang lebih setengah harian, barulah budak dilepaskan Ketika tahu budak sudah sampai di pintu gerbang sebelah timur, tanpa menunda waktu lagi budak cepat cepat pulang kemari".

"Tadi kau mengatakan bahwa mereka menyuruhmu pulang untuk mengantarkan sepucuk surat?" tanya Hui hujin.

"Ong Si yang mengatakannya Budak disuruh pulang dan lapor kepada hujin, apabila ingin siocia kembali dengan selamat maka kita harus memberikan Sit Kim kiam , Pasti tidak akan terjadi apa-apa pada siocia Maksud mereka ingin kita menukar pedang tersebut dengan diri siocia,...".

"Hm . Pedang ditukarkan dengan sandera Apakah mereka tidak mengatakan

bagaimana cara kita menukarnya dan di mana kita harus menukarnya?" tanya Hui hujin kembali.

"Ong Si mengatakan bahwa besok malam kentungan pertama, budak harus membawa pedang ke taman lama Lui Tang Setelah mereka melihat pedang pusaka itu, maka siocia akan segera dilepaskan," kata Siau Cui selanjutnya.

Hui hujin marah sekali.

"Nyali mereka sungguh besar Berani benar memaksa menukarkan pedang dengan siau Li. Aku akan pergi melihat sebetulnya kaleng rombeng dari mana mereka itu?" serunya kesal.

Siau Cui terkejut sekali.

"Lao hujin, jangan sekali-sekali kau menampakkan diri .'".

"Mengapa?".

"Siocia berada dalam genggaman mereka Dengan datangnya Lao hujin mereka mungkin menjadi marah. Kalau sampai. . ".

"Kalau Hui hujin mempercayai cayhe, biar besok malam cayhe saja yang menerttam Siau Cui kouwnio pergi ke tempat yang dijanjikan. Entah bagaimana pendapat hujin?" kata Yok Sau Cun menawarkan diri.

Hui hujin meliriknya sekilas.

"Yok siangkong datang darl tempat yang jauh, mana enak aku merepotkan dengan persoalan pnbadi kami'?".

"Hujin jangan berkata begitu. Komplotan penjahat ini sungguh licik. Terangterangan mereka menculik Hui sioeia untuk ditukarkan dengan Cen Ku kiam Seandainya cayhe tidak mengenal Hui siocia atau hujin sekalipun, cayhe juga tidak bisa ikut campur tangap setelah mengetahui adanya peristiwa ini Apaiagi cayhe mendapat perintah dari Song loya' cu untuk mengantarkan Sit Kim kiam kemari Sedangkan Sit Kim kiam ini adalah benda pusaka yang tiada duanya. Apabila terjatuh ke tangan orang jahat, akibatnya pasti sudah dapat dibayangkan. Lagipula cayhe sudah bertemu dengan Hui siocia beberapa kali, hubungan kami sudah cukup dekat Mana ada alasan untuk tidak menolongnya?" sahut Yok Sau Cun panjang lebar.

Hui hujin melihat pemuda di hadapannya ini sangat bijak dan gagah pula.

Tampaknya ilmu silat anak muda ini hasil didikan tokoh terkenal. Kalau tidak, toako pasti tidak menyuruhnya mengantarkan Sit Kim kiam ke yang Ciu ini, pikirnya dalam hati.

"Betul, hujin Yok siangkong adalah sahabat siocia Malah siocia pernah mengundangnya berkunjung ke Yang Ciu ini,"tukas Siau Cui ikut membenarkan.

Mendengar ucapannya, Hui hujin langsung mengerti Jangan-jangan toako menyuruhnya mengantarkan pedang ke Kui Hun Ceng memang sudah direncanakan sejak semula.

Membawa pikiran seperli itu, tanpa sadar Hui hujin tersenyum.

"Keberanian Yok siangkong membela ke luarga kami, aku merasa terharu sekali Te tapi siau li berada dalam genggaman komplotan penjahat itu, sedangkan yang mereka inginkan adalah pedang pusaka tersebut.

Menurut pendapatku, lebih baik kita serahkan saja pedang Sit Kim kiam itu. Yang penting siau li dapat kembali dengan selamat Harap Yok siangkong simpan kembali pedang tersebut Terpaksa merepotkan Yok siangkong besok malam agar pergi ke taman lama Lui Tang bersama Siau Cui untuk menukarnya dengan siau li.".

"Cayhe menurut perintah," sahut Yok Sau Cun Dia mengambil kembali Sit Kim kiam 'yang diletakkan di atas meja kecil tadi dan .disampirkannya kembali di atas bahu "Para penjahat itu telah menentukan waktunya besok malam kentungan pertama Berarti masih ada waktu satu setengah hari Kemung;kinan kaki tangan mereka telah tersebar di 'kota Yang Ciu Cayhe ingin menggunakan waktu satu hari lebih ini untuk mencoba menyelidiki Siapa tahu cayhe berhasil mendapatkan sedikit petunjuk. Sekarang cayhe mohon diri saja" Yok Sau Cun segera berdiri.

Hui hujin langsung menggerakkan tangannya menahan.

"Harap Yok siangkong tunggu dulu. Kau datang dari jauh sebagai tamu. Seandainya harus pergi juga, setidaknya biarkan kami menjamu dulu Yok siangkong sebagai tuan rumah yang baik.".

"Betul, Yok siangkong " Tukas Siau Cui "Selesai makan baru pergi juga masih ada waktu Sekarang juga budak akan ke dapur dan menyuruh tukang masak menyiapkan beberapa macam hidangan." Selesai berkata, dia langsung menghambur keluar.

"Yok siangkong, silahkan duduk kembati Kau dan siau li merupakan sahabat Dengan demikian tidak dapat dianggap orang luar Di dalam rumah setiap hari sudah ada hi dangan yang tersedia, sama sekali tidak me repotkan Kalau kau masih sungkan juga, berarti Yok siangkong sendjn yang meng anggap kami orang asing," kata Hui hujin selanjutnya.

Mendengar desakan itu, Yok Sau Cun tidak enak hati lagi menolak. Terpaksa dia duduk kembali di tempatnya semula.

"Kalau Lao hujin berkata demikian, cayhe terpaksa tidak sungkansungkan lagi" Bari saja selesai berkata, tiba-tiba Yok Sau Cur teringat batu giok yang dititipkan oleh Song loya cu yang mana harus diserahkan langsung ke tangan Hui hujin Dia sendm hampir saja melupakan masalah itu.

"Hui hujin, ada sesuatu yang hampir terfupakan oleh cayhe".

Hui hujin menatapnya dengan heran.

"Apa itu?".

Yok Sau Cun segera mengeluarkan se buah bungkusan kain dan balik sakunya dan menyodorkannya ke hadapan Hui hujin.

"Sebelum berangkat ke Kui Hun Ceng ini, Song loya cu menitipkan batu giok ini dalam ruangan perpustakaan dan berpesan wanti-wanti agar cayhe menyerahkannya langsung ke tangan Hui hujin Karena mencemaskan masalah menghilangnya Hui siocia, cayhe hampir saja melupakannya".

Hui hujin tertegun mendengar keterangan Yok Sau Cun Dia melirik sekilas ke arah bungkusan kain di tangannya.

'Apakah toako menyuruh Yok siangkong menyerahkannya langsung kepadaku?".

"Betul," sahut Yok Sau Cun.

Hui hujin segera membuka bungkusan kain tersebut Melihat batu giok yang terbungkus di dalamnya, wajahnya langsung menyiratkan perasaan terkejut dan gembira.

Matanya langsung terangkat dan menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Kau...".

"Ketika Song loya cu menyampaiKan batu giok ini, dia mengatakan bahwa apabila hujin ingin mengatakan sesuatu, cayhe harus mengabujkannya.".

Hui hujin mengangkat batu giok itu perlahan-lahan Dia merabanya sekilas.

"Kau she Yok?" Pertanyaannya sungguh aneh.

Yok Sau Cun sampai kebingungan Namun dia menjawab juga..,.

"Betul".

"Berapa usiamu tahun mi?" tanya Hui hujin kembali.

"Cayhe berusia dua puluh tahun ".

Hui hujin merasa seakan ada sesuatu yang tidak tepat. Dia merenung sejenak.

"Apa lagi yang dikatakan toako kepada mu?".

"Song loya cu tidak mengatakan apa apa lagi," sahut Yok Sau Cun.

"Toako juga tidak mengatakan siapa pemilik batu giok ini?" tanya Hui hujin kurang percaya.

"Tidak," sahut Yok Sau Cun tegas.

"Aneh sekali" Hui hujin mengerutkan sepasang alisnya "Coba kau ingatingat sekali lagi.".

Yok Sau Cun menurut Dia berusaha mengingat kembali pembicaraan Song loya cu dengannya tempo hari.

"Song loya cu benar benar tidak mengatakan apa-apa lagi".

"Toako menyerahkan batu giok ini kepa damu Semestinya dia berpe8an sesuatu " Matanya tiba-tiba bersinar terang "Mungkinkah." Dia termenung lagi sejenak. Matanya menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Toako menyerahkan giok ini kepadamu pasti dengan satu syarat bukan?" tanyanya kembali.

"Tidak Tapi ketika Song loya cu menyerahkan batu giok ini kepada cayhe, wajahnya serius sekali," sahut Yok Sau Cun.

"Apakah bukan Yok siangkong yang memohon kepada toako?".

Pikiran Yok Sau Cun langsung tergerak. Dia memang mengajukan suatu permohonan kepada Song loya cu demi permmtaan suhunya Tapi dia merasa hal ini tidak ada hubungannya dengan batu giok tersebut. Hatinya benar-benar bingung.

"Pada saat cayhe datang ke Tian Hua sanceng, sebetulnya memang ada suatu urusan di mana cayhe mohon kepada Song loya cu Tapi dengan batu giok ini, rasanya tidak ada sangkut paut apa-apa.".

Hui hujin mendengarkan dengan seksama.

"Untuk urusan apa Yok siangkong memohon kepada toakoku'? Dapatkah Yok siangkong menceritakannya'?".

Pada saat itu Siau Cui dan Siau Yan ma' suk kembati dengan tangan masing masing membawa sebuah baki bensi berbagai hi dangan Keduanya langsung merapikan hi dangan tersebut di atas meja bundaryang terletak di tengahtengah ruangan Siau Cui segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

'Lao hujin. arak dan hidangan telah di sediakan Yok siangkong sudah bisa diajak makan sekarang ".

Hui hujin langsung berdiri "Yok siang kong, silahkan," ajaknya.

Yok Sau Cun cepat-cepat ikut berdiri Dia menjura dalam-dalam.

"Hujin, silahkan " sahutnya.

Yok Sau Cun dan Hui hujin langsung mengambil posisi berhadapan satu dengan

lainnya dan duduk di depan meja Siau Cui mengulurkan tangannya rnengangkat kendi arak dan menuangkannya ke cawan Yok Sau Cun dan Hui hujin.

Yok Sau Cun segera membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Siau Cui kouwnio, cayhe tidak minum arak ".

Hui hujin tersenyum lembut.

"Minum sedikit tidak apa-apa Yok siang kong silahkan makan sambil bercerita ".

Yok Sau Cun hanya mengiakan Setelah minum seteguk arak yang disajikan, dia kemudian menceritakan tentang dua buah permintaan suhunya Salah satunya, hanya dengan sekali anggukan dan Song loya cu, masalahnya sudah dapat diselesaikan Te tapi karena pada waktu dulu, Song loya cu pernah bersumpah kalau suhu yang datang menemuinya, maka orang tua itu harus sang gup menenma dua puluh jurus ilmu pedangnya, baru permintaanya dapat dikabulkan Ternyata yang datang adalah muridnya Song loya cu lalu memberi kelonggaran dengan membatasinya sebanyak satu jurus saja Dia sudah mencoba sebanyak tlga kali namun masih belum berhasll juga Semuanya diceritakan oleh Yok Sau Cun tanpa ditutupi sedikit pun.

Mendengar ceritanya, Hul hujin menganggukkan kepaianya berkalikali. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Ini dia .".

"Apakah Hui hujin sudah paham?" tanya Yok Sau Cun.

"Toako membenkan batu giok ini kepada Yok siangkong agar menyerahkannya kepadaku adalah agar aku dapat membantu mengabulkan permintaan suhumu Tetapi tunggu sampai urusan ini selesai, aku akan mengaJakmu menemui seseorang," sahut Hui hujin.

Mendengar kata-katanya, hati Yok Sau Cun gembira sekali. Dia cepatcepat berdiri serta menjura dalam-dalam.

"Terima kasih hujin. Bolehkah hujin membentahukah siapa yang akan kita temui itu?" tanyanya penasaran.

"Yok siangkong jangan banyak bertanya dutu. Sampai waktunya kau tentu akan mengerti Tetapi nasehat toako agar kau mempelajan jurus baru itu dengan giat sama sekali tidak boleh diabaikan Semakln matang latihannya semakin balk. Bisa atau tidak terkabulnya permintaan suhumu, semuanya tergantung Yok siangkong sendiri.".

Mendengar nada ucapannya, Yok Sau Cun menduga bahwa terkabulnya permintaan sang guru ada tiubungan yang erat dengan petajaran silatnya sendiri Song loya cu dan Hui hujin samasama tidak bersedia menerangkan. Dia juga tidak enak hati men desak terus. Kemudian dia terpaksa menahan perasaan hatinya dan menjura sekali lagi.

"Cayhe akan ingat baik-baik ".

Mereka tidak bercakap cakap iagi Yok Sau Cun cepatcepat menyelesaikan santapannya kemudian memohon diri.

"Yok siangkong, kau toh sudah sampai di Yang Ciu. Tidak perlu sungkan-sungkan lagi Aku sudah menyuruh Siau Cui menyiapkan sebuah kamar untukmu. Jangan kembali terlalu sore supaya kita bisa makan malam bersama dan tidak perlu menghamburkan uang di luaran." kata Hui hujin.

"Atas perhatian Hui hujin, cahye mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Saat ini kita masih belum mengetahui jejak Hui siocia Cayhe ingin menggunakan waktu satu setengah hari ini untuk mendapatkan sedikit petunjuk. Mudah-mudahan saja cayhe beruntung. Siapa tahu komplotan mereka sudah berada di Yang Ciu Seandainya cayhe keluar masuk gedung Hui loya cu, tentu akan menimbulkan kecurigaan mereka. Lagi pula sebelum datang kemari cayhe sudah memesan sebuah kamar di penginapan Siau Kiang Lam Hui hujin tidak perlu sungkan. Besok malam sebelum waktu lentera dinyalakan, cayhe akan datang kemari," sahut Yok Sau Cun.

Dia langsung menjura sekali lagi kepada Hui hujin dan keluar dari Kui Hun ceng Hati nya terus memikirkan keadaan Ciok Ciu Lan Entah dia sudah kembaii atau belum? Tanpa sadar langkah kakinya dipercepat Dalam waktu sekejap saja dia sudah sampai di penginapan Siau Kiang Lam.

Pelayan yang biasa melayani Yok Sau Cun segera membawakan teko bensi air teh untuknya. "Kongcu ya sudah pulang,' sapanya ramah.

"Apakah ada orang yang mencariku'?" tanya Yok Sau Cun.

"Tidak ada," sahut pelayan tersebut.

"Aneh sekali Adikku itu terang terangan mengatakan akan mencariku hari ini juga Mengapa dia masih belum sampai'?".

Pelayan itu tersenyum simpul.

"Hari masih belum terlalu sore Biasanya para tamu berdatangan apabila sudah mulai gelap Mungkin Kongcu ya harus frienunggu sebentar lagi".

Setelah pelayan itu pergi, Yok Sau Cun mulai merasa hatinya tidak enak Para penlahat sudah menculik Hui Fei Cin Terhadap putri Wi Yang taihiap saja mereka berani menyandera dan mengajukan permintaan untuk menukarkannya dengan pedang Sit Kim kiam Hal ini sudah membuktikan bahwa merekatidak pandang sebelah mata kepada Wi Yang taihiap Yok Sau Cun jadi curiga bahwa kaki tangan mereka pasti sudah tersebar di kota Yang Ciu.

Sedangkan Ciok Ciu Lan sampai saat ini belum kembali juga Mungkinkah telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada gadis itu? Berpikir demikian, hati Yok Sau Cun semakin gelisah Duduk salah berdiri pun salah Tapi dia terus mengasah otaknya Tujuan Ciok Ciu Lan adaiah untuk menemui ibunya Rasanya tidak mungkin menemui bahaya apa pun.

Betul' Dia sendiri mendengar Ciok Ciu Lan mengatakan Sian Li bio merupakan tempat perkumpulan berbagai macam kaiangan Segala golongan manusia ada disana Mengapa dia tidak pergi ke Sian Li bio saja'? Siapa tahu dia bisa bertemu dengan Ciok Ciu Lan dalam perjalanan? Atau mungkin dia bisa menemukan petunjuk di mana Hui Fei Cin disekap?.

Membawa pikiran demikian, Yok Sau Cun tergesa-gesa keluar dan penginapan dan menuju ke arah pintugerbang sebelah timur Di depan Sian U bio ada sebuah lapangan yang luas Tadinya merupakan pusat penjualan padi di Yang Ciu Berbagai golongan manusia lalu berdatangan dan segala pen juru. Tempat itu sekarang seperti sebuah alun-alun yang menjaja segala macani ba rang bahkan ada pula yang mengadakan pertunjukan mencari nafkah di tempat tersebutAda pula yang menggunakan keramaian itu mendirikan tenda membuka kedaj arak serta makanan kecil seperti bakpao, lumpia dan sebagainya Suasananya seperti pasar malam saja.

Yok Sau Cun membaur di antara orang banyak Begitu berdesak-desakannya sehingga orang-orang itu bertabrakan satu dengan lainnyaAda juga yang merijual berbagai macam obatobatan yang katanya dapat menyembuhkan luka dalam dan lainnya. Tentu saja kebanyakan merupakan obatobat pasaran yang khasiatnya perlu diragukan Beberapa orang yang menunjukkan atraksi juga terdiri dan pesilat kasar yang hanya belajar ilmu silat serabutan saja.

Juga terlihat berandal-berandal cilik yang telanjang dada menyeruak di antara kerumunan Mereka tentunya terdiri dan malingmaling kecil yang mencan kesempatan apabila ada sasaran empuk Tidak ada seorang pun yang mirip dengan kaki tangan penjahat yang dican Yok Sau Cun Tentu saja dia |uga tidak bertemu dengan Ciok Ciu Lan.

Yok Sau Cun memperhatikan cakrawala Pelangi menghias dengan indah Sebentar lagi senja akan turun dan malam men|elang Padahal hatinya bersemangat sekah ketika datang di tempat tersebut Tapi rupanya dia terpaksa pulang dengan tangan hampa Oia tidak berhasil menemukan sedikit petunjuk pun Hatinya menjadi galau Janganiangan komplotan penjahat itu tidak berada d| kota Yang Ciu.

Dia berjalan sendirian mengikuti langkah kakinya Terlihat di depan ada sebuah kedai teh dengan kain lebar bertulisan Liok Yang Ki Kedai teh itu cukup besar. Tiga buah tenda dijadikan satu Pikirannya segera tergerak.

Kedai teh ataupun rumah makan merupakan tempat persinggahan berbagai macam kalangan manusia Mengapa aku tidak mampir sebentar disana ? pikirnya dalam hati.

Pada saat itu, hari belum gelap Di dalam kedai arak terdengar suara bising di mana hampir delapan bagian dari mejanya tensi tamutamu yang sedang bercakapcakap Yok Sau Cun memilih sebuah tempat yang dekat dengan jalanan Seorang pelayan bergegas menghampin dan membungkuk dengan hormat.

"Teh jenis apa yang Kongcu ya inginkan?" tanyanya sopan.

"Teh biasa saja " sahut Yok Sau Cun.

Pelayan itu mengiakan lalu mengundurkan diri Yok Sau Cun mengedarkan pandangannya.Para tamu yang ada di kedai teh itu sebagian besar terdiri dari pedagang. Juga ada beberapa orang pemuda yang sedang santai Sambil menikmati makanan kecil, mereka berbincang bincang ngalorngidul Pokok pembicaraan hanya berkisar antara usaha yang sedang mereka jaiankan atau gadis keluarga mana yang cantik jelita.

Sama sekali tidak terlihat salah seorang yang biasa berkecimpung di dunia kangouw, sedangkan orang yang menggembol pedang saja hanya Yok Sau Cun seorang. Tidak heran beberapa pasang mata meliriknya sejak tadi Sampai sampai Yok Sau Cun merasa tidak enak hati.

Pelayan tadi kembah dengan membawa teh pesanan Yok Sau Cun Bibirnya me ngembangkan seulas senyuman.

"Kongcu ya, apa masih ada pesanan yang lain"".

Yok Sau Cun tahu yang dimaksudkan adalah makanan kecil. Tetapi dia baru pertama kali datang ke Yang Ciu Dia tidak tahu jenis makanan apa yang ternama di daerah ini. Akhirnya dia memesan secara seram pangan saja.

"Bawakan aku dua macam kue yang manis ," katanya.

pelayan itu segera mengiakan Dia kem bali ke dalam dan sejenak kemudian sudah keluar lagi membawa dua macam makanan kecil yang terdiri dan semacam pia Tampaknya cukup membangkitkan selera Yok Sau Cun mengangkat cawan tehnya dan minum seteguk. Setelah itu dja mencicipi dua macam kue yang dihidangkan Rasanya me mang lezat sekali. Saat ini sebetulnya merupakan waktu yang tepat untuk menikmati hidangan dengan santai. Tetapi pikiran Yok Sau Cun tidak bisa lepas dari diri Hui Fei Cin yang diculik oleh para penjahat Sedangkan dia sendiri tidak menemukan petunjuk sedikit pun. Apalagi Ciok Ciu Lan yang sudah berjanji bertemu dengannya di penginapan Siau Kiang Lam masih belum muncul juga Apakah gadis itu sudah bertemu dengan ibunya'?.

Tapi terlepas dan bertemu atau tjdak, seharusnya dia kembali ke penginapan untuk mengabari Yok Saii Cun agar anak muda itu tidak cemas memikirkannya Yok Sau Cun juga memikirkan dua macam permmtaan suhunya yang masih belum tercapai Dia sendiri sudah dua kali mencoba sejurus ilmu pedang Song loya cu, meskipun belum berhasil tapi orang tua itu teiah membenkan sepotong batu giok kepadanya agar diserahkan kepada Hui hujin Hal im membuktikan bahwa sebetulnya Song loya cu sudah me ngabulkan permintaannya.

Pasti karena tidak enak mengunjukkan muka maka dia sengaja memintanya menemui Hui hujin Tapi entah siapa orangnya yang Hui hujm katakan akan diajak menemuinya nanti Siapa sebetulnya orang itu? Dan apa hubungannya dengan suhunya?.

Permintaan suhu yang lain adalah menemukan putranya yang telah menghilang sejak enam belas tahun yang lalu Suhengnya mi lebih tua delapan tahun danpadanya. Berarti sekarang berusia dua puluh delapan tahun Aih, tanda yang diketahui hanya

tahi lalat merah di atas alis sebelah kanan Ketika kecil namanya Liong Kuan, dunia sedemikian luas Bukankah usahanya seperti mencan sebatang jarum di dalam lautan besar'? Kemana pula dia harus mencarinya? Langit perlahan-lahan menjadi gelap Lentera di kedai teh sudah mulai dinyalakan.

Adabeberapa tamu yang segera menghitung fumlah makanan mereka lalu meninggalkan tempat tersebut. Tapi ada pufa beberapa tamu yang baru datang Beberapa tamu yang usianya lebih lanjut langsung memanggil pelayan dan minta di sediakan arak.

Rupanya kedai teh ini merangkap dua jenis usaha Apabila malam menjelang kedai teh berubah menjadi rumah makan yang menyediakan berbagai macam hidangan lengkap dengan araknya Para tamu yang ingin menikmati arak dapat berdiam terus dj tempat tersebut.

Yok Sau Cun memesan semangkok bakmi daging dan beberapa buah bakpao. Setelah menyantapnya dengan tergesa-gesa, dia langsung membayar makanannya dan bergegas kembali ke penginapan.

Pelayan penginapan tersebut melihat kedatangan Yok Sau Cun Dia cepatcepat maju menyambutnya.

"Kongcu ya, sampai sekarang siocia belum datang juga Mungkin hari ini dia tidak jadi datang ke sini," katanya melaporkan sambil tidak lupa mengembangkan senyumannya.

Ternyata Ciok Ciu Lan masih belum muncul juga' Yok Sau Cun diamdiam bertambah cemas Kalau Ciok Ciu Lan sudah bertemu dengan ibunya, pasti dia bergegas datang ke penginapan tersebut membentahukan kepada Yok Sau Cun Apakah ibunya tidak berada di Yang Ciu tetapi meninggalkan tanda agar dia menemuinya di tempat lain?.

Tidak' Apabila ibunya tidak berada di Yang Ciu, Ciok Ciu Lan juga akan datang ke penginapan tersebut memberitahukan ke pada Yok Sau Cun Tidak mungkin dia pergi seorang diri begitu sa|a Mungkinkah telah terjadi sesuatu pada diri gadis itu'?.

Pelayan tadi mehhat Yok Sau Cun tidak mengucapkan sepatah kata pun Bibirnya kembali mengulum senyum.

"Kongcu ya, kamar yang kau sediakan buat siocia . ".

"Tidak apa apa Biarkan saja kamar itu ".

Pelayan itu menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Kongcu ya, hamba telah menyalakan ientera Kongcu ya kembali saja dulu ke kamar Hamba akan menyediakan air hangat untuk membasuh diri" katanya.

Yok Sau Cun masuk ke dalam Dia mendorong pintu kamarnya, tiba-tiba hidungnya mencium serangkum keharuman yang samarsamar Seperti ada tapi juga seperti tidak ada. Orang biasa tentu tidak akan mengetahumya Tapi penciuman Yok Sau Cun sangat taiam Dia yakin ada seorang gadis yang masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan bau harum seperti itu.

Pikirannya segera tergerak Mungkinkah Lan moay sudah datang tadi?.

Matanya sibuk mengedar Ternyata di bawah tempat lilin tertekan secank kertas yang di atasnya tertera beberapa huruf tulisan.

Ternyata Lan moay sudah datang Pasti karena aku tidak ada maka dia meninggalkan kertas ini untukku, pikir Yok Sau Cun kembali.

Yok Sau Cun bergegas menghampiri meja dan mengambil kertas tersebut Hidungnya kembali mencium serangkum keharuman yang samar Tulisan di atas kertas itu sangat indah juga rapi.

Di bawah cahaya rembulan, pohon Liu melambai lambai Di samping Go Teng kio dekat telaga Sou si menantikan kedatangan pendekar muda.

Kertas itu tidak menyebutkan nama juga siapa penginmnya Dan nada tulisan itu saja, Yok Sau Cun langsung yakm bukan Ciok Ciu Lan yang meninggalkan kertas tersebut Tapi siapa kira kira orang ini'? Yang pasti seorang gadis'.

Pelayan tadi kembali lagi dengan baskom berisi air hangat Juga dibawakannya sebuah teko bensi teh panas Bibirnya kembali tersenyum.

"Apakah Kongcu ya masih ada keperluan yang !ain?" tanyanya kemudian.

"Aku hanya ingin menanyakan arah menuju telaga Sou si?".

"Jaraknya sih tidak seberapa jauh Tetapi telaga Sou si terletak di luar pintu gerbang utama Sedangkan saat ini pintu gerbang sudah ditutup. Kalau Kongcu ya Ingin berpesiar, terpaksa harus menunggu sampfll besok pagi," sahut pelayan itu menjelaskan.

Kemudian dia memberi gambaran sekali lagi arah yang harus ditempuh oleh Yok Sau Cun apabila hendak ke telaga Sou si Setelah itu dia baru mengundurkan diri Dengan hati gelisah, Yok Sau Cun membaca tulisan di atas kectas tadi sekali lagi Dia mengingatmgat kembali gadis yang pernah dikenalnya Rasanya hanya Ciok Ciu Lan dan Hui Fei Cin Sedangkan ditambah dengan pelayan Hui Fei Cin yakni Siau Cui hanya tiga orang saja.

Dari nada tulisan di atas kertas itu, Yok Sau Cun memang merasa tidak asing Tapi untuk sesaat dia tidak dapat mengingatnya Sekarang dia mempertimbangkan apakah dirinya harus pergi menuruti isi kertas tersebut?.

Hui Fei Cln terjatuh dalam genggaman orang jahat Ciok Ciu Lan sampai sekarang belum kembali Sekarang tiba-tiba ada seorang gadis yang ingin bertemu dengannya.

Mana mungkin dia menyianyiakan kesempaian ini?.

Siapa tahu dla blsa mendapat keterangan yang dibutuhkannya . Oleh karena itu, Yok Sau Cun cepatcepat merapatkan pintu kamarnya dan memadamkan penerangan Dengan menyelinap dia keluar dan jendela Setelah melewati dua buah rumah penduduk, dia melayang turun di lorong belakang pengmapan tersebut. Sekarang dia sudah berada di ujung jalan Dia mengikuti petunjuk yang diberikan oleh pelayan tadi dan menghambur ke arah pintu gerbang utama.

Tidak lama kemudian, dia sudah sampai di batas tembok kote Dengan kemampuannya dalam ilmu ginkang, dia melesat naik ke atas tembok lalu melayang turun dengan ringan. Kegelapan malam mulai merayap. Yok Sau Cun menghindan jalan raya Dia mengikuti tembok kota sampai di tempat yang agak terpencii Dia menarik nafas dalam-dalam dan melesat lagi ke atas tembok Matanya yang awas segera menerawang Di kejauhan terlihat nak air telaga yang ber gerak-gerak.

Saat itu hampir masuk musim dingin Air di telaga bergprak perlahan Tidak terlihat bayangan seorang manusia pun Yok Sau Cun tidak tahu di mana letak Go Teng kio yang disebut orang itu Terpaksa dia me nyusun tepi telaga dan berjalan terus Malam naik perlahan lahan Ternyata di sisi lelaga terdapat sebuah pondok lerbuka Jaraknya kurang lebih masih ada beberapa depa Di sekitar pondok tersebut banyak di hiasi po honpohon Liu Suasananya sedemikian tenang sehingga terasa mencekam.

Di bawah cahaya rembulan, pohon Liu melambailambai Mungkm ini yang disebut Go Teng kio " pikir Yok Sau Cun dalam hati.

Sayangnya malam ini sama sekali tidak terlihat adanya rembulan Perlahan lahan Yok Sau Cun meneruskan iangkah kakmya Sekarang jarak antara dirinya dengan pondok terbuka itu semakin dekat Dari jauh dia sudah tampak sesosok bayangan tubuh yang langsing Rambutnya bergerai mencapai bahu Sebelah tangannya memegang sebuah sangkar burung Dia berdiri di sana dengan wajah menghadap ke dalam pondok Matanya seperti menerawang di kejauhan Sayangnya Yok Sau Cun tidak dapat melihat wajahnya dengan seksama.

Dan bayangan tubuhnya yang langsing, kemungkinan gadis mi berwajah cantik jelita Tapi Yok Sau Cun tidak dapat menduga siapa adanya gadis itu? Tampaknya dia sedang menunggu seseorang Pikirannya pasti melayanglayang Yok Sau Cun sudah berjalan melewati]embatan dan sampai di ujung pondok terbuka itu dia masih belum menyadannya Dia masih belum membahkkan tubuhnya Dia merasa tidak enak hati unluk menyapa Terpaksa dia berdiri di situ sambil mengeluarkan suara batuk batuk.

"Apakah Yok siangkong yang datang'?" tanya bayangan bertubuh langsing itu.

Suaranya sangat merdu Rasanya tidak asing bagi telinga Yok Sau Cun Namun dia masih belum dapat menduga siapa adanya gadis itu.

Cepat-cepat dia merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura.

"Betul. Yok Sau Cun datang memenuhi undangan," sahutnya.

Bayangan langsing Itu mengeluarkan suara tertawa kecil.

"Aku sudah menunggu di sinl sejak tadi," katanya.

Ucapannya seperti menyalahkan Maksudnya menyalahkan Yok Sau Cun yang datang terlambat Tapi karena gerutuannya diiringi dengan suara tawa yang merdu, maka tentunya dia tidak bersungguh-sungguh.

"Kouwnio mengundang cayhe datang ke tempat ini, entah ada keperluan apa?" tanya Yok Sau Cun.

"Tentu saja ada keperluan." Sampai saat ini, bayangan langslng tergebut baru perlahan-lahan membalikkan tubuhnya.

Saat itu juga, Yok Sau Cun sudah melihat dengan jelas Dia, bukankah gadis cantik jelita yang dmgin seperti gunung es dan biasa dipanggil sebagai Tiong kouwnio, Tiong Hui Ciong. Ternyata memang dia!.

Yok Sau Cun tertegun untuk sejenak. Akhirnya dia menjura sekali lagi.

"Rupanya Tlong kouwnio ".

Sepasang mata Tiong Hui Ciong yang indah bersinar bagai bintang kejora Dia menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Kau kira siapa yang mengundangmu datang ke tempat ini?".

"Cayhe justru tidak dapat menerkanya,";SahutYok Sau Cun.

Tiong Hui Ciong tersenyum manis.

"Bukankah sekarang kau sudah tahu'?".

"Undangan kouwnio memang mengejutkan Entah ada urusan apa cayhe diundang ke tempat ini?".

Mata Tiong Hui Ciong menatapnya dengan lembut.

"Yang diundang tentu saja harus me menuhi undangan Aku toh bukan macan yang buas. Jangan khawatir Mari duduk di dalam" ajaknya.

Perlahan-lahan dia melangkah ke dalam pondok terbuka tersebut dan duduk di atas undakan batu yang mengelilingi tiang di sana Mendengar ucapannya yang minp sindiran, terpaksa Yok Sau Cun ikut masuk ke dalam dan duduk di undakan batu di se berangnya.

Pada saat itu rembulan mulai bergeser dan balik awan dan menunjukkan sebagian dmnya Keadaan di sana menjadi agak te rang Yok Sau Cun duduk berhadapan de ngan gadis cantik itu Matanya sangat indah, persis air telaga yang bergerakgerak Dia mengenakan pakaian berwarna kuning muda Pipinya berona merah jambu

Kecantikannya semakm kentara Sikapnya tetap dingin seperti biasa Sangkar burung yang dibawanya telah diletakkan di atas ta.iah Yok Sau Cun menantapnya lekat lekat Dia merasa sikap dingin gadis itu tidak seperti biasanya Malah ada kesan seperti dibuat buat agar tidak menyolok Bahkan Yok Sau Cun seperti berhadapan dengan orang lam Dia memandang gadis itu dengan terpesona.

Tiong Hui Ciong seperti tidak merasakan pandangan Yok Sau Cun yang ta;am Dia mengedipkan matanya beberapa kali seperti orang yang kelilipan.

"Akhirnya bulan keluar juga dan persembunyiannya," gumamnya seorang diri.

Yok Sau Cun tiba-tiba merasa sikapnya tadi kurang sopan Tanpa sadar wajahnya berubah merah padam.

"Sebetulnya apa maksud Tiong kouwmo mengundang cayhe ke tempat ini'?" tanyanya kembali pada tujuan semula.

Tiong Hui Ciong tersenyum simpul.

"Aku melihatmu di jalan raya Itulah sebab nya sengaja mengundang kau kemari untuk berbincang bincang ".

Mendengar ucapannya pikiran Yok Sau Cun langsung tergerak.

"Entah keperluan apa yang membuat Tiong kouwrno sampai ke Yang Ciu ini?".

'Tidak apa apa " Tiong Hui Ciong mera pikan rambutnya yang bergerai ditiup angin "Aku sebetulnya mengikuli jejak seseorang ".

'Lalu, apa yang ingin kouwnio bicarakan dengan cayhe'?'tanya Yok Sau Cun kembali.

"Aku justru ingin bertanya mengapa kau bisa datang ke Yang Ciu?".

"Apa maksudmu menanyakan hal ini?" Kedua orang itu seperti saling melontarkan pertanyaan tanpa ada satu pun yang bersedia menjawab terlebih dahulu.

Tiong Hui Ciong menatapnya sekilas.

"Kau tidak bersedia membentahukan? lya kan? Sebetulnya tanpa perlu kau katakana aku juga sudah tahu Kau datang ke Yang Ciu demi Hui Fei Cin itu ".

Wajah Yok Sau Cun berubah perlahan-lahan.

"Kau yang menculik Hui siocia'?".

Wajah gadis itu tampak pilu.

"Kau salah menuduh Orang yang menculik Hui siocia bukan aku '.

"Lalu siapa?" desak Yok Sau Cun "Malam ini aku tidak perduli hal yang lainnya dan

mengundang kau ke sini Tujuannya adalah untuk mengucapkan beberapa patah kata," sahut Tiong Hui Ciong.

"Kouwmo silahkan katakan saja ' Tiong Hui Ciong menatapnya sekilas "Kalau aku sampai mengatakannya apakah kau bersedia mendengarkan?" tanyanya lembut.

'Mengapa tidak coba kau katakana terlebih dahulu?".

Wajah gadis itu berubah serius.

"Dengarlah nasehatku Besok pagipagi, segera tinggalkan kota Yang Ciu ini".

Yok Sau Cun teclawa dingin.

"Mengapa'?".

"Meskipun Hui kouwnio diculik oleh sekomplotan orang, tetapi keadaannya tidak berbahaya sama sekali Asal membawa pedang Sit Kim kiam, mereka pasti akan melepaskannya Dengan kata lain, tanpa adanya Sit Kim kiam, siapa pun Jangan harap dapat menolongnya Ada atau tidaknya kau di Yang Ciu sama sekali tidak ada perbedaan," kata Tiong Hui Ciong selanjutnya.

Sekali lagi Yok Sau Cun tertawa dingin.

"Ternyata Tiong kouwnio mengundang cayhe kemari untuk membujuk agar cayhe tinggalkan kota Yang Ciu ini,' katanya sinis Wajah Tiong Hui Ciong langsung berubah hebat.

"Apa? Kau bilang aku sengaja mengundangmu agar dapat membujukmu?".

"Apakah bukan begitu kejadiannya? Orang she Yok sudah mengambil keputusan untuk campur tangan dalam urusan ini. masa begitu mudah melepaskannya kembah '? Kecuali kalian lepaskan Hui siocia'".

Tiong Hui Ciong tampaknya marah sekali.

"Yok Sau Cun' Tampaknya kau manusia yang tidak tahu diuntung!".

"Bagaimana Tiong kouwmo bisa menga takan bahwa aku manusia yang tidak tahu diuntung?'.

Tiong Hui Ciong menarik nafas dalam-dalam.

"Yok Sau Cun apakah kata kala yang aku ucapkan sama sekali tidak dapat kau percayai? Aku sudah menyatakan bahwa masih ada sekelompok orang lain yang menculik HUI Fei Cin, kau masih lidak percaya Aku menasehati agar kau memnggalkan Yang CHJ besok pagi pagi sebetulnya dengan maksud baik Tapi kau juga tidak percaya Kau seperti menganggap undanganku malam ini serta kata-kata yang aku ucapkan seluruhnya telah direncanakan matangma tang supaya kau tarperangkap " Berkata sampai disitu sepasang matanya menyorotkan sinar penasaran

Raut wajahnya yang biasanya dingin dan kaku menjadi pilu Sua ranya pun berubah menjadi lembut "Yok Sau Cun seorang gadis selalu mementingkan nama baiknya Aku selama ini sangat angkuh Tidak pernah memandang sebelah mata terhadap lakilaki mana pun Tapi sejak bertemu denganmu sejak mengobati luka Ciok Ciu Lan " Bukan hanya seluruh wajahnya saja yang merah padam Bahkan bagian lehernya juga demikian Ucapannya langsung lerhenti Dia tidak sanggup meneruskannya lagi.

Mendengar ucapannya tentang Kim Ti jui yang menggunakan sejenis ilmu mengobati luka dalam Ciok Ciu Lan wa]ah Yok Sau Cun juga berubah menjadi merah padam.

"Malam itu cayhe mengaku telah bersalah kepada Tiong kouwnio Dalam hati cayhe juga merasa tidak enak terus ".

Slnar mata Tiong Hui Ciong langsung terangkat.

"Yok siangkong tidak perlu meneruskan lagi Asal hatimu berniat baik, aku tidak akan mempersoalkannya lagi Meskipun aku masih seorang gadis suci bersih, tapi hatiku hatiku sudah tenkat padamu ".

Yok Sau Cun terkejut sekali.

"Tiong kouwnio.

Tiong HU! Ciong tidak membiarkan dia meneruskan kata katanya.

"Yok siangkong, Tiong Hui Ciong melupakan kedudukan dirinya sebagai seorang gadis malam ini terpaksa melupakan rasa malu untuk menyatakan isi hati kepadamu Aku bukan orang yang takut menghadapi kenyataan, pokoknya siapa suruh aku terlahir sebagai seorang gadis. ".

Kata-kata ini diucapkan dengan maksud yang jelas sekali, Malam itu, Kim Ti jui mengerahkan ilmunya yang khas, bagian tubuh yang teriarang dan tidak boteh sembarangan disentuh oteh laki laki telah disentuh semua oleh Yok Sau Cun kecuali bagian yang paling vital Kalau dia tidak menyampaikan isi hatinya kepada Yok Sau Cun, mana mungkin dia mengatakannya kepada orang lain?.

Yok Sau Cun jadi serba salah Matanya menatap Tiong kouwmo Tangannya di kibas-kibaskan.

"Perasaan Cinta kasih Tiong kouwmo demikian dalam, seharusnya cayhe " Tiong kouwnio tertawa pilu "Aku tahu kau sudah mempunyai pelabuhan hati yang lain Malam ini aku mengatakan semuanya kepadamu, bukan karena aku minta dikasihani atau mengharap belasan cinta darimu Aku tidak ingin bersaing dengan orang lain Aku hanya berharap kau dapat mengetahui perasaan hatiku Yang aku inginkan hanya sepatah kata.

'Biarlah perasaan ini tersimpan dalam hatimu dan hatiku ".

Mendengar ucapannya yang demiklan menyedihkan Yok Sau Cun merasa terharu ekali Dia tidak dapal berkeras hati iagi anpa sadar dia menarik tangan gadis itu an

menggenggamnya erat erat Dua pa ang mata saling menatap Sebetulnya gadis ni cantik sekali tapi hati Yok Sau Cun sudah tertambat pada Ciok Ciu Lan Bagaimana dia bisa melupakannya?.

"Ciong cici, kau sungguh baik sekali teradapku Siaute bersedia menganggap kau sebagai kakak sendiri.

Tiong Hui Ciong membiarkan Yok Sau Cun menggenggam tangannya Wajahnya nerah padam Mendengar ucapan Yok Sau cun, hatinya yang sedih langsung berubah pembira Bibirnya mengembangkan seulas senyuman.

"Cun te, dengan kata katamu ini, segalanya sudah cukup bagiku " Perlahan lahan dia menarik tangannya kembali Dia berkata dengan suara rendah "Cun te kalau begitu dengarlah nasehat cicimu ini Besok pagi bagi segera tinggalkan kota Yang Ciu '.

Dia masih mengungkit persoalan tadi Yok Sau Cun mengangikat waiahnya.

"Ciong cici, mengapa kau harua menyuruh siaute meninggalkan Yang Ciu?".

"Di sini tidak apa urusanmu lagi Lebih baik kau pergi saja '".

Yok Sau Cun dapat mendengar nada suaranya, dia tahu Tiong Hui Ciong tidak bersedia menyatakan alasannya Pasti ada sesuatu hal yang terselip di dalam hatinya.

"Siaute sangat menghargai cici, bahkan sudah menganggap seperti kakak sendiri Mengapa cici masih mengelabui aku?'.

Tiong Hui Ciong menarik nafas panjang.

"Bukan cici bermaksud mengelabuimu Tapi tapi sebetulnya ".

'Sebetulnya apa? Mengapa cici plintat-plintut begini dan tidak mau mengatakannya terus terang?".

Sedikit sedikit dia menyebut cici hati Tiong Hui Ciong sampat tidak karuan Kembali dia menarik nafas panjang.

"Baik Cici akan mengatakannya Kedatangan cici ke Yang Ciu ini karena mengikuti Hue leng senbu Pernahkah kau mendengar nama Hue leng senbu ini"".

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya.

"Tidak.".

"Hal ini tidak dapat disalahkan Selama ini kau jarang sekali berkelana di dunia kangouw Hue leng senbu adalah adik seperguruan Ci Sancu Kong Tong pai Nama aslinya Culeng Sian Dia mempelaJari ilmu api. Selama puluhan tahun belakangan, hampir tiada tandingannya ".

"Apa hubungan ceritamu itu dengan diri siaute ".

"Sebetulnya tidak ada hubungan apa-apa denganmu, tetapi ".

Belum lagi dia sempat meneruskan kata katanya, Yok Sau Cun sudah menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Oh. . Aku tahu Hui Fei Cin pasti di culik oleh Hue leng senbu, bukan?".

"Apabila cici sudah mengatakannya. tentu tidak ada niat mendustaimu Yang diinginkan oleh Hue leng senbu hanya Sit Kirn kiam Asal Kui Hun Ceng bersedia menyerahkan Sit Kim kiam, mereka tidak akan menyuiitkan Hui Fei Cin. Oleh karena itu, kau sebaiknya pergi dan Yang Ciu saja ".

Yok Sau Cun jadi serba salah Dia menatap Tiong Hui Ciong sekilas.

"Siaute juga lidak ingin berdusta kepada cici, Sit Kim kiam ada pada diri siaute " '.

Tiong Hui Ciong menatap Yok Sau Cun dengan pandangan terkejut Dia juga melirik sekilas ke arah pinggang anak muda itu.

"Betul," sahutYok Sau Cun "Pedang yang siaute bawa ini memang Sit Kim kiam Pedang dititipkan oleh Song loya cu agai siaute ke Kui Hun Ceng " Kemudian dia men ceritakan secara sepintas lalu bagaimana Song loya cu sempat menitipkan pedang, tersebut Akhirnya dia menarik nafas panjang "Siaute sudah berjanji kepada Hui hujin untuk menukarkan pedang ini dengan Hui siocia Tentu siaute tidak enak hati menolaknya lagi".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya berulang kali Sepasang alisnya bertaut erat Cukup lama dia merenung.

"Rupanya Hui hujin bersedia menukarkan pedang tersebut dengan putrinya Kalau kau memang sudah setuju, tentu tidak boleh membatalkannya Apabila waktunya sudat sampai, kau bawa saja pedang itu dan tukarkan dengan diri Hui Fei Cin Jangan terlalu berkeras dengan pihak mereka Dalam berkata-kata harus berhati-hati Jangan se kalisekali menyinggung perasaan orang Kong Tong pai Terlebih-lebih Hue leng senbu Adat orang ini angina-anginan. Tidak pernah mau mengalah terhadap orang lain. Jangan sampai cici mencemaskan dirimu ".

"Siaute akan ingat baik-baik" sahut Yok Sau Cun.

"Apa yang cici katakan kepadamu malam iru, jangan sekalisekali kau bentahu kepada orang lam Lebihiebih jangan katakan kepada Hui huijin Yang penting putrinya dapat kembali dengan selamat. Kau sendiri jangan lupa bahwa tugasmu hanya mewakili Hui hujin menukarkan pedang dengan Hui Fei Cin Jangan terlalu keras kepala. " Selesai berkata, dia melangkah perlahan-lahan menuju jembatan penyebrangan Sekali-sekall dia masih menoleh kepada Yok Sau Cun Tiba-tiba kakinya menghentak dan tubuhnya melesat dalam kegelapan malam.

Yok Sau Cun memandangi bayangan tu buh gadis itu sarnpai menghilang Hatinya gelisah sekali Dia tidak dapat tenang lagi setelah nnendengar kata-kata Tiong Fei

Ciong. Dia teringat akan ucapan gadis itu yang berkalikali mengingatkan bahwa besok malam tugasnya hanya menukar pedang dengan diri Hui Fei Cin. Sama sekali tidak boteh mengikuti kehendak hati. Juga tidak boleh menylnggung perasaan orang-orang Kong Tong pai Seakanakan Hue leng senbu Itu seorang dewa yang tidak boieh kita salahi.

Mendengar nada suara Tiong Hui Ciong, Yok Sau Cun merasakan bahwa perhatian gadis itu terhadap dirinya sangat besar Tetapi dia mendapat perintah dan Song toya cu untuk mengantarkan pedang ke Yang Ciu. Mana mungkin dia menyerahkan pedang Sit Kim kiam Itu begitu saja kepada Hue leng sengbu?.

Untuk sesaat dia benar-benar tidak tahu apa yang harus diperbuatnya Seandainya Ciok Ciu Lan ada di sampingnya, dengan mengandalkan pengalaman gadis itu dl dunia kangouw, kemungkinan dia bisa membenkan saran yang baik kepada Yok Sau sun.

Begitu teringat akan Ciok Giu Lan, Yok Sau Cun langsung resah kembali Apakah gadis itu sudah datang ke penginapan Siau Kiang Lam. Dia langsung melangkahkan kakinya lebar lebar untuk kembali ke penginapan.

Yok Sau Cun masuk ke kamarnya lewat jendela seperti tadl Dinyalakannya lilin di atas meja. Setelah itu dia mendorong pintu dan keluar dari kamar. Yok Sau Cun masuk ke kamar sebelah yang disediakannya untuk Ciok Ciu Lan. Kamar itu tetap kosong Hati Yok Sau Cun juga ikut terasa hampa. Ternyata Ciok Ciu Lan masih belum datang juga.

Yok Sau Cun merasa kecewa dan cemas sekali. Jangan-jangan benar-benar telah terjadi sesuatu atas diri gadis itu? Tetapi setelah dipikirkan baik-baik, Lan moay sudah lama tidak bertemu dengan ibunya, tentu banyak yang ingin dibicarakan. Kemungkinan ibunya masih merasa rindu sehingga tidak mengijinkannya pulang malam ini. Apalagi kalau ibunya tahu bahwa yang menunggunya di penginapan adalah seorang laki-laki. Anak gadis tentu tidak pantas datang ke penginapan malam-malam begini. Bisa jadi besok pagi dia baru dating.

Membawa pikiran seperti itu, Yok Sau Cun kembali ke kamarnya untuk benstirahat.

Tanpa terasa pagi sudah rnenjelang. Pada hari kedua, karena pikirannya kacau maka Yok Sau Cun tidak keluar dari kamarnya Dia terus menunggu di kamar sampai tengah hari. Bayangan Ciok Ciu Lan tetap tidak tampak datang ke penginapan tersebut Hal ini membuat hati Yok Sau Cun semakin gelisah. Mungkinkah telah terjadi sesuatu atas diri gadis itu?.

Tiba-tiba pikirannya tergerak Bagaimana kalau tanda rahasia yang ditinggalkan oleh ibunya itu sebenarnya hasil perbuatan orang lain yang ingin menjebaknya? Yok Sau Cun memang belum lama berkecimpung di dunia kangouw Tapi akhir-akhir ini dia sudah mengalami berbagai kejadian Hal ini mernbuatnya menyadari betapa liciknya orang-orang dunia kangouw itu Setidaknya dia menyadari orang-orang itu tidak segan menggunakan akal bulus apa pun untuk mencapai tujuannya.

Apalagi Yok Sau Cun paham sekah sifat Ciok Ciu Lan. Dia menyuruh pemuda itu

memesan kamar di penginapan Siau Kiang Lam. Bila sudah bertemu dengan ibunya, tentu dia akan bergegas datang menemui.

Yok Sau Cun Mungkin tadi malam dia dr tahan oleh ibunya Tapi apabila benar demikian, han ini pagipagi sekah pasti dia sudah muncul di penginapan tersebut Tapi sekarang sudah tengah hari, bayangannya saja betum Kehhatan, bagaimana hati Yok Sau Cun tidak merasa cemas? Hanya satu penjelasan yang masuk akal Dia tidak berhasil menemukan ibunya Tanda rahasia yang dilihatnya adalah perbuatan orang lain dan sekarang gadis itu pasti telah terjebak oleh komplotan penjahat itu.

Mungkinkah Ciok Ciu Lan juga terjatuh dalam genggamanHue leng senbu? Tapi Hue leng senbu rnenculik Hui Fei Cin untuk mendapatkan Sit Kim Kiam Lalu apa maksudnya menculik Ciok Ciu Lan? Yok Sau Cun sendiri tidak tahu di manaHue leng senbu sekarang berada Bila ingin menemuinya, terpaksa harus menunggu sampai kentungan pertama malam nanti.

Pelayan penginapan tersebut yang melihat Yok Sau Cun sepagian tidak keluar dari kamarnya menjadi heran Dia mendorong pintu kamar anak muda itu dan masuk ke dalam.

"Apabila kongcu ya tidak bermmat keluar kamar, bagaimana kalau hamba menyediakan hidangan dan dibawa kemari saja?" sapanya ramah.

"Baiklah. Kau pesankan beberapa macam hidangan dan jangan lupa araknya sekalian," sahut Yok Sau Cun.

Pelayan itu segera mengiakan Dia lang sung keluar dan kamar Yok Sau Cun Tidak berapa lama kemudian dia sudah kembali lagi dengan pesanan anak muda tersebut. Hati Yok Sau Cun sedang kalut Setelah pelayan itu pergi, dia langsung mengangkat cawan araknya dan meneguknya sekahgus Sebetulnya dia mgin menenangkan hatinya dengan minum arak Tapi biarpun dia sudah mengeringkan beberapa cawan, tetap SBJB dia tidak menemukan akal untuk menolong Hui Fei Cin dan tangan Hue feng senbu sekaligus menyelamatkan Sit Kim kiam.

Tanpa sadar dia juga merasa menyesal mengapa tidak menanyaKan tempat penginapan Tiong Hui Ciong semalam Kalau tidak, dia dapat mencan cicinya itu dan merundingkan masalah ini dengannya.

Untuk sesaat Yok Sau Cun merasa kesunyian yang tidak teruraikan dengan kata kata Jiwanya terasa hampa bagai seorang anak yatim piatu yang terdampar di hutan luas Tanpa terasa dia sudah menghabiskan sekendi arak yang dipesannya tadi. Pada dasarnya Yok Sau Cun memang tidak bisa mmum arak Sekarang dia merasa matanya mengantuk serta sulit dibuka Diletakkannya cawan arak di atas meja dan kemudian dia merebahkan dirinya di atas tempat tidur Akhirnya dia tertidur karena mabuk.

Entah berapa sudah berlalu, tiba-tiba Yok Sau Cun mendengar suara teriakan pelayan penginapan tersebut di depan kamarnya.

"Kongcu ya ada seorang gadis yang mencarimu!'.

"Seorang gadis'" Yok Sau Cun tersentak 'Pasti Lan moay," pikirnya datam hati Se mangatnya langsung tecbangun Perasaan mabuknya hampir sirna mendengar kata-kata pelayan tadi Dia langsung melonjak dari tempat tidurnya. " lapa gadis itu?" tanyanya penasaran.

Yok Sau Cun merasa kepalanya pusing tujuh kelilmg Dia menoleh ke arah jendela, tentu sebentar lagi senja akan merayap Pintu kamar didorong dan luar. Sesosok ba yangan langsing menerobos masuk.

"Yok siangkong Budak Siau Cui mendapat perintah dari hujin untuk mengundangmu ke Kui Hun ceng" Suaranya merdu sekali.

Hati Yok Sau Cun terasa agak kecewa Rupanya Siau Cui yang datang, bukan Ciok Ciu Lan Diamdiam anak muda itu mengeluh Hampir saja dia melupakan urusan yang pentmg garagara pikirannya yang kalut.

"Kebetulan sekali Siau Cui kouwnio datang, cayhe justru ingin menuju taman lama Lui Tang sekarang " sahutnya.

Mata Siu Cui membelalak mendengar ucapannya.

"Yok siangkong waktu yang mereka janjikan adalah kentungan pertama malam ini Sekarang sore belum lagi menjelang Bukankah terlalu pagi apabila Yok siangkong kesana sekarang? Lagipula Lao hujin sudah menyediakan hidangan untuk rnenyambut Yok siangkong Malah sengaja memenntahkan Siau Cui dalang mengundangmu Lebih baik Yok siangkong ikut dengan Siau Cui ke Kui Hun Ceng, Lao hujin sedang menantikan kedatanganmu.".

Yok Sau Cun melihat pelayan penginapan tersebut sudah meninggalkan mereka segera dia berbisik kepada Siau Cui.

"Cayhe rasa tidak perlu Kau pulang saja sekarang dan taporkan kepada Hui hujln bahwa cayhe sudah mendapatkan sedikit petunjuk Orang yang menculik Hui siocia adalahHue leng senbu dari Kong Tong pai. Cayhe ingin menuJu ke Lui Tang sebelum geiap Siapa tahu mereka merencanakan sesuatu yang akan membahayakan kita Kalau sekarang cayhe ikut dengan Siau Cun kouwnio ke Kui Hun Ceng, mungkin ada matamata mereka yang mengintai di sekitar tempat kalian, mereka tentu akan curiga melihat kehadiran cayhe Lebih baik Jangan saja Setelah rnatahan terbenam nanti, Siau Cui kouwnio menyusul ke Lui Tang Cayhe akan menunggu di sana Katakan kepada Hui huiin agar jangan khawatir.

Sepasang mata Siau Cui menatap Yok Sau Cun lekat lekat.

"Tampaknya Yok siangkong sedang memikirkan sesuatu?' Rupanya penglihatan gadis itu cukup tajam.

"Sebaiknya Siau Cui kouwnio pulang saja sekarang dan laporkan kepada Hui hujin Setelah matahan terbsnam, cayhe pasti sudah menunggumu djsana Tidak mungkin aku mengabaikan urusan penting ini," kata Yok Sau Cun menghindan pandangan Siau Cui.

"Baiklah .. kalau begitu budak pulang sekarang.".

Tiba-tiba Yok Sau Cun tenngat sesuatu hal yang hampir terlupakan tadi.

"Siau Cui kouwnio, tunggu dulu Cayhe belum tahu jalan menuju Lui Tangi".

Siau Cui memberi gambaran secara terpennci. Yok Sau Cun mendengarkan dengan seksama Setelah Siau Cui pergi, Yok Sau Cun meminta kepada pelayan agar mernbungkuskan beberapa macam hidangan serta sekendi arak Setelah itu baru dia mening galkan penginapan tersebut.

Mengungkit tentang taman lama Lui Tangi sebetulnya tempat ini merupakan tempat bersejarah di daerah Yang Cui. Sebabnya disebut taman lama karena tempat itu tadinya memang merupakan sebuah taman indah yang dibangun oleh Kaisar Suai Yang Te.

Setelah ratusan tahun berlalu, tempat itu menjadi rusak karena tidak terurus, Sekarang rumput-rumput ilalang tumbuh liar dan tinggi melambai-lambai Tembok yang tadinya mengelilingi tarnan tersebut juga sudah tinggal puing-puing yang berserakan.

Ketika Yok Sau Cun tiba di taman lama Lui Tang tersebut, matahan belum lagi tenggelam Sejauh mata memandang, yang terlihat hanya perbukitan yang luas dengan berbagai pepohonan serta rumput yang tingginya sepinggang manusia dewasa Suasana demikin membuat perasaan semakin tertekan.

Yok Sau Cun menenteng makanan dan arak. Dia berjalan perlahan di antara rerumputan yang tinggi Tidak berapa lama kemudian sudah mencapai sebuah bukit keci! Disana ada sebuah tanah kosong dan di tengahtengahnya terdapat sebuah pondok terbuka yang sebagjan besar bangunannya sudah hancur Di sekitarnya terdapat beberapa buah batu yang besar-besar.

Anak muda itu memilih sebuah batu yang bentuknya pipih dan duduk di sana Ditaruh nya kendi arak serta cawan dan berbagai hidangan yang dipesannya tadi pada sebuah batu yang ada di sampingnya Di bukanya bungkusan makanan itu Sembari meneguk arak yang harum dia mengambil sepotong daging sapi rebus dan disuapkannya ke dalam mulut Kalau ada yang melihatnya saat itu, tentu mengira la seorang pelancong yang sedang menikmati tempat bersejarah di Yang Ciu.

Yok Sau Cun tidak biasa minum arak Apa lagi nanti malam dia mempunyai urusan penting yang harus diselesaikan Jadi sebetulnya dia hanya berpura-pura saja. Secawan arak di tangannya sejak tadi tidak habishabis Dia bermaksud mengintai gerakgenk lawan Apakah mereka memasang perangkap di sekitar tempal ilu"? Apakah mereka benar-benar akan membawa Hui Fei Cin kesana ?'.

Waktu berlalu dengan perlahan Matahari mulai turun di uluk barat Sinarnya yang ber warna merah keemasan sangat indah di pandang Benar benar merupakan hasil karya Sang Penguasa alam yang mengagumkan'.

Tiba-tiba telinganya mendengar kibasan lengan baju dua orang yang sedang melesat di dalam hutan. Seperti ada dua orang yang mendaiangi dengan berinngan Tentu saja suara ini tidak dapat mengelabui pendengaran Yok Sau Cun yang tajam Tapi dia purapura tidak tahu Dia mengangkat kendi araknya ke atas dan menempelkannya ke mulut Lalu dia minum seteguk dengan memperdengarkan suara menggefegak di tenggorokan Setelah itu dia mengusap bibirnya dengan ujung lengan baju dan mulai bersenandung "Sepuluh tahun memimpikan kota Yang Ciu, membuat hati penasaran." Meskipun mulutnya bersenandung tetapi telinganya malah dipertajam untuk mendengarkan gerakgenk kedua orang tersebut.

Dia mendengar ada suara berdesn yang mendatangi di sebelah kanan dirinya Tentu kedua orang itu sedang menghampiri ke tempat di mana dia sedang duduk Kalau ditilik dari langkah kaki mereka yang nngan dan cepat Yok Sau Cun segera dapat menduga bahwa !lmu sitat kedua orang ini tidak lemah.

Namun Yok Sau Cun sudah banyak meng hadapi musuhmusuh berat, tentu saja dia tidak memandang sebelah mata pada kedua orang itu. Tangannya mengambil sepotong usus dan memasukkannya ke dalam mulut. Dia bahkan mendecapdecap seperti menikmati makanan yang lezat sekali. Kemudian dia meneguk kembali arak dari kendinya dengangaya santai.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang kasar menegurnya.

"Hei, sobat! Hari sebentar lagi akan gelap Sebaiknya kau pulang sekarang!".

Yok Sau Cun bahkan tidak menolehkan kepaianya. Dia hanya tertawa terkekeh-kekeh.

"Pada saat ini maiahari baru saja tenggelam. Warnanya begitu indah. Merupakan saat yang tepat untuk menikmati keindahan alam yang bagaikan lukisan ini. Malam masih agak lama lagi baru datang, mengapa begitu mudah menyuruh orang pulang sekarang?".

Terdengar lagi suara yang lain menukas.

"Orang ini benar-benar kutu buku".

"Lo cu (orang tua) menyuruh kau pulang maka mau atau tidak, kau tetap harus pulang!" bentak orang yang pertama.

"Angin dan tumbuhan tercipta untuk dinikmati. Hutan dan alam siapakah pemiliknya? Mengapa sobat main usir saja seakan kau merupakan pemilik tempat ini?" sahut Yok Sau Cun Dengan perlahanlahan dia bangkit dan membalikkan tubuhnya. Pada saat itu baru dia melihat jelas kedua orang tersebut. Mereka mengenakan pakaian yang longgar berwarna hijau. Di bagian pinggang terdapat sebuah kantong yang cukup besar Usia keduanya sekitar empat puluhan Wajah keduanya kasar dan garang.

Yok Sau Cun melihat orang yang kedua menyorotkan sinar mata yang keji. Dia mencibirkan bibirnya.

"Bocah ingusan, buat apa kau menyenanjungkan segala macam syair? Kalau disuruh pulang, kau harus segera menurutinya!".

Yok Sau Cun dapat menduga bahwa kedua laki-laki kasar berpakaian hijau ini ,merupakan kaki tanganHue leng senbu Cu Leng sian Mendengar ucapan mereka yang tidak memakai sopan santun sama sekali, sepasang alis Yok Sau Cun langsung berkerut.

"Kongcumu sedang minum arak di sini, memangnya mengganggu kalian? Budak keluarga mana sih kalian im'? Berani-beraninya kurang ajar terhadap kongcumu ini?, sahutnya sambi! mendengus dingin.

Pada saat itu, kedua orang tadi baru melihat pedang yang terselip di pinggangnya Panampilannya gagah sekali, sama sekali tidak minp seorang pelajar yang lemah Orang kedua rnelirik pedang di pinggangnya sekilas.

"Rupanya kau mempunyal sedikit kebisaan juga makanya berani bersikap som bongi".

Mata Yok Sau Cun langsung mendelik kepadanya lebar-lebar.

"Budak bernyali besar Sekali lagi kau berani mengueapkan kata-kata yang tidak sopan, kongcu akan membuatmu merangkak pulang dari sini'".

Dua kali berturut turut dia mengejek kedua orang itu sebagai 'budak' tentu saja hati mereka panas sekali Orang pertama langsung menggeram marah.

"Bocah busuk, bagimu kesempatan untuk merangkak pulang saja sudah tidak ada!".

Tiba-tiba kakinya menutul dan tubuhnya melesat ke udara Sepuluh Jari tangannya membentuk cakar serta mengincar bagian dada Yok Sau Cun Tentu saja anak muda itu dapat melihat bahwa laki-laki itu pernah belajar ilmu Ti Coa kang atau ilmu cakar besi Jurus yang digunakannya adalah Ngo Houw pu yo yang artinya Singa lapar menerkam kambing Ketika cengkeraman orang itu hampir mengenai dadanya Yok Sau Cun langsung berteriak.

"Coba buktikan kata-katamui".

Apabila cengkeraman itu mengenai dadanya, paling tidak kulit dan daging Yok Sau Cun akan tercuwil Tapi anak muda itu bukan orang bodoh Mana mungkin dia membiarkan dadanya tercengkeram begitu saja. Sejak tadi dia sudah bersiap diri Belum lagi lawan sempat mencengkeramnya, dia tangsung inengangkat tangan kanannya Gerakannya secepat kilat Datam sekejap rnata tahutahu pergelangan tangan kanan orang itu sudah tercengkeram olehnya Kemudian tangannya bergerak sekah lagi Kali ini tubuh orang tadi langsung terlempar sejauh tiga depa.

Bantingan Yok Sau Cun menggunakan tenaga kurang lebih tujuh bagian Laki-laki itu

bahkan tidak tahu bagaimana dirinya tahu-tahu bisa terlempar sejauh itu Hanya terdengar suara .

"Srettti" Tahu-tahu tubuhnya telah terpelanting ke atas tanah Bagian pantat dan punggungnya sakit tidak terkira Hampir saja dia semaput akibat perbuatan Yok Sau Cun Setelah menggeram marah, dia berusaha bangkit dengan susah payah.

Sementara itu, orang yang kedua sampai tertegun menyaksikan apa yang telah terjadi Tetapi karena dia melihat Yok Sau Cun tidak inemperhatikannyai tiba-tiba tubuhnya melesat, kedua tangannya terulur ke depan Lengan baju sebelah kanannya menimbulkan angin yang menderu deru Sasarannya punggung Yok Sau Cun Sedangkan tangan kinnya tiba-tiba membentuk cakar dan meluncur ke bahu kiri anak muda itu.

Serangannya itu cepat bukan kepalang Lagi pula tidak menimbulkan suara Kalau saja lengan bajunya tidak melambai lambai tertiup angin dan menimbulkan desiran hembusan angin Yok Sau Cun pasti tidak me nyadari dirinya dibokong dan belakang.

Tapi tubuh Yok Sau Cun seperti tumbuh sepasang mata saja Tubuhnya mendadak membalik dan tangan kanannya sekali lagi diulurkan Lima Jannya langsung mencengkeram pergelangan tangan orang kedua itu.

Hantaman telapak tangan orang itu belum sempat mencapai sasaran Tiba-tibadiajuga mengalami nasib seperti rekannya tadi Tu buhnya tertank mundur setengah langkah oleh Yok Sau Cun dan dia hanya sempat melihat tangan anak muda itu bergerak perlahan Tahutahu dirinya sudah terlempar dan terpental sampai beberapa depa jauhnya.

Saking marahnya Yok Sau Cun sampai laki-laki itu tidak diben kesempatan mengembangkan satu jurus pun Caranya ia turun tangan pun mendadak sekalt karenanya bantingan yang dialami oleh orang kedua ini lebih parah dan rekannya Dia bahkan tidak sempat mengeluarkan suara jentan Kira kira beberapa saat kemudian, baru dia merangkak bangun dengan susah payah Dia merasa kepalanya berat sekali.

Orang yang pertama tadi segera menoiehkan kepalanya.

"Lao lo, bagaimana keadaanmu'?" tanyanya khawatir.

Orang kedua itu menggerakkan kaki tangannya. Rasanya tidak ada tulang yang patah.

"Masih lumayan," sahutnya dengan wajah menngis.

Orang pertama tadi menggertakkan giginya kuat-kuat.

"Tidak perlu sungkan lagi Man kita bergabung meringkusnya'" teriaknya lantang.

"Baik!" sahut orang yang kedua.

Mereka Jangsung mencabut goloknya Bibir mereka masih memaksakan seulas senyuman Mata mendelik ke arah Yok Sau Cun Selangkah demi selangkah mereka

maju mendekati anak muda tersebut Sementara itu setelah melemparkan kedua orang itu, Yok Sau Cun menampilkan gaya seperti tidak terjadi apapun Sepasang tangannya dipangku di depan dada, dengan tenang dia berdiri di tempat semula dan kepalanya didongakkan menatap langit Sampai kedua orang itu sudah dekat sekali dengan dirlnya baru dia memalingkan kembali wajahnya dan bertanya dengan suara dingin.

"Apa yang kalian inginkan'?".

Orang kedua terbantmg lebih parah. Bagian pinggangnya masih terasa nyen. Rasanya dia ingtn mengayunkan goloknya membacok Yok Sau Cun Dia melangkah maju dan berhenfi kira kira tiga tindak df depan anak muda itu.

"AkLi ingin mencincang tubuhmu sampai hancur lebur" bentaknya marah.

Kata-katanya selesai, dia langsung menerjang ke arah Yok Sau Cun Goloknya menimbulkan smar yang berkilauan. Gerakannya demikian cepat sehingga tubuhnya hanya membentuk bayangan yang samara. Orang yang pertama juga tidak mau ketinggalan. Secepat anak panah dia melesat maju dan membacok Yok Sau Cun Gerakan kedua orang itu hampir sama Hal ini membuktikan bahwa kedua orang itu berasal dan aliran perguruan yang sama.

Yok Sau Cun hanya terlawa dingin Tubuhnya dengan ringan mencefat ke udara Serangan golok orang yang kedua langsung luput dan sasaran Sedangkan golok rekannya hanya lewat dibawah kaki anak muda tersebut Bahkan ujung pakaian Yok Sau Cun pun tidak sempat tersentuh oleh goloknya Kedua orang itu marah sekali Dua batang golok terayun dalam waktu yang bersamaan Mereka menyerang dan kedua sisi kanan dan kiri.

Mereka menyerang sekaligus dua jurus Namun duaduanya dapat dielakkan oleh Yok Sau Cun Hawa pembunuhan sudah memenuhi hati mereka Terdengar suara geraman yang keras dua batang golok saturidan kiri dan satu lagi dari kanan saling menikam ke bagian tubuh Yok Sau Cun yang mematikan.

Sekali serang delapan sembilan bacokan dilancarkan Dalam sekejap terlihat cahaya golok berkilauan Suara angin yang ditimbufkan menggetarkan telinga Tapi biar bagaimana lihainya itmu golok yang mereka lancarkan, tetap saja ada jarak di antara mereka. Serangan mereka tidak dapat mencapai tubuh Yok Sau Cun Bahkan kibasan lengan baiu mereka tidak sempat menyenggol anak muda itu.

Tentu saja mereka tidak tahu ilmu yang dipelajari oleh Yok Sau Cun merupakan ajaran gurunya yang berlatih keras selama dua puluh tahun llmu itu dmamakan Pit kiam sin hoat (llmu menghindarkan diri dari serangan pedang) yang sengaia diciptakan khusus untuk menghadapi Song ka pak kiam (Ratusan pedang keluarga Song).

Bayangkan saja Song ka pak kiam yang tiada tandingannya di dunia ini saja masih dapat dietakkan dengan ilmu yang satu irit, apalagi dua bilah golok pesilat kasar seperti kedua orang itu Mana mungkin mereka sanggup melukai Yok Sau Cun?.

Kenyataannya Yok Sau Cun memang tidak memandang sebelah mata kepada kedua

orang itu Dia malah menghindarkan serangan mereka dengan gerak sembarangan.

Perhatiannya sama sekali dicurahkan semua pada diri mereka.

Tepat pada saat itu, matahan sudah semakin tenggelam ke ufuk barat Sinar rembulan tidak iama lagi pasti akan menggantikannya Di ujung timur hutan cahaya mentari semakin menipis Ketika Yok Sau Cun menggeser tubuhnya, dia sempat melihat bayangan berwarna kuning melesat di dalanrt hutan Hatinya langsung tergerak.

"Apakah ada lawan yang datang lagi?".

Begitu ingatan tersebut melintas, dia langsung tertawa lebar.

'Yang datang mungkin majikan kalian Kongcumu malas berkutat dengan kalian berdua," katanya tenang.

Tubuhnya hanya bergerak sedikit Tahutahu dirinya sudah terlepas dan serangan kedua bilah golok lawan Kedua orang itu mendengarkan ucapan Yok Sau Cun dengan tertegun. Mereka masih belum sempat menarik kedua bilah golok tersebLit, dan dalam hutan berkumandang suara tawa terkekeh-kekeh .

"Harap kongcu memaafkan kelancangan dua bawahan kami tadi!" Ucapannya selesai, dari dalam hutan melesat keluar seorang tua berpakaian kuning Tubuhnya tinggi kurus Dia menghentikan kakinya dalam jarak kurang febih tiga depa dari Yok Sau Cun. Dua kepalan tangannya dirangkapkan dan menjura dengan hormat.

Orang kedua tadi melihat kedatangan orang tua berpakaian kuning Dia langsung menarik kembali goloknya dan menjura dalam dalam.

"Kedatangan Cian lao sungguh kebetulan. Hamba mendapat perintah ".

Orang tua berpakaian kuning itu tidak memberi kesempatan kepada orang itu untuk meneruskan kata katanya Dia langsung menukas dengan tangan dikibaskan.

'Kalian berdua masih belum mengundur kan diri?".

Kedua laki-laki yang mengenakan pakaian hijau segera mengiakan Mereka langsung mengundurkan diri Yok Sau Cun nnemperhatikan orang tua itu dengan seksama Tubuhnya kurus sekali namun sepasang matanya bersinar tajam Dia yakin orang tua itu pasti berkedudukan lebih tinggi llmu tenaga dalamnya juga jauh lebih hebat dibandingkan dengan kedua orang tadi. Cepat-cepat dia membalas penghormatan yang diberikan orang tua tersebut.

"Kata-kata Lao cang terlalu sungkan, Kedua bawahan tadi hanya mengucapkan kata-kata yang kurang sopan Mereka memaksa cayhe meninggalkan tempat ini sehingga teriadi salah paham Sebetulnya bukan masalah'.

Mereka memang kurang ajar" kata orang tua itu Sinar matanya mengedar. Kemudian berhenti pada pedang di pinggang Yok Sau Cun.

"Lao siu masih belum tahu sebutan kongcu yang mulia Apakah kongcu keberatan memberitahukannya?".

"Tentu saja tidak," sahut Yok Sau Cun tersenyum "Cayhe Yok Sau Cun Lao cang sendiri .".

Orang tua berpakaian kumng segera mengembangkan seulas senyuman di wajahnya yang sudah penuh dengan keriput.

'Lao siu Cian Poa Teng dari Kong Tong pai Ternyata Yok kongcu merupakan tokoh dan Bu Tong pai Maafkan kelakuan Lao siu yang kurang sopan tadi ".

Yok Sau Cun tahu orang tua itu mengira dirinya Bu Tong pai karena pedang yang diselipkan di pinggangnya Diamdiam dia merasa geli, tapi dia tidak menyangkal Dia hanya mengumam dengan suara yang tidak jelas.

Cian Poa Teng menoleh ke arah makanan dan arak yang tergeletak di atas batu Bibirnya kembali mengembangkan seulas senyum.

"Kemungkinan besar Yok kongcu ini baru pertama kali datang ke Yang Ciu Berkunjung ke Lui Tang karena sejarahnya yang sudah tersohor bukan?".

Sebenarnya dia sedang menyelidiki tujuan Yok Sau Cun Tentu saja anak muda itu paham sekali Dia menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Tepat seperti yang dikatakan Lao cang Cayhe baru sampai di Yang Ciu kemarin ".

Cian Poa Teng tersenyum simpul.

"Kongcu merupakan anak muda yang cerdas Lao siu kagum sekali Tapi Laosiu mempunyai suatu permintaan yang mungkin berlebihan. Entah apakah kongcu bersedia memandang muka Lao siu im'?" katanya sopan.

Mulailah sandiwaranya kata Yok Sau Cun dalam hati Tapi dia berpura-pura tidak mengerti.

"Kata-kata Cian lao cang terlalu sungkan Kalau ada urusan apa-apa, silahkan utara kan saja ".

'Kalau begitu Lao siu mengucapkan terima kasih dulu sebelumnya Sebetulnya partai kami sedang mengadakan pertemuan di Lui tang ini nanti malam Bu Tong pai dengan Kong Tong pai berasal dan aliran yang sama Seandamya kongcu tidak ada kepentingan apa-apa, bolshkah menyingkir dulu dan besok baru kembali lagi menikmati pemandangan?" kata Cian poa Teng menjelaskan.

Yok Sau Cun hanya tersenyum mendengar keterangan orang tua itu.

"Mendengar permintaan Lao cang yang demikian sungkan Seharusnya cayhe langsung mengundurkan diri Tapi cayhe sendiri menerima perintah orang Dengan kata lain, cayhe mewakiii seseorang memenuhi janji di tempat ini ".

Orang tua berpakaian kuning tertegun mendengar kata-kata Yok Sau Cun Sinar matanya mengandung kecurigaan.

"Siapakah yang Yok kongcu wakili'?" tanyanya ingin tahu.

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Hui Hujin putrinya diculik oleh partai kalian Tentu saja hatinya cemas sekali Itulah sebabnya cayhe diminta mewakilinya datang lebih dahulu ".

"Waktu perjanjian adalah kentungan pertama malam nanti Kedatangan Yok kongcu terlalu pagi," kata Cian poa Teng.

"Kebetulan Cayhe baru pertama kali datang ke Yang Ciu Jadi bisa sekalian menikamati pemandangan dt sini,' sahut Yok Sau Cun.

"Apakah Yok kongcu sudah membawa pedang yang dijanjikan?" tanya Cian poa Teng.

Yok Sau Cun purapura tertegun.

"Apakah Lao cang sudah lupa, waktu yang dijanjikan adalah kentungan pertama malam nanti ".

Cian Poa Teng ditanya oleh Yok Sau Cun sampai kelabakan Diam-diam dia merasa marah sekali, tapi dia tidak menunjukkan perasaannya Bibirnya hanya tertawa sumbang.

"Apa yang Yok kongcu katakan memang benar Lao siu barusan salah bicara.'.

"Cayhe mempunyai sedikit urusan dalam hati yang ingin ditanyakan Apakah Lao cang mengetahuinya?".

"Oh'?" Cian Poa Teng seakan tidak mengerti apa yang dimaksudkannya "Kalau Yok kongcu mempunyai ganjalan dalam hati, silahkan utarakan safa Lao siu pasti akan mengatakan apabila memang mengetahuinya".

"Sebelumnya Cayhe ucapkan banyak terima kasih," sahut Yok Sau Cun sambil merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura.

"Cayhe mempunyai seorang adik angkat Kemarin datang bersamasama di Yang Ciu ini Tiba-tiba dia menghilang tanpa kabar berita. Entah ada hubungannya atau tidak dengan partai kalian ".

'Mengenai hal ini Lao siu kurang jelas," kata Cian Poa Teng "Entah siapa nama adik angkat Yok kongcu itu'?" tanyanya sepintas selalu.

"Namanya Ciok Ciu Lan Dia adalah putri Be hua popo Ciok Sam Ku ".

Wajah Cian Poa Teng agak berubah mendengar keterangan Yok Sau Cun Dia memaksakan seulas senyuman di bibirnya.

"Yok kongcu tidak perlu khawatir Kalau tidak ada urusan yang maha penting, kami tidak mungkin sembarangan menculik orang Mengenai persoalan ini biar sekembalinya nanti. Lao siu akan menyelidiki Setelah ada hasilnya, tentu akan Lao siu laporkan kepada Yok kongcu ".

"Kalau begitu, cayhe terpaksa merepot kan Lao cang".

"Tadi Lao siu datang keman hanya sekedar memeriksa keadaan sa|a Silahkan kongcu duduk kembali menikmati pemandangan alam Lao siu akan pulang sekarang dan mohon diri ".

"Mengenai menghilangnya adik angkat cayhe, entah apakah Lao cang dapat memberitahu jawabannya sekalian pada kentungan pertama nanti'?' tanya Yok Sau Cun.

'Baiklah," sahut Cian Poa Teng sannbil menghentakkan sepasang kakmya dan melesat meninggalkan tempat tersebut.

Dengan tenang Yok Sau Cun duduk kem. bali di tempatnya semula Dalam sekejap mata, han mulai berarijak gelap Tiba tiba terlihat sesosok bayangan bertubuh langsing mendaki bukit dengan tergesa gesa Siapa lagi kalau bukan Siau Cui? Tangannya membawa sebuah kotak persegi barukuran sedang.

Melihat kedatangannya Yok Sau Cun segera berdiri menyambut Dia melambaikan tangannya kepada gadis itu.

"Siau Cui kouwnio cayhe di sini," katanya.

Siau Cui mendongakkan kepalanya memandang ke arah Yok Sau Cun Cepat cepat dia naik ke atas dan menghampiri 'anak muda itu.

"Yok siangkong, apakah kau sudah lama sampai di sini? Apakah kau melthat orang orang mereka'?" tanyanya beruntun.

Tentunya gadis itu berlanlari dari Kui Hun Ceng ke tempat itu Nafasnya masih terse ngalsengal Dadanya turun naik.

"Sudah Cayhe bertemu dengan salah seorang anggota mereka yang mengaku she Cian ".

"Apa yang dikatakannya'?" tanya Siau Cui.

"Tidak Waktunya saja belum sampai Se karang kan belum kentungan pertama Mana mungkin dia mengatakan apa-apa?".

"Apa kedudukan manusia she Cian itu?".

"Hal ini Cayhe kurang jelas. Tetapi rasanya kedudukkan orang ini tidak terlalu rendah.

Siau Cui merenung sejenak.

"Oh ya, Lao hujin mengatakan bahwa menukar pedang dengan siocia adalah syarat yang mereka ajukan Nanti kalau Yok siangkong akan menyerahkan pedang tersebut, katanya bahwa pihak kita juga ada sebuah syarat Mereka harus menyerahkan Ong Si sekalian " Dia meletakkan kotak yang dibawanya di atas sebuah batu di samping Yok Sau Cun "Lao hujin menyuruh budak mem bawakan makanan ini untuk Yok siangkong Tenlunya kau belum makam malam. Silahkani" katanya kemudian.

Siau Cui langsung membuka kotak yang dibawanya. Selain nasi goreng ham dan telur, dia juga membawa empat macam hidangan lezat lainnya.

"Tolong sampaikan ucapan terima cayhe kepada Lao hujin," kata Yok Sau Cun.

"Yok siangkong tidak perlu sungkan. Cepat dimakan, sebentar kalau sudah dingin tentu tidak enak lagi.".

Mendengar ucapannya, Yok Sau Cun pun tidak segan segan tagi. Diambilnya sumpit yang terbuat dari bambu dan disantapnya hidangan itu dengan lahap Siau Cui membereskan sisa makanan Yok Sau Cun Kemudian dia mengeluarkan sebuah tabung seperti kateng dan menuangkan secawan teh dan menyodorkannya ke hadapan anak muda itu.

"Yok siangkong, ini tehnya ".

"Wah, tehnya saja tidak ketinggalan," sahut Yok Sau Cun.

Siau Cun tersenyum lebar.

"Ini juga Lao hujin yang mmta budak untuk Yok siangkong. Orang Yang Ciu sangat menitikberatkan minum teh. Di sini sudah menjadi semacam tradisi Itulah sebabnya orang Yang Ciu diJuluki Kantong air..".

"Hui hujin benar benar memikirkan segalanya dengan sempurna Sehabis makan siapa pun pasti ingin minum untuk menghilangkan rasa haus " Dia langsung menerima cawan teh yang disodorkan oleh Siau Cui dan meneguknya perlahan-lahan. Teh itu bukan saja sedap tetapi juga memancarkan keharuman yang khas. Apalagi kalau bukan teh Lung Cing dari Hang Ciu?.

Tepat pada saat itu, di bagian depan terlihat berkelebatnya beberapa sosok bayangan. Tujuannya sudah pasti ke arah mereka. Yok Sau Cun segera berkata dengan suara rendah.

"Ada orang datang ".

"Sekarang baru saatnya lentera dinyalahkan.Kan masih jauh dari waktu perjanjian'?" tanya Siau Cui.

"Mungkin karena mereka tahu cayhe sudah datang sejak tadi maka sengaja mengunjuk diri lebih awal,' sahut Yok Sau Cun.

Selagi percakapan antara kedua orang itu berlangsung, orang-orang dari pihak lawan sudah naik ke atas bukit. Yang paling depan Cian Poa Teng Di belakangnya mengiringi seorang gadis berpakaian merah.

Orang ini pernah dilihat ketika menyelamatkan Song Ceng San dari goa dekat Tai Hok Hong. Dia adalahHue mo li Cu Kiau Kiau Putri kesayanganHue leng senbu Cu Leng Sian Di belakang gadis itu mengikuti dua orang gadis yang rnengenakan pakaian hijau. Keduanya membawa pedang di bahu.

Belakangan dua laki-laki berpakaian hijau pula Mereka adalah kedua orang yang dilemparkan oleh Yok Sau Cun sore tadi.

Jumlah semuanya enam orang Tidak tampak Hui Fei Cin di antara mereka Sejak melihat kedatangan mereka, Yok Sau Cun sudah berdiri menyambut dengan sepasang kepalan tangan dirangkapkan.

"Bukankah Cian Lao cang mengatakan bahwa waktu perjanjian yang ditentukan adalah kentungan pertama malam nanti?".

Cian Pao Teng tersenyum sambil membalas menjura kepada Yok Sau Cun.

"Memang sebetulnya waktu yang dijanjikan kentungan pertama, tapi Yok kongcu toh sudah datang. Tentu saja kami tidak enak membiarkan kau menunggu terlalu lama. Maka dari itu sengaja datang lebih awal dan urusan kedua pihak dapat diselesaikan secepatnya," sahut orang tua itu.

Sinar mata Cu Kiau Kiau beredar Dia memperhatikan Yok Sau Cun sekilas.

"Diakah yang bernama Yok Sau Cun yang mewakili Hui hujin"?" tanyanya.

Meskipun di Tai Hok Hong dia pernah bertemu dengan Yok Sau Cun tetapi keadaan saat itu musuh di tempat yang terang, pihak Bu Cu taisu berada di tempat yang getap Sedangkan Tok Sau cun belum pernah berhadapan dengannya langsung. Oleh karena itu kesan gadis itu terhadap Yok Sau Cun tidak dalam. Tentu saja sekarang dia tidak mengenalinya.

"Betul," sahut Cian Poa Teng.

"Cayhe memang Yok Sau Cun yang mewakili Hui hujin menyambut HLH siocia," tukas anak muda itu.

Sekali lagi Cu Kiau Kiau meliriknya.

"Apakah Sit Kim kiam sudah kau bawa?".

"Pedang ada pada diriku Mohon tanya kepada kouwnio, di mana Hui siocia?".

"Keluarkan dulu pedang itu biar aku dapat melihatnya," kata Cu Kiau Kiau.

"Boleh " Dia mengulurkan tangannya dan menepuknepuk pedang yang terselip di pmggang "Inilah Sit Kim kiarn," kata Yok Sau Cun.

"Apakah kedatangan Yok kongcu adalah untuk mewakili Hui huiin"?" tukas Cian Poa Teng yang berdiri di sarnpingnya.

"Tidak salah," sahut Yok Sau Cun.

Cian Poa Teng mendengus dingin.

"Apakah Hui hujin tidak bersedia menukar putrinya yang tersayang?" tanyanya kembali.

"Mengapa Cian Lao cang berkata demikian?".

Cu Kiau Kiau menolehkan kepalanya.

"Yu Hu hoat apakah pedang yang di bawanya itu bukan Sit Kim kiam'?".

Rupanya Cian Poa Teng adalah Yu Hu hoat (Tangan kanan atau penasehat yang mengurus bagian hukuman) dalam partai mereka. Ternyata kedudukan orang ini memang tidak rendah.

Cian Poa Teng menganggukkan kepalanya.

"Pedang yang dibawa Yok kongcu adalah Song Bun kiam dan By Tong pai Hal ini mana mungkin bisa mengelabui mata tua Lao siu?".

Cu Kiau Kiau mendengus marah.

"Baik... ManusiasheYok, kau berani membawa Song Bun kiam dan Bu Tong pai dan mengakuinya sebagai Sit Knn kiam Tampaknya kalian memang benar-benar tidak berniat membawa Hui siocia kembati dengan selamat!".

"Siapa bilang mi bukan Sit Kim kiam'?" Yok Sau Cun mencabut pedang yang terselip di pinggangnya Sinar matanya mengedar kepada kedua orang itu secara bergantian "Kalian sudah melihat jelas Bukankah ini pedang Sit Kim kiam'?".

Pedang panjang teiah dihunus Semua orang dapat melihat bahwa pedang yang ada di pinggang Yok Sau Cun adalah pedang biasa yang berwarna hitam pekat dan tidak beccahaya sama sekali.

Cu Kiau Kiau menoleh kepada Cian Poa Teng.

"Yu Hu hoat, bagaimana pendapatmu?".

"Menurut kabar selentingan, Sit Kim kiam memang berwarna hitam pekat Tapi

sebelum mencobanya tangsung, bagaimana kita bisa yakin bahwa pedang itu memang Sit Kim kiam adanya'" sahut Cian Poa Teng.

"Bagaimana cara kalian mencobanya agar bisa percaya penuh'?" tanya Yok Sau Cun.

"Kemarikan pedang itu kami pasti mempunyai cara untuk mencobanya" sahut Cu Kiau Kiau.

Yok Sau Cun menggerakkan tangannya memasukkan pedang !tu kembali. Dia tertawa dingin.

"Mau coba boleh saja. Tapi ada satu hal yang ingin cayhe tanyakan terlebih dahulu ".

"Apa yang ingin Yok kongcu tanyakan?" tanya Cian Poa Teng.

"Tujuan kita berkumpul di sini adalah untuk menukarkan pedang ini dengan seseorang. Pedangnya kalian sudah lihat namun cayhe belum dapat melihat bayangan Hui siocia sekali pun " kata Yok Sau Cun dengan maksud menyindir.

"Asal kau serahkan Sit Kim kiam, kami pastl akan membebaskan Hui siocia," sahut Cu Kiau Kiau.

Yok Sau Cun tertawa lebar.

"Menukar pedang dengan orang adalah syarat yang kalian ajukan. Sedangkan syarat demikian sudah tentu satu lawan satu Kami menyerahkan pedang, kau menyerahkan orangnya, itu baru di sebut menukar pedang dengan orang Sekarang kafian meminta aku menyerahkan pedang terlebih dahulu, baru kemudian menyerahkan orangnya. Bagaimana cayhe bisa percaya begitu saja?".

Mata Cu Kiau Kiau langsung mendelik.

"Apa? Kau tidak percaya kepada Kong Tong pai'?".

Sejak melihat kedatangan Cu Kiau Kiau hati Yok Sau Cun sudah mengadakan persiapan Sekarang dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Apakah Kong Tong pai dapat dipercaya'?".

Wajah Cu Kiau Kiau berubah hebat.

"Manusia she Yok. Apa yang kau katakan?".

"Kong Tong pai sebetulnya jugatermasuk salah satu dan delapan partai besar di dunia Bulim Seharusnya masih bisa dipercaya Tapi demi sebatang pedang saja kalian bisa malu melakukan pencullkan, tentu hal [ni merupakan suatu perbuatan yang paling rendah bagi pandangan orangprang duma kangeuw. Lagipula kata-kata kahan tidak daoat dipercaya Perbuatan Kong Tong pai yang seperti ini hampir tiada bedanya de ngan para begal ataupun perampok . ".

"Tutup mulut'" bentak Cian Poa Teng. Wajahnya berubah hebat "Tahukah apa hukumannya bagi orang yag berani menghina partai kami'?".

Siau Cui yang melihat percakapan antara.

Yok Sau Cun dengan pihak lawan mula panas, hatinya semakin cemas.

"Yok siangkong, siocia masih berada d, tangan mereka Lebih baik kau bersabar se dikit," katanya mengingatkan.

WaJah Yok Sau Cun berubah serius.

"Siau Cui kouwmo, jangan khavvatir. Yang menghina Kong Tong pai adalah aku, Yok Sau Cun, semua resiko ditanggung oleh aku sendiri Tidak ada hubungannya dengan orang-orang Kui Hun Ceng," sahutnya tegas.

Cu Kiau Kiau tertawa dingin.

"Memang apa kehebatanmu? Barang siapa menghina Kong Tong pai, hukumannya adalah kematian Sekarang sebaiknya kau serahkan Sit Kim kiam yang asli. Setelah kami periksei nanti dan ternyata memang bukan barang palsu, mungkin kau bisa terhin dar dari hukuman kematian ".

Yok Sau Cun tertawa lebar.

"Rasanya kouwnio salah menilai orang.".

"Hanya mengandalkan dirimu seorang memangnya apa yang dapat kau lakukan'?" tanya Cu Kiau Kiau sengit.

Yok Sau Cun masih tenang-tenang saja Dia bahkan tersenyum simpul.

"Tadinya maksud cayhe menukarkan pedang dengan Hui siocia. Asal cayhe sudah melihatnya, maka pedang Sit Kim kiam ini akan segera diserahkan kepada pihak kalian Tapt sekarang melihat kouwnio rasanya sama Juga.".

Cu Kiau Kiau mendelikkan matanya besarbesar kepada Yok Sau Cun.

"Kalau bicara yang jelas Maksudmu setelah metihat aku kau rela menyerahkan pe dang Sit Kim kiam tersebut?".

"Melihat Kouwnio membuat hati cayhe tergugah Orang ditukar dengan orang boleh juga," sahut Yok Sau Cun tenang.

Baru saja ucapannya selesai, mendadak tangannya bergerak Jaraknya dengan Cu Kiau Kiau memang hanya satu depa Gerakannya begitu cepat dan tiba-tiba pergelangan tangan kanan ggdis itu sudah tercengkeram olehnya Kemudian secepat kilat pula dia menotok salah satu jalan darah di punggung gadis itu.

Cu Kiau Kiau masih befum mencernakan arti 'orang ditukar dengan orang boleh juga'

tiba-tiba dia merasa matarrya berkunangku nang Pergelangan tangan kanannya telah.

dicengkeram oleh Yok Sau Cun Hatinya ter kejut sekali Dia berusaha memberontak tetapi setengah bagian tubuhnya terasa kebal dan tidak dapat digerakkan lagi Hanya ma tanya sa|a yang mendelik kepada Yok Sau Cun sambil memaktmaki . "Tampaknya kau sudah bosan hidup".

Padahal Cian PoaTeng berdm di samping Cu Kiau Kiau Dia merupakan seorang tokoh yang sudah berpengaiaman. Meskipun dia merasa curiga mendengar ucapan Yok Sau Cun tapi dia tidak menyangka gerakan tangan pemuda itu demikian cepat Cian Poa Teng langsung meraung dan tangan kanannya diulurkan dengan maksud menghantam pangkal lengan Yok Sau Cun.

Anak muda itu hanya bergerak sedikit Dia menyeret tubuh Cu Kiau Kiau Dengan demikian dirinya sendiri jadi tertutup Tentu saja hal ini tidak diduga oleh Cian Poa Teng.

Seandainya hantaman telapak tangannya tidak ditarik kembali Pasti yang terkena sasaran adalah Cu Kiau Kiau sendiri Cian Poa Teng mana beram menanggung resiko seberat itu, terpaksa dengan susah payah dia menarik kembali tangannya yang sudah meluncur di tengah jalan Hatinya jengkel sekaligus marah Matanya mendelik lebar lebar ke arah anak muda tersebut.

"Manusia she Yok! Mencengkeram pergelangan tangan seorang gadis seperti itu, bagaimana bisa dikatakan perbuatan seorang pendekar? Lebih baik kau lepaskan Cu Kouwmo kalau berani hadapilah aku!" bentaknya lantang.

Tepat pada saat itu dua gadis pelayan Cu Kiau Kiau sudah menghunus goloknya dan mengurung Yok Sau Cun Tetapi mana mungkin Yok Sau Cun memandang sebelah mata terhadap mereka?.

"Kalian pihak Kong Tong pai juga menculik Hui siocia Malah meminta ditukarkan dengan sebatang pedang pusaka. Apakah itu juga dapat disebut perbuatan pendekar? Kalau Kong Tong pai bisa berbuat demikian mengapa aku orang she Yok tidak bisa melakukan hal yang sama?" tanyanya dingin.

Cian Poa Teng mendengus dingin.

'Yok Sau Cun, kau akan menyeial beram bertentangan dengan Kong Tong pai'".

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Cian Lao cang tidak periu menggertak. Seandainya cayhe takut terhadap Kong Tong pai, tentu malam ini tidak akan mewakili Hui hujin datang keman," sahutnya tenang.

Separuh badan Cu Kiau Kiau tidak dapat digerakkan. Mana tangannya juga terus dicengkeram oleh Yok Sau Cun. Hal ini merupakan suatu penghinaan yang pertama kaltnya sejak dia dilahirkan dan rahim ibu nya Wajahnya merah padam Giginya dikertakkan erat-erat.

"Yok Sau Cun, asal kau melepaskan tanganmu, maka nona akan menghancurkan tubuhnya menjadi potonganpotongan kecil Dengan demikian hatiku baru puas rasanya!" makinya kalang kabut.

Yok Sau Cun tidak marah Dia bahkan memperlihatkan seulas senyuman yang lembut.

"Sekarang Kouwnio tahu bagaimana ter tekannya hati kouwnio iatuh di tangan orang. Coba bayangkan perasaan Hui siocia, penghinaan yang ia rasakan pasti tidak di bawah dirimu ".

"Apa hubunganmu dengan Hui Fei Cin?.

Mengapa kau demikian memperhatikan dirinya?" bentak Cu Kiau Kiau.

"Hui Siocia dengan cayhe hanya kawan biasa Cayhe hanya merasa tidak puas tnelihat tindakan kalian dan juga sikap kouwnio yang seakan di dunia ini tidakk ada orang lainnya lagi yang lebih hebat daripada dirimu sendiri".

Mata Cu Kiau Kiau memandang Yok Sau Cun dengan sinar kebencian Dadanya terasa hampir meiedak menahan amarah yang meluap-luap.

"Nona sudah terjatuh dalam tanganmu. Ingin bunuh, silahkan. Tapi sebaiknya kau jangan lepaskan aku begitu saja seumur hidupmu" ancamnya.

"Kouwnio tidak perlu memanasi hatiku. Apa yang kau lakukan itu tiada gunanya Kouwmo adalah putn kesayangan Hue leng senbu Menyandera dirimu untuk ditukarkan dengan Hui siocia merupakan suatu hal yang palmg adil Siapa pun tidak ada yang merasa dirugikan,' sahut Yok Sau Cun Kemudian dia menoleh kepada Cian Poa Teng "Cian Lao cang, harap kau menunjukkan jalan Cayhe ingin bertemu langsung dengan Hue leng senbu agar dapat menukar putrinya dengan Hui siocia ".

Cian Poa Teng merupakan Yu huhoat dan Kong Tong pai ilmu silatnya sangat tinggi. Tetapi sekarang Cu Kiau Kiau berada dalam genggaman Yok Sau Cun dan dijadikan sandera. Biarpun ilmunya lebih tinggi dari sekarang, dia juga tidak berani sembarangan bertindak.

"Baiklah Lao siu akan menunjukkan ja lan," katanya terpaksa. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia langsung menuruni bukit.

Yok Sau Cun menoleh ke arah Siau Cui.

"Siau Cui kouwmo, lebih baik kau pulang dulu Laporkan kepada Hui hujin bahwa cayhe akan menukar kouwnio ini dengan Hui siocia sekarang ".

"Budak diperintahkan oleh Lao hujin un tuk menjemput siocia. Otomatis budak harus ikut dengan Yok siangkong," sahut Siau Cui tidak mau mengerti.

Yok Sau Cun terpaksa menganggukkan kepalanya Sinar matanya beralih kepada Cu Kiau Kiau.

"Terpaksa menyusahkan kouwnio sebentar Silahkan'" katanya ambil tersenyum simpul.

Tangan Yok Sau Cun masih menggenggam pergelangan tangan Cu Kiau Kiau Dia langsung mengikuti Cian Poa Teng dari toelakang Otomatis langkah kaki Cu Kiau Kiau juga terseret Mau tidak mau terpaksa dia harus mengikutinya.

Siau Cui mengikuti di belakang Cu Kiau Kiau. Dia khawatir kedua gadis pelayan Cu Kiau Kiau dan kedua laki-laki berpakaian hijau larsebut tiba-tiba akan turun tangan membokong Yok Sau Cun Padahal mana mungkin kedua gadis pelayan laki-laki itu berani sembarangan mengambil tmdakan Sedangkan Cian Poa Teng saia masih harus berpikir dua kalf Mereka terpaksa mengikuti saja dari belakang.

Sejak kecil Cu Kiau Kiau mendapat didikan langsung dari ibunya dalam mem pelajan ilmu silat yang mengutamakan senjata rahasia berbentuk api Dia juga selalu dimanjakan se|ak kecil Terhadap siapa pun dia selalu main perintah dan bersikap garang Siapa pun yang berhadapan dengannya terpaksa mengalah beberapa bagian.

Itulah sebabnya orang-orang dunia kangouw menjulukinya hue mo li Sebetulnya usia gadis itu baru delapan belas tahun. Selamanya dia belum pernah berdekatan dengan seorang pemuda Kali ini pergelangan tangannya dicengkeram oleh Yok Sau Cun Pertamatama dia merasa terhina sekali Hampir saja dia menangis menggerung gerung. Rasanya dia ingin mengeluarkan senjata bola apinya dan menyambitkan ke arah dada Yok Sau Cun agar jantungnya terbakar hangus Mungkin dengan cara demikian hatinya yang kesal baru dapat terlampiaskan.

Sekarang dia berjalan bergandengan dengan anak muda itu Dia merasakan tangan.

Yok Sau Cun yang mencengkeram pergelangan tangannya Namun cekalan itu tidak terlalu kuat Dia tidak merasa sakit lama sekali Apalagi setiap kali bicara, bibir Yok Sau Cun selalu tersenyum Hal ini menambah ketampanan wajahnya.

Tiba-tiba ada serangkum perasaan tidak menentu yang menyelinap dalam hatinya. Dia memalmgkan kepalanya dan mencun pandang ke arah Yok Sau Cun Di bawah cahaya rembulan, dia menatap wajah anak muda itu Semakin diperhatikan rasa sebalnya semakin berkurang.

Memang tidak' Wajahnya bersih dengan hidung tegak, bibirnya indah dan sinar matanya lembut Dapat dtpastikan bahwa wajah pemuda seperti inilah yang banyak diidamkan oleh para gadis Tiba-tiba wajah Cu Kiau Kiau merah padam Dia memakt dirinya sendiri dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia tidak termasuk dalam daftar gadis-gadis itu.

Di bawah sinar rembulan, rombongan itu berjaian dengan pertahan. Kirakira sepeminuman teh kemudian, mereka sampai di tanah lapangan yang luas Yok Sau Cun merasa tidak asmg dengan tefflpat itu Selelah dipikirkan dengan seksama, dia baru teringat bahwa tempat itu adalah Sian li bio yang dikunjunginya kemarin.

Saat itu dia hampir tidak mengenali karena kemarin di sana suasana ramai sskali seperti pasar malam Sekarang para pe dagang ataupun kerumunan orang tidak ada lagi. Maka untuk sesaat ingatannya tidak tergugah.

Langkah kaki Cian Poa Teng tidak berhenti. Dia mengajak Yok Sau Cun berjalan melalui pintu sebelah timur Di sana terdapat sebuah kondor yang lebar sekali Berjalan tidak berapa jauh, terlihatlah dua belah pintu berwarna hitam pekat di sebelah kanan.

Cian Poa Teng bergegas mendekat pintu tersebut Kemudian dia mengetuk gelang besar di depannya sebanyak dua kali Tampak pintu Itu terbuka dan seorang laki-laki berpakaian hijau berjalan keluar. Melihat Cian Poa Teng. dia segera menjura dalam-dalam.

"Yu Hu hoat.." sapanya.

Tangan Cian poa Teng dikibaskan.

"Cepat minggir!" bentaknya.

Yok Sau Cun dipersilahkan masuk ke dalam Kemudian dia menjura.

"Harap Yok kongcu menunggu di sini. Lao siu akan melaporkan ke dalarrii" katanya.

Yok Sau Cun menarik tangan Cu Kiau Kiau dan mengajaknya masuk ke dalam Sambil melangkah dia tersenyum lebar.

"Cian Lao cang silahkan ".

Cia Poa Teng masuk ke dalam dengan tergesa-gesa Tepat pada saat itu terlihat beberapa sosok bayangan berkelebat dari lubang pintu berbentuk bundar seperti rembulan dan mengambil posisi memencar serta mengurung Yok Sau Cun, Cu Kiau Kiau dan Slau Cui.

Yok Sau Cun menoleh kepada Cu Kiau Kiau sambil tersenyum.

"Cu kouwnio, sebaiknya kau suruh mereka jangan s.embarangan bergerak Seandainya mereka kesalahan tangan dan melukai Nona, bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada ibumu Hue leng sen bu?".

Biasanya Cu Kiau Kiau sangat sombong dan suka mempermainkan orang seenak perutnya Sekarang dia diejek di depan puluhan mund Kong Tong pai bahkan pergelangan tangannya dicengkeram. Hal ini membuat hatinya malu dan marah Dia merasa benci sekall terhadap Yok Sau Cun Rasanya dia Ingin sekali menempeleng pipi anak muda itu sampai giginya rontok semua!.

Dalam waktu yang bersamaan, pmtu besar yang ada di hadapan mereka terbuka lebar Cian Poa Teng muncul di tengah te ngah Raut wajahnya kelam sekali Kemungkinan besar dia baru mendapat dampratan dari 1lue leng senbu atas kejadian yang dialami oleh Cu Kiau Kiau.

"Senbu mempersilahkan Yok kongcu masuk ke dalam " Bahkan nada suaranya menjadi berat.

Yok Sau Cun melongokkan kepalanya melirik k6 balik pintu Di dalam sana terdapal sebuah halaman besar yang terbuka dan besar sekali Di sebelah kanan ada Jima ruangan yang berderetan Ruangan tengah merupakan bangunan yang terbesar Pada saat itu lentera baru dmyalakan Bayangan tubuh manusia yang entah berapa ratus jum lahnya saling berkelebat Yok Sau Cun kem bali menoleh kepada Cu Kiau Kiau dan ter senyum.

"Tidak lama lagi Cu kouwnio sudah dapat berkumpul kembali dengan ibumu. Sekarang terpaksa menyusahkan sebantar saja ".

Hati Cu Kiau Kiau merasa benci yang tak terkatakan.

"Huh'" dengusnya kesal Entah mengapa, setiap kali melihat senyuman di bibir Yok Sau Cun, hatinya menjadi tidak karuan Dia tetap tidak mengatakan sepatah kata pun. Hanya ujung matanya yang berkalikali melirik ke arah anak muda tersebut.

Mereka memasuki ruangan tengahi melewati halaman yang besar kemudian naik ke atas undakan batu dan melangkah ke dalam ruangan tengah yang luas Yok Sau Cun masih menggenggam tangan Cu Kiau Kiau. Tampaknya keduanya berjalan beriringan seperti bergandengan tangan. Kesan yang timbul dan kedua orang itu malah seperti sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara.

Apalagi Yok Sau Cun, dia berjalan dengan langkah lebar Sikapnya gagah sekali Tampangnya demikian tenang seakan tidak memandang sebelah mala terhadap Kong Tong pai Sebetulnya jantung Yok Sau Cun.

sedang berdebar debar. Dia sudah menduga bahwa tempat ini merupakan markas Hue leng senbu Orang ini adalah adik se perguruan dari ketua Kong Tong pai, Ci Leng Un llmu silatnya konon tinggi sekali. Begitu pula kedudukannya di dalam Kong Tong pai. Kedatangan Yok Sau Cun ke tempat ini bagaikan seekor kijang yang terperangkap dalam sarang harimau.

Oleh karena itu, meskipun penampilannya gagah dan tenang. sebetulnya hati anak muda itu khawatir sekah, Belum lagi jumlah mereka yang begitu banyak Sedangkan di pihaknya, dia hanya berdua dengan Siau Cui Namun Yok Sau Cun bukan seorang penakut Dia berani masuk ke markas Hue leng senbu ini tentu hatinya juga sudah mempunyai persiapan yang cukup matang.

Di atas undakan tengah ruangan terdapat sebuah kursi besar dan tinggi. Di sana du duk seorang wanita berusia lanjut yang tu buhnya kurus sekali Dia mengenakan pakaian berwarna ungu. Paling tidak usianya sudah di atas lima puluh tahunan Wajahnya dingin dan kaku. Sepasang sinar matanya tajam menusuk Tampangnya tidak jelek bahkan lumayan cantik Tapi tidak enak dilihat bahkan ada kesan menyeramkan.

Di belakangnya berdiri empat orang wanita setengah baya berpakaian hijau Masing-

masing menyandang sebatang pedang panjang Dua di antaranya membawa sebatang pedang yang modelnya antik sekali Sedangkan satu lagi yang sebelah kiri menggenggam sebatang tongkat berkepala rajawali.

Suasana di dalam ruangan itu sangat mencekam Seakan setiap saat tersedia bom yang dapat meledak sewaktuwaktu Di belakang Yok Sau Cun mengikutt dua orang Yang satunya Siau Cui, sedangkan yang satunya lagi Yu Huhoat Kong Tong pai, Cian Poa Teng.

Hue leng senbu Cu Leng Sian duduk di tempat yang tinggi Tentu saja dia melihat pergelangan tangan putnnya dicengkeram oleh Yok Sau Cun Malah setelah masuk ke dalam ruangan besar tersebut dan sudah berada di hadapannya, Yok Sau Cun tidak melepaskan pegangannya Hal ini bagi Hue leng sen bu merupakan perbuatan yang sangat kurang ajar Juga membuatnya kehilangan pamor.

Pada saat itu Juga, wajahnya berubah menjadi angker. Matanya menatap Yok Sau Cun dengan pandangan menusuk.

"Orang rnuda, mengapa di hadapan aku orang tua, kau masih belum melepaskan Kiau Kiau? Di mana letak sopan santunmu?" tegurnya keras.

Yok Sau Cun membungkukkan tubuhnya dan menjura.

"Anda mungkin yang disebut Hue leng sen bu oleh orang-orang duma kangouw Kedatangan cayhe ke sini bukan untuk mengunjungi sahabat atau teman" sahutnya sinis.

Mata Hue Leng senbu langsung memi cing mendengar ucapannya Tangan anak muda itu masih juga mencekal pergelangan tangan Cu Kiau Kiau.

"Aku harap kau lepaskan tangan putriku'".

Yok Sau Cun tersenyum lembut.

"Harap Senbu maafkan Perbuatan cayhe terhadap putrimu ini bukan dengan maksud apa-apa Cayhe ingin bertemu dengan Senbu dengan harapan dapat menggunakan putnmu ini untuk ditukarkan dengan seseorang. Oleh karena itu, sebelum mendapat persetujuan dari Senbu kouwnio ini tidak boleh dilepaskan ".

Di wajah Hue leng sen bu tersirat Kawa amarah.

"Aku menyuruh mereka melepaskan Siau Cui pulang ke Kui lun Ceng agar dapat melaporkan bahwa pihak kami meminta mereka menukar nonanya dengan Sit Kim kiam Mengapa sekarang kau malah mencekal tangan putriku"?".

"Memang betul Membawa pedang Sit Kim kiam untuk ditukarkan dengan Hui siocia merupakan syarat yang kalian ajukan Tapi tadi Cu kouwnio meminta cayhe menyerahkan pedang Sit Kim kiam terlebih dahulu baru pihak kalian akan melepaskan 1lui siocia Entah mengapa cayhe merasa cara demikian kurang adil Bagaimana kalau sesudah cayhe menyerahkan pedang tapi pihak kahan malah tidak

bersedia melepaskan Hui siocia .'? Bagaimana cayhe harus bertanggung jawab di hadapan Hui hujin'?".

Mungkinkarena putfinyasudahterjatuh di tangan anak muda ini maka Hue leng senbu berusaha menyabarkan irmya Dia hanya mendengus dingin.

"Sekarang kau boleh menyerahkan Sit Kim kiam Aku akan memenntahkan mereka melepaskan Hui siocia".

"Memang pedang untuk ditukarkan de ngan orang adalah syarat yang diajukan oleh pihak kalian Hui hujin belum menyatakan persetUjuannya Kong Tong pai merupakan salah satu dan delapan partai besar di Bulim. Perbuatan yang kalian lakukan ini apakah tidak merendahkan derajat partai sendiri?".

"Kurang ajar!" bentak Hue leng senbu marah "Usiaku sudah di atas setengah abad Apakah kau pantas menasehatiku?".

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Di dalam dunia ini, orang tua juga bisa saia berbuat kesalahan Apa yang cahye katakan merupakan 'peraturan hidup Bersedia tidaknya kalian mendengarkan merupakan hak kalian, tentu saja kalau tidak ma|u ditertawakan temanteman dan dunia kangouw," sahut Yok Sau Cun tegas.

Dada Hue leng senbu seakan hampir me ledak Tapi akhirnya dia menahan kemarah annya 'Lalu, apa yang kau ingmkan?" tanyanya sinis.

"Cayhe merasa menukar orang dengan orang pula baru dapat dikatakan adil," sahut Yok Sau Cun.

Wajah Hue leng senbu langsung berubah hebat. Dia tertawa dingin.

"Kau kira dengan meringkus Kiau kiau, aku tidak berani berbuat apa-apa terhadap dirimu"".

Yok Sau Cun mengembangkan senyuman yang mengandung ejekan.

'Apakah Senbu ingin mengandalkan jumlah orangmu yang banyak?".

Kali ini kemarahan Hue leng Sengbu benar-benar tidak dapat ditahan lagi Dia menepuk tangannya tiga kali berturut-turut.

"Kalian ringkus bocah tidak tahu diri itu!".

Dua orang wanita yang berdiri di belakangnya segera berjalan keluar.

"Apakah ini berarti Sen bu tidak setuju permintaan cayhe yakni menukar orang dengan orang pula?" tanya Yok Sau Cun tenang.

Hue leng senbu menghentakkan kakinya ke atas lantai sehingga terdengar suara

seperti gempa bumi.

"Seandainya aku terpaksa menyetujui untuk melepaskan Hui Fei Cin, tapi aku tetap ingin meringkusmu hidup-hidup!" teriaknya marah.

Ucapannya seiesai kedua wanita berpakaian hijau tadi langsung melangkah maju dan berhenti di depan Yok Sau Cun Dalam waktu yang bersamaan, tubuh keduanya bergerak Kelima jari membentuk cakar Yang satu mengmcar pergelangan tangan kanan Yok Sau Cun, sedangkan yang satunya lagi melancarkan serangan ke arah bahu kiri anak muda itu.

Pada saat itu juga Yok Sau Cun mendengar seruan lirih dan sampingnya .

"Hati hati'".

Yok Sau Cun tertawa lebar.

"Hanya mengandalkan kedua bawahan ini saja, rasanya masih belum bisa mengapa apakan diri cayhe ".

Tiba tiba kakinya mundur setengah langkah Tangan kanannya yang mencekal Cu Kiau Kiau dilepaskan Dia tidak perlu khawatir karena dia telah menotok jalan darah gadis itu Dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti pandangan mata, sepasang tangannya bergerak dan mencengkeram pergelangan tangan kedua wanita tersebut Hanya dalam waktu sekejap mata keduanya sudah tercekal lalu dilemparkan sampai terpental jauh.

Tahu-tahu dia sudah berdiri tegak dan tangan kanan kembali mencekal pergelangan tangan Cu Kiau Kiau Seakan dari tadi belum ada kejadian apa-apa saja. Sepertinya dia hanya seorang penonton dan orang lain yang melemparkan kedua wanita tadi.

Kedua pelayanHue leng sen bu bahkan tidak tahu bagaimana dirinya bisa dibanting oleh anak muda tersebut Perlu diketahui bahwa keempat pelayan wanita yang mendampingiHue leng senbu sudah masuk Kong Tong pai sejak kecil. Mereka mendapat didikan langsung dariHue leng senbu. Boleh dibilang ilmu yang mereka pelajari merupakan ilmu silat partai tersebut.

Meskipun sehari-harinya mereka saling menyapa sebagai majikan dan pelayan. Tapi sebenarnya hubungan mereka adalah guru dan murid Usia mereka sudah di atas empat puluh tahun Mereka sudah bertekad untuk tidak menikah dan melayaniHue leng senbu seumur hidupnya.

Kedua wanita berpakaian hijau itu memang tidak mengerti bagaimana tubuh mereka tahu-tahu sudah dilempar keluar oleh musuh, tetapi baru saja mereka mendarat ke tanah, tanpa bersepakat terlebih dahulu keduanya langsung melesat di udara lalu berjungkir balik dan menerjang ke arah Yok Sau Cun.

Selama mengikutiHue leng sen bu kurang lebih tiga puluh tahun, baru kali ini mereka dilemparkan orang dalam gebrakan pertama. Dengan demikian, hati mereka menjadi nekat Begitu melayang kembali, terdengar suara tinggi. Sebanyak dua kali. Ternyata

masing-masing orang itu sudah menghunus pedangnya dan menyerang Yok Sau Cun dari kiri dan kanan.

"Kalian kembali secepat ini, apakah sengaja ingin mengadu senjata dengan cayhe"" tanya Yok Sau Cun sambil cengar-cengir.

Tentu saja hati kedua wanita itu semakin kesal. Wajah mereka hijau membesi.

"Kau lepaskan dulu siocia kami. Nanti kami tidak akan menyerangmu lagi " sahut wanita yang menyerang dari sebelah kiri.

Yok Sau Cun tertawa terbahak-bahak.

"Cu kouwmo merupakan teman cayhe Bagaimana mungkin cayhe dapat melepaskannya begitu saja?" Ketika berbicara, tangan Yok Sau Cun sudah meraba gulungan pedangnya Tiba-tiba terdengar suara "Cringgi" Sinar putih berkilauan Pedang lemasnya telah digetarkan sehingga menjadi tegak lurus Sekali lagi dia mendongakkan wajahnya dan lersenyum "Liongwi mgin bergebrak dengan cayhe silahkan kerahkan se gala kemampLian Tidak usah perdulikan Cu kouwnio Dia berada dalam genggaman orang she Cu tidak ada bedanya dengan di samping ibunya sendiri ".

Wanita yang berada di sebelah kanannya marah sekali.

"Orang she Yok, kau ingin menggunakan siocia untuk mengancam kami?".

Sekali lagi Yok Sau Cun tertawa terbahak-bahak.

"Menggelikan. Cayhe sudah mengatakan bahwa dengan beradanya Cu kouwnio di sampingku, keselamalannya akan terjamin penuh Tidak ada bedanya dengan berada di samping ibunya sendiri Seandainya Liongwi tidak percaya, boleh menggerakkan pedang untuk mencoba Apabila kalian berhasil me nyentuh ujung bajunya sedikit saja maka bukan saja orang she Yok ini akan melepaskan Cu Kouwnio cayhe malah bersedia menerima hukuman sesuai peraturan yang ber laku di Kong Tong pai kalian ".

Kedua wamta berpakaian hijau itu hampir tidak mempercayai pendengaran mereka sendiri Mulut anak muda ini cukup besar juga Justru karena Cu Kiau Kiau berada datam genggamannya maka biarpun dua batang pedang menuding ke leher Yok Sau Cun tapi mereka tidak berani sembarangan menggerakkannya.

Hue leng sen bu yang duduk di atas juga hampir lidak dapat percaya terhadap apa yang dikatakan oleh Yok Sau Cun Kedua wanita itu mendapat didikan langsung dannya Dengan menggunakan dua batang pedang, masa mereka bahkan tidak sanggup menyentuh ujung pakaian Cu Kiau Kiau sedikit saja? Diamdiam dia memperhatikan Yok Sau Cun Tapi tampaknya anak muda ilu tidak seperti orang yang berdusta Unluk sesaat dia sama sekali tidak dapat menebak asal usul Yok Sau Cun Akhirnya dia mendengus dingin.

"Baik kalian boleh mencobanya satu jurus" katanya kemudian.

Sejak tadi kedua wanita berpakaian hijau itu memang sudah ingin membuktikan perkataannya Justru karena takut metukai Cu Kiau Kiau maka mereka tidak berani turun tangan Sekarang Hu leng senbu sendiri, yang memberi perintah kepada mereka, tentu saja keduanya diamdiam merasa senang.

Tiba-tiba terdengar suara raungan keras dari mulut kedua wanita itu Tubuh mereka berpencar Satu di kiri dan satu lagi di kanan Sebetulnya kurang tepat kalau dikatakan berpencar Lebih tepat apabila disebut menggant] posisi Yang tadinya ada di sebelah kanan sekarang menggeser ke se belah kiri Sedangkan yang tadinya ada dt sebelah kiri sekarang mengganti posisi di sebelah kanan Kemudian secepat kilat mereka bergerak tagi Sekarang satu di depan dan satunya lagi di belakang Meceka se akan ingnimembuat anak muda itu meniadi bingung Dua batang pedang diluncurkan Mereka menghindari diri Cu Kiau Kiau dan menyerang ke arah Yok Sau Cun.

llmu pedang Kong Tong pai memang terkenal karena perubahan geraknya yang cepat Meskipun hanya satu jurus yang dilancarkan namun gabungan kedua wanila itu sangat kompak Pedang mereka bagai ular berbisa yang siap mematok kapan waktu saja Sedangkan sinar yang terpancar dari pedang mereka bagaikan titik cahaya yang befjatuhan Dalam sekali gerakan saja bagian tubuh sebelah depan maupun belakang sudah terancam di beberapa tempat Coba bayangkan sampai di mana kecepalan gerakan kedua wanita itu.

Namun justru ketika bunga bunga cahaya pedang mereka mulai sirna, tiba-tiba Yojs Sau Cun menarik langan Cu Kiau Kiau dan bergeser satu langkati Tahu-tahu dirinya sudah luput dan serangan kedua wamta tersebut.

Geseran kakinya itu tepat di tempat kedua baiang pedang bertemu dengan cara bersilangan Dengan demikian otomatis serangan mereka menjadi luput dan sasaran Pa dahal terangterangan apabiia mereka menusuk kira kira selengah cun lagi maka tubuh Yok Sau Cun akan tertembus Tapi biar bagaimanapun mereka berusaha, seakan jarak tersebut sudah mencapai titik klimaks dan pedang mereka tidak dapat ditusukkan lebih jauh lagi.

Kedua wanita itu seakan tidak percaya dengan apa yang mereka alami Wajah keduanya hijau membesi. Sulit diuraikan bagaimana tampang mereka saat itu. Dibilang tertegun rasanya bukan Dibilang terkejut tapi lebih mirip terkesima' Tetapi karenaHue teng senbun tadi hanya memenntahkan mereka mencoba satu jurus saja, meskipun penasaran mereka tetap tidak berani melanjutkan serangan lagi Akhirnya mereka terpaksa berhenti lalu mengundurkan diri ke samping.

Sepasang mataHue leng senbu bersinar tajam Sejak tadi dia memperhatikan gerakgenk Yok Sau Cun Mulutnya terkatup rapat-rapat Sepatah kata pun tidak diucapkannya Dia seolah sedang menguras otaknya memiktrkan sesuatu.

Yok Sau Cun yang berhasil menghindarkan diri dan serangan kedua wanita itu dengan sekali gerak saja, langsung tertawa lebar.

"Sekarang kalian sudah percaya bukan"".

Meskipun dalam hati Cu Kiau Kiau sangat membenci Yok Sau Cun, tetapi ketika kedua wanita itu baru bertindak keluar tanpa sadar dia mengeluarkan suara seruan memper ingatkan Yok Sau Cun Hal ini membuktikan bahwa dia juga ikut mengkhawatirkan keadaan anak muda tersebut.

Kemudian kedua wanita itu tahu-tahu terpental oleh gerakan Yok Sau Cun, hatinya merasa lega biarpun dia tidak tahu bagaimana cara anak muda itu turun tangan Karena dia tahu betul keempat wamta yang mendampingi ibunya itu bukan orang sem barangan Mereka termasuk tokoh kelas satu di Kong Tong pai Bahkan ilmu silatnya sendiri masih terpaut jauh dengan keempat wanita tersebut.

Sekarang di hadapan ibunya Yok Sau Cun berhasil melemparkan dua di antara empat wanita itu dalam sekali gerak saja Hal ini malah membuat perasaan tertekannya ber kurang. Tentu sekarang ibunya tidak akan menyalahkan dirinya yang begitu mudah di ringkus oleh Yok Sau Cun Sedangkan dua wanita yang ilmunya jauh lebih tinggi saja mengalami hal yang sama.

Untuk sesaat dia merasakan bukan saja anak muda ini mempunyai mutu yang bagus, tetapi ilmu silatnya juga tinggi sekali Diam-diam dia menggenggam telapak tangannya sendiri Seakan ada serangkum perasaan hangat memenuhi hatinya Lambat laun kebenciannya terhadap Yok Sau Cun semakin menipis Apalagi saat im, Yok Sau Cun menarik tangannya sambil menghindarkan diri dan serangan kedua wanita pelayan ibunya, hatinya terasa semakin berbunga-bunga.

"Kalian coba lagi dia beberapa jurus'" Tiba tiba terdengar suara beratHue leng senbu memenntahkan.

Mencoba lagi beberapa jurus rupanya merupakan hasil pemikirannya ketika merenung sekian lama tadi Hal ini mernbuktikan bahwa dja masih belum bisa menebak aliran ilmu pedang yang dipelajari oleh Yok Sau Cun.

Kedua wanita itu memang tidak puas dengan kekalahan mereka Otomatis mereka ingin sekali mencoba beberapa jurus lagi. Kemungkinan besar mereka sanggup mengembalikan pamor mereka yang jatuh tadi.

Mereka yang tadinya sudah mengundurkan dni, sekarang maju lagi serentak Wanita yang sebelah kanan langsung membentak.

"Hati-hati kau sekarang!" Pedang panjang digerakkan. Satu jurus tiga perubahan Sinar pedang berkilauan dan meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Sedangkan wamta yang sebelah kiri malah tidak mengatakan aepatah kata pun Tu buhnya ttbatiba berkelebat dengan kecepatan yang tidak kalah dengan rekannya Tangan terangkat pedang meluncur Gerakannya bagai selembar daun yang dihempas oleh angin Lima cank sinar pedang ber kelebat di depan mata Yok Sau Cun.

Tangan kiri Yok Sau Cun segera menanlCu Kiau Kiau unluk. mundur satu langkah Tetapi ketika mundur itu, tiba-tiba langkah kakinya berubah lagi Tubuh keduanya me lesat dan mereka menerobos lewat celah pedang yang sedang meluncur lalu mener jang ke arah belakang punggung wanits yang sebelah kanan.

Gerakan langkah kakinya ajaib sekali. Ke dua wanita itu sama sekali tidak menyadari sama sekali. Ketika pedang mereka sudah hampir mencapai sasaran, tahu-tahu Yok Sau Cun tidak terlihat lagi Bahkan Cu Kiau Kiau juga tidak tertangkap oleh pandangan mereka.

Wanita yang sebelah kiri langsung mem balikkan tubuhnya dengan pedang meni kam Sedangkan wanita yang sebelah kanan mehukkan pinggangnya bagai dahan pohon liu yang tertiup angin kencang Dia bergerak dengan kecepatan kilat dan padangnya langsung menuju ke arah Yok Sau Cun.

Kiam hoat kedua orang itu telah terlatih sedemikian rupa sehingga sangat kompak satu dengan lainnya. Kecepatan mereka juga sulit diuraikan dengan kata-kata Tapi biar bagaimana hebalnya ilmu pedang mereka ataupun dahsyatnya serangan mereka, keanehan ilmu pedang di dunia iri] tidak ada yang menandmgi Song ka pak kiam.

Meskipun ilmu Pit kiam sin hoat yang diajarkan oleh suhu Yok Sau Cun masih di bawah Song ka pak kiam Tetapi kalau untuk melawan ilmu pedang aliran lain, apalagi kedua wanita tersebut masih belum berarti apa-apa.

Sembari menarik tangan Cu Kiau Kiau,.

Yok Sau Cun maju mundur berkalikali Tapi langkah kakinya hanya bergeser di situsitu juga Dua batang pedang yang meluncur secepat kilat dan berkilauan ternyata tidak sanggup melukainya barang sedikitpun.

Tadinya Yok Sau Cun juga tidak mempunyai kepastian Itulah sebabnya dia mengeluarkan pedang lemasnya agar pada saat terdesak dia dapat menggunak.annya untuk menangkis serangan kedua wanita itu Tapi tampaknya sekarang dia tidak memer lukannya sama sekali.

Tidak Sejak memperoleh sejurus ilmu pedang dari Kim Ti jin, hatinya ssnang sekati Dia menganggap ilmu yang dipelajarinya se lama mi bjasabiasa saia. Sekarang dia menghadapi serangan kedua pelayan Hue leng senbu. Dan dia baru merasakan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya Meskipun ilmu pedang kedua wanita itu dahsyat sekali Tapi dia dapat menemukan beberapa titik kelemahan mereka dengan mudah.

Apalagi kalau dia menggabungkan ilmu barunya dengan Pit kiam sin hoat yang dipelajari dan suhunya. Pasti dafam beberapa geraKan saja, dia bisa mengalahkan mereka berdua Dengan membawa pikiran seperti itu, otomatis dia ingin mencobanya Tangan Kiri tetap mencekal pergelangan tangan Cu Kiau Kiau Kakmya mundur satu langkah Dia meloloskan diri dan serangan kedua wanita tersebut Kemudian tertawa terbahak bahak 'Liongwi kouwnio, cayhe sudah mengalah icebanyak tiga jurus kepada kalian Sekarang merupakan jurus keempat, cayhe tidak sungkan lagi!".

Kedua wanita itu menyerangnya tiga jurus berturut-turut Tapi semuanya dapat dihindarkan dengan mudah Mana mungkin mereka sudi berhenti begitu saja Wanita yang sebelah kiri segera melesal ke udara pe jangnya berputar bagai ktnor angin, kemudfan tiba ttba berhenti dan menusuk ke arah enggorokan Yok Sau Cun Wamta yang sebelah kanan menggerakkan kakinya secara bersilangan Sinar pedangnya

berkilauan. Bahkan terlihat ratusan titik cahaya memijar. Dia menyerang ke arah sebelah kanan.

Ternyata kali ini Yok Sau Cun malah tidak menghindar sama sekati Dia berdiri tegak di lempatnya aampai kedua batang pedang hampir menyentuh dirinya Dia baru mengangkat tangan kanannya ke atas Ufung pedang digetarkan sedikit. Gerakan pedangnya seperti orang yang sedang mengipas di udara. Sama sekali tidak terlihat keistime waannya Tapi di dalamnya terkandung ber bagai perubahan yang mengejutkan.

Tiba-tiba tardengar suara Trangi Trangi Dua batang pedang yang sedang meiuncur ke arahnya langsung tergetar hingga tidak dapat diteruskan Getarannya kali ini mengandung tekanan yang kuat Bukan saja kedua batang pedang itu tertangkis olehnya malah tubuh mereka pun ikut tergetar sehingga terdesak mundur sejauh dua langkah.

Hue leng senbu memperhatikan dengan seksama ilmu Pit kiam sin hoat yang dikerah kan oleh Yok Sau Cun Dia merasa ilmu itu agak mirip dengan Tian i sm hoat dari Soat san pai Dia malah mengira Yok Sau Cun adalah anak murid Soat San pai Diam diam hatinya merasa heran.

Terang lerangan digi melihat Yok Sau Cun mendesak mundur kedua wanita pelayannya dalam satu gebrakan saja Kali mi wajahnya yang tua menyorotkan kesan terkejut Tangan kanannya segera dikibaskan.

"Mundur!" bentaknya keras.

Kedua orang itu baru sa|a menggerakkan pedangnya untuk menyerang kembah Mendengar bentakan Hue leng sen bu, keduanya langsung menghentikan gerakannya dan pedang panjang pun ditarik ke belakang Setelah membungkukkan tubuh dengan hormat, keduanya langsung mengundurkan diri.

Sinar mata Hue leng senbu bergerakgerak Dipandangnya Yok Sau Cun sekilas.

'Orang muda apakah kau anak murid perguruan Tian san?" tanyanya serius.

Hampir saja Yok Sau Cun mengatakan lidak Tetapi setelah dia berpikir kembal] Song loya cu pernah mengatakan bahwa perguruan Tian san Tian san ktam hoat, tiada tandingannya di dunia Saat ini dia hanya seorang diri Demi menyelamatkan Hui Fei Cin, dia harus menempLih bahaya Mungkin ada baiknya kalau dia menggertak Hue leng senbu dengan berdusta sedikit. Begitu pikirannya tergerak, dia langsung menganggukkan kepalanya.

"Betul?".

Wajah Hue leng sen bu agak berubah mendengar jawabannya Agak lama juga dia merenung Kenwdian dia mengangkat kembali sinar matanya dan mendengus.

"Baiklah Kau lepaskan Cu Kiau Kiau Aku segera bebaskan Hui Fei Cin" kata wanita tua itu selanjutnya.

Yok Sau Cun menggulung pedangnya kembali dan diselipkan pada ikat pinggangnya Setelah itu dia menjura dengan hormat.

"Tenma kasih atas kebaikan hati Sen bu " Cekalan tangan kirinya langsung direnggangkan Ternyata dia benar benar melepaskan Cu Kiau Kiau.

Siau Cui menjadi panik sekali.

"Yok siangkong kau tidak boleh melepas kannya Bagaimana kalau mereka tetap me nahan siocia'?" katanya dengan suara rendah.

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Tidak mungkin Hue leng sen bu Cu cianpwe sangat memandang tinggi nama baiknya di dunia kangouw Kata kata yang sudah dikeluarkan tidak mungkin dijilat kembali," sahutnya dengan suara yang sengaja dikeraskan.

Kemudian Yok Sau Cun menepuk perlahan bagian punggung Cu Kiau Kiau Setelah itu dia rnenjura kepada gadis tersebut.

"Cu kouwnio atas kelancangan yang cayhe perbuat harap kouwnio sudi memak lumi" katanya dengan nada lembut.

WaJah Cu Kiau Kiau langsung merah padam Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun Bagai seekor burung yang menerobos ke dalam hutam dia berlan ke samping ibunya.

"Ibu " panggilnya dengan nada yang le bih msnyerupai bisikan.

Gerak genknya itu membuat Yu huhoat Cian Poa Teng dan Hue leng senbu Cu Leng Sian serta keempat wamta pelayannya merasa di luar dugaan Berdasarkan sikap Cu Kiau Kiau sehan hannya meskipun tidak ada orang yang mengganggunya, asalkan dia merasa tidak suka, tentu tidak mudah dia mengampuni orang itu.

Kali ini dia dinngkus oleh Yok Sau Cun dan Lui Tang ke Siang Li bio Malah diajgk nya menghmdarkan serangan kedua wanita pelayan Hue leng senbu tadi dengan cara ditarik ke sana ke mari. Begitu tangannya dilepas, dia malah tidak menerjang Yok Sau Cun Hal ini merupakan keajaiban yang baru pertama kali terjadi Cu Kiau Kiau hanya menghambur ke dalam pelukan Hue leng senbu Sampai 1tue leng senbu pun merasa heran Tapi dipeluknya juga Cu Kiau Kiau erat-erat.

"Kiau Kiau, anak baik kau tentu merasa terhina," katanya.

Cu Kiau Kiau rnenyusupkan kepalanya se makin dalam di pelukan Hue leng senbu.

"Tidak apa apa " sahutnya lirih sekali.

Kata-kata itu diucapkan dengan suara seperti dengungan nyamuk di telinga Hanya Hue leng senbu yang dapat mendengarnya Alis wanita tua itu sampai bertaut

dibuatnya Kali ini dia mengerti Bukankah jawabannya tadi seakan membela anak muda tersebut.

Tanpa sadar dia mengangkat wajah mentperhatikan Yok Sau Cun Diam diam dia rnenganggukkan kepalanya Kernudian dia menoleh ke arah Cian Poa Teng.

"Yu huhoat, kau bawa Hui Fei Cin kemari'" perintahnya.

Tiba-tiba terdengar suara sahutan dan bagian belakang ruangan.

"Tidak perlu lagi".

Dan nada suaranya saja sudah terdengar bahwa orang ini sedang marah sekali Karena kata-katanya diucapkan dengan dingin dan kaku Oi hadapan 1tue leng senbu, siapa yang berani berkata demikian?.

Cia Poa Teng terkejut sekali Dia langsung melongokkan kepalanya ke sana ke mari.

"Siapa?" bentaknya dengan nada berat.

Siau Cui langsung mengenali bahwa yang mengucapkan kata kata itu tadi ialah Hui hujin Hatinya gembira sekali Oia langsung menjawil uiung lengan baju Yok Sau Cun.

"Yok siangkong, Lao hujin sudah datang".

Yok Sau Cun mengangkat kepalanya Dia melihat 1tui hujin mengenakan pakaian berwarna biru dengan tangan rnernbawa pedang Wajahnya menyiratkan hawa arnarah yang meluap Oia keluar dan halaman belakang Oi belakangnya mengikuti dengan ketat seorang yang wajahnya pucat Tangan nya terkulai ke bawah Tampaknya dia terpaksa mengikuti Hui hujin Ternyata dialah si tukang kebun yang bernarna Ong Si Dia bagian paling akhir berjalan Hui Fei Cin Rambutnya terurai tangannya membawa se batang pedang yang ditudingkan ke punggung Ong Si.

Tiga orang itu tiba tiba rnuncul dan halaman belakang Wajah Cian Poa Teng ber ubah hebat Tanpa menunggu perintah dan Hue leng senbu dia langsung berteriak lantang "Kurung seluruh jalan keluar!".

Tampak berpuluh puluh laki laki berpa kaian hijau berhamburan masuk ke dalam ruangan dan mengelilingi mereka Keempat wanita pelayan 1tue leng senbu juga lang sung mencabut pedang masmg masing Mereka segera menempati posisi yang ko song dan ikut mengepung Tapi karena Hue leng sen bu belum menurunkan perintah apa-apa tidak ada seorang pun yang berani mengarnbil tindakan apa apa.

Hue leng sen bu mengendurkan pelukannya Cu Kiau Kiau segera berdiri di sampingnya Wajah wanita tua itu rnenjadi ang ker Oia menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Rupanya kalian sudah berjanji sebelum nya ".

"Cayhe memang mewakili Hui hujin datang kemari Kalian tidak juga melepaskan

Hui siocia pulang sebagai ibu tentu saja Hui hupn khawatir Jtulah sebabnya dia cepatcepat menyusul untuk melihat apa sebetulnya yang telah terjadi Hal seperti ini tidak perlu diherankan bukan?" sahut Yok Sau Cun.

Dalam waktu yang bersamaan Siau Cui segera rnenyongsong Hui hujin.

'Lao hujin siocia'" sapanya.

Hui Feng Cin mendorong punggung Ong si ke dekat Siau Cui.

"Siau Cui jaga dia baik baik katanya Kemudian sinar matanya yang indah ber kilauan beralih ke wajah Yok Sau Cun Bibir nya langsung mengembangkan seulas senyuman "Yok siangkong tenma kasih.

Nada suaranya lernbut dan merdu Benar benar membuat orang yang mendengarnya menjadi terpesona Sayangnya mimik wajahnya terlalu datar Kulit wajahnya juga pucat Malah Siau Cui terlihat lebih cantik dari padanya.

Wajah Hui leng sen bu semakin kelam.

"Di sini bukan tempat kalian bernostalgia Kalau kalian ingin bicara tunggu sampai kalian keluar dan ruanganku ini ' katanya ketus.

Hui hujin langsung mendengus Matanya rnenatap Hue leng senbu tajam-tajarn.

"Kau tentunya yang disebut Hue leng senbu Cu Leng Sian dan Kong Tong pai Wi Yang pai dan partai kalian samasama merupakan partai yang sudah larna berdiri di dunia kangouw Selama ini di antara kita tidak pernah ada sengketa apa apa Tapi kalian mencuhk Siau li dan malah mengajukan permintaan untuk menukarnya dengan pedang Apakah di dunia kangouw sudah tidak ada keadilan lagi?" tanyanya sinis.

Sinar mata Hue leng senbu juga membalas pandangannya dengan dingin.

"Partai kami rnenculik putnmu demi Sit Kim kiam Selama ini kami sudah menghabis kan banyak biaya Belum lagi korban yang berjatuhan demi menemukan pedang tersebut Akhirnya kami tidak mendapatkan hasil apa-apa Malah putnmu yang mendapatkan nya Kalau dibilang masih ada keadilan di durua kangouw mi, seharusnya kafian rneng ingat jenh payah kami selama im dengan cara ntengembalikan Sit Kim kiam secara baik baik ?".

Hue Fei Cin rnendengus dingin.

"Sit Kim kiam aku peroleh dengan cara membeli dan seorang nelayan Aku toh tidak mencurinya dari Kong Tong pai Apa yang kalian andalkan sehingga berani beranian meminta pedang itu dikembalikan? Dan setahuku pedang itu juga bukan milik kalian dulunya '.

Hue leng sen bu marah sekali.

"Budak cilik, selama tiga puluh tahun belakangan ini, belum pernah ada orang yang

berani mengucapkan kata-kata yang kasar di hadapan aku orang tua Tadinya aku memandang wajah Tian San lojin dan sudah berjanji kepada orang she Yok itu untuk melepaskanmu Ternyata sekarang ibumu sudah datang sendiri untuk melepaskanmu Bagus sekali Aku hampir tidak mempunyai peluang datang ke Wi Yang Kebetulan aku dapat berternu dengan orang orang Wi Yang pai di sini ".

Hui hujin tertawa datar.

"TarTtu hanya mengikuti keinginan tuan rumah. Permainan apa pun yang kau keluarkan, aku pasti tidak akan ntenolaknya Tapi sebelumnya aku ingin menyelesaikan satu persoalan." Tiba-tiba dia menolehkan kepalanya ke arah Ong Si "Ong Si' Cepat katakanl" Kau mendapat dukungan dari siapa sehingga berani mengkhianati siocia?".

Meskipun urat nadinya tertotok, tapi di hadapan Yu huhoat Cian Poa Teng dan Hue leng senbu, belum lagi dikelilingi oleh puluhan murid Kong Tong pai, hati Ong Si menjadi besar Dia tertawa terbahakbahak.

"Hui hujin, cayhe tidak mendapat dukung an dan siapasiapa Cayhe memang mund Kong Tong pai. Maka tidak heran kalau cayhe mementingkan perguruannya sendm bukan?".

Hui hujin tertawa dingin ".

"Bagus Kau adalah mund Kong Tong pai Tetapi kau menyusup ke dalam Wi Yang pai untuk menjadi tukang kebun. Padahal sebenarnya kau adalah mata mata yang diselusupkan ke tempat kami'" Baru berkata sampai disitu, waiahnya berubah serius Matanya dingin rnenusuk Nada suara pun men jadi tajam. "Baik aliran hitam maupun putih di dunia kangouw, ada sebuah peraturan yang tidak bisa dibantah oleh siapa pun, yaitu siapa yang menjadi mata-mata di perguruan orang lain, hukumannya adalah mati. Tentunya kau sudah tahu bukan? Sekarang di hadapan orang-orang partai Kong Tong pai, aku akan mernbereskanmu terlebih dahulu!".

Sebelumnya Ong Sj masih tidak takut Setelah mendengar kata kata terakhir Hui hujin barusan, nyalinya menjadi ciut. Hatinya pa_ilik sekali.

"Yu huhoat, tolong . '" teriaknya gugup.

Belum lagi suaranya sirap, Hui hujin sudah mengangkat telapak tangannya dan menghantam ke arah jantung Ong Si.

"Sebetulnya masih terlalu enak membiarkan kau mati dengan tubuh utuh!" katanya dingin.

Dalam partai mana pun, untuk menghukum mati seorang matamata atau pengkhianat selalu dengan cara menghancurkan tubuhnya menjadi beberapa bagian Misalnya dibacok sampai hancur atau ke empat anggota tubuhnya diikatkan pada masing masing seekor kuda lalu ditarik sehingga putus Kernatian semacam itu rnemang

rnengerikan Itulah sebabnya mata mata juga disebut perbuatan yang paling hina.

Sekarang Hui hujin hanya menghantam telapak tangannya ke jantung Ong Si sehingga tergetar putus tentu saja hal ini dapat dikatakan kernatian yang terlatu enak bagi pengkhianat tersebut.

Cian Poa Teng bermaksud mencegah.

"Hui hujin, tunggu dulu. Tapi ternyata teriakannya terlambat.

Hui hujin rnenatapnya dengan sinis.

"Apakah caraku ini salah'? Coba aku ber tanya kepada Cian Lao huhoat Apabila ada orang Wi Yang pai yang rnenyusup ke partai kafian sebagai matamata Tindakan apa yang akan diambil oleh Cian lao huhoat".

Di tanya sedernikian rupa,Cian Poa Teng sampai tidak dapat ntenyahut sepatah kata pun Hui hujin rnendengus sekah lagi Sinar matanya beralih kepada Hue leng senbu.

"Hue leng senbu, biar kau saja yang memutuskan Setelah persoaian ini selesai, aku akan mohon diri dan tempat ini," katanya kemudian.

"Bagus sekali' 'Tiba-tiba Hue leng sen'bu bangkit dan tempat duduknya Dia membalikkan tubuh dan menggapai kepada kedua wanita yang memegangkan pedangnya Kedua pelayan wanita tersebut langsung membungkukkan tubuhnya dengan hormat dan pedang yang mereka pegang segera disodorkan ke depan.

Tangan Hue leng sen bu terulur untuk merigambil pedang tersebut Setelah itu terdengar suara.

"Trangggi" Pedangnya teiah dihunus dan matanya rnenatap dingin ke arah Hui hujin.

'Seandainya di antara kalian ada yang sanggup menenma tiga jurus seranganku, maka kalian boleh pergi dengan bebas " katanya datar.

"Aku bersedia rnenyambut tantanganrnu!" sahut 1tui hujin Pedangnya diangkat ke atas 'Tamu yang baik tidak akan merigecewakan tuan rumahnya Hue teng senbu, silahkan muiai '.

Yok Sau Cun cepatcepat maju dua langkah dan menjura dalam dalam.

"Hui hujin, tunggu dulu".

"Ada apa. Yok kongcu?" tanya Hui hujin.

"Harap hujin mundur. Tiga jurus serangan Hue leng senbu biar cayhe saja yang menyarnbutnya " sahut Yok Sau Cun.

"Tidak Harap Yok siangkong ajak siau li mundur sedikit Aku ingin meminta pelajaran langsung dari tokoh Kong Tong pai" kata Hui hujin.

Yok Sau Cun tidak mundur sedikitpun.

"Putri kesayangan Hue leng senbu cayhelah yang rneringkusnya Justru hal ini yang membuat Senbu marah Oleh karena itu tiga jurus serangannya cayhe pula yang harus menyambutnya Harap hujin berdiri di samping saja sebagai penonton Kalau sampai cayhe tidak sanggup menerimanya, barulah hujin menggantikan ".

Tadinya dia masih menganggap Hui hujin tidak mengerti ilrnu silat Oleh karena itu, dia menawarkan diri mewakilinya memenuhi undangan ke Lui Tang Sekarang dia menyaksikan Hui hujin rnembawa pedang dan rnenolong Hui Fei Cin, maka dia langsung sadar bahwa ilmu silat wanita setengah baya ini sama sekali tidak lemah.

Tetapi karena Tiong Hui Ciong berkali-kali mengingatkan kepadanya agar jangan sampai menyinggung perasaan Hue lengsenbu, hal ini membuatnya penasaran Lagipula dia khawatir Hui hujin bukan tandmgan Hue lengsenbu.

Satu jurus ilmu yang dipelaiannya sangat hebat Apalagi sekarang dia dapat menggabungkannya dengan Pit kiam sm hoat ajaran suhunya Bahkan orang seperti Song Ceng San yang mendapat julukan Bulim te it kiam alias Jago pedang nomor satu di Bulim pun mengakui apabila dia sudah melatih ilmu ini dengan matang rnaka dia akan sanggup menerima serangan darinya 1tal ini embuat tekadnya semakin membara Dia erasa masih sanggup menenma tiga jurus rangan Hue leng senbu Oleh karena itu ula, dia berkeras tidak [nemperbolehkan ui hujin yang rneriyambut ketiga jurus terebut.

Hue leng senbu tampaknya mutai tidak abar "Apakah perundingan kalian masih belum selesai'?" Yok Sau Cun tidak memberi kesempatan bagi Hui hujin untuk menyahut.

"Cayhe memang tidak mengukur kepan daian diri sendiri biarlah cayhe sambut ke tiga jurus dan Hue leng senbu " Terdengar suara.

"Cring Pedang lemasnya disentak menjadi lurus dan melindungi di depan dadanya.

Mendengar ucapannya hati Cu Kiau Kiau pamk sekali Oia mendelik kepada Yok Sau Cun sambil berteriak "Kau benar benar cari rnati" Nada suaranya seperti rnengandung kebencian sekaligus menasehati agar dia jangan sok jadi pahlawan.

"Bagus sekali Sebaiknya kau berhati hati'" sahut Hue leng sen bu dingin Pedang panjangnya langsung diulurkan ke depan Sekali digetarkan terlihatlah beberapa carik sinar yang berkilauan Hawa dingin langsung terasa rnenyebar di antara pedang yang menannan itu Perasaan orang yang ada dalam ruangan itu jadi seperti berdiri di antara dunia nyata dan dunia fantasi.

Bagaimana pun pengalaman Yok Sau! Cun dalam bertarung dengan musuh tangguh masih belum cukup Melihat gerakan yang dilakukan Hue leng sen bu, untuk sesaat dia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Dalam keadaan panik, dia tidak perduli ada manfaatnya atau tidak Diangkatnya

pedang lemasnya ke atas dan dikerahkannya satu jurus ilmu yang diajarkan oleh Kim Ti jui Perlahan-lahan dia mengulurkan pedangnya ke depan Irn yang dinamakan asal tubruk Dia sarna sekali tidak tahu jurus apa yang harus dimainkan agar dapat mengimbangi serangan lawan.

Tangannya bergerak menggetarkan pedangnya ke kiri dan kanan Tiba-tiba terdengar suara.

"Trang!" Dua batang serijata telah salmg membentur Serangan pedang Hue leng senbu ini hebat sekali Tetapi bukan saja Yok Sau Cun berhasil menghidannya, malah pedang wanita tua itu tertangkis ke samping olehnya.

Sedangkan Hui hujin yang melihat Yok Sau Cun berkeras mewakilinya menerima serangan tiga jurus Hue leng sen bu, tidak enak hati lagi untuk mencegah Namun dia tahu lawan yang satu ini tidak mudah ditandingi Diamdiam dia mencemaskan keadaan Yok Sau Cun Itulah sebabnya dia berdiri di belakang anak muda itu dan tidak mau bergeser lebih jauh Seandainya Yok Sau Cun dalam keadaan bahaya, dia dapat segera turun tangan memberikan pertotongan.

Saat ini dia baru menyaksikan bahwa ilrnu silat yang dikerahkan anak muda itu sangat sederhana Tampaknya tidak ada keistimewaan apa-apa Tetapi dengan rnudah Yok Sau Cun dapat mengelakkan diri dan serangan Hue leng senbu Hatmya terkejut sekali Dan otomatis rada lega. Akhirnya dia rnundur dua langkah lambat-lambat.

Hue leng senbu mendengus marah pedang panjangnya langsung diangkat ke atas dan rnenusuk ke depan. Timbullah ratusan titik yang berktlauan di udara Jurus yang satu ini bagai hujan angin yang rnenerpa dan siap menghempas apa saja yang ada di ha dapannya Pedang di tangannya seakan menirnbulkan ratusan cahaya bintang yang dingin. Bayangan-bayangan pedang mengurung diri Yok Sau Cun.

Apabila Yok Sau Cun ingin rnengangkat pedangnya rnenangkis, tentu sudah terlarn bat Tapi dia memiliki sejurus ilmu baru yang diajari oleh Kirn Ti Jui Secara serampangan dia menjalankan Jurus tersebut Pedang lernas di tangannya di putar berkeliling tiga kali setelah itu dia menghujamkannya ke depan Tadi dia baru rnenjalankan gerakan pertama saja sudah bisa mengelakkan serangan Hue leng sen bu Sekarang dia menjalankan jurus itu dengan lengkap.

Sebetulnya jurus ini tidak mengandung banyak perubahan tetapi sanggup rnemecahkan jurus dari Song ka pak kiarn Meskipun ilmu pedang yang dikuasai oleh Hue leng senbu sangat ajaib dan keji, namun masih terpaut di bawah sedikit dengan Song ka pak kiam.

Pedang lemas Yok Sau Cun yang telah terkutung sama sekali tidak berhenti dan terus meluncur dengan lambat ke arah Hue leng senbu Kalau saja gerakannya lebih cepat, tentu pedangnya telah menusuk jantung Hue leng sen bu bahkan rnenernbus sarnpai ke punggung Sedangkan pedang panjang Hue leng sen bu sedang direntangkan ke samping. Bagian dadanya terbuka lebar dan apabila wanita itu ingin menarik pedangnya kembali untuk melindungi diri pasti tidak keburu lagi.

Sayangnya gerakan pedang Yok Sau Cun begitu lambat. Sedangkan jarak di antara

mereka kirakira satu cun lebih. Dia seperti orang yang hanya menuding pedangnya dengan gerakan melambai Bagi anak muda itu, sebetulnya dia hanya mengikuti perkem bangan jurus yang dilancarkan Hatinya sen diri tidak bermaksud demikian Tapi bagi Hue leng senbu lain lagi Tadi Yok Sau Cun sudah berhasil mengelakkan satu kali se rangannya Sekarang gerakannya begitu lambat, pasti Yok Sau Cun memandang remeh kepadanya dan bermaksud menghina nya di depan umum.

Untuk sesaat,Hue leng senbu merasa dadanya hampir meledak karena hawa amarah yang meluap. Rambutnya seakan tegak merinding sehelai demi sehelai Rona wajahnya begitu menakutkan Mulutnya menggeram keras Tangannya terjulur lurus bagai golok. Tiba-tiba dengan kecepatan kilat meluncur ke arah dada Yok Sau Cun.

Cu Kiau Kiau yang melihat keadaan itu menjdi terkejut sekali Tanpa sadar dia berteriak.

"Ibu'".

Untung juga dia berteriak, tangan Hue leng senbu yang sedang terjulur ke depan dengan jarak dua cun dari Yok Sau Cun berusaha ditarik kembali Kejadian im apa bila diceritakan sepertmya lambat, tapi pro sesnya lerlalu cepat Satu jurus ilrnu pedang yang dikerahkan oleh Yok Sau Cun dengan perlahan lahan ternyata berhasil mengelakkan serangan Hue leng sen bu dan dia juga sudah melihat ketemahan wanita tua itu Yok Sau Cun baru saja berpikir untuk menggunakan kesempatan tersebut dengan menusuk kan pedangnya ke depan Namun tiba-tiba telapak tangan 1tue leng sen bu justru ber gerak pada saat dia ragu ragu itu Oia merasakan dadanya telah terhajar telak dan untuk sesaat bagai dihantam oleh besi yang panas rnernbara Tanpa sadar dia rnenjerit kesakitan dan rnencelat mundur. Padahal hal di saat itulah Cu Kiau Kiau berteriak Telapak tanganHue leng senbu masih berjarak kira-kira dua cun dengan Yok Sau Cun Jadi belum benar benar menempel di dadanya. Kalau saja tadi dadanya sempat ditempeli telapak tanganHue leng senbu, pasti sekarang dia sudah mati teckapar di atas lantai.

Hui hujin dan Hui Fei Cin terkejut sekali Tanpa terasa kedua menghambur ke arah Yok Sau Cun dan langsung memapahnya.

"Yok Siangkong, bagaimana keadaanmu?" tanya Hui hujin dengan nada rendah.

Yok Sau Cun merasa dirinya tungku api yang berkobar-kobar, tapi dia berusaha me nahan sekuatnya Dari mulutnya terdengar suara erangan.

"Keadaan cayhe masih lumayan" sahut nya lirih.

Hueleng sen bu mengembalikan pedang panjangnya kepada para wanita yang berdiri di belakangnya Kemudian tangannya mengibas.

Kalian sudah boleh pergi sekarang," katanya dingin.

Hui hujin menyuruh Siau Cui dan Hui Fei Cin ber|a!an terlebih dahulu dengan mem bawa Yok Sau Cun. Dia sendiri berjalan di belakang dengan tangan menggenggam pedang Matanya menatapHue leng senbu dengan sinar yang menyorotkan kemarahan.

"Cu Leng Sian, kejadian malam ini tidak akan dilupakan oleh Wi Yang pai," katanya sepatah demi sepatah.

Hueleng sen bu tertawa dingin.

"Bagus sekali Di mana pun dan kapan pun, aku siap menantikan kedatangan kalian dengan senang hati'".

Hui hujin tidak banyak bicara lagi, dia membalikkan tubuhnya dan tangannya menggapai "Mari kita pergi".

Hueleng sen bu sudah mengatakan akan membebaskan mereka Tentu sa|a tidak ada seorang pun yang berarn menghalangi. Dalam sekejap mata saja merekasudah keluar dari gedung besar yang terletak di samping Sian Li bio itu.

Hui Fei Cin dan Siau Cui memapah Yok Sau Cun dengan cara merangkul dan me nyeretnya Anak muda itu sendiri sudah Jatuh tidak sadarkan diri sejak keluar darf gedung kediaman Hue leng senbu Hui Fei Cin merasa tangannya panas membara Cepatcepat dia menolehkan kepalanya untuk melihat Tampak wajah Yok Sau Cun demikian merahnya seperti baru saia dilumun sepuhan yang biasa digunakan para pemain wayang Sepasang matanya terpejam rapat.

Nafasnya memburu cepat tetapi ketika Hui Fei Cin menempelkan tangannya ke arah dada anak muda itu, detak jantungnya sudah lambat sekali.

Tentu saja gadis itu terperanjat Seluruh tubuhnya bergetar.

"Ibu, dia.." Air matanya sudah jatuh bercucuran.

Hul hujin yang mendengar seruannya juga merasa panik Cepatcepat dia menghampiri putrinya dengan tergesa-gesa.

"Bagaimana keadaan Yok siangkong'?" tanyanya cemas.

Kedua tangan Hui Fei Cin memeluk Yok Sau Cun erat-erat Air matanya terus berderai.

"Lukanya parah sekali Sekarang sudah tidak sadarkan diri Ibu, apa yang harus kita lakukan'?".

Melihat tampang Hui Fei C\n yang sedemikian sedih, hatinya langsung mengerti Dia mengembangkan senyum lembut.

"Anakku, lihat bagaimana cemasnya dirimu Wi Yang pai kita dari utara sampai ke selatan terkenal dalam pengobatannya Kita pulang secepatnya dan suruh Hui Gi bergegas ke Kan Coan san mengundang Gi pek pek untuk mengobati Yok siangkong, llmu pengobatan Gi pek pek tinggi sekali Malah ada yang mengatakan bahwa dia panias disebut mund Hua To. Dia pasti dapai msngobati Yok Siangkong, Kau jangan khawatir lagi,".

Mendengar uraian ibunya, hati Hui Fei Cin memang agak lega Tapi wajahnya justru merah padam karena jengah Dia tidak berani banyak bicara lagi Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah sampai di Kui Hun Ceng Hui Fei Cin dan Siau Cui memapah Yok Sau Cun memasuki ruang dalam dan membanngkannya di kamar tamu.

Hui hujin mengeluarkan obat penyembuh luka Wi Yang pai yang termasyhur yakni Pat pai Ci Giok tan (Pif delapan pusaka kumala ungu) Dia mengaduknya dengan air panas di dalam sebuah mangkok kecil kemudian menyuapkannya ke mulut Yok Sau Cun Setelah itu dia menolehkan kepalanya dan memenntahkan. "Siau Cui, Cepat kau suruh Hui Gi ke Kan Coan san, undang Gi fi loya cu untuk datang kemari Semakin cepat semakin baik.".

Siau Cui mengiakan kemudian melangkah ketuar dengan tergesa gesa, Hui Fei Cin menundukkan kepalanya melihat ke arah luka di dada Yok Sau Cun Tampak sejalur garis lingkaran berwarna merah kehitaman di dadanya. Seperti baru saja dicap dengan stempel besi yang dibakar di atas api membara Pakaian dalamnya sampai ke Ujung lengan telah terbakar menjadi abu Matah bagian dalam tubuhnya telah terlihat Diamdiam dia menarik nafas panjang.

"Ibu, coba kau lihat Mungkin dia terkena senjata rahasiaHue leng senbu ".

"Biar Ibu memenksanya," sahut Hui hujin sambil melepaskan pakaian luar Yok Sau Cun Dia juga melihat guratan merah kehitaman di dada Yok Sau Cun Bahkan da ging bagian tengah hngkaran telah terbakar hangus Tapi Hui hujin yakin luka itu bukan akibat senjata rahasia.

Hui hujin mengulurkan jari tangannya dan menekannekankannya di sekitar luka Yok Sau Cun. Tampaknya tidak ada tulang yang paiah. Tapi dia juga tidak dapat menebak apa yang menyebabkan lukanya demikian parah.

"Ibu, benda apa yang membuatnya terluka?".

Hui hujin menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

"Ibu juga tidak dapat menebaknya. Tapi tulangnya tidak ada yang patah Mungkin Yok siangkong mempelajari sejenis ilmu imkang yang hanya terdapat di luar perbatasan Meskipun yang terlihat hanya luka luacnya saja, tetapi bagian dalamnya Juga ikut terluka Itulah sebabnya dia tidak sadarkan diri Pat pao Ci Giok tan kita merupakan obat yang mujarab untuk segala macam luka Biarpun nafasnya tinggal sekali-sekali, asal sudah minum obat ini pasti dapat tertolong Apalagi Hui Gi sudah menuju ke Kan Coan san mengundang Gi pek pek. Paling lama setengah kentungan lagi, Gi pek pek pasti sudah sampai dt sini" Tiba tiba dia menarik nafas panjang "Aih Ayahmu fuga kelewatan Pergi sudah sekian lama masih belum kembali juga Kalau saja ayahmu ada di rumah, tentu dia bisa melihat apa yang membuat Yok siangkong terluka sedemikian parah '.

"Ibu bagaimana ilmu pengobatan Tia kalau dibandingkan dengan Gi pek pek? tanya Hui Fei Cin,.

"Tentu saja ilmu pengobatan Gi pek pek mu lebih tinggi. Bukankah orang-orang memberinya julukan Gi Hua To?".

"Benar-benar membuat orang panik Mengapa Gi pek pek masih belum datang Juga?" seru Hui Fei Cin jengkel Dia memalingkan wajahnya ke arah Hui hujin "Ibu, Yok siangkong sudah minum obat Pat Pao Ci Giok tan kita, mengapa sampai sekarang dia masih belum sadarkan diri?".

Hui Hujin tersenyum lebar.

"Obat itu baru saja diminumnya Tentu saja reaksinya belum bekerja. Kalau saja obatnya, sudah bereaksi otomatis dia akan sadar. Hui Fei Cin, sudah beberapa hari kau mengalami berbagai kejadian. Tentunya kau kurang istirahat Sekarang baru kentungan ketiga. Lebih baik kau kembali ke kamarmu dan istirahat sebentar. Biar Ibu saja yang menjaga di sini".

Hui Fei Cin mana mau meninggalkan Yok Sau Cun Dia menggelengkan kepalanya.

"Anak tidak lelah," sahutnya lirih.

Tenty saja Hui hujin dapat melihat bahwa perhatian anaknya telah tercurah pada dirl Yok Sau Cun Tentu saja dia setuju Mutu dan ilmu sllat yang dimiliki anak muda ini, biar sengaja dicari juga belum tentu dapat. Menurut Hui hujin, pandangan anaknya boleh juga, Dia tersenyum.

"Baiklah Masih ada setengah kentungan lagi Gi pek pek bacu datang Kalau kau tidak merasa lelah. ya sudah Tapi setidaknya kau harus membasuh mukamu dan mengganti pakalan yang bersih Lihat tampangmu begitu kusut. Mungkin sudah berapa hari tidak pernah tersiram air".

Anak gadis mana yang mau dikatakan tampangnya kusut Begitu pula Hui Fei Cin Dia langsung menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Ibu, aku basuh muka dulu." Dengan tergesa-gesa dia keluar dari kamar tersebut.

"Sekarang kita sudah berada di rumah sendiri Kau sudah boleh melepaskan topeng mukamu Ayahmu memang keterlatuan. anak gadis sendiri yang secantik bunga malah setiap han disuruh mengenakan topeng yang membuat orang sebel melihatnya ".

Hui Fei Cin tertawa cekikikan.

"Sebetulnya tidak terlalu jelek. Hanya kesan yang diperlihatkan agak datar Lagipula ada manfaatnya Kemana pun anak pergi jarang ada pemuda yang menggoda ".

Hui hujin mendelik kepada putrinya.

"Anak gadis yang cantik laksana sekuntum bunga yang harus dinikmati oleh semua orang Kalau tidak ada orang yang menoleh kepadamu, mana mungkin ada yang jatuh

hati " gerutu ibunya Tiba-tiba dia teringat akan suatu hal 'Eh apakah Yok siangkong tahu kalau kau mengenakan topeng?".

Hui Fei Cin memalingkan wajahnya de ngan tersipu sipu.

"Mana mungkin dia bisa tahu?".

Wajah Hui hujin langsung berseri-seri.

"Yok siangkong befum pernah melihat wajah aslimu, tapi dia sudah merasa adanya kecocokan dengan dirimu Hal ini membuktikan bahwa hati anak muda ini sangat bijak ".

Hui Fei Cin tidak mengijinkan ibunya berkata lebih lanjut.

"Ibu Jangan diteruskan, aku tidak mau mendengarnya" Tanpa menoleh lagi, dia langsung menghambur ketuar dari kamar tersebut.

Tidak berapa lama kemudian Hui Fei Cin sudah membasuh diri dan mengganti pa kaiannya Dengan tergesa gesa dia masuk kembali ke kamar di mana Yok Sau Cun dibaringkan Kalau melihat dia pergi dan kembali lagi Tentu orang yang tidak mengerti mengira dia bukan gadis yang sama. Penampilan watahnya jauh berbeda Apa tidak? Tadi wajahnya datar dan pipinya agak montok Tidak terlalu enak dipandang Sekarang dia masuk kembali, yang terlihat adalah seorang gadis yang sempurna Wajahnya cantik jelita, dipadu dengan sepasang atis yang berlekuk, mata yang besar dan bemng, hidung yang mangir, bibir tipis merah serta bulu mata yang lentik. Bukan hanya cantik tapi juga manis Benar-benar beda dengan Hui Fei Cin yang sebelumnya.

Ternyata Wi Yang taihiap Hui Kian siau hanya mempunyai seorang putri lunggal Dia sangat menyayanginya Lagipula Hui Fei Cin senng pulang pergi antara Yang Ciu dan Bu Cing Wi Yang taihiap khawanr kumbangkumbang liar mendekati bunga yang harum itu Kemudian dengan beaya yang mahat dia menemui seorang pelajaryang ahli membuat berbagai macam jenis topeng kulit yang perSis dengan wajah manusia la lalu menyerahkan putrinya untuk memakai topeng tersebut agar wajah aslinya tidak terhhat lagi.

Setelah mengenakan topeng ini, wajah Hui Fei Cin berubah menjadi datar, kaku serta pipinya montok. Memang manis juga tapi tidak enak dipandang lamalama Dengan demikian tidak ada laki laki yang sudr mendekatmya. Hanya Song Bun Cun yang sudah tahu wajah asti gachs itu tetap menggandrunginya. Sebetulnya Yok Sau Cun sendiri pernah memikirkan hal tersebut. Song Bun Cun adalah seorang pria yang sangat tampan Mengapa dia bisa begitu tergila gila kepada piaumoaynya yang mempunyai wajah demikian datar dan hampir tidak pernah tersenyum.

Hui Fei Cin baru saja melangkah ke dalam kamar Dia melihat Yok Sau Cun terbanng di atas tempat tidur dengan kedua pipi merah membara. Nafasnya lemah sekali Sejak tadi masih belum menunjukkan tanda tanda akan sadarkan diri. Sepasang alisnya langsung terangkat ke atas.

"Ibu dia sudah minum Pat pao ci giok tan selama setengah kentungan Mengapa masih belum terlihat tanda-tanda akan sadarkan diri?" tanyanya khawatir.

Hui Fei Cin melepaskan topengnya dengan harapan apabila Yok Sau Cun tersadar nanti akan terkeJut melihat wajah aslinya. Tetapi anak muda itu masih tetap pingsan Bagaimana hatinya tidak meri|adi cemas dan panik?.

Terdengar Hui hujin menarik nafas pantang.

"Tampaknya luka anak ini tidak ringan Sampai-sampai Pat pao ci giok tan milik kita juga tidak bisa manunjukkan khasiatnya ".

Wajah Hui Fei Cin semakin berubah Air matanya langsung saja mengalir.

"Ibu, apakah keadaannya gawat sekali?".

Hui huJin menyadari dirinya telah kelepasan bicara Cepat cepat dihiburnya putri kesayangan itu.

"Meskipun luka Yok siangkong cukup parah, tetapi kalau Gi pek pek sudah datang, dengan tangannya yang ajaib, masa Yok 'siangkong tidak dapat disembuhkan'? Kau tidak perlu terlalu cemas ".

Baru saja ucapannya selesai, terhhat pintu kamar terbuka dan Siau Cui menghambur ke dalam.

"Lao hujin, siocia, Gi Ji loya cu sudah datang" teriaknya Tampak tangannya memanggul sebuah kotak persegi berwarna merah.

Mendengar ucapannya, wajah Hui hujin langsung berseri-seri.

"Cepat undang dia masuk," sahutnya.

Dan luar berkumandang suara tawa seseorang yang terkekeh kekeh.

"Lohu sudah masuk ke dalam," Ucapannya selesai, dan luar melangkah masuk seorang laki-laki berusia lanjut yang mengenakan pakaian longgar dan panjang Orang itu langsLing menjura dalam-dalam "Tadi dengar Hui Gi bilang bahwa ada seorang siangkong terluka parah Te so (ipar) meng undang hengte datang malam ini juga Tentunya luka yang didenta anak muda itu tidak ringan.".

Orang ini tinggi kurus. Kulit tubuhnya pucat Di bawah dagunya menjuntai jenggot panjang yang warnanya sudah memutih.

Suaranya nyanng dan lantang Langkah kakihya nngan Dia adalah saudara ke,dua dan Wi Yang sam kiat yang terkenai, Gi Hua To atau nama aslinya Gi Ceng Lam.

Hui Hujin cepatcepat membalas penghormatannya.

"Tengah malam membangunkan Ji pek justru karena luka yang diderita Yok

siangkong ini parah sekali Harap Ji pek memeriksanya sebentar," sahutnya.

Hui Fei Cin yang melihat kedatangan orang tua itu segera menghambur ke sisinya dan menarik lengan baju orang tua i u dengan manja.

"Ji Pek pek coba kau lihat, apakah ke adaannya sangat gawat Mengapa sejak tadi dia masih pingsan terus?" tanyanya beruntun.

Gi Hua To menatap Hui Fei Cin sekiias Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Siau Cin, kau jangan cemas Biar Gi pek pek memeriksanya dulu '.

"Coba lihat kau ini, cemas tidak karuan Ji pek bergegas datang dengan menempuh perjalanan sejauh tiga puluh li Seharusnya kau membiarkan Ji pek beristirahat sejenak," gerutu Hui hujin.

Seorang pelayan masuk membawa teko teh dengan cawannya di atas sebuah baki Gi Hua To mengeluselus jenggotnya yang panjang Wajahnya selalu tersenyum.

"Tidak apa-apa Kalau luka yang Yok siangkong derita ini sedemikian parah, memang sebaiknya Lohu periksa sebentar," Dia tidak membiarkan Hui huJin menukas ucapannya "Siapa orangnya yang melukai pemuda ini?".

"Hue leng sen bu " sahut Hui hujin.

"Hue leng senbu"" Gi Hua To maiu meng hampiri Dia menolehkan kepalanya dan bertanya "Mengapa dia bisa berbentrok dengan Cu Lang sian dan Kong Tong pai'?".

"Persoalan ini bila diceritakan cukup panJang Labih baik Ji pek memeriksanya dulu Nanti baru kami ceritakan perlahan lahan ".

"Apakah te so pernah mencekokinya obal Pat pao ci giok tan?" tanya Gi Hua To kem bali.

"Sudah Kira-kira setengah kentungan yang lalu " tukas Hui Fei Ciong.

"Ji pek pek Pat pao ci giok tan katanya dapat meng hidupkan orang yang sudah sekarat Mengapa Yok siangkong yang sudah diminumkan obat itu masih belum terlihat reaksinya?".

Gi Hua To tidak menyahut Dia meng ulurkan tangannya untuk menyingkapkan pakaian Yok Sau Cun dan memperhatikannya beberapa saat Wajahnya menyiratkan sinar terkejut.

"Luka ini terJadi akibat Hue Yan toi" serunya dengan suara parau.

Hui Fei Cin berdiri di sampingnya dan ikut memperhatikan.

"Apakah Hue Yan to itu semacam senjata rahasia" tanyanya.

"Hue Yan to adalah sejems tenaga dalam yang mengandung unsur api dan dapat melukai orang dan jarak jauh Meskipun kehebatannya tidak dapat menandingi Tai yang sinkang tetapi luka yang diakibatkannya lebih keii dan dapat membunuh orang dengan cepat Apabila terserang ilmu ini bukan saja ketajamannya menyerupai pisau serta dapat mengoyakkan pakaian luar hingga ke dalam tybuh, juga dapat melukai isi perut lawan Dan luar yang terlihat hanya guratan luka seperti terbakar Tidak mudah terlihat oleh mata biasa Tetapi unsur api.

yang terkandung di daiamnya lebih kuat sehmgga dapat membakar hangus isi perut lawannya Dan sudah pasti orang yang terserang dalam jarak dekat akan mati seketika," sahut Gi HuaTo.

Tanpa terasa lagi air mata Hui Fei Cin mengalir dengan deras.

'Ji pek pek, bagaimana menurut pendapatmu tentang luka Yok siangkong ini, apakah dia masih bisa tertolong?".

"Yang lohu katakan tadi adalah kehebatan Hue Yan to. Sedangkan Yok siangkong im terluka di tangan Hue leng sen bu, tentu saja masih bisa tertolong ".

"Mengapa derrnkian'?" tanya Hui Fei Cin.

"Hue Yan to adalah semacam ilmu yang paling hebal di dalam perguruan Hue bun Tapi ilmu ini mengandung unsur Yang, orang yang mempelajari ilmu ini seharusnya me fatih dulu ilmu Sau Yang smkang (pengurangan tenaga Yang) Sam yang smkang (Tiga unsur Yang) dan Tai yang smkang (llmu tenaga matahan) baru boleh naik ke tahap selanjutnya Sedangkan menurut kabar yang pernah lohu dengar, Tai yang sm kang sudah lama menghilang dari dunia Bulim Hanya mempelajari Sam yang sinkang langsung melatih Hue Yan to akan mengurangi kedahsyatannya Apalagi orang yang mengerahkan ilmu ini, Hue leng senbu, melancarkannya di maiam han Perempuan yang melatih Hue Yan to sebetulnya kurang cocok Karena dalam tubuhnya lebih banyak terkandung unsur tm Apa lagi dia me nyerang Yok siangkong ini di malam han, di mana atmosfir bumi sedang dipengaruhi unsur im juga. Oleh karena itu mungkin masih ada setitik harapan baginya ".

Hui Fei Cin yang mendengar Gi Hua To mengatakan bahwa Yok Sau Cun hanya tinggal setitik harapan, tangsung merasa lemas Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Hui Hujin dan menangis tersedu sedu.

"Ibu '" Suaranya tersendat-sendat sehingga tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

HUi Hujin memeluknya eraterat Dibelainya rambut gadis itu dengan penuh kasih sayang Dia menahan rasa pilu di hatinya.

"Anakku, raut wajah Yok siangkong sangat tampan Bentuk dagu maupun hidungnya bagus Bukan tampang orang yang pendek umur. Dia pasti sanggup melewati cobaan ini Ji pek pekmu juga pasti akan meng obatinya sampai sembuh Kau jangan menangis terus Perhatikan kesehatanmu sendiri ".

Gi Hua To meraba denyut nadi di pergelangan tangan Yok Sau Cun Kemudian dia

juga meneliti warna kulit tubuh anak muda itu Setelah itu diperiksanya dengan seksama kelima panca indera Yok Sau Cun Akhirnya dia menempelkan telinganya di dada anak muda itu untuk mendengar denyut jantungnya Selama itu dia tidak berbicara sepatah kata pun.

Hui Hujin dan putnnya sama sekali tidak berani mengganggu Apa lagi Hui Fei Cin Dia menatap anak muda tersebut dengan wajah berduka. Air matanya masih berderai Betapa berharapnya dia agar Ji pek peknya mengatakan Lukanyatidak seberapa parah Tetapi Gi Hua To mengatupkan mulutnya rapatrapat Sepasang alisnya bertaut ketat Dia tidak mengatakan apa-apa.

Hui Hujin tidak dapat menahan perasaan hatinya yang khawatir.

"Ji pek bagaimana" Apakah Yok siangkong masih bisa tertolong?".

Gi Hua To mengangkat sepasang pundaknya.

"Keadaaanya masih sulit diraba. Orang yang terkena serangan Hue Yan to sembiian di antara sepuluhnya, ," Sebetulnya dla ingin mengatakan Sembilan di antara sepuluh tidak tertolong lagi. tetapi melihat kekhawatiran ibu dan anak itu, tanpa sadar dia tertegun Suatu ingatan melintas dibenaknya Dla menghentikan ucapannya dan merenung sejenak Kemudian dia baru melanjutkan kembali "Sembilan di antara sepuluhnya mengalami hal yang beda Luka mereka terlihat parah di dalam namun ringan di luar. Tetapi Yok siangkong ini justru terbalik Tampaknya luka yang dideritanya justru parah di luar ringan di dalam. Kemungkinan besar ketika tenaga dalam Hue Yan to Hue leng sen bu baru mengenai dirj anak muda ini, dia sudah menariknya kembali sehingga urat dalam tubuhnya tidak sampai terbakar.".

"Ji pek pek, maksudmu luka yang Yok siangkong alami tidak terlalu parah?" tanya Hui Fei Cin penasaran.

"Kalau ditilik dan keadaannya, sulit dikatakan Seharusnya isi perut Yok siangkong ini tidak terhantam tenaga yang keras Tetapi jantungnya berdetak lemah Pernafasannya juga kurang lancar Seperti seseorang yang darahnya mengalir dan arah yang ber lawanan".

"Darahnya mengalir dan arah yang ber lawanan? Berbahayakah keadaan seperti yang Ji pek pek katakan itu'" tanya Hui Fei Cin.

"Kalau darah mengalir dan arah yang ber lawanan, kemungkinan isi perutnya juga ikut terluka Tapi lohu hanya mengambil kesim pulan dan keadaannya ketika terkena se rangan tersebut," sahut Gi Hua To.

"Ji pek tadi mengatakan bahwa hantaman telapak tangan Hue leng senbu tidak se berapa keras Bukankah hal ir» berarti bahwa luka yang dialami Yok Siangkong ini tidak terlalu parah?" tanya Hui Hujin.

"Tidak salah," sahut Si Hua To llmu Hue Yan to tidak dapat disamakan dengan ilmu lainnya Justru karena dia turun tangan tidak terlalu keras, maka Yok Siangkong ini masih mempunyai setitik harapan Kalau Hue leng senbu mengerahkan segenap

tenaganya, lohu yakin saat itu juga jiwa bocah ini sudah melayang ".

"Ji pek kaiau begitu dia masih bisa tertolong'?" tanya Hui hujin kembali.

"Sulit . sulit" Gi Hua To menggelengkan kepalanya perlahan Kemudian dia mengulurkan tiga jari tangannya ke atas "Dalam dunia ini hanya ada tiga cara untuk menolong orang yang terluka akibat serangan Hue Yan to ".

"Apa ketiga cara itu'? tanya Hui hujin.

"Yang pertama tentu saja kembali ke asalnya Hue leng sen bu mempunyai semacam obat yang dmamakan Hue leng tan Obat ini khusus untuk menyembuhkan luka racun akibat Hue Yan to Tetapi kalau dia sampai hati melukai Yok siangkong, tentu dia tidak sudi mengeluarkan obat itu untuk menyembuhkannya".

'Bagaimana dengan cara yang kedua?" lanya Hui Hujin.

"Pak hai Ping hun san atau Bubuk penyebar hawa dingin dan lautan utara Obat ini juga merupakan salah satu obat yang khusus dibuat untuk menyembuhkan berbagai jenis luka akibat racun api Orang yang terserang Tai yang sinkang sekalipun, masih bisa disembuhkan dengan obat im. Namun selain jaraknya yang terlalu jauh dan memerlukan waktu yang lama dalam perjalanan, belum tentu pihak perguruan itu bersedia menyumbangkan obat langka ini untuk kita".

"Kedua macam obat ini sama sutitnya un tuk didapatkan Ji pek. tadi kau mengatakan seluruhnya ada tiga cara. Bagaimana de ngan yang terakhir itu?" tanya Hui hujin.

"Kecuali kedua macam obat itu, cara ketiga untuk menolongnya hanya dengan Jarum emas .".

Hui hujin dapat merasakan bahwa kata kata yang diucapkan Ci Hua To masih ada kelanjutannya. Tetapi dia seperti ada ganjalan hati sehingga berhenti di tengah jalan.

"Kalau memang tidak ada cara lain lagi terpaksa memohon pertolongan Ji pek untuk mengobatmya dengan jarum emas," kata Hui hujin.

Gi Hua To menggelengkan kepalanya.

"Mengobati dengan cara menusukkan jarum emas melalui jalan darah, memang dapat mengurangi racun api di dalam tubuhnya Otomatis jiwanya dapat dipertahankan. Tetapi, aih Dengan cara demikian, hawa murninya akan membuyar Seluruh tenaga dalamnya akan musnah dan mengalir keluar tanpa dapat dibendung Dia akan menjadi manusia biasa serta tidak bisa belajar silat lagi seumur hidupnya ".

Mendengar ucapan Gi Hua To, tanpa sadar tubuh Hui Fei Cin tergetar Air matanya mengalir dengan deras.

"Ibu, hal ini mana boleh terjadi Ji pek pek, aku mohon kepadamu cobalah pikirkan

cara yang lain," ratapnya pilu.

Tentu saja Gi Hua To juga dapat melihat adanya hubungan antara Yok siangkong ini dengan keponakannya. Dia menggelengkan kepata perlahan-lahan.

"Meskipun ada obat mujarab, tapi keduanya sulit didapatkan Satu-satunya jalan hanya mengurangi racua dengan tusukan jarum emas ".

Hui hujin merenung sekian lama Akhirnya dia mengambil keputusan.

"Aku akan mencan Hue leng sen bu Yang dnnginkannya adalah Sit Kim kiam Kalau aku membawa Sit Kim kiam untuk ditukarkan dengan Hue leng tan, tidak mungkin dia menolaknya.

Mendengar ucapan ibunya kesedihan Hui Fei Cin agak berkurang.

"Ibu, aku juga ikut!".

"Te so, kau ingin menemui Hue leng senbu? Sit Kim kiam ditukarkan dengan Hue Leng tan? Sebetulnya apa yang terjadi?' tanya Gi Hua To penasaran.

Hui hujin langsung mencentakan bagaimana Hue leng senbu menculik Hui Fei Cin dan memintanya menyerahkan Sit Kim kiam Kebetulan Yok Sau Cun datang dan Bu Cing atas perintah Song loya cu untuk mengan tarkan pedang tersebut dan bagaimana anak muda itu berkeras mewakilinya menemui Hue leng senbu sampai terjadi pertarungan di antara mereka.

Gi Hua To mendengarkan dengan penuh perhatian Wajah.nya. agak berubah setelah centa itu selesai.

"Kong Tong pai benar benar menghina kita Di daerah Wi Yang pai dia berani menculik orang dan dijadikan sebagai jaminan Benar-benar tidak memandang sebelah mata terhadap Wi Yang Pai kita. Mari, lohu temani kau menemui wanita itu'" seru Gi Hua To marah.

"Ji pek harap jangan mengumbar amarah Sekarang Yok siangkong sedang terluka parah Kita memerlukan Hue Leng tannya Yang terutama saat ini adalah menolongnya Lebih baik kita serahkan saja Sit Kim kiam untuk ditukarkan dengan Hue Leng tan Mengenai hutang piutang ini. pihak Kong Tong pai yang memulainya terlebih dahulu Tunggu sampai Cuo hu pulang baru kita minta keadilan dan mereka ".

Gi Hua To menganggukkan kepalanya berulang kali.

'Untuk sementara ini memang hanya satu pilihan kita Baiklah Urusan ini jangan ditun da lagi Kita berangkat sekarang juga" Hui hujin segera melepaskan Sit Kim kiam dari pinggang Yok Sau Cun Kemudian dia membalikkan tubuhnya.

"Fei Cin, kau jangan ikut Luka yang di denta Yok siangkong demikian parah Lebih baik kau di rumah menjaganya," katanya ke pada Hui Fei Cin.

Hui Fei Cin menolehkan kepalanya memandang ke arah Yok Sau Cun yang terbaring di atas tempat tidur Sepasang matanya terpejam rapat Nafasnya semakin melemah Air mata gadis itu mengalir semakjn deras Dia mengusapnya dengan sehelai sapu ta ngan yang dikeluarkan dan selipan ikat ping gangnya Dia merasa ucapan ibunya memang benar Oleh karena itu dia menganggukkan kepalanya.

"Ji pek, mari kita berangkat." ajak Hu hujin.

Tangan Gi Hua To mengelus-elus jenggot nya semban metangkah keluar bersama Hu hujin. Hui Fei Cin menjaga Yok Sau Cur seorang diri. Kepalanya tetap ditundukkan Air matanya masih juga mengalir Siau Cu masuk dengan teh hangat di atas baki.

"Siocia. minumlah teh hangat ini." katany dengan suara berbisik.

Hui Fei Cin sama sekali tidak mendongakkan wajahnya.

"Letakkan saja di atas meja," sahutnya lirih.

"Siocia ".

Hui Fei Cin tidak memberinya kesempatan untuk berbicara lebih lanjut.

"Kau keluar saja Hatiku sedang resah ".

Siau Cui tidak berani berkata apa-apa lagi Diam-diam dia mengundurkan diri dan kamar itu Hui Fei Cin mengangkat cawan teh dan meminumnya seteguk Tiba-tiba dan luar jendela terdengar suara.

"Plok!" Dan segans smar meluncur masuk mengarah ke tempat tidur di mana Yok Sau Cun terbaring.

Hui Fei Cing terkejut sekali Dia segera mengawaskan penglihatannya, yang meluncur masuk melalui jendela rupanya sebatang piau yang berkilauan Untung saja timpukan lawan tidak tepat sehingga melesat kira kira tiga cun dari tenggorokan Yok Sau Cun dan menancap di tiang kayu tempat tidur.

Hui Fei Cin menjadi panik Dia langsung berdiri dan menyambar pedang pusakanya.

"Siapa'?" teriaknya lantang Sepasang kakinya menutul, dengan jurus Hung Yan Cuang lian (Burung camar menembus tirai) dia menerobos keluar lewat jendela.

Di luar jendela terdapat sebuah taman kecil Disana ditanam berbaggi macam pohon dan bunga. Dahan dan dedaunan tum buh subur Ketika Hui Fei Cin menerobos lewat jendela, dia melihat bayangan sesosok tubuh yang melesat ke atas tembok dan menghilang di batiknya.

Mana mungkin Hui Fei Cin sudi melepaskan orang itu begitu saja Kakinya menghentak. tubuhnya mencelat melewati tembok taman dan secepat kilat dia mengejar Matanya segera mengedar. Tampak bayangan orang itu sudah melesat melalui dua atap bangunan bertingkat ke arah timur.

Hui Fei Cin menghimpun hawa murninya lalu dengan mengerahkan ginkang dia melesat ke depan Kemudian dia mengikuti gerakan orang itu yang mencelat ke atas atap Bayangan itu sudah melayang turun kembali dan sedang berlari di tanah kosong.

Hui Fei Cin mengejar dengan ketat Dia tidak mau ketinggalan oleh bayangan tersebut Dengan demikian terjadilah pengejaran yang seru Bayangan itu rupanya sangat cerdik Dia selalu menyelinap di celah yang gelap kemudian muncul fagi di bagian yang lain.

Kurang lebih tiga li sudah ditempuh oleh Hui Fei Cin Tempat itu tidak jauh dankota Hui Fei Cin sadar bahwa akan sulit baginya untuk mengeJar orang itu apabila dia menujukota karena disana terdapat banyak rumah panduduk yang dapat dijadikan tempat persembunyian Dipercepatnya langkah kakinya Akhirnya jarak mereka tinggal empat tima depa.

"Kau masih belum mau berhenti"" bentak Hui Fei Cin kesal.

Bayangan yang ada di depan mendengar suara bentakannya Tidak terduga orang itu benar-benar menghentikan tangkah kakinya Kemudian dia membalikkan tubuh menatap Hui Fei Cin.

"Apakah anda memanggil aku? tanya orang itu.

Sekarang Hui Fei Cin baru melihat jelas orang tersebut Tubuhnya kurus kecil Tetapi karena hari masih gelap, dia tidak dapat melihat jelas raut wajahnya Dia tertawa dingin.

'Di tempat mi hanya ada kau seorang Kalau bukan kau yang dipanggil, siapa lagi?".

Bayangan kurus kecil itu agak tertegun mendengar ucapan Hui Fei Cin.

"Rasanya aku tidak pernah mengenalmu, buat apa kau memanggil aku?' tanyanya keheranan.

"Buat apa aku memanggilmu? Huh' Jangan pura pura bodoh. Hayo katakan' Dari mana kau tadi'?" bentak Hui Fei Cin.

"Dari mana aku tadi, apa hubungannya denganmu'?" Bayangan kurus kecil itu malah membalikkan pertanyaan Hui Fei Cin.

Pedang di tangan Hui Fei Cin langsung diangkat ke atas dan menuding bayangan kurus kecil itu.

"Tentu saja ada hubungannya denganku Siapa yang menyuruh kau mencelakai Yok siangkong? Kalau kau mengatakannya terus terang, aku akan mengampuni jiwamu'".

Bayangan kurus kecil itu tampak terkejut sekali.

"Apa yang kau katakan"? Mencelakai Yok siangkong? Aku sama sekali tidak mengenal orang yang bernama Yok siangkong Mengapa aku harus mencelakainya?"

sahutnya.

"Masih coba mungkir? Terang terangan ladi kau menyelinap keluar dan Kui Hun Ceng Sejak tadi aku mengejarmu, mana mungkin salah?".

Mendengar ucapan Hui Fei Cin, bayangan "kurus kecii itu semakin terkejut Cepatcepat dia merangkapkan kepalan tangannya menura dalam dalam.

"Kui Hun Ceng. Kau. Tentunya Toasiocia dan Kui Hun Ceng Siaute masuk ke kota karena abang di rumah sedang sakit keras dan disuruh Ibu membelikan obat Siaute memang pernah belajar ilmu silat kasaran untuk menjaga diri Jadi lannya juga agak cepat Mungkin hat yang membuat Toa siocia salah paham Barusan Siaute keluar darijalan raya supaya bisa cepat cepat sampai ke rumah. Kalau Toa siocia masih tidak percaya, lihatlah bungkusan obat di tangan Siaute ini tentu Toa siocia salah mengejar orang," sahut bayangan kurus kecil itu panjang lebar.

Dia mengangkat bungkusan di tangannya tinggi-tinggi Ternyata memang sebuah ungkusan berbentuk persegi Sekali lihat aja sudah ketahuan bahwa memang benar ungkusan obat Hui Fei Cin juga tahu kalau di dekat ujung jalan Ki Siang Hong ada se buah toko obat yang bernama Tiau Sou Tong Tampaknya ucapan bayangan kurus kecil ini tidak seperti orang yang berdusta Hui Fei Cin menarik nafas panjang Pedang nya ditarik kembali.

"Pergilah. " katanya tersipu-sipu.

Tampaknya bayangan tubuh yang kurus kecil itu gembira sekali mendengar ijin Hui Fei Cin Sekali lagi dia meniura dalam-dalam.

"Terima kasih, Toa siocia Abang Siaute sedang sakit parah Sekarang tentu sedang menantikan kedatangan Siaute yang disuruh membeli obat Siaute terpaksa mohon diri " Selesai berkata, dia membalikkan tubuh lalu meninggalkan tempat tersebut dengan bungkusan obal di tangannya.

Hui Fei Cin melihat bayangan ilu menutulkan sepasang kakinya, tiba-tiba tubuh nya metesat bagai terbang. Tujuannya ke arah kota. Dalam waktu sekejap mata ba yangannya sudah menghitang dalam kegelapan malam!.

ilmu silat orang ini cukup tinggi Tidak disangka kalau dia adalah penduduk sekitar kota ini pikir Hui Fei Cin dalam hati.

Setelah terjadinya halangan seperti ini, orang yang membokong Yok Sau Cun pasti sudah kabur entah kemana Bagaimana Hui Fei Cin bisa mengejarnya lagi"? Tangan gadis itu masih menggenggam pedangnya erat-erat Akhirnya dia mengambil keputusan untuk kembali ke Kui Hun Ceng.

Saat itu kirakira kentungan keempat. Di depan gedung rumahnya masih gelap gulita. Dengan perasaan berkecamuk, Hui Fei Cin menghambur lewat pintu gerbang Dia melihat Hui Gi berdiri termangu mangu di depan pintu Mungkinkah dia sedang menunggu kedatangan seseorang? Hui Fei Cin menghentikan langkah kakinya.

"Apakah Ibu sudah kembali?" tanyanya cepat.

Hui Gi tetap berdiri tanpa menyahut sepatah kata pun.

"Lao koanke, ada apa dengan dirimu"" tanya Hui Fei Cin sekali lagi Hui Gi masih juga berdiri termangu-mangu Dia seperti tidak mendengar perItanyaan Hui Fei Cin Gadis itu terkejut sekali. Dia menatapnya dengan teliti.

"Rupanya dia tertotok oleh seseorang Lao koanke Hui Gi mengikuti Tia sejak kecil ilmu silatnya bahkan jauh lebih tinggi daripada diriku sendiri. Siapa yang sanggup menotoknya begitu saja?" Hati Hui Fei Cin bertanya-tanya.

Membawa pikiran seperti itu, Hui Fei Cin langsung mengulurkan tangannya dan menepuk dua tempat jalan darah di tubuh Hu Gi Orang tua itu mengeluarkan suara keluhan Kedua tangannya langsung dapat di gerakkan Sepasang matanya mengejap kejap Kemudian dia mengedarkan pandangannya.

"Aneh"' Tiba-tiba dia berseru.

"Lao koanke, bagaimana perasaanmu?".

Mata Hui Gi segera beralih kepada Hui Fe Cin.

"Rupanya Toa siocia yang membebaskai jalan darah Budak tua Aih kalau d ceritakan sungguh memalukan Budak tu benarbenar telah dikerJai orang Tibatib. dibokong tetapi sama sekalf tidak sempi melihat siapa yang turun tangan," katanya penasaran.

"Kau tidak melihat orangnya?" tanya Hui Fei Cin.

Hui Gi menggelengkan kepalanya dengan tersipu-sipu.

"Betul Ketika Loa hujin dan Gi Jin loya cu pergi, mereka berpesan agar menjaga pintu gerbang. Budak tua mengantarkan Lao hujin berangkat Setelah mereka agak jauh, Budak tua membalikkan tubuh dengan maksud kembali ke dalam Tiba-tiba kesadaran Budak tua hilang dan tidak ingat apa-apa lagi".

Hm Fei cin merenung sekian lama. Hui Gi melihat tangan siocianya menggenggam pedang Dia merasa heran.

"Apakah Toa siocia menemukan sesuatu?".

"Aku pergi mengejar seseorang Baru kembali aku melihat kau berdiri termangu-mangu di depan pintu," sahut Hui Fei Cin.

Hui Gi terkejut sekali.

"Apakah Toa siocia berhasil mengejar orang itu?".

"Aku salah mengejar orang Dia masuk ke kota untuk membeli obat abangnya yang sedang sakit keras Terpaksa aku melepaskannya ".

Sebuah ingatan terlintas di benak Hui Gi.

"Cepat Toa slocia masuk ke dalam Budak tua akan memeriksa sekitar tempat ini Jangan sampai terperangkap jebakan musuh ..".

Wajah Hui Fei Cin menjadi pucat mendengar perkataan Hui Gi.

"Eh?" Gadis itu juga tersadar seketika Cepat-cepat dia menganggukkan kepalanya "Aku masuk dulu ke dalam.".

Hui Fei Cin langsung menghambur ke dalam rumah. Di bagian belakang di mana terletak kamar tamu masih terlihat adanya pe nerangan Suasanyatetaptenang seperti semula. Hati Hui Fei Cin agak lega melihat keadaan itu Langkah kakinya diperingan Dia menerobos masuk melalui jendela yang sama. Begitu sampai di dalam, hatinya langsung ciut.

Suasana dalam kamar sunyi sekali Lentera minyak masih menyala Demikian juga lentera yang tergantung di atas. Siau Cui duduk di depan tempat tidur dengan kepala tertunduk Dia tampaknya sedang terkantuk kantuk Hanya Yok Sau Cun yang terluka parah dan tadinya berbaring di atas tempat tidur bahkan tidak sadarkan diri, tidak terlihat bayangannya lagi. Bahkan sebatang pisau yang disambit oleh orang tadi juga sudah lenyap tidak berbekas.

Yok Sau Cun sedang terluka parah Tidak mungkin dia tiba-tiba sadarkan diri dan meninggalkan tempat itu tanpa pesan sedikit pun Hanya satu Jawaban yang sudah pasti Dia telah diculik oleh seseorang.

Temyata orang itu menggunakan siasat Memancing harimau meninggalkan sarang.

Hui Fei Cin cepat menghambur ke depan Siau Cui dan memanggilnya keraskeras . "Siau Cui ! Siau Cui !".

Rupanya Siau Cui bukan sedang terkantuk-kantuk, tetapi jalan darahnya juga telah tertotok oleh seseorang Hui Fei Cin merasa terkejut juga panik Cepatcepat dia menepuk punggung gadis itu agar jalan darahnya lancar kembali.

"Siau Cui, kemana yok siangkong?" tanyanya panic.

Siau Cui bagai tersentak bangun dari mimpinya Dia mengucek kucek matanya.

"Siocia, apa yang kau katakan?".

"Aku sedang bertanya kepadamu Siapa yang menculik Yok siangkong'?".

"Bukankah Yok siangkong terbaring di atas tempat tidur'?" Siau Cui memalingkan wajahnya Tanpa sadar matanya terbelalak mulutnya terbuka lebar "Dia kok bisa hilang'?".

"Apakah kau tidak tahu siapa yang me notok jalan darahmu'?" tanya Hui Fei Cin

semakin panasaran.

"Budak benarbenar tidak tahu Budak tadi mendengar suara bentakan Siocia maka cepatcepat datang untuk melihatapa yang terjadi. Tetapi siocia sudah melesat keluar melalui jendela Sedangkan Yok siangkong ditinggal sendirian di dalam kamar ini Oleh karena itu, Budak tidak berani menyusul Tiba-tiba, Budak tidak tahu apa apa lagi Seperti orang yang tertidur pulas ".

"Kau telah ditotok oleh seseorang Apakah kau tidak sempat melihat tampang orang itu'?" tanya Hui Fei Cin.

Mendapat teguran seperti itu, Siau Cui ketakutan sekali.

"Budak memang bersalah Budak pantas mendapat hukuman mati." sahutnya gugup.

"Sudahlah Orang yang datang itu ilmunya tinggi sekali Dengan mengandalkan ilmu silatmu yang demikian rendah, tentu saja kau tidak dapat melihatnya. Aih.. Mengapa Ibu masih belum pulang juga? Benar benar membuat orang bingung ".

"Siocia, menurut pendapat Budak, orang yang menculik Yok siangkong pasti Hue leng senbu Lao hujin belum kembali Mereka pasti masih ada di Sian Li bio Mengapa kita tidak menyusul Lao hujin saja dan meminta kembali Yok siangkong'?" kata Siau Cui memberikan saran.

Hui Fei Cin menganggukkan kepalanya berkalikali.

"Apa yang kau katakan memang benar. Man kita berangkat" sahut gadis itu sambil membalikkan tubuh dan keluar dan kamar.

Siau Cui meraba pedang pendeknya yang terselip di pinggang Ternyata masih ada Cepatcepat dia menyusul Hui Fei Cin dan belakang Majikan dan budak berduaan melangkah dengan cepat Hati mereka sedang kalut Baru sampai di pmtu kedua, mereka bertemu dengan Hui Gi.

Hui Gi heran mehhat kedua orang itu melangkah dengan tergesa-gesa Dia segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat ke arah Hui Fei Cin.

"Toa siocia, apakah kau mau pergi? Budak tua sudah mencari ke mana mana Na mun tidak menemukan apa pun ".

"Kami akan menyusul ibu ke Sian Li bio Yok siangkong telah diculik orang," sahut Hui Fei Cin.

Hui Gi terkejut sekali mendengar keterangan itu.

"Yok siangkong diculik orang? Siapa kirakira orangnya yang melakukan hal itu?".

"Tidak perlu ditanyakan lagi Sudah pasti hasil perbuatan Hue ieng senbu Dia menggunakan kesempatan ketika ibu dan Gi Ji pek pek tidak ada dan menyuruh orang memancing aku keluar dan rumah Kemudian secara diam diam seorang tokoh yang

berilmu tinggi menyelinap masuk lalu menotok jalan darahmu dan Siau CLH Kecuali Kong Tong pai, siapa yang mempunyai nyali sebesar itu mengganggu Kui Hun Ceng?' sahut Hui Fei Cing jengkel.

"Apa yang Toa siocia katakan memang benar. Tetapi Lao hujin belum pulang Kalau menurut pendapat Budak tua, apabila Kong Tong pai berani menyelundup ke Kui Hun Ceng menculik Yok siangkong, mereka pasti sudah mempunyai rencana yang matang. Kalau Toa siocia datang ke sana dengan tergesa gesa, mungkin bisa menemui bahaya Seandainya benar, bukankah urusan ini bertambah runyam? Maksud budak tua, lebih baik tunggu sampai Loa hujin dan Gi Ji loya cu kembali Kita adakan persiapan yang sempurna baru kemudian mengambil tindakan ".

"Tidak Menolong orang seperti mema damkan kebakaran Ibu dan Gi pek pek sekarang masih ada di Sian Li bio Kalau kita menyusul secepatnya pasti bisa berjumpa dengan mereka Setelah itu aku akan menceritakan apa yang telah terjadi dan meminta kepada Ibu agar mendesak Hue leng sengbu mengembafikan Yok siangkong ".

"Fei ji. apa yang terjadi di Kui Hun Ceng'?" Angin berhembus suara ucapan selesai, orangnya pun tiba Hui hujin dan Gi Hua To melayang turun tepat di hadapan ketiga orang itu.

"Ibu " sapa Hui Fei Cin gugup "Yok siangkong telah diculik orang'".

Tentu saja Hui hujin terkejut sekali. Matanya sampai terbelalak.

"Bagaimana Yok siangkong bisa diculik orang? Siapa yang datang ke Kui Hun Ceng?" tanyanya beruntun.

"Anak juga tidak tahu Kemungkinan Hue leng senbu yang menculiknya," sahut Hui Fei Cin.

Hui hujin heran mendengar keterangannya.

"Bukannya kau menemani Yok siangkong, mengapa kau tidak melihat siapa-siapa?".

"Mereka memancing anak dengan siasat Memancing harimau meninggalkan gunung1".

"Apakah Siau Cui juga tidak melihat siapasiapa?" tanya Hui hujin penasaran.

"Siau Cui ditotok sehingga tertidur Lao loanke juga mengalami hal yang sama " sa hut Hui Fei Cin.

Hui hutin langsung tertegun.

"Bisa ada kejadian seperti itu'" serunya aneh.

Gi Hua To mengangkat tangannya mengelus-elus jenggot di bawah dagunya yang panjang.

"Siau Cin, ceritakan perlahan-lahan Mulal dari kejadian yang kau alami, biar lohu dan ibumu bisa mendengarkan dengan seksama," katanya.

"Lebih baik kita masuk dulu ke dalam," ajak Hui hujin.

Beramai-ramai mereka masuk ke ruangan dalam Hui Fei Cin kemudian menceritakan seluruh peristiwa yang dialaminya dengan terperinci Setelah ceritanya selesai, Hui hujin mendengus marah.

"Tidak salah lagi Itulah sebabnya malam ini Juga mereka sudah kabur semuanya ".

"Ibu, siapa yang kabur malam malam?" tanya Hui Fei Cin.

"Siapa lagi kalau bukan Hui ieng senbu Cu leng Sian beserta komplotannya?" Nada Hui hujin terdengar marah sekali "Ibu dan Gi pek pek bergegas ke Sian Li bio Kami tidak menemukan apa apa Di sana tinggal sebuah bangunan yang kosong Rupanya mereka ke Kui Hun Ceng untuk menculik Yok siangkong.

Mendengar keterangan itu, hati Hui Fei Cin panik sekaii.

"Ibu, apa yang harus kita lakukan?" Dia mencemaskan keadaan Yok Sau Cun, hampir saja air matanya mengaiir lagi.

Hui hujin tertawa dingin.

"Hwesio lari, kuilnya pasti masih ada Masa kita takut Kong Tong pai akan memin dahkan pusat partai mereka?".

Gi Hua To menggelengkan kepalanya perlahan-lahan.

"Hue leng senbu tidak mempunyai alasan untuk menculik Yok siangkong," katanya.

"Kecuali Hue leng senbu Cu Leng Sian Siapa lagi? Pertama tama dia menculik Fei ji Sekarang dia malah menculik Yok siang kong Perbuatan Kong Tong pai ini sungguh sudah kelewat batas'" gerutu Hui hujin.

"Ibu, menurut pendapat anak, mereka pasti belum lari seberapa jauh Kalau kita menyusul dengan cepat, kemungkinan masih bisa kecandak," tukas Hui Fef Cin.

Hui hujin menarik nafas panjang.

"Kalau ditilik dan cara mereka menculik Yok siangkong yang demikian misterius Mungkin mereka telah mempunyai persiapan sebelumnya Coba bayangkan Mereka bahkan tidak meninggalkan jejak sedikit pun Bahkan tidak ada satu pun dari orang mereka yang terlihat oleh kalian Sekarang Yok siangkong sudah terjatuh dalam genggaman mereka, mungkin saja mereka sudah menyiapkan jebakan yang lain agar kita kembali kecewa Lagi pula Yang Ciu merupakan kota yang dapat menembus ke utara ataupun selatan Di mana pun mereka biaa bersernbunyi Biarpun orang kita banyak, tapi tidak mungkin kita mengejar secara terang-terangan .".

Kelopak mata Hui Fei Cin mulai memerah.

"Yok siangkong telah diculik oleh mereka Apakah kita harus membiarkannya begitu saja"?" teriak gadis itu kesal.

Hui hujin melinknya sekilas Tentu saia dia mengerti bagaimana khawatirnya hati putn kesayangannya itu Dia tertawa sumbang.

"Kapan Ibu pernah mengatakan akan membiarkan begitu saja? Tetapi saat ini han masih belum terang Lagipula urusan mengejar mereka, Ibu harus merundingkannya dulu dengan Gi pek pek Setelah itu kita baru bisa mengambil keputusan. Yok siangkong diculik orang dalam Kui Hun Ceng kita, kecuali Wi Yang pai tidak memperdulikan nama baiknya lagi di duma kangouw, kalau tidak, urusan ini harus diselesaikan dengan tuntas".

Kedua jan tangan Gi Hua To terus mencabut-cabut jenggotnya yang panjang.

"Maksud le so, merencanakan dengan lohu apakah sebaiknya menyebarkan Cu tek lengci (Lencana bambu penyebar berita) agar anggota Wi Yang pai dapat dikerahkan untuk mencari kabar tentang mereka?'.

"Cuo hu pergi sudah beberapa han Sampai sekarang belum kembali juga Tentu saja dia tidak tahu bahwa telah terjadi sesuatu dalam Kui Hun Ceng Maksudku, dengan cara yang sama, kita dapat mengabarkan kepada cuo hu Kedua, Cu Leng Sian meninggalkan Sian Li bio malammalam Dalam beberapa han ini, biar bagaimana cepatnya mereka menempuh perjalanan, pasti belum keluar dan wilayah Kiang Wei Tentu saja anggota kita juga bisa menyelidiki jejak mereka Justru karena Cuo hu tidak ada maka urusan ini terpaksa merepotkan Ji pek ".

Wi Yang sam kiat merupakan saudara seperguruan Yang paling besar Si Ce Hu, selama hidupnya lebih mementing'kan keaga maan Dia selalu mengenakan pakaian tosu Rumahnya di wilayah Wi Lam Orang-orang menyebutnya Wi Lam cu Loji, alau saudara seperguruan yang kedua, bukan lain dari Gi Hua To yang nama aslinya Gi Lam Ceng. Sedangkan Losam lalah Wi Yang taihiap Hui Kln Siau. Dialah yang menjadi ahli waris Wi Yang pai Sedangkan lotoa dan lo jl menjadi Huhoat. Katakala Hu hoat Ini di dalam setiap partai mempunyai kedudukan yang berbeda. Ada lagi yang hanya menggunakannya sebagai sebutan untuh tohoh yang lebih tua. Atau tokoh yang leblh penting. Seumpamanya murid para Huhoat, biasanya dipilih oleh Ciang bunjin dari muridmurid yang berbakat, tetapi kedutlukan Hu hoat dalam Wi Yang pai tidak sama. Kedudukan ini sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari pada tianglo dalam partai laln Dalam Wi Yang pai sama sekali tidak ada tiangto Huhoat dalam partai ini dapat mengambil keputusan apa pun tatkata Ciang bunjin sedang ada di tempat.

Anggota Wi Yang pai tersebar di seluruh Kiang Wei. Untuk menurunkan perintah Ciang bunjln, disebarkan Cu tek leng ci. Sekarang Wi Yang taihiap Hui Kln Siau tidak ada di tempat. Apabila terjadi sesuatu dalam partai dan harus menyebarkan Cu tek leng ci, tentu saja Gi Hua To yang harus ber tanggung jawab.

"Apa yang teso katakan memang kenyata an, tampaknya kita terpaksa menyebarkan

Cu tek leng ci," kata Gi Hua To dengan nada berat.

Hui Fei Cin merasa khawatir terus.

"Ibu, apabila kita sudah menyebarkan Cu tek leng ci, apak h kita pasti dapat menemukan mereka?".

Hui hujin tertawa sumbang.

"Anak, kau jangan khawatir Di antara su ngai telaga, dari utara sampai selatan, ter sebar anggota Wi Yang pai kita Kekuatan dan ilmu silat kita tidak kafah dengan pihah Kong Tong pai Boleh jadi Hu leng sen bL memiliki ilmu silat yang tinggi sekali Tapi kalau hanya ingin menemukan mereka, tentu bukan hal yang sulit Coba kau pikirkan baik baik, rombongan orang seperti Cu Leng sian tentu akan menarik perhatian orang banyak Bagaimana mereka dapat meloloskan diri dan penglihatan dan pendengaran anggota Wi Yang pai? Yang aku khawatirkan justru " Tiba-tiba dia menarik nafas panjang dan menghentikan kata-katanya.

Tentu saja Hui Fei Cin menjadi penasaran. Dia langsung mendesak Ibunya.

"Ibu, justru apa"? Mengapa kau tidak rnengatakannya terus terang'?".

Hui hujin mendongakkan wajahnya. Matanya menerawang di kejauhan.

"Yang Ibu khawatirkan justru [uka yang Yok siangkong derita. Sekarang dia malah dlculik oleh Cung Leng sian Entah bagatmana keadaannya?".

Sebagai seorang ibu yang penuh penger tian Hui hujin tahu perasaan anaknya terhadap Yok Sau Cun Otomatis dirinya juga ikut ikutan khawatir keadaan calon mantu nya Sepasang matanya menyorotkan sinar kepedihan.

Mendengar ucapan ibunya, hati Hui Fei Cin bertambah cemas Waiahnya tampak sedih sekali "Lalu apa yang harus kita lakukan?" Belum apa-apa dia sudah panik memikirkan Yok Sau Cun.

Gi Hua To mafah tertawa terkekehkekeh melihat kecemasan mereka.

"Lihat kalian ibu dan anak Begitu paniknya sampai otak jadi beku Bukankah kesedihan kalian ini terlalu berlebihan Yok siangkong dilukai oleh serangan Hue Yan tonya Hue leng senbu. Sekarang dia justru djculik oleh orang yang sama. Kalau dia berani menculik anak muda itu. masa dia tida, memperdulikan mati hidupnya?".

Bibir Hui hujin tampak bergerak. Dia seperti ingin menyahut ucapan Gi Hua To. Tapi orang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk menukas.

"Kita baru saja kembalj dari Sian Li bio Di sana kita tidak bertemu dengan Cu Leng Sian. Untuk menolong Yok siangkong, kita tarpaksa menggunakan cara menusuk de ngan jarum emas. Dengan demikian racun datam apinya dapat berkurang. Tetapi Yok siangkong juga tidak berlatih ilmu silat lagi seumur hidupnya Sekarang dia diculik oleh Cu Leng Sian, kemungkinan dari bencana dia malah mendapat keberuntungan,"

kata Gi Hua To selanjutnya.

Kata-katanya itu hanya semacam ucapan pelipur lara Tetapi katau direnungkan baikbaik, bukan tidak ada kemungkinannya Mendengar kata-kata itu, Hui hujin meng anggukkan kepalanya berkali-Kali.

Hui Fei Cin justru mencibirkan bibirnya dengan gaya mengejek.

"Hue leng senbu sengaja menculik Yok siangkong. Mana mungkin dia mengandung maksud baik?" gerutunya.

Tepat pada saat itu, dua orang pelayan masuk ke dalam ruangan dengan membawa nasi dan empat macam hidangan. Semuanya disusun rapi di atas meja. Siau Cui membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Gi Ji loya cu, Lao hujin, siocia. silahkan makan," katanya sopan.

Hui hujin tersenyum simpul.

"Malah Siau Cut yang dapat berpikir panjang Kita sudah berkutat sepanjang malam Tentu semua sudah merasa lapar. Ji pek, silakan duduk '.

"Baik. baik. Setelah sarapan, han juga sudah terang Nanti kita suruh Hui Gi utus beberapa orang murid kita yang ada disini funtuk menyebarkan Cu tek leng ci," sahut orang tua itu sambil kemudian melangkah lebar menuju meja makan.

Hui hu|in dan Hui Fal Cin duduk berdampingan. Sedangkan Gi Hua To mengambil tempat di seberang mereka agar dapat berbincang bincang secara berhadapan Siau.

Cui dan kedua pelayan tadi segera menyendokkan nasi ke dalam mangkuk mereka masing-masing.

Tepat pada saat itu, tampak seorang pelayan yang lain masuk ke dalam ruangan dengan langkah tergopohgopoh Dia langsung menjura di hadapan Hui hujin.

"Lapor Lao Hujin, Lao loanke menyuruh hamba masuk memberi laporan bahwa di depan pintu datang seorang pemuda dengan dandanan pelajar yang katanya ingin menyampaikan surat untuk Yok siangkong Sebetufnya dia sudah mau pergi, tetapi Lao koanke sedang mencarj jafan untuk menahannya Harap Lao hujin cepat keluar dan melihat. ".

Tampaknya orang itu berlari sekencangkencangnya ke dalam rumah. Nalasnya masih tersengafsengal Cara bicaranya pun tersendat-sendat.

"Mengantarkan surat untuk Yok siangkong?" Hui hujin langsung curiga "Siapa orang ini'?".

"Hamba juga tidak tahu. Lebih baik Lao hujin keluar dan lihat sendiri.

Gi Hua To langsung berdiri dan tempat duduknya.

"Kedatangan orang ini sungguh mencurigakan Mengapa dia tidak datang lebih awal atau lebih lambat apabila ingin mengantarkan surat untuk Yok siangkong Mengapa justru tengah malam begini. Bahkan matahari saja betum terbit. Lebih baik kita lihat sendiri ".

Di bagian timur baru terlihat segurat garis merah. Suasana di sekitar KU! Hun Ceng masih gelap gulita Tibattba di depan gedung kediaman Wi Yang tayhiap terdengar suara ringkikkan kuda.

Justru karena nngkikkan kuda itu terdengar sampai di dalam gedung maka Lao koanke Hui Gi langsung tahu orang yang menunggang kuda tersebut menuju ke Kui Hun Ceng. Oleh karena itu juga, dia tidak menunggu sampai tamu itu mengetuk pintu, dia telah menantikan kedatangannya di pintu gerbang.

Ternyata suara nngkikkan kuda berhenti di depan Kui Hun Ceng. Kemudian lerdengar suara ketukan pintu sebanyak dua kali.

"Apakah ada orang di dalam?" Disusul suara teriakan pendatang itu.

Mendengar nada suaranya yang bening dan nyaring. Hui Gi segera dapat menduga bahwa usia orang ini masih muda sekali Malah kemungkinan besar seorang bocah cilik. Dia segera membuka pintu dan melangkah keluar.

Apa yang diduganya hampir tepat Di atas undakan batu depan pintu gerbang berdiri seorang pemuda berdandanan su seng Dia mengenakan pakaian berwarna hijau Wajahnya putih bersih Sepasang alis dan matanya sangat indah. Tampahnya seorang pemuda yang berasal dari keluarga berada Gayanya lemah lembut seperti orang yang akan terbang terhempas angin kencang Tubuhnya sudah kurus kecil lagi. Usianya paling banter antara enam belas atau tujuh belas tahun.

Hui Gi langsung menyambutnya dengar bibir tersenyum.

"Siangkong ingin mBncari siapa"" tanyanya ramah.

Pelajar itu merangkapkan sepasang kepalannya dan menjura dalam-dalam.

"Numpang tanya kepada lao koanke, apa kah di sini gedung keluarga Hui?".

'Siangkong im sungguh aneh Apakah dia tidak melihat tulisan Kui Hun Ceng yang begitu besar di depan pintu?' pikir Hui Gi dalam hatinya Tetapi dia tidak menunjukkan keheranannya dari luar Hui Gi tetap tersenyum ramah.

"Betul," sahutnya.

"Kalau begitu, ini merupakan kediaman Wi Yang taihiap?' tanya pelajar itu kembali.

'Mengapa dia menanyakan sampai demikian terpennci? Apakah dia takut kalau sampai salah alamat?.

"Betul Numpang tanya, siangkong ini ada urusan apa mengunjungi rumah loya kami ini".

Pelaiar itu seakan merasa lega mendengar ucapan Hui Gt Dia segera menjura sekali lagi.

"Cayhe ingin mohon kepada Lao koanke. Apakah di sini ada seorang tamu yang bernama Yok siangkong?".

Mendengar pertanyaan tamu ini tentang Yok siangkong, hati Hu Gi semakin curiga.

"Entah siapa nama lengkap Yok siangkong yang siangkong maksudkan'?" D'ra memang sengaja mengajukan pertanyaan seperti itu.

Wajah pelajar itu merah padam seketika.

"Namanya Yok Sau Cun ".

Wajah Hui Gi sengaja dibuat berseri-seri.

"Oh . . Ada, ada Rupanya siangkong ini teman Yok siangkong Mari masuk ke dalam," ajaknya ramah.

Tampak pelajar itu agak gugup mendapat undangan dari Hui Gi. Cepat-cepat dia menggoyangkan tangannya.

"Tidak usah Cayhe ada urusan penting harus cepat-cepat keluarkota Di sini ada sepucuksurat yang sangat penting Harap Lao koanke serahkan kepada Yok siangkong.".

Setelah itu, dia mengeluarkan sepucuk surat yang direkatkan rapatrapat dari balik pakaiannya Dia menyodorkannya kepada Hui Gi.

Meskipun Hui Gi adalah seorang kepala pelayan di Kui Hun Ceng, tetapi pengalamannya dalam dunia kangouw sudah luas sekali Barusan dia mengundang tamu ini masuk ke dalam rumah tetapi ditolak langsung dan tampang tamu ini seperti panik Mimik wajahnya ini langsung membangkitkan rasa curiga Hui Gi Hal seperti ini mana dapat mengelabui mala tuanya?.

Oleh karena itu, dia tidak mengulurkan tangannya menyambut surat yang disodorkan pelajar tersebut Hui Gi malah mundur satu langkah dan secara diam diam sebelah tangannya yang ada di belakang mernberi isyarat kepada salah seorang pelayan Sementara itu, dia membungkukkan tubuhnya dengan hormat.

"Siangkong dan Yok siangkong merupakansahabat Kalau begituseharusnyasiangkong bertemu langsung dengannya," kata orang tua itu selanjutnya.

Pelajar jtu masih juga mengibaskan tangannya.

"Tidak perlu Apa yang ingin cayhe katakan, semuanya sudah tertuang di dalam su rat

tersebut".

"Terus terang saja, biarpun hamba ber sedia mengantarkansurat ini ke dalam belum tentu Yok siangkong dapat membaca nya saat mi," kata Hui Gi.

"Oh?" Tampaknya pelajar itu sama sekali tidak merasa aneh alas ucapan yang dikatakan oleh Hui Gi "Katau dia tidak bisa membacanya, orang lain yang membacakan juga sama saja ".

Hui Gi tertawa dingin di dalam hati Mendengar nada suaranya, tampaknya pelaja ini sudah tahu kalau Yok siangkong sedang terluka parah dan ttdak sadarkan diri Oleh karena itu, dia bisa mengatakan bahwa apabila Yok Sau Cun tidak bisa membaca surat itu, orang lain yang membacakan juga sama saja Hati Hui Gi jadi bertanya tanya Entah dan mana datangnya pelajar ini?.

Dia tetap tidak mengulurkan tangan me nyambulsurat tersebut Malah matanya menatap pelajar itu berkalikali Bibirnya sengaja mengembangkan seulas senyuman.

"Boiehkah hambatahu apashesiangkong ini?" tanyanya sopan.

Pela|ar itu melthat Hui Gi belum juga bersedia menenmasurat itu Diam diam dia mulai panic.

"Cayhe masih ada urusan penting. Harap Lao koanke cepat antarkansurat ini ke dalam Nama serta she cayhe sudah tertulis di dalamsurat ".

Hu Gi seperti sengaja menahan tarnu itu Kembali dia mengembangkan seulas senyuman.

"Memang siangkong sudah menutis nama di dalamsurat Tetapi apabila hamba mengantarkannya ke dalam dan dttanyakan oleh Lao hujin, coba pikirkan jawaban apa yang harus hamba benkan kepada majikan hamba itu?".

Tampaknya pela[ar itu kewalahan menghadapi pertanyaan Hui Gi Dia memandangnya dengan tatapan kurang sabar.

"Baiklah Cayhe she Tio." sahutnya apa boleh buat.

Hui Gi cepat cepat menjura kepadanya.

"Rupanya Tio siangkong " Dia memang sengaja mengulur waktu.

"Sekarang Lao koanke sudah bisa mengantarkansurat ini ke dalam bukan?' kata pelajar itu.

Pada saat itu, Hui Gi sudah mendengar langkah kaki yang mendatangi dari belakang tubuhnya Maka dari itu, dia baru mengulurkan tangan menyambutsurat yang disodorkan pelajar tersebut.

"Terima kasih, Lao koanke. Cayhe mohon diri," kata pelajar itu Baru saja dia

membalikkan tubuhnya, Hui Gi kembali mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Siangkong, mohon tanya sebentar Apakahsurat ini harus hamba serahkan langsung kepada Yok siangkong atau hamba serahkan saja kepada Lao hujin'?".

"Terserah Kalau tidak. Lao koanke serahkan kepada Lao hujin juga sama saja," sahut pelajar itu.

Hui Gi langsung tersenyum simpul.

"Harap siangkong tunggu sebentar Lao hujm kami sudah keluar sendiri," katanya.

Pelajar itu mendongakkan wajahnya Dia melihat Hui hujin melangkah keluar dan pintu gerbang. Di belakangnya mengikuti se orang laki-laki berusia lanjut yang tubuhnya kurus sekati Dia juga melihat Hui Fei Cin Diamdiam hatinya mengeluh.

Celaka! Aku terkena jebakan orang tua itu'.

Tapi semuanya sudah terlanjur. Terpaksa dia mengeraskan hatinya dan membalikkan tubuhnya kembali Hui Gi yang memegangsurat di tangan segera membungkuk dengan hormat.

"Lapor kepada Lao hujin Tio siangkong ini mempunyai sepucuksurat untuk Yok siangkong, tapi hamba disuruh menyerahkannya kepada Lao hujin," katanya melaporkan.

Hui hujin segera mengulurkan tangannya untuk menyambutsurat tersebut Tetapi Gi Hua To sudah mencegahnya.

"Te so harap tunggu dulu Hui Gi, berikansurat itu kepada lohu," katanya.

Hui Gi mengiakan Dengan dua belah tangan dia menyodorkansurat itu kepada Gi Hua To Sejak keluar dari dalam, Hui hujin terus memandangi pelajar tersebut. Dia merasa entah di mana pecnah melihat orang ini.

Tampaknya tidak asing tetapi untuk sesaat dia tidak bisa mengingatnya.

"Tecnyata Tio siangkong ini sahabat Yok siangkong Mengapa tidak diundang ke dalam agar bisa berbincang bincang dengan leluasa'".

Pelajar itu merangkapkan sepasang tangannya dan menjura.

"Hu|in tidak perlu sungkan Cayhe masih ada urusan penting Dan sekarang juga harus bergegas ke luarkota Maka dan itu, cayhe ingin mohon diri " Dia menjura sekali lagi Kemudian membalikkan tubuhnya.

"Siau hengte, harap berhenti sebentar".

Sementara mereka bercakap cakap, Gi Hua To membuka sampul surat dengan hatihati Ternyata di dalam sampul tidak ada suratnya sama sekali Gi Hua To

membalik kan sampul sural dan menuangkan isinya ke telapak tangan Dari sampul surat tersebut keluar tiga butir pil berwarna merah dan besarnya hanya seperti butir beras.

Pelajar itu mendengar suara bentakan Gi Hua To, tanpa sadar sepasang alisnya langsung bertaut erat Otomatis langkahnya juga berhenti Gi Hua To mengulurkan tangannya yang mengenggam tiga butir obat berwarna merah itu.

"Siau hengte, obat apa yang ada di dalam sampu! ini'?" tanyanya dengan mata menyelidik.

Hui hujin terkejut mendengar pertanyaan Gi Hua To.

"Apakah siangkong ini sengaja mengantarkan obat untuk Yok siangkong?".

Wajah pelajar itu berubah merah padam seketika.

"Obat penyembuh luka," sahutnya lirih.

"Bagaimana siangkong bisa tahu kalau Yok siangkong sedang terluka?' tanya Hui hujin curiga.

"Cayhe dengar kabar dari orang lain ".

Yok Sau Cun terluka pada kentungan pertama malam tadi Sekarang fajar baru mulai menyingsing 'Dengar kabar dari orang lain' yang dikatakannya sudah pasti dusta Mata Hui hu|in menatapnya lekat lekat.

"Siangkong ini dengan Yok siangkong baru saling kenal atau merupakan sahabat lama?" tanya Hui hujin kembali.

"Cayhe sengaja datang untuk mengantakan obat bagi Yok siangkong Semua ini adalah maksud cayhe yang baik Tetapi tampaknya hujin menafuh kecurigaan yang besar Cayhe tidak dapat berkata apa apa lagi Sekarang juga cayhe mohop diri " Dia men jura kepada Hui hujin kemudian membalikkan tubuhnya dengan maksud meninggalkan tempat itu.

Tetapak tangan Gi Hua To masih menggenggam ketiga butir pil obat tersebut Dia mendekatkannya ke hidung dan mengendusnya berkalikali Wajahnya menyiratkan sinar terkejut.

"Siau hengte, dan mana kau mendapatkan obat ini?" tanyanya heran.

Ketika itu si pelajar sudah membalikkan tubuh dan mulai melangkah.

"Tiga butir obat itu dapat menolong jiwa Yok siangkong Bukan racun Mengapa ditanyakan dari mana asalnya? Apakah kau kira aku dapat dengan cara mencun?" Nada suaranya seperti kurang senang.

Tepat pada saat itu, Siau Cui juga sudah keluar dan dalam rumah Dia berdiri di

samping Hui Fei Cin Ketika dia melihat pelajar itu, mulutnya mengeluarkan seruan terkejut.

"Lao hujin, jangan biarkan dia pergi.

Orang itu adalah putriHue leng senbu, Cu Kiau Kiau1" teriaknya panik.

Mendengar perkalaan Siau Cui, Hui hujin langsung tertegun".

"Dia . Cu Kiau Kiau'? Kau tidak salah lihai".

"Hamba tidak mungkm salah lihat Tadi malam Yok siangkong berhasil meringkusnya Kami berjalan dan Lui Tang sampai ke Siang Li bio Selama itu hamba terus mengikuti dan belakang Bayangan punggungnya itu, sekali lihat sa|a hamba sudah bisa mengenali," sahut Siau Cui yakin.

Hui hujin langsung tertawa dingin.

"Siangkong, tunggu dulu Rupanya kau merupakan samaran Cu Kiau Kiau kouwnio!".

Mimik wajah pelajar itu menunjukkan rasa terkejut Tanpa terasa langkah kakinya menjadi terhenti.

"Apa maksud ucapan hujin ini? Untuk apa cayhe harus menyamar'?".

"Masih mencoba mengelak Memangnya kau bukan Cu Kiau Kiau'? Sudah terang kau bermaksud jahat Mungkin kau kira dengan cara begini kau bisa meracuni Yok siangkong agar lebih cepat mati'" tuding Siau Cui kesal.

"Tutup mulut!" bentak pelajar itu Saking marahnya orang ini sarripai wajahnya merah padam seperti kepiting rebus "Budak busuk, apa yang kau ocehkan? Yok Sau Cun terluka parah Hanya obat ini yang dapat menolong jiwanya Bagaimana kau bisa irengatakan bahwa obat itu racun adanya?".

"Mungkinkah kau mengandung maksud baik?" sindir Siau Cui sambil mendengus dingin.

Hui Fei Cin tangsung menghambur ke sampmg pelajar tersebut.

"Kalau begitu, mengapa kau bisa mengan tarkan obat ke sini? Apa hubunganmu de ngan Yok siangkong?" bentaknya keras.

"Hal ini bukan urusanmui" sahut pelajar tersebut.

"Aku justru ingin menanyakan " kata Hui Fei Cin.

Hui hujin menatap pelajar itu lekat-lekat.

"Kau memang Cu Kiau Kiau Tidak usah berpurapura lagi'" katanya sinis.

Gi Hua To tertawa terkekeh-kekeh.

"Tidak salah lagi Tiga butir Hue Leng tan ini, kalau bukan putri kesayangan Cu Leng Sian, rasanya di dunia Bulim tidak ada orang kedua yang sanggup mengambilnya.".

Mendengar ucapan Gi Hua To, sekali lagi Hui hujin tertegun.

"Obat yang kau masukkan dalam sampul ltu benar-benar Hue Leng tan'?" tanyanya heran.

Yang membuatnya bingung justru mengapa putnHue leng senbu bisa mengantarkan obat mujarab itu ke Kui Hun Ceng? Tentu sa]a semua ini bukan atas prakarsa.

e leng senbu Kalau begitu dia.

'Tidak salah," sahut Gi Hua To "Begitu mengendus baunya saja, lohu sudah tahu kalau obat ini memang Hue Leng tan Segala macam obatobatan di kolong langit im masih belum sanggup mengelabui hidung lohu ".

Pela|ar itu langsung membusungkan dadanya sambil tertawa dingin.

'Tidak salah Obat yang aku antarkan memang Hue Leng tan' Yok siangkong terserang oleh ilmu Hue Yan to Hanya obat ini yang dapat mengobatinya!".

Rupanya dia memang mengandung niat baik'.

'Ternyata kau memang Cu Kiau Kiau!" seru Hui Fei Cin.

"Kalau benar, kenapa'?" tanya pelajar tersebut.

"Bagus sekali'" bentak Hui Fei Cin sambil menggerakkan pergelangan tangannya Pedang panjangnya dihunus sehmgga terdengar suara berdenting nyanng "Cu Kiau Kiau! Dengar orang bilang biasanya kau sangat sombong dan menganggap dirimu paling hebat Mari! Nonamu justru ingin sekali mengenal kedahsyatan ilmu Kong Tong pai!".

Umumnya sifat perempuan lebih sabar Tapi kalau' sudah menyangkut orang yang dikasihinya sedikit pun mereka tidak sudi mengalah Cu Kiau Kiau menatap wajah Hui Fei Cin yang datar Ketika keluar Hui Fei Cin memang sudah mengenakan kembali topeng kulit wajahnya, diamdiam dia merasa gadis itu sungguh tidak tahu diri Mana mungkin Yok Sau Cun menyukai seorang gadis yang wajahnya selalu kaku dan hampir tidak pernah tersenyum.

"Apakah kau kira kau pantas?" tanyanya angkuh.

Dua orang gadis berdiri berhadapan dengan tangan masing masing menggenggam pedang Tampaknya mereka sudah siap untuk memulai pertarungan Hui hujin segera mengibaskan tangannya.

"Fei ji, jangan sembarangan Ibu masih ada pertanyaan yang ingin diajukan ke

padanya." matanya beralih kepada Cu Kiau Kiau "Cu kouwnio sengaja mengantarkan tiga butir obat Hue leng tan ini, rasanya pasti bukan gagasan ibumu bukan?".

Kalau bukan ideHue leng san bu, sama artmya bahwa Cu Kiau Kiau mendapatkan obat itu dengan cara mencuri.

Cu Kiau Kiau mecupakan seorang gadis yang tidak pernah takut kepada siapa pun Tetapi bagaimana pun dia teriahir sebagai seorang gadis yang mempunyai batasbatas tertentu Bagaimana dia harus menjawab pertanyaan Hui hujin?.

Wajah Cu Kiau Kiau menjadi merah padam mendengar pertanyaan tersebut.

"Hujin tidak perlu banyak tanya Luka yang Yok Sau Cun denta tidak ringan Hanya obat im yang dapat menolongnya Cu Kiau Kiau tidak ada maksud mencelakainya Hujin bisa percaya syukur Tidak percaya juga tidak apa-apa. Kata-kata yang ingin kuucapkan semuanya sudah dicetuskan Aku masih harus melanjutkan perjalanan yang jauh. Tidak ada waktu untuk menemani lagi, maaf." Dia bergegas ingin meninggalkan tempat tersebut Mimik wajahnya pun menunjukkan bahwa dia sedang mencemaskan sesuatu.

"Tentu saja aku percaya sepenuhnya maksud baikmu Tetapi ketiga butir obat ini, rasanya tidak diperlukan lagi," sahut Hui hujin tiba-tiba.

Sebetulnya Cu Kiau Kiau sudah melangkah meninggalkan tempat tersebut. Mendengar keterangan Hui hujin, tubuhnya langsung bergetar Wa|ahnya berubah hebat. "A . apa yang terjadi dengannya?" Pertanyaan ini diajukan dengan nada suara yang tidakterkira gugupnya Juga mengandung perhatian yang besar sekali Pada waktu yang sama, dirinya seperli terjatuh ke dalam jurang yang terjal. Sepasang kakinya langsung [nenJadi lemas. Hampir saja dia tidak kuat berdiri Tanpa sadar dia tergeletak mundur satu langkah.

Hui hujin memandangnya dengan dingin. "Apakah Cu kouwnio tidak tahu kalau Yok siangkong telah diculik oleh seseorang?" sindirnya tajam.

Pertamatama Cu Kiau Kiau menderigar Hui hujin mengatakan bahwa ketiga butir obat Hue leng tan yang dibawanya tidak ada gunanya lagi, pikirannya langsung tersirat sesuatu yang buruk Dia mengira luka Yok Sau Cun sedemikian parah sehingga tidak tertolong lag< Sekarang dia mendengar bahwa Yok Sau Cun diculik oleh seseorang. Beban hatinya menjadi agak berkurang. Dia mengangkat wajahnya menatap Hui hujin.

"Entah siapa yang menculik Yok siangkong?".

Hui hujin tertawa dingin.

"Cu Kiau Kiau, kau tidak perlu berpurapura lagi. Ibumu menyuruh orang menculik Yok Sau Cun, mungkinkah kau tidak tahu sama sekali?".

Cu Kiau Kiau langsung tertegun.

"Ibu yang menculiknya rasanya tidak mungkin.".

Hui Fei Cin mendengus marah.

"Menculik orang adalah keahlian orang Kong Tong pai kalian. Apanya yang tidak mungkin?" sindirnya tajam.

Sepasang alis Cu Kiau Kiau segera terangkat ke atas.

"Hui Fei Cin, mengapa kau berkata demikian?" teriaknya marah.

"Apakah kata-kataku salah?" lanya Hui Fei Cin dengan nada suara yang tidak kalah keras.

Cu Kiau Kiau menatap pipinya yang montok dan wajahnya yang kaku Diamdiam tertawa dingin dalam hati.

"Aku malas berdebat dengan orang sepertimu. Aku akan pergi sekarang'" Tentu saja dia tidak percaya ibunya yang menculik Yok Sau Cun Tetapi setelah mengetahui anak muda itu diculik orang, dia mgin segera pulang dan menanyakan hal ini kep da ibunya.

Hui Fei Cin tertawa dingin.

"Kau ingin kabur?" bentak gadis itu garang.

Cu Kiau Kiau melink Hu hujin sekilas.

"Kalau begitu tampaknya kalian bermak sud menahan diriku?" tanyanya dingin.

Gi Hua To menyimpan ketiga butirHue leng tan tadi baik baik. Dia tertawa terkekeh kekeh.

"Untuk sementara terpaksa menyusahkan nona Dengan cara ini ibumu baru bersedia mengembalikan Yok siangkong," katanya.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang lantang dan berat berkumandang memenuhi sekitar tempat tersebut.

"Gi Ceng Lam nyalimu sungguh besar!" Suara itu berkumandang dan kejauhan Tetapi ucapan itu selesai diucapkan, tampak setitik bayangan hitam yang ternyata sebuah tandu dengan kecepatan tinggi meluncur ke tempat tersebut Dalam waktu sekejap mata, tahu tahu sudah sampai di depan Kui Hun Ceng.

Tandu berwarna hitam im digotong oleh empat orang wanita berusia setengah baya Di belakangnya menginngi Yu huhoat Cian Poa Teng dan Kong Tong pai beserta delapan orang laki-laki berpakaian hijau.

Baru saia tandu itu berhenti, Cu Kiau Kiau sudah melesat ke depannya.

"Ibu " teriaknya menyapa.

Dua orang wanita menyingkapkan tirai tandu tersebut Terlihat wajahHue leng senbu yang diselimuti hawa amarah.

"Kiau Kiau, nyalimu juga tampaknya semakin lama semakin membesar!" bentaknya garang.

Cu Kiau Kiau tidak berani bersuara Gi Hua To segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura dalam-dalam Mulutnya tetap tertawa terkekeh-kekeh.

"Lao siu dan te so berkunjung ke Sian LI bio kira kira pada kentungan keempat tadi Ternyata rombongan Sen bu sudah tidalada disana Sekarang tibe tiba kalian malat" yang berkunjung ke tempat ini. Kami mohor maaf karena tidak menyambut dan Jauh, katanya.

"Aku datang kemari untuk mencarl putn ku Kalian tidak bermaksud menahannya bukan ?" tanyaHue leng senbu datar.

"Sebetulnya memang ada niat seperti itu Kong Tong pai menculik orang sekali lagi Kami terpaksa menahan putrimu hanya de ngan maksud mengadakan pertukaran yan^ seimbang," kata Hui hujin.

"Menculik orang?' Mengadakan pertukaran? Apa maksudmu?" tanyaHue leng senbii dengan suara melengking.

"Apakah Yok siangkong bukan dicuhh oleh orang-orang Senbu?" sindir Hui hujin.

"Yok siangkong?" tampaknyaHue leng senbu agak tertegun mendengar ucapan itu "Apakah Yok Sau Cun yang kalian maksudkan?".

"Memang Yok Sau Cun," tukas Gi Hua To.

"Meskipun Yok Sau Cun terkena serangan Hue Yan to milikku. Tapi aku hanya marah karena dirinya yang masih muda sudah sesumbar itu Maka aku sekedar memberinya pelajaran Sama sekali tidak ada niat mencelakainya. Dengan sebutir Hue Leng tan, dia pasti akan sembuh Palingpaling harus beristirahat selama seratus han Kapan aku pernah menculiknya?" sahut Hue teng senbu dengan suara tegas.

"Kata yang enak sekali didengarkan," Hui hujin tertawa dingin "Setelah terkena seranganmu, Yok siangkong terus tidak sadarkan diri. Siapa lagi yang berani menyelinap ke dalam Kui Hun Ceng untuk menculiknya selain kalian orang-orang Kong Tong pai ..? Cu Leng Sian, kau juga termasuk seorang tokoh yang mempunyai nama di dunia kangouw. Kalau sudah berani menculik Yok siangkong, mengapa tidak berani mengakuinya'?".

Saking marahnya Hue leng sen bu tampak rambutnya sampai berdiri legak.

"Hanya sebuah Kui Hun Ceng masih belum pantas dipandang sebelah mata oleh aku, Hue leng senbu Tetapi aku sama sekali tidak menculik Yok Sau Cun Hal ini perlu

kalian ketahui dengan jelas!" sahutnya kesal.

Mendengar ucapannya yang serius, tanpa sadar Gi Hua To mengulurkan tangan mengelus lenggotnya berkali-kali.

"Kalau begitu, sungguh mengherankan'" gumamnya seperti kepada diri sendiri.

"Ji pek, apakah kau percaya dengan kata-katanya? Kalau bukan mereka yang menculik Yok siangkong, siapa lagi yang mempunyai kemampuan seperti itu?" tukas Hui hujin.

Hue leng sen bu mendengus marah.

"Orangnya berada di dalam Kui Hun ceng Kalau dia memang diculik orang, masa kalian tidak ada yang melihat siapa yang melakukannya. Tidak tahu sama sekali?".

Belum sempat Hui hujin menyahut, Gi Hua To sudah menukas.

"Kejadian yang sebenarnya begini karena luka Yok siangkong sangat parah dan hanya dapat disembuhkan oleh Hue Leng tan . ".

"Bukankah aku sudah menyuruh siau li mengantarkan Hue Leng tan ke sini?" tukas Hue lang sebu.

Hue Leng tan terangterangan dicun oleh Cu Kiau Kiau dan bukan dia yang menyuruh gadis Itu mengantarkannya Tetapi kata katanya itu dapat dimaklumi Tentu saja dia berusaha menyelamatkan wajah putnnya sendiri.

"Pada saat lao siu dan te so berangkat ke Sian li bio Di dalam Kui hun ceng hanya tersisa keponakan Hui seorang Ternyata dia dijebak oleh lawan dengan siasat Memancing hanmau meninggalkan gunung Lao koanke dan budak Siau Cui tertotok jalan darahnya Ketika lao siu kembali lagi kesini, ternyata Yok siangkong telah diculik orang ".

Hue leng senbu mengeluarkan suara tertawa yang mengandung kemarahan . "Lalu bagaimana menghubungkan penculikan ini dengan diriku?.

"Yok siangkong baru pertama kali berkunjung ke Yang Ciu. Kecuali urusan siau li, yang mana membuat Hue leng senbu ma rah, dia tidak pernah bentrokan dengan siapa pun. Apalagi tokoh dunia kangouw yang belakangan ada di Yang Ciu hanya rom bongan Hue leng senbu saja Kecuali engkau, rasanya masih belum ada orang yang mempunyai nyali sebesar itu berani mengganggu Kui Hun Ceng," sahut Hui hujin.

"Kau kira semua orang takut dengan kebesaran nama Kui Hun ceng?" sindir Hue leng senbu.

"Takut atau tidak bukan urusan yang kita bicarakan sekarang Tapi menurut fakta yang terpapar di depan mata. Hanya engkau yang mempunyai kemungkinan melakukan hal tersebut. Kalau kau mengatakan bahwa bukan engkau yang menculik Yok siangkong, siapa yang bisa mempercayai kata-katamu'?".

Mendengar ucapan Hui hujin, kemarahan Hue leng senbu semakin meluap. Dia tertawa lantang.

"Baiklah Anggap sa|a aku yang mencuUk Yok Sau Cun Lalu, apa yang hendak kalian lakukan?" tantangnya.

'lbu, Yok Siangkong kan bukan diculik oleh Ibu'" tukas Cu Kiau Kiau.

"Kalau memang ibu yang menculik, me mangnya kenapa'?" kata Hue leng senbu saking jengkelnya.

"Akhirnya kau mengaku juga," sindir Hui hujin.

Hue leng sen bu tertawa terbahak-bahak. 'Hal ini karena kalian terlalu memaksa. Kalian membuatku marah Jangan kata hanya menculik Membakar rata Kui Hun ceng, aku pun berani melakukannya".

"Tiba tiba terdengar sebuah suara yang bening dan jernih menyahut ucapan Hue leng senbu "Tokoh hebat dari mana yang menaruh dendam demikian dalam dengan orang she Hui sehingga hendak meratakan Kui Hun ceng menjadi tanah?".

Wajah Hui Fei Cin langsung berseriseri. "Tia sudah pulang'" serunya gembira. Kepala setiap orang menoleh ke asal suara tadi Di bawah cahaya fajar yang baru menymgsing terlihat dua sosok bayangan melesat menghampiri Orang yang di depan berdandanan tosu Di depan dadanya teclihat jenggot putih yang menjuntai panjang.

Wajahnya kemerah merahan Tampangnya penuh welas asih.

Yang berbicara merupakan orang yang di belakangnya Dia mengenakan pakaian berwarna hijau Alisnya panjang dan enak di lihat Jenggotnya juga menjuntai namun masih berwarna hitam pekat.

Kedua orang ini merupakan anggota Wi Yang sam kiat yang sudah terkenal Yang berdandan tosu adalah lotoa yang dipanggil Wi Lam cu Dan yang di belakangnya bukan lain dan pada Wi Yang taihiap Hui Kin Siau yang merupakan orang ketiga dan Wi Yang sam kiat.

Gi Hua To segera menyongsong kehadiran mereka Senyuman di bibirnya merekah.

"Toa suheng juga sudah datang ".

Hue leng senbu tetap duduk di dalam tandu Wajahnya tetap dingin dan datar.

"Apakah Hui taihiap yang baru datang itu? Barusan aku yang mengucapkan kata kata ingin meratakan Kui Hun ceng menjadi ta nah," katanya mengakui.

Hui taihiap telah sampai di depan pintu gerbang Kui Hun ceng Matanya melink ke dalam tandu. Dia agak terpana melihat siapa yang ada di dalamnya.

"Rupanya Hue leng sen bu yang datang Entah apa kesalahan cayhe sehingga membuat Sen bu demikian marah'? Bahkan sampai perlu Senbu berkunjung sendiri ke Kui Hun ceng?" tanyanya bingung.

Biasanya Hue leng sen bu tidak pernah memandang sebelah mata pada siapa pun Tapi yang ada di hadapannya sekarang adalah Wi Yang sam kiat yang namanya sudah nnenggetarkan dunia Bulim Apalagi Wi Lam cu yang namanya menjulang berkal ilmu Tai kit hun jiu (Tangan sakti laksana awan) Dia sudah diakui sebagai jago nomor satu di daerah Kiang Wei Apabila urusan hari ini diperpanjang sehmgga semakin genting. Mungkin dia sendiri tidak sanggup melawan ketiga orang itu.

Hatinya agak khawatir tetapi wajahnya tetap kaku dan dingin Sedikit pun tidak tersirat perasaan gentar diluarnya.

"Mengapa kau tidak tanyakan saja kepada istnmu'?' tanyanya ketus.

Wi Lam cu mengangkat sepasang alisnya Dia menolehkan kepalanya kepada Gi Hua To.

"Loji, apa sebetulnya yang telah teijadi?" tanyanya serius.

Gi Hua To langsung menceritakan sekali lagi peristiwa yang telah terjadi Wi Lam cu mendengarkan dengan seksama Kemudian dia merangkapkan sepasang tangannya dan menjura kepada Hue leng senbu.

"Mungkin telah tefjadi kesalahpahaman dalam masalah ini Bukankah Hue]eng sen bu sudah mengatakan bahwa dia tidak men culik Yok siangkong? Sen bu adalah seorang tokoh yang disegam dalam dunia Bulim Tentu saja kata-katanya benar," kata Wi Lam cu.

"Memang aku yang menculiknya Aku ingin tahu apa yang akan kalian perbuat". sahut Hue leng senbu dengan nada tajam.

Wi Lam cu tersenyum simpul.

"Senbu jangan mengikuti hawa emosi 01 dalam dada Di antara partai kita selama ini befum pernah terjadi perselisihan apa apa Untuk apa Senbu berkeras hati memikul tanggung jawab sehingga merusak hubung an kita?".

"Kalian yang memaksa aku berbuat demikian Seumur hidup ini aku belum pernah merasa takut kepada siapa pun Seandainya merusak hubungan pun, aku juga tidak perdyli'" sahut Hue leng sen bu ketus.

Wi Lam cu memperdengarkan suara tertawa yang ringan.

"Senbu berkecimpung di dunia kangouw kali ini, dengan kekuatan yang cukup besar. Tentu saja tidak memandang sebelah mata terhadap Wi Yang pai kami Tetapi setiap masalah harus dilihat awal dan akibatnya Seandainya ada orang lain yang menculik Yok siangkong itu pasti Sen bu tidak demikian bodoh untuk mengakui dan memikul tanggung jawab atas perbuatan orang lain yang tidak ternama Kalau saja urusan ini

tersebar luas di dunia kangouw, bukankan Senbu sendiri yang akan menjadi bahan tertawaan'?".

Hue leng sen bu marah sekali.

"Siapa orang dunia kangouw yang berani menertawakan aku?".

Sekali lagi Wi Lam cu menjura dalam dalam.

"Meskipun Wi Yang pai hanya sebuah partai di wilayah kecil Tetapi dunia kangouw masih menghargainya sebagai salah satu partai yang cukup terkemuka Tidak ada orang yang berani sembarangan mengeluar kan hinaan Kami juga tidak takut menghadapi urusan apa pun Namun kami mengharapkan pengertian Senbu dalam masalah ini," katanya dengan nada berwibawa.

Sikap Wi Lam cu biasanya paling sabar di antara Wi Yang sam kiat Dia paling segan bentrokan dengan siapa pun Tetapi kata-kata yang diucapkannya barusan benar benar tegas. Hue leng senbu mendengus dingin.

"Baiklah Memandang engkau Wi Lam cu, sekali lagi aku tegaskan bahwa bukan pihak Kong Tong pai yang menculik Yok Sau Cun'" Selesai berkata, dia mengibaskan tangannya kepada anak buahnya "Mari kita berangkat'".

Dua di antara empat pelayan wanitanya segera menutup kembali tirai tandu Selelah itu mereka langsung berangkat meninggalkan tempat tersebut Hui Km Siau merangkapkan sepasang tangannya dan menjura.

"Sen bu, selamat jalan Maafkan orang she Hui yang tidak dapat mengantar lebih jauh lagi," katanya sebagai basa basi.

Cu Kiau Kiau tadi datang dengan menunggang kuda. Sekarang dia bergegas loncat ke atas kuda dan mengikuti belakang tandu Cian Poa Teng beserta delapan orang laki-laki berpakaian hijau yang bertindak sebagai pengawal ikut melesat pergi.

Gi Hua To baru maju satu langkah dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Mengapa Toa suheng ikut turun gunung kali ini?" tanyanya.

Wajah Wi Lam cu menjadi serius. "Keadaan dunia kangouw sudah semakin kacau. Dimana-mana terjadi kerusuhan. Apalagi tidak lama lagi akan diadakan pertemuan Ce po tan goan. Hal ini lebih penting lagi. Dengar-dengar setiap partai besar telah mengirim utusannya untuk menghadiri pertemuan tersebut. Ciang bunjin juga sudah menerima undangan yang serupa. Oleh karena itu, dia sengaja menemui Qi heng agar dapat merundingkan masalah ini," sahutnya.

Semua orang kembali ke dalam rumah. Hui Kin Siau mengajak kedua suhengnya masuk ke ruang perpustakaan untuk berbincang-bincang. Sedangkan Hui Fei Cin mangikuti ibunya ke ruangan betakang.

"Ibu, anak ingin pergl mencari Yok siangkong," katanya tiba tiba.

"Sekarang ini kita tidak mempunyai petunjuk sama sekali. Kemana kau hendak mencarinya'?" tanya Hui hujin.

"Anak dan Siau Cui akan menyamar lalu masuk ke dalamkota Mungkln kita bisa mendapatkan sedikit petunjuk Siapa tahukan '?".

Hui huJin tahu sifat anaknya sangat keras ,, Apa yang diinginkannya pasti akan dilaks sanakannya meskipun dilarang.

"Ayahmu sudah pulang Pasti dla bisa menemukan jalan untuk mencari jejak Yok slangkong. Adatmu selamanya keras sekali Baiklah, boleh saja apabila kau ingin mengajaK Siau Cui berjalanjalan di luaran Tetapi jangan pergi terlalu jauh," kata wanita itu akhirnya.

Wajah Hui Fei Cin langsung berseri-seri mendengar ucapan ibunya.

"Ibu sudah setuju. Sekarang juga anak akan mengganti pakaian. Siau Cui, hayo ikut aku!" katanya.

Tidak lama kemudian, Hui Fei Cin dan Siau Cui sudah menyamar dengan dandanan dua orang pemuda Yang satu sebagal pelajar. yang satu lagi menyamar sebagai bocah yang membawakan buku bagi tuan mudanya Dengan menyelinap, mereka meninggalkan Kui Hun Ceng Hui hujin hanya dapat menggelengkan kepalanya menyaksikan kenekatan putnnya itu.

Bintang dan rembulan enggan menampakkan diri Mereka bagai putri pingitan yang malumalu dan mengmtip dari balik tirai Langit gelap Dari jalanan yang menembus antara Yang Ciu dan Cin ciu tampak beberapa sosok bayangan tubuh manusia. Mereka sedang berlarilan dengan cepat menuju Cin ciu.

Meskipun langit gelap dan rembulan menyembunyikan diri, tetapi batu-batu kenkil di sepanjang jalan yang berwarna putih bercahaya berkilauan dan dapat dijadikan petunjuk jalan. Pada jaman dahulu, batas antara suatu perkampungan dengan perkampungan lainnya, ditaburi bebatuan putih di sapanjang jalan. Jadi meskipun hari gelap. Batu putih itu dapat dibuat patokan bahwa kita sudah mencapai perkampungan yang lain. Apabila jalanan telah mencapai tanah biasa, itu berarti bahwa kita sudah memasuki perhampungan tersebut dan keluarnya kita akan menemukan bebatuan putih kembali.

Beberapa sosok bayangan yang sedang berlari itu merupakan tokoh Butim yang berilmu tinggi Di daerah perbukitan saja mereka dapat larl dengan cepat, sedangkan jalanan bebatuan ini sedemikian rata, dapat dibayangkan kecepatan mereka. Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah melesat di dekat kota Cin Ciu.

Dua orang yang berlari paling depan berpakaian hitam. Mereka menghentikan langkah kakinya tanpa sadar. Beberapa orang yang mengikuti dari betakang, otomatis mengikuti gerakan mereka.

Begitu berhenti, baru dapat terlihat Jelas bahwa jumfah semuanya ada empat orang. Seluruhnya berpakaian hitam dan apabila diperhatikan dari bentuk tubuh mereka, tidak diragukan lagi kalau keempatnya adalah wanita.

Orang yang becjalan paling depan memifiki bentuk tubuh paling indah. Pinggangnya langsing sekaii Saat ini dia membalikkan tubuh dan bertanya dengan suara rendah.

"Hu momo, kau sudah menggendongnya begttu lama apakah kau sudah merasa letih?".

Orang kedua yang bentuk tubuhnya lebih pendek dan agak gemuk Rambutnya sudah memutih Tetapi waktu itu, rambutnya sudah ditutupi selendang hitam sehingga tidak terlihat Kedua tangannya sedang menggendong seseorang. Terdengar dia tetawa kecil".

"Ji siocia benar-benar menganggap Lao pocu sudah tua sampai delapan puluh tahunan. Beban seringan ini, biarpun ditambah satu lagi masih belum bisa melelahkan aku, Lao pocu.".

Ji siocia yang bertubuh tinggi semampai dan berpinggang langsing melink sekilas kearah orang dalam gendongan nenek itu.

"Hu momo, kau hacus berhati-hati Dia .".

Orang yang dipanggil Hu momo tidak memberi kesempatan kepada Ji siocia untuk berkata lebih lanjut.

"Ji siocia tidak usah khawatir Lao pocu sendiri mempLJnyai pertimbangan, tidak mungkin menyakiti Yok siangkong sedikit pun juga.".

Ji siocia hanya berdehem sedikit, dia titiak berkata apa-apa lagi. Tubuhnya membalik dengan perlahan. Tidak tampak dia melakukan gerakan apa-apa, tahu-tahu tubuhnya sudah melesat di udara melintasi tembok kota.

Vu momo yang bertubuh gemuk pendek merutulkan sepasang kakinya Tangannya merggendong seseorang, namun gerakannya amat nngan. Gerakannya lebih mirip anal panah yang meluncur dan melayang meievati tembok kota kemudian nsendarat turunlaksana selembar daun.

Dua orang gadis berpakaian hitam segera meigkuti gerakan mereka Gerakan mereka juga sangat ringan Hal ini membuktikan bahwa keempat orang itu rnemiliki ilmu yang cukup tinggi.

Ji siocia mengibaskan tangannya kepada orang orang yang mengikutt dari belakang Oia melesat terlebih dahulu di depan Orang yang lam mengikulinya dengan ketat Sebentar saja mereka sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Cin Ciu, merupakan wilayah penting dalam jalur perjalanan menuju ke utara ataupun selatan Meskipun kotanya sendiri tidak seramai Yang Ciu, tapi suasananya juga

sangat ramai Saat itu kurang lebih kentungan ketiga Di daerah yang agak ramai masih terlihat adanya penerangan seperti lentera.

Empat sosok bayangan sangat cepat menyelmap di antara celahcelah gelap rumah penduduk Dalam sekejap mata, mereka sudah sampai di jalan Nan Kuang dan menyelusup ke dalam gang yang berada di belakang jalan lersebut.

Setelah melintasi sederetan atap rumah penduduk, mereka melayang turun di taman bagian belakang pengmapan Tiang An Di sana merupakan halaman lerbuka yang mempunyai dua deretan kamar Di depan setiap kamar terdapal beberapa pot bungabungaan yang indah Suasananya sangat tenang.

Tiga buah kamar yang berada di bagian ujung sudah diborong oleh Ji siocia Ketika Ji siocia melayang turun di lempat tersebut tampak dua sosok bayangan langsing yang lain segera menyongsongnya. Mereka lang sung membungkukkan tubuhnya ketika berhenti di depan Ji Siocia.

"Ji siocia sudah kembali?' sapa salah satunya.

Ji siocia mengibaskan tangannya.

"Cepat masuk dan nyalakan lenlera'" perintahnya.

Ketika sedang berbicara, Hu momo dan dua orang lainnya juga sampai di tempat tersebut Dua orang gadis yang ladi menyambutnya sudah masuk ke dalam kamar dan sekCJap mata terlihat sinar yang cukup terang.

Ji siocia berjalan di dspan Hu momo yang menggendong orang mengikuti dari belakang Mereka masuk ke dalam kamar Hu momo segera meletakkan orang yang digendongnya di alas tempat tidur Karena di dalam kamar sudah ada penerangan, maka terlihai waiah mereka masing masing ditutupi sehelai cadar hilam yang tipis Itulah sebabnya wajah mereka tidak dapat terlihat jelas.

Selelah masuk ke dalam kamar, Ji siocia segera mengulurkan tangannya menarik cadar penutup wajahnya Tindakannya segera dnkutioleh Hu momo dan kedua gadis yang lainnya Coba tebak siapa kira kira orang yang dipanggil Ji siocia itu? Tidak bukan tidak lain dan pada Tiong Hui Ciong yang berwajah dingin dan datar.

Hu momo adalah Hu toanio Sedangkan yang lainnya adalah empat gadis pelayan Tiong Hui Ciong yakni Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang, Tung Soat Biasanya Tiong Hui ,Ciong sangat dingin dan kaku Tapi saat ini dia melihat Cun le nya sedang plngsan Wajahnya merah padam seperti daging yang diletakkan di atas bara api Wajah gadis itu langsung menyiratkan kesedihan yang dalam Oia menolehkan kepalanya dan me'merintahkan.

"Cun Hong, cepat ambilkan sebaskom air!".

Cun Hong segera mengiakan Dengan langkah tergesa-gesa dia keluar dan kamar itu dan mengambilkan sebaskom air Dalam sekejap mata dia masuk kembali lalu mele takkan baskom berisi air di samping Tiong Hui Ciong.

Tiong Hui Ciong mengambil sebuah han duk kecil yang direndam datam air lalu diperasnya Digunakannya handuk tersebut untuk membasuh wajah Yok Sau Cun Wajah dan kenmg pemuda itu panas membara bagaikan api Tiong Hui Ciong tidak befani membasuh wajah anak muda ilu lamalama, karena dia takut luka yang didenta anak muda itu akan tambah parah apabila terkena air.

Kemudian dia mengeluarkan sebuah benda bulat yang tampaknya dari lilin Dia me mencet benda tersebut dan di dalamnya terlihat sebutir pil yang terbungkus kapas Begitu lilln tadi hancur, orang di dalam ruangan tersebut bisa mengendus bau dan harum menyegarkan.

Dengan halihati Tiong Hui Ciong membuka kapas pembungkusnya Pil itu berwarna hitam pekat namun agak berkilau dan besarnya seperti buah lengkeng. Dia melihat muiut Yok Sau Cun yang terkatup rapat. Hatinya menjadi serba salah' Jangan kata obat itu sebesar buah lengkeng, meskipun lebih kecil tetapi dengan mulut tertutup rapat seperti itu bagaimana dia bisa mencekokinya.

Hu toanio memperhatikan obat yang dipegang oleh Tiong Hui Ciong.

"Ji siocia apakah itu Soat son wan yang diramu oleh Lao sin sian (Dewa tua) kita?".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya.

"Betul Obat ini diramu oleh kakekku dari seratus macam lebih tumbuhan Seperti Soat lian ci (Biji teratai salju) Soat som (Jinsom yang tertanam di bawah timbunan salju dan biasanya sangat langka karena berumur ratusan tahun) Maka jadilah Soat som wan ini. Sekarang sisanya hanya sembilan butir. Kami kakak beradik mendapat bagian seorang satu butir" Dia melirik lagi ke arah Yok Sau Cun yang terbanng di atas tempat tidur. "la terserang Hue Yan to nya Hue leng senbu Racun api sudah menjalar ke hati. Kecuali Hue Leng tan milik Hue leng senbu, hanya Soat som wan ini yang dapat rnenghilangkan racun api di dalam tubuhnya ".

Hu toanio mengedipkan matanya kepada empat pelayan Tiong Hui Ciong.

"Harap kalian berempat keluar sebentar Lao pocu ada perkataan yang ingin disampaikan kepada Ji siocia," katanya.

"Entah urusan apa yang ingin toamo katakan sehingga kita empat bersaudara tidak boleh mendengarkannya?" tanya Cun Hong.

Hu toanio tersenyum simpul.

"Rahasia tidak boleh disebarkan ".

"Hu morno ada perkataan yang ingin disampaikan, kalian keluarlah sebentar," kata Tiong Hui Ciong.

Cun Hong memindahkan baskom bensi air ke atas meja Kemudian dia mengajak ketiga saudaranya keluar dan kamar tersebut.

"Hu momo, kalau memang ada yang ingin kau sampaikari, katakanlah sekarang," kata Tiong Hui Ciong setelah keempat pelayan nya meninggalkan kamar itu.

"Yok siangkong sedang lidak sadarkan diri Mulutnya terkatup rapat Pasti demikian pula giginya Mungkin tidak mudah mencekekkan obat itu kepadanya," kata Hu toanio dengan nada suara rendah.

'Lalu bagaimana baiknya?" tanya Tiong Hui Ciong.

"Terpaksa obal itu digigit sampai hancur kemudian mendorongnya dengan hawa murni. Hanya dengan cara itu obat itu baru 'bisa tertelan dan memperlihatkan reaksinya ".

Tiong Hui Ciong mengerli apa yang dimaksudkan oleh Hu toamo Wajahnya menjadi merah padam seketika Dia juga merasa agak bimbang.

"Ini ".

'Bukankah Ji siocia sudah mengangkat saudara dengannya? Yang harus dilakukan saat ini adalah menolong jiwanya Seorang cici menolong jiwa adiknya mecupakan kewanban Dan itu merupakan satusatunya jalan," kata Hu toanio kembali dengan nada berbisik.

Wajah Tiong Hui Ciong semakin merah. Dia irierasa jengah sekali.

"Bukannya aku tidak sudi, tetapi aku iTierasa agak takut.. ".

Hu Toanio tersenyum simpul.

"Apa yang perlu ditakutkan? Asal kau tidak menganggapnya sebagai seorang laki laki, maka kau tidak akan merasa takut lagi ".

Sikap Tiong Hm Ciong selama ini dmgin dan keras Mana pernah dia msngenal arti kata takuP Tetapi kali ini dia merasa malu sekali. Mengingat bahwa di.a harus merrcekoki Yok Sau Cun obat dengan cara mulut saling bertempelan, hatinya jadi berdebar tiada menentu Tampaknya dia menjadi serba salah.

"lni....".

"Malam ini Ji siocia sudah mengerahkan segala macam akal dan lenaga untuk menculik Yok siangkong dari Kui Hun ceng Semua ini demi menyelamatkan selembar nya wa Yok siangkong agar tangan sampai Gi Hua To bocah tua itu menusuknya dengan jarum emas Apabila hal ilu terjadi makaYok siangkong akan cacat seumur hidup Sekarang kita sudah berhasil membawanya ke man Ji siocia, mengapa kau malah meniadi ragu'5" kata Hu toanio selanjulnya.

Tiong Hui Ciong masih merenung Hu toanio menurunkan nada suaranya sehingga menyerupai bisikan.

'Lao pocu keluar sebentar Ji siocia jangan ragu lagi " Tanpa menunggu jawaban dari Tiong Hui Ciong, nenek tua itu langsung melangkah keluar. "Hu momo.. " Tiong Hui Ciong berteriak memanggil.

Hu toanio sudah sampai di depan pintu, dia membalikkan tubuhnya menatap gadis itu sekilas.

"Menolong orang seperti memadamkan kebakaran Lebih baik Lao pocu keluar saja," kalanya sambil melangkah keluar dan msrapatkan pintunya kembali.

Tiong Hui Ciong mengerti nenek itu takut dirinya merasa malu maka sengaja keluar dan kamar tersebut Sekarang di dalam kamar hanya linggal dia berdua dengan Yok Sau Cun Dia msrasa seluruh tubuhnya ikut panas membara.

Dia menoteh kepada Yok Sau Cun Mata pemuda itu masih terpejam rapat Rona walahnya merah sekali Bibirnya kering sampai kuhtnya mengelupas Hatinya merasa tidak tega Dia tidak memperdulikan lagi batas antara lakflaki dan perempuan.

Ditelannya obat Soat Som wan ke dalam mulut kemudian dikunyahnya hingga hancur. Setelah itu dia berJalan ke arah tempat tidur dan membungkukkan tubuhnya Tangannya memegang kedua pipi Yok Sau Cun Kepalanya sendiri ditundukkan sedemikian rupa agar bibirnya dapat menempel di bibir Yok Sau Cun Setelah itu lidahnya mendorong obat yang sudah hancur tadi supaya dapat dimasukkan ke dalam mulut anak muda tersebut Kemudian dia menyalurkan hawa murninya membantu agar obat itu dapat turun ke dalam perut lewat kerongkongan Setelah selesai baru dia menegakkan tubuhnya kembali.

Seumur hidup dia belum pernah demikian mesra dengan seorang pemuda Bahkan du duk berdampingan sambil berpegangan saja tidak. Meskipun keadaan Yok Sau Cun sedang tidak sadarkan diri, perasaannya tetap terlena dan pikirannya agak melayang-layang Di dalam hatinya berkecamuk berbagai perasaan yang sulit diuraikan Dia menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Adik Cun, semoga kau tidak menyianyiakan perasaan cici ini.. ".

Tiba-tiba pintu kamar terbuka Hu toanio melongokkan kepalanya. Wajahnya langsung mengenput karena tersenyum lebar ' "Ji siocia, apakah obatnya sudah diberiKan kepada Yok siangkong?".

Wajah Tiong Hui Ciong langsung merah padam Namun dia menganggukkan kepalanya Hu toanio segera menyelinap ke dalam.

"Bagus. Ji siocia sudah berkutat sepanjang malam Sekarang lebih baik istirahat sejenak Di sini biar Loa pocu saJa yang menjaga," katanya kemudian.

Tiong Hui Ciong menoleh kepada Yok Sau Cun.

"Aku tidak lelah " sahutnya.

Tentu saja Hu toanio mengerti perasaannya Meskipun obat Soat Som wan sudah

dicekokkan kepada pemuda itu, namun dia masih belum menyadarkan diri Bagaimanapun Ji siocia tidak bisa tenang sebelum melihat hasilnya.

Aih., inilah anehnya sikap para gadis. Pada harihan biasa, Ji siocia sangat kaku dan dmgin. Sepertmya para pemuda di dunia im tidak satu pun yang menarik perhatiannya Tetapi begitu bertemu dengan kekasih pujaan hati, sifatnya berubah lembut seperti air Dia berubah menjadi seorang gadis yang lemah dan bermuram durja.

Sebetulnya hal ini tidak patut diherankan. Pemuda tampan dan gagah seperti Yok Sau Cun memang sulit ditemui.

Seandainya usiaku lima puiuh tahun lebih muda dari sekarang, mungkin aku juga akan jatuh hati sampai lupa makan dan lupa tidur, pikir Hu toanio dalam hati.

Bibir Hu toanio yang sudah mulai ber keriput mengulumkan seulas senyuman Cepatcepat dja menarik sebuah kursi dan meletakkannya di samping tempat tidur.

"Ji siocia, kalau begitu, duduklah di siru," katanya.

Oia paham sekali sifat Ji siocianya Di depan orang lam, dia tidak mungkin duduk di atas tempat tidur. Seandainya dia berbuat demikian, bukankah terlalu menyolok sekali kelihatannya?.

"Terima kasih," sahut Tiong Hui Ciong.

Dia duduk di atas kursi yang disediakan oleh Hu toanio. Sepasang matanya yang in dah sama sekali tidak berkedip menatap wa|ah Yok Sau Cun Pemuda itu meminum Soat Som wan. Obat ini merupakan penawar racun yang sangat mujarab. Ternyata tidak sampai sepemmum teh, reaksinya sudah terlihat Kedua pipinya yang tadi merah padam seperti kepitmg rebus mulai mereda Setelah lewal sejenak lagi, matanya muiai bergerakgerak dan akhirnya membuka.

Hati Tiong Hui Ciong gembira sekali melihat keadaannya Dia langsung berdiri dan menyapanya dengan lembut.

"Adik Cun, kau sudah sadar !".

Sekali lihat saJa, Yok Sau Cun sudah tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah Tiong Hui Ciong Oia menegakkan tubuhnya dan berusaha untuk bangkit. Siapa nyana begitu dia bergerak, serangkum rasa sakit yang tidak terkatakan langsung menyerang Dia tidak sanggup duduk. Mulutnya mengeluarkan suara keluhan dan wajahnya menjadi pucat Oi keningnya terlihat kenngat dingin bercucuran.

Perlu diketahui bahwa derita luka yang dialami Yok Sau Cun adalah karena serangan Hue Yan to yang dikuasai Hue leng senbu Sedangkan Hue Yan to merupakan salah satu ilmu yang paling hebat dalam Heu bun (Perguruan api) Selain tenaga dalam yang mengandung unsur api dapat membakar tubuh lawan, ilmu ini juga termasuk ilmu telapak tangan yang hebat.

Coba bayangkan saja, ilmu ini dinamakan Hue Yan To, berarti serangan telapak

tangan ini mempunyai ketajaman seperti sebilah pisau dan sangat tajam dan dapat melukai isi perut lawannya.

Oleh karena itu, orang yagn terkena se rangan Hue Yan to akan mengalami dua macam luka Yang pertama sudah pasti luka bakar karena itmu ini memang mengandung unsur api Yang kedua luka seperti sayatan pisau karena ilmu ini juga mengandung ketajaman seperti pisau.

Hui huJin sudah memberi obat Pat pao ci giok tan kepada Yok Sau Cun Obat ini merupakan penyembuh luka yang sangat mujarab dari Wi Yang pai Meskipun luka yang didenta karena unsur api Hue Yan to tidak dapat disembuhkan namun dapat mengurangi rasa sakit akibat ketajaman telapak tangan Hue lang senbu. Seharusnya obat ini sangat tepat dibenkan kepada pemuda tersebut.

Harus disayangkan cara pemberiannya yang salah Hui hujin membuka mulut Yok Sau Cun lalu memasukkan obat itu begitu saja Dia tidak menyalurkan hawa murni un tuk membantu obat itu turun ke dalam perut. Pada saat itu dada Yok Sau Cun panas seperti bara Maka dia jatuh tidak sadarkan diri Jadi obat yang diberikan oleh Hui hujin hanya berhenti di kerongkongannya saja dan tentunya obat itu tidak dapat memberikan reaksi yang memuaskan.

Sampai Tiong Hui Ciong perintahnya ,Soat Som wan Dia menyalurkan hawa murninya langsung ke mulut Yok Sau Cun Dengan demikian Pat poa ci giok tan ikut meluncur turun ke dalam perutnya.

Di dalam Soat Som wan terkandung Soat lian yang berusia nbuan tahun Soat Som yang berusia ratusan tahun Sernuanya tumbuh di daerah beriklim dingin Memang me|fupakan obat yang tepat untuk menyembuh^an luka akibat racun api atau Tai Yang sinkang sekalipun Bagaikan api yang tersiram air, pasti akan memperlihatkan reaksinya perlahan-lahan lalu akhirnya padam.

Pingsannya Yok Sau Cun justru akibat bagian dalam tubuhnya terbakar hebat Begitu panasnya sehingga dia tidak sanggup menahan dan tidak sadarkan diri Ketika hawa panasnya berkurang, otomatis dirinya tersadar kembali Tetapi bukan berarti bahwalukanyasudah sembuh. Palingtidak luka akibat racun api didalam tubuhnya masih belum pudar semua Demikian pula dengan luka bekas hantaman telapak tangan yang menggetarkan isi perutnya.

Soat Som wan memang obat untuk menyembuhkan racun api, tetapi bagian dalam yang sudah terbakar akibat panasnya tidak dap^at disembuhkan dalam waktu singkat Begitujuga Pat pao ci giok tan, obat ini untuk menyembLihkan luka luar maupun dalam Tetapi lebih berkhasiat untuk luka luar Jadi isi perut Yok Sau Cun yang sudah tergetar tidak mudah disembuhkan oleh obat ini.

Yok Sau Cun hanya sempat mengangkat kepalanya lalu terkulai kembali Lagipula walahnya berubah menjadi pucat bagaikan se lembar kertas, kenngat dingin menetes deras dari keningnya Kali ini, Tiong HU! Ciong yang melihat keadaannya meniadi panik sekali.

"Adik Cun, bagaimana keadaanmu'?" tanyanya cemas.

Sebelah tangan Yok Sau Cun mendekap di depan dadanya Mulutnya masih juga mengerang. Nafasnya lemah sekali.

"Tidak apa-apa Ciong cici, apakah kau yang menyelamatkan Siaute?" Suaranya diucapkan dengan susah payah Tentunya dia berdusta mengatakan dirinyatidak apa-apa. Dia hanya tidak sampai hati membuat Tiong Hui Ciong semakin khawatir.

Tiong Hui Ciong teringat kembali kejadian tadi. Wajahnya meniadi merah padam. Dia menganggukkan kepalanya sedikit.

"Lukamu cukup parah, baru saja tersadar, lebih baik kau rebah saja dan jangan banyak bergerak. Apakah lukamu sakit sekali?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya dengan lemah.

"Siaute terkena serangan Hue Tan tonya Hue leng senbu Mungkin tulang dan urat nadi di bagian dada telah tergetar putus . ".

"Jadi kau terluka oleh Hue Yan to. Aikh, aku sudah mengatakan kepadamu supaya jangan menyalahi orang itu, kau justru tidak mendengar nasehat cici. Sekarang kau jangan bicara dulu Biar cici periksa lukamu sebentar," kata Tiong Hui Ciong.

Sekarang dia tidak memperdulikan rasa malu lagi Dia langsung duduk di samping tempat tidur dan perlahan-lahan menying kapkan pakaian Yok Sau Cun Matanya me neliti dengan seksama Tampak di bagian dadanya yang putih bersih terdapat bekas luka yang panjangnya kirakira setangah cun dan agak lebar Warna kulit daerah terluka sudah berubah meriJadi ungu kehitam hitaman.

Hati Tiong Hui Cfong terkejut sekali Matanya mulai mengembang air.

"Teganya dia turun tangan sejahat ini kepadamu." gumamnya dengan suara lirih.

Tiong Hui Ciong mengulurkan jemannya yang lentik dan indah lalu menekan di pinggang luka Yok Sau Cun.

"Kalau ditekan seperti ini sakit tidak?".

Perhatiannya begitu dalam Kasih sayang tersirat nyata Persis seperti seorang istn yang mengkhawatirkan keadaan suaminya Hu toanio yang menyaksikan semuanya diamdiam menganggukkan kepala Dia be1 narbenar tidak menyangka Ji siocia bisa begitu lembut dan jatuh cinta sedalam ini.

"Tidak, tidak sakit Tadi siaute berusaha untuk duduk maka rasa sakit yang tidak terkirakan Apakah tulang dan urat nadi siaute telah tergetar putus semua?" Suara Yok Sau Cun masih demikian lemah sehingga kata-katanya hampir tidak terdengar kecuali oleh Tiong Hui Ciong yang duduk di sampingnya.

Mendengar pertanyaannya yang lucu, tanpa sadar Tiong Hui Ciong tertawa ter bahak-bahak.

"Kau benar-benar seperti bocah cilik Kalau tulang nadimu sudah putus, ditekan sep.erti ini masa kau tidak menjerit kesakitan".

'Tetapi siaute tadi merasa dada ini sakit Sekali dan tidak ada tenaga sama sekali," kata Yok Sau Cun selanjutnya.

Hu toanio maju satu langkah dan menukas dengan ucapan pemuda itu.

'Ji siocia Lao pocu pernah mendengar bahwa Sost Som wan bukan saja dapat menyembuhkan luka akibat racun api, tetapi juga bisa membantu memulihkan kesehatan. Meskipun racun api dalam tubuh Yok siangkong sudah pudar tetapi luka dalamnya masih belum Rasanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk sembuh seperti sedia kala.".

Sepasang alis Tiong Hui Ciong bertaut erat.

"Memang betul. Dia bukan saja terbakar oleh Hue Yan to, tetapi isi perutnya juga tarhantam oleh ketajaman ilmu tersebut Kalau dilihat dari luar memang tampak hanya bagian kulitnya sa|a yang terluka namun kenyataannya luka dalam yang didenla adik Cun tidak kalah parahnya Lagipula ilmu Hue Yan to ini sangat istimewa Luka yang diakibalkan tidak dapat disamakan dengan luka hantaman telapak tangan lainnya. Kalau yang laln masih bisa diobati dengan saluran hawa murni diri sendiri, tetapi Hue Yan to tidak. Paling tidak membutuhkan waktu'kurang lebih setengah bulan baru dapat disembuhkan .".

"Itulah, namun Lao pocu tenngat suatu cara yang mungkin dapat menyembuhkan luka Yok siangkong lebih cepat dan pada sekarang," tukas Hu toanio.

Tiong Hui Ciong langsung berserisen mendengar keterangan Hu toanio.

"Benarkah'?".

"Tentu saja benar." Hu toanio tersenyum simpul. "Memangnya Lao pocu mempunyaf beberapa buah batok kepala sehingga berani mendustai Ji siocia?".

Tiong Hui Ciong mendelikkan matanya pura-pura marah.

"Kalau begitu, cepat katakan. Cara apa yang dapat menyembuhkannya lebih cepat dari pada sekarang?".

Sekali lagi Hu toamo tersenyum simpul.

"Ji Siocia, coba kau pikirkan, Soat Som wan merupakan obat dewa yang sangat berkhasiat .".

Tiong Hui Ciong mulai tidak sabar.

"Hu momo, sudah . Jangan cerita panjang lebar mengenai Soet Som wan lagi. Cepat kau behtahu cara untuk menyembuhkan luka Yok siaute agar lebih cepat pulih.

Sekarang bukan waktunya mainmain," tukasnya kesal.

"Maksud Lao pocu, Yok siangkong kan sudah minum Soat Som wan, mengapa lukanya bisa sembuh demikian lambaP Hal ini disebabkan luka akibar racun api yang dideritanya terlalu parah sehingga hawa murni dalam tubuhnya menjadi tersumbat. Lagi pula dia tidak mempunyai tenaga untuk me nyalurkan hawa murnt tersebut supaya lu kanya lebih cepat pulih," sahut Hu toanio cepat-cepat.

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Pengalaman Hu momo memang luas Aku sendiri tidak terpikirkan masalah itu ".

"Ji siocia memandang Lao pocu terlalu tinggi," sahut Hu toanio merasa bangga mendengar pujian tersebut "Oleh karena itu pula, menurut pendapat Lao pocu, kalau saja urat nadi dalam tubuh Yok siangkong dapat tertembus dan seluruh peredaran da rahnya dapat berialan tentu hawa murninya juga dapat disalurkan sendiri Dengan de mikian Soat Som wan juga lebih cepat bereaksi Tentu saja iukanya juga akan sembuh dalam waktu singkat".

Tiong Hui Ciong agak tertegun mende ngar keterangannya.

"Aku tidak tenngat akan hal ini Dengan hawa murni yang aku miliki aku dapat membantunya menembus dua belas urat darah penting M.emang merupakan cara penyem buhan luka dalam yang paling bagus Apalagi dia sudah menelan Soat Som wan pemberian Kakek, tentu lukanya akan segera sembuh," Tiong Hui Ciong memandang ke arah Hu toamo "Baik Hu momo, aku akan membantunya sekarang juga Harap kau jaga di luar".

Hu toanio tertawa lebar.

"Masa perlu Ji siocia ingatkan? Hu toamo akan menjaga dengan baik Siapa pun tidak boieh mendekati kamar Ini satu langkah pun!" Selesai berkata, dia langsung berjalan ke luar.

Tiong Hui Ciong menoleh ke arah Yok Sau Cun Rupanya ketika dia berbincangbin cang dengan Hu toanio tadi, rupanya Yok Sau Cun sudah tertidur dengan pulas. Wa jahnya tidak merah lagi, malah berubah pu cat pasi Nafasnya masih lemahsekali Tiong Hui Ciong tidak sampai hati melihat keadaan itu.

Cepatcepat dia melepaskan sepatunya yang mungil lalu naik ke atas tempat tidur Dia duduk dengan posisi bersila Diamdiam dia menyalurkan Iwekangnya ke bagian telapak tangan dan kemudian diulurkannya ke depan dengan gerakan larnbat. Dengan hati-hati dia membalikkan tubuh Yok Sau Cun kemudian sepasang telapak tangannya menempel di bagian punggung. Setelah itu dia mengalihkan tenaga dalamnya agar masuk ke tubuh pemuda itu.

Siapa sangka ketika dia menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuh Yok Sau Cun, tiba-tiba hawa murni pemuda itu berbalik menyerang kepadanya Tentu saja Tiong Hui Ciong terkejut sekali.

Meskipun luka yang dideritanya cukup parah, tapi toh tidak mungkin sampai aliran darahnya mengalir terbalik. Mungkinkah te naga sakti Hue Yan to telah membalikkan urat nadi dalam tubuhnya?.

Tetapi justru karena aliran darahnya mengalir dengan cara terbalik, Tiong Hui Ciong tertebihlebih harus menembus urat nadinya. Meskipun tenaga tolakan dalam tubuh Yok Sau Cun semakin kuat, tetapi Tiong Hui Ciong tidak menarik kembali telapak tangannya.

Perlahan-lahan dia menarik nafas dalam-dalam Kemudian dia menambahkan beberapa bagian tenaga dan menyalurkannya ke dalam tubuh Yok Sau Cun. Dengan mengikuti urat nadi pemuda ttu, dia memaksakan nya untuk menerobos masuk.

Perlu diketahui bahwa Tiong Hui Ciong adalah cucu Soat san lojin Si Leng Sou llmu silatnya sangat tinggi. Apalagi Soat san pai memang terkenal dalam ilmu iwekangnnya Gadis itu sudah terhitung jago kelas satu di dunia kangouw.

Dengan saluran tenaga dalamnya, ternyata dalam waktu yang singkat salah satu urat nadi Yok Sau Cun sudah tertembus. Tatapi tepat pada saat itu juga, tubuh Yok Sau Cun menggetar hebat Mulutnya me ngeluarkan suara jentan yang mengenkan kemudian jatuh tidak sadarkan diri.

Tiang hjui Ciong terkejut sekali Cepatcepat dia menghentikan saluran tenaga dalamnya.

"Adik Cun bagaimana keadaanmu?" tanyanya hati-hati.

Wajah Yok Sau Cun pucat seperli selembar kertas Sepasang matanya terpejam rapat. Nafasnya perlahan namun agak tersengalsengal Mana mungkin dia bisa menyahut pertanyaan Tiong Hui Ciong?.

Tiong Hui Ciong langsung memeluknya.

erat-erat Air matanya mengaiir dengan deras Kilauannya bagai mutiara yang indah setetes demi setetes jatuh di atas waiah Yok Sau Cun.

"Adik Cun, sadarlah kau sadarlah'" penggilnya berulang ulang.

Hu toanio yang mendengar suara pang gilannya segera merasakan bahwa telah ter jadi sesuatu yang tidak beres Tergesa gesa dia menghambur masuk ke dalam kamar.

"Siocia, ada apa?" tanyanya panic.

Tiong Hui Ciong mengusap air matanya Dia meluruskan pinggangnya dengan susah payah.

"Aliran darahnya terbalik Seluruh urat nadinya tertutup rapat Jangan-jangan.

"Apakah dengan tenaga dalam Ji siocia yang demikian tinggi tetap tidak sanggup menembus urat nadinya agar jalan darahnya menjadi normal kembali?" tanya Ha

toanio kurang percaya.

Tiong Hui Ciong menggelengkan kepalanya.

"Tenaga dalamku yang cetek ini hanya dapat mengikuti jalan nadinya Memang ada satu uratnya yang tertembus Tetapi seluruh urat nadinya sudah mengatup dan aliran darahnya terbalik. Harus ada seseorang yang mempunyai tenaga Iwekang tinggi sekali untuk membantunya Aku sendiri tidak mempunyai kesanggupan seperti itu..." sahutnya sedih.

Mendengar keterangan itu, Hu toamo menjadi tertegun llmu silat yang dimiliki Ji siocia, di dalam dunia kangouw sudah sulit dicari tandingannya. Namun dia mengaku masih tidak sanggup menembus urat nadi Yok Sau Cun Siapa lagi yang sanggup melakukannya?.

Hu toanio melihat kegugupan Ji siocianya Ingin sekali dia perintahkan saran agar kesedihan gadis ttu agak berkurang. Namun untuk sesaat dia sendiri tidak tahu apa yang harus dicetuskan agar dapat menotong Yok Sau Cun Dia mendengar Tiong Hui Ciong menggumam seorang diri.

'Andaikata kita mencari Toa ci dan Toa cihu rasanya tidak ada gunanya juga " Tiba-tiba gadis itu menolehkan kepalanya "Eh'? Hu toanio, tanggal berapa sekarang?".

Hu toanio bingung mendengar pertanyaan itu, namun dia menyahut juga.

"Bulan dua belas tanggal satu ".

"Waktu apa sekarang?".

Hu toanio melangkah ke pintu dan melongokkan kepalanya menatap langit.

"Hampir kentungan kelima," sahutnya.

"Bagus!" kataTiong Hui Ciong "Sekarang Juga kau suruh Yu Kim Piau menyiapkan kereta kuda ".

Hu Toanio mengiakan lalu keluar dengan tergesa gesa Pada saat itu, di ufuk timur mulai terlihat guratan putih kemerahan Langlt perlahan lahan mulai memperlihatkan cahaya terang Kaiau langit sebelah timur sudah memancarkan sinar keputihan secara keseluruhannya, maka cahaya mentan pun akan menerobos lewat jendela.

Tiong Hui Ciong menatap Yok Sau Cun yang nafasnya semakin lemah Hatinya se makin ciut. Wajahnya berubah kelam Dia mengambil selimut dan membungkus tubuh pemuda itu Dengan kedua belah tangan dia memeluknya erat-erat Diangkatnya tubuh Yok Sau Cun dan melangkah keluar perlahan-lahan.

Dalam waktu yang bersamaan, Hu toanic menahambur ke arahnya.

"Ji siocia, kereta sudah disiapkan'" Dia melihat Ji siocia menggendong Yok Sau Cun Cepatcepat dia mengulurkan tangan dan berkata "Ji siocia, biar Lao pocu saja yang

menggendongnya'".

Tiong Hui Ciong tidak menyerahkan Yok Sau Cun kepadanya Malah dia memeluknya lebih erat Seakan ada orang yang hendak merebut adik Cun dari tangannya. Kepalanya menunduk dalam-dalam.

"Kau bayar ongkos penginapan kita. Setelah itu kita harus melakukan perjalanan secepatnyai".

Keempat gadis pelayan yang sehanhari nya sangat lincah dan cenwis itu tidak ada satu pun yang berani membuka mulut Hu toanio segera melunaskan ongkos penginapan mereka Sedangkan Yu Kim Piau sudah menyiapkan kereta kuda Kereta kuda itu indah sekali Yu Kim Piau menghentikannya di depan pintu penginapan.

Tiong Hui Ciong dan keempat gadis pe layannya sudah naik ke atas kereta Menunggu sampai Hu toanio kembali dan ikut masuk, Yu Kim Piau segera menjalankan kereta tersebut.

"Toanio, ke mana tujuan siocia?" tanyanya.

Hu toanio menatap Tiong Hui Ciong sekilas.

"Ji siocia, ke mana tujuan kita'?" tanyanya hati hati.

Tiong Hui Ciong tetap menundukkan k palanya Wajahnya hampir menempel dengan wajah Yok Sau Cun Dia sudah melupakan rasa malunya Yang dikhawatirkannya hanya luka Yok Sau Cun Aliran darah berbalik sebetulnya merupakan suatu hal yang paling ditakuti oleh orang yang belajar ilmu silat Tiong Hui Ciong tidaktahu apakah dia sanggup mempertahankan diri sampai di tujuan?.

Hatinya terasa hancur Dia hanya ingin memeluk Yok Sau Cun erat-erat Seakan dengan cara demikian nyawa anak muda ilu dapat diperpanjang Seluruh hati dan perhatiannya ada pada diri pemuda tersebut Pikirannya seperti tercurah pada kehidupan Yok Sou Cun sehingga ucapan Hu toanio tidak terdengar olehnya.

Melihat keadaannya, diamdiam Hu toanio menggelengkan kepala Ji Siocia sudah sepanjang malam tidak tidur Sekarang pikirannya demikian tertekan Apakah dia sanggup mempertahankan dirinya? Bagaimana katau gadis itu sendiri yang jatuh tidak sadarkan diri dalam perjalanan'? Hu toanio memang berpikir demikian, tapi dia melihat tabiat siocianya yang keras 'Dia tidak berani mengatakan apa apa Dia hanya mengedipkan matanya perintah isyarat kepada Cun Hong.

Cun Hong duduk di sebelah Tiong Hui Ciong.

"Ji siocia, toanio menanyakan ke mana tujuan kita?" tanyanya dengan suara rendah.

Tiba tiba Tiong Hui Ciong mendongakkan kepalanya.

"Pat Kong san harus cepat Sebelum han gelap kita sudah harus ada di sana " sahut nya.

Hu toanio tidak tahu apa dia pergi ke Pat Kong san Namun dia melongokkan kepalanya melalui tirai kereta dan berkata kepada Yu Kim Piau.

"Yu Kim Piau siocia berpesan agar menuju Pat Kong san Semakin cepat semakin baik Sebelum matahari terbenam kita sudah harus sampai di tempat tujuan ".

Yu Kim Piau mengiakan Dia melontarkan pecut di tangan sehingga menimbulkan suara menggelegar.

'Tar' Tar!".

Keempat ekor kudanya seperti mendapat isyarat. Kaki mereka segera berpacu dan lan sekencangnya.

Kudakuda itu merupakan jenis kuda pilihan Yang mengendarainya adalah seorang tokoh persilatan yang sudah ahli Otomatis perjalanan ini semakin cepat Pada tengah hari mereka pun tidak berhenti untuk beristirahat.

Tiong Hui Ciong yang duduk memeluk Yok Sau Cun dalam kereta, masih merasa kurang cepat Tetapi sebelum matahari terbenam, mereka sampai juga di tempat tujuan. Yu Kim Piau menarik tali kendali dan kereta pun berhenti perlahan lahan.

Sudah sehan penuh Tiong Hui Ciong tidak mengisi perutnya. Dia hanya duduk da lam kereta dan memeluk Yok Sau Cun terus menerus Dia bahkan tidak mengendurkan pegangannya sama sekali Ketika kereta itu berhenti perlahan-lahan, dia baru mengangkat wajahnya.

"Apakah kita sudah sampai?" "Betul Sudah sampai," sahut Hu toanio. "Sekarang waktu apa?" tanya Tiong Hui Ciong kembali.

"Sebentar lagi matahan terbenam," sahut Hu toanio.

Tiong Hui Ciong menarik nafas panjang. "Untung saja kita tidak terlambat" Kereta itu berhenti di depan hutan yang terletak di sisi gunung Cuaca sangat dingin tetapi Yu Kim Piau berkalikali mengangkat tangan menghapus keringat yang menetes Hal ini membuktikan bahwa dia sudah bekerja keras Setelah itu dia baru meloncat turun dan membuka tirai kereta tersebut.

Cun Hong, Sia Ho Ciu Suang dan Tung Soat berempat yang pertamatama turun dari kereta.

"Ji siocia, sudah sepanjang malam kau tidak makan apa-apa Siar Loa pocu saja yang menggendong Yok siangkong," kata Hu toanio menawarkan diri "Tidak'" Tiong Hui Ciong hanya menyahut sepatah 'tidak' kemudian metoncat turun dan kereta dengan Yok Sau Cun dalam gendongannya Setelah Jtu dia berjalan menuiu puncak gunung Hu toanio memandang keempat gadis pelayannya sekilas. Kemudian dengan langkah lambat dia mengikuti di belakang Tiong Hui Ciong.

Tiba-tiba gadis itu menolehkan kepalanya.

"Kalian tunggu saja aku di sini!".

Hu toanio terpaksa mengiakan Dia menghentikan langkah kakinya dan memandang Tiong Hui Ciong yang meiangkah seorang diri dengan menyeret kakinya yang diganduti beban berat. Perlahan-lahan dia mendaki ke atas gunung.

Pat Kong san, pada zaman dahulu di sana terdapat sebuah kuil yang dibangun oleh Wei lam ong, Liu An. Itulah sebabnya kuil tersebut dinamakan Liu An bio. Dewa yang disembah di sana adalah Pat Kong (Delapan dewa). Menucut legenda, Pat kong dapat mengubah tanah menjadi emas. Suatu hari, Pat kong menanam emas di tempat itu kemudian mengendarai awan naik ke langit. Kemudian gunung itu pun dinamakan Pat kong san.

Ribuan tahun telah berlalu, Liu An bio sudah hancur Tetapi di depan kuil ada sebatang pohon Kui yang tua. Begitu besarnya sehingga beberapa orang yang bergandengan tangan baru dapat memeluknya. Kayu pohon itu sudah kering saking tuanya. Namun daunnya masih tumbuh lebat Bahkan hampir menutupi seluruh rantingnya. Kalau dipandang dari jauh seperti sebatang payung raksasa.

Di bawah pohon Kui itu terdapat sebuah balu yang sangat besar Permukaannya sangat licin Menurut centa. jaman dahulu Kisar Cia An pernah bermain catur di atas balu tersebut Bahkan di permukaannya masih ada bekas tanda catur hanya saja sekarang sudah demikian samar sehingga hampir tidak teriihat.

Pada saat itu, langil mulai menggelap Tipng Hui Ciong memeluk Yok Sau Cun yang masih tidak sadarkan diri Dia terus mendaki ke atas gunung TuJuannya justru pohon Kui yang tua tersebut. Tetapi kirakira jaraknya sudah kurang lebih delapan sembilan depa dari batu besar pipih tersebut, dia menghen tikan langkahnya.

Di sana Tiong Hui Ciong menekuk sepasang lututnya dan menjatuhkan diri ber lutut Angin di atas gunung menderuderu Suasana di sana sangat mencekam Pada saat malam hampir menjelang dan cuaca dingin. dia memeluk Yok Sau 'Cun sambil berlutut Tidak ada orang yang tahu apa yang dilakukannya? Seandamya dia datang untuk bersembahyang bagi kesembuhan Yok Sau Cun, rasanya mustahil Karena kuil itu sudah lama hancur.

Tiong Hui Ciong adalah seorang pendekar wanita yang terkenal cerdas di duma kangouw. Tidak mungkin dia berlutut di sana tanpa sebab musabab Apalagi dia datang dan tempat yang jauhnya ratusan li Sedangkan sepasang tangannya menggendong Yok Sau Cun namun wajahnya menunjukkan ketulusan hati dan sikapnya sangat khusyu.

Pepatah mengatakan Menghormati Dewa seperti Dewa ada di hadapanmu Begitulah tampang Tiong Hui Ciong saat ini Angin menerpa rambutnya sehingga acakacakan namun dia sama sekali tidak memperdulikannya Dia pun tidak melepaskan pelukannya pada diri Yok Sau Cun agar tangannya dapat merapikan rambutnya Dia laksana se buah palung yang tidak dapat bergerak sama sekali.

Waklu berlalu tanpa memmbulkan suara Tiong Hui Ciong terus berlutut tanpa me ngenal rasa letih Saat itu sudah kentungan pertama Tiba tiba di bawah pohon Kui yang tua terdengar suara Pluk' Trang' Seperti ada benda yang terbuat dari besi dengan beban yang berat jatuh di atas batu yang besar tersebut.

Tiong Hui Ciong tetap berlutut Dia bahkan tidak mendongakkan wajahnya sama sekali.

"Akhirnya berhasil juga aku menunggu Yang datang ini pasti Jit Kong Oey Kong Tu'" katanya dalam hati.

Hanya kendi arahnya yang terbuat dari logam campuran yang dapat menimbulkan suara seperti itu. Dia tentu meletakkannya di atas pecmukaan batu besar di bawah pohon Kui tersebut.

Meskipun hatinya sudah dapat menduga, tatapi Tiong Hui Ciong tidak melirik sedikitpun Kemudian teiinganya mendengar suara orang tua yang terbatukbatuk. Lalu suara Plup! pasti dia sedang membuka kendi araknya. Dugaan Tiong Hui Ciong memang tidak salah. Sebab tidak lama setelah itu dia menangkap suara Glek! glek' beberapa kali Jit kong Oey Kong Tu pasti sedang meneguk araknya. Kira kira sepuluh tegukan orang itu baru berhenti.

Tiba-tiba orang tua itu tertawa terbahakbahak. Sebentar kemudian terdengar lagi suara menggelegak tadi Dia memmum araknya seteguh lagi. Satelah itu tangannya terangkat dan dia mengenngkan sisa arak di bibir dengan ujung lengan bajunya.

"Malam ini, Ha... ha.. ha... Lechu pasti merupakan orang yang pertama sampai di sini," katanya seorang diri Seielah itu dia terbahak-bahak kembali.

Namun, ketika dia masih tertawa terbahakbahak itulah. terdengar suara cekikikan suara lainnya.

"Jit heng (Abang nomor tujuh), jangan membual Hengta justru datang lebih awal daripadamu'".

Suara orang ini rada parau, asal suaranya dan atas pohon Kui. Ketika dia mengucapkan kata-kata yang terakhir, orangnya pun sudah melayang turun dari atas pohon dan mendarat di samping Jit Kong Oey Kong Tu.

Yang ini pasti Pat Kong, Tio Kong Kian pikir Tiong Hui Ciong dalam hati.

Jit Korig Oey Kong Tu tertawa terkekeh-kekeh.

"Lucu! Kalau kau baru datang, mengaku sajalah! Toh tidak apa-apa. Buat apa menempelkan emas di wajah sendiri dan mengatakan bahwa kau yang datang lebih awal?" sahutnya.

Terdengar suara sahutan Pat Kong Tio Kong Kian yang parau.

"Mengapa Hengta harus menempelkan emas di wajah sendiri? Bagaimana kau bisa tahu kalau aku memang datang lebih awal?.

Biar aku perintahtahukan kepadamu aku sudah datang sejak tadi Karena tidak me lihat seorang pun maka aku tidur dulu di atas pohon Justru suara balukmu yang membuat aku terjaga".

Bagaimana aku bisa lahu kalau kau memang datang terlambat dan melihat aku sedang m.inum arak di sini, oleh karena itu kau pasti sengaja bersembunyi di alas pohon dan purapura bahwa kau sudah datang sejak tadi Siapa juga bisa mengatakan demikian? Aku juga bisa mengatakan bahwa aku sudah dalang sejak tadi dan telah menghabiskan sekendi arak lalu turun ke kota membeli arak lagi lalu kembah ke sini '?".

"Siapa yang datang lebih awal dan siapa yang datang belakangan merupakan kenyataan, mengapa harus malu mengakumya?" sahut Pat Kong tidak mau kalah.

Kedua orang ini, yang satu menyahut yang lain mendebat, tidak ada yang bersedia mengalah Padahal yang dimasalahkan hanya siapa yang datang terlebih dahulu ke tempat itu.

Terdengar suara Jit Kong yang mulai marah.

'Lohu datang dari Tian Hong san Perjalanannya memang lebih jauh dan tempat mu Tapi sudah terang aku yang sampai ter lebih dahulu'" katanya kesal.

"Sudahlah Hengte juga datang dari Kiu Sian Yang Memangnya lebih dekat dari padamu? Lagipula siapa yang tahu kalau kau berangkat ke sini tadi pagi"" sahut Pat Kong.

Jit Kong Oey Kong Tu tertawa terbahak-bahak.

'lni yang dinamakan tidak ditanya mengaku sendiri Rupanya kau bukan berangkat tadi pagi" sindirnya dengan nada gembira.

Ternyata mereka sudah mengadakan per janjian bahwa harus berangkat dan kediaman masing masing pagi ini dan Nhat siapa yang sampai duluan Dengan demikian dapat dibuktikan gerakan kaki siapa yang lebih cepat Dan tentu saja hal mi juga dapat membedakan ilmu siapa yang lebih tinggi.

Benar juga kata pepatah yang mengalakan 'Tiga generasi selalu mementingkan nama' Orang seperti Jit Kong dan Pat Kong yang kedudukannya sudah sedemikian tmggi dan telah meninggalkan dunia kangouw sedemikian lama sa|a masih mementingkan sebuah 'nama' " pikir Tiong Hui Ciong dalam hati.

Terdengar kembali sahutan dan Pat Kong.

"Siapa yang berangkat lebih dahulu?".

"Tentu saja tidak ada siapa pun yang berangkat lebih dahulu. Bukankah yang penting

siapa yang sampai lebih dahulu?" sahut Jit Kong.

"Apabila Jit heng masih tidah percaya, hengte mempunyai seorang saksi," kata pal Kong dengan nada bangga.

"Siapa saksimu?" tanya Jit Kong Oey Kong Tu penasaran.

Pat Kong mengulurkan tangannya menunjuk ke arah Tiong Hui Ciong.

"Coba lihet, bukankah di sana ada seorang gadis Dia adalah saksi bagi hengte!".

Pandangan Jit Kong beralih kepada Tiong Hui Ciong. Mimik wajahnya menyiratkan perasaan hatinya yang keheranan.

"Untuk apa budak perempuan itu datang ke tempat ini?" tanyanya seperti kepada diri sendiri.

Pat Kong Tio Kong Kian tersenyum simpul.

"Tentu sa|a dia datang keman untuk menjadi saksi bagi hengte," sahutnya sembarangan.

"Jangan main-main Coba kau perhatikan, tangannya sedang menggendong seseorang," kata Jit Kong.

Pat Kong ikut tertank mendengar keterangan Jit Kong Dia juga memperhatikan Tiong Hui Ciong lekat-lekat.

"Tampaknya dia juga sedang menangis," sahutnya.

"Tidak Dia sedang mengalirkan air mata," kata Jit Kong.

"Menangis dengan mengalirkan air mata, apa bedanya'?" tanya Pat Kong tidak mau kalah.

"Tidak, tidak Besar sekali perbedaannya. Menangis itu mengeluarkan suara, mengalirkan air mata tidak ' sahut Jit Kong.

"Kalau tidak menangis, bagaimana bisa mengalirkan air mata'?" tanya Pat Kong.

"Kadangkadang tertawa juga bisa mengeluarkan air mata," sahut Jit Kong.

"Kalau begitu, Jit heng bermaksud mengatakan bahwa budak perempuan ini sedang tertawa?" tanya Pat Kong.

"Tidak. Aku mengatakan bahwa dia sedang mengalirkan air mata ".

Kedua orang ini seakan sudah ditakdirkan untuk berdebat setiap kali bertemu Hanya karena yang satu kukuh mengatakan bahwa Tiong Hui Ciong sedang menangis dan yang lainnya mengatakan bahwa dia sedang mengalirkan air mata maka keduanya

langsung ribut lagi.

"Baik Coba kita tanyakan mengapa dia harus menangis?" kata Pat Kong akhirnya.

"Lebih baik lohu yang menanyakan me ngapa dia harus mengalirkan air mata?" sa hut Jit Kong masih tidak sudi mengalah.

Tiong HLH Ciong paham sekali adat kedua orang ini Apabila kau sendiri yang me mohon sesuatu kepada mereka maka per cuma saja Harus menunggu sampai mereka yang membuka mulut menawarkan sendiri.

Kemudian terdengar suara teriakan Pat Kong Tio Kong Kian.

"Hei, gadis ciiik, mengapa kau menangis di tempat mi?".

"Budak perempuan, mengapa kau keman dan mengalirkan air mata'?" tanya Jit Kong tidak mau ketinggalan.

Tiong Hui Ciong ttdak menyahut. Dia bahkan tidak mendongakkan wajahnya sekali pun.

"Tampaknya dia tidak mendengar suara kita?" kata Pat Kong.

"Bukan Dia kan sedang mengalirkan air mata, tentu saja tidak dapat mendengar kata kata yang kita ucapkan," tukas Jit Kong.

"Angin begini kencang Tentunya dia tidak dapat mendengar," kata pat Kong kembali.

"Kalakata yang kita ucapkan, biar hujan badai juga tidak bisa menutupi Mana mungkin dia tidak mendengar? Tentu karena dia memang tidak ingin melayam kita," sahut Jit Kong.

Tubuh Pat Kong langsung melesat Sekejap mata dia sudah sampai di samping Tiong Hui Ciong.

"Budak perempuan !".

Jit Kong tidak mau ketinggalan, sebentar saja dia sudah menghambur hadapan Tiong Hui Ciong.

"Gadis cilik mengapa kau berlutut di tempat ini?".

Hati Tiong Hui Ciong gembira sekali.

Tampaknya adik Cun bisa tertolong kali ini — pikirnya.

Namun dia tetap tidak mendongakkan kepalanya. Hanya menggeleng dengan perlahan.

"Siapa yang kau gendong itu'?" tanya pal Kong kembali.

"Masih perlu bertanya, sudah tentu orang yang paling dekat dengannya'" tukas Jit Kong.

"Dia adalah adikku," sahut Tiong Hui Ciong lirih.

"Lohu sudah bilang orang yang paling dekat dengannya. Tidak salah bukan?" kata Jit Kong tidak mau kalah. Padahal yang dimaksudkan sebagai orang paling dekat, maksudnya kekasih Tetapi mendengar sahutan Tiong Hui Ciong, kata-katanya tetap kukuh.

"Hengte kan tidak mengatakan bahwa dia bukan sanak saudaranya'?" sahut Pat Kong Kemudian dia" menolehkan kepalanya kembali dan mengajukan pertanyaan "Kenapa adikmu itu?".

Jit Kong Oey Kong Tu memperhatikan Yok Sau Cun yang dibuntal dengan selimut.

"Tampaknya sakit adikmu itu parah juga " katanya.

Air mata Tiong lluj Ciong mengalir semakin deras.

"Dia bukan sakit," sahutnya lirih.

Pat Kong segera mempertajam pendengarannya.

"Tampaknya dia sesak napas ".

Jit Kong ikutikutan mempertajam pendengarannya.

"Dia bukan sesak nafas, tetapi nafasnya lemah sekali".

Kali ini Tiong Hui Ciong mendongakkan kepalanya.

"Bolehkan kalian jangan berteriakteriak? Adikku akan terganggu Padahal dia tidak tertolong lagl '" Suaranya sangat ketus.

"Penyakit apa yang adikmu denta itu?" tanya Pat Kong penasaran.

Semakin kau meminta mereka agar jangan ribut, mereka justru semakin ingin tahu Diamdiam hati Tiong Hui Ciong menjadi gembira Tetapi di luarnya dia sengaja memperlihatkan mimik wajahnya yang marah.

"Aku sudah bilang, adikku bukannya sakil Kalian jangan banyak tanya lagi'".

"Nona cilik, mengapa kau mengatakan adikmu tidak tertolong lagi?" tanya pat Kong dengan suara rendah.

"Adikku terluka parah di dalam Ahran da rahnya membalik. Tidak ada orang yang dapat menolongnya lagi. Aku membawanya ke puncak gunung ini untuk.. .' Meskipun dia sengaja memancing keingintahuan kedua orang tersebut, tetapi mengfngat kata

katanya 'membawa ke puncak gunung tanpa sadar kesedihan kembaii memenuhi hatinya Air matanya mengahr semakin deras Dia tidak malu lagi menangis tersedu-sedu.

Mendengar ucapannya Jit Kong malah tertawa terbahak-bahak.

"Jit heng, perbuatanmu ini sungguh keterlaluan Nona cilik ini sedang menangis tersedusedu, masa kau tertawa demikian gembira?" tegur Pat Kong Tio Kong Kian.

Jit Kong langsung menghentikan suara tawanya.

"Apakah kau tidak mendengar ucapannya tadi? Adiknya terluka parah di dalam jalan darahnya membalik dan tidak bisa tertolong lagi?".

"Masa hengte tidak mendengar?".

"Mana mungkin adiknya bisa mati?".

'Nona cilik itu sendiri yang mengatakan bahwa adiknya tidak tertolong lagi," sahut Pat Kong.

Sekali lagi Jit Kong tertawa terbahak-bahak.

"Setelah bertemu dengan kita, mana mungkin dia bisa mati?".

Pat Kong tertegun sejenak,.

'Maksud Jit heng, kita akan menolongnya'?".

"Dugaanmu memang benar Menolong nyawa orang, pahalanya besar sekali Aku ingat dulu kita berdelapan di atas Pat Kong san ini mengangkat tali persaudaraan. Sekarang yang masih terslsa hanya tiga orang Sekalikali berbuat baik toh tidak ada salahnya," sahut Jit Kong dengan wajah termenung.

Pat Kong Tio Kong Kian menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Apa yang dikatakan Jit heng memang benar Selama ini kita terlalu mementingkan diri sendiri. Sudah setua ini berbuat sedikit kebaikan tidak ada salahnya. Kita tolong j'iwa bocah ini, sama artinya kita telah membangun pagoda bertingkat tujuh ".

Jit Kongsegera membungkukkan tubuhnya.

"Budak perempuan, cepat bangun, adikmu sekarang bisa tertolong!" katanya.

"Betul!" tukas Pat Kong "Adikmu bertemu dengan kami, dijamin tidak akan mati".

Tiong Hui Ciong masih juga menggeleng kan kepalanya.

"Tidak Aku tidak percaya Tabib mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapal menolong adikku lagi!" sahutnya keras kepala. Dia matah memeluk Yok Sau Cun se

makin eral Dia tetap berlutut dan tidak mau berdiri.

'Lohu mengatakan adikmu bisa terlolong, pasti akan terlolong. Mengapa kau tidak percaya ucapanku'? Malah percaya perkataan seorang tabib yang tolol dan tidak mengerti apa-apa?" kata Jit Kong.

"Aku mempeccayai kata-katanya justru karena dia adalah seorang tabib," sahut Ti ng Hui Ciong.

"Kami dua bersaudara malah lebih pandai danpada tabibmu itu," tukas Pat Kong.

"Kalian bohongi Kahan bukan tabib' Tidak mungkin dapat menyefamatkan adikku!" sahut Tiong Hui Ciong dengan suara keras.

"Siapa yang bilang kami bukan tabib?" tanya Jit Kong.

"Bukan juga harus bilang iya'" tukas Pat Kong.

Kedua orang itu sekarang matah saling mendukung Yang satu menggarukgaruk kepalanya yang tidak gatal Yang satunya lagi celingakcelinguk kebingungan Kemudian seperti sudah bersepakat, mereka mengulurkan tangan serentak Satu memegangi bagian kepala Yok Sau Cun dan yang satunya lagi mernegangi bagian kaki Dengan setengah memaksa mereka merebut Yok Sau Cun dan tangan Tiong Hui Ciong.

Tiong Hut Ciong memang sengaja naik ke puncak gunung ini untuk bertemu dengan mereka Otomatis dia tidak memberontak kelika kedua kakek itu merebul Yok Sau Cun dari pelukannya Kenyataannya, meskipun itmu silat yang di miliki Tiong Hui Ciong sangat tinggi dan di dunia kangouw sudah larang ada landingannya, namun di hadapan anggota Pat Kong irn dia masih belum sanggup apabila hendak berebutan Yok Sau Cun dengan mereka.

Jit Kong dan Pat Kong sekali gerak langsung berhasil merebut Yok Sau Cun dan tangan Tiong Hui Ciong. Keduanya langsung menutulkan kaki dan melesatkan tubuhnya Mereka menggotong Yok Sau Cun tanpa menggetarkan tubuh pemuda itu sedikit pun Seperti menggotongnya dengan tandu saja Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di bawah pohon Kui dan keduanya mengambil posisi berhadapan lalu meletakkan Yok Sau Cun di atas batu tersebut.

Dengan panik Tiong Hui, Ciong melompal berdiri.

"Kalian lepaskan adikku Kalian tidak boleh mencelakamya..!" teriaknya seperti orang yang gugup sekali.

Dia purapura melangkah ingin mencegah tindakan kedua orang tersebut. Jit Kong segera menolehkan kepalanya.

"Budak perempuan, kau tenanglah sedikit. Tidak usah khawatir Kami tidak ber maksud mencetakai adikmu Malah kami akan menolongnya ' Selesai berkata, jari ta ngannya menuding ke arah Tiong Hui Ciong yang sedang melangkah menghampin.

Tentu saja Tiong Hui Ciong tidak berani melangkah lebarlebac. Sebab pada dasarnya dia memang hanya berpurapura, Dia tidak ingin rahasianya terbongkar Namun ketika jaraknya dengan batu besar itu kirakira masih ada tiga depa. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya seperti kesemutan dan tahu-tahu dia berdiri tegak tanpa bergerak lagi.

Meskipun dia berdiri di sana tanpa bergerak, namun hatinya mengerti sekali. Jit Kong pasti tidak ingin merasa terganggu sehingga melancarkan jari tangannya untuk menotok diri Tiong Hui Ciong Usahanya kali ini sama sekali tidak sia-sia.

Dengan adanya kedua orang tua yang mempunyai tenaga dalam sakti ini untuk membantu Yok Sau Cun membalikkan kembali aiiran darahnya, dia pasti bisa tertolong. Jit Kong berdiri di bagian kepala Yok Sau Cun.

"Lao Pat, tampaknya luka yang diderita bocah ini tidak nngan Tampaknya isi perutnya telah tergetar sehingga berpindah tempat. Itulah sebabnya aiiran darah dalam tubuhnya jadi membalik." kata Jit Kong.

"Kalau begitu, kita harus menggunakan cara memijit terlebih dahulu untuk menembus urat nadinya agar posisi isi perutnya dapat kembah seperti semula," sahut Pat Kong.

"Tidak. Kita tidak boleh menggunakan cara memijit. Tetapi menyalurkan tenaga da lam mendorong urat nadi yang mengatup Dengan demikian jalan darahnya bisa normal kembali. Ini merupakan pengobalan dengan mengerahkan hawa murni".

Pat Kong Tio Kong Kian menggelengkan kepalanya.

"Kata-kata Jit heng ini tidak dapat di setujui oleh hengte Isi perutnya sudah berubah posisi Apabila kita tidak membanlunya^ mengembalikan pada posisi semula, meskipun seluruh urat nadi di tubuhnya dapat tertsmbus, tetap saja aliran darahnya akan terbalik".

"Kalau urat nadinya belum tertembus, jalan darahnya tetap membalik, bagaimana kau bisa mengembalikan posisi isi perutnya?" tanya Jit Kong berkeras.

Kedua orang ini tangsung berdebat lagi Tidak ada yang mau mengalah Tiong Hui Ciong baru saja tertotok jalan darahnya Tubuhnya memang tidak dapat bergerak, tetapi telinganya dapat mendengar dengan jelas. Hatinya menjadi panik melihat keadaan kedua orang itu Tanpa sadar dia berteriak....

"Adikku sudah meminum obat Soat Som Wan milik Soat san lo sin sian. Tetapi karena jalan darahnya terbalik, obat itu tidak dapat bereaksi dengan sempurna Kalau kalian memang ingin menolong adikku, maka yang penting hanya menembus urat nadinya dengan demikian aliran darahnya akan normal kembali dan otomatis lukanya bisa sembuh ".

Wajah Jit Kong langsung berseri-seri.

"Rupanya adikmu sudah menelan obat mujarab dan Inkong kita Aneh sekali.

Seharusnya luka yang diderita bocah ini sudah sembuh sejak tadi Mengapa aliran darahnya malah membalik?".

"Jit heng justru tidak mengerti Sebelumnya aliran darah bocah ini memang sudah terbalik. Obat Soat Som wan dan Inkong kita juga harus ada yang membantu agar dapat bergerak ke seluruh tubuh Dengan demikian baru obat itu dapat menunjukkan reaksinya," sahut Pat Kong.

"Itulah sebabnya kita harus mengobati dia dengan menyalurkan hawa murni Lau Pat, coba lihat, apa yang kukatakan tadi tidak salahkan '? Mari kita turun tangan serentak.

Kau menyalurkan dan Pak hue kiat dan lohu dari Yung Coan kiat Dengan demikian kemungkinan seluruh urat nadi penting bocah ini dapat tertembus ".

"Baiklah kita mulai saja sekarang ".

Jit Kong Oey Kong Tu dan Pat Kong Tio Kong Kian tidak banyak bicara lagi, Kedua nya segera mengulurkan tangan dan menekan di urat nadi yang mereka sebutkan tadi Perlahan-lahan hawa murni kedua orang itu dihimpun ke arah telapak tangarf lalu disalurkan ke dalam tubuh Yok Sau Cun.

Perlu diketahui bahwa tenaga dalam kedua orang ini sangat tinggi Apalagi mereka menyalurkan dari dua arah yang berlawanan, tentu saja alirannya menjadi sangat deras di dalam tubuh pemuda tersebut.

Yok Sau Cun sedang tidak sadarkan diri Tetapi tiba tiba tubuhnya bergetar Jit Kong terus mengalirkan hawa murninya ke dalam tubuh pemuda itu.

"Kita harus mengedarkan hawa murni di dalam tubuhnya sebanyak beberapa kali Jangan satu kali saja Sekarang lohu akan menyalurkan dari urat nadi sebelah kiri kau salurkan lewat urat nadi sebelah kanan ".

Demi menolong jiwa anak muda itu, Pat Kong terpaksa mendengarkan kata-katanya. Dia langsung menganggukkan kepala.

"Baiklah!" sahutnya.

Jit Kong langsung memindahkan telapak tangannya. Jari tangannya yang telunjuk dan tengah langsung menekan pergelangan tangan Yok Sau Cun dan menyalurkan hawa murninya Demikian pula Pat Kong. Dia tidak beram ayal lagi Hawa murninya langsung disalurkan pada pergelangan tangan Yok Sau Cun yang satunya lagi Dua aliran hawa murni bergerak dan dua tempat ke dalam tubuh Yok Sau Cun.

Tubuh anak muda itu semakin menggetar. Semakin lama semakin hebat Tubuhnya bagai terhempas-hempas di atas permukaan batu tersebut Tampaknya dia hampir tidak dapat mempertahankan diri.

Meskipun Tiong Hui Ciong dalam keadaan tertotok Tetapi mata telinga dan mulutnya masih bisa bergerak Dia melihat dengan jelas apa yang sedang teriadi Hatinya menjadi gelisah Dia merasakan sesuatu yang tidak beres. Dengan bantuan hawa murni

kedua orang tua yang tenaga dalamnya sudah sedemikian tinggi, seharusnya tubuh Yok Sau Cun malah menjadi tenang Bukan terhempas-hempas seperti itu.

Baru saja dia ingin mengemukakan pendapatnya, tiba tiba dan atas permukaan batu tersebut terdengar suara Hoakkk! Dada Yok Sau Cun seperti bergemuruh kemudian segumpal darah segar muncrat dan mulutnya.

Tiong Hui Ciong terkejut sekali Tanpa sadar mulutnya menjent Hampir saja dia jatuh tidak sadarkan diri melihat keadaan itu Keadaan seperti ini dilihatnya dengan jelas Tampaknya aliran tenaga dalam dan hawa murni Jit Kong dan Pat Kong bukan saja metancarkan aliran darahnya tetapi membuat lukanya semakin parah.

Seharusnya setelah menelan Soat Som wan milik kakeknya, ditambah lagi bantuan penyaluran hawa murni Jit Kong dan Pat Kong, luka Yok Sau Cun dapat disembuhkan dalam jangka waktu yang singkat Tetapi ini matah bertolak belakang Lnka Yok Sau Cun kelihatannya malah bertambah parah.

Mengapa keadaannya bisa berbeda de ngan orang lain'? Justru semakin di pikirkan Tiong Hui Ciong semakin tidak mengerti.

Hatinya gugup lagi panik Tetapi jalan darahnya sedang dalam keadaan tertotok Dia tidak bisa menghampin mereka untuk melihat apa yang telah terjadi.

Tiba-tiba terdengar lagi suara Blam! Biam! Seperti tubuh manusia yang terpental jatuh Tiong Hui Ciong segera mengalihkan pandangannya Hatinya sudah tegang tidak terkirakan.

Setiap tanggal satu bulan apa pun, rembulan tidak pernah menunjukkan diri. Dengan demikian keadaan di tempat tersebut semakin gelap Tetapi Tiong Hui Ciong memiliki mata yang tajam Dia mennaksakan matanya untuk melihat apa yang terjadi Kali ini hatinya benar-benar ciut Bahkan jantungnya hampir putus saat itu juga.

Rupanya kedua orang tua yang sedang nnenyalurkan hawa murni kepada Yok Sau Cun dengan maksud menolongnya, entah kenapa keduanya sudah terkulai di atas tanah dan tidak bergerak lagi Tidak, mereka bahkan tengkurap di atas tubuh Yok Sau Cun'.

Apa yang terjadi dengan kedua orang itu'? hati Tiong Hui Ciong bertanya-tanya.

Tiong Hul Ciong dapat merasakan bahwa telah terjadi sesuatu pada kedua orang itu Namun dia menyayangkan tubuhnya yang tidak dapat bergerak sehingga tidak dapat memberi pertolongan apa apa Hatinya semakin gelisah. Satusatunya jalan saat itu yang dapat dilakukannya hanya menyalurkan hawa murni untuk melepaskan dirinya sendiri dari totokan Jit Kong tadi.

Dia berusaha menenangkan perasaannya Sepasang matanya dipejamkan Pikirannya dikosongkan Perlahan-lahan hawa murninya dihimpun dan dialirkan ke seluruh bagian tubuhnya. Untung saja totokan Jit Kong tidak terlalu keras sehmgga lambat laun jalan darahnya yang tertotok mulai mengendur.

Sebetulnya, berdasarkan ilmu silat yang dimiliki Tiong Hui Ciong, lagipula totokan Jit Kong yang tidak seberapa keras seharus nya dalam waktu smgkat dia dapat mem bebaskan dirinya dari totokan tersebut Tetapi, karena hatinya begitu panik dia menghimpun hawa murninya dengan tergesa-gesa Padahal totokannya tidak begitu keras, namun didesak oleh hawa murni yang mengalir deras malah menfadi semakin kuat dan akhirnya hawa murni gadis itu sendiri yang membalik lagi.

Tentu saja Tiong Hul Ciong tahu bahwa tadi Jit Kong tidak menotoknya dengan keras Namun selain ilmu orang itu mempunyai cin khas tersendiri, dia juga melakukan kesalahan ketika hendak menerobos jalan darahnya dengan aliran hawa nnurni. Sekarang keadaannya menjadi semakin sulit Rasanya dia tidak sanggup melepaskan dih dari totokan tersebut Mengingat akan hal itu, hati Tiong Hui Ciong semakin gelisah. Dia meniadi kebingungan.

Justru pada saat hatinya sedang dilanda kesedihan, kepanikan, tiba-tiba serangkum angin menerpa dan atas Disusul dengan suara angin yang berdesir Tahu-tahu di bawah pohon Kui telah bertambah seorang laki-laki berusia lanjut yang mengenakan pakaian berwarna kuning.

"Go Kong, Cuang Kong Yuani" terjak Tiong Hui Ciong dalam hati.

Sinar mata orang tua berpakaian kurnng itu bercahaya bagai kilat Dia memperhatikan keadaan di sekelilingnya Tiba-tiba sinar matanya menyiratkan rasa terkejut yang tidak kepalang.

"Lao Jit, Lao Pat, kalian !" Serunya dengan suara parau.

Pada saat itu juga, lenggotnya seakan berdlri tegak Malanya mengembang air Dia mendongakkan kepalanya sambil mengepal tinjunya erat-erat.

"Siapa yang mencelakai Lao jit dan Lao pat?" teriaknya murka.

"Mencelakal! Ternyata Jit kong dan Pal kong sudah mati!.

Hampir saja Tiong Hui Ciong tidak mem percayai pendengarannya sendiri Dengan mengandalkan ilmu yang dimiliki oleh Jit kong Oey Kong Tu dan Pat Kang Tia Kong Kian, bagaimana mungkin bisa dicelakai orang?.

Hatinya langsung bergidik Apabila Jit kong dan Pat kong benar-benar telah dicelakai orang maka adik Cun. .

Tiong Hui Ciong benar-benar tidak beram berpiklr tebih jauh Dengan suara parau, dia berteriak memanggil.

"Locianpwe, tolong kau bebaskan totokan di tubuhku!".

Orang tua berpakalan kuning itu membalikkan tubuhnya dengan cepat. Sepasang matanya yang bersinar aneh menatap Tiong Hui Ciong lekat-lekat.

"Siapa kau?" Baru saja ucapannya selesai tahu tahu orangnya sudah mencapai di

hadapan Tiong Hui Ciong dengan kecepatan kilat. Tangan kanannya langsung mencengkeram bahu gadis itu "Cepat katakan! Kalau kau berani berbohong sepatah kata saja, lohu akan menghancurkan tulang bahumu ini!".

Dalam keadaan marah, CBngkeramannya di bahu Tiong Hui Ciong tidak berbeda dengan sebuah cakar yang terbuat dari baja Tiong Hui Ciong merasa sebagian tubuhnya seperti kesemutan Rasa sakitnyamenyusup sampai ke tulang Dia menggertakkan rahangnya erat-erat.

“Locianpwe, harap lepaskan tanganmu Boanpwe adalah Tiong Hui Ciong dari Soat san," sahutnya cepat.

Dua patah kata Soat san yang diucapkannya ternyata maniur sekali Cengkeraman tangan orang tua berpakaian kuning itu langsung mengendur Matanya tetap menatap Tiong Hui Ciong lekat lekat.

"Apa hubunganmu dengan Soat san pai?' tanyanya menyelidik.

"Boanpwe adalah generasi penerus Soa san pai;" sahut Tiong Hui Ciong.

Mendengar kata 'generasi penerus' yang dikatakan Tiong Hui Ciong, orang tua itu menjadi tertegun seketika. Apakah generasi penerus yang dimaksudkannya adalah cucu Soat san Lo sin sian?.

"Kalau begitu, apamu Soat san Lo sin Sian itu?" tanyanya kemudian.

"Kakek," sahut Tiong Hui Ciong.

Wajah orang tua berpakaian kumng itu langsung berubah.

"Rupanya kouwnio adalah cucu perempuan Lo sin sian Maafkan kelancangan Lao siu barusan,' suaranya juga jauh tebih lembut dari sebelumnya.

"Locianpwe terlalu sungkan. Tadi boanpwe ditotok jalan darahnya oleh Jit Kong Sekarang mohon Locianpwe membebaskan boanpwe dari totokan ini dulu," pinta Tiong Hui Ciong.

"Aih .. Lao siu sampai meiupakan hal ini," Orang tua berpakaian kuning itu segera mengulurkan tangannya menepuk jalan darah Tiong HU| Ciong yang bertotok. "Apakah kouwnio tahu siapa yang mencelakai Jit kong dan Pat kong'?".

"Boanpwe tidak tahu. Barusan Jit kong dan pat kong sedang menghimpun tenaga murni dan menyalurkannya ke dalam tubuh adik boanpwe untuk menyembuhkan luka yang dideritanya Entah bagaimana tiba-tiba mereka terkulai jatuh. ".

Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dl benaknya Secepat kilat dia menghambur ke samping batu besar tersebut Dia menundukkan kepalanya untuk melihat keadaan Yok Sau Cun Wajah pemuda itu pucat pasi, di sudut bibirnya terlihat bekas darah yang sudah mengental Untuk sesaat Tiong Hui Ciong sendiri tidak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati Hatinya terasa pilu.

"Adik Cun" panggilnya tanpa sadar.

Air matanya mengalir bagai air pancuran Dia langsung mendekap Yok Sau Cun erat-erat Sementara itu, orang tua berpakaian kuning sedang berdiri termenung sambil menggelengkan kepalanya. Dia seakan sedang bergumam seorang diri.

"Rasanya ada yang tidak beres . Lo sin sian kan tidak mempunyai cucu laki-laki. Budak perempuan ini pasti. ." Begitu pikirannya tergerak, dia langsung melesat ke hadapan Tiong Hui Ciong dan membentak dengan suara berat. "Nona cilik' Siapa kau sebenarnya? Jangan cobacoba mendustai aku orang tual".

Hati Tiong Hui Ciong sedang sedih Dla menyahut dengan nada enggan.

"Boanpwe sudah mengatakan kepada iocianpwe tadi Boanpwe Tiong Hul Ciong.".

"Lalu siapa bocah ini"?" tanya orang berpakaian kuning sekali lagi.

"Dia adalah adikku," sahut Tiong Hui Ciong rnasih belum mengerti arah pertanyaan orang tua tersebut.

"Ha ha... ha. !" Orang tua berpakaian kuning itu tertawa terbahak-bahak Sepasang matanya langsung menyorotkan sinar tajam yang men'ggidikkan hati Suaranya pun berubah menjadi melengking tinggi penuh kemarahan "Kau masih berani mengoceh sembarangan di hadapan Lao siu? Tampaknya kaulah yang mencelakai Jit kong dan Pat kong!".

Tiong Hui Ciong terkejut sekali Dia menatap orang tua itu dengan sinar mata tidak mengerti.

"Kau mangatakan bahwa boanpwe yang mencelakal Jit kong dan Pat kong?".

"Memangnya siapa lagi?" Orang tua itu membusupgkan dadanya Terdengar suara gemerutukan tulangtulang dalam tubuhnya seperti sedang terputus satu demi satu Mulutnya mennperdengarkan suara tertawa yang menyeramkan. Kau berani memalsukan cucu perempuan Lo sin sian, kau kira caramu ini dapat mengelabui orang tua seperti Lao siu?".

Pada dasarnya tubuh orang tua berpakaian kuning itu memang tinggi besar. Begitu dla membusungkan dadanya, tampak tubuhnya seperti bertambah tinggi sebanyak lima enam cun. Kalau di perhatikan sekilas mirip dengan manusia buatan alias robot. Dalam waktu yang bersamaan dia mengangkat tangan kanannya ke atas dengan perlahan-lahan.

Hati Tiong Hui Ciong langsung tergetar.

"Kim kong ciang (Telapak baja emas)" serunya dalam hati.

Wajahnya berubah menjadi serius. "Mengapa locianpwe bisa menduga bahwa boanpwe bukan cucu perempuan Lo sin sian?" tanyanya hati-hati.

"Menurut yang Lao siu ketahui, Lo sin sian tidak mempunyai cucu laki-laki," sahut orang tua berpakaian kuning itu dengan wajah garang.

"Dia. dia adalah adik angkat Boanpwe " Akhirnya Tiong Hui Ciong terpaksa mengaku terus terang.

"Memangnya lohu bisa percaya begitu saja'?" sahut orang tua berpakaian kuning tersebut.

"Lalu, bagaimana caranya agar locianpwe bisa mempercayai keterangan boanpwe?".

"Lo sin sian mempunyai tiga orang cucu perempuan Di durua kangouw mereka terkenal dengan sebutan Soat san sam eng llmu silat mereka dJdidik langsung oleh Lo sin sian. Kalau kau sanggup menerima satu jurus dari lohu, tentu lohu blsa tahu apakah kau memang cucu Lo sin sian yang asti ateu gadungan'" sahut orang tua berpakaian kuning.

Hawa amarah dalam hati Tiong Hul Ciong mulai meluap. Dia mendengus dingin dan menatap kepada orang tua berpakaian kuning dengan tajam.

"Mati hidupnya adik angkatku ini masih Delum ketahuan Pada saat seperti im locianpwe mendesak boanpwe untuk turun tangan Apakah kau sudah melupakan budi yang ditanam oleh kakekku pada masa silam'?' tanyanya ketus.

Mendengar ucapannya orang tua itu langsung tertegun Dia merangkapkansepasang tangannya dan mendongak menatap langit.

"Budi pertolongan Lo ain sian di masa silam sampai mati pun tidak akan lohu lupakan ".

Tiong Hui Ciong segera mengibaskan lengan bajunya. Terdengarlah suara.

"Cring!" yang nyaring. Dia mengeluarkan sebilah pedang pendek dari balik pakaiannya dan ditudingkahnya kehadapan orang tua berpakaian kuning itu.

"Kalau locianpwe dapat mengenali pedang pendek ini, mungkin locianpwe dapat mengenal siapa diri boanpwe sekarang,' katanya sinis.

"Han eng kiam!" Sinar mata orang tua berpakaian kuning itu langsung terpaku Terlihat sorot ketakutan dalam sinar matanya itu Suaranya agak bergetar "Rupanya kouwnio memang cucu perempuan Lo sin sian Maafkan kelancangan Lao siu barusan ".

Ternyata Soat san lo iin sangat menya yangi ketiga cucu perempuannya Sengaja dis memesankan tiga bilah pedang pusaks yang terasa dmgin sekali apabila digenggarr dalam tengan Dia menamakan pedang ter sebut Han eng kiam. Itulah sebabnya begitu ketiga orang cucu perempuannya berkelana di dunia kangouw, mereka mendapat

julukan Soat san sam eng (Tiga pendekar wanita dari Soat san).

"Tentunya locianpwe sekarang tidak menaruh kecurigaan lagi terhadap boanpwe?' tanya Tiong Hui Ciong "Dengan adanya Han eng kiam di tangan kouwnlo, tentu Lao siu sudah percaya penuh " sahut orang tua berpakaian kuning. Bibirnya yang barusan tersenyum langsung mengatup kembali Dia menarik nafas panjang "Tapi urusan Jit kong dan Pat kong yang dicelakai orang, hanya kouwniolah satu satunya saksi yang ada di tempat. Harap kouwnio dapat menceritakan secara terperinci apa yang diketahui agar Lao siu dapat membalaskan dendam bagi Lao jit dan dan Lo pat".

"Baik Kalau begitu harap locianpwe tunggu sebentar Boanpwe ingin melihat keadaan adikku apakah dia masih bisa tertolong?".

"Adik kouwnio belum mati Hanya nafasnya saja yang tidak teratur," kata orang tua berpakaian kuning Tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Dengan mengandalkan pendengarannya saja dia sudah tahu apa yang terjadi pada diri Yok Sau Cun.

Air mata Tiong Hui Ciong mengalir dengan deras.

"Lo cianpwe, kalau menurut pendapatmu, apakah dia masih bisa tertolong?".

Orang tua berpakaian kuning atau Gc kong Cuang Kong Yuan menarik nafas panjang.

"Biar lohu periksa sebentar" Matanya ma sih basah karena air mata. Ditinggalkannya mayat Jit kong dan Pal kong yang diletakkannya perlahan-lahan di atas tanah lalu dia mulai memperhatikan keadaan Yok Sau Cun, Oia melihat noda darah memenuhi sebagian wajah dan dada anak muda itu. Nafasnya memburu tetapi tidak teratur. Orangnya sendiri masih tldak sadarkan diri.

Dia mengulurkan tangannya menekan jalan darah Leng Tai hiat. Disalurkannya hawa murni di dalam tubuh Yok Sau Cun Tidak disangka-sangka. begitu dia menyalurkan hawa murninya, dia merasa di dalam tubuh anak muda itu ada dua aliran tenaga yang saling bertentangan dan hampir saja membuat telapak tangannya yang sedang menempel tersentak Oia merasa heran sekali. Tapi Go kong Cuang Kong Yuan masih pe nasaran. Sekali lagj dla menempelkan ta ngannya di lalan darah Hua Kai hiat yang terdapat di depan dada Kembali dia menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh Yok Sau Cun. Lagilagi telapak tangannya tersentak.

Go Kong Cuang Kong Yuan masih merasakan adanya dua gulungan tenaga yang saling bertentangan di dalam tubuh anak muda tersebut Tampaknya kekuatan tenaga dalam yang mengatir ilu tidak berada di bawahnya Kali ini rasa terkejut dan keheranan nya semakin dalam.

"Apakah kedua adik Jit kong dan Pat kong telah menyalurkan seluruh tenaga dalam mereka kepada bocah ini?" tanyanya dalam hati.

Tiong Hui Ciong melihat orang tua itu merenung sekian lama Wajahnya juga berkerut-kerut seakan mencurigai sesuatu. Hati gadis itu semakin tidak tenang.

"Locianpwe. bagaimana keadaannya?".

"Lao siu tidak dapat menduga dimana letak luka yang diderita adikmu. Tetapi di dalam tubuhnya mengalif dua gulung tenaga dalam yang saling bertentangan. Begitu mendapat saluran hawa murni dari luar, dua gulung tenaga itu langsung memberontak dan menerjang Tenaga tersebut kuat sekali.

Benar-benar mengherankan. Dapatkah kouwnio menceritakan semuanya dengan terperinci lebih dahulu? Mungkin dari kejadian yang dialaminya, Lao siu dapat mengambil kesimpulan yang pasti," sahut Go Kong Cuang Kong Yuan.

Tiong Hui Ciong langsung menceritakan kejadian tentang terlukanya Yok Sau Cun oteh ilmu Hue Yan to di tengan Hue leng senbu Bagaimana dia memberinya Soat som wan pemberian sang kakek Soat san lo jin. Dan meskipun anak muda itu pernah tersadar namun tidak ada tenaga sama sekali Tiong Hui Ciong juga menceritakan ba gaimana dia menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh anak muda itu dengan maksud mempercepat daya kerjanya obat agar Yok Sau Cun dapat sembuh dalam waktu yang singkat namun dia merasakan aliran darah dalam tubuh anak muda itu mengalir dan arah yang beriawanan. Meskipun dia berhasil menembus salah satu urat nadi dalam tubuh Yok Sau Cun namun kejadian selanjutnya malah di luar dugaannya. Anak muda yang sudah tersadar sebelumnya jatuh tak sadarkan diri kembali.

Dalam keadaan terdesak dan khawatir akan keselamatan jiwa adik Cunnya, Tiong Hui Ciong teringat bahwa setiap tanggal satu bulan dua belas sampai langgal sepuluh tahun benkutnya, delapan orang locianpwe yang terkenat sebagai Pat kong selalu berkumpul di Pat Kong san Terpaksa dia bergegas datang ke tempat itu untuk mengharapkan uluran tangan dari mereka.

Sampai di Pat Kong san, dia langsung menjatuhkan diri berlutut Kira kira satu kentungan kemudian dia melihat Jit kong dan Pat kong yang datang lalu langsung terjadi perdebatan Dia sendiri pernah mendengar cerita dan kakeknya bahwa meskipun kedua orang itu sudah berusia tinggi namun sikap mereka masih kekanakkanahan. Tiong Hui Ciong khawatir mereka tidak akan sudi menolong apabila memmta secara baikbaik maka dia menggunahan akal untuk memancing rasa penasaran mereka agar sudi turun tangan sendiri.

Dia juga menceritakan bahwa Jit konglah yang menotok jalan darahnya sehingga tidak bisa bergerak. Tetapi Tiong Hui Ciong tidak menyalahkan orang tua tersebut karena dia mengerti sebetulnya Jit kong bermaksud baik. Orang tua itu tidak ingin pekerjaan mereka terganggu oleh dirinya Kemudian Jit kong dan Pat kong langsung duduk saling berseberangan dan menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh Yok Sau Cun Entah apa sebabnya tiba-tiba dia melihat adik angkatnya itu memuntahkan darah sebanyak dua kali dan dalam waktu yang bersamaan Jit kong dan Pat kong pun terkulai jatuh Dia sendiri berusaha melepaskan to tokan dalam tubuhnya untuk melihat apa yang telah terjadi. Tetepi belum lagi dia berhasil, Go Kong Cuang Kong Yuan sudah muncul. Tiong Hui Ciong mengisahkan seluruh kejadian dengan terperinci.

Go Kong Cuang Kong Yuan mendengarkan dengan seksama. Dia tidak mengucapkan

sepatah katapun Langsung dihampirinya mayat Jit kong Dey Kong Tu dan membalikkan tubuhnya Disingkapkannya pakai an atas orang tua itu dan ditelitmya seluruh tubuh adik ketujuh tersebut Matanya menatap bagian punggung Jit kong dengan tidak berkedip. Wajahnya meniratkan hawa amarah yang meluap.

"Ternyata Tai kit tiam. Ini adalah hasil perbuatan orang Bu Tong pai!" Tai Kit tiam adalah sejenis ilmu totokan khusus dan merupakan ilmu pusaka Bu Tong pai yang tidak diwariskan kepada siapa pun. Totokan tersebut dilakukan dengan dua jarj telunjuk dan jari tengah. Menurut selentingan yang tersebar, totokan tersebut dapat melukai orang dari jarak tujuh langkah.

Go kong Cuang Kong Yuan langsung meninggalkan mayat Jit kong Oey Kong Tu dan beralih kepada mayat Pat kong. Dia Juga membalikkan tubuh orang itu dan menyingkapkan pakaiannya. Oiperhatikannya bagian punggung adik kedelapan itu dengan teliti. Jit kong dan Pat kong sedang duduk dengan posisi berhadapan karena mereka sedang saling membantu untuk menyembuhkan luka yang diderita Yok Sau Cun. Dan apabifa ada seseorang yang ingin membokong mereka, tentu saja bagian punggung yang meniadi sasaran. Sedangkan Go kong Cuang Kong Yuan yakin hal ini tidak mungkin dilakuKan oleh satu orang dalam waktu yang bersamaan.

Wajah Go kong langsung berubah melihat luka yang diderita Pat kong Ternyata dugaannya tidak salah. Mereka tidak mungkin dibokong oleh orang yang sama.

"Pan Juo sin ciang! Ternyata yang melukai Lo pat adalah orang dari Siau Lim pai!" Ucapannya terhenti. Sepasang tinjunya mengepal Dia berusaha menenangkan perasaannya yang berkecamuk. "Kalau menurut pendapat Lao siu apabila dilihat dan kenya taan yang ada, tentu Lo jit dan Lo pat sedang memusatkan konsentrasi mereka untuk menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh anak muda ini. Dengan demikian, musuh datang secara mengendap-endap dan mereka tetap tidak menyadari adanya bahaya Sedangkan orang yang datang itu pasti berilmu tinggi dan mereka dapat turun tangan dengan leluasa pula. Jit kong dan Pat kong sedang menyembuhkan luka bocah ini mereka tidak dapat menghindarkan diri dari bokongan musuh maka keduanya pun terbunuh seketika," Go kong Cuang Kong Yuan menarik nafas panjang. Wajahnya menampilkan perasaannya yang tertekan.

"Sedangkan mengenai adik Kouwnio yang tiba-tiba memuntahkan darah sebanyak dua kali, Lao siu sendiri tidak mengerti Tetapi ketika dibokong oleh musuh Lo jit dan Lao pat sedang menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh pemuda im dan otomatis mereka tidak sempat menghentikan tindakan yang sedang berlangsung Dengan demikian, hawa murni dalam tubuh kedua Jit kong serta pat kong tersalur seluruhnya ke dalam tubuh anak muda ini Apakah int suatu keberuntungan atau kemalangan, Lao siu tidak dapat mengatakan Karena dan dua belas urat penting yang terdapat di dalam tubuhnya, sudah ada dua urat yang tertembus oleh bantuan Lo jit dan Lo pat Aliran darah datam tubuhnya masih mengalir dari arah yang berlawanan Ditambah lagi dua gulung tenaga dalam yang demikian kuat Lao siu takut tidak ada orang yang sanggup membendung tenaga dalam tersebut apabila ingin memberikan pertolongan kepadanya Tetapi kalau ditilik dan keadaannya sekarang, tampaknya tidak terlalu membahayakan.".

Meskipun orang tua itu mengatakan ke adaan Yok Sau Cun tidak terlalu

membahayakan, namun Tiong HuiCiong tetap merasa panik dan khawatir.

"Kalau menurut pandangan Locianpwe, apa yang akan terjadi pada diri adik boanpwe ini?" tanyanya cemas. Padahal biasanya Tiong Hui Ciong adalah seorang gadis berotak cerdik dan banyak akal. Dia juga selalu tenang dalam menghadapi berbagai persoalan tetapi kali ini dia benar-benar seperti seekor cacing yang kepanasan.

Sepasang alis Go kong langsung berkerut. Dia merenung sekian lama.

"Lao siu sendiri tidak tahu cara apa yang harus digunakan agar dapat menyelamatkan jiwa adikmu. Tetapi tampaknya untuk sementara ini kita hanya mempunyai satu jalan ".

"Jalan apa?" tanya Tiong Hui Ciong cepat.

"Kakekmu Soat san lo jin memiliki ilmu silat yang sangat tinggi. Tenaga dalamnya juga melebihi tokoh kelas satu lainnya Jalan satu-satunya yang dapat kouwnio lakukan adalah bergegas kembali ke Soat san dan memohon agar orang tua sakti itu bersedia turun tangan menyelamatkan jiwa pemuda ini,"sahut Go kong.

Tentu saja hal ini juga sudah terpikir oleh Tiong Hui Ciong. Dia juga tahu kakeknya dapat menolong Yok Sau Cun Namun perjalanan daci tempat sebelumnya ke Soat san sangat jauh. Sedangkan luka yang diderita Adik Cun demikian parah. Oia khawatir anak muda itu tidak dapat bertahan selama perjalanan. Oleh karena itulah dia teringat akan Pat kong san yang jaraknya tebih dekat. Kedua. dia juga sadar bahwa tenaga dalam ketiga orang dari anggote Pat kong yang masih tersisa sangat tinggi.

Dapat dikatakan bahwa pada jaman itu mereka hampir tidak tertandingi lagi kecuali oleh kakeknya sendiri Ketiga, mereka mempunyai hutang budi dengan kakeknya sehingga Tiong Hui Ciong yakin mereka tidak akan menolak apabila dimintai pertolongan.

Sekarang hawa murni serta tenaga dalam Jit kong dan Pat kong sudah mengalir semua ke dalam tubuh Yok Sau Cun. Malah jadi bertentangan dengan tenaga dalam anak muda itu sendiri. Sedangkan kedua orang tua ttu dibokong orang sampal mati Sedangkan tenaga dalam dan hawa murni yang sedang tersalur ke dalam tubuh Yok Sau Cun tentu tidak ditarik kembati. Benar-benar berniat menolong malah mencelakainya..

Hati Tiong Hui Ciong kalut sekali Air matanya terus mengalir.

"Menurut locianpwe, apabila boanpwe bergegas membawanya ke Soat san, apakah dia dapat bertahan dalam perjalanan?" tanyanya bingung.

Go Kong Cuang Kong Yuan merenung sejenak.

"Hal ini sulit dikatakan. Tapi kalau ditilik dari keadaannya sekarang, hawa murm da lam tubuh adikmu mengallr dengan deras Tapi hal ini memang sudah pasti terjadi karena dia sudah menelan obat Soat som wan milik Lo sin sian. Lagipula ketika Lao ji dan Lao pat sedang menyalurkan tenaga dalam serta hawa murni mereka, tiba tiba

men dapat bokongan sehingga mati saat itu juga Paling tidak enam bagian ke atas tenaga dalam mereka telah tersalur ke dalam tubuh adikmu Dapat dibayangkan berapa besar tenaga dalam serta hawa murni yang sedang bergejolak dalam tubuhnya sekarang " Go Kong berhenti sejenak "Saat ini tenaga dalam yang mengalir ada dua macam Yang satu mengalir secara normal dan lainnya berlawanan arah Masing-masing melalui urat nadi yang tidak sama Meskipun demikian, rasanya tidak terlalu membahayakan Tetepi apabila kejadian ini berlangsung dalam jangka waktu yang agak panjang, tentu ada efek sampingan yang kurang menguntungkan. Itulah sebabnya Lao sm tidak dapat memastikan apakah adikmu dapat bertahan dalam perjalanan menuju Soat san yang demikian jauh, tetapi ".

"Tetapi apa?" tanya Tiong Hui Ciong cepat.

"Tetapi kalau menurut pandangan Lao siu, meskipun aliran tenaga dalam di tubuh adikmu.sangat deras, namun tiga hari ke mudian pasti akan mengalami perubahan Kemungkman aliran itu tidak demikian deras dan bagaimana selarijutnya tergantung stamina tubuh adikmu sendiri. Semua irn juga hanya dugaan saja, Lao siu tidak berani mengatakan pasti akan tecjadi hal demikian ".

Tiong Hui Ciong mendengar ceritanya yang memang masuk akal juga, namun semua itu masih dalam dugaan. Dia sadar meskipun tenaga dalam Go Kong sangat tinggi tetapi orang tua ini juga tidak mempunyai kesanggupan untuk mengobati Yok Sau Cun.

Satusatunya jalan yang dapat ditempuh sekarang adalah mencoba keberuntungan menuju Soat san dan memohon pertolongan dari kakeknya. Setelah mengambil keputusan demikian, Tiong Hui Ciong langsung menyimpan kembali pedang pusakanya dan menjura dalam-dalam kepada Go Kong.

"Terima kasih atas petunjuk yang locian pwe berikan. Boanpwe ingin memohon diri Sekarang Juga." Diangkatnya tubuh Yok Sau Cun dan dengan cara yang sama dia menghambur turun dari pat Kong san.

Hu Toanio yang melihat Tiong Hui Ciong sudah turun lagi dengan menggendong Yok Sau Cun, segera menyongsongnya.

"Ji siocia, bagaimana keadaan Yok siangkong? Apakah dia...?".

Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang, Tung Soat berempat juga "segera mengerumuninya.

"Cepat! Kita harus bergegas kembali ke Soat san!" sahutnya tanpa memperdulikan pertanyaan orang-orang itu.

Hu toanio sampai heran mendengar ucapannya.

"Kembali ke Soat san'?".

"Tidaksalah!"sahutTiong Hui Ciong. "Kita tidak boleh berhenti Tempuh perjalanan siang dan malam " Dia menoleh kepada keempat gadis pelayannya "Biar Hu toanio saja yang ikut denganku Kalian tidak usah ikut".

"Ji Siocia B panggil Cun Hong.

"Untuk mennganken beban kereta agar dapat mempercepat perjalanan Kalian tidak usah ikut aku ke Soat san Tunggu saja di tempat toaci, aku akan kembali secepatnyal" tukas Tiong Hui Ciong tanpa memberinya kesempatan untuk meneruskan kata-katanya.

Tanpa menunggu jawaban dari Cun Hong, dia langsung menggendong Yok Sau Cun naik ke atas kereta Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat segera membungkukkan tubuh mereka dengan penuh hormat.

"Budak terima perintah!" kata mereka serentak.

Hu Toanio juga bergegas naik ke atas kereta.

"Yu Kim Piau, cepat berangkat'" teriaknya.

Yu Kim Piau segera mengiakan Pecut paniang dilontarkan Kereta kuda langsung menghambur menembus kegelapan malam.

Keempat pelayan itu mengantarkan kepergian Tiong Hui Ciohg dengan pandangan mata Sampai kereta kuda menghilang dalam kegelapan malam, barulah Cun Hong mendongakkan kepalanya menatap langit.

"Hampir kentungan ketiga, mari kita berangkat," katanya.

"Aih Tadi Ji Siocia naik ke atas puncak gunung. entah apa yang dilakukannya di sana'? Begitu turun gunung wajahnya kelam sekali Tampaknya dia seperti sangat kecewa" kata Sia Ho seperti bergumam seorang diri.

"Entah siapa tokoh yang tinggal di puncak gunung ini Mungkin dia tidak bersedia mengobati Yok siangkong," tukas Ciu Suang.

'Ji siocia datang sendiri untuk memohonnya Aku tidak percaya orang itu tidak bersedia mengobati Pasti ilmu pengobatannya kurang tinggi sehingga Ji siocia memutuskan untuk kembali ke Soat san saja," sahut Tung Soat sok tahu.

Cun Hong menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Kata-kata Tung Soat memang beralasan ".

Baru saja dia selesai berkata, tiba tiba Ciu Suang mengulapkan tangannya.

"Ssst, coba kalian dengar? Suara apa itu?".

Semua orang segera mempertajam pendengarannya Terdengar suara berderek-derek. Seakan dekat namun sebetulnya berkumandang dari kejauhan.

"Ciu Suang, kau ini ada-ada saja.ItuKan suara angin," sahut Sia Ho.

Ciu Suang tidak puas mendapat teguran dan rekannya.

"Masa suara angin berderak-derak?".

"Lalu, apa menurutmu"" tanya Sia Ho penasaran.

"Justru aku tidak dapat mengirangira maka menyuruh kalian ikut mendengarkan," kata Ciu Suang bersungut-sungut.

Cun Hong segera mengulapkan tangannya.

"Sudah, kalian jangan berdebat lagii".

"Prak! Prak! Prak!" Suara berderak derak itu semakin mendekat saja. Keempat orang gadis itu mempertajam pendengarannya dan mencoba menerka.

"Masa suara angin seperti itu?" kata Ciu Suang.

"Mungkinkah para siluman penunggu gunung yang muncul?" tanya Tung Soat dengan tubuh menggigil.

Wajah Cun Hong berubah semakin kelam.

"Jangan-jangan " Perkataannya belum lagi selesai, suara berderak-derak tadi seakan mengikuti hembusan angin dan tiba di hadapan mereka.

Ternyata seorang manusia biasa Kakinya menyeret sepasang sepatunya yang sudah robek di sana-sini Cara berjalan orang ini cepat sekali Sekarang dia sudah berhenti di hadapan keempat gadis tersebut.

Ketika dia melesat tadi, tidak terlihat jelas bayangan tubuhnya. Dari jauh seperti seekor monyet besar yang sedang menari-nari Bentuk tubuh orang ini kurus sekali Setelah dia berhenti sekarang, keempat gadis itu baru dapat melihat dengan jelas.

Orang ini memakai topi dan kulit labu yang dikeringkan Tampangnya terlihat lucu. Dia mengenakan pakaian berwarna hiJau berbahan belacu yang sudah pudar warnanya karena terlalu sering dicuci Usianya sekitar lima puluh tahunan Wajahnya tidak enak dipandang sama sekati Matenya sipit seperti mata ayam Hidungnya seperti burung betet Di atas bibirnya terdapat dua untai kumis panjang seperti kumis tikus. Siapapun yang memandangnya pasti merasa sebel dan tidak berminat melihat untuk kedua kalinya.

Pada saat itu dia berdiri dengan nafas tersengal-sengal Dari tubuhnya terpancar serangkum bau yang membuat orang menjadi mual Keempat gadis itu segera mengeluarkan sehelai sapu tangan dari baiik pakaian masing-masing dan menutup hidung mereka.

"Mari kita pergi!" kata Cun Hong.

Ketiga rekannya yang lain tentu saja setuju. Mereka langsung membalikkan tubuh untuk meninggalkan tempat itu. Laki-laki berkumis tipis itu segera mengembangkan seulas senyuman yang lebih mirip seringaia seekor serigala.

"Nona-nona cilik, harap berhenti sebetar!" sapanya.

Tung Soat melirik ke arahnya sekilas. Wajahnya sengaja dibuat segarang mungkin.

"Ada apa?" bentaknya dengan suara keras.

"Suwi kouwnlo Siau loji merasa tidak asing dengan kalian Seperti kita pernah bertemu entah di mana?" kata laki-laki bertubu kurus itu.

"Di rumah mertuamu'" sahut Ciu Suan ketus.

Mendengar ucapannya, tanpa sadar Cu Hong, Sia Ho dan Tung Soat langsung ter tawa terkekehkekeh Laki-laki kurus itu ta paknya kurang senang mendengar ejeKa tersebut.

"Nona cilik mana boleh bicara seperti itu.

"Lalu, apa yang harus kukatakan?" tany Ciu Suang dengan gaya nakal.

Cun Hong memperhatikannya denga seksama Meskipun tampang orang ini sangat jelek tapi kalau ditilik dan gerakannya yang begitu cepat, dia dapat menduga bahwa laki-laki kurus ini pasti bukan orang biasa .Mau tidak mau hatinya menjadi curiga.

"Sebetulnya ada urusan apa kau memanggil kami?" tanyanya hati-hati.

Laki iaki kurus itu segera maju satu langah Dia melebarkan senyumannya sehing'a terlihat sebans giginya yang kekuning-kuningan.

"Sebetulnya Siau loji sedang mengejar seeorang Ketika melihat nona berempat, ra anya pernah bertemu di suatu tempat ituah sebabnya aku sengaja berhenti dan meanyakan hal ini".

"Kami tidak merasa pernah mengenalmu sekarang kau boleh pergi dari sini," tukas la Ho.

Laki-laki kurus itu mengedip-kedipkan matanya yang sipit. Tangannya terangkat dan menggaruk garuk topinya yang aneh.

"Kita pasti pernah bertemu di suatu temat," katanya keras kepala.

Sepasang matanya yang sipit terus mengedar secara bergantian di wajah keempat orang gadis tersebut Tampangnya seperti laki-laki hidung belang yang sedang menaksir gadis yang akan diajaknya berkencan.

"Berangkat!" kata Cun Hong tanpa memperdulikannya lagi.

Dia langsung mendahului melangkah Ketiga rekannya yang lain secara serentak mengikuti dari belakang. Laki-laki bertubuh kurus itu menunggu sampai mereka sudah berjalan beberapa tindak, kemudian tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Hei! Kalian berhenti dulu, siau loji ekarang sudah ingat. ".

"Ingat atau tidak, apa urusannya dengan mereka? Keempat gadis itu tentu saja tidak sudi meladeninya. Mereka meneruskan langkah kaki dengan santai.

"Prak! Prak' Prak'" Laki-laki bertubuh kurus itu seakan mulai panik. Dengan menyeret sepatunya yang sudah bolong di sana-sini dia segera mengejar keempat gadis itu dan belakang.

"Siau loji sekarang sudah ingat kembali Kalian adalah keempat gadis yang melayani Tiong kouwnio!" teriaknya sambil terus mengejar.

Cun Hong dan ketiga rekannya tetap tidak sudi memperdulikannya. Laki-laki kurus itu mempercepat langkah kakinya.

"Hei! Hei! Kalian tunggu sebentar! Benar-benar keterlaluan. Jangan membuat Siau loji berlanlari seperti orang yang tidak waras!" teriaknya kembali.

Cun Hong dan kawankawan masih juga meneruskan langkah kakinya tanpa menoleh sekalipun Laki-laki itu menjadi kelabakan.

"Heii Hei! Nona cilik, kalian dengar dulu perkataanku . Aku datang kemari untuk menemui Siocia kalian. Harap kalian berhenti dulu !".

Mendengar bahwa kedatangannya adalah untuk menemui Siocia mereka, tanpa sadar langsung kaki Cun Hong terhenti seketika Dia membalikkan tubuhnya.

"Siapa kau? Ada urusan apa kau mencari Siocia kamf?" tanyanya serius.

Begitu dia menghentikan langkah kakinya, otomatis tindakannya juga ditiru oleh Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat. Laki-laki kurus itu sampai tersengalsengal adanya karena berlari mengejar mereka. Namun bibirnya masih juga mengembangkan senyurnan yang tidak enak dilihat.

"Tentu saja ada urusan panting. Katau tidak, kalian kira siau lo|i kekurangan peker jaan berlari dan Cin Ciu sampai ke tempat ini?".

"Urusan penting apa?" tanya Sia ho.

"Kemana sebetulnya Tiong kouwnio sekarang?" Laki-laki itu malah berbalik meng ajukan pertanyaan.

"Tidak tahu," sahut Tung Soat.

"Masa kalian tidak tahu kemana tujuan siocia kalian itu'?" tanya laki-laki kurus itu seperti kurang percaya.

"Pokoknya tidak tahu Tidak percaya ya sudah " sahut Tung Soat kesal.

Laki laki kurus itu menganggukkan kepalanya kepada keempat gadis itu.

"Nyonya besar berempat, tolonglah kalian berbuat sedikit kebaikan Katakanlah kepada Siau lop kemana tujuan siocia kalian," katanya dengan suara memohon.

Mendengar laki-laki itu menyebut mereka Nyonya besar tanpa sadar Ciu Suang tertawa terkekeh-kekeh.

"Rupanya kau ini lucu juga ".

"Kalau kau memang ingin tahu tujuan Ji siocia, maka kau harus memberitahukan terlebih dahulu maksudmu mencan siocia kami" tukas Sia Ho.

"Nona cilik jangan. menyulitkan Siau loji lagi Cepatlah katakan kemana tujuan siocia kalian Urusan ini menyangkut masalah yang sangat gawat " kata laki-laki kurus tersebut.

"Kalau kau tidak bersedia mengatakan maksudmu, mengapa kami harus memberitahukan tujuan Ji siocia kami?" sahut Sia Ho.

"Urusan ini menyangkut jiwa manusia " kata laki-laki bertubuh kurus itu sambil menariknank telmganya sendiri "Kalian suruh siau loji bagaimana mengatakannya dari awal Ceritanya sangat panjang Aih Dia berlan ke sana ke man seperti orang linglung Mengapa tidak mencari Siau loji dan merundingkan masalah ini " gumamnya seperti kepada diri sendiri.

Ciu Suang segera mencibirkan bibirnya mengeiek.

"Mengapa harus merundingkannya denganmu?".

"Kalau dia berunding dulu dengan Siau loji, tentu tidak perlu berlan ke sana ke mari mencari orang yang bisa mengobati penyakit".

Sejak tadi Cun Hong tidak berkata apa-apa Dia hanya berdiri di sudut dan mendengarkan perdebatan antara laki-laki kurus itu dengan ketiga saudaranya Sekarang mendengar laki-laki itu mengatakan 'mencari orang yang bisa mengobati penyakit' pikirannya langsung tergerak.".

"Apakah kau kenal dengan Ji siocia kami?".

LakMaki kurus itu tersenyum dengan penuh kebanggaan Kembali sebaris giginya yang kek ningkuningan dipamerkan lebar-lebar.

"Bukan hanya kenal saja. Kami malah merupakan kawan baik," sahutnya.

Tung Soat langsung mendengus dingin.

"Masa Ji siocia kami bisa berkawan dengan orang sepertimu?".

Laki-laki kurus itu memijit-mijit hidungnya yang seperti hidung burung betet itu Sepasang matanya langsung mendelik.

"Apa? Kau anggap siau loji tidak pantas berkawan dengan Siocia kalian? Kalau tidak percaya, apabila beriemu dengannya nanti, tanyakan saja langsung. Coba lihat apakah dia mengakuinya atau tidak Mendengar.

Siau loji sudi menganggapnya sebagai kawan baik, Tiong kouwnio sendiri pasti akan kegirangan setengah mati!".

Tung Soat memandangnya dengan tatapan kurang peccaya. Cun Hong lebih bijaksana. Dia tidak mempersoalkan benar atau tidaknya keterangan laki-laki kurus tersebut.

"Tadi kau mengatakan bahwa Siocia kami berlari kesana ke mari untuk mencari orang yang dapat mengobati penyakit. Apa arti ucapanmu itu?" tanyanya purapura tidak mengerti.

"Memangnya ucapan Siau loji salah. Apakah dia tidak berlari kesana kemari mencari orang yang bisa mengobati penyakit sampai-sampai melupakan diriku ini?".

"Rupanya kau seorang tabib?" tanya Cun Hong.

Laki-laki kurus itu tersenyum simpul.

"Sebetulnya siau loji seorang peramat nasib," Sampai setengah harian berkutat kesana kemari temyata dia adalah Seng mia lo si tukang ramal.

"Kalau hanya bisa melihat nasib, untuk iapa mencari Ji siocia kami?" tanya Cun hong mulai kesal.

"Aih." Laki-laki kurus itu menarik nafas panjang "Tetapi penyakit yang diderita saudaraku itu, siau loji mengerti sekali".

"Rupanya kau adalah saudara Yok siang kong?" tanya Cun Hong.

Laki-laki kurus ilu menganggukkan kepalanya berkali kali.

'Tidak salah lagi. Dia memang sute siau loji".

Cun Hong menatapnya dengan seksama.

Yok siangkong begitu tarnpan dan cerdas llmu silatnya juga sangat tinggi Mengapa suhengnya begini ketololtololan? Pikirnya dalam hati Namun dan luar dia tersenyum. 'Apakah kau benar benar dapat menyembuhkan luka yang diderita oleh Yok Siangkong?".

Sekali lagi laki laki kurus itu menganggukkan kepalanya.

"Bukannya Siau loji membual Penyakit yang diderita suteku ilu, hanya siau loji yang dapat menyembuhkannya biarpun Tiong kouwnio pergi menemui kakeknya juga sia sia saja," sahutnya dengan nada yakin.

"Ji siocia justru sedang menuju ke tempat Lao sin sian," tukas Tung Soat.

Dia memang paling mudah terpancing.

Baru saja Cun Hong bermat mencegah, namun sudah lerlambat Terdengar laki-laki ku rus itu mengeluarkan suara desahan dari mulutnya.

"Dia menuju ke Soat san'? Bukankah benar benar nnenyusahkan siau loji? Baiklah, sekarang juga siau loji akan menyusul mereka Mudah mudahan masih keburu ." Belum tagi kumandang suaranya lenyap, tubuhnya langsung melesat bagai mercon air mancur yang sering dimainkan anak-anak dan lenyap dalam kegelapan malam.

Sia Ho meieletkan lidahnya.

"Cepat sekaii gerakan tubuhnya!".

Cun Hong menolehkan kepalanya ke arah Tung Soat.

"Mulutmu memang kelewatan Asal-usulnya saja kita masih belum tahu, bagaimana boleh sembarangan memberitahukan tujuan Ji siocia?" tegurnya seakan menyalahkan.

"Bukankah dia sendiri yang mengatakan bahwa dia adalah suheng dari Yok siangkong?" sahut Tung Soat kurang puas.

"Apakah kita bisa mempercayai ucapannya begitu saja?" bentak Cun Hong.

"Betul Kalau dilihat dan tampangnya saja, rasanya dia bukan orang baik-baik," tukas Sia Ho.

Tung Soat Jadi ketakutan mendengar perdebatan mereka.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?".

"llmu silat orang Ini tampaknya sangat tinggi Lebih baik kita segera berangkat menyusul Ji siocia dan rnemperingatkannya agar berhati-hati.".

Sia Ho menganggukkan kepalanya.

"Baik, mari kita berangkati".

Keempat orang itu tidak menunda waktu lagi. Dengan menghimpun hawa murni, mereka mengerahkan ginkang masing-masing dan melesat secepat kilat menembus kegelapan malam. Sudah cukup lama Tlong Hui Ciong meninggalkan mereka. Apalagi Ji siocianya itu menggunakan kerata kuda yang dikendalikan oteh seorang ahli seperti Yu Kim Piau. Apakah mereka dapat menyusulnya atau tidak masih

merupakan suatu pertanyaan yang belum dapat dipastikan jawabannya.

Baglan Empat Puluh Sembilan.

Fajar perlahan-lahan mulai menyingsing. Dari ujung hutan terlihat segurat sinar kekuningan yang indah dan terang. Kabut-kabut yang sedang melayang mulai menipis Di atas jalanan masih terlihat selapis salju yang tipis.

Sebuah kereta dengan dua ekor kuda yang menariknya berlari mendatangi dari arah timur Roda kereta berputar dengan kencang meninggalkan dua baris jejak di atas salju yang tipis. Di depan sudah terlihat kuil Oey Wong si Dafam waktu selama dua kentungan, mereka sudah menempuh perjalanan sejauh dua ratus li Hal ini merupakan batas tertinggi bagi seorang pengendara kereta.

Tepat pada saat itu, terdengar suara.

"Serrr!" seperti desiran angm. Sesosok bayangan melesat dari arah kiri hutan dan mencelat turun di depan kereta. Lebih lepat kalau dikatakan menghadang di tengah jalan.

Orang itu merupakan orang tua yang tinggi kurus Pakaiannya berwarna kuning. Jaraknya dengan kereta masih ada tujuh delapan depa. Tetapi dia berteriak dengan suara lantang.

"Kereta yang sedang mendatangi harap berhenti!".

Kereta dilarikan dengan kencang. Jarak tujuh detapan depa sebentar saja sudah dicapainya. Tetapi jarak itu juga cukup bagi kereta itu untuk berhenti secara mendadak Ternyata orang yang duduk di dalam kereta adatah Hu Toanio. Tiong Hui Ciong yang sedang membawa Yok Sau Cun menuju Soat san. Keadaan anak muda itu tidak sadarkan diri.

Yang mengendarai kereta sudah tentu Yu Kim Piau yang ahli sekafi. Dia sedang memecut kuda agar bertari lebih kencang ketika tiba-tiba ada seseorang yang menghadang di tengah jalan.

Mendengar suara teriakan orang tersebut, terpaksa Yu Kim Piau menarik kembali pecut di tangannya dan sekallgus menarik tali kendali kuda agar kereta dapat berhenti seketika. Untung saja Yu Kim Piau adalah seorang ahli dalam bldang yang satu ini Pada saat yang tepat dia dapat menghentikan kereta kuda. Padahal jarak antara orang itu dengan keretanya hanya tinggal sekitar lima cun saja.

"Apakah kau kepingin mati?" bentak Yu Kim Piau marah.

Orang tua berpakaian kuning itu langsung tersenyum lebar.

"Harap saudara jangan marah. Lao siu adalah Cian Poa Teng dari Kong Tong pai dan ingin mohon bertemu dengan Tiong kouwnio ".

Tiong Hui Ciong sedang memejamkan matanya menghimpun tenaga Ketika kereta

tiba-tiba berhenti, dia membuka matanya dengan perasaan heran.

"Apa yang terjadi dengan kereta ini?".

Belum lagi Hu toanio sempat menjawab, Yu Kim Piau yang duduk di bagian depan kereta sudah membalikkan tubuhnya dan menyahut dengan suara hormat.

"Lapor Ji siocia, ada seseorang yang mengaku dirinya bernama Cian Poa Teng dari Kong Tong pai mohon bertemu.".

"Tanyakan padanya ada urusan apa?" kata Tiong Hui Ciong.

"Ji siocia tanya kau ada urusan apa ingin menemuinya?" tanya Yu Kim Piau melanjutkan ucapan Tiong Hui Ciong.

Cian Poa Teng segera maju beberapa langkah dan membungkukkan tubulinya memberi hormat ke arah kereta.

"Cayhe Cian Poa Teng menghadap Tiong kouwnio " Tampaknya dia ingin bicara lang sung dengan Tiong Hui Ciong.

Tiong Hui Ciong tetap duduk di dalam kereta Dia hanya menymgkapkan tirai dan meiongokkan kepalanya sedikit.

"Tidak perlu memakai segala macam per adatan. Apa maksud Yu huhoat menghadang perjalananku ini?".

Sekali lagi Cian Poa Teng menjura dalam-dalam.

"Cayhe mendapat perintah dari Hue leng senbu untuk menyusul Tiong kouwnio.".

"Hue leng senbu memerintahkan engkau menyusul aku? Ada urusan apa sebenar nya'?" tanya Tiong Hui Ciong diam diam merasa curiga.

"Maksud Hue leng senbu Ehem ehem . maksudnya agar Tiong kouwnio.. ." Tampaknya orang tua itu merasa serba salah meneruskan kata katanya.

Tiong Hui Ciong mulai dapat meraba maksud hati Cian Poa Teng. Dia tersenyum datar.

"Kong Tong pai dan Soat san pai sudah sepertl keluarga sendiri. Yu huhoat ada kata-kata yang hendak disampaikan Silah kan, tidak usah sungkan-sungkan.".

"Betul, betul," sahut Cian PoaTeng sambil terus menjura "Cayhe mengemban tugas dari Senbu yang mendengar kabar bahwa Yok Sau Cun ditolong oleh Tiong kouwnio Harap Tiong kouwnio dapat memberi muka kepada Lao siu agar meninggalkan anak muda tersebut di tempat ini.

Tiong Hui Ciong marah sekali mendengar ucapannya. Dia mendengus dingin.

"Apakah ini perintah yang diberikan oleh Hue leng senbu?" tanyanya ketus.

"Betul, betul" Lagilagi Cian Poa Teng menjura. Bibirnya memaksakan seulas senyuman. "Kalau bukan perintah dan Senbu, meskipun cayhe mempunyai lima kepala |uga tidak berani menghada.ng perjalanan Tiong kouwnio".

Kembali Tiong Hui Ciong mendengus dingin.

"Bukankah kedudukan Cian Lao adalah Yu huhoat dari Kong Tong pai? Seorang Huhoat juga dapat mengambi! keputusan bukan'?" sindirnya taJam.

"Tiong kouwnio memandang cayhe terlalu tinggi Dalam Kong Tong pai Cian lao masih belum termasuk apa-apa. Cayhe masih mengharapkan petunjuk dari Tiong kouwmo ".

Tiong Hui Ciong menyingkapkan tirai kereta lebih ke atas. Ditatapnya Cian Poa Teng dengan pandangan menusuk.

"Cian Lao adalah Yu huhoat dan Kong Tong pai. Aku ingin meminta petunjuk tentang sesuatu....".

"Soal 'Meminta petunjuk' yang dikatakan Tiong kouwnio, mana berani cayhe menerimanya?".

Sekarang penglihatan Cian Poa Teng lebih jelas. Dia melihat sepasang mata gadis itu begitu tajam menusuk.

Pandangan gadis ini benar-benar dingin dan menggidikkan hati katanya dalam hati Namun dia tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Dia hanya meniura sekali lagi kepada Tiong Hui Ciong sambil tersenyum lebar.

"Entah petunjuk apa yang Tiong kouwnio katakan Lao siu bersedia membersihkan telinga untuk mendengarkan.".

"Yang ingin kutanyakan adalah apakah pihak Soat san pai kami harus mendengar perintah pihak Kong Tong pai kalian?" tanyanya datar.

"Ucapan Tiong kouwnio terlalu berat." sahut Cian Poa Teng "Kong Tong pai dan Soat san pai adalah mitra kerja sama Mana boleh terselip kata-kata 'mendengar perintah' di antara keduanya?".

"Bagus kalau kau mengerti Hue leng senbu sudah melukai Yok Sau Cun. Bahkan dia telah mengeluarkan ucapan untuk melepaskannya Aku membawanya dari tempat orang orang Wi Yang pai dan menolongnya keluar Rasanya urusan ini tidak ada kaitannya lagi dengan Kong Tong pai," sahut Tiong Hui Ciong.

"Ini ini...." Cian Poa Teng tidak dapat melanjutkan kata katanya.

"Mengandalkan apa Hue leng senbu meminta aku meninggalkan Yok Sau Cun di tempat im? Mengapa Yu huhoat berani meminta aku meninggalkannya di sini?"

Tiong Hui Ciong seakan tidak memberinya kesempatan untuk membantah.

Cian Poa Teng dibuatnya kelabakan dan serba salah.

"Semua ini hanya kesalahpahaman Tiong kouwnio saja.. ".

"Cian Lao tidak perlu mengatakan apa-apa iagi. Mengharap aku meninggalkannya di sini hanya mimpi!" kata Tiong Hui Clong dengan nada dingin. Diturunkannya kembalf tirai kereta tersebut sambll memberi perintah "Yu Kim Piau, kita lanjutkan perjalanan!".

Cian Poa Teng sadar bahwa dla tidak dapat berkata apa-apa lagi Orang tua itu terpaksa menjura dalam-dalam.

"Cayhe mohon diri." Dia membalikkan tubuhnya. Sepasang kakinya menutul kemudian melesat meninggalkan tempat tersebut.

Baru saja bayangan tubuhnya menghilang, dari hutan sebelah kiri kembali terfihat berkelebatnya beberapa sosok bayangan Terdengar suara teriakan dari orang yang paling depan. "Tiong kouwnio, harap tunggu sebentar'".

Suara orang ini bening dan lantang Kumandangnya jelas terdengar sampai ke dalam kereta Tanpa sadar Tiong Hui Ciong mengerutkan sepasang alisnya.

"Yu Kim Piau. siapa lagi yang datang?".

Yu Kim Piau sudah menggetarkan dunia kangouw selama sepuluh tahun lebih. Tentu saja dia mengenali orang-orang yang datang itu.

"Lapor kepada Ji siocia, yang datang kali ini adalah Wi Yang sam kiat," sahutnya segera.

Tidak salah Yang datang menemui Wi yang sam kiat Wi Yang taihiap Hui Kin Siau, Wi Lam cu dan Gi Hua to Selain itu ada Hui Fei Cin dan Siau Cui yang masih menggunakan dandanan seorang pria.

Ketika Yu Kim Piau melaporkan kepada Tiong Hui Ciong Wi Yang taihiap Hui Kin Siau sudah berjalan ke hadapan kereta. Dia segera merangkapkan sepasang tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Wi Yang taihiap Hui Km Siau mengharap sahutan dari Tiong kouwnio'".

Orang sudah mengumumkan namanya dan mengharap sahutan dari dirinya, tentu saja Tiong Hui Ciong tidak enak kalau sampai tidak rrielayani Dengan enggan dia menyingkap tirai keretanya.

"Yang datang berkunjung ternyata Ciang bunjin dan Wi Yang pai Maafkan Tiong Hui Ciong yang tidak menyambut dan jauh," katanya dingin.

"Tiong kouwnio terlalu sungkan ".

Tiong Hui Ciong mengedarkan pandangan matanya.

"Wi Yang sam kiat sudah terkenal di dunia kangouw sejak puluhan tahun yang lalu Han ini rupanya berkumpul bersama dan meng hadang jalan pergiku Bolehkah kalau aku bertanya ada petunjuk apa yang ingin disampaikan?'.

"Numpang tanya masih ada siapakah dalam kereta Tiong kouwnio itu?" tanya Wi Yang taihiap.

"Masih ada siapa pun di dalam keretaku, apakati Hui taihiap berhak mengetahuinya'?" tanya Tiong Hui Ciong datar.

Ditapya sedemikian rupa, Hui Kin Siau langsung terdiam Dia belum sempat menjawab apa-apa ketika Hui hujin yang ternyata ikut datang juga langsung menukas "Tiong kouwnip, menurut ppnyelidikan kami, kau telah menyusup ke dalam Kui Hun Ceng kami dan menculik Yok siangkong yang sedang terluka parah Aku rasa hal ini memang kenyataan bukan'?".

Tiong Hui Ciong mendengus dingin.

"Menculik'? Mengapa aku harus menculiknya'?".

Hui Fei Cin langsung menghambur maju. Dia marah sekali mendengar ucapan Tiong Hui Ciong.

"Memangnya bukan kau yang menculik Yok siangkong? Kau masih ingin memungkiri ha! yang sudah nyata ini?" teriaknya kesal.

"Mengapa aku harus mungkir kalau me mang aku melakukannya? Aku memang menolong Yok Sau Cun keluar dan Kui Hun Ceng, sama sekali bukan menculiknya Sebab apabila dia tetap berada di tempat kalian pastidiaakan mengalami bencanayang tidak terkirakan " sahut Tiong Hui Ciong sinis.

Hui Fei Cin langsung membalikkan tubuhnya.

'lbu bukankah dia sudah mengakui perbuatannya?".

"Tiong kouwmo, mengapa kau bisa mengatakan bahwa berdiamnya Yok siangkong di Kui Hun Ceng malah akan mengalami bencana yang tidak terkirakan?" tanya Hui hujin.

Tiong Hui Ciong tertawa dingin.

"Dia terkena serangan Hue Yan to oleh Hue leng senbu. Luka ini tidak dapat disem buhkan dengan Pat pao ci giok tan milik Wi Yang pai. Apabila membiarkan dia diobati dengan iarum emas oleh Gi Hua to kalian, maka dia akan menjadi orang cacat seumur hidupnya Coba bayangkan, bencana apa yang paling besar bagi seorang pendekar kalau bukan kehilangan ilmu silat yang dimilikinya? Aku menolongnya dan Kui Hun Ceng Apakah perbuatanku ini tidak benar?".

Mendengar sindirannya, wajah Gi Hua to langsung berubah merah padam Dia meng elus elus jenggotnya sembari tertawa sumbang.

"Kalau begitu, Tiong kouwnio mempunya! kepastian dapat menyembuhkan luka Yok sjangkong ini'?".

"Paling tidak aku tidak akan menggunakan jarum emas yang akan membuatnya ca cat seumur hidup," sahut Tiong Hui Ciong.

"Kalau mendengar nada ucapanmu, tampaknya kau sudah berhasil menyembuhkan luka yang Yok siangkong alami?" tanya Hui hujin.

Melihat begitu banyaknya rombongan mereka yang menghadang perjalanannya, hawa amarah dalam hati Tiong Hui Ciong jadi meluap.

"Paling tidak aku sudah menyembuhkan luka akibat serangan Hue Yan to yang dideritanya Kalau kalian tidak menghalangi perjalananku ini, aku pasti dapat menyembuhkan luka yang ia derita secara keseluruhan!" sahutnya kesal.

Hui Pei Cin dapat mendengar nada panggilan Tiong Hui Ciong terhadapYok Sau Cun yang sudah demikian akrab Rasa cemburu membakar hatinya seketika.

"Dia... dia Memangnya apa hubunganmu dengannya'?" tanyanya jengkel.

Sikap Tiong Hui Ciong masih tenang sekali.

"Apapun hubungannya denganku, rasanya tidak ada kaitannya denganmu bukan?".

Tubuh Hui Fei Cin gemetar saking marahnya Dia mendengus satu kali.

"Tiong Hui Ciong, kau benar-benar tidak tahu malu!" ejeknya.

Mendengar ucapannya yang begitu menyakitkan, hati Tiong Hui Ciong marah sekali.

"Di dunia ini memang banyak orang yang rupanya jelek tapi tidak tahu dirl Lihat saja apakah dirimu pantas bersanding dengan adik Cun?" katanya dalam hati Bsgitu pikirannyatergeraki tiia langsung mendengus dingin "Hui Fei Cin, kau adalah putri seorang Ciang bunjin dari Wi Yang pai mengapa mulutmu begitu kurang ajar? Kalau bukan karena ayahmu sendiri ada di tempat ini, aku akan mewakilinya memberi pelajaran kepadamu!".

Kata-kata ini sungguh tajam Wi Yang taihiap sampai kehilangan muka mendengar ucapannya "Hui ji, mundur!" bentaknya saking malu.

"Tiong kouwmo, maksud kedatangan kami adalah meminta kau meninggalkan Yok siangkong," tukas Hui hujin.

"Mengapa aku harus meninggalkannya?" tanya Tiong Hui Ciong purapura tidak mengerti.

"Karena kau menculiknya dan Kui Hun Ceng kami," sahut Hui hujin.

"Seandainya aku meninggalkannya di slni, kalian juga tidak bisa menyembuhkannya Lebih baik kalian dengar saja nasehatku Minggirlah segera, jangan menghabiskan waktu yang tinggai sedikit!".

Hui hujin terkejut sekali mendengar perkataannya.

"Bukankah kau mengatakan bahwa luka akibat Hue Yan to yang dideritanya telah sembuh? Mengapa dia.." rupanya Hui hujin sangat mengkhawatirkan kondisi calon menantunya.

"Aku tidak banyak waktu untuk menjelaskannya kepada kalian. Racun api dalam tubuhnya memang sudah punah, tetapi jalan darahnya mengalir dan arah yang berlawanan. Keadaannya amat kritis. Aku harus segera membawanya ke Soat san agar kakekku dapat memberikan pertolongan kepadanya," sahut Tiong Hui Ciong.

"Ibu, jangan dengarkan perkataannya. Tidak mungkin dia mengandung niat baik!" teriak Hui Fei Cin.

"Tiong kouwmo meskipun ilmu pengobatan Lao siu belum mahir sekali, tapi setidaknya mengerti juga ilmu meraba urat nadi Seandainya benar racun api dalam tubuh Yok siangkong sudah punah, lukanya sendiri tidak terlalu parah Bolehkah Lao siu meraba sebentar urat nadinya? Apabila benar apa yang Tiong kouwnio katakan. maka kami tidak akan menghalangimu memberikan pertolongan kepadanya!" tukas Gi Hua to.

Dari sepasang mata Tiong Hui Ciong yang indah terpancar hawa pembunuhan yang tebal Dia marah sekali.

"Aku mengatakan bahwa keadaannya sedang kritis Apakah aku akan mendustai kalian'? Kalau kalian masih menghalangi perjalananku dan menunda waktu sehingga jiwa adik Cun tidak tertolong, maka aku akan meminta ganti nyawa seluruh Wi Yang pai kalian. !".

Baru saja ucapannya selesai dan tempat yang tidak jauh berkumandang suara lain yang halus dan nyaring "Ibu, mereka ada di sini!".

Sesosok bayangan merah seperti selembar daun mengiringi suara ucapan melayang turun di depan kereta Bayangan itu adalah sosok tubuh seorang gadis yang mengenakan pakaian berwarna merah Siapa lagi kalau bukan Cu Kiau Kiau?.

Tiong Hui Ciong terkejut sekali Tanpa sadar sepasang alisnya langsung mengerut.

"Barusan terdengar dia memanggil ibu Jangan-jangan Hue leng senbu sudah hadir di sini," gumamnya.

Benar saja, dari jauh terlihat sebuah tandu berwama hitam sedang melesat datang de ngan kecepatan tinggi. Orang yang berlari di depan tandu bukan fain dari pada Cian

Poa teng Yu huhoat dan Kong Tong pai Empat orang wanita berusia setengah baya bertindak sebagai pengawal yang melindungi sekeliling tandu Orang-orang yang menggotong tandu terdiri dan delapan lakiiaki berpakaian hijau.

Ternyata memang Hue teng senbu sendiri yang sudah datang di tempat tersebut Wanita itu toh sudah tahu bahwa dia yang menolong Yok Sau Cun dan Kui Hun Ceng. Mengapa dia meminta dia menyerahkan Yok Sau Cun kepadanya? Tangannya segera terutur dan tirai kereta diturunkannya kembali.

Dalam sekejap mata tandu itu sudah sampai di depan kereta Begitu tandu diturunkan, keempat wanita segera memencarkan diri melindungi bagian depan tandu dan menyingkapkan tirainya.

Hue leng senbu mengedarkan pandangannya Dia menatap sekilas ke arah rombongan Hui Kin Siau Mulutnya memperdengarkan suara tertawa dingin.

"Berita yang Wi Yang pai terima cukup cepat juga," sindirnya.

Hui Kin siau langsung merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura.

"Berita yang diterima pihak Senbu juga tidak kalah cepat," sahutnya dengan bibir tersenyum.

Hue leng senbu mendengus dingin.

"Cian huhoat'" panggilnya.

Cian Poa Teng segera maju satu langkah dan membungkukkan tubuhnya.

"Hamba di sini".

"Apakah kereta yang ada di depan ini milik Tiong kouwnio'?" tanyanya.

"Betut" sahut Cian Poa Teng.

"Bagus Kau katakan kepada Tiong kouwnio bahwa aku mengundangnya," kata Hue leng sen bu.

"Baik " Cian Poa Teng segera memutar ke depan kereta dan menjura dalam-dalam.

"Tiong kouwnio. Senbu mengundangmu ".

'Oh1" Tiong Hui Ciong sengaja berdehem satu kali baru melanjutkan kata-katanya "Yu Kim Piau, bukakan tirai keretai" Dia benarbenar tidak mau kalah pamor dengan Hue leng senbu.

Yu Kim Piau segera mengiakan dan loncat turun dan depan lalu menyingkapkan tirai kereta Tiong Hui Ciong turun dengan gaya lamban Matanya mengerling sekiias ke arah Cian Poa Teng.

"Apakah Ciang lao yang mengajak Senbu ke sini?" tanyanya dingin.

Cian Poa Teng segera rnengembangkan seulas senyuman.

"Tidak, tidak Maaf Tiong kouwnio, Senbu mengundangmu " sahutnya gugup.

Tiong Hui Ciong berjalan menuju tandu berwarna hitam tersebut dan membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Boanpwe Tiong Hui Cfong dan Soat san menjumpai Sen bu " Dia sengaja menambahkan dua kata Soat san di belakang namanya sendiri.

"Tiong kouwmo tidak perlu banyak peradatan," kata Hue leng senbu dengan nada dingin.

"Senbu mengundang boanpwe ada keperluan apa'?".

"Bocah yang bernama Yok Sau Cun itu, apakah kau yang menculiknya?" tanya Hue leng sen bu ketus.

Tiong Hui Ciong mendongakkan wajahnya.

"Maksud kata-kata Sen bu ini . 'Dia tidak meneruskan kata katanya Padahal dia ingin mengatakan Maksud kata kata Sen bu ini tidak benar sama sekali' Dia tidak meneruskan kata-katanya karena bagaimana pun pihak sana adalah angkatan tua Tentu tidak baik kalau bentrokan langsung di hadapan umum Lagipula Tiong Hui Ciong tidak ingin menambah persoalan yang sudah ada.

Namun Hue leng senbu adalah seorang yang sudah kawakan dalam duma kangouw Biar pun Tiong Hui Ciong tidak meneruskan kata katanya, tetapi dia sudah dapat menduga sendiri Oleh karena itu dia mendengus berat.

"Apakah kata kata Senbu ini tidak benar'?".

"Boanpwe tidak berani menganggap demikian " Sekali lagi Tiong Hui Ciong membungkukkan tubuhnya "Tetapi menurut apa yang boanpwe ketahui, Yok Sau Cun menyambut tiga jurus serangan dari Hue ,leng senbu dan memang dia terluka oleh Hue Yan to yang kau lancarkan Namun pada saat itu juga Senbu sudah mengijinkannya pergi Dia dibawa kembali ke Kui Hun Ceng dalam keadaan terluka parah Gi Hua to dari Wi Yang pai berusaha mengobatinya Tetapi obat Pat pao ci giok tan milik mereka bukan obat yang tepat untuk menyembuhkan luka Yok Sau Cun Karena tidak mendapatkan obat dari Senbu mereka mengambil keputusan untuk mencoba menyembuhkannya dengan tusukan jarum emas Hanya dengan cara ini racun api yang mengendap di dalam tubuhnya dapat dipunahkan Boanpwe tahu pengobatan dengan tusukan jarum emas dapat membuat Yok siaute cacat seumur hidup, maka boanpwe sengaja menolongnya keluar dan Kui Hun ceng Rasanya penstiwa ini tidak ada kaitannya lagi dengan Senbu ".

Wajah Hue leng sen bu langsung berubah mendengar ucapan Tiong Hui Ciong.

'Selama puluhan tahun, aku mempunyai sebuah peraturan Siapa pun yang terkena.

serangan Hue Yang toku, baik mati ataupun hidup, hanya aku sendiri yang boleh mengambil keputusan. Pokoknya orang lain tidak bofeh ada yang ikut campur!" katanya ketus.

Wajah Tiong Hui Ciong juga berubah hebat mendengar ucapannya.

"Lagipula pada saat itu aku hanya merasa kesal atas kesombongannya Cara turun tanganku juga terbatas Tidak bermaksud membunuhnya Malah pada malam han itu juga aku menyuruh Kiau Kiau mengantarkan obat penawar Hue leng tan ke Kui Hun Ceng Bukankah tindakanmu ini agak berlebihan?" Hue leng senbu melanjutkan kata-katanya.

"Pada saat itu mana boanpwe tahu Senbu mempunyai niat demikian Sementara itu secara diamdiam boanpwe sempat mende ngar Gi Hua to mengatakan bahwa hanya dengan jalan tusukan jarum emas baru dapat menyembuhkan adik Cun, maka boan pwe menjadi panik Kebetulan boanpwe membawa sebutir Soat sam wan pemberian kakek yang mana dapat melumpuhkan bekerjanya racun api dalam tubuh sehingga tanpa berpikir panjang lagi, boanpwe langsung menolongnya keluar dan Kui Hun Ceng " sahut Tiong Hui Ciong.

Hue leng senbu mendengus dingin.

"Jadi karena kau anggap Soat som wan buatan kakekmu dapat menyembuhkan luka Yok Sau Cun, lalu kau tidak memandang sebelah mata lagi kepada aku orang tua?".

Hawa amarah dalam dada Tiong Hui Ciong hampir meledak, tetapi dia berusaha menahan sebisa mungkin.

"Boanpwe sudah mengatakan bahwa pada saat itu boanpwe tidak mengetahui maksud hati Senbu Lagipula hati boanpwe sedang panik memikirkan bagaimana caranya menolong ".

"Panik memikirkan dia'?" Sinar mata Hue leng sen bu bertambah tajam "Apa hubung anmu dengan bocah she Yok itu?".

Mendapat pertanyaan seperti itu, selembar wajah Tiong Hui Ciong menjadi merah padam Di depan umum dia ditanyakan mengenai hubungannya dengan Yok Sau Cun, tentu sa|a Tiong Hui Ciong merasa malu se kali Di samping itu dia merasa mendongkol juga.

"Kaiau aku tidak mengatakannya terus terang Bagi orang orang KongTong pai dan Wi Yang pai tentu akan menduga bahwa aku menutupi sesuatu yang rnemalukan," pikirnya dalam hati.

Dia berusaha menenangkan perasaan hatinya yang berkecamuk.

"Yok Sau Cun dan boanpwe telah mengangkat saudara. Mana rnungkin boanpwe melihat adlk angkat sendiri terluka parah dan tidak memberikan pertolongan?

Kebetulan boanpwe membawa Soat som wan yang dapat menyembuhkan lukanya Apakah boanpwe akan membiarkannya saja dia terluka separah itu?".

Hui Fei Cin yang berdiri di ke|auhan dan Cu Kiau Kiau yang berdiri di samping Hue leng senbu mendengar bahwa Tiong Hui Ciong telah mengangkat saudara dengan Yok Sau Cun Tanpa sadar keduanya tertawa dingin.

"Mengapa aku tidak pernah tahu kalau kau sudah mengangkat saudara dengan Yok Sau Cun?" tanya Hue leng sen bu.

"Ini merupakan urusan pribadi boanpwe Tidak ada alasan untuk memberitahukan kepada Sen bu," sahut Tiong Hui Ciang ketus.

Sekali lagi Hue leng senbu mendengus marah.

"Tiong kouwnio, tentunya kau masih mengingat apa pesan kakekmu ketika k'alian tiga bersaudara turun gunung?".

"Boanpwe mana berani lupa Kami tiga bersaudara masih muda dan belum berpengalaman Harap Senbu setiap waktu memberikan petunjuk," sahutTiong Hui Ciong.

"Bagus kalau kau masih mengingatnya Sekarang serahkan bocah she Yok itu kepada kami," kata Hue leng senbu.

Wajah Tiong Hui Ciong langsung berubah dingin.

"Apakah Senbu tidak salah mengucapkan kata-kata itu?".

"Apanya yang salah?" tanya Hue leng senbu dengan nada marah.

"Boanpwe tiga bersaudara diperintahkan oleh kakek untuk bekerja sama denganmu dan mendengarkan petunjuk dan Senbu, bukan masuk ke dalam partaimu dan harus mendengar apa pun yang kau perintahkan Apatagi masalah ini adalah masalah pribadi boanpwe, harap Senbu tidak terlalu mendesak golongan muda seperti kami.".

Sejak' kedatangan Hue leng senbu, orang-orang Wi Yang pai sudah menggeser ke samping Sekarang setelah mendengar perdebatan di antara Hue leng senbu dengan Tiong Hui Ciong, mereka sudah bisa menduga-duga sedikit.

Kali ini dunia kangouw kembali diianda badai topan Mereka tidak dapat merabaraba apa yang sedang terjadi. Bahkan tidak kurang pihak yang saling mencurigai Ru panya Kong Tong pai yang menjadi dalang semua ini Kemungkinan mereka ingin menguasai dunia bulim dan mendapat dukungan dari Soat san lojin yang terkenal itu.

Tanpa sadar, Wi Yang taihiap Hui Km Siau melink sekilas kepada Wi Lam cu dan Gi Hua to Mereka tahu sebentar lagi pasti ada tontonan yang seru di depan mata Benar saja! Hue leng senbu yang dibuka kedoknya se cara terangterangan di depan umum oleh Tiong Hui Ciong'merasa marah sekali Tampak tubuhnya yang duduk di dalam tandu bergetar Matanya bersmar tajam menusuk Dia tertawa terkekeh kekeh Nada

suaranya juga mengandung kemarahan yang dalam.

"Bagus, Tiong Hui Ciong Kau berani berbentrokan langsung denganku Sekarang aku akan meringkusmu dan membawamu kepada Soat san lojin Aku ingin mengatakan bahwa kau tidak tahu menghormati orang tua Hukuman apa yang akan dijatuhkannya kepadamu?".

Tiong Hui Ciong tertawa sumbang.

"Toaci, boanpwe adalah menantumu Aku bukan. Kecuali kakek, aku tidak mempunyai angkatan tua lagi Aku menenma perintah dari kakek untuk membantumu Sekarang aku memang ingin pulang ke Soat san menanyakan pendapat kakek, tidak perlu Senbu bercapai hati," sahutnya berani.

Hue leng senbu langsung berdiri dari tandunya.

"Apakah kau kira aku tidak sanggup menngkusmu?" bentaknya marah.

Sikao Tiong Hui Ciong tetap tenang.

"Mungkin saja Senbu memiliki kesanggupan itu Tapi aku Tiong Hui Ciong juga tidak akan berdiam diri dinngkus begitu saja '.

Hue leng senbu langsung melangkah keluar dari tandunya.

"Budak cilik, kau berani benar membantah ucapanku".

"Ciang bunjin, kita harus menjadi penengah di antara mereka," bisik Wi lam cu dengan nada rendah.

Hui Kin siau menganggukkan kepalanya Dia melangkah maju dengan perlahan lalu merangkapkan sepasang tangannya menjura.

"Senbu harap padamkan hawa amarah," katanya.

"Urusan ini tidak ada hubungannya dengan Wi Yang pai kalian" bentak Hue leng senbu dengan suara keras.

Hui Kin Siau tersenyum simpul.

"Kata-kata Senbu tidak dapat diterima " sahutnya tenang.

Wajah Hue teng senbu berubah merah saking marahnya.

"Maksudmu, kalian dari Wi Yang pai tetap ingin mencampuri urusan ini'?".

"PerdebataiT antara Senbu dan Tiong kouwnio berawal dan diri Yok Sau Cun Se dangkan Yok siangkong ini terluka karena membela siau |i Lagipula Tiong kouwnio membawa Yok siangkong ini dan Kui Hun ceng kami Oleh karena itu parlai kami sedikit banyaknya harus bertanggungiawab mengenai masalah ini," sahut Hui Kin

Siau Dia rnelink sekilas ke arah Tiong Hui Ciong "Sedangkan Yok siangkong datang ke Kui Hun Ceng adalah mengemban tugas dari ipar lohu yakni Song loya cu untuk mengan tarkan pedang Sit Kim kiam. Dan anak muda ini juga merupakan ahli waris dan Tian san Seandainya dia tidak dapat disembuhkan, maka kami dan Wi Yang pai akan kehilangan pamor karena dianggap tidak dapat mehndungi seorang anak muda.

"Siapa guru Yok Sau Cun Wi Yang taihiap tahu dengan jetas Dia sengaja mengatakan bahwa anak muda itu adalah ahti waris dan Tian san karena dia paham Hue leng sen bu masih menaruh beberapa bagian hormat kepada parlai tersebut.

Maksud kata kata Hui Kin Siau ini garn blang sekali Perlama dia menyatakan bahwa urusan ini masih ada kaitannya dongan pihak mereka mau tidak mau Wi Yang pai harus turut campur Kedua, dia tadi juga menyebutkan nama Song Ceng San karena setidaknya orang tua itu pernah men|abat sebagai bengcu dan delapan partai besar yang disegani Apabila urusan ini dibesarkan maka delapan partai besar mungkin akan ikut turun tangan. Ketiga, dia menyebutkan Yok Sau Cun sebagai ahli waris Tian san karena Hue leng senbu menganggapnya demikian Tentu saja Hue leng senbu harus berpikir dua kali apabila ingin memperpanjang urusan ini.

Wi Yang pai hanya sebuah partai sebuah wilayah yang tidak seberapa besar Tentu Hue leng senbu tidak memandang sebelah mata Tetapi hari ini Wi Yang sam kiat semuanya berkumpul di tempat im Setidaknya ketiga orang ini tidak dapat dianggap remeh.

Hue leng senbu juga tidak ambil hati terhadap Song Ceng san. Pertemuan Ce po tan goan yang akan datang memang sengaja diselenggarakan untuk rnenghadapi delapan partai besar. Masalahnya justru "Ahli wans Tian san" yang dikatakan Hui Km Siau tadi.

Sejak dia mengenali Yok Sau Cun sebagai mund Tian San, dia sudah merasa bimbang Namun ketika Yok Sau Cun mengatakan berani menyambut tiga buah serangannya, hatinya menjadi panas dan lupa diri sejenak Hawa pembunuhan mulai memenuhi hatinya dan dia bermaksud menghabiskan nyawa Yok Sau Cun dengan sekali hantaman Hue Yan to miliknya.

Ketika dia sudah melancarkan ilmu ter sebut, Cu Kiau Kiau menjent mencegahnya Kesadarannya tergugah kembali sehmgga dia sempat menarik tangannya pada saat yang kritis Apabita tidak nyawa Yok Sau Cun tentu sudah melayang pada saat itu juga.

Kemudian Cu Kiau Kiau mencun tiga butir Hue leng tannya dan mengantarkan ke Kui Hun Ceng. Pada saat itu juga dia sudah mempunyai rencana tersendiri di dalam hati Kalau saja dia bisa memenuhi keinginan putrinya yang dia tahu sudah jatuh kepada Yok Sau Cun, bukankah hal ini sekaligus rnemberikan keuntungan kepadanya? Dengan dennkian dia dapat menarik Tian San pai menjddi komplotannya Memperoleh seorang rnenantu yang merupakan ahli waris Tian San pai pasti menambah kekuatannya sehingga dia dapat menguasai dunia bulim dengan mudah.

Itulah sebabnya kali ini dia datang sendiri dcin mendesak Tiong Hui Ciong menyerahkan Yok Sau Cun kepadanya Dia bermaksud rnenyumbuhkan luka Yok Sau Cun sehmgga anak muda itu merasa berhutang budi kepadanya Sebagai seorang laki laki sojati Yok Sau Cun tidak dapat menolak apabila dia menjodohkannya dengan Cu Kiau Kiau.

Kembali pada suasana panas yang sedang berlangsung Mendengar ucapan Hui Kin Siau, tanpa sadar Hue leng sen bu melirknya sekilas.

"Kalau menurut pendapat Hui taihiap, apa yang harus kulakukan?" tanyanya dingin.

Meskipun nada suaranya dingin tapi kesan yang ditampilkan sudah tidak sekeras sebelumnya.

"Sebelum Sen bu datang kemari tadi.

Lohu mendengar Tiong kouwmo mengatakan bahwa Yok siangkong sudah menelan obat Soat som wan buatan kakeknya Racun api dalam tubuhnya sudah punah, tetapi aliran darahnya terbalik Luka dalamnya cukup parah juga Tiong kouwmo bergegas menuju ke Soat san, mungkin karena ingin memohon kakeknya menyembuhkan tuka Yok siangkong " sahut Hui Kin Siau.

Wajah Hue leng sen bu menyiratkan rasa kurang percaya.

"Tidak mungkin' Aku masih ingat bahwa tenaga yang kutancarkan ketika mengerah kan Hue Yan to hanya sebanyak tiga bagian Kalau bocah she Yok itu sudah menelan Soat sam wan,. maka dia akan memperlihatkan perubahan yang menuju kesembuhan Tidak mungkin aliran darahnya membalik".

"Apa yang boanpwe katakan' tidak sepatah pun merupakan dusta Aliran darah Yok Sau Cun memang terbalik Dia tidak sadarkan diri sampai sekarang " sahut Tiong Hui Ciong.

Hui Kin Siau tersenyum simpul.

"Luka yang Yok siangkong denta adalah karena serangan Hue Yan to Sekarang Sen bu sendiri sudah datang kemari Meskipun luka akibat racun api yang diderita oleh Yok siangkong lebih parah lagi, dengan adanya Senbu tentu tidak perlu dikhawalirkan lagi Lagipula saudara Gi Hua to sedikit banyaknya sudah punya nama juga di dunia kangouw dalam ilmu pengobatan. Mengenai luka dalam yang Yok siangkong denta maksud lohu .. Apabila Tiong kouwnio memang berruat menyembuhkan Yok siangkong dengan hati tulus, tidak perlu berdebat parijang lebar. Biar Sen bu dan suheng lohu memeriksa keadaannya sebentar agar dapat diketahui sampai mana keadaan lukanya Seandainya suheng lohu bisa menyembuhkan, Tiong kouwnio toh tidak perlu membuangbuang waktu menempuh perjalanan ke Soat san yang demikian jauh. Entah bagaimana pendapat Tiong kouwnio dan Sen bu berdua?".

Kaiau mendengar ucapannya, Tiong Hui Ciong pasti tidak mempunyai kesempatan bergegas pulang ke Soat san lagi Sedangkan bagi Hue leng senbu. apabila Gi Hua to dapat menyembuhkan luka Yok Sau Cun, tentu merupakan sebuah keuntungan bagi

putrinya Dengan membawa pikiran demikian, Hue leng senbu langsung mengangguk setuju.

"Baiklah, aku setuju dengan usul yang dikemukakan oleh Hui taihiap," katanya.

Tiong Hui Ciong tidak mempunyai pilihan lain. Dia terpaksa ikut menganggukkan kepalanya.

"Boanpwe hanya berniat menolongnya agar bisa sembuh Siapa pun yang mengobati tidak menjadi persoalan Itulah sebabnya karena pikiran buntu, boanpwe bergegas ingin kembali ke Soat san Apabila Senbu bersedia mengobatinya, tentu saja boanpwe juga setuju sekali".

Gi Hua to langsung mengembangkan senyuman lebar.

"Kalau kalian berdua sudah setuju, harap Tiong kouwnio menggendong Yok siangkong keluar dan kereta ".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya.

"Hu momo, bawa Yok siangkong turun dari kereta," perintahnya.

Dari dalam kereta tidak terdengar suara afiutan seorang pun Tiong Hui Ciong memanggil sekali lagi.

'Hu momo, aku suruh kau gendong Yok siangkong kemari.".

Entah Hu toanio yang ada di dalam kereta tidak mendengar atau karena alasan lainnya, pokoknya tetap tidak terdengar sahutan dan seorang pun Tiong Hui Ciong merasa hal ini di luar dugaan.

"Yu Kim Piau, coba kau lihat Apakah Hu momo tertidur di dalam kereta sehingga tidak mendengar panggilanku?".

Sebetulnya berdasarkan ilmu silat yang dimiliki Hu Hamo, tidak mungkin dia tertidur sementara siocianya menghadapi beberapa musuh besar Tapi Yu Kim Piau langsung mengiakan dan menghampiri kereta lalu menyingkapkan tirainya.

"Hu toanio' Baru saja memanggil dia segera merasakan sesuatu yang tidak beres Cepat cepat dia membalikkan tubuh dan berkata "Ji siocia di dalam kereta telah terjadi sesuatu Yok siangkong lenyap entah kemana dan Hu toanio tampaknya tertotok oleh seseorang.

Mendengar keterangannya Tiong Hui Ciong jadi terkejut.

"Mengapa bisa terjadi demikian'?" tanyanya bingung.

Tanpa menunda waktu lagi dia langeung melesat ke arah kereta dan memperhatikan keadaan di dalamnya Tampak Hu toanio bersandar di dinding kereta dengan mata terpejam dan seakan tertidur pulas.

Tidak syak lagi dia telah tertotok jalan darahnya Tadinya dia sedang menggendong Yok Sau Cun Sekarang anak muda itu sudah tidak ada lagi dalam pangkuannya Melihat keadaan itu Tiong Hui Ciong tangsung tertegun.

Kereta itu berhenti di tengah jalan Di depan kereta berkumpul orang-orang Kong Tong pai dan Wi yang pai Bagaimana Yok Sau Cun bisa menghilang begitu saja? Mata Tiong Hui Ciong beralih ke jendela yang terdapat di belakang kereta Lubang jendela itu sangat kecil Seandainya ada yang me'nyelinap dan celah itu pasti orang itu harus mengulurkan tangannya dulu untuk merangkak ke dafam Bagaimana mungkin orang itu bisa melankan Yok Sau Cun tanpa diketahui seorang pun?.

Sementara otaknya berputar memikirkan kejadian tersebut, Hue leng sen bu Cu Kiau Kiau, Hui Fei Cin, Hui hujin dan yang iainnya segera menghambur mengerumuni kerela Mereka ingin menyaksikan apa yang telah terjadi.

Tiong Hui Ciong mengulurkan tangannya menepuk jalan darah Hu toanio yang tertotok Setelah itu dia mengguncangguncang tubuh perempuan tua itu.

"Hu momo, sadarlah.

Terdengar suara keluhan dan mulut Hu toanio Dia membuka matanya perlahan lahan.

"Ji siocia, ada urusan apa kau memanggil Lao pocu!".

"Di mana Yok siangkong? Siapa yang menculiknya?" desak Tiong Hui Ciong.

Tampaknya Hu toanio masih belum menyadan apa yang telah terjadi.

"Yok siangkong"' Siapa yang menculik nya?" Dia malah mengulangi pertanyaan Tiong Hui Ciong dengan termangu mangu Matanya sampai terbelalak dan mulutnya melongo 'Yok siangkong dicullk orang? Dia " Sebetulnya dia ingin mengatakan bahwa Yok Sau Cun ada dalam gendongannya.

Namun begitu dia menundukkan kepalanya, dia kembali terpana.

"Apakah kau tidak menyadarinya sama sekali'?".

Hu toanio begitu terperarijat sampai tidak dapat mengatakan apa-apa dalam waktu sesaat Dia berusaha mengmgatingat kembaii kejadian yang dialaminya.

"Terangterangan Lao pocu sedang menggendongnya Aneh sekali Apakah Ji siocia sempat melihat siapa yang menculiknya?" tanya Hu toanio.

'Kalau aku sempat melihat siapa yang menculiknya untuk apa aku bertanya lagi kepadamu?" kata Tiong Hui Ciong kesal.

Hu toanio menjadi kelabakan.

"Lao pocu patut menenma hukuman mati Lao pocu benar benar tidak menyadan

sama sekali Tadi Lao pocu masih mendengar Ji siocia bercakap cakap dengan Senbu kemudian tiba tiba aku merasa terserang rasa kantuk dan menguap lalu . Aih, siapa kira kira yang menculik Yok siangkong?".

Hue leng senbu terlawa dingin.

"Aku tahu " Tiba tiba tubuhnya melesat ke udara dan sekejap mata sudah melayang.

turun iagi di hadapan Wi Yang taihiap. Tangannya langsung menuding ke orang itu "Hui Kin Siau, kau yang menculik Yok Sau Cun bukan'?" tuduhnya langsung.

Hui Kin Siau terkejut sekali Kakinya sampai mundur satu langkah.

"Mengapa Senbu bisa berkata demikian? Sejak tadi kami semua ada di sini, bagaimana kami bisa menculik Yok siangkong'?".

Sekali lagi Hue leng senbu terlawa dingin.

"Kalau bukan kau menyuruh anggota partaimu yang menculiknya lalu perbuatan siapa lagi yang paling masuk akal".

Hui Fei Cin mendengus marah.

"Terangterangan pihak kalian yang menculiknya, sengaja menggunakan akal melempar batu sembunyi tangan'?" sindirnya tajam.

Sinar mata Hue leng senbu beralih kepada Hui Fei Cin.

"Budak cilik, kau berani berkata sepertt itu di hadapanku?" bentaknya garang.

"M ngapa tidak berani?" sahut Hui Fei Cin.

Hue leng senbu tertawa sumbang.

"Kau berani berkata sepatah kata tagi saja, aku akan menghajar mulutmu yang lancang itu".

Hu hujin takut terjadi apa-apa pada diri putrinya Dia segera maju ke depan dan menghalangi di depannya.

"Cu Leng Sian. apakah kau tidak takut ditertawakan oleh orang-orang sebagai orang yang lebih tua menghina angkatan muda'? Orang lain boleh takut kepada kau Hue leng senbu Aku masih tidak memandang sebelah mata kepadamu," katanya ketus.

Hue leng senbu tertawa gusar.

"Bagus sekali" Dia membalikkan tubuhnya dan berteriak "Bawa pedangku keman!".

Baru sa'ja ucapannya selesai, salah seorang dari keempat pelayan wanitanya segera membawakan pedang pusakanya dan menyodorkan dengan penuh hormat. Cu Kiau

Kiau langsung melesat ke depan.

"Biar aku yang menghadapi budak Hui Fei Cin itu!" katanya.

"Trang'?! Pedang panjangnya langsung dicabut Sekejap kemudian dia sudah menghambur ke hadapan Hui Fei Cin dan menudingkan pedangnya ke depan 'Keluarkan pedangmu" bentaknya lantang.

Hui Fei Cin mana sudi kalah dengannya Dia tertawa dingin.

"Aku memang ingin melihat sampai di mana kehebatan ilmu Kong Tong pai kalian sehingga tingkah kalian begitu sombong!" sahutnya Sinis.

Tangannya mengibas Sebatang pedang panjang sudah dihunus Dia langsung memasangnya di depan dada.

"Silahkan!' tantangnya.

Meskipun kata-katanya sangat sopan namun nada suaranya justru tidak sungkan sama sekali.

Pergelangan langan Cu Kiau Ktau langsung diputar.

"Hati-hatilah".

Hue leng kiam digetarkan Tubuhnya langsung melesat ke udara dan menimbul kan cahaya pedang yang berkilauan Dalam sekejap mata terasa hawa dingin memancar dari pedang yang seperti seekor kupu kupu yang sedang menan Tanpa sungkan lagi dia langsung menyerang.

Hui Fei Cin juga menggerakkan tubuhnya.

Pedangnya yang melintang di depan dada langsung dilancarkan ke depan menyambut serangan Cu Kiau Kiau Tampak sekelebatan sinar pedang berkilauan di depan mata gadis itu Dan serangan Hui Fei Cin terasa adanya tenaga yang kuat Seakan ada arus yang menyedot luncuran pedangnya sendiri Cu Kiau Kiau terkejut sekali Hatinya ter getar.

Jangan jangan pedang yang digunakannya adalah Sit kim kiam yang tersohor itu?' katanya dalam hati.

Dengan membawa pikiran demikian, gerakan Cu Kiau Kiau menjadi lebih waspada Tubuhnya bergerak dengan perlahan Jurus yang digunakannya sudah pasti berasal dari ilmu Kong Tong kiam hoat Dia merasa jurus serangannya ini sudah lumayan Siapa sangka gerakan yang dilakukan Hui Fei Cin membuatnya terperanjat Gadis itu seperti nekat melawan serangannya dengan kekerasan. Keduanya langsung terlibat pertarungan yang seru.

Sementara itu Hu toamo mendekati Tiong Jiui Ciong dan berbisik di telinganya.

"Ji sioacia, ada sesuatu yang mengganjal di hati Lao pocu," katanya.

Sinar mata Tiong Hui Ciong yang sejak tadi memperhatikan jalannya pertarungan iangsung beralih kepadanya.

"Coba kau katakan apa yang mengganjal di hatimu itu Yok siangkong sedang terluka parah Dan dalam keadaan seperli ini tiba tiba dia diculik orang Bagaimana perasaanku tidak menjadi kacau?".

"Ji siocia, coba kau bayangkan. Kedua belah pihak yang hadir di smi justru datang karena Yok siangkong Siapa pun di antara mereka pasti ingiri membawa Yok siangkong pulang, bukan?".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Apa yang ingin kau katakan sebetulnya'? Langsung saja, dalam keadaan seperli ini, jangan plintat plintut Kau membuat pikiranku bertambah kalut".

Hu toanio tersenyum simpul Suaranya semakin direndahkan.

"Wi Yang sam kiat semuanya sudah berkumpul di sini Sampai sampai Hui hujin juga datang Boieh dibilang para jago Wi Yang pai sudah ada di sini semuanya ".

Jago-jago Wi Yang pai sudah berkumpul di tempat ini Hal ini berarti, meskipun Hue leng sen bu sendiri juga sudah ada di sini tetapi para jago Kong Tong pai belum terlihat Memang tidak salah. Dalam partai Kong Tong pai banyak terdapat jago-jago yang menguasai berbagai ilmu. Kemungkinan besar dia yang menyuruh orang secara diam-diam mencuiik Yok Sau Cun. Dan rasanya tidak mungkin perbuatan orang Wi Yang pai.

Sekarang Hue leng senbu menuding orang Wi Yang pai yang menculik Yok Sau Cun, tentunya semua ini hanya kepalsuan agar kelicikannya tidak terbongkar! Tiong Hui Ciong langsung menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Aku sudah mengerti maksudmu " katanya.

Perlahan-lahan dia berjalan ke hadapanHue leng senbu.

"Senbu !" panggilnya dengan nada datar.

Sementara itu, pertarungan antara Hui Fei Cin dan Cu Kiau Kiau sudah bertambah seru Kenngat sudah membasahi kening dan tubuh kedua gadis itu Gerakan Hui Fei Cin tampak lebih mantap Beberapa buah serangan Cu Kiau Kiau dapat ditangkisnya de ngan baik Pergelangan tangannya memutar dengan gencar Siat kim kiam di tangannya memutar ke kiri dan ke kanan.

Cu Kiau Kiau terkejut sekali melihat setiap serangannya dapat ditangkis oleh Hui Fei Cin. Otomatis bagian dadanya lowong dan pada saat itu dia melihat jan tangan kin Hui Fei Cin meluncur datang untuk menotok bagian dadanya Hatinya panas sekali Hampir sa|a dia terkena totokan gadis tersebut Tubuhnya langsung melayang ke udara

lalu berjungkir balik sebanyak dua kali Ketika melayang turun terlihat tangannya menggenggam benda yang mengeluarkan titiktitik sinar Sudah tentu dia ingin melancarkan senjata rahasianya yang disebut Hue leng piau (Senjata rahasia naga api).

Hui hujin yang bermata ta|am terkejut sekali. Dengan panik dia mempenngatkan putrinya.

"Fei ji, hatihati!".

Sebetulnya tanpa penngatan dan ibunya, Hui Fei Cin sendiri sudah melthat Dia segera menyapukan pedang Sit kim kiamnya dan menghisap ketiga batang Hue leng piau tersebut.

Hue leng senbu mengerling sekilas ke arah Hui hujin dan mendengus dingin.

"Untuk apa kau berteriak-teriak?".

Hui hujin marah sekali mendapat teguran sedemikian rupa.

"Apakah aku tidak boleh mengeluarkan suara untuk mempenngatkan putriku sendiri?".

"Ketika putrimu mengulurkan tangannya untuk menotok Kiau Kiau, apakah aku juga berteriak memperingatkannya?" sahut Hue leng senbu dengan nada dingin.

Mendengar sindirannya, kemarahan di hati Hui hujin tambah meluap.

"Fei ji, kembali Aku ingin meminta peiajaran dan Hue leng senbu yang terkenal ini'".

Hui Fei Cin segera mengiakan. Dia menghentakkan pedang panjangnya dan ketiga batang Hue leng piau yang disambitkan Cu Kiau Kiau tadi langsung terlempar di atas rerumputan Setelah itu dengan tenang dia berjalan ke arah ibunya.

Tiba-tiba terdengar suara.

"Blam!" Hui Fei Cin menolehkan kepala nya Ternyata ketiga batang Hui leng piau yang dilemparkannyatadi langsung meledak begitu membentur tanah Telihatlah api yang berkobar-kobar membakar rerumputan dan bahkan bebatuan yang terhampar di tempat tersebut.

"Ternyata senjata rahasianya bisa meledak " kata Hui Fei Cin dalam hati Diamdiam dia meleletkan lidahnya.

Hui leng senbu menggenggam pedang pusakanya di tangan.

"Kau ingin bergebrak denganku? Bagus1" Tangan kanannya digetarkan Baru saja dia berrnat menghunus pedangnya, tiba-tiba ter dengar panggilan dari mulut Tiong Hui Ciong: "Senbu'".

Hue leng senbu dapat merasakan mimik wajahnya yang berbeda dengan sebelum nya Meskipun usia gadis ini masih sangat muda, tetapi dia adalah cucu Soat san lojin yang benlmu tinggi Hue leng sen bu tidak berani menganggap enteng gadis lersebut Diam diam dia menghimpun tenaganya un luk bersiapsiap Wajahnya sengaja dibuat seserius mungkin.

"Tiong kouwmo ada urusan apa?".

"Boanpwe ada urusan yang hendak ditanyakan kepada Senbu," kata Tiong Hui Ciong.

"Katakan saja".

"Kalau menurut pikiran boanpwe, menghilangnya Yok Sau Cun dan dalam kereta boanpwe tidak ada hubungannya dengan Wi Yang pai," kata Tiong Hui Ciong.

Hue leng sen bu agak tertegun mendengar ucapannya.

"Apa maksud ucapanmu itu?".

"Meskipun para anggota Wi Yang pai banyak tersebar di daerah sekitar sini, letapi para jago mereka seperti Wi Yang sam kiat bahkan HUI hujin sendiri semuanya ada di sini Sedangkan Hu momo kami yang menjaga di dalam kereta bukan orang yang dapat dianggap lemah Andaikata ingin menculik seseorang dan gendongannya lanpa disadannya sama sekali bahkan sempat menotok talan darahnya, kemungkinan bukan perbuatan yang sanggup dilakukan oleh para mund Wi Yang pai".

Wa|ah Hue leng sen bu berubah semakin tidak enak dipandang.

"Lalu, kalau menurut anggapanmu, siapa kirakira yang menculik Yok Siau Cun'?".

Sinar mata Tiong Hui Ciong mengedar sekilas.

"Apakah Senbu benarbenar ingin boanpwe mengatakannya'?".

"Coba kau katakan. Memangnya aku yang menyuruh orang mencuhk Yok Sau Cun?".

"Apakah dugaan boanpwe salah"".

Hue leng senbu langsung tertawa dingin.

"Tentunya kau bisa memberikan alasan yang masuk akal, bukan?".

"Bila ingin menotok jalan darah Hu momo tanpa disadari olehnya, bukan hal yang dapat dilakukan sembarang orang Paling tidak orang ini harus mempunyai ilmu totokan jari yang cukup tinggi dan harus dilakukannya dalam jarak sepuluh langkah ".

Hue leng sen bu langsung mencibirkan bibirnya.

"Menotok Hu momo saja tidak mudah Apalagi kalau melakukannya lewat sebuah jendela yang bercelah kecil lalu membawa pergi Yok Sau Cun tanpa dikelahui oleh seorang pun Orang ini tentu saja harus memiliki ilmu silat yang tinggi".

Hue leng senbu hanya tertawa terkekeh-kekeh mendengar keterangannya.

"Oleh karena itu, boanpwe merasa .. ".

"Tidak usah berleletete. Katakan saja langsung apa maksudmu," kata Hue leng senbu dengan sikap tenang.

"Hanya para bawahan Senbu yang terdiri dari tokoh-tokoh yang memiliki berbagai macam jenis ilmu silat dan kebanyakan tergolong tokoh-tokoh keias atas ".

Sekarang Hue leng senbu malah tertawa terbahak-bahak.

"Oleh karena itu kau anggap aku yang menyuruh orang menculiknya.

"Pikiran boanpwe memang demikian," sahut Tiong Hui Ciong gambling.

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Hue leng senbu tenang.

"Bagus sekali' Rupanya kalian yang menculik Yok siangkong' teriak Hui Fei Cin yang tidak dapat menahan perasan hatinya lagi.

Mendengar perdebatan di antara mereka, wajah Cu Kiau Kiau langsung berserisen .Di mengira memang ibunyalah yang menyuruh orang menculik Yok Sau Cun.

"Kalau memang benar. apa yang kau inginkan'?" tantangnya sinis.

Tiong Hui Ciong tidak memperdulikan kedua gadis yang saling adu mufut itu Dia menatap Hue leng senbu dengan pandangan tajam Wa|ahnya masih tenang seperti tadi.

"Entah apa maksud Senbu menyuruh orang menculik Yok Sau Cun'?".

Rambut Hue leng sen bu yang mulai memutih hampir berdiri tegak saking marahnya.

"Apa pun yang aku lakukan, apakah kau berhak ikut campur?" bentaknya keras.

Wajah Tiong Hui Ciong langsung berubah.

"Sen bu menculik orang dari dalam kereta boanpwe, mengapa boanpwe tidak boleh menanyakannya?".

Cu Kiau Kiau merasa bingung melihat situasi yang mereka hadapi. Hatinya menjadi bimbang.

"Ibu. Yok siangkong ...".

"Tutup mulutmu!" bentak Hue leng senbu marah.

Cu Kiau Kiau mengatupkan mulutnya rapat-rapat Dia tidak berani berkata apa-apa lagi Sementara itu, Tiong Hui Ciong men dongakkan kepalanya dengan gaya angkuh.

"Senbu sudah tahu bahwa Yok Sau Cun adalah adik angkat boanpwe bukan?".

Hue leng senbu tertawa dingin.

"Seiak tadi aku sudah tahu!".

"Kalau begitu harap Sen bu pandang muka boanpwe dan kembalikan Yok Sau Cun kepadaku ".

"Enak sekali kau berkata'" Hue leng sen bu mendengus marah.

"Bukankah kau sudah yakin bahwa aku yang mencuhk Yok Sau Cun? Kalau aku memang menyuruh orang menculiknya masa aku bersedia mengembalikannya kepadamu?".

Mimik wajah Tiong Hui Ciong semakin lama semakin dingin.

"Jadi Sen bu tidak bersedia menyerahkan orangnya'?".

Hue leng sen bu tertawa dingin.

"Anggap saja memang aku tidak sudi menyerahkannya?".

"Bagusi" suara Tiong Hui Ciong sangat dingin "Peristiwa ini Senbu sendiri yang memulainya Apabila karena masalah ini lalu terjadi pertentangan anlara kedua belah pihak, kesalahan bukan ada padahu'".

"Cring" Pedangnya langsung dihunus Sepasang matanya yang indah tiba-tiba me nyorotkan smar yang teramat dingin sehing ga menggidikkan hati siapa pun yang me mandangnya Perlahan-lahan dia menarik nafas dalamdalam 'Sen bu silahkan cabut senjatamu!'.

Wajah Hue leng sen bu hijau membesi.

"Budak she Tiong kau benar benar ingin bergebrak denganku'?'.

"Aku melakukannya karena terpaksa!' sahul Tiong Hui Ciong.

Baru saja ucapannya selesai, tampak empal sosok bayangan berlari mendatangi dengan kecepatan kilat. Rupanya Cun Hong Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat yang su dah menyusul tiba Tiong Hui Ciong tertegun melihat kedatangan mereka Dia membalik kan tubuh dan bertanya.

"Mengapa kalian juga ikut datang kemari?".

Cun Hong melihat Ji siocianya sudah menghunus pedang, sedangkan orang yang berdiri berhadapan sebagai lawannya ter nyala adalah Hue leng senbu dia menjadi terpana Untuk sesaat dia tidak sanggup mengalakan apa-apa.

"Ji siocia " Dia hanya menyapa dengan lermangumangu Pada dasarnya nafas mereka juga sedang tersengal sengal sehingga sulit mengucapkan kala kata.

"Sebetulnya apa yang membual kalian datang ke lempat ini?' tanya Tiong Hui Ciong sekali lagi.

Cun Hong maju salu langkah Dia mendekat ke arah telinga Tiong Hui Ciong dan membisikkan beberapa palah kata.

"Dia mengatakan bahwa dia seorang tukang ramal nasib'?" lanya Tiong Hui Ciong dengan suara berbisik pula.

Cun Hong menganggukkan kepalanya.

"Betul".

'Dia tidak mengatakan siapa nama yang sebenarnya?" tanya Tiong Hui Ciong kembali.

Kali ini Cun Hong menggelengkan kepalanya Tiong Hui Ciong segera mengerti. Orang yang menculik Yok Sau Cun dan daiam kereta ternyata adalah Kim Ti jui Orang ilu mengatakan bahwa hanya dia yang dapal menyembuhkan luka Yok Sau Cun, tentu dia tidak berdusla Tetapi dia tidak dapat mengatakannya kepada siapa pun karena kedatangan mereka, baik pihak Wi Yang pai rnaupun Kong Tong pai, adalah untuk Yok Sau Cun. Kalau dia mengatakannya, mereka lentu akan meninggalkannya dan mengejar Kim Ti jui.

Kemungkinan saat ini Kim Ti jui berada di daerah sekitar sini dan sedang mengobali luka yang diderita adik Cunnya Mengobati seseorang dengan menyalurkan hawa murni, sama sekali tidak boleh terganggu sedikit pun Tiong Hui Ciong merasa sudah kepalang langgung Salah ya salah Apa mau dikata lagi'? Terpaksa dia mengulur waktu.

Pikirannya lergerak, dia langsung memberi perinlah kepada Cun Hong.

"Kalian boleh mengundurkan diri sekarang".

Cun Hong segera mengiakan Setelah membungkukkan tubuhnya, dia mengajak ketiga rekannya mengundurkan diri Tepal pada saat itu, Cian Poa Teng maJu menghampiri Hue feng senbu dan menjura dengan hormat.

"Harap Sen bu padamkan hawa amarah dalam hati Mohon dengarkan dulu kata-kata hamba".

"Apa yang ingln kau sampaikan? Cepai katakan saja'" sahul Hue leng senbu.

"Soat san pai dan Kong Tong pai adalah mitra kerja sama Apabila Senbu dan Tiong kouwnio sampai bergebrak tentu akan lerjadi persehsihan di kedua pihak Lagipula Yok siangkong ".

Hue leng sen bu mengibaskan tangannya.

"Tidak perlu banyak cakap Ketika mereka tiga saudara turun gunung, apa yang dipesan oleh Soai san lojin? Mereka seharusnya menuruli pthak Kong Tong pai dalam ffiengambil tindakan apa pun Mereka bertiga harus mengikuti petunjuk yang aku benkan Sekprang demi seorang pemuda bernama Yok Sau Cun dia malah membela pihak luar danpada kita Tindakannya sudah kelewat batas Apabila aku tidak memberinya pelajaran, dia lenlu tidak memandang sebelah mata kepada pihak Kong Tong pai kita" Matanya langsung beralih kepada Tiong Hui Ciong dan berkata "Budak Tiong Aku mengalah kepadamu Silahkan mulai menyerang!".

"Plaki Plaki Plaki".

Tibaliba dan arah jalan raya terdengar suara berderak derak Suara Sersebut aneh seperti langkah kaki yang diseretseret Tam pak seseorang berlan mendatangi dengan nafas tersengalsengal Namun dalam sekejap mata dia sudah sampai dp hadapan mereka.

Kedua belah pihak sedang bergontok gontokan Sebentar lagi pasti akan terjadi pertarungan yang sengit Tiba-tiba muncul suara berderak derak yang aneh maka perhatian mereka langsung teralih Kepala mereka langsung menoleh. Tampak seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluhan Kepalanya mengenakan topi dan kulit labu yang dikeringkan. Kalau dilihat sepinta lalu seperti orang yang kurang waras Pakaiannya sudah lusuh karena terlalu senng dicuci Tubuhnya kurus tmggi Kalau berjalanJebih mirip seekor kera yang kelaparan.

Tampang orang mi sangat jelek Matanya kecil sipit seperti mata ayam Hidungnya seperti burung betet. Di atas bibirnya yang tebal terjuntai dua jumput kumis yang tipis dan panjang Pokoknya dan atas kepala sampai ke ujung kaki tidak ada sedikil pun yang enak dipandang.

Orang-orang yang ada di tempat itu, kecuali Tiong Hui Ciong sama sekali tidak ada yang mengenalnya Sekali lihat saja Tiong Hui Ciong sudah mengenalinya sebagai Kim Ti Jui si tukang ramal nasib Dia langsung tertegun melihal kehadirannya.

Barusan setelah mendengar centa Cun Hong dia yakin orang yang menculik Yok Sau Cun adalah si lukang ramal nasib im Beban dalam hatinya sudah jauh lebih nngan Tetapi kalau melihat keadaan yang berlangsung sekarang hatinya menjadi bimbang kembali Kim Ti jUi bergegas menyusul keman Meskipun kedalangannya lebih lambat sedikit dan Cun Hong berempal tetapi tidak mungkin dia mempunyai waktu untuk menculik Yok Sau Cun Janganjangan memang bukan orang ini yang membawa Yok Sau Cun dari dalam kereta.

Tepat pada saat hatinya sedang kalut itulah, tiba-tiba telinganya mendengar suara

bisikan yang lirih namun jelas.

Aduh, nyonya besarku Kau benar-benar membuat siau loji ketabakan menyusulmu ke sana ke mari Kalau saja aku terlambat sedikit, bukankah nyawa saudaraku itu sudah melayang di tanganmu? Ada persoalan apa-apa, mengapa tidak merundingkan lebih dahulu denganku? Langsung saja kau cari Jit kong dan pat kong untuk mengobati lukanya Akhirnya lihal apa yang terjadi Perlu kau ketahui bahwa ilmu yang saudaraku pe lajan ttu memang sangat istimewa Aliran darahnya memang mengalir dan arah yang ber lawanan Sekarang kau ingin memaksa agar aliran darahnya seperti biasa Coba bayangkan penderitaan yang dialaminya? Tetapi kau tidak perlu khawatir Sekarang semua nya sudah beres ".

Sudah tentu suara Kim Ti jui yang dide ngarnya Orang itu berkata sambil bsrlan ke arah mereka Hanya Tiong Hui Ciong seorang yang bisa mendengarkan suaranya karena dia menyampaikan kata katanya dengan ilmu Coan im jut bit.

Tiong HUi Ciong terkejut sekaligus gembira Dia terkejut mendengar keterangan Kim Ti jui tentang ilmu khas yang dipelajari Yok Sau Cun Dia malah salah tanggap mengira aliran darah anak muda itu membalik karena penyakit yang didentanya Dia bahkan ingin mencan kakeknya agar aliran darah anak muda itu dapa! kembali normal seperii biasa.

Untung saja Jit kong dan Pal kong yang sedang berusaha mengembalikan aliran da rahnya iiba Siba dibokong orang sehingga maii sekettka Benar benar suatu keberuntLingan dalam bencana Kalau tidak, apakah nyawa adik Cun masih bisa lertolong pasii akan menjadi masalah besar.

Sedangkan dia merasa gembira mendengar kata-kata terakhir dari Kim Ti jui yang menyatakan bahwa semuanya sudah beres Meskipun dia tidak mengatakan di mana adik Cunnya sekarang leiapi dan keterangannya, dia dapal merasakan bahwa kesehatan Yok Sau Cun sudah pulih kembali.

Di hadapan orang sebanyak ini, Kim Tim jui tidak meneruskan kata-katanya Tentu sa|a dia tidak enak menanyakan lebih lanjut Semeniara itu, Cun Hong cepalcepat mendekaii Tiong Hui Ciong dan membisikinya.

"Ji siocia, diatah orangnya yang hamba kaiakan ladi.".

Tiong Hui Ciong mendelik kepadanya sekilas.

"Cepal mundur!".

Cun Hong tidak beram banyak bicara Sambil menundukkan kepalanya dia meng undurkan diri. Pada saat ilu, dengan langkah kaki lerseretseret, Kim Ti jui sudah sampai di hadapan mereka Dia tidak menghampin Tiong Hui Ciong Bahkandiatidak melinknya sedikit pun Tetapi dia langsung mendekali Hue leng senbu dan merijura dalam dalam Bibirnya seperti biasa langsung mengem bangkan senyuman.

"Ini tentu Hue leng sen bu yang namanya sudah menggetarkan kolong langit. Siau loji di sini memberi hormat".

Hue leng senbu merupakan seorang ma nusia yang angkuh Biasanya saja dia tidak pernah memandang sebelah mata pada.

Siapapun juga Sekarang melihat lampang Kim Ti jui yang jelek dan cengarcengir, halinya langsung sebal Apalagi mendengar ucapannya yang mengatakan 'Namanya sudah menggetarkan kolong langit, dia tambah gusar Mululnya langsung mengeluarkan suara dengusan dingin.

"Siapa kau?".

Kim Ti jui mengangkat sepasang bahunya sambil cengar-cengir.

"Siau loji adalah lukang ramal nasib Se betulnya memang she Kim karena ramalan siau loji yang selalu tepal, maka temanleman memberi julukan Ti jui (Mulut besi) sedangkan nama asli Siau loji sebenarnya Hok km Hok dan huruf rejeki sedangkan Kin dari akar tumbuhlumbuhan Orang tua siau loji memberikan nama ini agar rejeki diri siau loji terus berakar sampai tua Aih tetapi sampai usra setua ini, siau loji tetap saja jadi tukang ramal nasib. Untung saja orang-orang sudah terbiasa memanggil siau loji dengan nama Kim Ti jui Kalau tidak, tentu akan ditertawakan orang karena kenyataannya rejeki siau loji tidak berakar sama sekali ".

Dia berkata dengan panjang lebar Mana setiap kali berbicara dia tidak lupa memamerkan sebaris giginya kekuning-kuningan Sedangkan dan muluinya terpancar bau arak murahan yang menyengat hidung Sehingga siapa pun tidak sanggup berlama lama di dekatnya.

Hue leng senbu sendiri hampir kehabisan rasa sabarnya.

"Kau tidak perlu meneruskan lagi kata katamu".

"Baik. baik " Sekah lagi Kim Ti jui membungkukkan lubuhnya Bibirnya kembali ter senyum "Tetapi letapi Siau loji harus mengatakannya ".

Salah seorang pelayan wanita yang berdiri di samping Hue leng senbu langsung maju ke depan satu langkah.

"Kau masih belum mau menggelinding dari sim?" bentaknya keras.

Wa|ah Kim Tim jui langsung menampilkan kesan sepeni orang yang ketakutan.

"Toaso ini ".

Wanita setengah baya ini sudah meng ikuli Hue leng senbu selama puluhan tahun Dia belum pernah memkah Sekarang tiba-tiba Kim Ti jui menyebulnya Toaso, yailu panggilan unluk orang yang sudah menikah, tenlu saja hatinya marah sekali "Kau can mati!" benlaknya kesal "Tidak' Tidak'" Kim TI jui menggoyanggoyangkan tangannya sambil mundur saiu langkah Setelah itu dia menjura dalamdalam "Hue Senbu lima aliran air, kayu, api, emas maupun lanah, semuanya dikumpulkan menjadi satu adalah kehidupan manusia Berarli kau dan siau loji terdiri dari salu golongan Kedalangan

siau loji kali ini adalah untuk mengantarkan surat untukmu Lao cici (Kakak lua)'.

Dengan berdalih lima unsur yakni api, kayu, emas, air dan tanah, dia malah menyebul Hue ieng sen bu meniadi Lao cici Tiong Hui Ciong ndak mengerti permainan apayang sedang dijalankannya Tetapi mendengar ucapannya ilu, hampir saja dia lertawa terbahak bahak.

Pelayan wanila yang tadi membentaknya kesal mendengar ocehannya yang sembarangan.

"Tua bangka tidak lakut mampusi Kau..." Mendengar bahwa kedatangannya adalah unluk mengantarkan surat, Hue leng senbu segera mengibaskan tangannya kepada pefayan wanilanya tadi.

"Siapa yang menyuruh kau mengantarkan surat untukku?"tanyanya.

"Siapa'? Siau . siau loji tidak mengenalnya," Kim Ti jui mengulurkan jempol tangan nya dan menunjuk ke bagian belakang punggungnya "Tadi pagi kelika siau lop baru membereskan meja yang biasa dipakai un luk meramal, tiba-tiba datang seorang foya Siau loji bertanya apakah dia ingin menyusun kartu meiihat nasib Dia bilang 'tidak mau ' Siau loji menanyakan lagi apakah dia ingin melihat raut wajah Dibilang 'semuanya tidak mau.' Siau loji langsung merasa heran Lalu apa maksudnya mendatangi Siau loji, pikir Tiong Hui Ciong dalam hati Tetapi loya itu mengeluarkan beberapa kepmg uang perak dan menyodorkannya ke langan siau loji Dia bilang meminta siau loji mencari seseorang yang bernama Hue leng senbu dan mewakilinya mengantarkan sepucuk surat.

Siau loji langsung gemetar, siau loji bilang Oh, Thian. Hue teng senbu adalah seorang dewa yang dijunjung tinggi dalam dunia kangouw Orang ilu sudah mali ratusan tahun yang lalu dan sudah menjadi dewi api alias (Hue leng sen bu artinya Dewa api) di atas langit Bagaimana siau loji bisa pergi men carinya kalau siau loji sendiri masih hidup di dunia'?.

Wanita setengah baya yang tadi semakin marah mendengar ucapannya.

"Kau beram mengoceh sembarangan dt hadapan Sen bu?' bentaknya.

Saking terkejutnya Kim Ti jui sampai mundur salu langkah.

"Jangan cegah dia Biar dia teruskan kata-katanya ' tukas Hue leng sen bu.

"Loya ilu menggoyang goyangkan langannya dia bilang bukan Hue leng senbu yang sudah naik ke atas langit ilu yang dimaksudkan Dia juga suruh siau lojt jangan banyak berlanya Asal mengikuli pelunjuk yang diberikan siau loji pasli akan benemu dengan seorang perempuan tua yang duduk dalam landu berwarna hitam Itulah Hue leng senbu yang dimaksudkan ".

"Apakah dia tidak memberi tahu siapa namanya?" tanya Hue leng senbu.

Tidak " sahut Kim Ti jui.

"Kalau begitu, coba kau ben gambaran bagaimana rupa orang itu Teniu kau dapat menjelaskannya bukan?".

Kim Ti jui tampak merenung sejenak.

"Loya itu berusia kirakira tujuh puluhan lahun. Jenggotnya panjang dan sudah me mutih Wajahnya sudah berkenput Tampaknya bukan dari keluarga miskin Karena pa kaiannya cukup mentereng Sepasang alisnya juga panjang dan berwarna putih.

Meskipun dia sudah berkata panjang lebar, tetapi sama saja dia belum mengatakan apa apa Orang tua seperti yang dikata ini tentu terdapat di mana mana.

"Tidak perlu menjelaskan lagi Mana sural yang harus kau aniarkan?" tukas Hue leng sen bu yang merasa percuma mendengai kata-katanya lebih lanjut.

"Oh surat itu? Surat vang harus siau lon sampaikan sebetulnya surat lisan ".

"Apa yang dinyalakan dalam surat lisan tersebut".

Kim Ti jui mengetuk-ngetuk kepalanya sendiri.

"Barusan siau loji melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa Jadi lupa apa yang harus disampaikan ".

"Kau benar benar tidak takut mati" bentak pelayan wanita di samping Hue leng sen bu.

Wajah Hue leng sen bu juga langsung berubah menjadi kaku.

"Kau benar benar tidak mengingatnya sediki! pun'?'.

Kim Ti Jui masih menggaruk-garuk topi kepalanya yang terbuat dari kulit labu.

'Dua patah ucapan itu bagus sekali Tapi mengapa siau foji bisa lupa? Oh Ya ya aku ingat sekarang.

'Cepat katakan'" bentak Hue leng sen bu.

Kim Ti jui maju salu langkah dan tertawa terkekeh kekeh.

'Loya itu mengucapkan dua bans perkaiaan yang seperti syair Sayang siau loji tidak pernah bersekolah sehingga tidak tahu apa artinya Dia mengatakan Lautan ttdak bertepi berpaling barulah daratan'.

".

Mendengar kata kalanya, Hue leng senbu marah sekali Kata kata yang diucapkan oleh Kim Ti jui merupakan sabda Buddha yang menghirnbau agar manusia bertobat selagi masih bisa.

"Tua bangka tidak tahu diri' Kau berani mempermainkan aku?" bentaknya.

Tangannya langsung mengulur dan tela pak tangannya menghantam Jarak di antara mereka memang tidak seberapa jauh Serangan Hue leng senbu ini dilancarkan dalam keadaan marah. Cara lurun langannya olomalis tidak kepalang langgung Oleh karena Hu, Kim Ti jui sama sekali tidak mempunyai kesempalan untuk menghindar.

Tiba liba lerdengar suara "Blam!" yang keras Sesosok tubuh langsung terpental di udara dan lalu lerhempas jaluh di atas lanah dan bergulingan beberapa kali Tepat ketika tubuh Kim Ti jui terhempas itulah, liba liba lelinga Hui Kin Siau menangkap suara seperli dengungan nyamuk.

"Perlemuan Ce po lan goan sudah dekat Kalian harus mempersiapkan diri sebelum nya Ajak para rekan yang lain merunding kan masalah genting ini. Buat apa kalian beclamatama di sini Teiapi pertemuan ilu bukan pertemuan yang jujur Lebih baik juga tidak usah hadir'".

Hui Kin Siau sampai tertegun mendengar kata kata itu Siapa yang membisikkan kalakata lewat ilmu Coan irn jut bil kepadanya'? Sinar mata Hui Kin Siau langsung mencari can Sementara itu, Kim Ti jUi bergufmgan dua kali Setelah itu, dia merangkak bangun kembali dan menepuknepuk bajunya yang kotor.

"Hue Sen bu, kau juga jangan kelerlaluan Siau loji hanya demi beberapa keping uang perak menyampaikan surat lisan kepadamu Biarpun kau tidak senang mende ngarnya juga tidak boleh mengumbarkan hawa amarah seenak perutmu Kalau siau loji tidak tahan pukulan hantaman lelapak tanganmu itu pasli sudah mengantarkan nyawa siau loji ke alam baka Meskipun dua negara yang sedang berperang leiap tidak boteh melukai ulusan yang dikirimkan Mengapa kau langsung lurun langan memukulku? Apakah kau tidak lahu orang dulu mengatakan apabila seorang laki-laki dipuku! oleh perempuan maka dia akan sial tiga turunan'?" gerutunya panjang lebar.

Kali ini, orang orang Kong Tong pai dan orang dan pihak Hue teng sen bu sendiri sampai lertegun kelika melihatnya Tentu saja dan orang-orang yang hadir di tempat ilu hanya Tiong Hui Ciong seorang yang lahu asal usul Kim Ti jui Tahu bahwa dia memiliki ilmu silat yang tinggi. Sudah pasti hantaman Hue leng senbu tadi tidak dapat melukainya.

Tetapi bagi orang lain yang mana tidak lahu siapa Kim Ti jui sebenarnya, terkeju! sekali rnelihat Hue leng sen bu turun iangan Mereka sadar bahwa serangan Hue leng sen bu tadi paling tidak mengerahkan empa! lima bagian lenaga dalamnya.

Tidak disangkasangka, orang tua yang jelek ini ternyata hanya bergulingan di tanah sebanyak dua kali kemudian bangkit lagi Malah lampaknya dia iidak terluka sedikit pun Bagaimana mereka tidak meniadi ter pana menyaksikan kejadian yang langka itu?.

Sedangkan orang yang paling terkejul sudah tentu Hue leng senbu sendiri Dia sen diri sadar sekali bahwa orang lua beriubuh kurus ini sengaja mempermainkannya Halinya semakin benci dan hawa pembunuhan langsung memenuhi kepalanya Itulah se

babnya tadi dia mengerahkan. tenaga sebanyak tujuh bagian Dia bermaksud menghantam mati Kim Ti jui dalam sekali gebrak Teiapi terang terangan orang tua ilu sudah Sermakan serangannya Mengapa dia bisa merangkak bangun tanpa mengalami luka sediki! pun?.

"Siapa sebetulnya orang ini?" hatinya bertanya-tanya.

Sedangkan Cian Poa Teng yang ikut menyaksikan kejadian lersebul adalah Yu huhoat dan Kong Tong pai yang sudah banyak pengalaman Dia segera dapat menduga bahwa Kim Ti |ui bukan orang biasa Oleh karena itu dia maju menghampin dengan perlahan lahan dan mululnya mengetuarkan suara lertawa dingin.

"Saudara ini pandai sekali berpura pura Ternyata ilmu silatmu tinggi sekali Entah saudara ini dan golongan mana" Dan apa sebabnya berbentrok dengan Kong Tong pai'? Tentu boleh menyebutkan nama agar krta dapa! saling mengenal" katanya.

"Apa yang Lao koanke ucapkan siau loji sama sekali tidak mengerti ".

Mata Kim Ti Jui yang seperti mata ayam itu menalap Cian Poa Teng Dia langsung merangkapkan sepasang tangannya menjura "Rasanya Lao koanke salah lihat Siau loji adalah seorang tukang ramal nasib Sudah hampir dua puluh tahun berkeiana ke mana mana mencari se suap nasi Kalau hanya menyampaikan sural saja sih, bukan baru pertama kali ini ".

Orang yang dihadapinya adalah Yu huhoat dari Kong Tong pai Dia malah menyebulnya sebagai Lao koanke (Pengurus atau kepala rumah tangga yang memimpin para pelayan) Dan Lao koanke tidak ada bedanya dengan seorang bawahan alau pelayan.

Saking marahnya Cian Poa Teng sampai mendelik lebar-lebar. Wajahnya pucat pasi.

"Tulup mulut! Lohu Cian Poa Teng adalah Yu huhoat dari Kong Tong pai Meskipun saudara belum pernah bertemu denganku, setidaknya pasti pernah mendengar nama julukan Lohu ini!".

Kim Ti jui langsung maju salu langkah Kepalanya mengkeret seperti orang yang ketakutan.

"Oh? Siau loji kira kau adalah teman serombongan dengan Lao cici itu ".

Wajah Hue leng senbu semakin kelam.

"Cian huhoat, cepat mundur'" bentaknya kesal.

Cian Poa Teng tidak berani membantah Dia segera mengiakan dan mengundurkan diri ke tempatnya semula. Kim Ti jui mengangkat kedua bahunya. Tampaknya dia sudah mulai berani. Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Lao cici,surat lisan yang disuruh Loya itu sudah siau loji sampaikan, Di sini tidak ada urusan siau loji lagi. Siau loji ingin mohon diri.,." Dia membalikkan tubuhnya lalu

melangkah pergi.

Begitu dia membalikkan tubuh, telinga Tiong Hui Ciong kembali mendengar suara seperti dengungan nyamuk.

"Di sini tidak ada urusanmu lagi. Kalau tidak pergi sekarang, mau tunggu apa lagi?.

Siau sute berada dalam sebuah kuil dua belas li dari sini. Cepat kau kesana , biar siau loji yang membereskan urusan di sini ".

"Berhenti!" Saat itu juga terdengar teriakanHue leng senbu.

Kim Ti jui cepat-cepat membalikkan tubuhnya. Dia meraba-raba hidung betetnya dan terseyum.

"Lao cici, ada urusan apa lagi?".

Tiong Hui Ciong yang mendengar suara lewat itmu Coan im jut bit menjadi gembira seketika. Oia sudah tahu di mana adik Cunnya sekarang. Mana mau dia berdiam di situ lamalama. Oleh karena itu dia langsung membalikkan tubuh dan menggapai kepada keempat pelayannya.

"Mari kita berangkat!" katanya.

Keempat gadis itu segera mengiakan. Seperti beberapa ekor kupukupu. mereka berpencaran dan sejenak kemudian semuanya sudah naik ka atas kereta.

"Tiong Hui Ciong, kau mau pergi bagitu saja?" bentak Hue leng senbu.

Tiong Hui Ciong membungkukkan tubuhnya menghormat.

"Oi sini tidak ada urusan boanpwe lagi, boanpwe mohon diri".

"Tunggu dulu!" bentak Hue leng senbu sekali lagi.

Kim Ti jui segera membalikkan tubuhnya.

"Betul, betul. Nona cilik, di sini tidak ada urusan lagi. Kau boleh pergi saja. Urusan Lao cici di sini, biar siau loji yang membantumu menyelesaikannya....".

Mendengar ucapannya, hati Hue leng senbu marah sekali.

"Kau kira siapa dirimu?" Tangannya bergerak dengan kecepatan kilat. Sekali lagi dia menghantam ke arah Kim Ti jui.

Tadi dia menggunakan tenaga sebanyak tujuh bagian, tetapi Kim Ti jui hanya bergulingan di tanah dua kali Serangannya kali ini, otomatis menggunakan tenaga yang tebih berat. Serangan serangkum angin yang kencang dengan suara yang

menderu-deru menerpa Kim Ti jui. Lancaran serangan Hue long senbu ini juga diselimuti hawa amarah yang meluap.

Kim Ti jui langsung mencelat ke atas soperti seekor kera yang meloncat ke atas pohon. Sekaii gorak dia mencelat sejauh beberapa cun dapat menghindari serangan Hue leng senbu yang dahsyat. Wajahnya tampak kurang senang.

"Lao cici, kali mi kau yang salah Tadi kau sudah memukul siau loji satu kali Siau loji menganggapnya sebagai imbalan beberapa keping uang perak yang diberikan loya tersebut. Maka dan itu, sjau loji menahan hati menerima hinaan dan tidak ingin mengungkitnya kembali. Benar sekali kata-kata orang tua dulu " Sekali berbuat kesalahan, jangan sampai terulang lagi. "Sedangkan kau sudah turun tangan dua kali. Berarti kan kau yang salah?".

Tiong Hui Ciong tidak banyak bicara lagi. Cepat-cepat dia naik ke atas kereta Yu Kim Piau juga tidak menunggu perintah darj Ji siocianya lagi. Pecut di tangannya langsung disentak dan terdengariah suara.

"Tar! Tar!" Kereta kuda pun berlari dengan kencang.

Sedangkan Cian Poa Teng pada saat itu masih be!um tahu asalusul orang tua bertubuh kurus itu Lagipula dia tidak mendapat perintah dan Hue leng senbu, itulah sebabnya dia tidak mencegah kepergian Tiong Hui Ciong. Oibiarkannya kereta kuda itu melintas di depan matanya.

Hue leng senbu melihat Tiong Hui Ciong pergi seenak perutnya. Hatinya menjadi ma" rah sekali. Tanpa sadar, seluruh kemarahan yang memenuhi hatinya tertumpu pada diri Kim Ti jui yang dianggapnya sebagai biang keladi. Apalagi serangannya barusan tadi mencapai sasaran. Tampaknya Kim Ti jui dapat mengelak dengan mudah. Rasa panas dalam dadanya seakan hampir meledak.

"Aku ingin lihat berapa kali kau sanggup menghindar dari seranganku?" katanya dengan nada tajam.

Tanpa berbasabasi lagi, dia menghantamkan telapak tangannya kembali. Barusan Kim Ti jui melesat ke arah kiri. Melihat datangnya serangan Hue leng senbu, kali ini dia mencelat ke sebelah kanan.

Namun ilmu yang dimiliki Hue leng senbu memang sangat tinggi Oia sudah mencapai taraf dl mana dia dapat melancarkan atau menarik serangannya sesuka hati. Serangannya yang sudah mencapai setengah Jalan tiba-tiba ditarik kembali dan menghantam ke arah kanan karena Kim Ti jui mengelak ke sebelah sana.

Sepasang kaki Kim Ti jui baru mencapai tanah ketika serangan telapak tangan Hue leng senbu sampai. Kim Ti jui begitu terkojutnya sehingga mengeluarkan suara je" ritan kecil. Tetapi dengan mendadak dia mencelat mundur sejauh beberapa cun. Otomatis serangan Hue leng senbu lewat di sampingnya.

Tarnpak dia melayang turun di tanah sambil menggoyanggoyangkan tangannya.

"Lao cici, tunggu dulu... tunggu d.ulu .. Siau loji masih ada perkataan yang ingin disampaikan..." teriaknya kalang kabut.

Sebetulnya hati Hue leng senbu sangat marah Namun dia tidak ingin kehilangan pamor yang te!ah dipupuknya selama puluhan tahun. Terpaksa dia menahan serangannya dan mendelik lebarlebar kepala Kim Ti jui.

"Apa lagi yang ingin kau sampaikan?".

Kim Ti jui menunjuk ke arah Wi Yang sam kiat.

"Kalau Lao cici tetap ingin bergebrak dengan siau loji, seharusnya membiarkan mereka meninggalkan tempat ini terlebih dahulu," katanya.

Hue leng senbu melirik ke arah Wi Yang sam kiat sekilas.

"Apakah kehadiran mereka mengganggu dirimu?" tanyanya dingin.

Kembali Kim Ti jui merabaraba hidung betetnya. Dia maju satu langkah dan tersenyum lebar.

"Bagaimana pun kau Hue leng senbu adalah Lao cici siau loji Siau loji tidak berani menutupi. Sebetulnya sejak kecil siau loji mendapat sebuah kitab dari seorang tua sakti Dari kitab tersebut siau loji berhasil mempelajari semacam ilmu yang dinamakan Ma jui hoat (Tangan sakti pemutus sukma). Sedangkan Ma I jui hoat ini, lebih baik kalau tidak turunan yang sudah berlangsung selama ribuan tahun.

"Ketika berbicara, air liurnya muncrat ke manamana. Wajahnya tampak berserisen seperti bangga sekali dengan ilmu yang dikatakannya. Kemudian dia melanjutkan kembali kata-katanya. "Pepatah mengatakan 'penonton dapat melihat dengan jelas.' llmu langka siau loji ini apabila sampai dipelajan secara diamdiam oleh orang lain, kan bisa kacau? Oleh karena itu . Oleh karena itu Ehem... ehem.... Kakau siau loji sedang bertarung dengan se seorang, tidak boleh ada yang menyaksikan. Berkata sampai ke situ, dia membalikkan tubuhnya dan mengangkat bahu "Hei, Hu taihiap, kau adalah seorang Ciang bunjin dai Wi Yang pai. Tentu kau tidak akan mencur ilmu sakti siau !oJi bukan? Lebih baik kalian perg! saja sekarang." Baru saja ucapannya habis, di telinga Hu Kin Siau kembali mendengar suara sese orang yang disampaikan dengan ilrnu Coar im jut bit.

"Kalian cepat tinggalkan tempat ini Tolonc sampaikan kata-kata siau ioji kepada Sons loya cu. Pertemuan Ce Po tangoan mengandung rencana yang Hcik. Sebenarnya iti sebuah perangkap Lebih baik berhati-hati!".

Mendengar kata-kata itu, hati HUI Kin Sia penasaran sekali Betapa tingginya ilmu orang ini sampai dia sulit membayangkan nya. Mulutnya sedang berbicara dengan Hui, leng senbu, tapi dia dapat menggunaka ilmu Coan im Jut bit berbicara dengan piha lain. Bagaimana Hui taihiap tidak menjadi te mangu-mangu?.

"Dia menyuruh kami meninggalkan tempat ini. Pasti ada alasan yang tidak dapat dikemukakan olehnya," pikir Hui Kin Siau dalam hati.

Akhirnya dia menjura dalam-dalam.

"Kalau Kim taihiap sudah membuka mulut meminta kami pergi, masa kami berani tidak menurut perintahmu?" katanya sembari membalikkan tubuh menghadap Wi Lam cu dan Gi Hua to "Toa suheng, Ji suheng, mari kita pergi!".

Sejak semula Wi Lam cu sudah menduga kalau Kim Ti jui.ini seorang tokoh yang menyembunyikan identitasnya. Oleh karena itu dia hanya menganggukkan kepala tanpa membantah sepatah katapun.

Sedangkan Hui hujin merasa heran melihat tingkah laku suaminya yang mendengar ocehan seorang lakilaki yang tampak kurang waras Sampaisampai urusan Yok Sau Cun pun tidak di tanyakan lagi. Oia merasa tidak mengerti. Malah sekarang suaminya mengajak mereka meninggalkan tempat tersebut begitu saja.

"Loyacu.. ".

Hui Kin siau tidak memberi kesempatan baginya untuk berbicara,.

"Jangan banyak tanya. Ada urusan kita bicarakan nanti saja katau sudah meninggalkan tempat ini!" tukasnya.

Bersamasama dengan Wi Lam cu dan Gi Huato,Wi Yangtaihiap langsung mendahului melangkah pergi, Hui hujin menarik tangan putrinya,.

"Fei Cin, kita juga berangkat," katanya. Mereka langsung mengikuti di belakang ketiga orang tadi.

Hue leng senbu rnemperhatikan kepergian Hui taihiap dan rombongannya Kemarahannya tidak terbendung lagi dia menatap Kim Ti jui dengan mata menyorotkan hawa pembunuhan yang tebal.

"Sekarang aku sudah boleh turun tangan bukan?" tanyanya sinis.

Kim Ti jui kembali menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

"Tunggu dulu, tunggu dulu . Siau loji sudah mengatakan bahwa ilmu silat yang aku miliki ini sangat ajajb, Tidak boleh ada yang melihat. Lebih baik kau suruh putri kesayanganmu, Lao koanke serta empat toaso itu menyingkir agak jauh," ocehnya sembarangan.

Hue leng senbu merasa dadanya hampir meledak menghadapi orang seperti Kim Ti iui.

"Kau ingin mereka menyingkir kemana?".

Kim Ti jui mengangkat sepasang bahunya seperti tidak perduli.

"Paling tidak mereka harus menyingkir sejauh sepuluh depaan ".

Hue leng senbu benarbenar tidak sang" gup membendung kemarahan dalam hatinya.

"Betapapun hebatnya [Imu yang kau miiiki itu, silahkan keluarkan semuanya Tidak ada orang yang sudi mencun belajar ilmumu itu!" . Tanpa menunggu jawaban dari Kim Ti jui, dia langsung mengulurkan tangannya menghantam ke depan Kali ini, Kirn Ti jui tidak menghindar. Dengan menggunakan gaya yang sama, dia rnenghantam telapak tangannya menyambut serangan Hue leng senbu.

"Lao cici, tidak bisakah kau bicara baikbaik? Jangan sedikitsedikit marah!" katanya seperti tidak terjadi apa-apa.

Terang-terangan Hue leng senbu yang turun tangan lebih dulu. Tetapi entah bagaimana tiba-tiba tangan lawannya yang kurus seperti tengkorak tahutahu meluncur mendahului sehingga dirinya terdesak sampai tidak dapat melancarkan serangannya.

Sementara itu, Kim Ti jui yang sudah berhasil mendesak serangannya berkata lagi ... "Sebetulnya tindakan siau loji ini juga demi kebaikan Lao cici sendiri.

Kau adalah Hu Ciang bujin (wakil ketua) dari partai besar seperti Kong Tong pai Namamu sudah menggetarkan dunia kangouw selama puluhan tahun. Kewibawaanmu terpancar kemanamana Kalau sampai.... He.. he... he ... Kalau sampai dikalahkan oleh Ma 1 jui hoat yang ajaib dari siau loji ini, dan kejadian ini juga disaksikan oleh para bawahanmu, maka kau akan kehilangan muka^ untuk selamanya.. ".

Mendengar ucapannya, hampir saja Hue leng senbu semaput saking marahnya.

"Tua bangka, sampai di mana sebetulnya kehebatanmu sehingga berani membuka ba cot sembarangan?" bentaknya kesal.

Telapak tangannya yang sudah ditarik kembali melindungi di depan dada dalam waktu yang bersamaan telapak tangan kirinya meluncur sebuah serangan. Kecepatannya bagaikan kilat,.

Kim Ti jui masih tertawa terkekeh-kekeh.

"Tidak berani, tidak berani Siau loji hanya bisa semacam ilmu Ma 1 jiu hoat itu saja," ocehnya semban cengar cengir.

Tangan kanannya langsung ditarik melindungi dada. Telapak tangan kirinya meluncurkan sebuah serangan Gaya yang dilakukannya tidak berbeda sedikit pun dengan Hue leng senbu Pada dasarnya dia memang hanya mengikuti gerakan perempuan tua itu.

Namun, entah bagaimana, meskipun dia mengikuti secara serampangan dan belakangan, serangannya justru mendahului Hue leng senbu. Ketika hantaman telapak tangan perempuan tua itu sudah hampir mencapai dirinya, mendadak gerakannya tertahan Bagai lorong kecil yang disumbat dan tid v ada jalan tembusnya lagi.

Hue leng senbu otomatis tambah gusar.

"llmu apa yang kau gunakan?" tanyanya dengan suara keras.

Kim Ti jui menggerakkan sepasang bahunya. Dengan bangga dia tertawa terkekeh-kekeh Sebaris giginya yang kekuningan epertr sengaja dlpamerkan.

"Inilah yang siau loji maksudkan dengan Ma 1 jiu hoat, Lao cici, jangan kau anggap remeh ilmu yang satu ini Kalau kau sampai terkena serangannya. maka anak cucumu terpaksa berkabung empat puluh han empat puluh malam!".

Saking jengkelnya, Hue leng senbu tectawa terbahak-bahak.

"Bagus sekali!" Tiba-tiba tubuhnya menerjang ke depan dan sekaligus melancarkan sembilan kali serangan berupa pukulan telapak tangan.

Kiu gi ciang atau Telapak sembilan pusaran merupakan sebuah ilmu pukulan yang ajaib dan Kong Tong pai. Terkenal karena dapat membmgungkan orang yang terkena serangan tersebut.

Begitu Kiu gi ciang dikerahkan, orang yang diserangnya tidak dapat menangkis kecuali menerima pukulan Sebab pukulan mi seperti bayangan namun nyata, biar nyata tetapi gerakannya seperti tipuan, Setiap pukulan seperti tipuan juga serangan nyata Hal ini membuat orang yang menerimanya ragu-ragu untuk menghindar dan biasanya selalu terkena telak.

Jusiru karena dua kati serangannya berturut-turut dapat dihindari oleh Kim Ti jui dengan baik, maka Hue leng senbu menjadi kesal. Apaiagi Kim Ti jui sengaja meniru gerakannya kemudian berhasil mendahului Maka sekarang dia sengaja mengerahkan ilmu pusaka Kong Tong pai yakni Kiu gi ciang yang tidak dapat sembarangan dipelajari,.

Kali mi memang terlihat perbedaan yang menyolok Tampak langkah kakinya yang sudah maju seperti mundur kembali. Telapak tangannya yang sudah menghantam ke depan seakan batal digerakkan kemudian ditarik kembali Gerakannya sungguh aneh. Membuat orang yang melihatnya kebingungan dan tidak mengerti maksudnya yang se" benarnya.

Kim Tl jui mengeluarkan suara keluhan. Kakinya mundur dua langkah berturutturut. Melihat keadaannya diamdiam Hue leng senbu tertawa dingin.

"Meskipun kau mundur seratus langkah juga jangan harap dapat meloloskan diri dari seranganku kali ini," katanya dalanp hati,.

Justru ketika pikirannya tergerak, terdengar teriakan tantang keluar dari mulut Kim Ti jui....".

"Lao cici, kau tertalu mendesak siau loji. Sekarang siau IOJI terpaksa membalas seranganmu." Sepasang tangannya mendadak meluncur ke depan. Terdengar suara.

"Blam! Blam! Beberapa kati. Rupanya dia sudah saling mengadu pukulan dengan

Hue leng senbu sebanyakdetapan kali. Benturan kedua pasang tangan itu terjadi berturutturut. Seakan tidak pernah terlambat sedikit pun.

Rupanya ketika Hue leng senbu melancarkan serangannya yang pertama, dia melangkah mundur dua langkah Dan dengan mundurnya itu, dia sudah berhasil mengelakkan serangan Hue leng senbu yang pertama.

Di sini pula letak keanehan orang ini Kalau ditilik dan tampangnya, kelihatannya dia tidak memiliki ilmu silat yang tinggi Sinar matanya Juga tidak bersinar tajam sebagai mana tokohtokoh tingkat atas lainnya. Dia seperti tidak pernah mempelajari ilmu silat secara sungguh-sungguh. Setiap gerakannya hanya mengikuti gaya lawan.

Karena kali ini Hue leng senbu mengerahkan ilmu Kiu gi ciang yang aneh, dia.tidak lagi bisa mengikuti gayanya. Dengan demikian dia sengaja mundur dua langkah untuk menghindari serangan Hue leng senbu yang pertama. Sebetulnya tindakan Kim Ti |uj itu untuk melihat jelas bagaimana lawan melakukan gerakannya. Oteh karena itu, ketika serangan kedua dari Hue leng senbu tiba, dia sudah bisa mengikuti cara lawannya.

Namun justru karena gerakan yang dilakukan oleh Hue leng senbu terlalu cepat, dia terpaksa ketinggalan satu jurus. Dengan jurus Hue leng senbu yang pertama, dia menyambut serangannya yang kedua Dengan jurus kedua dia menyambut jurus serangan yang ketiga Begitulah seterusnya sampaijurusyangkesembilan. Tentusajadia menyambutnya dengan lurus kedelapan.

Kiu gi ciang memang hanya dari sembllan jurus. Setelah sembilan jurus dikerahkan semua, maka berarti ilmu itu sudah selesai dimamkan. Sedangkan kedelapan serangan Hue leng senbu semuanya disambut baik oleh KiiTi Ti Jui sehingga menimbu kan suara.

"Blam! B!am!" sebanyak deEapan kali Tampaknya kekuatan kedua orang itu seimbang. Mereka samasama terdesak mundur sejauh tiga langkah.

Kali ini hati Hue leng senbu menjadi ciut melihatnya. Orang tua yang tidak dipandang1 nya sebelah mata ini, ternyata mempunyai ilmu silat yang tidak di bawah dirinya sendiri. Tentu saja yang membuatnya semakin terperanjat adalah cara pihak lawan menggunakan Kiu gi ciang yang didapatkan dan hasil mencontoh untuk melawan Kiu gi ciang yang dikerahkannya.

Hue leng senbu mempelajarf ilmu Kiu gi ciang ini sudah puluhan tahun Boleh dibilang dia sudah mengenalnya sampai mendalam Dan menurut apa yang diketahumya Jurus yang pertama tidak mungktn dapat digunakan untuk menyambutJurus yang kedua. Sedangkan jurus kedua juga tidak mungkin menyambutjurus yang ketiga, begitu seterusnya. Pokoknya setiap jurus ilmu Kiu Gi ciang tidak dapat dikerahkan untuk menyambut jurus yang selanjutnya Tetapi Kim Ti jm Justru dapat menggunakannya dengan baik.

Bagaimana mungkin dia dapat menggunakan jurusJurus yang tidak mungkm menyambut serangan jurus dari ilmu yang sama? Hue leng senbu benarbenar tidak habis pikir Meskipun hatinya merasa penasaran tetapi Kiu gi ciang bukan satusatunya

ilmu andalan Hue leng senbu. Apalagi dia sudah dapat menerka bahwa tenaga dalam lawan hampir sebanding dengan dirinya. Tapi pasti tidak di atasnya Oteh karena itu hatinya tidak merasa takut Dia mengetuarkan suara tertawa dingin.

"Tidak disangka kau mempunyai sedikit kebisaan juga!".

Kim Ti jui mengangkat sepasang bahunya dan tertawa terkekeh-kekeh.

"Lao cici terlalu memuji Siapapun di antara kita tidak ada yang kalah ataupun menang Bagaimana kalau kita sudahi saja pertarungan ini'?".

"Tidak bertarung boleh saja " Rainbut Hue leng senbu yang sudah berwarna putih berkibaran tertiup angin Dia tertawa menyeringai sehingga mengesankan perasaan yang seram "Asal kau tinggalkan dulu selembar nyawamui".

Tampaknya Kim Ti lui terkeiut sekali men dengar kata-katanya.

"Lao cici, apakah kau serius?".

"Apakah kau kira orang tua seperti aku in masih mau bercanda denganmu?" sahut Huel leng senbu dingin.

Kim Ti jui merabaraba hidung betetnyal dan tertawa terkekeh-kekeh.

"Jadi niat baik siau loji menyampaikan su ' rat lisan kepadamu jadi urusan nyawa siauj loji sendiri?".

Mata Hue leng senbu bersinar tajam met nusuk Dia menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah!".

Kim Ti jui membalas tatapan mata Hue leng senbu.

"Lalu bagaimana caranya baru Lao cici mau melepaskan siau loji?".

"Sederhana sekalt Asal kau dapat me nerima satu kali pukulanku, maka kau boleh meninggalkan tempat ini tanpa mendapat kesulitan sedikit pun," sahut Hue leng senbu.

Kim Tijui menggarukgaruk kulit kepalanya.

"Tampaknya pukulan yang akan dilancarkan ini pasti lebih hebat dari dua pukulan yang sebelumnya. Sedangkan dua pukulan yang tadi saja sudah membuat mata Siau loji berkunangkunang. Hampir saja Siau loji tidak sanggup mempertahankan diri. Kalau kau ingin memukul juga, Siau loji harap kurangi sedikit tenagamu.".

"Baik," sahut Hue leng senbu sambil tersenyum. Namun di balik senyumannya tersirat hawa pembunuhan yang tebal. Dia lalu 'menepuk ke depan dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan diangkat ke atas secara perlahan-lahan.

Dalam sekejap mata, teriihat seluruh telapak tangannya berubah warna menjadi ,merah membara Serangkum hawa panas langsung terasa.

"Hue Yanto'" seru Kim Tijui sambil meng[angkat sepasang bahunya. Setelah itu dia juga menepuk tangan kinnya ke depan lalu j tangan kanannya diangkat perlahan-lahan ke atas. Mulutnya malah tertawa terkekehkekeh. "Api melawan emas. Kebetulan Siau IOJI she Kim, (emas) sedangkan emas tidak takut api. Kalau tidak percaya, ayo coba ^saja!" tantangnya sembari cengar-cengir.

Kim Tijui masih mengikuti gerakan Hue leng senbu. Gaya persis sama tetapt telapak tangannya masih berwarna kuning kepucatan, tidak merah membara seperti telapak tangan Hue leng senbu.

Tentu saja dia belum pernah mempelajan Hue Yanto, karena ilmu ini terdapat dalam kitab Cu Pitkeng yang aslinya merupakan ilmu pusaka Ciong sam pai. Terdengar Hue leng senbu tertawa dingin.

"Can mati'" bentaknya marah. Kali ini dia tidak merasa khawatir lagi Melihat Kim Tijui mengikuti gerakannya dengan asalasalan Memangnya Hue Yanto bisa ditiru begitu saja?.

Justru karena dia tadi sudah menguji tenaga dalam Kim Tiiui yang diduganya tidah lebih tinggi danpadanya, maka serangan Hue Yanto miliknya kali ini tidak secepat ketika dia menyerang Yok Sau Cun. Malah telapa^ tangannya yang merah membara bergeral' dengan perlahantahan Namun tentunya mengandung tenaga yang lebih dahsyat.

Gerakan yang semakin perlahan mengan dung kekuatan tenaga yang lebih dalam. Ini' lah cin khas ilmu Hue Yanto tersebut!.

Kim Ti jui masih melakukan gerakan seperti sebelumnya Serangannya lebih cepat dari Hue leng senbu karena pada dasarnya dia memang tidak menguasai ilmu Hue Yanto. Telapak tangannya meluncur ke depan mendahuiui menghantam serangan Hue leng senbu.

"Apabila sudah turun tangan, jangan kepalang tanggung Buat apa lambatlambat begitu seperti semut yang sedang merayap...." Mututnya juga masih sembarangan mengoceh seperti orang tolo! yang tjdaktahu kedahsyatan ilmu Hue Yanto.

Kemarahan Hue leng senbu sudah naik ke atas kepala. Mulutnya mengeluarkan suara dengusan dingin, telapak tangannya yang bagaikan golok tiba-tiba meluncur dengan cepat. Sedangkan telapak tangan Kim Tijui sejak tadi sudah teculur ke depan menunggu. Tampaknya sebentar lagi kedua telapak tangan itu akan saling beradu.

Tiba-tiba Hue leng senbu merasa telapak tangannya yang telah dipenuhi unsur api dihalangi oleh serangkum kekuatan yang tidak berwujud. Dia tldak sanggup melancarkan serangannya lebih lanjut. Diamdiam hatinya tercekat.

"Apakah orang ini sudah berhasil mempelajari ilmu Sit Tian cikang?" tanyanya kepada diri sendiri. Sit Tian cikang adalah sejenis ilmu pernapasan yang dapat

menyedof semua kekuatan yang dipancarkan iawan.

Tetapi sekarang dia sudah melancarkan serangannya dengan kekuatan sebanyak sepuluh bagian. Apabila pihak lawan tidak menarik kembali serangannya, dia Juga tidak bisa menarik kembali tangannya. Mau tidak mau kedua telapak tangan pasti akan saling beradu.

Keadaan mereka seperti dua orang yang sedang mengadu tenaga dalam Apabila kedua telapak tangan berbenturan, maka mereka harus saling mempertahankan diri untuk melihat siapa yang lebih kuat Seandainya pada saat seperti ini dia menarik tangannya kembali, maka gelombang dua rangkum tenaga akan membalik kepadanya dan biarpun tidak mati, dia akan terlukaj parah.

Telapak tangan Kim Tijui tegak lurus Sepasang matanya yang sipit kecil seperti mata ayam terus mendelik. Dia tidak berkedip sekalipun. Wajah Hue leng senbu mafah kelam sekali. Rambutnya yang sudah berwarna pubh berkibarkibar tertiup angin.. Meskipun telapak tangan kedua orang ini belum sampai saiing beradu dan jarak di antara mereka masih ada kurang lebih dua cun, tetapi sebetulnya mereka sudah mengerahkan tenaga dalam dan mulai mengadu kekuatan dan jarak yang terpisah.

Orang-orang dan rombongan Hu leng senbu yang berdiri di belakangnya memperhalikan dengan hati yang tegang Mata mereka sampai tidak beram berkedip karena takut kehtlangan tontonan yang langka itu,.

Perlahan-lahan Cu Kiau Kiau berialan ke samping Cian Poa Teng.

"Yu huhoat, coba kau lihat, apakah Ibu bisa mengalahkan tua bangka jelek itu?" tanyanya cemas.

Cian poa Teng menggelengkan kepalanya lambat-lambat.

"Menurut pendapat Lao siu, tenaga dalam Senbu dan orang tua itu hamprr seimbeng. Untuk sementara sulit menentukan siapa yang akan meraih kemenangan.".

"Masa ilmu Hue Yan to itu juga tidak sanggup merobohkan orang itu?" tanya Cu Kiau Kiau penasaran.

"Orang ini sejak tadi tidak membocorkan sedikit pun asalusulnya Meskipun sekarang Senbu sudah melancarkan ilmu Hue Yanto, tetapi orang itu masih menyambutnya dengan ilmu yang biasa'biasa saJa. Entah ilmu apa sebenarnya yang digunakan olehnya Sebab itulah Lao Siu tidak dapat menduga bagaimana akhir pertarungan ini," sahut Cian' Poa Teng.

Cian Poa Teng adalah seorang tokoh yang sudah banyak pengalaman di dunia kangouw. Dari keadaan yang berlangsung di depan mata, dia mengatakan sulit menentukan siapa yang akan meraih kemenangan Hanya saja dia tidak mau berkata secara terus terang kepada Cu Kiau Kiau bahwa kesempatan Hue leng senbu untuk meraih kemenangan Juga tidak besar. Dia sadar sekali, Hue Yanto adalah ilmu yang mengandung, unsur api di mana lawan yang terkena'i hawanya saja akan tertuka. Kalau ilmu biasa saja, mana mungkin sanggup menyambut serangan sedahsyat itu.

Apabila pihak Hue leng senbu yang akan meraih kemenangan, pada gerakan pertama saja lawannya sudah akan terkapar. Sebagaimana halnya yang dialami oleh Yok Sau Cun.

Sementara itu, Cu Kiau Kiau yang mendengar keterangan Cian Poa Teng langsung mendengus dingin.

"Hm, apa sih kehebatan tua bangka itu? Biar aku ke sana membantu Ibu!".

Cian Poa Teng terkejut sekali.

"Toa siocia, jangan'" teriaknya panik.

Mana mungkin Cu Kiau Kiau sudi mendengar penngatannya Dta segera maju dua langkah Tangannya mengibes Tiga batang Hue lengpiau segera meluncur secepat kilat dan menyerang ke arah Kim Ti Jui.

Tiba-tiba Kim Tiim menolehkan kepalanya. Mulutnya tertawa terkekeh-kekeh.

"Nona cilik, apa yang kau lakukan? Siau loji hanya sedang mainmain dengan Lao cici. Ketiga batang pisaumu itu, apabila menancap di tubuh Siau Loji. kemungkinan jantung tua ini bisa tertembus!" Sembari berbicara, tangannya bergerak secara sembarangan Tidak tampak dia sedang memainkan suatu ilmu yang biasa digunakan untuk menangkis datangnya s"njata rahasia, tahu-tahu ketiga batang pisau yang disambitkan oleh Cu Kiau Kiau sudah tertangkap oleh tangannya.

Melihat Kim Tijui menolehkan kepalanya, Hue leng senbu mana sudi kehilangan peluang bagus. Dia segera menghimpun hawa murni dalam tubuhnya dan menambah beberapa bagian tenaga pada telapak tangannya dan langsung mendorong ke depan. Cu Kiau Kiau yang melihat Kim Tijui menyambut Hue leng piau miliknya dengan gaya yang aneh, diamdiam merasa senang.

"Tua bangka tidak tahu mampus, dikiranya Hue lengpiau milik Nona iru boleh disambut begitu saJa. Rasakan' Anggap saja dirimu sedang apes!" makinya dalam hati.

Periu diketahui, meskipun Hue lengpiau disebut sebagai senjata rahasia, sebetulnya lebih pantas dikatakan senjata peledak. Tadi Hue Fei Cin menyampok piaunya dengan Sit kimkiam lalu dikibaskan ke atas tanah. Dalam sekejap mata saJa, senjatanya itu langsung meledak Bahkan ledakannya itu cukup besar sehingga batubatu rerumputan yang terdapat di sekitar [angsung terbakar oleh api yang berkobarkobar. Sekarang Kim Ti jui menyambutnya dengan keras Sebentar lagi tangannya pasti akan terbakar!.

Tiba-tiba terdengar teriakan Ki.m Tljui yang seperti cacing kepanasan.

"Bagus, ya' Lao cici, kalian Ibu dan anak menyerangku dan depan belakang. Untung saja Siau IOJI im emas murni yang tidak takut api Perlu kalian ketahui, emas mengandung unsur air Sedangkan air memang khusus untuk memadamkan api Coba kalau Siau lo]i bukan she Kim, pasti tulang belulang di tubuh yang kurus im sudah terbakar menjadi abu He. he .. he. Mana ada kayu kenng yang tidak termakan api?

Kalau pun ada pasti langka sekali. Dan Siau loji ini justru termasukjenis yang langka Lao cici, aku rasa lebih baik kau tidak usah melelahkan diri sendiri. Hentikan saja seranganmu itu!".

Selesai mengoceh panjang lebar, dia langsung menarik kembali telapak tangannya yang sedang beradu kekuatan dengan Hue leng senbu. Tampaknya dia seakan tidak perduli dengan tambahan tenaga yang dikerahkan oleh perempuan tua itu.

Saking marahnya, selembar wajah Hue leng senbu jadi pucat pasi Terpaksa dia menarik kembali serangan Hue Yantonya. Kim Tijui segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura dalamdalam. Bibirnya masih tersenyum simpul.

"Surat lisan sudah disampaikan oleh Siau loji. Sekarang juga Siau IOJI ingin mohon diri dari hadapan Senbui" Selesai berkata dia menoleh kepada Cu Kiau Kiau sambil memamerkan sebans giginya yang berwarna kekuningan. Senyumnyasemakin lebar. "Ketiga batang piau pona cilik ini terpaksa Siau loji simpan sebagai kenangkenangan.".

Dia memasukkan ketiga batang Hue lengpiau yang disambutnya tadi ke balik pakaian Setelah itu dia membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat tersebut dengan langkah kaki diseretseret seperti datangnya tadi. Dia mengambil jurusan jalan raya. Cu Kiau Kiau sampai termangumangu sesaat memikirkan mengapa senjata rahasianya tidak meledak. Kemudian dia menoleh kepada Hue leng senbu.

"Ibu, mengapa kau melepaskannya begitu saja?" tanyanya penasaran.

Hue leng senbu mempechatikan bayangan Kim Tijui sampai menghilang di kejauhan.

"Orang ini sudah mempelaJari Sit tian cikang. Sampaisampai Hue Yanto Ibu juga tidak sanggup melukainya. Kalau orang semacam dia tidak ditumpas, kelak tentu akan menjadi duri dalam mata kita," sahutnya sambil menarik nafas panjang.

Cian Poa Teng segera majU satu langkah dan membungkukkan tubuhnya menghormat.

"Urusan ini lebih baik jangan ditunda lagj Kita harus segera melaporkannya kepada Kaucu'".

Hue leng senbu menganggukkan kepalanya sedikit Setelah itu dia membalikkan tubuh dan masuk ke dalam tandu. Salah seorang pelayannya segera menutup kembali tirai tandu tersebut Lakilaki yang mengusung tandu itu tidak menunggu perintah lagi Mereka segera mengangkat tandu itu serentak dan menmgalkan tempat tersebut dengan berlanlan kencang.

Mendengar suara Kim Ti jui yang dipancarkan lewat ilmu Coan im Jut bit, hati Tiong Hui Ciong senang sekali Begitu naik ke atas kereta, dia segera memerintahkan kepada Yu Kim Piau untuk menempuh pecialanan secepatnya. Kira-kira senja hari mereka sudah sampai di Cap ji libio (Kuil sejarak dua belas li).

Cap ji li bio terletak di tengah pegunungan. Meskipun gunung itu sendiri tidak terlalu

tinggi, namun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tempat tersebut berkelok-kelok dan penuh dengan bebatuan. Belum lagi rumput ilalang dan pohon serta semak-semak yang menghalau pandangan mata.

Menurut legenda, tempat itu dahulunya merupakan persemayaman seekor naga siluman Sedangkan panjang tubuh naga itu mencapai dua belas li Asal naga itu dari langit, tetapi karena berbuat kesalahan maka la dibuang ke bumi Di tempat tersebutlah naga siluman itu menemui ajalnya Entah tahyul atau bukan, tetapi menurut orang kampung yang ada di sekitar daerah itu, apabila seseorang menguburkan leluhurnya di gunung tersebut, maka seumur hidupnya la akan selalu menemui kesialan.

Memang suatu kenyataan yang memang tidak dapat dielakkan, yakni musnahnya sebuah perkampungan yang tadinya berada di bawah kaki gunung tersebut Konon penduduk desa itu tiba-tiba terserang wabah penyakit yang tidak dapat terobati sehingga tidak ada satu pun yang berhasil meloloskan diri dan maut Menurut penduduk yang sekarang tinggal dalam batas kurang lebih seratus li dan gunung tersebut, naga siluman itu marah karena wilayahnya dijadikan tempat tinggal Karena musibah ini, para penduduk di desa tetangga lalu mengumpulkan rekan-rekan mereka dan membangun sebuah kuil yang dijadikan tempat pemujaan naga siluman tersebut Mungkin karena cerita dan naga siluman itu sendiri, maka akhirnya kuil tersebut pun dinamakan Cap ji libio.

Sebetulnya penduduk yang membangun kuil itu sendiri menamakannya Yung Cengsi (Kuil perkampungan abadi). Dan selain 'memuia naga siluman mereka juga menyembah dewa bumi Untuk menuju kuil itu ada tiga pintu pada setiap tanjakan Diiihat darl bawah bagai penjaga pintu yang gagah.

Justru karena kuil itu terdapat di tengah pegunungan yang banyak bebatuan maka Yu Kim Piau menghentikan keretanya di kaki gunung tersebut Tiong Hui Ciong mengajak| Hu toanio, Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat naik ke kuil yang terdapat di tengahtengah pegunungan itu.

Ternyata untuk naik ke kuil tersebut telah disediakan undakan batu seperti tangga Tingginya mencapai seribu undakan lebih i Namun karena jalannya yang berkelok dan ada Juga celah yang sempit, maka tidak mudah Juga memanjat ke atas.

Tetapi Tiong Hui Ciong dan Hu toanio serta keempat pelayannya memiliki itmu silat yang tinggi Rintangan itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Baru saja Tiong Hui Ciong sampai di depan pintu gerbang kuil, dia melihat seorang hwesio berpakaian abuabu berdiri di sana dengan merangkapkan sepasang telapak tangannya didepan dada.

Melihat kadatangan Tiong Hui Ciong, hwesio itu langsung menyongsongnya. Sampai di hadapan gadis itu dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Apakah Li sicu ini yang dipanggil sebagai Tiong kouwnio?".

Tiong Hui Ciong merasa heran Mengapa hwesio im tahu namanya?? Padahal, Tiong Hui Ciong bukan she Tiong Tetapi karena mereka tiga bersaudara selalu menggunakan sebutan Beng Tiongkiat (Sulung, tengah dan bungsu) di depan nama

mereka sebagai panggilan sehanhari, maka orang yang tidak tahu langsung mengira Tiong itu sebagai shenya.

Dengan perasaan terkejut Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya.

"Betul, aku memang Tiong Hui Ciong Bagaimana Taisu dapat mengetahuinya?".

Hwesio berpakaian abuabu segera merangkapkan sepasang telapak tangannya sambil tersenyum lembut.

"Siau ceng menenma perintah dan Lao fangciong (Ketua kuil) Dan Siau ceng sudah menunggu di sini cukup lama ".

Semakin didengarkan, perasaan heran Tiong Hui Ciong semakin dalam Ketua kuil itu seakan bisa meramal apa yang belum terjadi. Rupanya kedatangannya telah diduga sejak dirii oleh ketua kuil di sana Tiong Hui Ciong segera menjura dalam-dalam.

"Kalau begitu. terpaksa merepotkan taisu membawa kami menemui Lao fangciong.".

Hwesio berpakaian abu-abu membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Harap Li sicu ke dalam dulu untuk minum secawan teh sebagai pelepas lelah.".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Taisu, silahkan.".

"Mari Siau ceng tunjukkan jalannya," kata hwesio tersebut sambil membalikkan tubuh berjalan ke dalam,.

Tiong Hui Ciong dan rombongannya mengikuti dari belakang Setelah melewati sebuah lapangan terbuka yang luas, mereka masuk ke sebuah pintu besar yang terdapat pada bagian kiri bangunan tersebut Di sana terdapat tiga deretan ruangan. Yang paling ujung merupakan tempat untuk menerima para tamu.

Hwesio berpakaian abuabu segera mempersilahkan Tiong Hui Ciong dan rombongannya masuk ke dalam ruangan itu. Kembati dia merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Li sicu, silahkan duduk.".

Tiong Hui Ciong tidak sungkansungkan lagi Dia segera duduk di atas sebuah kursi yang memang disediakan di dalam ruangan itu. Dia mengedarkan pandangannya sekilas.

"Hu momo, kau juga duduk," perintahnya.

Hu toanio segera mengiakan, Dia langSLing mengambil tempat duduk di bagian bawah Tiong Hui Ciong. Seorang pelayan masuk ke dalam ruangan dengan nampan yang di atasnya terdapat sebuah teko teh lengkap dengan beberapa cawan.

"Li sicu, silahkan diminum tehnya," Hwesio berpakaian abuabu itu mempersilahkan para tamunya.

Tiong Hui Ciong mengangkat cawan yang ada di meja sampingnya dan minum seteguk. Kemudian dia meletakkan cawan itu kembali pada tempatnya dan memandang ke arah tiwesio berpakaian abuabu itu.

"Kami terpaksa merepotkan taisu untuk melaporkan kedatangan kami kepada Lao fangciong.".

Hwesio itu segera merangkapkan sepasang telapak tangannya sambil membungkuk sedikit.

"Lapor'kepada Li sicu, Lao fangciong sekarang sedang bersemedi untuk memulihkan kesehatan tubuhnya yang sudah tua. Terpaksa Li sicu sekalian menunggu di sini sejenak lagi.".

"Entah kapan Lao fangciong baru menyelesaikan semedinya?" tanya Tiong Hui Ciong.

Hwesio berpakaian abuabu menggelengkan kepalanya.

"Mengenai hal ini, Siau ceng tidak berani memastikan. Hanya tadi Lao fangciong berpesan untuk menunggu Li sicu di depan pintu dan mengantar ke dalam sini ".

"Kalau Lao fangciong sedang bersemedi, tentu kami tidak enak mengganggu Tetapi ada suatu hal yang ingin kutanyakan kepada taisu," kata Tiong Hui Ciong,.

Hwesio berpakaian abuabu itu segera merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Li sicu, silahkan katakan saja ".

"Kenalkah taisu dengan seseorang yang bernama Kim Ti jui?".

Hwesio berpakaian abuabu langsung mengembangkan seulas senyuman.

"Kim sicu barusan datang ke mari Tentu saja Siau ceng kenal dengannya.".

Ini dia! pikir Tiong Hui Ciong dalam hatinya Setelah mempunyai pikiran demikian, dia langsung mengajukan pertanyaan lagi.

"Tadi Kim Tijui menggendong seseorang yang sedang terluka parah .,".

"Orang yang Li sicu maksud pasti Yok Sicu," tukas hwesio berpakaian abu-abu itu.

Tiong Hui ciong segera menganggukkan kepalanya.

"Benar, benar. Apakah taisu kenal juga dengan Yok Sau Cun?".

Hwesio berpakaian abu-abu itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak kenal Tapi Kim Sicu mengatakan bahwa Yok Sau Cun adalah Siau sutenya. Kalau tidak, mana mungkin Lao fangciong bersedia mengobati lukanya'?".

"Oh, jadi Lao fangciong taisu yang mengobati luka Yok Sau Cun?" tanya Tiong Hui Ciong senang sekali.

Hwesio berpakaian abuabu kembati menganggukkan kepalanya.

"Yok Sau cun adalah adik angkatku. Di mana dia sekarang? Dapatkah taisu mengantarku untuk melihatnya?" tanya Tiong Hui Ciong dengan nada gembira.

Hwesio itu menggelengkan kepalanya.

"Soal ini, Siau ceng . ".

"Aku datang ke tempat ini atas petunjuk Kim Tijui," tukas Tiong Hui Ciong,.

"Siau ceng tahu," sahut hwesio berpakaian abuabu itu sambil merangkapkan sepasang telapak tangannya. "Lao fangciong me merintahkan Siau ceng menunggu di depan pintu gerbang, justru karena keadaan han ini yang istimewa Tanp'a adanya Siau ceng sebagai penunjuk jalan, orang luar yang mempunyai ilmu setinggi apa pun, jangan harap dapat melangkah ke dalam kuil Siau ceng ini.".

Tidak disangka mulut hwesio ini cukup besar juga, pikir Tiong Hui Ciong dalam hatinya.

"Li Sicu adalah orang yang diiJinkan masuk oleh Lao fangciong Siau ceng tidak beraru berdusta Saat ini Lao fangciong sebenarnya sedang mengerahkan ilmu Ciap yin sinkang dari aliran Buddha untuk menyembuhkan luka dalam yang didenta Yok Sicu Oleh karena itu keadaannya sangat genting. Tidak boteh terganggu sedikit pun.".

Tiong Hui Ciong terperanjat mendengar keterangannya.

"Oh! Rupanya begitu.".

Sekali lagi hwesio tersebut merangkapkan sepasang tangannya dan tersenyum lebar. “Harap Li sicu bersedia memaafkan. Untuk isementara terpaksa menunggu saja dalam ruangan ini sambil beristirahat. Apabila Yok Sicu sudah sadarkan diri, tentu Li sicu sudah boleh masuk untuk melihat keadaannya.".

"Terima kasih, taisu," sahut Tiong Hui Ciong sambil menjura.

Meskipun wajahnya tenang sekali, tetapi sebetulnya hati Tiong Hui Ciong sedang kalut Perlu diketahui bahwa dua urat nadi Yok Sau Cun telah tertembus oleh Jitkong dan Patkong, namun tiba-tiba kedua orang tua itu dibokong musuh sehingga menemui ajal. renaga dalam mereka berkumpul di dalam tubuh Yok Sau Cun dan bersimpang Siur tidak teratur Sedangkan seorang tokoh kelas tinggi seperti Gokong Cuang Kong Yuan saja mengakui bahwa dirinya tidak sanggup mengobati Yok Sau Cun.

Tiong Hui Ciong sama sekali tidak tahu siapa ketua kuil ini Mungkinkah ilmu yang dia miHki malah lebih tinggi daripada Jitkong, patkong dan Gokong? Tetapi otaknya berputar lagi Meskipun lagaknya seperti orang yang kurang waras, tetapi Tiong Hui Ciong tahu Kim Tijui sebenarnya seorang tokoh berilmu tinggi yang tidak ingin menonjolkan diri. Apabila dia tidak mempunyai keyakinan bahwa ketua kuii ini bisa menyembuhkan Yok Sau Cun, dia pasti tidak akan membawanya ke tempat ini.

Sebuah ingatan langsung berkelebat di benak Tiong Hui Ciong.

"Maaf, aku masih belum tahu siapa nama besar |_ao fangciong kuil ini.".

Hwesio berpakaian abuabu segera merangkapkan sepasang tangannya dengan gaya penuh hormat.

"Gelar Lao fangciong kami adalah Tai Ciok.".

Tai Ciok taisu? Di dunia kangouw belum pernah terdengar adanya seorang tokoh bernama demikian.

Tiong Hui Ciong masih merasa penasaran.

"ilmu silat Lao fangciong pasti tinggi sekali. Entah dari perguruan mana orang tua itu tadinya?".

Hwesio berpakaian abu-abu itu tertawa datar.

"Usia Lao fangciong sudah di atas sembilan puluh tahun Seumur hidup, orang tua itu belum pernah tecJun ke dalam dunia kangouw Juga bukan murid dari perguruan mana pun. Siau ceng sendiri tidak tahu danmana orang tua itu memiliki itmu silat seperti sekarang ini.".

Pada saat mereka berbicara itu tampak dua orang kacung masuk ke dalam ruangan dengan baki bensi hidangan di tangan. Mereka meletakkan berbagai macam hidangan tersebut di atas meja kemudian keluar dan ruangan itu.

Hwesio berpakaian abuabu itu segera merangkapkan sepasang telapak tangannya dan tersenyum.

"Hari sudah meriJelang malam Li sicu sekalian telah melakukan perjalanan yang cukupjauh untuk sampai ke kuil ini. Tentunya perut katian sudah lapar Di sini hanya ada beberapa macam hidangan yang terdiri dan sayuran saja. Kalau para Li sicu tidak keberatan, silahkan menyantap hidangan^ yang disediakan ".

Tiong Hui Ciong melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa karena mengkhawatirkan keadaan Yok Sau Cun. Sebetulnya dalam beberapa hari ini dia memang tidak pernah makan secara baikbaik. Sekarang dia sudah mendapat kabar bahwa Yok Sau Cun sedang diobati oleh Lao fangciong, perasaannya menjadi agak

lega P rutnyayang keroncongan pun segera terasa.

"Terima kasih atas kebaikan taisu," sahutnya cepat.

Hwesio berpakaian abuabu segera merangkapkan tangannya.

"Li sicu tidak perlu sungkensungkan Siau ceng permisi sebentar" Dia membungkukkan tubuhnya sedikit kemudian berbalik mening1 galkan tempat itu.

"Ji siocia, sudah beberapa han perutmu jarang terisi makanan. Kita tidak perlui sungkan-sungkan lagi," kata Hu toanio.

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya.

"Bukan aku saja, kalian semuajugajarang mengisi perut. Mari kita duduk di sana." ajaknya sambil mendahului berjalan menuJU meja makan dan duduk di bagian dalam. Hu toanio dan keempat gadis pelayannya langsung mengikuti tindakannya.

Hidangan yang disediakan terdiri makanan bagi orang yang berpantang daging Meskipun hanya terdiri dan sayurmayurdan tahu goreng serta kuah sayur bening, tetapi tampaklebih menggiurkandaripadafkanataupun ayam Semua orang makan dengan lahap. Mungkin hal ini disebabkan oleh perut mereka yang sudah tidak tensi selama beberapa han Memang benar ucapan 'Perut lapar apapun terasa enak'.

Selesai bersantap, dua orang kacung tadi masuk lagi membereskan mangkok serta piring kotor yang berserakan di atas meja Tidak lama kemudian mereka keluar dan balik lagi dengan membawa seteko teh yang harum baunya Sampai saat itu, hwesio berpakaian abuabu yang menyambut kedatangan mereka masih belum kelihatan juga. Mereka terpaksa duduk melepas rasa lelah sambil menikmati teh yang disediakan.

Waktu berlalu perlahan-lahan. Malam sudah mulai merayap Sampai hari gelap, mer^ka masih betum mendapat kabar apa-apa, Setelah duduk sekian lama, Tiong Hui Ciong mulai merasa jenuh. Dia tidak tahu apakah luka yang didenta Yok Sau Cun sudah berhasil disembuhkan atau belum. Beberapa kali dia duduk lalu berdiri lagi. Hatinya semakin tegang menunggu kabar dari hwesio tadi.

Beberapa jenak kemudian, kedua orang kacung tadi masuk lagi dengan membawa beberapa macam hidangan keci! seperti bakpao dan kue. Tiong Hui Ciong langsung berdiri dan menghampin mereka.

"Numpang tanya kepada kedua taisu, tadi ada seorang hwesio berpakaian abuabu yang menyambut kedatangan kami. Di mana dia sekarang?" tanyanya.

Kedua hwesio itu meletakkan hidangan yang dibawa ke atas meja. Mereka segera merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Kong cik suhu sedang sibuk. Mungkin sebentar tagi dia akan ke man Silahkan Li sicu sekalian makan hidangan ini," sahut salah satunya yang bertubuh agak tinggi.

"Terima kasih atas keterangan Liong wi suhu," sahut Tiong Hui Ciong.

Kedua orang kacung itu keluar dari ruangan tersebut. Tiong Hui Ciong dan rombongannya juga tidak sungkansungkan lagi. Mereka segera duduk kembali di dekat meja dan menyantap kue serta bakpao yang disediakan.

Hari sudah mulai gelap. Seorang kacung masuk ke dalam ruangan dan menyatakan dua batang lilin di atas meja Setelah itu dia membawakan lagi teh untuk para tamu itu. Tetapi hwe&io berpakaian abuabu yang menyambut kedatangan mereka masih tidakterlihat batang hidungnya.

Kurang lebih sepeminuman teh kemudian telah berlalu. Tampak hwesio berpakaian abuabu itu masuk dengan tergopohgopoh, Dia segera merangkapkan sepasang telapak tangannya dan tersenyum.

"Maaf kalau Li sicu sekalian terpaksa agak lama menanti Sekarang Yok Siacu sudah sadarkan diri. Harap Li sicu ikut dengan Siau ceng," katanya.

Mendengar keterangannya, Tiong Hui long gembira sekali.

"Apakah lukanya sudah sembuh?" Masalah ini yang paling mengganggu hatinya,.

'Luka Yok Sicu tidak terlalu parah Hanya aliran darah dalam tubuhnya yang bersimpang siur. Sejak tadi Lao fangciong sudah mengobatinya sampai sembuh. Tetapi karena keadaan tubuhnya yang masih sangat lemah, maka Lao fangciong menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh Yok Sicu agar dapat membantu kesehatannya supaya pulih segera. Hal ini malah membuat Li sicu terpaksa menunggu sampai dua kentungan lebih.. " Selesai berkata, dia merangkapkar lagi sepasang telapak tangannya "Yok Sicu sekarang berada di kamar tamu dan menyantap hidangan. Kamar tamu itu tidak terlalu besar. Para Li sicu yang lain harap tunggu saja di sini sebentar".

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya.

"Benar. orang yang baru sembuh juge tidak boleh dikerumuni oleh terlalu banyak orang Hu momo, kalian tunggu saja di sini Biar aku saja yang masuk." Selesai berkata dia membalikkan tubuhnya ke arah hwesio tadi. "Taisu, silahkan.".

"Mari Siau ceng tunJUkkan jalan," sahut si hwesio berpakaian abu-abu.

Dia membawa Tiong Hui Ciong keluar dari ruangan tersebut dan menyusuri sebuah kondor panjang Mereka iangsung menuju ke bagian belakang bangunan tersebut. Di sana terdapat sebuah bangunan yang didirikan di tengah pegunungan Suasananya sangat tenang. Mereka berjalan terus sampai di pintu kayu. Hwesio berpatman abuabu menghentikan langkah kakk'ya dan mendorong pintu kayu tersebut.

"Li sicu, silahkan," katanya.

Tiong Hui Ciong segera masuk ke dalam kamar tamu tersebut Dia langsung dapat melihat Yok Sau Cun yang sedang duduk bersandar sambil mengisi perut Hatmya gembira sekali Langkah kakinya diparcepat.

"Adik Cun, ternyata lukamu memang sudah sembuh!" serunya dengan nada riang.

Yok Sau Cun yang melihat kehadiran Tiong Hui Ciong jadi tertegun. Cepat-cepat diletakkannya mangkok dan sumpit yang di tangannya ke atas meja dan berdiri.

"Ciong cici, kapan kau datang ke tempat ini?".

Tiong Hui Ciong menatap Yok Sau Cun lekat-lekat, Gadis itu bagai terpesona. Meskipun tubuh Yok Sau Cun agak kurus dan ada rona keunguan di keningnya, namun sepa$ang matanya bersinar semakin tajam.

Dia langsung menyadari bahwa Lao fangciong kuil ini benarbenar telah mengobati luka datam yang dtdentanya. Bahkan orang tua itu juga sudah metancarkan darah dan hawa murni di dalam tubuh anak itu sehingga mengalir dengan normal. Dan sudah pasti tenaga dalam Jitkong dan Patkong yang tersalur di dalam tubuh anak muda itu telah disatukan dengan tenaga dalamnya sendiri. Kalau didhat dan sinar matanya yang demikian tajam, hati Tiong Hui Ciong langsung curiga. Janganjangan tenaga dalam adik Cun sudah bertambah menjadi berapa kali lipat dari sebelumnya.

Seandainya kecungaannya benar, maka ini merupaken suatu kabar yang menggembirakan sekali Tanpa sadar, bibirnya langsung mengembangkan seulas senyuman.

"Senja tadi aku sudah ada di sini. Aih, kali ini semua merupakan kesalahanku. Aku tidak tahu kalau kau mempelaJan tenaga dalam yang istimewa dan darahmu memang menga|ir dari arah yang berfawanan. Aku kira aliran darahmu membalik sehingga keadaan jiwamu sangat berbahaya Cici benar-benar membawa kesulitan bagi dirimu ".

"Hal ini bukan atas kesalahan Cici, Kau kan bermaksud baik. Ketika Cici menyatuckan hawa murni membantu agar urat nadi dalam tubuhku ini dapat tertembus, sebetulnya siaute sudah ingin menjelaskan kepada Cici mengenai keadaan yang sebenarnya Sayangnya, mulut siaute saat itu susah sekali digerakkan sehingga terjadi.. ".

"Aku menyesal sekali Waktu itu aku sembarangan mengambil keputusan sendiri. Tidak merundingkan dulu dengan dirimu Eh, kau duduk dan habiskan makananmu.".

"Siaute sudah kenyang." sahut Yok Sau Cun. Mulutnya tertawa lebar. "Tadi siaute dengar dari lao suhu bahwa di dalam tubuh siaute mengahr dua tenaga dalam yang dahsyat sekali Dua arus tenaga dalam ini paling tidak sudah memakan latihan selama tiga puluh lima tahunan ke atas. Sekarang, atas petunjuk Lao suhu, dua arus tenaga dalam itu sudah disatukan dengan tenaga dalam siaute sendiri. Tenaga dalam yarvg siaute miliki saat ini paling tidak sepuluh kali lipat sebelumnya. Kata Lao suhu, hal ini merupakan keajaiban bagi siaute, boleh dibilang juga rejeki dalanl kemalangan. Tetapi, entah siapa yang menyalurkan tenaga dalam ini? Apakah Ciong Cici yang melakukannya?".

"Cici mana mempunyai tenaga dalam sehebat itu?" kata Tiong Hui Ciong.

Mendengar sebutan "cici" yang keluar dari mulut Yok Sau Cun demikian mesra, hati Tiong Hui Ciong jadf berbungabunga. Senyumannya semakin merekah "Cici membawamu menemui dua orang locianpwe Ketika mereka sedang menyalurkan tenaga dalam ke tubuhmu, tiba-tiba mereka dibokong orang Jahat sehingga menemui ajalnya Oleh karena itu, tenaga dalam mereka yang tersalur ke dalam tubuhmu tidak dapat ditarik kembali.".

Yok Sau Cun terkejut sekali.

"Apakah kedua Cianpwe itu tidak tertolong lag,?".

Tiong Hui Ciong terpaksa menceritakan dari awa! M mana Yok Sau Cun terkena serangan Hue Yanto oleh Hue leng senbu Kemudian dia melihat Hui HuJin dan Hui Fei Cin membawanya ke Kui Hunceng Secara diam-diam dia mengikuti jejak mereka dan mencuri dengar apa yang mereka percakapkan. Setelah itu, dia juga melihat Gi Huato yang merupakan salah satu dari Wi Yang samkiat bergegas datang dan memeriksa lukanya Menurutorangtua itu, tidakadacara lain untuk mengobati dirinya kecuali dengan tusukan jarum emas Sementara itu dia pa ham sekali bahwa dengan cara pengobatan tersebut, meskipun nyawa Yok Sau Cun bisa tertolong, tetapi dia juga akan cacat seumur hidup. Mendengar keterangan Gi Huato tersebut, hati Tiong Hui Ciong menjadi panik sekali Dia fangsung mencan akal untuk menyelamatkan Yok Sau Cun dan Kui Hunceng. Dibawanya anak muda itu ke penginapan di mana mereka bermalam dan berusaha melancarkan tenaga dalam untuk membantu penyembuhannya yang mana sebelumnya Yok Sau Cun sudah diminumkan pil 'Soat somwan' buatan kakeknya Tentu saja Tiong Hui Ciong tidak menceritakan bagaimana caranya dia menyuapkan obat itu Yok Sau Cun yang sudah sadarkan diri tiba-tiba jatuh pingsan lagi Tiong Hui Ciong sangat terkejut Dia segera memenksa seluruh tubuh anak muda tersebut. Dan dia semakin terkejut ketika mengetahui bahwa aliran darahnya mengalir dari arah yang berlawanan. Dia menceritakan sampai bagaimana Jitkong dan Patkong dibokong oleh seseorang sehingga menemui ajalnya. Dia sendiri akhirnya mengambil keputusan untuk segera membawanya ke Soat san. Tetapi rombong an Hue leng senbu dan Wi Yang samkiat mengejarnya dan berhasil menghadang perjalanannya. Kemudian Kim Ti jui melarikannya dari kereta Tiong Hui Ciong dan membawanya ke Cap Ji libio ini.

Yok Sau cun mendengarkan cerita Tiong Hui Ciong sampai terkesima.

"Rupanya ketika dalam keadaan terluka, siaute sudah mengalami banyak keJadian tanpa disadan Oh ya, ke mana Lao koko sekarang?".

Tiong Hui Ciong merasa bingung.

"Siapa itu Lao koko?" tanyanya.

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Lao koko itu Kim Tijui.".

"Ketika aku berangkat, dia sedang bersiapsiap untuk bergebrak melawan Hue leng senbu," sahut Tiong Hui Ciong.

Yok Sau Cun merasa khawatir sekali mendengar keterangan gadis itu.

"llmu silat Hue leng senbu itu tinggi sekali. Sedangkan Lao koko sampai saat ini masih belum sampai. Entah bagaimana akhir pertarungan mereka?".

Tiong Hui ciong tertawa lebar.

"Jangan khawatir, Lao kokomu jtu tidak mungkin kalah . !".

"Betul sekati! Kalau Siau loji sampai dikalahkan seorang nenek, bukankah sama saj'a mengalami sial selama tujuh tucunan?" Terdengar suara sahutan seseorang. Ucapannya selesai, orangnya pun muncul. Siapa lagi kalau bukan Kim Ti JUI, Dia mengangkat bahunya dan cengarcengir Kemudian dia berbicara dengan suara yang direndahkan, Sebetulnya Siau loji bisa datang lebih cepat. Tetapi setelah Siau loji hitunghitung, dua urat nadi siau hengte yang tertembus tentu tidak mudah dibalikkan kembali seperti semula Setidaknya menierlukan waktu selama satu atau dua kentungan Apalagi setelah sembuh tentu masih harus menghimpun hawa murni agar seluruh peredaran darah berjalan dengan [ancar Tentu harus menghabiskan sedikit waktu lagi. Siau IOJI jarang mempunyai waktu senggang Begitu hati merasa gembira, langsung saja nongkrong di kedai arak yang ada di dusun sebelah ini.".

"Masa minum sampai sekarang baru datang ke rnari?" tanya Tiong Hui Ciong.

Kim Ti jui merabaraba hidung betetnya. Dia langsung tertawa getir.

"Sebelum mulai minum arak, Siau loji tidak memikirkan apa-apa Sampai sudah cukup puas, Siau loji baru teringat bahwa Siau loji bukan hendak menuju ke tempat yang lain, tapi naik ke atas kuil ini Celaka!".

Tiong Hui'.Ciong tidak mengerti maksud ucapannya.

"Apa bedanya?".

"Aduh, nona besarku Masa kau tldak berpikir demi Siau loji Memangnya kau kira ini tempat apa? Masa Siau loji boleh datang ke tempat ini dengan sempoyongan karena mabuk berat Terpaksa Siau !oji mencan sebuah tempat yang nyaman di kaki gunung dan tidur pulas sejenak sampai pengaruh arak hilang, baru setelah itu Siau loj'i naik ke atas gunung ini ".

"Apakah Lao koko jadi bergebrak dengan Hue leng senbu tadi?" tanya Tiong Hui Ciong.

Gadis itu Jadi ikut-ikutan Yok Sau Cun memanggil Kim TIJUJ dengan sebutan Lao koko.

"Kalau tidak bergebrak, mana mungkin dia sudi melepaskanku?".

"Apakah Lao koko yang meraih kemenangan dalam pertarungan tersebut?" tanya Yok Sau Cun.

Kim Ti jui kembali mengangkat sepasang bahunya.

"Lao koko tidak menang, tapi diajuga tidak kalah Begitu sa|a, akhirnya bubar" Berkata sampai di situ, tiba-tiba dia mengetuk bagian belakang kepalanya sendiri "Eh! Lao koko terus mengoceh, sampaisampai urusan penting dilupakan!".

"Urusan apa?" tanya Yok Sau Cun.

"Kalau dibilang, urusan ini maha besar." Dia menelannelan air liurnya kemudian melanjutkan kembali "Masalah ini baru Lao koko dengar dan susiok ketika sampai di sini. Dia orang tua meminta kalian berdua berangkat ke Soat san secepatnya.".

Mendengar ucapannya, selembar wajah Tlong Hui Ciong berubah merah padam. Dia menyuruh dirinya berangkat berdua dengan Yok Sau Cun ke Soat san, tak perlu dikatakan alasannya lagi. Pasti agar kakek dapat melihat sendiri anak muda itu.

"Bukankah Toacl sendiri Juga begitu? Dia bertemu dengan pemuda pilihannya di tempat lain. Yaya langsung menyuruhnya membawa Toa cihu ke Soat san. Kemudian karena kakek merasa cukup puas, mereka pun dinikahkan....!".

Teringat akan pernikahan, kenangan ketika dia menyuapkan obat kepada Yok Sau Cun langsung terbayang kembali Hatinya langsung berdebar-debar.

"Untuk apa siaute dan Ciong cici pergi ke Soat san?" tanya Yok Sau Cun.

"Menurut apa yang susiok katakan, kemungkinan telah terjadi perubahan di Soat san," bisik Kim Tijui.

"Terjadi perubahan?" Hati Tiong Hui Ciong menjadi tegang "Lao koko, apa yang kau maksudkan? Mengapa bisa terjadi perubahan di Soat san?".

Kim Ti jui mengangkat sepasang bahunya.

"Mengenai hal ini, Lao koko Juga tidak tahu Tunggu sampai kalian tiba di sana dan mengadakan penyelidikan dengan teliti, mungkin kalian bisa mengetahuinya.".

Tiong Hul Ciong tampaknya kurang mempercayai kata-kata Kim TiJui.

"Kakekku ada di Soat san Masa bisa terjadi perubahan apa-apa?".

"Kemungkinan penstiwanya Justru terjadi pada diri kakekmu," sahut Kim Tijui.

Tiong Hui Ciong mengerutkan sepasang alisnya.

"Kira-kira urusan apa yang terjadi di sana?".

"Kalau Siau loji bisa tahu, bukankah pantas disebut sebagai Buddha hidup?".

"Apakah kita akan berangkat malam ini juga?" Tanya Tiong Hui Ciong kembali.

"Tentu saja semakin cepat semakin baik. Tetapi setidaknya kau harus mengijinkan Siau loji menyelesaikan kata-kata yang akan diucapkan bukan?".

"Memangnya Lao koko masih ada perkataan apa lagi?".

Seng mialo Kim Ti Jui tertawa terkekeh-kekeh.

"Urusan Siau Loji banyak sekali. Setelah urusan di sini selesal, Siau loji hacus berangkat ke Wi Yang pai. Setelah urusan di Wi Yang pai selesai, Lao koko ini masih harus menuju ke Pak hai." Kembalj dia menelan air liurnya. "Kita bicarakan saja urusan di sini terlebih dahulu Lao koko harus menjelaskan urusan Siau sute sampai terang." Sinar matanya beralih kapada Yok Sau Cun. "Siau sute, ilmu Yang tian sikang yang kau pelajari merupakan llmu yang sangat langka. Orang yang mempelajari ilmu ini memang aliran darahnya mengalir dari arah yang berlawanan. Dengan demikian tidak akan mempan terhadap itmu totokan dari partai mana pun. Tapi pada tahap akhir ilmu ini, orang yang mempelajarinya harus mengusahakan agar aliran darahnya norma! kembali. Dengan demikian baru bisa mencapai tingkat tertinggi. Mempelajari ilmu ini saja memang sudah sulit sekali. Untuk mencapai tahap akhir di mana aliran darah harus dikembalikan sebagaimana orang umumnya. lebih sulit lagi Karena dalam tubuhmu mengalir dua arus tenaga dalam yang dahsyat maka susiok segera mengerahkan ilmu aliran Buddha untuk menyatukannya dengan tenaga dalammu sendiri Merasa sudah kepalang tanggung, susiok menambahkan lagi hawa murninya untuk menormalkan kembali aliran darahmu yang membalik Sekarang ilmu Yang tian sikang yang kau pelajari sudah mencapai tahap tertinggi Coba kau pikirkan baik-baik, bukankah hal ini merupakan suatu kabar yang sangat menggembirakan?".

Mendengar keterangannya, hati Tiong Hui Ciong senang bukan kepalang. Dia menoleh pada Yok Sau Cun sambil tersenyum.

"Adik Cun, Cici harus mengucapkan selamat kepadamu!".

"Keberhasilan siaute ini sebetulnya merupakan kerja keras Cici. Aih, Jitkong dan Patkong dibokong Orang jahat ketika ingin mengobati siaute. Biar bagaimana, Siaute harus menemukan orang jahat itu dan membalaskan dendam untuk mereka. Siaute berharap dengan demikian arwah kedua Cianpwe bisa tenang di alam baka.".

"Pembicaraan kita sudah bergeser jauh. Kau Siau sute. di dunia kangouw saat ini, boleh dibilang sudah jarang tandingannya. Tetapi ilmu pedangmu masih cetek sekali.

Kalau hanya mengandalkan satu jurus yang Lao koko ajarkan tempo hari, tentu saja masih belum cukup. Menurut susiok, untuk menenangkan kembali gejolak pembunuhan yang melannda dunia Bulim saat ini, kamungkinan harapan paling besar tertumpu pada dihmu. Oteh karena itu, Lao koko disuruh menurunkan Tian san samci kepadamu. Jurus pertamanya sudah kau pelajari. Namun sekarang kau harus bergegas menuju ke Soat san. Seandainya Lao koko ingin mengajan dua jurus terakhir tlmu tersebut kapadamu, tentunya tidak keburu lagi. Maka dari itu, terpaksa Lao koko sekarang mengajarkan jurus keduanya terlebih dahulu. Tunggu sampai kau kembali dan Soat san, Lao koko baru mengajarkan lagi jurus ketiganya. Dengan demikian, dalam perjalanan menuju Soat san, kau bisa melatih jurus yang kedua itu." Selesai

berkata dia langsung bangkit berdiri. Tangannya menggapai kepeda Yok Sau Cun. "Baiklah... Apa yang ingin Lao koko ucapkan hanya sekian saja. Cepat, cepat. Setelah mengajarkan jurus kedua ini, Lao koko masih banyak urusan yang harus diselesaikan.".

Tiong Hui Ciong tersenyum simpul. "Tampaknya kau memang selalu sibuk." "Apa tidak? Setelah mengajarkan jurus kadua dari Tian san samci ini, aku masih harus bergegas menuju Ke Wi Yang pai.".

"Untuk apa Lao koko pergi ke Wi Yang pai?" tanya Yok Sau Cun.

"Pertemuan Ce Po tan goan sudah di depan mata. Di dalamnya terselip rencana yang licik. Aku harus segera menemui Hui taihiap agar dia sampaikan lagi kepada Song Loya cu. Seandainya orang-orang dari delapan partai besar ingin menghadiri pertemuan tersebut, sebaiknya tinggalkan sebagian jago-jago mereka di perguruan masing-masing. Tidak boleh teledor Jangan sampai semua anggota mereka terperangkap dalam jebakan yang telah diparsiapkan," sahut Kim Ti jui.

Terhadap ucapan Kim Ti jui tadi, Tiong Hui Ciong merasa kurang senang. Pertemuan Ce Po tan goan diselenggarakan oleh Toa cihu dan Cu Tian Cun. Setahu gadis itu, di dalamnya tidak terkandung rencana licik atau parangkap apa pun Tetapi dia tidak mengatakan atau memprotes sepatah kata pun. "Lalu untuk apa Lao koko pargi ke Pak Jai?" tanya gadis itu.

"Oh ya" Kim Ti jui meraba-raba hidung betetnya. "llmu Hue Yanto Hue leng senbu itu sudah mencapai tingkat tenaga dalam sebanyak dua belas bagian Lain kali kaiau kalian bertemu dengannya, jangan sekali-sekali terjadi bentrokan dengan orang itu ".

Tiong Hui Ciong tampaknya kurang percaya.

"Mungkinkah dia sehebat itu?".

"Tentu saja benar," sahut Kim Tijui sambil menganggukkan kepatanya berkalikali "Dia bahkan jauh lebih hebat dari pada dugaan Lao koko." Dia segera mengulurkan sepasang tangannya "Tadi Siau loji mengadu tenaga dalam dengannya. Sit tian cikang yang dipelajari oleh Lao koko meski masih bisa mendesak unsur api yang terkandung dalam Hue Yanto miliknya tetapi telapak Lao koko sampai melepuh dan pakaian ini Juga jadi karing kerontang bagai dijemur di bawah matahari tenk selama tiga hari berturutturut. Kalau diteruskan juga, tulang betulang Lao koko yang kurus ini pasti akan semakin ciut Coba kau bayangkan, hebat tidak kepandaian nenek tua itu?".

Mulut Tiong Hui Ciong sampai terbuka mendengar katerangannya.

"Untung saja dia berhasil digectak oleh Lao koko, sehingga menghentikan pertarungan. Oleh karena ituiah, bagaimana pun Lao koko harus pergi ke Ping kiong (Istana es)." Berkata sampai di situ, tiba-tiba dia menggerutu sendiri. "Sudah, sudah. Pertanyaan kalian tidak habishabisnya. Sampaisampai Lao koko juga mengoceh terus. Sekarang kalian tidak boleh menyianyiakan waktuku lagi. Mari, mari, Siau sute, sudah tiba saatnya untuk bersungguhsungguh. Lao koko akan mengajarkan jurus kedua ilrnu Yang tian san ci.".

Tiong Hui Ciong segera berdiri.

"Tian san smkiam, merupakan dedengkotnya ilmu pedang di dunia. llmu ini pasti hebat sekali Aku akan menjaga di depan pintu," katanya.

Kim Ti Jui menggoyang-goyangkan tangannya. Mulutnya tertawa terkekeh-kekeh.

"Tiong Kouwnio selama ini Siau loji tidak pernah menganggapmu seperti orang lain. Siau sute belajar tlmu padang, kau juga tidak usah nierasa segan sehingga mencari-cari alasan segala macam," Kim TiJui langsung menarik tangan Yok Sau Cun dan dengan terperinci dia menjelaskan teori ilmu Tian san Samci kiamhoat kepada anak muda itu. Kali jni dia hanya menerangkan jurus keduanya saja, karena jurus pertama telah dikuasai oleh Yok Sau Cun. Sedangkan Jurus ketiga baru akan diajarkan setelah dia kembali dari Soat san.

Kim Tijui menjelaskan bagaimana cara melancarkan Jurus tersebut, juga mengenai setiap perubahannya. Dia lalu meminta Yok Sau Cun menghunus pedangnya dan cobacoba jalankan jurus kedua yang diajarkannya barusan. Dengan penuh kesabaran Kim Tijui selalu mengulangi penjelasannya. Tanpa merasa jenuh sedikit pun dia mem' beri gambaran tentang setiap perubahan dari iimu tersebut, bahkan sampai gerakangerakan sekecil-kecilnya Tindakannya itu menimbulkan kesan bahwa ilmu pedang yang satu ini demikian hebat seakan tidak tertandingi.

Siapa kira ketika dia memben contoh dengan menjalankan jurus tersebut, dia hanya berdiri dengan kaki kanan di depan lalu padang panjangnya dijulurkan dan diputar sebanyak dua kaii. Setelah itu dia menarik pedangnya kembali dan menyodorkannya kapada Yok Sau Cun.

"Nah, begitu gerakannya. Apakah kau sudah paham?" tanyanya.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Siaute sudah mengerti".

"Bagus. Sekarang kau tunjukkan sekali lagi.".

Yok Sau Cun segera berdiri dan mengikuti gerakannya tadi Dia Juga memutar pedangnya sebanyak dua kali lalu berhenti. Tampaknya sudah persis, tetapi Kim Tijui menggoyanggoyangkan tangannya berulang kali.

"Tidak benar, tidak benar. Jauh sekali parbedaannya!" Kemudian dia mengambil kembali pedang dan tangan Yok Sau Cun dan mengulangi gerakannya sekali lagi. Sembari memberi contoh, mulutnya terus menerangkan bagaimana caranya mengerahkan tenaga datam, bagaimana membuka serangan dan kapan waktu yang tepat untuk memutar pedangnya.

Terhadap Jurus yang pertama, Yok Sau Cun sudah hapal di luar kepala. Tetapi justru jurus kedua yang tampaknya sederhana ini, dia memerlukan waktu selama setengah kentungan baru dapat menggerakkan dengan benar.

Menggerakkannya dengan benar yang dimaksudkan di sini hanya berarti bahwa setiap gerakan yang ditakukannya sudah tidak salah tagi. Tetapi kalau dibandingkan dengan kata 'bisa', masih terpaut jauh. Setidaknya dia masih harus berlatih terus dalam Jangka waklu' yang cukup lama untuk mencapai kematangannya.

"Sudah lumayan, asal kau ingat baik-baik jurus kedua ini Lao koko akan pergi sekarang," kata Kim Ti jui.

Sejak Yok Sau Cun berlatih jurus kedua ini, Tiong Hui Ciong tidak keluar dan ruangan tersebut. Tetapi dia juga tidak melirik sedikit pun kepada mereka. Tentunya dia tidak enak hati apabila dikira mencuri belaJar itmu orang lain. Sampai saat ini, setelah mendengar kata-kata Kim TiJui, dia baru berdiri.

"Lao koko, apakah kita juga harus berangkat sekarang ini?" tanyanya.

"Betul, betul " Kim Ti jui melangkah keluar Sampai di depan pintu dia menolehkan kepalanya. "Sudah tentu kalian harus berangkat sekarang juga. Perjalanan dari sini ke Soat san masih lumayan jauhnya.".

Batas waktu antara pertemuan Ce po tangoan di Oey san hanya tinggal bga hari lagi. Padasaat ini gedung Lam Leng Tung sudah ditata sedemikian rupa. Para anggota deiapan parlai besar yang akan hadir dalam partemuan sudah mulai mengalir datang.

Karena Cong huhoat dan pihak lawan yakni Cu Tian Cun memiliki ilmu sitat yang tinggi dan mengeJutkan, maka pertemuan ini menarik perhatian orang banyak. Dalam pertemuan kali ini, sudah ada beberapa orang Ciang bunjin yang hadir sendiri.

Para tokoh mulai berkumpu! di gedung tersebut. Yang sudah hadir antara lain Bulim toalo Song Ceng San putranya Song Bun Cun, Lao koanke mereka yang terkenal berilmu tinggi Ciek Ban Cing, Ciang bunjin dari Hoa sanpai Sang Ceng Hun, wakilnya Siau Kiam Beng, Lohan tongcu dan Siau lim pai yakni Bu cu taisu yang datang dengan delapan belas orang mundnya yang biasa membentuk bahsan Lo Hantin, Ciok Sam San dari Ciong Sampai, Giok Si Cu dari Bu Tong pai, Yu Liong kiam kek Su Po Hin dengan delapan orang muridnya, Hui Hung 1 su dari Ciong Lam pai, Kwek Si Hong, Kan Si Tong dan Pat Kua bun dan Beng Ta jin dari Liok Hap bun Hanya orang dari Go Bi pai yang masih belum kelihatan.

Tuan rumah Tung Sik Cong berasal dari Siau Lim pai. Dia merupakan seorang pendekar yang senang bergaul. Beberapa hari ini gedung rumahnya dipenuhi oleh berbagai kalangan dari kangouw. Orang-orang ini apabila pada hari biasa, diundang pun belum tentu mau datang, maka kali ini boleh dibilang pamornya jadi naik seketika.

Kamarkamar tamu di gedung itu sudah dipersiapkan Juga sudah dipilih beberapa orang untuk melayani tamu, tetapi sampai saat ini tuan rumah masih saja kelabakan melayani tamutamu yang terus mengalir tiada hentinya Pada saat itu, seorang pelayan masuk lagi dan melaporkan tentang kedatangan Wi Yang samkiat.

Tung Sik Cong bergegas keluar menyambut. Dia melihat Wi Yang tayhiap Hui Kin

Siau, Wi Lamcu dan Gi Huato bertiga sudah diantar masuk oleh seorang penyambut tamu dan saat ini sedang melangkah memasuki pintu kedua.

Tung Sik Cong cepatcepat menyongsong ke depan. Sepasang kepalannya langsung dirangkapkan. Bibirnya tidak lupa mengembangkan senyuman yang ramah.

"Terima kasih atas kehadiran laoko bertiga. Hengte tidak sempat menyambut dari jauh, harap maafkan ".

Wi Yang samkiat menjura serentak. Wi Lamcu tertawa terkekeh-kakeh.

"Kata-kata Tung laoko terlalu sungkan Kita sudah berapa tahun tidak pernah berjumpa. Jarang sekali ada kesempatan seperti ini, kebetulan kita bisa berbincangbincang tentang kenangan masa lalu,' sahutnya.

"Harap kalian bertiga masuk dulu ke dalam dan menikmati secawan teh," kata Tung Sik Cong mempersilahkan.

Dia langsung menggeser sedikit dan mempersilahkan para tamunya masuk ke ruangan dalam.

"Tung heng, entah siapa saja dari delapan partai besar yang sudah hadir?" tanya Hui Kin Siau.

"Hampir semuanya, kecuali Go Bi pai yang belum," sahut Tung Sik Cong. Dia mengajak mereka menuju ke taman di belakang rumah yang luas sekali Di sana para tamu yang lainnya sedang duduk berbincangbineang. Melihat kehadiran Wi Yang sam kiat, mereka segera berdiri dan menyapa.

Wi Yang samkiat membalas sapaan setiap orang Song Bun Cun segera maju ke depan menghampiri Wi Yang Samkiat Dia menJura dalam-dalam kepada Ku congnya (Hui Kin Siau adalah suami dan adik ayahnya).

Song Ceng San mengeluselus jenggotnya sambil tersenyum simpul.

"Benar-benar suatu kejutan sampaisampai Siheng (Wi Lamcu) dan Giheng ikutikutan hadir dalam pertemuan ini," katanya.

"Mungkin Bengcu masih belum tahu...? Sebelum pertemuan ini saja, pihak Wi Yang pai kami sudah parnah bergebrak dengan pihak Kong Tong pai di Yang Ciu Kebetulan aku dan Gi jite mendengar bahwa pertemuan ini diadakan di gedung rumah Tung heng, itulah sebabnya kami bergegas datang. Pertama, kami bisa bertemu dengan teman" teman lama yang tidak mengadakan kontak lagi sejak lama. Dengan demikian kita bisa berbincang-bincang dengan mereka. Kedua, ada suatu tugas rahasia yang penting sekali dan harus disampaikan kepada temanteman dari dunia kangouw agar kahan dapat mempertimbangkannya baik-baik.".

Ciok Sam San dan Ciong Sam pai merasa tertank dengan keterangan itu.

"Siapa orangnya dari pihak Kong Tong pai yang bergebrak dengan kalian di Yang

Ciu?" tanyanya.

Disebabkan kitab itmu Cu Pit keng, pihak Ciong sam pai sudah lama berbentrok dengan pihak Kong Tong pai. Urusan ini sudah berlangsung selama puluhan tahun. Mendengar keterangan Wi Lam cu bahwa mereka telah berbentrok dengan pihak Kong Tong pai, tentu saja dia merupakan orang pertama yang paling tertank dengan kejadian ini.

"Hue leng senbu Cu Leng sian," sahut Wi Lam cu.

Ciok Sam San tertegun mendengar perkataannya.

"Hue leng senbu sendiri sudah sapipai di Yang Ciu?" tanyanya kurang percaya.

"Peristiwa ini bermula dari Sit Kimkiam..." kata Hui Kin Siau.

"Gi heng meminta Yok laote mengantarkan pedang Sit Kimkiam ke Kui Hun Ceng, apakah telah terjadi sesuatu?" tukas Song Ceng San cepat.

"Rupanya Sit Kimkiam sudah didapatkan oleh Bengcu," demikianlah pikir orang-orang yang hadir daiam ruangan tersebut.

"Betull Pertamatama, Hue leng senbu menculik Siau li dan meminta kami menukarnya dengan pedang Sit Kimkiam. Tepat pada saat itu Yok Sau Cun datang...." Hui Kin Siau langsung membeberkan kejadian tentang kesediaan Yok Sau Cun yang mana mewakili istrinya menukar padang Sit Kimidam dengan diri Hui Fei Cin. Bagaimana dia menyandera Cu Kiau Kiau dan menyeretnya ke Sian li bio. Anak muda itu berbalik menggunakan diri Cu Kiau Kiau untuk ditukarkan dengan putrinya. Dia juga menceritakan bagaimana akhirnya Yok Sau Cun menyanggupi tantangan Hue leng senbu untuk menyambut tiga serangannya dan kemudian ia terluka oieh Hue Yanto di tangan Hue leng senbu.

Song Ceng san sampai terpana mendengar kejadian itu. Dia terkejut sekali.

"Yok laote terkena serangan 'Hue Yanto'?".

"Omitohud!" seru Bu Cu taisu dari Siau lim pai.

"Bagaimana keadaan Yok laote?" Beng Ta Jin ikutikutan cemas mendengar peristiwa tersebut.

Jawaben atas pertanyaan ini juga yang menggelayuti hati para tamu yang lainnya. Sekali lagi Hui Kin Siau mengisahkan bagaimana Yok Sau Cun yang sedang terluka parah diculik oleh seseorang dari Kui Hun ceng. Kemudian mereka berhasil mengetahui siapa yang menculik Yok Sau Cun dan berhasil menghadang Tiong Hui Ciong di Oey Kang si. Kebetulan Hue leng senbu juga menyusul tiba Dia mendesak Tiong Hui Ciong menyerahkan Yok Sau Cun. Tentu saja permintaannya ditofak oleh gadis itu. Kedua orang itu hampir bergebrak. Dan dari pembicaraan keduanya,

lampaknya Soat san dan Kong Tong pai sudah bergabung untuk menguasai dunia Bulim.

Song Ceng San kembali terperanjat. Kemudian dia menganggukkan kepalanya perlahan-lahan.

"Ini dia! Di kaki gunung Hun Tai san, Yok laote pernah bertemu dengan seorang tua. Katanya orang tua itu mengucapkan empat baris syair. Cukup lama juga hengte berusaha mencankan arti syair ini. Sekarang setelah mendengar keterangan dari adik ipar lohu ini, barulah [ohu mengerti kalau yang dimakaudkannya adalah Soat san! Aikh...! llmu silat Soat san lojin sangat tinggi, Kong Tong pai juga mempunyai keistimewaannya sendiri, apaiagi ilmu Hue Yanto milik nenek Hue ieng senbu itu Tampaknya masalah ini tidak mudah diselesaikan ".

"Kalau ditilik dan nada pembicaraan Tiong kouwnio hari itu, rasanya Soat san iojin tidak keluar sendiri. Dia hanya mengutus tiga orang cucu perempuannya untuk memberi bantuan kepada pihak Kong Tong pai Seperti yang kalian ketahui, cucu perempuan Soat san lojin yang sulung merupakan menantu dari Hue leng senbu. " kata Hui Kin Siau.

Terdengar seruan dan mulut Kan Si Tong.

"Tidak salah, cucu perempuannya yang sulung adalah istn Cong huhoat yang pernah kita temui tempo han Dia adalah Cu Tian Cun yang memiliki ilmu tinggi itu!".

Ciok Sam san tersenyum simpul.

"Hal ini pasti salah besar. Seumur hidupnya Cu Leng Sian belum pernah menikah, dari mana dia bisa punya anak?".

"Apakah Hue moh Cu Kiau Kiau itu bukan puirinya?" tanya Hui Kin Siau kurang percaya.

Ciok Sam San menggelengkan kepaianya sambil tersenyum.

"Cu Kiau Kiau adalah anak pungutnya yang diasuh sejak kecil'.

"Kalau begitu, Cu Tian Cun kemungkinan juga anak pungutnya ' kata Kan Si Tong.

"Harap liongwi kesampingkan duiu masalah anakanak Hue Leng senbu ini. Kita dengarkan duiu kelanjutan cerita Hui taihiap tentang keadaan Yok laote sekarang," tukas Beng Ta jin.

"Akhirnya hengte mengambil keputusan untuk melerai pertikaian keduanya dan mengajukan usul untuk memenksa keadaan Yok Siangkong terlebih dahulu. Apabila lukanya memang benar separah yang dikatakan oleh Tiong kouwnio, maka kami tei^aksa mengijinkan dia membawa Yok Siangkong ke Soat san untuk memohon pertoiongan dari kakaknya. Namun ketika kami memeriksa keadaan dalam kereta, lernyala Yok Siangkong sudah hilang... ".

Beng Ta Jin tampaknya cemas sekali "Siapa yang menculik Yok laote?" "Kim Tijui," sahut Hui Kin Siau. Bu Cu Taisu mengerutkan sepasang alisnya yang putih.

"Siapa itu Kim Ti jui?" tanyanya heran. Kembali Hui Kin Siau mengisahkan bahwa hampit saja terjadi pertikaian besarbesaran karena hilangnya Yok Sau Cun dan dalam kereta. Tepat pada saat itu, datang seseorang yang mengaku dirinya sebagai tukang ramal nasib dan becnama Kim Ti jui. Bagaimana orang tua itu meminta Tiong kouwnio dan rombongan Wi Yang pai meninggalkan lempat tersebut Karena merasa orang ini bukan tokoh sembarangan, maka Hui Kin Siau dan yang lainnya segera menuruti permintaan Kim Ti jui.

"Kalau begitu Hui taihiap lidak tahu di mana Yok laote sekarang?" tanya Hui Hung Su.

"Tidak. Hengte dan kedua suheng segera kembali ke Kui Hun Ceng Tidak lama kemudian orang yang bernama Kim Tijui itu pun menyusul tiba. Menurut ceritanya, luka yang diderita oleh Yok Siangkong sudah sembuh secara keseluruhan Saat ini dia sedang mengemban sebuah tugas yang laha penting.. " sahut Hui Kin Siau.

"Apakah Kim Ti Jui itu tidak mengatakan ke mana tujuan Yok laote?".

"Tidak, Kim Ti Jui hanya mengatakan bahwa Yok laote pergi mengurus sebuah masalah yang penting sekali Hal ini merupakan rahasia besar yang tidak boleh dibocorkan.".

Song Ceng San lampak merenung.

"Tindaktanduk orang ini sangat mistarius. llmu silatnya tinggi sekali. Tetapi dalam dunia kangouw namanya belum pernah terdengar.

Sam te sudah pernah bertemu dengannya sebanyak dua kati. Apakah kau dapal menduga dari mana asal usul orang ini?".

"Hal ini masih belum diketahui oleh siaute. Tetapi menurut apa yang dikatakan oleh Kim Tijui, dia bergegas datang ke Hun Ceng karena ingin siaute menyampaikan kaiakata kepada toako," sahut Hui Kin Siau.

"Oh?" Song Ceng San agak terpana mendengar ucapannya. "Apa yang ingin disampaikan olehnya?".

"Menurut Kim Ti jui, dalam pertemuan Ce Po tangoan kalj ini pihak lawan sudah mengadakan persiapkan. Ini merupakan perangkap yang sangat berbahaya. Dia ingin toako menyampaikan kepada pihak delapan partai basar yang hadir dalam pertemuan ini, katanya lebih baik batalkan niat untuk menghadiri pertemuan itu dan tidak usah melayaninya ".

"Para anggota delapan partai besar sudah berbondongbondong datang. Pertemuan itu tinggal tiga hari lagi. Sedangkan kita sudah menjadi lamu di rumah Tung heng. Kalau kita tiba-tiba membataikannya, mungkm inaiah menjadi lidak enak," kata Giok Si Cu dari Bu Tong pai.

"Apa yang loheng katakan memang benar. Kalau kita lidak hadir dalam pertemuan tersebut, bukankah kita membuktikan bahwa dirl kita takut menghadapi mereka? Dengan demikian pamor delapan partai besar juga akan Jatuh. Lagipula, meskipun Kong Tong pai benar telah memasang perangkap di pertemuan nanti, dengan mengandalkan begitu banyaknya anggota delapan partai besar, masa kita harus merasa gentar?" tukas Ciok Sam San.

"Kim Tijui meminta kita membatalkan niat untuk menghadiri pertemuan, setidaknya dia dapat membenkan alasan yang masuk akat," kata Sang Ceng Hun dan Hua San pai.

"Tentang hal im, Kim TIJUI tidak mengatakannya. Dia hanya meminta hengte menyampaikan pesan Apabila detapan partai besar tetap mgin menghadiri pertemuan tersebut, sebaiknya para jagonya dibagi menjadi dua bagian Sebagian tetap menjaga di perguruan masing masing untuk berjagajaga dan sebagian lainnya menghadiri pertemuan.".

Song Ceng San mengeluselus jenggotnya yang panjang.

"Apa lagi yang dikatakannya?".

"Dia hanya mengucapkan beberapa patah kata itu saja lalu pergi dengan tergesa-gesa," sahut Hui Kin Siau.

"Kita tidak mungkin mempercayai begitu saja' o6ehan seorang tukang ramal yang tidak dfketahui asal usulnya. Kita tidak bolffh gentar mendengar kata-katanya Kong Tong pai rnemang sudah iama ingin menguasai dunia kangouw. Hal ini sudah diketahui oieh kita semua. Meskipun dia tidak merencanakan perangkap apaapa, kita tetap harus berkumpul di pertemuan Ce Po tangoan untuk memperingatkannya. Di dunia Bulim, tidak boleh ada partai sepihak yang berkuasa. Kaiau memang ada yang ingin membuat kekacauan. Kita akan bergabung untuk menghentikan tindakannya. Dengan demikian keadilan tatap dapat ditegakkan!" sahut Ciang bunjin dan Pat Kua bun, Kwek Si Hong.

Ciok Sam San tangsung tertawa terbahakbahak.

"Betul sekali! Hanya mengandalkan Leng Un lojin dan Cu Leng sian, apanya sjh yang perlu ditakutkan? Kita semua yang berkumpul di sini, meskipun bukan pendekar tiada tandingan, tetapi toh merupakan anggota dari deiapan partai besar yang semuanya memiliki ilmu silat cukup tinggi. Kalau bertarung satu lawan satu, mungkin kita semua bukan tandingan Leng Un lojin, tetapi kalau tidak bergandengan tangan menghadapinya, memangnya kita tidak bisa mengalahkan mereka?".

"Apa yang dikatakan ciok heng memang benar. Tetapi kita semua yang terdiri dan deiapan partai besar ditambah lagi dengan orang orang dan Wi Yang pai, rasanya masih belum cukup Pihak Kong Tong pai bukan saja berhasit menarik Soai san pai sebagai rekanan. Mereka |uga berhasil menarik tidak sedikit tokoh golongan hitam. Jumlah mereka Jauh melebihi kita Seorang Cong Huhoat dari pihak mereka, yakni Cu Tian Cun saja mungkin sudah tidak ada yang sanggup melawan. Apalagi kalau kata-

kata Kim Tijui benar bahwa mereka sudah memasang perangkap untuk menjebak kita.".

Sekali lagi ciok Sam San tertawa lerbahak-bahak.

"Biarpun mereka niemasang perangkap, kita juga tidak perlu takut. Perangkap atau apapun yang sejenis itu hanya sesuatu yang dipandang rendah oleh kaum Bulim. Buat apa Kita harus merasa gentar?" katanya.

Bu Cu taisu segera merangkapkan sepasang tangannya dan menyebutkan nama Budha.

"Omitohud! Ketika pinceng akan datang ke tampat ini, suheng pinceng ingin pincenig sampaikan beberapa patah kepada kalian. Maksudn/a, sejak Bengcu yang terdahulu (Song Ceng San) mengundurkan diri, dunia Bulim seperti kehilangan pe'gangan. Masing-masing melakukan tindakan menurut inisiatif sendirisendiri. Selama itu tidak terpikir untuk memilih seorang Bengcu lainnya. Meskipun selama puluhan tahun ini, deiapan partai besar tetap bersatu sebagaimana layaknya sebuah keiuarga besar, tetapi biar bagaimana pun tetap tidak ada seorang kepala ketuarga yang memimpin. Hal ini menimbulkan kasan seakan seekor naga tanpa kepala . ".

Apa yang dikatakannya memang kenyataan, tanpa sadar para hadirin menganggukkan kepala mendengar ucapan Bu Cu taisu.

"Untung saja selama puluhan tahun ini, tidak terjadi gelombang badai di dunia kangouw. Karena keadaan yang tenang, kita pun tidak merasakan apaapa. Tetapi coba bayangkan kaiau seandainya terfadi sesuatu yang dahsyat, kita pasti akan kefabakan karena tidak ada yang membimbing kita menyelesaikan masalah itu Oleh karena itu, suheng pinceng ingin menguiangi sekali iagj. Biar bagaimana pun, demi kepentingan kaum Bulim, harap Bengcu bersedia menjabai kembaii kedudukan yang dulu Pertama, agar delapan partai besar dan sahabat dari dunia Bulim lainnya tidak usah mendengar suara dari berbagai pihak melainkan mengikuti keputusan Bengcu Kedua, biar dunia Bulim sadar bahwa antara golongan hitam dan aliran lurus ada jUrang yang memisahkan. Dengan demikian mereka tidak sembrono mengikuti ajakan golongan sesat dan yang aKhirnya dapat menimbulkan kejahatan yang merugikan diri mereka sendiri Masalah ini besar sekali. Harap para sahabat dari delapan partai besar dapat memben dukungan demi kesejahteraan dunia kangouw." Selesai berkata, kembali Bu Cu laisu merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Apa yang Bu Cu taisu katakan tapat sekali. Nama bengcu sudah dikenal oleh semua kalangan. Tentu jabatan ini tidak pertu diragukan lagi. Sekarang baias waktu pertemuan sudah sedemikian dekat. Paling bagus kalau Song loya cu bersedia menjabat kembali kedudukan ini Kita memerlukan seorang Bengcu yang dapat membimbing delapan partai besar untuk menentukan jalan yang harus ditempuhnya...!" tukas Ciang bunjin Pat Kua bun, Kwek Si Hong.

Mendengar ucapan kedua orang tadi, para hadirin dapat merasakan bahwa mereka mendesak Song loya cu untuk menduduki kembali jabatan bengcu.

"Para toheng, hengte sekalian... ".

Baru saja Song Ceng San mengucapkan beberapa patah kata, Giok Si Cu dan Bu Tong pai sudah menukas perkataannya: "Bengcu, hat ini adalah atas persetujuan delapan partai besar. Orang dulu sering mengatakan sebuah pepatah yang sangat bagus: 'Langkahlah sesuai kata hatimul' Bengcu, harap Jangan menolak lagi!".

Song Ceng San terpaksa menganggukkan kapalanya.

"Kalau hal ini sudah menjadi kesepakatan delapan partai besar, hengta tentu tidak enak menoiaknya. Tetapi ada satu hal yang harus hengte beritahukan sebelumnya. Jabatan ini hanya hengte ten'ma selama pertemuan Ce Po tangoan. Apabila pertemuan ini sudah selesai, hengte terpaksa melepaskan kembali jabatan ini. Pada saat itu, harap para anggota delapan partai besar bisa memilih seorang dan golongan muda yang bertanggung jawab dan berjiwa pendekar. Juga harus seseorang yang tidak hanya memikirkan kepentmgannya sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan dunia Bulim. Ombak yang di belakang selalu mendorong ombak yang di depan Ombak yang di belakang pun mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada ombak yang di depan. Sudah waktunya kita memben kesempatan kepada generasi muda '.

"Hal ini merupakan urusan setelah Bengcu mengundurkan diri nanti. Sesudah pertemuan Ce Po tangoan berakhir, kamungkinan dunia kangouw akan tenang kembali. Pada saat itu, kita bisa mengumputkan lagi orang-orang dan delapan partai besar dan mengadakan sebuah rapat besar untuk memilih seorang Bengcu sebagai pengganti Bengcu yang sekarang..." kata Hui Hung Su.

"Benar sekali apa yang toheng katakan, urusan yang akan datang kita rundingkan kembati setelah pertemuan Ce Po tangoan. Saat ini yang harus kita pertimfcangkan adalah bagaimana caranya menghadapi apa yang akan terfadi daiam pertemuan nanti," tukas Beng Ta Jin.

Ciok Sam San kembali tertawa terbahak-bahak.

"Sekarang Bengcu sudah menyatakan kesediaannya. Hal ini berarti bahwa kita sudah mempunyai seorang pemimpin Mengenai bagaimana caranya menghadapi pertemuan Ce Po tangoan nanti, ada sebuah pepatah Juga yang sangat bagus: 'Tentara datang, Jenderal menghadang. Air datang, tanah menghalau.' Kita harus lihat duiu perangkap apa yang akan dipasang dalam pertemuan nanti. Sampai waktunya asal ada sepatah perintah dan Bengcu saja, kita sudah boleh segera bertindak ".

"Suheng, waktu pertemuan tinggal beberapa hari lagi. Kapan kita haius berangkat ke tampat yang ditentukan?" tanya Ciang bunjin dari Hoa san pai, Sang Ceng Hun.

"Sekarang waktu yang ditentukan tinggat tiga hari. Tetapi orang dari Qo Bi pai masih belum tampak Juga batang hidungnya. Maksud lohu, biar kita tunggu lagi sampai malam ini. Kalau orang dan Go Bi pai masih ttelum ada yang hadir, besok pagipagi kita boleh segera berangkat. Entah bagaimana pendapal kalian semua?' kata Song Ceng San.

Para hadirin sudah tentu menyetujui usul orang tua itu Baik orang Go Bi pai hadir atau tidak, besok pagi mereka harus berangkat menuju tempat yang ditentukan.

Ai Teng berada di wilayah An Wi dan merupakan sebuah dusun yang berbatasan dengan Ho Lam Sepanjang jalan terlihat tanah kuning yang dipenuhi dengan kerikilkerikil kecil. Meskipun jalanan itu tidak rata naroun kereta kuda saja dapat melewatinya tanpa menemui kesulitan.

" Di atas sebatang ranting pohon, tampak tergantung sebuah kendi arak yang warnanya sudah pudar. Dan saat itu sedang melambai-lambai tertiup angin. Serombongan orang yang sudah menempuh perjalanan sejauh dua tiga puluh ti metalui padang tandus langsung melihat sebuah kendi arak yang tergantung melambai di atas ranting pohon Siapa orangnya yang tidak kepingin duduk di bawah sebatang pohon yang nndang beristirahat sambil menikmati sekendi arak.

Mereka langsung bertanya kepada seorang anak gembala di mana letak kedai arak? Gembala cilik itu mengulurkan telunjuknya ke arah timur dan mengatakan bahwa ada sebuah kedai arak di desa Siu Hua cun. Mereka berjalan menyusuri hutan Di luar hutan, meskipun bukan desa Siu Hua cun yang dikatakan anak gembala tadi, ternyata di situ ada sebuah kedai arak.

Dua pondok yang dibangun berhimpHan cukup luas juga Di dalamnya terdapat empat lima buah meja kursi yang disediakan untuk para tamu. Selain arak, kedai itu juga menyediakan hidangan seperti sayuran dan bakmi.

Saat itu sudah menjelang tengah hari. Angin utara berhembus sepoisepoi Tempat yang terdapal sinar matahari juga dapat merasakan hembusan angin yang lembut. Hari ini kebetulan cuaca cerah Usaha kedai arak itu juga cukup laris. Bahkan lebih ramai dacipada harihari biasanya.

Dari lima buah meja yang disediakan, sudah ada tiga meja yang tensi Di depan dua buah meja yang terletak di sebelah timur, duduk masing-masing empat orang iakilaki berpakaian hijau seperti dandanan para tosu. Semuanya terdiri dan delapan orang.

Di meja yang satunya lagi, duduk seorang tosu tua Rambutnya sudah penuh uban Wajahnya bersih dan enak dilihat Pakaiannya juga berwarna hijau Hal ini [nembuktikan bahwa tosu im serombongan dengan delapan tosu di dua meja lainnya.

Dia hanya duduk seorang diri Ini juga membuktikan bahwa kedudukannya lebih tinggi dan kedeiapan orang yang lainnya. Mungkin juga dia adalah guru mereka! Di hadapan sembilan orang tosu ini masing-masing terdapat secawan teh dan semangkok mie daging sapi Saat itu mereka sedang menundukkan kepalanya menikmati hidangan masing-masing.

Pada jalanan yang bertanah kuning tiba-tiba berkumandang suara larinya sebuah kereta. Dari jauh sudah tampak bahwa kereta Jtu berwarna hitam dengan dua ekor kuda menarik di depannya. Kereta itu dilankan dengan kancang. Sesampainya di luar hutan, kereta itu dihentikan dengan perlahan-lahan.

Tetapi meski bagaimana pun lambatnya kereta itu dihentikan, debudebu yang timbul akibat gesekan keki kuda tetap berhamburan ke manamana. Apalagi kalau kebetulan angin bertiup. Pandangan pun akan menjadi kabur sejenak.

Begitu kereta dihentikan, sang kusir segera meloncat turun dan menurunkan tirai kereta tarsebut Sekejap kemudian, tampak empat orang gadis berpakaian hijau yang berwajah ayu turun terlebih dahutu. Mereka semua masih sangat muda usianya. Pakaiannya juga berwarna hijau.

Yang terakhir merupakan sepasang laki-laki dan perempuan yang masih muda. Usia yang laki-laki kurang lebih dua puiuh tahun. Wajahnya tampan dan penampilannya gagah. Dia mengenakan pakaian berwarna biru langit. Sepasang alisnya yang berbentuk go|ok membuat dirinya tampak lebih perkasa.

Sedangkan yang perempuan mungkin barusia sedikit di atas dua puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna kuning gading. Wajahnya sangat cantik dan gayanya anggun. Sayangnya mimik wajah iiu terlalu dingin sehingga membuat takut laki-laki yang ingin memandangnya lebih lama.

Mereka adalahTiongHui Ciong, Yok Sau Cun, Hu loanio beserta keempat pelayan Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soatyang melakukan perjaianan menuju ke Soat san. Mereka melangkah masuk ke kedai arak Mata Hu toanio mengeriing sekilas kepada tosu tua dan kedelapan anak buahnya.

Tetapi, kehadiran Yok Sau Cun dan rombongannya ternyata tidak menarik perhatian kesembilan tosu lersebut Mereka bahkan tidak mendongakkan kepalanya sekalipun. Hu toanio sudah lama berkecimpung di dunia kangouw. Keiopak matanya sudah pasti lebih lebar dari pada yang lain Diam-diam hatinya menjadi curiga.

"Keadaan sembilan tosu mi lidak seperti biasanya. Jangan-jangan kedatangan mereka di tempat ini memang sengaja untuk mencari gara-gara dengan kami," katanya dalam hati.

Sebagai seorang yang sudah banyak makan asam garam, sedikit saja melihat lingkah laku yang kurang wajar, dia langsung dapat merasakan sesuatu yang kurang beres. Umpamanya rombongan mereka yang terdiri dari sekian banyak orang. Mereka tiba-tiba berhenti di depan kedai arak dengan kereta kuda, seharusnya ada satah satu atau dua dari tosu tersebut yang meiink sediklt atau mendongakkan kepalanya, Apabila dan tosu yang berjumlah sembilan orang itu tidak ada satu pun yang mengerling sekilas atau pun dipengaruhi rasa ingin tahu, berarti mereka sudah mengetahui bahwa tempat tersebut akan kedatangan rombongan mereka.

Perbuatan mereka yang mendongakkan kepaia pun tidak, seperti tidak ada ke|adian apaapa, bukankah berarti mereka memang sengaja melakukannya'? Diamdiam Hu toanio mendengus dingin.

"Benar-benar ingin mencari perkara dengan kami, memangnya mata kalian sudah buta?" maki Hu toanio dalam hatinya.

Pemilik kedai arak itu merupakan sepasang suami istn yang sudah lanjut usia.

Lao pocu sedang mengipas tungku api. Si kakek tua yang melihat kedatangan beberapa orang tamu segera keluar menyambul Wajahnya yang sudah keriput

langsung mengembangkan seulas senyuman.

"Kongcu, siocia, silahkan duduk. Entah apa yang ingin dipesan oleh kalian?".

Yok Sau Cun, Tion'g Hui Ciong serta Hu toanio duduk di meja yang satunya. Sedangkan keempat gadis peiayan Tiong kouwnio duduk di meja sebelahnya lagi.

"Toiong Lao cang sediakan duiu beberapa cawan teh. Hidangan apa yang dijual di sini, harap sediakan saja kata Yok Sau Cun.

Kakek tua itu segera mengiakan Dia menuangkan secawan teh untuk masing-masing tamunya. Kemudian dia bertanya dengan bibir tersenyum 'Apakah kongcu ingin memesan arak?".

"Kami semua lidak minum arak. Tapi tolong kau bawakan satu botol untuk kusit kami di sana," sahut Yok Sau Cun sambil menunjuk ke arah Yu Knn Piau.

"Kalau begitu, Siau lojt sediakan semacam sayuran dan buatkan kalian masing-masing satu mangkok bakmi, bagaimana?" Tanya orang tua itu.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah.".

Tidak lama kemudian, orang tua itu kembali lagi dengan dua pinng berisi sayuran dan satu botol arak. Yu Kim Piau menambatkan tali kendal! kuda pada sebatang pohon. Dia meminta orang tua tadi inenyediakan semangkok kedelai dan rumput segar. Seteiah memberi makan kedua ekor kudanya, dia mencuci muka di sumur yang tedetak di samping kedai baru melangkah ke dalam.

Yok Sau Cun menggapaikan tangannya.

"Yu heng, silahkan duduk di sini. Makanan sudah kami pesankan untukmu," katanya.

"Terima kasih, Yok Siangkong," sahut Yu Kim Piau.

Dia langsung duduk di kursi kosong yang ada di samping Hu toanio dan berbisik kepadanya: "Hu Toanio, tampaknya kesembtlan tosu ini memang menunggu kehadiran kita di sini.".

Yu Kim Piau juga sudah lama berkecimpung di dunia kangouw. Sekali lihat saja, dia Juga langsung curiga. Hu toanio mengeluarkan suara seruan 'ohi' yang lirih.

"Rasanya mereka orang-orang dari Bu Liang kiam pai.".

Hu toanio mendengus dingin.

"Memangnya kenapa kalau memang benar orang-orang dan Bu Liang kiam pai?".

"Bu Liang sou hudl'.

Tiba-tiba tosu tua yang duduk sendirian mengeluarkan suara seruan Wajahnya menatap ke atas langit 'Bu Uangkiam pai jarang datang ke daerah Tionggoan. Dengan tokoh Bulim yang ada di Tionggoan, tidak pernah terjadi perselisihan apaapa. Kalau mendengar nada ucapan U sicu tadi, tampaknya sangat tidak puas terhadap Bu Liangkiam pai kami!".

Hu toanio sedang meneguk teh dan cawannya. Mendengar kata-kata tosu tua itu, tanpa sadar dia mendehem satu kali.

"Memangnya kedatangan kalian tosutosu ini bukan untuk mencan garagara dengan kami?".

"Siancai! Siancail Kedatangan kami di tempat mi memang sedang menunggu seorang sicu, tetapi tidak ada hubungannya dengan Li sicu ini'.

Hu toanio agak terpana mendengar keterangannya.

"Entah siapa yang sedang kalian tunggu itu?".

"Pinto sedang menunggu seorang sicu yang bermarga Yok!".

"She Yok?" Diamdiam Hu toanio tertawa dingin dalam hatinya.

"Kalian masih tidak mengaku bahwa kedatangan kalian memang sengaja mencari garagara dengan kami?" katanya daiam hati.

"Pasti sicu she Yok yang totiang katakan itu mempunyai nama bukan?" tanyanya kembali.

"Sicu itu she Yok, namanya Sau Cun!".

Yok Sau Cun merasa heran Dia tidak merasa kenal dengan tosutosu itu Mengapa mereka datang mencarinya? Meskipun hatinya merasa aneh. tetapi dia berdiri juga. Sepasang kepalan tangannya langsung dirangkapkan serta menJura dalam-dalam.

"Cayhe adalah Yok Sau Cun Tosu sekalian menunggu cayhe di tempat iru entah ada keperluan apa?" tanyanya sopan.

Tosu tua yang mendengar bahwa pemuda yang ada di hadapannya itu adalah Yok Sau Cun, langsung berdiri dari tempat duduknya.

Dia memperhatikan anak muda itu dari atas kepaia sampai ke ujung kaki.

"Siancai! Siancai! Rupanya sicu ini adalah Yok Sau Cun. Hitunghitung perjalahan kami ini tidak sia-sial".

Yok Sau Cun juga memperhatikan tosu tua itu sekilas.

"Entah siapa gelar tosu ini?".

Tosu tua itu membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Pinto bergelar Hong Lam San ".

Mendengar tosu tua itu menyebutkan namanya, tanpa terasa sepasang alis Tiong Hui Ciong langsung terjungkit ke atas Setahunya. Hong Lam San adalah Ciang bunjing dan Bu Liang kiam pei Menurut kabar, llmu silatnya sangat tinggi Sebagai seorang Ciang bunjin dan sebuah partaiyang terkemuka, dia juga berminat besar terhadap ilmutlmu dari Tionggoan. Kali ini, dengan membawa delapan mundnya dia duduk di tempat ini menunggu, apakah dia pernah berbentrokan dengan adik Cun nya? Hati Tiong Hui Ciong menjadi waswas Dia langsung ikut berdiri.

"Bagaimana Lao totiang dapat mengetahui bahwa kami akan melewati jalanan ini sehingga sudah mendahului di depan dan menunggu kami di sini? Tentunya ada seseorang yang memberitahukan kepadaLaototiang, bukan? Dapatkah Lao totiang memberitahukan kepada kami siapa orangnya?".

Hong Lam San tarsenyum simpul.

"Pinto mencari Yok sicu innaukan satu dua haci saja. Tadi malam kebatulan Pinto bertemu dengan seorang teman lama Dia memberitahukan kepada pinto bahwa siang ini Yok sicu pasti akan lewat di tempat mi, dan meminta menunggu saja Ternyata pinto berhasil bertemu dengan Yok sicu di sini," sahutnya.

Mendengar kata-katanya, dia sama sekali tidak ingin memberitahukan siapa orang yang memberi kabar kepadanya.

"Kalau ditilik dari ucapan totiang tadi, tampaknya rombongan totiang mencan cayhe sudah agak lama Entah ada urusan apa yang demikian penting? Dapatkah totiang mengatakannya agar cayhe menjadi Jelas?".

Hong Lam San menatap Yok Sau Cun sekilas.

"Pinto dengar, senjata yang digunakan Yok sicu adaiah sebatang pedang lemas.

Entah benar atau tidak kabar yang pinto dengar itu?".

Yok Sau Cun tidak merasa perlu menutupi hal tni, Dia langsung menganggukkan kepatanya.

"Memang benar!".

Sinar mata Hong Lam San berkelebat tajam.

"Bolehkah pinto pinjam lihat sebentar?".

"Kalau totiang memang berminat, silahkan saja." Dia mengulurkan tangannya dan mengeluarkan gulungan pedang lemasnya dan menyodorkannya ke hadapan Hong Lam San.

Tosu tua itu segera menerima dan memperhatikannya sesaat Tampak perubahan pada waJahnya Dia mendongakkan kepalanya dan menatap Yok Sau Cun.

"Entah dan mana Yok sicu mendapatkan pedang ini?".

"Apa maksud totiang sendiri menanyakan asal usul pedang Cayhe ini'?" tanya Yok Sau Cun kembali.

Hong Lam San tidak menyahut Jempol tangannya perlahanlahan menekan di bagian UJung. Terdengar suara.

"Cring.". Pedang itu pun langsung terjulur keluar menjadi panjang. Tampak segulung cahaya dingin memijar darj pedang pusaka tersebut! Tetapi melihat ujung pedang tersebut yang sudah berkurang, kurang lebih tiga cun, wajah tosu itu langsung berubah hebat.

Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara tawa yang memilukan. Sepasang matanya bersinar tajam. Dia mendelik lebarlebar kepada Yok Sau Cun.

"Yok sicu harus mengatakan siapa teman yang menghadiahkan pedang ini kepadamu!" kata tosu itu dengan suara berat.

Saat ini pengalaman Yok Sau Cun sudah mulai banyak walaupun dia belum begitu lama berkecimpung di dunia kangouw. Melihat tampang Hong Lam San, dalam hatinya langsung timbul kecurigaan.

'Begitu melihat pedang lemas pemberian Lan moay, mimik waJahnya seperti murka dan sedih. Janganjangan pedang lemas ini ada kaitannya dengan Bu Liangkiam pai mereka, tetapi, bagaimana aku boleh mengatakan kalau pedang ini adalah pemberian Lan moay?' katanya dalam hati.

Di luar dia tetap tersenyum simpul.

"Totiang belum menjelaskan kepada cayhe apa sebabnya totiang menanyakan dari mana cayhe mendapatkan pedang ini?".

"Apa sebabnya?" Suara tawanya semakin berat. "Sebab pinto sedang mencari seseorang!".

Pada dasarnya Yok Sau Cun memang seorang pemuda yang cerdas. Mendengar tosu itu mengatakan bahwa tu]uannya menginjak daerah Tionggoan edalah untuk mencan dirinya Setelah bertemu dia ingin melihat pedang lemas yang selalu digunakan sebagaj senjata sejak dia berhecimpung di dunia kangouw. Sekarang setelah melihat pedang tersebut, dia menanyakan siapa yang menghadiahkannya. Kemudian dia juga mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk mencari seseorang. Apabila semua cerita ini dirangkaikan, maka sudah dapat dipastikan bahwa orang yang dicannya adalah pemilik pedang ini. Pikirannya langsung tergerak, dia segera mengajukan

pertanyaan....

"Apakah orang yang totiang can itu pemilik pedang ini?".

Hong Lam San melirik sekilas Dia menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah Orang yang hendak pinto can adalah suheng pinto sendiri, Ca Nam Kiau. Orang-orang menjulukinya Nam Fang Kiau Cu.".

Seumur hidup Yok Sau Cun belum pernah mendengar nama Ca Nam Kiau maupun Nam Fang Kiau Cu.

"Dapatkah Yok sicu mengatakannya sekarang?" tanya Hong Lam San kembali.

"Apa yang harus cayhe katakan?".

"Pinto lihat Yok Sicu berwajah terang, pasti berasal dari perguruan besar Harap Yok sicu mengatakan dengan terus terang, siapa yang menghadiahkan pedang ini kepadamu?".

"Tadi cayhe sudah mengatakan bahwa pedang ini merupakan pemberian dari seorang sahabat," sahut Yok Sau Cun.

"Tapi Yok sicu tidak menyebutkan nama orang yang menghadiahkannyai" Hbng Lam San tidak memberi kesempatan kepada Yok Sau Cun untuk menyahut. "Mungkin Yok sicu belum tahu Pedang lemas ini merupakan padang pusaka Bu Liangkiam pai kami Bahannya terbuat dan campuran besi dengan emas murni. Bukan saja dapat memotong besi bagai tanah, tetapi juga lentur sekali sehingga tidak mudah patah Oieh karena itu, dalam partai kami ada sebuah peraturan yang tidak tertulis Pedang ada, orangnya pun ada. Pedang hilang, orangnya mati. ".

Semua orang hanya mendengarkan kata-katanya, tidak ada satu pun yang bersuara. Hong Lam San melanjutkan ucapannya ..

"Partai kami masih mempunyai sebuah peraturan yang lain Para murid yang mengalami kekalahan tidak boleh menenma hinaan. Seandamya dikalahkan oleh seseorang, maka dia harus mematahkan pedangnya sendiri lalu membunuh diri dengan memotong urat nadinya " Hong Lam San berhenti seJenak "Kekalahan murid partai kami ibarat kekalahan diri pinto sendiri, juga para murid lamnya. Oleh karena itu, segenap murid yang memiliki ilmu cukup tinggi langsung dikerahkan. Meskipun sampai ke Ujung langit, kami harus menemukan orang yang mengalahkan murid partai kami itu dan menjbalaskan dendamnya!".

Tiba-tiba Yok Sau Cun tenngat bahwa Song loya cu pernah menasehati agar dia iangan terlalu senng menggunakan pedang lemas tersebut. Orang tua itu memang tidak mengutarakan maksudnya. Ternyata di batik pedang ini terdapat cerita yang sedemikian rupa rumitnya.

Berkata sampai di situ, mimik wajah Hong Lam San berubah meniadi serius.

"Tentunya Yok sicu sudah mengerti sekarang. Pedang yang kau gunakan ini adalah milik suheng pinto. Apalagi pedang ini sudah terkutung kurang lebih tiga cun, hat ini membuktikan bahwa telah terjadi sesuatu pada diri suheng pinto itu dan sebelumnya dia pasti mengutungkan pedangnya sendiri ".

'Celaka!' Mengapa di dunia ini ada keJadian yang begini kebetulan?' seru Yok Sau Cun daiam hati.

Pedang lemas milik Yok Sau Cun tetah dikutungkanoleh Song loya cu sebanyak tiga kali. Dan setiap kalinya pasti terkutung kurang lebih satu cun. Hal ini kebetulan sama dengan peraturan dalam partai Bu Liangkiam pai, yang rpana setiap murid yang mengalami kekalahan harus mengutungkan pedangnya sendiri kurang lebih tiga cun sebefum membunuh dirinya sendiri.

"Orangnya mati mayatnya tentu ada. Pedang ini berada di tangan Yok sicu, biar bagaimana Yok sicu harus membenkan sebuah tanggung jawab kepada partai pinto dengan mengatakan siapa yang menghadiahkan padang ini Dan petunjuk yang dibenkan oleh Yok sicu nanti, kami dapat menelusun lebih jauh siapa sebenarnya orang yang menjadi musuh partai Bu liangkiam kami Dalam masalah ini kami harap Yok sicu bersedia mengulurkan tangan untuk bekerja sama." Selesai berkata, dia merangkapkan sepasang telapak tangannya di depan dada dan membungkuk penuh hormat.

Yok Sau Cun segera membalas penghormatan tersebut dengan menJura dalam-dalam.

"Totiang ternyata salah paham. Pedang ini bukan dikutungkan oleh suheng totiang sendiri.".

"Lalu siapa yang mengutungkannya?" tanya Hong Lam San kurang percaya.

"Cerita ini cukup panjang,"Yok Sau Cun terpaksa mengisahkan tentang permintaan suhunya yang mana harus dengan persetujuan Song loya cu, baru dapat dikabulkan. Sedangkan orang tua itu sudah menentukan sebuah peraturan. yakni permintaannya akan dikabulkan apabila Yok Sau Cun sanggup menerima satu jurus saja serangan ilmu pedangnya. Ternyata tiga kali dia mencoba tetap saja tidak berhasil.

Mendengarkan cerita Yok Sau Cun, bibir Hong Lam San langsung tersenyum.

"Pedang lemas Bu Liang kiam pai kami terbuat dari campuran besi dan emas. Meskipun pedang pusaka yang sudah terkenal, tetap tidak mudah mengutungkannya. llmu pedang Song loya cu memang tersohor di dunia Bulim Pinto sendiri sudah mengetahuinya. Tetapi dengan sebatang sumpit, dia berhasil mengutungkan pedang lemas partai kami, rasanya pinto masih belum bisa percaya sepanuhnya," sahut tosu itu.

Wajah Yok Sau Cun serius sekali.

"Apa yang cayhe beberkan tadi semuanya adalah kenyataan. Untuk apa cayhe harus berdusta kepada totiang?".

"Baiklah. Andaikata apa yang Yok sicu katakan memang benar Tentunya ketika sahabat Yok sicu memberikan pedang jtu kepadamu, keadaannya masih utuh. Apakah itu berarti suheng pinto masih hidup? Kalau suheng pinto itu tidak mengutungkan pedangnya sendiri dan orangnya masih hidup sekaljpun, pedang ini pasti tidak akan berpisah dengan dirinya Tetapi sekarang pedang ini justru ada pada diri Yok sicu. Bagaimana penjelasan yang sebenarnya?".

"Masalah ini cayhe sendiri kurang mengerti," sahut Yok Sau Cun.

"Oleh karena itu. pinto masih mengulangi pertanyaan yang sama Harap Yok sicu bersedia mengatakan siapa sahabet yang menghadiahkan pedang ini kepadamu?".

Untuk sesaat Yok Sau Cun jadi serba Salah.

"Cayhe benar-benar mempunyai kesulitan sendiri untuk mengatakannya. Terus terang saja, sahabat yang menghadiahkan pedang jni tiba-tiba menghilang beberapa hari yang lalu. Cayhe sendiri sedang mencari jejaknya. Seandainya totiang dapat mempercayai cayhe, tunggu sampai cayhe menemukan sahabat cayhe itu dan menanyakan kepadanya sampai Jelas. Kalau sudah mendapat penjeiasan, meskipun jarak yang harus ditempuh sejauh ribuan li, Cayhe tetap akan mengunjungi partai totiang dan mengabarkannya Entah bagaimana pendapat totiang?".

Hong Lam San tersenyum simpul.

"Yok sicu bukan saja tidak bersedia mengatakan siapa nama sahabat itu bahkan sekarang tiba-tiba mengatakan bahwa orang tersebut telah menghilang sejak beberapa hari yang lalu Apakah Yok sicu mengira pinto sebagai anak yang baru berusia tiga tahun sehingga dapat dikelabui begitu saja?".

"Apa yang Cayhe katakan semuanya merupakan kenyataan Bukan sekedar mengada-ada saja ".

"Kalau Yok sicu berani mengutarakannya, tentu saia semuanya benar," sindir Hong Lam San sambil mendengus dingin. Mimik wajahnya berubah menjadi datar dan kaku. "Satu hal yang harus diketahui oteh sicu, tUjuan kami adalah mencari pedang berikut dengan orangnya Apabila belum mendapat keterangan yang jelas, kami tidak akan melepaskannya begitu saja.".

"Hal ini tentu saja cayhe tahu, tetapi.. .".

Hong Lam San tidak memberi kesempatan kepadanya untuk berkata lebih lanjut.

"Bagus sekati kalau Yok sicu tahu Kecuali Yok sicu bersedia mengatakan siapa nama sahabatmu itu, dan apabila orangnya benar ada serta pernah menghadiahkan pedang tersebut kepadamu, meskipun dia menghilang ke UJung dunia pinto pasti akan berhasil menemukannya Tetapi kalau Yok sicu tidak bersedia mengatakannya, maka terpakaa pinto mendesak Yok sicu sendiri untuk membenkan]awaban atas pertanyaanpertanyaan pinto tadi".

"Kalau ditilik dan nada bicara totiang, sepertinya totiang kurang percaya dengan keterangan yang cayhe benkan tadi?".

"Pedang suheng pinto ada di tangan Yok Sicu, seharusnya Sicu dapat memberikan pen]elasan Pecmmtaan pinto barusan tidak dapat dikatakan keterlaluan bukan?".

"Kalau menurut pendapat totiang, bagaimana cara kita menyelesaikan parsoalan ini?" tanya Yok Sau Cun.

"Pinto tidak perlu mengelabui Yok sicu. Kalau menurut peraturan partai Bu Liangkiarn kami, kenyataannya pedartg ini berada di tangan Yok Slcu, Kalau pedang ini belum putus, maka Yok Sicu seharusnya dapat mengatakan di mana Jejak suheng kami sekarang. Karena pedangnya sudah kuiung, maka Yok Sicu harus dapat memperlihatkan mayatnya. Dan Yok Sicu harus mempersembahkan pedang ini di hadapan Jasad suheng kami itu dan menyatakan permohonan maaf!".

"Minta maaf kepada orang yang sudah mati? Omongan apa itu?" bentak Hu toanio yang tidak dapat menahan kekesalan hatinya.

Hong Lam San meng ling ke arahnya sekilas.

'Harap U sicu maafkan. Tetapi ini sudah mecupakan peraturan partai Bu Uangkiam kami," sahutnya tenang.

"Apakah totiang tidak merasa bahwa kejadian hari ini merupakan adu domba yang memang sudah direncanakan oleh seseorang?" tanya Tlong Hui Ciong.

"Siancai! Siancai!" Hong lam san merangkapkan sepasang telapak tangannya memuji. "Dua patah kata 'adu domba' yang Li sicu katakan ini rasanya tidak tapat sama sekali. Pada diri Yok sicu memang ada pedang lemas mitik partai kami, hal ini bukan palsu adanya dan merupakan kenyataan yang dapet disaksikan oleh kita semua!".

"Kalau begitu, totiang bersedia menyudahi masalah ini?' tanya Tiong Hui Ciong kembali.

"Tidak salah! Pinto sudah berhasil menemukan Yok sicu dan sudah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa pedang lemas ini memang ada padanya Sedangkan pedang ini sudah pinto penksa dengan teliti dan memang benar kepunyaan suheng pinto. Bagaimana mungkin pinto harus menyudahinya begitu saja?" sahut Hong Lam San.

"Lalu, bagaimana cara totiang menyelesaikannya?".

"Pinto sudah mengatakan, pedang ada orangnya pun ada Kenyataan pedang ini ada pada diri Yok sicu Bagamnana pun Yok sicu harus mempertanggungjawabkan masalah Jni. Seandainya Yok sicu tidak dapat memberikan keterangan apaapa, terpaksa kami menyelesaikannyadengan ilmu silat. Apabila dia bisa memecahkan barisan peAang Bu Ljangkiam pai kami atau memenangkan pertarungan dengan pinto sendiri, dalam waktu tiga tahun. partai kami tidak akan menanyakan soal pedang ini..." sahut Hong Lam San.

"Tiga tahun kemudian?" tanya Tiong Hui Ciong.

"Tigatahun kemudian pasti ada orang dari pihak partai kami yang meminta pelajaran kembali!".

"Baik Tiga tahun kemudian, kemungkinan adik Cun sudah dapat membenkan penjelasan kepada partai kalian!" Tiong Hui Ciong melirik Hong Lam San sekilas "Sekarang juga Siau li bersedia menerima petunjuk dan totiang!".

"Cringl' Dan selipan ikat pinggangnya Tiong Hui Ciong mencabut sebilah pedang pendek yang langsung nnemancarkan serangkum hawa dingin dan cahayanya putih berkilauan seperti bongkah batu es. Dia melintangkannya di depan dada dengan gaya yang anggun.

Mata Hong Lam San memperhatikan sejenak. Mimik wajahnya menampilkan kesan tarperanjat.

"Han Eng kiam dari Soat san. Rupanya kouwnio merupakan salah satu dari Soat san sam eng!".

Tiong Hui Ciong tertawa dingin.

"Bagus kalau kau tahu'".

Sementara itu, Yok Sau Cun cepatcepat maju ke depan satu langkah.

"Ciong cici, urusan ini tfdak ada hubungannya dengannw Kalau Lao totiang Jni tidak bersedia menyudahi masalah ini, biar siaute sendiri yang menyelesaikannyal' Yok Sau Cun mengalthkan pendangannya kepada Hong Lam San. 'Botehkeh totiang mengembalikan pedang lemas itu kepada cayhe?".

Hong Lam San memandangnya dengan curiga.

"Harap Yok sicu maafkan. Pedang ini asalnya memang milik partai kami, sudah seharusnya kembali ke tangan pemiliknya yang sah Mudahmudahan Yok sicu dapat mengerti".

Yok Sau Cun mulai marah mendengar ucapannya itu.

"Ucapan totiang ini tidak benar sama sekali. Tadi totiang hanya pinjam lihat sebentar. Yang dinamakan pinjatyi lihat, setelah melihat otomatis harus dikembalikan. Kenyataan ini tidak dapat dipungkin lagi. Mana boleh totiang mengucapkan kata-kata seperti tadi?".

Hong Lam San tersenyum mengejek.

"Awalnya memang pinjam lihat. Karena pada waktu itu, pinto belum berani memastikan bahwa pedang lemas yang Yok sicu bawa itu adalah barang milik partai kami. Sekarang pinto sudah yakin bahwa pedang itu memang senjata yang biasa

digunakan oleh suheng pinto Sebagai Ciang bunjin dan Bu Liangkiam pai yang menjadi pemilik pedang ini, sudah tentu pinto berhak menyimpannya.".

Hati Yok Sau Cun semakin gusar mendengar kata-katanya.

"Pedang itu adalah pembenan seorang sahabat Cayhe sama sekali tidak tahu kalau pedang itu merupakan milik partai kalian!".

Sikap Hong Lam San semakin dingin.

"Bukankah Yok sicu sekarang sudah tahu?".

Yok Sau Cun merasakan bahwa pihak lawan seperti sengaja mendesak dirinya. Kata-kata Hong Lam San membuat kesabarannya habis. Wajahnya yang tampan berubah merah padam.

"Meskipun cayhe sudah tahu bahwa pedang itu merupakan milik partai kalian. Tetapl sebelumnya totiang hanya pinjam lihat saja. Mana boleh tidak mengembalikannya kepada cayhe? Bukankah totiang sendiri sudah mengatakan syaratnya? Cayhe bersedia mengikuti apa pun kemginan Totiang Mengenai pedang lemas itu, mau tidak mau totiang harus mengembalikannya Cepat bawa kemari!" Karena hatinya dipenuhi hawa amarah, sembari bicara, tangannya langsung meluncur ke depan.

Tangan Hong Lam San memang sedang menggenggam pedang lemas itu Tapi karena tidak bersiapsiap, dia tidak menggenggamnya dengan erat Baru saja dia melihat tubuh Yok Sau Cun bergerak, tahutahu pergelangan tangannya sudah tergetar dan pedang lemas itu pun terpental di udara. Dengan kecepatan kilat, Yok Sau Cun segera meraihnya.

Padahal Yok Sau Cun tidak sengaja melakukan serangannya. Karena perasaannya yang terlalu marah. maka dia bergerak secara refleks. Baru ketika pedang sudah tarlepas dan tangan Hong Lam San dan terpental di udara, dia tarperanjat. Untung saja dengan segera kesadarannya pulih kembali. Cepatcepet dia mencelat ke atas dan menyambut jatuhnya pedang tersebut.

Sepasang mata Hong Lam San menyorotkan sinar yang tajam. Mioipi pun dia tidak menyangka kalau Yok Sau Cun yang usianya masih demikian muda dapat memiliki tanaga dalam yang begjtu hebat. Bahkan dia sudah berhasil mencapai taraf merebut benda dari jarak jauh. Hatinya terkejut sekali Namun mulutnya mengeluarkan suara tawa yang mengandung kegusaran.

"Rupanya Yok sicu sudah berhasil mempelajari Ciap hun sinkang dari aliran Buddha. Pinto kagum sekali. Anggap saja pinto tidak mengukur kepandaian sendiri dan sekarang ingin meminta pelajaran barang beberapa jurus dari Yok sicu " Setesai berkata, dia segera keluar dan kedai tersebut dan menuju ke tanah kosong yang ada di depan halaman.

Tiong Hui Ciong sendiri sampai tarpana melihat gerakan yang dilakukan oleh Yok Sau Cun Mendengar Hong Lam San menyebut Ciap hun sinkang dan aliran Buddha, hatinya langsung tercekat Pikirannya bergerak dengan cepet.

"Adik Cun mendapat penyaluran tenaga dalam dari Jitkong dan Patkong ketika berusaha mengobatinya. Namun pada saat itu juga kedua cianpwe itu dibokong orang sehingga menemui ajal Otomatis kedua gulungan tenaga dalam yang sudah tersalur ke dalam tubuh adik Cun tidak dapat ditarik kembali. Itulah sebabnya dia Jatuh pingsan karena tidak tahan terhadap gejolak dua arus tenaga yang saling bertentangan Kemudian oleh Lao Fang ciong dan Cap ji libio, Yok Sau Cun kembali dibantu dengan ilmu Ciap hun sinkang dan aliran Budha untuk menyatukan tanaga dalam yang bersimpang siur tersebut. Mungkinkah ketika selesai menyalurkan hawa murni dengan ilmu Ciap hun sinkang dari aliran Buddha, Lao langciong tidak sempat menarik kembali ilmu itu secara keseluruhan sehingga masih ada sedikit yang tertinggal di dalam tubuh adik Cun? Pasti demikian. Buktinya tadi dia tidak sengaja melancarkan sebuah serangart, tahutahu tanaga Ciap hun sinkang ikut terpancar ketuar," pikir Tiong Hui Ciong dalam hatinya. Diamdiam dia ikut gembira atas penemuan Yok Sau Cun yang tidak terduga-duga ini.

Tadinya Tiong Hui Ciong masih khawatir Yok Sau Cun tidak akan sanggup menandingi tosu tua dari Bu Liongkiam pai ini Sekarang perasaannya menjadi lega.

"Cayhe tidak mengerti Ciap hun Sinkang sama sekali. Kalau totiang berkeras ingin bergebrak, orang she Yok ini pasti tidak keberatan menemani!" Terdengar teriakan Yok Sau Cun yang mengandung kemarahan.

Tanpa menunggu sahutan dari Hong Lam San, dia langsung melangkah keluar dari kedai arak tersebut. Delapan orang tosu yang mengiringi Hong Lam San, demi melihat Ciang bunjinnya segera akan bertarung melawan anak muda itu. segera berdiri serentak dan ikut berjalan keluar.

Salah satu dari delapan orang tosu itu segera menghampiri Hong Lam San Dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Harap Ciang bunjin ijinkan teecu membentuk barisan pedang. Kalau Yok sicu berhasil menembusnya, masih belum terlambat untuk bergebrak dengan Ciang bunjin," katanya.

Hong Lam san mengelus-elus jenggotnya yang panjang Wajahnya menampilkan kebimbangan hatinya. Dia tidak menyahut sepatah kata pun. Tosu tadi kembali membungkukkan tubuhnya sedikit dan melanjutkan kata-katanya.

"Ini juga merupakan peraturan partai kita. Sebelum Yok sicu melewati barisan pedang, dia tidak boleh bergebrak dengan Ciang bunjin. Harap Ciang bunjin segera turunkan perintah'.".

"Meskipun usia Yok sicu itu masih muda, tetapi dia sudah berhasil menguasai Ciap hun sinkang dari aliran Budha. Tenaga dalamnya sama sekali tidak dapat dipandang ringan. Rasanya barisan pedang kita tidak sanggup menyulitkan dirinya," sahut Hong Lam San.

Tosu tadi menghormat dulu sebelum berkata: "Tecu akan berusaha sekuat tenaga!".

Hong Lani San terpaksa menganggukkan kepalanya.

"Baiklah... tetapi kalian harus berhati-hati!.

"Tecu menerima perintahl" sahut tosu itu.

Kemudian dia membalikkan tubuhnya menghadap Yok Sau Cun.

"Yok sicu tentu sudah mendengar ucapan Ciang bunjin tadi. YoK Sicu harus meiewati rintangan barisan pedang' kami dulu baru boleh bergebrak meiawan Ciang bunjin sendiri.".

"Cayhe tadi juga sudah mengatakan akan mengikuti apa saja keingjnan kalian Toheng ini....".

Tosu itu segera membungkukkan tubuhnya sedikit,.

"Pinto Li Yuan Kok, pimpinan barisan pedang ini".

"Kalau begitu, silahkan toheng mempersiapkan barisan pedangnya!".

Li Yuan Kok membalikkan tubuhnya. Tangan kirinya diangkat ke alas memberi abaaba. Tujuh orang lainnya segera memencarkan diri dan membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang. Jarak antara setiap kelompok kurang lebih tiga cun.

Kelompok yang paling depan dipimpin oleh Ll Yuan Kok dan seorang tosu lainnya. Pada saat itu, Li Yuan Kok sedang berbicara dengan Yok Sau Cun. Dleh karena itu, di sana hanya berdiri seorang tosu saja.

Yok Sau Cun pernah mendengar bahwa di Siau Ilm pai ada barisan yang bernama Lo Han tin, di Bu Tong pai ada barisan Tai kitcian. Konon barisan ini sangat terkenal dan mempunyai kekuatan yang dahsyat. Dan selama ratusan tahun ini, orang yang dapat menerobos barisan Lo Hantin dari Siau lim maupun Tai Kitcian dari Bu Tong pai dapat dihitung dengan jari.

Barisan pedang sesuai dengan namanya, hierupakan bentukan kelompok beberapa orang yang akan melawan musuh dengan cara bergabung. Sekarang Bu Liangkiam pai juga mempunyai barisan pedang. Tetapi cara mereka berkelompok malah seperti orang yang sedang berbaris menanti jatah beras. Tidak tampak sedikit pun kewibawaannya.

Li Yuan Kok sudah memberi isyarat kepada rekanrekannya untuk membentuk barisan pedang seinentara Yok Sau Cun memperhatikan dengan tenang.

"Barisan pedang partai kami sudah terbentuk. Semuanya dibagi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang. Asal Yok sicu dapat menerobos keluar dari bansan pedang kami ini dalam waktu sepembakaran hio, maka berarti kau sudah mencapai kemenangan," keta Li Yuan Kok.

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Baik. Cayhe bersedia menerima syaratnya!".

Li Yuan Kok mengeluarkan sebuah kotak kayu dan mengambil sebatang hlo dan dalamnya. Dia menyalakan hio tersebut dan menancapkannya di atas tanah dekat bawah pohon. Dengan kecepatan kilat dia mundur kembali dan berdiri di samping tosu yang hanya seorang diri tadi. Tampangnya berubah menjadi serius.

'Yok sicu, silahkan tembus dulu barisan pedang ini!" Maksudnya tidak sulit dimengerti. Dia menyuruh Yok Sau Cun masuk ke dalam bansan dengan cara menerobos dari antara dua orang yang berkelompok.

Asal dia sanggup menerobos keluar masuk kelompok yang terdiri dari empat baris ttu berarti dia sudah berhasit Tampaknya cara menerobos barisan pedang ini tidak terlalu sulit. Yok Sau Cun malah merasa seperti sedang kembali ke masa kanakkanaknya yang mana dia sering melakukan permainan 'Elang makan anak ayam!'.

Pedang lemas pembenan Ciok Ciu Lan sudah tergenggam di tangan. Yok Sau Cun menjura dalam-dalam.

"Cayhe terpaksa lancang, maafkan!" Dia segera berJalan menuju barlsan pedang tersebut dan perlahan-lahan mendesak ke depan.

Justru ketika dia mendesak ke depan itulah, Li Yuan Kok dan tosu yang satunya mendadak memencarkan diri. Sekarang bentuk antara Yok Sau Cun dengan mereka berdua seperti segitiga.

Pihak lawan sudah memencarkan diri se. perti dua orang penjaga pintu yang berdiri di bagian kiri dan kanan serta menunggu masuknya Yok Sau Cun dengan tenang. Karena kedua tosu itu masih belum mengeluarkan pedangnya, dia juga merasa tfdak enak untuk turun tangan. Pedang lemasnya dilintangkan di depan dada dan dia mendesak maju satu langkah lagi.

Tentu saja Yok Sau Cun sadar, senjata yang digunakan pihak lawan pasti pedang lemas seperti miliknya. Sekarang mereka memang belum mengeluarkan pedang tersebut tetapi sejak sefnula sudah disiapkan dalam genggaman tangan. Orang yang tidak tahu pasti tidak mehhatnya dengan jetas. Karena seperti pedang lemas milik Yok Sau Cun, pedang mereka juga dapat dilipat menjadi gulungan kecil.

Justru karena senjata mereka tidak terlihat maka tidak bisa ditebak bagaimana jurus pembukaan yang akan mereka lakukan Hal ini membuat jawan mereka seperti merabaraba dalam kegelgpan. Masih mending kalau mereka belum menyerang, sekali serangan dilancarkan pasti hebat sekali. Itulah sebabnya ketika dia mendesak maju satu langkah, matanya terpaku menatap kedua orang di hadapannya. Dialah yang harus menerobos barisan pedang tersebut. Maka dari itu dia tidak boleh berdiam diri. Kaki kirinya bertindak ke depan dan baru saja dia hendak menerjang ke dalam barisan....

Tiba-tiba terdengar suara seruan dari mulut Li Yuan Kok.... ",.

"Yok sicu, harap hati-hati!" Mendadak dia melangkah ke depan, sepasang tangannya bergerak seketika. Tetapak tangan kiri diturunkan dan melindungi di depan dada, telapak tangan kanan langsung meluncur. Serangannya ini ternyata dahsyat sekali sehingga menimbulkan suara yang menderu-deru.

Yok Sau Cun terpana. Bu Liangkiam pai. Nama pertainya menggunakan nama pedang Bansannya juga menggunakan sebutan pedang, tetapi serangan yang dilancarkannya justru menggunakan tinju dan pukulan.

Tangan kanan Yok Sau Cun sudah bersiapsiap dengan pedang temasnya. Pihak lawan tidak menggunakan pedang namun mengerahkan pukulan, tentu saja hal ini merupakan hal yang di luar dugaannya, Untuk sesaat anak muda itu menjadi serba salah.

Kaki kiri yang sudah melangkah ke depan tiba-tiba ditarik mundur setengah tangkah. Tubuhnya berkelebat. Pertamatama dia mengelakkan diri dari pukulan tangan kanan pihak lawan. Dia sudah menyadari apabila tangan kanan lawan dapat mengerahkan pukulan, berarti tangan kirinya yang menggenggam gulungan pedang. Telapak tangan kiri langsung bergerak. Dengan jurus Ci liong tankua, Yok Sau Cun mendesak kepalan tangan kiri yang menempel di dada.

Penstiwa ini berlangsung hanya dalam sekejap mata. Begitu Li Yuan Kok mendesak maju, kaki Yok Sau Cun pun mundur setengah langkah. Tosu yang satunya lagi tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Secara diamdiam tiba-tiba tubuhnya berkelebat dan tahutahu dia sudah berada di belakang Yok Sau Cun. Terdengar suara.

"Cnng!" yang nyanng disusuf dengan cahaya berkilauan dengan serangkum hawa dingin. Belum lagi hilang rasa terkejut Yok Sau Cun, pedang di tangan tosu itu sudah meluncur menyerang ke arah pinggangnya.

Pada saat Yok Sau Cun mengelakkan diri dari serangan pukulan Li Yuan Kok itulah, pedang tosu itu dikeluarkan, Perlu diketahui, apabila seseorang sedang mengelakkan diri dari serangan, maka matanya pasti terpusat pada orang yang ada di hadapannya. Lagi pula dia harus menggeser tubuhnya dengan perhatian penuh. Otomatis sulit baginya untuk menghindarkan diri dari serangan yang lain. Oleh karena itu, luncuran pedang tosu yang satunya lagi boleh dibilang seperti bokongan yang sangat keji.

Ketika telapak tangan kanan Yok Sau Cun mendorong kepalan kiri Li Yuan Kok, telinganya menangkap suara gerincingan di balik punggungnya. Pada waktu yang sama, karena tubuh Yok Sau Cun sedang berkelebat, menghindari serangannya, hal ini benar-benar di luar dugaan Li Yuan Kok Mulutnya mengeluarkan suara tawa yang terbahakbahak. Tangan kinnya semakin mengepal. Dalam sesaat, mendadak sekafebat lagi sinar berkilau memijar, Pedang lemasnya juga sudah dikeluarkan. Pergelangan tangannya memutar. Segaris sinar meluncur ke arah perut Yok Sau Cun.

Serangan dan' depan belakang ini, meskipun dilancarkan dalam waktu yang berbeda. Tetapi jarak di antara keduanya hanya baberapa detik. Apalagi serangan kedua tosu ini demikian cepatnya seperti kilat yang menyambar. Sekali gerak tahutahu sudah mencapai sasaran yang dimaksud.

Namun Yok Sau Cun yang sekarang tidak dapat disamakan dengan Yok Sau Cun yang dulu. Dia tidak perlu menolehkan kepalanya untuk melihat apa yang sedang terjadi Dari suara kelebatan pedang sa|a dia sudah tahu bagian mana yang diincar oleh tosu tersebut.

Apa yang diuraikan di ata^ memang cukup panjang. Namun begi Yok Sau Cun semuanya hanya kejadian sekedipan mata. Diamdiam dia tertawa dingin. Pedang lemas di tangan kinnya segera mengerahkan Jurus Liong bwe huihong (Ekor naga mengibas angin). Dia melancarkan serangannya ke bagian belakang. Yang dimaksudkan dengao melancarkan serangan ke belakang yakrse menusuh dari bawah ke atas. Kemudian dengan kecepatan yang sulit diikuti pandangan mata dia menebas lagi ke depan. Sudah tentu kali ini serangannya difancarkan dari atas ke bawah.

Gerakannya yang demikian cepat benarbanar seperti angin yang berhembus sambil lalu. Tetapi terdsngar suara.

"Trangl" Sebanyak dua kali. Serangan tosu satunya yang mengincar bagian. pinggang serta Li Yuan Kok yang mengancam bagian perutnya, dapat disambut sekaligu$ dengan baik.

Ketika pedang lemasnya beradu dua kali, pertama ke belakang kemudjan ke depan, beik Li Yuan Kok maupun tosu tersebut segera merasa adanya serangkum tenaga kuat yang mendesak sehingga pergelangan tangan sampai ke lengan mereka terasa kesemutan. Hampir saja pedang lemas di tangan keduanya terlepas. Kaki mereka terhuyunghuyung sejenak kemudian terdesak mundur sejauh tiga langkah.

Begitu keduanya terdesak mundur, berarti dari delapan orang yang membentuk barisan, sekarang sudah berkurang dua anggotanya. Yok Sau Cun tidak mengejar Li Yuan Kok serta rekannya. Dia langsung menerj'ang ke arah kelompok yang kedua.

Pada saat Li Yuan Kok membuka serangannya, barisan pedang itu juga sudah mulai bergerak. Tangantangan tosu yang lainnya sudah menyiapkan pedang lemas masing-masing. Bayangan tubuh mereka bergerakgerak. Cahaya pedang berkilauan, bagaikan tarian yang $amarsamar namun indah dipandang. Kaiau diperhatikan seperti lorong yang sempit namun tidak panjang. Seharusnya tidak sulit menerobos barisan pedang seperti ini.

Sekarang barlsan pedang itu sudah mulai bergerak. Tidak perlu lagi Yok Sau Cun fnenghampirinya perlahan-lahan dan juga tidak memerlukan basabasi segala macam. Dua orang tosu yang ada di bagian paling depan langsung mengulurkan pedangnya menyeraflg Yok Sau Cun. Otomatis yang lainnya mengikuti tindakan kedua orang tosu tersebut.

Jangan cuma melihat Jumlah mereka hanya enam orang. Serangan yang mereka lancarkan begai seekor naga panjang yang mengamuk. Begitu dahsyatnya terjangan mereka seperti ingin mencaplok Yok Sau Cun hiduphidup. Belum lagi langkah Yok Sau Cun mendekati mereka, barisan pedang itu sudah menerjang di depan matanya, Dua orang tosu yang paling depan dengan pedang di tangan menusuk kepadanya secepat.

Bu Liangkiam pai cukup terkenal. Namun orang-orangnya jarang berkeliaran di daerah Tionggoan. llmu pedang yang mereka kerahkan juga tidak sama dengan ilmu pedang daerah Tionggoan. Jurus yang dimainkan lain dengan umumnya. Malah memberi kesan agak aneh.

Yok Sau Cun menggetarkan pedang lemas di tangannya. Sekaligus dia melakukan perubahan sebanyak tujuh delapan kali. Tetapi dia merasakan serangan pihak lawan semakin lama semakin gencar. Dia sendiri baru melancarkan beberapa serangan, dua orang tosu dari pihak lawan sudah menjalan belasan Jurus.

Apalagi pihak lawan begitu bergerak, dua orang yang paling depan meluncurkan pedangnya dengan gerakan yang aneh Hal ini saJa sudah membuat orang kebingungan. Belum lagi keempat tosu yang ada di belakangnya. Mereka bagai ekor naga yang mengibasngibas. Sebentar menyapu ke timur, sekejap lagi menyapu ke barat, dan dengan cepat tahutahu sudah menyusul sampai di bagian belakang kedua orang tosu tadi.

Keenam orang tosu itu masing-masing menggenggam sebatang pedang. Mereka melancarkan serangan dengan pedang disapu secara berselangseling. Pertama mengibas ke kanan, orang yang kedua mengibas ke kiri. Begitulah yang terlihatjadi tiga batang pedang di sebelah kiri dan tiga lagi menyerang dari kanan. Kalau diperhatikan gerakan mereka seperti orang yang mendayung sampan.

Selain berjagajaga menghadapi serangan dua orang yang paling depan, setiap saat empat orang lainnya yang di belakang akan melancarkan serangan yang mengejutkan. Yang paling memusingkan pikiran Yok Sau Cun justru pedang lemasnya yang telah dikutungkan sebanyak tiga kali oleh Song loya cu. Setiap kali tertebas satu cun. Jadi pedangnya sekarang lebih pendek tiga cun dibandingkan dengan pedang keenam tosu tersebut. Serangan anak muda itu belum iagi sempat menyentuh mereka, pedang mereka sudah hampir mencapei tubuh Yok Sau Cun.

Sambil menghindarkan diri dari serangan keenam orang tosu tersebut, Yok Sau Cun juga harus berjaga-jaga terhadap Li Yuan Kok dan seorang tosu lainnya lagi yang mungkin akan menggunakan kasempatan ketika dia lengah untuk melancarkan serangan dah belakang. Namun setelah berhasil diterobos oleh Yok Sau Cun, sejak tadi kedua orang itu belum terlihat tandatanda akan melakukan penyerangan kembali.

'Kemudian kelompok mereka sudah berhasil kuterobos sehingga sudah dianggap berhasil melewati satu rintangan dan sekarang mereka mengundurkan diri serta tidak melakukan penyerangan lagi,' pikir Yok Sau Cun dalam hatinya.

Meskipun pikirannya tergerak, tetapi gerakannya tidak berhenti. Pedang lemasnya tampak berkelebat di udara dan langsung mengerahkan Jurus Cuo Yu Fung Yuan (Padang rumput di kiri kanan). Segaris sinar pedang mendadak berputar menimbulkan dua buah bayangan hngkaran, Terdengarlah suara.

"Trang! Trang!" Sebanyak dua kati berturutturut. Pedang lemas dengan pedang lemas lainnya saling beradu. Yok Sau Cun mengerahkan tenaga dalam ke ujung pedang. Dua orang tosu yang paling depan segera merasakan serangkum arus kekuatan yang

mendesak mereka. Langkah kaki mereka otomatis terdorong sehingga mundur s jauh tujuh delapan langkah.

Dan delapen orang sekarang yang tertinggal hanya empat. Bukankah berarti setengah dari barisan itu sudah berhasil dibuat kocarkacir oleh Yok Sau Cun? Pada saat itu, barisan pedang tersebut masih bergerak. Setelah dua orang yang paling depan berhasil didesak mundur oleh Yok, Sau Cun, dua orang tosu yang di belakang langsung merandek maju lalu mengerahkan serangan.

Untuk membentuk barisan pedang jni, pihak Bu Liangkiam pai pasti memilih muridmurid yang paiing hebat ilmu pedangnya Setiap anggota barisan itu pasti mempunyai ilmu pedang yang tinggi sehingga setiap serangan yang dilancarkan merupakan maut yang mengintai.

Seandainya menghadapi mereka satu per satu sejurus demi sejurus, maka pasti akan menemukan kesulitan untuk menerobos barisan tersebut. Seandainya pun bisa, pesti memeriukan waktu yang banyak dan tenaga bisa habis terkuras.

Setelah mendapatkan pengalaman sebanyak dua kali sebelumnya, Yok Sau Cun segera sadar bahwa tenaga dalamnyajauh di atas keenam tosu tadi. Bahkan jauh lebih tinggi dari Li Yuan Kok yang menjadi pimpinan mereka. Oleh karena itu, metfhat dua orang tosu kembali menyerang ke arahnya, tanpa berpikir panjang lagi, dia menggenggam pedang lemasnya eraterat dengan mengerahkan tenaga dalam menyambut kedatangan mereka.

Kembali terdengar suara.

"Trang' Trang'" sebanyak dua kati. Dua orang tosu yang sedang menerjang ke arahnya langsung tergetar hebat dan mundur dengan langkah kaki terhuyung-huyung.

Dalam hati Yok Sau Cun segera menimbangmmbang. Dari detapan orang sekarang hanya sisa dua orang saja. Kaki kirinya segera melangkah ke depan dan dia bermaksud menggerakkan pedangnya. Siapa sangka ketika matanya memperhatikan ke depan, plhak lawan sudah mendahuluinya bergerak dan serangan mereka sudah di depan mata!.

Rupanya katika dia merenung dalam sesaat saja, pihak laAan segera menggunakan kesempatan itu untuk menyerangnya dari kiri kenan, Tahutahu dua batang pedang bagai kilat menyambar menerjang ke arahnya.

Kedua orang tosu yang di depannya sudah menerJang ke arahnya dengan kecepatan kilat. Tampaknya mereka sudah memetik pengalaman dari kekalahan beberapa rekannya tadi. Pedang mereka dilancarkan untuk rnenyerang lawan Baru sampai tengah jalan mereka sudah mengganti jurus yang lain Mereka mengepung Yok Sau Cun dari kiri dan kanan Rupanya mereka ingin membingungkan lawan. Setiap kali serangan yang sudah dilancarkan mencapai tengah jalan, gerakan mereka pasti berubah. Namun serangan mereka bagai gertakan saja Tidak berani membentur Yok Sau Cun dengan kekerasan.

Gerakan mereka ini ternyata bermanfaat juga Termasuk sebuah tipuan yang bagus. Di bawah serangan kedua orang itu yang sebentar menikam kemudian menarik kembali, Yok Sau Cun terus menyapu dengan pedangnya Namun setiap kali dia hampir mencapai lawannya, kedua tosu itu sudah melangkah mundur dan menarik kembali serangannya Biar bagaimana pun dia tidak bisa mendesak mundur mereka seperti rekanrekan mereka yang sebelumnya.

Dengan cara ini mereka bisa mengulur waktu selama mungkin Sedangkan batas waktu yang dibenkan kepada Yok Sau Cun hanya sepembakaran hio Apabila waktu itu habis dan dia masih belum sanggup menerobos keluar dan barisan tersebut, berarti pihak Yok Sau Cun yang kalah.

Yok Sau Cun sadar dia tidak boleh membiarkan mereka bertarung dengan cara demikian Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara gerungan yang keras dan pedang lemasnya segera digerakkan. Dia tidak memperdulikan lagi jurus apa yang harus dipakainya. Kalau pihak lawan bisa menggunakan cara mainmain untuk melawannya, mengapa dia sendiri tidak?.

Yok Sau Cun menyerang dengan kalang kabut. Pokoknya dia terus mengibas ke kfri dan ke kanan. Sebetulnya cara menyerang seperti Jni, apabita tidak mempunyai tenaga dalarrl yang kuat, malah merugikan dirinya sendiri. Untung saja dia berhasil mendapatkan pengalaman aneh, yakni mendapat saluran tenaga dari Jitkong dan Patkong. Karena tenaga dalamnya sudah tinggi sekali, maka sapuan pedangnya Juga mengandung kekuatan yang dahsyat. Kedua tosu itu tidak berani menyampok pedangnya dengan kekerasan. Sekarang ganti mereka yang panik menghadapi serangan Yok Sau Cun yang tidak menentu.

Meskipun kedua orang tosu itu berusaha menghindari dari sapuan pedang Yok Sau Cun telapi karena tenaga dalam anak muda ilu yang sangat kuat, angin yang ditimbulkan pun dapet menghempaskan mereka. Tanpa dapat tertahan lagi, tubuh mereka terhuyunghuyung sehingga terdesak mundur sejauh beberapa langkah.

Baru Yok Sau Cun menghentikan gerakan pedangnya. Oua orang tosu yang lain segera maju dan menyerang kembali. Yok Sau Cun ingat dengan jelas bahwa dia sudah berhasil mendesak mundur delapan orang tosu. Hal ini berarti dia sudah berhasil memecahkan barisan tersebut. Mengapa masih saja ada orang yang menyerangnya?.

Pedang lemasnya sagera diangkat ke atas. Timbullah segurat sinar yang beckrlauan. Oia langsung menghentakkan pedang tersebut dan menghadang di depan kedua tosu yang sedang menerjang ke arahnya.

"Tahan!" bentak Yok Sau Cun.

Bupanya kedua orang tosu yang ada di depannya terdiri dan U Yuan Kok dan rekannya.

"Entah apa sebabnya, YokSicu menghenHkan gerakan kami?" tanya Li Yuan Kok.

Yok Sau Cun menatapnya dengan tajam.

"Cayhe sudah bsrhasil mendesak mundur delapan orang. Seharusnya sudah dapat dihitung bahwa cayhe berhasil menembus barisan pedang Toheng!".

U Yuan Kok tersenyum simpul.

"Barisan pedang Bu Liangkiam pei kam! disebut "Leng coaceng" (Barisan sukma ular). Meskipun hanya terdiri dari delapan orang, tapi kepala dan ekor sahng bergantian. Selamanya tidak terhentikan Dua orang mundur, dua orang lagi maju. Begitulah seterusnya. Yok Sau Cun belum berhasil menerobos barisan pedang kami ini, bagaimana dapat dihitung sudah berhasil?".

"Kalau menurut pendapat toheng, bagaimana caranya baru dihitung sudah berhasil menerobos bansan ini'?" tanya Yok Sau Cun.

"Kalau Yok Sicu berhasil membuat kami berdelapan kehilangan kekuatan untuk menyerang lagi, baru dapat dihitung sudah berhasil menerobos bansan p dang ini," sahut Li Yuan Kok.

Yok Sau Cun segera memalingkan kepalanya Dalam waktu yang tidak berapa lama ini, sebatang hio yang tertancap di tanah tadi sekarang sudah terbakar setengahnya. Hati anak muda itu meniadi tegang sekaligus marah Tiba-tiba dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Apa susahnya kalau hanya demikian?" sahutnya tenang.

Tubuhnya tiba-tiba berkelebat. Dengan kecepatan kilat dia berhasil mencengkram pergelangan tangan Li Yuan Kok dan melemparnya ke tempat yang agakjauh. Namun ketika tangannya mencengkram dan melemparkan tubuh tosu tersebut, tangan kirinya juga ikut men|ulur keluar dan langsung menotok. Dengan demikian, tubuh Li Yuan Kok yang terpental di kejauhan langsung terkulai di atas tanah tanpa sanggup bergerak lagi.

Gerakannya itu membuat Li Yuan Kok terkejut setengah mati. Jangan kata untuk membalas menyerang, sedangkan kesempetan untuk menghindarkan diri saja tidak ada. Tahutahu tubuhnya sudah terpental jauh dan sekaligus ditotok ofeh Yok Sau Cun sehingga tidak dapat berkutik sama sekali.

Peristiwa ini terjadi dalam sekejap mata. Seorang tosu yang berdiri di samping kiri Li Yuan Kok segera merasakan sesuatu yang tidak benar. Tetapi baru saja dia hendak melakukan penyerangan, mendadak pergelangan tangannya tetah tercengkeram oleh Yok Sau Cun. Namun tosu yang satunya ini ternyata cukup gesit. Pergelangan tangan kiri dicengkeram orang, tangan kanannya langsung menggerakkan pedang lemas di tangan. Tapi Yok Sau Cun tidak kalah cepat, matanya yang tajam segera melihat apa yang sedang dilakukan tosu itu. Diajuga menyapu pedang lemas di tangan kirinya dan terdengarlah suara.

Trang!".

Dalam sekeiap mata tubuh tosu itu sudah terlempar ke depan dan juga dalam keadaan tertotok Para tosu yang lainnya terkejut sekali melihat dalam segebrakan Yok Sau Cun berhasil melempar kedua orang rekannya Enam orang yang tersisa segera bersiapsiap melancarkan serangan.

Tetapi mana mungkin Yok Sau Cun bersedia memben kesempatan kepada mereka. Hatinya sedang merasa marah karena merasa dipermainkan oleh Li Yuan Kok Secepat kilat dia mencengkeram lagi seorang tosu yang ada di sebelah kiri dan melemparkannya keluar dalam keadaan tertotoK seperti yang lainnya.

Pedangnya pun tidak berhenti bergerak Setiap tosu yang berusaha mendekatinya terpaksa mundur kembali karena sapuan tenaga dalamnya yang'kuat Salah seorang tosu dengan nekad mengadu pedangnya dengan pedang lemas di tangan Yok Sau Cun dengan kekerasan. Akibatnya pedang di tangannya terlepas dan tubuhnya sendiri tersentak mundurdan jatuh bergulingan di atas tanah.

Gerakan yang dilakukan Yok Sau Cun tampaknya sangat sederhana Tapi yang membuat para tosu itu tidak mengerti, justru mengapa tidak ada seorang pun yang berhasil menghindarkan diri dan cengkramannya.

Sinar mata Yok Sau Cun menyorot tajam Setiap gerakgenk dan para tosu itu tidak ada yang terlepas dan pandangannya Meski kemana pun mereka mengelak Yok Sau Cun tetap mempunyai cara untuk mencettal pergeiangan tangan mereka dan melemparkan tubuh mereka sampai jauh Dari delapan orang tosu tersebut, iima orang teriempar dan tertotok sekaligus Tiga lamnya tergetar mundur dengan pedang masing-masing terpenta! lepas dan genggaman.

Pandangan Yok Sau Cun menyapu sekilas Tiba-tiba dia mendongakkan kepala dan tertawa terbahakbahak dengan penuh rasa bangga. Terdengar.

"Sret'" pedang lemasnya ditarik kembali Dia melangkah mendekati kelima orang tosu yang tergeletak di tenah dan m^mbuka totokan mereka dengan cara menepuk bahu orang-orang itu. Setelah itu dia memandang Li Yuan Kok dengan bibir mengembangkan senyuman dan sepasang kepalan tangan menjura.

"Li Toheng, apakah sekarang cayhe sudah berhasil menerobos barisan pedang kalian yang hebat itu?" tanyanya.

Wajah Li Yuan Kok menyiratkan rasa penasaran di hatinya. Hampirhampir dia tidak percaya kalau barisan pedang "Leng CoaCeng" dan Bu Liangkiam pai mereka dapat dipecahkan dalam waktu yang demikian singkat dan dengan gerakan yang aneh pula. Tetapi berhasilnya Yok Sau Cun menerobos barisan pedangnya, mefnang merupakan kenyataan yang tidak dapet dibantah Li Yuan Kok segera membungkukkan tubuhnya sedikit dan memberi hormat kepada Yok Sau Cun.

"llmu silat Yok Sicu ternyata memang tinggi sekali. Pinto sungguh merasa kagum Barisan ini sudah terpecah belah, berarti Yok Sicu sudah berhasil menerobos bansan pedang kami," sahut Li Yuan Kok dengan nada terpaksa sekali.

Meskipun Tiong Hui Ciong sudah tahu bahwa tenaga datam Yok Sau Cun boleh

dibilang telah mencapai taraf yang tinggi sekali dan bahsan "Leng CoaCeng" dah Bu LiangKiam pai saja pasti tidak bisa mengapa-apakan dirinya, namun dia sendiri juga tidak menyangka kalau Yok Sau Cun dapat memecahkannya dalam waktu sesingkat itu. Dalam sesaat, sepasang sinar mata yang indah menyorotkan sinar kegembiraan yang tidak terkirakan.

Sementara itu, Yok Sau Cun sudah membalikkan tubuhnya dan meojura kepada Hong Lam San.

"Apakah Totiang sekarang sudah boleh memberi petunjuk kepada cayhe?".

Tampak Hong Lam San sedang berdiri termangu-mangu. Dia seperti sedang merenungkan sesuatu persoalan yang penting. Mendengar ucapan Yok Sau Cun, dia baru tersentak dari lamunannya. Matanya mengawasi anak muda itu dengan seksama.

"Jurus yang Yok Sicu kerahkan tadi begitu aneh dan ajaib. Selama puluhan tahun Pinto mendalami ilmu pedang, tapi boleh dibilang belum pernah menemui jurus yang demikian aneh. Kalau Yok Sicu tidak keberatan, Pinto ingin tahu apakah ilmu ttu berasal dan Tian San?".

Jurus yang dikerahkan oleh Yok Sau Cun tadi dalam sekali gebrak berhasil mementalkan tiga batang pedang lemas para tosu itu. Jurus ini merupakan ilmu yang diajarkan oleh Kim Tijui.

Sekarang ini latihannya sudah matang. Gerakan tangan maupun pedangnya sudah bisa dikerahkan sesuka hati Tetapi kalau diperhatikan oleh orang luar, dia hanya sembarangan memutar pergelangan tangannya.

Mendengar pertanyaan Hong Lam san yang ingin tahu apakah ilmu itu berasal dan Tian San, hati Yok Sau Cun tercekat Juga Tidak disangka pandangan mata orang tua ini cukup taJam dan dapat mengenali ilmu yang digunakannya. Yok Sau Cun segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Pengllhatan Totiang ternyata taiam sekaii llmu yang barusan cayhe kerahkan memang berasal dan Tian san.".

"Rupanya Yok Sicu adalah mund perguruan Tian San Maafkan kelancangan Totiang yang berani mengganggu perialananmu. Tetapi Pinto tidak mempunyai maksud lain. TUjuan Pinto memang ingin menelusuri jejak suheng Pfilto. Satusatunya petunjuk yang berhasil Pinto dapatkan adalah pedang lemas yang sehanhannya digunakan sebagai senjata oleh suheng Pinto tersebut. Kalau Yok Sicu dapat mengatakan siapa yang menghadiahkan pedang tersebut kepadamu, saat ini juga kami akan mengundurkan diri dan silahkan Yok Sicu meneruskan perjalanan ".

"Ucapan totiang terlatu berat Cayhe tadi sudah menielaskan bahwa pedang fni memang pembenan seorang sahabat, sedangkan sahabat cayhe ini beberapa hari yang lalu berpisah di kota Yang Ciu. Setelah itu kami berjanji bertemu kembali di sebuah penginapan yang terdapat di dalam kota. Ternyata dia tidak pernah muncul dan menghitang begitu saja. Sampai saat ini tidak ada sedikit pun kabar benta darinya Kalau totiang bisa menaruh kepercayaan kepada cayhe, maka beri cayhe waktu

sefama tiga bulan untuk menemukannya. Apabila sudah berjumpa dengn sahabat cayhe itu, tentu cayhe akan menanyakan dengan jelas dari mana dia mendapatkan pedang ini. Setelah itu cayhe pasti akan melaporkan hasilnya kepada Totiang. Bagaimana menurut pendapat totiang atas usul cayhe ini?" sahut Yok Sau Cun,.

Hong Lam San menganggukkan kepalanya.

"Murid perguruan Tian San, mana mungkin Pinto tidak menaruh kepercayaan. Kalau begitu, Pinto mohon diri sekerang," sahutnya.

Yok Sau Cun segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya menjura dalam-dalam.

"Totiang ttdak pertu khawatic. Kata-kata yang sudah Cayhe keluarkan tidak akan dljilat kembali'".

Hong Lam San membalas penghormatan Yok Sau Cun sekali lagi. Dengan menggapai kepada deiapan muridnya, dia melangkah mendahului mereka meninggalkan tempat tersebut. Dengan wajah berseriseri, Hu toanio segera menghampiri Yok Sau Cun Bibirnya mengembangkan senyuman.

"Hari ini Yok Siangkong benar-benar telah membuka kelopak mata Lao pocu. Tian San kiamhoat ternyata sungguh hebat Lao pocu melihat kau hanya sembarangan menggerakkan pergelangan tangan, tapi tahutahu pedang beberapa bocah itu sudah terlepas dari tangan masing-masing Lao pocu benar-benar puas sekali Ini yang dinamakan bahwa manusia itu tidak boleh melihat apa yang ada dalam lingkungannya saja seperti "Kodok . kodok... datang Ah' Pokoknya ada pepatah seperti itu, hanya Lao pocu lupa... ".

"Katak dalam tempurung!" tukas Cun Hong.

"Betul! Betul! Memang itu yang ingin Lao pocu katakan barusan Maklumlah orang sudah tua, pikirannya pun mulai pikun," sahut Hu toanio sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Hu toanio, kata-katamu memang tepat Kita kita inilah katak dalam tempurungnya!" kata Sia Ho sambil tertawa cekikikan.

Hu toamo langsung mendelik kepadanya.

"Kau budak ini memang paling banyak mulut. Kalau kata-kata Lao pocu salah sedikit saja, kau langsung sambar seperti minyak menyambar api.".

"Salah lagi, Hu popo. Api menyambar minyakl" sahut Tung Soat.

Tiong Hui Ciong memaHngkan wajahnya dan bertanya. .

"Adik Cun, jurus ilmu pedangmu tadi berasal dari Tian san tidak perlu diragukan lagi pasti hebat sekali Manusia sebangsa tosu tadi mana mungkin sanggup memecahkannya? Tetapi gerakan tanganmu yang dapat melemparkan orang dalam

sekejap matajuga ajaib sekali Meskipun cici sudah melihatnya berutang kali, tetapi tetap tidak dapat menangkap bagaimana cara kau melakukannya. Apakah ilmu gerakan tangan itu juga berasal dari Tian san?".

Yok Sau Cun menggelengkan kepalanya.

"Siaute juga tidak tahu. Ketika suhu masih mengajar ilmu baca tulis di rumah, pelajaran silat pertama yang diajarkannya adalah gerakan tangan tadi Orang tua itu pernah mengatakan bahwa satu jurus ilmu ini saja sudah dapat mengalahkan berbagai macam ilmu dari keluargakeluarga terkenal di dunia Bu Lim. Meskipun tidak mematikan, namun merupakan ilmu yang baik sekali untuk mempertahankan diri meiawan musuh. Setelah mengajarkan ilmu yang satu ini, sebetulnya suhu tidak mau mengajarkan lagi ilmu yang lain. Namun siaute terus memohon kepadanya siang dan malam. Akhirnya dia terpaksa meluluskan permintaan siaute dan menurunkan berbagai macam ilmu. Namun menurut ingatan siaute, ilmu ini memang hanya terdiri dari satu iurus Suhu pernah bercerita, bahwa untuk ilmu ini, dia orang tua mendapatkannya dan seorang totiang ketika berkelana ke daerah selatan Pada'saat itu usia suhu masih muda Namun dia orang tua juga tidak tahu siapa totiang itu sebenarnya. Dia tidak membentahukan nama maupun gelarnya. Kemudian suhu berusaha menyelidiki berbagai ilmu gerakan tangan yang ada df dunia Bu Lim Menurut suhu, dia merasa jurus ini ada keminpannya dengan "Sou liongjiu" dan Kun Lun pai, tetapi dia orang tua|uga tidak berani memastikannya ".

"Cici juga pernah mendengar cerita dari Yaya bahwa "Sou Liong jiuhoat" dari Kun lun pai memang merupakan ilmu gerakan tangan tangan nomor wahid di dunia Kangouw, belum pernah ada orang yang bisa memecahkannya. Sayangnya ilmu itu sudah lama menghilang dan dunia kangouw. Tidak pernah diketahu; apakah ada orang yang sempat mewarisinya. Mari kita segera berangkat ke Soat san. Nanti kau tunjukkan di hadapan Yaya, mungkin Yaya bisa memberikan penjelasan kepadamu ".

Rombongan mereka masuk kembati ke dalam kedai arak. Orang tua itu sudah seJak tadi menyiapkan bakmi untuk mereka Sekarang dia langsung menghidangkannya di atas meja Bibirnya segera mengembangkan senyuman.

"Kongcu, Siocia, silahkan makan bakminya.".

Yok Sau Cun beserta rombongannya segera duduk kembali di kursi masing-masing dan menyantap pesanan mereka Selesai makan, Yu Kim Piau mengeluarkan beberapa keping uang parak dan meletakkannya di atas meja.

"Lao Jin ke, tidak perlu kembali lagi".

Sepasang suami istri itu memang mengandalkan hidup dari kedai arak tersebut. Penghasilan mereka setiap hari paling banyak dua gobang perakan, sekarang tiba-tiba para tamu ini memberikan uang sebanyak itu. Mana pernah mereka temui tamu yang demikian royal Tanpa sadar, keduanya jadi termangu-mangu Akhirnya dengan mengucapkan terima kasih berulang kali, mereka menyimpan uang yang disodorkan olah Yu Kim Piau.

Tiong Hui Ciong dan Yok Sau Cun berdiri. Begitu pula Hu toanio beserta keempat

gadis pelayan Tiong kouwmo Yu Kim Piau mendahului mereka keluar dan kedai arak. Dia melepaskan tali kendali yang ditambatkan pada batang pohon Kereta kuda sudah disiapkan Baru saia rombongan ini bermaksud naik ke dalam, tiba-tiba dan kejauhan terlihat dua sosok bayangan berlan secepat kilat mendatangi ke arah mereka.

Tiong Hui Ciong mendongakkan kepala dan memperhatikan dengan seksama. Dia melihat gerakan kaki kedua orang itu demikian nngan. Dapat dipastikan bahwa kedua orang yang sedang mendatangi itu bukan tokoh sembarangan Tanpa terasa, dia tidak jadi naik ke dalam kereta, kepalanya menoieh kepada Hu toanio.

"Hu momo, coba kau lihat siapa yang datang?".

Hu toanio segera mempertajam penglihatannya. Dia menatap sejenak.

"Tampaknya gerakan kedua orang itu hebatjuga. Pasti bukan tokoh biasa.".

"Apakeh mereka juga ingin mencari perkara dengan kita?" tanya Cun Hong.

Hu toanio langsung mendengus dingin.

"Siapa yang sudah menelan nyali hanmau sehingga berani mencari perkara dengan Ji siocia kita? Lao pocu merupakan orang pertama yang tidak akan mengampuninya!".

Ucapannya baru SBJB selesai, bayangan kedua orang itu sudah semakin dekat. Yu Kim Piau duduk di atas kereta. Penglihatannya lebih jelas dan yang lainnya. Terdengar suara keluhan dari mulutnya.

"Orang yang datang adalah Kiuci lo han, Cu Siang Hu dan Pekpo sin cian Yan Kong Kiat," katanya melaporkan.

Tiong Hui Ciong langsung mendengus dingin.

"Untuk apa kedua orang itu datang ke tempat ini?".

Dalam waktu yang bersamaan dengan ucapan Tiong Hui Ciong, kedua orang itu sudah mencapai jarak kurang lebih delapan sembilan depa dari mereka. Ternyate memang Kiuci lo han dan Pekpo sin cian, Yan Kong Kiatl.

Dan jauh Yan Kong Kiat sudah merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan manjura.

"Tiong kouwnio, harap tunggu sebentar!".

Hu toanio mendengus marah.

"Manusia she Yan! Untuk apa kau berteriak-teriak?".

Yan Kong Kiat segera maju beberapa langkah.

"Yan Kong Kiat menghadap Tiong koJJWnio!" sapanya dengan hormat.

Belum tagi Tiong Hui Ciong sempat menjawab, Hu toanio sudah menukas dengan mata mendelik lebar-ebar.

"Manusia she Yan! Lau pocu sedang berbicara denganmu!".

Yan Kong Kiat sampai terpana mendengar bentakannya. Wajahnya langsung menyiratkan perasaannya yang marah Dalam hal ini Yan Kong Kiat tidak dapat disalahkan. Namanya sudah menggetarkan dunia kangouw selama puluhan tahun. Dia juga termasuk seorang pendekar yang disegani, sedangkan Hu toanio hanya seorang manusia yang termasuk kelas tiga dalam dunia kangouw, sekarang malah dihadapannya membentak dengan suara keras Benar-benar seperti seekor anjing yang sembarangan menggonggong kepada siapa saja yang tewat di hadapannya Tetapi karena di sana ada Tiong Hui Ciong, Yan Kong Kiat tentu tidak enak untuk meluapkan perasaan ma rahnya. Terpaksa dia memendamnya dalam hati. Perlahan-lahan dia membalikkan tubuhnya.

"Hu toanio apa yang ingin kau katakan?".

"Lao pocu menanyakan untuk apa kau datang kemari Beraniberanian kau menghadang di depan kereta Tiong kouwnio, memangnya kau tidak tahu aturan"".

Mendengar perdebatan itu, Kiuci to han cepatcepat maju dua langkah dan merangkapkan sepasang kepaian tangannya menjura.

"Hu toaniojangan salah paham. Kedatangan Yan heng dan hengte sendiri ke tempat ini adalah karena mengemban tugas untuk menemui Ji siocia" katanya menjelaskan.

"Siapa yang memenntahkan kalian?" tanya Hu toanio.

Kiuci lo han masih tetap menjura.

"Cong huhoatl".

Tiong Hui Ciong merasa terkejut mendengar bahwa kedatangan mereka adatah atas perintah toa cihunya.

"Entah toa cihu ada ucusan apa sehingga Jiwi cianpwe menyusul ke temat sejauh ini?" tanyanya segera.

"Waktu pertemuan Ce Po tangoan sudah dekat. Apabila saat ini |i siocia menuju ke Soat san, bukankah sama saja kalau ji siocia terangterangan bergontok dengan Hue Leng senbu? Oleh karena itu Cong huhoat menugaskan kami berdua menyusul Ji siocia ke tempat ini dan menasehati agar ji siocia bersedia kembali '.

"Apakah semua ini merupakan ide Hue Leng senbu?" tanya Hu toanio dengan nada dingin.

Padahat dja hanya sembarangan mengoceh. Tapi bagi Tiong Hui Ciong yang mendengarkannya, tanpa terasa menjadi tercekat hatinya. Mana mungkin toa cihu bisa

tahu kalau dia sedang menuju ke Soat san? Sudah pasti semua ini diatur oleh Hue leng senbu.

"Mengapa Hue leng senbu masih berusaha menghalangi aku pergi ke Soat san? Kim Ti jui mengatakan bahwa telah terjadi perubahan di Soat san. Mungkinkah Hue leng senbu yang mendalangi semua ini?" tanya Tiong Hui Ciong dalam hatinya Pikirannya langsung tergerak. Matanya menoleh kepada Kiuci lo han.

"Apakah toaciku tahu kedatangan kalian ini'?" tanyanya.

Yan Kong Kiat tersenyum simpul.

"Cong Huhoat sendiri yang menugaskan kami berdua Sudah tentu toa siocia Juga sudah tahu.".

"Apakah toa cihu ada menulis surat untuk dibawa kalian kepadaku?" tanya Tiong Hui Ciong kembali.

Yan Kong Kiat masih tersenyum senyum.

"Cong huhoat meminta kami berdua rnenyampaikan langsung kepada Ji siocia. Tidak usah menulis surat iagi.".

Tiong Hui Ciong tertawa dingin.

"Kalian kira aku akan percaya begitu saja?".

"Kami berdua mana mungkin berani berdusta kepada Ji siocia?" sahut Yan Kong Kiat tenang.

Kiu Ci Lo Han segera menjura sekali lagi.

"Omitohudl Pinto sudah menyucikan diri. Murid Buddha pantang berbohong!".

"Memangnya kau ini mund Buddha'?" sindir Hu toanio,.

Sepasang alis Tiong Hui Ciong langsung terjungkit ke atas.

"Tampaknya kalian memang sengaja menghalang perjalananku!".

"Kami tidak beraniB sahut Yan Kong Kiat cepat.

Tiong Hui Ciong segao melayani mereka lebih lama Dia segsra membalikkan tubuhnya.

"Ji siocia harap tunggu sebentar. Cong huhoat memenntahkan hengte berdua datang ke tempat ini, pertama untuk membentahukan kepada Ji siocia agar jangan menuruti emosi sesaat dan pikirkan dengan kepala dingin. Harap siocia bersedia kembali Kedua, Cong huhoatjuga mengundang Yok siangkong ini untuk men hadiri pertemuan tersebut.".

Tiong Hui Ciong tidak ragu lagi. Kedua orang ini memang sengaja menyusul mereka atas perintah dari Hue leng senbu Hawa amarah dalam hatinya langsung meluap. Wajahnya berubah kelam.

"Nyali kalian sungguh besar!" bentaknya.

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang parau dan berat menyahut ucapannya. .

"Mengapa JJ siocia harus marahmarah? Kedatangan mereka ke tempat ini memang atas perintah Cong Huhoatl" kumandang suaranya lenyap, dari hutan sebelah kin melangkah keluar dengan lambatlambat seorang laki-laki berusia lanjut yang bertubuh pendek dan mengenakan pakaian berwarna kuning.

Bentuk tubuh orang ini sangat aneh Kepalanya besar namun tubuhnya pendek. Rambut di kepelanya sudah berwarna keputihan dan panjang terurai, Mukanya penuh dengan tonjolantonjotan. Warna kulitnya pucat keabuabuan. Matanya sipit berbentuk segi tiga. Wama bola matanya juga pucat. Kalau dilihat sekilas, lebih pantas disebut nenek dari pada kakek-kakek.

Orang tua pendek berpakaian kuning berJalan mendekati dengan diiringi seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun ke atas. Wajah perempuan ini sangat kurus. Kulit tubuhnya juga berwarna kepucatan. TuIbuhnya pun kerempeng seperti batang jbambu. Tetapi sepesang matanya bersinar 'terang dan bercahaya bagai kilauan dalam air. Tiong Hui Ciong melirik kedua orang ini sekilas. Dia tertawa dingin. "Toan Pek Yang, rupanya engkau!" Rupanya orang tua pendek ini merupakan Cuo huhoat (Pelindung hukum kiri) dari Kong Tong pai. Namanya Toan Pek Yang dan oleh rdunia kangouw diberi julukan "Wi Bwe Liong" (Naga ekor kuning).

Sedangkan perempuan yang membimbingnya adalah selir Toan Pek Yang yang nama Yi Ju Si. Tapi orang-orang selalu memanggilnya Yi Ji nio Kemana pun Toan pek Yang pergi, dia pasti ikut. Kedua orang ini tampaknya tidak pernah berpisah semenit pun.

Toan Pek Yang seperti tersenyum tidak rsenyum. Dia menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Memang hengte adanya. Apakah Ji siocia erasa heran?".

.

Wajah Tiong Hui Ciong tetap kalem seperti tadi.

"Apakah Hue leng senbu yang menyuruh kau datang kemari?".

Toan PekYang tersenyum simpul.

"Dugaan Tiong Ji siocia salah sekali. Hengte menerima perintah dari kaucu untuk mengundang Yok siauhiap.".

Hati Tiong Hui Ciong tercekat mendengar keterangannya.

"Kalau mendengar dari pembicaraannya Ci Sancu sendiri juga sudah turun gunung" katanya dalam hati.

Toan Pek Yang memperhatikan keadaan sekitarnya sekilas, Kemudian dia melanjutkan kata-katanya.

"Kaucu mendengar bahwa Yok siauhiap adalah seorang pemuda yang cerdas dan memiliki ilmu kepandaian tinggi Kaucu merasa gembira apabila dapat berkenalan dengannya. Karena khawatir Yan heng dan Cu heng berdua tidak mempunyai kesanggupan untuk mengundang Yok siauhiap, maka sengaja meminta hengte menyusul kemari agar dapat menggerakkan hati Yok siauhiap, sekaligus bertemu langsung dengan Tiong Ji siocia.

"Aku ingin pulang ke Soat san secepatnya. Siapa yang berani menghalangi kepergianku ini?" tanya Tiong Hui Ciong dengan suara ketus.

Toan Pek Yang tertawa seram.

"Kafau Tiong Ji siocia memang ingin pulang ke Soat san, tentu saja tidak ada orang yang berani menghalangi, tetapi....".

"Tetapi apa?".

"Putangnya Ji siocia ke Soat san tidak ada kaitannya dengan undangan kaucu terhadap Yok siauhiap " sahut Toan Pek Yang Dan nada ucapannya, terangterangan dia memaksudkan bahwa Tiong Hui Ciong boleh saja pulang ke Soat san tetapi bagaimana pun Yok Sau Cun harus tinggal.

Tiong Hui Ciong langsung mendelik matanya.

"Tidak bisa! Dia akan berangkat bersamaku ke Soat san!".

Wajah Toan Pek Yang yang pucat seperti orang mati menyiratkan perasaannya yang serba salah.

"Hai ini benar-benar menyulitkan kedudukan hengte!".

"Mengapa kau harus merasa sulit? Kau toh mendapat perintah dari Sancu untuk mengundang Yok Sau Cun. Tapi dfa toh tidak berj sedia undangan itu?".

"Perintah Sancu ibarat gunung Siapa yang berani membantah? Lagi puta hengte sampai datang sendiri mengundang, bagai" mana pun Yok siauhiap hacus ikut denganku Yang membuai susah hengte Justru adanya Tiong Ji siocia di tempat ini, Hengte... B Dia tidak melanjutkan kata-katanya. Tetapi mu' lutnya malah memperdengarkan suara tertawa terkekehkekeh. Tampangnya sepert sedang mengejek.

Tiong Hui Ciong fangsung tertawa dingin. "Karena Yok Sau Cun adalah adik ang

katku, maka aku akan melindungtnya bukan?".

Toan Pek Yang tetap tersenyum simput. "Maksud hati hengte memang demikian." Tiong Hui Ciong sekali lagi memperde ngarkan suara tawa dingin.

'Yok Sau Cun adalah adik angkatku. BeH sedia atau tidaknya dia mengikuti kaliaij menemui Sancu, dia sendiri yang memutuskan. Tidak perlu aku Tiong Hui Ciong melindunginya. Kalau dia memang sudai ikut denganmu menemui Sancu, aku pasti akan menghalanginya. Tetapi kalau dia tidak bersedia ikut, aku juga tidak akan ikut campur dalam masalah ini. Silahkan Cuo huhoat seret saja dia pergi....".

Mata Toan Pek Yang langsung menyprot sinar tarang. Dia tertawa seram.

"Kata-kata ini Tiong Ji siocia yang keluarkan sendiri," katanya.

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya dengan tenang.

"Betul. Memang aku sendiri yang mengatakannya. Seandainya undangan Cuo huhoat tidak bersedia dipenuhi dan ingin menyeretnya juga, silahkan kerahkan segenap kemampuanmu Tiong Hui Ciong tidak akan ikut campur.".

Toang Pek Yang segera merangkapkan tangannya menjura,.

"Terima kasih hengte ucapkan kepada Tiong Ji siocia. Dengan adanya perkataan dari ji siocia ini, hengte tidak tarlu khawatir lagi.".

Tiong Hui ciong tidak banyak bicara lagi. Hu toanio Juga sudah menyaksikan kemampuan Yok Sau Cun. Dia hanya berdiri di samping sambil tartawa dingin, Wi Bwe Liong Toan Pek Yang adalah Cuo huhoat dari Kong Tong Pai. Dia terhitung tokoh tmgkat tiga dalam partai itu. Tentu saja dia tidak memandang sebelah mata kepada Yok Sau Cun.

Toan Pek Yang segera membaiikan tubuh dan memandang Yok Sau Cun sekilas. Dia melihat anak itu berdiri berpangku tangan dengan bibir tersenyum. Meskipun penampilan anak muda itu begitu tenang sehingga mengherankan, tetapi biar bagalmana pun dia masih seorang bocah yang baru menginjak dewasa. Memangnya sampai di mana sih kebiasaan anak semuda itu? Hatinya menjadi Jauh lebih tanang. Dia menjura kepada Yok Sau Cun.

"Apa yang hengta katakan tadi, Yok siauhiap pasti sudah mendengar semuanya. Kaucu sangat kaguro kepada Yok siauhiap. Oleh karena itu, hengta sengaja disuruh kemari untuk mengundang kedatanganmu. Dengan kata lain, hengte akan mengajakmu mengadakan perjalanan menuju Oey San. Entah bagaimana pendapat Yok siauhiap sendiri?".

Yok Sau Cun tersenyum datar.

"Cayhe dengan partal kelian tidak saling mengenal, mana enak hati datang mengganggu? Lagi pula cayhe sudah berjanji kepada Tiong cici untuk menemaninya ke Soat san l4arap Toan lo sampaikan kepada kaucu bahwa orang she Yok

mengucapkan banyak terima kasih Kelak apabila ada Jodoh, aku pasti akan pergi ke Oey san menemuinya " Kata-kata yang diucapkan oleh Yok Sau Cur> memang kedengarannya sopan dan sungkan Tetapi bagaimana pun, dia menolaknya secara halus.

Sekali lagi Toan Pek Yang tertawa seram.

"Tadi Yok siauhiap pasti sudah mendengar sendiri Tiong Ji siocia mengatakan bahwa dia tidak akan memaksamu menemaninya ke Soat san apabila Yok siauhiap memang bersedia niemenuhi undangan ini. Kaucu berharap dapat bertemu dengan Yok siauhiap. Sekarang ini dia sedang menunggu di Oey san Orang-orang Bulim, betapa banyak yang berharap dapat melihat kaucu, masa Yok siauhiap sengaja menolak kesempatan.

Yok Sau Cun tersenyum slmpul. "Cayhe sudah mengatakan bahwa perjalanan menuju Soatsan bagaimana pun harus ditempuh. Undangan kaucu kalian yang baik hati, cayhe simpan dalam hati. Cayhe terpaksa menolaknya.".

Toan Pek Yang tertawa terkekehkekeh "Yok Sicu harus tahu, perintah kaucu Ibarat gunung. Siapa puh tidak ada yang berani merubahnya. Lebih beik Yok siauhiap pertimbangkan kembali baikbaik," Yok Sau Cun tersenyuni santai. "Meskipun cayhe belum lama berkecimpung di dunia kangouw, tetapi ucapan yang sudah cayhe keluarkan tidak pernah ditarik kembali, Memang kaucu kalian meriierintahkan Toan lo mengundang cayhe ke Oey San. Tapi bersedia atau tidaknya, cayhe tetap mempunyai hak untuk membuka suara. Harap Toan lo kembali saja ke Oey san dan sampaikan kata-kata cayhe ini kepada Ci Sancu.".

Yi Ju Si yang kedua tangannya membimbing Toan Pek Yang sejak tadi tidak mengeluarkan ucapan apa pun. Tiba-tiba dia tartawa cekikikan.

"Kalau menurut pedapatku, Cuo huhoat.... Yok siauhiap toh tidak bersedia memenuhi undangan. Buat apa kau memakeanya terus?".

Baglan Llma Puluh TuJuh.

"Tidak bisa. Kaucu sudah memben perintah kepada lohu untuk mengundang Yok sauhiap Kalau kita kembali tanpa hasil, bagaimana aku bisa mempertanggungiawabkan masalah ini?" sahut Toan Pek Yang dengan nada tegas. Matanya mengerling tajam. Dengan tatapan dtngin dia bertanya: "Apakah Yok siauhiap benar-benar tidak ingin mempertlmbangkannya kembali?".

"Apa yang ingin cayhe katakan, semuanya sudah dinyatakan, tidak perlu mempertimbangkan apa-apa lagi," sahut Yok Sau Cun.

"Bagus sekalil' Toan Pek Yang menganggUkkan kepalanya sambi! tertawa seram.

"Tiong Ji siocia sudah menyatakan sebelumnya bahwa untuk urusan hari ini, dia tidak akan turut campur. Kalau Yok siauhiap berkeras menolak undangan kaucu, berarti menolak arak kehormatan malah meminta arak hukuman.".

Yok Sau Cun meliriknya sekilas sambil tersenyum simpul.

"Cayhe memang belum pernah merasakan arak hukuman. Entah bagaimana rasanya? Biar cayhe coba sedikit," sahutnya tenang,.

Sebetulnya, apabila Toan Pek Yang pikirkan dengan kepala dingin Tentu dia seharusnya merasa heran dengan keberanian Yok Sau Cun. Apalagi Tiong Hui Ciong yang mengaku sebagaj kakak angkatnya tidak menunjukkan kekhawatiran sama sekali. Tetapi dia terlalu tinggi hati sehingga tidak memandang sebelah mata terhadap anak muda mi Saat itu dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Maksud Yok siauhiap, orang she Toan ini tidak berhasil mengundangmu dengan cara baikbaik, lalu tidak sanggup menyeretmu mengukutiku?".

"Hal ini terpaksa melihat kemampuan Toan lo sendiri," sahut Yok Sau Cun.

"Bagus seketil" Hawa amarah Toan PeR Yang mulai meluap. Pandangannya semakin tajam menusuk. "Orang she Toan ini tarpaksa memlnta pelajaran dan Yok siauhiapl".

Ucapannya selesai, tiba-tiba tubuhnya berkefebat. Tangan kanannya terjufur dan Jurus Gi Jiupo liong (Tangan mengulur menyentuh naga) pun dikerahkan. Dengan serangan dahsyat dia mencengkeram ke arah kepala Yok Sau Cun.

Penampllan Yok Sau Cun masih setenang tadi. Tubuhnya hanya bergeser sedikit maka serangan Toan Pek Yang pun berhasil dielakkannya. Kedudukan Toan Pek Yang dalam Kong Tong pai sangat tinggi. Pada hari biasa, dia jarang turun tangan sendiri. Masih mending katau dia tidak turun tangan, sekali turun tangan tentu mengerikan akibatnya. Lagipula dia adatah seorang manusia yang penuh per'hitLingan. Kalau dia tidak memiliki kayakinan di atas lima bagian, dia pasti tidak akan turun langan.

Selama puluhan tahun ini, Toan Pek Yang /ang belum kenal apa yang disebut kekalahan. Hal ini merupakan kenyataan yang idak dapat dibantah. Mungkin karena alasan ini pula, dia menjadi besar kepala,.

Cengkeraman yang dilancarkannya kaii ini hanya menggunakan tiga bagian tenaga dalam. Dia hanya ingin menguji sampai dj mana kekuatan anak muda itu. Tetapi mengandalkan kemampuannya saat ini, tiga bagian tenaga dalam saja sudah cukup mengejutkan. Seorang tokoh kalas dua saja, jangan harap sanggup menghindarinya.

Siapa nyana, Yok Sau Cun bahkan tidak menggeser langkah kakinya setengah tindak pun. Hanya tubuhnya yang bergerak sedikit, dia langsung berhasii mengelakkan diri dari serangan Toan Pek Yang.

Melihat kenyataan mi, wajah Toan Pek Yang segera berubah hebat, karena dia sadar sekali bahwa cengkeramannya tadi bargerak dengan kecepatan kilat. Setelah hampir mencapai kepala Yok Sau Cun, anak muda itu baru menggerakkan tubuhnya Tahutahu posisi Yok Sau Cun sudah bergeser dan cengkeramannya pun luput me ngenai sasaran. Toan Pek Yang bahkan tidak sempat melihat bagaimana cara anak muda itu bergerak.

Semua ini tecjadi dalam sekejap mata.

Toan Pek Yang tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata gerakan Yok siauhiap cukup mengejutkan!" Telapak tangan kirinya langsung metLincur cepat menghantam ke arah dada anak muda itu.

Yok Sau Cun hanya tersenyum simpul.

"Toan lo terlalu memuji." Pergelangan tangan kanannya memutar, telapak tangannya dislngkapkan di depan dada Perlahan-lahan dia mengerahkan ke depan.

Gerakannya sangat anggun, tetapi tidak disangkasangka dia menyambut serangan Toan Pek Yang dengan kekerasan Toan Pek Yang bermimpi pun ttdak menyangka kalau Yok Sau Cun berani menyambut serangannya dengan kekerasan Dia bermaksud menambah karahan tenaga dalamnya, namun sudah terlambat Kedua belah telapak tangan langsung beradu dan menimbulkan suara yang menggelegar memecah angkasa.

Toan Pek Yang adalah seorang manusia yang mempunyai pikiran licik dan dalam. Dia melihat telapak tangan Yok Sau Cun bersiap di depan dada kemudian diluncurkan secara perlahan, dia langsung dapat menduga kalau anak muda itu bermaksud menyambut serangannya dengan kakerasan Dia segera bermaksud menambah tenaga dalamnya namun sudah terlambat. Dia lalu mengambil keputusan untuk melancarkan telapak' tangan yang satunya lagi agar kekuatannya bertambah dan dapet mendesak luncuran pukulan lawan.

Kedua telapak tangan beradu. Yok Sau Cun merasa tenaga dalam Toan Pek Yang tidak seberapa hebat. Telapak tangan keduanya ditarik lalu diluncurkan kembali. Tentu saja Yok Sau Cun tidak tahu kalau saat ini Toan Pek Yang sudah mengerahkan tenaga sepenuhnya pada pukulan kedua ini. Dia masih terus menyerang seperti sebelumnya. Kembali terdengar suara.

"Plak!" yang keras. Sebetulnya jarak antara kedua pukulan itu hanya sekejap mata saja, namun apabila diuraikan menjadi panjang.

Tiba-tiba Yok Sau Cun merasakan kalau pukulan lawan kali ini mengandung kekuatan yang dahsyat Tekanan yang dirasakannya seberat ribuan kati. Kakinya sampai terdesak mundur. Untung saja dia sudah menguasai Yu Tian sikang. Apabila tubuhnya mendapat tekanan dari luar, maka tenaga dalamnya secara otomatis mendorong kembali. Oleh karena itu, begitu Yok Sau Cun merasakan tekanan yang kuat dari pihak lawan, tenaga dorongan telapak tangannya juga secara refleks bertolak lebih kuat.

Toan Pek Yang sudah membayangkan kekuatannya yang sebanyak delapan bagian itu akan membuat Yok Sau Cun kelabakan. Usia anak muda ini paling banter dua puluh tahun. Meskipun sejak dalam kandungan dia sudah belajar ilmu silat, Juga tidak mungkin dapat menandingi dirinya.

Siapa sangka ketika kedua telapak tangan beradu, telapak tangan pthak lawan seakan bisa mengikuti situasi Dan lembut menjadi kuat. Bahkan bergulunggulung seperti tidak ada habishabisnya. Meskipun hatinya merasa aneh, tapi mulutnya memperdengarkan suara tertawa dingin Dia menambah tenaganya lagi sebanyak empat bagian.

Kali ini, tenaga datamnya yang sebanyak delapan bagian langsung meningkat menjadi dua belas bagian. Ini berarti dia mengerahkan segenap tenaga dalamnya pada pukulan telapaknya.

Kejadian ini malah lebiti cepat dan gebrakan sebelumnya. Karena kedua belah pihak sama-sama tetah menambah kekuatan tenaganya, maka begitu telapak mereka saling beradu, terdengarlah suara yang gemuruh. Bahkan debudebu di tanah dan bebatuan kecil berhamburan kamana-mana.

Justru ketika Toan Pek Yang menambah tenaganya menjadi dua belas bagian, dari balik telapak tangan Yok Sau Cun pun mengalir segulung arus kekuatan yang tidak teruraikan dengan kata-kata. Tetapak tangan Toan Pek Yang tergetar, dadanya sampai sesak sehingga bernafas pun sulit. Tubuhnya terhuyunghuyung dan kakinya terdesak mundur sejauh tiga langkah. Tatapan matanya langsung terpaku pada Yok Sau Cun. Anak muda itu masih berdiri tegak di tempatnya semula. Wajahnya mengulum senyum dan saat itu justru sedang memandang ke arahnyal.

Rasa tarkejut yang memenuhi hati Toan Pek Yang kali ini tidak kepalang tanggung. Hampir saja dia tidak mempercayai pandangannya sendiri. Oia bagaikan sedang bermimpi. Bagaimana pun dja tidak dapat menerima bahwa tenaga dalamnya yang sudah dilatih seiama puluhan tahun tidak dapat menandingi seorang anak muda berusia dua puluhanl.

Tentu saja bukan hanya Toan Pek Yang yang terkejut. Bahkan Yi Ju Si juga membelalakkan matanya yang jernih bagai aliran sungai. Rona wajahnya yang kepucatan menyiratkan perasaan hatinya yang kebingungan.

Bahkan Yan Kong Kiat dan Kiu ci lo han juga memandang dengan hati yang diamdiam tercekat Toan Pek Yang merupakan salah satu dari tokoh Kong Tong pai yang berilmu sangat tinggi Malah di dunia kangouw dia belum pernah menemui tandingan. Hal ini bukan berarti dia tidak terkalahkan, tetapi justru dia merupakan manusia yang penuh pertimbangan. Apabila tidak ada keyakinan akan meraih kemenangan, dia tidak akan tucun tangan. Kali mi dia malah tergetar mundur tiga langkah oleh Yok Sau Cun. Tampaknya malam ini diaterlalu memandang rendah lawannya.

Setelah mundur beberape langkah. Tiba-tiba Toan Pek Yang mendongakkan kepalanya menatap langit dan tertawa tecbahakbahak. Suara tawanya iiu bagaikan geraman seekor naga di tengah malam yang sunyi. Begitu keras dan bergetarnya sampai memekakkan teiinga. Suara tawanya ini mengandung pengerahan hawa murni yang penuh.

Namun pada saat dia tertawa itulah, dari hutan sebelah kir! yang rimbun dan agak tertutup muncul lima sosok bayangan. Dengan cepat mereka melesat di udara dan

melayang turun di tengah arena. Mereka terdiri dari lima orang pemuda yang berpakaian hiJau. Ketika mereka melayang turun, kebetulan posisi mereka mengepung Yok Sau Cun.

Suara tawa Toan Pek Yang langsung sirap. Dia mengefuarkan pedang panjangnya dan membentak dengan suara garang.,,.

"Yok siauhiap, hunus senjatamul'.

Melihat keadaan itu, wajah Hu toanio tangsung berubah ketam.

"Manusia she Toan, kau ingin mengandalkan orang banyak untuk....".

Tangannya meraba toya yang diseljpkan pada ikat pinggang dan dia bermaksud mencabutnya. Tetapi Tiong Huj Ciong mengangkat sebeiah tangannya dan memberi isyarat supaya dia Jangan bertindak sembarangan. Dengan perasaan Jengkel terpaksa Hu toanio minggir ke tempatnya semula.

Yok Sau Cun mengedarkan pandangannya menataplima pemuda berpakaian hijau yang saat itu mengelilinginya. Dia melihat bahwa kelima pemuda itu bukan saja semuanya berwajah tampan, malah bentuk tubuhnya juga sangat atletis.

Yang paling mengherankan justru rona wajah mereka yang sama pucatnya dengan Toan Pek Yang. Tidak ada sedikit pun tanda kehidupan pada warna kulit mereka. Saat itu mereka masing-masing menggenggam sebatang pedang dan sinar mata mereka menyorotkan hawa pembunuhan yang tebal.

Pengetahuan Yok Sau Cun sekarang sudah cukup luas. Dia dapat melihat bahwa cara berdiri kelima pemuda tersebut merupakan pembukaan jurus ilmu pedang tingkat tinggi. Posisi mereka sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga kapan waktu saja siap melancarkan serangannya. Hati Yok Sau Cun Juga timbul perasaan curiga. Wajah orang-orang jni terlalu kaku dan sinar mata mereka meskipun menusuk serta menyorotkan hawa pembunuhan, namun tidak hidup.

"Apakah orang-orang ini rnempelajari semacam ilmu gaib sehingga perasaan mereka jadi terpengaruh?" pikirnya dalam hati.

Pikiran ini mau tidak mau membuat perasaannya menjadi was-was. Dia juga merasa harus lebih hati-hati menghadapi pertarungan kali ini. Diam-diam dia meningkatkan kewaspadaannya sambil menatap Toan Pek Yang.

"Apakah Toan lo akan turun tangan bersamasama mereka?".

Toan Pek Yang menyeringai seram.

"Tidak salah! Kalau hengte tidak berhasil mengundang Yok siauhiap, hengte tidak dapat mempertanggungjawabkannya kepada kaucu. Oleh karena itu, terpaksa menggunakan barisan yang dibina langsung oleh hengte. Apabila Yok siauhiap bisa menerobos barisan inj dengan tangan masih menggenggam pedang, berarti kau sudah menang. Hengte akan segera meninggalkan tempat ini".

Yok Sau Cun tertawa penuh kegusaran.

"Baik! Kau sendiri yang membuat penentuannya, Apabila cayhe berhasil menerobos barisan ini, Toan lo harus kembali dan memberi laporan kepada kaucu kalian. Tapi apabila cayhe gagal, tidak usah dikatakan lagi, cayhe pasti akan mengiringi keinginanmu." Toan Pek Yang tersenyum datar. "Yok siauhiap memang cerdas sekaii. Sekali dengar saja langsung mengerti maksud hengte. Yok siauhiap sudah boleh menghunus senj'ata sekarang ".

Yok Sau Cun tetap tersenyum simpul. "Toan lo silahkan mulai saja," sahutnya. Toan Pek Yang menggetarkan pedang panjang di tangannya.

"Yok siauhiap, berhati-hatilah!" Cahaya dingin berkilauan. Timbul titiktitik berjumlah enam tujuh buah Cahaya dan titik itu meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Kong Tong pai kiamhoat atau ilmu pedang Kong Tong pai terkena! karena kecepatan dan kaanehan gerakannya. Sekarang Toan Pek Yang sebagai angkatan tua yang mengerahkannya, maka kekuatannya semakin terpancar. Titik cahaya yang membawa serangkum hawa dingin memancar ke segala panjuru, membuat orang merabaraba kesmana arah serangan itu sebenarnya.

Tepat pada saat itu juga, tiba-tiba kelima pemuda'berpakaian hijau bergerak. Kedua tangan mereka berpencar, hma batang pedang membentuk bayangan menjadi sepuluh. Rupanya senjata yang mereka gunakan adalah sepasang pedang yang panjang dan tajam.

Sepasang pedang saling bersilangan Daiam waktu singkat berubah menjadi jaringan pedang yang ketat. Tampak bayangan tubuh manusia berkelebat ke sana sini Mereka langsung mengurung Yok Sau Cun dalam jaringan pedang tersebut.

Toan Pek Yang dan kelima pemuda berpakaian hijau itu rrnJlai bergerak Sekarang Toan Pek Yang tidak perlLi dibimbing oleh Yi Ju Si lagi. Orang tua yang tampak sakHsakitan dan hampir tidak bisa berjalan itu nnendadak seperti berubah menjadi seorang anak muda yang perkasa Yi Ju Si masih berdiri di tempat semula Dia tidak bergeser sedlkitpun juga. Dengan demikian dia jadi ikutikutan terkurung dalam barisan pedang bersama Yok Sau Cun.

Tentu saja cahaya sebelas batang pedang itu tidak dapat menusuk diri Yok Sau Cun, namun kelebatannya yang menyilaukan mata dan mengandung hawa dingin dapat membuat perasaan orang jadi bergidik.

Sejak semula Yok Sau Cun sudah bersiapsiap, Tepat ketika Toan Pek Yang menghunus pedangnya yang menimbulkan cahaya berkilauan menusuk mata, pedang lemas dt tangan kanannya juga diJulurkan menjadi panjang. Tampak segans warna warni seperti pelangi menyelimuti tubuh Yok Sau Cun Tanpa menunda waktu lagi anak muda itu langsung menusuk ke depan.

Yi Ju Si berdiri di samping kanannya. Ketika Yok Sau Cun belum mefakukan serangan, dia juga hanya memandang dengan berdiam diri Siapa sangka begitu Yok

Sau Cun menghunus pedangnya, tiba-tiba tubuh perempuan itu juga bergerak, tangan kanannya mengibas Tampak segurat cahaya yang menyilaukan mata Dengan kecepatan tinggi ia meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Kalau dikisahkan memang rasanya lama, tetapi sebetulnya penstiwa itu terjadi dalam waktu sekejap mata. Tujuh delapan titik cahaya yang memijar dari pedang Toan Pek Yang sedang meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Anak muda itu mengulurkan pedangnya dan baru saja bermaksud menyambut serangan tersebut Tepat pada saat itu, mendadak selendang warna warni milik Yi Ju Si berkelebat datang dan melilit pedangnya sehingga tidak dapat digerakkan lebih lanjut.

Dari mulut Yi Ju Si terdengar suara tawa merdu dan nyaring seperti sebuah lonceng. Tubuhnya bergerak dengan ringan. Diiringi suara tawanya, lima larik warna warni melesat ke arah lima bagian Jalan darah di tubuh Yok Sau Cun Selendang Yi Ju Si memang merupakan Juntaian kain berwarna warni, sedangkan tujuh titik sinar yang timbul dari pedang Toan Pek Yang merupakan gerakan dan Jurus Jit sing Jipfu yang terkenal dari Kong Tong pai. Dengan mengejutkan serangan itu mengancam tujuh buah Jalan darah di depan dada anak muda tersebut.

Pedang lemas yang dikibaskan oleh Yok Sau Cun tiba-tiba dililit oleh selendang Yi Ju Si, ha| ini tentu membuatnya terkejut sekali. Dia berusaha menghentakkan pedangnya namun tetap saja tidak bisa Dalam keadaan genting itu, pikirannya segera berputar.

Genggaman pedang pada tangannya dikendurkan, kaki kirinya langsung bertindak maju setengah langkah. Dengan bartindak setengah langkah kaki kiri tersebut, otomatis gerakan tubuh agak menekuk dan dia pun berhastt menyelinap keluar dari serangan Toan Pek Yang.

Perlu diketahui bahwa senjata yang digunakan oleh Yok Sau Cun adalah sebatang pedang lemas, Orang yang menggunakan pedang lemas seperti ini harus bisa menyesuaikan diri dengan tubuh pedang itu sendiri, dengan demikian pedang itu baru bisa menjulur kaku dan berbentuk sebagaimana pedang umumnya. Kalau genggaman tangan pada pedang berkurang tenaganya maka pedang itu akan menjadi lunglai dan lentur.

Meskipun pedang lemas Yok Sau Cun berhasil dililit oleh Yi Ju Si, tapi kejadian ini tidak beriangsung lama Begitu pedang itu dikendurkan pegangannya sehingga menjadi lemas lagi, lilitan selendang Yi Ju Si pun terlepas. Pedang itu meniadi lemas secara otomatis seperti seekor ular yang licin dan melorot turun dari lilitan selendang. Sejak kecil Yok Sau Cun sudah diajarkan ilmu mengelakkan diri dari serangan pedang, sedangkan ilmu mengelakkan serangan pedang ini tadinya diciptakan untuk menghadapi ilmu pedang keluarga Song yang sudah terkenal. Oleh karena itu, dapat dibayangkan sampai di mana kehebatannya apabila digunakan untuk menghadapi ilmu pedang partai lain yang jauh di bawah itmu keluarga Song,.

Setelah mengerahkan llmu pit kiam slnhoat yang diajarkan auhunya, Yok Sau Cun memang berhasil menghindarkan diri dari serangan depan balakang yang dilakukan

oleh Toan Pek Yang dan Yi Ju Sf, tapi tak urung dia mengeluarkan keringat dingin juga. Sejak berkecimpung di dunia kangouw, Yok Sau Cun dalam waktu singkat. yakni kurang leblh tiga butan, sudah banyak beftemu dengan jagojago kelas tinggi. Namun pectarungan yang demikian berbahaya keadaannya dan mengeiutkan dirinya baru terjadi kaii ini. Apalagj setelah berhasil mengelakkan diri dari serangan kedua orang itu, kembali dia dihadang oleh jaringan pedang yang ketat. Kelima pemuda yang maslngmasing menggenggam dua batang pedang itu melangkah' maju dan membuat kepungannya semakin sempit. Bayangan pedang yang menimbulkan hawa dingin saling bersilangan dan meluncur ke arahnya.

Pit kiam slnhoat yang dipelajarinya khusus diciptakan untuk menghindarkan serangan ilmu pedang satu orang. Meskipun ilmu pedang orang itu sebagaimana hebat, dahsyat, cepat maupun membahayakan, dja tetap dapat menghindarkan diri dengan selamat. Yang diparlukannya hanya sebatang pedang dan pergelangan tangan.

Dengan satu pergaiangan tangan yang menggenggam pedang, dia juga dapat membuat bayangan yang banyak separti berpuluhpuluh orang yang melakukan serangan. Cahaya yang timbul darl pedangnya juga membentuk puluhan bayangbayang yang membingungkan, walaupun sebatulnya bayangan itu hanya tipuan agar dia dapat melakukan perubahan dalam gerakannya, Kalau pihak lawan memilikl kecerdasan yang tinggi dan panglihatan yang maha tajam, seharusnya bisa menamukan celah yang kosong dan peluang untuk memecahken ilmunya itu.

Tapi memang harus diakui kehebatan daya pikir orang yang menciptakan ilmu Plt kiam sinhoat inl. Sampai sekarang, baik Song loya cu maupun orang lainnya belum parnah ada yang dapat melihat celah kelemahan ini. Malah orang yang menggunakannya dapat mencari peluang dari ilmu pedang orang itu sehingga sanggup meloloskan diri dari serangan yang bagaimanapun mautnya. Namun untuk menghadapi kelima pemuda yang menggunakan sepuluh batang pedang ini, keadaannya menjadi berbeda.

Orang yang biasa menggunakan dua bilah pedang dapat melancarkan serangan dari tangan yang mana saja. Meskipun dia hanya menggunakan sebatang pedang, dia dapat menggantiganti tangan untuk melakukan penyerangan. Apalagi kelima pemuda itu sudah mendapat didikan yang keras dan latihan yang berat Sepuluh batang pedang yang ada di tangan mereka bukan digunakan untuk menyerang musuh, namun manfaatnya untuk menahan musuh. Dengan demikian pihak lawan tidak meloloskan diri dari kepungan tersebut, sedangkan yang bertugas menyerang lawan adalah Toan Pek Yang dan Yi Ju Si. Mereka merupakan inti barisan ini Oleh karena itu, ilmu Pit kiam slnhoat yang dijalankan oleh Yok Sau Cun untuk menghadapi kelima pemuda dengan sepuluh batang padang ini tidak memperiihatkan keampuhannya.

Semua ini terjadi dalam sekejap mata. Yok Sau Cun medhat jaringan pedang semakin rapat mengurungnya. Untung SBJB pedang lemasnya sudah terlepas dari lilitan selendang Yi Ju Si. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras. Disusul dengan tangannya yang meluncur ke depan.

Saat ini tenaga dalam Yok Sau Cun sudah demikian tinggi sehingga sulit dibayangkan. Serangannya kali ini menimbulkan deruan angin yang bergulunggulung Pedang lemasnya juga memancarkan kekuatan yang dahsyat Begitu mendekat,

gelombang kekuatan itu mendesak kesepuluh batang pedang sehingga pedangpedang bagai dihempas angin topan dan terdesak mundur sejauh lima cun.

Biar bagaimana pun janngan pedang tidak dapat disamarkan dengan barisan yang biasa Meskipun terdesak mundur tetapi kapungan mereka tidak terpencar. Dalam sekejap matajaringan itu sudah menyusut kembali dan Yok Sau Cun tetap belum berhasil menerobos barisan mereka.

Toan Pek Yang yang melihat berkaiebatnya tubuh Yok Sau Cun dan dalam sekajap mata sudah melintas di sampingnya sambil mengelakkan dlri dari serangannya, diarndiam merasa tgrkejut setengah mati.

"Rupanya anak muda ini memiliki ilmu yang mengajutkan. Tidak heran Tiong Ji siocia badagak sungkan dan mafah mengatakan bahwa aku boleh menyeretnya dengan mengandalkan kepandaian seandainya tidak bisa mengundangnya baikbaikl" maki Toan Pek Yang dalam hati.

Mulutnya mengeluarkan suara tertawa yang seram. Pedang berputar mengikuti gerakan tubuh. Jurus Hue hong buliu langsung dikerahkan. Timbul guratan cahaya merah yang berkilauan. Dalam sekajap mata, tiba-tiba berubah menjadi cahaya berantai. Sebentar panjang sebentar lagi tampak pendek, meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Kaiian pasti parnah melihat selembardaun pohon liu yang tertiup oleh angin musim semi. Serangan Toan Pek Yang kali ini persis seperti gambaran di atas. Sedangkan Yi Ju Si yang melancarkan jurus Len hua hudhiat bukan saja menemui kegagalan, bahkan pedang temas YoK Sau Cun yang sudah berhasil dililitnya malah terlepas kembali. Walahnya yang pucat seperti orang mati menyiratkan perasaannya yang terpana. Sepasang matenya yang baning bagai mengembangkan air mata tiba-tiba menyorotkan kaganasan yang membara.

"Aih..,! Tidak disangka usiamu yang masih begini muda sudah memiliki kepandaian yang demikian tinggi" katanya dengan suara kenes, Mulutnya masih tertawa cekikikkan, tangannya tiba-tiba mengibas. Selendang warna warni terjulur panjang dan meluncur ke arah belakang leher Yok Sau Cun dengan jurus Leng Coa can cing (Ular sakti melilit leher).

Pit kiam singhoat langsung dikerahkan oleh Yok Sau Cun. Tubuhnya bergerak setengah melingkar. Kakinya bargeser dengan cepat Jurus Hue hong bu liu yang dijalankan oleh Toan Pek Yang yang seperti daun pohon liu tertiup angin langsung melintas di samping kirinya dan luput dari sasaran.

Yang menjadi perhatian dan kewaspadaan Yok Sau Cun masih kelima pemuda berpakaian hijau. Oleh karena itu, begitu berhasil menghindarkan diri dari serangan Toan Pek Yang, pedangnya langsung mengibas dan sekaiigus tangan kirinya menjulur ke luar untuk mencengkeram selendang Yi Ju Si yang meluncur mengancam batang lehernya.

Yi Ju Si yang masih balum menyadari kaiau tenaga daiam anak muda Jtu sudah mencapai taraf yang begitu tinggi Melihat anak muda itu mencekal selendangnya,

diam-diam dia tertawa dingin.

"Kau ingin mengadu kekuatan denganku?" ejeknya dalam hati.

Bagi Yi Ju Si, keadaannya sekarang sangat menguntungkan. Di pihak lain ada jaringan pedang yang mengurung anak muda itu sehingga tidak dapat menghindarkan diri kemanamana. Lagipula ada Toan Pek Yang yang diketahuinya memiliki ilmu sitat sangat hebat dan sedang melakukan panyerangan terhadap Yok Sau Cun. Kati ini, kelau tidak sampai mati pun, setidaknya anak muda ini akan terluka parah di tangannya, Dan pada situasi separti ini bila Yok Sa Cun ingin mengedu kekerasan dengannya, otomatis dia yang akan memetik keuntungan.

Tetapi, justru ketika pikirannya baru tergerak, mulutnya tiba-tiba mengeluarkan suara keluhan. Tubuhnya bagai seekor ikan yang terkail melayang di udara dan menggelepargelepar. Rupanya Yok Sau Cun sudah berhasil mencengkeram selendangnya dan ia sama sekali tak menyangka bila pemuda itu memiliki tenaga dalam yang demikian kuat sehingga begitu dia menghentakkan selendang tersebut, tubuh Yi Ju Si pun ikut tertank sehingga melayanglayang di udara seperti layangan.

Tenaga dalamnya langsung tersalur lewat selendang itu dan selendang itu menjadi kaku seketika. Tiba-tiba selendang itu tampak seperti sebatang toya yang panjangnya kurang lebih delapan cun. Peristiwa ini terjadi dalam sekejap mata. Begiiu Yok Sau Cun melepaskan cekalannya, tubuh Yi Ju Si berikut selendangnya langsung terhempas jatuh dari atas dan terpental pada jarak dua depaan!.

Tubuh wanita itu seperti sebuah bola keranjang yang dilempar oleh seorang bocah darisuatu ketinggian. Toan PekYang melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Yok Sau Cun yang terkurung dalam barisan Jit sing kiam ceng bukan saja berhasil mengelakkan diri dari dua kali serangannya, dia sendiri malah yang berada di bawah angin. Apalagi sekarang dia melihat Yi Ju Si dilempar keluar dengan lilitan selendangnya sendiri, hati Toan Pek Yang menjadi terkejut sekaligus gusar.

Mulutnya mengeluarkan geraman marah dan pedang panjangnya bagai curahan hujan menyerang dengan gencar kepada Yok Sau Cun. Sekaligus dia melancarkan delapan sembilan ka[i serangan. Sementara itu Yok Sau Cun hanya memiliki sebatang pedang lemas, dan dia harus memperhatikan kesepuluh batang pedang yang digerakkan kelima pemuda itu pula. Dia tidak dapat berdiam diri menunggu datangnya serangan Dia tidak tahu kalau barisan pedang itu sebetulnya hanya untuk menjaga agar dia tidak meloloskan diri bukan untuk menyerangnya. Dalam keadaan genting, dia memikirkan cara untuk menerobos keluar dan barisan tersebut.

Terhadap serangan Toan Pek Yang, terpaksa dia mengerahkan Pit kiam sinhoat untuk mengelakkan diri. Gayanya sangat indah. Dalam sekajap mata dia sudah berhasil mengelakkan diri dari tujuh buah serangan Toan Pek Yang.

"Kalau begini terus, kapan selesainya pertarungan ini?" pikirnya dalam hati. Otaknya segera berputar memikirkan jalan keluar yang terbaik. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat, tangan kirinya terjulur ke luar Dengan gerakan yang tidak dapat diikuti oleh pandangan mata, dia mencengkeram pergelangan tangan Toan Pek Yang dan langsung melemparkan sampai jauh.

llmu gerakan tangannya ini memang ampuh sekali, boleh dibilang belum pemah mengalami kegagalan. Toan PekYang masih tidak sadar ketika pergelangan tangannya dicengkeram oleh Yok Sau Cun, dia masih tertegun ketika mendadak tubuhnya sudah melayang di udara dan terpental di kejauhan.

Yok Sa Cun sadar bahwa tokoh Kong Tong pai ini mempunyai tenaga dalam yang tidak dapat dipandang remeh Oleh karena itu, dia mencengkeram orang itu dengan tenaga dalam sebanyak delapan bagian. Itu juga sebabnya mengapa tubuh Toan Pek Yang yang sedang melayang di udara berusaha memberontak dan melepaskan diri dari cengkeraman Yok Sau Cun, namun tidak berhasil,.

"Serrrr!" Tubuhnya terus meluncur melewati kapala kelima pemuda itu kemudian terhempas sejauh lima depa.

Semangat Yok Sau Cun terbangkit seketika. Dua kalj berturutturut dia berhasil melemparkan dua jago pihak tawan. Tanpa menunda waktu tagi, tubuhnya langsung berkelebat. Pedang panjang di tangannya menyapu. Sinar pedangnya meluncur bagai seekor naga sakti. Gerakannya benar-benar niengagumkan Dan dalam sekejap mata dia berhasil mendesak mundur tiga pemuda berpakaian hijau tersebut.

Tangan kirinya langsung terjulur.

"Fuh!" Terdengar deruan angin yang kencang, telapak tangannya langsung menghantam ke depan. Terdengar lagi suara yang menggelegar. Seorang pamuda berpakaian hijau yang sedang menerjang ke arahnya langsung menj'erit lantang dan tubuhnya terlempar jauh. Orang itu j'atuh pada jarak kurang lebih satu depa. Mulutnya langsung memuncratkan segumpal darah segar dan tidak sanggup bangkit kembaii.

Lima pemuda yang menggenggam sepuluh batang pedang ini tadinya membentuk sebuah jaringan yang ketat. Namun orang yang satu iru sudah terpental jauh dan tidak bisa berdiri lagi. Tiga pemuda yang sebelumnya tergetar mundur sudah maju kembali. Tetapi dari sepuluh batang pedang sekarang hanya tinggal detapan. Otomatis janngan pedang ini mernbuka sebuah cefah yang kosong dan dalam waktu sesingkat itu, mana mungkin mereka bisa menambalnya?.

Yok Sau Cun segera mengerahkan Pit kiam sin hoatnya. Mulutnya mengeluarkan suara tawa yang bebas dan tubuhnya pun ftelesat keluar dan bansan pedang tersebut. Sejak melemparkan tubuh Toan Pek Yang sampai dia menerobos keluar dan barisan pedang hanya memakan waktu beberapa detik saja.

Saat itu Toan Pek Yang juga mengeluarkan suara lawa yang aneh. Tubuhnya melesat dan tahutahu dia sudah masuk kembali ke dalam barisan pedang. Meskipun tubuhnya terlempar oleh Yok Sau Cun dan dia tidak sanggup melepaskan diri atau pun memberontak, namun ketika melayang turun, dia tidak sampai menggelinding di tanah. Kedua kakinya mendarat dengan mantap.

Kedua macam suara tawa, baik tawa bebas Yok Sau Cun dan tawa aneh Toan Pek Yang, terdengar pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, dua sosok bayangan yang melayang di udara, satu adalah Yok Sau Cun yang menecobos keluar dari

barisan dan satunya lagi sudah tentu Toan Pek Yang yang melayang ke dalam barisan. Keduanya juga bergerak dalam waktu yang bersamaan.

Ketika Toan pek Yang melayang turun dalam barisan, dia metihat Yok Sau Cun sudah berhasi! menerobos keluar. Wajahnya langsung berubah hebat. Tapi dia memang tidak malu menjabat sebagai Cuo huhoat Kong Tong pai. Halhal aneh yang ditemuinya sudah banyak. Rona wajahnya yang pucat segera normal kembali seperti biasa. Dia menarik kembali pedangnya dan memasukkannya ke dalam sarung pedang. Tangan kiri mengibes dan mulutnya pun tertawa terkekehkekeh.

"Yok siauhiap sudah berhasil menerobos berisan ini, mengapa kelian masih belum menyimpan pedang masing-masing?" katanya santai.

Keempat pemuda yang masih tersisa langsung menarik kembati pedang mereka dan mengundurkan diri ke samping. Joan Pek Yang merangkapkan sepasang kepatan tangannya serta menjura kepada Yok Sau Cun.

"Ternyata ilmu silat Yok siauhiap demikian tinggi. Meskipun hengte tidak berhasit meraih kemenangan, namun kekalahan ini diterima dengan rasa puas dan kagum.".

Yok Sau Cun cepatcepat membalas penghormatannya.

"Toan lo sengaja mengalah, Yok Sau Cun mengucapkan terima kasih," sahutnya dengan nada rendah hati. Setelah itu dia memalingkan wajahnya ke arah pemuda berpakaian hijau yang terhempas di atas tanah, Dia merangkapkan sepasang tinjunya dan menjura dalam-dalam.

"Tadi cayhe turun tangan terlalu keras sehingga tanpa sengaja melukai hengte ini. Entah bagaimana keadaan lukanya? Cayhe benar-benar merasa menyesa!.".

"Tidak apa-apa. Mereka selalu membawa obat penyembuh luke dalam di saku mereka. Asal istirahat sejenak pasti akan baik kembali," sahut Toan Pek Yang.

Wajah Yi Ju Si yang pucat pasi langsung menyiratkan senyuman yang menahan kegusatan hatinya. Dia mengerfing sekilas kepada Yok Sau Cun dengan linkan genit.

"Lengan hamba ini sampai terasa ngilu dicengkeram dan diiempar olehmu, tapi kau toh tidak menanyakannya sama sekali," katanya dengan nada menyindik.

Mendengar ucapannya yang terangterangan itu, terpaksa Yok Sau Cun menjura sekali tagi kepadanya.

"Tindakan cayhe ini kelewat kasar, harap kouwnio sudi memaafkan.".

Dipanggil kouwnio oleh Yok Sau Cun, kemarahan Yi Ju Si langsung sirna. Wajahnya yang pucat pasi seperti mayat langsung mengembangkan senyuman lebar. Baru saja dia menggerakkan bibirnya untuk menjawab perkataan Yok Sau Cun. ..

"Cuo huhoat, apakah kami sudah boleh meninggalkan tempat ini?" tukas Tiong Hui Ciong dengan nada dingin.

Gadis itu merasa seba! melihat wajah Yu Ju Si yang seperti sesosok mayat dan sepasang matanya yang berkilauan bagai mengandung airyang tidak habishabisnya serta linkan serta suaranya yang sengaja dibuatbuat semanja mungkin.

Toan Pek Yang segera mengembangkan seulas senyuman di bibirnya.

"Tentu boleh, tentu saja boleh Hengte sudah mengatakan, apabila Yok siauhiap sanggup menerobos bansan pedang kami, hengte segera menyuruh mereka menyingkir dan sini. Mana mungkin hengte berani menghalangi"".

Hu toanio mendengus dingin.

"Biarpun.Cuo huhoat ingin menghalangi, rasanya juga belum mempunyai kesanggupan seperti itu," sindirnya tajam.

"Mari kita naik ke dalam kereta," ajak Tiong Hui Ciong cepat.

Rombongan itu bergegas naik ke dalam kereta Yu Kim Pai menghentakkan pecut panjang dj tangannya, dan kudakuda yang terkejut itu segera memacu derap kakinya.

Yi Ju Si memperhatikan kereta kuda sampai menghilang di tikungan jalan Dia menarik nafas dalam-dalam.

"Cuo hu hoat, betape gagah dan habatnya bocah tadi".

Toan Pek Yang tertawa licik.

"Meskipun ilmunya setinggi langit, tapi perjalanan mereka kali ini tetap saja sia-sia.".

Selain berwajah cantik, Tiong Hui Ciong juga merupakan gadis yang luar biasa cerdasnya. Setelah melihat behwa sudah berapa kali berturutturut perjalanannya menuju Soat san mengalami penghadangan, dia langsung teringat pesan yang harus disampaikan oleh Tai Kiat suhu lewat mulut Kim Tijui. Mereka disuruh berangkat secepatnya ke Soat san.

Kim Ti jui sudah mengatakan bahwa kemungkinan telah terjadj perubehan di Soat san. Kalau ditiljk dari nadanya, peristiwa itu malah terjadj pada diri kakeknya. Tadinya dia merasa kurang percaya, sekarang malah ada pihak Kong Tong pai yang menghadang perjalanannya.

Begitu pikirannya tergerak, mimik wajahnya berubah menjadi kefam, Dia mempectimbangkan apayang harus diperbuatnyasekarang. Akhirnya dia mengambtl keputusan untuk meminta Hu toanio beserta keempat gadis pelayannya tatap menecuskan perjalanan dengan kereta. Mereka tidak perlu tergesa-gesa. Apabila mafam tiba, mereka boleh berhenti di penginapan untuk bermalam dan sekalikali harus berhenti di rumah makan untuk mengisi perut. Dengan demikian perhatian orang-orang yang mengejar ataupun mungkin sudah mengikuti mereka akan terpancing pada kereta tersebut. Dia sendici akan mencari pilihan dan melakukan perjalanan tanpa henti bersama Yok Sau Cun.

Hu toanio merasa siasatnya itu memang bagus. Dia langsung setuju. Yok Sau Cun dan Tiong Hui Ciong pun menyelinap keluar dari kereta dan meneruskan perjalanan ke Soat san dengan inenunggang kuda pilihan. Di sepanjang perjalanan, mereka selalu menghindari tempattempet yang ramai Terkadang mereka berhenti di dusup terpencil dan membeli berbagai macam ransum kerjng, guna penanjal perut selama perjalanan. Mereka tidak pernah berhenti bermalam atau pun becistirahat.

Gunung Soat san atau ada juga sebagian orang yang memanggi! dengan Tai Soat san diapit oleh dua propinsi yang luas. Sepanjang tahun selalu dilutupi salju Kabut putih menyelimuti tempat itu bagaikan gumpalan awan pada han yang cerah.

Di tennpat yang cuacanya selalu dingin dan pemandangannya indah ini, kecuali para pelancong atau orang yang'mempunyai kepentmgan tersendiri, Jarang ada yang datang sekedar untuk singgah saJa.

Soat san lo sinsian (Dewa gunung salju) atau kakek dan Tiong Hui Ciong tinggal di salah satu wiiayah Soat san yang bernama Tiong Cunkok (Lembah panjang umur) Lembah ini terdapat di sebelah selatan daerah Soat san.

Ada satu hal yang aneh di lembah ini Meskipun wilayah Soat san sendiri sepanjang tahun seiaiu ditutupi salju dan di manamana terhampar warna putih seperti selembar permadani yang lebar, tetapi di dalam lembah panjang umur suasana alamnya justru indah bagai nirwana Bungabunga selalu bersemi sepanjang tahun. Hawanya tetap dingin namun suasananya sendiri bagaf musim semi yang berkepanjangan.

Menjelang tengah hari itu, Yok Sau Cun dan Tiong HU| Ciong sampai di wilayah sebelah selatan Soat san Mereka meninggalkan kudanya di sana dan masuk ke dalam [embah dengan becjalan kaki.

Lembah ilu adanya di puncak bukit Yok Sau Cun merasa mereka mendaki semakin lama semakm tmggi Hawa dingin pun mulai menyusup Angin sejuk berhembus. Tulang belulang di seluruh tubuh ngilu Terlihat gumpalan salju di manamana Warna pulih mendominasi tempat tersebul Begitu indahnya sehingga rnembuat perasaan Yok Sau Cun enggan meninggalkan tempat itu.

Di dalarn kereta dia pffrnah nnendengaf cerita dan mulut Tiong HU| Ciong bahwa di plembah Tiong Cunkok tumbuh berbagai ma cam bunga yang tidak akan layu sepanjang tahun. Cuacanya memang dingin tapi tidak terlalu menusuk Suasananya bagai musim semi dengan taman yang dipenuhi bunga warnawarni yang indah Sekarang dia hanya melihat gumpalan salju berwarna putih yang menghampar sepanjang perjalanan. Hatinya menjadi curiga.

Di tampat yang dingin dan penuh sa!}u seperti ini mana mungkin bisa tumbuh berbagai macam bunga yang tidak iayu sepanjang tahun? Lagipula tidak sedikit pun ada kesan musim semi yang kurasakan di sini pikirnya dalam hati.

Tiong Hui Ciong melihat anak muda itu mengedarkan pandangannya dan tidak

mengucapkan sepatah kata pun. Seulas senyum manis langsung mengembang di sudut bibirnya.

"Adik Cun, apakah kau merasa bahwa di manamana hanya ada saljU putih yang menghampar dan tidak mungkin ada lembah yangditumbuhi berbagaj macam bungayang tidak layu sepanjang tahun?" tanyanya lembut.

"Tiong Cunkok adalah lembah di mana Tiong cici dibesarkan, sudah pasti ada tempat semacam itu. Siaute hanya berpikir, apabila tidak ada yang menjadi petunjuk jalan, pesti orang tidak akan berhasil menemukan Tiong Cunkok seperti yang cid ceritakan," sahut Yok Sau Cun.

Tiong Hui Ciong tersenyum simpul.

"Kau memang pandai bicara. Cici lihat tadi kau celmgakcelinguk kesana kernari. Wajahmu menyiratkan mimik yang kurang yakin. Tetapi apa yang kau katakan memang benar. Lembah Tiong Cunkok berada di suatu lempat yang sangat terpencil Lagipula Yaya sudah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menutupi tembah dengan bongkah salju yang tidak pernah mencair Orang yang tidak pernah menginjak tempat tersebut, biarpun sudah sampai di depan pintu iembah, pasti tidak berhasil mengetahuinya.".

"Bisa begitu'?" tanya Yok Sau Cun bingung.

"Sebentar lagi kita akan sampai. Nanti kau akan membuktikan sendiri benar tidaknya perkataan cici ini," sahut Tiong Hui Ciong.

Kedua orang itu segera mengerahkan ginkangnya untuk berlari di atas salju. Gumpalan ss di tanah agak kaku dan tidak licin. Mereka tidak menemukan kesulitan sama sekali dalam melakukan perJalanan tersebut.

Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah bukit yang tertutup gumpalan es Tiong Hui Ciong menghentikan langkah kakinya di sana. Dia membaiikkan tubuh dan memandang Yok Sau Cun.

"Sudah sampai!" katanya.

Yok Sau Cun menolehkan kepalanya dan memandang ke sekeliling Di manamana hanya terdapat gumpalan es yang tinggf Demikian pula bukit yang menJulang di depan mereka Bahkan dia merasa mereka sampai di tempat yang buntu dan tidak ada jalan lain lagi Bukit yang ada di hadapan mereka sangat tinggi dan dipenuhi gLimpalan es Tidak mLingkin orang bisa meloncat setinggi itu. Apalagi dinding bukit itu sendiri demikian licin karena terlutup saljU yang tebal.

"Apakah ini yang cici maksud pintu masuk lembah Tiong Cun kok?".

"Betul kalau tidak percaya, coba kau cari sendiri di mana ietak pinlu masuknya'?" kata Tiong Hui Ciong.

Yok Sau Cun memperhatikan lagi sejenak. Dia menggelengkan kepalanya.

"Maafkan kebodohan siaute, benar-benar tidak tahu di mana letak pintu yang cici maksudkan.".

Tiong Hui Ciong mengembangkan senyuman manis.

"Ikutlah dengan cici!" Dia langsung menelusuri jalan sempit yang terdapat di sisi bukit Bukit salju itu kurang lebih setinggi sepuluh depa Bentuknya tunggal Sebelah kin ada celah lekukan Walaupun tertutup oleh gumpalan salju namun sekali lihat segera diketahui bahwa celah itu dapat menuju ke daerah pegunungan yang lebih tinggi.

Tiong Hui Ciong melangkah perlahan-lahan ke sisi bukit. Tiba-tiba terdengar suara.

"Cring!" yang nyaring Han eng kiam sudah terhunus di tangan. Dengan penuh keyakinan dia menusuk ke tengah-tengah tonJolan salju yang terlihat. Kemudian tangannya mengulur dan nnasuk ke dalam liang yang dibuatnya dengan Han engkiam tadi. Dia memutar dua kali ke kiri dan dua kali lagi ke kanan. Pedangnya sudah diselipkan lagi pada ikat pinggangnya Tangannya kemudian menekan ke dalam celah tersebut dan terlihatlah sebuah pintu besar yang membentang lebar.

Tiong Hui Ciong segera tersenyum lebar.

"Mari kita masuk ke dalam'".

Yok Sau Cun melihat apa yang di lakukan gadis itu dengan tatapan terpesona.

"Rupanya di sinilah letak pintu masuk tembah. Biar pun ada orang yang tahu letaknya di sini, tetapi belum tentu dia bisa membukanya.".

Tiong Hui Ciong iangsung membungkukkan tubuhnya dan menyelinap ke dalam iubang itu. Yok Sau Cun mengikuti dari belakang. Perlahan-lahan dia metangkahkan kakinya. Tampak di dalam lubang goa itLi terdapat goa yang dikelilingi oleh es dan bentuknya bundar Namun orang yang berada di dalamnya tidak merasa sempit karena cahaya salju yang memenuhi dindmg berkilauan bagai cermin yang dapat memantulkan bayangan. Begitu beningnya saljU yang menyelimuti dinding goa tersebut sehingga dapat terlihat bayangan orang yang berdiri di luarnya.

Yok Sau Cun memandang dengan kagum, tanpa sadar mulutnya mengeluarkan suara pujian.

"Goaini pasti alami. Bentuknya aneh dan mdah sekali Entah bagainiana kakekmu dapat menemukan tempat seperti ini dahulunya?".

Tiong Hui Ciong hanya tersenyum lembut. Tangannya kembali memijit lekukan di sebetah dalam goa dan otomatis pintu tadi tertutup kembali.

"Tadinya tempat ini iTieinang merupakan goa untuk menuju lembah. Dulu Yaya meneinukannya lanpa sengaja. Dia merasa bahwa tempat ini bagus sekali. Selain dapat ditembusi cahaya matahan juga terlindung dari angin topan Karena keadaannya

yang tertutup, maka hawanya pun tidak sedjngin di luar. Di dafam sini yang lerasa hanya kesejukan. Begitu terpesonanya Yaya, tempat ini pun diben nama Tiong Cunkok Kemudian dia nnemilih tempat ini sebagai tempat tinggal Namun dia takul banyak orang yang dalang mengganggu ketenangannya ataupun mencan garagara dengannya. Akhirnya dia irienghabiskan waktu selama bertahuntahun untuk membuat pintu rahasia ini. Setelah itu, lorong di dalam sini digali sehingga berbentuk melingkar seperti bulatan bola dunia. Orang luar yang tidak tahu rahasia ini, tentu saja tidak dapat menemukannya walaupun dia berusaha mencan seumur hidup.".

"Rupanya begitu. Siaute malah tadinya mengira goa ini aslinya memang sudah berbentuk seperti ini".

Salju yang mengelilingi dinding goa sudah membeku bagai dinding bafu. Berjalan di dalamnya, kita tidak perlu khawatir dilanda rasa dingin yang menggigil Tidak perlu takut terhadap badai salju yang melanda ataupun percikannya yang dapat menyakitkan kutit tubuh. Bahkan hawa di dalam semakin lama terasa semakin hangat. Rasa dingin yang menggigit ketika berada di daerah pegunungan tidak terasa lagi.

Setelah berJalan kurang lebih dua li. tiba-tiba di depan mereka terdapat sebuah celah yang sangat besar. Pemandangan di dalamnya dapat terlihat jelas. Tampak padang rumput yang kehijauan. Benar-benar bagai sebuah dunia yang lain. Tiba-tiba tefinga Yok Sau Cun mendengar suara yang bergemuruh Dia segera maju beberapa langkah. Serangkum hawa dingin langsung menyusup lewat pori-pori.

Yok Sau Cun benar-benar tidak mengecti Ketika memasuki pintu lembah, rasa dingin mulai berkurang dan dia malah merasa tubuhnya semakin lama semakin hangat Mengapa dalam jarak beberapa depa saja iklim di tempat ini bisa berubah sedemikian hebat? Matanya beralih kepada Tiong Hui Cipng.

"Kok tiba-tiba jadi dingin sekali?" tanyanya bingung.

Tiong Hui Ciong tidak menyahut Dia menarik tangan Yok Sau Cun dan maju beberapa puluh langkah Setelah itu dia membalikkan lubuhnya ke arah di mana mereka datang tadi.

"Coba kau lihat apa yang ada di sana, tentu kau akan segera mengecti apa yang sedang terjadi!".

Yok Sau Cun segera berpaling ke arah yang ditunjuk oleh Tiong Hui Ciong Dia melihal di alas celah goa yang tinggi terdapat seekor naga besar yang terbuat dari batu kumala Mulutnya sedang menganga lebar dan air terjun yang besar jatuh ke bawah dengan deras. Air lerjun itu sampai mengepulkan asap berwarna putih Hai ini membuktikan bahwa air itu pasti dingin sekali Dan rupanya suara gemuruh air terjun inilah yang terdengar oleh telinga Yok Sau Cun tadi.

Air terjun Hu jatuh tepat di samping goa di mana terdapat sebuah aliran sungai yang jernih. Tadi Yok Sau Cun dan Tiong Hui Ciong lewat di sampingnya, tidak heran bila tiba-tiba ada serangkum hawa dingin yang menusuk kulit tubuhnya.

Yang lebih aneh fagi, justru air terjun ini seperti menjadi pembatas antara daerah

dingin dan hangat. Meskipun airnya mengalir dengan keras namun tidak mempengaruhi rasa hangat yang ada di sekitar lembah Namun air sungai yang mengalir juga tidak menjadi beku meskipun udara di sisi yang satu lagi begitu dingin sehingga menyusup ke da!am tulang. Malah di sebelah yang berudara hangat, terdapat hamparan rumput yang hijau dengan berbagai jenis bunga yang indah. Tidak kalah dengan pemandangan di daerah Kang lam pada musim semi.

Tiong Hui' Ciong mengajaknya menelusuri jalanan di dalam lembah. Di sana merupakan sebuah padang rumput yang luas sekali. Bentuknya Juga bundar. Kebetulan lembah itu menghadap ke arah selatan, sehingga pegunungan yang tinggi dapat menghalangi angin kencang yang melanda.

Siapa pun tidak mengira di wilayah Soat san yang dingin dan sepanjang tahun selalu ditutupi oleh salju yang tebal, bisa mempunyai lembah yang seaneh ini. Di manamana tarlihat bungabunga yang bermekaran dengan indah. Memang benar apa yang dikatakan oieh Tiong Hui Ciong. Meskipun sampai letah mata Yok Sau Cun mencarican, dia tidak menemukan setangkai bungapun yang layu alau rontok dari batangnya.

Begitu terpesonanya Yok Sau Cun sehingga tanpa sadar mulutnya mengeluarkan suara seruan yang menandakan kekaguman hatinya. Tempat ini memang tepat dinamakan Tiong Cunkok!".

"Tiong Cunkok seperti pemisah antara bumi dengan nirwana Suasananya benar-benar bagai musim semi Bungabunga tidak ada satu pun yang layu. Dan tempat ini saja dapat dibuktikan bahwa kakekmu bukan saja seorang lokoh Bulim yang aneh tetapi penennuannya tidak kalah ajaib. Benar-benar membuat orang kagum!".

Rupanya Yok Sau Cun sudah memandang lempat itu dengan teliti. Seliap celah, danau kecil, batubatuan bahkan taman dan rerumputan yang menghampar semuanya terurus dengan baik dan ditata dengan apik. Meskipun banyak pemandangan yang merupakan buatan tangan manusia, tapi kesan yang ditimbulkannya malah seperti alami.

Yang membuat kekagumannya semakin meninggi juslru bungabunga yang tertanam rapi dan hampir semuanya belum pernah ia temui di tempat lain. Dia bagaikan berada di dalam surga Angin sepoisepoi yang berhembus membawa serangkum bau harum bunga, membuat perasaan orang yang berada di dalam iembah rnenjadi nyaman dan segar. Seandainya bisa menetap di sini sampai akhir tua, pasti dia dapat mati dengan tenang.

Melihat keadaannya yang semakin terkesima, Tiong Hui Ciong hanya menundukkan kepalanya sambil tersenyum simpul. Ketika mereka sedang berbicara itulah, entah sejak kapan, di atas sebuah batu besar yang ada di hadapan mereka telah duduk seorang tua berpakaian kuning Saat itu matanya yang bersinar tajam sedang menatap Yok Sau Cun lekat-lekat.

Tiong Hui Ciong segera menjatuhkan diri berlutut di depannya.

"Keponakan menemui Suto pekpek," katanya.

Orang tua itu hanya berdehem satu kali. Setelah dekat baru terlihat bahwa di bagjan punggungnya terdapet tonjolan yang besar.

"Siapa bocah ini?" tanyanya dengan mata setengah terpicing.

"Dia adalah adik angkat keponakan. Murid Perguruan Tian san yang bernama Yok Sau Cun." Setelah memperkenalkan, Tiong Hui Ciong menoleh kepada Yok Sau Cun. "Adik Cun, cepat temui Suto pekpek. Dialah pendekar Suto Gi yang namanya sudah lama terkenal di dunia kangouw. Orang-orang Bulim menjulukmya 'lt ciang kui tian' (Satu pukulan membuka langit) Sudah berpuluh lahun dia mengikuti Yaya dan tingga! di Tiong Cunkok ini.".

Yok Sau Cun segera membungkukkan tubuhnya dan menjura dalam-dalam.

"Cayhe Yok Sau Cun menemui Suto cianpwe," katanya sopan.

Suto Gi tersenyum ramah.

"Rupenya Siau hengte ini berasal dari Tian san. Tidak heran sinar matanya begitu tajam dan panampilannya bagitu gagah. Tenaga dalam Siau hengte ini pasti sudah mencapai taraf tertinggi." Dia menoleh Kepada Tiong Hui Ciong. "Bukankah J! kouwnio turun gunung bersamasama Toa kouwnio, Mengapa sekarang pulang seorang diri?".

"Aku datang untuk menjenguk keadaan Yaya. Bagaimana kabamya dia orang tua?" tanya Tiong Hui Ciong.

"Kedatanganmu kurang tepat. Rasanya kau tidak dapat bertemu dengan Lao sinsian," sahut Suto Gi.

Ketika masuk ke dalam lembah, Tiong Hui Ciong mekhat orang yang menjaga di mutut lembah adalah pamannya Suto Gi, hatinya sudah terasa agak lega. Sekarang mendengar perkataan orang tua itu, dia langsung tertegun.

"Apakah Yaya sedang keluar?".

Suto gi tersenyum simpul.

"Lao sinsian sudah hampir separuh hidupnya tidak pernah meninggalkan lembah ini. Mana mungkin dia keluar sekarang? Sejak kepergian kalian, mungkin dia orang tua merasa sangat Kesepian. Sekarang sedang mengunci diri dj ruang semedi.".

"Mengunci diri dj ruang semedi?' Tiong Hui Ciong merasa heran.

llmu silat kakeknya sudah mencapai taraf tertinggi. Tiong Hui Ciong ingat kakeknya sering berkata, apabila ifmu seseorang sudah mencapai batas tertentu maka tidak mungkin bisa naik lebih tinggi lagi. Apabila dipaksakan akan sia-sia saja, malah bisa terjadi Cao hue jitmo, atau aliran darah yang mengalir dari arah beriawanan dan akhirnya bisa membuat nadi Jantung terputus, dan punah seluruh ilmu yang sudah

dikuasainya. Oleh karena itu, kakeknya tidak pernah berusaha mencapai taraf yang lebih tinggi. Lagipufa kehidupannya sudah tenang. Untuk apa dia mengunci ciiri dan bersemedi lagi?.

Hatinya bertambah cunga, tanpa sadar dia mendesak Suto Gi.

"Suto pek pek, sebelum mengunci dlri, apal kah Yaya pernah mengatakan ilmu apa yang akan dilatihnya?".

"Tidak," sahut Suto Gi "Setelah kalian pergi, tidak lama kemudian, Ci Sancu parnah berkunjung satu kali. Selama tiga hari tiga malam mereka berbincangbincang. Kali ini Lao sinsian mengunci diri melatih itmu, mungkin ada hubungannya dengan pembicaraan antera dia orang tua dan Cl Sancu. Bisa jadi mereke ingin mencoba semacam ilmu yang dapat membuat usia mereka panjang dan tldak mati sampai ratusan tahun.".

Tiong Hui Ciong tidak percaya dengan dugaannya. Hatinya semakin curiga.

"Apakah Yaya tidak mengajakmu berunding dulu sebelum mengunci diri?1' tanyanya kembali.

"Soal Lao sinsian yang mengunci diri, Lao siu Juga mendengarnya dari Li so," sahut Suto Gi.

"Li so?" Tiong Hui Ciong menjadi bingung. "Siapa Li so itu?".

"Li so adalah perempuan yang diutus oleh Toa kouwnio untuk melayani Lao sinsian. Toa kouwnio khawatir kaiau Ji kouwnio dan Sam kouwnio pergi, maka tidak ada orang yang melayani Lao sinsian. Menurut apa yang Lao siu dengar, Li so sudah banyak pengaiaman Dulu ia merupakan pelayan yang melayani Hue leng senbu....".

Tiong Hui Ciong semakin merasakan adanya sesuatu yang tidak bereg Dia juga terkajut mendengar keterangan itu.

"Mengapa aku tidak mendengar Toa ci mengungkit persoalan ini?".

"Li so dibawa kemari oleh Ci Sancu. Dia mengatakan bahwa semuanya di atur oleh Toa kuownlo. Maksud hati Toa pasti baik. Dia ingin menunjukkan baktinya kepada Lao sinsian....".

"Celaka! Urusan ini pasti ada apa-apanya!' seru Tiong Hui Ciong panik. "Aku ingin menemui Yaya sekarang jugal" Tiong Hui Ciong langsung menolehkan kepalanya dan berkata. "Adik Cun, cepat ikut aku.!".

Dengan langkah yang tergesa-gesa dia menghambur ke dalam lembah. Yok Sau Cun terpaksa mengikuti dari belakang. Suto Gi memandang kepergian kedua orang Hu. Dia menggelenggelengkan kepalanya.

"Sifatnya sejak kecil selalu seperti Hu. Tidak pemah bisa barubah," gumamnya seorang diri.

lldim di Tiang Cunkok memang seperti musim semi. Banyak terdapat berbagai jenis bunga yang tidak iayu sepenjang tahun. Saat jni sudah awat bulan penutup tahun. Tetapi bunga-bunga tetap bermekaran dengan semarak. Harumnya memancar ke manamana, membuat suasana Tiong Cunkok bagai sebuah taman irnpian yang dapat membuat orang terlena.

Tiong Hui Ciong sudah mendengar dari Kim Tijui bahwa telah terjadi perubahan di Soat san, dan kemungkinan peristiwa im Justru terjadi pada diri kakeknya. Sekarang dia mendengar dari Suto Gi keterangan yang membuatnya semakin curiga. Bisa jadi memang telah terjadi sesuatu. Hatinya menjadi tambeh panik. Tanpa terasa, kaktnya berlari semakin cepat. Tubuhnya bagai sebatang anak panah yang meluncur dan busurnya.

Saat itu, Yok Sau Cun yang mengikutinya dari belakang terpaksa mengimbangi ginkang gadis itu. Pemandangan alam yang indah di sekitar tidak lagi menarik perhatiannya. Dia bahkan tidak melink sekalipun. Dia hanya terus berlari mengikuti langkah kaki Tiong Hui Ciong.

Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah sampai di ujung lembah, dimana terlihat pemandangan bukit yang menjulang tinggi. Di bagian tengah ada sebuah goa lagi yang cukup besar. Di depannya terdapat sebuh celah setinggi manusia dewasa. Di atasnya ada sebuah papan yang terukir empat huruf, "Tiong Cun Tonghu" (Rumah goa panjang umur). Di bagian luar terdapat undakan batu yang menyambung seperti jalan setapak. Tiong Hui Ciong yang berjalan di muka segera menaiki undakan betu dan masuk ke dalam goa itu dengan tergesa-gesa.

Tiba-tiba tampak dua sosok bayangan berkelebat. Dari dalam goa melesat keluar dua orang gadis berpakaian hijau. Tangan masing-masing menggenggam sebatang padang Mereka menghadang di depan pintu masuk. Gadis yang berdiri di sebelah kin memperhatikan Tiong Hui Ciong sekilas kemudian membentak.

"Berhenti' Siapa kau? Beraniberanian mengacau di Tiong Cun Tonghu ini!".

Mendengar ucapannya, Tiong Hui Ciong merasa geti sekaligus gusar.

"Siapa aku? Siapa kalian?" Tiong Hui Ciong membahkkan pertanyaan serupa,.

Gadis yang sebelah kanan memperhatikan Yok Sau Cun dan Tiong Hui Ciong dengan pandangan tajam.

"Bukankah si tua Suto Qi Itu sedang menjaga di mulut lembah? Bagaimana kalian bisa masuk ke sini?" tanyanya.

Sepasang alis Tiong Hui Ciong terjungkit ke atas.

"Dari mana datengnya kalian ini? Kalau kalian bisa tahu bahwa tempat ini adalah Tiong Cun Tonghu, seharusnya kalian juga tahu siapa aku!".

Mendengar ucapannya kedua gadis berpakaian hijau itu langsung terpana. Tiong Hui

Ciong tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk membuka mulut, dia melanjutkan iagi kata-katanya.

"Dengar pertanyaanku! Apakah kalian ini bawahan Li so? Kalau benar, cepat panggil Li so kemari'".

Gadis yang sebefah kiri tampaknya terkejut melihat kegarangan Tiong Hui Ciong. Dia menatap gadis itu sekilas.

"Siapa kau sebenarnya?".

"Aku bernama Tiong Hui Ciong. Kau sudah mendengarnya dengan Jelas bukan? Cepat masuk memberi laporan kepada atasanmul" sahut Tiong Hui Ciong dengan nada dingin.

Gadis yang berdiri di sebelah kiri langsung berbisik kepada rekannya.

"Kau jaga rnereka baikbalk. Aku akan masuk melaporkan urusan ini!".

Gadis yang berdiri di sebelah kanan hanya menganggukkan kepelanya mengiakan Gadis yang ada di sebelah kin tadi langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah ke dalam goa.

Tidak lama kemudian, terdengar gesekan lengan baju berkumandang dan dalam goa. Gadis yang berdiri di sebelah kiri tadi keluar lagi dengan diiringi oleh seorang wanita setengah bayayang wajahnya sangat rupawan. Dia Juga mengenakan pakaian berwarna hijau. Hanya warna hijau pakaiannya lebih tua dari pada kedua gadis ini.

Pandangan mata Tiong Hui Ciong segera menyapu dari atas kepala sampai ke ujung kakmya. Rambutnya disanggul tinggi. Alisnya hitam pekat dan bentuknya bagai butan sabit. Sepasang matanya indah berkilaukilau. Usianya mungkin sekitar tiga puluh tahunan. Tetapi raut wajahnya menyiratkan kecantikan yang matang. Dewasa dan anggun!".

"Apakah kau yang bernama U so?" tenya Tiong Hui Ciong dengan nada dingin dan pandangan menusuk.

Tiba-tiba wanita itu mengembangkan seulas senyuman manis dan maju menghampiri Tiong Hui Ciong.

"Kau tentunya Ji siocia? Hamba memang Li so. Kedatangan hamba di tempat ini adalah mengemban tugas dari Toa siocia untuk melayani Lao sin sian," sahutnya ramah.

"Aku justru baru datang dari tempat toaci Mengapa aku tidak mendengar toaci mengatakan apa-apa tentang urusan ini?" desak Tiong Hui Ciong.

"Aduh ...t1 Suara Li so semakin kenes. "Ji siocia yang baik, untung saja kedatangan hamba ini diantarkan o|eh Ci Sancu, coba kalau tidak, tentu hamba dikira berani mati memalsukan nama cucu perempuan Soat san iojin." Tibaliba dia menarik nafas

panjang. "Hiong Cu, Hiong Giok, mengapa kalian masih tidak cepatcepat menghadap Ji siocia?".

Kedua gadis tadi segera mem ungkukkan tubuhnya memberi hormat.

"Budak menemui Ji siociai".

Tiong Hui Ciong hanya asal menyahut. Dia tidak sudi melayani orang-orang itu lama.

"Mana Yayaku?".

"Lapor Ji siocia, Lao sinsian sedang bersemedi," sahut Li so.

"llmu apa yang sedang dilatih oleh Yaya sehingga dia parlu bersemedi?'.

"llmu apa yang sedang dilatih oleh Lao sinsian, sebagai orang bawahan, hamba mana berani bertanya. Kalau Lao sinsian tidak mengatakan, bagaimana hamba bisa tahu?".

"Sudah berapa lama Yaya bersemedi?" tanya Tiong Hui Ciong kembati.

"Hampir tiga bulan Sebelum mengund diri, Lao sinsian hanya mengatakan bahwa kali ini semedinya mungkin memakan waktu kurang lebih tiga tahun. Selama itu tidak boleh ada orang yang mengusiknya," sahut Li so.

"Aku akan bertanya langsung kepada ,Yaya ilmu apa yang sedang dilatihnya!".

Li so terkejut sekali mendengar ucapan Tiong Hui Ciong. Dia segera menghadang di depannya.

"Ji siocia, jangan sekalisekali metakukan hal Hu!".

Sepasang alis Tiong Hui Ciong langsung terjungkit ke atas.

"Kau berani menghalangiku?" bentaknya marah.

"Hamba tidak berani." Senyuman di bibir Li so tidak terlihat lagi. Dia membungkukkan tubuhnya sedikit dan melanjutkan kata-katanya.

"Harap Ji siocia dengarkan dulu ucapan hamba ini.

"Cepat katakanl".

"Menurut apa yang hamba dengar, ilmu silat Ji siocia sangat tinggi. Entah benar tidak kabar itu?".

Wajah Tiong Hu» Ciong menyiratkan perasaannya yang marah.

"Apakah kau ingin mencobanya sendiri?".

Li so tersenyum manis.

"Ji siocia salah paham. Hamba sedang berpikir, seandainya Ji siocia memiliki ilmu silat yang tinggi, tentu mengerti kalau seseorang yang sedang berlatih ilmu silat dengan cara bersemedi sama sekali tidak boleh diganggu. Seandainya pikirannya yang sedang kosong sampai mengalami keguncangan, apa tdrakira akibatnya?".

Mendengar ucapannya. Pertama-tama.

Tiong Hui Ciong terpana. Kemudian dia tersenyum datar.

"Kau sungguh pandai bicaral".

Li so tetap tersenyum manis.

"Ji siocia hanya memuji saja. Hamba hanya memperingatkan Ji siocia bahwa keadaan Lao sinsian sekarang tidak boleh diganggu sama sekali.".

"Kapan Yaya bengun dari semedinya?" tanya Tiong Hui Ciong kembali.

"Sepuluh hari. Setiap sepuluh hari, Lao sinsian pasti bangun dari semedinya. Dia benstirahat kurang lebih setengah hari untuk mengisi perut dengan buahbuahan atau minum ramuramuan yang khusus. Waktu setengah hari ini, dia boleh berbicara dengan siapa saja.".

"Sampai kapan kita harus menunggu?".

"Lao sinsian selalu bangun dari semedinya kira-kira tengah hari Sebelum menjelang malam dia mengunci diri bersemedi. Sebelumnya Lao sinsian keluar kemarin dulu. Jadi Ji siocia harus menunggu tujuh hari lagi baru dapat bertemu dengannya.".

Bibir Tiong Hui Ciong bergerakgerak. Namun Li so tidak membennya kesempatan untuk berbicara.

"Ji siocia baru kembali dari perjalanan yang jauh. Tentunya harus tinggal beberapa hari baru pergi lagi. Tujuh hari adalah waktu yang singkat.

"Tidaki" sahut Tiong Hui Ciong. "Aku tidak dapat berdiam di lembah tertalu lama. Aku sengaja bergegas puiang untuk melihat keadaan Yaya. Biar bagaimana pun aku harus melihatnya, baru kekhawatlran dalam hati ini dapat dihilangkan.".

Li so tersenyum simpul.

"Ji siocia tidak periu khawatir. Hamba sudah lama melayani Senbu. Kali ini justru Toa siocia yang meminjam hamba dari Senbu untuk melayani Lao sinsian. Pasti tidak akan terjadi apa-apa pada diri Lao sinsian. Ji siocia tidak perlu cemas.".

Kata-kata 'melayani Senbu' malah membuat hati Tiong Hui Ciong semakin tegang. Dia segera mengambil keputusan.

"Tidak bisa, aku bergegas kembali ke Soat san memang khusus untuk melihat Yaya Kau tldak perlu berkata apaape lagit" sahutnya.

Tampak Li so terkeiut setengah mati mendengar nama Tiong Hui Ciong yang tegas.

"Mengapa Ji siocia tidak bersedia mendengarkan peringatan hamba?".

"Aku akan melihat Yaya, apakah kau boiah menghatangi aku?" bentak Tiong Hui Ciong marah.

Li so menggelengkan kepalanya lambat-lambat.

"Ji siocia, harap maafkan kata-kata hamba yang lancang. Ji siocia adalah cucu Lao sinsian, sedangkan hamba hanya seorang bawahan. Juga orang tuar. Ji siocia ingin menengok keadaan Lao sinsian. seharusnya hamba tidak berhak mencegah....".

"Bagus kalau kau sadarl" tukas Tiong Hui Ciong.

Wajah Li so yang cantik mengembangkan seulas senyuman yang tipis. Perlahan-lahan senyuman itu sirna, wajahnya berubah menjadi serius.

"Tetapi kedatangan hamba ke tempat ini adalah mengemban tugas dari Toa siocia untuk melayani Lao sinaian. Ketika akan meninggalkan lembah tni, Ci Sancu sudah berpesan beberapa kali. llmu yang sedang dilatih oleh Lao sinsian adalah semacam ilmu yang tiada duanya di dunia ini. Dengan demikian dia harus memusatkan konsentrasinya dan tidak boleh terganggu sedikrt pun. Keselamatan Lao sinsian adadi tangan hamba. Oleh karena itu, meskipun Ji siocia adalah cucu perempuan Lao sinsian, hamba tetap harus menghalangi meskipun akan menerima hukuman mati!".

Tiong Hui Ciong mendengar ucapannya tidak seperti orang yang berdusta Untuk sesaat dia menjadi bimbang.

"Aku tidak akan mengejutkan Yaya. Aku hanya ingin melihat keadaannya sebentar saja," sahutnya kemudian.

"Tidak bisal" kata Li so dengan suara tegas. "Saatini Lao sinsian sedang bersemedi. Tldak boleh ada orang yang melangkah masuk setindak pun. Kalau Lao sinsian sampai terkejut, hamba... hambe tidak takut menghadapi kematian. Tetapi bagaimana hamba harus bertenggung jawab kepada Toa siocia?".

Sejak tadi Yok Sau Cun hanya berdiri di samping sebegai seorang penonton Dia merasa Li so ini pandai sekali mengikuti perkembangan situasi. Apabila Tiong Hui Ciong mulai tidak sabar, maka kata-katanya pun menjadi halus membujuk. Tetapi apabila Tiong Hui Ciong mulai bimbeng. ucapannya pun berubah menjadi keras dan tegas.

Dalam beberapa bulan terakhir ini, dia sudah mengalami berbagai kejadian. Pengalamannya menghadapi orang-orang dunia kangouw yang licik sudah cukup banyak Melihat tingkah laku Li so ini, hatinya menjadi curiga. Diam-diam dia mengerahkan ilmu Coan im jutbit untuk membisiki Tiong Hui Ciong. "Ciong cici,

parempuan ini pandai sekali mengikuti situasi yang dihadapinya. Jangan terlalu percaya kepadanya. Lebih balk cici ambil keputusan sendiri!".

Mendapat peringatan dan adik Cunnya Tiong Hui Ciong seperti tersadar. Wajahnya pun menjadi semakin kelam.

"Urusan Yaya yang mengunci diri, sebelumnya aku tidak pernah dengar. Sedangkan toaci juga tidak tahu apa-apa. Itulah sebabnya aku bergegas pulang untuk menjenguk Yaya. Segala urusan di sini, aku yang berhak menentukan. Meskipun kedatanganmu di lembah ini untuk melayani Yaya, tapi kau tidak perlu ikut campur. Cepat mtnggirt" bentaknya dengan suara keras.

Wajah U so berubah hebat mendengar ucapen Tiong Hui Ciong. Tetapi dia tetap menghadang di depannya.

"Kalau Ji siocia tidak sudi mendengar nasehat hamba dan tetap ingin masuk ke dalam, hamba juga tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi tanggung jawab ini tetap hamba pikul. Bunuhlah hamba terlebih dahulu." Selesai berkata, dia langsung menjatuhkan diri berlutut di depan Tiong Hui Ciong.

Gadis ini menjadi tertegun melihat tindakannya Yok Sau Cun yang melihat Li so tiba-tiba menjatuhkan dirj berlutut, hatinya semakin curiga.

"Ciong cici, hati-hati bokongannyal" teriaknya segera.

Belum lagi kumandang suaranya sirna, mendadak Li so mendongakkan wajahnya. Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman Tangan kirinya segera mengibas. Dari dalam telapak tangannya, menyebar keluar serangkum bubuk yang berwarna merah jambu.

Sejak tadi Yok Sau Cun sudah mengawasinya secara diam-diam. Melihat tangannya bergerak, tetapak tangannya juga langsung terulur dalam waktu bersamaan. Dengan kecepatan kilat dia menghantam ke depan.

Kekuatan tenaga datam Yok Sau Cun sekarang sudah tinggi sekali. Deruan angin dari telapak tangannya dapat dilancarkan sesuka hati. Pukulannya kali ini justru meluncur tepat di tengahtengah Tiong Hui Ciong dan Li so.

Perlu diketahui bahwa jarak antara kedua orang itu hanya dua tiga cun. Pukulan telapak tangan Yok Sau Cun justru meluncur di depan tubuh kedua orang itu dan tepat membuyarkan bubuk berwarna merah jambu yang disebar oleh Li so.

Sedangkan Tiong Hui Ciong iuga bukan gadis yang lemah llmu silatnya sudah dapat digolongkan dengan tokoh kelas satu di dunia kangouw. Begitu deruan angin dari telapak tangan Yok Sau Cun menerpa datang, tubuhnya langsung mencetat mundur satu langkah.

Diri Li so yang sedang beriutut, tadinya tidak bergeming sama sekali. Tiba-tiba

tubuhnya mencelat, dari mulutnya terdengar suara gerungan dan dia melayang di udara. Dalam wsktu sekejap mata sudah melayang turun kembali. Wanita itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Aduh! Tidak disangka usiamu masih begini muda, tetapi ilmu silatmu sudah sedemikian tinggi!".

Wajah Tiong Hui Ciong semakin datar. Tangannya bergerak dan tahutahu Han engkiam sudah dihunus dalam genggaman.

"Budak kurang ajar! Beraninya kau bersandiwara di hadapanku! Tampaknya Cu leng sian mengutusmu ke lembah ini dengan maksud tertentu!" bentaknya gusar.

Penampilan Li so masih setenang tadi. Bibirnya masih mengembangkan seulas senyuman yang manis.

"Kata-kata Ji Siocia ini tidak tepat sama sekali. Hamba hanya khawatir Ji Siocia akan mengganggu ketenangan Lao sinsian maka melakukan perbuatan ini.".

Mata Tiong Hui Ciong menatap Li so lekat-lekat.

"Aku tidak akan mempercayai kata-katamu lagi. Bagaimana? Kau akan menyerahkan diri sendiri atau menunggu aku yang meringkusmu?".

Li so masih juga tersenyum simpul.

"Apabila Ji siocia berkeras ingin bertemu dengan Lao sinsian, hamba terpaksa menunjukkan jalan." Tanpa menunggu bantahan dan Tiong Hui Ciong, dia langsung membafikkan tubuhnya dan berjalan dengan pinggang meliuk-liuk.

Gerakennya semakin lama semakin cepat. Bagajkan segumpal asap berwarna hijau, dia menyelusup ke dalam goa. Gayanya indah dan gemulai tetapi justru membuat hati Tiong Hui Ciong semakin panas.

"Hm.... Kau berusaha untuk meloloskan diri?" bentak Tiong Hui Ciong Dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya dia mengejar ke dalam goa.

Meskipun Yok Sau Cun tahu kalau Tiong Hui Ciong sudah kenal betul keadaan dalam goa. Tetapi kelicikan Li so mau tidak mau membuat hatinya menjadi waswas, Janganjangan di dalam goa ini sudah dipasang perangkap untuk meniebak mereka.

Ke|adian ini berlangsung datam sekejap mata. Tiong Hui Crong mehhat bayangan tubuh Li so menyelinap ke pintu batu yang terdapat di sebelah kiri. Tanpa berpikir panjang lagi dia segera mengejar.

Tiba-tiba dia merasakan serangkum angin menerpa dari depan. Matanya menangkap kelebatan seseorang yang mengenakan jubah hijau Dari bagian mata sebelah bawah wajah orang itu ditutup dengan secarik kain hitam. Mereka membiarkan Li so lolos dari samping tubuh mereka dan menghadang di tengahtengah dengan bahu membahu.

Hati Tiong Hui Ciong terceket. Tiong Cun tonghu adalah tempat tinggal kakeknya, mulut lembah diJaga pula oleh Suto pekpek, bagaimana orang-orang ini bisa masuk seenaknya? Tetapi setelah merenung sejenak, Tiong Hui Clong segera mengerti. Pada dasarnya dia memang sangat cerdas. Ingatannya tajam. Bukankah Suto pekpek mengatakan bahwa Ci San cu pernah datang? Orang-orang ini pasti dia yang bawa masuk ke dalam lembah Tiong cun kok.

Begitu pikirannya tergerak, dia langsung membentak dengan suara nyaring....

"Siapa kalian ini? Mengapa menghadang di depanku?" Tangan kirinya langsung terulur dan menghantam ke arah kedua orang itu.

Periu diketahui bahwa pukulannya ini dilancarkan dalam keadaan gusar. Meskipun hanya mengandung tenaga sebanyak delapan bagian, tetapi ilmu yang digunakannya Justru adalah Kim Hengciang (Bayangan emas) dari Soat san pai. Begitu pukulan dilancarkan, gelombang angin yang kuat serta mengandung hawa pembunuhan bagaikan badai yang melanda.

Terdengar suara.

"Puhhhl" yang menderuderu, angin yang timbul dari pukulannya langsung menghantam kedua orang berpakaian hijau itu. Tampak mereka berdiri tegak di tempat semula, sedikit pun tidak bergeming oleh pukulannya.

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya hati Tiong Hui Ciong, dia memandang kedua orang itu dengan mata terbelalak, saking terkesiapnya tanpa terasa kakinya sampai mundur satu langkah.

Terdengar suara teriakan Li so berkumandang dari dalam goa....

"Dialah Ji siocia Tiong Hui Ciong, kalian berdua orang tua tidak boleh melepaskannyal".

Saat ini Tiong Hui Ciong beru melihat dengan jelas. Kedua orang berpakaian hijau yang berdiri di hadapannya memang menutupi wajahnya dengan secarik kaln hitam. Tapi bagian keningnya terlihat jelas kerutankerutan yang menandakan ketuaan mereka. Bentuk alis dan mata mereka persis sekali. Tampaknya usia mereka sudah sangat tinggi. Tiong Hui Ciong segera menuding kedua orang itu dengan ujung pedangnya,.

"Siapa kalian sebetulnya?" bentaknya kembali.

"Kalau kau memang cucu parempuan Si Leng Sou jangan katakan kami berdua saja kau tidak tahu..." sahut orang tua yang berdiri di sebelah kiri.

Tiong Hui Ciong tertegun sejenak. Sebuah ingatan melintas di benaknya. Hatinya langsung merasa tegang.

"Apakah kalian ini Kong Tong sihao (Kakek beruban dari Kong Tong pai)?".

Empat kakek beruban dari Kong Tong pai merupakan paman seperguruan atau susiok daci ketua Kong Tong pai yang sekarang, Ci Leng Un. Kedudukannya termasuk paling _tinggi di dalam partai itu. Menurut kabar, keempat orang Jtu memang bersaudara kembar. Ketika dilahirkan rambut mereka sudah .berwarna putih. Itulah sebabnya mereka mendapat julukan Kong Tong sihao.

Kakek yang berdiri di sebalah kanan terdengar mendengus dingin.

"Bagus kalau kau sudah mengenali kamil" Tangannya dlangket dan kain penutup wajahnya langsung ditarik turun.

Kakek yang satunya lagi seperti memilik! perasaan hati yang sama. Dalam waktu yang bersamaan, dia juga menarik kain penutup waphnya. Sekarang tampakiah wajah asli mereka. Ternyata bukan rambut mereka saja yang sudah memutih, bahkan alis dan jenggotnya iuga sudah menjadi uban. Wajah mereka penuh keriput Gigi mereka sudah ompong semua. Kalau diperhatikan sekilas, tidak tampak seperti orang yang benlmu tinggi Malah lebih minp kakek tua renta yang sudah uzur dan hampir masuk liang kubur.

Tiong Hui Ciong merasa gusar sekali melihat sikap mereka.

"Soat san pai dan Kong Tong pai tidak mempunyai perselisihan apa pun Mengapa kalian senibarangan masuk ke dalam tempat tinggal kakekku ini?".

"Budak cilik, apa sih yang kau tahu? Lohu dua kakak beradik menerima perintah dari San cu untuk melindungi Si Leng Sou'" sahut kakek sebelah kiri.

"Tidak perlu. Sekarang aku sudah pulang. Aku bisa melindungi kakek. Kalian silahkan tinggalkan tempat ini'" kata Tiong Hui Ciong sinis.

Li so yang menyembunyikan diri di dalam goa mendengus dengan suara genit.

"Tiong Hui Ciong, di dalam hatimu telah mengandung rencanayang licik, kau pikir aku tidak tahu?".

Kemarahan Tiong Hui Ciong semakin meluap.

"Rencana licik apa?".

Sekali lagi dari dalam goa berkumandang suara tawa yang kenes.

"Aku katakan kepadamu, sejak semula aku sudah mendapat kiriman surat lewat merpati pos dari Senbu. Di dalamnya dinyatakan bahwa kau telah berkhianat. Membela orang luar bahkan mslankan diri d&ngan seorang pemuda hidung belang Sekarang kau pulang ke Tiong Cun kok untuk merampok harta pusaka kakekmu bukan?".

Dada Tiong Hui Ciong hampir meledak mendengar fitnahnya Pedang panjang di tangannya langsung ditudmgkan ke arah goa.

"Siapa suruh kau sembarangan mengoceh?".

Baru saja dia hendak meneriang ke dalam, Kakek yang berdiri di sebelah kanan tangsung menghadang di depannya.

"Budak cilik, lebih baik kau berdiri diam-diam di sana" bentak orang tua itu.

Tanpa dipenntahkan, kakek yang satunya lagi langsung merentangkan tangannya menghalangi tangkah Tiong H ui Ciong. Kembalj terdengar suara tawa cekikikan Li so yang berkumandang dari dalam goa.

"'Ji siocia, hatimu benar-benar terpukul karena rencana busukmu ketahuan bukan? Mengapa demikian panik? Ikuti saja keinginan kedua orang itu!".

Wa|ah Tiong Hui Ciong hijau membesi. Matanya mendelik kepada kedua orang tua berpakaian hijau.

"Kelau kalian berdua masih tidak mau menggeser, jangan katakan aku Tiong Hui Ciong tldak tahu sopan santun!" teriaknya marah.

Li so melongokkan kepalanya sedikit, tampaknya matanya berbinar-binar.

"Ji sioda, kedua orang tua ini mendapat perintah untuk melindungi Lao sinsian, kau berani mengkhianati perguruanmu sendiri, mereka akan menngkusmu lalu dibawa ke hadapan Lao sinsian untuk menerima hu' kuman. Kau masih berani membuka mulut berkoarkoar sembarangan?" katanya dengan nada dibuat-buat.

Orang tua yang berdiri di sebe.iah kiri melangkah maju lambat-lambat.

"Budak cilik, aku rasa sebaiknya kau buang pedangmu kemari dan menyarah saja secara baik-baik!".

Kali ini hawa amarah di dalam dada Tiong Hui Ciong benar-benar tidak terbendung lagi.

"Tua bangka beruban, katianlah rupanya yang mempunyai rencana licik...!" teriaknya gusar.

Orang tua yang berdiri di sebelah kanan sejak tadi memejamkan matanya. Sekarang tiba-tiba matanya membuka Secarik sinar dingin terpancar dan matanya itu. Dia memandang Tiong Hui Ciong lekat-lekat.

"Budak cilik, kau berani kurang a|ar terhadap lohu?" bentaknya dengan suara keras.

Yok Sau Cun tidak tahu asalusul Kong Tong sihao. Bahkan mendengar namanya saja baru kali ini Tetapi melihat sinar mata mereka yang tajam dan gerak kaki mereka yang mantap walaupun usianya sudah demikian tua, dia segera menyadan bahwa tenaga dalam kedua orang ini sudah tinggi sekali. Oia tidak berani memandang remeh, namun dia juga khawatir terjadi apaapa pada diri Tiong Hui Ciong.

"Ciong cici, tebih baik kau mundur saja, biar siaute yang menerima beberapa Jurus ilmu sakti mereka," katanya.

Terdengar sahutan manja dari Li so.... "Anak manis, kau benar-benar seperti sebutir telur ayam yang membentur batu karang Sungguh tidak tahu diri".

Yok Sau Cun memicingkan matanya. "Belum tentu," sahutnya tenang Orang tua yang di sebelah kin melinknya sekilas. Mulutnya tertawa terkekeh-kekeh.

"Bocah cilik, dengan sebuah telunjuk iohu ini, kau bisa kubuat menggelinding di atas tanah beberapa kali!".

Yok Sau Cun tertawa lebar. "Mengapa tidak kau coba saJa?" "Adik Cun, Kong Tong si hao adalah susiok dari Ci Leng Un. llmu mereka sangat tinggi, kau harus berhati-hati," kata Tiong Hui Ciong memperingatkan.

Yok Sau Cun masih tersenyum simpul. "Orang yang memiliki ilmu tinggi, hatinya harus berjiwa pendekar dan berjatan di tempat terang. Dengan demikian hati pun menjadi tenang dan dapat bertarung dengan siapa saja tanpa takut dikalahkan. Meskipun berilmu tinggi tapi perbuatannya busuk, mana mungkin hati bisa tenang dalam menghadapi pertarungan?".

Kakek yang berdiri di sebelah kanan marah sekali mendengar perkataan Yok Sau Cun.

"Bocah busuk, mulutmu tampaknya besar juga!" katanya sambil tertawa marah.

Tiba-tiba tangan kanannya diangkat ke atas, tampak jari telunjuknya meluncur datang Yok Sau Cun yang melihat dia turun tangan asalasalan saja, segera menduga bahwa tenaga dalam yang dikarahkan paling. paling tiga bagian. Tetapi dia juga merasakan segulung angin keluar dari telunjuk orang tua itu dan menyerang ke arahnya Sasaran orang tua itu adalah bahu kanannya.

Pihak lawan pernah mengatakan bahwa sebuah iari telunjuknya saia sanggup membuat dla bergulingan di tanah beberapa kali. Tentu saJa dia tidak akan turun tangan keras terhadapnya. Sedangkan ilmu yang dipelajari oleh Yok Sau Cun adalah Yu Tian sikang yang kebal terhadap segala macam totokan. Oleh karena itu dia tetap berdiri tegak di tempatnya sambil tersenyumsenyum.

"Usia Lao cang sudah tua, mengapa hawa amarahmu masih berkobar-kobar?" Mulutnya berbicara, tetapi tubuhnya tidak menghindar dari totokan orang tua tersebut.

Orang tua sebelah kanan masih friengira bahwa totokan jaci tangannya diluncurkan terialu cepat sehingga anak muda itu tidak sempat menghindarkan diri lagi. Terdengar suara.

"Duk!" Jari tangannya dengan tepat menotok di bahu kanan Yok Sau Cun.

Bukan saja Yok Sau Cun tidak terpental, apalagi bergulingan di atas tanah, malah wajahnya mengembangkan seulas senyuman dan tetap berdiri tegak di tempat semula.

Tubuhnya bahkan tidak bergeming sedikit pun.

Orang tua sebelah kanan melihat kejadian itu dengan mata terbelalak. Hampir saja dja tidak percaya dengan pandangannya. Dengan kekuatan totokan jari tangannya, boleh dibilang sebagian besar tokoh kelas satu saja belum sanggup menerimanya. Umur anak muda ini baru selikuran, tetapi dia sanggup menyafnbut totokan iari tangannya tanpa goyah sedikit pun. Sepasang matanya menyorotkan sinar yang tajam. Bibirnya bergerak-gerak kemudian dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Anak muda, beranikah kau sambut sekafj lagi pukulan lohu?".

Yok Sau Cun baru sadar urusan hari ini sulit lagi apabila ingin diselesaikan secara baikbaik. Dia sendir! juga tidak periu merasa sungkan lagi terhadap mereka. Oleh karena itu, dia segera mendongakkan wajahnya dan tertawa bebas.

"Kalau Lao cang ada maksud memberi pelajaran, jangan kata satu pukulan, biar tiga pukulan sekalipun, orang she Yok ini juga terpaksa menerimanya'".

Kakek yang berdiri di sebelah kiri menatapnya sekilas.

"Tampaknya asal-usul anak muda ini tidak mudah juga," katanya dengan suara lirih.

Orang tua yang sebelah kanan langsung tertawa terbahak-bahak.

"Biar asal-usulnya tidak mudah, hengte juga tetap akan menngkusnya!" Sinar matanya langsung beralih kepada Yok Sau Cun.

"Anak muda, hati-hatilah kau!".

Tangan kanannya terangkat ke atas, tampak sebuah lengan dengan jari tangan yang seperti tinggal tulang dengan kacepatan tinggi meluncur ka arah Yok Sau Cun Tubuh orang tua ini kurus sekali. Pakaiannya becwarna hijau pula. Kalau dilihat sepintas lalu bagaikan sebilah bambu panjang. Telapak tangannya tidak ada dagingnya sama sekali, seperti kulit yang langsung membungkus tulang. Tetapi telapak tangannya itu besar sekali, bahkan lebih besar dari orang blasa.

Dari hal mi saja dapat dibuktikan bahwa dia telah lama menekuni ilmu pukulan telapak tangan. Yok Sau Cun diamdiam menghimpun tenaga dalamnya Dia menyalurkannya ka telapak tangan kanan. Matanya menatap orang tua itu lekat-lekat. Kakinya berdiri tegak. Sampai deruan angin dan telapak tangan lawan sudah terasa, baru dia menjulurkan telapak tangan kanannya menyambut.

Kakek yang berdiri di sebelah kiri terus memperhatikan Yok Sau Cun. Dalam waktu sesaat, dia segera merasakan bahwa anak muda ini sangat tenang. Penampilannya gagah dan tidak tampak sedikit pun kekhawatiran pada dirinya. Tentu tenaga dalam yang dimilikinya tidak berada disebelah bawah mereka dua bersaudara.

Kekuatan tenaga kedua telapak tangan segera beradu. Terdengar suara benturan yang lembut, baik orang tua sebelah kanan maupun Yok Sau Cun, keduaduanya tergetar mundur satu langkah.

Justru karena keduanya tergetar mundur satu langkah, orang tua sebelah kiri langsung tergetar hatinya. Sedangkan wajah orang tua sebelah kanan langsung berubah hebat. Tenaga yang dikerahkan pada tetapak tangannya tadi kurang lebih tujuh bagian. Nyatanya anak muda ini hanya tergetar mundur satu langkah Sedangkan dia sendiri juga tergetar mundur satu langkah Bukankah hal ini membuktikan bahwa tenaga dalam mereka setali tiga uang? Tentu saja hati orang tua sebelah kanan itu merasa tidak puas Dia mendengus dingin.

"Anak muda, beranikah kau menyambut pukutan lohu sekali lagi?" tanya dengan mata bersinar tajam.

Kong Tong Si hao mempunyai kedudukan tinggi dalam Kong Tong pai. Mereka adalah angkatan tua yang disegani. Tadi dia mengatakan satu pukulan, sekarang dia malah mengatakan pukulan yang kedua. Otomatis dia harus menanyakan lebih dulu kepada anak muda itu supaya wibawanya tidak jatuh.

Yok Sau Cun tertawa bebas.

"Cayhe sudah mengatakan, biar tiga pukulan dan Lao cang sekalipun, Cayhe juga akan menerimanya dengan senang hati. Silahkan Lao cang lancarkan serangan!".

Tampak sinar kebuasan menyorot dari mata orang tua itu. Dia mengeluarkan suara tertawa yang seram.

"Baik! Kalau begitu, terimalah pukulan lohu sekali lagi!" Kali ini, dia tidak sungkan lagi. Perkataannya selesat, tubuhnya langsung mencelat ke udara. Sepasang telapak tangannya dijulurkan, secara berturutturut dia melancarkan dua buah pukulan.

Kedua pukulan ini bukan saja cepat tetapi juga berat. Telapi tenaga dalamnya masih tersimpan di telapak tangan dan belum lagi disalurkan keluar. Sebelum keempat telapak tangan beradu, tidak terdengar sedikit suara pun dan tidak terasa sedikit angin pun yang terpancar dari telapak tangannya.

Inilah ilmu pukulan Cui kuciang yang termasyhurdari Kong Tong pai. Getaran tenaga dalam tidak bocor sama sekali. Meskipun sudah dipersiapkan pada telapak tangan dan juga hawa murni melindungi seluruh urat nadi serta melindungi seluruh tubuh, sepasang telapak tangannya merekah di depan dada lalu diluncurkan ke depan. Tiba-tiba terdengar suara.

"Blam! Blam!" sebanyak dua kali. pakaian kedua orang itu memperdengarkan suara berdesirdesir Namun baik Yok Sau Cun maupun orang tua Itu tetap berdih tegak di tempat semula Tidak ada satu pun yang tergetar mundur walaupun hanya setengah " langkah.

Hati orang tua yang sebelah kanan terkesiap sekali. Hampir saja dia tidak percaya bahwa yang barusan terjadi adalah kenyataan. Cui kuciang yang dilancarkannya sedemikian hebat, tetapi lawannya yang masih muda itu sanggup menyambutnya.

Tentu saja dia tidak tahu kalau ilmu Yu tian sikang Yok Sau Cun sudah dilatih

sampai taraf kesempurnaan di mana dia dapat mengerahkan dan menank kembali sesuka hatinya. llmu Cui KuCiang saja tidak mudah melukainya. Apaiagi di dalam tubuhnya terdapat tenaga Ciap hun sin kang aliran Buddha yang secara tidak sengaja disalurkan oleh Lao fangciong dari cap ji libio. Tenaga sakti ini dapat menolak kekuatan apapun yang membentur dari luar dan oleh karena itu dengan mudah Yok Sau Cun dapat menyambut Cui Kuciang yang dilancarkan oleh orang tua itu.

Orang tua sebelah kiri mendengus marah. "Losi, kau mundurlah. Brar aku yang mencoba sampai di mana kekuatan tenaga dalam bocah ini!" bentaknya sambil melangkah maju perlahan-lahan. Dari dalam lengan, bajunya yang longgar dia mengeluarkan sebuah mistar yang warnanya hitam pekat.

"Anak muda, mana senjatamu? Lohu ingin menguji dalam ilmu senjata!" Yok Sau Cun tersenyum sirripul. "Bagus sekali. Kalau Lao cang berminat menguii dengan senjata, cayhe pasti akan menemaninya dengan senang hati. Tapi cayhe pikir, kalian berdua orang tua sudah datang sendiri ke tempat ini, tentu tidak mudah menyelesaikan persoalan ini begitu saja. Daripada capaicapai, lebih baik katian turun tangan berdua sekaligus," sahutnya tenang.

Justru karena dia tahu persoalan ini tidak akan terselesaikan begitu saja, maka dia sengaja mengeluarkan ucapan dengan nada sombong. Orang tua yang eebalah kanan menjadi marah seketika.

"Bocah busuk, beram kau berkata seperti itu di hadapan tohu?" bentaknya dengan suara lantang.

Orang tua sebelah kin segera mengangkat mistarnya ke atas dan barkata sepatah demi sepatah...,.

"Anak muda, kalau lohu sudah turun tangan, mungkin masih ada beberapa persen kesempatanmu untuk hidup, tetapi kalau kami turun tangan bersama-sama, kesempatanmu untuk hidup hilang sama sekali....

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Begitukah? Cayhe takut yang terjadj justru sebaliknya. Dengarlah nasehat dari orang muda ini Lebih baik kaiian tinggatkan tempat ini segera, kalau tidak ingin pulang setelah cayhe turun tangan, rasanya tidak begitu mudah lagi.".

Rambut putih orang tua sebelah kiri lancsung berdiri tegak.

"Orang muda, lagakmu terlalu sombongl" bentaknya marah.

Yok Sau Cun masih juga tersenyum-senyum,.

"Lohu lihat usiamu masih begitu muda. Seremaja Ini kau sudah memiliki ilmu demikian tinggi pasti tidak mudah. Oleh karena itu, lohu merasa sayang apabila orang yang berbakat seperti dirimu mati siasia. Membuat lohu marah pasti merugikan dirimu sendiri," kata orang tua sebelah kiri selanjutnya.

Yok Sau Cun merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Terima kasih atas maksud baik Lao cang bardua. Cayhe juga mempunyai sedikit na' sehat yang ingin disampaikan. Cayhe hanya seorang bocah ingusan yang baru berkecimpung dalam dunia kangouw. jadi tidak tahu asal usul Kong Tong sihao. Tetapi tadi cayhe dengar Ciong cici mengatakan bahwa kalian adafah susiok dan Ci Leng Un. Kedudukan kalian pesti tinggi sekali, ilmu sjlat pun sangat hebat. Hal ini tidak perlu diragukan iagi. Kong Tong sihao dapat menduditki jabatan yang tinggi, tentu nama kalian yang tersohor tidak diperoleh dengan mudah. Setahu cayhe, Kong Tong pai dan Soat san pai telah setuju untuk bekerja sama. Bahkan cucu perempuan sutung Lao sinsian mempunyai jodoh yang erat dengan Kong Tong pai. Hal ini membuktikan bahwa Kong Tong pai dan Soat san pai sebetufnya adalah satu keluarga. Sekarang kalian berdua berkeras meniaga di depan Tiong cun tonghu ini, akibatnya pasti timbul persetisihan. Mengapa tidak mendengar nasehat cayhe dan tinggalkan tempai ini sebelum pertikaian ini semakin mendalam?".

Terdengar kumandang suara Li so me' nukas dari dalam goa.

"Jangan kau memutar balikkan kenyataan. Kedatangan kedua orang tua ini adalah untuk melindungi Lao sin-sian!".

Sepasang alis Tiong Hui Ciong langsung 'terjungkit ke atas. Hah engkiam ditudingkan ke depan dan membentak dengan suara keras.

"Perempuan tidak tahu malu' Sekali lagi kau berani mengoceh sembarangan, akan kubunuh dulu dirimu!".

Tubuhnya langsung barketebat untuk menerjang masuk ke dalam goa. Orang tua sebelah kanan segera mengibaskan lengan bajunya. Terasa serangkum angin yang kuat mendorong Tiong Hui Ciong dan menghadang langkah kakinya.

"Ciong cici, kau masuk saja ke dalam. Ringkus perempuan Itu. Urusan di sini biar siaute yang selesaikan" bentak Yok Sau Cun.

Tanpe menunda waktu lagi, pergelangan tangan kanannya langsung diangkat ke atas, terdengar suara gemerincing senjata yang disentakkan. Cahaya dingin memijar Datam spkejap mata pedang lemasnya telah menjulur kaku. Dia fangsung mengibasken pedangnya ttu ke arah lengan baju sl orang tua tadi yang longgar.

Orang tua sebelah kiri itu marah sekali. Dia membentak dengan suara keras....

"Bocah busuk, kau benar-benar tidak tahu tinggi tebalnya bumi!" Mistardi tangan kanannya langsung menebas ke arah pedang lemas Yok Sau Cun.

Kali ini keempat orang itu semuanya ber' gerak. Meskipun ada yang bergerak terlebih dahulu dan ada yang belakangan, namun waktu yang terpaut sedikit sekali, Orang tua di sebelah kanan yang terlebih dahulu mengibaskan lengan bajunya ke arah Tiong Hui Ciong. Dafam waktu yang bersamaan, sinar pedang Yok Sau Cun juga menyapu datang. Terdengar suara.

"Sret!" yang halus di mana ujung pedang berkelebat. Secarik lengan baju orang tua tadipun tertebas putus. Tepat pada saat itu, mister di tangan orang tua sebelah kiri meluncur datang dan bermaksud menahan ujung pedang Yok Sau Cun yang sudah terkutung tfga cun. Dalam waktu yang bersamaan, Tiong Hui Ciong menggunakan kesempatan itu untuk menyelinap ke dalam goa.

Pedang di tangan Yok Sau Cun yang sudah berhasil menebas kutung ujung lengan baju orang tua sebelah kanan, langsung ditarik kembali dan menebas mistar kakek yang satunya. Caranya turun tangan damikian cepat dan gaya pun aneh Hal ini membuat orang tua sebelah kin itu Jadi tercengang.

Padahal mistar di tangannya sedang dijulurkan untuk menangkis pedang Yok Sau Cun, bukan sa|a tindakannya tidak berhasil, malah dengan kecepatan yang sulit djikuti pandangan mata, pedang lemas anak muda itu malah berbalik manebas dari atas ke bawah. Bukankah hal ini membuktikan bahwa gerakannya lebih lambat satu detik dari pada Yok Sau Cun?.

Kejadian ini baginya merupakan suatu peristiwa yang memalukan. Apalagi beradunya pedang dan mistar cukup keras. Keduanya tentu saja mengerahkan tenaga dalam. Tetapi anak muda itu tidak bergetar sedikit pun. Hanya terdengar suara.

"Trang!" yang nyaring LJalam sekejap mata pedang dan mistar terpisah lagi. Yok Sau Cun sudah berdiri lagi di tempat semula. Bahkan pedang lemas yang tadi digenggamnya sudati terselip lag! di ikat pinggang. Sama sekali tidak terlihat bagaimana dia melakukannya.

Dengan perasaan terkejut orang tua sebelah idri memandang Yok Sau Cun lekat-lekat.

"Apakah kau anak murid dari Bu Liangkiam pai?" tanyanya.

Sebetulnya dia tidak percaya murid Bu Liangkiam pai ada yang memiliki ilmu sehebat ini Sementara itu, Yok Sau Cun tersenyum simpui.

"Cayhe bukan anak murid Bu Liang kiam pai," sahutnya.

Kakek yang sebelah kanan tidak berhasil mencegah terobosan Tiong Hui Ciong, behkan ujung lengan bajunya yang telah disalurkan hawa murni dapat tertebas kutung oleh pedang lemas Yok Sau Cun. Hatmya semakin marah. Bibirnya mencibir dan membentak dengan suara keras.

"Loji, tidak perlu banyak cakap dengannya. Pokoknya hari ini aku aken mencincang tubuh bocah ini menjadi tujuh bagian!" Tangan kanannya langsung terangkat. Sabuah mistar yang juga berwarna hitam pekat segera dikeluarkan. Bagian depan jubahnya yang menutupi dada seperti mengambang lebih besar. Matanya menatap Yok Sau Cun dengan sinar yang mengandung hawa pembunuhan yang tebal.

"Bocah busuk, hari ini adalah hari kematianmu!" Perlahan-lahan dia melangkeh mendekati anak muda itu.

Rupanya mereka adalah loji dan losi dari Kong Tong sihao, pikir Yok Sau Cun dalam hatinya. Pikirannya tergerak, hawa murninya segera disalurken untuk bersiap siaga. Mulutnya tertawa terbahak-bahak.

"Sejak tadi cayhe sudah mengatakan bahwa kalian sebaiknya turun tangan berdua sekaligus..." sindirnya tajam.

Belum lagi ucapannya selesai, tubuh orang tua sebelah kfri tiba-tiba melesat meninggalkan tanah kirakira tiga cun. Kecepatannya bagai gumpalan awan yang berarak. Sekelebatan saja mistar hdamnya sudah meluncur ke arah jantung Yok Sau Cun.

Kakek sebetah kiri tadi sudah mengadu tenaga dalam satu kali dengan anak muda yang ada di hadapannya. Dia'sadar ilmu silat Yok Sau Cun sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Hal ini benacbenar di luar dugaannya. Oleh karena itu, ketika orang tua sebelah kanan mulai menerjang ke arah Yok Sau Cun, kaki kirinya pun segera melangkah mendekati.

Meskipun dia belum turun tangan, tapi pertarungan kali ini pasti tidak terhindarkan lagi. Ketika kakek sebelah kanan mulai bergerak, padang lemas Yok Sau Cun sudah dihentakkan dan sekerang melintang di depan dada. Tenaga dalamnya segera disalurkan. Belum lagi mistar orang tua itu mencapai dirinya, hawa dingin dari pedangnya sudah memancar keluar.

Dirinya sadar bahwa ilmu pedang yang dikuasainya sulit menandingi kedua orang tua sakti ini. Oleh karena itu, dia tidak menunggu sampat mistar tersebut mencapai dirinya, pedangnya langsung digetarkan dan menusuk ke depan.

llmu yang digunakannya adalah Jurus pertama yang diajarkan oleh Kim Tijui Jurus pertama ini sebetulnya ada gerakan pembukaannya. Tetapi saat itu dia hanya menggetarkannya sadikit lalu menusuk ke depan. Berarti dia hanya mengerahkan setengah jurus dari ilmu itu Kemudian setelah lukanya sembuh, Kim Tijui mengajarkan tagi jurus kedua ilmu tersebut. Sepanjang perjalanan menuju Soat san, Yok Sau Cun tidak parnah lupa berlatih. Sekarang dia sudah menguasai dengan mahir.

Meskipun garakannya sangat sederhana dan dia hanya mengarahkan setangah jurus saja, tetapl begitu meluncur keluar, kecepatannya seperti kilat serta mengandung kekuatan tenaga yang dahsyat. Sedangkan orang tua sebelah kanan juga bukan tokoh sembarangan. Begitu merasakan sesuatu yang tidak benar, wajahnya langsung berubah hebat. Dengan panik dia menank mistarnya kembali, namun terlambat juga Terdengar suara.

"Trakkk!" pedang dan mistar segera beradu. Ternyata mistar kakeksebelah kanan itu langsung terpenta! di udara. Dengan gugup dia mencelat ke sampmg sejauh tujuh delapan depa.

Mata kakek sebelah kiri menyorot dengan tajam.

"Losi, anak muda ini tampaknya sudah menguasai ilmu yang dapat mengikuti ke .

inginan padangnya," katanya dengan suara berat.

Wajah kakek sebelah kanan berkerutkerut saking marahnya.

"Makanya kita harus membunuhnya!".

Kong Tong sihao adalah angkatan tua Kong Tong pai yang sangat disegani Kalau pada hari biasa, dia pasti tidak sudi melawan seorang anak muda dengan berkeroyok. Tapi situasi han ini berbeda, dia tidak perlu sungkan lagi. Orang tua sebeiah kanan menganggukkan kepalanya sambil berdehem. Tubuh orang tua sebelah kiri langsung mencelat ke udara.

Kadua orang itu bargerak dalam waktu yang hampir bersamaan. Dua buati mistar hitam menimbulkan cahaya yang redup dan meluncur menyerang dari dua arah. Angin menderuderu. Suasana mencekam. Serangkum hawa dingin memenuhi tempat itu. Membuat perasaan orang Jadi menggigil.

Yok Sau Cun tidak bersuara. Pedang lemas di tangannya hanya digetarkan ke depan. Kemudian dia memutarnya satu kali membuat lingkaran Kalau dipikirkan, gerakannya yang hanya menggetarkan pedang kemudian memutarnya satu kali, tidak terlalu hebat Apalagi membuat nyali lawan menjadi ciut. Tetapi tidak tersangka, begitu pedangnya berputar hawa pedang langsung memenuhi tempat tersebut.

Kalau dikatekan memang aneh, kedua mistar di tangan orang tua itu seperti terangkat sendiri menjauhi dirinya. Hanya terdengar suara.

"Trak! Trak!" sebanyak dua kali. Pertama yang sebelah kiri, kemudian yang sebelah kanan. Dalam waktu yang hampir bersamaan beradu dengan pedang lemas Yok Sau Cun, ternyata dia berhasil menyambut dengan baik serangan kedua lawan itu.

Tidak! Dia bukan saja dapat menyambut dengan baik, kedua buah mistar terpental ke atas dan tangkah kedua kakek itu pun targetar mundur dua tindak. Padahal dua orang kakek dan Kong Tong Pai itu sudah bergabung untuk melawannya. Sebetutnya dalam pikiran mereka, paling tidak Yok Sau Cun akan kalang kabut dan terdesak terus. Namun tidak disangkasangka, meskipun mereka berdua mengeroyokinya, tetap saja tidak menghasilkan apa-apa.

Lagipula mereka melihat Yok Sau Cun hanya memainkan sebuah jurus yang sangat sederhana. Pedangnya hanya digetarkan dan kemudian diputar satu kali. Sepertinya mudah sekali dia berhasil menangkis kedua buah mistar hitam sampai terpental. Bahkan lengan kanan orang tua itu sampai terasa kesemutan akibat getarannya. Sedangkan di pihak Yok Sau Cun sendiri diamdiam merasa terkejut. Pergetangan tangannya yang menggenggam pedang lemas hampir saja mengendur dan sedikit lagi pasti pedangnya terlepas dari tangannya.

Ketiga orang itu tertegun datam sesaat. Kakek sebelah kiri menatap Yok Sau Cun sekilas dan berkata dengan suara perlahan....

"Anak muda, dengan sekati gerak kau bisa menghindarkan diri dari serangan kami kakek beradik, sebetulnya di dunia kangouw sudah boteh matang melintang. Siapa

kau sebetutnya dan berasal dari perguruan mana?".

Pedang lemas masih tergenggam eraterat di tangan Yok Sau Cun.

"Suhu cayha. meskipun disebutkan, Jiwi belum tentu kenal," sahutnya tenang.

Orang tua yang sebelah kanan tampaknya tidak sabaran.

"Loji, buat apa kau mengoceh panjang lebar dengannya?" Mistar di tangannya bergerak lagi. Tampak segurat sinar kelabu berkelebat dan tangannya pun terjulur dengan perlahan.

Orang tua itu tidak seperti sedang menyerang. Gerakan tangannya malah lebih mirip orang yang sedang menari. Tidak jelas Jurus apa yang dimainkannya. Tetapi dalam sekejap mata, gerakan mistar di tangannya membentuk bayangan seperti sebuah jaring yang siap mencaplok bagian dada Yok Sau Cun.

Terdengar suara keluhan yang berat dari mulut orang tua sebelah kiri.

"Kau sendiri yang cari mati, jangan salahkan lohu!".

Dengan gerakan yang sama dia memutar mistarnya. Tampak juga secarik sinar kelabu yang membentuk bayangan seperti jaringan. Lambat laun bergerak dan akhirnya bergabung dengan ianngan yang dibentuk oleh mistar Losi. Kedua janngan yang terpancar dari mistar-mister hitam tersebut, semakin lama semakin merapat. Yok Sau Cun berdiri tegak di antara kedua orang itu Dia hanya merasakan bahwa serangkum hawa dingin yang menyerang dirinya semakin lama semakin menguat. Seluruh peredaran darah dalam tubuhnya seakan mulai membeku.

Namun bayangan janng yang muncul dari mistar kedua lawan juga bergerak semakin lambat. Kalau jarak lawan dengan dirinya belum sampai batas tertentu, Yok Sau Cun juga tidak bisa mengerahkan jurusnya untuk melawan. Dleh karena itu, dia terpaksa berdiri tegak di tempatnya dan menghimpun hawa murni secara diamdiam. Dia berharap dengan cara ini dia sanggup menahan rasa dingin yang semakin menggigit. Tetapi tampaknya kurang berhasil. Hawa dingin bahkan menyusup ke dalam tulang dan tanpa sadar gigi atas dan gigi bawahnya gemerutuk terus.

Melihat keadaannya, kedua orang tua tadi diamdiam menertawakan di dalam hati. Gerakan kedua rrnstar di tangan mereka mulai cepat. Bagaikan sedang menari-nari, mereka mendekati Yok Sau Cun. Hawa dingin pun semakin menyebar.

Kejadian ini berlangsung dalam sekejap mata. Kedua mistar yang menyerang dari kiri dan kanan juga bergerak semakin dekat. Tentu saja Yok Sau Cun memperhatikan dengan seksama gerakan kedua mistar yang mendesak terus ke arah dirinya. Dia juga tahu gerakan kedua kakek itu bukan sedang menari-nari, namun sedang mengerahkan sebuah jurus yang menambah kekuatan daya serang mereka.

Jaringan yang terbentuk dari kedua mistar itu juga tidak mudah dihadapi. Yok Sau Cun sadar sekali akan hat ini. Namun dia tidak mempunyai pilihan lain.Padang lemasnya segera digetarkan lalu berputar dan kemudian menyapu ke kiri dan kanan.

Jurus yang dimainkannya ini mengandung hawa murni yang kuat. Tentu saja suara angin yang timbul pun menderu-deru. Sekilas cahaya terang berwarna kehijauan segera menyelimuti sekitar tubuhnya. Justru karena bayangan kedua mistar itu telah membentuk menjadi jaringan, dia tahu kedua orang tua ini sedang menJalankan semacam ilmu yang hebat Yok Sau Cun juga menambah kekuatan tenaganya dan disalurkan ke ujung pedang lalu menyapukannya ke hadapan mereka. Sinar pedangnya dan tenaga yang terpancar sangat dahsyal. Namun dia hanya dapat menahan mister kedua orang itu agar jangan sampai mendeketi dirinya dan tetap tidak sanggup membuat kedua kakek itu tergetar mundur.

Hati Yok Sau Cun menjadi panik. Pergelangan tangannya memutar. Kembali dia mainkan jurus pertama ilmu pedang yang diajarkan oleh Kim Tijui. Karena Kim Tijui pernah mengataken bahwa jurus kedua dari Nmu pedang yang diajarkannya sangat dahsyat serta mengandung kekejian, maka kalau bukan pada saat yang teramat genting, dia dilarang mengerahkannya. Itulah sebabnya sampai hari ini, Yok Sau Cun belum pernah menggunakan jurus kedua itu untuk melawan musuh yang dihadapmya.

Sekarang dia sudah menjalankan jurus yang pertama, hasilnya pun segera terlihat. Sinar pedang memijar dan dua jaringan dari mistarmistar di tangan orang tua jtu pun mulai goyah, tatapi dia tetap tidak sanggup mendesak bayangan jaring itu sampai menghilang atau buyar.

Melihat keadaan itu, orang tua sebelah kiri langsung terbahak-bahak.

"Loji, bocah ini hanya menguasai satu Jurus ilmu saja!".

Tampak kakek sebelah kiri mengeluarkan suara keluhan dari mulutnya.

"Satu jurus saja sudah sehebat ini, sayang sekali....".

Jaringan dari kedua mistar sebentar lagi akan bertemu. tampaknya sekejap kemudian tubuh Yok Sau Cun dapat hancur oleh serangan mereka. Datam saat yang genting itu, tiba-tiba tampak tubuh Yok Sau Cun berkelebat. Sekilas bayangan hijau melesat bagai segumpal asap dan menerobos lewat di antara kedua orang tua itu.

Padahal kedua mistar itu sudah hampir merapat. Jarak di antara'nya sedemikian sempit sehingga tinggal segurat garis yang terlihat. Apabila hendak menerobos lewat celah sekecil itu tanpa terluka sedikit pun, rasanya merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak masuk akal.

Tetapi anak muda itu justru menggunakan peluang yang tidak mungkin untuk menerobos keluar. Hati kedua kakek itu langsung tergetar. Tetapi mereka sudah kepatang tanggung. Mana mungkin membiarkan Yok Sau Cun lolos begitu saja? Mulut kakek sebelah kanan menggerung keras. Dengan kecepatan bagai angin yang berhembus, dia mengejar ketat di betakang tubuh Yok Sau Cun. pergelangan tangannya memutar. Mistar hitam yang ada di tangannya berputar setengah lingkaran kemudian bagai orang yang sedang bermain catur digesekkan ke depan.

Sedangkan kakek kiri yang mengeJar Yok Sau Cun, segera menutulkan sepasang

kakinya dan mencelat di udara Mistar di tangannya juga mengeluarkan secarik sinar kelabu yang akhirnya membentuk jaringan terus menyerang dari atas ke bawah.

Kedua jaringan ini kirakira membentuk bayangan sebesar delapan cun persegi panjang. Kalau tadi mereke menyerang dari kiri dan kanan, sekarang serangan mereka ber. ubah dari atas dan bawah. Ketika kedua bayangan bergabung, dengan perlahantahan namun pasti bergerak dengan gaya meliuk-liuk. Kalau gerakan yang partama tadi tarus lambat, make serangan yang kali ini mendadak meluncur secepat kilat.

Yok Sau Cun baru saja meloloskan diri dari jaringan kedua mistar tersebut. Belum lagi kakinya berdki dengan tegak, dari betakang punggungnya sudah tarasa serangkum hawa dingin yang menerjang. Jaringan yang pertama mengancam bagian kepalanya dan Jaringan yang kedua mengancam bagian kakinya.

Kalau serangan mereka masih sama seperti sebelumnya, yakni dari kiri dan kanan maka Tian san kiamhoat yang dipetajarinya rnasih dapat digunakan untuk menangkis. Tetapi serangan yang dilakukan kali inijustru dari atas dan bawah. Sedangkan gerakan jurus partamanya adalah menggetarkan padang, memutar dan menusuk ke depan. Karena dia harus melancarkan serangan kedua mistar itu justru mengancam dari atas dan bawah?.

Otaknya segera bekerJa. Setelah rnempertimbangken dalam waktu yang singkat, dia mengambil keputusan untuk cnenghadapi serangan bagian atas terlebih dahulu. Pikirannya tergerak, pedang lemasnya digatarkan, hawa murni dihimpun dan dia membecok ke atas. Keadaannya saat itu sudah sedemikian tardesak, tarpeksa dia harus mengerahkan jurus kedua dari Tian san kiamhoat yang diajarkan oleh Kim Tijui.

Pedangnya menjulur ke atas, bagai seekor naga sakti yang mengibaskan ekornya. Sinar pedangnya berkilauan. Ketika beradu dengan mistar yang membentuk bayangan seperti jaring itu langsung terdengar suara seperti mata rantai yang dihantam ke dinding batu.

"Ting! Ting!" Angin yang timbul dari sapuan pedang Yok Sau Cun bergelombang-gelombang bagai topan dan cahaya terang pun menyilaukan mata.

Mistar di tangan kakek sebelah kiri yang tadinya memancarkan sinar kelabu lambat laut memudar Padahal dia menggengamnya dengan erat dan mengibaskan dari atas ke bawah. Ketika beradu dengan keras dan menimbulkan suara nyanng. mistar itu pun terlepas dari tangan. smar kelabu sirna seketika tubuh kakek itu pun meluncur ke bawah dengan posisi kaki di atas dan kepala di bagian bawah.

Kebetulan saat itu, mistar di tangan kakek kanan sedang menyapu bagian kaki Yok Sau Cun Dia metihat tubuh anak muda itu yang melesat ke udara, gerakan tangannya pun berubah, dia bermaksud menyerang ke bagian atas. Tetapj sinar matanya sempat melihat tubuh saudaranya yang sedang meluncur jatuh ke bawah. hatinya tarkejut sekali. Dengan gugup dia merubah lagi jurus yang sedang dikerahkannya. Pada saat genting dia terpaksa menggunakan kekerasan untuk menarik serangannya.

"Loji, bagaimana keadaanmu?" tanyanya cemas.

Tubuh kakek kiri itu mengalami sedikit luka di sana sini, tetapi lukanya itu tldak terlalu parah Setelah terhempas di atas tanah. dengan susah payah dia berdiri lagi.

"Losi, hari ini untuk pertama kalinya lohu mendapat kekalahan dalarn ilmu pedang seseorang. .." katanya dengan suara pilu.

Setelah menggetarkan dunia kangouw selama puluhan tahun dan perlama kali mengalami kekalahan, tentu saja merupakan hal yang mengenaskan! Kalau jurus pertama yang diajarkan oleh Kim Ti jui, Yok Sau Cun sudah menggunakannya berapa kali untuk menghadapi lawan tangguh. Sedangkan Jurus kedua baru pertama kali ini dikerahkannya. Padahal dia belum dapat dikatakan matang sekali. Hanya asal-asalan menurut ajaran Kim Tijui.

Saat itu tubuhnya sedang melayang di tengah udara. Dia hanya tahu bahwa dirinya telah berhasil menangkis serangan mistar kakek kiri yang meluncur dari atas. Tetapi dia tidak tahu sampai di mana kekuatan yang terpancar dari pedangnya. Dan begitu kakek kiri terhempas jatuh ke atas tanah, dia juga melayang turun kembali.

Kakek kanan tidak membiarkan saudaranya berkata lebih lanjut. Melihat Yok Sau Cun matayan'g turun di sebelah kanannya dan jarak di antara mereka begitu dekat, mulutnya langsung mengeluarkan suara geraman. Mistar di tangannya dijulurkan dengan kecepatan kilat dia menghantam ke arah belakang punggung Yok Sau Cun.

Yok Sau Cun baru saja mencapai tanah, dia merasa serangkum angin dingin menerjang dah betakang punggungnya. Hatinya terasa marah, tubuhnya langsung berbalik dan pedang lemas pun ditusukkan dalam waktu yang bersamaan.

Serangannya kalj ini disertai hawa amarah yang meluap, maskipun yang dijatankannya adalah jurus pertama dari ilmu pedang ajaran Kim Ti jui, tetapi serangan itu mengandung kekuatan tenaga sebanyak sepuluh bagian.

Sebelumnya dia sudah menggunakan jurus pertama ini untuk melawan kedua orang kakek dari Kong Tong pai itu. Berarti dia menyambut dua mistar sekaligus. Sekarang yang dihadapmya hanya misiar si kakek kiri saja, sedangkan tenaga yang digunakannya sebanyak sepuluh bagian, tentu saja akibatnya lebih dahsyat lagi.

Terdengar suara.

"Trang!' yang memekakkan telinga. Mistar di tangan kakek kiri langsung terlepas dan terpental di udara Setitik sinar yang dingin bagai bintang jatuh dalam sekejap mata menempel di bagian tenggorokan kakek kiri tersebut.

Kakek kiri bahkan tidak sempat melrtiat jelas jurus apa yang digunakannya. Tahutahu dia merasa setitfk hawa dingin menempel di tenggorokannya Tentu saja dia tidak sempat menghindar lagi.

Namun Yok Sau Cun tidak menusukkan pedangnya. Gerakan tubuhnya berhenti, pedangnya pun ditank kembali.

"Cayhe tidak ingin melukai orang Jiwi, silahkan!" Katanya dengan nada dingin.

Kakek sebelah kiri diam saja Kakek sebelah kanan merasa gusar bukan kepalang. Matanya mendelik lebarlebar kepada Yok Sau Cun. Dadanya terasa hampir rfteledak. Dia menggertakkan giginya eraterat.

"Baik, bocah busuk! Harap kau ingat baikbaik. Kong Tong sihao pasti akan memperhitungkan hutang piutang ini".

Sepasang mata Yok Sau Cun memancarkan sinar taJam.

"Harap Lao cang juga ingat baikbaik. Orang she Yok han im kalau tidak memandang usia kalian yang sudah tua sehingga sengaja tidak turun tangan berat Kalau tidak, kalian ingin meninggalkan tempat ini pun tidak sederrnkian mudah keadaannya!".

Kakek kiri segera mengambil kembali mistarnya yang terlempar di atas tanah.

"Lo si, ilmu kita memang tidak dapat disamakan dengan orang Buat apa kjta banyak bicara lagi," katanya dengan nada pilu. Tanpa menoleh lagi, dia langsung membalikkan tubuh meninggalkan tempat itu.

Kakek kanan terpaksa mengikuti di belakangnya. Sampai di depan dia menolehkan kepalanya.

"Pada suatu han nanti, kau akan tahu kehebatan Kong Tong sihaol" ancamnya.

Yok Sau Cun sedang mencemasken keadaan Tiong Hui Ciong. Dia enggan berdebat dengan kakek itu. Tangan kanannya menggenggam pedang lemas eraterat. Dia membalikkan tubuh dan melangkah masuk ke dalam goa.

Tiong Hui Ciong merasa benci sekali terhadap Li so. Tentu saja dia juga mengkhawatirkan keselamatan kakeknya, oleh ka. rena itu, ketika Yok Sau Cun mengatakan bahwa dia akan mengurus kedua kakek dah Kong Tong pai, dia langsung menghentakkan sepasang kakinya dan dengan kecepetan seperti seekor burung walet, dia melesat ke dalam goa.

Li so segera mencelat mundur. Mulutnya mengeluarkan suara tawa yang genit.

"Ji siocla, untuk apa kau berbuat demikian?".

Ketika berbicara, tangannya mengibas. Tampak puluhan utas tali yang berwarna keemasan dan yang pasti merupakan sebuah perangkap meluncur seperti terbang dari atas kepala Tlong Hui Ciong.

Bagian dalam goa ini berbentuk lorong panjang. Keadaannya cukup luas. Pada setiap celah dinding terdapet sebuah lampu kaca. Oteh karena itu, meskipun adanya dj bagian dalam tetapi suasananya terang benderang.

Tiong Hui Ciong mempertajam penglihatannya. Dia melihat belasan tali seperti

benang yang mana terdapat kaitan kecilkaitan kecil bersinar biru Dia langsung tahu bahwa di atas setiap kaitan itu telah dilumuri racun yang ganas. Pergelangan tangannya langsung terangkat ke atas, Han engkiam di ulur ke depan kemudian menebas ke arah tali-tali tersebut.

Li so tertawa genit.

"Ji siocia yang baik, Han engkiam dapat memotong besi maupun emas, tapi belum tentu dapat menebas putus kedua belas utas tali kapas ini!" Rupanya tali yang digunakan sebagai senjata itu dibuat dari bahan kapas dan bahan lainnya lagi. Perempuan yang satu ini benar-benar ticik dan banyak akal busuknya. Meskipun sedang menghadapi musuh, mulutnya tetap bisa mengucapkan kata-kata manis dan selalu tertawa genit.

Tiong Hui Ciong mendengus dingin. Sinar pedangnya bagai rantai dan terus menebas ke arah tali yang sedang meluncur ke arahnya Mulut Li So mengatakan bahwa Han engkiam tidak dapal menebas putus tali senjatanya, namun bicara boleh demikian, tetapi sepasang tangannya tetap menghenlak ke atas dan merubah gerakannya sehingga tali itu seperti seekor meliuk ke arah pinggang Tiong Hui Ciong.

Dua belas utas tali yang digunakan Li so sebagai senJata mempunyai perbandingan panJang yang berbedabeda Tebal halusnya puntidaksama Tali yang panjang digunakan , untuk melilit lawan, yang pendek untuk mellndungi diri. Yang kasar untuk menyerang, sedangkan yang halus untuk mengibaskan senjata rahasia.

Dalam satu jurus saja, senjata talinya itu dapat membentang selebar beberapa cun. Bisa diluncurkan sekaligus dan dapat ditarik sekehendak hati. Kedua belas tali itu bisa dimanfaatkan sebagiannya saja. Umpanya tali yang panjang meluncur keluar, maka tali yang pendek bisa menyurut untuk melindungi dirinya Benar-benar merupakan senjata yang jarang dijumpai Sudah tentu sulit menemukan kelemahannya.

Tiong Hui Ciong berturut-turut menebas sebanyak delapen kali. Sinar pedangnya berkilauan. tetapi seutas tali pun tidak tertebas olehnya Malah terdengar suara.

"Crepp!" lengan bajunya sendiri terkoyak ujungnya karenatercantol oleh kaitan dari tali yang panjang Hati gadis itu terkejut bahkan akhirnya menjadi marah.

Dia menggunakan kesempatan ketika lawannya melancarkan jurus serangan di mana enam utas tali yang panjang kemudian ditank kembali. Sementara enam utas tali yang pendek belum sempat meluncur keluar, tiba-tiba dikerahkannya jurus Tian sinhoat dan Tian san pai Tubuhnya bagai segumpal asap hijau meluncur kemudian menerobos di antara talitali yang sedang bergerakgerak. Sinar pedangnya langsung dihunjamkan ke depan, mengancam dada Li so.

"Kalau masih tidak lepas tangan juga, aku akan membuat kau menjajal rasanya pedang menembus jantung!".

Tali panjang di tangan Li so kurang lebih ukurannya delapen cun. Begitu tubuh Tiong Hui Ciong melesat mendekati dirinya, dia ttdak punya peluang untuk melakukan gerakan macammacam lagi. Saat itu dia melihat Tiong Hui Ciong

menghambur ke arahnya dengan pedang di tangan. Jarak antara pedang itu dengan dadanya tinggal tiga cun saja. Hatinya menjadi panik. Mulutnya mengeluarkan suara jeritan tarkejut. Dengan gugup dia mengibaskan tangannya dan melepaskan senjata talinya. Bagai seekor tikus yang dfkejar kucing, dia mencalat mundur dan menghambur keluar.

Setelah serangannya berhasil, Tiong Hui Ciong mana sudi melepeskan dicinya begitu saja. Tubuhnya seperti bayangan yang berkelebat dan secepat tarbang melesat mengejar. Pedang Han engkiamnya terus meluncur mengikuti gerakan tubuhnya. Dengan demikian jarak mereka tetap terpaut tiga cun.

Tetapi justru ketika dia berhasil mengejar Li so, tiba-tiba matanya menangkap kilasan cahaya berwarna keperakperakan, disusul dengan terdengarnya suara Trangl yang nyanng, Lalu dalam waktu yang bersamaan dia merasa tangannya tergetar dan pedang Han engkiam pun terdesak ke belakang.

Sementara itu, Li so sudah mencelat mundur lagi satu langkah. Mulutnya tartawa cekikikkan. Dia berdiri di depan Tiong Hui Ciong dan tangannya sudah menggenggam sebatang kaitan yang besar dan tarbuat dari perak.

Han engkiam adalah hasil karya kakeknya yang dibuat dari bahan besi dingin yang dicampur dengan emas murni. Pedang itu dapat memotong besi maupun emas. Namun terpyata tjdak sanggup menebas kutung kaitan perak miiik Li so yang memancarkan sinar berkilauan. Bahkan dalam satu gebrakan saja, perempuan itu sanggup membuat Han engkiam di tangannya tergetar ke belakang. Hal ini membuktikan tenaga dalam Li so ini tidak berada di bawahnya.

Tiba-tiba, sebuah ingatan melintas di benak Tiong Hui Ciong. Dia membayangkan seseorang yang she Li juga Jangan Jangan dialah selir kedua yang paling disayangi Ci Leng Un dan selalu dipanggif selir Li. Tidak salah, dia mengubah panggilannya menjadi Li so. Tidak keliru lagi, perempuan ini pasti selir Li adanya. Senjata kaitan perak yang ada di tangannya pasti Go koukiam milik Ci Leng Un.

Begitu pikirannya targerak, matanya langsung menatap Li so lekat-lekat.

"Kau adalah selir Li!" katanya dengan nada dingin.

Perempuan itu memang selir Li. Bibirnya tersenyum sehingga dua baris giginya yang putih berkilauan kentara jetas.

"Terserah bagaimana kau menyebutnya," sahut selir Li yang seakan 'mengakui siapa dirinya.

Tiong Hui Cioog menggertakkan giginya dengan erat.

"Yaya dengan Ci Sancu tidak ada dendam apa-apa. Kalian malah merencanakan hal" yang licik untuk mencelakai kakekku. Sebetulnya apa maksud kalian?".

Sinar mata selir Li berkifaukjiauan. Senyumnya tetap mengembang.

"Ji siocia, kata-katamu tidak tepat. Kedaianganku di lembah ini memang benar-benar mengemban tugas dari Sancu untuk menjaga Lao sinsian.".

"Sudahlah. Yaya dengan Ci Sancu sudah bersahabat selama puluhan tahun, aku tidak ingin banyak bicara. Kau sudah boleh pergi sekarang," kata Tiong Hui Ciong selanjutnya.

"Pergi?" Selir Li seperti terkejut. "Mana boleh aku pergi begitu saja Kaiau aku meninggatkan tampat ini, coba kau pikirkan, bagaimana aku harus bertanggung jawab di hadapan Sancu?".

Tiong Hui Ciong menudingnya dengan Han engkiam.

"Kalau kau tidak mau pergi, jangan salahkan kalau aku Tiong Hui Ciong tidak memakai aturan lagi'.

Selir Li tersenyum simpul.

"Ji siocia ingin mengandalkan kepandaian untuk mengusirku? Bukankah tadi kita sudah ' menjajaki diri masingmasing ..? Rasanya kepandaian Ji siocia belum bisa berbuat apaapa terhadap diriku.".

Selembar wajah Tiong Hui Ciong menyiratkan perasaannya yang marah. Mulutnya mengeluarkan suara gerungan dan tubuhnya melesat. Pedang Han engkiam bergerak menimbulkan cahaya yang berkilauan. Gadis itu langsung menerjang ke arah setir Li.

"Tepat. Untuk mengetahui siapa yang kalah atau menang, sebaiknya kita bertarung dengan senjata masing-masing! sindirnya tajam.

Kaitan perak bergerak, Trangl Terdengar suara yang nyaring ketika beradu dengan pedang Han engkiam milik Tlong Hui Ciong. Bayangan kaitan berkelebat, selir Li sudah menerjang lagi ke depan. Tiong Hul Ciong tidak memberinya kesempatan sampai serangannyatiba. Han engkiam segeramenerbitkan sinar yang berpijarpijar Sekaligus dia menebas sebanyak dua kali. Gerakan yang pertama beradu dengan kaltan perak Li so. Sedangkan serangan yang kedua mengincar bagian perut lawannya. Telapak tangan kiri mengiringi pedang menghantam ke depan.

Kaitan perak di tangan selir Li segera bergerak dengan jurus Po Jau sincoa (Menguak rumput mencari ular). Tangan kirinya mendorong ke depan. Dengan keras dia menyambut pukulan talapak tangan Tiong Hui Ciong.

Terdengar suara Plakl Kedua telapak telah beradu. Dengan memanfaatkan tenaga yang terpancar dari telapak tangan ini, tubuh selir Li mencelat ke udara. Pakaiannya yang berwarna hijau melambai-lambai. Orangnya sendiri langsung berjungkir balik ke belakang dan lari ke ujung koridor panjang.

Tiong Hui Ciong tertawa dingin. Dia mengejar di belakang setir Li dengan ketat. Tubuhnya yang sedang meluncur ke depan belum lagi mendarat di tanah, tiba-tiba dia melihat kelebatan bayangan berwarna hijau yang melesat ke atas kemudian bayangan perak menghunjam ke arahnya.

Tubuh Tiong Hui Ciong sedang melayang di udara. Pinggangnya meliuk dan Han engkiam pun segera diulurkan ke depan. Kedua orang itu mengadu kekerasan di tengah udara. SekeJap kemudian keduanya mendarat lagi di atas tanah Gerak tubuh dan pedang Tiong Hui Ciong bagaikan angin. Seperti seekor burung Hong yang mengembangkan sayapnya. Di manamana terlihat bayangan bunga pedang yang berpercikan. Serangannya gencar sekali.

Selir Li juga tidak mau katah sigap. Kaitan di tangannya mengulur, mengait, mengunci, menyapu dan terkadang ditarik kembali. Gerakannya juga tidak kalah cepet. Bagaikan seekor ular berbisa yang siap mencapiok mangsanya. Dia bergerak dari atas kemudian dari bawah Setitik pun kelemahannya tidak terlihat.

Keduanya segera terlibat dalam perkelahian yang seru Siapa pun tidak berani memandang remeh lawannya. Yang satu mengerahkan limu Soat san pai yang hebat. Gerakannya bagai rajawali sakti. Siapa pun yang sempat menyaksJkan pertarungan itu pasti akan mendecak kagum Sedangkan yang satunya lagi mengerahkan ilmu pusake Kong Tong pai Kaitan perak di tangan selir li bagai naga sakti yang menannari dt langit biru. Bayangan yang terbentuk dan kaitannya seperti mata rantai yang panjang ?.

Dua macam senjata berutangkali beradu lalu merenggang kembaii Deruan angin yang timbui dari kedua senjata itu memenuhi sepanjang koridor. Tempat itu jadi seolah diselimuti cahaya terang dan suarasuara yang memekakkan telinga.

Tepat pada saat itu, di Ujung koridor tarlihat beyangan seseorang yang mendatangi. Pakaiannya yang berwarna hijau melambailambai. Cara jalannya cepat sekali, seakan tidak menempel di tanah dan melayang di atasnya. Dalam waktu yang singkat dia sudah menerobos di tengah-tengah cahaya pedang Han engkiam dan kaitan perak.

Coba bayangkan saja, kedua orang jni sedang bertarung dengan sengit, sinar pedang bagai kilat, cahaya kaitan berkilauan, orang ini justru menerobos di antara kedua senjata yang sedang saling meluncur itu. Sampai di mana tingginya ilmu sNat orang ini, benarbanar sulit ditanma oleh akal sehat.

Selir Li dan Tiong Hui Ciong sedang bargebrak dengan seru Meskipun ada orang yang mendekat ke arah mereka, keduanya sama-sama ttdak berani mengalihkan perhatiannya Dalam waktu yang barsamaan terdengar suara yang baning dan lantang. "Ciong cici, biar siaute saja yang menghadapinya!".

Serangan yang dilakukan Tiong Hui Ciong gencar sekali Meskipun dia menguasai barbagai ilmu yang aneh, tetapi diasadar tidak mudah mengalahkan perempuan genit ini. Hatinya sedang kalut memikirkan jalan keluarnya, tiba-tiba terdengar suara Yok Sau Cun, perasaannya menjadi tega seketika. Tentu saja dia merasa sangat gembira.

Kalau Tiong Hui Ciong merasa gembira, selir Li Justru terkejut setengah mati, Tap' perlu diketahui behwa perempuan Ini bukan saja mendapet didikan langsung dari Ci Sancu dalam hal ilmu silat Bahkan kelicikan ketua Kong Tong pai itu juga dikuasainya. Mendengar suara Yok Sau Cun, dia tidak memberi kesempatan kepeda Tiong Hui Ciong untuk menyahut. Perempuan itu langsung mengeluarkan suara tawa

cekikik.

"Bocah tampan, kedatanganmu sungguh tepat!" Tiba-tiba dia melepasken diri dari Tiong Hui Ciong. Tubuhnya mencelat ke udara dan dengan gerakan yang indah di barjungkir balik lalu kaitan peraknya menebas ke arah Yok Sau Cun.

Kejadian ini apebila diceritakan memang terasa panjang, padahal semuanya terjadi dalam waktu yang singkat. Kaitan perak memancarkan sinar yang menyilaukan mata. Segurat cahaya bagai pelangi memijar. Serangannya ini bukan saja cepat tetapi juga mengandung tenaga dalam sebanyak sepuluh bagian. Begitu bayangan kaitan berkelebat, tahu-tahu sudah di depan tubuh Yok Sau Cun.

Tiong Hui Ciong melihat selir Li meninggalkan dirinya untuk membokong Yok Sau Cun. Hatinya terkejut sekali.

"Perempuan siluman...!' Han engkiam digerakkan. Pedangnya langsung ditusukkan ke arah punggung selir Li yang sedang menerjang datang.

Belum sempat Tiong Hui Ciong menghambur ke arah perempuan itu, tahutahu kaitan perak di tangan selir Li yang sedang meluncur ke arah Yok Sau Cun gagal mencapai sasarannya Terangterangan serangannya mengancam dada Yok Sau Cun. Tiba-tiba dia merasa pergelangan tangannya mengetat, bayangan manusia melintas di depan mata dan tangannya sudah tercekal eraterat oteh orang itu Dia sama sekali tidak sanggup berontak lagi.

Hati selir Li terkesiap sekali. Dia yakin serangannya sudah mengincar arah yang tepat, bagaimana tiba-tiba Yo Sau Cun bisa menghindan serangannya itu? Tentu saja dia tidak tahu kalau Yok Sau Cun menggunakan Pit kiam sinhoat yang khusus diciptakan untuk mengelakkan diri dari serangan lawan.

Tubuh Tiong Hui Ciong yang sedang menerjang ke arahnya, segera melihat bahwa selir Li sudah diringkus oleh adik Cun. Pedang Han engkiam di tangannya langsung terulur ke depan. Dia menotok tiga urat nadi yang ada di belakang punggung perempuan itu. Kemudian dia mengambil kaitan peraknya dan menyodorkannya kepada Yok Sau Cun.

"Adik Cun, senjata ini kepunyaan Ci Leng Un Untuk sementara biar kau saja yang menyimpannya!".

Yok Sau Cun menerima kaitan itu dan menyelipkannya di ikat pinggang Tiong Hui Ciong merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Bagaimana keadaan Kong Tong Jihao?" tanyanya kemudian.

"Mereka sudah pergi," sahut Yok Sau Cun.

Tiong Hui Ciong menatap dengan pandangan penuh kasih.

"Apakah kau berhasil mengafahkan mereka?".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya sambil tarsenyum.

"Kemenangan tipis," sahutnya tersipu-sipu.

"Kalian juga harus melepaskan aku!" tukas selir Li yang dalam keadaan tertotok.

Mimik wajah Tiong Hui Ciong berubah menjadi dingin.

'Kau tidak boleh ke manamana! Sekarang ikut kami ke dalam!" dia langsung menarik tangan selir Li dan menyeretnya untuk berjalan di depan.

Yok Sau Cun mengikuti dari belakang. UJung koridor panjang merupakan sebuah ruangan batu yang sangat luas. Hampir tidak ada bedanya dengan sebuah ruang tamu datam gedung yang besar Di tengahtengah ruangan terletak sebuah meja bundar yang terbuat dan bahan batu gunung yang berwarna kahijauan Juga terdapat beberapa buah kursi batu berbantuk kepata singa Ukirannya 1 sangat halus dan indah.

Di sekeliling ruang batu itu ada lima pintu penghubung. Semuanya terbuat dan batu gunung yang berwarna kehijauan. Saat itu semua pintu tertutup rapat. Jari tangan Tiong Hui Ciong bergerak. Lagilagi dia menotok tiga urat nadi selir Li. Pedangnya ditudingkan ke tenggorokan perempuan itu.

"Kalau keadaan Yaya baikbaiksaja, tentu aku akan membiarkan kau pergi dari sini.

Tetapi kalau terjadi hal yang tidak diinginkan atas diri kakekku, maka aku akan menggunakan dirimu sebagai pensai dan akan kubunuh habis seluruh Kong Tong pai, anjing dan ayam pun tidak ada yang ketinggaian!" ancamnya dengan suara dingin.

Selir Li didorongnya sampai terjatuh di atas tanah. Tanpa meliriknya sekalipun, Tiong Hui Ciong langsung becjalan menuju pintu yang terdapat di tengahtengah ruangan la mendorong pintu tersebut dan melangkah ke dalam.

Yok Sau Cun juga ikut melangkah ke dalam. Ruangan yang satu ini berbentuk segi empat. Dindingnya dilapisi batu-batu kerikil berwarna putih yang ditempelkan dengan . rapi. Di bagian sudut tardapat sebuah lampu minyak. Tiong Hui Ciong segera menyalakannya. Tampak cahaya yang berkilauan dan seiuruh ruangan itu memantufkan bayangan bagai cermin.

Di bagian utara ruangan terdapat sebuah tempat tjdur besar yang terbuat dari batu kumala kuning Di atasnya duduk bersila seorang lakilaki tua yang rambutnya panjang terurai sampai ke bahu. Jenggotnya yang sudah berubah warna semua menjuntai di depan dada.

Sepesang matanya terpejam rapat Dua untai alis yang panjangnya menutupi sudut mata juga sudah berwarna putih PanJang alis itu mungkin ada satu cun lebih. Tidak perlu diragukan lagi, orang tua ini pasti Si Leng Sou yang mendapat julukan manusia dewa.

Begitu melihat kakeknya, Tiong Hui Ciong langsung menghambur menghampiri. Dia berdiri sejenak di samping tempat tidur kemudian membungkukkan tubuhnya dan

memanggil dengan suara rendah.

"Yaya, aku sudah pulang ' Si Leng Sou tampaknya sudah mendengar suara Tiong Hui Ciong. Matanya yang sedang terpejam membuka dengan pertahanlahan. Yok Sau Cun yang mengikuti Tiong Hui Ciong masuk ke dalam ruangan, tiba-tiba merasakan bahwa mimik Lao sinsian sangat kuyu dan tampak lelah sekali. Ketika matanya membuka, Yok Sau Cun maiah melihat sinar yang menyorot dan sepesang matanya seperti orang yang termangumangu. Entah apakah Ciong cici juga memperhatikan hal ini?.

Hati Yok Sau Cun tercekat. Dia tldak habis pikir, mengapa sepasang mata Lao sinsian separti orang yang sedang termangu-mangu? Saat itu Tiong Hui Ciong sedang menundukkan wajahnya. Jaraknya dengan Lao sin-sian dekat sekali. Tentu dia tidak dapat melihat sinar mata kakeknya itu Pandangan Yok Sau Cun yang berdiri di belakangnya lebih jelas. Ketika kakeknya membuka mata dengan parlahan-lahan, dia menganggap kakeknya itu baru bangun dari semedinya. Itulah sebabnya dia tidak berani bersuara keraskeras karena takut akan membuat kakeknya terkejut.

"Yaya, baikkah keadaan kau orang tua?" tanyanya dengan suara lembut.

Lao sin-sian sedang menatap ke arah Tiong Hui Ciong. Tiba-tiba mulutnya b®rgerakgerak. Dia seakan ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak ada yang keluar suara sedikit pun. Yok Sau Curi merasakan sesuatu yang tidak beres. Dia segera berseru kepada Tiong Hui Ciong.

"Ciong cici, keadaan Lao sinsian tampaknya kurang wajarl".

Tiong Hui Ciong tertegun. Dia menolehkan kepalanya dan memandang dengan mata terbelalak.

"Apanya yang kurang wajar?".

"Lao sin-sian melihatmu, dia seperti ingin mengatakan apa-apa, tapi tidak keluar suara sedikit pun.

"Benarkah?" Hati Tiong Hui Ciong bagai diganduli batu yang berat, dengan gugup dia membalikkan tubuhnya kembali dan menatap kakeknya lekat-lekat. Dengan panik dia memanggil. "Yaya. Yaya, bagaimana keadaanmu? Yaya....".

Kali ini dia juga sudah melihat dengan Jelas. Mata kakeknya memang terbuka lebar tetapi seperti orang yang termangumangu. Orang tua itu sedang memandang kepadanya, mulutnya bergerak-gerak, ternyata memang seperti ingin mengucapkan sesuatu, tatapi tetap tidak ada sedikit pun suara yang keluar. Wajahnya yang pucat dan layu menyiratkan perasaan khawalir dan gusar.

Hati Tiong Hui Ciong semakin penik, Dia memoluk kakeknya erat-erat. Hampir saja dia menangis terisak-isak. Namun pada dasarnya dia seorang gadis berhati keras Dia hanya rnemanggil terus ...

"Yaya, bagaimana kau bisa.,.?" Tiba-tiba dia melepaskan tangannya dari pelukan dan

dengan cepat dia membalikkan tubuhnya, dari wajahnya tersirat hawa pembunuhan yang dalam. Dia mengepalkan tinjunya erat-erat. "Perempuan siluman, aku akan membunuhmu! Kau akan kusiksa perlahan-lahan!" teriaknya marah.

Tiba-tiba pintu batu didorong orang dari luar, kemudian lerdengar sebuah suara yang merdu dan bening....

"Rupanya kau ingin membunuh orang untuk membungkam mulutnya!" Suaranya merdu namun nadanya ketus.

Orang ini mengenakan pakaian berwarna merah. Kepalanya juga diikat dengan sebuah pita dengan warna yang sama. Kakinya memakai sepatu kain yang bersulamkan sekuntum bunga bwe yang indah Wamanya lagi-lagi merah. Tangannya menggenggam sebatang pedang yang menimbulkan cahaya dingin namun berkilauan.

Alisnya tebal dan bentuknya bagus. Matanya besar dan saat itu sadang mendelik. Tampangnya ayu namun sekerang terlihat garang sekali. Kafau dililik dari wajah dan bentukbadannya, usianya paling bantertujuh belas tahunan. Seorang gadis yang baru memasuki tahap remaJa.

Melihat kedatangan gadis itu, wajah Tiong Hui Ciong langsung berseri-seri.

"Sam moay, kedalanganmu sungguh kebetulan!" sapanya.

Yok Sau Cun pernah mendengar dari Tiong Hui Ciong bahwa mereka tiga kakak beradik mendapat lulukan Soat san sameng Toacinya yang menikah dengan Cu Tian Cun bernama Beng Hui Ing alias si suiung Hui Ing Tiong Hui Ciong berkedudukan sebagai Jici. Tiong artinya tengah. Dan sam moay itu bernama Kit Hui Yan alau si bungsu Hui Yan. Sekarang tibaliba ada seorang gadis yang berpakaian merah yang masuk ke dalam ruangan tersebut, dan Tiong Hui Ciong menyapanya dengan sebutan Sam moay alau adik ketiga, tidak perlu diragukan lagi, dia pasti si bungsu Hui Yan.

Terdengar suara dengusan djngin dari mulut si bungsu Hui Yan.

"Tentu saja kedatanganku ini sangat kebetulan. Kalau tidak, bukankah rencana busukmu sudah berhasil dilaksanakan?".

Tiong Hui Ciong jadi tartegun mendengar kata-katanya.

"Sam moay, apa yang kau maksudkan?" tanyanya bingung.

Si bungsu Hui Yan tertawa dingin.

"Apayang aku maksudkan, hatimu sendiri pasti sudah dapat menduganya...." Kata-katanya tarhenti sampai di situ, malanya beralih, dia melihat Lao sinsian duduk bersemedi di atas tempat tidur batu yang tarbuat dari batu kumala kuning itu. Dari matanya perlahan-lahan tersocot sinar yang keji dan ganas. Sambil menggertakkan giginya dia berkata. "Untung aku keburu datang, kau... rupanya kau sudah dihinggapi penyakit lupa diri sehingga Yaya sendiri akan kau celakai juga...!".

Tiba-tiba secarik cahaya dingin yang berkilauan melintas, dia menusukkan pedangnya ke dada Tiong Hui Ciong. Jangan lihat usianya masih kecil, rupanya gerakan gadis ini cukup gesit dan lincah. Tentu saja Tiong Hui Ciong tidak menyangka akan diserang oleh adiknya sendirl. Untung saja usianya lebih besar dan ilmu yang dimilikinya lebih tinggi. Dengan gerakan yang jauh lebih cepat dia menghindarkan diri ke samping dan luputJah serangan si bungsu Hui Yan.

"Sam Moay, apa yang kau lakukan?" tanya Tiong Hui Ciong dengan suara gugup.

Sepasang mata Hui Yan memancarkan api yang berkobar-kobar.

"Jangan panggil aku sam moay, aku bukan adikmu lagi! Jangan,kau kira karena ilmumu lebih tinggi, maka aku akan takut kepadamu. Biar mati sekalipun, aku tetap akan membunuhmu terlebih dahulu!" Sambil menggerung keras, cahaya pedang memijar, pargelangan tangannya yang kecU dan indah. Han engkiam tarus dilancarkan dengan bertubi-tubi.

Tiong Hui Ciong tecus mengelit. Tubuhnya berkelebat ke sana sini Mereka tiga bersaudara memang dibesarkan bersama-sama. llmu pedang maupun gerakan tubuh tentu saja jauh lebih matang Namun pada dasarnya ilmu yang mereka miliki sama. Jadi keniana pun Tiong Hui Ciong menghindar, Hui Yan sudah dapat memperhitungkannya. Dia terus mengejar dengan ketat.

Tiong Hui Ciong tidak mengeluarkan Han engkiam. Dengan tangan kosong dia terus menghindari serangan Hui Yan. Beberapa kali dia hampir tertusuk pedang Han engkiam adiknya itu. Sambil mengelit kesana kemari, dia terus berteriak...

"Sam moay, apakah kau sudah gila?" "Aku gila?" Serangan Hui Yan semakin gencar. Dengan suara dingin dia menyahut. "Kau yang tidak tahu malu. Memihak kepada orang luar, malah mengajaknya pulang ka Tiong Cun kok untuk merampas kitab pusaka serta obatobatan jangka miiik Yaya. Kaulah yang sudah tidak waras".

Di bawah serangan adik bungsunya yang gencar, Tiong Hui Ciong terpaksa mengeluarkan Han engkiam. Dia memainkan jurus Fei hun jutsan (Awan terbang muncul dari gunung) dan terdengarlah suara.

"Trangl" yang nyanng. Pedangnya berhasil menekan pedang Hui Yan. Bahkan adiknya itu mulai terdesak mundur.

"Dari siapa kau mendengar fitnah semacam itu?" bentaknya gusar.

"Kalau takut orang tahu, jangan berbuat." Sekali hentak, Hui Yan berhasil menarik pedangnya kembali "Perduli apa darl mana aku mendengar kebusukanmu! Mendengar ucapan orang memang masih bimbang, tetapi melihat dengan mata kepala sendiri barulah kenyataan. Aku lihat sendiri kau berjongkok di depan Yaya. Tentu kau sudah mencekokinya semacam obat bius yang membuat pikirannya kacau. Cepat keluarkan obat pemunahnya!" bentak gadis itu sambit tertawa dingin.

Mendengar kata-katanya, hati Tiong Hui Ciong jengkel juga marah.

"Baik! Kau tunggu sebentarl Aku akan menyeret selir U kemari, nanti kau dengar sendiri dari mulutnya!".

Pedang si bungsu Hui Yan direntangkan. Dia menghadang di depan pintu.

"Tidak perlu bertanya kepadanya! Kau kira aku tidaktahu kalau kau ingin membunuhnya agar ia bungkam. Untung aku kaburu datang, Aku kaiakan kepadamu, aku sudah membebaskan dirinya darl totokanmu. Dia sudah menceritakan seluruh rencana licikmu yang ingin menguasai Soat san pai Sekarang aku sudah menyuruhnya cepatcepet pergi dari sini." sahutnya dengan bibir mengejek,.

Tiong Hui Ciong sampai menghentakkan kakinya karena kasal. Tepat pada saat itulah, terdengar suara.

"Blaml" yang karas. pintu batu terbuka lebar. Sesosok bayangan kuning bagai terbang melayang masuk. Dia adalah seorang laki-laki tua berpakaian kuning dan bongkok.

"Bagus sekalil Budak nomor dua, aku masih mengira halimu baik datang untuk melihat keadaan Lao sinsian. Rupanya kau mengandung maksud jahat dan berpihak kepada orang luar unluk mencelakainya.,.1" Bola matanya segera beralih. Dia menatap Yok Sau Cun dengan sinar mate mengandung api yang berkobackobar. Telapak tangannya diulurkan kemudian menghantam ke arah Yok Sau Cun.

"Bocah busuk, budak nomor dua itu tiba-tiba menjadi berani dan mengandung rencana jahat. Semua ini pasti karena rayuanmu. Lo hu benar-benar salah menilaimul" bentaknya marah.

Dia, sudah tentu yang mendapat julukan "It ciang kuilian" Suto Gi. Coba bayangkan saja,]ulukan orang mi Satu pukulan membuka langit. Serangan pukulannya ini dilancarkan dengan hati gusar. Tentunya tanaga yang terkandung di dalamnya juga besar sekali.

Yok Sau Cun mengerti bahwa orang tua di hadapannya ini adalah manusia kasar tetapi polos. Tenaga pukulannya tidak di bawah kedua kakek dan Kong Tong Pai tadi. Malah mungkin lebih hebat dari mereka Dia tidak berniat berkelahi dengan orang tua ini. Itulah sebabnya dia hanya mencelat mundur ke samping kurang lebih selengah tindak dan mengulurkan telapak tangannya unluk menahan serangan orang tua itu. Mulutnya berteriak lantang.

"Sito cianpwe, lebih baik urusan dibuat terang dulu baru bertindak ....".

Pukulan yang dilancarkan oleh Suto Gi dalam sekejap mala sudah beradu dengan telapak langan Yok Sau Cun Ternyala beradunya kedua pukulan ini lidak menimbulkan suara sedikil pun. Rupanya tanpa suara dan tanpa wujud pukulan lersebut buyar begitu saja Yok Sau Cun hanya merasa sedikil tergetar dan kakinya mundur satu langkah ke belakang.

Sedang kui tian Suto Gi tidak tahu kalau dalam tubuh Yok San Cun terdapat tiga bagian hawa murni Tai kil taisu dan Cap Ji libio Sadangkan ilmu yang dipelajari oleh Tai kit taisu adalah Ciap hun sinkang allran Buddha.

Tenaga pukulan Suto Gi mengandung unsur Yang yang tinggi. Sementara itu Ciap hun sinkang adalah semacam ilmu yang dilatih dengan kekosongan pikiran atau semacam ilmu semedi tingkal tinggi dalam agama Buddha. llmu ini mengandung unsur kelembutan alau Ying. Oleh karena ilu, ketika kadua pukulan tersebut saling beradu, maka tenaga dalam Suto Gi yang mengandung unsur Yang ditelan oteh tenaga dalam Yok Sau Cun yang mengandung unsur Ying tetapi karena tenaga dalam Suio Gi sudah mencapai taraf kesempurnaan. Tetap saja Yok Sau Cun lergetar oleh pukulannya dan mundur satu langkah.

Suto Gi hampir tidak dapat percaya kalau Yok Sau Cun yang berusia begilu muda sudah menguasai tenaga dalam setinggi itu. Sinar matanya mengandung kecurjgaan Tiba-tiba ia tertawa terbahakbahak.

"Bocah busuk, tidak heran kau berani mengacau di Tiong Cunkok inj. Rupanya kau mengandalkan sedikit kebisaanmu itu, Terimalah sekali lagi pukulan Lo hu ini!" Tangan kanannya sudah bersiapsiap dihantamkan ke depan.

Terdengar suara.

"Trang!" yang nyanng. Ternyata Tiong Hui Ciong mengibaskan pedang han engkiam miliknya untuk menekan pedang si bungsu Hui yan. Karena kibasannya cukup keras, maka timbullah suara yang nyaring. Wajah Tiong Hui Ciong hijau membesi.

"Kaliansemuaberhentil"teriaknyadengan nada berwibawa.

Suto Gi yang sudah siap melancarkan serangan terpaksa menarik telapak tangannya kembali. Matanya menatap Tiong Hui Ciong sekilas.

"Budak nomor dua, apalagi yang ingin kau katakan?".

Wajah Tiong Hui Ciong kembali seperti biasanya. Dingin dan menggidikkan hati siapa pun yang memandangnya,.

"Salah salu dari kalian, adalah orang yang melihat aku tumbuh dewasa. Tidak ubahnya seperti ayahku sendiri. Dan yang satunya lagi adalah adik kandung yang dilahirkan oleh rahim yang sama Aku ingin mengajukan salu pertanyaan kepada kalian. Apakah kalian lebih mempercayai ucapanku alau lebih mempercayai ucapan orang luar yang mungkin sa]a mengandung maksud mengadu domba kita?" tanyanya dengan nada sinis.

"Yang kau maksud sebagai orang luar itu, apakah Li so adanya?" Sulo Gi malah bal'k bertanya.

"Li so?" Tiong Hui Ciong mendengus dingin. "Apakah kalian tahu identitas orang itu yang sebenarnya?".

Suto Gi sampai tertegun mendengar pertanyaan Tiong Hui Ciong.

"Maksudmu dia bukan Li so?".

Tiong Hui Ciong mendengus sekali lagi.

"Dia adalah selir kedua dan Ci Leng Un yang biasa dipanggi! selir Li!".

Tampaknya Suto Gi seperti kurang percaya. Tetapi kemudian dia menganggukkan kepalanya.

"Hm... memang Ci sancu yang membawanya kamari. Katanya untuk melayani Lao sinsian. Ci Sancu dan Loa sinsian bersahabat selama puluhan tahun. Mana mungkin....".

Tiong Hui Ciong menunjuk ka arah kakeknya Tanpa terasa air matanya mengalir dengan deras.

"Yaya pasti sudah terkena bokongan perempuan siluman itu Dia orang tua tidak bisa bicara ataupun bergerak Suto pekpek, kau sudah lama berkecimpung di dunia kangouw. Pengalamanmu luas sekali Coba kau lihat apa yang telah terjadi pada diri Yaya?".

Tubuh Suto Gi langsung lergetar mendengar perkataannya.

"Bukankah Lao sinsian sedang bersemedi melatih ilmu?" tanyanya gugup.

Tiong Hui Ciong hanya mencibir bibirnya tanpa menyahut. Suto Gi langsung menghambur ke samping tempat tidur. Dia meniperhatikan dengan seksama. Keadaan Lao sinsian masih termangumangu seperti tadi. Matanya yang terbuka lebar menyorotkan sinar kekhawatiran dan kaflusaran yang tidak terkira.

Melihat keadaan Lao sin-sian, tubuh Suto Qi sampei tachuyunghuyung karena terkejut bukan kepatang.

"llmu silat Lao sinsian sudah mencapai taraf kasempurnaan, mengapa dia bisa...?" Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan menggeram marah. "Lohu 'akan meringkus budak Li so itu kemball. Dia pasti tahu mengapa Lao sinsian bisa berubah seperti ini!.

Tiong Hui Ciong tertawa dingin.

"Dia yang menurunkan tangan jahat kepada Yaya, tentu saja dia tahu." Dia berhenti sejenak. "Tapi kemungkinan besar sudah terlambat. Identitas dirinya sudah terbongkar. Saat ini dia pasti sudah lari ke tempat yang jauh ....".

Suto Gi mengepalkan tinjunya erat-erat.

"Perempuan siluman itu.... Lohu pasti akan menangkapnya kembali!" Tubuhnya melesat bagai angin. Tahutahu dia sudah menghambur keluar dari ruangan tersebut.

Hui Yan menyimpan pedangnya kambali. Wajahnya yang manis tertunduk dengan perasaan jengah.

"Ji ci, maafkan aku. Aku telah salah meniiaimu," katanya dengan suara lirih.

Tiong Huj Ciong meraih tangannya sambil tersenyum.

"Kita adalah saudara. Apa yang telah terjadi, jangan dimgat lagi. Tetapi ada satu pertanyaan yang ingin aku ajukan kepada Sam Moay, mengapa kau tibalibe pulang ke Soat san ini?".

"Senbu yang mengatakan kepadaku, katanya Ji ci...." Matanya mendelik secara diam'diam kepada Yok Sau Cun. Wajahnya meniadi merah padam. Kemudian dia mendekati telinga Tiong Hui Ciong dan membisikinya beberapa patah kata.

Setelah mendengar bisikan adiknya, selembar wajah Tiong Hui Ciong juga menjadi merah pedam.

"Nenek siluman ilu ternyata pandai mengadaada. Rupanya dia tidak segan mengeluarkan fitnahan keji agar kita terpecah belah. Hm, aku harus mencarinya untuk mengadakan perhitungan!" Kemudian dia menggapaikan tangannya kepada Yok Sau Cun dan memperkenalkan mereka berdua. "Ini adalah Sam Moay yang bernama Kit hui Yan, sedangkan yang ini... adik angkatku Yok Sau Cun. Adik Cun, tahun ini Sam moay berusia delapan belas tahun. Kau boteh memanggilnya Moay Cu saja " Dia lalu menoleh kembali kapada si Bungsu Hui Yan. "Sam Moay, adik Cun adalah murid perguruan Tian San pai. llmu silatnya tinggi sekali Iho. Kau boleh panggil dia Yok toako....".

Dengan sepasang mata yang indah dan berbinarbinar, Hui Yan menatap Yok Sau Cun. Kemudian dia tertunduk tersipu-sipu.

"Yok toako.. " panggilnya dengan suara lirih.

Yok Sau Cun terpaksa membalas panggilannya.

"Moay Cu...." Akhirnya panggilan itu kefuar juga dari bibirnya, tetapi dia merasa malu sekali. Wa]ahnya tampak tersipu-sipu.

Tiong Hui Ciong lalu mencerilakan bagaimana Tal kil taisu berpesan wantiwanti pada Kim tijui unluk menyampaikan kepeda mereka agar dia dengan Yok Sau Cun kembali ke Soat san secepatnya, dan bagaimana mereka menghadapi penghadangan orang-orang Kong Tong pai dalam perjalanan, lalu kejadian selelah mereka sudah sampai di Tiong cunkok yang mana Yok Sau Cun tarpaksa bertarung dengan kakek dari Kong Tong sihao.

Wajah si bungsu Hui Yan menyiratkan hawa amarah yang meluapluap. Dia mengepalkan sepasang tinjunya erat-erat.

"Padahal Ci Sancu dengan Yaya sudah bersahabat selama puiuhan tahun Sekarang dla berbuat demikian, sebelulnya apa yang direncanakan dalam halmya?".

Pinlu batu terbuka lebar It cing kuitian Suto Gi ternyata sudah kembali. Dia masuk ke dalam ruangan tanpa menyerel selir Li. Hal ini menandakan bahwa dia tidak berhasil mengejar perempuan itu.

Hui Yan segera menyongsongnya dengan perasaan khawatir.

,.

"Suto pekpek, apakah kau tidak berhasil menemukan selir Li itu?" tanyanya panik.

Wajah Suto Gi lampak kelam. Dia menggertakkan giginya erat-erat.

"Aih, lohu memang patut mali! Lohu sudah hidup di dunia sampai setua ini, tarnyata masih bisa dikecoh oleh seorang perempuan siluman yang bermulut manis. Lohu merasa malu menghadapi Lao sinsian,.." katanya dengan nada gusar,.

"Suto pekpek, meskipun perempuan siluman itu sudah kabur, tetapi hwesio lari, kuilnya toh masih ada. Kita bisa pergi ke Kong Tong pai dan memperhitungkan hutang piutang ini. Sekarang yang tarpenthig adalah menolong orang, coba kau lihat sekali. Apa yang djlakukan perempuan siluman itu terhadap diri Yaya?".

Suto Gi memeriksa kaadaan Lao sinsian sejenak. Wajahnya menyiratkan kebimbangan yang dalam.

"llmu silat Lao sinsian sudah mencapai taraf kesempurnaan. Apabila ingin membokong Lao sinsian begitu saja, rasanya bukan hal yang mudah dilaksanakan. Rasanya cuma ada satu kemungkinan yang masuk akal...".

"Apa itu?" tanya Hui Yan cepat.

"Dengan racun." kata Suto Gi sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Tetapi... ingin meracuni Lao sinsian, juga bukan masalah yang gampang....".

Hui Yan menganggukkan kepatanya.

"Betul. Tenaga dalam 'Yaya tinggi sekali. Dengap mudah diadapat merasakan sesuatu yang tidak wajar dalam tubuhnya. Apabila Yaya tahu dirinya keracunan, pasti dia akan menghimpun hawa mumi dan mendesak racun itu kaluar dari tubuhnya...." Gadis cilik itu rupanya mempunyai otak yang tidak kalah cerdasnya dengan Tiong Hui Ciong Suto Gi juga mengangguk perlahan. "Oleh karena itu, hanya ada satu cara untuk melakukannya, yaitu dengan mengguna' kan racun yang proses kerjanya lambat. Mungkin Lao sinsian setiap hari dicekoki sedikit demi sedikit. Dengan demikian dia tidak menyadarinya, Ketika racun sudah mulai memperlihatkan reaksinya di dalam tubuh, dan dia bermaksud menghimpun hawa murni untuk mendesaknya, pasti sudah terlambat," sahutnya dengan wajah semakin kelam.

"Apa yang Suto pekpek katakan memang masuk akal. Perempuan siluman itu sudah tiga bulan melayani Yaya. Tentu saja dia bisa membenkan racun yang prosesnya

lambat itu sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh Yaya sendiri.".

Si bungsu Hui Yan merasa gusar sekali. "Kaiau aku bertemu lagi dengan perempuan siluman itu, aku akan membuat tubuhnya terkoyakkoyak menjadi beberapa bagian. Biar dia tahu bahwa kita orang dari Soat san bukan orang yang nnudah dipermainkan," katanya geram.

'Sarn kouwnio, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengumbar amarah. Orang toh sudah tidak ada lagi disini Yang harus kita pikirkan justru bagaimana caranya memunahkan racun yang terdapat dalam tubuh Lao sinsian? Yang lainnya harus ditangguhkan dulu untuk sementara Ini," tukas Suto Gi,.

"Baiklah," sahut si bungsu Hui Yan. "Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang ini?".

"Kalau ingtn memunahkan racun dalam tubuh Yaya, pertama-tama Rita harus tahu dulu jenis racun apa yang digunakannya Setelah itu kita baru bisa mencari jalan keluar untuk menyembuhkannya, kata Tiong Hui Ciong.

Suto Gi menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Tidak salah. Obat pemunah racun tidak dapat sembarang dipakai Setiap obat hanya untuk memunahkan jenis racun tertentu. Kalau sembarangan dimmumkan akibatnya malah akan membahayakan tubuh. Kita memang harus memeriksa dulu apa yang diminum oteh Lao sinslan, kemudian baru dapat nnenentukan obat yang tepat untuk mennusnahkannya.".

"Bagaimana cara kita mengetahuinya?" tanya Hui Yan.

"Memang sulit untuk mengetahuinya. Satusatunya jalan yang harus kita tempuh sekarang ini adalah mencari Ci Leng Un atau Hue leng senbu untuk meminta obat penawar racun itu." sahut Tiong Hui Ciong.

Hui Yan memang sejak tadi sudah gusar sekali mengetahui kakeknya diracuni orang. Tentu saja dia nnerupakan orang pertama yang setuju dengan usul Tiong Hui Ciong.

"Betul. Mari kita berangkat sekarang juga. Aku dengar dari mulut toaci bahwa pertamuan para pendekar akan diadakan di Oey san. Ci sancu sendiri juga akan turut hadir. Kita segera mencarinya di Oey san saja!".

Tiong Hui Cipng menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Yaya tidak bisa bergerak sama sekali. Mulutnya pun tidak bisa berbicara, Harus ada orang yang menjaganya. Kau tinggal saja di sini menunggui Yaya, Suto pekpek yang menjaga di mulut lemba.h. Urusan mencari Ci Sancu, serahkan kepada cici dan adik Cun yang akan menyelesaikannya.".

"Ci Sancu tidak mengingat hubungan persahabatan yang sudah dibina selama puluhan tahun. Dia sampai hati turun tangan sekeji ini. Biarpun kalian berhasil menemuinya, belum tentu dia bersedia mednberikan obat penawar racun itu. Mungkin

dia malah mengarang centa lain yang akan menyudutkan posisi kalian " tukas Suto Gi.

Tiong Hui Ciong tersenyum simpul.

"Aku akan pergi menemui toaci dulu Aku akan menceritakan semua kejadian yang dialami Yaya. Kaiau Ci Leng Un tidak sudi mengeluarkan obat penawar racun, maka kami akan melabraknya.".

"Kekuatan Kong Tong pai sekarang tidak dapat dipandang ringan Di sana banyak terdapat jagojago yang memihak kepada mereka. Ji siocia....".

Tiong Hui Ciong tidak memberinya kesempatan untuk membantah lebih lanjut.

"Aku tidak takut!".

Tiba-tiba Yok Sau Cun berdehem satu kali.

"Ciong cici, siaute tiba-tiba teringat sesuatu hal. ".

Tiong Hui Ciong mendengar Yok Sau Cun memanggilnya "Ciong cici" dengan mesra di hadapan Suto Gi dan Hui Yan, wajahnya menjadi merah padam.

"Hal apa yang teringat olehmu?" tanyanya dengan kepala tertunduk sedikit.

"Kedatangan kita yang tergesa-gesa ke Soat san ini adalah atas suruhan Lao koko yang dipesankan oieh Tai Kit taisu Siaute rasa sejak semula Lao koko sudah dapat menduga rencana licik pihak Kong Tong pai. Mungkin dia bisa membantu kita menyelesaikan masalah ini," kata Yok Sau Cun mengeluarkan pendapatnya.

Mendengar perkataannya, wa|ah Tiong Hui Ciong menjadi bersensen seketika.

"Betul. Mengapa aku tidak teringat akan hal itu? Hanya Lao koko yang dapat membantu kita. Man kita mencarinya sekarang juga!".

Hui Yan merasa bingung karena tidak mengerti maksud pembicaraan mereka.

"Ji ci, siapa yang kalian sebut Lacf koko itu?"tanyanya.

"Lao kokojuga murid perguruan Tian san.

Dia mengaku sebagai toa suhengnya adik Cun. llmu silatnya tinggi sekall. Pokoknya sulit diuraikan dengan kata-kata. Tapi kisah ini panjang sekali apabila diceritakan. Ketak kalau urusan ini sudah selesai, cici akan menceritakannya dengan terperinci. Sekarang waktu kita terbatas, kami harus berangkat sekarang juga!".

Bulan dua belas tanggal satu. Paglpagi sekali. Matahari baru menampakkan cahayanya.

Di depan Ce Po tangoan yang terletak di puncak gunung Oey san, terlihat undakan

batu yang jumtahnya mungkin mencapai ratusan. Undakan batu itu merupakan tangga untuk mencapai puncak gunung. Saat Itu terlihat serombongan orang sedang mendaki dengan parlahan-lahan.

Rombongan ini dipimpin oteh Bu Lim toalo. Song Ceng san. Mengiringi di sisi klri dan kanannya sudah pasti putranya sendirl Song Bun Cun dan Lao koanke Ciek Ban Cing. Di balakang mereka terdapat puluhan orang yang mengikutt dangan perlahan. Mereka adalah Clang bun'jln dari Hoa san paj, Sang Ceng Hun; wakil ketua Siau Kiam Beng dan Kimbak Leng yan (Kera sakti bermata emas) Ciok Sam San darl Ciong San pai; Huihung 1 Su Liok Huipefig darl Cong Lem pai, Ciang bunjin darl Pat Kua bun, Kwek Si Hong beserta wakilnya Kan SI Tong, Wi Ting sintiau Beng Ta iin darl Liok Hap Bun. Yang taraktiir adalah Wi Yang samkiat. Wi Lamcu, Gi Huato basarta Ciang bunjin mereka, Hui Kin Siau.

Kurang tebih dua puluh undakan batu di belakang mereka masih ada rombongan yang lain. Mereka terdiri dari Giok Si Cu dari Bu Tong pai, Yu Uong kiamkek Su Po Hin» ketua Lo Han tong dari Siau Lim pai. Bu Cu taisu dan detapan belas orang. muridnya. Di belakang orang-orang ini adalagi seorang murid Siau Lim yang menyediakan tempat tinggal untuk mereka selama partemuan Itu berlangsung. Dia adalah Tung Sit Cong.

Di depan pintu gerbang Ce Po tangoan, yaitu di bagian kiri dan kanan. berdiri delapan orang pamuda yang mengenakan pakaian hijau. Semuanya berwajah bersih dan tampan. Usia mereka paling banyak tujuh belas atau delapan belas tahunan, Oi bagian pinggang mereka terselip pedang panJang. Pada dada sebelah kanan terselip sebuah pita yang bertuliskan "Penerima tamu".

Baru saja rombongan itu sampai di depan pintu gerbang, salah seorang pemuda berpakaian hijau sudah maju dua langkah dan membungkukkan tubuhnya sebagai pepghormatan.

"Mohon tanya kepada para tamu, dari partai manakah saudara sekalian?".

Kim kasin Ciek Ban Cing maju ke depan dan menyahut dengan suara lantang.

"Bulim Bengcu terdahulu, Song Loya cu beserta anggota Siau lim pai, Bu Tong pai, Ciong san pai, Cong lam pai, Pat kua Bun, Liok hap bun. Wi Yang samkiat, segenap undangan telah sampai di sini untuk menghadiri partemuan Ce Po tangoan Harap masuk ke dalam dan beri laporan Tai Hwu cutaijin (Pengurus pertemuan) harap keluar menyambut kedatangan tamutamunya.".

Kata-kata yang diucapkan oleh Ciek Ban Cing inj tidak kelewatan. Dengan kedudukan Song Loya cu dan orang-orang dari delapan partai yang hadir. Pihak pengelola partemuan ini memang sudah seharusnya keluar menyambut. Dunia kangouw memang paling memberatkan masalah 'etiket'. Dan hal ini termasuk etiket yang harus dijalankan oleh orang-orang dunia kangouw.

Justru ketika Kim kasin Ciek Ban Cing baru saja menyelesaikan kata-katanya, dari balik pintu gerbang terlihat seorang tua berpakaian kuning yang tubuhnya kurus kering melangkah keluar dengan tergopohgopoh. Sampai di depan dia menguak tubuh

anak muda tadi dan merangkapkan sepasang tangannya menJura kepada Song Ceng San beserta rombongannya.

"Song Loya cu, cuwi Ciang bunjin, taisu, totiang dan undangan lainnya sekalian, maafkan keterlambatan hengte menyambut kedatangan kalian. Silahkan masuk menikmati suguhan," katanya sambil tersenyum simpul.

Sekali lihat saja, tentu Song Loya cu sudah mengenali orang tua kurus yang menyambut mereka adalah Yu huhoat dari Kong Tong pai, yakni Cian Poa Teng Diamdiam hatinya merasa kesal.

"Pertemuan hari ini, terangterangan diselenggarakan oleh pihak Kong Tong pai. Ci Leng Un merasa kedudukannya demikian tinggi sehingga begitu sonnbong," pikirnya dalam hati.

.

Tetapl Song Loya cu tidak mau kalah pamor. Dia mengeluselus Jenggot dengan santai. Matanya memandang sekilas kepada Cian Poa Teng, tetapi dia purapura tidak tahu siapa orang itu.

"Ciek congkoan, siapa orang yang baru ketuar inl?" tanyanya.

Ciek Ban Cing juga merasa geram melihat pihak KongTong pai dennikian tidak sopan. Ciang Bunjln dari delapan partai besar dan sebagian wakilnya, nnereka semua adalah tokohtokoh yang dfsegani dalam dunia kangouw. Saat ini mereka semua sudah sampai di depan pintu Ce Po tangoan untuk menghadirl partemuan, tetapi pihak penyelenggara hanya mengutus seorang Yu huhoat dari Kong Tong pai untuk keluar menyambut. Bukankah ini sanna saja artinya bahwa mereka tidak memandang sebelah mata terhadap delapan partal besar?".

Ciek Ban Cing tantu 3aja mengerti maksud Song Loya cu. Oieh kerena itu, dia tidak merasa aneh tarhadap pertanyaan majikannya itu. Dia segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat dan menjawab....

"Lapor Loya cu, orang yang keluar menyambut ini adalah yu huhoat dari Kong Tong pai yang barnama Cian Poa Teng taihiap." Dia sengaja menambahkan kata-kata "taihiap" di balakang nama orang itu.

Cian Poa Teng tangsung menjura sekali lagi.

"Song Loya cu nnungkin tidak ingat lagi, Cayhe memang Cian Poa Teng dari Kong Tong pai. Tetapi di dalam pertemuan besar ini, Cayhe juga menjabat kedudukan Cong Ying peng (Kepala rnenerima tamu) Mewakili pihak penyelenggara menyambut tamutamu yang datang Harap Ciek congkoan dapat memberi patunjuk apabila ada kesalahan yang tidak disengaja.".

Begitu dia menegakkan tubuhnya, tampak di dada kiri pakaian kuningnya tarnyata terfepit sebuah pita merah yang bantuknya lebih besar dari kedelapan pamuda tadi, dan di atasnya tertera huruf "Cong Ying Peng".

Cong Ying Peng memang yang disebut sebagai wakil untuk menyambut tamu-tamu yang diundang. Hal ini tidak ada salahnya, oleh karena itu Song Ceng San tidak enak hati apabila terlalu menyudutkannya.

"Apakah pertemuan ini diselenggarakan oleh Ci Sancu sendiri?".

Cian Poa Teng membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Lapor Loya cu, pertemuan hari ini memang diselenggarakan oleh Ci sancu. Tentu dia sendiri harus hadir dalam pertemuan ini. Tetapi sampai saat ini kereta kudanya belum sampai juga. Jadi dia tidak bisa keluar sendiri menyambut kedatangan para tamu agung. Harap Loya cu dan saudara sekalian memaktuminya.".

Song Ceng San tersenyum datar.

"Kaiau begitu, kedatangan lohu dan rekanrekaniah yang terlalu awal!".

Cian PoaTeng tersenyum simpul.

"Song Loya cu dan cuwi sekalian silahkan masuk dulu ke dalam untuk beristirahat.".

Mereka sudah sampai di tempat ini, tentu tidak dapat mengundurkan diri begitu saja. Song Ceng San mengibas tangannya.

"Kalau begitu, harap Cong Ying peng menunjukkan jalan," sahutnya.

Cian Poa Teng segera mengiakan.

"Cuwi taisu, totiang, harap ikut orang she Cian ini." Selesai berkata dia langsung membalikkan tubuh berjalan masuk mendahului.

Para hadirin juga tidak banyak cakap lagi. Mereka segera mengikuti di belakang Cian Poa Teng. Setelah menikung di sebuah cetah gunung, mereka masuk ke dalam sebuah lapangan terbuka yang sangat luas. Di hadapan mereka terdapat ruangan yang sangat luas. Tadinya tempat ini merupakan sebuah museum yang menyimpan berbagai bendabenda bersejarah. Sekarang untuk sementara digunakan sebagai tempat penyelenggara pertemuan para pendekar.

Dari lapangan terbuka sampai depan ruangan besar tersebut, di tengahtengah jalan telah terhampar parmadani panjang becwarna kuning Mereka diajak ke dalam ruangan besar itu. Di atas ruangan terhias pita besar berwarna merah yang mentuntai dari sebalah kiri ke sebelah kanan. Di bagian tengahnya ada lagi secarik kain besar yang bertuliskan huruf Tian te taihue (Pertemuan besar langit dan bumi). Empat huruf itu ditulis dengan tinta emas sehingga menyolok pandangan.

Melihat tulisan itu, diam-diam hati Song Ceng San merasa geli.

"Pertemuan besar apa ini? Namanya aneh, kata-kata yang ditulis sembarangan. Dan keempat huruf saja sudah dapat dibuktikan bahwa orang-orang ini tidak

berpendidikan dan hanya bisa menyombongkan diri. Orang seperti ini mana mungkin bisa mengurus persoalan besar segala macam?" katanya dalam hati.

Di atas undakan batu terdapat sebuah koridor panjang yang luas. Di bagian kiri kanan telah diletakkan dua buah mejayang ditutupi dengan kain merah. Di beiakang masingmasing meja berdiri dua orang gadis yang cantik dan menawan.

Di atas meja sebelah kiri terdapat sebuah bantaian yang bersulamkan bungabunga yang indah. Di atas bantal tersebut terletak sebuah buku besar yang dasarnya berwarna keemasan. Tentunya buku itu digunakan sebagai daftar para tamu.

Di atas meja sebelah kanan terdapat setumpukkan pita merah. Entah apa kegunaannya? karena jarak di antara kedua meja ini amat rapat, maka j'aian di tengahtengahnya menjadi sempit. Mungkin hanya timbang pas apabila dua orang jalan berendengan. Dengan kata lain, apabila ingin memasuki ruangan pertemuan, para tamu harus melewati celah antara kedua meja tersebut.

Di bagian kiri kanan undakan batu, sama seperti di depan gerbang. Disana juga dijaga oleh delapan orang pemuda yang berpakaian hijau. Pinggang masingmasing menyelip sebatang pedang panjang. Wajah merekajuga bersih dan tampan. Usia mereka juga paling banter tujuh atau delapan belas tahunan, Di depan dada sebelah kanan juga terjepit pita merah dengan tulisan "Penerima tamu'.

Tetapi apabila kita perhatikan dengan seksama, jangan dikira usia mereka masih muda, namun sinar mereka tajam dan di tengahtengah kening merekaterlihat urat hijau yang menonjol sedikit. Demikian samarnya urat hijau tersebut sehmgga apabila mata kita kurang awas, tentu tidak menyadarinya. Hal Jni membuktikan bahwa mereka mempelajari semacam ilmu tenaga daiam yang berbeda dengan golongan umumnya.

Namanya sih penenma tamu. tapi tidak usah diragukan lagi bahwa mereka juga mempunyai tugas lain, yakni menjaga keamanan dan bertindak sebagai matamata. Sementara itu, Cian Poa Teng sedang mengajak rombongan Song Ceng san ke arah meja yang di sebelah kiri. Dia menghentikan langkah kakinya dan menjura dengan hormat.

"Silahkan Loya cu rnencantunikan nama.".

Seorang gadis berpakaian kuning yang berdiri di betakang meja segera maju ke depan. Dia mengambil sebatang pit kemudian mencelupkan pjt itu ke bak tinta dan menyodorkannya kepada Song Ceng San.

"Harap tamu agung tuljs nama di atas buku ini," katanya dengan suara merdu.

Sinar mata Song Ceng San memperhatikan buku daftar nama tersebut. Di atasnya terdapat tulisan "Daftar namanama wakil delapan partai besar dan para tamu undangan iainnya". Song Loya cu melihat buku itu nnasih kosong. Berarti dia merupakan orang pertama yang mencantumkan namanya sebagai tamu. Akhirnya dia menerima pit yang disodorkan gadls itu dan menulis Song Ceng San tiga huruf.

Gadis tadi mengambil kembalj pit di tangannya yang kemudian dicelupkan lagi ke dalam baktmta lalu menyodorkannya lagi kepada Song Bun Cun. Pemuda itu juga mengikuti tindakan ayahnya dan menuliskan nama di atas buku tersebut.

Cian Poa T6ng kemudian mengajak Song Cenq San berjalan di antara kedua meja. Seorang gadis berpakaian kuning lainnya yang berdiri di meja sebelah kanan segera menghampiri. Dia mengambil sebuah pita berwarna ungu keemasan dengan huruf "tamu" di atasnya, bibirnya tersenyum manis.

"Selamat datang kepada para tamu agung. Harap jepitkan pita jni dulu beru kemudian masuk ke ruangan pertemuan," katanya dengan suara ramah,.

Penyambutan yang ramah dan senyuman manis yanfg tersungging dari bibir seorang gadis cantik, tentu saja tidak dapat ditolak oieh siapa pun. Oleh karena itu, Song Ceng San terpaksa menghentikan tangkah kakinya.

Gadis cantik berpakaian kuning itu mengulurkan tangannya yang indah Dia menyematkan pita berwarna ungu keemasan Jtu di pakaian Song Ceng San. Pita itu disematkan di dada sebelah kiri Mata gadis itu berkedip-kedip.

"Terima kasih," sahutnya lirih.

Pokoknya setiap tamu yang akan menghadiri pertemuan itu harus terlebih dahulu menuju meJa sebetah kiri untuk mencantumkan nama, kemudian menuju meja sebelah kanan dan gadis berpakaian kuning itupun akan menyematkan masingmasing selembar pita berwarna ungu keemasan di dada kiri para tamu. Setelah itu mereka baru boleh melalui jalan panjang yang diapit oteh kedua meja tadi.

Rombongan itu seperti direpotkan oleh segala macam tatek bengek itu hampir setengah kentungan kemudian baru diantarkan ke dalam ruangan pertemuan. Ruangan pertemuan itu besar sekali, cukup untuk menampung ratusan tamu. Pada bagian depannya yang terbuka telah didirikan tiangtiang penyangga dengan alas yang tabal untuk menutupi permukaannya. Bagian tengah ruangan dihiasi pita berwarnawarni. Di bagian paling ujung terdapat lagi secank kam lebar yang bertuliskan "Tian te taihue" seperti di depan tadi.

Di bawah tulisan itu ada lagi sebuah meja panjang yang kain berwarna merah dengan sulaman benang emas di tepiannya. Di befakang meja telah diletakkan dua buah kursi tinggi dengan sandaran yang empuk. Di sisi kin kanan masingmasing kursi tinggi tersebut terdapat masingmasing dua kursi yang lebih rendah.

Berhadapan dengan meja panjang, telah tersedia pula sembilan baris bangku. Tiga baris bagian paling depan merupakan kursi yang berbantalan tmggi, khusus disediakan untuk para tamu agung Mulai dari baris keempat sampai belakang disediakan untuk tamu yang kedudukannya lebih rendah atau para generasi muda.

Cian Poa Teng mengantarkan rombongan Song Ceng San di barisan tamu agung. Namun karena banyaknya rombongan mereka. para murid yang lebih muda terpaksa duduk di barisan tamu biasa.

Saat itu, para tamu yang ingin menghadiri pertemuan tersebut mulai berdatangan dan membanjiri ruangan itu. Orang-orang yang bisa mendapat undangan untuk menghadiri pertemuan tersebut setidaknya adalah tokoh-tokoh dunia kangouw yang sudah cukup punya nama. Kalau bukan Ciang bunjm dari sebuah partai, pasti pandekar yang nananya menjulang di wiiayah tertentu. Pokoknya, baik tokoh golongan hitam maupun putih sudah hampir semuanya berkumpul di dalam ruangan pertemuan itu.

Terhadap pertemuan yang diberi nama "Tian te taihue" ini, para undangan hampir semtjanya bertanyatanya dalam hati. Mereka merasa tidak mengerti mengapa dinamakan demikian S&telah bertemu dengan sahabatsahabat lama di tempat tersebut, pokok pembicaraan mereka hampir semuanya berkisar pada tujuan Tian te taihue tersebut. Ada juga beberapa di antaranya yang mendugaduga. Apa sebetulnya rencana di balik pertemuatT besar ini? Apakah benar-benar ada perangkap atau jebakan yang akan membahayakan jiwa mereka?.

Tetapi ketika para hadirin melihat bahwa di barisan "Tamu agung" telah duduk Bulim toafo Song Ceng San dan orang-orang dari delapan partai besar, hati mereka yang tertekan menjadi agak lega. Dengan kehadiran Song Ceng San serta orang-orang dari delapan partai besar, kemungkinan ttdak akan timbul bahaya apa-apa dalam pertemuan besar ini.

Waktu berfalu dengan perlahan-lahan. Dari bagian belakang gedung Ce Po tangoan berkumandang suara tambur yang riuh.

Saatnya sudah hampir tiba! Pikir para hadirin dalam hatinya.

Suara tambur belum lenyap, terdengar lagi suara iringiringan musik dan letusan mercon. Hal ini menandakan bahwa partemuan besar itu memang sebentar lagi akan dimulai.Setring dengan alunan musik, dari balik tirai kuning yang ada di bagian kin, keluarlah orang pertama yang berdandan seperti seorang su seng (pelajar). Dia memakai pakaian berwarna biru langit. Di pinggangnya terselip sebatang pedang panjang.

Wajahnya putth bersih. Sepasang alisnya melengkung seperti golok. Bibirnya tipis matanya bersinar terang. Tangannya mengibasngibas sebuah kipas, Penampilannya gagah. Selain tampan, orans ini juga mempunyai kewibawaan tersendiri bahkan tarsirat juga sedikit keangkuhan pada wajahnya. Langkah kakinya mantap. Dia merupakan orang pertama yang berJalan keluar menuju altar sebelah kiri dan berdiri tegak.

Dari para hadirin, kecuali Song Ceng San, Kan Si Tong dari Pat Kua Bun, Bei g Ta jin dari Liok Hap bun, Hui hung Su dari Cong lam pai, serta beberapa rekannya, tidak ada yang tahu siapa orang ini Sedangkan rombongan Song Ceng San segera mengenalinya sebagai Cong huhoat pertemuan besar ini, yakni Cu Tian Cun Dia juga mecupakan putra Hue leng senbu.

Di belakang Cu Tian Cun, berjalan keluar Long San it pei Suo Yi Hu, Pek po sin cian Yan Kong Kiat, Hek houw sin Cao Kuang Tu, Go la cinjin Bun Tian Lui, Kiuci Lo Han Cu Siang Hu, Siang si suangse, Hun Bu Pao. Begitu rombongan ini keluar,

mereka segera berdiri berderet pada bagian belakang kursi tinggi dengan mengambil posisi dari kiri ke kanan.

pada saat Cu Tian Cun berJalan keluar, dari balik tirar sebefah kanan Juga muncul serombongan orang. Yang pectamatama adaiah seorang wanita dengan rambut disanggul ke atas. Pakaiannya sangat mewah.

Usianya kurang lebih dua puluh lima atau enam tahun. Wajahnya cantik jelita Alisnya seperti bulan sabit, di bagian pinggangnya terselip sebatang Han eng kiam. Dia adalah istri kesayangan Cong hu hoat Cu Tian Cun, juga mecupakan salah satu dari Soat san sam eng yakni si sulung Beng Hui Ing. Seperti Juga Cu Tian Cun Dia berjalan ke arah sebelah kanan dan berdiri tegak di sana.

Mengiringi di belakang Beng Hui Ing berjalan seorang gadis berpakaian merah. Dialah Hue moli Cu Kiau Kiau, kemudian terlihat seorang nenek yang rambut kepalanya sudah putih. Dia mengenakan pakaian berwarna hijau pupus. Dia adalah Be hua popo Ciok Sam ku.

Yang membuat orang terkejut adalah seorang gadis yang berJalan di belakangnya. Baik Song Ceng San maupun rekan-rekannya yang lain segera mengenalinya. Ternyata dialah Ciok Ciu Lan yang dicaricari oleh Yok Sau Cun. Kemudian terlihat Yi Ju Si, Ca popo, dan yang paling belakang adatah seorang gadis yang pernah menyamar sebagai Cun Bwe dan menyelundup ke dsiam Tian Hua sanceng yakni Liu Cing Cing.

Rombongan para perempuan ini, seperti juga rombongan Long san itpei. Mereka berjalan menuju belakang kursi tinggi dan berdiri berderet dari kanan ke kiri. Setelah kedua baris orang-orang ini berdiri di tempatnya masingmasing, dari balik tiral kuning keluar lagi dua orang tua berjubah hijau. Wajah kedua orang Jni mirtp sekati. Gerakgeriknya pun tidak berbeda dan di bawah dagunya terdapat beberapa helai Janggot yang berwarna keperakan seperti Jenggot kambing.

Mereka keluar dari dua bagian kiri dan kanan. Setelah itu keduanya juga mengambil posisi berdlri di sudut yang berbeda. Satu di kiri dan satunya lagi di sebelah kanan. Ketika melewati hadapan Cu Tian Cun, mereka merangkapkan tangannya dan menjura.

Cu Tian Cun sebegal angkatan yang lebih muda cepatcepat membalas penghormatan yang dilakukan kedua orang tua itu.

"Jiwi, silahkan," kalanya Oia menunJuk ke arah dua buah kursi yang lebih rendah.

Kedua kakek itu juga tldak sungkan lagi. Mereka tidak Jadi berdiri di sudutsepertj sebelumnya melainkan duduk di kursi yang telah ditunjukkan oleft Cu Tian Cun. Para hadirin yang metihat rupa kedua orang tua itu, diamdiam mengeluh dalam hati. JanganJangan kedua orang tua inilah yang disebut Kong Tong sihao? Tetapi mengapa Kong Tong sihao yang jumlahnya terdiri dari empat orang sekarang hanya muncul dua orang saja? Kemana dua orang lalnnya?.

Justru ketika pera hadirin sedang bectanyatanya itutah, Hun Bu Pao mengeluarkan sebuah undangan berwarna merah yang ukurannya besar sekad. Dia bicara dengan suara lantang.

"Tian te taihue dimulai.... Panitia penyatenggara pertemuan besar ini, Cu Cong huhoat harap tampil ke depan".

Para hadirin tidak menyangka bahwa panitia penyelenggara pertenwan ini adalah Cong huhoat Cu Tian Cun. Sementara itu, Cu Tian Cun segera maju satu langkah dan berhenti di depan sebuah bangku kecil yang terdapat di samping kursi tinggi.

Hun Bu Pao merentangkan tangannya ke arah wanita bersanggul tinggi yang berdiri di sebelah kanan.

"Harap Cong huhoat hujin tampil ke depanl".

Beng Hu Ing pun maju satu langkah. Dia juga berdiri di depan sebuah bangku kecil lainnya yang terdapat di samping kursi tinggi satunya lagi. Sekarang para hadirin segera dapat menduga. Dua kursi tinggi yang ada di tengahtengah pasti disediakan untuk Ci Leng Un dan Hue leng senbu.

Mereka berdualah yang sebenarnya merupakan dalang penyelenggara pertemuan besar ini. Tentu saja kedudukan mereka lebih tinggi. Namun cara yang diatur menandakan keangkuhan diri mereka. Di hadapan delapan partai besar dan Bulim toalo Song Ceng San, mereka menyediakan tempat duduk yang tingginya di atas mereka semua. Bukankah hal ini berarti mereka memandang diri mereka demikian tinggi sehmgga tidak memandang sebelah mata kepada orang lain?.

Terdengar Hun Bu Pao berseru dengan suara lantang kembali....

"Mengundang kaucu dan Hu kaucu tampil ke depan!".

Yang disebut kaucu dan Hu kaucu tentu saja Ci Leng Un dan Hue leng senbu!".

Selama berpuluh tahun, Ci Leng Un selalu menyebut dirinya sebagai Sancu dari Kong Tong pai, sekarang tiba-tiba panggilannya berubah menjadi kaucu. Sebetulnya perkumpulan agama apa yang mereka dirikan?.

Seiring dengan berkumandangnya suara Hun Bu Pao, dan balik tirai sebelah kiri dan kanan berjalan keluar empat orang gadis yang berwajah dingin dan kaku Mereka mengenakan pakaian berwarna hijau Di pinggang masingmasing terselip sebatang pedang panjang Dengan berbagi dfri menjadi dua pasangan, mereka berjalan keluar dengan perlahan-lahan.

Kemudian terlihat dua orang gadis lagi yang mengenakan pakaian yang sama dan berwajah dingin dan kaku juga. Tangan orang yang pertama menggenggam sebatang pedang berbentuk api lilin. Sedangkan gadis yang satunya lagi menggenggam sebatang tongkat berwarna ungu.

Mereka berdua langsung ber]alan menuju sisi belakang kursi tinggi dan bsrdiri dengan tegak. Tidak lama kemudian, tampak Hue teng senbu yang mengenakan gaun panjang berwarna ungu dengan sulaman merah pada lengan dan begian dadanya. Oia berjalan menuju kursi tinggi sebelah kanan dan monghentikan langkah kakinya di sana. Telapi dia sama sekali tidak duduk.

Saat itu, suasana di dalam ruang pertemuan semakin mencekam. Tldak ada sedikit pun suara yang terdengar. Hati para hadirin sama tegangnya. Mereka seperti merasakan hari tenang sebelum badai menjelang.

Tiba-tiba tiral kuning terkuak kembali. Dari dalam berjalan keluar dua orang. Orang yang sebelah kiri bertubuh pendek dan berkepala besar. Raut wajahnya seperti nenek-nenek yang sudah keriput. Dia adalah Cuo huhoat dari Kong Tong pai, yakni Toan Pek Yang yang pernah dikalahkan oleh Yok Sau Cun. Orang yang berada dl bagian kanan tidak bukan tidak laln dari kepala penerima tamu dalam pectamuan besar tersebut, Cian Poa Teng yang juga merupakan Yu huhoat dari Kong Tong pai.

Rupanya kedua orang ini hanya bertindak sebagai pelindung kiri dan kanan. Di antara kedua orang ini, berjalan seorang wanita yang berpakaian hijau yang mana tangannya membimbing seorang laki-laki tua bertubuh kecil dan pendek Orang tua itu juga mengenakan pakaian dengan warnayang sama.

Rambut orang tua itu masih lebat. WaJahnya kekanak-kanakan Seharusnya dia adalah seorang manusia yang berjiwa besar dan optimis pandangan hidupnya. Tetapi pada saat itu, tampak sepasang matanya yang kuyu, mimik wajahnya menunjukkan keletihan yang dalam Tampaknya untuk melangkah saja dia harus menyeret kakinya dengan berat. Dengan dibimbing oleh wanita tadi, dia berjalan dengan perlahan-lahan.

Tidak perlu diragukan lagi, orang tua berjubah hijau ini pasti Kong Tong sancu Ci Leng Un adanya. Sedangkan wanita yang membimbingnya pasti salah satu dan dua selir kasayangannya.

Nama besar Ci Leng Un sebagai ketua Kong Tong pai sudah menggetarkan dunia kangouw. Menurut berita yang tersebar, ilmu silatnya tinggi sekali. Sekarang untuk berjalan saja. dia harus dibimbing oleh seorang wanita. Tampaknya kegemilangannya dahulu hari sudah mulai surut, karena termakan usia tua.

Seharusnya orang seperti dia sudah mengasingkan diri dan melewati sisa umur dengan tenang. Tetapi dia malah menyelenggarakan entah Tian te taihue apa dan menyebut dirinya sebagai kaucu. Sekali lihat saja orang sudah dapat menduga bahwa semua ini hanya sandiwara saja. Tentu Hue leng senbu yang mendalangi semua ini dengan meminjam nama besar suhengnya.

Begitu Sancu dari Kong Tong pai ini melangkah kaluar, Cu Tian Cun segera mengangkat tangannya sebagi isyarat. Suara tambur pun berbunyi kembali. Meskipun suara tepukan tangan juga tidak kalah riuhnya, namun sebagian besar merupakan murid Kong Tong Pai yang seakan menyambut kemunculan ketuanya.

Para hadirin yang duduk di barisan tamu agung ataupun tamu biasa haoya beberapa gelintir yang ikutikutan tepuk tangan. Sebagian besar lainnya memandang ke atas

altar dengan mempertahankan ketenangan hati mereka.

Dengan dibimbing oleh wanite berpakaian hijau, Ci sancu langsung berjalan dan kemudian duduk di kursi tinggi sebelah kiri. Balk Cian Poa Teng dan Toan Pek Yang maupun wanita cantik itu mengambil posisi di kiri kanan Ci sancu dan bertindak sebagai pengawalnya.

Hue leng senbu menunggu sampai Ci Leng Un sudah duduk di kursi kebesarannya, baru dia ikut duduk dengan tampang angkuh.

"Harap bagian pengurus Tian tekau membacakan daftar nama anggota!" Terdengar suara Hun Bu Pao yang lantang berkumandang kembali.

Baru saja ucapennya selesai, Laong san itpei yang entah sejak kapan menyelinap keluar dari atas altar tersebut dan sekarang berjalan masuk kambali dengan wajah serius dan berwibawa.

Di belakangnya mengiringi dua orang gadis berpakaian kuning. Tangan mereka masingmasing membawa sebuah baki perak yang atesnya dialasi dengan kain merah dan sebuah buku besar. Mereka berjalan secara berendengan.

Suo Yi Hu terus berjalan sampai di atas altar. Di sana dia menghentikan langkah kakinya. Cu Tian Cun yang bortindak sebagai penyelenggara segera berdiri dari kursinya.

Kedua orang gadis berpakaian kuning tadi segera membalikkan tubuhnya dengan cara mengitar lalu berdiri di depan Suo Yi Hu. Dari kedua baki perak di tangan gadisgadis tersebut, Suo Yi Hu mengambil dua buku besar yang terdapat di atasnya.

Dengan langkah yang kompak kedua gadis berpakaian kuning itu mengundurkan diri kembali. Suo Yi Hu langsung mengangkat sepasang tangannya ke atas dan mempersembahkan dua buah buku besar tersebut.

Cu San Cun majU selangkah untuk menyambut buku-buku yang disodorkan ke hadapannya. Suo Yi Hu membungkukkan badannya melakukan penghormatan kemudian mengundurkan diri lagi ke tempatnya semula.

Setelah menerima kedua buku itu, Cu Tian Cun tidak duduk kembali di atas bangkunya. Tampak sinar matanya yang tajam mengedar ke sekellling ruangan. Kemudian sepasang tangannya mengangkat buku yang sebelah ates dan membuka lembarannya, Dia membaca dengan suaranya yang bening dan lantang.

"Perkumpulan kami telah diputusken memakai nama Tian Te kau. Tinggi langit tidak terkira, dalamnya bumi tidak terukur. Sejak pertama alam diciptakan, semuanya sudah tsrmasuk bagian dan langit dan bumi. Seluruh lautan, pegunungan, bukit maupun daratan adanya antara langit dan bumi. Keadilan langit dan bumi, bukankah ditegakkan di antara Keduanya juga? Dengan adanya Tian Te kau, maka seluruh partai di muka burru ini dapat disatukan Kalau dunia Bulim dapat bergaoung menjadi satu, bukankah tidak akan terJadi lagi segala macam pertikalan? Baik pandanganpandangan yang berbeda maupun segala macam perselisihan, dapat

dlhilangkan sampai sirna Ilmu pusaka setiap partai maupun perguruan yang sudah menjadi Warisan selama ratusan tahun dapat disatukan dan dipelajari bersama. Dengan demikian tidak akan terjadi pencurian kitab pusaka maupun adanya murid yang berkhianat. Meningkatkan kesejahteraan kaum Bulim, menjalankan keadilan serta melindungi yang lemah merupakan tujuan utama perkumpulan kami!".

Dia berhenti sejenak dan merubah nada pembicaraannya.

"Perkumpulan kami ini sudah dipersiapkan sejak tiga tahun yang lalu. Hari ini, tanggal satu bulan dua betas, dinyatakan secara tecbuka bahwa Tian Te kau telah diresmikan. Adapun katua perkumpulan ini, merupakan tokoh besar yang tidak asing lagi, yakni Ci Sancu dari Kong Tong pai yang sejakhari ini panggilannya dirubah menjadi Ci kaucu. Sedangkan wakil ketua perkumpulan kami ini tidak bukan dan tidak lajn dari Hue leng senbu Cu Leng Sian'".

Cu Tian Cun merendek sejenak intuk menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dia melanjutkan lagi dengan suaranya yang lantang dan nyaring. "Orang-orang maupuii tokohtokoh yang memberi dukungan kepada kami terdiri dari bekas Bulim bengcu teidahulu yakni, Song Ceng San....".

Song Ceng San yang duduk di baris psrtama para tamu agung tersebut setengah mati mendengar uraiannya. Tanpa sadar cia melonjak bangun dari tempat duduknya dan berteriak....

"Tunggu dulu!".

Tampaknya Long san it pei sudah menduga bahwa Song Ceng San akan melonjak bengun begitu namanya disebut. Dia segera turun dari aitar dan mengharnpiri orang tua itu. Wajahnya mengembangkan seulas senyuman.

"Song loya cu, andaikata kau orang tua mempunyai pendapat apa-apa, kalau bisa tunda dulu sampai Cong huhoat menyelesaikan pengumumannya beru kemudian dicetuskan. Pada saat itu kami memberi kesempatan kepadamu agar orang lain juga biaa mendengarkan dengan jelas Sekarang harap kau orang tua sudi duduk kembati," katanya dengan nada ramah.

Ketika Suo Yi Hu turun dari altar dan berbicara dengan Song C®ng San, Cu Tian Cun sama seKali tidak menghentikan pengumumannya.

"Wakif dan Siau lim pai, Bu Cu taisu, Tung Sit Cong, wakil dah Bu Tong pai, Giok Si Cu, Su Po Hin, Ciang bunjin dari Hua san pai, Sang Ceng Hun. Wakil dari Ciong San pai, Ciok Sam San. Wakil dari Cong Lam pai, Lu Hui Peng. Ciang bunjin dari Pat Kua bun,.

Kwek Sf Hong, Kan Si Tong Wakil dari Liok Hap bun, Beng Ta]in. Wi Yang samkiat, Wi Lam cu, Gi Ceng Lam (Gi Hua to) dan Hui Km Siau ..." Dia membacakannya dengan cepat sekali Dengan sekali hembusan nafas dia sudah membacakan semua nama-nama dari para undangan yang duduk di bagian tamu agung.

Tepat pada saat itu, para undangan yang namanya disebut tadi, semuanya sudah mengikuti tindakan Song Ceng San. Dengan serentak mereka melonjak bangun dari tempat duduk masing-masing.

Sepasang alis Song Ceng San yang sudah memutih langsung terjungkit ke atas.

"Cu Cong huhoat tidak perlu meneruskan pengumumannya. Orang she Song sekarang juga akan menyangkal di hadapan orang banyak bahwa pernah mendukung Tian Te hue kalian. Aku juga tidak menyetujui diresmikannya perkumpulan kalian ini, apalagi mengakui Ci sancu sebagai kaucu dan Hue teng senbu sebagai Hu kaucu Harap Cu Cong huhoat membereskan masalah ini sekarang juga!" katanya dengan suara penuh wibawa.

"Apa yang Song loya cu katakan memang tepat sekali. Aku percaya setiap orang dari delapan pactai besar yang menghadiri pertemuan ini juga tidak tahu menahu mengenai persoalan ini. Apalagi mengakui Ci Leng Un danHue leng senbu sebagai kaucu dan wakil kaucu. Kami juga tidak pernah memberi dukungan untuk peresmian perkumpulan kalian. Apabila kalian memang ingin mendirikan sebuah perkumpulan, harap dilakukan dengan cara yang baik dan dengan maksud yang baik!" sambung Ciang bujin dari Hua san pai , Sang Ceng Hun.

Kemudian orang-orang dan Siau Lim pai, Bu Tong pal, Ciong San pai, Cong Lam pai, Pat Kua bun, Liok Hap bun maupun Wi Yang samkiat masingmasing mengucapkan beberapa patah kata yang intinya menyangkal pernah memberi dukungan kepada pihak Tian Te kau dan mereka juga tidak mengakui Ci Leng Un dan Hue Leng senbu sebagai kaucu dan wakil kaucu perkumpulan yang akan didirikan.

Parahadirin yang duduk di barisan tamu biasa mendengar dengan telinga sendiri dan melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Tian Te kau yang akan didirikan ini belum apa-apa sudah bertindak curang. Apalagi delapan partai besar serta Song loya cu pun sudah menyangkal secara terangterangan Hal ini membuktikan bahwa semuanya merupakan ocehan sembarangan dari pihak penyelenggara pertemuan ini. Mereka enggan berdiam disana tebih lama. Satu per satu mulai berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan tempat tersebut.

Saat itu tampak Hue leng senbu berdiri dari tempat duduknya perlahan-lahan.

"Para hadirin harap sabar sebentar Mengenai urusan ini kami bisa memberikan bukti yang kuat dan alasan yang tepat!" kata perempuan itu sambil merentangkan kadua tangannya agar para hadirin agak tenang.

Dia tidak memberi kesempatan kepada Song Ceng San maupun rombongannya untuk membantah. Dengan tenang dia melanjutkan kata-katanya.

"Cian Poa Tengl" Entah apa maksudnya memanggil Yu huhoat itu.

Cian Poa Teng segera mengiakan. Dia melangkah kaluar dan sisi belakang sang 'kaucu' kemudian mengitari meja parijang dan membungkukkan tubuhnya.

"Hamba di sinil".

"Apakah masih ada orang-orang dari delapan partai besar yang belum hadir di sini?" tanyanya kembali.

Urusan ini memang merupakan tanggung Jawab Kepala Penerimaan Tamu. Maka Cian Poa Teng pun segera menjawab.

"Lapor Hu kaucu, di antara delapan partai besar hanya Go Bi pai yang belum mengirimkan wakilnya.".

Hue leng senbu mengibaskan tangannya, Cian Poa Teng membungkuk sambil mengundurkan diri dan kembali lagi ke tempat berdirinya semuta. Hue leng senbu memanggil kembali.

"Suo Yi Hu!".

Long san itpei cepatcepat tampil ke depan dan membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Hamba di sini!".

Wajah Hue leng senbu kaku dan dingin sekali. Dengan nada sepatah demi sepatah dia berkata: "Perkumpulan kita mengadakan pertemuan dengan mengundang berbagai pactai terkemuka, termasuk Go Bi pai yang dikatuai oleh Lian Seng teisu. Sekarang bukan saja dia tidak hadir sendiri, bahkan juga tidak mengirimkan wakilnya. Hal ini merupakan penghinaan bagi perkumpulan kita. Coba kau katakan, menurut peraturan dunia kangouw, orang yang menghina perkumpulan orang lain harus diapakan?".

"Or'ang yang berani menghina sebuah perkumpulan harus dihukum mati!" sahut Suo Yi Hu tegas.

"Bagaimana kaiau sebuah partal yang melakukan penghinaan tersebut?" tanya Hue teng senbu kembali.

"Sama saja," sahut Suo Yi Hu.

"Baik, Suo Yi Hu, Urusan ini kuserahkan ke tanganmu!" Terdengar suara Hue leng senbu yang parau dan berat.

Kata-kata ini membuat perasaan para hadirin menjadi terkejut setengah mati. Hal ini merupakan tindakan pecmulaan yang berarti awal pertumpahan darah. Tian Te kau ingin melakukan pembunuhan besarbesaran. Dan Go Bi pai seperti menJadi korban pertama mereka.

Suo Yi Hu membungkukkan tubuhnya kembali.

"Hamba menerima perintah!".

Hue leng senbu membalikkan tubuhnya lagi ke arah Song Ceng San.

"Song Ceng San, kau bilang bahwa kalian tidak mencantumkan nama sebagai orang-

orang yang memberi dukungan kepada perkumpulan kami dan dengan demikian kaljan juga tidak mengakui kami sebagai kaucu dan Hu kaucu, bukankah begitu?".

Selama tiga puluh tahun terakhir ini, belum pernah ada orang yang memanggil Song Ceng San dengan namanya langsung Menilik dari nada suara perempuan tua ini, tampaknya dia memang sudah terangterangan ingin mencari garagara dengan delapan partai besar.

Song Ceng San tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerrnng sedikit pun.

"Tidak salah, perkumpulan kalian seharusnya memberikan jawaban yang dapat diterima oleh kami semua," sahutnya tenang.

Hue leng senbu tertawa dingin.

"Hitam di atas putih merupakan kenyataan yang tjdak dapat dipungkin. Apakah perkumpulan kami memalsukan nama kalian satu per satu?" Berkata sampai di sini, dia menoleh kepada Cu Tian Cun.

"Cong huhoat, kau bawakan daftar nama biar Song loya cu lihat sendiri. Apakah yang tercantum di sana bukan tanda tangannya?".

Cu Tian Cun menatap Hue leng senbu sekilas. Wajahnya tampak jadl serba salah.

"Hu kaucu....".

Hue leng senbu mendengus dingin.

'Apakah kau takut mereka akan menolak merobek daftar nama itu? Hal ini tidak perlu kau khawatirkan. Mereka semua terdiri dah aliran lurus dan sudah lama mempunyai nama basar. Mereka tidak akan melakukan perbuatan serendah itu. Pokoknya kau bawakan saja daftar nama itr agar mereka dapat memeriksanya sendiri!".

Cu Tian Cun segera mengiakan. Dia menggapaikan tangannya ke arah Suo Yi Hu. Dengan cepat Suo Yi Hu menghampirinya. Cu Tian Cun mengambll buku daftar nama dan menyerahkannya kepada Suo Yi Hu.

"Bawakan buku daflar nama para pendukung ini agar mereka dapat membuktikannya sendiri," katanya.

Suo Yi Hu menganggukkan kepalanya. Dia menerima buku daftar nama tersebut kemudian membalikkan tubuhnya turun dari altar dan berjalan ke tempat Song Ceng San. Bibirnya mengembangkan seulas senyuman. 'Song loya cu, silahkan periksa." Song Ceng San menyambut buku daftar nama tersebut. Pada halaman ketiga yang mana atasnya ada tulisan yang barbunyi. Daftar nama para pandukung parkumpulan Tian Te kau. Di barisan pertama bagian bawahnya, partama-tama memang tercantum namanya sendiri. Lagipula dia segera mengenali bahwa tulisan yang tercantum disana juga buah hasil tangannya sendiri. Dia tidak mengerti rnengapa tulisannya bisa barpindah ke kertas halaman itu.

Tentu saja pihakHue leng senbu yang memalsukannya. Tapi bagaimana caranya sampai pemilik nama sendiri tidak dapat mengemukakan perbedaan sedikitpun! Song Ceng San merasa tertekan. Dia menyodorkan buku daftar nama itu kepada Ciang bunjin Hua san pai, Sang Ceng Hun yang ada di sebelahnya.

Sinar mataHue leng senbu yang berbinar-binar mengerling kepada Song Ceng San sekilas,.

"Kau sudah lihat dengan jelas bukan? Apakah yang tercantum disana bukan tulisanmu sendiri?" tanyanya dengan nada dingin.

Song Ceng San mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak.

'Lohu tidak merasa pernah mencantumkan nama dalam buku daftar tersebut, tetapi tanda tangan yang ada di dalam buku itu tampaknya memang asli. Sampai Lohu sendiri menjadi curiga jangan-jangan memang pernah mencantumkan nama di dalam daftar itu!".

Sekel! lag!Hue leng senbu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Kalian semua sudah melihatnya? Mungkin kalian semua ingin mengatakan bahwa perkumpulan kami yang memalsukannya?".

Daftar nama itu sudah diedarkan ke seluruh tamu agung yang hadir, Terakhir sampai di tangan Gi Ceng Lam, Orang tua yang mempunyai julukan Gi Hua to itu segera menutupnya kembali dan menyodorkan kepada Suo Yi Hu, Orang itu menerimanya dengan bibirtersenyum kemudian dia naik kembali ke atas altar dan buku itu dipersembahkan kepada Cu Tian Cun.

Tampak Beng Ta jin tertawa terbahak-bahak.

"Kata-kata Senbu tapat sekali. Kami tidak mengatakan ada yang memalsukan tanda tangan kami, namun apakah kami harus mengakui bahwa memang kami yang menandatanganinya?".

Hue leng senbu tertawa sumbang.

"Di dalam dunia Bulim, untuk membedakan mana yang aliran putih dan mana yang aliran hitam saja sulit. Kalian semua adalah tokoh kelas satu pada jaman ini. Kalau kelian telah memastikan bahwa perkumpulan kami memang memalsukan tanda tangan kalian, tentu tidak bersedia dibantah begitu saja. Kalau begitu, menurut peraturan dunia Bulim, terpaksa kita menyelesaikannya dengan mengadu kepandaian, Siapa yang menang dan kalah juga dapat membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Entah bagaimana pendapat cuwi sekalian?".

Song Ceng San segera mengembangkan seulas senyuman lebar,.

"Apabila Senbu ada minat seperti itu, lohu tentu saja akan mengiringi!".

Bu cu taisu dari Siau lim pai langsung merangkapkan sepasang telapak tangannya.

"Omitohud! Tampaknya perkumpulan kalian sudah mengadakan persiapan sejak mula!".

Hue leng senbu memperdengarkan suara tertawa dingin satu kali. Dia menolehkan kepalanya dan memerintahkan...,.

"Tian Cun, di antara para tamu yang hadir, apabila ada yang merasa tidak puas, biar kau saja yang melawannya beberapa jurus Harus membuat perasaan mereka terpuaskan baru boleh berhenti. Kalau ada orang yang sengaja rnengacau atau memfitnah di antara para hadirin, atau sengaja mencari gara gara dengan perkumpulan kita, jangan ragu-ragu, kau boleh bunuh sesuka hatimu!".

Benar-benar kata-kata yang sombong dan mengandung hawa pembunuhan yang tebal!.

Cu Tian Cun segera membungkukkan tubuhnya,.

"Hamba terima perintah," sahutnya,.

Cu Tian Cun menegakkan tubuhnya kembali, Dengan langkah perlahan dia berjalan menuruni altar. Kemudian dia menjura kepada Song loya cu.

"Song loya cu, cuwi Ciang bunJin, siapa saja yang berminat memberi petunjuk, siiahkan keluar ke halaman depan'".

Saking kesalnya, selembar wajah Song kiya cu sampai memucat. Dia mendengus dingin satu kali.

Apa? Sen bu tidak turun tangan sendiri untuk membariken petunjuk?" tanyanya.

Cu Tian Cun tersenyum simpul,.

"Song loya cu salah paham. Asal cuwi bisa mengalahkan cayhe, dengan sendirinya Hu kaucu akan turun ke gelanggang, untuk meminta petunjuk dari cuwi, Tetapi apabila cayhe saja, tidak sanggup cuwi kalahkan, untuk apa Hu kaucu turun tangan sendiri?".

Senyumannya begitu ceria. Kata-katanya juga diucapkan dengan santai. Penampilannya gagah. Suaranya bening dan nyaring. Tetapi nadanya benar-benar terlalu sombong. Benar-benar merupakan paduan yang jarang terlihat.

Ciok Sam San dari Ciong San pai langsung mendengus dingin.

"Orang she Ciok sudah lama berkecimpung di dunia kangouw, Orang yang pernah kutemui juga tidak sedikit, tetapi belum pernah ada yang demikian tidak tahu malunya mengagulkan diri sendiri'".

Cu Tian Cun melirik ke arahnya sekilas.

"Hal ini pasti karena pengetahuan saudara yang sempit," sindicnya. Kemudian dia menjura kembali kepada Song Ceng San,.

"Song loya cu, silahkan." ".

Meskipun Song Ceng San sebal terhadap nada bicaranya yang sombong, tetapi biar bagaimana pun dia merupakan seorang bekas Bulim bengcu yang disegani orang banyak. Dengan kedudukannya sekarang, tentu tidak baik apabita dia mengumbarkan hawa amarahnya. Akhirnya dia mengeluselus jenggotnya yang panjang dan menyunggingkan seutas senyuman, Dengan gaya santai, dia berjalan keluar.

Ciang bunjin Hua San pai, Sang Ceng Hun dan rekanrekan yang lain segera mengikuti langkeh Song Ceng San kelyar dari ruangan tersebut. Pakaian Cu Tian Cun yang berwarna biru berkibarkibar, Dengan langkah mantap dia menginngi Song Ceng San menuju lapangan yang terdapat di halaman depan.

Long san itpei tidak mau ketinggalan Beserta rombongannya dia j'uga bergegas keluar, Para hadirin yang duduk di barisan tamu biasa tidak jadi meninggalkan tempat itu. Dengan berbondongbondong mereka ikut keluar dari ruangan tersebut untuk ikut menyaksiken keramaian yang akan berlangsung,.

Pada saat itu, kedua meja yang tadi mengapit di kiri kanan jalan telah diangkat. Beberapa pemuda segera menyediakan dua buah kursi tinggi di ujung lapangan. Kaucu Tian Te kau, yakni Ci Leng Un berdlrl dengan dipapah oleh wanita tadi. Yu huhoat Cian Poa Teng dan Cuo huhoat Toan Pek Yang masih mengawal di kedua slsinya. Bersama-sama dengan Hu keucu Cu Leng Sian, mereka keluar menuju lapangan terbuka.

Beng Hui Ing. Hue moti Cu Kiau Kiau, Be Hua popo Ciok Sam ku, Yi Ju Si dan Ca popo langsung berjalan menuju lapangan terbuka dan berdtri berbaris dideretan sebelan kanan.

Tampang Cu Tian Cun berubah menjadi sehus. Dia menjura kepada Song Ceng San dengan sepesang mata terangkat ke atas.

"Apakah Song loya cu ingin turun sendiri memberi petunjuk?".

Terangterangan dia menantang Song Ceng San dj hadapan umum. Begitu mendongkolnya Song Ceng San, sampai d!a merasa dirinya hampir mengamuk. Hamplr saja dia ingin mengatakan 'Kau balum pantas bertarung denganku. Tetapi kata-kata ini akan merendahkan derajatnya sendiri aebagat bakas Bulim bengcu yang diseganl. Oleh karena itu dia hanya mendengus dingln. Kemudlan membalikkan tubuhnya,...

"Cun ji, bawakan pedang!" perintahnya.

Sekali berkelebat, Song Bun Cun sudah berada di hadapannya. Dia membungkukkan tubuhnya menghormat.

"Tia, usia Cu Cong huhoat tidak terpaut Jauh dengan anak. Dia masih balum pantas

melawan kau orang tua. Biar anak saja yang menerima beberapa jurus petunjuk darinya Anak ingin lihat sampai di mana kehebatannyasehingga berani menantang delapan partai besar?".

Tentu saja Song Ceng San sadar bahwa dalam pertarungan hari Jni, pihak lawan sudah mempunyai persiapan yang matang, Tetapi Hue leng senbu hanya mengunjuk Cu Tian Cun seorang untuk melawan pihak meraka. Hal ini membuktikan bahwa kepandaian anak muda ini pasti sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali sehingga Hue leng senbu menaruh kepercayaan yang besar pada dirinya.

Berdasarkan kedudukannya sendiri, sebetulnya dia tidak boleh bergebrak dengan anak muda ini. Untung saja putranya, Bun Cun sudah mendapat didikan langsung darinya selama bartahuntahun, Mengandafkan Song ka pekkiam. biarpun anak Cun tidak bisa menang, tetapi rasanya juga tidak mudah dikalahkan. Setelah mempunyal pikiran seperti itu, akhirnya Song Ceng San menganggukkan kepalanya.

"Baikiah, llmu silat orang yang satu ini pasti sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali Harap kau berhatihati menghadapinya," pesannya dengan suara lirih.

Song Bun Cun membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Anak mengerti," sahutnya sembari membalikkan tubuh dan berjalan ketangah arena. Terpaut dari Cu Tian Cun kurang lebih delapan cun, dia menghentikan langkah kakinya serta merangkapkan sepasang kepetan tangannya menjura,.

"Song Bun Cun dari Tian Hua sanceng pertamatama yang Ingin menyambut beberapa jurus petunjuk dari Cu Cong huhoat," katanya.

Kiuci lo han Cu Siang Hu segera melesat keluar ke tengah arena dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat kepada Cu Tian Cun.

"Cu Cong huhoat, biar hamba saja yang melawannya!" katanya menawarkan diri,.

Cu Tian Cun menggelengkan kepalanya perlahan-lahan,.

"Tidak usah," sahutnya sambil mengibasken tangannya memberi isyarat agar Kiuci lo han keluar dari arena tersebut.

Kiuci lo han tidak barani membantah. Dia terpaksa mengundurkan dJri ke tempatnya semula. Sementara itu, Cu Tian Cun menatap ke arah Song Bun Cun sekilas kemudian mendongakhan wajahnya menatap langit.

"Apakah kau putra kesayangan Song loya cu yang bernama Song Bun Cun?".

Song Bun Cun dapat mendengar nada suaranya yang sangat angkuh, seakan tidak memandang sebelah mata terhadapnya. Tanpa sadar dia mengeluarkan suara tawa yang mengandung kemarahan.

'Tidak salah, kongcumu ini memang Song Bun Cun adanya. Apakeh engkau yang mengaku diri sendiri sebagai Jago andalan Ci Leng Un dan merupakan anak angkat

dah Cu Leng Sian?" tanya Song Bun Cun kembali.

Dia sengaja memanggil Ci Leng Un dan Cu Leng Sian dengan namanya langsung, Ha| ini tentu merupakan penghinaan bagi Cu Tian Cun. Tentu saja Cu Tian Cun merasa marah sekati. Sepasang alisnya langsung menjungkit ke atas. Wajahnya yang tampen segera menyiratkan hawa pembunuhan. Di keningnya terlihat uraturat hijau bertonjolan.

"Bukankeh kau ingin meminta petunjuk dariku? Terimalah seranganku ini!" Dia tidak menghunus pedangnya. Kaki kirinya melangkah ke depan, tangan kanan diulurkan dan kipasnya pun dikibeskibaskan.

Tiba-tiba dia menarik kipasnya kembali kemudian meluncur keluar dengan kecepatan tinggi. Jurus yang digunakan adaiah 'Tangan mengembangkan lima jari', sasarannya menuju ke arah dada kanan Song Bun Cun. Serangannya ini merupekan totoken kilat yang menggunakan ujung kipas.

Gerakannya langsung mengincar tampat yang berbahaya. Tetapi tubuhnya hanya didorong sedikit ke depen, Tampaknya begitu sederhana namun gayanya mempesona. Dia seperti sedang bermalnmain dan tidak menganggap Song Bun Cun sebagai lawan yang serius.

Padang panjang Song Bun Cun masih belum dikeluarkan. Hanya tubuhnya yang berkelebat sedikit dan sekejap mata dia sudah berhasil menghindarkan diri dari serangan Cu Tian Cun,.

"Cu Cong huhoat, mengapa masih belum keluarkan senjatamu?" tanyanya dengan suara nyaring,.

Dia memang tidak malu disebut sebegai putra dari Bulim toalo, Penampilannya tidak kalah gagah. Gerakannya cepat dan nngan, orang yang menyaksikannya jadi ikut terpesona. Kedua orang ini patut disebut generasi muda harapan bangsa yang berbakat tinggi'.

Terdengar sahutan Cu Tia.n Cun dengan nada yang angkuh,.

"Orang she Cu ini Justru ingin menjajal sampai di mana kehebatan seratus jurus ilmu pedang keluarga Song. Kalau sampai kau sanggup mendesak aku untuk terpaksa menggunakan pedang, dengan sendirinya pedang in! akan kukeluarkan. Kau tidak usah perdulikan hal itu. Yang penting lihat sampai di mana kemampuanmu sendiril".

Padahal biasanya Song Bun Cun sudah tecmasuk seorang pemuda yang angkuh. Sekarang dia menemukan Cu Tian Cun yang ternyata Jauh lebih angkuh dari padanya, Orang Jtu malah mengucapkan kata-kata yang menyatakan kalau dia bisa mendesaknya sedemikian rupa sehingga terpaksa menggunakan pedang, dia tentu akan mengeluarkan pedangnya pada saat itu.

Hampir sa]a Song Bun Cun tidak dapat menahan kemarahan di hatinya. Namun di depan hadapan begitu banyaknya tokoh kangouw yang berkumpul, dia terpaksa menahan sebisanya. Untuk sesaat, dari sepasang matanya tersorot sinar kekejian yang

mencekat. Kemudian dia menutupinya dengan tertawa terbahak-bahak,.

"Ucapan Saudara sombong sekali. Song Bun Cun hari ini justru ingin melihat begaimana caranya kau menghadapi seranganku apabila kau tidak mengeluarkan pedangmu itu?".

"Trang!" Cahaya kilat berkelebat, pedang panjangnya telah dihunus. Tangan kanannya mehyusul bergerak, dia mengerahkan jurus Awan terbang menembus langit, Pedangnya ibarat seekor ular terbang yang melesat keluar dari balik rerumputan.

Sebetulnya Song loya cu merupakan murid perguruan Hua San pal. Oleh karena itu, gerakan pedang yang dimainkan oteh Song Bun Cun ini juga merupakan Hua san kiamhoat, Telapi karena hatinya mendongkol sekaii mendengar ucapan pihak lawan yang pongah maka dia sengaja memainksn jurus Awan terbang menembus langit int. Tetapi baru mencapai setengah jurus saja, pedangnya mendadak berputar arah. Dia telah mengganti gerakannya dengan jurus yang iain. KalJ ini yang dikerahkannya adalah Tian San k»amhoat, yakni menguak gunung menerobos batu,.

Pada saat itu juga terlihat cahaya pedang memijar dan menimbulkan baberapa kali kelebetan kilat yang menggigilkan. Cahayacahaya itu mengurung dah kiri dan kanan kemudian menyerang ke arah lawan.

Gerakan perubahan pedang Song Bun Cun sudah cukup cepat, tetapi tarnyala Cu Tian Cun malah lebih cepat setengah langkah dari padanya, mululnya mengaiuarkan suara dengusan dingin satu kall. Tubuhnya melesat dengan ringan. Dalam sekejap mata dia sudah menerobos ke dalam cahaya pedang yang berbungabunga. Kamudian terdengar suara.

"Trak!" dari kipasnya yang telah dibuka. Setelah itu meluncur lurus ke arah tubuh pedang Song Bun Cun dan menekennya.

Serangannya kati ini bukan saja mengandalkan gerakan tubuhnya yang ringan, jurus yang dilancarkan juga aneh, demikian pula putaran pergelangan tangannya. Orang-orang delapan partai besar yang menyaksikannya tidak ada satu pun yang tidak berubah wajahnya.

Tentu saja Song Ceng San yang paiing khawatir.

"Soat san pei mempunyai semacam ilmu gerakan tubuh yang ajaib. Janganjangan inilah 'Tian Sin Hoat' dari Soat san pai", Pikirnya dalam hati.

Hanya Tian sin hoat dari Soat San pai yang mempunyai gerakan tubuh tidak berwujud namun sanggup menyambut serangan ilmu pedang dari aliran mana pun. Perlarungan kedua belah pihak ini, sama-sama mempunyai kecepatan seperti kilat yang sedang menyambar. Ketika pedang Son Bun Cun dilancarkan, beru saja terlihat tubuhnya melesat, lawannya sudah menerjang datang. Dalam waktu sesaat, Song Bun Cun tkiak sempat lagi menarik kembali jurus serangannya. Dia terdesak mundur dengan terhuyung-huyung sampai beberapa cun, baru terhitung dapat menghindarkan diri.

Kali ini, demikian kesal dan marahnya Song Bun Cun sampei selembar wajahnya menjadi merah padam. Bayangkan saja, berpuluh tahun yang lalu saja ayahnya sudah mendapatjutukan jago pedang nomor satu di Bulim. Sebagai putranya, Song Bun Cun mendapat didikan langsung dari ayahnya, Tetapi barusan dengan sebatang pedang, ternyata hanya dalam satu Jurus saja, lawannya berhasit mendesaknya sampai terhuyunghuyung mundur dengan sebuah kipas yang panjangnya hanya satu cun lebih.

Rasa malu yang dirasakannya terlebihlebih daripada ditusuk satu keli oleh Cu Tian Cun. Mulutnya berteriak histen's. Begitu mundur langsung menerjang lagi. Pedang panjangnya dijulurken ke depan, tubuhnya berkelebat mengikuti gerakan pedang. Dia langsung mengerahkan jurus yang hebat dari Song ka pekkiam. Tampak kilatan cahaya yang dingin melesat dan menerbitkan titik sinar yang beterbangan, pedangnya terus menyerang dengan gencar.

Serangannya kali ini dipenuhi rasa amarah. Bukan saja gerakannya demikian cepat seperti kalap, sekitas cahaya pedangnyajuga bagai ular putih yang mengejar mangsanya. Kehebatannya tidak terkirakan,.

Dalam sekeJap mata Cu Tian Cun segera terkurung dalam cahaya pedang yang membentuk bayangan berkilauan. Dia sama sekali tidak berani memandang ringan serangan ini, Kipasnya segera digetarkan sehingga timbul bayangan dalam jumlah banyak. Pakaiannya yang berwarna biru berkibarkibar mengikuti gerakan tubuhnya.

Sapuan pedang Song Bun Cun sudah termasuk hebatnya bukan main, tetapt tidak disangka gerakan kipas di tangan Cu tian Cun lebih cepat lagi mengagumkan. Hampir setiap Jurus dapat dilayaninya dengan baik.

Dalam waktu yang singkat, para hadirin maupun orang-orang dan detapan partai hanya merasakan pedang dan kipas saling berkelebat, kecepatannya bagai kitat, mereka belum merasakan apa-apa. Tetapi sebagai seorang yang sudah memiliki kepandaian tinggi, Song Ceng San memandang dengan penuh perhalian. Di wajahnya tersirat rasa kekhawatiran yang dalam.

Tidakl Begitu terkejutnya orang tua itu sampaisampai tangannya mengeluarkan keringat dingin. Tentu saja sebagai seorang ayah dia mencemaskan keselamatan putranya. Sedangkan kaiau ditilik dari keadaan yang sedang bertangsung, lipis sekali harapan bagi Song Bun Cun untuk memenangkan pertandingan ini.

Padahal Song Ceng San mengetahui bahwa itmu yang baru dimainkan oleh Song Bun Cun merupakan satah satu jurus mematikan dari seratus jurus ilmu pedang keluarga Song. llmu ini keluaran Tian San I Sou. Setiap jurusnya mempunyai perubahan yang sulit dipecahkan.

Apalagi Song Bun Cun yang turun tangan lebih dahulu. Seharusnya Cu Tian Cun tebih lambat setengah jurus dari padanya. Tetapi gerakan kipas di tangan orang itu malah lebih cepat lagl, bahkan mengejar setangah jurus di depan Song Bun Cun.

Pertu diketahui, sebagian orang apabila dapat mengejar setengah jurus di muka, tetapi kalau kau turun tangan dengan cepat, tetap saja tidak dapat berbuat apa-apa. Namun gerakan Cu Tian Cun yang lebih cepat setengah jurus dengan hasil mengejar kece^ patan, tentu tidak dapat disamakan.

Dia hanya menggunakan sebatang klpas yang panjangnyacumasatu cun lebih. Begitu mengerahkan jurus yang pertama, serangan pertama Song Bun Cun pun berhasil disambutnya dengan baik.

Sedangkan Song Bun Cun sendiri yang melihat jurus partamanya berhasil disambut oleh Cu Tian Cun dengan baik, segera merubah jurusnya. Siapa sangka begitu jurus kedua dikerahkan, kipas Cu Tian Cun dengan secepat kilat menerjang datang. Song Bun Cun yang baru menjalankan jurus kedua setengah bagian, segera merasakan apabila diteruskan tentu dapat dipecahkan lagi oleh lawan, maka dalam keadaan panik dia segera merubah lagi gerakannya.

Cu Tian Cun melihat dia mengganti jurus yang lain, Juga ikutikutan mecubah gerakan kipasnya. Pokoknya, dalam tiga puluh jurus yang telah berlangsung, kedua orang itu tidak hentinya mengganti gerakan dan jurus. Semuanya merubah gerakan ketika setengah jurus baru dimainkan. Tidak ada satu pun yang menyelesaikan satu Jurus sampai selesai.

Yang membuat Song Ceng San begitu terkejut justru dalam tiga puluh jurus ini, ilmu yang digunakan Song Bun Cun semuanya terdiri dari ilmu pedang keluarga Song. Tetapi Cu Tian Cun dapat memecahkannya dengan tanpa kesulitan sama sekati,.

Selama berpuluh tahun terakhir ini, seratus Jurus ilmu pedang kaluarga Song yang dikatakan sebagai ilmu pedang yang tidak terpecahkan, ternyata hari ini sudah berhasil dipecahkan semuanya. Bagaimana hal ini tidak membuat parasaan Song Ceng San Jadi tertekan?.

Apabiia ingin memecahkan ilmu pedang sebuah partai atau sebuah keluarga yang terkenal, paling tidak harus memahami dulu s©cara keseluruhan itmu tersebut, Kalau ditilik dari keadaan sekarang, beracti pihak mereka sudah mengadakan persiapan sebelumnya. Hanya melalui pangamatan seorang ahli seperti Ci Leng Un, kemudian merundingkennya bersama lalu menciptakan jurus panangkalnya, barulah ilmu pedang keluarga Song dapat dipecahkan.

Hati Song Ceng San merasa cemas dan marah Baru saja dia ingin membuka mulut membentak, tahu-tahu terdengar suara tertawa dingin dari mulut Cu Tian Cun.

"Cukup. Seratus jurus ilmu pedang keluarga Song ternyata hanya begitu sa]a!" Tubuhnya berkelebat, tangan kirinya tiba-tiba terjulur keluar dan mencengkeram ke arah pedang Song Bun Cun.

Serangannya ini tampaknya hanya asal mencengkeram saja. Sama sekali tidak terlihat kaistimewaan apa-apa. Tangan yang mendadak dijulurkan untuk mencengkaram pedang malah membuat orang merasa orang ini tidak mengenal bahaya. Tetapi kenyataannya gerakan Cu Tian Cun memang indah sekali.

Song Bun Cun yang sedang menikamkan pedangnya ke depan, melihat dia mengulurkan tangan untuk mencengkeram padangnya. Sejak usia kecil dia sudah melatih ilmu pedang. Tentu saja dia dapat melihat gerakan tangan lawan yang aneh. Dan yang lebih aneh tagi pedangnya seperti menghampiri sendiri ke arah tangan Cu Tian Cun.

Hatinya terkesiap. Dia bermaksud merubah gerakan pedangnya tetapi sudah tertambet. Ujung padangnya sudah ter|epit oleh dua]ari telunjuk dan tengah Cu Tian Cun. Dalam keadaan panik, tangan kanannya mengerahkan tenaga dan diputar. Sedangkan telapak tangan kirinya segera mengirimkan sebuah pukulan yang meluncur ka arah Cu Tian Cun yang sedang menerjang datang.

Dua jari tangan kiri Cu Tian Cun tetap menjepit ujung pedang. Kipas di tangan kenannya mengipas perlahan. Wajahnya segera menyiratkan senyuman yang dingin. Tiba-tiba terdengar suara bentakan....

"Pergilahl".

Tangan kanan diangkat ke atas dan mendorong ke depan. Tubuh Song Bun Cun menjadi tidak seimbang. Orang berikut pedangnya melayang di udara kemudian berjungktr balik satu kali lalu terdengar suara,.

"Bluk!" dan Song Bun Cun pun terhempas di atas tanah.

Cu Tian Cun tidak mengejarnya lebih lanjut, Bahkan dia tidak meliriknya sekilas pun.

Hanya kipasnya yang direntangkan di depan dada kemudian digerakkannya dengan perlahan-lahan.

"Siapa lagl yang bersedia memberikan petunjuk?" tanyanya dengan nada dingin dan angkuh,.

Dengan menopang Song Bun Cun berdiri perlahan-lahan, begitu malunya Song Ceng San sampai selembar wajahnya merah padam. Song Ceng San segera menggapaikan tangannya memberi isyarat agar dia mengundurkan diri.

Saat itu Clek Ban Cing yang sudah terpancjng kemarahannya segera melesat keluar ke tengah lapangan dengan suara tertawa yang lantang.

"Biar orang she Ciek Yang saja yang mencoba jurusJurus mautmul" katanya dengan nada yang keras.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, ada lagi seorang yang melesat keluar dari rombongan para tamu agung Dia adalah Ciok Sam San dan Cong San pai.

"Ciek Congkoan harap tunggu sebentac. Hengte sudah lama ingin mengenal ilmu hebat dari Kong Tong pai. Biar babak ini kau mengalah sa|a kepada hengte, bagaimana?" tukasnya dengan lantang.

Belum lagi Ciek Ban Cing sempat menjawab, Cu Tian Cun sudah memperdengackan suara tawa dingin.

"Kalian berdua tidak perlu berebutan. Lebih baik turun tangan berdua sa|a!" sindirnya dengan berani.

Mata Ciok Sam San merah membara. Sei perti ada api yang berkobarkobar di dalamnya. Dia tertawa terbahak-bahak.

"Saudara adalah Cong huhoat darl Tian Te kau. Apakah kau mengerti peraturan dan tata krama dunia kangouw? Kau anggap manusia apa lohu ini'?".

Sikap Cu Tian Cun tetap tenang seperti tadi.

"Daiam setiap pertarungan memang hanya ada kalah atau menang. Semua ini mengandalkan kepandaian yang dimilikt. Apebila tidak ada keyakinan penuh, apa salahnya turun tangan bersama?".

Ciok Sam San benar-benar dibuatnya kesal sehingga wajahnya merah padam menahan kegusaran. Dia tertawa seperti orang kalap. Dari belakang punggungnya dia mencabut sebilah pedang yang bentuknya agak lebar. Ukurannya kira-kira empat cun. Dan saat itu dia menudingkannya ke arah Cu Tian Cun.

"Bagus sekali Han irn lohu akan memberi petejaran untuk bocah sombong seperti dirimu!" bentaknya dengan suara penuh emosi.

Kim ka sin Ciek Ban Cing melihat kemarahan Ciok Sam San benar-benar sudah tidak terbendung lagi, sedangkan orang ini adalah angkatan tua Cong San pai yang sudah termashyur, tentunya dia tidak enak hati untuk tetap berkeras merebut pertarungan babak ini. Akhirnya dia terpaksa mengundurkan diri.

Cu Tian Cun mengerling sekilas kepada Ciok Sam San. Dia sengaja berdehem satu kali.

"Apakah kau tokoh Cong San pai yang mendapat julukan Kera sakti bermata emas?".

"Tidak salah. Memang lohu lah orangnya!" sahut Ciok Sam San.

"Tadi kau mengatakan bahwa kau akan memberi pelajaran kepada cayhe?" tanya Cu Tian Cun kembali.

"Betul Lohu memang mengatakan demikian!".

Cu Tian Cun menariknarik pakaiannya agar terlihat lebih rapi. Lagaknya sungguh pongah. Kipasnya direntangkan di depan dada kemudian digerakgerakannya dengan santai. Separti orang yang sedang menikmati pemandangan alam dan bukan sedang menghadapi seorang musuh tangguh. Kemudian dengan gerak kemalasmalasan, diamenunjuk ke arah Song Bun Cun dengan uJung kipasnya.

"Tadi karena cayhe ingin melihat ilmu pedang keluarga Sonc ing menggetarkan

kolong langit maka seriy |a bertanding dengan Song heng itu sebanyak tiga puluh tiga setengah Jurus. Tiga puluh tiga setengah Jurus tepat sepertiga dari jumlah keseluruhannya yang mencapai seratus jurus. Terhadap seratus jurus ilmu padang keluarga Song ini, cayhe sempat merenung cukup lama...." Dia sengaja menghentikan ucapannya seJenak, Ktpasnya diketukkan ka Jantung telapek tangan dengan perlahan-lahan. Kemudian melanjutkan lagi kata-katanya. "Tetapi menghadapl Ciong san ktam hoat, cayhe Juga sudah lama mendengar kehebatannya. Kalau Saudara barmaksud memberi pelajaran dengan ilmu pedang tersebut, rasanya masih belum tentu sanggup melakukannya. Begini saja, kirakira berapa Jurus Saudara ini memberi pelajaran kepada cayhe?".

Kata-kata yang diucapkannya tentu saja dimengerti oleh para hadirin. Dia justru bermaksud melihat kehebatan seratus jurus ilmu pedang keluarga Song maka baru bergebrak dengan Song Bun Cun sebanyak tiga puluh tiga setengah jurus. Hal ini berarti apabila benar-benar ingin bertarung saja dengan Song Bun Cun. tidak perlu menunggu sampat sedemikian banyak jurus untuk mengalahkannya. Oleh karena itu pula, sekarang dia menanyakan kepada Ciok Sam San. berapa jurus yang ingin digunakannya untuk memberi palajaran kepadanya? Ucapan ini tidak diragukan lagi kesombongannya. Apakah karena dia terlalu yakin dengan kepandaiannya sendiri maka dia mengucapkan kata-kata seperti itu? Atau dibalik semua ini sudah dipasang jebakan lainnya?.

"Bagaimana menurut pendapatmu sendiri?" Ciok Sam San membalikkan pertanyaannya.

Cu Tian Cun merenung sejenak.

"Sedemikian besarnya bumi ini, tapi belum pernah ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dalam sepuluh jurus ilmu pedang cayhe. Biar cayhe tetap menggunakan klpas ini untuk menyambut sepuluhjurus pelajaran darimu!".

Belum pernah ada seorang pun yang dapat keluar dengan selamat dalam sepuluh jurus ilmu pedangnya. Dan dia ingin melawan Ciok Sam San dengan sebatang kipas di tangannya. Secara kasardia ingin mengatakan bahwa untuk melawan Ciok Sam San sa]a dia masih belum perlu mengeluarkan pedangnya.

Sepasang mata Ciok Sam San terlihat menyorotkan sinaryang mengerikan Kalau bisa dia ingin menelan orang muda ini hiduphidup. Tanpa terasa dia tertawa kalap.

"Tampaknya Saudara mempunyai keyakinan penuh?".

Cu Tian Cun tertawa dingin.

"Kalau kau bisa menyambut sepuluh jurus saja, maka hitunglah cayhe yang katah datam pertarungan ini".

Kemarahan Ciok Sam San hampir tidak terbendung. Tanpa dapat menahan diri lagi dia bertanya....

"Setelah kau kalah, bagaimana kelanjutannya?".

Terdengar suara.

"Trakkk!!!" Kipas Cu Tian Cun telah dibuka. Dia mengipasngipaskannya di depan dada. Kemudian terlihat bibirnya mengulum senyuman datar.

"Cayhe sebagai Cong huhoat dari Tian Te kau mewakili perkumpulan ini untuk meminta petunjuk dari katian. Tentu saja urusan hari ini diselesaikan penentuannya oleh kekalahan ataupun kemenangan cayhe. Tadi Hu kaucu sudah berpesan, cayhe harus meraih kefnenangan sampai hati kalian benar-benar merasa puas. Kalau pihak cayhe kalah, berarti Tian Te kau juga yang kalah. ApabilaTian Te kau sampai mengalami kekalahan, maka di dunia kangouw tidak akan ada tempat lagi bagi Tian Te kau untuk berpijak!" katanya tegas.

Mendengar ucapannya itu, wajah setiap tamu yang hadir segera berubah hebat. Biarpun anggota Tian Te kau sendiri, banyak Juga yang merasa ucapannya itu terlalu tinggl. Dia terlalu mengagungkan dirinya sendiri.

Ciok Sam San langsung tertawa terbahak-bahak.

"Bagus! Meskipun lohu tidak mewakili kedelapan partai besar yang hadir di sini, tetapi lohu tetap mewakili Ciong San pai. Hari ini dapat mendengar kata-kata yang barusan Saudara ucapkan ini, dengan senang hati Lohu akan menerima sepuluh Jurus ilmumu yang tinggi itu!".

Cu Tian Cun segera mengangkat kipasnya ka atas.

"Silahkan!".

Ciok Sam San mengulurkan pedangnya ke depan kemudian menggetarkannya. Dengan wajah serius dia berkata,... "Dalam pedang lohu ini masih adapadang lainnya. Harap Saudara berhati-hati!".

Cu Tian Cun tertawa datar.

"Saudara tidak perlu ragu, silahkan mulail".

Parahadirin yang mendengar ucapan Ciok Sam San, langsung timbul barbagai dugaan dalam hati mereka. Entah apa yang dimaksudkannya dengan 'Dalam pedang masih ada pedang lainnya?'.

Beberapa puluh tahun yang lalu parnah terjadi perselisihan antara Ciong San pai dengan Kong Tong pai. Dalam pertarungan itu, Ciong San pai mengalami kekalahan yang tragis. SeJak itu, Jarang ada murid Ciong San pai yang berkedmpung di dalam dunia kangouw. Selama tiga puluh tahun ini, tentunya Ciong San pai tidak melupakan kekalahan yang mereka alami. Mereka beriatih dengan giat. Kali ini kedatangan Ciok Sam San menghadiri pertemuan tersebut, tentu sudah mempunyai keyakinan yang besar. Kata-kata 'di daiam pedang masih ada pedang lainnya' tentu bukan hanya ocehan gertak sambal belaka.

Tiba-tiba tubuh Ciok Sam San berkelebat.

"Baik, harap Saudara sambut serangan ini!" Tubuhnya melesat, lengannya mengulur dengan pedang digatarkan lalu langsung menyerang ke arah dada lawan.

Bentuk tubuhnya kurus kecil, itulah sebabnya dia mendapat julukan Kera sakti. Pedang yang digunakannyajustru mempunyai ukuran.

lebar separti tetapak tangan. Panjangnya kira-kira empat cun. Dengan tinggi tubuhnya hampir tidak berbeda.

Saat itu pedangnya yang lebar sudah digerakkan. Meskipun jurus yang satu ini tidak mengandung banyak perubahan, tetapi begitu pedang diluncurkan, panjangnya mengejutkan dan cahayanya berkilauan. Pergelangan tangannya bagai seutas rantai yang dihentakkan ke depan.

Hanya tampak pergelangan tangannya yang menJulur ke depan bagai seutas rantai. Orangnya sendiri tldak kelihatan. Rupanya tubuh orang itu meluncur seiring dengan gerakan pedangnya. Tubuhnya langsung diselimuti cahaya pedang yang berkilauan Apalagi dia sedang melayang di tengah udara. Sinar pedang memijarmijar. Tubuhnya yang kucus dan kecil langsung terselimuti sehingga tidak tampak lagi.

Para hadirin yang menyaksikan Jalannya pertarungan, memperhatikan dengan seksama gerakannya. Mereka dapat merasakan kekuatan dari serangannya itu. Tanpa terasa, mereka menganggukkan kepalanya secara diamdiam. Ciok Sam San sudah hampir tiga puluh tahunan tidak terjun ke dunia kangouw. Ternyata ilmu silatnya sudah mengatami kemajuan yang pesat.

Cu Tian Cun tidak menghindar ataupun memberi kesempatan. Kipas di tangan kanannya mengibas ke atas, Timbul secarik bayangan kipas yang berbentuk lingkaran. Sekali berkelebat langsung menyambut datangnya cahaya pedang Ciok Sam San.

Dengan sebatang kipas yang panjangnya hanya satu cun lebih, ternyata dia berani menyambut serangan pedang Ciok Sam San yang lebar. Bahkan dia menyambutnya dengan kekerasan. Cahaya pedang yang berkilauan dari pedang Ciok Sam San demikian cepatnya. Sebentar saja sudah beradu dengan percik sinar darl kipas di tangan Cu Tian Cun.

Ciok Sam San hanya merasakan bahwa dari percikan sinar kipas Cu Tian Cun terpancar segulungan arus tenaga yang tidak bersuara maupun berwuJud Kemudian dengan keras membentur pedangnya sehingga terdorong ke belakang. Demikian kerasnya sehingga timbul suara yang berdentangan darl tubuh pedangnya.

Selama tiga puluh tahun ini, Ciok Sam San tidak hentinya melatih Ctong San kiam hoat, masih mending kalau senjata lawannya tidak membentur padangnya itu. Tetapi kalau sekall beradu, makin keras makin baik. Sebab semakin keras tenaga benturan itu, hati Ciok Sam San pun semakin senang,.

Hal ini disebabkan karena Ciong San ktamhoat barbeda dengan aliran Umu pedang lainnya. Dalam ilmu pedang biasa, kita harus menyalurkan tenaga dalam dengan

menghimpun hawa murni dari tubuh kita senrfbaiuntuk mengisi kekuatan dalam pedang SWa padang Ciong Sp.n kiamhoat justru menggunakan tenaga datam orang lain yang membentur pedangnya. Dengan demikian dia seperti meminjam tenaga lawannya untuk menghadapi lawan itu sendiri, Akibatnya separti senjata makan tuan.

Begitu merasakan kuatnya tenaga yang terpancar dari kipas Cu Tian Cun ketika membentur pedangnya, diamdiam Ciok Sam; San tertawa dalam hati. Sepasang kakinya segera menutul ka udara dengan bentuan tenaga pantulan dari kipas lawannya. Tubuhnya jungkir balik satu kali kamudian rnencelat balik dan menerjang cepat ke arah Cu Tian Cun.

Tepat pada saat itu juga pedang lebarnya segera dihunjamkan ke depan. Cahaya pedang menimbulkan segumpal awan putih yang menebas kepala Cu Tian Cun. Pedangnya belum sampai, namun cahayanya yang menimbulkan serangkum hawa dingin telah menyelimuti sekitar tempat itu. Serangan ini bahkan membuat orang merasa bahwa awan putih itu mengandung hawa pembunuhan yang tebal.

Jurus ini bernama Awan kelabu menuju atap rumah, jurus yang paling maut dari Ciong San kiamhoat. Bahkan Bulim toalo Song Ceng San sampai mengawasinya dengan tidak berkedip. Seakan takut kahilangan kesempatan itu. Dia mengelus-elus jenggotnya dan menganggukkan kepalanya berkali-kali.

Sementara itu, Cu Tian Cun masih berdirj tegak dengan kipas direntangkan di depan dada Seperti juga yang lainnya, dia juga ikut menatap datangnya serangan pedang Ciok Sam San yang sudah hampir mencapai sasarannya. Tampaknya dia separti tidak merasakan apa-apa dan tidak mengadakan parsiapan sama sekali.

Sampai cahaya pedang hanya tinggal satu cun menekan di atas kepalanya, kipasnya baru diangkat ke atas seiring dengan tubuhnya yang bergerak ringan dan memutar bagai seekor ular yang sedang melilit. Sekejap kemudian dia sudah mencelat ke samping.

Ketjka tubuhnya berputar, yang terlihat hanya secank sinar kipas yang membentuk bayangan. Kemudian pergelangan tangannya yang diangkat ke atas tegak lurus bagai sebuah pagoda yang tidak bergeming meskipun diterpa hujan badai. Segulung cahaya pedang menekan dari atas ke bawah, secara perlahan-lahan semakin melorot dan sesaat kemudian terdengar suara dentangan yang bartubitubi serta memekakkan telinga Paling tidak suara tadi terdengar sebanyak tujuh delapan kali.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun jurus Awan kelabu menutupi atap rumahyang dijalankan oleh Ciok Sam San ini terdiri dari satu Jurus, tetapi secara berturut-turut dapat melancarkan tujuh delapan serangan. Tetapi semuanya dapat disambut oleh Cu Tian Cun dengan baik.

Awan putih yang timbul dari pedang Ciok Sam San dan bayangan kipas sirna seketika. Serangan Ciok Sam San yang pertama kali mengalami kagagalan, tubuhnya yang sedang melorot turun berjarak kurang dari satu depa dengan tanah. Pada saat dentangan kedelapan kalinya terdengar, tahu-tahu tubuhnya sudah melayang lagi ke atas. Pedang lebarnya mengeluarkan cahaya seperti pelangi seiring dengan gerakan tubuhnya. Dia kembah menyerang dengan gencar.

Karena kali ini padangnya sudah beradu dengan kipas Cu Tian Cun sebanyak delapan kali, pantLilan tenaganya otomatis jauh lebih kuat. Tubuh diri pedang melesat ke atas setinggi lima depa Bahkan timbu! cahaya yang lebih terang dari sebelumnya. Tiba-tiba tubuhnya yang sedang melayang di udara itu memutar dan dengan pedang di muka, orangnya di belakang, dia menikam dari atas ke bawah.

Meskipun jurus ini tidak mengandung perubahan, tetapi secarik sinar pedang dari ketinggian lima depa menusuk ke bawah bagai gunung berapi yang meletus. Juga laksana air bah yang mengalir dengan deras dari sungai Huang Ho. Begitu dahsyatnya serangan yang satu ini, malah jauh lebih hebat dari jurus Awan kelabu menutupi atap rumah yang sebelumnya.

Temyata Ciong San kiamhoat mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan ilmu pedang tujuh partai besar lainnya!.

Tampang Cu Tian Cun tadinya gagah serta berwibawa. Seakan tidak menaruh perhatian sama sekali. Namun saat ini tiba-tiba saja wajahnya menjadi serius dan berkonsentrasi penuh. Dia sendiri merasakan apabila ingin menghadapi pedang tebar Ciok Sam San ini dengan sebatang kipas di tangannya, bukan hal yang mudah. Sebelumnya dia terlalu memandang remeh lawannya itu.

Tetapi, biar bagaimanapun, tidak terlihat setitik pun ketakutan di wajahnya. Kipasnya masih direntangkan di depan dada. matanya menatap datangnya serangan lawan lekat-lekat. Tubuhnya berdiri tegak tidak bergeming sedikitpun,.

Para hadirin yang menyaksikan pertarungan itu tantu dapat metihat Cu Tian Cun yang berdiri tegak sambil merentangkan kipasnya di depan dada. Oia seperti sedang termenung memikirkan cara untuk menyambut serangan lawannya. Pada dasarnya, serangan Ciok Sam San kali inf sangat hebat. Biar dfIJhat dari sudut mana pun, susah menemukan kelemahannya. Entah bagaimana cara Cu Tian Cun menyambut jurus Naga langit mencarj tempat persembunyian dah Ciok Sam San ini?.

Dapat dibayangken sampai dl mana kecepatan kelebatan cahaya yang tarpancar dari pedang Ciok Sam San ini! Justru ketika tubuhnya meluncurturun dari ketinggian lima depa mencapai tiga depa, tidak ada seorang pun yang melihat bagaimana cara kaki Cu Tian Cun melesat meninggalken tanah dan orang itu mendadak sudah melayang ke atas dengan posisi tubuh seperti semula,.

Yang satu merupakan sekilas sinar yang menghunjam ke bawah sedangkan yang lainnya mengandalkan posisi tubuh yang tegak lurus mencelat ke atas. Keduanya bartemu pada jarak dua depa di atas tanah. Cu Tian Cun menghindarkan diri dari hunjaman pedang yang sedang menusuk ke bawah dan menunggu sampai tubuh mereka hampir saling beradu. Tiba-tiba kipasnya bagai seutas rantai yang disapukan ke arah sinar pedang yang berkitauan,.

Dalam jurus yang satu ini, pedang dan kipas tanpa dapat ditahan lagi beradu di uda' ra. Terdengarlah suara benturan yang memecahkan kesunyian yang mencekam Dua sosok bayangan tergetar sampai mental ke kiri dan kanan Tepat pada saat itulah, para hadirin melihat titik-titik sinar dingin memercik dari cahaya pedang Ciok Sam San

yang lebar.

Tadinya para hadirin masih mengira bahwa titiktitik sinar itu merupakan bungabunga api yang tlmbul akibat benturan pedang dan kipas yang keras. Tetapi setelah dlperhatikan dengan seksama, rupanya titiktitik sinar itu merupakan lima batang pedang pendek yang mengeluarkan sinar berkilauan dan langsung meluncur ke arah tubuh Cu Tian Cun.

Tepat pada saat itu, para hadirin langsung mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ciok Sam San dengan di dalam pedang masih ada pedang lainnya.

Kedua orang itu mendapat getaran di tengah udara dalam waktu yang bersamaan. Bahkan tubuh mereka sampai terpental. Boleh dikatakan, menggunakan peluang ketika kekuatan tenaga mulai melemah ialu meluncurkan kelima batang pedang pendek Itu menyerang tawan merupakan saat yang paling tepat.

Tubuh Cu Tiang Cun sedang terpental.

karena getaran benturan tadi, matanya melihat lima titik sinar sedang meluncur ke arahnya Kipasnya langsung dibuka dan dikibaskan SenJatanya yang satu ini memang khusus untuk menangkis serangan am gi (senJata rahasia).

Tetapi sialnya saat itu tubuhnya sedang melayang di udara Sedangkan pedang lebar Ciok Sam San masih mengancamnya. Apabila dia menggerakkan kipasnya untuk menangkis serangan senjata rahasia, maka dia tidak keburu menghindarkan diri dan serangan pedang lawan. Akhirnya dia mengulurkan tangan kinnya ke atas dan menyapu ketima batang pedang kecil tadi dengan ujung lengan bajunya.

Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang singkat. Ciok Sam San yang baru saja menyambitkan lima batang pedang pendek, langsung merasa kepalanya pusing tujuh keliling. Padahal saat itu, tubuhnya sedang melayang di udara. Hawa murninya tidak dapat dihimpun. Oengan kepala di bawah dan kaki di atas, dari ketinggian kurang lebih dua depaan, Ciok Sam San tarhempas jatuh, Terdengarlah suara.

"Blukkki" yang cukup keras.

Tepat pada saat itu juga, Cu Tlan Cun melayang turun di atas tanah, Kettka dia menundukkan kepalanya, dia melihat ujung lengan baju kirinya sudah tardapat tima buah lubang kecil akibat tusukan pisau yang disambit oleh Ciok Sam San. Wajahnya yang tampan langsung berubah hebat.

Baru saja dia hendak melancarkan serangan kembeli, dia melihat Clok Sam San yang terjatuh di atas tanah seperti tidak sanggup bangun lagl. Hatinya merasa aneh. Gerakan kipasnya terhenti seketika. Dia memperlihatkan tawanya yang dingln.

"Kenapa kau?".

Tepat pada saat Jtu, orang-orang dari delapan partai basar Juga melihat tingkah laku Ciok Sam San yang aneh. Tampaknya gerak gerik orang itu kurang wajar. Ciek Ban Cing dan Wi Ting slntiau merupakan orang-orang yang berada paling dekat

dengannya. Kedua orang itu segera menghambur kaluar dan memapah bangun Ciok Sam San.

Dalam waktuyang bersamaan mereka melihat sinar keemasan terpancar darl dalam lengan ba|U kihnya. Ternyata di sana terdapat lima batang pisau pandek separti yang disambitkannya kepada Cu Tian Cun tadi. Apabila di tengah udara tadi dia tidak merasakan kelainan pada hawa murni di tubuhnya, kelima batang pisau keol ini pasti dapat merobohkan lawannya dengan telak.

"Ciok taihiap, apakah kau terluka?" tanya CJek Ban Cing panik.

Ciok Sam San dibtmbing bangun oleh kedua orang itu. Dia berusaha menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, tetapi rasanya tidak ada yang nyeri atau pun sakit. Hatinya diamdiam merasa aneh.

"Heran, tubuh hengte tampaknya tidak mengalami luka apa pun.".

"Lalu bagaimana Ciok heng bisa tarjatuh dari atas?" tanya Beng Ta Jin.

"Hengte tadi baru saja menyambitkan lima batang pisau terbang. Tiba-tiba kepela terasa pusing tujuh keliling. Ketika mencoba menghimpun hawa murni untuk mempertahankan diri, ternyata tidak bisa. Dengan demikian tubuh terus metuncur turun dan terjatuh ke bawah Kejadian semacam ini beium pernah hengte alami sebelumnya," sahut Ciok Sam San.

Diamdiam timbul rasa curiga dalam hati Beng Ta JJn. llmu yang dilatih o[eh murid Ciong San pai memang ada semacam yang merupakan melemparkan pisau terbang dan udara. Meskipun berada di ketinggian lima enam depa sekalipun, asal hawa murni dihimpun, gerakan tubuh pun dapat diimbangkan sesuka hati Sedangkan bagi Ciok Sam San yangsudah melatih ilmu iniselamatiga puluh tahunan, tidakmungkm akan terjadi kesalahan apalagi kegagalan Kecuaii kalau dia dibokong musuh. Tetapi mereka semua tidak melihat Cu Tlan Cun melakukan serangan apa-apa. Hatinya jadi tergerak seketika Cepatcepat dia menoleh kembafi kepada Ciok Sam San dan berkata dengan suara rendah.

"Coba Ciok heng himpun hawa murni sekall lagi. Apakah ada sesuatu yang dirasakan tidak waJar?".

Ciok Sam San Juga jego tua yang sudah lama barkecimpung di dunia kangouw. Pengalamannya sudah luas sekali. Kalau membayangkan dirinya sendiri yang sudah melatih ilmu pedang ini selama puluhan tahun, tidak mungkin dia terJatuh dari udara seperti anak kecil yang baru mulal latihan. Selama ini dia belum pernah menemui kejadlan seperti itu.

Mendengar ucapan Beng Ta jin, hatinya jadi tercekat. Cepatcepat dia mengikuti permintaan rekannya dan memejamkan matanya untuk menghimpun hawa murni. Dia berusaha menemukan kelainan pada dirinya. Ternyata begitu dia menghimpun hawa'murni untuk dialirkan ke seluruh tubuh, dia segera merasakan hawa murrn itu terkadang ada dan terkadang menghilang Ada kalanya dia merasa agak susah bernafas seperti orang sesak. Tetapi selain ftu dia tidak merasakan apa-apa tagi.

Beng Ta Jin menunggu sampai dia membuka matanya kembali baru mengajukan pertanyaan.

"Apa yang Ciok heng rasakan?".

Alis Ciok Sam San tampak berkerut-kerut.

"Benarbanar mengherankan. Hengte merasa hawa murnt dl datam tubuh ini terkadang ada dan terkadang tidak. Di an^ara ada dan tidak itu hawa murni terasa sedikitsedlkit membuyar. Hal inl belum pernah tarjadi pada diri hengte selama puluhan tahun ini.".

Beng Tajin langsung mengeluarkan suara keluhan. Wajahnya menjadi kelam seketika.

"Cuwi totiang cepat-cepet himpun hawa murni dalam tubuh. Coba lihat apakah ada tarasa kelainan pada diri sendiri. Tetapi jangan sampai membuat pihak lawan menjadi curiga." katanya dengan nada berbisik.

Mendengar ucapannya yang serius, para hadirin yang lain segera menghimpun hawa murni mereka secara diamdiam. Tetapi mereka tidak merasakan sesuatu yang tidak wajar. Ciok Sam San menarik nafas panjang.

"Mungkin hengte memang sudah tua.".

"Kemungkinan ketika Ciok Heng berada di udara dan menyambitkan pisau terbang dengan emosi yang meluapluap sehingga untuk sesaat hawa murni jadi tidak terhimpun dengan lancar," sahut Beng Ta jln.

"Tia, ketika anak menghimpun hawa murnl barusan, anakjuga merasaken hawa murni di dalam tubuh ini buyar sedikit demi sedikit," terdengar Song Bun Cun mengatakan kepada ayahnya.

Song Ceng San agak terkejut mendengar keterangan anaknya.

"Bisa begitu?".

Ciok heng dan Song sau heng berdua, sama-sama sudah bergebrak dengan Cu Tian Cun Sekarang mereka sama-sama merasakan hawa murni di dalam tubuh buyar sedikit demi sedikit Apakah di balik semua ini ada hal yang aneh? Pikir Beng Ta jin dalam hatinya.

Cu Tian Cun yang melihat pihak lawan tidak menjawab pertanyaan, tetapi malah berbicaradengan bisikbisiksekarang menggerakkan kipasnya di depan dada dan menunggu sejenak lagi. Namun dari pihak lawan tetap tidak ada orang yang keluar menyambutnya. Hatinya mulai merasa tidak sabar.

"Hei! Apakah perundingan kalian sudah selesai? Siapa sebetulnya yang ingin rnenjadi lawan orang she Cu Jni?" teriaknya kesal.

Ciang bunjin dari Pat Kua bun, Kwek Si Hong segera mengeiuarkan pedang panjang. Dia melangkah ke tengah arena dengan perlahan-lahan.

"Plnto tidak mengukur kekuatan sendiri dan ingin mencoba beberapa jurus ilmu Cong huhoat yang tinggi," katanya.

Karena pihak lawan yang tampil kali ini adala.h seorang Ciang bunjin, Cu Tian Cun tidak enak hati menghadapinya dengan sebatang kipas. Oleh karena itu, dia "^egera menutup kembali kipasnya kemudian menyelipkannya ke pinggang. Dia langsung meng^iunus pedang panjangnya kemudian menjura dalam-dalam.

"Apabila Kwek totiang bersedia memberikan petunjuk, cayhetentu akan menemani dengan senang hati," sahutnya.

Pedangnya yang panjang langsung digetarkan. Terdengar suara.

"Serrr'" cahaya hijau pun tampak dan pedang tersebut. Tanpa perlu diragukan lagi, senjata yang digunakannya inj pasti merupakan sebatang pedang pusaka.

"Totiang, silakan.".

Kata-kata yang diucapkannya sangat sungkan, tetapi mimik wajahnya begitu dingin. Penampilannya tetap gagah. Kwek Si Hong menatapnya lekat-lekat. Diamdiam dia menarik nafas panjang.

Usia orang ini masih muda sekati. Pasti belum ada tiga puluh tahunan, Namun ilmu yang dimilikinya sudah demikian tinggi kalau dlpikirkan, dia termasuk generasi muda yang mempunyai bakat gemilang dan pasti bisa menonjolkan diri kelak, Sayangnya dia tidak masul' dalam allran lurus, malah bergabung dengan Kong Tong pai. Bukan saja dia menjadi tulang punggung mereka hari ini, tetapi juga merupakan bibit bencana di kelak kemudian hari, Tampaknya orang ini tidak boleh dibiarkan hidup Dia pesti akan merajatela nantinya. Lebih baik dienyahkan dari sekarang jugal kata Kwek Si hong dalam hatinya.

Usia orang tua ini sudah di atas tujuh puluhan. Baik rambut maupun jenggotnya sudah memutjh. Saat itu dia berdiri tegak dengan pedang di tangan. Karena pikirannya tergerak untuk membasmi bibit bencana bagi dunia Bulim, tanpa sadar sepasang matanya mengilaukan cahaya seperti kilat. Dia menatap lekatiekat pada diri Cu Tian Cun dengan pandangan menusuk,.

Cu Tian Cun melihat Kwek Si Hong terus menatap dirinya. Pedangnya masih belum dihunus, tetapi sinar matanya telah menyiratkan hawa pembunuhan yang tebal. Hatinya diamdiam menJadi terkesiap.

"Hawa pembunuhan pada dfri totiang ini tebal sekali", Diamdiam dia berpikir. Di luarnya dia tidak menunjukkan perasaan apa-apa. Tangannya dirangkapkan dan menJura sekali lagi.

"Totiang sudah boleh mulai sekarang!".

Kwek Si Hong segera melintangkan pedangnya di depan dada. Sebelah tangannya membuat tanda penghormatan.

"Siancai! Siancai! Pinto terpaksa berlaku lancang.".

Kaki kirinya bertindak setengah langkah. pedang panjang di tangan kanannya segera dikibaskan ke udara. Terdengar suara berdesir yang terbit dari getaran pedang tersebut. Tiga larik cahaya segera terlihat, dengan gerakan lurus pedang itu terus menghunjam ke depan.

Serangannya ini merupakan salah satu jurus ilmu Pat Kua kiamhoat yang bernama Tiga berantai. Gerak pembukaannya sudah demikian hebat, hal inl membuktikan bahwa ilmu pedang yang dikuasai orang tua ini tidak dapat dianggap remeh.

Tiga larik sinar yang terbit dari pedangnya Ini bukan hanya mengandung enam puluh empat perubahan, tetapi suara yang berdesirdesir dari getaran pedang itu pun dapat membuat perasaan orang menggigil sampai ke tulang sumsum dan jarak beberapa cun.

Tangan Cu Tian Cun memegang Ceng pengkiam alias Pedang hijau yang digunakannya Kaki kirinya juga menindak ke depan setengah langkah, kemudian tiba-tiba memutar. Gerakannya indah, dengan mudah dia sudah berhasil mengelakkan diri dan serangan Kwek Si Hong yang menimbulkan tiga larik sinar itu. Matanya menatap ke sebelah kanan Dalam waktu yang bersamaan, tangan kinnya juga menjulur keluar ke arah kanan.

Juluran tangannya ini tampaknya ringan saja, tetapi sebenarnya mengandung kekuatan dan kecepatan yang tidak terkirakan. Serangan itu langsung meluncur ke bagian depan tubuh Kwek Si Hong.

Sebetutnya gerakan tangan kirinya yang mengarah ke sebefah kanan ini hanya gertakan saja Begitu sampai di depan dada Kwek Si Hong, tenaganya sudah buyar. Jurusnya pun diganti lagi, Seiring dengan gerakan tubuhnya, pedangnya diangkat ke atas, lalu tubuhnya berputar sekali lagi dan tampaklah sekumpulan cahaya yang juga memancarkan hawa dingin. Sasarannya lagilagi dada Kwek Si Hong.

Tentu saja Kwek Si Hong tidak menyangka dia akan menyerang lagi tempat yang sama. Tipuannya ini sangat bagus. Kalau tokoh kangouw biasa saja pasti tidak bisa menghindarkan diri lagi Tentu dengan telak pedangnya akan menikam ke dada.

Tadi Kwek Si Hong sudah menyaksikan pertarungan antara orang ini dengan Song Bun Cun. Lalu dia bertarung lagi dengan Ciok Sam San. Dia tahu gerakan yang dllakukan Cu Tian Cun selalu mengandung perubahan yang mengejutkan, Karena sejak permulaan dia sudah mempersiapkan diri, padang panjangnya segera digetarkan, Secara berturutturut beberapa titik sinar memijar. Jurus yang digunakannya adalah Meninggalkan jejak di tanah. Dua lahk cahaya yang timbul dari pedang dengan tepat menahan serangan lawan. Dua titik sinar yang lain terus meluncur ke arah dua urat nadi penting di tubuh Cu Tian Cun.

Cu Tian Cun tidak menyangka Kwek Si Hong yang sedang menangkis serangan pedangnya masih dapat memencarkan titik kekuatan yang timbul dari pedangnya untuk menotok jalan darahnya. Mulutnya mengeluarkan suara tawa dingin. Tubuhnya melesat dan pedang Ceng pengkiamnya langsung ditusukkan ke depan.

Tiba-tiba cahaya pedang menjadi sirna. Kemudian berubah menjadi titiktitik bintang yang berkilauan. Pergelangan tangan Cu Tian Cun bagai ranting pohon yang melambailambai. Gerakannya seperti orang yang sedang menari Tetapi dan pedangnya timbul titiktitlk yang jumlahnya mungkin mencapai ratusan.

Kwek Si Hong juga tidak memperdutikannya. Hanya tangannya yang terus menggerakkan pedang, kakinya terus bertindak maju.

Cahaya yang timbul dari pedangnya memenuhi sekitar tempat itu kemudian terlihat berkelebat dari kiri ke kanan Tubuhnya juga mengikuti gerakan kakinya, orang yang tidak paham tentu mengira dirinya sedang melakukan upacara pengusiran setan.

Rupanya selama berpuluh tahun ini Kwek Si Hong melatih ilmu pedang yang mengikuti unsur Pat kua. Pada dasarnya langkah Pat kua memang merupakan ajaran tentang Im dan Yang seperti yang biasa digunakan untuk upacaraupacara ntual untuk meminta hujan di musim kemarau, pengusiran rohroh Jahat yang mengganggu dan sebagainya.

Tentu saja ilmu yang dipelajan Kwek Si Hong bukan jenis ilmu itu. Tetapi ilmu pedangnyalah yang mengandung langkah Pat kua Tadi mereka berdua menggerakkan pedang masing-masing untuk menangkis dan menyerang. Sekarang ini Kwek Si Hong hanya mengulurkan pedangnya dan menggerakkan kakinya. Tetapi keanehannyajustru terietak di sini. Dia seperti terus berputar pada posisi segi delapan itu.

Hujan titik sinar yang keluar dari pedang Cu Tian Cun seperti tidak berhasii menemukan sasarannya. Dia seperti kehilangan musuhnya secara tibatfba. Padahal mata Cu Tian Cun masih dapat melihat Kwek Sl Hong yang tarus berputaran. Dalam waktu yang singkat, titik-titik yang timbul itu sirna dengan perlahan-lahan.

Perlu diketahui bahwa ratusan titlk-titik seperti bintang yang terpancar dari padang Cu Tian Cun tentu saja merupakan fantasi saja, Sedangkan titik pusat hanya ada satu. Dan tltik pusat ini terselimut dalam bayangan titik-titik yang merupakan fantasi tadi. Hal ini membuat lawan sulit menentukan mana yang benar-benar mecupakan Ujung pedang yang sedang mengancamnya. Semua titik ini bagai nyata tetapi seperti juga tipuan. Dengan demikian perasaan lawannya jadi mendugaduga. Pada saat musuh lengah itulah, titik pusat tersebut akan menyerang dengan kecepatan tinggi dan tentunya sulit dihindari lagi.

Tentu saja ketika Kwek Si Hong mengerahkan Pat Kua kiamhoat, Cu Tian Cun segera menyerangnya dengan titik pusat tersebut. Tetapi serangannya ini mengalami kegagalan. Orang tuar hanya mellhat titik-titik seperti bintang jatuh, tidak sempat mellhat bagaimana dia menusukkan pedangnya. Itulah sebabnya mereka hanya melihat titiktkik itu sirna dengan perlahan-lahan dan sama sekali tidak tahu kalau Cu

Tian Cun sudah menyerang dan ternyata gagal.

Kwek Si Hong sama sekali tldak memperdulikan hujan titik-titik yang memenuhi sekitar tempat itu la juga tak memperdulikan titik-titik yang kemudian sirna itu. Dia masih terus melangkah mengitari unsur Pat kua. Pedang di tangannya juga terus digerakkan. Selarik demi selarik cahaya pedang berkelebat semakin lama semakin cepat. Tubuhnya yang terus memutar itu juga bergerak semakin cepat.

Dia hanya menggunakan sebatang pedang. Tentu saja dia tidak bisa membuat janngan bayangan dari pedang itu pada ukuran satu depa di sekelilingnya. Tetapi karena langkah kakinya terus mengikuti unsur Pat kua, maka cahaya pedangnya terus berkelebat. Terkadang muncul di sebelah timur, terkadang pula muncul di sebelah barat. Dengan kecepatan seperii kilat dan bayangan yang kadang timbul, terkadang menghilang.

Cu Tian Cun berdiri di tengahtengah. Dia seperti egak terkesima. Terangterangan Kwek Si Hong beijalan melewati sampingnya. Dia sepertl merasakan seperti juga tidak. Dia terus memperhatikan bayangan pedang yang kadang ada dan kadang menghilang. Lama sekali dia tidak melakukan gerakan apa-apa. Kirakira sepemirruman teh telah berlalu Tiba-tiba mulut meraung keras dan pedang panjangnya diulurkan lalu menerjang ke dalam bayangan pedang Kwek Si Hong yang berkilauan.

Sebetulnya gerakan pedang Kwe Si Hong Jni memantulkan cahayayang berkilauan. Tetapi begitu cahaya ttu timbul, Kwek Si Hong sendiri sudah menggeser ke arah lain. Sekarang Cu Tian Cun justru menerjang ke arah bayangan pedangnya. Tentu saja serangannya ini akan mengalami kegagalan.

Kelika serangannya tidak mencapai sasaran, Cu Tian Cun mana sudi membiarkan saja. Pergelangan tangan kanannya segera digerakkan, secara berturutturut dia mengeluarkan serangan sebanyak tujuh delapan kali.

Namun Cu Tian Cun mengulangi kesalahan yang sama Tujuh delapan kali serangannya ini terus diluncurkan ke arah bayangan pedang Kwek Si Hong. Ketika pedangnya mencapi pantulan bayangan itu, kambali tubuh Kwek Si Hong sudah berganti arah ke posisi yang lain. Maka serangannya kali ini pun tldak berhasil,.

Rupanya inilah kaistimewaan dari Pat kua kiamhoat. Rumus ilmu padang Pat Kua kiamhoat ini memang mengandung keanehan yang membuat lawannya terkejut dan bingung. Apabila Iwekang seseorang yang menjadi lawannya kurang tinggi, lama kelamaan dia sendiri bingung menentukan mana lawan dan mana dirinya sendiri. Sehingga tidak jarang yang akhirnya berakibat senjata makan tuan.

Asalkan orang sudah tertarik oleh pesona gerakan Pat kuanya, maka ia seperti memasuki barisan Pat Ceng tu yang ada jaman dahulu diciptakan oleh Cui Kek Liang, si manusiajenius. Orang tak dapat lagi menentukan mana timur, barat, selatan atau utara. Perhatian tidak dapat dipusatkan dengan kasadaran penuh dan ia bisa terjebak di dalamnya.

Meskipun orang luar yang berdiri sebagai penonton dapat melihat semuanya dengan

Jelas, Cu Tlan Cun malah dibuat terpesona oleh cahaya pedang yang berpindahpindah, Dia sama sekali tidak dapat menentukan lagi dl mana Kwek Si Hong berada. Matanya separti berkunangkunang. Yang terlihat olehnya hanya cahaya pedang yang kadang timbul dan terkadang menghilang begitu saja.

Selama tiga puluh tehun tarakhir ini, Kong Tong pai telah msmusatkan segafa perhatian dan bekerja keras guna memecahkan ilmu pedang dari berbagai partai besar yang terdapat di Bu lim. Boleh dibilang usaha mereka ini tidak sia-sia. Hampir seluruh aliran ilmu pedang di dunia ini telah berhasil mereka selidiki dengan teliti bahkan mereka juga telah menciptakan berbagai ilmu untuk memecahkannya.

Tetapi ilmu pedang Kwek Si Hong kelewat aneh. llmu Pat Kua kiamhoat yang dikerahkannya dengan ilmu Pat Kua kiamhoat yang asli memang mempunyai aliran yang sama. Tetapi setiap jurusnya sudah mengalami banyak perubehan di sana sini sehingga jauh berbeda dengan Pat Kua kiamhoat yang dulu. Oleh.karena itu, meskipun Cu Tian Cun sudah mempelajari semacam ilmu yang dapat memecahkan Pat Kua kiamhoat, namun dia tetap menemui kesulitan dalam unsur Pat kua ini.

Tetapi, biar bagaimana pun Cu Tian Cun adalah ahli waris Ci Sancu yang berilmu tinggi. Setelah delapan kali serangannya mengalami kagagalan, hatinya langsung tersentak. Suatu ingatan melintas di benaknya.

Tadi dia pernah mengatakan, apabila ada orang yang sanggup menyambut sepuluh kali serangannya, maka terhitung dia yang kalah dalam pertarungan tersebut. Sedangkan dia sudah mempertaruhkan nama Tian Te kau atas kepandaiannya sendiri, Apabila dia mengalami kekalahan, maka berarti Tian Te kau juga sudah kalah.

Barusan dia sudah melancarkan serangan sebanyak delapan kali. Kalau ditambah lagi dengan serangannya yang pertama, berarti semuanya sudah berjumlah sembilan kali serangan. Sekali ini apabila dia gagal lagi. bukankah berarti Kwek Si Hong sudah dapat menyambut sepuluh kali serangannya seperti yang diumbarkannya sendiri tadi?.

Sekarang perasaan Cu Tian Cun menjadi panik sekaligus marah. Tiba-tiba kepalanya mendongak ke atas dan dari mulutnya berkumandang suara siulan yang panjang. Pedang Ceng Pengkiamnya digerakkan ke atas. Secarik sinar hijau mendadak meliukliuk bagai naga sakti yang bergerak di angkasa. Dalam sekejap mata dia sudah berhasil meloloskan diri dari pesona Pat kua kiamceng tersebut.

Kakinya pun dihentakkan dan tubuhnya melesat setinggi tiga depa. Melayang ke atas mernang merupakan cara yang paling tepat untuk memecahkan kelemahan Pat Kua kiamhoat. Hal ini tentu Jarang dikatahui lawan lainnya karena mereka telah terjerat dalam pengaruh bayangan pedang itu sendiri.

Tubuh Cu Tian Cun yang sedang melayang di udara diiringi suara siulan yang panjang. Pedang Ceng Pengkiamnya pun bergerak di angkasa. Dalam waktu yang singkat, cahaya kehijauan memijar. Dalam sekejap mata berubah menjadi sembilan larik sinar. Setiap sinar pedang menyelimuti pergelangan tangan Cu Tian Cun sehingga tidak terlihat lagi. Cahayanya yang kehijauan seperti mengandung hawa kekejian yang dalam. Bagai seutas rantai panjang meluncur ke arah kepala si Kwek Si Hong.

Melihat keadaan yang sedang berlangung, hati Song Cong San menjadi tercekat.

"Fun kuang kiamhoat (llmu pedang memencarkan cahaya)!" serunya dalam hati.

Serangan Cu Tian Cun ini, kecuali Song Ceng San yang mengenalinya sebagai Fun kuan kiamhoat, orang yang lainnya melihat pun tidak pernah. Tidak salah! llmu yang dijalankan oleh Cu Tian Cun kali ini memang Fun kuang kiam hoat. Sedangkan jurus yang digunakannya adalah Kiu liong kicuj atau Sembilan naga menyedot air. llmu ini merupakan ciptaan Ci Sancu dan Kong Tong sihao yang perumusannya memakan waktu hampir sepuluh tahun.

Kegunaan ilmu ini memang khusus untuk menghadapi ilmu pedang yang aneh dari Pat Kua kiamhoat. Dalam satu jurus terdapat sembilan kali serangan. Delapan sinar di antaranya adalah untuk memecahkan pengaruh dari langkah Pat Kua bun, sedangkan titik sinar yang satunya iagi merupakan inti dari ilmu itu yang khusus didptakan untuk menghadapi Pat Kua kiamhoat.

Coba bayangkan, apabila ilmu sakti darj Pat Kua kiamhoat ini kehilangan kekuatannya, maka titik sinar yang terakhir itu, bukankah bisa segera merenggut nyawa? Kwek Sj Hong yang melihat tubuh Cu Tian Cun sedang melesat ke udara dan dapat meloloskan diri dari pengaruh langkah Pat kuanya, diam-diam merasa hatinya tercekat!.

"Rupanya orang ini benar-benar lawan yana tangguh!" Pikirnya dalam hati. M» Tepat pada saaf itu dia melihat sembilan larik sinar memijar dari pedang Cu Tian Cun dan terus meluncur ke bawah. Sebagai orang yang sudah berpengalaman, dia segera sadar bahwa iurus yang digunakan orang ini memang khusus untuk memecahkan Pat Kua kiamhoatnya. Hatinya semakin tercekat.

Sementara itu salah satu titik sinar yang sedang meluncur itu memang khusus ditujukan kepada dirinya. Tetapi saat itu dia sudah tidak mempunyai banyak waktu untuk merenungkan ha| ini. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras. Pedang panjangnya langsung digerakkan ke atasdan menyambut serangan Cu Tian Cun.

Dengan mengandalkan selarik sinar pedang untuk melawan sembilan larik sinar yang terpancar dari pedang lawan, biar dihhtung bagaimana pun, sedikit sekali kemungkinannya untuk meraih kemenangan. Rumus ini tentu saja disadari sekati oleh Kwek Si Hong. Justru yang membuat pikirannya teri ganggu adalah dari sembilan titik sinar yang terpancar dari pedang pihak lawan, hanya satu yang merupakan titik inti yang mematiKan. Meskipun titik sinar yang pertama sudah nnenekan dan atas ke bawah, tapi tenaga dalamnya masih dapat menanggulangi masalah ini.

Tetapi ternyata dugaannya salah. Sembilan titik sinar yang terpancar dari pedang Cu Tian Cun ini bagai keluar dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi karena kecepatan gerak orang muda itu. Fun kuang kiamhoat berbeda dengan ilmu pedang lainnya, yakni tidak ada satu pun yang merupakan Jurus tipuan.

Tiba-tiba ciang bunjin dan Hua San pai, San Ceng Huan dan Giok Si Cu dan Bu

Tong pai dapat melihat sesuatu yang kurang beres. Dalam waktu yang bersamaan, keduanya segera melesat ke tengah arena.

Kan Si Tong dari Pat kua bun melihat suhengnya melancarkan sejurus serangan untuk menangkis sembilan titik sinar dari pedang lawannya. Tentu sulit bagi Kwek Si Hong meraih keuntungan dari hal ini Tadinya dia masih ragu apakah dia harus keluar untuk memberikan bantuan. Tapi dia melihat Sang Ceng Hun dan Giok Si Cu berduaduaan sudah meiayang ke depan maka dia pun tidak bimbang lagi dan mengikuti di belakang mereka.

Kejadian itu berlangsung dalam sekejap mata. Terdengar suara.

"Trang' Trang!" sebanyak dua kali. Semua orang merasakan mata mereka silau karena kilatan cahaya. Sebegitu silaunya sampaisampai mereka tidak sanggup membuka mata Kemudian disusui dengan suara berdentangan yang lain sampai sembilan kali berturut-turut. Suara itu begitu nyaring sehingga telinga terasa pekak dibuatnya Angin yang timbul dari pertarungan kedua orang itu menderuderu. Hal ini membuat perasaan orang-orang yang menyaksikannya menjadi semakin tertekan.

Suara dentangan yang pertama dan kedua merupakan suara pedang Sang Ceng Hun dan Giok Si Cu yang dicabut dalam waktu yang hampir bersamaan Begitu Tai pekkiam milik Sang Ceng Hun dihunus, terlihat|ah secarik sinar keperakan yang memanJang bagai seutas rantai lalu meluncur di tengah udara. Meskipun saat itu adalah tengah hari, tetapi sinar yang berkilauan dari pedangnya tetap terlihat dengan jelas.

Pedang Ceng Kangkiam dari Giok Si Cu Juga dihunus dalam waktu yang bersamaan. Ketika digerakkan terlihat selarik sinar hijau yang panjang, tetapi sinar ini begitu lembut tidak menusuk mata. llmu yang dilatih tosu ini adalah Tai kit kiamhoat yang tenang namun mengandung kekuatan yang dalam. Dan di balik kekuatan ini ada mengandung unsur Im yang lembut.

Kedua orang tokoh Bulim yang mempunyai kedudukan tinggi ini ternyata tidak mengindahkan peraturan kangouw lagi serta langsung menghunus pedang mereka menerjang ke tengah arena. Hal ini membuktikan betapa gentingnya situasi yang sedang berlangsung.

Suara memekakkan telinga yang timbul dari benturan kedua batang pedang itu bagaikan bebatuan longsor yang timbul akibat gempa bumi. Cahaya pedang memenuhi angkasa, kumandang gaungannya terdengar kemanamana. Telinga para hadirin seperti berdengungdengung. Tetapi dalam waktu yang smgkat suasana di lapahgan itu menjadi sunyi senyap,.

Para hadirin segera memusatkan perhatiannyaketengah arena. PadasaatituCuTian Cun sudah melayang turun di atas tanah. Selembar wajahnya yang tampan sekarang berubah menjadi hijau membesi. Dari sepasang matanya terpancar gelombang pembunuhan yang tebal. Sepasang alisnya masih berkerutkerut. Tetapi meskipun dia berusaha menenangkan hatinya seakan dia tidak merasakan apaapa, namun sulit baginya untuk menahan perasaan amarahnya yang meluapluap. Dadanya tampak naik turun dengan cepat.

Pedang panjang milik Kwek Si Hong telah terkutung bagian demi bagian Natasnya tersengalsengal. Mirnik wajahnya tampak lelah sekali Seperti orang yang beru bekerja berat sepanjang hari. Dapat dipastikan bahwa dengan sekali tarikan nalas dia menyambut tujuh buah serangan Cu Tian Cun.

Sedangkan dua serangan yang lainnya, disambut oleh San Ceng Hun dan Giok Si Cu yang Mewakili Kwek Si Hong. Sekarang kedua orang itu sudah berdiri di sampingnya. Sementara itu, Kan Si Tong yang ikut menghambur ke tengah arena, sudah terlambat satu tindak untuk memberi bantuan. Tetapi dia juga tidak perduli techadap Cu Tian Cun yang sedang berdiri memandang ke arah me" reka dengan sinar mata menusuk. Dia segera menghampiri Ciang bun suhengnya dan bertanya dengan suara berbisik.

"Ciang bunjin, bagaimana keadaanmu?".

Kwek Si Hong meliriknya sekilas Mulutnyaterbuka sedikit....

"Tidak....".

Masih lumayan kalau dia tidak membuka mutut. Begitu buka mulut dan mengucapkan sepatah kata 'tidak', tubuhnya langsung bergoyanggoyang dan hampir saja dia teriatuh ke atas tanah.

Kan Si Tong terkejut sekali Dengan panik dia mengulurkan tangan memapahnya.

"Ciang buniin, sebetuinya bagaimana keadaannnu?" tanyanya cemas.

Kwek Si Hong menutup matanya seienak.

"Aneh sekali. Barusan Gi heng merasakan hawa murni di dalam tubuh seperti buyar dan tidek dapat dihimpun," katanya dengan suara lemah.

'Lebih baik Ciang bunjin.duduk dulu untuk beristirahat sejenak," Kan Si Tong segera membantu Kwek Si Hong duduk.

Diamdiam dalam hatinya sudah timbul perasaan yakin. Rombongan merekayang hadir dalam pertemuan ini pasti telah terperangkap dalam rencana licik musuh. Beberapa orang rekan mereka yang sudah bergebrak dengan musuh pasti merasakan hambatan pada hawa murninya. Sepertinya hawa murni dalam tubuh itu sedang membuyar dengan perlahan-lahan. Keadaan ini membukttkan bahwa mereka telah terserang racun yang proses kerjanya tambat.

Tapi, kapan pihak musuh turun tangan meracuni mereka? Tidak salah' Ketika ingin masuk ke dafam ruang pertemuan, rombongan mereka diharuskan memasang pita di dada kiri yang mana disematkan oleh dua orang gadis berpakaian kuning Pasti pada saat itu mereka menyebarkan racun yang tidak berbau sama sekali.

Tian Te kau sudah mempersiapkan segalanya dengan matang. Mereka memang bermaksud menahan rombongan ini di tempat tersebut. Tentunya agar dapat menahan

rombongan mereka apabila menunjukkan sikap tidak setuju. Hal ini karena rombongan mereka terdiri dari para tokoh dunia kangouw yang paling disegani pada zaman ini. Juga merupakan penghalang terbesar untuk mewujudkan citacita mereka yang ingin menguasai dunia persilatan,.

Setelah pikiran demikian melintas dibenaknya, mana mungkin Kan Si Tong dapat menahan kemarahan hatinya. Saat itu juga dia melonjak bangun, sepasang alisnya berkerutkerut. Mimik wajahnya menunjukkan kegusaran hatinya. Telunjuktangannyalangsung menuding wajah Cu Tian Cun.

"Cu Tian Cun, perbuatan kalian sungguh rendah. Hati kalian teramat keji. Ternyata secara ticik kalian menggunakan kesempatan untuk menyebarkan racun pembuyar tenaga kepada pihak kami. Tidak heran kau berani membuka muiut besarbesar bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup menyambut sepuluh jurus seranganmu. Apakah kalian tidak tekut orang-orang Bulim akan timbul amarahnya dan bersatu untuk membasmi perkumpulan kalian ini?'1 bentaknya dengan suara lantang.

Cu Tian Cun menjadi tertegun mendengar ucapannya.

"Kan Si Tong, apa yang kau maksudkan?".

Kan Si Tong memperdengarkan serangkaian tawa dingin.

"Apa yang aku maksudkan, tentun a hatimu sendiri jauh lebih paham!".

"Omong kosong!" Wajah Cu Tian Cun menjadi kelam. "Cuwi semua adalah tokohtokoh keias tinggi dunia Bulim Orang she Cu hari ini meraih kemenangan dengan mengandalkan kepandaian sendiri. Dengan sendirinya aku tahu bahwa aku belum pernah melakukan cara licik untuk menghadapi kalian. Kalau kau sendiri merasa tidak puas, mengapa tidak cabut senjatamu dan coba sambut jurus serangan dari orang she Cu ini?".

Hue leng senbu yang seiak tadi duduk di kursi kebesarannya berdiri seketika. Matanya memancarkan sinar yang dingin.

"Tian Cun, tidak perlu kau banyak bicara dengan mereka. Delapan partai besar ternyata tidak mengindahkan peraturan dunia kangouw dan berusaha meraih kemenangan dengan cara mengeroyok.... Kalian tentunya jugatidak perlu lagi mengmdahkan peraturan yang ada. Kalian para anggota Tian Te kau, boleh turun tangan bersama. Urusan hari ini pokoknya tidak dapat diselesaikan dengan baik. Kalau musuh ada, maka kita yang tidak ada. Kalau tidak ada, merekalah yang harus tenyap dan muka bumi ini. Orang-orang dari defapan partai besar, satu pun Jangan ada yang dibiarkan lolos!".

Meskipun kata-katanya ini diucapkan kepada Cu Tian Cun, tetapi sama artinya bahwa diatelah menurunkan perintah untukmenyerbu. Long san itpei mempunyai kedudukan sebagai wakil Cong huhoat. Dia segera menggapaikan tangannya kepada Hu Bu Pao, Kiuci lohan, Siang si suangse, Pekpo sin cian Yan Kong Kiat, Goca ciniin Bun Tian Hong agar menghunus seniata masingmasing dan berjalan menghampiri orang-orang dari delapan partai besar.

Hanya rombongan perempuan dari pihak lawan yang tidak bergerak. Mereka masih tetap berdiri pada posisi semula. Salah seorang gadis yang berdiri di samping Be Hua popo, yakni Ciok Ciu Lan, berulang kali melemparkan pandangannya ke arah pintu masuk. Sepasang atisnya terus merapat. Hatinya bagai diganduli beban yang berat.

Hal ini tersirat jelas dari wajahnya.

Bulim toaio Song Ceng San dapat merasakan suasana yang semakin tegang. Dia sadar pertarungan besar-besaran dengan pihak musuh tidak dapat dihindarkan tagi. Cepat-cepat dia menghampiri Ciok Sam San dan Kwek Si Hong.

Kwek toheng, Ciok toheng, apakah kalian berdua masih sanggup menghadapi musuh?" tanyanya dengan suara rendah.

"Hengte hanya merasakan hawa murni di tubuh sedikit buyar. Rasanya tidak terlalu mengkhawatirkan," sahut Ciok Sam San.

Sinar mata Song Ceng San berbincarbinar Dia memalingkan kepalanya menghadap Bu Cu taisu dan Giok Si Cu dari Bu Tong pai,.

"Situasi di depan mata sangat gawat. Taisu harus perintahkan ke delapan mufid yang taisu bawa untuk segera membentuk barisan. Biar dapat membuka lalan mundur bagi klta. Sedangkan delapan murid dari Bu Tong pai, harus bersiap diri untuk membentuk barisan setiap waktu. Kita harus meniaga kemungkinan kalau pihak lawan juga membentuk barisan dan untuk menoiong orang-orang yang racunnya sudah mulai bekerja, Kita harus bersiaga apabila pihak lawan mempunyai perangkap yang lain," katanya dengan nada berbisik.

Mendengar ucapannya, Bu Cu taisu dan Giok Si Cu menganggukkan kepalanya berkali-kali. Kemudian mereka langsung menurunkan perintah seperti apa yang dikatakan oleh Song Ceng San barusan.

Delapan belas murid Siau lim pai berjaga di sebelah kiri. Mereka segera membentuk barisan Lo han tin. Delapan mund Bu tong sudah menghunus pedangnya masingmasing. Dengan posisi membentang sayap, mereka bersiapsiap untuk membentuk barisan pedang setiap waktu.

Song Ceng San memperhatikan gerakgerik murid Siau lim pai dan Bu Tong pai yang sigap tTtenghadapi situasi yang ada. Dalam waktu singkat mereka sudah menjalankan perintah seperti yang diturunkan oleh atasannya masingmasing. Melihat kaadaan ini, Song Ceng San menganggukkan kepalanya berkali-kali. Setelah itu "dia memalingkan kepalanya dan memesankan beberapa patah kata dengan nada berbisik kepada Sang Ceng Hun. Dia mengulurkan tangan dan mengambii pedang dari tangan Song Bun Cun. Dengan langkah tenang dan perlahan dia berjalan menuju lapangan.

Parajago pihaklawanyang sudah berjalan menghampiri mereka, dapat melihat kemungkinan Song loya cu yang menggenggam sebatang pedang. Biar bagaimana pun, hampir tiga puluh tahun yang lalu, dia sudah mendapat sebutan Jago pedang nomor satu di dunia Bulim.

Memang benar pepatah yang mengatakan 'Masuk hutan takut melihat bayangan, bertemu orang takut dengan nama besarnya'. Biar bagaimana kewibawaannya sampai sekarang masih terpancar nyata. Para Jago pihak musuh yang sudah mulai mendekat, tanpa terasa menyurut kembali.

Hanya Cu Tian Cun yang berdiri tegak tanpa bergeming sedikit pun. Orang yang lainnya sudah menghunus pedang masingmasing, pedangnya sendiri malah sudah dimasukkan kembali ke dalam sarung. Dia menyongsong kedatangan Song Ceng San sambil menjura.

"Apakah Song ioya cu ingin memberikan petunjuk langsung kepada cayhe?".

Sinar mata Song Ceng San menatapnya dengan tajam. Terdengar suara tawanya yang berat dan parau,.

"Anak muda, kau ingin bergebrak dengan lohu? Kau masih belum pantas, lebih baik panggil saja Cu Leng Sian untuk menghadapiku," sahutnya sinis.

Mendengar nada suaranya yang memandang rendah dirinya, tanpa terasa sepasang alis Cu Tian Cun langsung teriungkit ke atas. Wajahnya menyiratkan perasaannya yang gusar. "Kau...!".

Dalam waktu yang bersamaan, wajah Song Ceng San seperti orang yang terpana Dengari terharu dia juga mengucapkan sepatah kata.... "Kau...?".

Dua petah 'kau' ini boleh dibilang diucapkan dalam waktu yang hampir bersamaan. Cu Tian Cun dapat merasakan pandangan Song Ceng San yang seperti orang terkejut. Kata-kata yang tadi hendak diucapkan jadi berhenti setengah jalan.

"Ada apa dengan cayhe?" tanyanya bingung.

Dua bola mata Song Ceng San terus menatap wajah Cu Tian Cun lekatleka}. Kemudian dia bertanya dengan cepat....

"Apakah nama kecil Cong huhoat ialah Liong Koan?".

Rupanya ketika Cu Tian Cun mengerutkan sepasang alisnya tadi, dia sempat melihat setitik tahi ialat merah di atas alis kinnya. Tentunya para pambaca masih ingat ketika Yok Sau Cun pertama kali terjun dunia kangouw, dia segera menuju ke Tian Hua sanceng, karena dia mewakili gurunya menyelesaikan dua buah permintaan.

Yang satu harus dengan anggukkan kepala Song loya cu bacu bisa terpenuhi. Sampai sekarang Yok Sau Cun masih tidak mengertj apa permintaan gurunya yang satu itu. Satu lagi adalah mencan pulranya yang menghilang enam belas tahun yang lalu. Satusatunya tanda lahir yang masih diingatnya adatah tahi lalat merah di atas alis kirinya, dan namanya sewaktu kecil adalah Liong Koan. Ketika menghilang, usia anak itu bacu dua belas tahun. Kalau masih hidup, semestinya sekarang sudah berusia dua puluh delapan tahun.

Hal di atas ini Yok Sau Cun yang memberitahukan pada Song loya cu.

Kemudian, setelah mendapatkan pertolongan budi beberapa kali dari Yok Sau Cun, akhirnya Song loya cu mengabulkan juga permintaan gurunya. Dia memberikan sebilah giok dan meminta Yok Sau Cun membawanya kepada Hui hujin. Pada waktu itu Song loya cu memang tidak menJelaskan secara terangterangan kepada Yok Sau Cun. Tetapi dalam hatinya sudah yakin bahwa suhu Yok Sau Cun yang bergelar Bu beng lojin adalah adik iparnya yang bungsu. Adik iparnya yang tua adalah Hui Kin Siau.

Mereka adalah suami istri sudah berpisah selama dua puluh tahun lebih. Padahal sebab musababnya timbul dari masalah yang kecil. Menurut Yok Sau Cun, suhunya mengatakan bahwa urusan ini hanya bisa diselesaikan dengan anggukkan kepala Song loya cu. Tentu saJa Yok Sau Cun tidak mengerti. Tetapi Song loya cu segera memahami maksud adik iparnya yang berharap dia bersedia mendamaikan mereka suami istn. Song !oya cu menyerahkan sebelah giok kepada Yok Sau Cun dan memintanya menyerahkan kepada Hui hujin juga karena urusan ini. Dia meminta bantuan adiknya, Hui hujin, untuk membujuk Tan hujin yang merupakan guru Yok Sau Cun dan memiliki nama asli Sian.

Dan anak mereka yang hilang itu sudah barang tentu keponakan luarnya.

Kita kembali lagi pada Cu Tian Cun yang mendengar pertanyaan Song toya cu. Orang tua itu menanyakan apakah nama kecllnya Liong Koan? Untuk sesaat dia tidak dapat menyahut. Tetapi nama itu seakan tidak asing di telinganya, Namun biar bagaimana dia menguras otaknya, tetap saja dia tidak dapat mengingatnya kembali Oleh karena itu, dia menggelengkan kepalanya dengan perlahan.

"Cayhe tidak mempunyai nama kecil. Sudafi tentu Liong Koan bukan nama kecil cayhe. Mungkin Song loya cu salah mengenali orang," sahutnya.

Sudah barang tentu Song loya cu tidak mau menyudahi begitu saja.

"Apakah tahun ini kau berusia dua puluh delapan tahun?" lanyanya kembali.

Sekali lagi Cu Tian Cun menjadi tartegun mendengar pertanyaannya. Belum lagi sempat dia menjawab, tahu-tahu senbu sudah melonjak bangun dari kursi kebesarannya. Dari seorang wanita palayan yang bardiri di belakangnya, dia mengambil pedang pusakanya. Kemudian terdengar suara tawanya yang sumbang.

"Song Ceng San, tadi kau mengajukan tantangan kepadaku! Hu kaucumu ini sekarang juga akan mengabulkan keinginanmu," katanya dengan suara lantang.

Dengan tangan menggenggam padang pusaka, dia barjalan ketuar dan rombongannya. Tentu saJa tindakannya ini untuk iriencegah Song Ceng San mengajukan lebih banyak pactanyaan kepada Cu Tian Cun.

Terdengar suara.

"Trangl' yang nyaring. Pedang panjang Song Ceng San pun sudah dihunus dari

sarungnya.

"Boleh juga. Setelah kalah dan menang di antara kita sudah ketahuan, masih balum terlambat untuk bertanya kepadanya," sahutnya santai.

Hue leng senbu menudingkan pedangnya ke depan. Dengan suara barat dia berkata....

'Kami tidak bertarung untuk menentukan siapa yang akan kalah atau siapa yang akan menang. Pokoknya salah satu di antara kita harus ada yang terkapar di atas tanah tanpa bisa bangkit lagi untuk selamanyal" Tibetiba tangan kanannya terjulur ke depan dan menusuk ke arah bahu kiri Song Ceng San.

Song Ceng San tertawa terbahak-bahak,.

"Bagusl Bagusl Lohu justru ingin lihat apakah kau mempunyai kemampuan untuk membunuh Lohu?" Pedang panjang yang ada di tangannya langsung diulurkan ke depan.

Kedua tokoh kelas tinggi ini sama-sama sudah mengeluarkan pedangnya dan mulai bergebrak. Kalau dilihat sepintas selalu, tampaknya tidak ada yang aneh dan tidak juga ada yang istimewa. Satu hal yang barbeda depgan pertarungan orang-orang laln, yakni hredua pedang mereka sama sekali tidak menimbulkan suara.

Tetapi hawa yang terpancar dari setiap pedang, dalam jarak beberapa cun saja su' dah dapat dirasakan hawa dinginnya, bahkan ; terasa sampai menyusup ke dalam tulang sumsum. Kalau lawannya adalah Jago kelas teri, pedangnya belum sampai, rangkuman hawa dinginnya sudah dapat membuatnya mati dalam keadaan baku.

Begitu kedua orang ini mulai bergebrak, Suo Ying Hu dan rekanrekannya juga lang' sung menyerbu ke arah orang-orang detapan partai besar. Suara teriakan mereka bagai orang kalap. Dari pihakdelapan partai besar. baru Song Ceng San yang keluar ke tengah arena. Tapi sebelumnya dia sudah berpesan kepada Ciang bunjin Hua San pai, yakni Sang Ceng Hun, dan memintanya berunding dengan Wi Ting sintiau Beng Ta jin mengenai cara membagi orang-orang yang harus mereka hadapi.

Dan ketika Song Ceng San dan Cu Tian Cun sedang berbicara, Sang Ceng Hun sudah mengajak Beng Ta jm ke samping dan menghitung jumlah jago pihak lawan lalu membandingkannya dengan jago dari pihak sendiri Sekarang mereka sudah menentukan siapa yang harus melawan siapa dari pihak lawan.

Saat ini mereka melihat pihak musuh sudah datang menyerbu ke arah mereka Dan sesuai dengan hasil perundingan, masingmasing pun segera keluar dan kerumunan dan menghadapi lawan yang telah ditentukan. Tentu saja mereka bukan sembarangan menentukan pihak yang harus dihadapi, tetapi mempartimbangkannya sesuai dengan ketinggian ilmu masing-masing.

Bu Cu taisu segera menghentakkan tongkatnya ke atas tanah sehingga menimbulkan suara.

"Bluk! Bluk!"sebanyakduakali. Kemudian dia melemparkan tongkat itu ke samping

serta mengeluarkan pedang panjangnya.

"Trang! Pedangnya itu pasti merupakan sebilah pedang yang sudah tua sebab warnanya saja sudah mulai pudar. Setelah itu dia melangkah keluar dan merangkapkan sepasang telapaktangannya kepada Cu Tian Cun.

"pinceng memohon petunjuk dari Cu sicu." katanya.

Para hwesio Siau lim pai jarang yang menggunakan pedang panjang. Itulah aebabnya orang-orang dunia kangouw mengira bahwa di Siau lim pai tidak ada jurus ilmu pedang yang hebat Partai ini terkenal dengan pukulannya. Padahal di Siau lim paj ada tujuh puluh dua macam ilmu pusaka. Dan yang terdaltar sebagai nomor satu justru adalah Tat mokiam. Tetapi, para murid yang belum mencapai taraf tianglo tidak boleh mempelajarinya. Oleh karena itu jarang orang yang mengetahui hal ini.

Sekarang Bu Cu taisu tiba-tiba melemparkan tongkatnya dan menggantikannya dengan pedang. Hal ini membuktikan bahwa orang tua ini sudah menguasai Tat mokiam. Sebagai seorang tokoh generasi muda yang sudah banyak mempelajari berbagai ilmu pedang dari berbagai aliran, tenUi saja Cu Tian Cun tahu mengenai Tat mo kiamhoat ini. Selain rumit, ilmu pedang ini juga mengandung kekuatan yang dahsyat. Oleh karena itu dia sarfta sekali tidak berani memandang ringan musuhnya yang satu ini. Dia segera mengeluarkan pedangnya yang terselip di pinggang. Mulutnya mengembangkan seulas senyuman.

"Taisu barsedia memberi petunjuk benar-benar merupakan kehormatan bagi cayhe." Cu Tian Cun merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam. "Silahkanl".

"Cu sicu, silahkan!".

Blbir Cu Tian Cun tetap tersenyum.

"Selama bertarung menghadapi lawan, cayhe belum parnah turun tangan tertebih dahulu. Silahkan taisu yang mulai dutuan saja," katanya.

"Kalau begitu pinceng tidak sungkan lagi." Pedang Bu Cu taisu langsung digerakkan. Serangannya yang tanpa suara sedikit pun ini tidak langsung diarahkan kepada Cu Tian Cun, melainkan ditusukkan ke tengah udara.

Meskipun serangan Bu Cu taisu ini tidak menimbulkan suara dan tidak terasa dorongan angin yang kencang tetapi gerakannya begitu sempurna dan wajar. Seakan padangnya itu sudah bersatu dengan lengannya sendiri dan apabila dia menggerakkan pedangnya, yang terlihat malah seperti orang yang menggerakkan tangan dengan seenaknya. Hal ini membuktikan bahwa latihan pedangnya sudah mencapai taraf yang demlkian tinggi sehingga dia sudah bisa menggerakkannya dengan menyesuaikan keinginan hati.

Sepasang mata Cu Tian Cun memancarkan sinar yang tajam. Tubuhnya bergerak ke depan dan pedangnya pun langsung ditun' curkan. Dalam waktu yang sangat singkat, kedua orang itu sudah mulai bergebrak, Suara benturan senjata tajam pun terdengar

riuh rendah bagai berpadu menjadi satu.

Tangan Ciang bunjin Hua San pai, San Ceng San sudah menggenggam pedang panjang. Perlahan-lahan namun pesti dia menyambut kedatangan Suo Yi Hu. Orang ini terkenal karena ilmu pukuiannya. Sekarang dia melihat yang menyambut kedatangannya justru Sang Ceng San. Tanpa terasa sepasang alisnya langsung terjungkit ke atas.

Perlu diketahui bahwa dan rombongan Song Ceng San serta delapan partai besar, maka kalau ditilik dari ilmu pedangnya, yang pallng tinggi sudah pasti Song loya cu. Sedangkan orang keduajustru Ciang bunim Hua San pai ini, yakni Sang Ceng Hun.

Hua San Kiamhoat di dunia kangouw sudah sangat terkenal. Apalagi kalau dihubungkan, sebetulnya Sang Ceng Hun itu masih adik seperguruan Song Ceng San. Tentu saja orang ini tidak dapat dianggap enteng.

Long san itpei Suo Yi Hu memang bertangan kosong. Dia segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam. Bibirnya menyunggingkan seulas senyum yang dipaksakan,.

"Ciang buiin membawa pedang menuju ke slni, apakh berarti Ingin bergebrak dengan hengte?.

Sang CengHun menatapnya dengan dingin.

"Tidak sala. Urusan hari ini tampaknya tidak dapat dialaskan lagi dengan musyawarah. Hu Cag huhoat harap keluarkan senjatal".

Long san it pei tersenyum simpul.

"Hengte jaraig sekeli bergebrak dengan orang Tetapi k'adaan hari ini memang berbeda. Hengte tepaksa menemani!".

Dengan keergganengganan dia mengeluarkan sebatarg potlot besi yang panjangnya kurang lebh satu cun Digerakkannya potiot besi itu daiam genggaman serta mendongakkan kepalanya sambil tertawa lebar.

"Sang Ciang bunjin, silahkan'.".

Sang Ceng Sai melihat senjatanya hanya berupa sebatang potlot besi. Dia langsung menyadari bahwa keahlian lawan adalah ilnui menotok jalan darah Apalagi di dunia kangouw ada sebuah ucapan yang sangat terkenal, yaitu satu cun lebih pendek, maka satu totokan lebih keji.

"Beng Ta jin parnah menglakan bahwa orang ini licik sekali. Tampakny kata-kata itu memang tidak salah," pikirny dalam hati. Membawa piklran demikjan, rulutnya langsung mengeluarkan suara taw yang dingin.

"Silahkan!".

Tai Pekkiam segera bergrak memutar. Timbul selarik smar berwana keperakan yang langsung metuncur ke cepan. Sebagai ciang bunjin dari Hua San pa, tentu saja dia tidak sudi menarik keuntunian dari orang lain. Gerakan pedangnya lanbat sekall. Padahal ilmu pedang Hua San aai terkenal dengan kelincahannya dan kecepatannya. Dia membuka serangan dengan perlahan hanya karena menjaga pamornya siJa.

Long san itp^, memperdengarkan suara tawa yang seram.

"Sang ciang bunjin tertafu sungkan!" Kakinya langsung bargerak m^'u beberapa fangkah mendahului. Tangan kanannya mengibas, setitik sinar berwarna kelabu bagaikan blntang komet meluncur ke rusuk kanan Sang Ceng Hun. Siapa sangka, baru saja Tou Smgpit (Potlot bintang jatuh) nya bergerak, pedang di tangan Sang Ceng Hun tiba-tiba ber.

putar dan menimbulkan cahaya pelangl yang berkilauan. Gerakan itu sungguh indah dan tepat meluncur ke arah pergelangan tangan ';anan yang menggenggam pollot besi. Long san itpei terkejut sekali. "Terhyata Hua san kiamhoat mempunyai gerakan yang demikian cepat," katanya dalam hati. Pergelangan tangannya segera ditarik sedikit. Terdengarlah suara.

"Trang!" yang keras dan kedua senjata yang berbeda itu pun sudah saling membentur. Pedang Sang Ceng Hun bergerak bagai awan yang berarak Tidak begitu mudah bila ingin menekannya Dia telah merasakan kekualan tenaga yang terkandung dalam potlot besi Suo Yi Hu Ternyata orang ini juga melatih semacam ilmu tenaga dalam yang berasal dari luar perbatasan Namun dia tidak I gugup sama sekali Tiba-tiba pedangnya i ditarik kembali lalu menusuk ke arah pinggang lawan. Long san itpei pun terdengar sampai menggeser ke samping dengan terburu-buru. Pada jurus kedua, baik Sang Ceng Hun maupun Long san it Pei sudah muai menunjukkan kecepatan masingmasing. Kehebatan mereka pun mulai diunjukkan. Sang Ceng Kun meraih keuntungan dari Hua san kiamhoatnya yang mengandalkan kecepatan. Tampaknya Long san itpei sebentar lag! akan berada di bawah angin.

Telapi kelihatannya Long san itpei tidak merasa khawatir sama sekali. Mulutnya sekali tag! memperlihatkan seringai yang menyeramkan. Pottot besinya diputarkan satu lingkaran, kemudian seiring dengan tubuhnya yang bergerak, potlot itu pun meluncur ke depan. Pertarungan di antara kedua pihak yang mana satu menggunakan pedang dan satunya lagi memakai potlot besl pun berlangsung dengan sengit dalam waktu yang singkat.

Lawan yang telah ditentukan untuk dlhadapi oteh Kim kasin Ciek Ban Cing adalah Hun Bu Pao. Ketika tubuhnya melesat dan melayang keluar, sepasang tangannya sudah direntangkan di depan dada. Dia sama sekali tidak menyapa lawannya. Mulutnya mengeluarkan suara raungan yang keras. Sepasang telapak tangannya langsung dihantamkan. Serangkum angin yang kencang segera terpancar dari sepasang telapak tangannya meneriang ke depan.

Hun Bu Pao juga menghampiri maiu dengan tangan kosong. Melihat pukulan telapak tangan Ciek Ban Cing melucur ke arahnya, rnulutnya langsung menyenngai seram.

"Serangan yang bagusl" Dia membentak lantang dan kakinya langsung bergerak maju

kurang lebih lima cun. Tangan kanannya mengerahkan jurus Menyapu dedaunan yang rontok, dia bergerak di samping pinggang Ciek Ban Cing dan tiba-tiba tubuhnya memutar mengikuti luncuran telapak Tangan kirinya bagai sebilah pisau yang tajam menebas ke arah belakang punggungnya Serangannya ini tidak menimbulkan suara sedikit pun.

Ciek Ban Cing mempunyai postur tubuh yang tinggi besar. Sedangkan Hun Bu Pao adalah seorang tua yang tubuhnya pendek kecil, Kalau dibandingkan dengan Ciek Ban C'mg, palingpaling tingginya hanya mencapai pundak orang itu.

Bagi oraig yang bentuk tubuhnya pendek kecil, gerakannya pastt lebih lincah. Sekali berputar, tubuhnya sudah nriencapai bagian punggung Ciek Ban Cing Sayangnya Ciek Ban Cing bukan golongan tokoh yang mudah dihadapi. Dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya, dia meraung keras. Rambut dan jenggotnya sampai berkibarkibar. Sepasang telapak tangannya diangkat sedikit kemudian dihantamkan ke depan.

Tubuh Hun Bu Pao yang pendek segera mencelat mundur sembilan cun. Kembali Ciek Ban Cing mendengus dingin Lengan. nya bergetar dan mendahului menyerang Sepasang telapak tangannya langsung menyerang dengan gencar.

Hun Bu Pao terlawa dingin.

"Ciek Ban Cing, kau anggap orang she Liau ini takut kepadamu?" Sepasang lengannya bergerak maju. Sekaligus dia melancarkan dua buah pukulan Yang pertama diarahkan ke bagian perutCiek Ban Cing, kemudian tubuhnya dengan lincah melesat maju mengitari lawannya.

Dengan panik Ciek Ban Cing segera mem balikkan tubuhnya. Hatinya m.arah sejtali mendengar ucapan Hu Bu Pao.

"Kalau kau benar-benar tidak takut menghadapi Ciek toaya, mengapa kau selalu menghindar dari pukulan telapak tanganku ini?".

"Kau kira aku tidak berani?" Menggunakan kesempatan ketika tubuh Ciek Ban Cing baru berputar, Hun Bu Pao mencelat ke udara. Sepasang telapak tangannya bagai golok yang menerjang dan depan Ternyata kedua pukulan ini menimbulkan suara seperti siulan dan mengandung kekejian yang tersembunyi.

Ciek Ban Cing malah senang melihat serangannya itu Sepasang telapak tangannya segera didorong ke depan Terdengarlah suara.

"Blam! Blaml" sebanyak dua kali Empat buah telapak tangan saling beradu Ciek Ban Cing masih berdiri tegak di tempat semula. Sedangkan tubuh Hun Bu Pao berjungkir balik di udara Keiika tubuhnya melorot turun, kakinya pun bergerak memutar dan langsung mengeluarkan tendangan.

Ciek Ban Cing segera menepuk ujung kaki lawannya. Pukulannya belum sampai,

angin yang diterbitkan bagai kapakyan tajam.

Di antara kedua orang ini, yang satu bermaksud meraih kemenangan dengan mengandalkan kekuatan dan kekejian ilmu pukulannya, sedangkan yang satu lagi lebih mengandalkan kelincahan gerakannya. Namun sebetulnya ilmu pukulan yang dikuasai kedua orang ini hampir seimbang.

Begitu kedua orang ini bergebrak, di tengah-tengah suara deruan tangan, Ciek Ban Cing tidak hentihentinya mengeluarkan suara bentakan yang keras, kadangkadang terdengar pula satu atau dua kali suara getaran akibat pukulan yang sating beradu.

Perkelahian antara pihak lawan dengan rornbongan ini, tidak kalah serunya dengan pertarungan yang terjadi antara Ciek Ban Cing dengan Hun Bu Pao Di antaranya Tung Sit Cong dan Pekpo sin cian Yan Kong Kiat.

llmu yang dipelajari oleh Tung Slt Cong adalah Kan Kunjiu dari Siau limpai Sedangkan Kan Kunjiu ini termasuk ilmu nomor tuJuh belas dan tujuh puluh dua macam ilmu andalan Slau lim pai. llmu ini masih di atas Lo Han cian (tinju Lo Han) tatapi sama-sama merupakan ilmu yang mengandung kekerasan.

Sedangkan lawannya mempunyai julukan Pekpo sin cian (Tinju sakti seratus langkah). Dah namanya saja sudah kentara bahwa ilmu ini juga termasukyang lebih mengutamakan gwakang. Yang aneh justru duaduanya mengambil nama ilmu yang dipelajarinya sebagai julukan Hal ini membuktikan bahwa mereka berdua sudah mempelaiari ilmu ini.

secara khusus.

Begitu pertarungan dimulai, yang satu segera melancarkan sepasang tinjunya yang bagai baja Sedangkan yang satunya lagi berkali-kali menebas sepasang telapak tangannya bagai kapak membuka gunung. Siapa pun di antara mereka berusaha dengan segenap kemampuan untuk merobohkan musuhnya Berulang kali tinju dan lelapak mereka beradu Timbul angin yang kencang bahkan terasa sampai di kejauhan satu depa.

Halaman terbuka Ce Po tangoan dikelilingi tembok batu, tanahnya telah dialasi dengan batu-batu pipih dan besar yang di zaman sekarang disebut pelataran. Meskipun tidak ada debu-debu yang beterbangan atau batu-batu yang berpentalan, tapi suara benturan senjata maupun pukulan dan tendangan itu menimbulkan suara yang rnemekakkan telinga, bahkan terdengar seperti bangunan yang rubuh akibat gempa burni yang dahsyat. Tetapi itu tentunya hanya pengumpamaan tentang perasaan saja.

Di antara para pgo yang bertarung ada lagi HLH Hung 1 Su yang menghadapi Goca cinJtn, Bun Tian Hong Cahaya pedang yang satu berkelebatan naikturun, laksana pelangi yang melintas di angkasa Sedangkan yang satunya menggerakkan garpu besarnya sehingga mennnbulkan suara yang menggidikkan hati.

Wt Ting sintiau Beng Ta jin melawan Cuo huhoat Kong Tong pai, yakni Toan Pek Yang Kan Si Tong melawan Yu huhoatCian poa Teng, tampaknya kekuatan rnereka juga harnpir seimbang. Sulit ditentukan dalam waktu yang singkat siapa yang akan kalah atau siapa yang akan menang.

Dua orang dan Wi Yang samkiat, yakni 16toa Wi Lam Cu dan loji Gi Hua to bergabung melawan dua mayat dari Siang se. Empat orang saling bergebrak. Yang tampak hanya empat sosok bayahgan kadang beradu, kadang berpencar lagi Begitu cepatnya sehingga membuat mata orang yang rnenyaksikan jadi berkunangkunang Sulit untuk rnemastikan manayang pihak sendiri dan mana yang merupakan pihak musuh.

GiokSi Cu dan BuTong pai dan ketuadari Wi Yang pai, Hui Km Siau rnenggenggam pedang masing masing dan berdiri di depan bansan Lo han ttn dan Siau Lim pai yang sudah terbenluk.

Mereka berdua mendapat tugas mengatur barisan Oleh karena itu mereka tidak terjun ke arena Tetapi tanggungjawab rnerekajuga tidak terrnasuk nngan Karena orang-orang dari delapan partai besar kernungkinan sudah terserang racun pembuyar tenaga pihak musuh Mereka tidak dapat menunda waktu lamalaina Semakin cepat selesainya suatu pertarungan semakin baik Sebab apabila mereka bertarung tertalu lama, maka racun sudah keburu bereaksi dalam tubuh rnereka Lo Han tin dipersiapkan pada sebelah kiri lapangan tersebut Giok Si Cu dan Hui Kin Siau beserta delapan mund Bu Tong pai rnenjaga di dekatnya untuk mernberikan pertolongan kepada mereka yang terluka ataupun racunnya kambuh. Selain itu masih ada Song Bun Cun, Ciok Sam San dan Kwek Si Hong. Mereka bertiga tadi sudah bergebrak rnelawan Cu Tian Cun. Mereka sudah mulai merasakan hawa murni dalam tubuh tidak dapat dihirnpun dan bergerak dengan lancar. Meskipun mereka sudah duduk bersemedi beberapa saat dan keadaannya agak rnernbaik. Tetapi racun rnasih mengendap di dalam tubuh Apakah mereka masih sanggup menghadapi lawan tetap merupakan sebuah pertanyaan yang masih belum terjawab.

Oleh karena itu, mereka bertiga disiapkan sebagai orang di belakang layar yang hanya akan turun tangan apabila keadaan benar-benar sudah terlalu mendesak. Mereka berdiri di depan Lo Han tin dan berjagajaga apabila pihak musuh yang jurnlahnya lebih banyak tiba-tiba menyerbu ke arah mereka.

Pengaturan posisi ini merupakan ide yang diberikan oleh Beng Ta jin. Kalau disimak memang semuanya mendapat lawan yang tepat dan susunan strateginya juga cukup memuaskan. Pada dasarnya dia mernaog seorang yang sangat teliti bahkan sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Ce Po tangoan yang tadinya merupakan tempat suci bahkan tempat bersejarah saat ini menjadi ajang pembunuhan yang berkobarkobar. Bagi orang-orang yang beragama, hal ini merupakan musibah yang tragis. Sebab dengan pertempuran besarbesaran seperti itu, tentu tidak sedikit orang yang akan Jatuh sebagai korban.

Dalam situasi yang panas ini, dikalakan Ciek Ban Cing yang sedang bergebrak dengan Hun Bu Pao sudah berulang kali mengadu kekuatan. Kirakira belasan kali benturan tenaga kemudian, Ciek Ban Cing rnulai merasakan hawa murni di dalam

tubuhnya sulit lagi dihimpun Hatinya menjadi tercekat seketika.

Justru ketika gerakannya berubah menjadi lambat, Hun Bu Pao menggunakan kesempatan itu untuk mendesak secara rnendadak dan sebuah pukulan dari telapak tangannya pun menghantam ke dada Ciek Ban Cing.

Dengan panik Ciek Ban Cing berusaha menahannya dengan telapak tangan. Tetapi karena hawa murninya mulai mernbuyar, tiba-tiba tenaganya bagai hilang. Ketika kedua telapaksaling beradu, seluruh tubuhnya tangsung bergetar. Dadanya bagai terhantam palu. Darah dalam seluruh peredaran tubuhnya bagai bergolak Kedua kakinya tidak sanggup berdiri dengan rnantap Tubuhnya terhuyunghuyung dan terdesak mundur sejauh lima langkah.

Hun Bu Pao yang merasa serangannya mencapai sasaran, senang bukan main. Tanpa sadar dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahakbahak.

"Kim Kasin yang namanya menggetarkan kolong langit, ternyata cuma begitu ...".

Dua patah 'begitu saja'nya belurn selesai diucapkan, Ciek Ban Cing menghimpun sisa tenaganya, rambutnya sarnpai berjingkrakan dan tiba-tiba dia meraung keras dan menerjang ke depan dan menghantamkan pukutannya.

Serangannya ini dilancarkan dalam keadaan kritis. Tentu saja hal inidi luardugaan Hun Bu Pao. Seseorang yang sudah terkena racun pembuyar tenaga, apabila racunnya mulai bekerJa, maka dia tidak punya kekuatan lagi untuk menghadapi lawan, apalagi mernbalas serangannya.

Apalagi serangan Ciek Ban Cing ini dilancarkan dengan mendadak. Kecepatan dan keanehan gerakannya tak usah dikatakan lagi Menunggu sampai Hun Bu Pao sadar ada yang tidak beres, dia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindar. Pukulan Ciek Ban Cing yani dab^vat itu sudah meluncur ke arah dadanya. Terdengar suara.

"Blammm!" yang memekakkan telinga. Tubuh Hun Bu Pao yang pendek kecil langsung terbang dan melayang keluar Sebetulnya racun di dalam tubuh Ciek Ban Cing memang sudah mulai bekerja Tetapi dengan tenaga dalam yang dilatihnya selama puluhan tahun, dia rnasih sempat mengurus sisa tenaganya dan membalas serangan lawan. Oleh karena itu puta, begitu serangannya selesai dilancarkan, kakinyapun menjadi lemas dan tubuhnya terkulai dt atas tanah.

Dengan panik Giok Si Cu mengibaskan tasbih kumala di tangannya Dua orang murid Bu Tong segera menghambur ke depan dan menggotong tubuh Ciek Ban Cing lalu meletakkan ke dalam bansan. Hui Km Siau cepatcepat mengeluarkan sebuah kotak berisi obat penyembuh luka dalam yang diberikan oleh Bu Cu taisu kapadanya. Dia mengambil satu butir obat itu dan menyuapkannya ke mulut Ciek Ban Cing.

Pada saat itu, Tung Sit Cong yang sedang bartarung melawan Yan Kong Kiat, juga dengan susah payah telah bertempur kurang lebih tlga puluhan jurus. Tiba-tiba dia juga rnerasa tenaga dalamnya mulai melemah, dan bahu kirinya langsung terhantarn telak oleh tinju Yan Kong Kiat. Tubuhnya limbung dan terhuyung-huyung mundur

sejauh lima tangkah. Lututnya tidak dapat menahan berat badannya dan dia pun jatuh terduduk di atas tanah.

Yan Kong Kiat memperdengarkan segulungan suara tawa yang menandakan kebanggaan dihatinya. Dia segera mengerahkan jurus Pekpo sin cian dan menghantamkannya ke arah Tung Sit Cong yang sudah jatuh terduduk di ates tanah itu.

Tepat pada saat itu, tampak dua bayangan berkelebat. Dua orang murid Bu Tong pai yang mengenakan pakaian berwarna biru langsung melesat keluar dan menghadang di depan Tung Sit Cong. Padang di tangan mereka berputar sehingga tampak cahaya yang berkilauan.

Serangkum angin pukulan yang kehcang menghantam pada kadua tubuh pedang yang saling bersilangan. Terdengar suara yang membuat telinga menjadi ngilu dan harnpir saja kedua murid Bu tong itu tergetar sampai tidak dapat mempertahankan kedua kakinya. Tetapi, biar bagaimana pun mereka sudah berhasil menyambut sejurus Pekpo sin cian yang dilancarkan oleh Yan Kong Kiat.

Dua orang mund Bu Tong pai lainnya segera membirnbing Tung Sit Cong bangun dan membawanya roundur dan tempat tersebutDua orang murtd Bu Tong pai yang tadi menghadang di depannya melfhat bahwa Tung Sit Cong sudah berhasil diselamatkan oleh dua orang rekannya Mereka juga segera menarik kembali pedang panjangnya dan mencelat mundur ke tempat semula.

Sementara itu, Sang Ceng Hun dan Long San it pei juga sudah bertarung kirakira tiga puluhan jurus. Potlot besi Suo Yi Hu ditebaskan ke depan dan menekan pedang di tangan Sang Ceng Hun. Menggunakan peluang yang ada, Suo Yi Hu mengulurkan tangan kirinya dan menghantam ke depan.

Serangannya ini tidak mengandung angin kencang yang dapat mendorong lawannya, tetapi terasa adanya arus gelombang yang dapat menekan lawannya dan setelah jaraknya agak dekat, tiba tiba baru terasa dahsyatnya serangan tersebut.

Sang Ceng Hun tertawa dingin Dengan gerakan yang sama, dia mengulurkan telapak tangan kirinya dan mendorong ke depan Dua buah telapak tangan saling berkelebatan. Tentu saja dalam sekejap mata kedua telapak tangan itu sudah beradu Terdengarlah suara.

"Plak!" satu kali dan baik Sang Ceng Hun maupun Suo Yi Hu sama-sama terdesak mundur satu langkah.

Pada hari biasanya, Sang Ceng Hun selalu rnemandang tinggi dirinya sendiri Tetapi han ini, setelah telapak tangannya beradu dengan pukulan lawan, dia baru merasakan bahwa seorang tokoh yang kedudukannya lebih rendah dan berasal dari golongan sesat seperti Long San itpei ternyata sanggup nrienahan pukulannya dan sulit menentukan siapa yang lebih hebat. Diamdiam hatinya menjadi tercekat.

"Toa lat kimkong ciangl" serunya tanpa sadar.

Rupanya Toa lat kimkong ciang merupakan sejenis ilmu pukulan yang apabila dilancarkan tidak mengeluarkan suara sedikit pun, bahkan tidak mengandung kekuatan yang menekan lawannya Tenaga dalam secara keseluruhan terpusat pada telapak tangan dan apabila pukulan sudah mencapai tubuh lawan, barulah kekuatan itu mengalir keluar menghantamnya.

Telapak tangan kin Suo Yi Hu sudah beradu dengan telapak tangan Sang Ceng Hun secara keras Tiba-tiba potlot besinya dipindahkan ke tangan kanan, mulutnya memperlihatkan senngai yang menyeramkan.

"Sang ciang buriJin harap sambut lagi pukulan orang she Suo ini!" katanya. Tangan kanannya diangkat ke atas, sebuah pukulan terlihat dihantamkan lagi ke depan. Serangan ini kali menggunakan ilmu Pitkong ciang, i tapi kalau dibandingkan dengan Pitkong ciang yang biasa, ada perbedaannya.

Bagi sebagian besar orang Bulim, asal tenaga dalamnya cukup kuat, maka banyak yang bisa menggunakan Pitkong ciang ini llmu ini apabila dikerahkan maka akan terasa angin yang rnenderuderu terus meluncur ke arah lawannya Sedangkan Pitkong ciang yang dimainkan oleh Suo Yi Hu tidak mengeluarkan angin sama sekali. Pergetangan tangan bagai angin yang bertiup lernbut menghembus ke depan,.

Sebagai seorang Ciang bunjin dari Hua San pai tentu saja Sang Ceng Hun tidak sudi mengalah. Begitu melihat pihak lawan melancarkan serangannya, tangan kirinya segera diangkat ke atas, kemudian diturunkan di depan dada dengan posisi menahan baru dihantemkan keluar.

Telapak tangan kedua orang itu beradu seketika, tiba-tiba Sang Ceng Hun merasakan gelombang yang terpancar dari telapak tangan lawan masih mengandung serangkum hawa dingin yang lernbut sekali Namun dibalik kelembutan itu tersimpan kekuatan yang mengejutkan Sekali lagi hatinya menjadi tercekat.

"Apakah ilrnu Cuisim ciang (Telapak penghancur hati) yang dikerahkannya mi?" tanyanya dalam hati.

Dia sudah melatih ilmu pedangnya selama puluhan tahun Pedangnya sudah bersatu dengan kemginan hatinya Begitu perasaannya terkejut, pedang paniang di tangan kanannya sudah berubah membentuk bayangan seutas rantai. Dengan kekuatan. tenaga dalam yang dahsyat menerjang keluar.

Serangannya im dilancarkan dalam keadaan terkesiap, segenap kekuatan tenaganya boleh dibilang telah dilancarkan. Begitu pedangnya meluncur, tentu terbit suara yang keras dan cahaya dingin pun berkilauan Pancarannya bahkan mencapai satu depa lebih.

llmu yang digunakan oleh Suo Yi Hu memang Cuisim ciang Hatinya sedang merasa gembira dan bangga, dia bahkan tidak bermimpi bahwa Sang Ceng Hun dapat menyerangnya dengan pedang pada saat seperti ini. Terlebihlebih tidak menyangka kalau serangan ini dikerahkan dengan seluruh kekuatan tenaga dalarn yang telah dilatihnya selama puluhan tahun. Cahaya pedangnya saja bisa memantul sampai sejauh ini.

Ketika merasa ada sesuatu yang tidak beres, dia bermaksud menggerakkan potlot besinya Tetapi senjatanya itu masih tergenggam di tangan kiri. Apabila menunggusaropai dia mengalihkan ke tangan kanan, tentu sudah terlambat Dalam keadaan gugup, terpaksa dia mengerahkan tangan kinnya untuk menangkis.

Tentu saja dia tidak tahu bahwa pantulan cahaya yang terliFiat bukan benar-benar serangan yang dilancarkan oleh Sang Ceng Hun. Kalau pedang bisa ditangkis, sedangkan cahaya hanya merupakan panlulan sinar yang terpancar dan pedangnya Kalau sampai ditangkis, tentu saja yang ditemukan hanya kekosongan.

Kali ini rasa terkejut dalam hati Suo Y| Hu benar-benar bukan kepalang Tangan kirinya menggerakkan potiot besi, sedangkan tangan kanannya melancarkan pitkong ciang Keduanya dihantamkan ke arah cahaya pedang dengan harapan dapat mengatasinya.

Pernahkah kau berdiri di bawah cahaya matahari dan mengambil sebuah cermin untuk memantulkan sinarnya kepada orang lain? Bagaimana rnenyilaukan cahaya seperti itu? Pftkong ciang yang dilancarkan oleh Suo Yi Hu belum mencapai sasaran Pantulan cahaya pedang Sang Ceng Hun sudah menyinari tubuhnya Tiba-tiba dia merasakan sekilas sinar yang mencekam melintasi tubuhnya. Dia terkeJut setengah rnati. Dengan menjent histeris dia rnundur beberapa langkah kemudian terjatuh di atas tanah.

Orang itu sudah rnati. Dan kematiannya karena hawa pedang San Ceng Hun. Tetapi pada saat itu juga Sang Geng Hun rnerasakan tenaga dalamnya terkuras habis oleh serangan yang dilancarkannya itu.

Tenaga dalamnya seperti sirna Sepasang rnatanya terasa berkunang kunang Hampir saja dia semaput Tetapi biar bagaimana pun dia adalah seorang Ciang bunjin dan sebuah partai yang terkemuka setiap han dia melatih ilnriu tenaga dalamnya sehingga sudah harnpir mencapai taraf kesernpurnaan. Saat ini, ketika dia merasakan keadaan tubuhnya tidak beres, dia segera menancapkan pedangnya di tanah dan menumpu pada pedang tersebut serta mernpertahankan dirinya jangan sampai terjatuh.

Ketika Sang Ceng Hun dan Suo Yi Hu bertarung dengan sengit, Kiuci lo han masih bertempur melawan Su Po Hin. Siang si suangse melawan Wi Lam Cu dan Gi Hua to, serta Goca cinjin yang menghadapi Hui Hung 1 Su Dari pihak delapan partai besar, karena sudah terserang racun pembuyar tenaga, maka mereka pun terpaksa mengundurkan diri sebab hawa murni di dalam tubuh sudah terasa mulai membuyar. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk bertarung lebih lama Ha! inj berarti pihak musuh yang meraih kemenangan.

Siasat yang digunakan oleh pihak musuh adalah mengulur waktu sepanjangpanjangnya. Sampai racun d'i dalam tubuh sudah mulai bekerja, mereka pun tidak sanggup menghadapi lawan lagi Itulah sebabnya pihak delapan partai besar mulai merasakan tekanan yang semakin lama semakin berat.

Giok Si Cu sedang mernusatkan perhatian ke tengah arena di mana pertarungan masih berlangsung. Tentu saja dia melihat Sang Ceng Hun yang kehabisan tenaga

Orang itu sedang berdiri dengan terhuyunghuyung. Cepatcepat dia memerintahkan dua orang muridnya untuk keluar ke depan dan membimbing Sang C^ng Hun ke dalam barisan Lo Han tin.

Orang yang terserang racun pembuyar tenaga masih bisa sadarkan dih. Sang Ceng Hun yang dibimbing mengundurkan diri oleh dua orang mund Bu Tong pai membuka suara dengan susah payah .

"Giok si toheng, cepat suruh orang kita yang sedang bertarung mundur kembali. Semua ini termasuk rencana licik pihak musuh. Mereka berharap kita bertarung sehingga racun dengan cepat menyebar. Kalau sekarang mengundurkan diri, mungkin masih bisa mempertahankan kekuatan yang ada Kita can aka! lain untuk keluar dan tempat ini.".

"Harap toheng segera duduk benstirahat agar tenaga dapat dipulihkan kembali Keadaan saat ini sudah suht dihentikan Kita terpaksa melihat perkernbangannya saja.".

Sang Ceng Hun menarik nafas panjang.

"Mungkin sudah merupakan takdir Yang Kuasa," katanya lirih.

Hatinya yakin, apabila pihak lawan tidak menggunakan cara licik dengan meracuni mereka, pihak delapan partai besar tidak mungkin mengalami kekalahan dalam waktu yang demikian singkat.

"Bukan takdir, tetapi sudah diperhitungkan dengan baik oleh pihak musuh," sahut Giok SiCu.

Saat ini, dan pihak delapan partai besar yang masih bertarung hanya tingga! empat orang. Mereka adalah Song Ceng San yang berlawanan dengan Hue leng senbu, Bu Cu taisu yang menghadapi Cu Tian Cun, Beng Ta jin melawan Toan Pek Yang dan Kan Si Tong yang berhadapan dengan Cian Poa Teng.

Dengan sebatang pedang di tangan, sebetulnya Song Ceng San dapat melancarkan berbagai jurus andalaonya yang sulit disambut oleh lawan. Tetapi sSat ini hatinya sedang digelayuti dua buah persoalan.

Pertama, ketika Cu Tian Cun bergebrak dengan Song Bun Cun, orang muda itu dapat memecahkan berbagai juru's ilmu pedang keluarga Song dengan mudah Kedua, rom bongan mereka telah diserang dengan racun ofeh pihak musuh. Sedangkan menurut penglihatannya, orang-orang mereka apabila mengerahkan segenap kekuatan, palingpaling masih'dapat berlahan sebanyak tiga puluhan jurus lagi Setelah itu racun dalam tubuh pasti menyebar dan hawa murni pun membuyar sedikit demi sedikit Tenaga dalamnya sendiri memang termasuk yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya Tapi dia Juga paling=paling bias bertahan sebanyak tujuh puluhan jurus saja. Setelah itu dia pasti tidak sanggup menghadapi lawan lagi.

Oleh karena itu, di dalam hatinya sudah mempunyai dua macam pertimbangan. pertama, mereka harus bergerak cepat. Serangan yang dflancarkan harus mematikan.

Kalau dia ingin memben bar Jan kepada yang lainnya Maka dalam sepuluh atau dua puluh jurus dia harus berha il membunuh Hue leng senbu Tetapi setelah bergebrak sekian lama dengan nenp*< itu Dia sadar bahwa dirinya tidak sanggup melakukan hal itu dalam waktu singkat Bahkan dia merasa ilmu Hue leng senbu demikian tingg;, termasuk ilmu pedangnya. Kekuatan perempuan itu tidak berada di bawah dirinya sendiri Biarpun dia mengerahkan segenap kemampuannya, sebelum hma ratus jurusan, masih sulit ditentukan siapa yang akan kalah da" siapa yang akan menang Apalagi ingin membunuhnya dalam waktu singkat.

Kedua, tetap mengulur waktu sepanjang rnungkin. Agar racun dalam tubuh jangan sampai bekerja maka jangan rnengadu kekerasan dengan pihak lawan. Sebab untuk mengadu kekerasan diperlukan saluran hawa murni. Dengan mempertahankan diri saja, mungkin dalarn keadaan terdesak dapat memberikan bantuan yang berarti bagi rombongan pihaknya.

Sekarang dia justru mengembangkan pertimbangan yang kedua. Pedang panJang di tangannya hanya bergerak kesana kemari. Dia tidak ingin beradu kekerasan dengan Hue leng senbu.

Ternyata Bu Cu taisu mempunyai pikiran yang sama dengan Song Ceng San. |!mu yang digunakan adalah Tak rno kiarnhoat dari Siau Lim pai yang terkenal dengan gerakannya yang tenang Sama sekali Udak terkandung kekejian sebagaimana ilmu pedang lainnya.

Sejak sepuluh tahun yang lalu, pihak Kong Tong pai sudah membujuk para mund murtad dari berbagai aliran untuk bergabung dengan pihak mereka. Mungkin sejak itu mereka sudah mengadakan penelitian terhadap ilmu ilmu delapan partai besar dan menciptakan ilmu lain yang dapat digunakan untuk menghadapinya.

Tetapi Siau lim pai mempunyai tujuh puluh dua macam ilmu yang hebathebat. Bukan saja ilmuilmu ini sangat dirahasiakan, bahkan muridmurid perguruannya sendiri, sebelum mendapat i]in dari ketua kuil tidak boleh mempelaJan ilmu tersebut. Meskipun Kong Tong pai audah berusaha selama sepyluh tahun, tetapi mereka belum berhasil mendapatkan apaapa yang berarti.

Oleh sebab itu, ketika melihat Bu Cu taisu menghadapinya dengan pedang, Cu Tian Cun segera maklurn bahwa ilmu yang akan digunakannya pasti Tat mo kian hoat Dia sendiri belum tahu cara menghadapinya. Terpaksa dia harus mengikuti perkembangan. Asal Bu Cu taisu menyerang satu jurus. Dia melakukannya dengan berhatihati maka dari itu pula pertarungan mereka memakan waktu yang lama.

Beng Ta Jin dan Kan Si Tong secara terpisah menghadapi pelindung hukum kanan dan kiri dari Kong Tong pai. Kadua belah pihak sama-sama menyerang lawannya dengan gencar Tetapi Wi Ting sintiau Beng Ta Jin adalah pihak seorang tokoh yang pengalamarmya luas dan banyak akalnya Melihat jumlah pihak lawan lebih banyak dari mereka dan sebagian besar dari rekannya sudah sanggup menghadapi lawan lagi karena racun pembuyar tenaga di dalam tubuh mereka sudah menunjukkan reaksinya, maka sebelum terjun ketengah arena, dia sudah membisiki Kan Si Tong agar menghadapi lawan dengan hatihati Kalau bukan dalam keadaan terdesak, jangan salurkan hawa murni dan jangan mengadu kekerasan dengan pihak lawan.

Meskipun tenaga dalam Kan Si Tong masih kalah sedikit kalau dibandingkan dengan suhengnya Kwek Si Hong, tetapi ketika mengerahkan Pat Kua kiamhoat, tetap saja cahaya berkilauan memantul dan pedangnya dan langkah kakinya juga mengikuti unsur Pat Kua. Namun dia Juga tidak mengerahkan hawa murninya untuk menghadapi lawan, boleh dibilang Cian Poa Teng seperti sedang diajaknya berlatih ilmu pedang dan sama sekali tidak serius.

Sedangkan iawan Beng Ta jin, yakni Toan Pek Yang justru merupakan musuh yang tidak mudah dihadapi. Meskipun bentuk tubuhnya pendek, tetapi pedangnya yang berbentuk lebar dapat menyapukan angin yang dahsyat.

Namun Beng Ta Jin menghadapinya dengan tenang. Liok Hap k'iamhoatnya memang merupakan ilmu yang mengandung unsur kelembutan Biarpun lawan menyerangnya dengan gencar, dia tetap menghadapinya dengan kalem Pedangnya hanya digerakkan dengan perlahan dan menghindari benturan dengan pedang Toan Pek Yang. Hal ini membuat hati Toan Pek Yang kesal sampai berkoakkoak marah.

Diamdiam Beng Ta jin merasa geli melihatnya Dan ketika hawa pedang yang dilancarkan oleh Sang Ceng Hun berhasil membunuh Suo Yi Hu, dia pun tertawa terbahak-bahak.

"Kan heng, Sang ciang bunJin sudah mendapatkan hasil Kita toh tidak mungkin bertarung dengan Toan toa tau dan Cian Poa Teng dengan sia-sia. Setidaknya harus menunjukkan sedikit hasil!" katanya dengan suara lantang.

Kan Si Tong mengerti maksud hati Beng Ta jin, cepatcepat dia menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Betul, betul. Kita juga seharusnya meringKus kedua orang ini secepatnya," sahutnya cepat.

Mendengar percakapan mereka, hati Toan Pek Yang marasa marah sekali.

"Beng Ta jin, jangan kau membual! Lihat pedangl" bentaknya keras.

Pedang lebarnya menerbitkan suara berdesir dan langsung menerjang ke depan. Beng Ta jin memang mengharapkan Toari Pek Yang menJadi marah. Apalagi sejak tadi dia terus mempermainkannya, dia tahu Toan Pek Yang tidak dapat menahan kekesalan hatinya lagi. Sekarang tiba-tiba dia tertawa terbahakbahak. pedang panjangnya bergerak dan Liok Hap kiamhoat pun langsung dilancarkan.

"Trang!" Terdengar suara nyanng. Dalam sekejap mata pedang Beng Tajin sudah menyampok pedang lebar Toan Pek Yang. Ta ngan kirinya malah bergerak lebih cepat dan pedangnya. Dengan ilmu Liok Hap sin ci (Totokan sakti Liok Hap bun) secara diam-diam dia mengincar urat darah di bagian punggung Toan Pek Yang.

Totokan sakti Liok Hap bun ini paling sulit dihindari. Apalagi Toan Pek Yang tidak menyangka Beng Tajin akan menekan pedangnya secara tiba-tiba. Baru saja dia bermaksud menyalurkan tenaga dalam yang lebih kuat lagi ke pedangnya, tiba-tiba

dia merasa urat nadi di bagian punggung menjadi kebaf dan separuh badannya pun lumpuh seketika. Mana mungkm dia masih sanggup mengerahkan tenaga dalamnya? Mulutnya mengeluarkan suara dengusan. pedang lebar teriepas dan tubuhnya pun mundur dengan terhuyung-huyung.

Beng Ta jin sama sekali tidak mengejarnya Pedang panjangnya disimpan kembali dan tertawa terbahak-bahak.

"Kan heng, kita tidak perlu meneruakan lagi babak ini," katanya.

Sementara itu, Cian Poa Teng masih berdiri dengan tertegun menyaksikan apa yang telah terjadi, Kan Si Tong dan Beng Ta jin sudah mencelat mundur ke tempat rombongannya berada.

Sekarang, di tengah arena hanya tertinggal Song Ceng San dan Bu Cu taisu yang sedang bertarung melawan Hue leng senbu dan Cu Tian Cun. Tampaknya kalah atau menang di antara mereka masih belum dapat ditentukan dalam waktu yang singkat.

Di pihak delapan partai, saat ini ada Beng Ta jin dan Kan Si Tong yang melmdungi dengan sepenuh hati. Meskipun hanya menjaga saja, tetapi berarti mereka sudah menambahkan beberapa bagian kekuatan.

Mata Hue leng senbu sampai memerah saking marahnya.

"Kalian ini benar-benar kantong nasi semuanya. Hayo cepat serbu kembali Bunuh semuanya Pokoknya orang-orang yang hadir di tempat mi, Jangan satypun yang dibiarkan lolos hari inil" bentaknya gusar.

Begitu mendengar suara bentakannya, rombongan Kiuci lo han, Cian Poa Teng, Siang si suangse, Goca cin lin dan yang lain-lainnya segera bergerak menyerbu ke arah barisan Lo Han tin.

Perempuan-perempuan yang berdiri di sebelah kiri seperti Ca popo, Be hua popo Ciok Sam Ku, Liu Cing Cing, serta Hue moli Cu Kiau Kiau segera berbaris keluar dan ikut menyerbu ke arah rombongan delapan partai besar.

Dengan demikian, pertarungan yang tadinya telah diatur satu lawan satu menjadi ajang pertempuran besar-besaran seperti perang saja. Giok Si Cu dapat melihat keadaan yang kurang menguntungkan Terpaksa dia memerintahkan kepada anak murid Siau Lim pai yang membentuk Lo Han tin untuk bersiap diri dan menjaga mereka yang terluka. Sedangkan dia sendiri segera mengajak Hui Kin Siau, Beng Ta Jin, dan Kan Si Tong dan delapan muridnya untuk terjun ke arena untuk menyambut serbuan musuh.

Song Bun Cun, Kwek Si Hong dan Ciok Sam San bertiga sudah beristirahat cukup lama. Mereka merasa keadaan tubuh mereka sudah agak lumayan Tanpa menunggu perintah lagi, mereka segera terjun ke tengah ajang pertempuran untuk memberiken bantuan kepada rekan-rekannya yang lain.

Song Bun Cun mehggetarkan pedang panjangnya. Kebetulan dia berampokan dengan

Liu Cing Cing, gadis yang mengaku bernama Cun Bwe dan menyelundup ke dalam Tian Hua sanceng sebagai mata-mata.

"Budak keparat, antarkan nyawamu kemari!" bentaknya lantang Pedangnya segera ditusukkan ke depan.

Liu Cing Cing memparlihatkan seulas senyuman yang dingln.

'Kau kira sekarang dirimu berada di Tian Hua sanceng?" sindimya tajam. Sepasang pedangnya langsung dilancarkan untuk menyambut serangan Song Bun Cun Terdengar suara.

"Trangl" dari benturan senjata mereka. Saat itu juga Song Bun Cun merasakan hawa murninya agak membuyar. Tanpa dapat dipertahankan lagi, kakinya tergetar mundur beberapa tangkah. Padahal sebatang pedang Liu Cing Cing yang lainnya sedang meluncur dating.

Untung ada seorang murid Bu Tong pai yang kebetulan di belakangnya Orang itu segera mengulurkan pedangnya dan mewakili Song Bun Cun menyambut serangan pedang Liu Cing Cing. Kekualan antara murid Bu Tong pai dan Liu Cing Cing rupanya hampir seimbang. Keduanya terdesak mundur satu langkah.

Ciok Sam San dan Kwek Si Hong demikian juga. Mereka berhadapan dengan Ca popo dan Cu Kiau Kiau. Tidak sampai satu jurus, mereka tidak dapat mempartahankan diri lagl dan sambil mengeluh pasrah, mereka terpaksa mencelat mundur ke dalam barisan Lo Han tin kembali.

Kalau dipikirkan, pada hari biasa, Cu Kiau Kiau dan Ca popo pasti bukan tandmgan Ciok Sam San maupun Kwek SS Hong. Dibandingkan dengan kedudukan mereka saja, sudah terpaut jauh. Justru inilah kelicikan pihak musuh Para perempuan yang tadinya hanya berdiam diri di sebelah kiri, sengaja menunggu sampai racun di dalam tubuh tokohtokoh delapan partai besar bekerja, baru turun tangan menghadapt mereka Pada saat sekarang, tentu saja tokohtokoh itu bukan tandingan para perempuan itu lagi.

Ketika pihak musuh mulai menyerbu, delapan belas mund Siau Lim pai yang membentuk Lo Han tirl sudah mengeluarkan tongkat besi masing-masing Mereka menjuturkannya serentak Pergelangan tangan mereka bagai delapan belas ekor naga yang meliuk-liuk di angkasa Suara yang terbit dari sapuan tongkat mereka berdesirdesir. Kurang lebih lima depa tanah di sekeliling mereke terjaga dengan ketat.

Lo Han tin yang berjumlah delapan belas orang itu, di Siau Lim si merupakan barisan Lo Han tin kecil Lo Han tin yang sebenarnya atau Lo Han tin besar merupakan gabungan dari seratus delapan orang hwesio Tetapi kekualan Lo Han tin kecil ini saja sudah cukup mengejutkan. Malah membawa manfaat yang besar bagi;rombongan delapan partai besar Pihak musuh yang sedang menyerbu ke arah mereka terpaksa tartahan di luar barisan tersebut.

Pertempuran ini benar-benar sengit. Di manamana terlihat bayangan tubuh berkelebat. Senjatasenjata tajam saling bersilangan dan beradu. Suara begitu

menggetarkan hati bagai gemuruh geledek yang aedang mengamuk. Sinarsinar berkilauan akibat senjata yang diktbeskan kesana kemari. Begitu senjata tajam saling membentur, tampaklah cahaya bunga api yang memercik Benar-benar merupakan p tarungan mati hidupyang menegangkan.

Bagi pihak delapan partai besar, partarungan ini benar-benar membahayakan Apabila waktu terus berlalu, maka dengan parlahanlahan kekuatan mereka semakin berkurang dan otomatis mereka yang akan keluar sebagai pecundang. Kalau sebelumnya mereka bisa bertempur dengan tidak mengerahkan hawa murni kerena mereke menghadapi lawan satu berbanding satu Tetapf sekarang keadaan sudah kacau. Pokoknya setiap musuh yang ada di depan mata lang' sung diserang. Mereka tidak bisa memperdulikan hal lainnya lagi. Sampai kapan mereka bisa bertahan, mereka akan terus berjuang menghadapi lawan.

Tangan Sang Ceng Hun masih menggenggam pedang Dia menopang pada pedangnya dan berusaha bangkit dengan perlahanlahan. Dihimpunnya sisa tenaga yang masih ada dan berteriak dengan sekeras-kerasnya.

"Cuwi toaya kalian tidak usah perdulikan pinto sekalian, Yang masih sanggup menerobos keluar, harap tenang keluar dengan secepatnya Selama delapan partai besar masih ada, asal bisa menerjang keluar secara hiduphidup, pasti bisa kumpulkan jagojego lainnya untuk membasmi manusiamanusia sesat ini sehingga lenyap dari muka bumi. Kalian tidak boleh berkutat terus di sini Jangan sampai kita gugur bersama secara parcuma'".

Kata-katanya ini diucapkan dengan kekuatan tenaga yang masih tersisa Begitu ucapannya selesai, orangnya pun terkulai jatuh ke belakang.

Melihat keadaan itu Hue leng senbu langsung tertawa terkekeh-kekeh.

"Apakah kalian masih bermimpi dapat menerjang keluar dari tempat ini?".

Pedang panjang Song Ceng San disapukan ke depan. Matanya mendelik lebar-lebar.

"Cu Leng Sian, usia Lohu sudah tinggi. Meskipun harus kehilangan selembar nyawa ini, pokoknya kau harus merasakan dulu ketajaman pedangku ini!" Angm yang timbul dari pedangnya begitu kencang Bahkan terhhat selarik sinar yang berkitauan bagai seutas rantai emas yang dikibaSkan Gerakan pedangnya begai naga sakti mengibaskan ekor Wajah Hue leng senbu sampai berubah hebat melihat serangannya Tanpa terasa kakinya bergetar mundur sejauh lima enam langkah.

"Omitohud'".

Tepat pada saat itu. terdengar suara seseorang yang menyebut nama Buddha Dia berjalan dan arah !uar bukit menuju ke tempat pertempuran berlangsung Yang pertamatama terlihat adalah seorang hwesio tua yang bentuk tubuhnya tinggi besar dan berpakaian kuning Tangannya membawa sebatang pedang kuno Sinar matanya tajam sekali Dengan berkelebat melewati orang yang bertarung, dia sampai di depan barisan Lo Han tin.

Di belakangnya mengikuti seorang hwesio lainnya yang memakai pakaian berwarna putih ke abu-abuan. Tangannya Juga menggenggam sebatang pedang panjang. Hwesio tua ini rupanya adalah Ciang bunjin Go Bi pai yang sekarang yakni Lian Seng taisu.

Masih ada empat perempuan yang datang bersamasama Lian Seng taisu. Mereka adalah Hui hujin, Hui Fei Cen, Slau Cul dan seorang wanita setengah baya yang memakai gaun panjang dan kain kasar. Keempat orang ini semuanya juga membawa pedang dan saat ilu sedang menghampin ke arah barisan Lo Han tin.

Mata Song Ceng San yang mengedar berhenti pada diri wanita setengah baya yang berkain kasar itu Dia cepatcepat berseru memanggilnya.

"Sam moay, Cu Tian Cun yang sedang berkelahi melawan Bu Cu taisu dari Siau Lim Pai adalah putramu yang menghilang enam belas tahun lalu!".

Rupanya wanita setengah beya yang pakaiannya terbuat dan bahan kain kasar ini merupakan adik ketiga dari Song Ceng San. Selama ini dia menetap di kota Kiu Hua. Hui huJin yanapergi ke kota itu dan mengajaknya kesini.

Mendengar ucapannya Hue leng senbu marah sekali.

"Ji lo cepat hadang mereka! Jangan sampai satu pun meloloskan diri dari tempat ini!" bentaknya lantang.

Jj lo yang dipanggilnya barusan, sudah pasti Lotoa dan losam dari Kong Tong si hao. Loji dan Losi sedang mengemban tugas ke Soat san dan sampai saat itu belum kembali.

Sejak tadi mereka mempartahankan kedudukannya yang tinggl, maka tidak ter]un ke gelanggang, Tetapi mereka juga mempunyai tugas tersendiri, yaitu bertanggung jawab untuk melihat jalannya partempuran Apablla ada orang dari delapan partai besar ada yang sempat menerjang keluar dan ajang pertempuran, maka merekatah yang harus menahan orang itu agar tidak sempat meloloskan diri. Pokoknya tidak boteh ada seorang pun dari pihak delapan partai besar yang sempat melepaskan diri dari perangkap mereka. Tetapi keadaan saat itu sudah berbeda. Dengan kedatangan Lian Seng taisu beserta rombongannya, pihak delapan partai besar yang su dah kewalahan seperti mendapat tenaga baru dan semangat terpacu kemball.

Oleh karena itu, Hue leng senbu segera menyuruh dua kakek dari Kong Tong sihao itu untuk turun ke arena dan menghadang combongan Lian Seng taisu. Dua kakek itu segera mengiakan. Kemudian tarlihat dua sosok bayangan melayang bagai burung terbang menuju ke barisan Lo Han tin.

Tepat ketika tubuh kedua orang itu melesat, darl depan plntu batu juga melesat masuk sesosok bayangan lainnya. Kedatangan sosok bayangan ini begitu mendadak, melayangnya juga menuju ke arah kedua orang Kong Tong sihao. Memang yang terlihat hanya satu beyangan, apabila sampai beramprokan, pasti juga satu yang tertubruk olehnya.

Siapa sangka, tiba-tiba mata lotoa dan Lo sam seperti melihat bayangan orang yang melesat, tahutahu keduanya sudah ditabrak orang sampai terhuyung-huyung. Terdengar suara.

"Blukl Bluk!" sebanyak dua kali Tidak! Ketiga orang itu samasama terhempas ke atas tanah. Kemudian bangkit lagi dalam waktu yang hampir bersamaan.

Toahoa dan Samhao merasa heran, Mata mereka segera terangkat. Mereka melihat bahwa yang bertabrakan dengan mereka tadi ternyata seorang lakilaki berusia kurang lebih lima puluh tahunan dan kepalanya ditutupi topi dari kulit labu yang bentuknya jadi aneh Tubuh orang itu kurus sekali.

Sedangkan tampang orang ini benar-benar tidak enak dilihat. Matanya sipit seperti mata ayam, hidungnya seperti burung betet, warna mukanya kuning seperti orang penyakitan. Di atas bibirnya dipelihara dua baris kumis yang panJang dan tipis. Tubuhnya seperti kulit langsung membungkus tulang. Bahunya juga memanggul dua buah karung besar.

Pada saat ini dia sedang mendelikkan sepasang mata ayamnya Dia menatap kepada Lotoa dan Losam lekat-lekat Dengan tampang kesal dia meletakkan kedua karung yang tadi dipanggulnya ke atas tanah.

Dia sepertl orang yang habis melakukan perialanan jauh Nafasnya masih tersengalsengal. Dengan bersungutsungut dia menggerutu dl hadapan Lotoa dan Losam dan Kong Tong sihao.

"Kalian berdua tua bangka ini, jalan juga tidak lihatlihat lagi ada Siau loji yang sedang masuk ke dalam sini Juga tidak perduli barang apayang SJau loji bawa ini. Main asal tabrak saja! Untung saja tulang kurus Siau loji ini cukup keras dan untung saja dua buah kacung berharga ini tidak sampai terlempar ke atas tanah. Kalau sampai dua orang yang masih hidup ini berubah menjadi orang mati, kalian tidak boleh melemparkan kesatahan pada diri Siau Loji".

Sikapnya yang sangat khas ini sudah pasti Kim Ti jui adanya!".

Meskipun toahao tidak dapat mengenali asalusul orang yang ada di hadapannya ini, tetapi melihat dia sanggup menabrak mereka berdua sekaligus tanpa terluka sedikit pun, sudah membuktikan bahwa orang ini bukan orang sembarangan llmunya pasti cukup tinggi.

Toahao sama sekali tidak berani memandang remeh orang yang baru datang ini. Bibirnya hanya mengembangkan senyuman mengejek. ..

"Siapa Saudara? Maafkan mata Lohu yang sudah lamur ini,' katanya dengan nada dingin.

Bagi toahao, ucapan yang dikeluarkannya ini sudah termasuk sungkan. Kim Tijui memandang kadua orang itu darl atas kepala sampai ka ujung kaki. Tiba-tiba dia tertawa terkekeh-kekeh. Sepasang kepalan tangannya segera dirangkapkan dan dia menjura dalam-dalam.

"Lao ko berdua, kalau tidak salah kalian adalah Lotoa dan Losam dari Kong Tong sihao yang namanya sudah menggetarkan kolong langit. Rejeki Siau loji memang bagus sekali. Baru sampai yang dicari tangsung bertemu. Siau loji sebetulnya menerima titipan dari seseorang untuk mengantarkan dua orang kepada Lao koko berdua. Orang itu mengatakan, asal hengte mengantarkan kedua orang ini sampai di tujuan yang disebutkan, Lao koko berdua pasti akan menghadiahkan uang sebanyak dua puluh tail. Sekarang orangnya sudah dlantarkan. Hi... hi... hi..,. Sesudah kalian menerima barang aotaran, maka uang jasa itu...." Dia mengulurkan tangannya dan membuat gayaseparti Sedang menimbangnimbang. Maksudnya tentu saja ingin meminta upah yang dljanjikan.

"Di mana orang itu?" tanya toahao, Kim Tijui menunjuk kedua buah karung yang diletakkannya diatas tanah. Dia mengangkat sepasang bahunya dan tersenyum simpul.

"Di dalam karung itu. Hengte memanggulnya dari kaki gunung sampai ka tempat inl. Perjalanan yang ditempuh kurang lebih tujuh puluh delapan li. Semakin dipanggul rasanya semakin berat. Beberapa tail uang ini sungguh tidak mudah didapatkan. He.. he .. he....".

Di dunia Bulim sekarang, orang yang berani menyebut dirinya sebagai adik di hadapan Kong Tong sihao.'rasanya sudah tidak ada lagi.

Sam hao mendengus dingin. "Coba kau buka kedua karung itul" "'Orang itu mengatakan behwa Lao koko berdua harus memenksanya sendiri, Lagipula hengta sudah memanggulnya sampai demikian jauh. Untuk menarik nafas saja rasanya masih susah, masa kalian masih ingin kerja gralis dari Siau loii?' sahut Kim Tijui.

"Sam te, coba kau saja yang buka. Lihat sebetulnya siapa yang dimasukkan ke dalam karung itu?" kata toahao,.

Sementara itu, seprang gadis yang seJak semula berdiri di sebelah kiri dengan termangumangu dan sepasang alisnya terjungkit ke atas, yakni Ciok Ciu Lan, telah melihat Kedatangan Kim Tijui Dia seperti bertemu dengan sanak familinya sendiri Dengan langkah tergopohgopoh dia segera menghambur ke arahnya.

"Lao koko, kau sudah datang, dia .

Sepasang mata ayam Kim Tijui langsung berkejapkejap. Kedua bahunya dijungkitkan ke atas, bibirnya tersenyum cengar-cengir.

"Jangan tergesa-gesa, jangan tergesa Dia ada di belakang, Lao koko hanya datang lebih cepat sedikit dari padanya," sahut Kim Tijui dengan nada menghibur.

Dia yang dikatakan oleh Ciok Ciu Lan dan 'Dia' yang dimaksud oleh Kim Tjjui, kirakira siapa gerangan?.

Baglan Enam Puluh Enam.

Sejak turun dari gunung Soat san, Yok Sau Cun dan Tiong Hul Ciong melakukan

perjalanan dengan tergesa-gesa menuju Ce Po tangoan. Mereka takut tidak sempat menghadiri pertamuan tersebut.

Sepanj'ang perjalanan, merekajuga harus menjaga kondisi tubuh agar stamina dapat terj'aga dengan baik Karena siapa tahu di dalam pertemuan tersebut, tenaga mereka akan dipertukan Terpaksa mereka hanya tmelakukan perjalanan pada siang hari. Malam harinya mereka mencari penginapan untuk bermalam dan berangkat lagi keesokan paginya. Pahng tidak, mereka harus memberi kesempatan bagi kudanya untuk beristirahat. Akhirnya mereka sampai Juga di tujuan.

Tanggal satu bulan dua belas, hampir tengah hari. Dua ekor kuda pilihan dari Soat san berjalan dengan nafas tersengalsengai. Dari mulutnya sampai terlihat uap putih mengapulngepul Mereka berhenti di kaki gunung Oey san.

Dengan sekali toncat, Yok Sau Cun turun dari kudanya. Dia menepuknepuk kepala binatang itu dan membiarkan kedua ekor kuda itu beristirahat di bawah sebatang pohon yang terdapat di pegunungan. Tiong Hui Ciong sagera menambatkan kedua ekor kuda tersebut. Dia memalingkan kepalanya ke arah Yok Sau Cun.

"Adik Cun, mari kita teruskan perialanan.".

Kedua orang itu segera mendaki ke atas. Jalanan di pagunungan itu bertikuliku. Tidak berapa lama kemudian mereka sudah melewati Sing husi, nama sebuah kuil. Pemandangan di sana sangat indah. Suasananya tenang. Mungkm hal inilah yang membuat nama Oey san jadi terkenal.

Tentu saja mereka berdua tidak berminat menikmali pamandangan yang indah. Mereke bahkan meneruskan perjalanan dengan targesa-gesa. Kirakira mencapai setengah perJalanan, Mereka sampai di sebuah sungai yang airnya bening sekali. Di sampingnya ada sebelang pohon siong yang sudah tua sekali. Di bawahnya duduk sepasang pria dan wanita yang tampaknya sedang memadu kasih. Di sisi kedua orang itu tardapat dua buah karung yang ukurannya cukup besar.

Yang laki-laki bersandar dengan bahunya karena pinggangnya sudah bungkuk. Tampak seperti orang yang sudah berlanjut usia. Tetapi yang perempuan justru mempunyai rambut yang indah. Bentuk tubuhnya langsing sekali. Kulit tangannya yang tersembul Juga sangat halus. Tampaknya usia kedua orang itu terpaut cukup jauh.

Sepasang kekasih yang sedang beristirahat di bawah pohon, pada dasarnya adalah peristiwa yang jamak Tetapi justru karena lakilakinya begitu tua dan perempuannya masih muda, maka menank perhatian orang yang kebetulan lewat di tempat itu.

Sekali linkan itu membuat pikiran Tiong Hui Ciong meriJadi tergerak. Perempuan itu mengenakan paRaian barwarna hijau dan tecbuat dan bahan sutera Kalau dilihat dari bagian punggungnya ada sedikit kemlripen dengan selir Li.

Padahal kedua orang' itu sudah berjalan menelusurl pegunungan untuk menuju ke puncaknya, tetapi karena kecurigaan yang timbul dalam hati Tiong Hui Ciong maka dia segera berseru....

Adik Cun, tunggu sebentarl".

Langkah kaki Yok Sau Cun otomalis terhenti,.

"Apakah Ciong cici menemukan sesuatu?" tanyanya.

Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Aku melihat seseorang yang tampaknya seperti selir Li. Mari kita balik ke tempat tadi dan lihat sekali lagi," ajaknya.

Kedua orang itu segera membalikkan tubuh dan kembali ke tepi sungai tadi Sekarang di bawah pohon Siong itu hanya tiriggat seorang saJa, yakni si perempuan berpakaian hijau tadi' Dia duduk sambii menundukkan kepalanya Lakilaki yang duduk bersamanya barusan sudah tidak tertihat lagi.

Semakin diperhatikan, perempuan itu semakin mirip selir Li. Dengan diamdiam dia memberi isyarat kepada Yok Sau Cun agar dia berjagajaga apabila perempuan itu becmaksud melarikan diri.

Tubuhnya berkelebat bagai hembusan angin. Sekali melesat saja dia sudah sampai di hadapan perempuan berpakaian hijau itu. Matanya segera menatap lekat-lekat. Kalau perempuan itu bukan selir Li yang meloloskan diri dari Soan san, habis'siapa lagi? Wajahnya menjadi berseriseci seketika.

"Adik Cun, cepat ke sini! Dia memang sellr Li!" teriaknya keras-keras.

Baru saja suaranya sirna, tiba-tiba terdengar suara tertawa yang tarbahak-bahak. Suara itu berkumandang dari atas pohon.

"Ha... ha... ha.. kami sudah menunggu kalian di tempat ini cukup lamal".

Yok Sau Cun segera melesat ke depan. Dia berdiri di samping Tiong Hui Ciong dengan sikap melindungi.

"Siapa? Mengapa masih belum mengunjukkan diri"" bentaknya dengan suara lantang.

"Kami sudah keluar!" Terdengar suara desiran lengan baju, dan atas pohon berkelebat empat lima sosok bayangan Dalam sekejap mata kedua orang itu sudah terkurung di tengahtengah.

Yok Sau Cun dan Tiong Hui Ciong segera memperhatikan siapa orang-orang itu. Tanpa sadar mulut mereka mengeluarkan suara seperti helaan nafas panjang. Orang yang menjadi pemimpin itu langsung tertawa terkekeh-kekeh. Dia memalingkan wajahnya ke arah empat orang yang melayang turun bersama-sama dengannya tadi.

"Coba katian lihat. Bagaimana? Apa yang Siau loji duga lidak pernah salah, bukan?".

WaJah Tiong Hui Ciong dan Yok Sau Cun tampak berseriseri. Mereka memanggil

dengan serentak.

"Lao koko!".

Rupanya orang yang memimpin itu memang si tukang ramal nasib, Kim Tijui adanya. Sedangkan keempat orang lainnya, tentu saja pelayan Tiong Hui Ciong, yakni Cun Hong, Sia ho, Ciu Suang dan Tung Soat.

Kim Tijui mengangkat sepasang bahunya dan tetap tertawa terkekeh-kekeh.

"Lao koko mengatakan kepada mereka agar tidak usah langsung ke Ce Po tangoan. Asal menurut apa kate Siau loji, yaitu menunggu di sini saja, pasti dapat bertemu dengan kalian. Tadinya mereka masih tidak per'caya!" katanya kepada Tiong Hui Ciong.

Tiong Hui Ciong melirik sekilas ke arah selir Li. Perempuan itu duduk bersandar di batang pohon dan tidak bergerak sama sekali. Seperti orang yang tertotok jalan darahnya. Tidak usah diragukan lagl ini pasti perbuatan Kim Tijui.

"Lao koko, bagalmana kau bisa tahu bahwa kaml sedang mencari perempuan inl dan tangsung meringkusnya?" tanyanya heran.

'Mudah saja. Bukankah dia baru saja meloloskan diri dari Soat san?".

Yok Sau Cun merasa kagum sekali.

"Lao koko, sepertmya kau memang benar-benar bisa meramal hal yang belum terjadi?".

"Tukang ramal kalau tidak tahu apa yang telah terjadi dan apa yang akan lerjadl, namanya kan bukan tukang ramal lagi?" sahut Kim TiJui sambil mengembangkempiskan pucuk hldungnya. Bibirnya tersenyum lebar sehingga dua bans giginya yang kekuningkuningan tangsung terlihat jelas 'Siau hengte, Lao koko hanya bercanda Baiklah, aku akan mengatakan terus terang Sebetulnya aku mendengarnya dari Kong Tong jihao.".

Tiong Hui Ciong terkejut sekali.

"Lao koko, apakah kau juga sudah bertemu dengan Kong Tong Jihao dan Sihao yang baru turun dari Soat san?".

Kim Tijui menunjuk ke arah dua buah karung yang tergeietak di atas tanah.

"Bukankah mereka ada di dalam situ." Rupanya Kong Tong jihao dan Sihao sudah dimasukkan ke dalam karung olehnya. Yok Sau Cun sampai penasaran mendengar kata-katanya.

"Lao koko..,.".

Kim Tijui mengibasngibaskan tangannya. Dia segera menukas ucapan Yok Sau

Cun....

"Jangan panggil Lao koko tecus. Kalian harus cepat berangkat Kalian kira keadaan d< Ce Po tangoan masih amanaman saja? Biar Lao koko beritahu kepada kalian, saat ini orang-orang dari delapan partai besar $udah kembang kempis menghadapi lawan Kalau kalian masih tidak berangkat juga, sebentar lagi mereka pasti tamat hwayatnya.".

Mendengar keterangannya, Yok Sau Cun menjadi panik.

"Begitu gawat? Lao koko, kalau begitu kita berangkat sekarang juga!".

Kim Tijui menggelenggelengkan kepalanya.

"Lao koko justru karena menunggu kelian di sini, kalau tidak se|ak tadi aku sudah berangkat. Tapi, Siang hengte, hari ini kau meCLipakan pemeran utama. Nenek she Cu itu harus kau yang menghadapinya. Mari, kau sudah belajar dua jurus ilmu pedang, tepi kau masih belum sanggup membunuhnya. Sekarang juga Lao koko akan mengajarkan jurus yang ketiga.".

Yok Sau Cun merasa ragu-ragu.

"Apakah jurus ketiga ini tidak sukar dipelajan? Masa baru belajar sudah bisa digunakan?".

"Sekarang juga Lao koko akan mengajarkannya kepadamu Hari ini kau harus unjuk gigi. Cepat dekatkan telingamu ke mari," sahut Kim TI]UI.

Yok Sau Cun masih bimbang, tetapi dia mendekatkan juga tetinganya ke samping mulut Kim Tijui Tukang ramal nasib itu segera berbisik dj felinganya " "Ingat, setelah menjalankan jurus yang kedua, pedang ditusukkan ke sebelah kanan kirakira satu cun tebih sedikit.".

Mendengar kata-katanya, Yok Sau Cun menjadi tertegun.

"Itu yang Lao koko maksudkan dengan jurus ketiga?" tanyanya dengan nada kurang percaya.

Kim Tijui tertawa lebar.

"Tidak salahl".

"Masa begitu gampang?" tanya Yok Sau Cun masih kurang yakin.

"Begitu kau bilang gampang?" Kim Tijui mengangketangkat behunya. Kemudlan dia melanjutkan lagi kata-katanya. 'Tigajurus ini merupakan ilmu pedang paling dahsyat pada jaman ini. Jangan kau anggap enteng. Boleh dibilang, di bawah kolong langit ini masih belum ada orang yang sanggup memecahkannya Baiklah, Lao koko akan berangkat duluan. Kalau sampai terlambat bisa gawat." Dia tangsung mengangkat kedua buah karung yang tadinya tergeletak di atas tanah. Kakinya mulai melangkah,

tetap! kepalanya sempat menoleh satu kali. "Nyonya muda ini Lao koko serahkan kepada kalian saja!" Sebentar kemudian bayangan tubuhnya sudah tidak terlihat lagi.

Yok Sau Cun juga menofehkan kepalanya.

"Ciong cici, kita juga harus berangkat!" ajaknya.

"Tenang sa|a. Ada Lao koko yang sampai duluan di sana, pasti tidak akan terjadi apa-apa. Sedangkan perempuan ticik ini sudah tertangkap di tangan kita. Seharusnya kita lanyaKan dulu sampai jelas, racun apa sebetulnya yang diberikan kepada Yaya. Dan di mana kita bisa mendapatkan obat pemunahnya?" sahut Tiong Hui Ciong.

Yok Sau Cun menganggukken kepalanya. "Apa yang cici katakan memang benar." Melihat sikap Yok Sau Cun yang selalu menurut kepadanya, hatt Tiong Hui Ciong senang sekali. Seulas senyuman manis fangsung tersungging di sudut bibirnya. Kemudian dia berjalan ke bawah pohon Siong dan menepuknepuk tiga jalan darah selir Li berturut-turut.

Selir Li mengeJapngejapkan matenya. Perlahanlahan dia mutai tersadar. Sekali lihat, dia langsung mengenad siapa yang sedang berdiri di hadapannya Tanpa terasa mulutnya mengeluarkari seruan terkejut,.

Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat tidak menunggu perintah lagi. Tubuh mereka segera melesat dan mengambil posisi mengurung selir Li. Wajah Tiong Hui Ciong menjadi dingin dan kaku.

"Selir Li, kau pasti tidak menyangka bahwa kau akan terjatuh di tanganku bukan? Aku boleh memandang muka Ci Sancu dan tidak menyusahkan dirimu. Tetapi kau harus menjawab baik-baik. Apabila ada setengah patah kata saja kau berdusta, jangan salahkan kalau aku turunkan tangan kejam terhadapmu!" ancamnya dengan nada sinis.

Mendengar perkataannya, tanpa menunggu perintah lagi Cun Hong, Sia Ho, Ciu suang dan Tung Soat segera menghunus pedang masing-masing. Terdengar suara.

"Trang! Trang! Trang! Trang!" sebanyak empat kali. Empat larik cahaya yang memantulkan hawa dingin pun memenuhi tempat itu.

Hal Jni saja sudah cukup menyiutkan nyali orang yang melfhatnya. Tetapi selir Li mengedipngedipkan matanya dengan genit. Dia mengedarkan pandangannya ke arah rombongan Tiong Hui Ciong Kemudian terdengar suara tertawa cekikikan keluar dari mulutnya.

"Ji kouwnio, tahukah tempat apa kita sekarang berada?" tanyanya kenes.

Sikap Tiong Hui Ciong masih kaku seperti tadi.

"Aku tidak perduli tempat apa ini. Kau sudah tecjatuh ke dalam tanganku, maka kau harus menjawab pertanyaanku.".

Sekali lagi selir Li tertawa terkekeh-kekeh.

"Mungkin kalian masih kurang paham. Jarak Ce Po tangoan darl tempat Ini hanya kurang iebih dua belas li. Di sini sudah termasuk wilayah Tian Te kau. Apakah kau masih berani mengumbarkan kemarahanmu pada diriku?".

"Memangnya kenapa kalau wilayah Tian Te kau?".

"Tampaknya hal ini kau juga belum paham. Wilayah Tian Te kau berarti tempat yang berada di bawah pengawasan Tian Te kau. Mulai siang hari ini, Tlen Te kau sudah menguasai dunia Bulim. Tiga perkumpulan delapan partai, sungai telaga dan berbagai pegunungan semuanya harus mengakui kejayaan Tian Te kau. Aku adalah salah satu dari selir pendamping kiri kanan dari kaucu Tian Te kau. Mengandalkan diri kalian saja, memangnya bisa berbuat apa terhadap diriku?".

Akhirnya Tiong Hui Ciong mengerti juga. Rupanya Tian Te kau yang dia bicarakan adalah hasil ulah orang-orang Kong Tong pai. Mungkin perkumpulan ini akan diresmikan pada pertemuan besarbesaran di Ce Po tangoan.

"Hm, menguasai dunia Bulim? Nada bicara mereka benar-benar cukup berani," pikirnya dalam hati. Pikirannya tergerak, tanpa terasa dia mendengus dingin.

"Kalau hanya mengandalkan sebuah Kong Tong pai saja, memapgnya seberapa besar kemampuan kalian?" sahutnya sinis.

Selir Li mencibirkan bawah bibirnya yang merah menawan.

"Kalau kalian tidak percaya, mengapa tidak ikut aku ke Ce Po tangoan dan saksikan sendiri. Delapan partai besar Huh! Mungkin sejak tadi sudah menyerah".

"Aku tidak percaya!" tukas Yok Sau Cun. Selir Li mengangkat jan tangannya. "Coba kalian lihat, bukankah tukang ronda.

pegunungan tni sudah datang?" Tiong Hui Ciong tertawa dingin. "Selir Li, tidak perlu berbuat macam-macam di hadapanku !".

Belum lagi kata-katanya sirna, tiba-tiba sebuah suara yang parau berkumandang ke arah mereka.

"Siapa di sana?" Lima sosok bayangan seperti terbang metesat ke tempat Tiong Hui Ciong dan rombongannya berada. Tidak, seluruhnya berjumlah enam orang Tetapl orang yang terakhir melangkah dengan lambat sekali. Dapat dipasiikan bahwa kedudukan orang ini lebih tinggi sehingga dia sengaja berjalan di bagian pating belakang.

Lima orang yang berjalan di depan, dalam sekejap mata sudah sampai di hadapan mereka. Kelima orang ini, sudah pasti dikenali oleh Yok Sau Cun.

Tiga orang yang paling depan adalah Ma blnlong Sen Kiu, Pek pilong, Pak Seng. Yang terakhir Toan bwelong Tio Cao. Dua orang yang lainnya adalah Potlot besi Li

pak Tou dan Kang Jiauho Pak Tong Mereka pernah bertemu di kedai arak yang terdapat di kote Kwa Ciu.

Si Potlot besi Li pak Tou langsung melihat Yok Sau Cun. Hatinya merasa heran. Tetapi dia segera merangkapkan sepasang kepalan tangannya dan menjura dalam-dalam.

"Kalau ingatan hengte tidak salah, kau tentunya Yok kongcu bukan? Dalam jarak dua puluh ini merupakan wilayah Tian Te kau, entah apa keperluan Yok kongcu datang ke tempat ini?" tenyanya ramah.

Tiong Hui Ciong menyahul tanpa menofehkan kepatanya sama sekali,.

"Aku ada sedikit upupan dl tempat ini, kalian enyahlah!" katanya ketus.

Kang Jiau yang adatnya lebih berangasan tangsung maju satu langkah.

"Slapa kau? Berani-beraninya blcara seperti itu di hadapan Li totoa?".

Belum lagi kumandang suaranya sirna, sudah terdengar suara.

"Plokl Plok!" sebanyak dua kali. Mata Ho Pak Tung sampai berkunangkunang terkena pukulan itu. Rupanya dalam sekejap mata, di hadapannya sudah bertambeh seorang tua yang tubuhnya kurus kering. Dialah yang menampar Ho Pak Tung tadi.

"Kau benar-benar sudah buta? Berani-beraninya kau membentak Ji kuownio, mungkln batok kepalamu sudah bosan berdiam di atas lehermu?" bentaknya marah.

Ho Pak Tung menatep orang tua berpakaian biru yang ada dihadapannya semb'ari mengelusngelus pipinya yang langsung membengkak. Tubuhnya membungkuk dalam-dalam.

"Betul, betul. Hamba minta ampun....".

Orang tua berpakaian biru itu melink pun tidak kepada Ho Pak Tung. Dia membungkukkan tubuhnya sedikit sebagai tanda penghormatan.

"Hamba tidak tahu ada Ji kouwnio di sini. Bawahan hamba tadi tidak mempunyai bi|i mata, harap Jj kouwnio sudi memaafkan.".

Selir Li segera mendengus dingin.

"Sun Bukai, jadi kau hanya melihat Ji kuownio dan Nyonyamu yang sebesar ini tidak terlihat olehmu? Mana majikanmu, Cao Kuan Tu?" bentaknya kesal.

Rupanya orang tua berpakeian blru itu memang Houw Jiau Sun B.ykai adanya. Mendengar ucapan itu, matanya segera dialihkan. Dia melihat empat gadis yang masih mudamuda dengan tangan masing-masing menggenggam sebilah pedang pendek. Dan ujung pisau yang tajam ditempelkan pada leher seorang nyonya muda berpakaian hijau.

Nada bicara nyonya muda berpakaian hijau ini sombong sekati. Tetapi dia sendiri belum pernah melihat orang itu. Tanpa terasa dia jadi termangu-mangu.

"Sebetulnya apa yang sedang terjadi di tempat itu?" Hatinya bertanya-tanya.

Tentu saja dia mengenali bahwa keempat gadis yang usianya masih muda itu adalah pelayan pribadi Ji kouwmo. Tetapi siapa perempuan berbaju hijau itu?.

Justru kelika dia sedang tertegun itulah, terdengar kumandang suara yang nyaring sekati dari kejauhan...,.

"Siapa yang menanyakan diri lohu?".

Majikan Sun Bukai, siapa lagi kalau bukan Hek Houwsin Cao Kuang Tu? Seiring dengan berkumandangnya suara tadi, dari kejauhan tampak dua sosok bayangan melesat dengan cepat menghampiri.

Kedua orang itu semakin mendekat. Semua orang dapat melihat kalau yang berjalan di muka adalah seseorang yang mengenakan jubah panjang berwarna abuabu. Tubuhnya kurus tinggi hampir sama dengan batang bambu. Wajahnya datar tanpa menunjukkan mimik apa pun Sampaisampai kedua bola matanya juga hampir tidak pernah bergerak.

Orang ini adalah Houw Cang Au Bu Ki. Bersamasama Sun Bukai, mereka berdua merupakan orang kepercayaan Hek Houwsin Cao Kuang Tu.

Di mana tampak Sung Bukau, Hek Houwsin belum tentu ada di sekitar tempat itu. Tetapi apabila muncul Au Bu Ki, Hek Houwsin pasti ada di belakangnya.

Sekarang yang berjalan di depan adalah Au Bu Ki, yang di belakangnya terdapat seorang lakilaki yang bertubuh tinggi besar, alisnya tebal dan matanya buas. Orang ini mengenakan jubah longgar berwarna hitam. Siapa lagi kalau bukan Hek Houwsin Kuang Tu?.

Tiong Hui Ciong tertawa dingin.

"Perempuan laknat, kau kira dengan kedatangan Cao Kuang Tu, kau pasti bisa diselamatkan olehnya? t<alau kau tidak menjawab pertanyaanku baikbaik, biar yang datang adalah Ci sancu sendiri, aku akan membuat kau hidup enggan ingin matipun sulit!" ancamnya sembari menolehkan kepala kepada Yok Sau Cun dan memberi perintah. "Adik Cim, kau halangi Cao Kuang Tu. Jangan sampai dia mendekat ke mari!".

Yok Sau Cun menganggukkan kepalanya. Dia segera maju beberapa langkah. Ketika Tiong Hui Ciong mengucapkan kata-katanya, Au Bu Ki yang berjalan di depan Hek'Houw Sin sudah hampir sampai di dekat batang pohon Siong.

"Saudara harap berhenti! ' bentak Yok Sau Cun.

Sepasang mata Au Bu KJ yang seperti orang buta itu langsung mendelik lebarlebar. Belum lagi sempat dia mengucapkan sepatah kata pun, He Houwsin yang melangkah di belakangnya sudah membentak dengan suara nyaring.

"Enyah kau! Matanya segera beredar dan berhenti pada diri Tiong Hm Ciong Tentu saja dia juga sudah meiihat adanya selir Li di tempat itu. Wajahnya menjadi terpana. Dia segera menjura dalamdatam. "Mohon tanya kepada Ji kouwnio, apa sebetulnya yang terjadi di sini?".

"Di sini tidak ada urusanmu!" sahut Tiong Hui Ciong sinis.

"Lohu mengemban tugas menjaga di pegunungan ini Ji kuownio harus tahu behwa nyonya ini adatah salah satu selir pendamping kaucu kami. Apabila terjadi kesalahpahaman, seharusnya Ji kuownio laporkan kepada kaucu. Ji kuownio meringkus selir Li, di sini jadi...

"Aku sudah mengatakan bahwa di sini tidak ada urusanmu Kau tidak usah ikut campur!" sahut Tiong Hui Ciong masih dengan nada dingin dan kaku.

Wajah Hek Houwsin menjadi kelam seketika.

"Perbuatan Ji kuownio ini tidak dapat dibenarkan. Lohu bertugas menjagakeamanan di pegunungan ini Kalau di sini terjadi sesuatu, sebagai seorang yang diserahi tugas, bagaimana mungkin Lohu diam saja?".

Tiong Hui Ciong mendengus dingin.

"Hm, kehancuran Kong Tong pai sudah di depan mata Untuk apa lagi kau menjaga keamanan di pegunungan ini Cepat enyah darl hadapanku!".

Kata-kata yang diucapkan oleh Tiong Hui Ciong ini merupakan sindiran yang telak Sepasang mata Hek Houwsin sampai memancarkan sinar yang menusuk.

"Ji kuownio, apa yang kau maksudkan?" tanyanya dengan nada berat.

"Apakah kau masih belum mendengar jelas apa yang kukatakan tadi?".

"Apakah Ji kuownio bermaksud berkhianat?.

"Aku bergegas datang dari Soat san justru ingin membuat perhitungan dengan Hue Leng senbu," sahut Tiong Hui Ciong.

Hek Houwsin tertawa terbahak-bahak.

"Rupanya Ji kuownio bermaksud berpaling hati. Terpaksa Lohu ringkus dulu dirimu dan seret ke Ce Po tengoan.".

Tiong Hui Ciong marah sekali.

"Cao Kuang Tu, kau berani berbicara seperti itu terhadapku?".

"Mengapa Lohu tidak beram?" Baru saja dia hendak melangkahkan kakinya. ..

"Cao Kuang Tu, berhentil" Yok Sau Cun sudah membentaknya.

Hek Houwsin bermaksud mempertahankan kedudukannya. Dia merasasungkan bergebrak dengan Yok Sau Cun. Kapalanya segera dipalingkan ke belakang.

"Bu Ki, wakili Lohu ringkus orang inil".

Houwcang Au Bu Ki segera mengiakan. Gerakan orang ini lambat sekali. Dengan tampang kemalas-malasan dia melangkahkan kakinya. Hanya mututnya saja yang terdengar membentak.

"Enyah!".

Telapak tangannya terulur kemudian dihantamkan ke depan. Apabila orang-orang dl dunia kangouw bertamu dengan Houwjiau Sun Bukai, di bawah cakar mautnya masih ada yang mungkin bisa meloioskan diri. Tetapi apabila bertemu dengan Au Bu Ki, maka sembilan di antara sepuluh pasti tewas di bawah pukulannya. Itulah sebabnya dia becnama Au Bu Ki (Sombong karena tidak tectanding).

Hek Houwsin tadi memberi perintah kepadanya untuk menngkus Yok Sau Cun. Karena tidak dikatakan apakah dia harus meringkus Yok Sau Cun hiduphidup atau dalam keadaan mati, maka Au Bu Ki merasa tidak perlu melelahkan diri Kan lebih mudah menangkap orang mati dan pada orang hidup?.

Yok Sau Cun berdiri tegak sambll memangku tangan. Dia tidak menghindar atau pun menangkis. Pukulan Au Bu Ki dengan telak menghantam dadanya. Tubuh Yok Sau Cun bahkan tidak bergerak sedikit pun. Tangan kirinya diulurkan dan tahutahu pergelangan tangan kanan Au Bu Ki sudah tercengkeram olehnya. Mulutnya mengeluarkan suara bentakan....

"Kau saja yang enyah!" Tangannya bergerak, tubuh Au Bu Ki langsung melayang melewati kepala yang Jainnya dan terpental sampai jauh.

Au Bu Ki tidak menyangka lawannya tidak menghindarkan diri atau pun menangkis. Dengan dada menantang anak muda itu membiarkan pukulannya menghantam telak pada sasarannya. Oia terlebihlebih tidak menyangka bahwa dalam keadaan tidak menyadari sedikit pun tahutahu tubuhnya sudah dilempar orang sampai terpental jauh.

Tetapi biar bagaimana pun, dia adalah seorang tokoh yang sudah punya nama seiama puluhan tahun. Begitu tubuhnya melayang di udara, kakinya segera dihentakkan. Dengan berjungkir balik, tiba-tiba dia menerjang kembali ke mari.

.'Kakinya belum sempat memijak tanah sedikit pun, dari lengan bajunya yang longgar terlihat dua titik sinar yang berkilauan. Dua batang pisau terbang meluncur lebih cepat dari pada kilat menyerang ke arah dada sebelah kiri dan kanan Yok Sau Cun.

Pada gagang kedua bilah pisau terbang ini terdapat kaitan yang disambungkan dengan seutas rantai halus, jadi dapat dilemparkan atau ditarik kembali dengan sesuka hati. Selama ini belum pernah mengalami kegagalan.

Namun ketika dua titik sinar yang membawa hawa dingin itu meluncur ke bagian depan tubuh Yok Sau Cun, tahutahu keduanya sudah terjepit oleh jari telunjuk dan jari tengah anak muda itu Alis Yok Say Cun segera terjungkit ke atas.

"Au Bu Ki, orang she Yoksudah lama mendengar bahwa tindakanmu selalu semenamena Kau adalah pembunuhnya Hek Houwsin. Dengar-dengar kau sudah banyak mewakilinya membunuh orang Sepasang tanganmu berlumuran darah Hari ini orang she Yok akan membasmi bencana bagi dunia Bu lim. Tetapi orang she Yok selamanya tidak suka membunuh orang Nyawamu boleh diampuni, tetapi sepasang tanganmu yang berlumuran darah itu harus dibuat cacat!" Kedua tangan mengibas, dua belah pisau terbang berubah menjadi dua cank kitat dan meluncur kembali ke arah Au Bu Ki.

Melihat dua belah pisau terbang itu berhasil dijepit dengan jan tangan oleh Yok Sau Cun, Au Bu Ki langsung sadar bahwa anak muda yang dihadapinya ini bukan lawan enteng. Ketika Yok Sau Cun sedang berbitfara, secara diamdiam dia menarik kembali rantai halus di. tangannya, tetapi dia tidak berhasil. Pisau terbang yang terjepit di tangan Yok Sau Cun tidak bergeming sedikit pun,.

Saat itu dia mefihat Yok Sau Cun menyambitkan kembali kedua pisau terbang itu ke arahnya, dalam hati dia masth sempat menertawakan.

"Pisau terbangku itu mempunyai kaitan rantainya, mana rtiungkin bisa melukai diriku?" katanya dalam hati.

Mana tahu pikirannya masih bergerak, tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara Jeritan ngeri. Dua batang pisau terbang itu sudah menancap di kedua lengannya. Bahkan tulangnya pun ikut tersayat putus. Begitu sakitnya dia sampai berguhngan di atas tanah.

Dari sepasang mata Hek Houwsin terpancar dua sorot sinar yang tajam. Dia mendengus berat,.

"Bocah busuk, lohu benar-benar salah melihat. Baik! Sambutlah pukulan lohu ini'" benteknya marah.

Ternyata dia memang pantas menyandang gelar Hek Houwsin. Kegarangannya tersirat jelas. Kakinya segera melangkah maju dan mendesak maju. Tiba-tiba terdengar mulutnya mengaum keras, tangan kanannya terangkat ke atas. Tampaklah warna kulit telapaknya yang putih keabuabuan. Ukuran telapak tangannya Jauh lebih besar dari orang biasa Lima jarinya menekuk, kemudian meluncur ke arah Yok Sau Cun.

Yang paling aneh justru telapak tangannya begitu pucat sehingga berwarna putih keabuabuan, tetapi kuku jan tangannya malah hitam pekat dan mengkilap Tiong Hui Ciong yang melihat keadaan itu segera berteriak....

"Adik Cun, hati-hati terhadap Hek Houwtok ciangnya. (Pukulan beracun harimau hitam)!".

Yok Sau Cun tidak memandang sebelah mata kepada Hek Houw Sin, Dia matah menolehkan kepalanya kepada Tiong Hui Ciong.

"Apakah Ciong cici pernah mendengar sebuah cerita tentang seorang anak kecil yang ingin menggambar hanmau tetapi yang dibuatnya malah lebih minp seekor anjing budukan! Siaute Justru merasa bahwa orang ini hanya seekor anjing buas di dalam dunia kangouw,,,,.".

Mendengar kata-katanya, tanpa dapat menahan diri lagi Cun Hong, Sia Ho, Cu Suang, langsung tertawa cekikikan.

Sebelah telapak tangan Hek Houwsin yang besar baru meluncur setengah jalan. Di dalam dunia kangouw, dia terkenal sebagai orang yang selatu menganggap tinggi dirinya sendiri Dia masuk ke perguruan Kong Tong pai dan menjabat sebagai kepala keamanan. Kedudukannya tidak berada di bawah Cong huhoat.

Sekarang Yok Sau Cun malah menganggapnya sebagai seekor anjing buduk dalam dunia kangouw, apalagi ucapannya itu dikeluarkan di hadapan para bawahannya. Mana mungkin dia sanggup menahan dirinya?.

Begltu marahnya dia sampaisampai telapak tangannya yang sudah diiuncurkan bisa berhenti di tengah jalan. Bewok yang memenuhi wajahnya seperti berdiri kaku. Pakaiannya yang longgar seperti tambah mengembang. Matanya bagai mengandung bara api, terlihat sorot kebuasan seperti ingin menerkam lawannya hidup-hidup. Mulutnya mengeluarkan suara tawa yang menyeramkan.

'Bocah cilik, justru karena kata-katamu itu. lohu akan memakan jantungmu mentah-mentah'" Benar-benar menggidikkan! Rupanya dia Juga suka makan jantung manusia.

llmu andalan Hek Houwsin adalah Houw hong patsut (Delapan jurus terjangan harimau) Ganasnya serangan ini bagai hanmau mengamuk di tengah pegunungan. Bukan saja keji, tetapi kecepatannya juga bagai hembusan angin. Di daiam dunia kangouw belum pernah ada orang yang sanggup menerima tiga kali pukulannya Dia juga belum pernah melancarkan serangan sebanyak delapan kali berturut-turut.

Kali ini dia berhadapan dengan Yok Sau Cun. Boleh dibilang merupakan musuh tertangguh yang baru dltemuinya selama puluhan tahun ini. Oleh karena itu dia langsung melancarkan delapan pukulan secara berturutturut. Tetapi suara yang menggelegar dari pukulan-pukulan Mu terang-terangan ada sembilan kali!.

Setelah terdengar suara pukulan sebanyak sembilan kaii, kedua orang itu langsufig terpisah lagi. Batu dan debu yang beterbangan membuat tempat itu bagai diselimuti kabut tebal. Lambatlaun debudebu itu memudar, tampak jarak kedua orang itu sekarang kurang lebih satu depaan.

Selembar wajah Yok Sau Cun yang tampan menjadi pucat pasi Sepasang mata Hek Houwsin yang tadinya berbmarbinar sekarang mulai memudar cahayanya. Kepalanya tertunduk perlahanlahan Jubahnya yang tadi menggelembung sekarang seperti balon yang kempes Di depan dadanya tercetak jelas tanda telapak tangan.

Angin bertiup sepoisepof Pakaiannya di bagian dada langsung membuyar bagai kertas yang terbakar api. Kemudian beterbangan ke angkasa,.

"Tenaga pukulan yang hebat!" Hek Houw sin hanya sempat mengucapkan beberapa patah kata itu saja. Dari sudut bibirnya terlihat darah mengallr. Di antara darah yang mengalir itu masih tarlihat gumpalan darah lainnya yang merupakan gumpalan-gumpalan kecil.

Rupanya ketika Yok Sau Cun mendengar bahwa dia ingin memakan jantungnya mentahmentah, dia sudah mengambil keputusan untuk mennbasmi bencana bagi dunia perEilalan. Setelah menyambut delapan kali pukulannya, suara menggelegar yang kesembilan kali merupakan hantaman telapak tangan Yok Sau Cun yang langsung mengenai dadanya Hal ini membuat jantungnya tergetar hingga pecah berantakan.

Setelah mengucapkan kata-kata terakhir, tubuh Hek Houw Sin pun limbung dan akhirnya terhempas ke atas tanah. Sun Buhai yang melihat majikannya mati terkapar Jadi terkejut setengah mati Bersamasama dengan Potlot besi Li Pak Tou, Kangjiau Ho Pak Tong serta tiga bersaudara Sen Kiu, Pak Sen dan Tio Cao Jadi kebat-kebitdan bermaksud melarikan diri dari tempat itu.

"Kalian semua berhentil" bentak Yok Sau Cun dengan suara garang,.

Tubuh Houw jiau Sun Buhai gemetaran.

"Siauhiap....".

Wajah Yok Sau Cun kereng sekali.

"Meskipun kau adalah anak buah Hek Houw sin, tapi aku tahu pada hari biasanya kau tidak seberapa Jahat. Aku juga tidak suka membunuh orang yang tidak terlalu bersalah. Li Pak Tou, Ho Pak Tong, kalian juga orang-orang dan golongan sesat. Biasanya masih mengikuti peraturan kangouw, hanya Ma binlong Sen Kiu bertiga, selalu berbuat kaJahatan,. .".

Ma Binlong Sen Kiu bertiga ketakutan sekali mendengar kata-katanya Wajah mereka berubah hebat. Tanpa disuruh lagi, ketiganya segera menjatuhkan diri berlutut di atas tanah....

"Mohon ampun, Yok siauhiap Hamba bertiga mulai sekarang akan menjadi orang-orang baikbaik. Harap siauhiap bersedia membuka hati mamberi pengampunan.".

Yok Sau Cun tersenyum simpul.

"Kalau aku ingm turun tangan, apakah kalian masih mempunyai kesempatan hidup?

Aku sudah mengatakan tidak akan membunuh kalian. Tetapi sejak hari ini kalian harus merubah semua tingkah laku dan memulai hidup baru. Kehancuran Tian Te kau sudah di depan mata, Cao Kuang Tu merupakan contoh yang nyata. Baiklah, kalian kuburkan dia baik-baik kemudian boleh tinggalkan tempat ini'".

Ma binlong bertiga segera. mengiakan. Mereka langsung mengangkat mayat Cao Kuang Tu. Dengan dibantu oleh Li Pak Tou, Ho pak Tung dan Sun Buhai, sebentar saja sebuah lubang yangcukup dalam sudah tecgali. Mereka segera menguburkan mayat itu kemudian mengucapkan tenma kasih berulang kali dan menggotong Au Bu Ki yang tangannya sudah cacat meninggalkan tempat itu.

Tiong Hui Ciong segera menotehkan kepalanya.

"Selir Li, Cao Kuang Tu sudah mati. Orang-orang Kong Tong pai yang berada di Ce Po tangoan kemungkinan juga sudah hampir tamat riwayatnya. Kalau kau masih tidak bersedia meniawab terus terang semua pertanyaanku, kau harus tahu bahwa kesabaranku ada batasnya. Aku tidak akan berlaku sungkan tagi," Selasai berkata, dia memalingkan kepalanya kembali dan berpesan. "Cu Hong, aku akan mengajukan sebuah pertanyaan. Kalau dia tidak menyahutmaka kau iris sebelah telinganya.Pertanyaan kedua tidak dijawab, kau potong lagi telinga sebelahnya. Kalau masih belum mau menjawab, maka kau potong hidungnya. Pokoknya kaiau dia masih tidak mau bicara, kau boleh potong seluruh anggota tubuhnya satu per satu.".

Cun Hong membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Budak tahu, pokoknya yang penting tinggalkan mulutnya saja, bagian lamnya boleh dipotong sesuka hati," sahutnya tersenyum simpul.

Kali ini selir Li benar-benar ketakutan. Mana berani dia berbuat macammacam lagi.

"Ji kouwnio, suruh dia Jangan turun tangan dulu, aku akan bicara.".

"Baik!" Tiong Hui Ciong menganggukkan kepalanya kepada Cun Hong, kemudian mulal mengajukan pertanyaan. "Coba katakan, siapa yang menyuruh kau meracuni kakakku? Dan racun apa yang kau gunakan?".

"Aku mendapat perintah dari Hu kaucu,.

Pada saat itu Ci Sancu balum mengetahui apa-apa. Sefelah Hue leng senbu mengajaknya berunding, dia mengatakan bahwa ketiga cucu perempuan Lao sinsian sudah turun gunung. Sekarang tidak ada orang yang melayamnya Ci sancu merupakan sahabat lama dengan Lao sinsian, maka aku disuruh pergi ke Soat san untuk melayaninya. Matah Sancu sendiri yang mengantar aku ke sana. Aku disuruh Senbu untuk memberikan racun yang reaksinya lambat. Sama seperti yang dibenkan kepada Ci sancu dan ditambahkan dengan obat penghilang kesadaran yang jumlahnya sedikit sekali ." sahut selir Li.

Yok Sau Cun terkejut sekali mendengar keterangannya.

"Kalian Juga membenkan racun pembuyar tenaga itu kepada Ci sancu'?'.

"Betul. Tapi bukan aku yang membenkannya, melainkan selir Liu, seiir yang satunya lagi, karena Ci sancu tidak setuju dengan rencana Senbu yang ingin menguasai dunia persilatan.".

"Kau dan selir Liu berdua adalah orang-orang yang melayani Ci sancu sehariharinya, mengapa kalian malah menurut perkataan Hue leng senbu?" tanya Yok Sau Cun kembali.

Selir Li memperiihatkan tertawa yang getir.

"Kami kan orangerangnya Hue leng senbu, lagipula kami sudah menelan racun yang dibenkan olehnya. Biar bagaimana pun kami harus menuruti kata-katanya kafau tidak ingin mengalami kematian yang mengerikan," sahut selir Li.

"Racun yang kau benkan kepada Yaya adalah racun pembuyar tenaga dan racun penghilang kesadaran. Apakah ada obat pemunahnya?" tanya Tiong Hui Ciong.

"Mengenai hal ini, aku kurang jelas," sahut selir Li.

"Lalu, kedua macam racun itu diramu oleh Siapa?" tanya Tiong Hui Ciong kembali.

"Be Hua popo Ciok Sam Ku dan Ca popo yang meramunya. Kemungkinan besarmereka mempunyai obat pemunahnya. Karena racun pembuyar tenaga merupakan warisan dari keluarga Ca di Sia Pak. Sedangkan racun penghilang kesadaran merupakan warisan kaluarga Be hua popo. Kedua Jenis racun ini samasama tidak berbau dan tidak berwarna. Kalau dicampurkan ke dalam tah pasti sulit di ketahui. Mereka berdua sekarang tidak pernah berpisah dengan Hu kaucu. Mungkin karena takut kedua orang itu akan membocorkan rahasia," sahut selir Li.

Sejak berpisah dengan Yok Sau Cun di Yang Ciu, Ciok Ciu Lan bagai tenggelam ke dasar lautan. Sama sekali tidak pernah terdengar kabar beritanya. Hati Yok Sau Cun terus tenngat kepadanya. Tetapi karena banyak kejadian yang dialaminya, Yok Sau Cun tidak mempunyai kesempatan untuk mencarinya. Sekarang dia mendengar bahwa orang-orang yang meramu racun pembuyar tenaga dan racun penghilang kesadaran adalah Be Hua popo dah Ca popo yang mana kedua orang itu tidak pernahberpisah sejengkal pun dengan Hue leng senbu, hatinya langsung yakin bahwa Ciok Ciu Lan pasti ada di samping ibunya. Mengingat hal itu, tanpa bisa menahan perasaannya lagi dia langsung bertanya....

"Apakah Be Hua popo juga sudah bergabung dengan Kong Tong pai?".

Selir Li tersenyum manis.

"Be Hua popo memang merupakan orang kepercayaan Senbu, Dia berjuatan bunga sebetulnya hanya sebagai kedok. Tujuan sebenarnya adalah mencari orang-orang dunia kangouw yang memiliki ilmu tinggi dan membujuk mereka bergabung dengan Kong Tong pai.".

Be Hua popo pandai menggunakan racun penghilang kesadaran, tentu merupakan hal

yang mudah baginya untuk membujuk tokohtokoh dunia kangouw untuk bergabung dengan Kong Tong pai.

"Ciong cici, apakah pertanyaanmu sudah selesai?" tanya Yok Sau Cun Dia ingin bergegas berangkat ke Ce Po tangoan.

"Baiklah, kita berangkat sekarang " Dia menolehkan kepalanya dan berpesan kepada kaempat pelayannya." Kalau sudah tiba di Ce Po tangoan nanti, di antara kalian berempat, biar Ciu Suang dan Tung Soat yang mencekal selir Li Cun ftong dan Sia Ho harus bersiap-siap meringkus orang!".

Ciu Suang dan Tung Soat segera mengiakan.

"Ji siocia, siapa yang harus diringkus oleh budak berdua?" tanya Cun Hong.

"llmu silat Be Hua popo cukup tinggi, biar aku yang menghadapinya. Kau dan Sia Ho harus meringkus Ca popo. Tetapi ingat. orang ini mempunyai hubungan yang penting dengan keselamatan Yaya Kalian harus meringkusnya hiduphidup, namun jaga jangan sampai dia metoloskan diri!".

"Budak mengerti Ji siocia jangan khawatir Pasti tidak terjadi kesalahan," sahut Sia Ho.

"Kalau hanya seorang Ca popo saja, tidak perlu khawatir dia bisa tumbuh sayap," tukas Cun Hong.

"Tidak Urusan ini kalian tidak boleh mainmain. Karena hanya dengan menngkusnya secara hidup-hidup baru bisa menyelamatkan diri Yaya dan racunnya," kata Tiong Hui Ciong,.

Ciu Suang dan Tung Soat mengemban tugas mengginng selir Li Dengan Ujung pedangnya, Tung Soat menutuk tahu perempuan itu.

"Bangun, bangun Kita mau berangkat. Buat apa kau masih enak-enakan bersandar di sana?" teriaknya pura-pura galak.

Selir Li sudah terjatuh ke tangan mereka, Terpaksa dia menanma hinaan ini. Dia tidak percaya Tian Te kau yang sudah lama direncanakan dengan segala persiapan matang oleh Hu kaucu dapat dihancurkan begitu saja. Apalagi untuk menghadapi orang-orang dari delapan partai besar, Hu kaucu sudah menebarkan racun pembuyar tenaga. Siapa lag! yang mempunyai kemampuan sebesar Itu hendak berbentrok dengan Tian Te kau? Oleh karena itu, mendengar mereka akan menyeretnya ke Ce Po tangoan, diamdiam dalam hatinya merasa senang bukan kepalang. Dia segera melonjak bangun mendengar perintah Tung Soat.

Tiong Hui Ciong mengedarkan pandangannya.

"Adik Cun, mari kita berangkatl" katanya kemudian.

Tung Soat dan Ciu Suang yang menggiring selir Li berjalan di bagian buntut. Mereka

meneruskan perjalanan dengan tergesa-gesa. Tidak iama kemudian mer6ka sudah sampai di Ce po tangoan.

Pada saat itu, pertarungan di dalam berlangsung dengan seru. Tetapi dari luar suasananya sunyi mencekam, Kalau dilihat dari jauh, tampaknya tidak terjadi keributan apa-apa. Apabila didengarkan dengan seksama, maka samarsamar akan terdengar suara bentakan dan benturan senjatanya.

Ternyata kedua belah pihak masih melangsungkan pertarungan. Hati Yok Sau Cun tercekat sekali. Langkah kakinya segera dipercepat. Tiba-tiba dari pintu sebeiah kanan keluar delapan orang manusia yang mengenakan cadar berwarna hijau untyk menutupi sebagian wajahnya.

Wajah mereka tidak terlihat Jelas Tetapi tangan nnasingmasing mencekal sebatang pedang panjang. Warna kulit mereka pucat, mata menyorotkan sinar dingin Di balik langkah kaki mereka yang nngan, terlihat sedikit kekakuan.

Dalam sekejap mata mereka sudah sampai di hadapan Tiong Hui Ciong dan Yok Sau Cun. Dari balik cadar yang tipis, terlihat sorot yang menyeramkan dari mata mereka. Tiong Hui Ciong langsung merasa curiga melihat keadaan delapan orang ini.

"Adik Cun, hati-hati. Kedelapan orang ini bukan tokoh sembarangan!".

Belum lagi suara bentekannya sirna, kedelapan orang itu tanpe mengucapkan sepatah katapun langsung menggerakkan pedang masing-masing dan menyerbu ke arah mereka. Sinarpedang berkilauan, hawayang terpancar dari kedelapan batang pedang itu sangat keji dan mematikan.

Tanpa sadar sepasang alis Yok Sau Cun langsung terjungkit ke atas.

"Tidak tahu diri!" bentaknya marah.

"Cring!" Dia mengeluarkan sebatang pedang yang diujungnya terdapatdua buah kaitan. Sebetulnya itu merupakan senjata Ci sancu yang direbut dan langan selir Li Pedang iUi mengeluarkan cahaya putih keperakperakan. Dalam sekejap mata dia sudah menyapukan ke arah empat manusia berkain cadar itu.

Tiong Hui Ciong Juga tidak bertambatlambat. Dalam waktu yang bersamaan dia menghunus Han engkiamnya Kakinya segera maju ke depan menghadang keempat manusia bercadar tersebut.

Cun Hong dan Sia Ho tidak menunggu perintah lagi. Mereka membalikkan tubuh dan berdiri di samping Ciu Suang dan Tung Soat untuk berjaga-jaga apabila ada kemungkinan pihak lawan yang ingm menyelamatkan selir.

Tapi tampaknya tujuan kedelapan manusia bercadar itu bukan untuk menolong selir Li. Setelah melihat dua orang lawan di hadapannya, mereka langsung menjulurkan pedang menyerang. Untuk sesaat, hawa pedang mulai menebal Bayangan pedang kokoh bagai gunung Serangan mereka sangat keji dan juga kehebatannya tidak usah diragukan lagi.

Gerakan tubuh Tiong Hui Ciong dan Yok Sau Cun bagai awan yang berarak. Sepasang pedang mereka bagai dua ekor naga yang meliuk-liuk Mereka menghadapi serangan kedetapan manusia bercadar itu Dalam sekejap saJa mereka sudah menemukan bahwa ilmu pedang yang digunakan kedelapan orang ini semuanya berlainan Jenis. Ada yang menggunakan Hua San kiamhoat, ada yang berasal dan Go Bi pai, Bu Tong pai dan beberapa partai dunia persiiatan lainnya. Dan masing-masing sudah menguasai ilmu itu dengan mahir sekali.

Salah satu yang berhadapan dengan Yok Sau Cun mempunyai gerakan yang aneh. llmu pedang yang digunakannya berasal dari Bu Liangkiam pai. Tenaga dalam yang dimilikinya bahkan lebiil tinggi dari Ciang bunjin Bu Liangkiam pai sendiri, yakni Hong Lam San,.

Dengan kekuatan tenaga Tiong Hui Ciong dan Yok Sau Cun, mereka malah berhasil mendesak kedua jago kita hingga hanya mempunyai kesempatan untuk mempertahankan diri saja. Dalam waktu yang singkat, mereka berdua sudah berputaran sampai belasan kali.

Tiba-tiba Tiong Kui Ciong merasakan bahwa kedelapan orang ini hanya tahu menyerang musuhnya dengan gencar. Mereka sama sekali tidak memperdulikan keselamatan diri masing-masing Hatinya jadi tergerak, dia segera berkata dalam hatinya.

"Cu Leng Sian menggunakan racun penghilang kesadaran Bahkan Yaya dan Ci sancu pun diracuninya. Jangan-jangan ingatan orang ini juga sudah hilang sehingga menyerang orang tanpa memperdulikan keselamatan diri...".

Mengingat hal itu, dia segera berseru kapada Yok Sau Cun.

"Adik Cun, rasanya kedelapan orang ini sudah kehilangan kesadarannya. Jangan sampai melukai mereka di tempat yang membahayakan nyawanya!" kemudian dia berpaling ke arah empat pelayannya. "Kalian berempat, cepat robohkan merekal".

Baru saja ucapannya selesai, Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat segera mengibaskan tangannya. Tampaknya beberapa titik sinar yang meluncur dengan pesat. Apabila mata orang itu kurang awas, pasti tidak dapat melihat dengan jelas. Karena sinar itu begitu halus.

Di sebelah sini sinar berkeredep, di sebelah sana delapan orang berkain cadar itu rubuh di atas tanah Rupanya kata-kata yang diucapkan oleh Tiong Hui Ciong merupakan isyarat bagi keempat pelayannya. Sebab dia melihat kedelapan orang itu hanya perduli menyerang musuh dan tidak memperdulikan keselamatan diri mereka sendiri Oleh karena itu dia menyuruh Cun Hong berempat merubuhkannya, Sedangkan keempat pelayan itu segera mengerti apa yang dimaksudkannya, Mereka langsung menyambitkan Jarum yang haius untuk merubuhkan mereka.

Jarum itu sebetulnya merupakan ilmu khas dari Soat san sameng. Senjaia rahasia itu dinamakan Bwehua ciam (Jarum bunga bwe). Tetapi Jarum yang digunakan Oleh Tiong Hui Ciong ini Jauh lebih halus dari Bwehua ciam yang biasa. Setiap jarumnya

hanya seukuran bulu kerbau. Khusus untuk menusuk ke dalam urat nadi lawan. Tiong Hui Ciong sendiri menamakannya Jarum angin, karena sentuhannya hanya seperti tiupan angin sehingga orang sulit menghindannya.

Yok Sau Cun sampai tertegun melihat kedeiapan orang itu tahu-tahu sudah rubuh di atas tanah. Baru saja dia ingin menanyakan hal ini kepada Tiong Hui Ciong, tiba-tiba terdengar suara teriakan seseorang....

"Yok siauhiap, harap jangan melukai mereka!".

Yok Sau Cun segera menolehkan kepalanya. Dia melihat beberapa sosok bayangan sedang melesat ke arahnya. Yang paling depan merupakan seorang tosu tua yang mengenakan jubah berwarna biru. Dia adalah Ciang bujin dari Bu Liangkiam pai, Hong Lam San. Sedangkan delapan orang yang mengikuti di belakangnya sudah pasti merupakan murid orang itu.

Yok Sau Cun menyimpan pedangnya kembali. Dia tangsung menjura dalam-dalam.

"Rupanya totiang juga sudah datang kemari," sapanya.

Hong Lam San menyingkapkan sebelah tangannya, dia bahkan belum sempat mengatakan apa-apa. Kakinya langsung menuju ke tempat delapan orang bercadar itu terkapar. Diperhatikannya mereka satu per satu.

"Apakah Yok siauhiap yang meringkus mereka?"tanyanya.

Hong Lam San sudah banyak pengalaman di dunia kangouw. Sekali lihat saja dia langsung menyadari bahwa kedelapan orang ini tidak mengalami luka apa pun. Hanya jalan darahnya saja yang tertotok.

"Tidak salah. Aku lihat kesadaran mereka seperli hilang, maka sengaJa hanya menotok jalan darah mereka saja," sahut Tiong Hui Ciong.

"Baguslah kalau begitu," kata Hong Lam San sambil menyingkapkan sebelah tangannya sekali lagi. "Pinto mendapat undangan dari Kong Tong pai, karenanya bergegas datang ke tempat in.i. Hanya kedatangan Pinto agak terlambat. Tadi dari kejauhan Pinto melihat Yok siauhiap bergebrak melawan seseorang yang menggunakan Bu liangkiam hoat. Baik bentuk tubuh maupun gerakannya ada kemiripan dengan suheng pinto, Ca Nam Kiau Itulah sebabnya Pinto minta Yok siauhiap jangan melukai mereka ...".

"Suheng totiang mungkin sudah diracuni dengan sejenis obat yang dapat meng^ hilangkan kasadaran sehingga pribadi mereka tidak dapat dikenali lagi. Sekarang mereka lertotok oleh Tian hongciam dan sebelum obet pemunah drdapatkan, totokannya lebih baik jangan dibuka dulu," tukas Tiong Hui Ciong.

"Kong Tong pai juga termasuk salah satu partal besar di dunia kangouw. Mengapa mereka bisa menggunakan racun penghilang kesadaran? Apakah mereka tidak takut akan ditertawakan oleh sahabatsahabat dari dunia kangouw?" tanya Hong Lam San.

"Mungkin karena totiang datang terlambat sehinggatidaktahu urusan yang sebenarnya Sekarang ini pihak detapan partai besar sedang bertarung matimatian dengan pihak Kong Tong pai .." sahut Tiong Hui Ciong.

"Masa ada kejadian seperti itu?" Hong Lam San lerkejut setengah mati.

"Kaml juga baru datang dari Soat san. Keadaan yang sebenarnya juga belum paham betul Menurut kabar, banyak orang-orang dari delapan partai besar yang sudah terkena racun pihak Kong Tong pai. Apabila totiang masuk ke dalam, tentu akan membuktikan sendiri. Tetapi kadelapan orang ini sekarang sedang dalam keadaan tertotok, mereka tidak bisa bergerak. Untuk sementara ini leblh baik totiang suruh kedelapan muridmu itu untuk menjaga mereka di sini Setetah mendapatkan obat pemunahnya, baru kita bebaska.n totokan di tubuh mereka. Entah bagainnana pendapat totiang?" kata Tiong Hui Ciong mengeluarkan pendapatnya.

Hong Lam San segera menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Apa yang Nona katakan memang benar." Dia menolehkan kepalanya dan memberi pesan kepada delapan mundnya. "Kedelapan orang ini dalam keadaan tertotok. Kalian jaga saJa di sini, tidak perlu ikut Suhu masuk ke dalam.".

Kedelapan orang muridnya segera membungkukkan badan mengiakan. Hong Lam San mengulapkan tangannya.

"Yok siauhiap, Nona. . silahkan!".

Karena tidak tahu bagaimana keadaan di dalam, YoK Sau Cun ingin bergegas masuk untuk melihatnya. Oleh karena itu, dia tidak sungkan lagi. Dengan langkah lebar dia masuk ke daiam Ce po tangoan. Tiong Hui Ciong dan Hong Lam Sair pun ikut melebarkan langkah kaki mereka. Cun Hong, Sia Ho, Ciu Suang dan Tung Soat tidak menunggu perintah lagi. Mereka segera menyeret selir Li dan mengikuti di belakang ketiga orang tersebut.

Saat itu di dalam Ce po tangoan yang sedang tarjadi pertempuran besar-besaran, sudah terjadi perubahan! K«lau tadi pihak delapan partai besar sudah mulai kewalahan menghadapi musuh, tetapi sejak kemunculan Liang Seng taisu, Hui hujin, Hue Fei Cin dan Tan hujin, semangat mereka kembali terpacu.

Di antera delapan partai besar, meskipun sudah banyak orang-orangnya yang merasakan hawa murni di datam tubuhnya mulai membuyar sedikit demi sedikit, setelah mengadakan pertarungan yang sengit Tetapi beberapa yang memegang peranan penting seperti Song Ceng San, Bu Cu taisu, Beng Ta jin dan Kan Si Tong masih dapat mempertahankan diri. Hal ini karena mereka menahan diri agar jangan mengerahkan hawa murni ketika melawan musuhnya tadi. Apalagi tenaga dalam orang-orang ini memang sangat tinggi. Jadi sampai sekarang racun masih belum bereaksi.

Sementara itu Giok Si Cu dan Hui Kin Siau berlugas membantu rekanrekan yang tidak sanggup berlempur lagi Sejak tadi mereka belum bergebrak dengan siapa pun. Otomatis hawa murni di datam tubuh mereka masih belum membuyar,.

SedangkandipihakTlanTekau, Long San itpei Suo Yi Hu sudah terbunuh oleh Ciang bunjin Hua San pai, Sang Ceng Hun. Hun Bu Pao dan Ciek Ban Cing yang bertarung dengan sengit, akhirnya sama-sama terluka. Pekpo sin cian Yan Kong Kiat yang menghadapi Tung Sit Cong sama-sama lerkuras habis tenaganya, akhirnya mengundurkan diri berdua untuk menghimpun tenaga baru. Cuo huhoat Toan Pek Yang tertotok oleh ilmu Liok Hap sinci mili Beng Ta jjn, hampir saja hawa mucninya buyar semua. Saat ini ia juga sedang memejamkan matanya bersemedi. Bagi Tian Te kau, semua ini merupakan kerugian besar.

Ketika Lian Seng taisu, Hui hujin, Tan hujin serla yang lainnya sampai ke tempat itu, sebetulnya Hue leng senbu telah menyuruh toahao dan samhao dari Kong Tong sihao untuk menghalangi mereka. Tetapi tiba-tiba muncul Kim Ti jui yang menahan kedua kakek tersebut.

Cian Poa teng yang sedang bertarung melawan Kan Si Tong tadi, tanpa alasan apa pun ditinggalkan begitu saja Karena tidak mempunyai lawan lagi, dia segera menghunus pedang panjangnya dan menghadang di depan Lian Seng taisu. Ca popo dan Be Hua popo Ciok Sam Ku Juga tidak mau ketinggalan. Mereka segera menyambut kedatangan Hu hujin dan Tan hujin.

Sementara itu, Hue moli Cu Kiau Kiau melihat munculnya Hui Fei Cin. Dia paling benci pada gadis yang satu ini (karena menganggapnya sebagai saingan dalam asmara). Mulutnya langsung mengeluarkan suara bentakan....

"Hui Fei Cin, tepat sekali. kedatanganmu.

Sambut pedangku ini!" Dengan jurus ajaran Hue leng senbu sendiri, yakni Ya hue sau tian atau api berkobar-kobar ke atas langit, dia segera menyerang ke arah Hui Fei Cin.

Pedang Sit kim kiam di tangan Hui Fei Cin diulurkan ke depan. Bibirnya tersenyum mengejek. "paling-paling kau hanya bisa main beberapa jurus senjata api, memangnya selain itu kau masih memiliki ilmu lain yang lebih hebat? Berani-beraninya menantang akul" terdengar suara "Trak!" Pedang Cu Kiau Kiau pun tertangkis olehnya. Pergelangan tangannya barputar, dia juga melancarkan sebuah serangan.

Siau Cui mengikuti di belakang nonanya. Melihat Liu Cing Cing, dia langsung menghampiri.

"Bagus sekali kaulah yang mengaku bernama Cun Bwe!" bentaknya nyaring. Pedang pendeknya dituding ke depan dan sebuah serangan pun segera dikerahkan.

Giok Si Cu melihat bantuan tenaga sudah datang. Semangatnya terbangkit kembali Dia meminta Beng Ta Jin menggantikan dirtnya dan Hui Kin Siau untuk mengatur barisan Lo han tin Tepat pada saat itu duamayat dari Siang si menerjang ke arah mereka Pikiran Giok Si Cu langsung tergerak Dia mengambil keputusan untuk membasmi kedua manusia sesat ini Pedangnya ia getarkan ke udara kemudian ditudingkan kepada dua mayat dan Siang si lersebut.

"Goheng liek tin (Barisan tangguh lima langkah)! bentaknya dengan suara nyaring.

Dia memerintahkan kepadalima muridnya untuk segera membentuk barisan dan mengurung kedua orang itu. Dan delapan murid Bu Tong pai yang ikut hadir dalam pertemuan itu,lima di antarahya segera maju dengan pedang masing-masing di tangan Dalam sekejap mata mereka sudah mengambil posisi mengurung Siang si suangse Cahaya pedang bersambungan membantuk jaring. Kedua musuh sudah terkepung di tengah-tengah barisan.

Pedang panjang Giok Si Cu dikibaskan, dia menyerang ke arah Go Ca cinjin yang sedang menerjang datang Pada waktu yang bersamaan, Hui Kin Siau pun menghadang di depan Kiu ci lo han.

Untuk sesaat, pertarungan yang tadinya semrawut sekarang dapat teratasi lagi. Barisan lo han tin yang dibentuk oleh delapan belas orang murid Siau lim pai masih tetap gagah seperti semula Selain itu masih ada Beng Ta jin dan Kan Si Tong yang berdiri santai menyaksikan jalannya pertempuran. Mereka hanya menjaga di tempat itu bersama sisa tiga murid Bu Tong pai dan empat murid Go Bi pai yang diajak oleh Lian Seng taisu Apabila keadaan menjadi genting, mereka baru turun tangan.

Situasi saat itu bukan hanya menjadi tenang, bahkan ada kemungkinan pihak delapan partai besar yang akan meraih kemenangan.

Diceritakan kembali tentang Kim Tijui yang meletakkan dua buah karung di atas tanah. Mendengar perintah dari toahao, samhao segera maju dengan maksud membuka kedua karung tersebut. Kim TiJui segera merentangkan tangannya mencegah Bibirnya tetap tersenyum.

"Samhao lao koko, jangan terburu-burul" Kesabaran samhao hampir habis menghadapi orang yang satu ini.

"Ada urusan apa lagi?" bantaknya kesal.

Kim Tijui menyurutkan kepafanya. Bahunya diturun naikkan. Tangan kanannya terJulur ke depan dan mulutnya cengar-cengir.

"Ini... He... he... he. . Lao koko berdua, kerja keras hengte ini....".

"Kau mau minta upah?" tanya samhao.

Kim Tijui langsung memanggLitmanggutkan kepalanya Bibirnya tersenyum simpul.

"Barang kan sudah diantar kemari, tentunya upah capai lelah juga harus segera diberikan".

Samhao tambah kesal melihat tampangnya.

"Biar matipun kau masih tetap minta uang itu?" bentaknya sambil menghantamkan sebuah pukulan.

"Kalau Lao koko tidak mau memberikan upah, tidak apa-apa. Jangan sernbarangan memukul orang. Benar-benar orang yang tidak tahu aturan. Kalau memang kepingin pukul, hayo! Pukul saja" Tangan kirinya segera bergerak dan tahu-tahu sebuah karung sudah diangkat olehnya dan digendong di depan tubuhnya.

Coba beyangkan sampai di mana kecepatan gerakan samhao. Di dunia ini ada barapa orang yang sanggup menghindarkan diri dari serangannya? Kim TiJui bukan saja tidak menghindar, bahkan bicaranya saja seperti sengaja dilambat-lambatkan. Selesai bicara dia baru meraih karung yang tergeletak di atas tanah dan menggendongnya sebagai perisai. Seberapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk melakukan semua ini?.

Tetapi dia mengambil karung itu dan menggendongnya di bagian depan, gerakannya itu malah lebih cepat dan serangan yang dilancarkan oleh Samhao Melihat keadaan nu, toahao langsung membentak..

"Lao sam, tunggu dulu!".

Kong Tong sihao melatih ilmu tenaga dalam hampir tujuh puluh tahunan. Tentu saja serangannya dapat dilancarkan ataupun ditarik kembali sesuka hati Mendengar suara bentakan sang toahao, samhao segera menghentikan serangannya. Padahal Jaraknya dengan karung itu tinggal satu cun. Dia memalingkan kepalanya dan bertanya....

"Lotoa, ada urusan apa lagi?".

"Sahabat ini sengaja menghantarkan kedua buah karung itu ke sini. Kita tidak boleh berpandangan picik. Berapa yang dia inginkan, kita berikan saja," sahut toahao.

Kim Ti Jui tersenyum senang.

"Memang pikiran toahao lao koko lebih terbuka.".

"Berapa yang kau inginkan?" tanya samhao.

Kim Tijui mengangkat kedua bahunya. Dua jari tangannya ditunjukkan dan digerakgerakkan. Bibirnya tersenyum-senyum.

"Ini kan sudah menurut perjanjian.... Orang yang menitipkan kedua karung itu mengatakan, asal aku mengantarkan kedua karung ini ke hadapan Lao koko berdua, maka aku akan menerima upah sebanyak dua puluh tail.".

"Baik, kau akan mendapatkan dua puluh tail itu," sahut samhao.

Kim Tijui masih tersenyum simpul.

"Dua puluh tail memang tidak banyak, tapi takutnya kantong Lao koko berdua sedang kosong sekarang," katanya.

Sindirannya memang telak. Orang seperti mereka mana pernah membawa uang? Oleh karena itu, toahao segera memalingkan kepalanya ke arah seorang gadis

berpakaian hijau.

"Kalian cepat ambilkan uang sebanyak dua puluh tail" perintahnya.

Gadis berpakaian hijau itu segera menglakan. Dia membalikkan tubuhnya dan menuju ke dalam ruangan. Tidak lama kemudian dia sudah kembali lagi dengan sebongkah uang perak di tangan.

"Hei, uang ini berjumlah empat puluh tail. Ambillah semuanyai".

Kim Tijui tidak mengulurkan tangannya untuk menyambut uang perak tersebut. Mulutnya malah tertawa cengengesan.

"Selamanya Siau Loji rnerupakan orang yang paling taat pada peraturan Sudah bilang dua puluh tail, tetap harus dua puluh tail. Nona tadi mengatakan uang itu jumlahnya lebih, Siau loji semakin tidak berani menerima Maaf, Nona. Kalau uang itu lebih, harap disimpan saja kembali. Siau loji hanya menginginkan dua puluh tail, kurang tidak sudi, lebih pun tidak mau.".

"Bagaimana sih kau ini?" gerutu gadis berpakaian hijau itu kesal.

Sepasang mata toahao bersinar tajam menusuk, tetapi bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Tampaknya sahabat ini sedang mengulurkan waktu, apakah sedang menantikan datangnya bala bantuan?".

Kim Tijui terlawa terkekeh-kekeh.

"Apa yang Lao koko tebak hanya benar setengahnya saja. Hengte memang sedang menantikan kedatangan seseorang Orang itu kemLingkinan akan membuka harga yang lebih tinggi untuk membeli kedua buah karung ini. Tetapi bukan bala bantuan seperti apa yang Lao koko katakan barusan.".

Kim Tijui mendongakkan kepalanya Dia melihatlihat cuaca Tiba-tiba tangannya di ma sukkan ke dalam saku baju dan mengeluarkan sesuatu benda yang warnanya kehitamhitaman. Dia melemparkan ke arah samhao.

"Maukah kau mencoba ini?" tanya Kim TiJUI seenaknya.

Samhao tidak tahu benda apa yang dilemparkan Kim Ti Jui tadi. Dengan gugup dia mencelat mundur beberapa langkah.

Kim Tijui memandang ke arahnya sambil memamerkan dua baris giginya yang kekuning-kuningan.

"Lao sam, mengapa kau mundur dengan moratmarit? Hengte hanya menawarkan sepotong tahu kering Hm, harum sekalil" Dia menggigit tahu kenng itu sedikit,

bibirnya mendecapdecap Kemudian dia menggelenggelengkan kepalanya "Sayangnya sudah terlalu lama disimpan dalam saku sehingga meniadi kenng sekali Gigitnya saja pun susahl".

Dia sendiri yang mangatakan menggigitnya saja susah. tetapi lagaknya seperti orang yang kepalang tanggung. Sepotong basar tahu kering itu dimasukkannya sekaligus ke dalam mulut. Dengan susah payah dia mengunyah...

Sepotong tahu kenng ukurannya memang tidak terlalu besar. Tetapi kalau dimasukkan ke dalam mulut sekaligus, tentu saja susah mengunyahnya. Tetapi kalau tidak dikunyah, bagaimana dapat menelannya?.

Terdengar suara krokt krokl dari tenggorokannya. Tampaknya Kim Tijui terselak karena berusaha menelan aepotong tahu kering itu sekaligus. Hidungnya bergerak-gerak. Tanpa dapat ditahan lagi, dia berbangkis sampai keras sekali. Sepotong tahu kering yang masih ada di dalam mulutnya, seperti pancuran air mancur bermuncratan kemana-mana.

Di arena pertempuran, orang yang pertama mendapat hasil seharusnya terhitung barisan Goheng liek tin dari Bu Tong pai. Begitu barisan pedang terbentuk, bukan saja berhasil mengurung Siang 51 suangse, tetapi kurang lebih dalam waktu sepembakaran hio terdengar suara siulan panjang, Pertamatama Sam yan ciangsi Bun Cing Ho tertusuk satu pedang, mulutnyalah yang mengeluarkan siulan panjang itu. Yang kemudian disusul dengan jehtan ngeri. Gerakan barisan pedang dari Bu Tong pai ini cepat seperti angin. Mereka menyerang lawan dengan cara berputaran. Asal lawan sudah terkena satu tusukan pedang, maka tusukan yang lain pun akan menyusul sampai genap lima kali. Begitutah apa yang terjadi pada saudara tua Siang si suangse tersebut. Rupanya dia menjerit ngeri ketika empat tusukan yang lain menembus tubuhnya. Sudah tentu riwayat hidup orang itu tinggal sebentar lagi.

Saudara kedua dari Siang si suangse, yakni Bu Cing Lui. melihat kakaknya rubuh terkapar di atas tanah. Hatinya menjadi panik sekaligus marah. Begitu perhatiannya terpencar, pinggang kanannya pun tertusuk satu pedang. Dengan memberontak dia bangun kembali. Namun justru di saat dia sedang berjuang untuk berdiri, bagian belakang pinggangnya kembali terkena satu tusukan. Disusul lagi bagian tubuhnya yang lain. Sesaat kemudian dia sudah rubuh di atas tanah.

Dua orang iblis yang telah banyak berbuat kejahatan, akhirnya mati bersama dalam bahsan Goheng liek tin dari Bu Tong pai Suatu akhir yang tragis namun sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan.

Sementara itu, Cu Kiau Kiau yang menggenggam sebatang Hue lengkiam telah melancarkan berbagai ilmunya yang aneh. Tetapi selalu pedangnya terhisap oteh Sit kimkiam di tangan Hui Fei Cin. Walaupun belum sampai kalah, tapi dia sudah mulai kelabakan menghadapi lawannya.

Hui hujin menghadapi Be Hua popo, sedangkan Tan hujin menghadapi Ca popo. Meskipun kedua nenek itu berilmu tinggi, telapi kedua kakak beradikyang dihadapinya mengerahkan seratus Jurus Hmu pedang dari keluarga Song. llmu pedang mereka merupakan ilmu tingkat tinggi di dunia kangouw. Dalam belasan jurus saja,

baik Be Hua popo maupun Ca popo sudah mulai barada dj bawah angin.

Cian Poa Teng juga bukan tandingan Lian Seng taisu dan Go Bi pai. Di antara tiga kali serangannya, pasti ada satu kali yang hampir tidak dapat disambut oleh Cian Poa Teng. Berulang kali dia terdesak mundur.

Dengan sebatang potlot besi, Kiuci lo han menghadapi Hui Kin Siau yang menggunakan sebatang pedang Meskipun masih bisa mempertahankan diri, tapi gerakgeriknya sudah mulai kalang kabut.

Go ca cinjin Bun Tian Hong berhadapan dengan Ciok Si Cu dari Bu Tong pai. Sebelumnya dia sudah bertarung melawan Hui Hung I su. Tubuhnya sudah mulai lelah. Sedangkan Oiok Si Cu belum bertarung dengan siapa pun. Begitu terjun ke arena dia langsung mengerahkan jurus-jurus yang mematikan. Satah satu ilmunya yang hebat adalah Tai kiat kiamhoat. Cahaya yang terpancar dari pedang segelombang demi segelombang menerJang datang. Hal ini membuat Goca cinjtn sampai ber]ingkrak kesana kamari untuk menghindari serangannya.

Hanya Siau Cui yang bukan tandingan Liu Cing Cing. Setelah beberapa gebrakan, dia mulai kewalahan. Beberapa kali hampir dia tertebas pedang lawannya Justru pada saat itulah, telinga semua orang mendengar suara bangkisan yang keras Kecuaii Hue leng senbu, Cu Tian Cun, Cian Poa Teng, Be Hua popo berempat yang tanaga dalamnya lebih tinggi, selain itu orang Fang seperti Kiuci Lo han, Goca cinJin, Ca popo, Hue moli Cu Kiau Kiau dan Liu Cing langsung terkulai lemas akibat semburan tahu kering dari mulut Kim Tijui yang langsung menotokjalan darah beberapa orang itu dalam waktu yang bersamaan.

Orang-orang dari pihak delapan partai besar yang sudah merasa gusar sekali seperti Hui Kin Siau, langsung nnenggunakan kesempatan itu untuk menebas putus batok kepala Kiuci lo han. Giok Si Cu juga ti ak kalah sigap. Pedangnya langsung menusuk ke arah jantung Goca cinjin sampai tembus ke betakang. Tan huJin pun tidak mau ketinggalan, pedangnya juga menikam ke dada Ca popo sehingga darah muncrat kemanamana. Beberapa kali terdengar dengusan marah yang menyusul suara bangkisan tadi.

Kim Tijui (nenjadi panik sekali. Dia segera berteriak sekeras-kerasnya.

"Hei! Hej! Kalian semua berhenti! Jangan sampai menambah dosa Siau loji yang memberikan kesempatan membLinuh untuk kalian...!".

Toahao sama sekali tidak menyangka kalau semburan tahu kering dan mulut Kim Tijui saja sudah mempunyai kekuatan sedahsyat itu Hatinya menJadi marah sekali.

"Tua bangka! Sambut pukulan!" Telapak tangannya menjulur dan melancarkan sebuah serangan ke arah Kim Tijui. Bayangkan saja bagaimana hebatnya tenaga dalam Toahao yang sudah dilatih hampir tiga perempat abad itu.

Dalam waktu yang bersamaan, samhao juga melangkah maju, tahu-tahu dia sudah sampai di bagian belakang punggung Kim Tijui. Lima jari tangan kanannya segera menekuk membentUk cakar dan diluncurkan ke arah punggung lawannya.

Tafflpaknya Kim Tijui sejak semuta sudah menduga kalau dia akan diserang dari depan belakang oleh dua bersaudara itu. Sepasang tangannya secepat kilat mengangkat kedua karung di atas tanah dan menjadikannya pensai untuk bagian dada dan punggungnya.

"Tenang, tenang! Kalian benar-benar menginginkan selembar nyawa tua ini? Apa tidak bisa perlahan-lahan" Apakah kalian tidak perduli lagi dengan nyawa kedua orang saudara kalian ini?" teriaknya berkaok-kaok.

Hali toahao jadi cunga seketika. Tanpa sadar telapak tangannya langsung berhenti di tengah jalan.

"Apa yang kau katakan?" bentaknya dengan suara parau.

"Apa yang aku katakan, masa kau tidak mendengarnya?".

"Saudara siapa yang kau katakan barusan?" tanya toahao sekali lagi.

"Masa perlu ditanyakan lagi? Kalian kan terdiri dari Kong Tong sihao, kemana dua orang saudara kalian yang lainnya?" sahut Kim TiJui sambil mengangkat sepasang bahunya dan tertawa cengar-cengir.

Terdengar suara tertawa yang aneh dari mulut samhao.

"Kau bermaksLid mengatakan bahwa orang yang ada di dalam karung ini adalah Loji dan losi?".

Sepasang mata ayam Kim Tijui langsung mendelik lebar-lebar.

"percaya atau tidak, terserah!".

"Coba lohu lihat sendicil" sahut samhao sambil melesat maJu dan mengulurkan tangannya untuk merebut karung yang ada di tangan kanan KimTijui.

Tetapi gerakan Kim TiJui lebih cepat dari padanya. Dia segera menarik mundur karung tersebut.

"Tidak bisa. Karung ini baru boleh dibuka setalah semuanya ada di sini'".

Toahao menyadari bahwa ilmu silat Kim Tijui 1ebih tinggi dari mereka empat bersaudara. Tetapi dia juga kurang percaya kalau Lo ji dan Lo si bisa tarjatuh begitu saja di tangan Kim Tijui. Matanya menyorotkan sinar tajam menusuk.

"Lalu mau tunggu sampai kapan baru boleh dibuka?".

Kim Ti]ui melongokkan kepalanya ke arah pintu Mututnya tertawa terkekeh-kekeh.

"Bukankah pemer i utama yang sebenarnya sudah muncul?".

Ce Po tangoan hanya mempunyai sebuah lapangan yang besar Dan orang-orang dari kedua pihak semuanya berkumpul dalam lapangan tersebut. Tapi karena banyaknya tokoh yang harus diceritakan, maka semuanya harus diuraikan dengan terperinci. Apalagi semua kejadian boleh dibilang berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. repot menceritakannya satu per satu.

Kembali, pada saat Kim Tijui menyemburkan tahu kering dan mulutnya sehingga beberapa jago pihak musuh terkulai lemas karena tertotokjalan darahnya. Kesempatan itu digunakan oleh pihak delapan partai besar untuk membunuh tokoh sesat yang kejahatannya sudah kelewat batas. Sedangkan yang lainnya langsung diringkus oleh lawannya masingmasing.

Perubahan ini terjadinya terlalu mendadak. Keadaan jadi berbaiik Sekarang pihak Kong Tong pai mulai melemah kekuatannya dan boleh dibilang sudah kehilangan banyak jagonya yang dapat diandalkan.

Hue leng senbu yang sedang bertarung denflan seimbang melawan Song Ceng San sampai berubah hebat wajahnya. Begitu marahnya dia sehingga matanya menjadi merah dan rsimbutnya seakan berdiri tegak. Giginya digertakkan erat-erat.

"Tua bangka she Song, urusan hari ini garagara kau yang sengaja berbentrok denganku. Hu kaucu akan membunuhmu lebih dahulu baru membuat perhitungan dengan yang lainnya." bentaknya gusar Pedang digenggam erat-erat Serangan yang dilancarkannya bagai orang kalap Rupanya kali ini hawa aimarah dalam dadanya benar-benar telah meluap. Dia ingin mengadu selembar nyawa tuanya dengan Song Ceng San.

Sebatang padang di tangannya bergerak bagaikan allran air sungai yang deras Perlu dikatahui bahwa dia sudah menghabiskan waktu yang lama dan tenaga yang banyak untuk memahami seratus jurus ilmu peclang keluarga Song. Kemudian dia berhasil menciptakan serangkaian ilmu yang khusus untuk menghadapi ilmu pedang keluarga Song tersebut. Sekarang dia mulai mengerahkan ilmunya yang sejati.

Sejak pertarungan antara Song Bun C un dengan Cu Tian Cun, Song Ceng San sud.ah sadar bahwa pihak lawan sudah berha.sil memecahkan ilmu pedang keluarganya S5ekarang lawan sudah melancarkan berbaig ai serangan dengan gencar. Hanya karena te'naga dalamnya yang tinggi sekali, maka sam pai saat ini dia masih dapat mempertahankan diri. Tetapi dia merasa mulai kewalahan, pedang di tangannya hanya dapat menahan diri, dia hampir tidak mempunyai kesempatan untuk membalas menyerang.

Sementara itu, Beng Hu Ing yang sejak tadi berdiri di sebelah kanan sudah melihat perubahan yang terjadi Kiuci lo han, Ooca cinjin dan Ca popo mengocbankan nyawa dengan sia-sia. Adik iparnya Cu Kiau Kiau dan gadis pelayan bernama Liu Cing Cing sudah tertotok jalan darahnya oleh pihak lawan Bahkan kedua gadis itu sedang diseret oleh Siau Cui dan Hue P'ei Cin menuju ke dalam barisan Lo han tin.

Hatinya menjadi panik. Dia segera mengambil pedang Han engkiamnya dan seorang gadis berpakaian hiJau. Tubuhnya melayang di udara melewatl kepala beberapa orang yang ada di tengah arena dan bagai burung hong terbang ke arah Hui Fei Cin

Orangnya belum sampai, pedang Han engkiamnya sudah meluncur ke depan. Hui Fei Cin terkeJul sekali. Pegangannya pada Cu Kiau Kiau terlepas, kakinya mundur beberapa langkah. Pada saat itulah, Beng Hui Ing menepukjalan darah Cu KiaU Kiau untuk membebaskan dari totokan.

Dengan sekali tusuk. Tan hujin berhasil membunuh Ca popo. Matanya melihat sesosok bayangan melayang di udara dengan dnringi secarik cahaya yang berkilauan Sasaran orang itu Justru Hui Fei Cin. Bahkan gadis itu beium apeapa sudah terdesak mundur. Sudah tentu Tan hujin dapat melihat bahwa ilmu orang ini Jauh lebih tinggi dari keponakannya. Hui Fei Cin pastl bukan tandingan orang ini. Dengan panik dia segera melesat maju. Pedang panjangnya melintang di depan dada dan dia berdiri di hadapan Hui Fei Cin.

Cu Kiau Kiau yang melihat Hui Fei Cin merasa bencinya bukan kepalang. Oiginya sampai mengatup erat-erat.

"Budak she Hui, keluar ke sinil" bentaknya nyaring.

Hui Fei Cin mendengus dingin.

"Prajurit yang sudah kalah masih berani berkoarkoarl" Tubuhnya melesat dan langsung menyerang.

Kedua gadis itu benar-benar seperti musuh bebuyutan. Begitu bertemu, dua batang pedang langsung dikerahkan, mereka pun terlibat pertarungan yang seru sekali lagi.

Beng Hui |ng melirik Tan hujin sekilas. "Apakah kau ingin bergebrak dengan nonamu ini?" tanyanya dengan nada dingin.

"Sikap perempuan ini benar-benar dingin dan angkuhl" pikir Tan hujin dalam hatinya. Namun di luar dia mengembangkan seulas senyuman.

"llmu Nona sangat tinggi aku sudah mehhatnya. Kalau boleh, dengarlah sedikit nasehat dari .".

"Selamanya aku tidak pernah mendengati nasehat orang lain Tidak perlu rewel, sambut seranganku ini!" bentak Beng Hui Ing marah.

Tan hujin tidak tahu kalau perempuan yang ada di hadapannya ini adalah menantunya sendiri. Melihat nada bicaranya yang begitu sombong, hatinya kesal juga.

"Dalam ilmu pedang, di atas langit masih ada langit. Di atas seorang Jago masih ada jago tainnya lagi. Hanya mengandalkan sedikit kepandaianmu itu, kati berani menyombongkan diri di hadapan aku orang tua?" katanya dengan nada suara yang tak kalah dinginnya.

Tangannya bergerak, pedangnya langsung diluncurkan untuk menyerang Beng Hui Ing. Mertua dan menantu berdua, baru bertemu langsung sudah bertarung dengan

sengit. Sementara itu, Siau Cui sudah menyeret Liu Cing Cing ke dalam barisan Lo han tin.

Be Hua popo ahli dalam senJata rahasia. Itulah sebabnya dia tidak sampai tertotok oleh semburan tahu kering dari mulut Kim TiJui. Tetapi ilmu pedangnya kalau dibandingkan dengan Hui huJin masih kalah satu tingkat Saat itu dia sudah terkurung dalam cahaya pedang di tangan Hui hujin.

Baik tenaga maupun ilmu pedang Cian Poa Teng masih belum bisa menandingi Lian Seng taisu Berkali-kali dia terdesak mundur dan hanya dapat mempertahankan diri tanpa sempat membalas sekalipun.

Hanya Cu Tian Cun dan Bu Cu taisu yang masih bertarung dengan seimbang. Hal ini disebabkan karena Bu Cu taisu yang membisikkan beberapa patah kata ketika mereka bergebrak. Dia mengatakan asalusul Cu Tian Cun seperti apa adanya Hwesio tua itu sama sekali tidak tahu kalau Tan hujin yang datang bersama Lian Seng taisu adalah ibu kandung Cu Tian Cun Dia hanya tahu kalau Song Ceng San adalah pamannya.

Terhadap kata-kata ini, tentu saja Cu Tian Cun merasa curiga. Tampaknya dia masih kurang percaya Tetapi sedikit banyaknya kata-kata Bu Cu taisu berpengaruh pada perasaannya sehingga serangan pedang panjangnya pun tidak segencair tadi lagi.

"Orang-orang Siu lim pai dan Kong Tong pai, harap keluar ke depanl".

Suara teriakannya demikian lantang. Persls sebuah lonceng besar yang berdentang sehingga membuat telinga mereka seperti di tusuktusuk Jarum Hampir serentak mereka tertegun.

Saat itu, dari luar pintu gerbang Ce Po tangoan terlihat enam tuJuh sosok bayangan yang menghambur ke tengah arena. Orang yang paling depan mengenakan pakaian berwarna hijau. Di pinggangnya terselip sebatang pedang yang ujungnya mempunyai dua kaitan taJam Dia adalah Yok Sau Cun.

Di belakangnya terlihat Tiong Hui Ciong, Hong Lam San, Cun Hong, Sia Ho dan Ciu Suang beserta Tung Soat yang mengiringi selir Li Justru ketika rombongan mereka berbondong-bondong memasuki pintu gerbang, dari tembok sekeliling yang tingginya delapan sembilan depa di sebelah kiri melayang seorang kakek yang sudah tua sekali. Sekejap mata dia sudah melayang turun di atas tanah. pakaiannya berwarna kuning. Matanya bersinar tajam. Datang-datang dia langsung membentak dengan suara keras.

Orang yang dl tunjuk oleh Kim Tijui adalah orang ini Toahao dan samhao segera mengalihkan pandangannya mengikuti telunjuk Kim TiJui Menggunakan peluang ini, Kim Tijui segera mengangkat dua buah karungnya dan melesat ke depan orang tua berpakaian kuning itu Mulutnya yang tajam langsung menggerutu.

'Mengapa Lao koko sampai sekarang baru datang? Benar-benar membuat aku Kim loji jadi panik setengah mati!'.

Mata orang tua berpakaian kuning itu menatapnya lekat-lekat. Sejenak kemudian dia baru menganggukkan kepalanya.

"Apakah loheng ini si tukang ramal nasib, Kim Tijui?" Akhirnya dia ingat juga siapa orang yang ada di hadapannya ini.

Kim Tijui segera memanggutmanggutkan kapalanya sambil tersenyum.

'Sedikit pun tidak salah. Hengta memang Kim Tijui adanya. Hari itu hengta sudah pernah meramalkan nasib untukmu dan menyuruh kau Lao koko datang ke tempat ini Pasti pembunuh yang dicari akan berhasil ditemukan.".

"Terima kasih kepada loheng," sahut orang tua berpakaian kuning tersebut.

Dengan kedua tangan memanggul karung, Kim Tijui tertawa cengar-cengir.

"Kita kan orang sendtn Tidak perlu sungkan-sungkan. He... he he. Entah bagaimana cara Lao koko berterima kasih kepada hengte?".

"Harap loheng minggir dulu sebentar Lohu ingin mencari orang-orang Bu Tong pai dan Siau lim pai untuk membuat perhitungan," kata orang tua berpakaian kuning.

Kim TiJui tetap berdiri di hadapannya. Kepalanya di geleng-gelengkan.

"Hengte toh tidak mengatakan kepada Lao koko bahwa pembunuhnya merupakan hwesio dari Siau lim pai atau tosu dari Bu Tong pai.".

Orang tua berpakaian kuning mendengus marah.

"Tidak perlu kau katakan, Lohu sendiri sudah tahu. Cepat kau minggirl".

Kim TiJui tetap tidak bergeser. Bibirnya matah menyunggingkan seulas senyuman lebar.

"Lao koko katau mencari tosu atau hwesio untuk membuat perhitungan, maka berarti kau telah membuat kesalahan besar.".

Sepasang mata orang tua berpakaian kumng itu langsung mendelik.

"Kalau begitu, coba kau katakan siapa yang membu.nuh kedua adik lohu, Lojit dan Lopat?".

Rupanya orang tua berpakaian kuning ini adalah Gokong Cuang Kong Yuan dari Pat Kong san Waktu itu dia memenksa luka yang diaiami oleh Lojit dan Lopat. Dari kematian mereka, dia berhasil mengetahui bahwa Jitkong Tnati oleh serangan Tai kittiam dan Bu Tong pai Sedangkan Patkong mati oleh serangan Pan juo sinkang dari Siau lim pai. Oleh karena itu pula dia ingin mencari orang-orang Bu Tong pai dan Siau lim pai untuk membuat perhitungan.

Kim Tijui yang mendengar Gokong meminta pendapatnya, langsung saja merasa bangga. Dia menganggukkan kepalanya.

"Inilah sebabnya hengte mengaJak Lao koko datang ke tempat ini. Hengte jamm kau dapat menemukan pembunuhnya di sini. .".

"Siapa pembunuhnya?" tanya Gokong penasaran.

Kim TiJui meletakkan kedua karung yang dipanggulnya ke atas tanah.

"Dua orang tersangka sudah hengte masukkan ke dalam karung-karung ini Justru menunggu kedatangan Lao koko dan secara berhadapan msnanyakan persoaian ini sampai jelas " Selesai berkata, dia menggapaigapaikan tangannya kepada toahao dan samhao.

"Lao koko berdua, kalian juga harus ke sini mempunyai hubungan erat dengar kalianl" teriaknya.

Toahao masih belum bisa menebak asalusul Kim Tijui. Tapi dia selalu merasa bahwa orang ini bukan tokoh sembarangan Terutama dua orang yafig ada di dalam karungkarung tersebut. Kalau dltilik dan nada bicaranya, kemungkinan besar kedua orang itu adalah saudaranya. yakni Loji dan Losi. Mulamula dia masih kurang percaya. Tiba-tiba sekarang dia merasa percaya juga dengan kata-kata orang itu. Maka dia pun melangkah perlahan-lahan ke tempat Kim Tijui.

Kim Tijui meluruskan pinggangnya seperti orang tua yang baru terserang penyakit encok.

"Sebelum hengte membuka kedua karung ini, ada sedikit ucapan yang harus disampaikan kepada kalian bertiga Apabila aku membuka karung-karung ini, kalian bertiga harus tenang Jangan sekali-kali menyelesaikan urusan dengan emosi Kalian harus mendengarkan dulu semua keterangan dariku, baru merundingkarinya baiktoaik," katanya serius.

Gokong toahao dan samhao segera menganggukkan kepaianya serentak tanda setujudengan usul Kim Tijui Tanpa banyak bicara lagi, Kim TIJUI menyingsingkan lengan bajunya dan kedua tangannya tangsung membuka ikatan tali pada kedua karung tersebut.

Ternyata di dalam karungkarung itu memang terdapat dua orang. Mata Gokong, toahao dan samhao langsung menatap ke arah kedua orang itu.

"Siapa kedua orang ini?" tanya Gokong heran.

Toahao dan samhao mengeluarkan suara terkejut dalam waktu yang bersamaan.

"Rupanya iriemang Loji dan Losi!".

Wajah toahao berubah hebat Dengan cepat dia membalikkan badannya.

"Tua bangka, apa yang telah kau perbuat atas diri Loji dan Losi?".

Jihao dan sihao duduk di dalam karung seperti orang yang sedang tidur Mereka tidak

dapat bergerak sama sekali Sudah pasti jalan darah keduanya dalam keadaan tertotok Samhao tidak banyak bicara Dia langsung menepuk beberapa jalan darah di tubuh Jihao dan sihao, tetapi kedua orang itu tptap memejamkan matanya, sedikit pun tidak bergerak. Ha! ini berarti jalan darah mereka sama sekali belum terbebaskan.

Kim Tijui segera mengibasngibaskan tangannya.

"Hengte barusan sudah mengatakan bahwa kaiian tidak boleh menyelesaikan urusan dengan emosi. Tenanglah dulu, Biar hengte selesaikan kata-kata ini, dengan sendirinya kalian akan mengerti," kata Kim Tijui.

"Cepat katakan!" Bentak toahao.

Kim Tijui merabaraba dua untai kumisnya yang tipis. Dia malah berdehem dulu beberapa kali.

"Hengte hanya menotok mereka dengan semacam ilmu yang khas. Orang lain tentu saja tidak bisa membebaskan totokan pada diri mereka. Sebetulnya bukan apaapa, Kalau totokan sudah terbebas, mereka akan pulih kembali seperti biasa Mengenai. oh ya, betul. Toahao seharusnya tahu, apakah Loji dan Losi pernah mempelajari ilmu Toajiuin (Telapak tangan besar) dan ilmu Wu Songkang (llmu laba-laba)?".

"Kami empat bersaudara masingmasing memang mempelajan semacam itmu yang khas. Orang-orang Bulim se Tua juga tahu. Untuk apa kau menanyakannya?" sahut Samhao.

Kim Tijui mengangkat bahunya sedikit dan memandang Gokong sambil tersenyum,.

"Benarkan ? llmu Toa jiuin apabila mengenai tubuh seseorang, ciricirinya sama dengan Pan juo sinkang dan Siau lim pai Sedangkan orang yang belajar ilmu Wu Songkang hanya menggunakan dua jan tangannya, yakni jan telunjuk dan Jari tengah. Hal ini juga tidak berbeda dengan Tai kittiam dari Bu Tong pai. Sekarang seharusnya kau sudah mengerti bukan?".

Sepasang mata Gokong menyorotkan sinar yang menyeramkan.

"Kalau begitu, maksudmu kedua orang ini yang membunuh Jitkong dan Patkong Han iru Lohu harus ..".

Kim Tijui cepatcepat menggoyangkan tangannya.

"Lao koko tenang dulu Memang betul kedua orang ini yang meiTibunuh kedua saudaramu. Tapi sebetuloya Jihao dan sihao juga diperalat oleh orang lain Mereka bukan melakukannya atas kemauan sendiri Itulah sebabnya hengte menotok jalan darah mereka.".

Sepasang mata toahao memancarkan sinar yang berbinarbinar. Wajah Gokong juga tampak seperti orang yang curiga.

"Apa maksud ucapanmu itu?" tanya mereka serentak.

Kim Tijui mengangkat sepasang bahunya. "Karena Jihao dan Sihao sudah dicekoki semacam racun yang dapat menghilangkan akal sehat mereka. Bukan mereka berdua saja, bahkan Ci sancu dan Soat san lojin juga sudah terkena racun yang sama ".

Yok Sau Cun dan Tiong Hui Ciong sudah masuk ke dalam pelataran Ce Po tangoan. Mereka langsung dapat melihat pertarungan sengit yang sedang berlangsung Yok Sau Cun yang sudah mendapatkan petunjuk dari Kim Tijui, inatanya langsung mengincar pada diriHue leng senbu.

Pada saat itu tangannya yang menggenggam pedang Hue lengkiam terus mendesak maju Begitu tangannya membuka serangan, pedang di tangannya bagai angin topan yang sedang mengamuk Meskipun tenaga dalam Song Ceng San sangat tinggi, tetapi iimu kepandaiannya sudah berhasil dipecahkan lawannya Setiap kali dia melancarkan sebuah jurus dari iimu pedangnya, baru sampai di tengah jalan, lawan sudah berhasil menyampoknya sehingga dia terpak&a mengganti jurus yang tain. Namun apa yang terJadi tetap sama saja. Tampaknya dia hanya mengandalkan tenaga dalamnya yang sudah dilatih selama puluhan tahun dan pengalamannyayang luas untuk menghadapiHue leng senbu. Ini pula salah satu alasan mengapa dia masih bisa mengimbangi perempuan tua itu.

Yang dikhawatirkan oleh Tiong Hui Ciong justru Be Hua popo. Karena racun yang mengendap di dalam tubuh kakeknya adalah buatan nenek ini. Dan hanya dia saja yang mempunyai dbat pemunahnya Tetapi ketika matanya sedang mencaricari, diajustru melihat toacinya sedang bertarung melawan seorang wanita setengah baya yang memakai pakaian bahan kasar Pertarungan mereka berlangsung dengan sengit. Padahal Tiong Hui Ciong tahu sekali kalau ilmu Soat san huihong kiamhoat milik toacinya sangat hebat. Tetapi nyatanya dia hanya bisa mengim bangi wanita setengah baya itu. Hatinya teckejut sekali. Untuk sesaat dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tiba-tiba telinganya mendengar suara seperti dengungan nyamuk.

"Hei, Tiong kouwnio. Cepat suruh toacimu itu berhenti. Masa mertua dan menantu beckelahi seperti banteng yang diadu,kan tidak lucu?".

Mendengar dari nada suaranya saja, Tiong Hui Ciong segera mengenalinya sebagai Kim Tijui. Tiong Hui Ciong jadi tertegun. Mertua dan menantu? Toacinya adalah istri Cu Tian Cun. Mana mungkin dia menJadi mertua dan menantu dengan wanita setengah baya itu? Tetapi biar bagaimanapun, apa yang dikatakan Lao koko tidak pernah salah.

Tiong Hui Ciong menolehkan kepalanya Dia melihat Be Hua popo sudah terkurung dalam sinar pedang Hui hujin yang berkilauan. Biar bagaimana dia menubruk ke kiri ataupun ke kanan, tetap saja dia tidak sanggup melepaskan diri dari kurungan sinar pedang tersebut. Kalau ditilik dari keadaannya, Hui hujin hanya ingin mengurungnya untuk sementara, sama sekali tidak bermaksud me[ukainya. Kemudian dia membisikkan beberapa patah kata kepada Cun Hong dan Sia Ho. Dia berdiri segera mengeluarkan Han engkiamnya dan melesat ke udara.

Tampak segurat sinar dingin terpancar dari pedangnya. Dia meluncur dengan pedang di tangan dan menerobos di antara Tan hujin dan Beng Hui Ing.

"Toaci, cepat berhenti'" teriaknya lantang.

llmu yang digunakan oleh Beng Hui Ing memang Soat san Huihong kiam hoat. Pedang panjang seperti seekor burung hong yang menannari. Perubahannya menakjubkan Tetapi dla masih belum berhasil merath kemenangan. Hatinya merasa gusar sekali Dia segera mengerahkan jurus Burung Hong terbang melintasi awan Dan gerakan pedangnya terlihat bayangan lebar seperti bentangan sayap seekor burung Serangannya dengan cepat meluncur ke arah Tan hujin Tiba-tiba dia mendengar teriakan Tiong Hui Ciong. Di depan matanya segera melintas cahaya yang berkilauan. Cahaya itu meimtas dengan cepat. Kemudian telinganya mendengar suara benturan senjata sebanyak tujuh delapan kali. Jurus Burung hong melintasi awannya sudah di sambut oleh Tiong Hui Ciong.

Tan hujin memang tidak berniat melukai orang. Melihat melesatnya Tiong Hui Ciong yang langsung menyambut serangan Bens Hui Ing, dia pun cepatcepat mundur ke samping Pada saat itu Beng Hui Ing sudah menyimpan pedang Han engkiamnya.

"Bukankah kau sudah pulang ke Soat san? Untuk apa lagi kau datang ke sini?" bentaknya dengan nada marah.

Setelah menyambut serangan toacinya, Tiong Hui Ciong juga sudah mendarat kembali di atas tanah "Toaci, apakah kau sudah tahu katau teiah teriadi sesuatu pada diri Yaya?" tanyanya cepat.

Waiah Beng Hui Ing langsung berubah mendengar perkataannya.

"Apa yang kau katakan'?" Tanyanya seakan salah dengar.

Tiong Hui Ciong segera menarik toacinya ke samping dan dia langsung menceritakan berbagai kejadian yang diataminya. Begitu terkejutnya Beng Hui Ing sampai tubuhnya bergetar.

"Ji rnoay, be.. benarkah apa yang kau katakan?".

"Siau moay sudah menggiring selir Li ke mari Kalau toaci tidak percaya, mengapa tidak tanyakan langsung saja kepadanya?' Selesai berkata, dia segera menggapai ke pada Ciu Suang dan Tung Soat segera menyeret selir Li ke tempatnya.

Cun Hong dan Siau Ho yang sudah mendapat perintah dari Tiong Hui Ciong segera mencabut pedang masingmasing dan menghampiri Hu hujin dari arah yang berlawanan. Melihat keadaan itu, Hu Fei Cin segera melintangkan padangnya dan membentak.

"Berhenti!".

Cun Hong langsung menghentikan langkah kakinya. Dia menjura kepada Hui Fei Cin.

"Hui kouwnio, kau salah paham. Budak berdua menenma perintah darl Ji Siocia

untuk meringkus orang," sahutnya tanang.

"Siapa yang akan kalian ringkus?" tanya Hui Fei Cin.

"Be hua popo," sahut Cun Hong dengan suara rendah.

"Be hua popo sudah ditahan oleh ibuku Kalian tidak perlu melelahkan diri," sahut Hui Fei Cin dengan nada dingin.

"Hui kouwnio tidak mengerti. Orang-orang darl delapan partai besar hampir semuanya sudah terkena racun pembuyar tenaganya. Hanya nenek itu yang memiliki obat pemunah racun tersebut. Kalau sampai dia tari,kan gawat. Itulah sebabnya Ji Siocia memerintahkan kami untuk meringkus," kata Cun Hong.

Setalah mendengar keterangannya, Hui Fei Cin Juga tidak enak lagi menghalangi mereka.

"Baiklah. Apakah kalian sanggup meringkusnya?".

Cun Hong tersenyum simpul.

"Kalau mengandalkan budak berdua saja, tentu tidak sanggup menngkusnya. Tetapi sekarangkan ada Hui hujin yang menahannya. Urusan ini menjadi mudah.

"Kalau begitu, cepat kalian kerjakan.".

Cun Hong dan Sia Ho tidak banyak cakap lagi. Tubuh mereka melesat. Dengan ilmu Tian sin hoat mereka mengambil posisi seorang di kiri dan seorang lagi di kanan. Geakan mereka bagai dua ekor ikan yang linah. Keduanya langsung menerobos lewat ahaya pedang Hu! hujin yang berkitauan.

Meskipun cahaya pedang Huj hujin sangat cepat. tetapi seseorang yang menggunakan pedang, biarpun sudah melatihnya selama puluhan tahun dan ilmu ini sudah mahir sekali serta cahaya pedang yang terpancar lebih rapat lagi, tetap saja hanya menggunakan satu tangan dan satu pedang Dengan demikian tetap saja ada kekosongan Sedangkan orang yang menguasai Tian 1 sinhoat, meskipun hanya sedikit kekosongan yang terlihat, dia tetap dapat menerobos masuk ke dalamnya.

Be hua popo adalah orang kepercayaanHue leng senbu. Pedang yang digunakannya berukuran pendek namun lebar. Di bawah Jaringan cahaya yang terpancar dari pedang Hui Hujin, sudah sejak tadi dia kewalahan menghadapinya. Rairibunyayang putih bagai berdiritegak Wajahnya kelamsekali Biardia menerjang ke kin dan kanan, tetap saja dia tidak sanggup menerobos keluar dan jaringan yang dibuat oleh Hu hujin.

Dia menguasai semacam ilmu yang dapat menyambitkan delapan belas senjata rahasia sekaligus. Nama ilmu itu Tian li sanhua (Bidadari menaburkan bunga) Dia juga mempunyai semacam obat bius yakni Pek iihiong llmuilmu ini khusus untuk menghadapi musuh tangguh Tetapi kali ini dia benar-benar terdesak sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk mengerahkan kedua macam ilmunya itu.

Ha! ini sudah diperhitungkan matangmatang oleh Hui hujin. Maka dan itu, begitu tucun tangan dia langsung menyerang nenek itu dengan gencar sehingga dia tidak dapat mengeluarkan dua macam ilmu yang unik itu. Tetapi Be hua popo juga bukan tokoh sembarangan Hui hujin hanya sanggup mengurungnya tetapl tidak bisa merubuhkannya.

Tepat pada saat itu, dua sosok bayangan hijau dan arah kiri dan kanan menerobos masuk ke dalam cahaya pedang. Hatinya tercekat sekali BehJm tagi dia mengetahui apakah yang datang itu kawan atau lawan, telinganya sudah mendengar teriakan seorang gadis.

"Hui hujin, harap berhenti. Ciok San Ku sudah diringkus oleh budak berdua!".

Tentu saja Hui hujin tidak percaya. Tangannya yang menggenggam pedang malah menyerang semakin gencar Dia mengalihkan pandangannya Dia metihat Be hua popo telah dicekal dari kiri kanan oleh dua orang gadis. Bahkan pedang pendeknya juga sudah direbut oleh mereka. Hui hujin segera menghentikan serangannya.

"Kalian....".

Dengan wajah berseri-seri, Hui Fei Cin bedari menghampiri.

"Ibu, mereka adalah pelayan Tiong kouwnio. Di tubuh Be Hua popo ada obat pemunah racun....".

"Tidak ada. Biar kalian bunuh aku juga sama saja!" tukas Be Hua popo dengan suara tajam.

"Ibu...." Dengan gerakan seperti terbang, Ciok Ciu Lan menghambur mendekati. Dia langsung menjatuhkan diri di depan Hui Fei Cin "Hui cici, tolonglah, ibuku benar-benar tidak punya obat pemunah itu," katanya dengan suara meratap.

Hui Fei Cin segera membangunkannya.

"Ciok cid, Ibuku pasti tidak akan melukai ibumu. Tetapi banyak orang yahg terserang racun. Tanpa obat pemunah dari ibumu ...".

"Setahu Siau moay, obat pemunah racun itu memang dibuat oleh Ca popo dan ibuku. Tetapi obat pemunah yang sudah jadi, semuanya di ambil oleh Hu leng senbu. ..".

"Budak kurang ajar! Tutup mulutmu. Kau maiah membela orang luar.. Kau... kau bisa membuat aku mati kesai!" bentak Be Hua popo.

Jadi obat pemunah racun itu semuanya ada padaHue leng senbu? Hui HuJin sampai tertegun mendengarnya.

"Ibu, apa yang dilakukan olehHue leng senbu selama ini, kau tahu sendiri. Tian Te kau merupakan sebuah perkumpulan sesat yang hanya akan mencelakakan sesama manusia Perkumpulan seperti ini pasti tidak akan bertahan. Sekarang saja ambang kematiannya sudah hampir tiba. Tidak ada kemudian han bagi Tian Te kau Kau orang

tua seharusnya kembali ke Jalan yang benar ." suara Ciok Ciu Lan lebih mirip ratapan.

Be Hua popo gusar sekali Sayangnya dia dicekal oleh Cun Hong dan Sia Ho Kalau tidak ingin rasanya dia menampar pipi putn'nya sampai bengap. Terdengar suara tawanya yang aneh . ".

"Yang akan hancur justru delapan partai besar. llmu kepandaian Hu Kaucu tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Kalian ingin mendapatkan obat pemunah? Ha.. ha... ha... Huhl Jangap bermimpil".

Kepandaian Hu leng senbu memang tinggi bukan kepelang. Selama bertahuntahun dia dengan licik menutupi kepandaiannya. Sekarang begitu dikerahkan, nyatanya sampai Song Ceng San yang pernah mendapat julukan Jago pedang nomor satu kewalahan menghadapinya. Bukan begitu saJa, tampaknya orang tua itu mulai berada di bawah angin.

Apalagi Song Ceng San sudah terkena racun pembuyar tenaga Meskipun tenaga dalamnya sangat tinggi, dan dapat bertahan agak lama, tetapi sampai kapan dia dapat menahan seranganHue leng senbu yang seperti orang kalap itu?.

Hui KinSiau.GiokSiCu,Beng TaJin,Kan Si Tong serta yang lainlainnya tentu mengerti Setelah mendengar ucapan Be Hua popo mereka semakin terkejut. Tanpa sadar mereka saling memandang Satu pun tidak ada yang bersuara.

"Sekarang ini hanya ada satu jalan yang dapat ditempuh. Entah bagaimana pendapat kalian semua?" tanya Beng Ta Jin akhirnya.

"Harap Beng toheng katakan saja," uJar Giok Si Cu.

"Satusatunya jatan adalah membasmi iblis yang mendalangi semua ini. Kita tidak perlu memenuhi peraturan dunia kangouw lagi. Kita semua menyerangnya dengan segenap kemampuan. Pokoknya sampai iblis itu mati barulah delapan partai besar dapat dipertahankan. Kalau tidak .".

"Ini. takutnya ... Bengcu.. ." Giok Si Cu tampaknya ragu-ragu.

"Lurus dan sesat memang tidak pernah bisa berdiri bersama Demi ketentraman dunia kangouw, kita tidak bisa perduli lagi ketidaksetujuan Song heng," tukas Hui Kin Siau.

"Apa yang Hui heng katakan memang benar".

Hui Kin Siau mengggapaikan tangannya. "Fe ji, kemari'".

"Tia ada perintah apa?" tanya Hui Fei Gin.

"Kesinikan dulu pedang Sit kim kiammu itu. Kita akan mengadu jiwa dengan Cu leng Sianl".

Hui Fei Cin segera mempersembahkan pedang Sit kimkiamnya derigan kedua tangan,

Hui Kin Siau segera menyambutnya dan beralih lagi kepada rekanrekannya yang lain. "Cuwi toheng, biar hengte yang serang dulu. Bila kesempatannya sudah ada hengte akan menahan pedang Cu Leng Sian dengati Sit kimkiam ini. pada saat itulah kalian langsung menyergapnya. Ingat harus sekali gerak langsung berhasi!".

"Akh...." Terdengar seruan dan mulut Hui Fei Cin "Tia, cepat Iihat, Yok toako, dia.. .".

Dengan langkah perlahan-lahan Yok Sau Cun berjatan ke sisi Song Ceng San dan Hu leng senbu. Dia menggenggam pedangnya sambil menjura.

"Song loya cu,Hue leng senbu merupakan bencana bagi dunia persilatan yang telah berbuat banyak kejahatan. Biar boanpwe saja yang menghadapinya," kata anak muda itu dengan suara tantang.

Karena melihat pihaknya terusterusan mengalami kekalahan,Hue leng senbu merasa benci setengah mati tarhadap Song Ceng San. Pedang bergerak bagai terbang. Berulang kali dia mendesak maju. Dalam tiga kali serangannya, Song Ceng San hanya bisa membalas satu kali. Serangan pun lambat, hawa murni dalam tubuhnya bagai bergolakgolaK. Sekarang dia hanya mengandalkan tenaga dalamnya yang sudah dilatih selama puluhan tahun untuk mempertahankan diri dari serangan lawannya.

Perkelahian di antara dua orang ini sudah menjadi pertarungan hidup mati Yang satu pedangnya menyambar bagai kilat, cahayanya berkilauan. Yang satunya bergerak lambat, tetapi setiap JUFUS yang dikerahkan mengandung hawa pedang yang memancar deras Dalam sekitar satu dua depa dari jarak mereka, terasa bagai ada angin topan dan geledak yang menggelegar. Sinar pedang tajam menusuk. Apabila seseorang yang ilmunya kurang tinggi, jangan kata berjalan sannpai ke samping mereka, ingin maju satu langkah saja pasti tidak sanggup. Kalau bukan terhempas oleh angin serangah mereka yang kencang, pasti akan terluka oleh tajamnya i sinar pedang kedua orang itu.

Ini dimaksudkan apa.bila melangkah satu tindak dari jarak satu atau dua depa seperti yang diuraikan tadi. Kalau masih terus menerobos masuk, bisabisa selembar nyawa pun ikut melayang.

Saat ini angin yang terpancar dari pedang demikian dahsyat. Belum lagi smarnya yang tajam, tetapi Yok Sau Cun irielangkah masuk dengan tenang. Tentu saja kedua orang itu sama-sama terkejut.

Song Ceng San melink sekilas Ketika dia melihat orang yang datang itu Yok Sau Cun, tanpa dapat menahan diri lagi dia berseru .

"Yok laote, kau bukan tandingannya. Cepat mundur!".

Yok Sau Cun masih berdiri di teiripatnya tanpa bergeser sedikit pun.

"Harap Joya cu mundur saja, Boanpwe mempunyai keyakinan dapat menghadapinya!".

Hueleng senbu yang melihat kehadiran Yok Sau Cun langsung memperdengarkan suara tawa yang menyeramkan.

"Bocah busuk, ternyata kau juga datang mengantarkan kematian. Tambah satu lagi, aku juga tidak keberatan.".

"Srettt'l!"Hue leng kiamnya memancarkan secank sinar yang menggigilkan, tiba-tiba dia menyerang ke arah Yok Sau Cun.

Pedang milik Ci sancu di tangan Yok Sau Cun hanya digerakkan sedikit. Terdengar suara.

"Tranggg!" Pedangnya langsung menekan pedangHue lengkiam lawannya. Dia masih sempat memalingkan kepalanya kepada Song Ceng San.

"Song loya cu, silahkan mundur".

Song Ceng San sudah bertarung dengannya sebanyak ratusan Jurus Tetapi dia tidak pernah mempunyai kesempatan untuk menekan pedang lawannya Tetapi dia melihat Yok Sau Cun hanya menggerakkan pedangnya dengan asalasalan saja, namun pedang Hue leng senbu langsung tertekan olehnya. Baru berpisah selama tiga hari, anak muda itu aeperti berubah menjadi diri orang lain saja. Mungkin dirinya yang sudah tua! Diamdiam Song Ceng San merlank nafas panjang. Akhirnya dia terpaksa mengundurkan diri dari ternpat tersebut.

Bermimpi punHue leng senbu tidak pernah berpikir kalau Yok Sau Cun dapat menyambut serangan pedangnya dalam satu jurus saja. Hatinya menjadi marah sekaligus terkejut Ketika Yok Sau Cun sedang menyambut serangannya, dia menyuruh Song Ceng San mengundurkan diri. Apabila hal inl terjadi pada orang lain, pasti dianggapnya sebagai sesuatu hal yang memalukan Tetapi bagiHue leng senbu malah menjadi sebuah kesempatan.

Oleh karena itu puia, dia tidak tergesa-gesa menarik pedangnya kembah Mulutnya mengeluarkan suara dengusan, tangan kirinya tiba-tiba terangkat dan dengan secepat kilat dihantamkan kepada Yok Sau Cun.

"Blam!" Mata semua orang langsung beralih ke arah sumber suara. Dalam waktu yang barsamaan, Yok Sau Cun juga mengangkat tangan kirinya dan menyambut serangan yang datangnya mendadak itu.

Kedua telapak tangan telah beradu Yok Sau Cun masih berdiri dengan tidak bergerak sedikit pun. Sedangkan Hue leng senbu tergetar sampai mundur dua langkah. Bagi Hue leng senbu, kenyataan ini baru benar-benar membuatnya terkejut bukan kepalang!.

Dia sudah melatih ilmunya setama tiga puluh tahun. Dia menganggap di dunia ini tidak ada orang yang sanggup menyambutHue lengciang (Telapak tangan apinya). Ternyata seorang pemuda yang usianya paling banter dua puluh tahun sanggup menyambutnya. Bahkan dirinya sendiri sampai tergetar mundur sejauh dua langkah!.

Untuk sesaat, Giok Si Cu, Hui Kin Siau, Hui hujin, Tan hujin, Beng Ta jin, Kan Si Tong dan Hui Fei Cin serta yang lainnya sudah barhamburan datang. Mereka langsung berhenti di samping Song Ceng San yang baru saja mengundurkan diri dan ajang pertarungan. Hal jni disebabkan karena pertarungan yang berlangsung merupakan penentuan. Asal iblis yang satu ini dapat diienyapkan dari muka bumi, maka badai yang melanda dunia kangouw kali ini pasti akan mereda kembali.

Para hadirin yang melihat Yok Sau Cun sanggup menyambutHue lengdang milikHue leng senbu, menjadi tambah kepercayaannya. Mereka yakin dia akan berhasil meraih kemenangan. Secara diamdiam Beng Ta jin membisikkan kepada rekanrekannya bahwa biar bagaimanapun hari ini nenek jahat itu tidak boleh dibiarkan lolos lagi. Kalau dia merasa akan kalah dan berusaha melarikan diri, maka mereka semua harus menghafanginya.

Wajah Hue leng senbu garang sekali. Rambutnya yang putih sampai berdiri tegak. Sepasang matanya yang menyorptkan sinar tajam mulai memerah Dia menatap Yok Sau Cun lekat-lekat. Dia memanggutmanggutkan kepalanya berkalikah.

"Di bawah kolong langit ini, orang yang sanggup menyambut Hue Lengciang ini, kaulah yang termasuk orang pertama Tetapi sayang sekali....".

"Apanya yartg harus disayangkan?" tanya Yok Sau Cun.

"Karena kau menyianyiakan tiga bulir obat yang diben'kan oleh putriku. Menurut pandanganku, di kolong langit ini hanya kau yang pantas bersanding dengannya Sayang sekali kau tidak menjadi menantuku. Oteh karena itu, hari ini juga aku harus membunuhmu!".

Sepasang mata Cu Kiau Kiau langsung memerah. Dengan terisakisak dia memanggil....

"Ibu...!'".

"Ini sudah merupakan takdir!" kataHue leng senbu.

Yo'k Sau Cun melintangkan pedangnya di depan dada.

"Senbu, harap mulai saja.".

Hueleng senbu kembali melinknya sekilas. Mulutnya mengeluarkan suara keluhan yang menyayangkan Pedang Hue lengkiamnya perlahan-lahan di angkat ke atas.

"Yok Sau Cun, hati-hatilah!" katanya dengan nada dingin.

Pedang langsung digerakkan. Pergelangan tangannya bagai seutas rantai yang menyapu kesana ke mari Serangannya ini diarahkan ke kepala Yok Sau Cun. Jurus yang digunakannya ini bernama Leng Coa Jiauciag (Ular sakti melilit leher) yang merupakan jurus terkeji dari Kong Tong kiamhoat. Apalagi Hue leng senbu yang memainkat'inya. Kehebatannya dapat dibayangkan.Ada kesan seperti dewadewa di zaman dahulu yang menggunakan pedang terbang untuk menebas kepata orang.

Metihat jurus serangannya ini, para hadirin menjadi kebat-kebit.

Yok Sau Cun masih berdiri tegak dengan pedang melintang di depan dada Dia sepertinya balum menyadari. Sampai sinar pedang hanya tinggaj satu cun kurang dari hadapannya, pedang yang ujungnya terdapat kaitan baru digerakkan. Sekarang ini dia sudah mahir sekali menjalankan Tian san samsut yang diajarkan oleh Kim Tijui Begitu pedangnya dikeluarkan, diadapat menggerakkannyasesuka hati. Apalagi ketika pedang bergerak, jangkauannya juga pendek sekali. Orang-orang yang menyaksikan jalannya pertarung an, termasuk Song Ceng San juga tidak melihat adanya perubahan yang hebat pada jurus pedangnya. Tetapi serangan maut danHue leng senbu ini, diiringi dengan suara.

"Trang!" dari benturan kedua senjata dan tahu-tahu pedangHue leng senbu sudah tertangkis olehnya.

Jurus serangan Yok Sau Cun ini sudah pernah dilihat olehHue leng senbu sebelumnya. Justru keti'ka pedangnya tertangkis oleh Yok Sau Cun, mulutnya mengeluarkan suara raungan keras dan tiba-tiba tubuhnya mem batik. Untuk sesaat, terlihatlah gerakan pedangnya yang berubah menjadi bayangan dan mengeluarkan laksaan titik sinar Persis seperti tiba-tiba turun badai salju yang menggigilkan tubuh Tiliktltik itu baga! baterbangan di udara dan menyelimuti tubuh Yok Sau Cun dari depan dan belakang.

Tanpa sadar mulut Ciok Ciu Lan dan Hui Fei Cin mengeluarkan seruan terkejut. Tetapi justru ketika laksaan titik itu menyelimuti tubuh Yok Sau Cun, terdengar lagi suara.

"Trang! Trang!" sebanyak dua kali. Suara itu memekakkan telinga. Di udara pun terlihat titiktitik lainnya yang jumlahnya tidak kalah banyak dengan yang pertama memijarmijar. Tidak ada seorang pun yang sempat melihat jurus apa yang dimainkan oleh Yok Sau Cun Mereka juga tidak mengerti bagaimana caranya Yok Sau Cun memecahkan Jurus serangan Hue leng senbu yang mengerikan itu?.

Hanya terlihat pergelangan tangan kanannya memutar dan pedang yang mempunyai dua kaitan itu sudah meluncur ke arah dadaHue leng senbu. Jaraknya tinggal empat lima cun Tiba tiba luncuran pedangnya berhenti Dia tidak menusukkannya ke dada Hue leng senbu. Pada saaty ang bersamaan, terdengar suara Yok Sau Cun yang nyaring.

"Senbu harus tahu. pintu Buddha selalu terbuka. Lepaskanlah golok pembunuhan dan berpalinglah selagi masih ada kesempatan Kau mencelakai Ci Sancu dan bahkan meracuni Soat san lojin yang tadinya bersedia memberikan bantuan kepadamu Dengan pikiran jahat kau membangun perkumpulan Tian Te kau, namun akhirnya kau gagai juga. Kalau dapat bertobat secepatnya .".

Hue Leng senbu melihat jarak pedang Yok Sau Cun dengan dadanya hanya tinggal sedikit lagi. Hatinya menjadi gusar bukan kepalang. Wajahnya merah padam bagai képiting rabus. Mulutnya mangeluarkan suara bentakan nyaring dan tubuhnya melesat ke udara. Pedang Hue leng-kiam yang tadinya sudah barhasil ditangkis oleh Yok Sau Cun secara mendadak diangkat ke atas dan baru saja dia bermaksud meluncurkannya

Sejak Hue leng sen-bu bergerak tubuh Yok Sau Cun sudah mulai ikut berkelabat bagai bayangan. Dengan keyakinan penuh dia mendesak, gerakannya masih sama Pedang yang sebelumnya ditudingkan di depan dada Hue leng sen-bu perlahan-lahan diangkat ke atas kurang lebih satu cun. Gerakannya ini bukan saja mematikan serangan Hue leng sen-bu, malah dengan kecepatan kilat ujung pedangnya menekan di salah satu urat darah Hue leng sen-bu yang mematikan. Snnar mata Yok Sau Cun menunjukkan kemarahan hatinya.

"Cu Leng Sian, tampaknya kau sudah tidak dapat dirubah lagi Mungkin hanya kematian saja...!".

Belum lagi kata-katanya selasai, Cu Kiau Kiau yang melihat keadaan mulai gawat, begitu paniknya sehnngga menguraikan air mana, Dia menghambur ke depan Kaki Yok Sau Cun dan menjatuhkan dirinya berlutut. Sambil terisak-isak dia meratap .... , "Yok siauhiap, waktu itu aku melihat kau terkena serangan Hue Yan to, secara diam diam aku menucri tiga butir obat untukmu. Tidak perduli kau menelannya atau tidak, pokoknya aku melakukannya dengan satulus hati. Aku harap dengan mengingat hal ini kau bersedia mengampuni jiwa ibukui".

Hueleng sen-bu tambah marah Dia membentak keras-keras. "Cu Kiau Kiau, tutup mulutmu! Biar aku beritahukan kepadamu, kau hanya seorang bayi yang kutemukan di tengah jalan. Bukan anak kandungku, kau bukan she Cu Aku bahkan tidak tahu siapa she—mu yang sebenarnya Kalau aku mati, kau bebas menemukan jalan hidupmu. Kau pun tidak perlu mengurus jenasahku!" .

Baru saja perkataannya selesai, telapak tangannya secepat kilat menepuk ubun-ubun kepalanya sendiri. Terdengar suara "Prak!" yang membuat telinga ngilu Tubuh Hue leng san-bu pun tarkapar dengan otak berantakan .

"Ibu !" terial Cu Kiau Kiau Sambil menubruk mayat ibunya dan menangis tersedu-sedu.

Song Ceng San segera menghambur maju Wajahnya berseri seri.

"Yok Laote, ternyata kau sudah berhasil Tragedi yang melanda kangouw kali ini, rupanya dapat diselesaikan dalam tanganmu!".

Yok Sau Cun menyrmpan pedangnya kembali dan cepat-cepat menjura.

"Tenma kasnh atas pujran Song loya cu," katanya .

Begitu gembiranya Ciok Ciu Lan, sampai- sampai air matanya mangalir dengan deras.

”Yok toaki, cbat pemunahnya ada di dibalik pakaianHue leng sen bu!" .

Yok Sau Cun melangkah periahan-lahan mendekati Cu Kiau Kiau "Cu kouwmo, kematian Sen-bu adalah atas kemauannya sendiri. Orang yang sudah mati tidak akan hidup kembali Kouwnio seharusnya menerima kenyataan ini dan menjalani hidup dengan tegar.

Lagipula banyak orang yang terserang racun saat ini tarma- suk Cn sancu dan Soat san I0 sm snan. Obat pemunahnya ada pada nbumu Harap Kouw- m0 bersedaa mengambnlkan cbat pmamunah rtu dan ssrahkan kepada cayha Cayhe tentu mcrasa bsrtsrnma kasrh sekaln " katanya de- ngan nada menghnbur Cu K1au Kiau menghapus aur mma dr prpmya Dna mengulurkan tangan dan mang- ambnl Inga b0t0| yangterbuat darn batu kumala kemudian dia berdrrf Wajahnya berhadapan dengan Yok Sau Cun Sepasang matanya yang masnh mengembang arr menatapnya Ie- kat Iekat Botci dn tangannya dnserahkan kepada anak muda rtu.

"Pada saar menjelang kemaliannya, rbu tidak membuang ketnga bum! nm Mesknpun dia tidak berkata apa-apa, tetapi tentunya dia bermaksud menyerahknn obat pemunah ini kepada kalian. AmbiIlahi“ katanya dsngan terisak-isak.

Yok Sau Cun mengulurkan tangannya menyagnbut ketiga botol obat itu "Terima kasih Cu kcuwnic " "Obat pemunah racun pembuyar tenaga dan racun penghilang kesadaran dapat di- bedakan dari tuiisan di botol masing-masing. Bctcl yang satunya lagi bensn obat pemunah racun Put in kiam·tan (Pil emas nada yang kedua). Setiap crang yang meniadi pengikut Kong Tong pai harus minum obat pemunah itu masing-masing satu bum Dengan demikian racun di dalam tubuh dapat dipunahkan dan mereka pun akan tersadar ksmbali pada dirinya sendiri." Selesai menieiaskan, kedua tangannya Iangsung menggendcng mayatHue lang sen-bu dan membalikkan tubuhnya meninggalkan tempat terssbut.

"Tidak heran mengapa ibu bagitu setia kepadaHue leng sen-bu, dia benar-benar menganggap tidak ada crang kedua di dalam hatinya kecuaii nenek itu. Rupanya dia sudah mensian racun Put ji kim—tan," kata Cmk Ciu Lan.

Yok Sau Cun mengeluarkan salah satu butcl itu dan menysrahkannya kspada Cick Ciu Lan.

"Lan mcay, kau bawa cbat pemunah ini dan capat ambil satu butir dan minumkan ikepada ibumu Lalu bagnkan juga cbat pe- imunah ini kepada crang-crang Kong Tong ‘pai iamnya. Urusan ini aku serahkan kepadamu.".

Cick Ciu Lan msnyambut bctcl cbat itu kemudian dia membalikkan tubuh untuk me-tlaksanakan tugasnya Yok Sau Cun meng- lulurkan dua botol obat Iainnya kepada Hui Fei `Cin dan maminta dia membagikan cbat pa- munah itu kepada crang-crang dan delapan partai besar.

Begitu Hue lang sen-bu mati, Cian Pea Teng dan Cu Tian Cun yang sedang ber-iarung Iangsung berhenti.

"Ibu .. " Dengan berderai air mata, Cu Tian Cun menghambur mengeiar Cu Kiau Kiau. Kim Ti-iui saat itu sedang menerangkari kejadian yang sabenarnya kspada Go-kong, tea-hac dan sam-hac Bang Hui Ing sudah mendengar keterangan dari Ticng Hui Cicng dan kemudian membuktikannya lagi dari mulut selir Li. Bukan hanya kakeknya saia yangi sudah terserang racun bahkan Ci sancu sen diri iuga diperdayai cieh Hue leng sen-bu Kata·kata ini terdengar guga cleh tea-hao dar sam·hac. Semua orang terkejut bukan kepalang Pada saat itu, terirhat tubuh Kim Ti-jun meiesat ke depan dan

menghadang Cu Tiani Cun. I.

”Lacte, kau mempunyan ibu kandung sen diri maiah tidak dnakui, iustru mengaku se crang nblns ssbagan ibumu?' katanya Cu Tian Cun menghentikan Iangksh kaki- nya.

"Apa yang kau ¤¤ehkan" Cepat mnngg¤r¤" bentaknya marah.

Beium lagi Kam Ti-iui sempat mengeiaskan kepadanya, Tan hujnn sudah menghambur mendekati "Anak, apakah ibumu sendirn saia kau su- dah tidak mengenaln |ag|?" katanya dengan berurai air mata.

Cu Tran Cun menatap Tan hujin Iekat-Ie kat. Dia merasa wanna setengah baya ini tidak asing bagnnya, tetapi dna tidak dapat mengingat apa·apa.

"Huiin, mungkin kau salah manganali ¤rang’?“ sahutnya dangan wajah sarius. Pada saat itu, Song Gang San sudah ms- nalan chat pamunah. Dangan parlahan-Iahan dia malangkah ka arah maraka.

"Tnan Cun, mba kau ingat bank-baik. Waktu kacil kau barnama Liang Kean Banar tidak? Kau adalah kapunakan Ichu sandiri. Ayahmu barnama Tan Pit Sian. Dna adalah ibu kandungmu sandm. .“ Cu Tian Cun banar·banar trdak bisa mang- ingat sadnknt pun.

"Aku tidak tahu apa-apa," sahutnya br- ngung.

Tardangar sabuah suara yang parau ma- nyahut dan kajauhan "Kau parnah manalan cbat panghilang ka- sadaran yang aku buat Kamudian kau di- cakckn lagi clah Hua lang san-bu dangan Put ijl kim-tan. Tantu saja kau trdak ingatapa·apa. }Pada dasarnya dalam hanmu cuma ada sa- crang Hua lang san—bu " Yang bicara mi su- dah pasti Cick Sam Ku. Dia sudah manalan chat pamunah Put ji kim—tan. Katika dia me- `hhat crang ramai sadang barbncara dangan Cu Tian Cun Dia sagara mengajak Cick Ciu Lan menghampiri ks arah mereka. 'Bagaimana kau bisa tahu7" tanya Cu Tim Cun.

Cnck Sam Ku tersenyum simpul "Asal kau sudah menelan cbat pemunah tentu kau akan mengerti sendiri Karena aku yang menculikmu dengan nlmu Pak hua sin heat. Saat itu dalam keadaan tertotck Aku menyerahkan kau padaHue lang sen-bu yang Iangsung meminumkan racun Putji kim tan.".

Cu Tian Cun terkajut sekaln "Apakah kata-karamu nu benar?" "Buat apa aku mendustanmu?" sahut Cnok Sam Ku.

Hun Fei Cin dan Ciok Cru Lan masnng masmg mengsluarkan sebutir 0bat pemunah dari botol obat dn tangan mereka dan me nyerahkannya kepada Tan hujnn Wanna se tengah baya itu menerimanya dengan meng uraikan air mata.

"Anak, cepat kau telan kedua butir cbat pemunah im. Sebentar Iagn kesadaranmu pasti akan puhh kembaln," katanya. Cu Tian Cun mengedarkan pandangannya ks sekeliling. Dia merasa mereka semua sepertinyn bersungguh·sungguh. Akhirnya dia menerima juga kedua butir obat tersebut dan langsung menelannya.

Pada saat itu, Ci sancu, Kong Tong si-hav. Tcan Pek Yang. Cian Pca Teng, sehr Li, selir Liu dan yang Iain-Iainnya juga sudah menelan ubat pemunah tersebut. Kim Ti-jui menjelaskan sekali Iagi bahwa yang mem- bunuh Jit—kcng dan Pat—kcng sebetulnya atas perintahHue lang sen-bu. Dalam hal iniji-hav dan shhac tidak dapat disalahkan. Mereka melakukannya tanpa sadar sebab keduanya telah diben racun oleh nenek jahat itu. Se- karang Hue Ieng sen-bu sudah mati. Segala dendam pun harus dihabisi sampai di situ. Yang ialu bnarkan barlaiu. Gc—kong yang mendengarkannya manarik naias panjang- panjang Setelah menghentakkan kaki dua kaii, dia Iangsung male at meninggalkan tempat tersebut.

Yck Sau Cun iuga menyerahkan pedang iemasnya kepada Hong Lam San. Kemudian Ci¤k Sam Ku ruga menjelaskan bahwa dia yang menggunakan racun pcnghilang ke-sadaran untuk mengajak para iago dari bs- berapn partai besar bsrgabung dengan Kong Tong pai. Termasuk suhengnya Ca Nam Kiah dari Bu Liang-kiam pai. Dialah yang mem- berikan pedang lernasnya kepada Ciuk Ciu Lan yang kemudian menghadiahkannya kspada Yak Sau Cun.

Song Ceng San yang mendengar bahwa delapan crang manusia berkaun cadar yang saat ini dalam keadaan tertutck dn depan pmtu gerbang adalah tukch-tokoh dan ber-bagan partan persnlatan, ssgera menyerahkan sagumlah obat pemunah kepada Hong Lam San dan memintanya supaya mencekckkan cbat-cbat tersebut kepada delapan orang xtu Dengan demnkian pihak Hong Lam San juga dapat segera kembirh ke perguruannya sen- dui.

Hcng Lam San menerima kembali psdang Iemasnya dan memura sekah Iagi kapada Yok Sau Cun. Dna juga menyambut obat-chat pe munah dari tangan Song Ceng San serta mengucapkan terima kasih sekaln Iagi Se- telah itu dia membalikkan tubuhnya mening- galkan tempat itu.

Cu Tian Cun sudah menelan kedua bum obat pemunah yang diberikan oleh Tan huiin Tidak lama kemudnan pikirahnya mulai sadar kemball. Dia mencoba mangingat-ingat masa lalunya. Akhirnya dia merasa bahwa nama kecilnya mamang Lieng Kean, Dia Iangsung menjatuhkan diri berlutut dengan mang- uraikan air mata.

"Anak sudah teringat kembali Anak me- mang bernama Lneng Kean waktu kecilnya. Tetapn di mana ayah sekarang'?" Tan hujnn segera merangkul anaknya dan menangns tersedu-sedu. Bagitu terharunya hati wanna itu sehingga dia tidak sanggup mengucapkan sepatah katapun Bang Hui Ing sagera mengnkuu tindakan suaminya man- |atuhkan_d1ri berlutut di hadapan wanita stu.

"Manantu taiah melakukan kesalahan be- sar. Harap Ibu mertua bersedna memaa1kan." Tan hupn capat-capat memapahnya ba- ngun.

"Menantu yang baik, erang yang tidak tahu ndak dapat disalahkan Aku tidak akan me- nyalahkan d¤rimu," katanya dengan mengam- bangkan seulas senyuman yang Iambut. Selembar wajah Bang Hui Ing menjadi merah padam.

"Tsrima kasih, Ibu..." sahutnya lirih.

Sampai saat mi Yek Sau Cun baru tahu kulau Cu Tian Cun adalah anak suhunyai

yang menghilang enum belas tahun yang Ialu. Hatinya meniadi gembira sekstika. "Cu toako, rupanya kaulah suheng yang siaute carl-can selama ini. Suhu, dia crang tua, sudah mencanmu selama enam belas tahun.".

Kim Ti—|ui mengamkat bahunya sambil ter- tawa Iebar.

"Urusan ini, biar Lao kckc saja yang ce- ritakan. Song Loya cu, He... he... he.. Hm, siaute seharusnya memanggil Lac kcko se- bagai suheng. Eegini, pada waktu dulu, suhu Tian San I Sou mswariskan nimu pedang se· banyak seratus yurus yang kemudian meniadn ilmu pedang keluarga Song dan dikatakan sebagai ilmu pedang yang tidak terpscahkan Sebetulnya seratus jurus yang diajarkan cleh Suhu adalah almu pedang yang sudah ada rumus pc-mecahannya .... ".

Song Ceng San menganggukkan kapaia nya sambil tarsenyum-senyum. "sebetulnya Lao siu tidak terhitung mund suhu. Sute baruiah muridnya yang se sungguhnya." Kim Ti-gui juga tertawa Isbar.

"Tan Pit Sian juga termasuk orang yang mandapatkan warisan dari Suhu. Keiuarga Tan iuga terdiri dari pendekar-pendekar yang ahii dalam ilmu pedang. Dia akhirnya me- nikah dengan adikmu. Ilmu yang dipelajari Tan hupn utcmatis adalah ilmu pedang ke- Iuarga Song. Pada suatu hari, hanya karena sepatah kata yang diucapkan ketika beriatih ilmu pedang bersama-sama... Tan huiin me- ngatakan bahwa ilmu pedang keluarga Song tidak bisa dipecahkan oleh siapa pun iuga dan Tan Laukc menyahut bahwa di dunia ini tidak ada ilmu padang yang tidak dapat di- pecahkan Justru karena ucapan inilah ke- mudian teriadi partentangan di antara suami istri Siang dan malam Tan Iackc berusaha mencari ialan untuk memecahkan ilmu pe- dang keluarga Sung. Pada suatu hari dia du- duk termenung sacrang diri di Iuar hutan. Kebatulan Suhu iewat di tempat itu. Sengaja dia berlatih ilmu di Iuar hutan tersebut. Tan Iackc Iangsung tertarik. Apa yang dijalankan olsh Suhu pada saat itu adalah Pit kiam sln- hoat. Ketika sampai Tan Iacku berhasil mem- pelajarinya, suhu sudah pergi. Hati Tan Iacko senang sakali. Dia segera pulang ke rumah dan memberitahukan kepada lstrinya behwa dia sudah berhasil memacahkan ilmu pedang keluarga Song. Dan dia memaksa Tan hujin mengujinya. Kebetulan Song lacks datang berkunjung. He... he... he... Pada seat itu, Song Iaoko kesal sakah mendengar kata- katanya. Kau mengatakan: 'Kau hanya bisa menghindarkan diri dari serangan pedang, apa termasuk hebat? Kalau kau bsnar-bsnar sanggup menerima due puluh jurus serangan ilmu pedangku, baru boleh menyumbongkan diri!' Tan Iaoko yang mendengar ucapan itu, Iangsung terbangkrt hawa amarahnya. Dia mengatakan: 'Apabrla aku orang she Tan ti- dak sanggup menyambut dua puluh serang- anmu, maka aku akan mengundurkan diri dari dunia kang¤uw!' Sebstulnya kata-kata itu di- ucapkan dalam keadaan emcsi. Siapa sang- ka malam harinya dengan mengendap-endap dia membawa anaknya memnggalkan rumah .... ".

Selembar wajah Song Ceng San menjadn merah padam.

"Sebstumya bukan dia saja, kaml semua juga terbawa emosi. Aih, Lac siu sendiri juga rkut bersalah. Tetapl sstelah Tan lacks meninggalkan rumah. kami semua keluar mencarinya. Tapi ssiamq ini tidak berhasil menemukannya." ‘.

"Tentu saja. Suhu menyembunyikan diri di rumahku selama bertahun·tahun," kata

Yck Sau Cun dalam hatinya. "Laiu di mana Tia sekarang?" tanya Cu Tian Cun.

"Suhu ada di Hun Tai san." Hue Fei Cin yang telah membagi-bagikan obat pemunah kepada crang-orang delapan parfai besar segera menyerahkan kedua bo- t¤I czbatnya kepada Tiong Hui Cicng.

"Tiong cici, kedua chat ini khusus memusnahkan racun pembuyar tenaga dan racun penghiiang kesadaran. Sekarang siau moay menyerahkannya kepadamu.".

Ticng Hui Ciong menerima kedua bctcl itu Cick Ciu Lan iuga menyerahkan bctoi nba! di `tangannya kepada gadis itu.

{ "Tiong cici, yang ini adaiah obat pemunah racun Put ji kim—tan milik Hue Ieng sen-bu. Kau bawalah sekaIian," katanya.

' Tiong Hui Ciong sekali Iagl menerima nba! itu dari tangan Cick Ciu Lan. Bibimya me- ngembengkan seulas senyuman.

"Terlma kasih kepada adik berdua." .

Dia berhadapan dengan Hui Fei Cin yang Iembu! dan Cick Ciu Lan yang Iincah seria cerdas. Diam-diam dna menarik natas pan- jang dalam haiinya. Dia sendiri sudah meng· angkat saudara dengan Yok Sau Cun. Se- bagai senrang kakak seharusnya dia memi- kirkan kebahagiaan adiknya. Pikirannya ter- gerak, hati Ticng Hui Cicng yang tadinya ba- gai diganduli beban berat meniadi Iega se- keiika. Dia ikui berbahagia demi Yck Sau Cun. Perlahan-Iahan dia melangkah ke sam- ping Beng Hui Ing.

"Toaci, Yaya memerlukan chat pemunah ini secepatnya. Aku akan kembali ke Scat san sekarang juga.".

Beng Hui lng menganggukkan kapaianya "Baiklahi Aku akan mengikuii mertuaku ke Hun Tai san. Seielah kembali dari tempai itu. aku akan menjenguk keadaan Yaya. Kau bo- leh berangkai duluan." sahutnya.

'Hong Hui Cicng juga menganggukkan ke- palanya. Dia membalikkan tubuh menghadap Yuk Sau Cun.

'Adik Cun, cici akan kembali ke Soat san. Kau... harap jaga dirimu beik-baik.' Sudui matanya terlihat air mata mengambang. Te tapi dia memaksakan dlrlnya untuk tidak me- nangis di hadapan anak muda itu. Yck Sau Cun yang mandengar Cicng cnci- nya akan pulang ke Soat san, marasa hatinya agak barat barpisah dengan gadis itu. Dia menatap Tiong Hui Ciong Iekat-Iekal.

*?Ci¤ng cici juga harus menjaga diri baik- baik," katanya kemudian.

. Ti¤ng Hui Ciong tidak barkata apa-apa Iagi. Dia sagera mambalikkan tubuhnya me- ninggalkan tampat itu. Cun Hong. Sia H0, Ciu Guang dan Tung Soat sagera mengikuti dari balakang. Sebentar saja mareka sudah manghilang dari pandangan.

Orang-orang dart delapan partai basar su- dah menelan obat pemunah. Satalah beris?

tirahat sajanak, tenaga dan hawa mumi maraka talah pulih kemball. Hanya Ci sancu yang karena sudah agak lama tarserang ra- cun sampai sekarang balum sadar juga. Bu Cu taisu baserta rombongannya mendengar Song Cang San dan keluarganya akan be- rangkaf ke Hui Tai San. Maraka sagem me- mohon diri satu per satu. Sebelumnya me- raka mangucapkan tarima kasih sebasar·besarnya kepada Yok Sau Gun Kalau bukan karena anak muda itu, urusan yang pehk nm belum tamu dapat diselesaukan secara tuntas hari ini, Yok Sau Cun mengucapkan kata- kata yang merendah.

"Yok lame, Kita juga sudah harus berang- kat " ajak Song Ceng San.

"Ibu. kau juga harus ikut dengan mereka ke Hun Tan san Dulu kau yang mencuhk Cu toako Kau merupakan satu?satunya saksn hi- dup bag| mereka,? tukas Cick Cru Lan.

Tentu saia Cick Sam Ku mengsm maksud han anaknya. Dia Iangsung memangguv manggutkan kepalanya barulang kali.

"Baiklah. Ibu sudah membuat mereka ss- keluarga terpisah se|ama enam belas tahun. Memang seharusnya lbu msminta maat ke- pada Tan tanhnap. Hal ini juga akan meri- ngankan perasaan Ibu yang marasa ber- salah ".

"Cick tcacn gangan berkata demikian Aku- lah yang bersalah terhadap suam|ku," kata Tan hugin.

Yck Sau Cun segera melepaskanpadang drpinggangnya. Dna msnyerahkan ke tangan Cn sancu sambnl berpesan kepada sehr Li dan sslar Liu.

"Pedang ina malak Ci sancu. Harap kalaan simpankan ".

Kam Ti aua merentangkan kedua tangan- nya.

"Kau juga harus mengembalakan semacam barang kepada Lao koko ".

Yck Sau Cun msnaada terpana. "Apa yang Lao k¤k0 maksudkan?".

Kam Ta aua tertawa terkekeh·kekeh. "Kau tadi menyambut serangan Hue lang sen-bu dengan kekerasan Kalau bukan Lao koko maminaamkan semacam benda pusaka dari Pak haa, mass kau basa tidakterluka cleh serangan telapak tangan apanya? Lao koko masah harus berangkat secepatraya ke Pak haa umuk meragembalikan benda pusaka ten sebut ".

"Banda pusaka apa sebetulnya yang di- maksudkan cleh Lac kcako?" tanya Yak Sau Cun bingung. Kam T1-aui meaagangkat sepasangbahunya.

"Mengapa kau tadak meraba ke balik pakaaanmu sendiri?" Yok Sau Cun segera menuruta perkataan- nya Ternyata daa memarag merasakan ta- ngannya menyentuh semacam barang yang dingin. Cepai-copai dia msngeluarkannya. Ternyata bends itu adalah sebuah baiu ku- mala berwarna hiiam.

"Apa inl? Kapan Lao kckc meleiakkannya ke dalam baiik pakaian siauie?".

Kim Tl·jui segera mengulurkan iangannya menyambui benda tersebui. "Batu ini adalah semacam benda pusaka yang sudah ierpendam selama ribuan tahun dalam iautan. Khasiainya khusus uniuk me- nyambut serangan yang mengandung unsur api. He... he... he... Tadi waktu membisik di teiingamu, secara diam-diam aku msmasuk? kannya ke balik pakaianmu. Baiklah Lac koko akan berangkai sekarang." Dia menge· dip-ngedipkan matanya kepada Ciok Ciu Lan dan meiangkah keiuar dan iapangan tersebut.

"La0 koko, di mana kita bisa beriemu iagi?" tsriak Yok Sau Cun.

'Apabila ada iodoh, ribuan Ii pun dapat bertemu. Lao koko menunggu saat kau me- nyajikan arak kebahagiaan. 'tidak diundang pun akan hadiri" sahuinya dariiauh dan Kahu- tahu orangnya sudah menghilang dari pandangan.

Song Ceng San menarik naias panlang. "Dla benar-bennr orang aneh yang tiada duanya di dunia Inii".

Song Ceng San. Song Bun Cun, Ciek Ban Cmg, Hui Kln Siau suami istri, Hue Fei Cin, Tan huiin. Cu Tian Cun suami isiri, Yok Sau Cun, Be Hua popo dan Ciok Ciu Lan serom? ongan semuanya akan menuju ke Huan Tai an Dengan berb¤nd¤ng·b¤nd0ng mereka eninggalkan Ce Po ian-goan`.

Kong Tong si-has mengantarkan sampai i depan pintu gerbang. Toa-hao segera enjura dalam-dalam.

"Kong Tong pai tertimpa musibah. Kami benar-benar diperalat oleh Hua Ieng sen-bu untung saja ada Song Ioya cu dan Yok iauhiap yang mengerahkan segenap tenaga menyelesaikan urusan ini, sehingga Kong tong pai dapat dibenahi kembaii. Sancu sam· ai saat ini beium sadar. Kami empat bersaudara mewakili Sancu mengucapkan terima kasih kepada cuwi.".

Song Gang San segera membalas penghormatan yang diberikan oieh Toa-hao. "Suwi cianpwe terlalu sungkan. Apabiia Ci ancu tarsadar nanti, tciong sampalkan salam Lohu untuknya." .

Rombongan itu segera berangkat ke Hun Tai san. Tentu saja Cu Tian Gun msrubah namanya msnjadi Tan Tian Cun. Suami ism keluarga Tan pun bersaiu kembain, Yok Sau Cun sendiri ieriun ke duma kangouw untuk memenuhi dua permmiaan suhunya Sekarang tugasnya sudah selesan Malah dia mendapatkan dua nrang isiri yang canink jehta Hamnya sudah pasii gembira tidak kepalang.

TAMAT .

.